PROLOG I

Kerajaan Mataram Kuno, Wangsa (Dinasti) Isyana, Tahun 929 M

Tahun pertama pemerintahan Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmottunggadewa

Angin semilir yang bertiup di musim kemarau memberikan sedikit kesejukan. Menjelang tenggelamnya matahari, orang-orang dapat melihat kawanan bangau menuju arah barat. Di kejauhan, sebuah padepokan yang berada di antara dua gunung tinggi terlihat damai. Pepohonan hijau berdaun lebat di sekitar tempat itu bergemeresik pelan. Itu tampak tenang, sangat berbanding terbalik dengan pergolakan yang sedang terjadi di ibu kota kerajaan.

Dalam sebuah ruangan besar beraroma kayu tua, tampak dua orang sedang dalam suasana hening yang tenang. Di bagian tengah ruangan itu terdapat sebuah kursi besar berukir rumit yang sudah sedikit usang, di sana duduk seorang lelaki berusia hampir 80 tahun yang tampak bermartabat yang memancarkan perasaan abadi.

"Kalinda, sudah lebih dari 10 tahun kau menjadi muridku." Suara itu terdengar serak, namun tetap masih ada keagungan dalam nadanya.

"Benar, Guru." Gadis bernama Kalinda itu menjawab dengan kepalanya sedikit tertunduk.

Mata lelaki tua itu menatap penuh kasih kepada gadis yang bersimpuh di depannya. "Kau kini sudah dewasa, sayapmu telah tumbuh. Aku tidak lagi mampu menahanmu, jadi kau harus mencari jalanmu sendiri." Lelaki bernama Adikara Bahuwirya yang memiliki gelar *empu* itu berkata sedih.

"Murid ini mengerti, Guru." Kalinda berujar tenang, suaranya yang lembut sangat menyenangkan untuk didengar.

Padepokan Chandra Ceta telah ada sejak lebih dari 200 tahun yang lalu, hanya berselang beberapa tahun sejak Kerajaan Mataram berdiri. Adikara Bahuwirya adalah generasi keempat yang mewarisi padepokan ini, dan di tangannya, Padepokan Chandra Ceta menjadi semakin dikenal luas di seluruh penjuru negeri. Banyak putra dan putri para petinggi negeri ingin menuntut ilmu di padepokan ini, tapi sayangnya Adikara Bahuwirya bukanlah orang yang mau tunduk begitu saja hanya karena status orang lain lebih tinggi. Karenanya, hanya orang-orang yang dikehendaki lelaki ini yang dapat belajar di padepokan.

Kalinda Ardiningrum adalah putri satu-satunya dari *Rakryan Kanuruhan* Akarsana Cakrawala. Ketika usianya masih muda, Kalinda menderita penyakit aneh yang sulit

disembuhkan. Akarsana yang dulu merupakan murid utama Adikara meminta pertolongan untuk menyembuhkan putrinya. Adikara menyanggupi, dengan syarat Kalinda tidak boleh bertemu dengan keluarganya sebelum dia berusia 20 tahun. Kini 10 tahun telah berlalu, hingga Adikara harus menepati janjinya untuk mengembalikan gadis ini kepada orang tuanya. Namun, ada hal lain yang saat ini sedang dikhawatirkan Adikara.

"Guna memastikan agar tidak ada yang terjadi dalam perjalanan pulang ini hingga waktu pernikahanmu nanti, pihak kerajaan telah mengirim utusan mereka untuk menjemputmu." Adikara kembali berbicara. Ia sedikit menyayangkan mengenai apa yang barusan dikatakannya.

Kalinda mengangguk. "Rama telah mengirim surat kepada Murid ini sebelumnya, Murid ini sudah tahu, Guru."

Keputusan dari kerajaan telah ditetapkan dua bulan yang lalu. Berdasarkan surat yang dikirimkan Akarsana, Sri Maharaja Empu Sindok telah menetapkan Kalinda sebagai putri bangsawan yang akan dinikahkan ke Kerajaan Sriwijaya dalam upaya mewujudkan perdamaian. Karena ini adalah perintah kerajaan, ayahnya tidak dapat menolak meskipun sebelumnya tersiar kabar jika sang Perdana Menteri sedang bertengkar dengan Sri Maharaja. Kalinda sudah mempertimbangkan semuanya dengan matang, dan akhirnya memutuskan untuk menerima pernikahan ini meskipun hatinya enggan. Kalinda sungguh tidak menyangka, kepulangannya ternyata bukan jalan dia dapat bersama kembali dengan keluarganya karena dia justru akan dinikahkan ke negeri yang jauh.

"Calon suamimu adalah orang hebat, aku tahu sedikit tentangnya," ujar Adikara. "Pratiyuvaraja Rajendra Dharmasetu adalah orang yang gagah berani. Pada usia 16

tahun, ia sudah menjadi seorang senapati. Kini setelah 10 tahun waktu berlalu, ia pastilah sudah menjadi lebih luar biasa. Aku yakin kau akan hidup aman dengan seorang lelaki seperti ini, Muridku."

"Murid ini akan menganggap apa yang Guru katakan sebagai doa dan harapan." Kalinda masih menjawab tanpa emosi.

Benar, '*aman'* adalah apa yang dapat dikatakan Adikara kepada Kalinda. Sulit untuk mengatakan hidup bahagia jika menyangkut pernikahan politik seperti ini, terutama dengan seseorang yang tidak dikenal sama sekali dan berasal dari pihak musuh. Karenanya, Adikara hanya ingin Kalinda dapat hidup dengan aman dan tenteram di tengah kerusuhan pada masa ini.

"Muridku terkasih," panggil Adikara. Tidak pernah ia berbicara begitu lembut kepada orang lain, hanya Kalinda yang mampu membuat lelaki tua ini menampakkan kasih

sayangnya. "Jangan pernah berpikir jika kehidupan yang ditentukan oleh orang lain adalah sebuah malapetaka. Terkadang, sekalipun itu karena campur tangan orang lain, itu bisa saja menjadi takdirmu."

Kalinda termenung saat mendengar apa yang dikatakan Adikara. Memang benar, itulah yang dia rasakan saat ini. Karena jabatan ayahnya yang tinggi, dia terpilih sebagai pengantin untuk putra kedua dari Raja Sriwijaya. Kalinda tahu jika ini semua demi kepentingan kerajaan dan para rakyat, namun hatinya masih sulit untuk menerima. "Murid ini akan mendengarkan nasihat Guru," ujar Kalinda akhirnya.

"Kemarilah." Adikara memberikan isyarat dengan tangannya.

Kalinda mendekat, hingga gadis itu benar-benar berlutut di depan kaki Adikara. Kepalanya masih menunduk, sampai kemudian Adikara meraih tangannya dan memberinya sebuah benda.

"Ini adalah Wulan Tirta. Benda ini merupakan warisan leluhurku." Adikara menggenggam tangan Kalinda dengan erat. "Aku tidak memiliki keturunan perempuan karena aku sudah menganggapmu sebagai cucu perempuanku sendiri, maka benda ini akan aku berikan padamu."

"Guru ...."

"Aku sudah tua, Kalinda. Tidak lama lagi Mahesa akan menggantikanku. Aku tidak dapat mengantar kepergianmu. Karenanya, aku mengirimkan berkatku dengan Wulan Tirta. Semoga kau akan selamat sampai tujuan hingga hari pernikahanmu."

Hidung Kalinda terasa asam, gadis itu berusaha menahan air matanya agar tidak tumpah. Selama lebih dari 10 tahun tinggal di padepokan dan berada langsung di bawah ajaran Adikara, Kalinda sudah merasakan kehangatan seperti dia dirawat oleh orang tuanya sendiri. Di dalam hati Kalinda,

Adikara adalah panutannya dan juga penolongnya.

"Dikatakan dalam legenda, Wulan Tirta akan mendengarkan orang yang memohon dengan sungguh-sungguh." Adikara kembali berbicara. "Di antara siang dan malam, di antara matahari dan bulan, di antara langit dan bumi, di antara dingin dan kehangatan, di antara hidup dan mati, ketika bayangan bulan terpantul di lautan, saat seseorang berada di dalam keadaan paling putus asa, terkadang harapan akan sampai langsung pada Sang Agung tanpa hambatan."

"Apa maksud Guru?" Kalinda tahu jika terkadang Adikara suka berbicara penuh teka-teki, namun kali ini dia sama sekali tidak mengerti apa maksudnya.

"Kau akan mengerti apa maksudku suatu hari nanti," jawab Adikara. "Jaga benda ini baik-baik. Tidak ada yang tahu, apa yang akan terjadi di masa depan."

Kalinda menunduk, menatap sebuah benda berbentuk bulat di tangannya. Benda itu pipih, berukuran kecil, tapi sangat indah. Seolah ada air yang mengalir di dalamnya, tampak bercahaya dan menenangkan saat dilihat. "Terima kasih Guru. Murid ini akan selalu mengingat kebaikan Guru hingga akhir hayat," kata Kalinda penuh syukur.

Tangan keriput Adikara mengusap kepala Kalinda, lantas berkata, "Aku tidak ingin kau mengingat kebaikanku," katanya. "Aku hanya ingin kau tidak melupakan lelaki tua ini setelah kau pergi ke negeri yang jauh nantinya."

"Tidak akan pernah, Guru."

Adikara mengangguk penuh kepuasan. Andai saja pernikahan politik itu belum diatur, Adikara akan sangat senang mengambil Kalinda menjadi pengantin cucu laki-lakinya sendiri. Namun, apa daya ia sudah terlambat. Walau Adikara tidak keberatan memberontak perintah kerajaan,

namun ia tidak ingin membuat sulit Kalinda dan keluarganya karena tekanan dari Sri Maharaja nantinya.

"Baik, pergilah untuk beristirahat." Adikara melambaikan tangannya.

Kalinda mengangguk, sebelum kemudian dia pergi dari ruangan itu. Adikara yang melihat punggung Kalinda menghilang di balik pintu hanya dapat menghela napas panjang. Ia sedih, tapi tidak dapat melakukan apa pun kali ini. Jika saja pernikahan itu diatur saat Kalinda masih berusia muda, Adikara tanpa ragu akan menolaknya. Tapi pihak kerajaan benar-benar pintar mengatur waktu, mereka dengan sabar menunggu Kalinda berusia 20 tahun, saat di mana Adikara berjanji akan mengembalikan Kalinda kepada kedua orang tuanya.

"Aku harap, benda itu akan dapat membantumu," bisik Adikara penuh misteri.

* * * * *

Kalinda berdiri di depan pondoknya yang sederhana, wajahnya mendongak untuk menatap langit malam yang penuh bintang. Bulan hampir mendekati purnama, cahayanya yang lembut mengingatkannya akan benda yang baru saja diberikan Adikara untuknya.

Kalinda menunduk, menatap Wulan Tirta di tangannya. Ada pantulan sinar bulan yang membuat bayangan air di dalam benda itu bergerak layaknya awan beriring di langit.

Kalinda mendesah, tidak lama lagi dia akan menghadapi hidup baru. Sepertinya dalam kehidupan ini, dia memang tidak ditakdirkan untuk tinggal lama dengan orang tuanya.

"Diajeng Kalinda," sapa sebuah suara.

Kalinda berbalik, tersenyum kecil saat melihat siapa orang yang berdiri di belakangnya. "Kangmas Mahesa," balas

Kalinda. "Ada apa Kangmas datang kemari?"

Lelaki bernama Mahesa Danu itu berjalan mendekat ke arah Kalinda. Ia mengenakan *wdihan* bercorak sederhana dengan warna gelap, tubuhnya tinggi dengan wajah tampan yang memiliki kesan lembut. "Mengapa Diajeng belum istirahat?"

Kalinda menarik selendang kuning yang dia kenakan untuk menutupi bahunya dari angin malam, kemudian menjawab, "Hanya sedang tidak bisa tidur. Kangmas sendiri?"

"Aku pun tak bisa tidur, jadi aku pergi berjalan-jalan. Tidak menyangka jika Diajeng juga ada di sini." Mahesa melihat wajah muram Kalinda, lantas bertanya, "Kapan Diajeng akan kembali ke ibu kota?"

"Tiga hari lagi."

Mata Mahesa meredup. Sudah sejak lama ia menyukai Kalinda, dan dengan statusnya yang merupakan penerus dari Padepokan

Chandra Ceta, itu sebenarnya sudah cukup untuk meminang Kalinda menjadi istrinya. Namun, sayangnya tidak ada 'jika' di kehidupan ini. Mahesa terlambat bergerak, dan pernikahan Kalinda sudah diatur terlebih dahulu. Ia ingin memperjuangkan Kalinda, tapi ada Kerajaan Mataram dan juga Kerajaan Sriwijaya yang harus ia lawan. Mahesa tidak mungkin menyulitkan kehidupan Kalinda karena keinginan sepihaknya.

"Apa yang membuat Diajeng Kalinda terlihat gundah?"

"Hanya memikirkan beberapa hal." Kalinda tidak ingin menceritakan lebih jauh. Dia sudah menganggap Mahesa sebagai saudaranya sendiri, tapi terkadang, tidak semua hal dapat dikatakan. "Kangmas, aku akan beristirahat lebih dulu."

"Silakan," ujar Mahesa dengan senyuman, sama sekali tidak berusaha menahan Kalinda.

Mata Mahesa terus menatap ke arah Kalinda. Wajah cantik gadis itu, suara merdunya yang terkadang Mahesa dengar saat dia bernyanyi, rambutnya yang indah dan juga selendang kuning yang sering Kalinda kenakan, Mahesa yakin dia akan merindukan semua itu. Sungguh disayangkan takdirnya tidak bersama dengan gadis ini. Namun, walau mereka tidak dapat bersatu dalam perasaan, Mahesa berjanji jika ia akan selalu melindungi Kalinda di mana pun gadis ini nantinya berada.

Ketika Kalinda sudah masuk ke dalam pondoknya, Mahesa menengadah ke arah bulan. Setelah perpisahan ini, entah kapan lagi dirinya dapat bertemu dengan Kalinda. Sungguh disayangkan mereka diberikan kesempatan untuk bertemu, namun tidak ditakdirkan untuk bersama.

...ooOoo...

PROLOG II

Pagi itu udara agak sejuk, berkas sinar matahari perlahan menerangi seluruh jagat raya. Suara kicauan burung di hutan sekitar padepokan terdengar nyaring dan semarak, menghangatkan hati Kalinda yang sedang sedih.

Di depan gapura padepokan, Kalinda berdiri berhadapan dengan beberapa orang. Di depannya, Adikara Bahuwirya tampak memasang wajah tenang dengan senyum kecil saat melihatnya, sementara itu, Mahesa dan beberapa saudara seperguruan Kalinda berdiri tidak jauh di belakang Adikara.

"Guru, Murid ini berpamitan." Kalinda berkata pada Adikara.

Baru saja, utusan dari kerajaan telah sampai di padepokan. Untuk mengawal kepergiannya, Sri Maharaja telah mengutus 30 orang pengawal dan sepuluh dayang.

Kalinda tidak dapat menahan diri untuk tersenyum miris di dalam hati, dengan melakukan ini semua, itu hanya akan menarik perhatian masyarakat. Jelas bahwa mereka sudah menyiapkan segala sesuatunya agar Kalinda tidak dapat melarikan diri dari pernikahannya.

"Aku akan mendoakan kau selamat sampai tujuan," ujar Adikara dengan suara lembutnya. "Berhati-hatilah."

Kalinda mengangguk. "Murid ini berterima kasih kepada Guru."

"Perjalanan ini akan menjadi awal yang baru untukmu, Kalinda." Salah seorang guru lainnya berkata. Lelaki itu adalah Binupati, saudara sepupu dari Adikara yang sudah sejak lama membantu mengurusi padepokan.

"Benar, Guru," sahut Kalinda sopan.

Binupati mengangguk ke arah Kalinda. Sejak gadis ini masuk ke padepokan hampir

11 tahun yang lalu, bukan hanya Adikara, Binupati dan hampir semua guru dapat melihat bakatnya yang luar biasa. Benar saja, hanya dalam waktu singkat, Kalinda dapat mengejar ketertinggalan dari murid-murid lain dan terus menjadi lebih kuat. Awalnya Binupati tidak terlalu peduli, tapi lama kelamaan rasa kagumnya berubah menjadi iri. Bagaimana bisa semua murid yang berbakat menjadi milik Adikara? Dulu adalah ayah dari Kalinda, dan sekarang Adikara memiliki Kalinda.

Binupati sudah memikirkan segalanya, jika gadis ini terus dibiarkan tumbuh, sayapnya akan semakin lebar dan itu hanya akan membuat nama Adikara semakin dikenal luas oleh penjuru negeri. Apabila hal itu terjadi, tidak akan ada kesempatan untuk Binupati mengambil alih padepokan dan membuat nama untuk dirinya sendiri.

"Tara akan menemanimu sampai melewati gunung, setelahnya kau hanya dapat

meneruskan perjalananmu sendiri." Binupati kembali berbicara sembari menunjuk ke arah seorang pemuda.

Kalinda menoleh ke arah seorang pemuda bernama Tara yang merupakan murid dari Binupati itu, kemudian menganggukkan kepalanya singkat. "Terima kasih, Guru." Kalinda tidak menolak. Lagi pula, Tara adalah saudara seperguruan dan juga sahabat baiknya.

Setelah berpamitan dan mengucapkan beberapa hal lagi, Kalinda berjalan ke arah kereta kuda yang sudah menunggunya sedari tadi. Tepat ketika dia akan naik ke gerbong, terdengar suara seseorang di belakang.

"Selamat jalan, Diajeng, semoga di lain kesempatan kita akan bertemu lagi." Mahesa berujar lembut dengan senyum paksa di wajahnya.

"Semoga kita bertemu lagi, Kangmas." Kalinda mengangguk, melempar senyuman

kecil ke arah lelaki yang telah banyak membantunya itu. Kemudian Kalinda kembali menaiki gerbong kereta kuda dan hanya dapat menatap mereka dari balik tirai jendela.

Roda itu perlahan berputar, membawa Kalinda secara perlahan menjauh dari padepokan. Setelah bayangan Kalinda menghilang di balik pohon-pohon, orang-orang itu akhirnya masuk kembali ke padepokan.

Binupati yang masih berdiri di depan gapura tidak segera menyusul, lelaki itu berdiri di sana cukup lama, dan sebuah senyuman terbit di bibirnya. "Bertemu lagi?" Binupati tertawa kecil, ada sinar kelicikan di matanya. "Aku takut itu tidak akan pernah terjadi."

* * * * *

Perjalanan itu memakan waktu satu hari hingga mereka mencapai pegunungan, namun masih butuh satu setengah hari lagi

agar sampai di kaki gunung dekat desa. Selama perjalanan, rombongan tersebut hanya istirahat saat malam tiba. Mereka diburu waktu karena sekitar 7 atau 8 hari, Kalinda harus sudah sampai di ibu kota baru dan memasuki istana sebelum kemudian di kirim ke Kerajaan Sriwijaya.

Selama waktu ini, Kalinda hanya diam di dalam gerbongnya, tidak terlalu banyak berinteraksi dengan para pelayan maupun orang lain yang mengawalnya. Hanya dengan Tara dia sesekali akan berbicara, namun karena sepertinya suasana hati Tara sedang mendung, Kalinda juga tidak ingin mengganggunya lebih banyak. Sesekali, gadis itu akan mengambil seruling bambu pemberian Mahesa dan memainkannya atau membaca sejarah Sriwijaya yang dibawa serta oleh orang-orang dari istana.

Kalinda suka membaca sejak lama karena gadis itu memang sangat haus akan pengetahuan, sekaligus untuk mengenal

tanah kelahiran calon suaminya. Ada banyak perbedaan, tapi juga ada banyak persamaan. Hal yang membuat Kalinda paling tertarik adalah, bahwa ternyata mereka juga percaya akan adanya kelahiran kembali. Kalinda pernah mendengar hal itu karena dalam keyakinan Mataram, juga memahami hal yang sama. Hanya, bukan berarti Kalinda akan percaya begitu saja. Namun, semakin banyak dia membacanya, semakin Kalinda merasa itu aneh, tapi di sisi lain juga sulit untuk menolaknya.

Kalinda tidak pernah menjadi pengikut dewa yang taat. Jadi hal seperti ini tidak bisa dipaksakan untuk masuk ke dalam pemahamannya. Namun, mengenai pernyataan bahwa seseorang dapat dilahirkan kembali berdasarkan karma yang telah dilakukan di masa hidupnya, membuat Kalinda bertanya-tanya. Pada masa hidup ini, Kalinda tidak dapat menentukan takdirnya sendiri. Kalau begitu, jika dia berbuat baik dan mengabdi kepada

suaminya dengan sepenuh hati, akankah dia mendapat karma baik di kehidupan selanjutnya dan dapat menentukan takdirnya sendiri?

"Aku pasti sudah terlalu lelah," gumam Kalinda saat pemikiran tak jelas itu menghampiri kepalanya.

Saat ini, waktu sudah hampir malam. Di kejauhan, Kalinda dapat melihat jika sisa-sisa sinar merah matahari sudah berada di balik bukit. Dia baru saja akan berencana memerintahkan pengawal untuk mencari tanah lapang dan menyiapkan tenda darurat ketika tiba-tiba gerbong kereta itu terlonjak hingga Kalinda nyaris tersungkur.

"Apa yang terjadi di luar?" tanya Kalinda.

"Roda kereta rusak karena menabrak batu. Mohon untuk Nimas Kalinda keluar sebentar agar rodanya dapat diperbaiki." Salah seorang dayang menjawab dari muka pintu.

Kalinda mengernyit setelah melihat lokasi dari jendela. Ini masih di pinggir hutan, tidak baik jika mereka berhenti sekarang. Selain hewan buas, mungkin akan ada bandit gunung yang tinggal di sekitar, lokasi ini jelas tidak cocok untuk tempat bermalam.

"Apakah memang tidak bisa melanjutkan perjalanan?"

"Tidak bisa, Nimas Kalinda."

Mendesah pasrah, Kalinda akhirnya keluar dari gerbong kereta. Dilihatnya roda depan gerbong itu pecah, jelas tidak bisa lagi berjalan. Dengan statusnya, Kalinda tentu tidak bisa menggunakan gerbong pelayan dan hanya bisa menunggu sampai roda ini diperbaiki. "Ya sudah, perbaiki segera. Kita tidak punya banyak waktu lagi," perintah Kalinda.

"Baik, Nimas Kalinda." Kusir kereta menjawab sambil menunduk patuh.

Sambil menunggu roda itu diperbaiki, Kalinda dibawa oleh para pelayan ke dekat pohon. Ada sebuah batu besar yang dapat dijadikan tempat duduk di sana, hingga Kalinda dapat mengistirahatkan dirinya sejenak.

"Nimas Kalinda, silakan minum dulu. Sudah hampir gelap, angin malam tidak baik untuk tubuh." Seorang dayang menggunakan *dodot* berwarna cokelat kehijauan mendekat ke arah Kalinda.

Walau ini sedang musim kemarau, angin di puncak gunung memang sangat dingin dan menusuk kulit. Kalinda menerima angsuran cangkir kayu cendana itu, menghirup aromanya sejenak dan akhirnya meminum seteguk. Rasa hangat dari jahe dan ramuan lain seketika membuat perutnya nyaman, hingga Kalinda meminumnya beberapa kali lagi. Gadis itu masih memperhatikan roda kereta yang diperbaiki ketika tiba-tiba rasa pusing menderanya. Seperti ada tusukan

jarum yang melukai kulit kepalanya, membuat pandangan Kalinda agak tidak jelas.

Cangkir itu terjatuh dari tangannya ketika Kalinda perlahan mengerti apa yang terjadi. "Kalian ...." Kalinda menatap orang-orang yang berdiri di dekatnya. Betapa cerobohnya dia!

"Maafkan kami, Nimas Kalinda." Dayang yang baru saja memberikan Kalinda minuman berujar, wajahnya tampak tidak enak hati namun ada kekejaman di matanya. "Kami harus melakukan ini kepada Anda." Kemudian, dia memberi isyarat kepada pengawal yang berjaga.

Kalinda melihat mereka mendekat ke arahnya secara perlahan. Diam-diam gadis itu mengambil belati yang tersembunyi di balik *ken*-nya. Tepat ketika pedang pendek milik seorang pengawal akan menebas ke arah Kalinda, dia dengan cepat bergerak dan

lebih dulu menyayat leher pengawal tersebut.

Beberapa dayang yang ada di sana berteriak karena terkejut. Mereka tidak menyangka jika Kalinda masih dapat bergerak setelah diracuni, bahkan dapat membunuh salah seorang pengawal terlatih. "Cepat! Cepat! Bunuh dia, kita tidak punya waktu lagi!" teriak seseorang.

Kalinda melompat mundur dan berlari ke dalam hutan, di belakang, lebih dari 30 orang mengejarnya sembari membawa obor dan pedang yang teracung. Tubuh Kalinda terasa kaku, hampir mati rasa. Dia tidak yakin racun apa yang mereka berikan, tapi sepertinya ini bukan untuk membunuhnya, melainkan hanya untuk melumpuhkannya agar tidak dapat bergerak. Ada apa ini? Apa yang terjadi? Siapa yang ingin membunuhnya?

Para pengawal dan dayang ini adalah orang yang dikirim dari istana. Namun, Kalinda

tidak yakin ini adalah rencana Sri Maharaja karena beliau tidak mungkin merusak rencana perdamaian yang sudah diupayakan sejak jauh hari ini. Kalau begitu ... siapa?

Kaki Kalinda melemah, gadis itu bahkan hampir terjatuh beberapa kali karena memaksakan diri untuk bergerak. Tepat ketika dia sampai di tanah lapang yang berada di tepi jurang, Kalinda jatuh berlutut. Dia tidak mampu lagi berlari. Melihat orang-orang yang mengejarnya sudah sampai, Kalinda memutuskan untuk melawan sebelum seluruh tubuhnya lumpuh. Jika dia bisa membunuh mereka, Kalinda masih memiliki kesempatan untuk kembali ke padepokan. Tapi, ke mana perginya Tara?

Kalinda tidak dapat memikirkan hal itu lebih jauh karena dia sudah dikelilingi oleh para prajurit sekaligus. Di antara mereka ada yang menggunakan pedang, ada juga yang memakai tombak. Hanya dengan belati di

tangan, juga keadaan tubuhnya yang nyaris lumpuh, Kalinda tidak yakin dia dapat menang bertarung dengan orang-orang ini. Namun, sepertinya alam masih membantu Kalinda. Karena di tengah keterbatasan gerakannya, dia masih dapat menghabisi lebih dari setengah orang-orang itu. Pakaian Kalinda sudah ternoda darah, tubuhnya juga terluka, bahkan dia sulit untuk melihat dengan jelas.

Hanya ada tujuh orang tersisa yang belum terbunuh, namun Kalinda sudah tidak memiliki tenaga. Saat Kalinda menatap para dayang yang berdiri di pinggir menunggu kekalahannya, Kalinda tiba-tiba merasakan sakit di perutnya. Gadis itu menunduk, hanya untuk melihat sebuah bilah ramping yang tajam menembus tubuhnya dari belakang.

Kalinda berbalik, menatap tak percaya pada orang yang barusan menusuknya. "Kangmas Tara?"

Tara Kalantaka berdiri di sana dengan wajah tenang dan pandangan mata yang kosong. Lelaki itu menarik pedang yang dipegangnya, sebelum kembali menusuknya ke tubuh Kalinda dari depan.

Kalinda terlonjak, mulutnya menyemburkan darah. "Kenapa Kangmas?" tanyanya lembut. Tara sama dengan Mahesa di dalam hatinya, keduanya adalah orang-orang yang dia sayangi. Mereka adalah saudara dan juga sahabat, jadi ... kenapa?

"Kamu tidak boleh hidup, Diajeng." Suara Tara terdengar dingin. "Sri Maharaja tidak boleh mengupayakan perdamaian ini dengan Sriwijaya."

"Kenapa?" Kalinda hanya ingin penjelasan.

"Paduka RakryanMapatih i Hino tidak akan memiliki kesempatan untuk naik takhta jika Yang Mulia Sri Maharaja mendapatkan kekuatannya kembali. Jadi, Diajeng tidak boleh hidup agar pernikahan itu tidak

terlaksana." Tara dengan baik hati menjelaskan.

Setahu Kalinda, hanya ada satu orang yang memiliki gelar itu di Kerajaan Mataram, dan ia adalah saudara seayah dari raja yang saat ini berkuasa. Jadi saudara Sri Maharaja sendiri ingin melakukan kudeta?

"Lalu, kenapa Kangmas harus turut serta dalam kekacauan ini?" Kalinda menatap Tara penuh kesedihan.

Kali ini, Tara tidak menjawab. Lelaki itu hanya berdiri di sana, memandang wajah Kalinda yang semakin pucat karena darahnya tidak berhenti mengalir.

"Kenapa Kangmas?" tanya Kalinda lirih. Kenapa kau mengkhianati Guru? Kenapa Kangmas mengkhianati Kangmas Mahesa? Kalinda ingin menanyakan itu semua, namun dia tidak lagi mampu mengeluarkan banyak suara. "Kenapa?!" teriak Kalinda sambil melompat ke depan Tara.

Tara tidak mengantisipasi gerakan Kalinda yang tiba-tiba. Karenanya, ia lengah dan belati Kalinda melukai lengan bawahnya. Gerakan balasan Tara sangat cepat, lelaki itu mengacungkan pedangnya, namun yang tidak ia sangka adalah tusukan tersebut kali ini tepat menembus jantung Kalinda. Tara tertegun, tapi lelaki itu berusaha tenang saat menarik pedangnya kembali.

Kalinda terhuyung mundur. Ada tawa kecil di bibirnya, tapi matanya berlinang penuh kesedihan, juga kekecewaan saat menatap Tara. "Aku harap luka itu akan selalu mengingatkanmu akan dosamu, Kangmas," bisik Kalinda, sebelum kemudian kakinya melemah dan dia pun menginjak udara.

Jurang itu dalam. Kegelapannya bahkan tidak dapat ditembus oleh sinar rembulan. Namun, orang dapat melihat bayang-bayang air di bawah sana. Itu adalah laut lepas.

Di tepi jurang, Tara berdiri sambil menatap jatuhnya tubuh Kalinda. Selendang kuning

bernoda darah gadis itu terlepas, tertiup angin dan dihantarkan kembali hingga jatuh di kaki Tara. Lelaki itu membungkuk, memungutnya. "Selamat tinggal, Diajeng," gumam Tara pelan sambil menatap kejauhan. Tidak ada yang memperhatikan, setitik air mata saat itu mengalir di pipinya.

Kalinda merasa tubuhnya dingin, dadanya sesak, dan penglihatannya menghitam. Namun, entah bagaimana dia masih dapat melihat bulan di langit. Itu bulan purnama terindah yang pernah dilihat Kalinda. Gadis itu tersenyum, namun hatinya penuh dengan kemarahan dan dendam. Tidak pernah Kalinda menyangka jika dia akan mati di tangan sahabatnya sendiri.

Di antara siang dan malam, di antara matahari dan bulan, di antara langit dan bumi, di antara dingin dan kehangatan, di antara hidup dan mati, ketika bayangan bulan terpantul di lautan, saat seseorang berada di dalam keadaan paling putus asa,

terkadang harapan akan sampai langsung pada Sang Agung tanpa hambatan. Tiba-tiba saja, apa yang Adikara ucapkan terngiang kembali dalam ingatannya.

Kalinda merasa dadanya tiba-tiba menghangat. Dia menyentuh tempat itu, dan merasakan sebuah benda yang baru-baru ini dia jadikan liontin tampak bersinar. Wulan Tirta tampak agak kotor karena terkena darahnya, tapi benda itu masih memantulkan cahaya bulan di langit, seketika membungkus tubuh Kalinda dalam kilau lembut.

Kemudian, tubuh gadis itu terhempas dengan kuat ke permukaan air, langsung menenggelamkannya. Kilasan masa lalu terbayang di benak Kalinda, tentang orang tuanya dan juga saudara lelakinya, tentang Adikara, Mahesa dan juga teman-temannya di padepokan. Yang tidak pernah Kalinda sangka, nama seseorang itu juga terlintas dalam kepalanya.

Rajendra Dharmasetu ....

...ooOoo...

1. Jiwa yang Melintasi Masa

Mata gadis itu tiba-tiba terbuka, namun dia tidak dapat melihat apa pun. Itu terlalu gelap, panas dan sempit hingga membuat dadanya sesak. Benda yang mengimpitnya itu terasa bergerak, tubuhnya tertekuk dan agak tidak nyaman. Kaki Kalinda mati rasa. Gadis itu mencengkeram dadanya, napasnya memendek, dan tepat saat dia nyaris kehilangan kesadaran, sebuah cahaya samar-samar memasuki matanya.

Mobil putih keluaran 20 tahun lalu itu berhenti di pinggir jalan yang sepi. Ada dua orang yang turun dari sana, keduanya perempuan. Penampilan mereka tampak dipaksakan untuk mengikuti tren masa kini, hanya saja barang yang dikenakan itu sudah ketinggalan zaman sejak tiga tahun lalu.

Salah satunya yang terlihat dewasa membuka bagasi mobilnya. Di dalam, ada seorang gadis kecil yang tampak tidak

sadarkan diri. Wanita itu mengernyit, kemudian mengarahkan jarinya yang berkuku merah untuk merasakan napas orang yang ada di dalam bagasi.

"Dia masih hidup bukan, Ma?" tanya gadis remaja yang berdiri di samping wanita itu. "Kalau dia mati, bisa gagal rencana kita!" Wajah paniknya tampak cemberut.

"Masih hidup, sepertinya cuma pingsan," jawab si wanita. "Cepat bawa masuk ke mobil. Helena, cepat! Nanti ada yang melihat kita!"

"Sabar!" Helena membalas ibunya dengan kesal sambil menarik gadis kecil di dalam bagasi untuk keluar.

Khawatir ada yang melihat, Hanna akhirnya membantu Helena memasukkan tubuh kurus itu ke dalam mobil dan berkata, "Bangunkan dia. Tidak mungkin kita mengantarnya dengan keadaan pingsan seperti itu."

Helena mencebik, tapi tetap setuju. "Hei, Kalin! Kalin, bangun!" Ditepuknya pipi gadis bernama Kalin itu. "Dia tidak mau bangun, Ma."

Hanna mengintip lewat spion mobil, berdecak. "Tampar saja pipinya!"

Helena tentu saja dengan senang hati melakukannya. Ditamparnya pipi gadis itu dengan kuat. "Bangun!" hardik Helena dengan mata melotot.

Kalinda menatap bingung pada wajah muda di depannya. Kenapa gadis ini menatapku seperti itu? "Siapa kau?" tanyanya. Kalinda lantas mengernyit, kenapa suaranya terdengar agak aneh?

Helena tercengang. "Kamu gila, ya?" Dia mendorong kepala Kalinda dengan kasar. "Tidak perlu pura-pura seperti ini! Apa pun yang kamu lakukan, percuma! Kamu akan tetap diantar ke rumah itu!"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan." Kalinda berujar. Matanya menatap sekeliling, dan wajahnya semakin terlihat bingung. Ada di mana ini? Dia sedang berada di dalam benda aneh apa?

Sudut mulut Helena berkedut saat mendengar cara bicara Kalinda yang aneh. Apa gadis ini kerasukan roh Nyai Roro Kidul saat pingsan tadi? "Ma, sepertinya ada yang salah dengannya," lapor Helena pada Hanna.

"Itu hanya usahanya agar kita membatalkan rencana ini. Jangan pedulikan!" kata Hanna dari depan kemudi. "Kamu rapikan sedikit rambutnya, jangan sampai dia terlihat terlalu menyedihkan saat dibawa ke orang itu."

Kalinda diam-diam meresapi apa yang sedang dibicarakan kedua orang ini, namun dia sama sekali tidak mengerti. Saat Helena dengan asal-asalan merapikan rambutnya, Kalinda menatap ke luar jendela mobil.

Seketika, matanya membelalak. Ini ... apa yang terjadi? Ada di mana dirinya?!

Serangkaian kenangan tiba-tiba masuk ke dalam ingatan Kalinda. Gadis itu merasa pusing dan langsung menutup matanya. Namun, hal itu malah membuat semua kenangan menjadi lebih jelas.

Namanya adalah Kalinda Ariadne. Usianya 11 tahun. Dia berasal dari keluarga sederhana dan ibunya sudah meninggal. Ayahnya telah menikah lagi sekitar tiga tahun lalu, wanita yang ada di depannya ini adalah ibu tirinya, dan gadis yang sedang merapikan rambutnya ini, Helena, adalah saudara tirinya.

Tapi tunggu ... sepertinya ada yang salah. Sebelas tahun?

Kalinda tertegun, lantas menatap tangannya. Tangan ini memang terlalu kecil untuk usianya yang 20 tahun. Tapi ... adakah yang dapat menjelaskan kepadanya, apa yang terjadi?

Kalinda tiba-tiba merasa dadanya menghangat. Gadis itu menarik sebuah liontin dari dalam pakaian aneh yang dia kenakan, dan sekali lagi tertegun di tempat. Ini ... bukankah ini Wulan Tirta? Kalinda menggenggam benda itu dengan erat, kemudian memejamkan matanya untuk dapat memahami apa yang terjadi.

Terakhir kali, bukankah Kalinda ada di tepi tebing? Benar. Dia ada di tepi tebing, diserang oleh orang-orang suruhan *RakryanMapatih i Hino* agar pernikahan aliansinya dengan Kerajaan Sriwijaya batal. Saat itu, Kalinda ingat dia ditusuk tiga kali oleh pedang Tara. Tangan Kalinda lantas meraba ke atas jantungnya. Ada detak yang normal dan teratur di sana.

Saat itu Kalinda merasa tubuhnya melayang, dan dia menghempas permukaan laut dengan kuat. Rasa dingin itu, sesak dan nyeri dari luka di dadanya, juga rasa sepi

yang melanda, tiba-tiba membuat tubuh Kalinda menggigil.

"Kalin, apa yang terjadi padamu?!" Helena mengguncang tubuh Kalinda kuat. Dia agak cemas melihat wajah pucat adik tirinya itu. Jika gadis ini mendadak mati, sia-sia saja usahanya dan ibunya.

Kalinda mengabaikan apa yang Helena katakan. Gadis itu menunduk menatap Wulan Tirta di tangannya, tepat ketika apa yang dikatakan Adikara melintas dalam ingatannya. Malam di saat dia terbunuh, Kalinda ingat dia melihat bulan purnama. Apakah saat itu dia mati, dan jiwanya dibawa ke tubuh lain? Tapi ... Kalinda menatap sekeliling, di masa apa dia saat ini berada? Ini jelas bukan Mataram!

"Ada apa?" Hanna bertanya dari depan.

"Tidak tahu," jawab Helena. "Dia mungkin sudah benar-benar gila."

Mata Kalinda mengerjap, sisa ingatan dari tubuh ini kembali masuk ke dalam kepalanya. Ini adalah abad 21, waktu di mana masa para raja telah berakhir. Namun karena tubuh yang ditempatinya masih berusia 11 tahun, Kalinda tidak dapat mengumpulkan informasi lebih banyak. Sepertinya, pada masa ini gadis berusia 11 tahun masih berada di tahap awal belajar.

Kalinda menoleh ke arah Helena, kemudian ke arah Hanna. Dia diam saja, namun pikirannya berkelana jauh. Kalinda tahu jika dua orang ini diam-diam menculiknya karena mereka ingin menjualnya ke sebuah keluarga kaya. Pada awalnya Hanna dan Helena masih membujuknya dengan perlahan, namun entah bagaimana jiwa asli tubuh ini tahu jika mereka berniat jahat. Karena takut dijual, dia berusaha kabur, tapi sayangnya dia tertangkap karena tidak mendapat tempat tujuan untuk bersembunyi.

Tidak ada banyak informasi mengenai keluarga yang berniat membelinya. Tapi Kalinda tahu jika Hanna ditawari banyak uang, sehingga tanpa ragu melakukan ini semua. Ayahnya? Berdasarkan ingatan di dalam tubuh ini, lelaki itu sepertinya tidak akan peduli sekalipun ia tahu. Karena sejak kematian ibunya beberapa tahun yang lalu, lelaki itu sering kali menyiksa Kalinda kecil.

Mengapa kisah pemilik tubuh ini sangat menyedihkan?

"Rumahnya di sekitar sini, Ma?" Helena menatap dengan takjub ke arah luar. Lokasi perumahan yang mereka lewati sepertinya diperuntukkan khusus untuk orang-orang kaya. Lihat saja bangunannya yang megah. Lihatlah tamannya yang indah. Jangan lupa lihat bagaimana luas lokasi rumah itu dibangun. Helena benar-benar tidak mampu berbicara lagi, dan hanya bisa terpana.

Hanna memeriksa kertas kecil di tangannya. "Iya, di sekitar sini." Dia kemudian menatap

ke luar untuk mencari-cari lagi. "Ah, itu di sana!" serunya senang.

Mobil sewaan yang sudah tua itu berhenti di tepi jalan, di depan mereka, ada sebuah gerbang besar berwarna hitam yang tampak dingin dan juga megah. Hanya puncak bangunan itu yang tampak, selebihnya ditutup oleh tembok tinggi.

Helena berjalan ke depan gerbang, memencet bel yang ada di sana. Sebuah layar menyala, menampilkan wajah seorang lelaki berkumis tebal yang tampak seram.

"Siapa?" tanya orang itu.

Hanna tersentak mundur, sebelum kemudian berbicara dengan ragu. "Saya Hanna, saya sudah berjanji akan bertemu dengan Tuan Harata siang ini."

Di monitor, tampak wajah lelaki yang merupakan petugas keamanan itu mengernyit. Terdengar suara orang berbicara samar-samar, sebelum kemudian

gerbang besar itu bergeser terbuka. Lelaki seram itu keluar dari celah pintu yang hanya dibuka kecil, menatap Hanna sekilas dan berkata, "Silakan masuk."

Hanna memberikan isyarat kepada Helena yang masih bengong untuk membawa Kalinda. Kalinda mengikuti dengan linglung, namun dia sangat jelas mengenai apa yang terjadi saat ini. Gadis itu tidak menolak saat ditarik oleh Helena, jadi ketiganya masuk ke dalam gerbang rumah di bawah pelototan si penjaga keamanan.

Tidak jauh dari pos penjaga, seorang lelaki yang Hanna kenal sebagai Harata tampak berdiri dengan senyum formal di wajahnya. Lelaki inilah yang sebelumnya menawari Hanna sebuah kesepakatan. Memikirkan bagaimana uang yang akan dia dapatkan, tentu saja Hanna tidak mungkin menolak.

"Tuan Harata," sapa Hanna dengan senyum penjilat.

Harata hanya mengangguk, matanya langsung menatap ke arah Kalinda yang diam di belakang Hanna. Setelah memeriksa keadaan Kalinda, Harata menemukan jika sebelah pipi gadis itu agak merah. Lelaki itu kembali menoleh ke arah Hanna dengan pandangan dalam. "Anda sudah berusaha keras," katanya penuh arti.

Hanna mengibaskan tangannya. "Tidak sulit untuk membujuknya," ujar wanita itu. "Jadi, apakah kesepakatan kita ...." Dia tertawa kecil.

Ada senyum samar di bibir Harata. "Tentu," katanya. Lelaki itu berbalik dan memberikan isyarat kepada seseorang yang berdiri di belakangnya. "Serahkan uangnya kepada Nyonya Hanna," perintahnya.

Tangan Hanna tampak bergetar saat dia menerima koper berukuran sedang itu. Dalam bayangannya, dia akan hidup nyaman dan enak setelah ini.

"Silakan dihitung kembali jika Anda ingin."

Hanna buru-buru menggeleng. "Tidak perlu!" serunya. "Saya percaya pada Tuan Harata. Anda tidak mungkin mengurangi jumlahnya." Dia memeluk koper itu dengan erat di dada.

Ekspresi Harata sama sekali tidak berubah. "Kalau begitu kesepakatan kita selesai," ujarnya. "Ario, antar Nyonya Hanna keluar."

Lelaki yang sebelumnya menyerahkan koper kepada Hanna itu mengangguk. "Mari saya antar, Nyonya," katanya.

Hanna agak merasa dirugikan. Berakhir seperti ini saja? Seharusnya dia dijamu lebih dulu untuk sekadar minum teh atau duduk di rumah besar itu, bukan? Bagaimana bisa dia langsung diusir seperti ini?!

Harata yang melihat raut kesal Hanna hanya tersenyum sinis dalam hati. Saat dilihatnya wanita itu akan berbalik, Harata kembali berbicara, "Tunggu," katanya. "Setelah Anda keluar dari gerbang rumah ini, Anda

tidak ada urusan lagi di sini. Saya tidak pernah mengenal Anda, begitu pun sebaliknya. Di masa depan, apa pun yang terjadi pada Nona Kalin, Anda dan seluruh keluarga Anda tidak berhak untuk ikut campur."

Nada suara Harata yang tegas, juga ekspresi wajahnya yang tiba-tiba dingin membuat Hanna agak tidak nyaman. Apa orang kaya semuanya akan memiliki sikap seperti ini? Tapi peduli apa dirinya? Hanna sudah mendapatkan uangnya, mengenai apa yang terjadi pada Kalinda nantinya, dia memang tidak berniat ikut campur.

"Tentu saja, suami saya juga tidak akan ikut campur," jawab Hanna dengan keras.

"Baguslah." Senyum formal kembali ke wajah Harata. "Jika nanti Anda atau salah satu keluarga Anda muncul tanpa dikehendaki dan membuat keributan, saya tidak akan segan untuk mengambil sikap tegas."

Tanpa berpikir dua kali, Hanna mengangguk dan dengan cepat menarik Helena keluar dari sana. Memangnya siapa yang sudi mengurusi kehidupan Kalinda di masa depan? Cuih!

Samar-samar semua orang yang tinggal masih dapat mendengar percakapan ibu dan anak itu di depan gerbang.

"Apa yang akan mereka lakukan pada Kalin, Ma?" tanya Helena.

"Tidak tahu," jawab Hanna. "Mungkin akan dijadikan pelayan, atau dilatih untuk jadi simpanan. Siapa yang peduli!"

Helena membayangkan wajah lelaki tua, suka memakai kalung emas dan berperut buncit. Kalinda akan menjadi simpanan orang seperti itu? Tubuhnya tanpa sadar bergidik. Tapi apa pedulinya? Dia dan ibunya sudah cukup untuk mengurus Kalinda selama ini, seharusnya adik tirinya itu tahu diri. Bagi Helena, yang terpenting adalah uang yang mereka terima. Sekarang

dia bisa membeli barang-barang mahal seperti milik teman-temannya.

Setelah gerbang itu ditutup, Harata menoleh kembali pada Kalinda. Siapa yang tahu jika gadis kecil itu juga sedang menatapnya. Mata Kalinda yang dingin dan tenang membuat Harata sedikit terkejut. Bukankah seharusnya gadis seusia Kalinda akan berteriak dan berontak saat dalam situasi seperti ini?

Harata tentu saja tidak tahu jika Kalinda yang berada di tubuh itu adalah Kalinda yang lain. Kalinda yang ini tentu saja tidak mungkin menangis dan meraung karena tahu dirinya dijual. Walau marah di dalam hatinya, Kalinda masih dapat menjaga ketenangan agar tidak menghajar semua orang-orang ini.

"Nona Kalin, mari kita masuk." Harata tersenyum ke arah Kalinda sambil mengarahkan tangannya menuju rumah besar bak kastel itu.

"Siapa gerangan Kisanak ini?" Kalinda bertanya, dia sama sekali tidak bergerak.

Harata tercengang. Kisanak? Dari mana gadis kecil ini tahu sebutan itu? Belum lagi, nada bicaranya terdengar agak aneh. "Nama saya Harata, saya adalah asisten dari Tuan Rudian."

"Lalu apa yang aku lakukan di sini?"

Bukankah pertanyaan ini agak ... terbalik? pikir Harata. Mengapa gadis ini malah mempertanyakan dirinya sendiri dibandingkan bertanya mengenai apa yang akan dilakukan orang lain padanya? "Itu ...." Harata ingin menjelaskan kepada Kalinda, tapi gadis muda ini mungkin akan sulit untuk mengerti, bukan? "Mulai hari ini, Nona Kalin akan tinggal di sini."

Kalin? Apakah dirinya dipanggil Kalin di sini?

Kalinda memikirkan masa lalu pemilik tubuh ini saat tinggal dengan ayah dan ibu

tirinya. Tidak ada hari tanpa cacian. Meskipun orang yang berdiri di depannya ini belum tentu orang baik, Kalinda merasa sebaiknya dia menurut saja sementara waktu. Karena sesungguhnya dia pun tidak tahu harus menuju ke mana jika melarikan diri sekarang.

"Baik," kata Kalinda yang lagi-lagi mengejutkan Harata.

Lelaki berusia 40-an itu agak bingung. Harata tentu saja senang karena Kalinda tidak membuat keributan dengan menolak, tapi ia merasa ada yang salah jika gadis kecil ini menurut begitu saja. "Kalau begitu ... mari ikut saya ke dalam," ajak Harata dengan sopan.

Kalinda memperhatikan itu semua. Gerak-gerik orang ini agak salah, terlalu sopan untuk ukuran seorang bandit yang baru saja membelinya. Apakah ... dia benar-benar akan dilatih untuk dijadikan simpanan?!

* * * * *

Saat berjalan ke arah pintu utama yang megah itu, Kalinda merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Tubuh ini terlalu tipis, bahkan saat berjalan pun Kalinda merasa agak goyah. Jika seperti ini, dia akan dengan mudah tertiup angin, bukan?

"Silakan masuk, Nona." Harata mendorong pintu ganda yang memiliki warna cokelat alami itu terbuka.

Saat melangkah masuk ke dalam rumah itu, Kalinda agak terkejut. Jangankan untuk dirinya di masa lalu, bahkan berdasarkan ingatannya di masa sekarang, pemandangan ini terlalu asing. Namun, di permukaan, Kalinda sama sekali tidak terlihat terpesona, dia hanya menatap semua itu sekilas, sebelum kembali mengikuti langkah Harata.

"Apakah saya tinggal di sini memang untuk dijadikan selir?" Kalinda tiba-tiba bertanya.

Rahang Harata hampir jatuh saat mendengar itu, belum lagi beberapa orang pelayan yang

kebetulan berdiri menyambut di sana. Selir? Harata berkedip sambil menatap Kalinda antara bingung dan takjub. Apakah masih ada yang menggunakan kata 'selir' pada masa ini?

"Jadi kamu lebih suka menjadi selir?" Sebuah suara tiba-tiba terdengar sebelum Harata menjawab.

Kalinda dan Harata menoleh. Di puncak tangga yang terlapisi karpet merah gelap itu, tampak dua orang lelaki muda menatap Kalinda penuh penilaian. Keduanya turun perlahan, mendekat ke arah Kalinda dengan pandangan menyelidik.

"Kamu belum menjawab, kamu lebih suka menjadi selir?"

Lelaki yang barusan bertanya itu tampak masih muda, usianya baru saja menginjak 17 tahun tiga bulan yang lalu. Tubuhnya tidak setinggi lelaki di sampingnya, tapi itu tampak ramping dan sehat. Rambutnya dipangkas dengan gaya terkini, berwarna

biru gelap. Sementara telinganya mengenakan anting berlian yang membuat wajahnya terlihat semakin cantik.

"Apakah Kangmas ini yang berniat menjadikan saya selir?" tanya Kalinda.

Lelaki muda bernama Ganes itu tertegun sejenak. Saat dilihatnya sudut mulut Harata berkedut, juga Awan yang memalingkan wajah karena menahan tawa, wajah Ganes berubah merah. Dia menatap Kalinda dengan marah sebelum meraung, "Selir apa?! Aku tidak sudi menjadikan anak kecil yang kerempeng sepertimu sebagai selir!" Selesai Ganes meneriakkan kata itu, barulah ia sadar apa yang baru saja ia ucapkan. Dari mana datangnya kata 'selir' ini?!

Kalinda menatap Ganes dalam diam, sama sekali tidak berbicara.

Ganes yang melihat wajah penuh tuduhan dari Kalinda ingin mengamuk sekali lagi. Gadis ini benar-benar! "Siapa namamu?"

tanya Ganes kemudian dengan gaya angkuhnya.

Kalinda mengingat bagaimana Hanna dan Helena memanggilnya, jadi dia berkata, "Kalin."

"Karin?" Ganes membenarkan.

"Kalin."

"Iya, Karin."

"Kalin, bukan Karin!" Kalinda menahan kesal di dalam hati.

Saat mendengar Kalinda dapat mengucapkan huruf 'r' dengan benar, barulah Ganes paham jika gadis ini sebenarnya tidak cadel.

Awan sudah tidak sanggup lagi menahan tawanya. Adegan barusan sejujurnya cukup menghibur. Sebenarnya mereka sudah tahu akan kedatangan gadis kecil ini, tapi mereka tidak terlalu ambil pusing sebelumnya. Lagi pula, Kakek Tua itu terlalu seenaknya.

"Nona Kalin, perkenalkan, ini adalah Tuan Ganes." Harata menunjuk Ganes yang hanya mendongakkan dagunya sombong, sebelum beralih ke arah lelaki satunya. "Kemudian ini adalah Tuan Awan."

Kalinda menoleh ke arah Awan, dia lebih suka melihat lelaki ini. Awan adalah orang yang tenang, senyumnya juga terlihat tulus. Tidak seperti ... Kalinda melirik ke arah Ganes.

"Apa? Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Ganes curiga.

Kalinda hanya berkedip dan lagi-lagi tidak menjawab.

"Om Harata, bagaimana bisa kamu membawa gadis mirip tungkai jelangkung ini ke rumah?" Ganes mencela, rautnya sangat tidak puas saat melihat Kalinda. Lihat saja penampilan gadis ini. Kusut, kurus, jelek, bahkan tulang selangkanya saja sangat menonjol hingga bisa menampung

air. "Kakakku bisa mati hanya melihat bagaimana penampilannya!" katanya kesal.

"Ini adalah perintah Tuan Rudian, saya hanya menjalankan tugas." Harata tersenyum kecil, tapi kalimat yang ia ucapkan sama sekali tidak meninggalkan ruang untuk Ganes bernegosiasi.

Ganes berdecih di dalam hati. Ada apa sebenarnya dengan kakeknya itu? Apa karena sudah terlalu tua, kakeknya jadi pikun dan memberikan gadis menyedihkan seperti ini untuk saudaranya? Jangankan kakaknya, dia saja tidak sudi! Belum lagi .... "Bocah, berapa usiamu?" Ganes bertanya dengan curiga.

"Nona Kalin berusia 11 tahun saat ini." Harata yang menjawab.

"Kakek sudah gila!" Karena tidak dapat memaki kakeknya secara langsung, Ganes hanya dapat melampiaskannya pada Harata. "Apa Kakek berpikir Kak Gara itu paedofil?!"

Awan buru-buru mengulum bibirnya, takut jika dia tertawa sekarang, Ganes pasti akan mencekiknya. Tapi dia juga tidak bisa mengatakan bahwa apa yang dikatakan Ganes itu salah. Gadis ini terlalu muda, sebenarnya ... jauh terlalu muda. Awan tidak yakin jika kakeknya sedang dalam keadaan sadar saat melakukan ini semua.

"Ini adalah salah satu upaya yang dapat dicoba." Harata menjawab tanpa khawatir melihat wajah marah Ganes.

Ganes mengernyit saat mendengar apa yang Harata katakan. Coba apa?

"Jadi, kalian hanya membeli anak ini dari orang tuanya begitu saja?" Awan sengaja mengalihkan pembicaraan. Dia menoleh ke arah Kalinda, agak kasihan melihat kondisi gadis kecil itu. Orang tua mana yang tega menjual anaknya seperti ini?

"Mengenai hal itu, Tuan Rudian akan menjelaskannya lain kali. Tapi tidak perlu khawatir, semuanya sudah diselesaikan oleh

Tuan Gara," ujar Harata yang dalam hati mengasihani Gara karena menjadi korban dari kakeknya sendiri.

Awan menatap langit-langit. Kakeknya akan menjelaskan? Kenapa dia tidak yakin tentang ini? Sekarang saja, mereka masih tidak tahu keberadaan pasti kakeknya setelah empat hari yang lalu kabur entah ke mana.

Ganes baru saja akan berbicara sekali lagi saat Harata menyela, "Tuan Ganes dan Tuan Awan tidak perlu cemas mengenai apa pun. Saya sudah mengatur pelayan pribadi untuk membantu Nona Kalin. Tapi ...."

"Tapi apa lagi?!" sentak Ganes kesal. Ia tidak bisa membayangkan akan ada tambahan penghuni baru di rumah ini. Tidak masalah jika itu gadis cantik, tapi ini hanya gadis kecil yang bahkan belum tahu apa itu pembalut!

"Mengenai kebutuhan Nona Kalin selanjutnya, semuanya akan bergantung

pada Tuan Gara. Ini adalah perintah Tuan Rudian," tambah Harata buru-buru saat melihat raut Ganes. Ia yakin, jika Rudian bukan kakeknya, Ganes pasti sudah mengutuk sekarang.

"Terserahlah!" Ganes mengibaskan tangannya tidak peduli. Jika 'Tuan Besar' sudah berbicara, memangnya ia bisa apa? Lagi pula, mengingat temperamen kakaknya, Ganes yakin jika gadis kecil bernama Kalin bukan Karin ini tidak akan tinggal lama di sini.

Harata tersenyum kecil melihat wajah pasrah Ganes. Dia memanggil dua orang gadis muda yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari sana dan mengatakan beberapa hal sebelum menoleh kembali ke arah Kalinda. "Nona Kalin, kedua gadis ini adalah pelayan Anda mulai sekarang. Jika Anda membutuhkan sesuatu, katakan saja pada mereka atau pada Tuan Gara."

Kalinda mengangguk, walau sebenarnya dalam hati dia agak tidak mengerti dengan situasinya. Menurut apa yang ketiga orang ini katakan, sepertinya hanya kemungkinan kecil dia akan dilatih sebagai selir. Lelaki bernama Harata ini cukup sopan padanya. Belum lagi, siapa Gara yang sedari tadi orang-orang ini sebut?

Tapi karena mereka tidak ingin menjelaskannya, Kalinda menahan diri untuk tidak bertanya. Dia sudah paham, berdasarkan ingatan tubuh, seseorang yang berusia 11 tahun pada masa ini memang benar-benar dianggap hanya anak kecil. Jika dia bertanya sekarang, Kalinda khawatir orang-orang ini akan curiga.

"Bawa Nona Kalin ke kamarnya," perintah Harata kemudian.

Kedua gadis itu mengangguk, kemudian mendekat ke arah Kalinda. "Ayo, Nona, saya akan mengantar Anda ke kamar," kata salah seorang di antaranya.

Kalinda melempar sekilas pandang lagi ke arah Harata, Ganes dan Awan sebelum mengikuti kedua gadis itu menaiki tangga. Di bagian sayap kiri lantai dua itu, terdapat tiga kamar. Kalinda dibawa ke sebuah ruangan berpintu putih. Saat dia masuk ke sana, Kalinda tidak dapat menahan diri untuk cemberut.

Walau dia memiliki ingatan terakhir gadis kecil pemilik tubuh ini, tapi Kalinda merasa dia butuh menyesuaikan diri lagi untuk segalanya. Ada banyak hal yang belum pernah dia lihat. Satu-satunya keuntungan dari ini semua, adalah dia masih berusia sangat muda. Jadi jika dia bertindak sedikit bodoh dan tidak tahu semua hal, sepertinya itu dapat dimaklumi.

Melihat Kalinda hanya diam saja, salah seorang gadis di antara dua pelayan itu mendekat dan mengambil inisiatif untuk memperkenalkan diri. "Nona, nama saya

Lila, sedangkan ini Tika. Mulai hari ini, kami berdua yang akan melayani Anda."

Kalinda mengangguk. Dia memperhatikan kedua gadis muda yang sayangnya pada saat ini lebih tua darinya itu. Gadis bernama Lila tidak terlalu tinggi, sepertinya usianya baru sekitar dua puluh. Tubuhnya berisi dan dia memiliki pipi yang penuh, tampak manis dan ramah. Sedangkan yang satunya, Tika, sepertinya dia lebih tua dari Lila. Gadis ini tampak sopan, tapi senyumnya adalah sesuatu yang formal, seolah melakukan itu adalah salah satu kewajiban.

Melihat Kalinda hanya menganggukkan kepala dan tidak mengatakan apa pun, Lila agak canggung. "Bagaimana jika saya membantu Nona mandi saat ini?" tanyanya kemudian.

"Ya," jawab Kalinda. Tubuhnya terasa tidak nyaman dan lengket, pakaiannya juga sangat kotor. Jadi memang ada baiknya dia mandi sekarang.

Hampir satu jam Kalinda berada di kamar mandi itu. Yang membuatnya lama di sana bukanlah karena terpesona saat melihat benda-benda asing, atau kamar mandi dan segala perangkatnya yang mewah itu. Hanya saja, tubuhnya ternyata benar-benar kotor. Kalinda tidak habis pikir, apa yang gadis kecil ini lakukan hingga dia bisa begitu menyedihkan?

Tapi ketika ingatan bagaimana dia lari selama tiga hari ini dan bersembunyi di tempat kotor sebelum ditemukan oleh Hanna, Kalinda merasa terlalu kasihan jika dia memarahi pemilik tubuh ini.

Lila yang baru saja bekerja keras turut keluar dari kamar mandi. Gadis itu membiarkan Tika membantu Kalinda berpakaian sementara dia duduk untuk beristirahat. Gila! Jika saja Nona Kalin bertemu dalam keadaan seperti itu dengan Tuan Gara, aku tidak yakin apa yang akan terjadi, pikirnya.

Setelah membantu Kalinda berpakaian dan mengeringkan rambutnya, Tika pergi untuk mengumpulkan pakaian kotor milik Kalinda. Saat melihat pakaian itu, dia langsung mengambil gagasan untuk membuangnya.

Sesaat kemudian, pintu kamar diketuk. Tika pergi untuk membukanya dan kembali dengan sebuah nampan di tangan. "Sambil menunggu makan malam, sebaiknya Nona makan sup ini lebih dulu." Tika meletakkan nampan berisi hidangan itu ke atas meja.

Kalinda memang merasa sedikit lapar karena itu dia tidak menolak dan langsung berjalan ke arah sofa yang ada di tengah ruangan. Tiga puluh menit kemudian, Tika sudah membereskan meja. Karena tidak ada lagi yang harus dilakukan, kedua gadis itu berpamitan dan mengatakan akan memanggil Kalinda saat makan malam.

Kalinda berjalan ke arah jendela kaca, menatap taman yang ada di belakang rumah.

Melihat posisi kamarnya, sepertinya ruangan ini menerima sinar matahari pagi cukup banyak. Di bawah sana, ada kolam renang dengan air jernih yang tampak menyejukkan, tapi entah kenapa saat Kalinda melihatnya, tubuhnya langsung bergidik. Gadis itu masih ingat dengan jelas bagaimana dia jatuh dari tebing dan terhempas ke laut.

Mata Kalinda terpejam. Kematian itu seolah baru terjadi kemarin. Namun, yang saat ini menjadi pertanyaan di benak Kalinda, mengapa dia dihidupkan kembali di masa ini? Kalinda ingin membalas dendamnya, namun kepada siapa dia harus melampiaskan semua kemarahan ini jika mereka semua yang seharusnya bertanggung jawab telah lama mati?

...ooOoo...

2. Tidak Cukup Baik untuk Dapat Menentukan Takdir Sendiri

Ganes duduk sambil memeluk bantal di tengah ruang keluarga, matanya menatap pada layar di depan sambil menekan konsol dengan sembarangan, tapi mulutnya tidak mau berhenti bergosip. "Kak Awan, menurutmu, kenapa Kakek membawa anak kecil mirip tusuk gigi itu ke sini?"

"Kenapa lagi? Dia calon istri Gara." Awan yang sedang duduk di sofa sambil membaca menjawab tenang.

Ganes sangat kesal mendengar jawaban itu. "Calon istri?!" katanya sinis. "Dilihat dari segi mana pun, dia tidak cocok dengan Kak Gara! Umur mereka terlalu berbeda jauh. Perbandingannya, saat si Kalin bukan Karin itu masih dalam kandungan, Kak Gara sudah mendapatkan mimpi basah pertamanya."

Awan memukul belakang kepala Ganes dengan buku yang ia pegang. "Bicara lebih sopan!"

Ganes mendelik, tapi sama sekali tidak peduli. "Apa yang salah dari ucapanku? Itu semua kenyataan," ujarnya. "Lihat bagaimana banyaknya wanita, perempuan, gadis atau janda kembang yang berkeliaran di sekitar Kak Gara selama ini, apa ada yang menarik perhatiannya? Tidak!" Ganes berbicara dengan penuh semangat, sama sekali tidak sadar jika keheningan Awan terasa aneh. "Jadi, mana mungkin Kak Gara mau menerima bocah kembaran ranting rambutan itu sebagai calon istrinya!"

Awan tidak menjawab.

"Kak Awan, aku benar, bukan?"

"Calon istri siapa?"

Ganes yang akan berbicara kembali hampir menggigit lidahnya saat mendengar suara dingin itu. Dia berbalik secara perlahan, dan

melihat sosok tinggi berdiri tidak jauh dari sana. Diliriknya Awan yang terus membaca buku dan berpura-pura tidak tahu apa pun, Ganes seketika mengutuk dalam hati.

Seperti permainan yang terabaikan di belakang sana, Ganes tiba-tiba dapat melihat tulisan *game over* besar di depannya saat melihat Gara menatapnya dengan mata tajam itu.

"Calon istri siapa?" tanya Gara sekali lagi.

Ganes tertawa dua kali sebelum menjawab, "Si Kalin bukan Karin, calon istri Kakak, benar?" tanyanya.

"Dia sudah datang?"

Ganes mengangguk, sementara Awan hanya mengintip dari atas bukunya.

Gara tidak mengatakan apa pun lagi dan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Ganes dan Awan saling pandang dalam kebingungan. Tidak sampai satu jam kemudian, Gara keluar kembali. Lelaki itu

sudah berganti pakaian, rambutnya masih agak basah saat dia duduk di sofa.

"Panggil dia kemari," perintah Gara kemudian.

"Eh? Aku?" Ganes terlihat bingung.

"Apa aku harus pergi dan memanggilnya sendiri?"

Ganes cemberut, tapi pemuda itu tetap bangun dan naik ke lantai dua. Tentu saja dia tahu kamar mana yang ditempati Kalinda karena sejak tiga hari lalu Harata sudah sibuk keluar masuk dari rumah ini untuk mengatur perabotan di kamar gadis itu. Tanpa peduli sopan santun, Ganes mendorong pintu tanpa mengetuk dan melihat Kalinda yang duduk di dekat jendela.

"Cebol, kemari. Cepat ikut aku!" kata Ganes dengan galak.

Kalinda menatap Ganes tidak senang. Pemuda ini sungguh tidak sopan.

Bagaimana bisa ia masuk begitu saja ke dalam kamar seorang gadis? Meskipun usia tubuh ini masih 11 tahun, tapi tetap saja dia seorang perempuan.

"Kangmas mau apa?" tanya Kalinda dari tempatnya duduk.

Sudut mulut Ganes berkedut saat mendengar sebutan itu. Sebelumnya ia tidak terlalu menyadari, tapi sekarang Ganes ingat jika saat masuk ke rumah ini, Kalinda juga memanggilnya seperti itu. "Jangan panggil aku 'kangmas'," ujar Ganes. Ia agak canggung saat mendengar sebutan itu, meskipun terdengar sopan dan lembut saat diucapkan oleh Kalinda, tapi Ganes langsung merinding karena membayangkan drama kolosal di mana seorang nenek bertubuh hijau dengan tawa menyeramkan. "Ayo ikut," katanya lagi.

"Ke mana?"

"Ikut saja, jangan banyak tanya!"

Kalinda menghela napas dan bangkit berdiri.

Ganes yang melihat penampilan Kalinda setelah mandi dan mengenakan pakaian mahal agak tertegun. Biarpun badannya masih kurus dan pendek mirip sumpit patah, tapi Kalinda tidak lagi terlihat terlalu jelek. Setidaknya saat ini Kalinda masih bisa dipandang tanpa menyebabkan iritasi mata.

Ketika keduanya berjalan, Ganes memperingatkan Kalinda, "Ingat, saat berbicara dengan Kak Gara, kamu harus sopan. Jika tidak, siap-siap saja kamu dilempar ke kandang ular atau ditendang dari rumah ini." Ia sengaja menakut-nakuti Kalinda dengan berlebihan, tanpa sadar membuat citra saudaranya sendiri menjadi rusak. "Mengerti, tidak?"

"Mengerti." Kalinda menjawab tanpa membantah.

Mengira jika Kalinda takut akan peringatannya, Ganes tersenyum puas.

"Bagus," katanya. "Aku mengatakan ini hanya karena aku sedikit kasihan padamu. Jika kamu diusir dari rumah ini, kamu sendiri yang akan menderita." Dalam hati, Ganes berharap jika itu memang terjadi.

Keduanya tidak berbicara lagi sampai mereka berada di ruang tujuan. Ganes mengambil langkah cepat dan meninggalkan Kalinda, ia duduk di samping Awan sambil memasang gaya tuan besar. Sementara itu, Kalinda masih berjalan perlahan sampai dia berdiri di dekat orang-orang tersebut.

Kalinda melihat ke arah seseorang yang baru dia temui pertama kali, dia menebak jika lelaki inilah yang bernama Gara.

Lelaki itu terlihat berusia pertengahan dua puluh, wajahnya keras dan tampak dingin. Berbeda dengan ketampanan Ganes yang tampak cantik dan sedikit nakal, struktur wajah lelaki ini terlihat jantan tapi anggun. Yang paling menarik perhatian Kalinda adalah matanya. Itu sangat tajam, tapi

karena bulu matanya yang panjang dan lentik, membuatnya sekaligus terlihat penyayang.

Gara sudah memperhatikan Kalinda saat dia dan Ganes mendekat. Wajahnya kecil dengan raut halus, tapi tubuhnya terlalu kurus hingga terlihat sangat lemah dan rapuh. Matanya sangat jernih, tampak tenang seolah dia sudah melewati cobaan hidup tersulit. Jika bukan karena kondisinya yang menyedihkan, dengan usianya, seharusnya gadis kecil ini terlihat menggemaskan.

"Kalinda ...." Gara mengeja nama itu perlahan, tidak sadar jika tubuh Kalinda sedikit membeku.

Kalinda menatap Gara dengan linglung. Barusan, kenapa dia merasa jika namanya seperti sudah disebutkan ratusan kali oleh lelaki ini?

"Apa kamu tahu kenapa kamu dibawa ke rumah ini?" tanya Gara sambil

menyandarkan tubuhnya. Kaki lelaki itu bersilang, membuat penampilannya sedikit lebih dingin dari sebelumnya.

Kalinda menggeleng.

Gara sama sekali tidak berniat menyembunyikan, berbicara langsung dan lugas adalah ciri khasnya. Jadi, tanpa beban ia berkata, "Kamu adalah calon istriku."

Kalinda agak terkejut kali ini. Bukan selir, ternyata dia adalah calon istri lelaki ini?! Kalinda ingin sekali membalik meja di depan mereka saking marahnya. Apa dia tidak cukup melakukan hal baik di masa lalu hingga sekarang pun, takdirnya masih ditetapkan oleh orang lain? Kenapa lagi-lagi harus calon suami?!

Melihat Kalinda tidak berbicara, Gara mengambil kesimpulan jika dia pasti bingung. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari seorang gadis kecil berusia 11 tahun? Kakeknya memang keterlaluan. Gara berpikir jika tindakan ibunya sudah

cukup gila karena sering menjodohkannya dengan putri-putri kenalannya, siapa yang tahu jika Rudian Rayadinata itu lebih gila karena berniat menjadikan gadis kecil menjadi calon istrinya.

Sekitar satu bulan lalu, Rudian menemui Gara dan berkata dia telah menemukan gadis yang cocok untuknya. Gara sudah biasa menghadapi hal itu, jadi dia tidak terlalu ambil pusing. Hanya tinggal menolak, apa susahnya. Tapi empat hari lalu Gara mendapat kiriman berkas mengenai informasi terkait si 'calon istri' ini, dan hampir menyemburkan kopinya ketika mendengar sang sekretaris membacakan informasi itu dan menyebutkan berapa usianya.

Gara bukan paedofil, jadi tentu saja dia akan menolak. Namun, siapa yang tahu jika ternyata Tuan Besar Rudian ini telah membuat masalah dengan membeli anak orang lain. Setelah melakukan semua

perbuatan tercela ini, lelaki tua itu kabur, meninggalkan Gara dengan sakit kepala berat. Tidak punya pilihan lain, Gara terpaksa menghubungi pengacaranya dan mengurus beberapa hal untuk ditangani.

"Kamu tenang saja, aku tidak berniat menikahimu saat ini," kata Gara tiba-tiba sambil menatap Kalinda. Atau mungkin juga tidak di masa depan, ujar lelaki itu dalam hati. "Sampai orang yang seharusnya bertanggung jawab itu ditemukan, kamu akan tinggal di sini mulai sekarang." Sayangnya Gara tidak dapat memprediksikan sampai kapan Kalinda akan tinggal di sini. Rudian terlalu pintar bersembunyi, bahkan orang yang ditugaskan untuk mencarinya pun kehilangan jejak Rudian berkali-kali.

"Kang—" Kalinda menghentikan apa yang hendak diucapkannya. Berpikir sejenak, gadis itu kembali berbicara, "Kanda, boleh aku tahu berapa lama aku akan tinggal di

sini?" Karena lelaki ini adalah calon suaminya, Kalinda tidak salah memanggil seperti itu, bukan? Ini adalah sebutan hormat yang juga menyampaikan kasih sayang. Tapi kenapa ruangan itu seketika hening?

Tanpa mengatakan apa pun, Awan meletakkan bukunya perlahan, kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu samping dengan bahu bergetar. Sementara Ganes hampir pingsan di tempat, Gara hanya mampu berkedip termangu.

Ka—kanda?

"Tidak perlu memanggilku dengan sebutan itu," kata Gara setelah sadar dari rasa terkejutnya.

Kalinda mengernyit. Bukankah mereka calon suami-istri? Apa yang salah dengan sebutan itu? Kalinda berusaha mencari apa yang salah, sebelum kemudian bertanya, "Kalau begitu, aku harus memanggil dengan

sebutan 'paman'?" Usia lelaki ini sepertinya jauh lebih tua darinya, jadi sebutan ini tidak salah, bukan?

Seseorang dapat mendengar suara dengusan menahan tawa dari luar pintu samping, tapi ruangan itu diam sekali lagi.

Ganes merasa tidak nyaman, jadi pemuda itu berdiri dan pergi menyusul Awan sambil berkata, "Sebaiknya kalian bicara baik-baik, aku ... aku akan pergi lebih dulu." Hawa di sana benar-benar seram! Bagaimana rasanya dipanggil 'paman' oleh calon istri sendiri?! Gadis ini sepertinya akan tamat hari ini juga, pikir Ganes sambil berlari ke pintu samping untuk menyusul Awan.

"Jangan sebutan itu juga," kata Gara dengan nada dingin.

"Kalau begitu ...." Kalinda berusaha mengingat sebutan apa yang digunakan orang-orang di masa ini untuk menyapa lelaki yang lebih tua dari mereka. "Bagaimana dengan 'om'?"

Sama saja!

Gara hendak memberi peringatan, ketika kemudian lelaki itu teringat sesuatu. Gadis ini masih kecil, dia belum tahu apa yang benar atau tidak, pikir Gara. "Terserah kamu saja," kata Gara kemudian, pasrah.

Gara tidak mau tambah sakit kepala hanya karena masalah sebutan ini. Ia sudah cukup sibuk karena masalah yang ditinggalkan kakeknya, seharusnya gadis kecil ini tidak diperbolehkan membuatnya semakin marah.

"Jadi, kira-kira berapa lama aku akan tinggal di sini, Om?" tanya Kalinda.

Melihat wajah kekanak-kanakan yang masih polos itu, Gara merasa tidak berdaya. Jika berdebat dengan gadis semuda ini, itu artinya dirinya yang kurang waras. "Tidak ada yang tahu," jawab Gara pada akhirnya.

"Artinya, aku akan terus tinggal bersama Om di sini?"

Gara melihat raut Kalinda saat menanyakan hal itu. Tidak ada ekspresi bahagia atau antusias karena akan tinggal di rumah besar dan mewah di wajah gadis itu, jadi Gara agak bingung apa tujuan Kalinda bertanya. "Benar," katanya.

"Baiklah." Kalinda mengangkat bahu, terlihat seolah dia pasrah dengan keadaan.

Gara sedikit bingung di dalam hati. Benar, usia gadis ini memang masih sangat muda. Tapi apa dia tidak menolak menikah dengan lelaki yang usianya jauh di atasnya, atau setidaknya bertanya-tanya? Tentu saja, Gara tidak akan tahu jika di masa lalu hal seperti ini sudah biasa. Bahkan, para gadis bangsawan sudah menikah saat usia mereka 15 atau 16 tahun.

"Pendidikan sekolah dasarmu telah selesai, aku sudah mengurus agar kamu bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya." Gara tiba-tiba berbicara. "Aku tidak akan menuntut apa pun selama kamu tinggal di

sini. Hanya cukup berlaku patuh dan belajar dengan baik. Kamu mengerti?" Bagaimanapun, gadis ini masih tetap calon istrinya dalam nama sekarang, Gara harus merawatnya.

Kalinda mendesah dalam hati. Sepertinya dia harus bersikap layaknya gadis kecil berusia 11 tahun yang lemah dan polos untuk sekarang karena hanya dengan begitu dia bisa bertahan hidup dan tidak dianggap memiliki niat lain di keluarga ini. "Mengerti." Kalinda mengangguk.

Gara cukup puas saat melihat Kalinda menurut, setidaknya kakeknya tidak membawa seorang anak kecil yang akan menangis di sana-sini dan membuatnya pusing. Menghidupi satu orang lagi tidak akan membuatnya jatuh miskin. Selama Kalinda patuh dan berperilaku baik, Gara masih dapat menoleransi.

"Jadi, aku tidak perlu melakukan hal apa pun untuk Om?" Tiba-tiba Kalinda kembali

bertanya. Bukankah untuk menikmati hidup yang tenang ini, dia harus tetap membayar?

Alis Gara terangkat. "Memangnya apa yang dapat kamu lakukan?"

Kalinda tampak berpikir keras hingga dahinya sedikit berkerut. Melihat ekspresi itu, Gara mengira dia sedang berpikir dengan sungguh-sungguh untuk membayar semua kebutuhan yang ia siapkan. Itu membuat Gara merasa jika sepertinya gadis kecil di hadapannya ini agak pintar.

"Tidak ada." Siapa yang tahu jika gadis kecil ini ternyata akan mengatakan demikian.

Gara menghela napasnya. Ekspresi 'aku sudah tahu itu' tampak jelas di wajahnya. Pada akhirnya, gadis 11 tahun tetaplah anak-anak. Baiklah, setidaknya anak kecil ini punya niat.

Sebenarnya Kalinda hanya sedang bingung. Dia tidak punya apa-apa sekarang untuk

diberikan pada Gara. Kalinda kemudian berpikir untuk memberikan layanan jasa, hanya saja jika dia menawarkan diri untuk membantu Gara dalam pekerjaan, tidak perlu diragukan jika bahkan apa pekerjaan Gara saja dia tidak tahu. Karena itu Kalinda akhirnya mengatakan 'tidak ada' yang dapat dia lakukan.

"Jika aku sudah besar, aku akan membalas kebaikan Om Gara," ujar Kalinda dengan pandangan sungguh-sungguh.

Memang seperti itulah jawaban yang seharusnya dapat dipikirkan seorang anak kecil, bukan? pikir Gara. "Kita akan bahas itu nanti kalau kamu sudah dewasa," jawab Gara akhirnya.

Siapa yang tahu, tuntutan macam apa yang akan Gara minta pada Kalinda sebagai bayaran atas apa yang ia berikan hari ini dan seterusnya di masa depan nanti.

* * * * *

Saat waktunya makan malam, Tika pergi ke kamar Kalinda dan memanggil gadis itu untuk makan bersama dengan para tuan muda. Ketika sampai di ruang makan, Kalinda melihat semua orang sudah berkumpul. Dia melihat Ganes duduk di sebelah kiri Gara, dan di samping pemuda berambut biru gelap itu, ada Awan yang duduk dengan tenang. Kalinda sedikit ragu harus duduk di mana, tapi saat dia mendekat, Lila menarik kursi yang ada di sebelah kanan Gara untuknya.

Melihat Kalinda duduk dengan hati-hati di samping Gara, Ganes agak tidak puas. Kenapa kakaknya harus memperlakukan gadis ini dengan baik? Jangan bilang jika Gara memang benar-benar berniat menjadikan boneka Annabelle produk lokal ini sebagai istrinya!

Melihat Kalinda sudah duduk, Gara mulai mengambil makanannya. Semua orang di meja itu kemudian bergerak memilih

hidangan yang mereka suka, tinggal Kalinda yang masih duduk diam.

Kalinda sebenarnya cukup bingung melihat makanan yang tersaji di depannya. Itu sangat cantik dan aromanya juga nikmat, tapi Kalinda tidak tahu mana yang cocok di lidahnya. Selain nasi dan air putih, Kalinda belum pernah melihat olahan lainnya. Pada akhirnya, Kalinda menoleh ke arah Gara, dia memperhatikan apa saja yang diambil lelaki itu dan mulai mengikutinya.

Awan yang memperhatikan gerakan canggung Kalinda saat menyuap makanannya setelah mengikuti apa yang Gara lakukan merasa jika itu sedikit lucu. Entah bagaimana pemandangan itu terlihat seperti seorang anak kecil sedang mengikuti apa yang dilakukan ayahnya.

Eh! Apa yang barusan aku pikirkan? Awan mengutuk dirinya di dalam hati. Jika Gara tahu pikiran konyol itu, Awan yakin ia pasti

tidak akan dibiarkan masuk ke rumah ini lagi di masa depan.

Siapa yang tahu jika ternyata Ganes juga memperhatikan apa yang dilakukan Kalinda, tapi ia merasa itu sedikit merusak selera makannya, jadi Ganes mulai menyulitkan gadis itu.

Kalinda melihat Gara mengambil udang di atas meja, dan dia baru saja akan mengambil juga ketika piring udang itu sudah berpindah. Saat mendongak, dilihatnya Ganes sudah memindahkan semua udang ke piringnya sendiri.

"Apa?" Ganes menatap Kalinda dengan sombong. "Aku ingin makan ini, kamu pilih saja yang lain."

"..."

Melihat Kalinda yang terdiam, Ganes tersenyum senang penuh kemenangan.

Kali kedua, Kalinda akan mengambil hidangan lain yang barusan diambil Gara,

ketika akhirnya dia melihat semua isi wadah itu lagi-lagi sudah berpindah ke piring Ganes.

"Aku suka ini, kamu ambil yang lain!"

"..."

Itu terus terjadi hingga dua hidangan lain.

Awan yang memperhatikan perbuatan kekanak-kanakan Ganes hanya menggelengkan kepalanya dan menendang kaki pemuda itu. Kapan bocah satu ini akan dewasa? Bagaimana bisa Ganes bertindak sangat picik pada seorang gadis kecil?

Gara hanya diam saja, tampak tidak acuh dengan apa pun yang terjadi di meja makan. Tidak berapa lama kemudian, lelaki itu sudah mengusap mulutnya dengan serbet. Melihat itu, Kalinda yang sudah kehilangan selera makannya karena Ganes yang terus-menerus mengganggunya juga berhenti makan dan sekali lagi meniru gerakan Gara.

Gadis itu mengambil serbet dan mengusap mulutnya hati-hati.

Kemudian, Gara menoleh ke arah Ganes, menatap saudaranya itu sejenak sebelum berkata dengan tenang, "Habiskan."

"Apa?" Ganes bertanya tidak yakin.

"Selera makanmu sepertinya sangat besar malam ini." Gara melihat ke atas piring di depan Ganes yang sudah menyerupai gunung kecil. "Habiskan. Tanpa ada yang tersisa sedikit pun." Setelah mengatakan itu, Gara pergi menuju ruang kerjanya.

Melihat Awan yang bangun dari kursinya dengan buru-buru, Kalinda merasa tidak akan baik jika dia juga masih di sini. "Makan saja pelan-pelan Kangmas—" Kalinda tersendat karena melihat Ganes melotot padanya. Ah benar, tidak boleh memanggil 'kangmas'. Salah paham karena mengira pandangan permusuhan itu akibat salah sebut, Kalinda buru-buru berkata, "Aku pergi dulu." Setelah mengatakan itu,

Kalinda segera bangkit dan lari dari sana tanpa menoleh ke belakang lagi.

Ganes yang ditinggalkan sendirian tampak ingin menangis, tapi air mata itu tidak mau keluar. "Awas kamu," gumam Ganes dengan gigi terkatup. Gusinya terasa gatal ingin menggigit Kalinda karena ucapan gadis itu barusan.

Sayangnya bagi Kalinda, dia tidak tahu jika niat baiknya untuk mengingatkan Ganes ternyata dianggap sebagai kalimat provokasi. Tanpa sadar Kalinda yang sudah hampir sampai di depan pintunya merasa jika punggungnya tiba-tiba dilanda angin dingin.

Kembali ke lantai bawah, terlihat Ganes yang sedang menyuap makanannya dengan seribu keluhan di dalam hati. Mau tidak mau, ia harus menghabiskan semuanya. Jadi ... begitulah ceritanya bagaimana Ganes ditemukan tidak sanggup bangun dari

kursinya sampai tengah malam karena kekenyangan.

...ooOoo...

3. Perasaan Itu Tumbuh Karena Terbiasa

Kalinda dapat merasakan cahaya lembut menerobos dari kelopak matanya. Tepat saat Kalinda duduk di atas tempat tidur, suara pintu kamar diketuk dan Lila masuk ke dalam dengan Tika yang menyusul di belakangnya.

Lila sedikit terkejut saat melihat Kalinda ternyata sudah bangun. "Selamat pagi, Nona Kalin," sapa Lila dengan ceria. "Ayo saya bantu mandi, tiga puluh menit lagi waktunya sarapan."

Kalinda agak linglung untuk sejenak. Ah, benar ... aku ada di masa yang berbeda saat ini, pikirnya setelah melihat sekeliling kamar. "Hmm ...," gumam Kalinda sebelum turun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi.

Sekitar 15 menit kemudian, Kalinda sudah selesai dengan segala urusan paginya. Saat

dia duduk di depan cermin dengan Lila membantunya menyisir rambut, Kalinda memperhatikan Tika yang sedang membereskan tempat tidur dan mengumpulkan pakaian kotor.

Dia dilayani dengan baik di sini. Bahkan segala keperluannya dipersiapkan tanpa diminta. Memikirkan hal ini, Kalinda tidak dapat tidak mengingat kehidupannya selama 10 tahun di padepokan. Kalinda pada dasarnya dilahirkan di tengah keluarga bangsawan, ayahnya bahkan masih berkerabat dengan Sri Maharaja. Dia hidup dimanjakan, terutama karena penyakitnya, Kalinda mendapatkan banyak perhatian dari keluarganya.

Hingga kemudian dia dikirim ke padepokan. Di sana, Kalinda tidak hanya disembuhkan, tapi juga harus berlatih ilmu kanuragan. Dia memang tidak hidup dalam kesulitan karena Adikara dan Mahesa sangat memperhatikannya, tapi itu tidak berarti

Kalinda akan hidup mewah karena mereka semua harus melewati banyak kesulitan untuk menjadi lebih kuat. Mau tidak mau, Kalinda harus mengurus dirinya sendiri.

Mengingat hal itu, Kalinda hanya mampu mendesah sedih. Akankah semua kemewahan dan perawatan yang dia terima hari ini benar-benar dapat dinikmati begitu saja? Dia tidak percaya. Kalinda yakin jika suatu hari dia pasti harus membayar semua ini.

Melihat ekspresi wajah Kalinda tampak tertekan, Lila bertanya, "Ada apa, Nona? Apakah ada yang salah?" Dia dan Tika dipilih langsung oleh Rudian untuk melayani Kalinda selama tinggal di sini, jadi keduanya harus memastikan jika kebutuhan nona kecil ini selalu terpenuhi.

Kalinda menatap Lila dari pantulan cermin. "Tidak ada," jawabnya.

Setelah selesai, ketiganya lantas turun dan menuju ruang makan. Di ruangan tersebut,

Kalinda hanya melihat Awan. Lelaki itu menoleh saat melihatnya datang dan tersenyum kecil.

"Selamat pagi, Kalin." Awan meletakkan buku yang dia pegang ke kursi kosong di sampingnya.

Kalinda menundukkan kepalanya ringan sebelum menjawab, "Selamat pagi, Kangmas."

Setelah menunggu sampai Kalinda duduk di kursinya, Awan berkata, "Sebutan itu terdengar sedikit kaku, bagaimana jika kamu memanggilku dengan cara lain?"

Kalinda memperhatikan Awan sejenak. Lelaki ini tinggi, sedikit ramping dan tidak memiliki aura sombong seperti Ganes. Tatapan matanya teduh, dan seseorang selalu bisa melihat ada senyum kecil yang ramah di bibirnya. Dibandingkan dua tuan muda lainnya, Awan terlihat lebih mudah didekati.

"Apakah memanggil 'om' baik-baik saja?" tanya Kalinda kemudian. Menurut Kalinda, sepertinya usia Awan tidak jauh berbeda dengan Gara.

Sebenarnya tidak masalah jika dirinya dipanggil seperti itu, hanya saja Awan memikirkan jika ada kemungkinan bahwa gadis kecil ini akan menjadi saudara iparnya kelak. Sepertinya lebih bijaksana jika menghindari panggilan canggung itu. Biar saja Gara yang merasakan sendiri.

"Bagaimana jika panggil 'kakak' saja?" Awan memberi saran.

Kalinda mengangguk tanpa protes. "Apa aku harus memanggil Kangmas Ganes dengan sebutan itu juga?"

"Itu akan bagus sekali," ujar Awan. Ia tidak terlalu tahu latar belakang Kalinda, jadi jelas ia juga tidak tahu mengenai masa lalu Kalinda. Awan hanya merasa gadis ini sedikit ... berbeda.

"Lalu bagaimana dengan Om Gara?"

Mendengar pertanyaan itu, Awan melirik sekitar. Setelah memastikan jika situasi aman, ia berkata pada Kalinda, "Jika Gara, kamu boleh memanggilnya seperti itu." Ada senyum licik di sudut bibirnya.

"Baiklah."

Awan sangat suka melihat Kalinda yang polos. Untuk urusan menghadapi berbagai karakter orang, Awan yakin jika dia adalah pakarnya. Tidak tahu bagaimana dengan Gara karena itu Awan agak penasaran bagaimana sepupunya yang kaku dan dingin itu akan berinteraksi dengan Kalinda di masa depan.

"Kak Awan, bolehkah aku bertanya?"

"Menanyakan apa?"

"Kenapa aku bisa menjadi calon istri Om Gara?" Ini adalah hal yang sangat tidak dimengerti oleh Kalinda. Jika hubungan ini ditentukan dengan kesepakatan kedua belah

pihak, Kalinda masih memaklumi. Tapi jika membeli seorang gadis, lantas dijadikan istri, sepertinya ini tidak normal.

Awan sebenarnya sedikit bingung dengan kepribadian Kalinda. Untuk ukuran gadis seusianya, sangat sulit untuk menjadi begitu tenang. Melihat kondisinya kemarin, juga bagaimana saat keluarganya menjualnya, Awan dapat menebak jika Kalinda pasti berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Namun, setelah melihat bagaimana dia bertindak tadi malam dan pagi ini, walau sedikit canggung, Awan tahu jika karakter gadis ini sebenarnya memiliki sopan santun yang cukup berpendidikan.

Awan terbatuk sekali sebelum menjawab, "Untuk itu, sebaiknya kamu bertanya langsung pada Gara."

"Karena kakekku tidak tega melihat kamu terlalu melarat, jadi dia memungutmu dan dalam keadaan setengah tidak sadar, Kakek menjadikanmu sebagai calon istri Kak

Gara." Suara Ganes terdengar dari pintu masuk.

Kalinda dan Awan serentak menoleh dan melihat Ganes masuk ke ruangan itu masih dengan rambut berantakan dan baju kusut.

Setelah duduk di samping Awan, Ganes sekali lagi melotot pada Kalinda. "Kita lihat saja, berapa lama kamu bisa bertahan di rumah ini," katanya sebelum mengambil air putih dari atas meja untuk berkumur. Alih-alih membuangnya, Ganes menelan air di mulutnya tanpa peduli.

Kalinda diam saja saat melihat tindakan menjijikkan Ganes, tapi di sisi lain Awan sangat tidak tahan. Lelaki itu memukul belakang kepala Ganes hingga pemuda berambut biru itu terhempas ke depan.

"Sakit!" raung Ganes sambil mengusap kepalanya.

"Ubah kebiasaan jorokmu itu sebelum kamu yang ditendang oleh Gara!" Awan membalas.

Ganes mendengkus dan menarik bagian bawah kausnya untuk mengusap wajahnya yang barusan ia basahi dengan air minum. Dalam kepalanya, Ganes sudah menyiapkan berbagai rencana untuk Kalinda. Sejak tadi malam ia sudah bertekad akan membuat Kalinda tidak betah tinggal di rumah ini. Lihat saja, akan aku buat kamu pergi dari sini secepatnya!

Melihat Ganes yang tertawa diam-diam, Awan tahu pasti jika adik sepupunya ini sudah mengatur rencana jahat di dalam kepalanya untuk Kalinda.

Saat itu Gara masuk ke ruang makan dengan setelan kerjanya. Seorang lelaki muda berpakaian rapi mengikuti di belakang Gara sambil membawa tas kerja miliknya.

"Selamat pagi, Om Gara," sapa Kalinda yang meniru sikap ramah Awan.

Gara yang baru saja akan duduk mendadak kaku, sebelum kemudian kembali tenang seperti biasa. Dari sudut matanya, Gara dapat melihat jika Awan dan Ganes mengulum senyum. Lelaki itu mengabaikan dan menjawab dengan nada dinginnya. "Selamat pagi."

Awan dan Ganes saling memandang, mereka tidak menyangka jika Gara akan menjawab sapaan Kalinda. Bukan karena Gara tidak pernah menyahuti sapaan mereka, tapi karena lelaki itu ternyata tidak keberatan dipanggil 'om'.

Tidak seperti makan malam, menu untuk sarapan memiliki pilihan lebih sedikit. Kalinda lagi-lagi meniru Gara, mengambil apa pun yang dipilih Gara. Untuk kali ini, Ganes tidak mengganggu gadis kecil itu. Selain karena setiap makan dia harus memiliki menu wajib nasi, Ganes juga masih agak trauma dengan kejadian tadi malam.

Awan melihat apa yang Kalinda lalukan, merasa jika gadis itu sangat menggemaskan. Kemudian ia melirik ke arah Gara, sayangnya sepupunya itu terlihat tidak acuh sama sekali. Dalam hati Awan berpikir, bukankah orang-orang sering mengatakan jika perasaan itu akan tumbuh dengan seringnya berinteraksi? Mungkin kalau mereka terus bertemu dan sudah terbiasa dengan kehadiran masing-masing, perasaan ayah dan anak ini akan semakin kuat. Awan tertawa dalam hati. Itu pasti lucu sekali!

"Kak Awan kenapa?" tanya Ganes saat melihat Awan mengulum senyum tanpa alasan. "Sedang membayangkan hal jorok?"

"Sembarangan!" jawab Awan. Lelaki itu mengabaikan Ganes dan tanpa sengaja melihat ke arah pergelangan tangan Kalinda. Tadi malam dia tidak terlalu memperhatikan, tapi sekarang Awan dapat melihat aga goresan luka mengering dengan

lebam di sekitarnya pada tangan gadis itu. "Kalin, kenapa tanganmu luka seperti itu?"

Kalinda menunduk, melihat ke arah lebam di tangannya yang berwarna keunguan. Dia sudah meminta Lila untuk memilihkan pakaian berlengan panjang, siapa yang tahu jika Awan masih dapat melihatnya. "Dipukul Ayah." Dia mengatakan itu tanpa emosi sedikit pun. Kalinda tidak terlalu mengenal ayah ini, jadi dia tidak terlalu sedih walau sebenarnya sedikit kasihan dengan pemilik tubuh.

"Dipukul dengan apa sampai jadi seperti itu?" Awan bertanya lembut.

"Tidak ingat," kata Kalinda. Ada terlalu banyak benda yang digunakan orang itu untuk memukulnya.

Awan merenung, memikirkan beberapa hal. Tapi ia tidak menanyakan lebih jauh lagi.

"Makanya jangan suka nakal! Tahu rasa dipukul!" seru Ganes.

Awan mendelik ke arah Ganes yang suka berbicara tidak tahu situasi. Kalinda masih kecil, apa perlu diprovokasi seperti itu? Ia dapat melihat Kalinda mengusap tangannya sekali sebelum menunduk dan terus makan.

Beberapa saat kemudian, Gara sudah selesai sarapan. Lelaki itu bangkit berdiri. "Aku pergi," katanya singkat sebelum pergi dari sana.

"Aku juga sudah selesai, permisi." Kalinda berkata.

Setelah melihat sosok kecil itu menghilang dari ruang makan, Awan menoleh ke arah Ganes. "Jangan keterlaluan seperti itu," katanya. "Kalin masih anak-anak, seharusnya kamu lebih dewasa dalam hal seperti ini. Apa perlu selalu mengganggunya?"

"Dia itu merusak suasana." Ganes menggerutu.

"Apa dia pernah menyulitkanmu?" tanya Awan.

Ganes terdiam, tangannya mencengkeram sendok lebih kuat. Pemuda itu kemudian berkata, "Dia hanya akan menyulitkan Kak Gara, Kak Awan tahu itu."

Ada ekspresi tertentu di wajah Ganes yang membuat Awan tidak dapat memarahinya. Lelaki itu menghela napas dan berkata, "Jangan sampai kamu melewati batas, Ganes." Setelah mengatakan itu, Awan mengambil bukunya dan pergi dari sana.

* * * * *

Kalinda duduk termenung di tepi tempat tidurnya. Gadis itu menyentuh wajahnya sekali, dan merenung. Wajah ini berbeda dengan wajahnya di masa lalu. Berdasarkan hal itu, seharusnya ini adalah sesuatu yang disebut dengan kelahiran kembali, tapi yang Kalinda tidak mengerti, mengapa dia juga membawa ingatan masa lalunya? Itu bukan

sesuatu yang akan dibawa seorang makhluk hidup saat dia kembali lahir ke dunia.

Kalinda benar-benar bingung. Mengalami hal seperti ini membuatnya seolah merasa jika kehidupannya di masa lalu hanyalah sebuah mimpi yang sangat panjang. Dengan semua keanehan ini, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi di sini? Apakah dia memang sudah mati di masa lalu? Atau ada kemungkinan jika seseorang menemukan tubuhnya dan dia masih hidup?

Tangan Kalinda mengusap bandul liontin di lehernya, ini jelas Wulan Tirta. Tapi mengapa dia tidak ingat bagaimana benda ini ada pada dirinya sekarang? Jika di masa lalu dia benar-benar meninggal, maka seharusnya benda ini hilang bersamanya di lautan. Jika dia memang selamat, maka Wulan Tirta kemungkinan besar adalah warisan. Hanya saja ... kenangannya pada saat itu terputus ketika tubuhnya tenggelam.

Apa rahasia di balik semua ini? Mengapa jiwanya sampai pada masa yang telah melewati seribu tahun?

Kalinda tersentak saat mendengar suara pintu kamarnya diketuk. Gadis itu melompat turun dari tempat tidur dan pergi membuka pintu. Dilihatnya Awan berdiri di sana sambil memegang sebuah kotak berwarna putih.

"Kak Awan?"

Awan tersenyum. "Aku boleh masuk?"

Kalinda diam sejenak.

"Aku hanya merasa bosan, kamu tidak mau menemaniku berbicara sebentar?" bujuk Awan lagi.

Pada akhirnya Kalinda mengangguk dan membuka pintu kamarnya lebih lebar. "Silakan masuk," katanya.

Awan melangkah ke dalam ruangan itu. Dia menatap sekeliling dan mau tidak mau tersenyum. Gara memang bukan orang pelit,

pikirnya. Bahkan saat dia tidak acuh pada perjodohan ini pun, dia masih mau merawat Kalinda. Awan tentu saja tahu, walau semua ini disiapkan oleh Harata, tapi semuanya berasal dari dompet Gara.

"Duduk sini." Awan menepuk bagian sofa di sampingnya.

Kalinda mendekat ke arah lelaki itu dan duduk di sana. Dia memperhatikan saat Awan membukan sebuah kotak berwarna putih yang tadi lelaki itu bawa masuk dan mengambil beberapa barang.

"Coba ulurkan tanganmu," kata Awan sambil meminta tangan Kalinda.

Kalinda memberikan tangan kirinya.

"Tangan satunya, aku akan memeriksa lukamu." Awan berkata dengan sabar.

Kalinda agak terkejut dengan apa yang lelaki itu katakan, tapi tak urung dia menunjukkan tangan kanannya.

Awan melipat lengan baju Kalinda, dahinya mengernyit saat melihat ada dua luka yang sudah mengering. Sepertinya luka ini baru didapat kurang dari seminggu belakangan karena lebamnya masih jelas dan sedikit bengkak.

"Apakah ini masih sakit?" Awan berusaha mengalihkan perhatian Kalinda saat dia mulai mengobati luka itu.

"Hanya sedikit," jawab Kalinda. Nyeri kecil seperti itu bukan masalah untuk Kalinda, di masa lalu saat berlatih bela diri, dia bahkan pernah mengalami patah kaki.

"Apa kamu mau bercerita bagaimana luka ini didapat?" tanya Awan.

Kalinda tidak yakin mengapa Awan bertanya tentang ini, tapi ada sesuatu dari lelaki ini yang membuatnya merasa nyaman. Mungkin kelembutannya mengingatkan Kalinda pada saudara lelakinya di masa lalu. "Ini dipukul menggunakan sabuk," kata Kalinda. Gadis itu mencoba mengingat apa

yang terjadi saat itu dan berkata, "Sepertinya saat itu Ayah pulang dalam keadaan mabuk dan bertengkar dengan Mama."

Awan agak bingung dengan penyebutan yang berbeda ini. "Kamu masih punya orang tua yang lengkap?" Sengaja ia berbicara memutar agar Kalinda tidak menyadari apa maksudnya.

Kalinda mengangguk, tapi kemudian menggeleng, membuat Awan bingung. Kelopak mata Kalinda merendah saat dia menjelaskan, "Bunda sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ayah lalu menikah dengan Mama."

"Begitu." Awan mendapatkan jawaban yang dia inginkan. "Kamu punya saudara?"

Di masa lalu, iya. Kalinda menghela napas dan berkata ragu. "Mama membawa Kak Helena, dia lebih tua empat tahun dari aku."

Awan akhirnya selesai menerapkan obat anti radang dan bengkak di tangan Kalinda.

Melihat tangan kecil dan kurus yang ada di dalam genggamannya, Awan benar-benar merasa kasihan. Sekarang ia agak maklum mengapa Kalinda dapat menjaga ketenangan seperti ini saat menghadapi cemoohan dari Ganes karena itu tidak seberapa dibandingkan luka fisik dan mental dari keluarganya sendiri.

"Apakah masih ada luka lainnya?" Awan melepaskan tangan Kalinda, bertanya dengan lembut.

Kalinda terdiam sejenak, sebelum menggeleng. Walaupun Awan tampak baik, Kalinda tidak berani untuk mengungkapkan semuanya. Dengan pengalaman seperti itu di kehidupan yang lalu, Kalinda jelas tidak bisa lagi menaruh kepercayaan begitu mudah pada orang lain.

Siapa Tara? Lelaki itu adalah saudara seperguruannya, sahabatnya dan juga Mahesa. Tapi pada akhirnya, lelaki inilah yang mengakhiri kehidupannya. Seperti arti

namanya, Tara Kalantaka, lelaki itu pada akhirnya menjadi dewa maut untuk Kalinda. Bukankah ini membuktikan, jika yang dekat belum tentu yang sebenarnya baik.

"Ada apa?" Awan merasa ada yang tidak beres dengan ekspresi Kalinda.

"Tidak ada apa-apa." Kalinda tersentak dan buru-buru menundukkan kepalanya untuk menutupi kebencian di mata itu. Kalinda harus berhati-hati, dia tidak boleh menunjukkan emosinya dengan sembarangan di rumah ini.

"Baiklah kalau begitu, aku akan keluar." Awan membereskan barang-barang di atas meja dan bangkit berdiri.

"Terima kasih, Kak Awan." Kalinda tiba-tiba berucap.

Hati Awan melembut melihat wajah kecilnya yang polos. Ia benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa orang tuanya

menjual anak yang patuh seperti ini. "Bukan apa-apa," kata Awan.

Kalinda mengikuti Awan sampai ke pintu, menunggu lelaki itu menjauh sebelum dia menutup pintu dan kembali duduk di depan jendela sambil memandangi kolam renang.

Di puncak tangga, Awan berbalik dan menatap pintu berwarna putih yang tertutup rapat. Ada senyum di bibirnya saat dia mengingat apa yang dikatakan Gara di telepon tadi.

"Kamu sedang menganggur, bukan?"

"Apa?" tanya Awan tidak mengerti pada orang di seberang.

"Periksa dia."

"Kamu ini bicara apa?" Awan bertanya. Siapa yang harus ia periksa?

"Apa kamu ini benar seorang dokter?" tanya orang di seberang dengan nada dinginnya, agak sedikit menghina.

Baiklah, Awan semakin tidak mengerti. Apa hubungan semua ini dengan pekerjaannya? "Gara ... aku tidak mengerti—"

"Setelah melihat gadis itu terluka, kamu tidak memiliki niat untuk mengobatinya?"

Alih-alih bercahaya, rasanya ada bohlam yang pecah di kepala Awan. Ah ... itu maksudnya? Awan berdeham sekali, berniat ingin menggoda sepupunya itu lebih lama. "Kamu khawatir?" Ia melirik pada kotak pertolongan pertama di tangannya.

Sebenarnya Awan sudah berniat untuk memeriksa luka Kalinda. Siapa yang tahu jika orang lain juga memiliki niat yang sama? Sayangnya, bukannya mendapat jawaban, Awan mendapati jika sambungan itu telah dimatikan.

"Mungkin ini akan berhasil," ujar Awan, sebelum berbalik dan menuruni tangga. Tapi saat berada di tengah-tengah, ia berhenti kembali. "Tapi aku ini psikiater, kenapa harus bicara keras seperti itu?!" kata Awan

saat mengingat Gara mencelanya di telepon tadi.

...ooOoo...

4. Tidak Akan Menyukai Orang Lain Selain Calon Suami

Tidak terasa jika sudah hampir satu minggu Kalinda tinggal di kediaman itu. Dia masih berusaha membiasakan diri dengan lingkungan, sementara di sisi lain, Kalinda memiliki interaksi yang berbeda dengan tiga orang tuan muda yang tinggal di sana.

Bersama Ganes, Kalinda yang seorang anak kecil secara tidak langsung lebih sering mengalah. Pengamatan singkat Kalinda menyimpulkan jika Ganes adalah pemuda berdarah panas, berotak licik, tapi hatinya serapuh kaca. Setiap hari akan selalu ada hal-hal aneh yang menunggu Kalinda, baik itu wajahnya yang ketika bangun pagi terkadang akan dihiasi oleh gambar aneh, ular mainan yang diletakkan di dalam selimutnya, atau tikus sungguhan yang telah mati di depan pintu kamar.

Mungkin karena reaksi dari Kalinda tidak sesuai dengan harapannya, Ganes menjadi lebih sadis setiap harinya. Singkatnya, Ganes ini adalah jelmaan iblis dalam wujud manusia. Namun, ketika Awan memarahinya atau Gara meliriknya dengan tatapan dingin itu, Ganes akan mengkeret dengan wajah cemberut, seolah hatinya baru saja disakiti dengan kejam.

Sedangkan Awan, sementara ini Kalinda memiliki penilaian yang cukup bagus untuknya. Awan sering menyapa Kalinda lebih dulu, jadi Kalinda paling sering berbicara dengan Awan dibandingkan yang lain.

Sementara Gara ... Lelaki itu diam, Kalinda juga diam.

"Nona, sudah bangun?" Lila menyapa saat melihat Kalinda bergerak untuk duduk di atas tempat tidur. Gadis itu mendekat sebelum kemudian membelalak dengan

sedih. "Tuan Ganes masuk lagi ke kamar ini tadi malam?"

Kalinda sudah dapat menebak apa yang terjadi. Wajahnya pasti dilukis lagi oleh Ganes.

"Mari, Nona, biar saya bantu mandi." Lila tersenyum kecut saat melihat wajah tenang Kalinda. Dalam hati dia sangat kasihan karena gadis sekecil ini harus menanggung gangguan dari Ganes yang kadang suka keterlaluan. Lila sudah melaporkan hal ini pada Ario, tapi untuk sementara belum ada tindakan yang diambil karena Ario berkata harus menunggu tanggapan Gara.

Kalinda mengangguk dan pergi bersama Lila ke kamar mandi, sementara itu Tika mulai membereskan kamar dan mengumpulkan pakaian kotor.

Di dalam kamar mandi, Kalinda melihat pantulan bayangannya di cermin. Di pipi sebelah kiri, ada gambar seekor kambing yang kakinya tidak seimbang, sedangkan di

sebelah kanan, itu adalah gambar anak ayam. Sudah tiga hari ini Lila selalu kesulitan membantu Kalinda membersihkan gambar-gambar ini karena Ganes menggambarnya menggunakan spidol permanen.

Tidak tahu sampai kapan aku dapat menahan kesabaran untuk pemuda ini, pikir Kalinda.

Setelah menyelesaikan rutinitas pagi itu, Kalinda keluar dari kamar bersama Lila dan Tika. Awalnya tidak ada yang mencurigakan, hingga Tika yang membukakan pintu melompat kaget dan berteriak.

"Ah! Apa ini?!" Tika hampir terjengkang ke belakang saking terkejutnya. Gadis itu mengusap jantungnya yang berdebar kuat sambil melihat objek yang tergantung di depan pintu kamar.

Mata Lila juga melotot. Kapan benda ini ada di sana? Saat dia dan Tika masuk ke kamar

Kalinda, benda ini masih belum ada. Lila sangat yakin kalau ini pasti perbuatan Ganes lagi.

Dibandingkan dua lainnya, Kalinda masih tampak tenang. Gadis kecil itu hanya berdiri di depan pintu kamarnya sambil memandangi benda yang melayang itu.

"Eh, Nona mau apa?!" Lila berseru ngeri saat melihat Kalinda menjangkau tangannya dan menarik benda itu.

"Kasihan digantung," jawab Kalinda sebelum turun menuju ruang makan.

Lila dan Tika saling pandang, tampak tidak yakin dengan apa yang terjadi. Tapi karena Kalinda sudah membawanya, mereka pada akhirnya diam saja.

Di ruang makan, Awan dan Ganes sudah hadir lebih dulu. Saat melihat Kalinda menggendong sesuatu di lengannya dengan penuh perasaan, Ganes yang saat itu sedang minum langsung tersedak.

Kampret! Bocah ini tidak takut pada benda menyeramkan itu?!

Awan juga sedikit terkejut. Dia berkedip beberapa kali saat melihat Kalinda meletakkan benda itu di kursi kosong yang ada di sampingnya. "Kalin, itu ... itu ... kenapa kamu membawa benda itu?"

"Hadiah dari Kak Ganes," jawab Kalinda polos.

Ganes berjengit saat melihat Awan berbalik ke arahnya dengan tatapan sengit. "Apa?" tanyanya tanpa rasa bersalah. Mana aku tahu kalau dia akan membawanya ke sini! Ganes berbicara lewat tatapan matanya.

"Benda itu agak tidak bagus," kata Awan pada Kalinda. Berharap agar gadis kecil ini akan membuangnya segera.

"Tapi aku suka," ujar Kalinda sambil menatap Awan, berpura-pura sedih.

Tapi itu boneka Annabelle! Awan hampir memaki Ganes karena ketakutan melihat

benda yang dibawa oleh Kalinda. "Ganes ...." Awan mendesis. Lelaki itu paling benci dengan hal-hal berbau mistis, dan sekarang bagaimana ia bisa menelan makanan dengan benda itu tepat berada di seberang meja?!

Ganes sedikit takut melihat Awan yang melotot kepadanya. Walau biasanya kakak sepupu yang satu ini baik dan jarang marah, tapi Ganes tahu betul jika Awan akan sangat mengerikan saat sedang kesal.

Saat itu, Gara masuk ke ruang makan dengan asistennya yang mengikuti di belakang. Alis lelaki itu menukik rendah saat melihat boneka menyeramkan yang ada di samping Kalinda, tapi dia tidak mengatakan apa-apa dan duduk diam seperti biasa. Saat melihat pelayan Kalinda yang berdiri tidak jauh menatap kasihan ke arah gadis itu, Gara tidak perlu bertanya mengenai apa yang terjadi.

"Tante Ilina meneleponku," kata Gara tiba-tiba.

Kalinda tidak terlalu sering mendengar suara Gara. Kini setelah dia mendengar lelaki itu berbicara sekali lagi, Kalinda menyadari jika lelaki ini sebenarnya memiliki suara maskulin yang tegas dan terdengar menyenangkan di telinga. Hanya saja sayang sekali tidak ada sentuhan kelembutan di dalam nadanya, hingga kalimat yang seharusnya terdengar santai pun menjadi dingin jika Gara yang mengucapkan.

Awan tahu kalimat itu ditujukan untuknya. Lelaki yang barusan masih menatap boneka Annabelle penuh permusuhan itu seketika menoleh ke arah Gara. "Apa katanya?"

"Tante menyuruhku mengusirmu dari sini." Gara sama sekali tidak berniat menghaluskan kalimatnya.

Awan meringis saat mendengar kalimat tanpa perasaan itu. "Aku tidak akan pulang sebelum Mama berhenti dengan rencananya itu!" ujar Awan.

Gara terlihat tidak peduli, dia hanya bertugas menyampaikan pesan. Untuk masalah Awan ingin pulang ke rumahnya atau tidak, sama sekali tidak ada urusannya dengan Gara. Lagi pula, Gara merasa jika ia bisa mengerti keluhan yang diderita Awan.

"Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu?" Ganes angkat suara. "Masih belum puas setelah *diare* selama dua minggu?" ejeknya.

Diare yang dimaksud Ganes sebenarnya adalah kondisi yang dikatakan Awan agar dapat mengambil cuti dari pekerjaannya. Awan terlalu malas untuk mencari alasan, jadi ia hanya berkata terkena diare dan tidak akan masuk kerja sampai waktu yang tidak diketahui.

"Perempuan itu tahu tempat kerjaku, tidak aman di sana." Awan teringat akan kejadian satu bulan sebelumnya ketika seorang perempuan tiba-tiba menerobos masuk ke ruang kerjanya dan mengenalkan diri sebagai calon istrinya. Awan tidak bisa

menahan merinding. Sejak saat itu, perempuan tersebut terus saja mengganggunya setiap hari hingga Awan merasa jika pikirannya mulai lebih tidak stabil dibandingkan dengan pasiennya. "Hanya rumah ini tempat perlindungan yang aman untukku," katanya dengan berlebihan, seolah rumah Gara adalah benteng pertahanan terakhir.

"Sebenarnya Fanny cukup bagus," komentar Ganes. "Dia cantik, masih muda, karier modelnya juga menjanjikan. Dia calon istri potensial." Saat mengatakan itu semua, Ganes dengan sengaja menatap Kalinda. Tapi sayangnya Kalinda tidak bekerja sama dan sibuk dengan makanannya sendiri hingga membuat Ganes tidak puas. Kemudian, Ganes berpikir lagi. Memangnya apa yang anak kecil baru tamat sekolah dasar mengerti tentang istri potensial?!

"Kalau begitu ambil saja untukmu!" Awan berkata dengan kesal.

"Maaf saja, aku tidak suka perempuan yang lebih tua." Ganes melambaikan sendok di tangannya. Mata pemuda itu kemudian memicing ke arah Kalinda, seringaian terbit di bibirnya. "Dibandingkan dengan perempuan yang lebih tua, aku lebih suka yang seperti Kalin. Bukankah begitu, Kalin?" tanya Ganes dengan nada mengejek. Tentu saja ia lebih suka Kalinda karena gadis kecil bodoh seperti ini lebih mudah dikerjai!

Kalinda mengangkat matanya dan berkedip dua kali pada Ganes sebelum berkata, "Aku lebih suka Om Gara dibandingkan Kak Ganes." Dia membalas dengan polos. Kalinda tahu dirinya hanya dianggap anak kecil yang tidak tahu apa-apa saat ini, jadi dia tidak takut mengatakan kalimat seperti itu.

Awan hampir menyemburkan air di mulutnya saat mendengarkan kalimat pernyataan 'suka' Kalinda yang begitu

berani. Diam-diam dia melirik ke arah Gara yang saat ini tiba-tiba berhenti mengunyah makanannya. Awalnya Awan mengira jika Gara akan diam saja seperti biasanya, tapi siapa yang tahu jika kali ini sepupunya itu bereaksi berbeda.

"Lebih suka aku?" tanya Gara saat matanya beralih menatap Kalinda tenang.

Sudah hampir satu minggu sejak Kalinda tinggal di rumah ini, dan baru sekarang Gara mendapatinya berbicara seperti itu selain sesekali menyapa saat mereka bertemu di meja makan. Gara biasanya hanya mendapatkan laporan mengenai Kalinda dari seorang pengawal yang ia suruh untuk mengawasi, berdasarkan hal itu, Gara tahu jika Ganes sering mengganggu gadis kecil ini.

Yang tidak Gara duga sama sekali, Kalinda ternyata memiliki rasa toleransi yang begitu besar di balik tubuh kecilnya. Kebanyakan anak kecil seumuran Kalinda pasti akan

menangis, atau sekurang-kurangnya akan mengeluh jika berada di posisinya, tapi gadis kecil ini sama sekali tidak melakukannya. Sikap tenang Kalinda pantas untuk dipuji.

Di tempatnya, Kalinda agak tidak percaya saat mendapati Gara berbicara padanya. Selama beberapa hari ini, Gara biasanya hanya akan mengangguk saat dia menyapa di pagi hari, atau jika suasana hatinya sedang bagus, Gara terkadang akan membalas dengan satu atau dua kata.

"Om Gara adalah calon suamiku," kata Kalinda. "Bukankah aku tidak boleh menyukai orang lain?" Lagi-lagi Kalinda dengan sengaja menempatkan dirinya menjadi anak polos yang tidak tahu apa yang baik atau buruk.

Awan dan Ganes menunggu apa yang kira-kira akan dikatakan Gara untuk menjawab Kalinda, tapi Gara hanya diam saja untuk sementara waktu.

Setelah mengusap bibirnya dengan serbet, Gara lantas berdiri dan memasang kancing jasnya saat berkata dengan suara rendah yang minim emosi, "Suka? Anak kecil tahu apa tentang masalah ini." Setelah mengatakan itu, Gara pergi dari sana tanpa menoleh sekali lagi.

Melihat sosok Gara yang menghilang dari ruangan itu, tiga orang yang tertinggal diam-diam mengambil kesimpulan yang berbeda atas apa yang terjadi pagi ini.

Kalinda masih agak tidak yakin jika barusan Gara benar-benar berbicara padanya setelah mengabaikannya selama beberapa hari ini. Juga, sepertinya lelaki itu tidak suka jika Kalinda bersikap baik padanya.

Awan di satu sisi agak terkejut dengan reaksi Gara atas apa yang Kalinda katakan karena sesungguhnya sepupunya itu mau menanggapi dan tidak terlihat marah. Apa ini bisa dianggap sebagai perkembangan? Sepertinya tidak! Ini terlalu cepat!

Kemudian ada Ganes yang menatap Kalinda dengan tajam dan berpikir di dalam hati, ternyata Annabelle produk lokal tidak takut pada Annabelle produk impor. Mungkin mereka merasa seperti bertemu dengan saudara dekat? Pasti begitu!

* * * * *

Kalinda terus menunggu dari pagi, beranjak ke siang, hingga malam hari. Tapi anehnya, hari ini Ganes tidak mengganggunya. Karena sudah terlalu biasa menerima perlakuan tidak 'manusiawi' setiap hari, Kalinda merasa ada yang aneh jika harinya berjalan mulus seperti ini.

Ternyata, belakangan Kalinda tahu, pemuda itu sejak pagi tidak ada di rumah. Awalnya Kalinda menduga jika Ganes sedang menyusun rencana yang lebih sadis untuk membuatnya minggat lebih cepat, tapi menurut Lila, Ganes pergi ke rumah utama dan menginap di sana.

Sekarang, malam sudah larut, tapi entah kenapa Kalinda tidak bisa memejamkan mata. Dia berdiri di depan jendela dan memandang ke arah kolam renang, termenung memikirkan apa yang harus dia lakukan di sini. Kalinda tidak mungkin hanya diam saja dan belajar dengan rajin seperti yang Gara katakan. Bagaimanapun, Kalinda yakin jika ada alasan kenapa jiwanya dibawa ke masa ini. Karena setiap sebab, pasti memiliki akibat. Hanya saja untuk saat ini, Kalinda benar-benar tidak tahu mengapa semuanya dapat terjadi.

Apakah karena dendamnya pada Tara? Karena kemarahannya pada kehendak alam yang begitu tidak adil? Atau apa? Jika memang karena dendamnya, Kalinda harusnya diselamatkan di masa itu, alih-alih jiwanya dibawa ke abad baru. Mungkinkah ada alasan yang lebih kuat mengapa dia berada di sini sekarang?

"Apakah Mataram dan Sriwijaya terus berperang saat itu?" tanya Kalinda dirinya sendiri. Kalinda sangat khawatir dengan orang tua dan saudara lelakinya. Apakah mereka tahu jika dia terbunuh saat dalam perjalanan pulang? Lalu, bagaimana dengan Adikara dan Mahesa? Kemudian, ada juga Rajendra, calon suaminya. Akankah pangeran yang katanya berdarah panas itu menganggap hilangnya Kalinda sebagai penolakan terhadap upaya perdamaian?

Kalinda menghembuskan napas panjang. Sepertinya dia memang tidak bisa tidur malam ini, jadi Kalinda memutuskan untuk turun ke taman dan mencari sesuatu yang mungkin bisa dia pukuli agar tubuhnya lelah dan dia bisa jatuh tertidur.

Saat menuruni tangga, Kalinda melihat ruangan sudah gelap, hanya beberapa lampu redup yang tampak menyala di sudut. Para pelayan sudah tidak ada yang berkeliaran karena ini memang sudah lewat waktu

bekerja. Kalinda baru saja akan pergi ke arah taman belakang ketika dia mendengar suara pintu utama terbuka. Dari bias cahaya di luar, Kalinda melihat bayangan seseorang masuk.

"Om Gara?" Kalinda bergumam saat mengenali siapa itu.

Gara menarik lepas dasinya yang terasa mencekik, langkah kaki lelaki itu agak terhuyung. Tepat ketika Gara mengira kepalanya akan menghantam lantai, ia merasakan sepasang tangan kecil yang hangat menahan tubuhnya. "Sedang apa kamu di sini?" tanya Gara saat melihat Kalinda masih berkeliaran di malam hari.

Nata, asisten Gara yang berdiri di belakang tampak terkejut dengan kehadiran Kalinda yang tiba-tiba. Melihat Kalinda memegang tubuh Gara seperti itu, Nata mulai berkeringat dingin. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi terlalu khawatir untuk mengingatkan Kalinda.

Kalinda agak kesulitan saat menahan tubuh Gara yang jauh lebih besar darinya. Dalam keadaan seperti ini, Kalinda benar-benar ingin mengutuk tubuhnya sendiri. Kekuatan internal masih ada dalam tubuhnya, hanya saja, hukum alam tetap tidak bisa dibantah. Fisik luar tubuh ini benar-benar lemah! Bahkan gagang sapu lebih kuat dari lengannya!

"Apa yang terjadi, Om?" Kalinda balik bertanya saat merasakan tubuh Gara yang panas. Di keremangan cahaya, dia dapat melihat keringat mengalir di dahi lelaki itu.

"Tidak ada," jawab Gara. Lelaki itu mendorong tubuh Kalinda menjauh dan akan berdiri ketika tubuhnya kembali tersungkur.

Sekali lagi Kalinda menahan tubuh Gara yang lemah, hanya saja kali ini dia ikut jatuh bersama Gara. Karena himpitan tubuh lelaki itu, Kalinda sampai terbatuk mengeluarkan

udara. "Om, cepat bantu!" Kalinda berkata pada Nata.

Nata ingin menjangkau tubuh Gara, tapi terlihat ragu. "Nona, Pak Gara ... Pak Gara ...." Nata ingin sekali mengatakan jika Gara tidak suka tubuhnya disentuh, lelaki itu bisa marah. Ah, tidak, mengamuk lebih tepatnya.

"Tidak perlu, aku bisa berjalan sendiri." Benar saja, Gara masih bersikeras untuk mengangkat tubuhnya.

"Om Gara tidak bisa berjalan sendiri," kata Kalinda. "Mari aku bantu." Kalinda berdiri lebih dulu, dan menarik tangan Gara yang masih duduk di lantai.

"Tidak perlu!" Gara menepis tangan Kalinda. Matanya menatap tajam ke arah gadis kecil itu, tampak tidak senang saat melihat bagian lengannya yang barusan dipegang oleh Kalinda.

Namun, bukan hanya Gara yang tidak senang, Kalinda juga mulai kesal. Melihat

wajah pucat Gara dan keadaannya yang lemah, tapi masih bersikap seperti ini, Kalinda mulai habis kesabaran.

"Cepat panggil Kak Awan!" perintah Kalinda pada Nata.

"Eh?"

"Cepat!"

Nata terkejut dengan nada tegas Kalinda yang tiba-tiba. Lelaki berkacamata itu entah bagaimana merasa jika barusan Kalinda terlihat seperti Gara saat sedang memerintah orang lain.

Melihat Nata yang pergi mencari pelayan untuk membangunkan Awan, Kalinda kembali menatap Gara. "Mari, Om, biar aku bantu." Kalinda berkata sopan, sekali lagi berusaha menarik Gara berdiri.

"Jangan sentuh!" Suara Gara terdengar bergetar, nadanya benar-benar dingin hingga membuat orang menggigil.

Kalinda menghembuskan napas sambil menatap pintu utama yang masih terbuka. Tiba-tiba, gadis kecil itu mengangkat tangan kanannya dan meluruskan dua jari sebelum kemudian memukulkannya ke belakang leher Gara.

Gara hanya merasa tengkuknya sedikit sakit, ia tidak sempat mencari tahu apa penyebab rasa sakit itu sebelum penglihatannya gelap dan jatuh ke depan. Kalinda buru-buru menangkap tubuh Gara yang sekarang sudah tidak sadarkan diri. Dengan susah payah Kalinda menarik setengah menyeret tubuh Gara ke arah sofa dan mendudukkannya di sana dengan keadaan miring. Tidak berselang lama, Kalinda mendengar suara langkah kaki mendekat. Ruangan itu tiba-tiba terang, dia melihat Awan, Nata dan dua orang lagi berjalan mendekat.

"Apa yang terjadi?" Awan berjalan ke arah Gara, terlihat terkejut saat mendapati sepupunya itu pingsan.

Kalinda menggeleng, wajahnya tampak berkeringat karena barusan telah bekerja keras.

"Sejak siang tadi Pak Gara terlihat tidak sehat. Saya menduga Pak Gara sedang demam, tapi beliau menolak untuk pulang lebih cepat." Nata menjelaskan.

Awan berdecak. Ia tahu benar bagaimana karakter Gara, jika belum pingsan seperti ini, Gara pasti tidak akan beristirahat. Sudah empat hari ini Awan tahu jika Gara sering pulang larut malam, bahkan ketika di rumah pun, Gara masih akan melanjutkan pekerjaannya dan hanya tidur dua atau tiga jam saat menjelang pagi.

"Apa dia berpikir tubuhnya ini berisi baterai cadangan?!" kata Awan kesal. "Darun, bantu bawa Gara ke kamarnya." Awan memanggil kepala pelayan yang berdiri di belakangnya.

"Tapi Pak, Pak Gara ...." Nata akan mengatakan sesuatu ketika Awan menyelanya.

"Dia sedang pingsan, tidak akan ada masalah," kata Awan. Setidaknya tidak malam ini, sambungnya dalam hati. "Ayo, Darun. Kamu boleh pulang Nata."

Nata masih ragu untuk beranjak dari sana, tapi saat melihat Awan dan Darun memapah Gara menuju kamarnya, mau tidak mau Nata pergi karena tidak ada yang dapat dia lakukan.

Setelah membaringkan Gara ke atas ranjang, Awan langsung mengganti pakaian sepupunya itu karena kemejanya sudah basah dengan keringat. Darun agak khawatir melihat Awan yang sangat berani melakukan itu semua, tapi karena ini dalam keadaan darurat, ia diam saja.

"Apa perlu memanggil dokter, Tuan?" Darun bertanya pada Awan.

Awan baru saja akan menjawab saat dilihatnya Kalinda berdiri di ujung ranjang. Sejak kapan gadis ini di sini? "Tidak perlu. Hanya demam, aku juga bisa menanganinya. Tunggu sampai besok pagi, jika keadaan Gara tidak membaik, baru panggil Dokter Andy." Awan berkata. "Bawakan air hangat," perintahnya kemudian.

"Om Gara kenapa, Kak?" Kalinda mendekat ke arah Awan yang berdiri di tepi ranjang.

"Hanya demam, sepertinya kelelahan," jawab Awan. "Tapi mungkin demamnya cukup tinggi sampai pingsan seperti ini."

Kalinda menyentuh hidungnya dengan malu. Apa sebaiknya dia menjelaskan kepada Awan jika dirinyalah yang membuat Gara pingsan?

Melihat Kalinda mengerutkan dahinya, Awan mengira gadis kecil itu sedang mencemaskan Gara. Awan menatap Kalinda agak rumit, kepalanya mulai memikirkan

beberapa hal. "Kamu khawatir padanya?" tanya Awan.

Mendengar pertanyaan tiba-tiba itu, Kalinda sedikit bingung harus menjawab apa. "Itu ...." Kalinda memang khawatir, tapi tidak seperti yang Awan duga. Sebenarnya Kalinda hanya sedang memikirkan apa sebaiknya dia jujur atau tidak mengenai alasan mengapa Gara pingsan.

Melihat raut wajah Kalinda, Awan semakin yakin jika gadis kecil ini memang khawatir. Hanya saja, mungkin Kalinda tidak tahu harus mengatakannya bagaimana. Tiba-tiba, sebuah ide muncul di kepala Awan. Lelaki itu berkata, "Tidak perlu cemas, Gara akan baik-baik saja. Sebaiknya kamu kembali ke kamar sekarang."

Kalinda mengangguk, dan pergi dari sana tanpa mengatakan apa-apa lagi. Saat sampai di kamarnya, Kalinda tidak ingat lagi jika dia ingin pergi ke taman belakang. Tiba-tiba saja dia merasa lelah dan mengantuk.

Sepertinya, bekerja keras mengangkut tubuh Gara yang jauh lebih besar dari dirinya itu cukup membantu.

* * * * *

Pagi itu hari cukup cerah, dari sela tirai jendela, cahaya matahari hangat merembes masuk ke dalam ruangan yang gelap. Gara mengerjapkan matanya perlahan. Ia menatap sekitar dengan teliti sebelum mengambil kesimpulan jika itu adalah kamarnya. Tanpa sadar, tangan Gara menjangkau kepalanya yang pening dan mendapati sebuah handuk kering ada di sana.

Gara baru saja akan memanggil Darun ketika ia mendengar pintu kamar terdorong dari luar. Gara hampir saja memaki orang itu, yang telah masuk ke dalam kamarnya dengan berani, saat kemudian ia melihat bayangan kecil yang mendekat. Gara tahu siapa itu, dan kata-kata yang hampir keluar tersangkut di tepi bibirnya. Ketika melihat

bayangan itu semakin dekat, entah apa yang ia pikirkan, Gara kembali menutup matanya.

Kalinda melihat jika ruangan itu terlalu gelap, jadi dia berjalan ke arah jendela dan membuka tirainya agar sinar matahari masuk. Kalinda kini menyadari, letak kamar Gara berada tepat di bawah kamarnya, jadi kamar mereka sama-sama berada di sisi yang akan mendapatkan sinar matahari pagi paling banyak dari semua ruangan di kediaman.

Gadis kecil itu mendekat ke tepi ranjang, dan menyentuh handuk di kepala Gara. "Sudah kering," gumamnya. Kalinda mengambil handuk itu dan berniat akan membasahinya lagi ketika dia merasa air di dalam wadah sudah terlalu dingin. Tanpa kata, Kalinda pergi dari sana, berniat ingin menukar air itu dengan yang baru.

Setelah bangun tadi pagi, Kalinda pergi ke kamar Awan dan ingin bertanya mengenai kondisi Gara. Namun, ternyata Awan

sedang berada di kamar Gara untuk menjaga lelaki itu. Melihat Awan yang kelelahan, Kalinda merasa sedikit kasihan, jadi dia menawarkan diri untuk menunggui Gara dan menyuruh Awan beristirahat.

Awan pada awalnya sedikit ragu, tapi melihat wajah serius Kalinda, ia merasa agak tidak berdaya. Jadi setelah Awan mengajarkan bagaimana cara mengompres Gara, dan melihat Kalinda dapat mengerti dengan cepat, lelaki itu akhirnya dapat tenang. Lagi pula, Gara sudah baik-baik saja karena suhu tubuhnya hampir kembali normal. Tidak akan ada masalah jika Awan meninggalkannya sebentar.

Ketika Kalinda keluar dari kamar, kelopak mata Gara terbuka. Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan lelaki itu karena ia hanya diam di sana sambil menatap pintu. Saat melihat pintu itu kembali terbuka, Gara sekali lagi menutup matanya.

Setelah meletakkan wadah berisi air hangat di atas nakas, Kalinda mulai memeras handuk baru yang dia bawa. Dia dengan hati-hati meletakkannya di atas dahi Gara. Melihat jika alis Gara berkerut dalam tidurnya, Kalinda mengira Gara sedang merasa tidak nyaman. "Apakah panasnya kembali lagi?"

Dalam tidur pura-puranya, Gara merasakan Kalinda meletakkan handuk itu di atas dahinya. Gara merasa tidak nyaman saat ada orang yang berdiri dekat dengannya seperti ini, tapi karena Kalinda tidak menyentuhnya langsung, Gara masih menahan dirinya. Namun, siapa yang tahu jika kerutan dahinya disalahartikan, dan Gara tiba-tiba merasa tangan kecil yang sejuk menyentuh lehernya. Itu dilakukan berulang kali, hingga akhirnya Gara sudah tidak tahan.

Kalinda mengerutkan dahinya bingung. Panas Gara sudah berkurang banyak, tapi kenapa lelaki ini terlihat begitu gelisah?

Apakah Gara masih merasa tidak nyaman di suatu tempat? "Apakah dia berkeringat?"

Kalinda ingat, Awan sebelumnya berkata jika Gara akan berkeringat banyak setelah panasnya turun. Itu akan membuat Gara tidak nyaman, dan lebih baik mengganti pakaiannya. Kalinda tahu dia tidak akan bisa mengganti pakaian Gara sendiri, jadi dia berniat memanggil Awan. Namun, sebelum pergi, Kalinda ingin memeriksanya lebih dulu, tapi siapa yang tahu jika dia akan dipelototi oleh seseorang.

"Om sudah bangun?" Jika diperhatikan lebih jelas, ekspresi canggung Kalinda tidak seharusnya ada pada gadis kecil yang polos seperti itu.

Tubuh Gara berubah kaku saat dia merasakan ujung jari Kalinda menyentuh dadanya, ditatapnya gadis kecil itu dengan tajam seolah ingin mencekiknya. Gara kemudian bertanya dengan suara serak

karena tenggorokannya yang kering, "Apa yang kamu lakukan?"

...ooOoo...

5. Bersikeras Menunjukkan Kebaikan untuk Mereka Yang Menolak ...

Melihat mata Gara yang menatap begitu tajam, Kalinda buru-buru mengangkat tangannya. "Aku hanya ingin memeriksa apa Om Gara berkeringat atau tidak." Dia memutuskan untuk jujur.

Melihat wajah polos itu, Gara menahan amukan yang hampir keluar. Ia tahu jika Kalinda tidak mungkin berpikir buruk dengan menyentuhnya, gadis kecil ini bahkan tidak tahu kondisi tubuhnya yang sebenarnya, jadi Gara merasa akan sangat memalukan jika ia marah begitu saja pada seorang anak kecil. Tapi itu bukan berarti Gara akan melepaskan Kalinda begitu saja setelah berani meletakkan jari ke kulitnya.

"Memeriksaku?" tanya Gara mengejek. "Aku hanya merasa kau menyentuhku di sana sini." Ia berkata dengan suram.

Suara serak itu membawa jejak dingin hingga Kalinda tanpa sadar menggigil. Tapi menyentuh di sana sini? Kenapa Kalinda merasa jika kalimat itu berkonotasi tidak baik untuk harga dirinya?

Melihat Kalinda tidak menjawab, Gara berpikir jika dia mungkin takut. Dalam hati Gara tidak bisa tidak menghela napas lelah. Apa yang sebenarnya dipikirkan kakeknya dengan memberikan gadis ini padanya? Apakah orang itu berharap ia belajar untuk membesarkan seorang anak kecil?

"Keluarlah," kata Gara setelah diam beberapa waktu. Sekali ini, hanya sekali ini, Gara akan memaafkan Kalinda karena telah menyentuhnya. Lain kali, sepertinya ... akan lebih baik tidak ada lain kali.

"Tapi, bagaimana dengan Om Gara?"

"Memangnya ada apa denganku?"

Kalinda berkedip bingung. Apakah lelaki ini tidak sadar ia sedang sakit? "Bukankah Om

sedang tidak enak badan?" Sebenarnya, dalam pembicaraan ini, Kalinda sedang berjuang untuk mempertahankan citra dirinya sebagai anak kecil. Jika itu karakternya yang asli, Kalinda yakin dia pasti sudah membuat Gara pingsan sekali lagi.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri," ujar Gara.

Mendapat kalimat penuh penolakan itu, Kalinda tidak bersikeras lagi. Jika orang lain tidak menghargai niat baiknya, untuk apa memaksakan diri? Memukul tembok tidak akan memiliki banyak kegunaan. "Baiklah." Kalinda berkata singkat dan langsung pergi dari sana.

Melihat Kalinda pergi begitu saja, Gara merasa lega, namun anehnya di sisi lain ia juga merasa sedikit kehilangan. Berpikir jika itu hanya efek samping dari kepalanya yang sebelum ini terasa sakit, Gara tidak mau terlalu ambil pusing.

Beberapa menit kemudian, suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk," jawab Gara yang masih belum beranjak dari ranjangnya.

Darun masuk ke kamar dengan sebuah nampan di tangannya. "Tuan Awan berkata sebaiknya Anda memakan sesuatu yang lembut dan hangat untuk sarapan," katanya. Melihat Gara tidak terlalu menanggapi, Darun dengan perlahan meletakkan nampan ke atas meja. Setelah mengatur meja kayu kecil di depan Gara, ia meletakkan mangkuk berisi bubur yang masih mengepulkan uap di atasnya. "Silakan, Tuan."

Melihat bubur polos yang lembek dan cair itu, Gara merasa selera makannya semakin menghilang. Tapi ia harus memakan ini jika ingin sembuh, bukan? Bagaimanapun, pekerjaannya tidak bisa menunggu terlalu lama.

Gara hanya bisa memasukkan beberapa suap ke dalam mulutnya sebelum ia tidak

sanggup menelan lagi. "Bawa keluar," perintahnya.

Darun ingin mengatakan jika sebaiknya Gara menghabiskan porsi itu, tapi ia mengurungkan niat dan hanya menurut. "Ini obatnya, Tuan. Tadi Tuan Awan mengatakan jika Anda harus meminumnya setelah sarapan," katanya kemudian.

Selepas kepergian Darun, Gara bangkit dari ranjang dan pergi ke kamar mandi. Tubuhnya terasa lengket, benar-benar tidak nyaman. Jadi ia mulai membersihkan diri dan berganti pakaian dengan gerakan yang terbilang lama. Setelah memberitahu Nata bahwa ia tidak akan datang ke perusahaan hari ini, Gara pergi keluar dan langsung menuju ruang keamanan.

Di sana, ada dua orang yang bertugas mengawasi semua layar monitor yang terpajang di salah satu sisi dinding. Ketika melihat Gara tiba-tiba masuk ke dalam ruangan yang agak gelap itu, ketiganya

tersentak dan buru-buru berdiri untuk menyambut. Mereka mengira ini adalah inspeksi mendadak dari atasan.

"Perlihatkan rekaman antara pukul 11.30 sampai 00.00 tadi malam dari kamera nomor 16 di ruang tamu utama." Gara memberikan perintah setelah melihat beberapa saat.

Ketiga orang itu saling pandang, sebelum salah satu di antara mereka bergerak maju dan mencari rekaman yang diinginkan Gara. "Ini dia, Tuan."

Walau pencahayaannya cukup gelap saat itu, tapi karena teknologinya yang baik, gambar yang ditampilkan masih sangat jelas.

Gara memperhatikan apa yang terjadi saat itu, dahinya tanpa sadar mengerut. "Ambil rekaman dari sisi kamera nomor 17 dan nomor 14 yang ada di depan pintu utama, pada waktu yang sama," katanya lagi.

Rekaman yang diinginkan Gara kembali ditampilkan. Kali ini, semuanya terlihat lebih jelas karena diperlihatkan dari berbagai sisi.

Ketiga orang itu sebelumnya tidak terlalu memperhatikan hal ini. Ketika mereka melihat Gara masuk ke rumah tadi malam, mereka hanya melihat Gara pingsan dan ditarik dengan Kalinda ke arah sofa. Tapi siapa yang tahu jika sebenarnya ada kejadian seperti ini. Tanpa sadar, mereka bertiga merasa jika saat ini sangat susah untuk menelan ludah sendiri.

Di tempatnya, Gara terlihat tenang. Hanya saja, ada senyum dingin di sudut bibirnya. Matanya masih menatap lekat ke arah layar monitor yang menampilkan rekaman kejadian tadi malam. Sepertinya ia memang tidak salah mengira.

* * * * *

Selesai mengamati semua rekaman itu, Gara pergi keluar untuk mencari Kalinda. Dua

orang pengawas kamera keamanan ditinggalkan termangu di dalam ruangan, agak bingung mengenai apa yang terjadi. Jika mereka tidak salah melihat, sepertinya ... saat itu Gara memang dipukul oleh Kalinda. Tapi apakah memang benar demikian? Bagaimana bisa tangan kecil seperti itu berhasil memukul orang dewasa hingga pingsan?

Di sisi lain, sayang sekali Gara tidak mendapati Kalinda di mana pun. Akhirnya setelah bertanya pada para pelayan, salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa Kalinda ada di taman belakang dengan Awan. Ketika Gara berjalan ke sana tanpa bertanya lagi, para pelayan itu mulai bergosip.

Tentu saja, informasi mengenai Kalinda adalah tunangan Gara sudah tersebar pada semua penghuni rumah itu. Namun, awalnya, mereka melihat Gara tidak terlalu peduli dan jarang berinteraksi dengan calon

istri kecil ini selain ketika mereka bertemu di meja makan. Jadi, ketika Gara tiba-tiba mencari Kalinda sekarang, beberapa spekulasi mulai berkembang.

Di dekat taman belakang, samar-samar, Gara mendengar suara seorang gadis muda bertanya dari sebuah gazebo terbuka dengan atap berbentuk pentagon di dekat taman. Sesekali, suara lelaki dewasa akan menanggapinya.

"Jadi, Om Gara dan Kak Ganes adalah saudara. Sementara Kak Awan adalah sepupu mereka?" Suara itu terdengar halus, layaknya anak kecil tak berdosa.

"Benar."

Tanpa sadar Gara mendengkus. Memanggilku 'om', tapi memanggil lelaki yang lebih tua beberapa tahun dariku dengan sebutan 'kakak'? Bagus sekali!

"Ayah dari Kak Awan adalah saudara dengan ayah dari Om Gara?"

"Bukan seperti itu. Tapi ibuku adalah adik dari Paman Hairan, ayah Gara dan Ganes." Awan menanggapi dengan sabar.

"Ternyata seperti itu." Kalinda mengangguk seolah dia sudah mengerti banyak hal.

Melihat wajah polos gadis kecil yang tampak lugu itu, Awan merasa jika suasana hatinya yang suram akibat kelakuan ibunya mendadak mendapat pencerahan. Sebenarnya sudah sejak lama Awan menginginkan saudara, tapi sayangnya rahim ibunya tidak sehat dan harus diangkat setelah kelahirannya. Jadi, ia hanya sendirian menerima *perhatian* ibunya yang sangat mengerikan. Andai saja Awan punya saudara lelaki atau perempuan, setidaknya ibunya tidak akan terlalu fokus pada kehidupannya.

Apa sebaiknya aku mengenalkan Kalin pada Mama? Sepertinya Mama akan sangat suka dengan gadis kecil yang bisa menuruti semua keinginannya. Awan mulai berpikir

untuk menumbalkan Kalinda pada ibunya.

"Untuk apa menceritakan semua itu padanya?" Sebuah suara dingin tiba-tiba terdengar, membuat pikiran Awan yang barusan melayang kembali ke tempatnya semula.

"Sedang apa kamu di sini? Kenapa tidak istirahat?" Awan merasa jika usaha begadangnya menjaga Gara tadi malam sungguh sia-sia jika tahu adik sepupunya ini sama sekali tidak peduli dengan kesehatannya sendiri.

"Jika aku tidak ke sini, entah apa lagi yang sudah kamu ceritakan padanya." Gara berkata.

Awan merasa tidak ada yang salah dengan menceritakan tentang keluarga mereka pada Kalinda. Bagaimanapun, gadis kecil ini suatu saat nanti akan menjadi istri Gara, itu artinya Kalinda akan menjadi bagian dari keluarga Rayadinata. Informasi yang ia

katakan sama sekali tidak terbuang sia-sia, bukan?

Belum sempat Awan mengatakan hal lain, Gara sudah lebih dulu berkata, "Aku ingin berbicara dengan Kalinda, kamu pergi dulu." Ia menatap pada Awan.

"Kenapa aku harus pergi? Hal penting apa yang akan kamu bicarakan dengan seorang anak kecil sampai aku tidak boleh hadir?" Awan bertanya curiga.

Melihat Awan yang bertindak sebagai pelindung seolah ia akan berbuat tidak baik Kalinda, Gara menatap tajam. "Apa yang kamu pikirkan? Pergi saja."

Awan masih menolak bergerak dari tempatnya.

"Atau kamu ingin pergi selamanya dari rumah ini?"

Dihadapkan pada ancaman itu, Awan buru-buru berdiri. Dia melihat Kalinda sekilas dengan penuh penyesalan dan berkata dalam

hati, untuk yang satu ini, aku tidak dapat melawan. Adik manis, semoga tidak ada hal buruk yang terjadi padamu.

Gara menatap punggung Awan yang akhirnya menghilang di balik pintu rumah, dia memutar kepala ke arah Kalinda. "Jelaskan," katanya tiba-tiba.

Kalinda tentu saja tidak mengerti. "Jelaskan apa, Om?"

Gara terdiam sejenak. Ia terlalu terbiasa berbicara singkat dengan orang-orang di sekitarnya selama ini, dan jika mereka tidak mengerti, Gara hanya perlu menatapnya tajam dan pemahaman itu akan sampai. Tapi terhadap Kalinda, Gara agak tidak yakin jika ia harus menggunakan metode sayang sama.

Jadi, Gara berkata, "Apa kamu memukulku tadi malam?"

Mendengar pertanyaan itu, dalam dua detik pertama, Kalinda tercengang. Di detik kelima, dia terkejut. Di detik selanjutnya, di

akhirnya berkata, "Apa maksud Om Gara? Memukul? Memukul siapa?" Itu adalah keadaan yang pura-pura tidak mengerti akan maksud orang di depannya.

Gara yang melihat ekspresi Kalinda terlalu disengaja tampak bersikap tenang. Apa gadis kecil ini tahu bagaimana berpura-pura? "Aku mungkin sakit tadi malam, tapi aku cukup yakin dengan apa yang aku lihat dan rasakan. Kamu memukulku."

"Tidak." Kalinda menggelengkan kepalanya.

Mata Gara menyipit. Jika penampilan itu dilihat oleh orang-orang yang biasa berinteraksi dengannya, mereka pasti akan mulai gemetar. Sayang sekali itu semua tidak berlaku bagi Kalinda yang hanya seorang anak kecil polos.

Melihat Gara masih menatapnya dengan curiga, Kalinda lalu berkata, "Saat itu Om Gara tidak mau disentuh, jadi Om mendorongku. Tapi siapa yang tahu Om

Gara akan terjatuh." Kalinda memasang wajah seolah dirugikan, tapi tetap tampak tidak bersalah saat melanjutkan, "Mungkin yang Om maksud itu adalah saat aku menarik tubuh Om ke sofa?"

Gara menatap tubuh Kalinda ke atas dan ke bawah beberapa kali. Dalam diam ia mulai meragukan apa yang sebelum ini ia percayai. Mungkinkah rekaman itu tidak menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi? Karena bagaimanapun, melalui rekaman itu, Gara juga melihat jika Kalinda menyeretnya ke arah sofa dengan cara tidak manusiawi. Berdasarkan kekuatan seperti itu, bagaimana bisa Kalinda membuatnya pingsan hanya dengan sebuah pukulan tunggal? Memangnya gadis kecil ini memiliki otot baja di bawah kulitnya?

"Di masa depan, jaga jarak denganku." Gara akhirnya berkata.

"Bagaimana bisa itu dilakukan?" Kalinda bertanya.

Gara yang saat itu akan berbalik pergi kembali menoleh. "Kenapa tidak bisa?"

"Jika kita akan menikah di masa depan, bagaimana bisa aku menjauh dari Om Gara?"

Gara menatap wajah Kalinda lama, mencari-cari ekspresi yang mungkin saja disembunyikan gadis ini. Tapi saat dilihatnya Kalinda hanya menatapnya dengan pandangan seorang anak kecil, Gara merasa sedikit frustrasi. Apa yang anak kecil ini tahu tentang pernikahan?! "Siapa yang mengatakan jika kita akan menikah?" Gara bertanya dengan suara dinginnya.

"Kalau begitu kita tidak akan menikah?" Kalinda bertanya dengan semangat. Itu bagus juga!

Melihat wajah Kalinda yang sepertinya senang saat mendengar mereka tidak akan menikah, rasa kesal muncul di dalam diri Gara. Ia mulai merasa bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa ia merasa jika emosi

dalam dirinya saling bertolak belakang dalam waktu singkat? "Siapa yang mengatakan jika kita tidak akan menikah?"

Kalinda menatap kosong, bingung harus menjawab bagaimana. Apa sebenarnya mau lelaki ini? Menikah atau tidak menikah?! Jika bukan karena harus berpenampilan polos selayaknya anak kecil, Kalinda ingin sekali merobohkan pohon di taman itu sekarang juga.

Melihat Kalinda yang tersesat dalam kebingungannya sendiri, Gara memasang wajah bangga. Tentu saja seorang anak kecil tidak akan bisa melawannya jika mereka beradu argumen. Merasa puas dengan dirinya sendiri tanpa alasan, Gara pergi dari sana tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Apa orang dewasa di masa ini suka menindas anak kecil?" Kalinda bertanya pada dirinya sendiri.

* * * * *

Menjelang sore hari, akhirnya seseorang yang sudah dua hari ini tidak tampak, kembali ke kediaman. Tapi saat melihat tidak ada seorang pun yang menyambutnya, Ganes merasa sedikit tidak puas.

Pemuda itu menarik seorang pelayan yang barusan lewat di depannya. Mengabaikan jeritan kaget pelayan itu, Ganes bertanya, "Di mana Kak Awan?"

"Tuan Awan sepertinya ada di kamarnya, Tuan." Pelayan itu menjawab dengan sopan tapi juga sedikit takut pada si tukang pembuat onar ini.

Ganes mengibaskan tangannya dan baru saja akan berjalan ke lantai dua saat ia melihat seseorang berjalan ke arah pintu samping. Ganes mengenali jika itu adalah salah satu gadis pelayan yang disediakan kakeknya untuk Kalinda. Mengurungkan niatnya untuk mencari Awan, Ganes akhirnya mulai mengikuti pelayan itu.

Tidak jauh dari taman samping, terdapat sebuah kursi taman dengan payung besar yang saat ini ditempati oleh seseorang. Itu adalah seorang gadis kecil yang sedang duduk sambil memandang kolam renang dalam keheningan, dia bahkan tidak sadar saat Lila meletakkan piring buah di atas meja.

Melihat tatapan linglung Kalinda pada kolam itu, Ganes mendadak memiliki ide. Mengingat kejadian beberapa hari yang lalu di mana ia selalu gagal mengerjai Kalinda dan berakhir menyusahkan dirinya sendiri, Ganes memiliki pikiran penuh keluhan. Jadi saat ini ia ingin kembali mengerjai gadis itu.

"Kenapa Nona terus saja memandang kolam renang? Apa Anda ingin berenang?" Lila bertanya.

Bukan hanya sekali ini Lila mendapati jika Kalinda suka memperhatikan kolam renang. Bahkan dari kamarnya yang ada di lantai dua, dia juga sering melihat jika Kalinda

akan berdiri diam dalam waktu yang lama di depan jendela dengan pandangan kosong ke arah taman. Setelah melihat lebih dekat, Lila tahu jika Kalinda memandangi kolam renang besar yang ada di sana. Berdasarkan hal ini, Lila mengambil kesimpulan jika Kalinda mungkin saja ingin berenang, tapi tidak berani menggunakan kolam itu karena takut kepada Gara atau Ganes.

Di belakang mereka, Ganes yang berjalan mendekat samar-samar mendengar Kalinda menjawab.

"Tidak," ujar Kalinda. Gadis itu duduk dengan postur tegak yang bermartabat, membuat orang tahu jika dia sedang berbicara dengan serius. "Aku tidak bisa berenang."

Lila baru saja akan menjawab ketika sebuah suara sudah lebih dulu mendahului. "Jika tidak bisa, lalu belajar!"

Setelah suara itu jatuh, Kalinda bahkan tidak sempat berbalik ketika tubuhnya tiba-tiba

terasa melayang. Saat sadar akan situasi, Kalinda mendapati dirinya sudah dibopong oleh Ganes dan dibawa ke tepi kolam renang.

"Kak Ganes mau apa?" Kalinda bertanya panik.

Ganes berdecak, sebelum kemudian tertawa licik. "Mengajari kamu berenang, Adik Kecil!" pemuda itu berkata dengan riang.

Wajah Kalinda seketika pucat. "Tidak!" katanya dengan suara ketakutan. "Lepaskan aku!"

Mendengar cara bicara Kalinda yang kaku dan aneh, Ganes semakin kesal. Pemuda itu mempercepat langkahnya, ia bahkan dengan kuat menjepit tangan Kalinda agar gadis kecil itu tidak dapat memberontak.

"Kamu mengatakan tidak bisa berenang, jadi aku akan dengan baik hati mengajarimu," ujar Ganes.

Kalinda baru saja akan menendang Ganes saat tiba-tiba tubuhnya terasa ringan. "Jangan!" teriak Kalinda yang sama sekali tidak berarti karena selanjutnya tubuhnya sudah terlempar ke tengah kolam yang luas.

Dengan suara cipratan yang besar, Kalinda tercebur ke kolam renang dengan kedalaman dua meter itu. Dia sempat berteriak beberapa kali memanggil Ganes, tangannya bergerak liar dengan suara kecipak yang berisik.

"Kak Ganes, aku tidak bisa berenang!" teriak Kalinda dengan takut.

Sejak dulu, Kalinda memang tidak bisa berenang, tapi dia sama sekali tidak pernah takut dengan air. Selain karena dengan kekuatan kanuragannya dia bisa menjejak dengan mudah di atas permukaan air, berenang secara bebas di perairan terbuka juga berbahaya pada masa-masa itu.

Sedangkan semua ketakutan ini berawal saat dia jatuh ke lautan luas dan menyadari jika

nyawanya melayang di sana. Sejak itu, Kalinda mulai merasa kepalanya akan pusing saat dia melihat kolam renang ini. Setiap kali Kalinda memandang ke arah kolam renang, dia akan teringat bagaimana tubuhnya jatuh dari tebing ke jurang gelap dan mati dalam kesepian dan dendam di lautan.

Tidak! Jangan lagi!

"Kak Awan! Tolong!" Kalinda memanggil nama Awan beberapa kali sambil berusaha menjangkau sekitarnya, tapi sayangnya tidak ada yang dapat dia raih.

Lila ingin membantu, tapi sayangnya dia juga tidak bisa berenang. Di antara mereka, hanya Tika yang dapat berenang, tapi dia tidak ada di sini. Melihat jika Kalinda mulai berhenti berjuang, wajah Lila berubah pucat dengan raut yang mengerikan. "Nona! Nona Kalin!" teriaknya. "Tuan Ganes, cepat selamatkan Nona Kalin! Dia tidak bisa berenang!"

Saat itu, Ganes juga mulai bingung dengan situasi. Tawa jahatnya yang sebelum ini bergema mendadak berhenti saat melihat bayangan Kalinda mulai tenggelam secara perlahan ke dasar kolam. Gadis itu benar-benar tidak bisa berenang?

"Tuan Ganes!" Lila menarik lengan Ganes dengan kuat.

Ganes tersentak. Matanya membelalak saat melihat keadaan Kalinda yang sudah mulai tenggelam, tapi tepat saat ia akan bergegas untuk menyelamatkan gadis kecil itu, seseorang sudah lebih dulu mendahuluinya dan melompat ke kolam dengan suara keras.

Tidak berselang lama kemudian, tubuh Kalinda yang lemas dibawa ke permukaan. Ganes baru akan berjalan ke arah seberang kolam saat ia melihat seseorang berdiri di depan pintu. Melihat ekspresi suram orang itu, Ganes merasa punggungnya mulai mati rasa.

"Kak ... Kak Gara, aku ...."

Gara mengabaikan Ganes dan berjalan mendekat ke arah Awan yang baru saja membaringkan Kalinda di tepi kolam. Alis lelaki itu nyaris menyatu saat melihat Awan yang tubuhnya basah kuyup mulai melakukan CPR pada Kalinda yang tidak sadarkan diri. Setelah memompa paru-parunya beberapa kali lagi, Kalinda akhirnya mulai bereaksi.

Kalinda batuk dan mengeluarkan beberapa suap air, tanpa sadar tangan Gara yang sebelum ini terkepal akhirnya santai. Ia memperhatikan mata jernih gadis itu membuka perlahan, sampai kemudian Awan membantunya untuk duduk dan mengusap punggungnya pelan.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Awan dengan wajah cemasnya.

Kalinda menatap kosong. Alih-alih menjawab, gadis itu mengedarkan pandangannya dengan bingung dan tetap diam.

Melihat reaksinya, Awan semakin cemas. "Kalin, Kalin ...," panggil Awan. Ia mendongak ke arah Gara yang berdiri dengan wajah dingin di dekat mereka, bingung harus menjelaskan apa. "Kalin, kamu baik-baik saja?" Awan menepuk pipi Kalinda dengan ringan.

Saat itu, Kalinda akhirnya mengerjapkan matanya. Dia menatap Awan, dan tidak lama kemudian tubuhnya mulai bergetar. "Aku takut." Suara Kalinda terdengar serak.

Melihat gadis itu akhirnya merespons, Awan menghembuskan napas lega. "Cepat ganti pakaianmu lebih dulu. Aku akan menyusul setelah ini," katanya.

Awan lantas menginstruksikan Lila untuk membantu Kalinda ke kamarnya. Setelah melihat kedua bayangan orang itu menghilang, ia mendekat ke arah Gara yang saat ini sudah berdiri di depan Ganes.

"Setelah melakukan ini, kamu merasa puas?" Nada suara Gara agak ringan, tapi

entah bagaimana itu juga membuat orang lain menggigil.

Ganes tersentak. Pemuda itu membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tapi sayangnya tidak ada suara yang keluar. Ekspresi saudaranya ini, kenapa sangat suram?

"Pada akhirnya, apa yang ingin kamu lakukan, Ganes?" tanya Gara dengan tenang.

"Aku ... aku hanya ...."

"Ingin membunuhnya?"

"Tidak!" Ganes dengan cepat membantah. Sungguh, ia sama sekali tidak berniat melenyapkan nyawa Kalinda. Ia tidak segila itu!

"Lalu, apa itu tadi?"

"Aku hanya bercanda."

"Bercanda?" Saat ini, Awan yang berbicara. Ia tampak menatap kecewa ke arah Ganes dan berkata, "Kapan kamu akan bersikap

dewasa, Ganes? Kali ini, kamu bahkan sudah membahayakan kehidupan seseorang," katanya sebelum pergi dari sana meninggalkan dua bersaudara itu.

"Kak, aku sama sekali tidak berniat mencelakakan Kalin. Aku hanya bercanda dengannya. Aku tidak sengaja." Memang benar, mungkin kali ini ia kelewatan, tapi sungguh, Ganes sama sekali tidak berniat membunuh Kalinda atau berusaha menyakitinya. Namun, sepertinya, apa pun penjelasan yang ia katakan saat ini pasti hanya terdengar seperti alasan.

"Kamu bisa saja tidak menerima Kalinda, tidak ada yang memaksamu untuk menyukainya karena itu aku membiarkanmu bermain-main selama ini." Gara kembali berbicara.

Mata Ganes melebar. Jadi ... Gara tahu semua yang ia lakukan selama ini dan tetap diam saja karena apa yang dilakukannya saat itu masih bisa ditoleransi? Lalu

sekarang, apa setelah melihat Kalinda hampir celaka, itu adalah batasan Gara?

"Kalinda hanya anak kecil, Ganes. Apa yang kamu inginkan dari dia?" tanya Gara. Keduanya masih berdiri di tepi kolam, saling berhadap-hadapan saat percakapan itu terjadi. "Kamu membencinya karena tiba-tiba datang ke rumah ini? Jika kamu ingin tahu, Kalinda tidak masuk ke rumah ini karena keinginannya. Anak itu dijual oleh keluarganya sendiri."

Saat mengatakan itu, Gara dapat melihat jika Ganes terkejut. Memang benar, Ganes tidak sepenuhnya tahu tentang ini semua. Mengenai kedatangan Kalinda, hanya Awan yang mendapat sedikit informasi. Selain dari status sebagai 'calon istri' Gara, orang-orang di kediaman itu tidak tahu dari mana asal usul Kalinda dan apa sebabnya dia dipilih oleh Rudian.

Ganes yang saat itu baru saja mendengar apa yang dikatakan Gara tampak tidak

percaya pada awalnya, tapi setelah ia memikirkannya lagi, Ganes tahu jika tidak ada untungnya untuk Gara berbohong padanya. Kalau begitu, mungkinkah ini alasan mengapa Gara tampak seperti membela Kalinda saat ini? Karena Gara kasihan pada gadis itu?

Melihat Ganes yang terdiam, Gara kembali berbicara, "Dengar Ganes, terlepas dari bagaimanapun hubungan kami di masa depan, Kalinda merupakan tanggung jawabku saat ini." Gara tahu jika kabar ini cepat atau lambat akan sampai pada Rudian. "Bersikap baik jika kamu tidak ingin kembali ke rumah utama selamanya." Setelah mengatakan kalimat yang berisi peringatan dan juga sedikit ancaman itu, Gara pergi dari sana, meninggalkan Ganes yang termenung.

Kenapa semuanya jadi masalah besar seperti ini?

...ooOoo...

6. Seseorang Dikejutkan Sampai Membiarkan Jiwanya Hampir Pergi

Kalinda diantar ke kamarnya di lantai dua. Sesampainya di sana, Tika yang saat itu sedang mengganti selimut di ranjang tampak terkejut saat melihat bagaimana penampilan Kalinda yang basah kuyup.

"Apa yang terjadi?" Tika bertanya sambil bergegas mengambil handuk dan membungkus tubuh gemetar Kalinda.

"Nanti saja aku ceritakan," jawab Lila. "Kamu bantu Nona Kalin berganti pakaian, aku akan turun ke bawah untuk membuat minuman hangat."

Tika mengangguk dan menarik Kalinda ke dalam kamar mandi. Gadis itu bergerak cepat, namun wajahnya tetap tenang saat dia membantu Kalinda mengganti pakaian dan mengeringkan rambutnya. Tepat saat Tika membawa Kalinda untuk duduk ke atas

ranjang, Lila kembali masuk ke dalam kamar dengan sebuah nampan di tangannya.

"Nona, ayo minum ini lebih dulu." Lila membantu Kalinda untuk memegang cangkir itu. Karena sebelum ini dia merasakan tubuh Kalinda tidak hanya gemetar tapi juga bersuhu cukup rendah, Lila menduga jika Kalinda sepertinya sangat kedinginan. Jadi dia memerintahkan pekerja dapur untuk membuat teh jahe panas untuk membantu Kalinda mengurangi rasa dinginnya.

Kalinda tidak membantah. Gadis itu dengan patuh meminum hampir setengah isi cangkir dan dalam hati mendesah lega. Dia benar-benar kedinginan!

Saat itu, pintu kamar diketuk. Tika baru akan bangkit memeriksa saat pintu sudah lebih dulu terdorong dari luar, dan Awan masuk ke sana. Lelaki itu mendekat ke arah Kalinda agak terburu, ada sisa kecemasan di raut wajahnya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Awan saat ia duduk di tepi ranjang sambil membuka tas hitam yang barusan dibawanya.

Kalinda tidak langsung menjawab. Gadis itu tampak termenung sejenak sebelum dengan suara serak berkata, "Sudah lebih baik."

"Berbaringlah, aku akan memeriksamu." Awan tidak ingin mengambil risiko hanya karena Kalinda mengatakan bahwa dia sudah merasa lebih baik. Beberapa saat kemudian, setelah Awan memeriksa Kalinda dan memastikan jika tidak ada hal buruk yang akan terjadi padanya, lelaki itu akhirnya dapat menghembuskan napas lega.

Kalinda memperhatikan Awan dalam keheningan saat dia kembali bersandar di kepala ranjang. Gadis itu tidak berbicara, dan diam-diam hanya menghabiskan teh jahenya sambil menatap Awan dalam diam.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Suara Awan agak kesal saat menanyakan hal itu.

Kalinda menyerahkan cangkirnya yang sudah kosong pada Lila. Gadis kecil itu sekali lagi memandang Awan agak lama seolah sedang menilai, sebelum menjawab, "Kalin tidak tahu pasti," katanya. "Kak Ganes tiba-tiba datang dan hanya melemparku begitu saja ke dalam kolam."

"Kamu tidak bisa berenang?"

Kalinda diam tidak menjawab.

Melihat gadis itu hanya diam saja, Awan mengira dia masih takut dengan kejadian tadi. Lelaki itu lantas menatap Lila dan Tika, tidak bisa menahan diri untuk berkata dengan marah. "Lalu apa yang kalian lalukan?! Jika kalian tidak bisa menjaga Kalin dengan baik, aku bisa meminta Gara menukar kalian dengan orang lain!"

Wajah Lila dan Tika tampak panik. "Tuan, jangan! Saya salah, saya benar-benar mengaku salah." Lila berbicara dengan matanya yang basah. "Saya tidak bisa

berenang, saya sungguh menyesal tidak dapat menyelamatkan Nona Kalin saat itu."

Dibandingkan Lila, Tika masih dapat menahan emosinya. Gadis itu menundukkan kepala dan tidak berkata apa-apa.

Awan mendengkus sebagai jawaban. Lelaki itu biasanya sangat lembut dan ramah, tapi saat ini penampilannya benar-benar keras. Seolah apa pun alasan yang dikatakan Lila dan Tika, Awan tidak akan mau mendengarkan.

"Kak Awan, itu bukan salah mereka." Suara kecil yang halus tiba-tiba terdengar.

Awan menoleh, begitu juga Lila dan Tika. Di kepala ranjang, Kalinda tampak menyender dengan lemah, tapi mata gadis kecil itu menunjukkan keyakinan saat dia berbicara.

"Kejadian itu sangat tiba-tiba. Selain Kak Lila tidak bisa berenang, Kak Tika juga

tidak ada di dekat sana. Bagaimana mereka bisa menolong Kalin?"

Awan mengernyit. Saat mendengarkan Kalinda berbicara, ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Tapi saat ini fokusnya tidak pada hal itu, melainkan kejadian yang hampir saja membuat Kalinda celaka sehingga Awan tidak terlalu memikirkannya.

"Baik, kali ini aku akan membiarkan kalian." Melihat jika Kalinda membela kedua pelayannya, Awan tidak ingin membuat gadis itu sedih jika ia mengusir kedua orang ini. "Tapi jika ada lain kali kalian gagal mengawasi Kalin, aku tidak akan segan-segan menendang kalian tanpa menunggu keputusan Gara," katanya dengan penuh peringatan.

Lila buru-buru mengangguk. "Tentu saja, tentu saja, Tuan. Saya akan menjaga Nona Kalin dengan baik di masa depan."

Tika menundukkan kepalanya dan berkata, "Terima kasih karena telah memberi kami kesempatan, Tuan."

"Bukan aku," jawab Awan. "Kalin yang memberi kalian kesempatan."

Kedua gadis itu mengangguk dan buru-buru mengucapkan terima kasih pada Kalinda yang hanya menanggapi dengan senyuman lemah.

"Sebaiknya kamu istirahat," kata Awan kemudian pada Kalinda. "Saat makan malam, biarkan salah satu pelayanmu membawa hidangan ke sini. Kamu tidak perlu keluar."

"Tapi ... bagaimana dengan Om Gara?" Kalinda bertanya dengan ragu. Bukankah peraturan di rumah ini tidak boleh dilanggar?

Justru karena Gara yang menyuruhku mengatakan itu. Awan berdeham dan akhirnya hanya berkata, "Gara akan

mengerti saat aku menjelaskan padanya. Jangan pikirkan apa pun dan beristirahat saja."

Kalinda mengangguk, tidak membantah lagi. Saat dilihatnya Awan menghilang di balik pintu kamar, Kalinda merendahkan tubuhnya dan berbaring di atas ranjang. Hanya saja, saat gadis itu akan menutup wajahnya dengan selimut, tidak ada yang memperhatikan jika ada kilatan aneh di matanya.

* * * * *

"Bagaimana keadaannya?"

Saat Awan turun dari lantai dua, kalimat pertanyaan itu adalah apa yang menyambutnya. Awan menoleh, dan mendapati jika Gara sedang duduk di ruang santai dan menatapnya sambil menunggu jawaban. "Dia baik-baik saja." Awan menjawab saat ia berjalan mendekat.

"Benarkah?"

Melihat Gara memandangnya seperti itu, Awan berdecak. "Jika tidak percaya padaku, kenapa tidak memanggil dokter lain saja?"

"Kamu meragukan kemampuanmu sendiri?" Gara mengejek.

Awan rasanya ingin menusuk Gara dengan jarum suntik. "Aku meragukan apakah kita ini benar-benar saudara sepupu," jawabnya. Jika tidak, bagaimana bisa Gara selalu menindas dan meremehkan kemampuannya seperti ini?

Sudah berkali-kali Awan mengatakan, ia memang dokter jiwa, tapi ia juga pernah mendapatkan pendidikan sebagai dokter umum! Apakah Gara ini memang tidak mengerti atau tidak mau mengerti?!

"Jika tentang itu, sebaiknya kamu bertanya pada Kakek. Apakah ayahku atau ibumu yang anak pungut." Gara menjawab dengan enteng.

Dasar iblis! Orang ini kenapa lidahnya sangat beracun?! Awan tanpa sadar mengutuk Gara di dalam hatinya. Mengabaikan topik yang melenceng itu, Awan kembali berkata, "Sebaiknya kamu melihatnya jika sangat cemas."

"Siapa yang mencemaskannya?" Gara menyandarkan tubuhnya dan memandang kejauhan dengan tenang.

Dalam diam, Gara membayangkan kejadian pagi kemarin saat ia sadar dan mendapati jika Kalinda berada di dekatnya. Berdasarkan penuturan Darun, Kalinda sudah menjaganya sejak pagi buta menggantikan Awan yang kelelahan. Memikirkan tubuh kecil itu mengurus seseorang yang lebih tua dan besar darinya, Gara tiba-tiba merasa ada perasaan tidak enak di dalam hatinya.

"Jadi kamu tidak cemas?" Awan mengangkat alisnya ke arah Gara. Lalu

siapa yang tadi memelototiku karena dianggap terlalu lama berganti pakaian?!

"Dia juga tidak akan peduli aku datang atau tidak," kata Gara kemudian.

"Dari mana kamu tahu?"

Gara masih menatap ke luar jendela kaca yang menampilkan pemandangan taman samping, ia tidak langsung menjawab pertanyaan Awan. Setelah beberapa saat di mana Awan mengira Gara memang sama sekali tidak berniat menjawab, ia mendengar saudara sepupunya itu berkata, "Dia memanggilmu, bukan aku."

* * * * *

Kalinda tidak keluar dari kamarnya sepanjang malam itu. Hingga keesokan paginya, seseorang yang sudah tidak tidur sejak tadi malam akhirnya mulai tidak sabar.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Gara kemarin sore, Ganes mulai berpikir menggunakan otaknya yang sudah lama

tidak digunakan untuk bekerja sesuai fungsinya itu. Ia berpikir keras, sangat keras, mengenai apakah ia harus meminta maaf pada Kalinda atau tidak.

Ganes merasa bersalah, ia mengakui jika kemarin memang sudah keterlaluan. Tapi di sisi lain, Ganes tidak sudi jika harus menundukkan kepalanya untuk meminta maaf pada si cebol itu. Kesimpulannya, Ganes sedang dilema!

Tepat ketika pemuda itu sedang berjalan bolak-balik di depan kamar Kalinda, pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka. Ganes melompat kaget, dan karena terlalu buru-buru bergerak, ia menabrak sudut meja hias dengan kuat. Belum sempat Ganes mengeluh tentang tulang keringnya, sebuah vas kristal cantik yang ada di atas meja itu kemudian terjatuh dan menghantam tepat di ibu jari kakinya.

"Kampret!" Ganes memaki saat melihat vas kristal yang berguling di lantai setelah

selamat dari kejatuhan dengan menggunakan jempol kakinya sebagai bantalan. Ia baru saja akan memegangi kakinya yang berdenyut nyeri saat sebuah suara terdengar di belakangnya.

"Kak Ganes? Sedang apa di sini?"

Ganes berbalik. Pemuda itu dalam sekejap mata mengubah ekspresi kesakitannya dan berdiri tenang, namun jika diperhatikan lagi, matanya sesekali berkedut. "Apa? Memangnya aku tidak boleh ada di sini?!"

Dalam hati, Ganes ingin sekali memarahi dirinya sendiri. Percuma saja ia berusaha berpikir keras bagaimana cara meminta maaf, jika pada akhirnya yang keluar adalah kata-kata ketus lagi.

"Aku hanya bertanya," ujar Kalinda yang menampilkan wajah tidak mengerti saat melihat kemarahan Ganes.

"Aku cuma ingin turun ke lantai bawah," kata Ganes. "Kenapa harus bertanya? Memangnya rumah ini punyamu?!"

Kalinda merasa bingung. Di sisi sayap kiri lantai dua ini, hanya ada dirinya yang menempati. Sementara itu, Awan dan Ganes ada di sisi tengah yang menghadap ke pekarangan depan. Walau jaraknya tidak terlalu jauh, pada dasarnya tidak ada alasan mengapa Ganes harus ke sisi kiri jika hanya ingin turun ke lantai satu karena tangga itu berada tepat dan lurus sejajar dengan kamarnya sendiri.

"Bukan, rumah ini milik Om Gara." Kalinda menjawab dengan cerdik.

Ganes hampir tersedak. Itu ... benar juga!

"Kak Ganes tidak jadi turun?" Kalinda melihat tepi mata Ganes agak berair saat dia menanyakan itu.

"Jika kamu ingin turun, turun saja! Kenapa harus menanyai aku dulu?!"

Melihat lelaki ini sepertinya sedang menderita tekanan darah tinggi, Kalinda akhirnya tidak mengatakan apa-apa lagi. Gadis kecil itu melewati Ganes dengan Lila yang mengikuti di belakangnya, hanya saja ketika Kalinda tepat berada di depan Ganes, pemuda itu seolah baru saja melihat Kalinda tersenyum aneh kepadanya.

Tubuh Ganes tersentak, ia memperhatikan Kalinda yang terus maju tanpa berbalik dan memutuskan jika yang barusan dilihatnya hanya ilusi. Kemudian, ketika sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sana, Ganes buru-buru berjongkok dan melepaskan raungan pedih.

Tulang keringnya, Ganes yakin jika tulang keringnya pasti sudah retak parah dan jempol kakinya mungkin sudah bengkok! Pikiran pemuda itu mulai bekerja dengan berlebihan.

Kebetulan, saat itu ada tiga orang pelayan yang biasanya selalu membersihkan sayap

kiri lantai dua setiap harinya. Ketika mereka mendengar teriakan itu, ketiganya tidak bisa menahan takut.

Itu suara Tuan Ganes. Apa yang terjadi?! Apa Tuan Muda yang satu itu mengamuk pada salah seorang pelayan lagi? Siapa korbannya kali ini? Sungguh kasihan.

Ganes yang tidak tahu menahu mengenai pikiran para pelayan yang menganggapnya suka menindas orang lain, saat ini masih setengah menyandar di dinding sambil berusaha melipat celananya. Ketika melihat jika ada tanda merah besar yang mulai membiru di area tulang keringnya, Ganes meraung sekali lagi. Pada akhirnya, ia dengan terpincang pergi mencari Awan untuk meminta pertolongan. Namun, sayang sekali Ganes tidak menemukan Awan di kamarnya. Pelayan yang saat itu sedang membereskan kamar Awan berkata jika lelaki itu sudah pergi ke ruang makan.

Ayam! Biawak! Cacing! Kadal! Tikus!

Ganes terus-menerus memanggil berbagai macam hewan sepanjang perjalanan menuju lantai bawah, tapi saat tiba di anak tanggal terakhir, Ganes hampir terpeleset karena kaki kirinya yang tidak bisa menjejak terlalu lama dan sialnya malah tersandung dengan jempol kaki yang terluka sebagai tumpuan.

"Anjing!" Ganes akhirnya meneriakkan kutukan yang sebenarnya, menakut-nakuti para pelayan yang kebetulan sedang lewat tidak jauh dari sana.

Dengan perasaan kesal setengah mati menahan sakit, Ganes akhirnya mencapai tempat tujuan. Tapi saat ia berdiri di depan ruang makan, Ganes sekali lagi hampir menabrak bingkai pintu. Kali ini, penyebabnya adalah keterkejutan berlebihan saat melihat pemandangan yang ada di depannya.

Itu ... itu ... apa aku bermimpi? Ganes mulai menggosok matanya dengan kuat. Saat ia melihat jika ada empat helai bulu mata yang

rontok, Ganes mulai yakin jika apa yang dilihatnya bukanlah ilusi, melainkan kenyataan!

Sesungguhnya, saat ini ada seseorang yang sedang mencium kakaknya?!

Karena terkejut, ditambah dengan efek dari kakinya yang sakit, Ganes akhirnya terjatuh di depan pintu dengan perasaan seolah jiwanya melayang pergi dari tubuhnya.

* * * * *

Saat Kalinda berjalan turun menuju ruang makan, gadis itu sempat berhenti beberapa kali di tengah tangga untuk melihat sekelilingnya. Dia akan berdiri diam dan menatap ke berbagai arah, sebelum kemudian lanjut berjalan.

"Nona, ada apa?" Lila yang memperhatikan tingkah aneh Kalinda tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. "Apakah Anda merasa tidak enak badan?"

Kalinda terus menuruni tangga dengan hati-hati saat dia berkata, "Tidak ada apa-apa." Mata gadis itu menunduk, tidak membiarkan siapa pun melihat tatapan rumitnya.

Sesampainya di ruang makan, Gara dan Awan sudah berada di sana. Sementara Gara sedang mengatakan sesuatu kepada Nata yang berdiri di sampingnya, Awan terlihat sedang membaca buku.

Kalinda memperhatikan kedua orang itu dan berjalan mendekat. "Selamat pagi, Om Gara, Kak Awan?" sapa Kalinda.

Awan menoleh, agak tidak menyangka dengan senyum lebar Kalinda. Sesekali, Kalinda memang akan menyapa mereka, tapi gadis kecil itu tidak pernah tersenyum seperti ini. Bahkan jika diingat-ingat lagi, Awan sama sekali tidak pernah melihat Kalinda tersenyum sebelumnya.

Gara diam-diam juga memiliki pikiran yang sama dengan Awan. Walau biasanya ia

jarang bertemu Kalinda di siang hari, tapi Gara ingat jika Kalinda tidak pernah tersenyum selebar ini. Apa yang terjadi? Apa setelah hampir tenggelam kemarin, anak kecil ini mengubah sifatnya yang pendiam?

"Kenapa?" Kalinda duduk di kursi yang ditarik oleh Lila, bertanya saat mendapati Awan menatapnya dengan aneh.

"Ah, tidak." Awan menggelengkan kepalanya. "Selamat pagi juga, apa kamu sudah merasa lebih baik?"

"Sangat baik!" Kalinda menjawab dengan semangat.

Ini lebih aneh lagi, pikir Awan. Sejak kapan ada ekspresi penuh kehidupan seperti itu di wajah Kalinda? Tapi karena ia belum yakin, Awan tidak mengatakan apa pun.

"Di mana Ganes?" Gara bertanya pada Darun yang berdiri tidak jauh dari sana.

Lelaki setengah baya yang sedang mengawasi para pelayan menyiapkan hidangan ke meja makan itu menoleh ke arah pintu sejenak. "Saya akan memanggil Tuan Ganes, Tuan," katanya.

"Tidak perlu," ujar Gara tiba-tiba.

Darun yang baru saja akan pergi akhirnya berdiri diam sekali lagi setelah mendengar apa yang Gara katakan. Sepertinya Tuan Gara masih kesal dengan masalah kemarin, pikirnya dalam hati.

Walau tidak menunjukkannya secara terang-terangan, biasanya Gara akan selalu memanjakan adiknya ini. Ia bahkan membiarkan saat Ganes dengan sepihak masuk ke rumah ini. Tapi kali ini, Gara terlihat tidak senang dengan ulah Ganes yang sudah keterlaluan pada Kalinda.

Darun berpikir, memang benar, Tuan Ganes sudah keterlaluan kemarin. Bahkan para pelayan merasa kasihan pada Kalinda yang

selalu diganggu, tapi sayangnya mereka tidak dapat melakukan apa pun.

Gara kemudian memperhatikan Kalinda yang duduk di sampingnya. Gadis itu tampak sedang menatap dengan tidak sabar saat para pelayan meletakkan hidangan di atas meja, membuat Gara tidak bisa menahan kernyitan di dahinya.

"Apa yang kamu inginkan?" Gara tiba-tiba bertanya.

Kalinda menoleh. "Om sedang berbicara pada Kalin?" tanyanya sambil menunjuk diri sendiri.

Gara tidak menjawab, hanya diam dengan wajah dinginnya.

Sementara itu Awan yang duduk di seberang Kalinda tampak menggeleng pelan. Tidak bisakah Gara berbicara lebih baik dan jelas jika sedang berhadapan dengan anak kecil? Apa sepupunya ini

menganggap semua orang terbiasa dengan caranya yang eksentrik itu?

"Itu ...." Kalinda agak ragu. "Keinginan tentang apa maksud Om?"

Kelopak mata Gara agak merendah, menyembunyikan pikirannya dari orang lain. Sebenarnya tadi malam Gara sibuk mencari tahu, mengenai bagaimana cara membuat suasana hati seorang anak menjadi lebih baik dan ceria. Dikatakan, seorang anak kecil akan mudah senang jika keinginannya dituruti, jadi Gara berkeinginan membuat Kalinda merasa lebih baik dan melupakan kejadian kemarin agar dia tidak trauma.

"Kamu tidak menginginkan sesuatu?" Gara kembali bertanya. "Atau ada hal yang ingin kamu lakukan?"

Kalinda merenung, ada apa dengan lelaki dingin ini? Kenapa Gara tiba-tiba baik dan menanyakan keinginannya? "Apa Om akan

mengabulkan semua yang Kalin inginkan?" Kalinda memancing.

"Hmm," Gara bergumam sebagai jawaban.

Kalinda menatap ke atas, ekspresi berpikirnya tampak menggemaskan hingga kedua lelaki yang ada di dalam ruangan itu merasa hati mereka melunak, terutama setelah melihat Kalinda hampir celaka kemarin sore.

"Aku ingin ke taman hiburan," kata Kalinda.

Taman hiburan? Tempat tidak penting itu? Anak kecil, tetaplah anak kecil, pikir Gara. Tapi saat melihat wajah penuh harap Kalinda, ia tidak tega untuk mengatakan kalimat itu. Ini bukan sesuatu yang besar, sangat mudah untuk mewujudkannya. Lagi pula, Gara teringat saat hari sebelumnya ketika Kalinda merawatnya, ini bisa dianggap sebagai membalas perbuatan baik seseorang, bukan?

"Baik." Gara menyanggupi. "Kamu bisa pergi ke taman hiburan."

"Benarkah?" Senyum lebar tampak mekar di wajah kecil Kalinda. "Lalu, apa Om Gara akan pergi bersama Kalin?"

"Aku tidak suka tempat ramai," ujar Gara. Lelaki itu baru saja akan berkata 'tapi karena kamu memintanya, aku hanya akan mengiyakan dengan enggan' saat Kalinda sudah lebih dulu berbicara.

"Sayang sekali," kata Kalinda pelan. Dia menoleh ke arah Awan dan sebuah ide muncul di kepalanya. "Kalau begitu, Kak Awan saja yang menemani Kalin, bagaimana?"

Gara menatap ke arah Awan dengan tajam, tapi sayang sekali sepupunya itu tidak memperhatikan peringatannya dan malah berkata, "Tentu saja, aku ini pengangguran," katanya.

Nata yang berdiri tidak jauh dari sana diam-diam memperhatikan ekspresi Gara. Tidak ada perubahan khusus di wajah tak beriak itu, tapi ia dapat merasakan bulu kuduknya merinding. Mengapa suasana hati atasannya ini tiba-tiba buruk?

"Terima kasih, Kak Awan!" Kalinda berseru penuh semangat sambil menatap Awan berbinar dengan matanya yang polos itu.

Melihat wajah penuh pemujaan itu, Gara tanpa sadar menjepit bibirnya hingga rata. "Lalu di mana terima kasih untukku?" katanya pada Kalinda.

Kalinda tersentak, sebelum kemudian dia tertawa malu. "Tentu saja ucapan terima kasih paling besar adalah untuk Om Gara," katanya sebelum melompat dari kursi dan berjalan mendekat ke arah Gara.

Gara tidak terlalu yakin bagaimana kejadiannya, hanya saja ketika ia sadar, Kalinda sudah memeluk lengannya dengan erat dan menarik tubuhnya agar merendah

sebelum menanamkan ciuman manis ke pipinya.

Tubuh Gara seketika kaku, sebelum kemudian gemetar. Tangan kiri lelaki itu yang bebas sudah bergerak dan hampir saja mendorong tubuh Kalinda dengan kasar, ketika gadis kecil itu sudah lebih dulu menjauh darinya.

"Terima kasih, Om Gara!" ucap Kalinda dengan senyum lebar hingga matanya membentuk bulan sabit sebelum duduk kembali di atas kursinya.

Tentu saja, ruangan itu sekarang menjadi hening.

Di tempatnya, Awan sudah dalam posisi setengah berdiri. Tadi saat Kalinda tiba-tiba bergerak ke arah Gara dan mencium pipi sepupunya itu, Awan merasa jantungnya hampir melompat ke tenggorokan. Ia baru saja akan bergerak untuk menarik Kalinda sebelum gadis itu mendapat penolakan—siapa yang tahu apa—sebagai reaksi Gara,

ketika dilihatnya Kalinda sudah duduk kembali di kursinya dengan aman.

Ada senyum di wajah Kalinda, seolah gadis itu sedang sangat bahagia.

Adik kecil, apa kamu tahu malapetaka apa yang baru saja kamu ciptakan?!

Sementara itu di tempat duduknya, Gara masih tidak bergerak. Namun, dari raut suram di wajahnya, sepertinya Gara sedang menahan sesuatu yang hampir meledak. Ini terbukti dari bagaimana kuat ia mengepalkan tangannya hingga suara berderak dapat didengar.

Ketika Gara tiba-tiba bergerak, Awan juga secara refleks melompat dari kursinya. Awan baru saja akan berlari ke arah Kalinda untuk melindungi gadis itu dari amukan seseorang saat dilihatnya Gara yang wajahnya sangat dingin berbalik dan pergi dari ruangan itu tanpa memakan sarapannya.

"Pak ...." Nata baru saja akan mengatakan sesuatu saat dilihatnya alis Gara merajut dengan tajam. Seketika, lelaki berkacamata itu merasa mulas menderanya dengan cepat.

Di depan pintu, Gara melihat Ganes terduduk di lantai dengan wajah seperti menahan sembelit. Itu adalah perpaduan dari ekspresi kesakitan dan juga keterkejutan. Mengabaikan adik lelakinya itu, Gara lantas berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang.

Kalinda yang duduk di atas kursinya menatap punggung Gara yang perlahan menjauh, sebelum kemudian berpaling ke arah Awan. "Om Gara kenapa, Kak?" tanyanya.

Melihat wajah Kalinda yang tidak merasa bersalah, Awan tidak tahu harus bagaimana. Apakah sebaiknya ia menceritakan yang sebenarnya pada Kalinda? Setelah dipikirkan kembali, sepertinya Kalinda harus tahu sedikit kondisi orang-orang di

rumah ini. Sekarang, Kalinda bisa saja selamat karena mungkin Gara sedang 'tidak sempat' menghukumnya, tapi di lain waktu, bagaimana jika Gara tidak dapat menahan dirinya dan malah menyakiti gadis kecil ini?

"Kamu ... kamu ...." Awan baru saja akan berbicara saat ia melihat Ganes mendekat dengan kaki terpincang. "Apa yang kamu lakukan?!" Jari pemuda itu menunjuk Kalinda dengan gemetar.

"Apa?" Kalinda terlihat tidak mengerti.

"Apa yang kamu lakukan pada Kak Gara barusan?!" Ganes berujar keras. "Kamu gila!"

Kalinda tampak berpikir sejenak, sebelum akhirnya dia mengerti. "Aku hanya mengucapkan terima kasih," katanya.

Si cebol ini! Ganes ingin sekali mengutuk. "Jangan lakukan itu lagi!"

"Kenapa?" Apa yang salah dengan mengucapkan terima kasih? Apakah itu dosa?

Awan buru-buru menarik Ganes untuk duduk, yang tanpa sengaja membuat kaki pemuda itu membentur meja makan. Mengabaikan Ganes yang baru saja memakinya, Awan lantas menatap Kalinda dan berkata, "Kita akan bahas ini nanti. Sekarang, sarapan lebih dulu."

Kalinda mengangkat bahunya ringan, sementara Ganes tampak tidak puas. Tapi karena ia masih membutuhkan Awan untuk memeriksa tulang kering dan jempol kakinya yang mungkin saja sudah berpindah arah, Ganes tidak lagi membantah dan hanya memelototi Kalinda terus-menerus.

* * * * *

"Apa maksudnya?" Kalinda bertanya tidak yakin saat Awan menjelaskan kondisi Gara yang sebenarnya.

"*Haphephobia* adalah semacam rasa takut atau kecemasan yang dialami seseorang terhadap sentuhan. Gara ... dia mengidap kelainan itu," kata Awan dengan serius.

"Terhadap sentuhan?" Kalinda mengangkat alisnya takjub. Ada sesuatu yang seperti itu?

Awan mengangguk. "Awalnya, Gara didiagnosis mengidap *mysophobia*. Ini sudah dimulai sejak lama, mungkin sekitar usianya delapan atau sembilan tahun. Dia benci berada di tempat terbuka dan ramai terlalu lama karena menurutnya itu akan membuatnya kotor. Gara bahkan akan bereaksi berlebihan jika ada yang menyentuh barang-barang miliknya."

Awan ingat jika tahun itu, ketika keluarga mereka merayakan ulang tahun Gara yang ke delapan, sepupunya itu membuat acara yang seharusnya dihabiskan dengan keceriaan itu berubah menjadi tragedi. Anggota keluarga mereka belum terlalu sadar akan kelainan yang diderita Gara, jadi

saat itu, ketika mereka melihat Gara mengenakan sarung tangan tebal untuk bersalaman dengan para tamu, orang tua Gara memaksanya untuk melepaskan benda itu.

Siapa yang tahu, ketika salah seorang tamu menyalaminya, Gara akan mengamuk dan membalik meja hingga kue ulang tahun setinggi satu meter itu hancur setelah dibelai oleh lantai. Tidak hanya itu, alih-alih mengancam orang lain, Gara berkata ia akan memotong tangannya sendiri jika ada yang berani menyentuhnya lagi.

Benar-benar mengerikan, pikir Awan. Bahkan sejak kecil, bakat menakutkan untuk bisa mengancam orang lain dengan cara menyakiti dirinya sendiri seperti itu sudah mulai menunjukkan potensi. Awan menggeleng ngeri dalam hati.

"Di rumah ini, Gara memiliki ruang cucinya sendiri. Orang-orang yang bertugas mencuci pakaiannya atau membersihkan semua

barang-barangnya harus selalu memakai sarung tangan steril." Dulu sekali, Awan juga merasa itu sangat berlebihan, tapi pada akhirnya ia sudah mulai terbiasa dengan semua ini.

Kalinda kemudian mengingat, setiap kali dia melihat Darun masuk ke kamar Gara, Kepala Pelayan itu memang selalu menggunakan sarung tangan. Apakah itu karena takut menyentuh barang-barang milik Gara tanpa sengaja? Sepertinya asisten Gara yang bernama Nata itu juga menggunakan sarung tangan saat memegangi tas atau jasnya.

Melihat wajah Kalinda yang tercengang, Awan melanjutkan, "Kemudian, belakangan kami tahu, ternyata Gara juga mengidap *haphephobia*. Saat itu kami mengira Gara tidak ingin disentuh oleh orang lain hanya karena takut jika tubuhnya akan kotor, tapi kemudian kami sadar jika bukan itu masalahnya. Reaksi Gara saat

menerima sentuhan orang lain terlalu ekstrem. Hal ini menjadi semakin parah setelah Gara mengalami kecelakaan besar hingga mengalami koma selama hampir dua bulan."

Kalinda tidak mengerti semua istilah yang dikatakan Awan, tapi itu bukan berarti dia sangat bodoh. Terlihat jelas jika Awan sengaja menggunakan penjelasan mudah agar dia mengerti apa yang terjadi pada Gara sejak dulu.

"Jadi Om Gara pernah mengalami kecelakaan?"

"Ya," Awan menghela napas saat matanya menerawang jauh. "Sejak saat itu, Gara mulai berubah semakin dingin dan mengasingkan diri dari orang lain. Tidak lama setelah Gara sembuh, dia bahkan langsung pindah ke rumah ini."

Tidak ada yang bisa menahan Gara mengurungkan niatnya, bahkan tangisan ibunya sendiri. Hanya saja, kondisi mental

Gara kadang membuat mereka khawatir. Itulah sebabnya Ganes memilih ikut tinggal bersama Gara, bahkan Awan juga sudah menjadikan tempat ini sebagai rumah keduanya.

"Apa tidak bisa diobati?" Kalinda tidak mengerti bagaimana Gara bisa seperti itu, tapi bukankah penyakit seharusnya bisa disembuhkan?

Awan mendesah keras. "Gara sudah mulai menjalani pengobatan dan terapi sejak insiden ulang tahun itu, tapi sayang sekali tidak ada perubahan. Para psikiater akhirnya hanya bisa menyarankan metode agar Gara membiasakan dirinya dan berlatih beberapa hal, tapi semuanya hanya semakin memburuk setelah kecelakaan tahun itu." Ia menatap Kalinda dengan serius. "Apa yang kamu lakukan hari ini, aku baru pertama kali melihat ada yang selamat."

Bahkan Ganes dan dirinya saja tidak berani terlalu dekat dengan Gara. Apa yang terjadi

pada Kalinda hari ini, mungkin itu adalah keberuntungan.

"Apa yang akan dilakukan Om Gara jika ada yang menyentuhnya?" Kalinda sebelumnya tidak tahu kondisi Gara, tapi jika memang dampaknya akan sangat mengerikan, sebaiknya Kalinda berhati-hati, tapi ... saat dia merawat Gara hari itu, bukankah artinya dia sudah dua kali selamat dari bencana?

"Efek yang diterima Gara dari bersentuhan dengan orang lain biasanya akan membuatnya cemas dan panik, itu akan mempengaruhi temperamennya seketika. Ketika hal itu terjadi, Gara akan terpicu untuk melakukan kekerasan baik pada dirinya sendiri atau orang yang menyentuhnya."

"Separah itu?" Kalinda kaget saat mendengar penjelasan Awan.

"Ya." Awan mengangguk. "Karena itu, sebaiknya kamu berhati-hati mulai sekarang. Gara tidak segan untuk membalas orang

yang menyentuhnya dengan kejam, dan ia bahkan tega untuk menyakiti dirinya sendiri. Jadi sebaiknya hindari untuk mencari masalah dengannya karena tidak ada yang tahu apa yang bisa Gara lakukan."

Kepala Kalinda meneleng ke samping. Itu ... apa masih bisa dianggap normal? "Pantas saja," gumam Kalinda tiba-tiba.

"Ya?" Awan bertanya.

"Setelah tadi Kalin menyentuhnya, Kalin merasa Om Gara seperti ingin membunuh seseorang."

Melihat Kalinda yang tersenyum, Awan tidak dapat menahan kaget di dalam hatinya. Jadi gadis kecil ini juga dapat melihat itu, tapi dia masih bisa bersikap tidak bersalah?

"Kalin, kamu ...." Awan kehabisan kata-kata. Lelaki itu memperhatikan ekspresi Kalinda yang tampak ceria, tapi ia dapat merasakan ada sesuatu yang salah. Kenapa ada perasaan yang berkata padanya, seolah

semua hal akan menjadi berubah di masa depan nanti? Hanya saja, baik atau buruk, Awan tidak dapat memprediksinya.

...ooOoo...

7. Tidak Peduli Jika Itu Tidak Berhubungan Dengan Calon Suami

Nata sudah merenung sejak mereka sampai di kantor lebih cepat tadi pagi. Gara yang biasanya sangat tenang, tiba-tiba seperti seseorang yang mendapatkan gangguan kecemasan mendadak.

Rapat yang dijadwalkan pada pukul sepuluh pagi dipercepat satu jam, jadwal kunjungan ke pabrik mendadak diundur karena Gara merasa tidak enak badan, dan kini, alih-alih memeriksa dokumen yang ada di atas mejanya, Gara justru terlihat sedang melamun dengan pikiran melayang. Sepanjang hari, Nata pusing karena harus mengatur ulang jadwal.

"Pak, Anda ingin saya pesankan makan siang?" Nata sangat tidak nyaman melihat Gara diam dengan wajah suram seperti itu.

Gara diam tidak menjawab. Tangan kanannya sedari tadi hanya menyentuh pipi di mana Kalinda menciumnya pagi ini. Ketika melihat alis Gara berkerut, Nata mulai merasa lidahnya mati rasa, tapi Gara sekali lagi hanya bergerak untuk mengambil tisu di atas mejanya dan mengusap bekas ciuman yang tidak pernah ada itu.

"Apa jadwalku setelah siang ini?" tanya Gara tiba-tiba.

Mengalihkan pandangan dari tumpukan tisu di dalam tong sampah yang ada di samping meja Gara, Nata dengan cepat membuka catatannya, memeriksa sejenak dan mulai membacakan, "Anda memiliki janji temu bersama Walikota siang ini, setelah itu mengunjungi lab untuk memeriksa hasil uji coba produk terbaru, sore hari Anda akan ...."

"Batalkan."

"Apa?"

Gara mengangkat kelopak matanya, hanya diam saat ia menatap Nata.

"Tapi ... tapi Pak," Melihat Gara tidak mengatakan apa-apa, Nata akhirnya berkata lagi. "Baik, Pak. Saya mengerti."

Kalau begitu kenapa Anda harus bertanya jika semuanya hanya akan dibatalkan? Nata ingin sekali meneteskan air mata. Apa daya ia hanya dapat menjawab demikian. Siapa yang menyuruhnya menjadi bawahan! Siapa?!

"Lalu, apa Bapak akan pulang sekarang?" Nata memberanikan diri untuk bertanya.

Alis Gara bereaksi kembali, lelaki itu tampak berpikir sejenak sebelum berkata, "Hubungi Ario, tanyakan di mana Kalinda dan Awan saat ini?"

Walau bingung, Nata tetap mengiyakan. Ia menghubungi Ario, tak berapa lama kemudian, Nata mendengar suara berisik di seberang. "Apa kamu bersama Tuan Awan

dan Nona Kalin?" Sebagai sekretaris Gara, Nata tentu saja tahu apa status Kalinda sebenarnya. Walau di dalam hati ia agak canggung untuk memperlakukan Kalinda si gadis kecil ini sebagai calon istri Gara, tapi mau tidak mau ia harus membiasakan diri.

Nata tampak mendengarkan sejenak apa yang dikatakan oleh Ario di seberang sana, sesekali lelaki berkacamata itu akan mengangguk.

"Baik, aku akan menghubungimu lagi nanti," ujar Nata sebelum menutup telepon. Lelaki itu mendongak ke arah Gara dan berkata, "Tuan Awan sudah membawa Nona Kalin ke taman hiburan sejak pukul sepuluh tadi pagi, Pak."

Ekspresi wajah Gara agak sulit ditebak. "Siapkan mobil," perintahnya sebelum keluar dari ruangan itu.

Nata yang terkejut terlalu lama bereaksi sebelum kemudian ia mengejar Gara. Di

depan pintu ruangan, Nata melihat Vivi, sekretaris Gara lainnya, berdiri bingung.

"Eh, Nata," panggil Vivi saat melihat Nata akan berlari mengejar Gara. "Pak Gara mau ke mana?" tanyanya.

Melihat berkas yang ada di tangan Vivi, Nata mendesah frustrasi di dalam hati. "Aku tidak punya waktu menjelaskannya saat ini," kata Nata. "Aku sudah membatalkan semua janji hari ini, jika ada yang mencari Pak Gara, katakan saja beliau sedang keluar atau alasan apa pun yang bisa kamu temukan."

Sebenarnya, Gara memiliki dua orang sekretaris. Nata adalah sekretaris merangkap sopir, asisten, sampai pengawal pribadi. Kadang Nata bahkan harus bertanggung jawab untuk mengurus keperluan Gara di rumah selain Darun si kepala pelayan. Sedang Vivi, wanita ini akan bertugas selayaknya sekretaris biasa di sebuah perusahaan. Bisa dikatakan jika Vivi ini

adalah tenaga pembantu agar tugas Nata tidak terlalu berat.

"Tapi ...." Vivi baru saja akan berbicara saat dilihatnya Nata sudah melarikan diri ke arah lift. "Aneh sekali, kenapa mereka terburu-buru seperti itu?" gumamnya. "Seperti mau mengejar calon istri yang kabur saja." Vivi mengangkat bahu dan akhirnya kembali ke mejanya sendiri, tentu saja saat ini dia belum tahu mengenai fakta bahwa memang ada yang namanya 'calon istri'.

* * * * *

Saat mobil itu mulai melaju di jalan raya, Nata masih agak ragu ke mana tujuan mereka. Lelaki itu menarik napas sejenak sebelum memberanikan diri untuk bertanya, "Kita akan ke mana, Pak?"

"Taman hiburan."

Sudah kuduga! Nata berseru dalam hati. Karena Gara berkata seperti itu, Nata tidak perlu bertanya lagi taman hiburan mana

yang harus mereka tuju. Tanpa banyak bicara, lelaki itu mengemudikan mobilnya ke arah taman hiburan terbesar di ibu kota.

Sesampainya di tempat itu, Gara memandang tajam saat mendapati pemandangan di depannya. Ini ramai, juga berisik. Ia sama sekali tidak tahu mengapa tempat seperti ini akan menarik perhatian orang-orang.

"Apa kita akan masuk, Pak?" tanya Nata.

Gara mengerutkan bibirnya, tidak langsung menjawab. Tadi pagi, ia sempat berpikir untuk menemani Kalinda ke tempat ini, tapi setelah melihat situasinya sekarang, sepertinya adalah keputusan benar membiarkan Awan yang menemani Kalinda. Melihat bagaimana ramainya tempat itu, Gara bahkan sudah tidak tahan dan ingin segera pergi.

"Tunggu di sini," jawab Gara.

Tunggu di sini? Nata mengulang dalam hati. Jika mereka tidak masuk dan hanya menunggu, kenapa harus repot datang ke tempat ini? Bukankah cukup untuk menunggu di rumah saja? Nata sungguh tidak mengerti dengan cara berpikir bosnya ini. Tapi baiklah, karyawan hanya harus mendengarkan, bukan wilayahnya untuk berbicara dan mengatur.

Sambil menyanyikan lagu penenang untuk menyemangati dirinya sendiri di dalam hati, Nata mulai memperhatikan sekitar. Awalnya, Nata mengira mereka akan menunggu lama dan berniat untuk menawarkan Gara makan siang sekali lagi, tapi siapa yang tahu jika tidak sampai satu jam kemudian, Nata melihat dua orang yang dikenalnya keluar dari pintu masuk tempat itu. Kemudian, seseorang yang mirip Ario juga datang menyusul.

"Pak, itu sepertinya Tuan Awan dan Nona Kalin." Nata memberitahu.

Gara mengangkat kelopak matanya yang sebelum ini tertutup. Ia turut menoleh dan melihat jika di depan sana, Awan berjalan agak terburu dengan Kalinda seolah mereka sedang dikejar oleh seseorang. Mulut Kalinda tampak bergerak, sepertinya sedang bertanya, tapi Awan hanya menggelengkan kepalanya dan terus menarik Kalinda ke arah mobil.

Melihat ketiga orang itu masuk ke dalam mobil, Nata mengintip Gara dari pantulan spion. Tanpa perlu diinstruksikan, lelaki itu langsung menjalankan mobilnya untuk mengikuti mobil di depan. Pada akhirnya, mereka sampai di rumah tidak lama kemudian.

Nata benar-benar tidak mengerti. Mereka menunggu Awan dan Kalinda selama satu jam di depan gerbang taman hiburan, hanya untuk mengawal mereka kembali ke rumah?

Di depan pintu utama, Awan baru saja akan masuk saat ia melihat mobil hitam milik Gara masuk ke pekarangan. Kenapa orang ini sudah pulang? Awan terlihat bingung.

"Ada apa Kak?" Kalinda bertanya. Dia sempat mengira jika orang yang mereka temui di taman hiburan mengikuti sampai ke sini, sampai kemudian dia melihat jika itu adalah Gara. "Om Gara?" Kalinda juga terlihat terkejut saat melihat Gara turun dari mobilnya.

Gara berjalan dengan tenang ke arah dua orang itu, menatap mereka sekilas. "Apa yang kalian lakukan berdiri di sini?" tanya Gara kemudian.

Mendengar pertanyaan itu, Nata melirik ke arah Ario dengan ekspresi malu. Mungkin Awan dan Kalinda tidak tahu, tapi Nata yakin jika Ario pasti sadar jika mereka diikuti olehnya dan Gara sejak dari taman hiburan tadi.

Mendengar pertanyaan Gara, Awan tersadar. Ia kemudian mendorong pintu dan masuk bersama yang lain. "Kenapa kamu sudah pulang?" Awan mengikuti di belakang Gara saat sepupunya itu berjalan ke arah sofa ruang tamu dan duduk di sana.

"Lelah," jawab Gara singkat. Lelaki itu kemudian mengangkat matanya sedikit. "Tidak jadi pergi ke taman hiburan?"

Nata terbatuk sekali, menyembunyikan kecanggungan di ekspresi wajahnya. Ia benar-benar tidak tahu harus berkomentar apa. Gara jelas-jelas tahu jika Awan dan Kalinda baru saja kembali, tapi kenapa harus bertanya lagi? Ia sempat melirik sekali lagi ke arah Ario, tapi lelaki yang bahkan saat ke taman hiburan pun masih mengenakan setelan formal itu tampak tenang, tidak membalas tatapannya sama sekali.

Awan tidak menyadari keanehan Nata, lelaki itu hanya duduk di salah satu sofa dan

bergerak mengambil minuman yang baru saja dibawa salah seorang pelayan untuk menenangkan hatinya yang panas. "Kami sudah pergi, tapi karena sesuatu terjadi, kami harus kembali lebih awal." Awan memandang ke arah Kalinda yang duduk di sampingnya dengan rasa bersalah.

"Ada apa?"

"Aku bertemu Fanny!" Awan berkata dengan kesal. "Perempuan itu sepertinya sedang menemani keponakannya atau siapalah itu, aku tidak peduli, tapi aku jelas melihatnya di sana."

"Kenapa harus panik?" Gara bertanya santai. Jadi wajah cemas yang ia lihat pada Awan sebelum ini hanya karena ia bertemu degan seorang perempuan? Seberapa lemah mental lelaki ini, bahkan pada seorang perempuan saja takut.

"Kenapa katamu?" Awan bertanya tidak percaya. "Jika perempuan itu melihatku dan

tahu di mana aku tinggal, ke mana lagi aku harus berlindung?" ujarnya dramatis.

"Pergi saja menyusul kakek." Gara memberi saran.

Si iblis ini! Awan menarik napas panjang dan mengabaikan Gara, ia lantas menoleh ke arah Kalinda. "Kalin, maafkan Kak Awan karena tidak bisa menemani kamu bermain sampai puas hari ini. Kita akan pergi lain kali, ya?" katanya membujuk.

Kalinda berkedip polos. Karena dia tidak tahu apa masalah yang sebenarnya terjadi pada Awan, Kalinda tidak mau protes terlalu banyak. Gadis kecil itu baru saja akan menjawab saat suara Gara sudah menyela.

"Tidak ada lagi lain kali," kata Gara. "Satu minggu lagi Kalinda akan mulai masuk sekolah, dia tidak boleh keluar untuk bermain lagi."

Satu minggu itu masih lama! Awan ingin membantah demikian, tapi saat melihat raut

keras Gara, kalimat itu tertelan kembali ke dalam perutnya. Ia sekali lagi menatap Kalinda dengan penuh penyesalan. Gadis kecil ini bahkan tidak meminta hal besar, tapi karena Fanny, mereka bahkan gagal untuk bersenang-senang.

"Kak Awan, siapa sebenarnya Fanny itu?" tanya Kalinda kemudian. Waktu itu Ganes juga pernah menyebut nama perempuan ini, mau tidak mau Kalinda sedikit penasaran.

Ekspresi Awan cukup jelek untuk menakuti orang saat memikirkan tentang perempuan itu. "Fanny itu orang yang tidak penting, tidak perlu dipikirkan," katanya.

"Tidak penting, tapi bisa menakuti Kak Awan sampai seperti ini?" Kalinda bertanya dengan alami seolah tidak ada maksud apa-apa.

Nata tersedak karena menahan tawa, bahkan Gara sendiri sempat merasa lucu dengan pertanyaan Kalinda. Gara merasa agak

terhibur tapi juga heran, bagaimana Kalinda bisa mengerti kalimat seperti itu?

Awan yang baru saja mendapatkan tusukan tajam dari Kalinda tampak semakin merana. "Fanny itu perempuan gila yang suka mengejar-ngejar aku," kata Awan. "Dia ingin aku menjadi suaminya, Kalin tentu tidak mau dia merebut Kak Awan, bukan? Jadi dia itu adalah orang jahat!" Awan terlihat sangat serius saat mengatakan itu.

Kalinda menelengkan kepalanya, berkedip dengan rasa tidak bersalah saat dia menjawab, "Apa hubungannya dengan Kalin? Calon suami Kalin adalah Om Gara, bukan Kak Awan."

Mulut Awan nyaris berbusa saat mendengar kalimat yang dikatakan Kalinda. Apakah gadis kecil ini bermaksud, selama itu tidak berhubungan dengan calon suaminya, dia sama sekali tidak peduli pada orang lain? Berapa usia Kalinda? Kenapa begitu sengit?

Apa dia sangat dendam karena diajak pulang terlalu cepat?

Nata yang berdiri di samping diam-diam melirik ke arah Gara. Ia sedikit terkejut saat melihat ekspresi atasannya itu tampak biasa saja, bahkan jika Nata tidak salah melihat, Gara terlihat puas dengan jawaban Kalinda. Apa mungkin aku yang salah mengerti? Nata berpikir di dalam hati. Mana mungkin Pak Gara senang hanya karena kalimat dari seorang anak kecil.

"Sudahlah, tidak akan ada yang mengerti penderitaanku," keluh Awan sebelum pergi dari sana dengan wajah tertekan. Semua orang di rumah ini tidak berguna, tidak akan ada yang mengerti perasaannya. Gara yang dingin dan tidak peduli padanya, Ganes hanya tahu bermain, sementara Kalinda ... ah, apa yang diketahui anak kecil yang bahkan belum puber?

"Apa kamu merasa lebih baik?"

Kalinda yang saat itu sedang menatap punggung Awan menoleh. "Memangnya Kalin kenapa, Om?"

Gara terdiam. Bukankah anak kecil ini mengalami trauma kemarin? Apa kecemasannya sia-sia? "Kamu ...." Gara menarik napas tak berdaya. "Sudahlah, kembali ke kamarmu," perintahnya.

Melihat Gara sudah mengusirnya, Kalinda segera mengangguk dan pergi dari sana. Lagi pula, Kalinda masih sedikit khawatir dengan kejadian tadi pagi. Jika seandainya Gara ingat dan tiba-tiba ingin menghukumnya, akan sulit untuk menghindar. Jadi lebih baik melarikan diri secepat mungkin.

"Pak?" Nata kemudian memanggil saat dilihatnya bayangan Kalinda sudah menghilang di puncak tangga. Ketika Gara menoleh, ia kembali bertanya, "Anda tidak kembali lagi ke kantor?"

Alis Gara bergerak, ia memandang Nata seolah sekretarisnya itu telah berubah menjadi orang bodoh. "Aku sudah pulang, ke kantor apa?"

Pulang? Nata merasa frustrasi di dalam, tapi tidak berani mengungkapkannya keluar. Hanya saja, ia tidak bisa tidak bertanya-tanya, mengapa Gara aneh sekali hari ini? Apakah atasannya ini sedang sakit sehingga pikirannya tidak benar?

* * * * *

Kalinda menutup pintu kamarnya dengan hati-hati, sebelum kemudian dia menarik napas lega. Berdekatan dengan Gara itu terlalu lama memang cukup menyeramkan. Sebenarnya, Kalinda tidak terlalu takut pada Gara. Tapi karena apa yang Awan katakan padanya tadi pagi, mau tidak mau Kalinda harus mulai berhati-hati. Dia tidak boleh lagi bersikap sembarangan. Jika tidak, siapa yang tahu kapan nyawanya melayang?

Tidak mau memikirkan hal itu lagi, Kalinda mulai melepaskan pakaiannya satu-persatu. Ketika menarik kausnya melewati kepala, Kalinda merasakan sesuatu tersangkut hingga kaus itu tidak bisa lepas. Kalinda akhirnya terpaksa menarik dengan kuat, hingga liontin di lehernya ikut terlepas.

Suara denting terdengar di dekat kaki Kalinda, sebelum kemudian bandul itu jatuh ke bawah tempat tidur. "Kalungku!" seru Kalinda dengan panik.

Gadis kecil itu buru-buru berlutut, sebelum kemudian merendahkan tubuhnya untuk mencari di bawah kolong tempat tidur. Saat Kalinda menemukan Wulan Tirta yang terlepas, tangannya tanpa sengaja menyentuh sesuatu. Gadis itu mengintip penasaran, tapi siapa yang tahu jika yang Kalinda lihat pertama kali adalah benda menyeramkan yang melotot ke arahnya.

"Aarghh!"

Teriakan keras itu mengejutkan Lila yang baru saja akan masuk ke dalam kamar. Gadis itu sedang membawa tumpukan handuk baru saat dia melihat Kalinda yang hanya mengenakan pakaian dalam terjengkang dengan wajah pucat di samping tempat tidur.

"Nona Kalin, ada apa?" Lila buru-buru meletakkan barang yang dibawanya ke atas ranjang dan membantu Kalinda untuk bangun.

"Itu ... itu ... ada sesuatu di bawah tempat tidur!" Kalinda berkata dengan wajah ngeri.

Lila mengernyit. Gadis itu lantas merendahkan tubuhnya untuk melihat apa yang ada di bawah tempat tidur. Tangan gadis itu menjangkau, dan menarik benda itu keluar.

"Buang! Buang!" Kalinda berteriak ketakutan saat melihat benda yang ada di tangan Lila.

Lila juga sebenarnya agak jijik, tapi dia tidak langsung membuang benda itu. "Tapi ini milik Nona sendiri. Sebelumnya Nona yang melarang saya untuk membuangnya," kata Lila dengan bingung.

"Punyaku?" Mata Kalinda membesar. Sejak kapan dia suka benda seperti boneka hantu ini?! "Itu bukan punyaku!"

"Ini milik Nona." Lila berkata lagi. "Saat itu Tuan Ganes mengerjai Nona dengan menggunakan boneka ini. Ketika saya ingin membuangnya, Nona berkata ingin menyimpannya. Bukankah Anda sendiri yang meletakkan benda ini di bawah tempat tidur?"

Lila ingat betul jika saat itu Kalinda dengan sengaja meletakkan boneka Annabelle ini di bawah kolong tempat tidurnya. Karena Ganes sering kali mengerjai Kalinda dengan meletakkan tikus atau mainan karet menyeramkan di sekitar sana, Kalinda berpikir dia ingin membalas Ganes, tapi

kenapa sekarang Nona Kalin mengatakan ini bukan miliknya? Lila tidak bisa tidak merasa bingung.

Aku melakukan itu?! Kalinda mengedipkan matanya tidak percaya. Tidak ada yang sadar jika tangan gadis kecil itu terkepal erat saat kemudian dia mengingat sesuatu. Itu benar. Dia sendiri yang meletakkan benda itu di bawah tempat tidur.

"Aku tidak mau tahu, Kak Lila harus buang benda itu!" Wajah Kalinda masih ngeri saat mengintip ke arah boneka.

Lila merasa ada sesuatu yang aneh. Ekspresi Kalinda tidak terlihat seperti berpura-pura. Bahkan dapat dikatakan, selain takut, raut wajah Kalinda juga menunjukkan rasa ngeri yang berlebihan. Itu seolah dia sedang mengingat sesuatu yang membuatnya trauma.

"Uh ... baiklah," jawab Lila pada akhirnya. Dia kemudian melihat penampilan Kalinda

dan bertanya, "Apakah Nona ingin mandi? Mau saya bantu?"

"Tidak perlu." Kalinda buru-buru menggelengkan kepalanya. Gadis kecil itu melirik sekilas ke arah boneka dan bergidik. "Aku bisa mandi sendiri," katanya sebelum berjalan dengan cepat ke arah kamar mandi.

Di dalam kamar mandi yang didominasi warna putih dan biru itu, Kalinda menyiapkan semuanya sendiri. Setelah menuangkan minyak beraroma lemon dan sabun cair ke dalam air, gadis itu masuk ke dalam bak mandi dan duduk di sana beberapa lama sampai uap dari air hangat mulai mengambang di udara.

Pada salah satu sisinya, dinding kamar mandi itu terbuat dari cermin dan Kalinda dapat melihat bayangannya terpantul di sana. Gadis kecil itu diam untuk sesaat, sebelum kemudian sebelah tangannya menjangkau untuk menghilangkan bekas uap di permukaan cermin.

Dipandanginya wajah yang terpantul di cermin itu cukup lama, sebelum kemudian berbisik pada dirinya sendiri, "Siapa kamu sebenarnya?"

...ooOoo...

8. Sampai Leluhurmu Sendiri Tidak Akan Dapat Mengenalimu

Kalinda sudah merasa aneh sejak dia sadar dari pingsan akibat tenggelam waktu itu, namun Kalinda tidak yakin apa yang terjadi. Seolah ingatannya hanya samar-samar, di mana dia tampak sedang melakukan sesuatu secara tidak sadar, tapi di saat bersamaan Kalinda tahu jika itu adalah benar dirinya.

Ketika Kalinda tahu dia akan dijual oleh Hanna, Kalinda sangat ketakutan hingga dia kabur dari rumah. Tapi karena tidak memiliki saudara, dia hanya bisa bersembunyi dengan cara berpindah-pindah. Namun, sangat disayangkan dia tertangkap dan akhirnya dibekap hingga pingsan. Kalinda tidak ingat apa-apa lagi sejak saat itu, sampai kemudian dia sadar beberapa hari yang lalu.

Hanya saja, Kalinda tidak bisa mengatakan jika dia sepenuhnya tidak tahu karena saat

dia membuka mata, kenangan-kenangan dari beberapa hari yang lalu samar-samar terbayang di benaknya. Walau tidak ingat dengan sangat jelas, tapi Kalinda tahu dia berada di rumah orang yang telah membelinya.

Apa yang sebenarnya terjadi padaku? Kalinda bertanya-tanya dalam hati. Kenapa aku terkadang tidak ingat sudah melakukan sesuatu?

Kalinda melirik ke bawah tempat tidurnya, tubuh gadis kecil itu bergidik ngeri. "Aku tidak pernah meletakkan benda itu di sana, tapi kenapa kenangan saat aku meletakkannya ada di dalam kepalaku?" gumamnya.

Bukan hanya tentang boneka hantu itu, tapi juga Gara, Awan, Ganes dan bahkan seluruh penghuni rumah ini. Seolah semuanya seperti tidak nyata, tapi dalam waktu bersamaan Kalinda tahu siapa orang-orang itu dan mengenali lingkungan sekitarnya.

Hari ini, ketika dia bertindak akrab dengan semua orang, itu hanya karena Kalinda tidak ingin mereka curiga. Jadi dia harus berpura-pura tidak ada yang terjadi, tapi ... sepertinya strateginya salah.

Suara ketukan pintu menyadarkan Kalinda dari pikirannya yang melayang. Gadis kecil itu menoleh, dan melihat Tika mendorong pintu kamarnya.

"Nona, Tuan Awan memanggil Anda," ujar Tika.

"Ada apa?"

"Tuan Awan dan Tuan Ganes membuat acara barbeku di taman belakang." Tika berkata dengan sopan.

Kalinda mengerutkan dahinya. "Baik, aku akan ke sana," jawabnya kemudian.

Di taman belakang, Kalinda melihat beberapa orang sudah berkumpul. Awan sedang berdiri di depan pemanggang, Ganes sibuk mencicipi semua hidangan, sedangkan

beberapa orang pelayan tampak sedang mengatur meja. Kalinda menoleh, sementara orang lain sibuk dengan apa yang ada di sekitar, Gara terlihat sedang menatap layar komputer tabletnya penuh kefokusan.

"Kalin," panggil Awan saat melihat gadis itu mendekat. "Kemari, coba apa yang baru Kak Awan buat, kamu—" Kalimat lelaki itu terhenti saat ia melihat hidangan di meja yang nyaris kosong. Awan lantas menoleh ke arah Ganes yang masih mengunyah, mata lelaki itu langsung melotot. "Jangan dihabiskan sekaligus!"

Ganes menatap bergantian ke arah Kalinda dan Awan, menelan apa yang dikunyahnya dan berkata, "Aku tidak menghabiskan semuanya sekaligus, tapi memakannya sedikit demi sedikit. Kak Awan seharusnya senang karena aku mau memakan makanan yang Kakak masak."

Iblis memang punya adik iblis! Melihat wajah angkuh yang penuh provokasi itu,

Awan rasanya ingin melempar wajah Ganes dengan bara api yang sedang menyala di pemanggang. "Tidak ada lagi jatah untukmu!"

Ganes mencibir, tampak tidak peduli pada Awan sama sekali. Bahkan saat semua makanan sudah dihidangkan di atas meja, Ganes sekali lagi menjadi orang pertama yang mencicipi semuanya.

"Karena kita batal bersenang-senang hari ini, jadi kita menggantinya dengan acara barbeku saja, ya?" Awan berkata pada Kalinda sambil mengatur piring di depan gadis kecil itu. "Kalin tidak kecewa lagi, bukan?"

Kalinda menatap hidangan di atas meja yang aromanya hampir membuat perutnya bergemuruh lapar, sebelum kemudian mendongak ke arah Awan. "Memangnya siapa yang mengatakan jika Kalin kecewa?"

Gerakan tangan Awan terhenti. Lelaki itu melirik ke arah Gara yang masih menunduk

memperhatikan tabletnya, matanya menatap lelaki dingin itu penuh tuduhan tapi sayangnya Gara hanya mengabaikannya. Si penipu ini!

"Kamu tidak kecewa? Itu lebih bagus lagi!" kata Awan dengan malu. "Sekarang, ayo kita makan!" Lelaki itu menatap ke arah Gara sejenak dan kembali berkata, "Tenang saja, aku sudah cuci tangan sebanyak tujuh kali dan bahkan memanggang menggunakan sarung tangan. Tuan Besar, aku jamin ini semua bersih." Ia berkata dengan cara berlebihan.

Gara hanya melirik Awan sekilas sebelum mulai makan dalam diam. Siapa yang peduli pada orang bodoh seperti itu?

Kalinda yang sudah sangat lapar dari tadi juga tidak banyak bicara. Gadis kecil itu langsung membuang semua pikiran mengenai keanehan tentang dirinya sendiri untuk sementara, dan fokus menikmati hidangan di atas meja.

Suasana menjelang sore hari yang cerah itu sangat bagus dan harmonis, tentu saja jika mengabaikan Ganes yang selalu mengganggu Kalinda. Sepertinya hidup Ganes tidak akan bahagia jika ia tidak membuat Kalinda kesal sehari saja. Bahkan sekarang, setiap Kalinda akan mengambil makanan, Ganes akan merebutnya lebih dulu.

Awan menarik telinga Ganes. "Berhenti mengganggu Kalin!" kesalnya.

Tapi bukan Ganes namanya jika tidak membuat orang lain frustrasi karena kelakuannya yang menjengkelkan.

Kalinda tampak sedikit cemberut saat melihat hidangan di atas meja sudah bersih, hampir semuanya pindah ke perut Ganes. Kemudian, secara tidak sengaja dia melirik ke arah piring Gara yang masih sedikit disentuh. Kalinda tanpa sadar menjilat bibirnya.

"Aku sudah kenyang," kata Gara tiba-tiba. Lelaki itu melirik Kalinda dari sudut matanya, memperhatikan wajah lapar gadis kecil itu. "Habiskan ini sekaligus, jangan ada yang tersisa," ujarnya dengan nada dingin sambil mendorong piringnya ke arah Kalinda dengan raut tidak peduli.

Dari nada bicaranya, Gara tampak seperti tiran pelit yang tidak ingin membuang uangnya secara sia-sia. Padahal Awan dan Ganes tahu jika Gara tidak tega melihat Kalinda yang masih tampak seperti kucing kelaparan. Hanya saja, sejak kapan manusia tidak punya welas asih ini tahu untuk mengasihani orang lain?

Kalinda tampak sedikit terkejut atas apa yang Gara katakan. "Om Gara serius?"

"Hmm." Gara hanya bergumam, kepala lelaki itu menunduk ke arah ponselnya, tidak lagi menatap Kalinda. Hanya pada saat Kalinda mulai memakan hidangan yang semula miliknya, baru Gara mengangkat

sedikit kepalanya untuk mengintip. Melihat Kalinda yang lahap, Gara sedikit mengernyit. Tubuh kurus seperti itu, di mana dia menyimpan semua yang dimakannya?

Awan yang sedari tadi memperhatikan apa yang Gara lakukan tampak tidak yakin dengan pikirannya sendiri. Dibandingkan dengan rasa perhatian kepada calon istri, kenapa ini lebih terlihat seperti membesarkan seorang anak?

Berbeda dengan Awan, Ganes yang duduk bersandar karena kekenyangan juga memperhatikan apa yang Gara lakukan, hanya saja, ia merasa jika interaksi kedua orang itu menyakiti matanya. Melihat sekali lagi ke arah Kalinda yang sedang makan dengan senang, mendadak rasa ingin mengganggu gadis kecil ini muncul kembali.

Tepat ketika Kalinda akan mengambil paha ayam terakhir, potongan itu menghilang dari

piring. Kalinda berbalik, hanya untuk melihat Ganes berdiri sambil memegang apa yang semula menjadi miliknya. "Kembalikan," kata Kalinda.

"Ambil, kalau kamu bisa." Ganes berkata dengan sombong.

Sebenarnya itu bukanlah sesuatu yang besar, tapi Kalinda sudah cukup kesal karena harus menoleransi sikap jahil Ganes sejak tadi. Jika dia terus diam, Kalinda yakin jika Ganes pasti akan semakin suka menindasnya di masa depan. "Kak Ganes, kembalikan!"

Awan menatap tak berdaya. Ia baru saja akan memperingatkan Ganes saat kemudian ia melihat adik sepupunya itu sudah berlari, dengan siapa yang tahu sejak kapan Kalinda sedang mengejarnya di belakang. Bocah-bocah ini! Tidak bisakah mereka tidak bertengkar sehari saja?

"Hahaha, tangkap aku kalau kamu bisa mengejar dengan kaki pendek seperti itu!"

Ganes tertawa keji. Untuk ukuran orang yang sedang pincang, Ganes masih dapat berlari dengan cukup cepat walau sesekali wajahnya tampak meringis.

Kalinda mengejar dari belakang. "Berhenti!" teriaknya yang tentu saja diabaikan Ganes. Kenapa rasanya aku menyimpan banyak dendam pada lelaki bernama Ganes ini?

Awan menoleh ke arah Gara, saat dilihatnya sepupunya itu hanya duduk santai sambil menyilangkan tangan, ia akhirnya juga memutuskan untuk diam. Lagi pula, Awan terlalu lelah hanya untuk bangun dan melerai keduanya. Selama Ganes tidak keterlaluan seperti waktu itu, sepertinya ini bukan masalah.

Namun, siapa yang mengira jika semuanya tidak akan berlalu seperti yang diharapkan. Saat Gara dan Awan memperhatikan dua orang berbeda usia tapi sama dalam kinerja otak di depan sana sibuk berkejar-kejaran, Ganes tiba-tiba berteriak.

Ketika sedang berlari, jempol kaki Ganes yang baru saja mengalami kecelakaan baru-baru ini kembali diterpa cobaan. Ia membentur batu pipih yang menghiasi rumput taman. Awalnya Ganes masih dapat menyeimbangkan tubuhnya, sampai kemudian seseorang menabraknya dari belakang.

"Kampret!" Ganes mengumpat saat tubuhnya terdorong ke depan dan jatuh di sana.

Kalinda yang sebelumnya mengejar dengan jarak cukup dekat di belakang Ganes tidak dapat menghentikan dirinya ketika lelaki itu berhenti mendadak. Alhasil, Kalinda tanpa sengaja membentur punggung Ganes dan keduanya jatuh bersama.

"Kalin!" Awan memanggil dari tempatnya. Dengan terburu ia berlari ke arah Kalinda dan Ganes, sebelum kemudian membantu gadis kecil itu untuk bangun dari punggung Ganes. "Eh, dia pingsan?" Bahkan Awan

tidak yakin dengan pertanyaannya saat ia membalik tubuh Kalinda dan mendapati jika gadis kecil itu tidak bergerak.

Gara yang berdiri di sana mengerutkan alisnya. Pingsan?

Ganes buru-buru bangkit. "Dia pingsan?" tanyanya tidak percaya. Bagaimana bisa hanya karena menabrak punggungnya, si cebol ini akan langsung pingsan?! Memangnya tubuhnya terbuat dari tahu? Ganes dengan takut mengangkat kepalanya ke arah Gara, tapi untung saja kakaknya itu tidak memperhatikannya dan hanya menatap Kalinda.

"Kenapa dia bisa pingsan?" Gara bertanya.

"Mungkin Kalin hanya terkejut," jawab Awan. Tahu jika Gara tidak akan mau menyentuh Kalinda, Awan langsung mengangkat gadis kecil itu dan membawanya ke dalam rumah. Dengan hati-hati Awan membaringkan Kalinda di atas sofa, sebelum kemudian memeriksanya.

"Tidak ada yang salah," ujar Awan tidak lama kemudian.

Awan memerintahkan Tika untuk mengambil air minum, sementara ia sendiri masih berusaha membangunkan Kalinda. Pipi Kalinda ditepuk perlahan, sesekali Awan juga akan memanggil namanya.

Saat Gara mulai merasa tidak sabar, ia melihat jika Kalinda akhirnya bereaksi. Kelopak mata gadis kecil itu bergerak beberapa kali sebelum kemudian dia membuka mata.

"Kalin?" Awan memanggil. "Kamu baik-baik saja?" Ia bertanya dengan cemas. Bagaimanapun, dalam dua hari terakhir, Kalinda sudah pingsan dua kali.

Kalinda mengerjap beberapa kali, dia tampak memperhatikan sekitar sebelum kemudian tatapannya melekat pada Ganes dengan pandangan yang membawa kemarahan.

Ganes yang dipelototi seperti itu cukup terkejut. Apa? Apa gadis ini akan menggigitnya karena apa yang terjadi barusan?

Siapa yang tahu jika alih-alih menggigit, Kalinda akan bergegas bangun dan bahkan menepis tangan Awan yang hendak memberinya minum sebelum melompat ke arah Ganes. "Si bedebah ini!" kutuknya.

Be—bedebah? Awan tercengang di tempatnya, tangannya yang memegang gelas tampak membeku. Apa Kalinda baru saja mengutuk?

Ganes yang melihat Kalinda mendekat, tanpa sadar mengambil jarak, tapi ternyata Kalinda dapat bergerak dengan cepat dan dalam sekejap sudah berada di dekatnya. "Apa ... apa yang mau kau lakukan?" Ganes tidak tahu mengapa, tapi sesaat ia merasa jika Kalinda sangat menakutkan.

Kalinda mengabaikan wajah panik Ganes, yang dia pikirkan sekarang hanyalah ingin

menghajar bocah menjengkelkan ini. Karena tinggi badannya kalah jauh dibandingkan Ganes, Kalinda dengan kejam menendang lutut pemuda itu sebelum kemudian menarik bagian depan kaus dan lengan atasnya. Dalam gerakan cepat, tubuh yang beberapa kali lebih besar darinya itu sudah mendarat di lantai dengan bantingan keras.

Suara sentakan napas terdengar dari berbagai sisi. Gara dan Awan sama-sama terkejut, sementara para pelayan yang kebetulan melihat kejadian itu menjerit tertahan. Mereka tidak tahu kejadian pastinya, mengapa sampai Kalinda membanting Ganes seperti itu. Biasanya, Kalinda akan selalu bersikap tenang sekalipun Ganes mengganggunya dengan kejam. Apa mencuri makanannya adalah batas kesabaran gadis kecil ini?

"Kamu berani menenggelamkanku saat itu. Sekarang aku akan memukulmu sampai leluhurmu sendiri tidak akan mengenalimu!"

kata Kalinda ketika kepalan tangan kecilnya mengeluarkan suara 'bugh' saat menghantam wajah Ganes.

Ini ... kata-kata aneh dari mana itu? Mengapa rasanya seperti kalimat itu dilontarkan untuk memarahi orang yang lebih muda?

Melihat jika sepertinya apa yang terjadi sudah di luar batas, Gara akhirnya angkat suara. "Pisahkan mereka!"

Awan tersentak. Ia buru-buru berlari ke depan dan menarik Kalinda menjauh, sementara Darun menahan Ganes yang tampak syok.

Ganes yang terduduk dengan penampilan berantakan baru sadar jika dirinya telah dihajar saat merasakan sesuatu mengalir dari hidungnya. "Darah ... darah ...," katanya dengan ketakutan.

Awan juga menatap ngeri melihat penampilan Ganes. Seberapa besar kekuatan

yang digunakan Kalinda, hingga tangan kecil dan lemah seperti ini bisa membuat hidung orang lain berdarah hanya dengan satu pukulan? Belum lagi, bagaimana caranya Kalinda dapat mengangkat tubuh Ganes dan membantingnya?

Ganes meraung dengan keras. "Kamu mematahkan hidungku!"

"Cukup bagus aku tidak mematahkan tulang lehermu!" Kalinda menjawab dengan kejam yang mengejutkan semua orang.

Apakah ini masih gadis kecil pendiam dan tenang dari beberapa hari yang lalu, atau gadis kecil yang tampak ceria dari tadi pagi? Bagaimana bisa Kalinda berubah menjadi kasar secara tiba-tiba?

Tentu saja, tidak seorang pun yang tahu jika saat Kalinda bangun dari pingsan tadi, jiwa dari masa lalu itu sekali lagi kembali ke dalam tubuh ini. Sebelumnya, saat dia pingsan karena tenggelam, Kalinda kecil pemilik asli tubuh ini tiba-tiba muncul.

Namun karena kejadian tanpa sengaja barusan, di mana Kalinda pingsan sekali lagi, jiwa masa lalu itu terbangun kembali.

Kalinda ingat bagaimana dia nyaris mati kemarin di kolam renang. Dia juga ingat perasaan takut dan kesepian itu, saat tubuhnya ditenggelamkan oleh air laut, di mana tidak seorang pun mendengarkan teriakan putus asanya. Jadi bagaimana bisa Kalinda membiarkan Ganes akan membunuhnya sekali lagi. Kalinda bahkan belum tahu apa tujuan dirinya bisa ada di dunia ini, tapi dia sudah hampir meregang nyawa di tangan pemuda ini.

"Kalinda, perhatikan apa yang kamu katakan." Gara memperingatkan. Ia tidak suka mendengar Kalinda berbicara kasar seperti itu. Terlebih, ia tidak suka melihat raut wajah Kalinda saat gadis ini sedang memukul Ganes barusan.

Kalinda mendongak ke arah Gara, tepi matanya tampak merah karena menahan emosi. Selama beberapa waktu belakangan, dia masih bisa menoleransi apa pun yang Ganes lakukan. Tapi diingatkan kembali pada saat-saat kematiannya, Kalinda tahu jika dirinya tidak bisa menahannya lagi. Dia benar-benar marah!

Gara memperhatikan ekspresi kesal di wajah Kalinda, tapi ia merasa itu bukan seperti kemarahan anak-anak, itu lebih tampak seperti dendam dari keputusasaan. Gara dapat melihat ada keluhan yang tidak terucapkan di raut wajah Kalinda, dan itu benar-benar membuatnya merasa tidak nyaman. "Kalinda ...."

"Maaf, aku sudah membuat keributan." Suara Kalinda tiba-tiba menyela kalimat Gara. Gadis kecil itu menarik lengannya yang masih dipegang oleh Awan sebelum kembali berbicara. "Aku pasti telah membuat semuanya merasa tidak nyaman."

Dia berkala lagi, sebelum kemudian membungkukkan tubuhnya sedikit. Setelah mengatakan itu, Kalinda berbalik dan pergi dari sana menuju kamarnya.

Gara ditinggalkan tertegun di tempatnya. Ia merasa aneh melihat sikap formal Kalinda barusan. Cara bicara gadis kecil itu, sikapnya dan juga pancaran matanya, Gara merasa ada yang salah. Bagaimana bisa Kalinda dapat mengubah temperamennya yang sebelum ini seperti akan meledak hanya dalam beberapa saat?

"Hidungku," keluh Ganes yang akhirnya menarik perhatian semua orang. Pemuda itu menatap ke arah Gara dan berkata, "Kakak hanya akan melepaskannya seperti ini? Dia baru saja memukulku!"

"Diam!" Gara berkata dengan dingin, membuat Ganes seketika menutup mulutnya. "Kamu tidak akan mati hanya karena mengeluarkan darah sedikit," ujarnya. Lelaki itu menoleh ke arah Awan,

"Urus dia," ujarnya sebelum pergi dari sana dengan pikiran rumit.

"Seenaknya saja memberi perintah. Aku ini lebih tua darimu! Perhatikan bagaimana caramu berbicara sebelum memperingatkan orang lain!" seru Awan sambil menatap kesal ke arah punggung Gara yang semakin menjauh. Dua adik sepupunya yang kurang ajar ini, kapan mereka akan menganggapnya sebagai kakak yang seharusnya dihormati?!

Ganes yang melihat Gara pergi begitu saja tanpa memedulikannya langsung cemberut. Pemuda itu bergegas ke arah Awan dan memeluk saudara sepupunya itu dengan erat. "Aku diabaikan!" katanya sambil pura-pura menangis. "Kak Gara sudah tidak sayang padaku!" Sekali lagi dia meraung dengan kekanakan yang membuat para pelayan menggelengkan kepala mereka.

Awan dengan kejam menampar kepala Ganes. "Lepaskan! Jangan peluk aku seperti ini!" Ia berusaha mendorong tubuh Ganes,

tapi adik sepupunya itu hanya semakin menempel kepadanya. "Ganes, menjijikkan!" Kali ini giliran Awan yang meraung saat mendapati Ganes mengusap wajahnya yang penuh darah ke dadanya.

...ooOoo...

9. Rasa Lapar Dapat Mengalahkan Rasa Malu

Kalinda duduk di atas ranjangnya dengan tubuh sedikit gemetar. Dia masih berusaha menahan emosi yang baru-baru ini rasanya hampir meledak. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, Kalinda mulai merasa jika suasana hati dan pikirannya lebih tenang.

Kedua tangan kecilnya yang pucat terangkat, dan Kalinda memperhatikannya sejenak. Kemarin, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa dia merasa berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Seolah, dia berada di balik layar dan menyaksikan dirinya bertindak bukan atas kesadarannya.

Apa jiwa dalam tubuh ini tidak sepenuhnya pergi?

Kalinda mengepalkan tangannya saat pikiran itu melintas. Jika itu memang benar,

apakah artinya jiwanya dari masa lalu bukan pemilik tubuh ini sepenuhnya? Dia ... hanya menumpang? Tapi apa itu mungkin?

Kalinda mencoba mengingat apa saja yang sudah terjadi sejak dia pingsan setelah tenggelam kemarin. Kenangan itu muncul samar-samar, tidak ada yang terlalu berarti, kecuali ... mata Kalinda tiba-tiba membelalak.

Kenangan apa itu? Kenapa dia mencium Gara?! Apa jiwa anak kecil pemilik tubuh ini adalah orang yang tidak tahu malu?

Pada malam hari, Kalinda tidak turun ke lantai bawah untuk makan. Bahkan saat Lila mengantar makanan ke kamarnya, dia dengan sengaja tidak membuka pintu. Terlalu melelahkan untuk menghadapi mereka saat ini. Belum lagi, Kalinda masih sedikit terguncang mengenai fakta jika tubuh ini sepertinya mengalami hal yang aneh. Dalam keadaan seperti ini, jika dia terus berpura-pura lugu layaknya anak kecil,

Kalinda tidak yakin jika dia dapat menahan diri.

"Dia tidak mau keluar?"

Lila tersentak saat mendengar suara di belakangnya. "Tuan Awan," sapanya sebelum menggelengkan kepala. "Nona Kalin bahkan sudah tidak keluar kamar sejak sore tadi." Gadis itu memberitahu.

Awan melirik ke arah nampan di tangan Lila, sebelum kemudian mendekat ke arah pintu kamar dan mengetuknya. "Kalin, ini Kak Awan. Buka pintunya?" Lelaki itu meminta.

Tidak ada jawaban dari dalam kamar.

"Kalin? Kalau kamu tidak makan, kamu akan sakit." Awan dengan lembut membujuk.

Sejak awal bertemu dengan gadis kecil ini, Awan sudah mengembangkan rasa kasihan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana anak sekecil itu menerima perlakukan kejam

dari ayahnya, dipukuli, bahkan sampai dijual. Dengan kehidupan yang begitu berat, bukan hal aneh jika Kalinda akan menjadi anak yang tertutup dan kemungkinan akan mengalami trauma. Karena itu, Awan cukup terkejut saat melihat Kalinda bersikap tenang dalam kesehariannya selama gadis kecil itu tinggal di rumah ini. Bahkan saat Ganes mengganggunya, Kalinda tampak tidak banyak bereaksi.

Tapi kejadian sore ini saat Awan melihat Kalinda memukul Ganes, ia sadar jika sepertinya selama ini Kalinda hanya berusaha menahan diri. Dengan lingkungan yang masih baru, Kalinda sepertinya tahu jika dia tidak bisa bersikap seenaknya. Namun, ketika kemarin Ganes hampir membuatnya celaka, mungkin Kalinda sudah tidak bisa bersabar.

Berdasarkan apa yang didengarnya tadi, Kalinda marah karena masalah dilempar ke kolam renang itu, bukan? Tapi kenapa

kejadian kemarin, Kalinda baru membalasnya hari ini? Ini adalah hal yang Awan paling tidak mengerti. Jika memang Kalinda marah, maka seharusnya sejak tadi pagi dia sudah memukul Ganes. Kenapa gadis kecil itu baru bereaksi setelah dia sadar dari pingsan?

"Kalin, kamu juga tidak mau membuka pintu untukku?" Awan masih berusaha memanggil dengan sabar. Gara di bawah sana tampak tidak senang karena Kalinda tidak ikut makan malam bersama, jika ia tidak membujuk Kalinda sekarang, Awan khawatir jika Gara yang akan turun tangan.

"Mungkin Nona Kalin sudah tidur, Tuan?" Lila berkata dengan ragu.

Tidur? Awan menempelkan telinganya ke daun pintu, berusaha mendengar suara sekecil apa pun. Siapa yang tahu jika saat itu pintu akan terbuka hingga Awan nyaris terjatuh ke dalam kamar.

"Kalin?" Dengan terburu-buru Awan menyeimbangkan tubuhnya. Ia tampak malu dan dengan cepat berkata, "Kak Awan pikir kamu sudah tidur."

Kalinda hanya menatap Awan sekilas, sebelum kemudian beralih kepada Lila. "Di mana?" tanyanya tiba-tiba.

Lila yang ditanyai secara tidak jelas mendadak bingung. "Apa, Nona?"

"Di mana bonekaku?"

"Boneka?" Lila membeo. Boneka apa? "Ah, maksud Anda boneka Annabelle?"

Kalinda tidak peduli nama boneka hantu itu Annabelle atau bukan, tapi dia tetap mengangguk.

"Saya sudah membuangnya." Mana mungkin Kalinda lupa kejadian tadi siang, pikir Lila.

"Membuangnya?" Kalinda mengerutkan dahi. "Aku sudah katakan untuk tidak menyentuh boneka itu."

"Tapi ... tapi Nona Kalin sendiri yang menyuruh saya membuang boneka itu." Lila agak takut dengan padangan Kalinda yang dingin. Dia jelas-jelas mengikuti perintah Kalinda untuk membuang boneka hantu itu, tapi kenapa Kalinda sepertinya tidak suka?

Kalinda terdiam. Dia menundukkan kepala dan sebuah pancaran aneh melintas di matanya. Aku yang menyuruhnya? Kilasan kenangan tadi siang tiba-tiba berkelebat di kepala Kalinda. Benar, dia yang menyuruh Lila membuangnya, tapi dia yakin itu juga bukan dia!

"Boneka apa?" Awan yang dari tadi melihat percakapan kedua orang itu menginterupsi. Mendadak firasatnya tidak enak, apalagi setelah mendengar nama boneka itu.

"Itu Tuan, boneka Annabelle yang diberikan Tuan Ganes kepada Nona Kalin." Lila berkata.

Boneka hantu terkutuk itu! Kalinda benar-benar menyimpannya?! Awan tampak

tercengang saat menatap Kalinda. Ia sama sekali tidak menyangka jika gadis dengan tubuh sekecil ini akan memiliki nyali untuk mengoleksi benda menyeramkan seperti itu.

Kalinda melirik sekali lagi ke arah makanan yang dibawa Lila, dan berkata, "Aku tidak lapar." Kemudian kembali menutup pintu kamar.

Awan terlalu lama bereaksi karena pintu itu sudah kembali tertutup rapat. "Kalin?" panggilnya sambil mengetuk. "Kamu harus makan walaupun tidak lapar." Awan berpikir Kalinda pasti semakin kesal karena bonekanya dibuang. Apakah sebaiknya ia membeli yang baru?

"Aku masih kenyang." Kalinda menjawab dari dalam kamar.

Awan ingat jika Kalinda makan cukup banyak saat menjelang sore tadi, pada akhirnya ia tidak membujuk lagi. "Perhatikan saja saat dia memanggil, mungkin nanti malam dia akan lapar," kata

Awan pada Lila. Untuk kali ini, Awan yakin jika Gara masih akan sedikit memberi kelonggaran.

"Baik, Tuan." Lila mengangguk dengan patuh.

Awan berbalik ke arah pintu kamar Kalinda sekali lagi, sebelum kemudian ia pergi dari sana. Kenapa ia merasa jika Kalinda bertindak aneh sejak tadi pagi?

* * * * *

Pagi itu, ketiga orang yang duduk di meja makan masih menunggu selama lima menit lagi, tapi Kalinda tidak juga tampak. Awan sesekali akan bergantian melihat ke arah pintu atau Gara, menunggu reaksi apa yang akan muncul dari sepupunya tersebut karena Kalinda tidak bergabung untuk sarapan.

Tidak lama kemudian, suara langkah kaki terdengar mendekat. Semua orang awalnya mengira jika itu adalah Kalinda, tapi

ternyata yang datang hanya salah satu pelayan pribadinya.

"Tuan, Nona Kalin berkata jika dia tidak lapar." Tika berbicara dengan sopan kepada Gara.

Tidak lapar? Gara tampak tidak banyak bereaksi atas apa yang Tika katakan. "Kapan dia akan lapar?" tanya Gara kemudian.

Orang lain yang mendengar pertanyaan itu merasa ada sesuatu yang aneh. Sepertinya pertanyaan itu kerang tepat. Tika tidak terkecuali, hingga dia menjawab dengan ragu. "Itu ... tidak tahu, Tuan."

Gara bergumam dengan suara rendah. "Kalau begitu jangan berikan dia makanan apa pun sampai dia lapar," katanya kemudian dengan nada tenang yang mengejutkan semua orang.

"Gara, jangan keterlaluan." Awan angkat suara.

Ganes juga merasa jika apa yang Gara katakan tidak seperti Gara yang biasanya. Tapi karena sadar dirinya juga salah, Ganes menutup mulutnya rapat dan tidak mengatakan apa pun.

"Keterlaluan?" Gara menatap Awan dingin, ada ekspresi mengejek di wajahnya. "Aku hanya membantu gadis kecil itu mendapatkan apa yang dia inginkan."

Lidah Awan terjerat, tidak tahu harus menjawab apa. Namun, dalam hati ia tetap tidak setuju dengan tindakan Gara yang berlebihan.

Melihat jika dua orang yang duduk di meja makan itu tidak lagi bicara, Gara tanpa kata-kata mulai memakan sarapannya. Tidak ada yang memperhatikan, jika saat itu raut wajah Gara sendiri tampak tidak terlalu baik. Memangnya sampai kapan tubuh kecil seperti itu dapat menahan lapar?

* * * * *

Seharian itu, Kalinda benar-benar mengurung diri. Pada pukul tujuh malam lewat ketika Gara pulang kerja, ia mendapat laporan dari Ario jika Kalinda bahkan tidak menjejakkan kaki barang selangkah pun di luar pintu kamarnya.

Benar-benar tidak lapar?

Gara mendengarkan laporan Ario dengan tenang, jari telunjuk lelaki itu sesekali mengetuk permukaan mejanya. "Apa yang Awan lakukan?"

"Tuan Awan sudah empat kali pergi ke kamar Nona Kalin, Tuan," kata Ario. Lelaki bertubuh tinggi dengan minim ekspresi itu memperhatikan raut wajah Gara sejenak, saat dilihatnya Gara masih tidak bereaksi, ia melanjutkan, "tapi Nona Kalin tetap mengabaikannya. Pelayan Nona Kalin bahkan tidak diizinkan masuk ke kamar."

Ketukan jari Gara di atas meja berhenti, membuat ruangan yang sedikit temaram itu

mendadak hening. Jadi, gadis kecil itu masih merajuk? "Di mana dia sekarang?"

"Nona Kalin masih di kamarnya."

"Ada kabar dari Harata?" Gara bertanya lagi.

Ario menggeleng pelan. "Belum ada kabar mengenai Pak Harata akan datang."

Harata adalah asisten kepercayaan Rudian Rayadina. Gara yakin lelaki itu akan melaporkan apa saja kepada kakeknya, baik hal besar atau kecil. Sejak terakhir kali Harata datang mengantar Kalinda, orang itu belum pernah muncul lagi.

"Bagaimana dengan orang tua itu?"

Ario tahu jika yang dimaksud 'orang tua' ini adalah Rudian, jadi ia menjawab, "Empat hari lalu, Sandy mengatakan jika dia mendapat informasi bahwa Tuan Rudian sedang berlibur di Athena."

"Empat hari lalu." Gara bergumam. "Sekarang?"

Ario membersihkan tenggorokannya dengan tidak nyaman. "Saat Sandy sampai di sana, Tuan Rudian sudah pergi." Ia agak khawatir untuk melanjutkan saat melihat raut suram Gara, tapi tetap berkata, "Ada kemungkinan jika saat ini Tuan Besar sedang menuju Ithaki."

Gara memejamkan matanya sejenak. Ia bertanya-tanya dalam hati, kenapa ini lebih seperti dirinyalah si kakek, dan kakeknya adalah cucu pembangkang? "Bahkan jika harus melakukannya dengan cara paksa, aku mau lelaki tua itu diseret pulang ke sini." Gara berbicara dengan kesal. Seenaknya membuat masalah, tapi malah membiarkan orang lain bertanggung jawab!

"Mengerti, Tuan." Ario buru-buru mengangguk.

"Kamu bisa pergi," kata Gara selanjutnya.

Di dalam ruangan itu, Gara masih duduk sampai lebih dari dua jam lagi. Kelopak matanya tampak terpejam, seolah ia sedang

tidur sambil bersandar. Sampai kemudian deringan ponselnya membuat Gara membuka mata.

"Hmm?" Gara menjawab dengan gumaman. Setelah mendengar apa yang dikatakan orang di seberang, sebelah alisnya naik ke atas. Ada ekspresi seolah sedang menahan senyum di wajahnya, tapi terlalu samar hingga tidak jelas terlihat di bawah cahaya yang redup. "Biarkan saja." Gara berkata sebelum menutup panggilan itu.

* * * * *

Kalinda menuruni tangga dengan perlahan, sebisa mungkin tidak menimbulkan suara langkah kaki. Saat dia keluar kamar tadi, Kalinda melihat jika itu sudah hampir pukul sepuluh malam. Menurut pengamatannya selama beberapa hari ini, akhir jam kerja pelayan adalah pukul 09.00 malam. Jadi, selain petugas jaga yang ada di luar, tidak akan ada lagi orang yang berkeliaran.

Ruang makan yang luas itu tampak gelap, hanya lampu berpendar jingga yang tampak menyala di dekat pintu menuju dapur basah. Kalinda berjalan ke sana dan mendorong pintunya dengan hati-hati, sebisa mungkin tidak menarik perhatian.

Karena Kalinda tidak pernah masuk ke bagian dapur basah, dia tidak hafal tata letak benda hingga sempat membentur sesuatu akibat penerangan yang kurang. Menahan ringisan, Kalinda berjalan ke lemari pendingin yang ukuran tinggi maupun lebarnya berkali lipat lebih besar dari tubuhnya.

Kalinda membuka lemari pendingin pertama, tidak menemukan apa-apa di sana selain bahan mentah yang belum diolah. Gadis itu kemudian beralih ke lemari pendingin selanjutnya, dan sedang memeriksa pintu kedua saat sebuah bayangan gelap tampak menaungi tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?"

Suara itu hampir membuat Kalinda melompat karena terkejut. Dia buru-buru menoleh, dan melihat jika seseorang berdiri di belakangnya sambil menatap curiga. Walau penerangan di ruangan itu tidak cukup, tapi dari cahaya lemari pendingin, Kalinda dapat melihat dengan jelas siapa yang baru saja mengejutkannya.

"Om Gara?" Kalinda menutup lemari pendingin dan berbalik ke arah Gara. "Sedang apa Om di sini?"

Gara mendengkus, tangan lelaki itu terlipat di depan dadanya. "Aku yang lebih dulu bertanya." Melihat jika makhluk kecil di depannya yang baru saja ketahuan mencuri tidak berniat menjawab, Gara bertanya lagi, "Lapar?"

Kalinda menjepit bibirnya.

"Jadi ketahananmu untuk menanggung lapar adalah satu hari satu malam?" Suara Gara yang dingin itu terdengar membawa nada ejekan.

Kalinda tahu jika lelaki di depannya ini pasti sedang menganggapnya konyol. Sebagai 'perempuan dewasa', Kalinda terlalu malu untuk berbicara sekarang dan mengakui jika dia memang lapar. Seharian ini dia menolak makan karena terlalu sibuk berpikir, siapa yang tahu jika ternyata berpikir juga membuat dia lelah dan kelaparan?

Karena agak khawatir untuk bertemu Gara sehabis mengutuk dan menghajar Ganes kemarin sore, Kalinda dengan terpaksa mengurung dirinya di kamar. Hanya saja, sejak tadi pagi, tidak ada lagi yang menawarinya makanan.

Tentu saja Kalinda tahu jika semua yang terjadi di dalam rumah ini adalah atas kehendak Gara. Jadi, tidak adanya orang yang memberinya makan pasti juga karena perintah Gara. Lelaki tidak berperasaan! Jelas orang seperti ini tidak bisa dijadikan suami!

"Apa? Tidak lapar?" Gara masih bersedekap, menatap Kalinda seolah sedang melihat anak kecil yang suka membuat ulah. "Jika tidak lapar, kembali ke kamarmu sekarang," perintah Gara sebelum ia sendiri berbalik pergi dari sana.

Kalinda refleks memegang pinggang Gara, dan menarik pakaiannya. Saat mendapati jika Gara menatap dengan tajam ke arah tangannya seolah ingin memotong bagian tubuhnya itu, Kalinda buru-buru melepaskan cengkeramannya. Dia samar-samar ingat jika sebelum ini sepertinya Awan menceritakan tentang penyakit Gara yang aneh.

Kalinda tidak punya pilihan saat ini. Menyambung hidup itu lebih penting. Gurunya, Adikara, pernah berkata, ada saatnya seseorang harus mengambil langkah mundur untuk dapat maju lebih jauh. Apakah kalimat penuh makna itu bisa menggambarkan situasi saat ini? Kalinda

tidak yakin, tapi setidaknya itu akan menyelamatkan harga dirinya. Sungguh, rasa lapar yang dia derita telah mengalahkan rasa malunya.

Menundukkan kepalanya dengan canggung, Kalinda menjawab, "Lapar." Suara gadis itu benar-benar halus, nyaris tidak terdengar.

* * * * *

Sementara makanan sedang dibuat, Kalinda duduk di depan meja makan, menunggu. Hanya saja yang membuat suasana sedikit membeku adalah Gara yang duduk di kursi utama. Sungguh, berdekatan dengan lelaki ini bisa membawa udara dingin yang membuat tubuh menggigil.

Selepas memergoki Kalinda menjarah dapur, Gara memerintahkan seorang koki untuk membuat makanan, tapi setelah itu, ia tidak langsung kembali ke kamar. Gara justru duduk diam di sana, menatap ke arah Kalinda penuh penilaian seolah sedang

memikirkan hukuman apa yang pantas diberikan kepadanya.

"Kenapa diam?" Suara Gara yang sedikit rendah dan tenang terdengar dengan jelas di tengah keheningan itu. "Masih merajuk?"

Kalinda mengangkat kepalanya. Siapa yang merajuk? Memangnya aku anak kecil?! "Aku tidak merajuk," jawab Kalinda dengan suara pelan.

Tidak merajuk tapi mengurung diri seharian di dalam kamar dan menolak makan? Jelas, anak kecil memang hanyalah anak kecil, bahkan tidak mau mengakui saat dia sedang kesal. "Kenapa kamu memukul Ganes kemarin?"

Kalinda menggigit bagian dalam pipinya, tidak menyangka jika Gara akan membahas soal itu. Dengan sedikit ragu dia menjawab, "Aku marah."

"Karena dia mencuri makananmu?"

Aku bukan anak kecil yang marah hanya karena makanannya dicuri! "Karena Kak Ganes melemparku ke kolam renang." Kalinda menjawab.

Gara menampilkan raut mengerti. "Apa itu seperti tindakan balas dendam?" Ia bertanya lagi.

Kalinda tidak mengira jika Gara akan bertanya sebanyak ini padanya. Bukankah lelaki ini biasanya menganggap suaranya adalah emas? "Iya," ujar Kalinda singkat.

Alis Gara sedikit mengerut. Ada kejujuran yang Gara lihat di wajah Kalinda, namun di saat bersamaan ia juga melihat jika gadis kecil ini sedang menyembunyikan sesuatu. "Aku tidak suka melihat seseorang mengutuk dan bersikap kasar seperti itu, siapa pun. Apa kau sadar akan statusmu saat ini?"

Kalinda hanya menatap Gara dalam diam. Apakah yang dimaksud lelaki ini adalah bahwa dia hanya menumpang di rumah ini?

Gara menghela napas, sepertinya ia harus mengingatkan Kalinda lagi. "Meskipun di masa depan kemungkinan besar tidak akan ada yang terjadi di antara kita, tapi saat ini kamu masih berstatus calon istriku ... dalam nama." Gara merasa jika ia pasti terlihat konyol karena membicarakan hal seperti ini dengan seorang anak kecil, tapi Gara tidak bisa menoleransi ketidakpatuhan di dalam rumahnya.

Ah, jadi itu! Kalinda menundukkan kepalanya, hanya menunggu Gara untuk mengucapkan hukuman atas perbuatannya kemarin. Dia harus tahan, harus benar-benar bertahan. Dunia tempat dia berada saat ini berbeda dengan masa lalu, dia tidak bisa hidup sendirian di sini. Karena itu, Kalinda masih harus berlindung di bawah pengawasan Gara sampai dia mengerti apa tujuannya berada di sini.

Melihat wajah Kalinda yang tertunduk dan tidak mengatakan apa-apa, Gara merasa tak

berdaya di dalam hati. Sampai saat ini ia masih tidak mengerti apa tujuan orang tua itu memberikan gadis kecil ini padanya. Calon istri? Gara tidak akan semudah itu percaya sekalipun ia tahu jika kakeknya memang sedikit gila. Jika kakeknya ingin ia menikah, lalu mengapa harus memberikan seorang anak berusia sebelas tahun? Ia bukan paedofil!

"Jangan ulangi lagi," kata Gara tiba-tiba.

"Apa maksud Om?"

"Aku tidak mau melihatmu bersikap seperti orang yang tidak tahu sopan santun lain kali."

"Lalu bagaimana jika Kak Ganes mengganggguku lagi?"

"Aku hanya berkata jika aku tidak mau melihatmu bersikap tidak tahu sopan santun." Gara menekankan apa yang penting dalam kalimatnya.

Kalinda tampak berpikir sejenak, sesaat kemudian, dia paham apa maksud Gara. Apakah itu artinya selama dia tidak mengutuk dengan kasar seperti kemarin, dia boleh membalas perbuatan Ganes? Uhm ... lelaki ini tidak buruk, Kalinda memuji tanpa sadar.

Melihat Kalinda memasang raut wajah paham, Gara tidak berbicara lagi. Ia tahu berdasarkan laporan Ario selama ini, jika Kalinda adalah seorang anak yang cerdas. Dia tahu menempatkan diri di posisi aman, dapat menjaga ketenangan dan bahkan bisa menahan sikap usil Ganes. Karenanya, Gara sedikit terkejut saat melihat Kalinda tiba-tiba meledak dan mengutuk sambil menghajar Ganes seperti itu.

Keheningan dua orang itu diinterupsi dengan kedatangan dua orang pelayan yang membawa makanan. Salah satu di antara mereka meletakkan hidangan itu di depan

Kalinda, dan satunya lagi yang mengenakan sarung tangan berjalan ke arah Gara.

Gara melirik ke mangkuk sup dengan aroma lezat namun ringan di depannya, sebelum kemudian menatap Kalinda. "Makan," katanya. Ia melihat saat Kalinda mengangguk, sebelum kemudian mencicipi bagiannya sendiri. Karena belum makan malam, Gara sebenarnya juga sedikit lapar.

Di tengah malam, dalam suasana diam di ruang makan, kedua orang itu menikmati makanan mereka tanpa mengucapkan apa pun lagi. Tentu saja, tidak ada yang sadar jika tahap awal hubungan mereka akan dimulai. Karena bagaimanapun, orang dewasa itu hanya menganggap pihak lain anak kecil, sedangkan anak kecil itu hanya menganggap pihak lain adalah orang yang menjadi tempatnya bertumpu untuk sementara waktu sampai dia mendapatkan jawaban atas masalahnya sendiri.

Adapun di mata para pelayan yang melihat keduanya, mereka tidak bisa menahan ekspresi takjub. Sepertinya Tuan Gara cukup menganggap kehadiran gadis kecil yang dipilih menjadi calon istrinya ini, ia bahkan menemaninya makan di tengah malam. Mungkinkah hari-hari akan menjadi lebih berubah di masa depan?

* * * * *

Keesokan harinya, Kalinda sudah mulai ikut sarapan bersama lagi dengan tiga orang tuan muda lainnya. Awan menyambutnya dengan senyuman seorang kakak, Ganes tampak masih kesal tapi tidak mengatakan apa-apa, sementara Gara seperti biasanya ... tampak tidak peduli.

Tidak ada yang meminta maaf lebih dulu di antara Kalinda dan Ganes, dan karena apa yang terjadi terakhir kali, kecelakaan hari itu dianggap impas dan keduanya harus melupakan keluhan masing-masing. Itu

cukup adil, jadi tidak ada yang protes dan hari itu berjalan dengan lancar.

Hanya saja, Kalinda mulai merasa sedikit bingung saat memikirkan jika tidak lama lagi dia harus masuk sekolah. Kalinda paham apa itu sekolah berdasarkan kenangannya, tapi dia tidak yakin jika dapat menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan seperti itu. Jadi selama dua hari terakhir, Kalinda merasa sulit untuk tidur.

Namun, siapa yang tahu jika sebelum Kalinda menghadapi masalah itu, kediaman tersebut tiba-tiba mendapat kabar jika ibu dari Gara akan datang berkunjung. Untuk masalah yang kali ini, Kalinda bahkan lebih bingung lagi bagaimana menghadapinya.

"Dari mana Mami tahu tentang masalah ini?" Gara bertanya saat ia menatap Ario dengan tajam.

Malam itu, dua orang lelaki dewasa, satu orang pemuda beranjak dewasa yang memiliki pola pikir anak-anak dan satu

orang anak sungguhan sedang duduk di ruang keluarga. Siapa yang mengira jika Ario akan membawa kabar mengejutkan seperti ini?

"Sepertinya Nyonya Miara sudah menyuap seorang pelayan di dalam kediaman ini, Tuan." Ario berbicara dengan wajah datar. "Siang ini saya mendapat laporan dari Fikar jika ia melihat salah seorang pelayan kediaman ini mengunjungi rumah utama secara diam-diam."

Gara mengernyitkan dahinya. Di dalam kediaman ini, hanya beberapa orang yang diperbolehkan menggunakan ponsel atau alat komunikasi lainnya. Seperti Darun yang menjadi Kepala Pelayan, Ario, petugas keamanan di ruang pengawas dan juga beberapa pengawal pribadi. Untuk para pelayan, koki dan pekerja di bagian luar bangunan utama, mereka sama sekali diharamkan untuk mendekati benda-benda itu. Mereka hanya diperbolehkan

menghubungi keluarga satu kali dalam seminggu, itu juga dalam pengawasan seseorang. Jadi tentu saja satu-satunya cara untuk menyampaikan informasi keluar adalah dengan mengunjungi secara pribadi.

Keluarga Rayadinata adalah salah satu keluarga terkemuka di negeri ini. Sejak Gara mengambil alih kepemimpinan di perusahaan, ia juga mengubah segala peraturan yang ada, terutama mengenai kehidupan pribadinya. Di dalam kediaman ini, segala sesuatu yang bersangkutan dengan Gara baik itu hal kecil atau besar, semuanya tidak boleh diekspos ke dunia luar.

Gara benci hidupnya dikacaukan, ia tidak suka kesehariannya dipantau. Oleh karena itu, sebagai seorang yang cukup sering dicari kehadiran dan ditunggu tentang beritanya, Gara benar-benar membatasi pandangan orang lain terhadap kehidupan pribadinya. Karena itu, untuk menghindari

orang lain tahu tentang dirinya, Gara bahkan tidak memperbolehkan penggunaan alat komunikasi bagi para pelayan di rumah ini.

"Kamu bahkan tidak bisa mengawasi seorang pelayan?" Gara menoleh ke arah Darun, jelas mengkritiknya.

"Ini kesalahan saya, Tuan." Darun tidak membantah karena bagaimanapun itu memang dirinya yang kurang waspada hingga ada pelayan yang berani bertindak tidak patuh. "Saya akan mengatasi pelayan ini segera."

"Cukup bagus jika kamu tahu apa yang harus dilakukan." Gara berkata dengan suara tenang yang sebenarnya dapat membuat orang lain gugup. Ia kemudian menoleh kembali ke arah Ario. "Kapan Mami akan datang?"

Ario menjawab dengan wajah lurus. "Besok, Tuan."

Raut wajah Gara berubah suram. Ia sudah dapat membayangkan betapa mengganggunya apa yang akan terjadi besok. Gara melirik ke arah Kalinda dan kembali berkata, "Hubungi Nata, aku tidak akan ke kantor besok."

"Mengerti, Tuan." Ario menjawab dengan patuh sebelum pergi dari sana.

"Bagaimana ini?" Awan bertanya dengan cemas. "Bagaimana kira-kira tanggapan Tante Miara?"

"Tentu saja Mami tidak akan setuju dengannya." Ganes menjawab lebih dulu. Ia melirik Kalinda, tersenyum mengejek dan berkata, "Mana mungkin Mami mau menerima gadis tidak jelas asal-usulnya ini sebagai calon menantunya."

Sedikit banyak, kini Kalinda tahu apa masalah yang akan dia hadapi besok. Mungkinkah ini seperti ... calon mertua yang akan menilai seberapa baik calon

menantunya? Tapi dia sama sekali tidak berniat menikah dengan Gara!

"Diam saja jika kamu tidak berniat membantu!" Awan menendang kaki Ganes dengan kuat, membuat adik sepupunya itu memelototinya. "Apa yang akan kamu lakukan?" Ia kemudian memandang Gara.

Gara tidak langsung menjawab pertanyaan Awan, lelaki itu tampak sedikit merenung. Sudah terlambat untuk menyembunyikan Kalinda saat ini, belum lagi dengan karakter maminya, dia pasti tidak akan berhenti sebelum melihat Kalinda secara langsung. Gara menoleh ke arah Kalinda, dia juga sedikit bingung harus menjelaskan bagaimana situasinya saat ini.

"Kalinda," Gara memanggil, tapi berhenti karena tidak yakin dengan kalimat yang sudah diaturnya barusan untuk dikatakan.

Kalinda yang mendengar Gara memanggilnya hanya diam sambil menatap lelaki itu. Kalinda tidak tahu bagaimana

mengatakannya, tapi setiap kali dia mendengar Gara memanggil namanya, jantungnya akan bereaksi dengan cara yang aneh. Seolah lelaki ini sudah menyebut namanya ratusan bahkan ribuan kali sebelumnya.

"Besok Mami akan datang ke rumah ini," ujar Gara lagi. "Kamu," dahi lelaki itu berkerut ringan, "kamu akan memperkenalkan diri dengan jujur."

Dengan jujur? Awan rasanya ingin memukul kepala adik sepupunya ini. Apanya yang dengan jujur? Kenapa berbicara sangat tidak jelas?!

Melihat raut tidak yakin Kalinda, Gara kembali berkata, "Sebagai calon istriku."

"Tidak bisa! Kamu sudah gila?!" Awan menolak. "Tante Miara mengetahui ini semua dari laporan orang lain. Menurutmu bagaimana tanggapan Tante Miara jika dia tahu ini semua benar?"

Ganes yang duduk di samping Awan menanggapi pertanyaan itu dengan memberikan isyarat menggorok lehernya sendiri.

"Justru karena dia sudah tahu, tidak ada gunanya lagi untuk disembunyikan." Gara melirik ke arah Awan, sedikit tidak senang karena bantahan lelaki itu.

"Tidak harus disembunyikan," bantah Awan. "Kita tentu tetap harus membiarkan Kalin bertemu dengan Tante Miara karena jika tidak, dia pasti akan semakin curiga."

"Berbicara lebih jelas."

Awan mempertimbangkan sejenak, sebelum kemudian berkata, "Bagaimana jika kita mengenalkan Kalinda tidak sebagai calon istrimu, tapi sebagai anak angkat?"

Terjadi keheningan yang mengerikan setelah kalimat itu keluar dari mulut Awan. Darun yang berdiri tidak jauh dari sama merasakan tubuhnya goyah saat melihat

bagaimana ekspresi Gara. Bahkan, Ganes yang biasanya rusuh langsung berusaha mengecilkan lehernya, berharap agar kehadirannya tidak diperhatikan di dalam ruangan itu.

Pada hari-hari sebelumnya, Awan biasanya sangat cerdas. Tidak tahu apa yang terjadi hingga lelaki itu sekarang terlihat seperti ingin menawarkan lehernya untuk dicekik oleh Gara. Apa serangan panik membuatnya tiba-tiba menjadi bodoh?

"Kamu mau mati?" Suara bernada rendah itu membawa bahaya. Seolah di telinga setiap orang tiba-tiba terdengar suara pisau yang diasah.

Awan baru saja akan menjawab saat ia melihat ekspresi Darun dan Ganes yang tidak benar. Adik sepupunya yang paling muda itu bahkan secara samar mengirimkan isyarat dengan gelengan kepala ke arahnya, sebelum kemudian menutup mata, berpura-pura mati. Awan awalnya tidak terlalu

mengerti, sampai kemudian ia ingat apa yang baru saja ia katakan.

Ah, mampus aku! Terbatuk sekali, Awan akhirnya memberanikan diri untuk berbicara lagi, "Itu hanya ide, tidak perlu dipikirkan secara serius jika kamu tidak mau."

Melihat ekspresi Awan yang seperti menahan sakit perut, Gara akhirnya menarik tatapannya. Anak? Ia yakin jika Awan pasti sudah bosan hidup saat mengatakan gagasan itu.

"Apakah orang tua Om Gara sangat mengerikan?" Suara halus yang masih membawa nada kekanakan itu terdengar, secara tidak langsung memecah atmosfer yang membeku.

"Mengerikan?" Sudut mulut Ganes berkedut. Ia melirik ke arah Gara, tapi tidak lagi berbicara. Menurutnya, tidak ada orang lain yang lebih mengerikan dibandingkan Gara! Tentu saja, Ganes hanya bisa mengucapkannya di dalam hati.

"Tidak mengerikan," jawab Gara. "Hanya ... berisik."

"Kalau begitu kenapa semuanya terlihat panik?" tanya Kalinda tidak mengerti.

Gara memijat dahinya yang sedikit pusing. "Tidak perlu dipikirkan, bersikap saja dengan baik dan jangan terlalu banyak bicara besok." Gara merasa itu tidak sulit untuk Kalinda karena karakter gadis kecil ini cukup tenang dan tahu menempatkan diri. "Cukup tanggapi jika Mami bertanya, hindari mengatakan hal-hal yang tidak penting."

Awan dan Ganes tidak berkomentar karena sepertinya apa yang Gara katakan sudah cukup. Jika Kalinda tidak membuat masalah, tidak akan ada pertumpahan darah besok. Tentu saja, itu adalah pikiran semua orang malam ini. Siapa yang tahu jika keesokan paginya, saat Kalinda membuka matanya, keanehan sekali lagi terjadi.

"Selamat pagi Kak Lila, Kak Tika?" Kalinda yang duduk di atas ranjang tersenyum lebar saat menyapa dua pelayan pribadinya itu.

Lila yang baru saja akan membantu Kalinda bangun dari tempat tidurnya tampak terkejut. "Eh, selamat pagi Nona," jawabnya dengan tidak yakin. Hanya perasaanku saja, atau memang aura Nona Kalin sepertinya lebih hangat hari ini?

"Selamat pagi Nona." Tika menjawab dengan sopan, tapi pandangannya agak acuh tak acuh.

Melihat Kalinda mengangguk dengan menggemaskan karena ucapan salamnya dijawab, Lila juga ikut tersenyum. Mungkin suasana hati Nona Kalin sedang baik, pikirnya. Bagaimanapun, itu bagus juga karena sepertinya Nona Kalin tidak khawatir dengan kedatangan Nyonya Miara ke rumah ini. "Ayo Nona, saya akan membantu Anda membersihkan diri dan bersiap-siap untuk sarapan bersama."

"Hmm." Kalinda mengangguk lagi. Gadis kecil itu menguap sekali sebelum kemudian turun dari tempat tidur.

"Sepertinya Nona tidur sangat nyenyak tadi malam?" Lila berbicara saat membantu Kalinda menyiapkan air hangat.

Kalinda sedikit merenung. Apakah begitu? Sebenarnya Kalinda tidak terlalu ingat, tapi dia diam saja dan tidak menjawab.

"Itu bagus," kata Lila lagi. "Setidaknya Nona Kalin tidak takut karena kabar itu."

Kalinda yang baru saja selesai melepas piyamanya menoleh ke arah Lila. "Kabar apa?" tanyanya tidak mengerti.

"Itu, kedatangan Nyonya Miara."

"Siapa Nyonya Miara?" Sekali lagi Kalinda bertanya.

Kali ini giliran Lila yang tampak tidak mengerti. "Bukankah tadi malam Anda mengatakan jika Nyonya Miara akan datang ke rumah ini?" Tadi malam, jelas-jelas

Kalinda kesulitan tidur karena memikirkan perihal kedatangan Miara, tapi siapa yang menduga jika keesokan paginya Kalinda sepertinya sangat santai. Lila mengira Kalinda pasti sudah dapat menenangkan dirinya.

Kalinda menelengkan kepalanya, jelas bingung.

Melihat mata Kalinda berkedip penuh tanya, Lila akhirnya mengingatkan gadis kecil itu. "Nyonya Miara, ibu dari Tuan Gara," ujarnya, "calon mertua Anda."

Saat itu, celana piama yang akan dilepaskan Kalinda menggantung di pertengahan pahanya. Matanya melotot karena terkejut.

Calon ibu mertua? Memangnya mereka akan bermain rumah-rumahan?!

...ooOoo...

10. Masing-masing Orang Memiliki Kekecewaannya Sendiri

Suara tawa yang renyah terdengar di dekat pintu masuk menuju ruang makan, tiga orang yang berada di sana menoleh serentak untuk melihat. Gara yang baru saja duduk tampak menatap aneh saat melihat Kalinda masuk sambil bercanda dengan salah satu pelayannya.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Kalinda dengan senyum lebar sebelum duduk di kursi sebelah kanan Gara.

"Pagi, Kalin." Hanya Awan yang membalas sapaan itu. "Kamu bersemangat sekali pagi ini."

Kalinda tersenyum malu. Dia melihat ke arah Gara dan mendapati jika lelaki itu tidak memakai setelah tiga potongnya. "Om Gara tidak bekerja?"

"Tidak." Bukankah ia sudah mengatakannya tadi malam? Apa anak kecil ini tidak dengar?

"Ah karena mami Om Gara akan datang?" Kalinda sudah mendengar semuanya dari Lila, jadi sekarang dia tahu situasi yang sebenarnya. Walau samar-samar dia juga memiliki ingatan, tapi entah mengapa Kalinda merasa itu semua hanya seperti kilasan tidak jelas.

"Hmm." Gara bergumam.

"Om Gara anak yang berbakti," kata Kalinda sambil menganggukkan kepalanya takjub. Saat bundanya masih hidup, Kalinda juga sangat dekat dengan wanita itu. Dibandingkan ayahnya yang sering memarahi dan memukulinya, Kalinda jelas lebih sayang dengan bundanya yang baik dan lembut.

Anak berbakti? Sudut bibit Ganes dan Awan berkedut samar. Jika Gara dapat dikatakan

anak yang berbakti, maka pasti standar anak berbakti sudah terbalik di dunia ini.

Gara melirik ke arah Kalinda, tidak yakin harus berkomentar bagaimana untuk menanggapi kalimat polos itu. "Tutup mulut," katanya dengan suara rendah. Pagi-pagi sudah bicara omong kosong. Mendengar kata 'berbakti' dari mulut Kalinda entah kenapa berkonotasi sebagai ejekan di telinganya.

Kalinda refleks menjepit bibirnya dengan mata berkedip beberapa kali. Dia melempar pandangan bertanya 'apa salahku' pada Awan, yang dibalas dengan senyuman geli oleh lelaki itu.

Karena semua anggota sudah lengkap, keempat orang itu akhirnya mulai menikmati sarapan mereka.

"Kapan Mami akan datang, Kak?" Ganes tiba-tiba bertanya.

"Siang ini," jawab Gara. Tapi Gara tidak yakin mengingat sikap ibunya, bisa saja wanita itu justru akan datang pagi karena itu Gara memutuskan untuk tidak masuk kerja.

Ganes mengangguk dan tidak berkata apa-apa lagi. Hanya saja, ada kilatan cemas di mata pemuda yang sedang menundukkan kepalanya itu.

Awan menyenggol kaki Ganes dengan pelan, lantas berbisik, "Tidak perlu khawatir, makan sarapanmu dengan cepat."

Ganes tidak menanggapi, tapi ia dengan patuh memakan sarapannya dalam diam.

Kalinda yang melihat Ganes tidak menjahilinya pagi itu merasa sedikit aneh. Tidak biasa, lebih tepatnya. Tapi karena orang lain tidak berinisiatif untuk mengacaukannya, Kalinda juga tidak berniat mengusik. Walau dia menampilkan wajah ceria di permukaan, hanya Kalinda yang tahu bagaimana gugupnya dirinya saat ini.

Ibu mertua apanya? Memangnya siapa yang akan menikah?!

Untuk ukuran Kalinda saat ini, ketika memikirkan tentang pernikahan, dia hanya akan membayangkan putri-putri dalam dongeng yang mengenakan gaun mengembang yang besar dan menari dengan pangeran. Apa dia akan menikah seperti itu? Tanpa sadar Kalinda bergidik. Sungguh, dia tidak suka bayangan itu.

Suasana diam di ruang makan itu baru berlangsung beberapa menit ketika Ario tiba-tiba berjalan masuk. Wajah dingin dan datar lelaki itu kini sedikit memiliki ekspresi.

Ario menjawab, "Nyonya Miara sedang dalam perjalanan ke sini, Tuan."

"Ke sini?" Dibandingkan terkejut, nada suara Gara lebih terdengar seperti ejekan. Sudah kuduga, pikirnya. "Aku mengerti, kamu boleh pergi."

Setelah melihat wajah tenang Gara, Ario akhirnya hanya mengangguk dan pergi dari sana.

"Kenapa cepat sekali?" Ganes bertanya. "Bukankah Mami akan datang siang nanti?"

Gara mengusap mulutnya dengan serbet, selera makannya hilang karena mendengar kabar barusan. "Apa bedanya pagi ini atau nanti siang?" Gara bertanya, menatap Ganes sejenak. "Lebih cepat datang, lebih cepat dia pergi."

Saat mendengar kalimat itu, Awan tidak bisa tidak menatap ke arah Kalinda. Apakah dengan berbicara seperti itu mengenai ibunya sendiri, gadis kecil ini masih akan mengatakan Gara anak yang berbakti?

Tapi sayangnya Kalinda hanya fokus pada hidangan di depannya, dan sama sekali tidak memperhatikan sekitar.

"Kakak benar," kata Ganes kemudian. Pemuda itu tidak sadar jika Gara

memperhatikan saat ia mencengkeram sendoknya dengan kuat.

* * * * *

Keempat orang itu baru saja berpindah ke ruang keluarga saat suara ribut terdengar dari arah pintu masuk.

"Di mana dia?" tanya sebuah suara.

"Nyonya mencari Tuan Gara?" Suara Darun terdengar menanggapi. "Beliau sedang—"

"Bukan Gara!" sentak Miara. "Perempuan itu. Ah, tidak! Anak kecil itu?!"

Darun belum sempat menjawab pertanyaan itu saat sosok di depannya sudah berjalan mendekat ke arah ruang keluarga. Suara hentakan tumit terdengar semakin dekat, ketika kemudian seorang wanita berdiri di dalam ruangan diikuti dengan Darun di belakangnya.

Wanita itu bertubuh agak tinggi, kulitnya putih bersih hasil perawatan salon. Rambutnya ditata dengan gaya sanggul

modern, berwarna cokelat tua. Wajahnya cantik, sedikit mirip dengan Gara. Penampilannya jelas milik kelas atas, hanya saja pandangan matanya yang tajam terlihat meremehkan.

Ini ... mami Om Gara? Mirip tante jahat kaya yang ada di sinetron yang sering dilihat Mama Hanna. Kalinda berkata dalam hati saat mengingat ibu tirinya yang sering tertawa keras ketika menonton sinetron di rumah mereka.

Miara, yang sedang berdiri di sana tampak agak terkejut saat melihat Gara duduk di salah satu sofa. "Kamu tidak ke perusahaan?" tanyanya tanpa sadar. Dia melirik Darun dan memberikan tatapan 'kenapa tidak beritahu jika Gara ada di sini?!'.

Darun menundukkan matanya, tidak mau melihat tatapan Miara yang mengerikan. Ini bukan salahnya, ia sudah akan berbicara,

tapi Miara sudah lebih dulu berlari ke dalam rumah.

"Kalau aku pergi kerja, bukankah kita tidak akan bertemu?" Gara berkata dengan tak acuh.

Ekspresi Miara agak tidak senang. Padahal dia sengaja datang pagi hari seperti ini agar tidak bertemu dengan Gara, tapi jika melihat situasinya saat ini, sepertinya Gara sudah menebak niatnya sejak awal. Lagi pula, kenapa rencananya untuk datang ke rumah ini bisa bocor? Kalau seperti ini, mana bisa dia mengancam anak kecil yang menjadi calon istri Gara dan mengeluarkannya dari rumah ini.

Miara terbatuk sekali, sebelum kemudian melangkah ke salah satu sofa yang kosong dan duduk di sana. "Itu bagus juga," katanya. "Jadi aku bisa berbicara langsung denganmu." Dia harus mengubah strategi. Akan lebih bagus jika Gara mau mendengarkan ucapannya dan

menyelesaikan masalah ini dengan tangannya sendiri.

Gara hanya mendengkus dan tidak berniat menjawab.

"Pagi, Tante." Melihat suasana hening itu, Awan mengambil inisiatif untuk berbicara.

Miara menoleh ke arah lelaki itu. "Kamu masih betah di sini? Kapan kamu pulang? Mamamu hampir tiap hari datang mengadu pada Tante untuk menyuruh Gara mengusirmu," katanya pada Awan.

Awan membalas dengan cengiran. "Aku akan pulang kapan-kapan," jawabnya. Melihat tatapan sinis tantenya ini, Awan sendiri bahkan agak merinding.

Miara berdecak dan pandangannya jatuh pada Ganes.

"Mami," sapa Ganes dengan suara kecil.

Miara mengerutkan dahinya, jelas tidak suka mendengar sapaan Ganes. "Berapa kali aku bilang, jangan panggil aku seperti itu!"

Kalinda yang sejak tadi sibuk memperhatikan tas tangan dari kulit ular milik Miara yang diletakkan di sampingnya tampak terkejut setelah mendengar kalimat wanita itu. Kenapa Tante Miara berbicara seperti itu pada Kak Ganes?

"Mami, aku ...."

"Kamu tidak dengar?" Miara menyela. "Jangan panggil aku seperti itu!" Miara menyela dengan jengkel.

"Jika ada yang ingin dikatakan, katakan langsung. Jika tidak, pulang saja." Gara berbicara dengan suara dingin, menghentikan Miara yang masih ingin memarahi Ganes. "Tidak perlu banyak berbicara hal yang tidak penting di sini."

Miara akhirnya menoleh ke arah Gara dan langsung berkata, "Apa kamu sedang tidak sadar?" Miara tahu jika Gara tidak suka basa-basi, jadi dia langsung ke pokok permasalahan.

Terakhir datang ke rumah ini, Miara sudah menyuap salah seorang pelayan untuk mengawasi kehidupan Gara. Miara hanya ingin pelayan itu menyampaikan kegiatan sehari-hari putranya, tapi siapa yang menduga jika dua bulan kemudian, laporan pertama pelayan itu adalah mengenai Gara yang memiliki seorang tunangan.

Awalnya, Miara cukup terkejut, tapi di satu sisi juga penasaran. Dalam kurun waktu dua tahun ini, dia sudah berusaha menjodohkan Gara dengan putri teman-temannya. Hanya saja Gara selalu menolak dan bahkan kadang suka melakukan hal ekstrem agar membuatnya kesal. Bagaimana tidak jika laporan dari temannya selanjutnya mengatakan jika Gara tidak menyukai perempuan. Karena itu, Miara ingin memastikan apakah anaknya ini memang memiliki kelainan menyimpang atau tidak.

Tapi alih-alih seorang kekasih sejenis, siapa yang mengira jika Gara akan memiliki calon

istri seorang anak kecil?! Jika begini, kemungkinan jika Gara seorang paedofil lebih besar daripada seorang penyuka sesama. Tidak! Jelas Miara tidak akan menerimanya! Apalagi setelah dia tahu jika ini adalah perbuatan ayah mertuanya yang kadang suka aneh itu. Bagaimana bisa Miara membiarkan putranya ini menikah dengan seseorang yang tidak jelas asal usulnya. Miara harus menyadarkan Gara agar tidak mengikuti kegilaan Rudian Rayadinata itu.

"Tidak," jawab Gara singkat, tahu apa maksud ibunya itu.

"Lalu kenapa kamu berniat menikahi seorang anak kecil?!" Kebetulan sekali saat itu pandangan Miara jatuh pada Kalinda yang duduk di samping Awan. "Dia, pasti dia bukan, anak kecil itu?!"

Gara melirik Kalinda sekilas dan berkata, "Benar."

"Kamu gila!"

"Bukan aku, Kakek yang gila." Gara menjawab masih dengan wajah tak beriaknya.

"Kakekmu memang gila, tapi apa kamu perlu ikut-ikutan?" Miara nyaris berteriak. Dia tidak habis pikir dengan ayah mertuanya itu, tapi dia lebih tidak habis pikir dengan Gara yang sepertinya tidak berniat menolak rencana Rudian. "Kalau kamu memang mau menikah, Mami bisa mencarikan perempuan yang lebih baik dan siap menikah. Kamu mau yang bagaimana? Cantik, sopan, model, pintar, wanita karier? Sebutkan saja!"

"Aku mau Mami tidak ikut campur."

"Kamu!" Miara menjepit bibirnya, sebelum kemudian menarik napas panjang dan menyandarkan tubuhnya. "Apa yang kamu harapkan dari anak kecil ini? Kita bahkan tidak tahu asal usulnya!"

"Mami yang tidak tahu, aku tahu." Gara masih menyilangkan kaki dan menjawab dengan tenang.

Miara ingin sekali mengutuk. Salah apa dia sampai memiliki anak seperti Gara ini?! Karena dia tidak bisa berbicara dengan Gara, Miara akhirnya berpaling ke arah Kalinda. "Anak kecil, apa kamu tahu siapa aku? Kamu tahu kami ini berasal dari keluarga yang bagaimana? Kamu tahu apa posisi kamu di rumah ini? Dari mana kamu berasal? Apa yang sudah kamu lakukan pada Ayah mertuaku sampai dia menjodohkanmu dengan putraku?!"

Ada begitu banyak pertanyaan, tapi Kalinda menjawabnya satu-persatu. "Uhm, Tante Miara. Keluarga kaya. Calon istri Om Gara. Dari keluarga sengsara."

Ganes memandang langit-langit ruangan itu, dan baru sadar jika ternyata lampu yang ada di sana sangat indah. Ia bertanya-tanya, berapa uang yang harus Gara keluarkan

untuk membelinya. Lain dengan Ganes, Awan tengah berusaha memikirkan kejadian sedih yang bisa ia ingat, agar tawa yang ada di ujung mulutnya tidak lepas keluar. Adapun Gara, lelaki itu menatap diam ke arah Kalinda yang menjawab pertanyaan ibunya dengan sangat jujur.

Bola mata Miara hampir melompat keluar dari rongganya. "Kamu, kamu mengejekku?!" tanyanya pada Kalinda.

Kalinda menggeleng polos. Aku salah apa? aku hanya menjawab dengan jujur, pikirnya.

"Jawab! Apa yang kamu lihat dari tadi?!" hardik Miara.

Melihat Miara yang mengamuk, Kalinda akhirnya berbicara lagi. "Itu ... Tante, aku hanya bingung, apa Tante tidak jijik memakai tas dari kulit ular seperti itu?" Kalinda menunjuk ke arah tas tangan berwarna merah terang milik Miara.

Keheningan jatuh seketika di dalam ruangan itu.

"Pffttt!" Awan memalingkan wajah. Saat dilihatnya Miara melotot, lelaki itu buru-buru memasang wajah lurus, tapi bibirnya tidak bisa berhenti berkedut.

Ganes sendiri kini sudah beralih menatap lantai dan berpikir dalam hati, lantai ini sungguh bersih dan licin, aku bahkan bisa melihat bayanganku di sana, dan kenapa wajah tampan milikku itu sedang tersenyum saat ini, ya?

Tentu saja, yang marah adalah Miara. "Lihat! Lihat itu!" Tunjuknya pada Kalinda sambil menatap Gara. "Apa menurutmu kalian akan menyambung saat berbicara? Usiamu sudah 25, sementara dia masih 11 tahun! Saat kamu membicarakan pernikahan, yang ada dalam bayangan anak kecil ini adalah bermain rumah-rumahan!"

Awan menggigit bibirnya keras. Bagaimana ini, ia sudah tidak tahan lagi?! Diingatkan

tentang usia seperti itu, Awan sendiri ngeri setengah geli saat membayangkan bagaimana jauhnya jarak usia antara Gara dan Kalinda. Yang lebih parah lagi, berapa lama Gara harus menunggu sampai Kalinda siap untuk dinikahi?

Alis Gara berkerut singkat. Ia agak kesal karena mendengar suara berisik Miara. "Aku tidak berniat menikah sekarang," bantahnya.

"Lalu kapan? Kapan kamu akan menikah?" tanya Miara sengit. "Sampai anak kecil ini berusia 20 tahun? Sampai kamu berusia 40? Atau sampai mamimu ini hanya bisa melihat kamu memiliki anak setelah sekarat?!"

"Setidaknya Mami masih dapat melihat aku menikah dan memiliki anak," kata Gara.

Anak kurang ajar ini! "Gara! Jangan bercanda kamu!"

"Aku tidak bercanda." Gara berujar dengan suara dingin. "Sejak awal, Mami tahu aku

tidak ingin menikah, tapi Mami masih bersikeras menjodohkan aku dengan perempuan-perempuan itu. Sekarang aku sudah punya calon istri, Mami mau apa lagi?!"

Miara tersentak, tidak menyangka jika Gara akan berbicara dengan nada seperti itu padanya. "Mami hanya mengkhawatirkan kamu. Usiamu sudah cukup untuk menikah, kamu—"

"Kalau Mami memang mengkhawatirkan aku, berhenti untuk merusak hidupku dengan menjodohkan semua perempuan padaku. Aku hanya akan mati! Aku hanya akan mati jika aku menyentuh mereka! Apa Mami berniat membunuhku?!" Gara menyela dengan kalimat panjang itu, raut wajahnya sangat suram hingga membuat orang lain takut.

Mendengar suara keras Gara, tidak ada yang berani bersuara. Awan terdiam, begitu pun Ganes. Darun bahkan sudah mundur untuk

merapat ke dinding, berusaha untuk tidak menarik perhatian Gara dan menyebabkan tuannya itu semakin marah.

Kalinda beringsut mendekat ke arah Awan. Dalam pikiran Kalinda selama ini, Gara adalah orang yang tenang dan terkontrol walau sangat dingin. Dia sama sekali tidak menyangka jika lelaki ini akan sangat mengerikan jika sudah merasa kesal. Gara bahkan tidak ragu untuk berkata kejam pada ibunya sendiri.

Miara membeku di tempat duduknya. Wajahnya sedikit pucat, dan matanya yang dinaungi bulu mata tebal hasil tempelan itu berkedip beberapa kali. "Mami ... Mami tidak bermaksud seperti itu." Suara Miara agak serak. "Kamu tahu jika Mami tidak bermaksud seperti itu."

Gara mendengkus, memalingkan wajahnya dengan sikap tidak peduli. Miara tahu jika ia menderita penyakit aneh, tapi masih berusaha mendorong para perempuan itu

dengan harapan dapat menyembuhkannya. Alih-alih sembuh, Gara merasa jika ia akan segera mati jika berada di dekat mereka. Apa yang diharapkan orang-orang ini dengan berusaha merecoki kehidupannya?

"Sebaiknya Mami pulang," kata Gara, jelas mengusir Miara.

Miara terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka jika Gara akan semarah ini. "Gara, Mami hanya—"

"Tujuan Mami ke rumah ini hanya untuk melihat Kalinda, bukan?" potong Gara. "Mami sudah melihatnya, jadi sebaiknya Mami pulang sekarang sebelum aku membuat peraturan kalau Mami tidak diperbolehkan lagi masuk ke rumah ini selamanya."

"Gara, jangan seperti ini." Miara menatap putra satu-satunya itu dengan sedih. Dia tidak menduga jika pertemuan mereka kali ini akan berakhir dengan pertengkaran. "Kamu membuat Mami kecewa."

"Sejak kapan keluarga kita tidak saling membuat kecewa satu sama lain?" Gara bertanya dengan sinis.

Mata Miara kini sudah mulai berkaca-kaca, namun dia berusaha untuk tidak menangis. Benar, sejak kapan keluarga mereka tidak saling mengecewakan? "Baik, Mami akan pergi sekarang. Tapi mengenai perjodohan kamu ini, Mami masih tetap tidak setuju. Saat Kakekmu pulang, Mami akan bicara padanya." Melihat Gara tidak menanggapi apa yang dia ucapkan, Miara akhirnya berdiri dan berjalan pergi dari sana.

Ganes yang melihat tatapan sedih Miara buru-buru bangun dan mengejar wanita itu.

Gara hanya menatap dalam diam saat melihat Ganes, tapi bibirnya bergumam dengan suara kecil, "Bodoh."

Di depan pintu, Ganes melihat jika Miara mengusap matanya menggunakan saputangan. "Mami," panggilnya. Meskipun Miara sudah bersikeras untuk melarangnya

menggunakan sebutan itu, Ganes tetap tidak peduli. Lagi pula, ia adalah pemuda yang bandel sejak awal. "Mami tidak apa-apa?"

Miara bahkan tidak berpaling untuk melihat Ganes.

"Mami, jangan ambil hati ucapan Kak Gara." Ganes berbicara dengan hati-hati. "Kak Gara tidak bermaksud berbicara kasar pada Mami."

Terdengar helaan napas Miara, sebelum wanita itu berkata, "Urus dirimu sendiri, tidak perlu ikut campur dalam urusan orang lain." Setelah mengatakan itu, dia segera beranjak dari sana dan masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu di depan rumah.

Ganes mengepalkan jemarinya, matanya tidak lepas menatap mobil yang membawa Miara pergi. Ada senyum pahit di bibir pemuda yang biasanya selalu bersikap seenaknya itu. "Hati-hati di jalan, Mami," bisiknya sebelum kembali masuk ke rumah

setelah mobil itu menghilang di balik gerbang.

...ooOoo...

11. Nilailah Seseorang dari Seberapa Besar Kekayaannya

Semuanya tampak baik-baik saja di permukaan, tapi siapa yang tahu ada berapa hati yang kecewa di dalam. Itu adalah apa yang dapat disimpulkan dari pertemuan singkat Gara dan Miara.

Namun, saat ini tidak ada lagi yang berani membahas yang apa yang baru saja terjadi. Bahkan Kalinda yang tidak mengerti apa-apa tampak diam karena merasa jika situasinya agak suram dan kurang tepat jika memulai pembicaraan dari pihaknya.

"Kalin mulai minggu depan sudah masuk sekolah, bagaimana persiapannya?" Awan yang merasa tidak nyaman dengan suasana diam itu akhirnya buka suara. Tema paling aman dan netral yang dapat ia pikirkan adalah tentang hal ini karena itu ia harus membawa Kalinda keluar sebagai pembahasan.

Kalinda berpikir sebentar, sebelum kemudian mengangguk ragu-ragu. Sepertinya pembahasan mengenai sekolah ini pernah dibicarakan sebelumnya. Kalinda bahkan memiliki kenangan jika Gara pernah berkata; *cukup sekolah dengan baik dan bersikap patuh*. Apa ini benar? "Itu ...." Kalinda menoleh ke arah Gara dengan bingung.

"Nata sudah mengurus semuanya," jawab Gara. Lelaki yang selepas kepergian Miara tadi tampak diam tiba-tiba berbicara. "Kalinda hanya perlu mempersiapkan diri dengan baik."

Awan mengangguk. Ia lantas menoleh ke arah Ganes yang duduk di atas karpet bulu sambil memainkan sesuatu di ponselnya dengan wajah melamun. "Kapan kamu mulai masuk kuliah?" tanyanya.

"Pertengahan bulan depan," jawab Ganes lesu.

"Itu artinya kamu masih menganggur sampai tiga minggu lagi?"

Ganes berbalik, menatap sinis pada Awan dengan tiba-tiba. "Siapa pengangguran yang menjadi panutan di rumah ini?"

Awan terbatuk sekali. Memang benar, jika dipikirkan dengan hati-hati, ia adalah pengangguran yang sebenarnya di rumah ini. Terhitung sejak pertama kali mengambil cuti dengan alasan diare, sudah hampir satu bulan Awan tidak masuk kerja. Mau tidak mau ia mulai khawatir, jangan-jangan pasiennya yang sudah hampir sembuh akan kembali gila karena dirinya menghilang tiba-tiba.

"Sebenarnya apa pekerjaan Kak Awan?" Kalinda yang penasaran akhirnya bertanya. Sepanjang waktu ini, hanya Gara yang tampak sangat sibuk bekerja, sementara Awan dan Ganes justru terlihat santai.

Sebelum Awan sempat menjawab, Ganes sudah menyela lebih dulu. "Dokter gila!" serunya.

"Sembarangan!" Awan yang merasa diejek memukul belakang kepala Ganes karena ucapan tidak sopan adik sepupunya itu.

"Ups, tertinggal satu kata. *Dokternya orang gila*," kata Ganes lagi sebelum tertawa dengan 'ha ha ha' yang terdengar menyebalkan.

Awan senang jika Ganes sudah kembali menjadi dirinya yang nakal dan kurang ajar, tapi ia juga kesal karena dikatai dokter gila. "Tunggu saja sampai aku menyuntikmu dengan liur pasienku," ancamnya pada Ganes yang masih tertawa.

"Seperti apa pekerjaan Kak Awan itu?" Kalinda lagi-lagi bertanya.

Awan tidak yakin jika Kalinda akan mengerti sekalipun ia menjelaskan panjang lebar, jadi ia hanya menyimpulkan

bagaimana pekerjaannya dalam kalimat singkat. "Membantu orang-orang yang memiliki masalah dengan kejiwaan mereka agar sembuh."

"Itu sangat hebat." Kalinda memuji dengan polos.

Gara yang duduk di kursinya tampak mendengkus saat mendengar apa yang Kalinda katakan. Apa hebatnya?

"Tapi ...." Kalinda menjeda. "Di antara Kak Awan dan Om Gara, uang siapa yang lebih banyak?"

Sudut mata Awan berkedut. Apa-apaan pertanyaan itu?

"Tentu saja uang Kak Gara." Ganes menyahut, tampak mengejek ke arah Awan yang sedang memelototinya.

"Kalau begitu Om Gara lebih hebat dari Kak Awan, uangnya lebih banyak." Di wajahnya terlihat jelas ungkapan yang mengatakan;

nilailah seseorang dari seberapa banyak uangnya.

Awan menampilkan raut wajah pahit. Bahkan anak kecil di zaman sekarang ini sudah paham bagaimana menilai orang dari kekayaannya. Tapi apa ia memang terlihat semiskin itu? Apakah sekarang standar seseorang dikatakan baik atau buruk, hebat atau tidak akan dinilai dari seberapa besar kekayaannya?

"Cikal bakal perempuan matre." Ganes menyipitkan mata ke arah Kalinda, sebelum kemudian menoleh pada Gara dan berkata, "Kakak sudi punya calon istri mata duitan seperti ini?" provokasinya.

Kalinda berpaling ke arah Gara, matanya berkedip polos tak berdosa.

Alis Gara berkerut lembut, lelaki itu dengan suara rendah dan tenang akhirnya menjawab, "Aku punya banyak uang."

Mendengar jawaban itu, raut wajah Ganes dan Awan tampak berada di antara takjub dan kesal. Takjub karena tidak menyangka jika sepertinya jawaban Gara tadi menyiratkan sesuatu, dan kesal karena Gara pamer akan kekayaannya.

"Sudahlah, jangan bahas itu lagi!" seru Ganes dengan cemberut. Mau protes bagaimanapun, ia sadar diri jika masih hidup dari uang milik Gara. "Lebih baik pikirkan bagaimana Kalinda akan masuk sekolah nanti."

"Memangnya ada apa?" Awan bertanya.

"Kak Awan, apa Kakak tidak memperhatikan?" Ganes menunjuk Kalinda. "Melihat bagaimana lemahnya anak kecil ini, aku penasaran bagaimana dia bertahan di lingkungan sekolah jenis itu."

Jenis itu? Memangnya ada apa dengan sekolahnya, ada banyak hewan buas? Kalinda berpikir tidak mengerti.

Suara tawa Ganes yang mirip setan terdengar. "Aku sungguh ingin mempersingkat tujuh hari ini agar lebih cepat berlalu, benar-benar tidak sabar melihat kamu masuk sekolah," ujarnya pada Kalinda.

* * * * *

Tujuh hari kemudian ....

Ganes duduk lesu di depan meja makan, tapi sesekali matanya akan memandang sekeliling dengan sikap waspada.

Awan yang melihat kelakuan adik sepupunya itu tidak dapat menahan diri lagi dan akhirnya berkata, "Apa kamu ingin mencoba berkonsultasi lagi denganku?"

"Sttthh ...." Ganes menekan telunjuknya di bibir Awan, membuat lelaki itu memalingkan wajahnya dan meludah di udara. "Jangan berisik!" Ganes memperingatkan. "Apa Kakak tidak merasa ada yang aneh di sini?"

"Aneh apa?" Awas saja jika bocah ini bicara tentang hal horor, Awan bersumpah akan mengguyur wajah Ganes dengan *ringer laktat*.

Ganes memasang mimik kebingungan saat ia berkata, "Kakak ingat jika sebelumnya aku pernah berkata ingin mempersingkat waktu agar tujuh hari cepat berlalu?"

Awan mengangguk ragu-ragu.

"Ini terjadi," bisik Ganes dengan suara serak penuh kengerian. "Aku baru saja mengatakannya, bagaimana bisa ini sudah 'tujuh hari kemudian'?"

Awan tampak tidak mengerti.

"Aku merasa, kehidupan kita sedang dikendalikan oleh seseorang." Ganes sekali lagi menatap sekeliling, rautnya mirip orang depresi. "Dengar itu, ada yang tertawa."

Awan meraih gelas di atas meja dan mengguyurnya ke kepala Ganes.

"Ahh!" Ganes berteriak kaget sambil menyemburkan air yang sempat masuk ke dalam mulutnya akibat siraman dari Awan. "Kenapa menyiramku tiba-tiba?!" raungnya.

Saat itu, kebetulan Gara baru saja masuk ke ruang makan. Dahi lelaki itu berkerut ketika melihat pakaian Ganes yang basah, bahkan wajah dan rambutnya juga. "Apa kamu lupa mengganti pakaian setelah mandi?" tanyanya dengan wajah lurus.

Kali ini Ganes ingin menyiram wajahnya sendiri sekali lagi. Ia yakin sekali jika Gara tahu apa yang terjadi, tapi bukannya membelanya, saudaranya ini justru mengejeknya. Perlu dipertanyakan kepada siapa apakah mereka benar saudara atau tidak?!

"Sudah sadar?" Awan meletakkan gelas kosong miliknya ke atas meja. "Aku pikir kamu masih bermimpi tadi."

Si dokter gila ini! "Mimpi bapakmu!" ketus Ganes.

"Perhatikan bahasamu, Ganesha!" Gara yang menyahut dari tempat duduknya. Ia tidak mempermasalahkan jika orang-orang ini bercanda, tapi Gara tidak suka ada yang berbicara kasar di depannya.

Ganes mengusap wajahnya dengan serbet, wajah pemuda itu cemberut karena mendapat teguran dari Gara. Dipelototinya Awan dengan penuh dendam, sebelum kemudian menyendok hidangan dan mulai makan dengan pakaian yang masih basah tanpa menunggu semua orang berkumpul.

Suara langkah kaki ringan menarik perhatian dua lelaki dewasa lainnya yang saat itu hanya memperhatikan Ganes makan dengan rakus. Gara dan Awan berpaling, dan melihat Kalinda berjalan mendekat ke arah meja makan.

Gadis itu mengenakan seragam, dengan kemeja putih sebagai dasar, blazer abu-abu muda di bagian atasnya, dan rok selutut bermotif kotak-kotak. Rambutnya dikuncir

rapi, dengan penampilan segar khas seorang murid baru. Di belakangnya, tampak Lila berjalan sambil membawa ransel milik Kalinda.

Awan tersenyum menunggu Kalinda menyapa mereka seperti biasa, tapi anehnya, pagi ini gadis kecil ini tampak tidak berniat melakukan hal itu. Kalinda hanya menatap mereka sekilas, sebelum kemudian duduk di kursinya yang berada tepat di sebelah kanan Gara.

"Kamu terlihat cocok memakai seragam itu," kata Awan saat melihat Kalinda sedang menyuap makanannya. "Manis sekali."

Kalinda menunduk untuk melihat apa yang dia kenakan, dahinya sedikit mengernyit. "Terima kasih," ujarnya tidak lebih dari gumaman.

"Manis? Manis dari mananya?" Ganes masih dongkol pada Awan, jadi tentu saja semua kalimat yang dikeluarkan saudara sepupunya itu akan terdengar mengesalkan

di telinganya. Jadi biarpun kali ini Kalinda memang terlihat *agak* menarik, Ganes tidak akan mau mengakuinya jika pujian itu diucapkan oleh Awan. Pemuda itu kembali berkata dengan cibiran, "Si Manis biasanya kalau tidak suka mengeong, maka tinggalnya di jembatan angker."

Semua orang mengabaikan apa yang Ganes ucapkan. Melihat itu, Ganes hanya semakin kesal, tapi karena saat ini ia terlalu lapar, Ganes akhirnya tidak berkata apa-apa lagi dan menggali isi piringnya dengan serius.

Gara yang sejak tadi tidak berbicara diam-diam memperhatikan Kalinda. Entah kenapa ia merasa jika ada yang aneh dengan Kalinda. Sikapnya, sorot matanya, dan aura di tubuh itu, Gara merasa semuanya tidak sama dengan sosok gadis kecil yang selama beberapa hari ini sering bertengkar dan membuat keributan dengan Ganes.

Apa yang ada pada diri Kalinda saat ini, Gara merasa itu lebih mirip dengan sosok

yang beberapa waktu lalu menghajar Ganes untuk melampiaskan kekesalannya. Pancaran mata itu murni seperti sebelumnya, tapi kali ini jelas membawa jejak kedewasaan yang tidak seharusnya ada di sana.

"Mulai hari ini kamu akan diantar jemput oleh Ario saat ke sekolah." Gara berbicara tanpa menatap ke arah Kalinda. "Jika tidak ada kegiatan yang penting, sebaiknya tidak perlu berkeliaran lama di luar rumah."

Kelopak mata Kalinda masih merendah, tapi dia mengangguk perlahan.

Sementara itu Awan hanya tersenyum licik. Belum jadi suami tapi sudah mengatur di sana-sini. Bagaimana jika sudah jadi suami? Apa Kalinda bahkan harus meminta izin saat akan pergi ke toilet? Memangnya Gara ini wali kelas? Tapi Awan tidak berani menyuarakan isi hatinya secara nyata, jika tidak ingin hatinya benar-benar dicabut oleh Gara.

"Sepertinya hari ini baru hanya akan ada kegiatan orientasi murid-murid baru." Awan akhirnya turut berkata. "Apa kamu gugup?" tanyanya saat melihat Kalinda sedikit pendiam pagi ini. Setelah seminggu menghadapi sikap ceria gadis kecil ini, tentu saja Awan akan dapat merasakan perubahan jika Kalinda tidak bersikap seperti biasanya.

"Sedikit," bohong Kalinda. Dia tidak gugup, dia hanya sedikit terkejut karena situasi yang dihadapinya tiba-tiba saja berubah jauh sejak terakhir kali dia ingat.

Saat itu, mereka baru saja membahas tentang kedatangan orang tua Gara, tapi saat ini Kalinda hanya merasakan kenangan itu terlintas di dalam kepalanya tanpa memiliki kesadaran jika dia sendiri telah melalui itu semua. Memikirkannya, Kalinda merasa jika dugaannya tentang jiwa di dalam tubuh ini belum mati sepertinya benar.

Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya jika hal ini terus berlanjut? Akankah selamanya

dia seperti ini? Menjadi jiwa pengembara dari masa lalu dan menumpang di tubuh orang lain?

"Jika tidak ingin terlambat di hari pertamamu bersekolah, sebaiknya habiskan sarapanmu dengan cepat." Suara dingin Gara menyentak Kalinda dari pikirannya yang berkelana.

Melihat sikap Gara, Awan tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya, "Apakah kamu tidak tahu ada kalimat lain yang bisa digunakan untuk menunjukkan perhatian? Kenapa harus kasar sekali?"

"Jika aku bersikap kasar, kamu sudah lama diusir dari rumah ini." Gara menjawab setelah mengusap mulutnya dengan serbet. Ia berdiri, merapikan bagian depan jasnya sebelum kemudian berpaling ke arah Ario yang berdiri di dekat pintu masuk. "Selalu awasi Kalinda," perintahnya sebelum kemudian pergi dari sana bersama Nata.

Awan menggelengkan kepalanya pasrah. Percuma jika mengharapkan Gara akan mengucapkan kalimat baik untuk menunjukkan kepedulian. "Kalin, habiskan sarapanmu dengan cepat. Tidak baik terlambat di hari pertama sekolah," ujarnya kemudian saat menatap Kalinda yang termenung, sama sekali tidak menyadari jika Lila yang sedari tadi berdiri di belakang Kalinda tampak memperhatikan gadis kecil itu dengan pandangan aneh.

* * * * *

"Nona Kalin, kita sudah sampai." Ario yang bertugas sebagai pengawal pribadi merangkap sopir Kalinda berkata tiba-tiba.

Kalinda menolehkan kepala, dari balik jendela mobil, dia dapat melihat gerbang sekolah tidak jauh dari sana. Beberapa anak yang mengenakan seragam sama sepertinya tampak berjalan menuju ke arah yang sama, gerbang utama sekolah yang katanya

merupakan salah satu yang terbaik di kota ini.

"Nona?" Melihat Kalinda hanya diam saja, Ario memanggil sekali lagi.

Kalinda meremas jemarinya tanpa sadar. "Aku tahu," jawabnya.

Ario keluar dari mobil dan berjalan memutar untuk membukakan pintu mobil bagi Kalinda. "Saya akan menjemput saat Nona pulang nanti," kata Ario saat Kalinda sudah turun.

"Hmm." Kalinda menjawab dengan gumaman.

Di balik wajah dingin dan tak berekspresinya, Ario merasa jika ada yang berbeda dengan Kalinda. Ia memang jarang berinteraksi dengan calon istri tuannya ini, tapi dibandingkan orang lain, Ario adalah seseorang yang paling sering memperhatikan Kalinda atas perintah Gara. Seminggu belakangan ini, Ario mendapati

jika Kalinda adalah gadis kecil ceria penuh semangat yang menebar senyuman di mana-mana. Bahkan sesekali, Kalinda akan bertengkar dengan Ganes. Tapi kali ini, melihat Kalinda tiba-tiba saja menjadi pendiam, Ario jelas merasa sedikit aneh.

Meninggalkan Ario yang masih menatap punggungnya, Kalinda terus berjalan ke arah gerbang sekolah di mana ada seorang guru piket dengan tiga orang murid senior berdiri menunggu para murid baru. Melihat orang-orang masuk begitu saja, Kalinda juga mengikuti hingga akhirnya ia melihat suasana sebenarnya dari sekolah itu.

Tapi berbanding terbalik dengan kebanyakan murid baru di sekitar yang tampak penuh semangat melihat situasi, Kalinda sendiri hanya berdiri diam sambil mencengkeram erat tali ranselnya.

Situasi apa ini? Apakah dia benar-benar harus bergaul dengan anak-anak kecil ini hingga beberapa tahun ke depan?!

Kenapa rasanya situasi ini lebih berbahaya dari persaingan siapa yang terhebat di Padepokan Chandra Ceta tempatnya dulu berguru?

* * * * *

Berdasarkan keputusan sekolah, para murid baru diberi waktu orientasi selama tiga hari. Tentu saja tidak ada kegiatan seperti mengenakan pakaian aneh atau kepangan warna-warni di rambut, bagaimanapun itu tidak cocok untuk sekolah yang katanya memiliki standar internasional ini.

Selama tiga hari, para murid baru akan diperkenalkan dengan lingkungan sekolah mereka, metode dan sistem belajar, serta kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bukan hanya sekadar dijadikan kegiatan di luar pelajaran tapi juga ajang prestasi.

Kemudian pada hari pertama, sebanyak seratus orang murid yang terbagi dalam lima kelas mulai dibagi dalam kelompok. Untuk memudahkan mereka berinteraksi, murid-

murid itu dibagi sesuai dengan kelas mereka nantinya. Kalinda, bergabung bersama kelompok nomor urut satu, sesuai dengan kelas VII 1 yang nantinya akan dia tempati.

Di lapangan hijau yang teduh, para murid itu didudukkan di atas rumput dengan empat atau lima orang senior yang mengawasi setiap kelompok. Di sisi lain, pemandangan yang sama terlihat dari empat kelompok lainnya.

"Kalian akan memperkenalkan nama satu-persatu." Seorang lelaki yang memiliki penampilan rapi berbicara di depan kelompok. "Dimulai dari kamu," katanya sambil menunjuk seorang murid laki-laki yang duduk di barisan paling pinggir. "Perkenalkan nama dan juga sekolah kamu sebelumnya."

Murid itu bangkit dan berdiri di depan kelompok. "Nama saya Dean Danishwara, kalian bisa memanggil saya Dean.

Sebelumnya saya alumni dari SDS Pelita Bangsa."

Beberapa orang mengangguk, jelas mengetahui sekolah swasta mahal itu.

"Selanjutnya." Senior yang sama memberi isyarat kepada murid lain.

"Nama saya ...." Para murid terus bergantian memperkenalkan nama mereka dan menyebutkan dari sekolah mana mereka sebelumnya berasal. Kebanyakan, murid-murid baru ini berasal dari sekolah ternama baik swasta maupun negeri yang dikenal baik di ibu kota.

Sampai kemudian giliran Kalinda akhirnya tiba. Gadis itu berdiri dan berjalan ke depan kelompok. Sejenak dia menatap pasrah pada wajah-wajah muda itu, tapi tetap berkata, "Nama saya Kalinda Ardi—" Gadis kecil itu terhenti sejenak. "Kalinda Ariadne. Saya berasal dari SDN 14."

Melihat penampilan Kalinda, semua orang awalnya mengira dia berasal dari salah satu keluarga kaya. Tapi saat mendengar gadis itu menyebutkan nama sekolah alumninya, hampir semua orang saling pandang. Bukankah itu termasuk sekolah negeri biasa? Tidak ada banyak prestasi yang dimiliki sekolah dasar itu.

"Bagaimana dia bisa masuk ke sekolah ini?" Seorang murid perempuan bertanya pada temannya.

"Tidak tahu, mungkin beasiswa?" jawaban gadis satunya terdengar tidak yakin.

Kalinda tidak terlalu ambil pusing dengan komentar orang-orang. Bagaimanapun, itu adalah kenangan yang dia dapat dari pemilik tubuh ini dan Kalinda hanya berkata apa adanya. Setelah memperkenalkan dirinya, gadis itu hanya kembali ke barisannya dan duduk tenang di sana. Kalinda bahkan tidak menyadari jika ada seorang murid

perempuan yang memperhatikannya sejak tadi.

Setelah kegiatan perkenalan itu selesai, mereka kemudian dibawa berkeliling untuk mengetahui bagian-bagian sekolah. Sesekali, kelompok itu akan bertemu dengan kelompok lain. Namun, sepanjang perjalanan, tidak ada seorang pun yang mau mengajak Kalinda berbicara. Mereka bahkan terkesan menjauhinya. Tentu saja, Kalinda masih tidak peduli.

Sampai akhirnya waktu istirahat tiba, para murid baru mulai berjalan dengan teman-teman pilihan mereka ke arah kantin yang sebelumnya sudah mereka kunjungi saat berkeliling sekolah. Kalinda yang selama ini memiliki jadwal makan yang teratur tidak turut ketinggalan karena dia juga sudah mulai merasa lapar akibat terlalu banyak melamun saat sarapan tadi pagi.

Kantin di sekolah itu terbagi atas dua jenis. Satu, adalah kantin dalam ruangan tertutup

yang memiliki desain mewah dan nyaman. Terdapat meja prasmanan panjang dengan para juru masak yang berjaga di baliknya. Murid-murid yang ingin makan harus menggesekkan semacam kartu berwarna hitam, sebelum kemudian mengantre untuk memilih makanan mereka sendiri.

Kemudian satu lainnya adalah kantin di area terbuka yang tampak lebih santai. Berbeda dengan yang sebelumnya, tempat ini agak tidak cocok dengan seluruh bangunan sekolah yang terkesan kaku dan mahal. Ada lebih dari dua puluh tempat yang menjual makanan berbeda, mulai dari yang tradisional sampai makanan cepat saji. Suasananya tidak terlalu ramai, namun masih sangat bersih dan teratur hingga sama sekali tidak mirip dengan bayangan kantin di sekolah lama Kalinda.

Kalinda ingat dia juga memiliki kartu berwarna hitam itu, tapi sepertinya benda itu tertinggal di dalam kelas. Karena terlalu

malas untuk mengambilnya, Kalinda akhirnya memutuskan untuk berjalan ke kantin di sisi luar dan mencoba untuk melihat situasi di sana.

Seorang wanita dengan perawakan gemuk melihat Kalinda mendekat. Wajah gadis itu terlihat ragu-ragu, dan dilihat dari model dasinya, wanita itu langsung tahu jika ini pasti salah satu murid baru. "Adik mau pesan satu?" tanyanya dengan ramah sambil membiarkan suaminya melayani murid lain.

Kalinda menautkan alisnya, sedikit tidak yakin. Tapi karena wanita di depannya ini sudah menawarkan, Kalinda tidak enak hati jika harus menolak. "Ya," jawabnya kemudian.

"Minumnya mau pesan apa?" Wanita itu bertanya kembali.

Kalinda menatap deretan buah segar di etalase kaca. "Jus jeruk."

"Semuanya Rp. 22.000,-" ujar wanita itu setelah mencatat pesanan Kalinda.

Dua puluh dua ribu? Seberapa banyak itu? Kenapa di saat seperti ini, ingatan tubuh ini tentang cara menghitung nominal uang malah tidak ada?

Kalinda akhirnya merogoh saku roknya dan menarik selembar kertas dari sana. Dipandanginya sejenak benda itu. Kalinda tahu ini uang, tapi tidak yakin bagaimana melihat nilainya. Pasrah, Kalinda akhirnya menyerahkan lembaran tersebut kepada wanita penjual.

"Apa Adik tidak punya uang pas?" Wanita itu bertanya.

"Uang pas?" Kalinda kebingungan. "Seperti apa bentuknya?"

Wanita itu tidak yakin apakah gadis muda di depannya ini memang polos atau sedang mengerjainya. Bukan hal yang tidak pernah terjadi karena anak-anak orang kaya ini

biasanya suka mempermainkan orang lain. Tapi saat melihat wajah lurus Kalinda, dia akhirnya berkata sambil menunjukkan dua lembar uang dengan warna berbeda. "Ini uang pas. Satu lembar dua puluh ribu, dan satu lembar dua ribu."

Beberapa murid yang ada di sana tentu saja mendengar apa yang Kalinda dan wanita penjual bakso itu bicarakan. Mereka tidak bisa tidak menatap Kalinda. Apa orang ini bodoh? Bahkan menghitung uang pun tidak bisa.

Kalinda memperhatikan selembar kertas berwarna hijau dan abu-abu yang dipegang wanita itu. Gadis itu kembali merogoh sakunya, kemudian menarik selembar kertas merah seperti sebelumnya dari sana. Kalinda menarik lagi, masih lembar merah. Gadis itu melakukannya dua kali lagi, tapi tetap saja itu masih berwarna merah. Kenapa Lila tidak menyediakan yang berwarna hijau dan abu-abu untuknya?!

"Tidak ada," kata Kalinda dengan wajah polosnya saat menatap wanita penjual itu dengan penuh penyesalan.

Wanita yang berdiri di depan Kalinda itu tampak tertegun. "Apa Adik yakin tidak salah tempat?" Dia melirik kantin di sisi dalam dari balik dinding kaca.

"Salah tempat?" Kepala Kalinda meneleng.

Pada akhirnya, wanita itu hanya menerima selembar uang dari Kalinda dan memberikan kembalian sebelum berkata, "Kalau begitu, kamu tunggu saja di kursi, nanti akan diantarkan pesanannya." Dia berpikir di dalam hati, mungkin anak orang kaya ini sedang ingin mencoba makanan merakyat.

Kalinda mengangguk sambil menatap uang kembalian yang diberikan wanita itu. Dia hanya memberikan selembar, tapi wanita ini mengembalikan kepadanya lima lembar. Yang lebih penting, ada uang berwarna hijau dan abu-abu sekarang!

Memasukkan uangnya kembali ke dalam saku, Kalinda berjalan ke arah meja dengan empat kursi di sudut kantin. Gadis itu tidak memperhatikan jika ada sekelompok senior yang memperhatikannya sejak dia mengeluarkan semua uangnya tadi.

Saat Kalinda masih menunggu pesanannya, seorang gadis seusianya tiba-tiba datang ke meja tersebut. Gadis itu memiliki senyum di wajahnya, dan berkata, "Boleh aku duduk di sini?"

"Silakan," kata Kalinda dengan sopan.

"Namaku Opi, kita di kelas yang sama."

Kalinda ingat jika gadis ini memang berada di kelompok yang sama dengannya. "Aku Kalin." Dia menyebutkan nama panggilan pemilik tubuh ini.

Opi mengangguk, sebelum kemudian ragu-ragu bertanya, "Kamu benar-benar alumni dari sekolah dasar itu?"

Kalinda mengangguk tanpa beban. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku juga berasal dari sekolah biasa. Masuk ke sekolah ini karena beasiswa." Opi bercerita. "Apa kamu juga?"

"Beasiswa?"

Opi mengangguk. "Nilaiku cukup bagus. Saat sekolah ini membuat program beasiswa, aku salah satu yang terpilih untuk bisa masuk."

"Sepertinya tidak?" Kalinda agak ragu karena Gara tidak menyebutkan apa pun tentang ini.

Opi mengerutkan alisnya bingung. Awalnya dia mengira Kalinda adalah murid beasiswa seperti dirinya, dan dugaan Opi semakin kuat ketika melihat Kalinda masuk ke kantin di sisi luar. Sebagai murid beasiswa yang harus memperhatikan setiap tindakannya, Opi tentu saja sudah mengetahu banyak hal.

Termasuk fakta di balik dua jenis kantin di sekolah ini.

Meskipun Opi menerima beasiswa penuh untuk tiga tahun pendidikan dan akses ke semua fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar, tapi itu tidak termasuk biaya makan yang memiliki tagihan sangat mahal untuk satu bulannya. Bagi murid-murid beasiswa seperti dirinya, kantin di sisi luar ini adalah apa yang diperuntukkan bagi mereka.

Tidak ada larangan bagi siapa pun untuk memilih tempat makan mereka, itu tergantung apakah mereka bersedia membayar tagihan untuk kartu makan yang mahal, maka murid tersebut dipersilakan menikmati semua fasilitas di kantin dalam. Untuk murid berkecukupan yang ingin makan di kantin luar, maka juga diperbolehkan, mereka hanya perlu membayar dengan uang tunai.

Sementara Opi sibuk dengan pikirannya, Kalinda melihat jika makanan yang dia pesan akhirnya datang. Gadis itu memandangi makanan di depannya beberapa saat, aroma lezat yang tercium membuatnya semakin lapar.

Opi yang sedang makan memperhatikan Kalinda. Dia tidak yakin apa yang Kalinda lakukan dengan memandangi makanan itu. Baru saja akan bertanya apakah Kalinda tidak suka makanannya, Opi mendengar Kalinda berbicara.

"Rasanya enak," kata Kalinda ketika dia mencicipi bakso di dalam mangkuk. Kalinda tersenyum saat menatap bakso yang ada di garpunya, sebelum kemudian makan dengan hati-hati.

Opi terdiam di tempatnya. Apa Kalinda tidak pernah makan bakso? Apakah kehidupan gadis ini lebih sulit darinya? Ternyata ibunya benar. Seseorang harus mensyukuri apa yang ia miliki sekalipun itu

sederhana karena di luar sana ada orang yang lebih tidak beruntung.

Kalinda yang tidak tahu menahu tentang pikiran Opi terus saja memakan baksonya dengan lahap. Nanti di rumah, mungkin dia harus meminta Lila untuk membuat sesuatu seperti ini.

Setelah jam istirahat berakhir, Kalinda kembali menuju kelasnya. Kali ini dia tidak sendiri lagi, Opi terus saja berada di sampingnya. Bahkan gadis kecil itu meminta teman sebangku Kalinda untuk bertukar tempat duduk, yang tentu saja tidak ditolak sama sekali. Hingga semua aktivitas hari itu berakhir, Kalinda masih berjalan bersama Opi sampai ke depan gerbang.

"Kamu pulang dengan apa? Naik bus? Angkutan umum?" tanya Opi. "Aku dijemput oleh ayahku, jika kamu sendiri, aku bisa meminta ayahku untuk mengantarmu sekaligus." Sejak sesi perkenalan diri tadi, tidak ada yang mau

berbicara dengan Kalinda. Opi sudah biasa diperlakukan seperti itu, jadi dia tidak terlalu ambil pusing, tapi dia benar-benar merasa kasihan pada Kalinda.

"Tidak perlu," jawab Kalinda.

"Tapi ...." Opi baru saja akan berbicara ketika seorang lelaki bersetelan formal warna gelap datang menghampiri mereka.

Lelaki itu berdiri di hadapan Kalinda. Gayanya sungguh keren, dengan kacamata gelap dan juga *earphone* nirkabel kecil di telinga. Penampilannya mirip pengawal orang kaya yang ada di televisi. "Nona Kalin, mari," ujarnya.

Opi menatap bolak-balik antara Kalinda dan Ario. Dia jadi bingung mengenai identitas Kalinda, apalagi lelaki tinggi di depannya ini memanggil Kalinda dengan sebutan 'nona'. "Kalin, itu ...."

"Aku duluan," kata Kalinda sambil mengangguk singkat ke arah Opi dan pergi

bersama Ario menuju mobil berwarna hitam yang sudah menunggunya. Walau Opi terlihat baik, Kalinda tidak akan semudah itu untuk membiarkan dirinya dekat dengan seseorang. Pengalaman di kehidupan terdahulunya sudah cukup mengajarkan Kalinda untuk berhati-hati.

Opi terpaku di tempat. Gadis muda itu bahkan tidak sadar jika ayahnya sudah berada di depannya sampai lelaki setengah baya itu menepuk bahunya.

"Kenapa malah melamun? Ayo pulang," ujar ayah Opi.

Opi tersentak. Dia melirik ke arah mobil Kalinda yang telah menjauh sebelum menatap ayahnya dengan linglung. "Ayah, aku hampir saja mengajak anak orang kaya naik motor butut."

Ayah Opi tertawa sambil mengusap kepala anaknya itu. "Ada-ada saja kamu ini. Cepat naik," katanya.

Tidak jauh dari gerbang, empat orang gadis muda berdiri sambil memandang mobil yang membawa Kalinda. Salah seorang di antara mereka berkata, "Lihat, kalian tidak percaya apa yang aku katakan."

"Betul. Dia kaya, tapi bodoh," sahut yang lain.

"Jadi lebih mudah, bukan?" tanya seorang gadis yang memiliki rambut keriting.

Ketiga orang lainnya mengangguk serentak. Mereka lantas mengatakan beberapa hal lagi sebelum pergi dari sana.

* * * * *

"Ke mana Kak Awan?" tanya Kalinda pada Tika yang menunggunya di depan pintu utama rumah saat mereka berjalan menuju lantai dua.

"Tuan Awan sudah masuk kerja mulai hari ini, Nona," jawab Tika.

"Kerja?" Sepertinya Kalinda ingat tentang sesuatu seperti 'dokter gila'.

"Benar." Tika menyahut. "Tuan Awan berkata dia akan bosan di rumah jika tidak ada Nona Kalin."

Kalinda tidak terlihat tersanjung, gadis itu hanya terus berjalan menuju kamarnya. "Kak Ganes?"

"Tuan Ganes pergi bermain."

Tentu saja, pemuda yang tidak bisa diam seperti itu pasti akan merasa tertekan jika tidak ada yang dapat ia ganggu di rumah ini, pikir Kalinda.

Sesampainya di dalam kamar, Kalinda langsung mengganti seragamnya. Saat itu, Lila kebetulan masuk sambil membawa kotak lumayan besar.

"Nona, coba lihat apa yang saya bawa," kata Lila dengan senyuman lebar.

"Apa itu?"

Lila meletakkan kotak berbungkus rapi itu di atas ranjang Kalinda. "Nona buka saja

sendiri." Gadis itu menatap Kalinda dengan wajah cerah.

Kalinda berjalan mendekat dan membuka bungkusannya. Saat melihat apa yang ada di dalam kotak, Kalinda tampak tertegun. Berbeda dengan Kalinda yang langsung mengambil isi kotak itu dengan semangat, Lila dan Tika malah bereaksi sebaliknya dengan mengambil langkah mundur.

"Siapa yang memberinya untukku?"

Lila tergagap. "Itu ... itu ... barusan Ario mengatakan jika Pak Nata mengantar ini. Titipan Tuan Gara untuk Nona Kalin sebagai hadiah masuk sekolah." Lila menjawab takut-takut. Tadi saat Ario mengatakan bahwa Gara memberikan sesuatu kepada Kalinda, Lila menerimanya dengan senang hati. Dia menduga jika itu pasti akan menjadi barang bagus. Siapa yang menduga jika isinya akan menyeramkan seperti ini?

Om Gara? Kalinda menatap boneka Annabelle di tangannya. "Aku suka," ujarnya dengan senyum kecil.

Lila meringis, sementara Tika lebih memilih untuk mengumpulkan seragam Kalinda dan segera pergi dari sana. Saat itu, Lila ingat jika dia bertemu dengan Ario ketika sedang mencari boneka Annabelle yang telah dibuang. Sayangnya, sampah hari itu sudah diangkut hingga boneka pemberian Ganes juga hilang.

"Nona, kenapa harus boneka itu?" Lila bertanya dengan wajah takut. Kalinda memiliki banyak boneka di dalam kamar ini, bahkan yang ukuran tiga kali tubuhnya juga ada, tapi kenapa nonanya ini harus menyukai boneka setan?!

"Tidak tahu, suka saja," jawab Kalinda sekenanya. Dia tidak ingin terlalu banyak menjawab pertanyaan Lila, jadi dengan sengaja Kalinda keluar dari kamar sambil membawa boneka barunya. "Ah benar, uang

yang kamu berikan padaku tadi pagi, aku tidak mau yang berwarna merah. Beri aku uang pas!"

Uang pas? Otak Lila mendadak macet. Berapa jumlah tepatnya uang pas yang dimaksud Kalinda? Sayangnya, belum sempat Lila bertanya, Kalinda sudah menghilang dari ambang pintu.

...ooOoo...

12. Boleh Menggertak Orang Lain, Asalkan Memiliki Kemampuan

Suasana malam itu agak lengang di dalam rumah. Selepas makan malam, semua orang langsung kembali ke kamar masing-masing, kecuali Gara yang belum kembali hingga menjelang pukul delapan. Bahkan Ganes tidak menunjukkan perilaku tidak bermoralnya saat ini, mungkin kelelahan karena pergi bermain seharian.

Sementara itu, lewat pukul sebelas malam, Kalinda merasakan perutnya bergemuruh karena lapar. Setelah memanggil pelayannya, Kalinda ikut turun ke dapur, mengabaikan Lila yang menyuruhnya menunggu di dalam kamar.

"Mungkin Nona terlalu lelah hari ini, jadi sangat cepat merasa lapar?" tanya Lila yang sedang berdiri menunggui Kalinda.

Kalinda menatap diam ke arah pintu dapur basah sebelum menjawab, "Mungkin saja."

Terakhir kali dia bangun tengah malam untuk mencari makanan, Kalinda tertangkap basah oleh Gara. Daripada diinterogasi lagi, Kalinda akhirnya memutuskan untuk memanggil Lila dan menyuruh gadis itu membangunkan koki agar memasak sesuatu untuknya. Walau di masa lalu dia hidup sederhana saat berada di perguruan, tapi memasak masih merupakan tugas orang lain. Jika dia turun tangan dalam hal ini, Kalinda khawatir jika dia akan menyebabkan kebakaran di rumah Gara.

Tiga puluh menit mereka menunggu, akhirnya makanan Kalinda dihidangkan. Lila yang ditawari untuk makan bersama langsung menolak, dan hanya dalam diam mengawasi Kalinda yang lahap. Mungkin karena nonanya ini sedang dalam masa pertumbuhan, jadi wajar saja jika dia banyak makan.

Tidak lama kemudian, Kalinda merasa perutnya sudah kenyang. Setelah menunggu sejenak, kira-kira semua makanan itu sudah menetap di perutnya, Kalinda akhirnya beranjak meninggalkan ruang makan. Namun, saat akan menuju lantai dua, mata Kalinda tanpa sengaja menatap ke arah ruang kerja Gara.

Dari celah tipis di bawah pintu, Kalinda melihat jika cahaya masih mengintip dari sana. Jelas ada seseorang di dalam ruang itu.

"Ada apa Nona?" Lila yang melihat Kalinda berhenti di depan tangga bertanya.

Kalinda berpikir sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Kamu istirahat saja lebih dulu, aku akan kembali ke kamar nanti."

Lila mengerutkan keningnya. "Nona mau ke mana?"

"Menemui Om Gara."

Melihat Kalinda yang sudah berjalan beberapa langkah, Lila langsung mengejar

dengan panik. "Nona, mungkin sebaiknya besok pagi saja menemui Tuan Gara?" tanyanya memberi saran. Lila memang belum lama bekerja di rumah ini, tapi saat masih dalam pelatihan, Harata sudah mengatakan apa-apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah ini. Muncul di depan Gara tanpa di minta adalah salah satunya.

"Kenapa?"

"Itu ... mungkin saja Tuan Gara sedang sibuk saat ini."

Kalinda mendengar Lila tidak yakin dengan jawabannya, jadi gadis itu tidak mau mendengarkan saran tersebut.

Melihat Kalinda terus berjalan, Lila hanya bisa mendesah pasrah dan mengikuti gadis itu sampai ke depan pintu ruang kerja.

"Sedang apa kamu?" Kalinda berbalik menatap Lila yang berdiri di belakangnya.

"Aku menyuruhmu pergi istirahat lebih dulu."

Bagaimana mungkin Lila istirahat sementara Kalinda masih berkeliaran seperti ini? Dia bisa dipecat. "Saya akan menemani Nona," kata Lila dengan sedikit gugup saat menatap pintu yang masih tertutup.

Kalinda mengangkat sebelas alisnya, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Gadis itu mengangkat tangannya dan mengetuk pintu ruang kerja Gara tiga kali.

Tidak ada jawaban.

Kalinda mengetuk sekali lagi.

Masih belum ada jawaban.

Lila belum sempat mengemukakan pendapatnya untuk mengatakan 'mungkin saja Tuan Gara tidak ada', ketika Kalinda sudah lebih dulu mendorong pintu yang kebetulan tidak terkunci itu.

Ini adalah pertama kalinya Kalinda masuk ke dalam ruangan luas tersebut. Sejenak dia

menatap dekorasi yang didominasi warna cokelat dan hitam. Di salah satu sisi, terdapat rak besar yang hampir menutupi seluruh dinding, berisi penuh buku yang bahkan beberapa di antaranya memiliki ketebalan lebih dari pinggang Kalinda. Masih ada beberapa hal lain di dalam ruangan itu, tapi saat ini mata Kalinda sudah berfokus pada sebuah objek di depan sana hingga dia mengabaikan yang lain.

Gara duduk bersandar di kursinya dengan mata terpejam, namun keringat dapat dilihat di dahi lelaki itu. Sesekali alisnya akan berkerut, membuat kelopak matanya bergerak. Seluruh ekspresi Gara menunjukkan jika ia sedang tidak nyaman.

Melihat itu, Kalinda mengira Gara sedang sakit. Tapi ketika dia berjalan lebih dekat, Kalinda dapat mendengar jika Gara menggumamkan sesuatu.

"Om Gara?" panggil Kalinda.

Di depan pintu, Lila sudah menatap dengan waspada. Dia khawatir jika Gara akan marah saat melihat Kalinda masuk tanpa izin ke ruang kerjanya seperti ini. Semoga Tuan Gara masih ingat jika Nona Kalinhanyalah anak kecil jika ia marah nanti, diam-diam Lila berharap dalam hati.

"Tidak, tidak mungkin," kata Gara dengan suara rendah.

Kalinda menatap Gara penasaran. Apanya yang tidak mungkin? Lelaki dingin ini sedang memimpikan apa?

"Itu tidak benar," ujar Gara lagi masih dengan gumaman. "Kalian berbohong!"

Melihat jika dahi Gara yang penuh keringat mulai berkerut dalam, Kalinda merasa sedikit kasihan. Apakah sebaiknya dia membangunkan lelaki ini dari mimpi buruknya? Bagaimanapun Gara sudah memberikannya hadiah bagus siang tadi.

Kalinda baru saja akan memanggil Gara ketika lelaki itu tiba-tiba berteriak, "Tidak! Dia tidak mati!" hingga membuat Kalinda tersentak dan mundur beberapa langkah.

Tubuh Gara terlonjak dan lelaki itu membuka matanya dengan ngeri. Suara napas Gara yang tidak stabil mengisi ruangan yang hening, terus seperti itu hingga beberapa menit di mana tidak seorang pun berbicara.

"Om Gara," panggil Kalinda. "Om, baik-baik saja?"

Pada saat itulah Gara baru menyadari jika ada orang lain di sana selain dirinya. Lelaki itu mendongak dan mendapati jika Kalinda berdiri di seberang mejanya dengan pandangan ... khawatir? Tapi sejak kapan anak kecil ini ada di ruangannya?

Menormalkan ekspresinya, Gara akhirnya bertanya, "Kenapa kamu ada di sini?"

Sejenak Kalinda bingung ingin menjawab apa. Melihat raut wajah Gara, sepertinya suasana hati lelaki ini sedang tidak baik akibat mimpi buruknya tadi. "Aku ... hanya ingin mengucapkan terima kasih," kata Kalinda pada akhirnya.

"Untuk?"

"Hadiah yang Om Gara berikan padaku."

Gara menghela napas, dan menghempaskan tubuhnya kembali ke sandaran kursi. Ia menatap Kalinda dengan padangan dingin. "Untuk mengatakan itu, kamu berani masuk ke ruanganku tanpa izin?"

"Masuk ke ruangan ini harus dengan izin, Om?" Kalinda menatap Gara dengan walah polos. Jelas sedang berpura-pura.

"Menurutmu?"

"Kalau begitu aku tidak sepenuhnya salah," kata Kalinda.

Gara menaikkan sebelah alisnya.

"Apa aku boleh masuk ke ruangan kerja Om Gara?"

"Apa?" Anak kecil ini sedang bicara apa?

"Om mengatakan jika aku harus meminta izin lebih dulu jika ingin masuk ke dalam ruangan ini, aku sedang melakukannya." Kalinda berkata. "Om mengizinkannya atau tidak? Jika tidak, aku akan segera keluar, dan kalau boleh aku juga akan tetap keluar."

Gara sedikit bingung. "Lalu apa gunanya kamu bertanya?"

"Maksudku, jika Om Gara tidak mengizinkan, aku akan keluar dan langsung kembali ke kamar. Jika Om membolehkan, aku akan keluar kemudian mengetuk pintu lagi dan masuk ke sini."

Di belakang sana, sudut mulut Lila sudah berkedut. Dia tidak habis pikir jika Kalinda dapat memikirkan hal seperti itu untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Gara memijat pelipisnya, tidak menyangka jika gadis kecil ini akan mampu bermain logika konyol dengannya. "Lain kali, jika aku tidak mengizinkan, maka jangan masuk." Ia kemudian menambahkan. "Bahkan untuk meminta izin."

"Baik," jawab Kalinda patuh.

Melihat Kalinda masih berdiri di sana, Gara mengerutkan alisnya. "Apa lagi?"

"Baru saja, apa Om bermimpi buruk?"

Tubuh Gara sedikit menegang. "Kenapa?"

Kalinda tersenyum kecil, tapi pandangan matanya sangat jauh dengan raut sepi. "Tidak, aku hanya berpikir, ternyata bukan aku satu-satunya yang selalu bermimpi buruk." Dia memandang Gara dengan pandangan mengerti, seolah ikut merasakan betapa tidak bagusnya efek mimpi buruk itu bagi tubuh. "Aku akan pergi sekarang, Om Gara sebaiknya juga istirahat."

Gara masih sedikit tercengang sampai pintu ruang kerja itu ditarik dari luar dan bayangan Kalinda menghilang. Apa hanya perasaannya, atau tadi Kalinda memang sedang menasihatinya?

Gara mendengkus, lalu menggelengkan kepalanya lelah. "Kamu tidak tahu seberapa buruk mimpi itu," gumamnya sambil memejamkan mata.

* * * * *

Pagi itu, semua orang sudah berkumpul di sekitar meja makan. Gara dengan setelan formalnya, Kalinda dengan seragamnya, Awan dengan penampilan rapinya, dan Ganes dengan kaus kemarin siang yang kusut tak terkira.

Setelah Kalinda mulai masuk sekolah, Awan juga memutuskan untuk kembali bertugas. Sebenarnya ia juga sedikit khawatir apabila pasien yang sudah ditangani mendadak kambuh lagi jika ditinggalkan terlalu lama. Karena itu, satu-

satunya yang menjadi pengangguran di rumah ini adalah Ganes.

"Kalin hari ini masih orientasi?" Awan memulai percakapan.

Kalinda mengangguk. "Besok adalah hari terakhir," katanya.

"Bagaimana sekolahnya, menyenangkan?"

Kalinda tidak dapat menjawab dengan pasti. Bagaimanapun, bergabung dengan anak-anak kecil yang berisik itu sedikit membuatnya frustrasi. "Sedikit tidak terbiasa."

Ganes hanya memutar bola matanya dan makan dengan lesu. Rasa kantuknya belum hilang karena tadi malam begadang sampai menjelang pagi.

Awan baru saja akan kembali berbicara saat melihat Ganes yang makan sambil tidur. "Buka matamu dengan benar saat makan!" katanya kesal.

Ganes mengabaikan teguran Awan dan terus melanjutkan makannya. "Jangan pedulikan aku. Kak Awan sudah lama tidak menganggapku sebagai adik," katanya dramatis.

Mengabaikan adik sepupu yang kemungkinan besar berpotensi menjadi pasiennya itu, Awan beralih lagi pada Kalinda. "Sudah mendapat teman baru?"

Kalinda memikirkan wajah Opi yang manis dan terus saja menempel padanya sejak kemarin. "Sepertinya," katanya tidak yakin.

Awan tertawa, gemas melihat sikap Kalinda yang terlalu jujur. "Kamu harus sekolah dengan baik dan belajar dengan rajin, jika ada masalah, katakan saja padaku."

"Uhuk," suara seseorang terbatuk kecil terdengar.

Awan mengangkat kepalanya dan melihat jika Nata yang berdiri di belakang Gara sedang memberikan tatapan peringatan

seolah berkata, jangan bicara sembarangan, apa Anda tidak merasakan suhu udara tiba-tiba turun?

Melirik ke sisi lain, Awan melihat jika Gara sedang menatapnya dengan meremehkan. "Itu ... aku akan menyampaikannya pada Gara kemudian. Atau jika kamu mau, kamu bisa langsung berbicara dengannya." Lelaki itu buru-buru mengoreksi.

"Idiot," cibir Ganes dengan mata setengah tertutup.

Awan menjejalkan empat sosis sekaligus ke dalam mulut Ganes agar adik sepupunya itu tutup mulut, sekaligus melampiaskan ketidakberdayaannya untuk melawan Gara yang mirip raja iblis.

* * * * *

Hari kedua orientasi di sekolah berlangsung lancar. Kalinda juga mulai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan berisik di sekitarnya, dan masih memilih untuk

duduk terasing dengan yang lain. Hanya Opi yang akan mengikuti ke mana pun Kalinda pergi seperti anak kucing.

Tepat saat jam istirahat, Kalinda ditarik oleh Opi ke kantin dan keduanya pergi memesan makanan. Karena kemarin Kalinda sudah memesan bakso, hari ini Opi memaksanya untuk mencoba menu lain. Tapi ada satu hal yang menjadi masalah, Kalinda masih tidak punya uang pas!

Tidak ada uang berwarna hijau dan abu-abu karena sepertinya Lila sudah mengambilnya. Kalinda harus meminta gadis itu mengembalikannya nanti karena semuanya yang dia miliki saat ini hanya uang merah yang kini jumlahnya bertambah menjadi 10 lembar. Kalinda mengenyit, sepertinya dia harus mengajari Lila mengenai 'uang pas' ini. Pelayannya benar-benar bodoh, bahkan tidak mengerti apa maksud ucapannya!

Di samping, Opi memperhatikan raut suram Kalinda saat menatap selembar uang di tangannya. "Kenapa?" tanya gadis kecil itu.

Kalinda berpaling ke arah Opi dan berkata dengan menderita, "Aku tidak punya uang pas."

Opi berpikir, sebenarnya itu bukan hal yang sulit. Dia lantas mengambil uang Kalinda dan menyerahkannya kepada bibi yang menjual makanan, menghitung dua porsi makanan mereka sekaligus. Setelah mendapatkan kembalian, Opi menambahkan uangnya sendiri dan menyerahkannya pada Kalinda. "Ini, ayo kita cari kursi kosong," katanya.

Kalinda masih menatap kembalian di tangannya. Sekarang dia mulai curiga, sepertinya uang merah itu memiliki nominal yang besar. Mungkin ada baiknya dia belajar menghitung uang saat di rumah nanti sebelum mengajari Lila tentang uang pas ini.

"Ayo makan," kata Opi saat melihat Kalinda masih melamun.

Kalinda mengangguk dan mulai memakan hidangannya sambil diam-diam membandingkan rasanya dengan apa yang dia makan kemarin siang. Masih enak menu kemarin, pikir Kalinda setelah memakan beberapa suap.

Kedua gadis muda itu menyelesaikan makan mereka tidak lama kemudian, dan kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan yang tersisa.

Sepanjang hari itu, tidak banyak hal penting yang terjadi, semuanya berjalan lancar. Hingga saat mereka diperbolehkan pulang, Opi berkata bahwa dia ingin pergi ke toilet.

"Ayo temani aku," ajak Opi.

Anak kecil, bahkan ke kamar kecil pun harus ditemani. Walau Kalinda berpikir demikian, dia masih tetap mengangguk dan

menemani Opi ke toilet yang berada di pojok koridor.

"Jangan tinggalkan aku," kata Opi sebelum berlari ke salah satu bilik kamar mandi, sama sekali tidak memberi Kalinda kesempatan untuk menjawab.

Kalinda menatap sekelilingnya, dan akhirnya pergi ke arah meja keramik di dekat wastafel dan duduk di sana. Kalinda masih duduk dengan tenang sambil menunggu Opi, ketika pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dan empat orang gadis muda masuk ke sana.

Wajah Kalinda terlihat acuh tak acuh, lagi pula orang-orang ini tidak punya urusan dengannya. Hanya saja, siapa yang tahu jika keempat orang itu akan benar-benar berjalan ke arah Kalinda dan berdiri berbaris di depannya dengan postur dan ekspresi yang sama.

"Murid baru," kata salah seorang gadis yang memiliki rambut keriting pendek di bawah

telinga, "setelah melihat kakak senior, masih berani duduk seperti itu?"

Kalinda berkedip dua kali dan melirik dasi keempat orang itu, tampaknya mereka berasal dari kelas VIII, tapi Kalinda tidak mengatakan apa-apa dan hanya duduk sambil menggoyangkan kakinya. Orang-orang ini hanya ingin mencari masalah, Kalinda tidak mau menurunkan harga dirinya hanya untuk berdebat dengan anak kecil.

Melihat sikap Kalinda yang tidak kooperatif, keempat gadis itu secara serentak memasang wajah cemberut. Kalinda tidak bisa tidak bertanya dalam hati, apa keempat orang ini sudah melatih tubuh mereka untuk bereaksi secara seragam sejak lama? Benar-benar menyebalkan melihatnya.

"Aku berbicara padamu, berani tidak menjawab?" Masih gadis yang sama kali ini.

Kalinda meniup udara dari sela bibirnya, kemudian menoleh ke arah gadis berambut keriting pendek pertama. "Apa pilihanku untuk mau menjawab atau tidak menjawab ada padamu? Memangnya aku menyuruhmu bertanya padaku?"

Keempat gadis itu sedikit tercengang atas tanggapan Kalinda yang tidak terduga. Rasanya kalimat itu agak kurang tepat diucapkan oleh seorang murid kelas VII yang baru tamat sekolah dasar, tapi bagaimanapun mereka memikirkannya, ucapan Kalinda masih ditujukan untuk mengejek, bukan?

"Berani menjawab?!"

Kalinda menatap kosong untuk sejenak. Apa yang sebenarnya anak-anak ini inginkan? Dia tidak menjawab, salah. Kini setelah dia menjawab, dan itu masih salah? Ah, anak-anak memang tidak memiliki kondisi mental yang stabil.

Melihat Kalinda tidak lagi menanggapi, keempat gadis muda itu semakin kesal. "Begini saja, agar kita tidak perlu bertengkar di masa depan, sebaiknya kamu serahkan semua uang kamu." Seorang gadis dengan rambut pendek lainnya berkata.

Apa ini perampokan? Kalinda mengerutkan dahinya.

"Apa? Tidak mau memberi uangmu?" Si rambut pendek yang berdiri di paling pinggir bertanya.

Melihat orang-orang di depannya ini berbicara bergantian, dengan ekspresi sombong yang sama dan juga penampilan cenderung serupa, Kalinda mulai pusing. Kenapa wajah mereka mirip?

"Nana, cepat ambil uangnya." Si rambut pendek yang sepertinya merupakan pemimpin kelompok perampok cilik memberi perintah.

Kini Kalinda melihat seseorang yang dipanggil Nana itu maju ke depan. Ternyata itu adalah si rambut pendek yang berdiri di paling pinggir, kalau begitu dia memutuskan untuk menyebut mereka Nana, Nini, Nunu dan Nene mulai dari pinggir kiri hingga ke kanan. Ini lebih mudah untuk membedakan keempatnya.

"Serahkan uang kamu!" kata Nana dengan wajah angkuh. "Cepat!"

Kalinda menatap telapak tangan yang menengadah ke arahnya itu. "Kalau kamu ingin meminta, seharusnya dengan sikap sopan." Kalinda berkata tenang, sama sekali tidak terintimidasi oleh empat orang yang satu kepala lebih tinggi darinya itu.

Meminta? Memangnya mereka pengemis?! Nana marah saat memikirkan hal itu. Dia merenggut blazer Kalinda dan baru saja akan menariknya ke bawah saat kemudian tangannya terasa tertahan.

"Lepaskan!" Nana menarik tangannya, tapi tidak berhasil lepas dari cengkeraman jemari kurus Kalinda.

Sebuah senyuman dingin perlahan muncul di wajah Kalinda. Dia tidak mencari masalah dan sudah berusaha untuk jauh dari orang-orang, hanya saja ... bukan salahnya jika masalah itu datang sendiri. Akan terlalu bodoh dan juga menyakiti harga dirinya jika dia membiarkan orang ini bersikap seperti penguasa. Bagaimanapun, dia adalah orang dewasa. Membiarkan gadis-gadis tanggung ini menindasnya, ini lebih memalukan dibandingkan hanya beradu argumen.

Nana menarik tangannya dengan kuat, siapa yang tahu jika saat itu Kalinda akan melepaskannya. Tidak siap dengan cengkeraman yang tiba-tiba terlepas, Nana tidak bisa menahan keseimbangan dan jatuh ke lantai.

"Anak baru ini harus diberi pelajaran," kata Nini yang merupakan pemimpin kelompok itu. "Cepat pegangi dia!"

Kalinda melompat turun dari meja dan tepat saat itu, Opi keluar dari bilik kamar mandi. Melihat ada orang-orang asing dengan wajah agresif menatap Kalinda, perasaan Opi mendadak tidak enak.

"Kalin?" panggilnya tidak yakin.

Kalinda menoleh. Dia bergerak cepat untuk mendorong Opi masuk kembali ke bilik, dan sebelum menutup pintu, Kalinda masih sempat mengambil sebuah sikat kloset bergagang.

"Kalin!" Opi berusaha menarik pintu, tapi tertahan oleh tangan Kalinda.

"Jangan keluar sebelum aku menyuruhmu," kata Kalinda. Nada bicaranya sama sekali tidak meninggalkan ruang untuk kompromi.

Empat orang ini jelas mengincar dirinya, ah bukan, itu uangnya. Tidak seharusnya Opi

terlibat dalam masalah ini. Lagi pula, anak kecil sebaiknya tidak melihat adegan kekerasan yang sepertinya sebentar lagi akan terjadi.

"Siapa yang ingin lebih dulu diberi pelajaran?" tanya Kalinda. Ekspresinya membawa jejak keangkuhan sebagai seorang murid hebat dari Chandra Ceta dan juga putri seorang perdana menteri.

Melihat sikap Kalinda yang sombong, para senior itu semakin marah. "Ayo kita tangkap dia sama-sama. Pukuli saja mulutnya agar tidak congkak lagi saat berbicara!"

Nunu menerjang ke depan, ingin meraih rambut Kalinda. Namun, sayang tangannya bergerak kalah cepat dan tertangkap oleh Kalinda, sebelum gadis itu sempat bereaksi, Kalinda mengangkat sikat kloset dan memukulkannya ke betis kakak kelasnya itu hingga jejak bintik memar terlihat.

Selanjutnya, adegan itu hanya dapat digambarkan dengan kekacauan. Satu

melawan empat orang, di mana teriakan bergema dan jeritan sakit memenuhi setiap sisi kamar mandi. Opi yang ada di dalam bilik diam-diam mengintip dari sela pintu, dia khawatir jika Kalinda akan ditindas oleh para senior itu, tapi siapa yang tahu jika apa yang dilihatnya adalah sebaliknya.

Di sana, Opi menyaksikan Kalinda menggunakan sikat kloset sebagai senjata dan memukuli para senior sombong itu hingga mereka menjerit minta ampun.

"Miliki kemampuan lebih dulu, baru berpikir untuk menggertak orang lain," kata Kalinda, sebelum kemudian membuang senjata yang dia pegang ke sudut. "Opi, ayo pulang!"

"Eh?" Opi menanggapi dengan lambat. "Ah, iya!" serunya sambil berlari menghampiri Kalinda yang saat itu sedang mencuci tangan.

Kalinda melirik sekali lagi ke arah empat orang mengenaskan yang menyebar di

dalam kamar mandi. Penampilan mereka berantakan, dan wajah mereka juga jelas memiliki jejak samar hasil pemukulan yang dilakukan Kalinda.

"Masih muda sudah ingin menjadi bandit," gumam Kalinda saat dia berjalan ke depan pintu. "Generasi muda pada masa ini sungguh memiliki temperamen yang tidak baik."

Opi yang berjalan di belakang mendengar apa yang dikatakannya, hanya saja gadis itu tidak mengerti apa maksud Kalinda. Setelah memandang para senior yang kalah telak dalam pertempuran barusan untuk terakhir kalinya, Opi buru-buru mengejar langkah Kalinda. Mulai saat ini Opi memutuskan untuk tidak pernah mencari masalah dengan Kalinda, dia tidak mau dipukuli dengan sengit seperti itu!

...ooOoo...

13. Seberapa Baik Akar akan Menunjukkan Kualitas Benih

Keesokan harinya, adalah waktu terakhir untuk kegiatan orientasi para murid baru. Para senior yang merupakan anggota organisasi siswa tidak lagi melakukan kegiatan melelahkan, justru hari itu para murid baru banyak bersenang-senang. Mereka akan bernyanyi, membentuk kelompok untuk memainkan sebuah permainan dan juga makan bersama agar dapat saling mengenal dengan lebih baik.

Mungkin bagi orang-orang ini, semua kegiatan itu adalah sesuatu yang menyenangkan dan merupakan pengalaman terindah sepanjang masa. Tapi bagi Kalinda yang merupakan seorang jiwa dewasa yang terjebak di dalam tubuh anak kecil, ini jelas malapetaka.

Di saat orang lain tertawa tentang lelucon yang dibuat para seniornya, Kalinda hanya

bisa menampilkan senyum tegang seolah sedang mengejek. Awalnya semua orang mengira Kalinda hanya bersikap seperti orang putri yang tidak suka bergaul dengan orang lain, bahkan mengabaikan para senior, sampai akhirnya mereka menyadari jika gadis ini hanya seorang anak kecil yang terlalu pendiam. Bahkan pada temannya sendiri, Kalinda hanya berbicara sesekali. Dia lebih banyak mengangguk atau menggeleng, dan terkadang akan menunduk tanpa bergerak sedikit pun sampai beberapa orang mengira dia sudah berubah menjadi patung.

Pada akhir kesimpulan, semua orang berusaha memaklumi walau beberapa di antaranya jelas menganggap Kalinda aneh dan lebih suka menjauh darinya. Kalinda tentu saja tidak keberatan, lagi pula mendengar mereka berbicara dan berteriak saja sudah membuatnya pusing. Jadi, begitulah ceritanya hari terakhir Kalinda mengikuti orientasi di sekolah barunya.

Atau setidaknya seperti itu sampai tengah hari, sampai dia tiba-tiba dipanggil ke ruang kesiswaan.

Di dalam ruangan itu, Kalinda melihat empat orang yang sepertinya tidak asing untuknya. Tentu saja tidak asing, bukankah ini Nana, Nini, Nunu dan Nene, anak-anak nakal yang dia pukuli kemarin?

"Kalinda Ariadne?" Sebuah suara terdengar memanggil.

Kalinda menoleh ke arah seorang wanita berusia 40-an dengan kacamata tebal yang duduk di kursi utama sofa tamu itu. Dia mengangguk sebelum kemudian balik menyapa dengan sopan, "Guru."

"Duduk kemari," kata guru wanita itu lagi.

Kalinda mengangguk dan baru saja mendaratkan bokongnya di atas kursi ketika suara makian seseorang terdengar di dalam ruangan.

"Jadi ini anak kecil itu?" Seorang wanita bergaun ungu dengan sanggul tinggi tiba-tiba berdiri. Dia menatap Kalinda penuh kebencian, seolah gadis kecil itu sudah merusak rumah tangganya. "Masih muda tapi sudah bersikap begitu liar! Lihat apa yang sudah kamu lakukan pada anakku!" Dia menunjuk wajah anaknya yang lebam dan juga tangannya yang dibebat karena terkilir.

"Nyonya, harap tenang. Kita akan membicarakannya baik-baik." Guru wanita itu berkata cepat saat melihat empat orang wali murid lainnya mulai membuat keributan juga. Para orang kaya ini, benar-benar membuatnya lelah.

Tapi siapa yang menduga Kalinda akan menanggapi setelah dia melirik ke arah seseorang yang duduk di samping wanita itu. "Kalau yang Anda maksud kejadian kemarin, maka aku memang memukulnya."

Mendengar jawaban itu, empat orang wanita dewasa di dalam ruangan itu mulai memperlihatkan kebolehan memaki mereka. Semuanya menyerang Kalinda secara verbal, tidak peduli jika yang ada di depan mereka itu hanya anak kecil dan dia juga sendirian.

"Beraninya kamu memukul anakku?!"

"Anak ini harus dihukum! Keluarkan saja dia dari sekolah!"

"Kami tidak mau anak-anak kami bergaul dengan orang liar seperti ini!"

"Benar! Apa gunanya sekolah ini memiliki murid seperti dia?"

"Aku membayar mahal untuk sekolah ini. Seharusnya sekolah elite tidak membiarkan anak nakal seperti ini diterima!"

"Kamu tahu siapa ayah anakku? Siapa suamiku?!"

Memangnya ayah anakmu dan suamimu adalah orang yang berbeda? Kalinda

memutar matanya malas. Sikap para orang tua ini menunjukkan seberapa baik kualitas anaknya. Ini seperti yang dikatakan gurunya di masa lalu.

Akar akan menumbuhkan batang, batang akan menghasilkan ranting. Cabang itu akan berbunga dan kemudian membentuk benih. Namun, benih yang rusak, akan menunjukkan seberapa buruk akar yang tertanam di dalam tanah.

Di tempatnya, guru kesiswaan itu juga sudah mulai kesal mendengar celotehan yang berkesinambungan. Dia menampar meja dengan keras dan berteriak, "Diam!"

Seketika 'pasar' yang sebelumnya riuh mendadak hening seperti ada yang menekan tombol bisu. Semua mata menatap ke arah sang guru wanita yang sudah berdiri, tidak ada yang mengatakan apa pun. Lebih tepatnya tidak berani karena tampang guru itu seolah berkata, jika ada yang berani

membuat keributan saat ini, dia akan menggali lidah mereka keluar.

Guru itu menatap semua orang bergantian. Dia menoleh ke arah Kalinda, dan melihat wajah gadis itu yang tampak tenang, sebelum kemudian ke arah delapan orang lainnya, seketika membuatnya sakit kepala.

"Kalinda Ariadne, benar kemarin kamu bertengkar dengan keempat murid di sana?" Guru itu akhirnya bertanya.

Kalinda mengangguk. Dia mengakui dengan jujur.

Guru itu tambah sakit kepala. Bagaimanapun dia melihatnya, gadis pendiam seperti Kalinda ini sepertinya tidak mungkin suka bertengkar. Tapi baiklah, biarkan dia mendengar alasan mereka. "Menurut apa yang dikatakan keempatnya, kamu memukul mereka tiba-tiba tanpa alasan sebelumnya. Benar seperti itu?"

Kalinda mencibir dalam hati. Generasi rusak, keluhnya. Bahkan di usia muda, mereka sudah bisa memfitnah orang dengan memutarbalikkan fakta. "Seperti ini Guru," Kalinda kembali berbicara dengan kesopanan seorang murid, "mereka tiba-tiba saja menghampiri saya saat itu, lantas meminta uang. Ketika saya menyuruh mereka meminta dengan baik-baik, mereka menolak, dan justru ingin merampok saya."

Mengabaikan cara bicara Kalinda yang sedikit aneh, menurut cerita gadis kecil ini, sepertinya dia baru saja menyuruh orang lain untuk meminta uang kepadanya dengan baik-baik. Kemudian selanjutnya, terjadi perampokan? Kenapa sepertinya kasus ini menjadi semakin rumit?

"Omong kosong! Jangan bicara sembarangan. Aku tidak percaya itu, anakku tidak mungkin meminta uangmu!" raung seorang wanita yang langsung diangguki oleh yang lain.

"Aku tidak mengatakannya agar Anda percaya." Kalinda menjawab secara tidak terduga. "Lagi pula, jika Anda percaya pada orang lain dan bukan anak Anda, itu bodoh namanya."

"Kau!"

"Cukup!" Guru wanita itu menginterupsi. Setelah memijat pangkal hidungnya, dia kembali bertanya pada Kalinda. "Jadi, kamu memukuli mereka karena mereka berniat untuk mengambil uangmu secara paksa?"

Guru itu sengaja menggunakan istilah yang lebih halus. Bagaimanapun, 'perampokan' sepertinya terlalu berlebihan untuk anak-anak seusia murid-muridnya ini. Dia sengaja bertanya seperti itu dan mengabaikan pelototan para wali murid. Sebagai guru kesiswaan, dia tentu saja tahu jika empat murid itu suka membuat onar. Jadi kali ini dia akan sedikit membela Kalinda, sekaligus untuk memberi peringatan pada empat murid itu.

"Bu," panggil seorang wanita yang duduk di samping Nana, "berdasarkan apa yang Anda tanyakan, bukankah itu hanya menempatkan kesalahan pada anak kami?"

Memangnya kamu masih berharap anakmu di pihak yang benar? "Lalu, Anda ingin saya menyalahkan pihak lain tanpa bertanya lebih lanjut? Seperti itu?" tanya sang guru.

Bukan tanpa alasan mengapa wanita ini dijadikan guru kesiswaan. Karena di antara para guru senior, dia adalah yang paling bijaksana saat mengambil keputusan. Belum lagi, wanita ini sama sekali tidak terpengaruh dengan lingkungan kelas atas di sekolah. Jadi tentu saja itu tidak akan membuatnya berpihak pada mereka yang memiliki saku lebih dalam dan menutup mata pada kebenaran.

Wanita itu cemberut, jelas tidak senang dengan jawaban guru kesiswaan tersebut. "Apa pun alasan utamanya, tapi yang menjadi korban saat ini adalah anak-anak

kami," katanya. "Jadi di sini, kami semua menuntut keadilan!"

Seolah aku sudah membunuh anakmu, ujar Kalinda dalam hati.

"Keadilan?" Guru kesiswaan itu menatap Kalinda. Ia mengingat sesuatu tentang identitas anak ini dan akhirnya memutuskan. "Baik, kalau begitu mari kumpulkan semua wali murid yang bersangkutan dan selanjutnya kita akan mengambil keputusan yang adil."

* * * * *

Sebuah ruangan besar dengan nuansa dingin dan elegan itu tampak hening. Pada salah satu dinding yang terbuat dari kaca satu arah, pantulan sinar matahari merembes masuk dan memberikan bayangan megah. Namun, semua pemandangan indah itu hanya menjadi latar belakang seorang lelaki yang duduk di kursi kerjanya yang mewah.

Gara sedang memeriksa tumpukan berkas di atas mejanya ketika suara ketukan pintu terdengar. "Masuk," jawabnya tanpa mengangkat kepala. Sisi wajah Gara yang tegas menunjukkan pemandangan yang memukau saat orang menatap profilnya yang saat ini sedang serius.

"Pak?"

"Ada apa?"

"Itu ...." Nata terdengar ragu-ragu.

Tidak senang karena pekerjaannya terganggu, Gara akhirnya mendongak dan menatap Nata dengan dingin. "Katakan."

"Saya mendapat panggilan dari sekolah Nona Kalin, katanya ...." Nata menjeda sejenak. "Mereka berkata Nona Kalinda terlibat perkelahian kemarin dan melukai empat orang murid. Saat ini, orang tua murid-murid itu menuntut Nona Kalin untuk bertanggung jawab. Wali murid Nona Kalin diminta untuk hadir ke sekolah." Lelaki itu

menyelesaikan laporannya dan dengan hati-hati melihat reaksi Gara.

Saat mendaftarkan Kalinda ke sekolah, Nata memang memberikan nomornya sebagai kontak panggilan darurat. Awalnya ia ingin memberikan nomor Gara, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadikan nomor kontak atasannya itu sebagai alamat panggilan darurat kedua. Lagi pula, pada akhirnya tetap ia yang harus turun tangan, bukan?

Di depan sana, alis Gara sedikit tertaut. Bertengkar? Gadis kecil itu memiliki keberanian untuk bertengkar di hari kedua orientasinya? "Panggil Harata," katanya.

Nata mengangguk dan keluar dari ruangan itu, tapi tidak sampai lima menit, ia masuk kembali dan mengatakan jika Harata tidak bisa membantu. Nata bahkan dengan polosnya menyampaikan pesan Harata yang berbunyi; Segala urusan yang menyangkut

Nona Kalin, sepenuhnya ada di tangan Tuan Gara untuk mengambil keputusan.

Mata Gara menyipit, tapi ia tidak berkomentar tentang apa yang Harata katakan. "Hubungi Awan," ujarnya kemudian.

Nata kembali mengangguk dan keluar dari ruangan, tapi kali ini, itu bahkan belum sampai dua menit ketika lelaki itu masuk kembali. "Tuan Awan sedang tidak bisa menerima panggilan. Barusan asistennya yang menjawab dan berkata jika ada seorang pasien yang mengamuk dan membuat keributan, jadi Tuan Awan dan beberapa staf rumah sakit sedang mengejar pasien tersebut."

Nata merasa ia tidak perlu melaporkan bagian terakhir dari kalimat itu, tapi jika itu tidak dikatakan, Nata khawatir Gara tidak akan menerima alasannya dan berakhir menyabotase akses Awan untuk memasuki rumahnya. Sungguh, Nata merasa dirinya

benar-benar baik hati karena membela orang lain tanpa diminta.

Kali ini, Gara menghela napasnya. Ia melirik ke arah tumpukan kertas yang ada di atas meja, enggan untuk meninggalkan pekerjaannya setengah selesai seperti ini. Namun, ketika ia mengingat apa yang dikatakan Nata tentang orang tua murid-murid itu akan 'menuntut pertanggung jawaban' dari Kalinda, Gara merenung sejenak. Ia memikirkan gadis pendiam yang patuh itu berdiri di sana tanpa ada yang membelanya, dan mendadak jantungnya sedikit tidak nyaman.

Gara melepaskan kacamata baca yang ia kenakan, mengusap matanya sekali dan bangkit berdiri. Lelaki itu mengambil jas yang ia sampirkan di gantungan mahoni, memakainya dan berkata pada Nata. "Siapkan mobil."

Siapkan mobil? Apakah maksudnya mereka akan datang ke sekolah? "Baik, Pak."

Saat berjalan ke arah pintu, Gara berkata lagi, "Panggil Ibra untuk menemuiku sekarang juga."

"Ya, Pak," jawab Nata sambil berpikir. Kenapa mereka harus membawa Ibra juga?

Di depan ruangan, Nata dengan cepat menghampiri Vivi, sekretaris Gara yang khusus mengurus bagian internal perusahaan untuk menyampaikan beberapa hal sebelum kemudian ia buru-buru mengejar Gara yang sudah berdiri di depan lift.

* * * * *

Dua buah mobil tampak berhenti sejenak di depan gerbang sekolah swasta yang tinggi dan tampak tak tertembus. Sesaat setelah penjaga yang bertugas di depan gerbang memastikan identitas pengunjung, mereka buru-buru membuka gerbang dengan lebar dan membiarkan kedua mobil itu masuk dengan wajah sedikit terkejut.

RangeRover berwarna putih itu dikemudikan oleh Nata. Setelah memarkirkan mobil, ia turun dan membukakan pintu untuk Gara yang duduk di kursi belakang. Gara membetulkan jasnya yang sama sekali tidak kusut, kemudian menatap sekitar sekolah itu sebentar ketika suara seseorang terdengar dari sampingnya.

"Apa yang terjadi?" tanya seorang lelaki yang baru saja turun dari sebuah mobil berwarna hitam yang berada tepat di sambil mobil milik Gara. "Apakah pihak sekolah ini menyinggungmu, sampai kamu membawaku ke sini?"

Ibra Matvey, nama lelaki itu. Ia adalah seorang lelaki bertubuh tinggi, bermata abu-abu badai dengan rambut kecokelatan yang merupakan warisan dari ayahnya yang berasal dari Rusia. Ibra adalah teman Gara—karena Gara tidak mau mengakuinya sebagai sahabat—dan juga merangkap

pemimpin tim kuasa hukum keluarga dan perusahaan.

Ibra saat ini sudah membuka firma hukumnya sendiri, cukup terkenal di ibu kota dan sudah dinobatkan sebagai salah satu firma hukum terbaik dalam negeri. Namun, pria yang sudah berusia 30 tahun ini cukup unik karena ia hanya akan mau menangani suatu kasus tergantung suasana hatinya saat itu. Jelas, Gara adalah pengecualian.

Mendengar pertanyaan Ibra, Gara tidak menjawab. Nata yang berdiri di samping hanya menatap Ibra dan memilih bungkam juga, mengikuti jejak atasannya. Nata sedikit tidak tega untuk menghancurkan hati Ibra jika ia mengatakan mengapa Gara membawanya ke sini.

Saat itu, seorang guru piket datang menghampiri mereka. Wanita muda itu sempat terpana sejenak ketika melihat Gara

dan Ibra hingga dia mengabaikan Nata yang sedang berbicara.

"Permisi? Dapatkah Anda menunjukkan jalan menuju ruang kesiswaan?" Nata mengulang sekali lagi, melambaikan tangan di depan wajah guru itu.

Guru muda tersebut tersentak, ada senyum malu di bibirnya. Dia mencuri pandang ke arah Ibra yang sedang menyeringai dan Gara yang hanya memajang wajah patung es sebelum kembali menanggapi Nata yang nyaris frustrasi. "Mari, akan saya tunjukkan jalannya."

Ibra yang berjalan di samping Gara masih tidak mengerti mengapa ia dibawa ke sekolah ini. Penasaran, ia kembali bertanya, "Gara, katakan yang sebenarnya, kenapa kita ada di sini?"

"Kamu akan tahu nanti," ujar Gara tenang.

Bertingkah misterius! Ibra mencibir dalam hati dan lebih memilih untuk menatap sekitar saat mereka berjalan.

* * * * *

"Aku masih tidak percaya jika anakku akan meminta uang murid ini!" Seorang wali murid benar-benar tidak tahan untuk tidak menyudutkan Kalinda ketika mereka menunggu wali dari gadis kecil itu datang. "Aku selalu memberinya uang yang cukup setiap hari. Kamu pasti sengaja memfitnah anakku, bukan?"

"Mungkin uang yang Anda berikan tidak cukup." Kalinda menjawab dengan enteng. Dia menatap wanita berbulu mata tebal di samping Nene itu malas.

"Tidak cukup?" Wanita itu tidak senang karena Kalinda menjawabnya. Dia menunjuk Kalinda menggunakan jari dengan kuku yang dicat biru bergliter dan berkata dengan nada sombong, "Uang saku

anakku satu hari bahkan bisa menghidupi keluargamu selama satu minggu!"

Semua orang tahu jika sekolah ini adalah sekolah swasta terbaik dengan peringkat pertama dalam banyak hal. Hampir semua murid yang bersekolah di sini akan memiliki latar belakang yang baik, atau setidaknya memiliki orang tua kaya. Namun, setiap tahunnya sekolah ini juga akan menyediakan sepuluh kursi untuk diberikan kepada murid-murid cerdas dari keluarga kurang mampu, selain untuk menunjukkan dukungan dalam pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi orang menengah ke bawah, hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak reputasi baik.

Para orang tua di dalam ruangan itu memang tidak dapat memutuskan Kalinda berasal dari keluarga mana, tapi penampilan gadis ini sangat menyedihkan. Tubuhnya kurus seperti orang kekurangan gizi, bahkan

tidak ada aksesoris kecil di telinganya, dan penampilan rapuh itu menunjukkan dia berasal dari keluarga yang mudah diganggu. Memikirkan segala kemungkinan ini, wanita tersebut sama sekali tidak ragu untuk menekan Kalinda.

Guru kesiswaan itu menatap kosong sejenak. Uang saku satu hari untuk menghidupi seluruh keluarganya satu minggu? Kenapa ini terdengar sangat lucu?

"Memangnya uang Anda sangat banyak?"

Mendengar pertanyaan Kalinda, wanita itu sedikit tertegun, tapi dia buru-buru menjawab, "Tentu saja!"

"Mana yang lebih banyak dengan uang omku?" Kalinda bertanya skeptis, tapi wajahnya memikirkan dengan serius.

"Memangnya siapa ommu?" Wanita itu kesal dengan pertanyaan Kalinda. Anak kecil ini benar-benar tidak masuk akal. Dia bahkan berani menanyakan kekayaan

mereka dan membandingkannya dengan keluarganya? "Bandar judi?"

Bandar judi? "Apa itu bandar judi?" Kalinda bertanya dengan polos. Istilah ini benar-benar baru untuknya.

Guru kesiswaan itu sudah tidak tahan lagi mendengar ini semua. "Nyonya, dapatkah saya meminta Anda untuk tenang? Anda adalah orang dewasa, harap perhatikan apa yang Anda katakan di depan seorang murid ketika berbicara." Bagaimana bisa wanita ini mengatakan hal seperti itu di depan anak kecil?

Siapa yang tahu jika Kalinda masih tidak puas dan berkata lagi, "Apakah kekayaan seseorang dapat ditunjukkan melalui berapa banyak uang sakunya?"

Guru itu mengerutkan dahinya. "Tentu tidak," katanya. "Tapi juga tidak sepenuhnya dikatakan seperti itu karena dari sudut pandang tertentu, hal ini masih dapat menunjukkan kekayaan seseorang."

Kepala Kalinda meneleng ringan, seolah sedang memikirkan sesuatu. Gadis itu berdiri dan merogoh ke dalam saku kirinya, mengeluarkan beberapa lembar uang dan meletakkannya ke atas meja di depan mereka.

13 lembar uang seratus ribu, 2 lebar lima puluh ribu, 2 lembar dua puluh ribu, 1 lembar sepuluh ribu, 1 lembar lima ribu, 1 lembar dua ribu dan bahkan ada 1 lembar uang seribu.

Kalinda mengaturnya dengan rapi, tersusun berdasarkan warna masing-masing. Itu adalah sisa uang sakunya dari hari ini dan sebelumnya.

Setiap orang yang ada di dalam ruangan itu tertegun sejenak. Uang di atas meja itu tidak banyak dan bukannya mereka tidak pernah melihatnya, tapi ... bukankah sedikit berlebihan untuk seorang murid tahun pertama di jenjang SMP? Namun, yang membuat mereka bertanya-tanya, siapa

sebenarnya murid ini? Jumlah uang saku itu sepertinya menunjukkan jika dia bukan salah satu dari murid yang menerima beasiswa.

"Lebih banyak uangmu, atau uang omku?" Di keheningan semua orang, suara halus Kalinda sekali lagi terdengar.

...ooOoo...

14. Mempertanyakan Dunia Tentang Keadilan

Untuk beberapa saat, tidak ada yang menjawab pertanyaan Kalinda. Orang-orang di dalam ruangan itu hanya menatap uang di atas meja dan gadis kecil itu bergantian. Sementara para orang tua masih tampak tertegun, keempat pelajar yang hari sebelumnya telah mendapat pukulan dari Kalinda kini terlihat gelisah. Itu adalah uang yang banyak. Kini tangan mereka kembali gatal ingin merebut uang itu dari Kalinda.

Di tempatnya berdiri, Kalinda tiba-tiba saja merogoh ke dalam saku rok sebelah kanannya. Dia mengeluarkan sebuah dompet tipis satu ruang berwarna merah muda dengan gambar kelinci. Dari dalamnya, Kalinda mengeluarkan beberapa lembar uang lagi.

Semua orang kembali tercengang. Apa-apaan?! Dia masih belum selesai?!

Kalinda merapikan uang berwarna sama dengan dompetnya itu sebelum meletakkannya ke atas kumpulan uang tertentu di atas meja. "Aku melupakannya. Aku belum menggunakannya hari ini," kata Kalinda.

Hari ini, Opi membawa bekal yang disiapkan ibunya. Karena Opi mengatakan dia memiliki seorang teman, ibunya menyiapkan bekal lebih banyak untuk mereka makan bersama. Tidak enak menolak niat gadis itu, Kalinda akhirnya tidak membelanjakan uangnya ke kantin dan makan bersama Opi di dalam kelas. Jadi, uang saku untuk hari ini masih utuh.

Itu ... apakah itu sepuluh lembar? Mata para nyonya kaya itu kini membelalak. Orang gila mana yang begitu boros saat memberikan uang saku untuk anak SMP seperti ini?!

"Kamu ingin pamer?!" Seorang wanita tampak melotot. Dia tidak menyadari jika

anaknya yang diberi julukan Nunu oleh Kalinda kini sedang menatap lapar ke arah meja. "Orang tua bodoh mana yang memberi anaknya uang saku begitu banyak? Apa mereka tidak bisa membayar tagihan kartu makanmu?"

Guru kesiswaan itu melirik sinis. "Nyonya, tolong hentikan," katanya. Mereka yang memulai, tapi setelah kini Kalinda menunjukkan uang sakunya, masih juga tidak berhenti mengkritik.

Kartu makan? Kalinda merogoh saku blazernya dan melempar sebuah kartu berwarna hitam ke atas meja. "Maksud Anda ini?" tanyanya.

Tampak si sana, sebuah kartu makan dengan nama Kalinda dan nomor identitas pelajarnya tercetak menggunakan huruf berwarna emas. Bukankah itu jenis kartu makan yang paling tinggi?!

"Masih ada lagi?" Kalinda bertanya.

Mata para wanita itu hampir silau. Apanya yang masih ada lagi?! Jangan katakan jika mereka bertanya apakah anak ini membawa kartu kredit tanpa batas, dia juga akan mengeluarkannya?!

Guru yang duduk di kursi utama itu akhirnya terbatuk ringan saat dia sadar akan situasi. Sepertinya kepolosan gadis kecil ini berhasil membungkam mulut para wanita berisik ini. "Itu ... Kalinda Ariadne, kumpulkan uang dan juga kartu makanmu kembali," katanya.

"Tidak perlu membandingkannya dulu dengan milik mereka?"

"Tidak ... tidak perlu!" Guru itu buru-buru menggeleng. Apa yang mau dibandingkan? Bahkan kartu makan itu saja seharusnya sudah cukup untuk menyadarkan mereka.

Kalinda menuruti, bertindak tidak peduli saat dia menyimpan semua uang dan kartu makan itu ke dalam dompet dan memasukkannya ke dalam saku. Setelah itu,

Kalinda duduk kembali dan hanya menatap diam sambil memandang delapan orang yang menuntutnya tersebut.

Salah seorang wanita di sana tiba-tiba berkata, "Ini tidak membuktikan apa pun bahwa kamu dibenarkan memukuli anak kami!" katanya dengan marah. Mereka tidak dapat menyudutkan Kalinda dari latar belakangnya lagi, jadi mereka hanya bisa menuntut anak ini dari kesalahan yang telah dia lakukan kemarin.

"Aku hanya melakukannya untuk menunjukkan seberapa banyak uang omku," kata Kalinda dengan wajah datarnya. "Sayang sekali kalian tidak mau menjawab uang siapa yang lebih banyak."

Baik orang tua maupun anak mereka yang ada di sana mulai merasa sakit kepala. Kenapa setiap apa yang dikatakan Kalinda terdengar tidak benar tapi sulit untuk dibantah?

"Aku sudah mengatakan jika mereka yang lebih dulu mencari masalah denganku. Mereka berniat merampok—mengambil uangku dengan paksa," Kalinda membenarkan saat mengingat bagaimana guru itu mengatakannya sebelum ini. "Apakah aku tidak diperbolehkan membela diri?"

"Tapi itu tidak berarti kamu boleh memukul anakku!" Ibu dari Nini membentak.

"Lalu aku harus bereaksi bagaimana? Diam saja? Memberikan uangku kepada mereka? Atau menangis dan membiarkan diriku ditindas?" Kalinda membalas dengan cepat. Para orang tua konyol ini, apakah mereka akan tetap membenarkan anak mereka sekalipun sudah tahu salah?

Guru itu baru saja akan berbicara ketika wanita lainnya menanggapi, "Apa salahnya berbagi dengan temanmu?"

"Kalau begitu mintalah dengan baik-baik." Kalinda menjawab dengan dingin.

"Anak ini kenapa selalu menjawab apa yang kita katakan? Apakah kamu tidak pernah diajarkan jika orang tua berbicara dan memberi nasihat, anak muda harus mendengarkan dengan patuh?" Nyonya dengan sanggul tinggi itu mengkritik. Dia melihat penampilan Kalinda sekali lagi dan berkata, "Apa kamu tidak diajarkan ibumu di rumah bagaimana bersikap baik?!"

Ekspresi Kalinda berubah dingin. Benar, dia memang tidak memiliki ibu untuk mengajarkannya. Baik di masa lalu di mana dia harus berpisah selama bertahun-tahun dengan orang tua dan saudaranya, maupun di kehidupan yang sekarang di mana ibunya telah meninggal beberapa tahun silam, Kalinda memang dapat dikatakan tidak memiliki ibu. Hanya saja ... apakah kalimat ini pantas dikatakan oleh seorang dewasa untuk menyudutkannya?

Guru tersebut juga merasa apa yang dikatakan wanita itu sudah keterlaluan.

"Nyonya, apa Anda tidak berpikir untuk sedikit lebih toleran saat berbicara dengan anak kecil? Apa yang Anda katakan itu tidak pantas diucapkan kepada siapa pun."

"Benar, aku tidak memiliki ibu yang dapat mengajarkanku berperilaku baik." Kalinda menjawab dengan tenang. Meskipun dia terlihat tidak acuh, ada nada kesedihan dalam suaranya. "Lalu bagaimana dengan anak kalian semua? Sudahkah kalian sebagai ibu, mengajarkan mereka berperilaku dengan baik?"

Kalimat itu langsung dan tajam. Guru kesiswaan tersebut tertegun, tidak menyangka jika gadis kecil ini akan dapat mengeluarkan balasan tepat seperti itu.

"Jika orang yang salah menempatkan diri mereka sebagai korban hanya karena terluka akibat orang lain membela diri, tanpa malu menuntut tanggung jawab dan tidak mau mengaku salah, apakah ini adalah hal yang pantas dilakukan oleh seseorang yang

menanyakan ajaran ibu orang lain?" Orang-orang ini sungguh membuat Kalinda jengkel, dia sudah tidak tahan lagi.

"Hanya karena mereka adalah anak kalian, maka kalian akan tetap membelanya dengan pembenaran meskipun tahu jika mereka salah? Kali ini memang kasus kecil, dan aku dapat melawan, lalu bagaimana jika suatu hari nanti anak kalian membunuh orang?" Mata Kalinda menatap semua orang bergantian dengan tajam dan penuh penuntutan. "Apa kalian masih akan membelanya dan berkata, 'seharusnya kamu biarkan anak kami membunuhmu, apa salahnya berkorban antar sesama manusia', begitu?" Gadis itu menyeringai, lantas melanjutkan. "Jika semua orang berpikir seperti kalian, dan jika hal seperti ini terjadi setiap waktu, ke mana kita harus bertanya untuk menentukan bagaimana yang sebetulnya disebut benar dan keadilan itu?"

Ruangan itu hening hingga titik setiap orang dapat mendengar hembusan napas lembut orang lain. Semuanya masih terdiam hingga sebuah suara di depan pintu menarik mereka kembali ke kesadaran.

"Itu kalimat yang sangat bagus." Ibra yang berdiri di belakang Gara berkata dengan takjub. Ia menatap Kalinda penuh minat. Apakah kalimat barusan benar-benar dikatakan oleh gadis kecil ini?

Menoleh ke arah pintu, mereka melihat seorang lelaki berpakaian formal warna hitam tampak berdiri diam. Wajahnya yang menampilkan ekspresi keras sangat tampan. Matanya yang dingin bisa membuat orang lain menggigil hanya dengan tatapan tajamnya, seolah jika ia memberikan perhatian kepada orang lain, itu hanya untuk mengambil keputusan apakah akan menghancurkan orang tersebut atau tidak.

Sementara di belakang lelaki itu, seseorang yang tampan lainnya berdiri dengan senyum

main-main. Rambut cokelatnya disisir dengan rapi tapi bergaya, bola matanya yang indah seakan mampu menciptakan badai. Tapi entah kenapa semua orang dapat melihat jika temperamen ringan ini bukanlah karakter yang sebenarnya dari orang itu.

Guru kesiswaan itu menoleh, dan mendapati guru piket itu menatap tidak enak ke arahnya. "Maafkan saya Bu Liana," katanya. "Saya sudah mengetuk pintu beberapa kali, tapi Anda tidak menanggapi." Dan para tamu ini mulai terlihat tidak sabar, tambahnya dalam hati. "Jadi, saya hanya masuk begitu saja."

Setelah mendengar kata-kata seperti itu diucapkan oleh seorang anak kecil, memangnya siapa yang akan memiliki kesadaran untuk hal lain? Guru kesiswaan bernama Liana itu melambaikan tangannya dan berdiri. "Terima kasih, Bu, Anda bisa

kembali. Silakan duduk, Anda pasti wali dari Kalinda?" tanyanya.

Kalinda? Ibra tercengang. Maksud wanita ini adalah, Kalinda yang itu?! Ibra menoleh ke arah gadis kecil yang juga menatap kaget ke arah mereka. Apakah ini calon istri kecil yang legendaris itu? Yang demi membawanya masuk ke dalam keluarga, Tuan Besar Rudian sampai memaksa cucunya bertanggung jawab dalam tindak penjualan manusia?!

Sementara itu, Gara melihat kursi di ruang itu sejenak, sebelum memaksakan dirinya untuk duduk di samping Kalinda tanpa mengatakan apa pun. Ibra tersenyum kecil ke arah Liana sebelum duduk di kursi lainnya bersama Nata.

Kalinda sendiri tampak terkejut saat melihat Gara tiba-tiba muncul di sekolahnya. Dia tentu saja tahu Liana sudah menghubungi walinya, tapi Kalinda berpikir jika pasti hanya Awan, Ario atau Nata, salah satu

orang itu yang akan datang untuknya. Siapa yang tahu jika Tuan Muda ini sendiri yang akan turun gunung?

"Terima kasih sudah menyempatkan diri untuk hadir." Suara guru itu menyadarkan Kalinda.

Nata mengerti bagaimana sifat atasannya, jadi ia mengambil alih pembicaraan. "Dapatkan Anda menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi agar kita dapat mengambil keputusan dengan cepat?"

Liana tahu jika orang-orang yang duduk di depannya ini bukanlah seseorang yang mampu dia singgung. Wanita itu mengangguk dan akhirnya menjelaskan apa yang terjadi berdasarkan cerita kedua belah pihak. Selesai menjelaskan, dia menatap semua orang dan akhirnya berkata, "Karena itu kita akan mendiskusikan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan ini semua."

"Bagaimana pihak lain ingin kami menyelesaikan ini?" Nata bertanya saat ia menatap orang-orang di seberang meja.

Para nyonya rumah tangga kaya itu tersentak. Sebelum ini mereka sedikit tercengang saat melihat Gara dan Ibra masuk ke dalam ruangan. Mereka tidak tahu siapa orang-orang ini, tapi dari penampilan yang ditunjukkan, sepertinya latar belakang keduanya tidak dapat ditentukan dengan mudah.

Wanita di samping Nini dengan penampilan paling mendominasi di sana akhirnya berbicara untuk mewakili, "Kami sebagai orang tua sebenarnya tidak tahan saat melihat anak kami terluka seperti ini. Tapi karena pihak lain sudah menunjukkan itikad baik dan mau bertanggung jawab, mari kita selesaikan ini dengan memberikan kami kompensasi. Bagaimana dengan itu?"

Bertindak sebagai pihak yang disakiti lagi? Liana mengejek diam-diam.

Nata mendengkus jijik di dalam, tapi di permukaan senyum formal tidak luntur dari bibirnya. Lelaki itu lantas menatap ke arah Gara, menunggu atasannya tersebut berbicara.

"Tidak masalah." Siapa yang menyangka Gara akan menjawab demikian. Lelaki itu bahkan tidak berniat memberikan tanggapan sedikit pun. Namun, apa yang ia katakan selanjutnya berhasil membuat orang lain nyaris pingsan. "Adapun tuntutan dari pihak kami, biarkan pengacara saya yang menjelaskannya." Gara melirik ke arah Ibra.

Ibra tiba-tiba merasa tidak nyaman di dalam hatinya. Apa hanya perasaannya, atau memang benar bahwa ia dibawa ke tempat ini adalah untuk menangani keributan antara para pelajar?

Oh, Sialan! Ibra mengutuk dalam hati karena tahu Gara tidak suka mendengar kalimat kasar seperti itu.

Tetap saja, Ibra merasa harga dirinya nyaris dibanting saat itu juga. Demi Tuhan! Ia adalah salah satu pengacara standar kelas A, biasa menangani masalah besar dengan bayaran selangit. Tapi di sini, dengan Gara, ia tiba-tiba saja berubah menjadi seseorang yang harus menyelesaikan perkelahian kecil. Melihat Gara menatapnya tajam, Ibra membetulkan ekspresinya yang sebelum ini terpelintir. Ia sudah mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan Liana, itu sudah cukup untuk memberikannya gambaran mengenai apa yang terjadi.

Menggertakkan giginya, Ibra akhirnya berkata, "Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, itu hal yang normal jika pihak kami membayar kompensasi untuk pengobatan pihak lain yang terluka. Namun, dalam kondisi tertentu, kita tidak bisa mengabaikan alasan utama mengapa peristiwa ini terjadi." Lelaki itu menatap delapan orang yang duduk di seberang.

"Pihak lain sejak awal sudah melakukan perencanaan untuk dengan paksa mengambil harta benda Kalinda, dalam keadaan tertentu, ini dapat dikaitkan dengan kasus perampokan berencana. Berdasarkan Pasal 365 KUHP, para pelaku dapat diancam dengan sembilan tahun penjara." Ibra memperhatikan keempat orang gadis muda di depannya dan kembali berkata, "Namun, mengingat pelaku memiliki sekutu, mereka dapat dipidana dengan hukuman penjara selama 12 tahun."

Sayangnya Ibra masih belum selesai. Ia dengan senang hati melampiaskan kekesalannya kepada orang-orang bernasib sial yang telah membuatnya melakukan hal ini. "Belum lagi, Kalinda bisa saja mengalami serangan psikis yang menyebabkan mentalnya sedikit terganggu akibat penindasan yang dilakukan pihak lain. Tentu saja kami juga akan menuntut pertanggungjawaban dalam hal itu."

Serangan psikis? Para orang tua itu tampak tidak percaya atas apa yang dikatakan Ibra. Dari sudut mana orang ini melihat Kalinda mengalami gangguan psikis?! Di sini mereka yang menderita serangan mental oleh gadis kecil itu, tahu?! Lagi pula, kenapa ada pengacara di sini?!

"Sebelumnya, saya dan beberapa saksi," Ibra menunjuk Gara dan Nata, "juga melihat bagaimana para orang tua pihak lain melakukan serangan psikis sekali lagi pada Kalinda. Berdasarkan hal ini, para orang tua yang seharusnya cakap hukum dapat dijerat pidana berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak dan dijatuhi ancaman penjara minimal tiga tahun dan membayar denda. Saya sarankan agar Anda menyiapkan tim pengacara agar kita dapat membawa kasus ini untuk diselesaikan di pengadilan." Pada akhir kalimatnya, Ibra bahkan memberikan saran.

Tentu saja, semua orang mengalami gejolak mual setelah mendengar apa yang Ibra katakan. Kasus kecil yang awalnya hanya terjadi antara pelajar SMP kini bahkan sudah melibatkan pengacara dan akan dibawa ke meja hijau. Kedua kubu itu duduk berhadapan. Salah satu sisi begitu tenang, sementara yang lain memiliki wajah pucat dengan kepanikan.

Seorang wanita beralis tebal dengan dandanan paripurna berusaha berkata dengan segenap kemampuannya, "Apakah Anda tidak bertindak berlebihan? Anak-anak kami masih begitu muda, bagaimana mereka dapat dituntut sampai ke pengadilan?!" Wanita itu yakin jika pihak lain hanya ingin menakuti mereka agar melepaskan Kalinda.

Ibra menyeringai dengan tatapan sinis. "Apa Anda tidak tahu, batas usia anak dapat diminta pertanggungjawabannya atas sebuah tindak pidana adalah 12 tahun?" Tentu saja

Ibra tidak mengatakan jika untuk anak-anak, akan ada keringanan dan pilihan untuk hukuman yang dijatuhkan. Takuti saja mereka sampai mati! Lagi pula, siapa yang menyuruh orang-orang ini mencari masalah dengan Gara hingga menyeretnya ke sini untuk menyelesaikan semuanya?!

Setelah mendengar apa yang Ibra katakan, para orang tua itu dan juga anak-anak mereka bahkan tidak berani bergerak. Mereka yakin jika orang-orang ini pasti sudah gila! Mereka hanya ingin menuntut sejumlah uang untuk menutupi kerugian, tapi siapa yang menyangka jika pihak lain berniat membawa kasus ini ke pengadilan. Bahkan Liana pun tidak mampu berkata-kata, hanya mampu terdiam dengan kebingungan di kursinya.

Ini jelas hanya intimidasi sepihak!

Ibra menyandarkan punggungnya ke arah kursi, melihat tidak ada tanggapan untuk waktu yang lama, lelaki itu lantas berkata

dengan malas. "Apakah keterdiaman pihak lain adalah persetujuan untuk semua yang saya katakan? Kalau begitu mari kita ajukan kasus ini dan sampai jumpa di pengadilan," ujarnya sambil memberikan isyarat kepada Gara.

Melihat orang-orang itu bangkit, keempat wanita dewasa itu tanpa sadar berteriak secara serentak dengan jejak kepanikan yang jelas, "Tunggu!"

* * * * *

Kalinda berjalan dalam diam dengan menundukkan kepala di belakang Gara. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun setelah mereka keluar dari ruang kesiswaan dengan hasil penuh kemenangan. Alih-alih membayar ganti rugi, Kalinda telah dibebaskan dari segala tuduhan. Justru para murid itu yang akhirnya dengan ketakutan mengatakan apa yang telah terjadi dengan jujur hingga orang tua mereka malu, dan

berakhir dengan mendapat skors selama empat hari.

Ibra yang berjalan bersama Nata masih tampak tertekan. Wajahnya begitu merana seolah Gara telah menindasnya dengan melakukan ini semua. Ia biasa berdebat dengan orang-orang berlidah tajam dengan taring runcing di pengadilan, menghadapi para nyonya kaya dengan penampilan luar yang angkuh tapi mental roti lapuk seperti itu hanya membuat gusinya gatal hingga ia ingin menghancurkan sesuatu.

Sialan Gara ini! Ia diseret ke sini ternyata untuk membantu tunangan kecilnya yang terlibat masalah. Yah, sejujurnya Ibra tidak terlalu kesal hingga akan memutuskan hubungan dengan Gara. Bagaimanapun, ia jadi memiliki kesempatan untuk melihat gadis kecil yang sempat menjungkirbalikkan seluruh keluarga utama Rayadinata saat Rudian berniat menjadikannya istri Gara di masa depan. Apalagi, sekarang ia tahu jika

ternyata gadis kecil ini cukup memiliki karakter.

Gara mendengar langkah ringan yang mengikutinya di belakang, dan tahu jika Kalinda tidak berani berbicara kepadanya. "Kembalilah ke kelasmu," kata Gara saat mereka hampir mencapai tempat parkir sekolah.

Kalinda melihat Gara menghentikan langkahnya dan berbalik untuk menunduk saat menatapnya. Hati-hati dia bertanya, "Om Gara tidak marah?"

Om ... OM?! Ibra nyaris menyemburkan tawa mendengar panggilan itu. Lelucon abad 21 sungguh rendahan! Seorang calon istri memanggil tunangannya dengan sebutan 'om'?

Sesungguhnya, Gara tidak marah sama sekali. Bagaimanapun, ia sudah berdiri cukup lama di depan pintu ruangan itu dan telah mendengarkan banyak hal. Bahkan mengingat bagaimana Kalinda memamerkan

uang sakunya, Gara merasa itu cukup lucu. Gadis kecil ini bertindak sangat polos, tapi di sisi lain semua tindakan itu membawa pukulan fatal. Tidak buruk.

"Apa aku punya alasan untuk marah?"

"Aku baru saja bertengkar dengan orang lain, bahkan juga memukuli mereka." Kalinda tanpa sadar bertindak seperti anak-anak yang sebenarnya, seolah jiwa dewasa di dalam tubuhnya menghilang saat melihat lelaki ini. Kenapa dia jadi takut dimarahi?

Gara memperhatikan raut jujur Kalinda. Ia menghela napas tak berdaya dan berkata, "Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun." Apa yang salah dengan membela diri? Jika saat itu Kalinda tidak melawan, bukankah saat ini yang terluka akan menjadi dirinya?

Mendengar apa yang Gara katakan, Ibra menoleh ke arah Nata. Apa yang terjadi? Kenapa ini terlihat seperti sedang memanjakan seorang anak kecil?!

Nata memberikan tatapan menerawang jauh. Kamu bertanya padaku? Lalu aku harus bertanya pada siapa?!

Kalinda sedikit terkejut, tidak menyangka jika Gara akan mengatakan hal seperti itu. Bingung harus mengatakan apa, Kalinda akhirnya hanya menunduk dan bergumam pelan. "Terima kasih sudah datang." Terlepas dari apa niat Gara untuk hadir ke sekolah, setidaknya Kalinda tidak begitu menyedihkan karena harus menangani masalah ini seorang diri.

"Hmm," jawab Gara. Lelaki itu akan berbalik ketika ia mengingat sesuatu. "Tidak perlu berkecil hati karena mereka mengejek orang tuamu, aku juga tidak memiliki orang tua yang dapat mengajarkan aku segala hal baik, tapi aku baik-baik saja."

Sekali lagi Ibra dan Nata merasa mereka telah menatap dunia yang berbeda. Apa Gara baru saja menghibur Kalinda?! Apakah langit baru saja berganti warna menjadi

merah muda? Alam semesta sungguh penuh dengan keajaiban!

Setelah mengatakan itu, Gara pergi dari sana. Meninggalkan Kalinda yang tertegun di tempatnya.

"Permisi, Nona." Nata berkata pada Kalinda sebelum mengejar Gara dan membukakan pintu mobil untuknya.

Sementara itu, tatapan Ibra tampak rumit ketika melihat Kalinda, tapi senyuman di bibirnya tidak luntur. "Sampai jumpa lagi, tunangan kecil." Ibra berkata, sebelum masuk ke mobilnya sendiri sambil berpikir, sepertinya masa depan cukup menyenangkan untuk dinantikan.

...ooOoo...

15. Mari Memanen Buah Tanpa Perlu Memanjat Pohon

Menjelang sore itu ketika Kalinda pulang sekolah, ia melihat Ganes dan Awan sedang berbicara di ruang tamu. Saat Kalinda berjalan mendekat, Ganes hanya menatap acuh tak acuh padanya, sementara itu Awan bergegas menghampiri gadis kecil itu dengan wajah cemas.

"Kamu baik-baik saja? Kamu tidak terluka?" Tubuh Kalinda diputar beberapa kali hingga dia mulai pusing. Puas saat melihat tidak ada yang berbeda pada Kalinda, Awan akhirnya dapat menarik napas lega. "Kalin, maafkan aku karena tidak membantumu tadi. Lagi pula, kenapa kamu bisa bertengkar di sekolah?"

Butuh dua jam lebih bagi Awan dan anggota staf rumah sakit untuk menemukan pasien yang hilang itu, hingga Awan sama sekali tidak tahu kejadian yang menimpa Kalinda.

Saat kembali ke rumah sakit, asistennya mengatakan jika Nata menghubunginya dan menyuruhnya untuk pergi ke sekolah Kalinda sebagai walinya karena anak itu terlibat pertengkaran. Mendengar itu, Awan tahu jika Gara tidak akan mau mengurus masalah Kalinda.

Awan hampir tidak percaya jika Kalinda akan bertengkar, itu lebih mungkin jika orang lain yang menindasnya. Jadi ia sangat khawatir hingga ingin mencekik asistennya dengan stetoskop karena tidak memberitahunya lebih cepat. Mengejutkannya, ketika Awan menghubungi Nata kembali, lelaki itu berkata jika Gara sudah pergi untuk mengurus semuanya.

Ha! Berita besar!

Awan sama sekali tidak menduga jika Gara akan bersedia melibatkan dirinya dalam hal seperti ini. Awan merasa kabar ini tidak lebih rendah dari mendengar berita bahwa

seorang pertapa besar bersedia mengurusi masalah duniawi manusia. Yah, tapi itu juga perkembangan yang bagus.

Mendengar pertanyaan Awan, Kalina menjawab, "Baik-baik saja."

Sebenarnya, dia sedikit tidak berdaya saat menghadapi semua orang di rumah ini. Gara dan Awan menganggapnya sebagai anak kecil, semua apa yang dia lakukan di mata mereka akan dilihat seperti suatu perbuatan anak di bawah umur. Sementara Ganes si bocah itu, menganggapnya sebagai objek yang bisa diganggu.

Tubuh berusia 11 tahun ini, Kalinda pada dasarnya mulai frustrasi menggunakannya. Hanya saja dia tidak memiliki pilihan lain. Kalinda harus mencari tahu mengapa dia bisa berada di dunia ini, dan karena itu, dia masih membutuhkan Gara sebagai pendukungnya. Bagaimanapun, Kalinda masih tidak bisa memberi makan dirinya sendiri saat ini.

Awan membiarkan Lila membawa tas Kalinda ke kamarnya sementara ia menarik gadis kecil itu ke sofa. "Sekarang ceritakan, kenapa kamu bertengkar?"

Kalinda berpikir sebentar, sebelum akhirnya memutuskan untuk menceritakan semuanya. Dia menjabarkannya dengan baik, tidak melebih-lebihkan dan sama sekali tidak berusaha menempatkan dirinya sebagai orang yang dirugikan atau benar. Secara keseluruhan, penampilan Kalinda ketika mengatakan itu semua lebih mirip orang dewasa.

Awan mendengarkan dengan serius, sesekali akan menanggapi dengan memarahi keempat senior Kalinda itu dalam hati. Sementara Ganes diam saja, sebenarnya ia juga turun mendengarkan.

Ganes masih ingat ketika hidungnya berdarah ditinju gadis kurus ini. Setidaknya ia bukan satu-satunya yang pernah dipukul. Awalnya Ganes mengira jika Kalinda akan

tertindas saat bersekolah di sana, siapa yang tahu jika orang ini yang justru akan menindas kakak seniornya!

"Tidak baik bertengkar seperti itu," kata Awan pada akhirnya. "Tapi karena mengingat kamu membela diri, itu bisa dimaklumi. Jangan seperti Ganes yang suka memukul orang hanya karena hal sepele." Ia mulai bersikap seperti orang yang lebih tua dan memberi nasihat pada generasi muda.

"Kenapa aku harus dilibatkan?!" Taring Ganes langsung muncul saat mendengar Awan menjelekkan namanya yang sudah jelek di depan orang lain.

"Memangnya siapa lagi yang bisa dijadikan contoh hidup selain kamu di rumah ini?"

"..." Benar juga! Ganes mendengkus dan duduk kembali ke tempatnya dengan wajah cemberut.

"Kak Awan, apa bandar judi itu?" Kalinda tiba-tiba bertanya.

"Apa?"

"Bandar judi, apa itu?"

Awan tidak yakin kenapa Kalinda menanyakan hal itu, tapi ia tetap menjawab dengan cara yang sederhana. "Itu bukanlah hal yang baik. Itu pekerjaan ilegal, di mana seseorang akan menjadi penyelenggara sebuah kegiatan yang melibatkan taruhan benda-benda berharga. Sama sekali bukan perilaku yang pantas."

"Judi juga ada yang legal." Ganes menanggapi.

Awan melempar Ganes dengan bantal hias. Kenapa adik sepupunya yang satu ini tidak bisa diajak kerja sama? Apa bagusnya mengatakan jika ada judi yang dibolehkan kepada anak kecil?!

"Apakah uang seorang bandar judi banyak?"

Awan semakin bingung dengan pertanyaan Kalinda. "Yah ... bisa dikatakan begitu, tapi

tetap saja tidak baik," katanya. "Kenapa kamu bertanya tentang hal ini?"

"Uang Om Gara sangat banyak. Apa karena itu mereka mengatakan jika Om Gara adalah bandar judi? Benarkah Om Gara bandar judi?"

Ruangan itu jatuh hening.

Awan baru saja akan menutup mulut Kalinda, tapi sudah terlambat. Orang itu sudah mendengarnya. "Siapa yang mengatakannya?"

Kalinda yang sebelumnya merasa aneh saat melihat Awan ingin menerkamnya tiba-tiba sadar. Dia berbalik, dan melihat Gara berdiri dengan tubuh tinggi yang mengeluarkan aura berbahaya.

Nata mengusap keringat dingin di dahinya. Ini ... kenapa rasanya ia akan mendapatkan mandat raja tidak lama lagi?

Kalinda melirik orang-orang yang sepertinya secara serentak sedang menahan

mulas. Apa yang terjadi? Dia menoleh kembali ke arah Gara dan berkata dengan polos, "Para orang tua di sekolah sebelumnya."

Awan memasang ekspresi pasrah saat mendengar Kalinda menjawab dengan jujur. Adik kecil, tidak tahukah kamu selain benci mendengar kata-kata kasar, sepupu yang satu ini juga benci saat orang mengatakan hal buruk tentangnya tanpa bukti?! Ah sudahlah. Apa dayaku yang hanya dianggap orang miskin ini?

"Begitu?" Gara masih menanggapi dengan tenang. Ketika semua orang mengira Gara akan mengatakan beberapa hal lagi, lelaki itu hanya berjalan ke arah ruang kerjanya. Namun, tidak ada yang tahu jika ia akan mengatakan sesuatu pada Nata, "Ajak mereka berjudi, itu bukan hal buruk."

Aku tahu itu! Aku tahu! Nata tidak bisa tidak mengagumi dirinya sendiri mengenai firasat kuat ini. Benar saja, ia memang

mendapat mandat raja untuk mengeksekusi terpidana!

* * * * *

Tidak terasa, beberapa hari sudah berlalu. Kalinda yang pada hari biasa selalu pergi ke sekolah akhirnya dapat menikmati akhir minggu.

Pagi itu, Kalinda baru saja akan berjalan ke ruang makan untuk sarapan ketika dia mendengar suara dari arah ruang tamu. Berjalan mendekat, Kalinda melihat jika Ganes sedang duduk bersila di atas karpet sambil memeluk sebuah benda yang menurutnya aneh.

Kalinda melirik beberapa pelayan yang berdiri di samping, mendengar jika orang-orang itu berbisik tentang harga mahal dan betapa senangnya menjadi Ganes yang bisa mendapatkan semua yang ia inginkan.

"Paman Darun, benda apa yang dipeluk Kak Ganes itu?" Kalinda sedikit penasaran, jadi

dia bertanya pada lelaki yang sedang berdiri tidak jauh darinya itu.

"Itu hadiah dari Tuan Gara." Darun menjawab, sebelum kemudian memberikan instruksi kepada pelayan di sana untuk membersihkan kertas kado yang dicabik Ganes karena tidak sabar membuka hadiahnya.

"Hadiah?"

Darun mengangguk. Wajahnya sedikit mengenang saat berkata, "Sebelumnya, Tuan Ganes tidak mau kuliah karena menurutnya itu melelahkan jika harus belajar lagi setelah lulus SMA." Darun menggelengkan kepalanya. "Tapi saat Tuan Gara menyiapkan akomodasi lengkap untuk mengirimnya ke pulau tanpa penghuni dan internet, Tuan Ganes akhirnya mau berkompromi. Satu bulan yang lalu, Tuan Ganes berhasil masuk ke universitas yang dipilih Tuan Gara, jadi dia menagih hadiah yang dijanjikan. Karena hadiahnya tidak

dirilis di negara ini, jadi Pak Nata harus memesannya ke luar negeri. Baru saja sampai tadi pagi."

Kalinda memasang wajah mengerti. "Lalu benda apa itu?"

"Hanya senjata mainan."

"Senjata mainan? Lalu kenapa mereka mengatakan itu sangat mahal?" Kalinda melihat ke arah pelayan.

"Anak kecil yang bahkan harus melihat catatan untuk perkalian dua sepertimu jelas tidak akan tahu apa-apa!" Siapa yang tahu jika sebelum Darun menjawab, Ganes sudah mengejek lebih dulu. Pemuda itu mengusap benda di pelukannya dengan penuh perasaan dan berkata pada Kalinda, "Bahkan jika ginjalmu digadaikan, itu tidak akan mencapai setengah harga!"

"Bagaimana jika otakmu yang digadaikan?" Suara Awan tiba-tiba terdengar.

"Bahkan otakku tidak bisa!"

"Setidaknya kamu sadar jika tubuhmu itu tidak ada harganya," ujar Awan.

Mendengar percakapan dua orang itu, Kalinda menduga sepertinya benda ini memang mahal. Tapi apa bagusnya itu? Kalinda berjalan mendekat dan menatap lama ke arah benda berwarna hitam yang memiliki laras panjang itu. Dia baru saja akan menjangkau ketika tangannya ditepis oleh Ganes.

"Jangan sentuh! Kamu bisa menodai Sayangku ini!" Ganes memeluk senjata mainan dengan model mirip Pindad SPR itu erat, seolah sentuhan Kalinda akan melelehkan benda itu menjadi genangan air.

Awan ingin sekali melempar kepala Ganes dengan bukunya, tapi rasanya itu percuma. Kasihan bukunya jika harus menabrak kepala bocah ini. Lebih baik ia pergi ke taman dan membaca sambil menunggu sarapan siap disajikan.

Sudut mulut Darun berkedut, bahkan para pelayan di sana tidak sanggup melihat sikap dramatis Ganes hingga memilih untuk pergi. Mereka hanya diam-diam berdoa dalam hati, semoga Kalinda kuat menghadapi cobaan yang satu ini, seperti mereka yang mampu bertahan sampai sekarang.

Melihat Kalinda menatap penasaran ke arah benda yang ia pegang, Ganes mendadak memiliki ide bagus. "Ingin menyentuhnya?"

Kalinda terdiam. Barusan orang ini melarang, sekarang ia menawar. Anak muda, kamu sungguh tidak memiliki integritas.

"Mau atau tidak?"

"Berapa yang harus dibayar?"

Ganes terkejut. "Kenapa kamu mendadak pintar?!"

Hanya kamu saja yang terlalu bodoh, Kisanak!

Ganes menampilkan raut berpikir keras. "Karena benda ini sangat mahal, jadi jika ingin menyentuhnya, kamu juga harus membayar dengan jumlah yang pantas."

Kalinda menunggu.

"Setiap satu jari akan dihitung seratus ribu."

Kalinda bingung. Cara menghitung uang ini, dia belum belajar pada Lila.

"Dan aku ingin uang pas!" Ganes melanjutkan.

"Uang pas?" Kepala Kalinda sedikit miring saat dia mengingat sesuatu. "Baik, tunggu sebentar."

Melihat Kalinda yang kembali ke lantai dua, Ganes tersenyum mirip iblis yang baru saja berhasil menyesatkan seorang manusia. Akan ia buat Kalinda miskin hari ini! Jika Gara tahu Kalinda menghabiskan uangnya dengan boros, kakaknya itu pasti akan marah.

Tidak lama kemudian, Kalinda kembali, bersama dengan Lila dan Tika. Sementara Tika langsung berjalan ke arah ruang cuci, Lila pergi bersama Kalinda ke ruang tamu.

"Berapa uang yang kamu bawa?" Ganes bertanya.

"Uang pas," jawab Kalinda.

"Bagus. Serahkan uangnya lebih dulu, baru aku akan mengizinkan kamu menyentuh Barbara." Dalam sekejap, Ganes sudah memutuskan sebuah nama untuk mainan barunya.

Darun menggelengkan kepala tak berdaya. Dari hari ke hari, terutama semenjak Kalinda datang ke rumah ini, Ganes semakin mirip dengan tiran lokal. Namun, ia tidak bisa mengatakan apa-apa karena sangat jarang melihat Ganes begitu bersemangat seperti belakangan ini.

Kalinda mengulurkan tangannya, menyerahkan uang itu pada Ganes.

Ganes yang awalnya berniat menipu Kalinda, saat ini sedang tercengang. Saat melihat uang yang ia pegang, pemuda itu sungguh tidak bisa berkata-kata. "Apa-apaan!" teriaknya sambil berdiri. "Aku bilang satu jari seratus ribu, dan aku mau uang pas!"

"Itu uang pas." Kalinda berkedip dengan wajah lurus.

Sementara rambut biru Ganes nyaris berkibar karena marah akibat dipermainkan anak kecil, sebuah suara takut-takut terdengar di tengah keheningan.

"Itu ... Tuan Ganes, Nona Kalin sebenarnya belum terlalu mahir menghitung nominal uang." Lila tersenyum malu dan menatap Ganes tidak enak. "Menurut pemahaman Nona Kalin, uang pas itu ...." Lila menunjuk ke arah uang berjumlah Rp. 22.000,- yang dipegang Ganes.

Saat tadi di kamar Kalinda mengambil uangnya dan berkata akan memberikan uang

pas kepada Ganes agar dapat menyentuh mainan lelaki itu, Lila memiliki perasaan tidak enak. Benar saja, tragedi 'uang pas' ini akhirnya terjadi.

Ganes membuka dan menutup mulutnya. Rasanya ia baru saja melihat dunia yang lebih besar. Kini di mata Ganes, Kalinda tidak ada bedanya dengan alien. Aneh.

Melihat wajah tuan muda yang suram itu, Darun diam-diam tersenyum. Biasanya, semua orang akan dibuat frustrasi oleh kelakuan Ganes, siapa yang tahu jika berhadapan dengan Kalinda, itu akan menjadi sebaliknya.

"Kamu, ikut aku!" Ganes menunjuk Kalinda dan berjalan ke taman samping sambil membawa mainan Pindad miliknya.

Awan yang sedang membaca di kursi teras menoleh saat mendengar pintu geser yang tidak jauh darinya ditarik. Ia melihat Ganes keluar dengan senjata mainan itu, Kalinda

mengikutinya di belakang. Apa lagi yang akan dilakukannya kali ini?

Ganes meletakkan senjata mainan itu di atas meja kayu dekat gazebo, sebelum memberikan instruksi pada Kalinda. "Kamu, berdiri di sana." Ia menunjuk sebuah pohon mangga di seberang.

"Kenapa aku harus menurut?" tanya Kalinda.

Awan tertawa mendengar pertanyaan itu.

"Kamu ingin menyentuh benda ini, bukan?"

"Tidak juga."

Ganes berada di ambang kehancuran saat menghadapi anak kecil ini. "Aku akan menunjukkan seberapa hebat benda ini, jadi berdiri saja di sana!"

Kalinda menyipitkan matanya, dan berjalan dalam diam ke arah pohon yang ditunjuk Ganes.

"Ganes, mau apa kamu?" Awan yang melihat dari samping mulai waspada.

"Kak Awan tenang saja," kata Ganes. "Aku hanya ingin memanen buah mangga tanpa harus memanjat pohon." Ia kemudian beralih pada Kalinda. "Kalin bukan Karin, dengar baik-baik, aku akan menjatuhkan buah mangga itu dan kamu harus menangkap semuanya tanpa gagal."

"Kenapa aku harus menurut?"

Pertanyaan itu lagi! "Jika kamu berhasil, aku akan menjadi pelayanmu selama tiga hari dan menuruti semua permintaanmu. Tapi kalau kamu kalah ... hahaha!" Ganes memasang wajah liciknya.

Menjadi pelayan? Hmm, tidak buruk. "Setuju." Kalinda lantas berdiri dengan lurus di bawah pohon mangga dengan buah melimpah itu. Karena Ganes sudah berjanji, dia tidak keberatan menemani pemuda kesepian ini memanen buah mangga tanpa

perlu memanjat. Sederhananya, mari menuai manfaat tanpa harus bekerja keras.

Apa yang dikatakan Ganes juga disepakati Kalinda, hanya saja mereka memiliki makna berbeda. Ganes ingin buah mangga, Kalinda akan membantunya, tapi selanjutnya, pemuda ini akan dia jadikan pembantunya!

Ganes tersenyum puas. "Kak Awan, kamu jadi saksinya." Pemuda itu kemudian mulai mengotak-atik senjata mainannya dan memasang pose seperti penembak jitu berpengalaman. "Mulai!"

Suara yang mirip tembakan berperedam terdengar di halaman itu. Sebuah peluru berwarna putih meluncur cepat dan mengenai sasaran dengan tepat. Jenis peluru ini memang terlihat seperti asli, padahal sebenarnya ini tidak berbahaya sama sekali. Saat mengenai benda padat lain, itu memang dapat memberikan beberapa efek mengejutkan, tapi saat menyentuh kulit manusia, peluru ini akan segera meleleh.

Benda ini sudah diprogram dengan sangat canggih hingga benar-benar aman dan sensitif terhadap suhu. Peluru yang bahkan bisa menembus ban truk itu sebenarnya sama sekali tidak akan mampu menggores kulit manusia atau hewan. Tapi tetap saja karena mainan tersebut tidak dirilis di negara ini, Ganes masih harus memiliki surat izin untuk memilikinya.

Di depan sana, saat Kalinda melihat sebuah benda kecil ditembakkan ke arah buah mangga yang ada di atasnya, gadis itu masih tetap diam di tempat.

Ganes mengira Kalinda tidak bergerak karena dia sedang kebingungan, jadi ia berharap mangga matang itu jatuh mengenai Kalinda. Itu pasti lucu sekali! Siapa yang mengira jika selanjutnya, Kalinda hanya mengangkat tangan dan seolah-olah dia tahu di mana buah itu akan jatuh, Kalinda berhasil menangkapnya.

Itu pasti hanya keberuntungan sesaat!

Ganes sekali lagi menembak.

Kalinda berpindah satu langkah kali ini, ia bahkan tidak mendongak untuk melihat buah mana yang ditargetkan Ganes ketika lagi-lagi mangga matang lainnya berhasil ditangkap.

Jika keberuntungan datang dua kali berturut-turut, mungkin orang lain masih berpikir itu normal. Hanya saja jika sudah ketiga, keempat, kelima, keenam ... keempat belas kalinya, itu sudah tidak benar!

Bahkan Awan juga tampak bingung di tempatnya. Apa Kalinda memang segesit ini, atau dia hanya mengandalkan keberuntungan?

Di depan jendela besar yang tirainya tidak sepenuhnya terbuka, Gara berdiri diam sambil melihat apa yang terjadi di taman. Wajahnya yang biasa datar sedikit bereaksi, terutama ketika melihat apa yang Kalinda lakukan. Mau tidak mau ia akan memikirkan beberapa hal yang sepertinya tidak

berhubungan, tapi di sisi lain juga terlihat saling berkaitan.

Gadis kecil ini ... apa benar dia hanya seorang yang berusia sebelas tahun?

...ooOoo...

16. Sama Sekali Tidak Merendahkan Kaum Budak

Ganes nyaris terjatuh dari posisinya yang merayap di atas meja. Ia sama sekali tidak menyangka jika Kalinda akan berhasil menangkap semua buah mangga itu.

Sial! Apanya yang memanen buah tanpa memanjat?!

Melihat Kalinda yang berada di depan sana menyuruh seseorang mengambil keranjang, Ganes tidak bisa tinggal diam lagi. Pemuda itu turun dari meja dan berjalan dengan cepat.

"Kamu ... bagaimana kamu melakukannya?!"

Kalinda sedang memperhatikan Lila membantu para pelayan mengumpulkan buah mangga saat dia mendengar suara Ganes. "Apa?"

"Bagaimana kamu menangkap semua buah yang aku targetkan?"

"Hanya menangkap saja. Apa susahnya?"

Dari mana dia mewarisi sikap sombong ini?! "Kamu pasti curang!" Ganes menuduh.

"Curang?" Kalinda tidak senang dicurigai seperti itu. Ini jelas tipikal orang yang hanya ingin menang dan tidak mau mengakui kekalahan. "Jadi kamu akan mengingkari janji?" Alih-alih kesal karena ditipu, nada Kalinda terdengar berbahaya.

Ganes tersentak. "Aku sama sekali tidak mengingkari janjiku. Aku hanya mengatakan bahwa kamu bisa saja berbuat curang."

"Di mana aku berbuat curang?"

Itu dia masalahnya. Ganes juga tidak tahu bagaimana menunjukkannya, tapi ia tidak bisa menghilangkan perasaan jika Kalinda tidak sepenuhnya jujur dalam hal ini.

Tatapan Kalinda melihat Ganes dengan merendahkan, dia kemudian akhirnya berkata, "Baik, kalau begitu mari kita lakukan ini dengan adil."

"Apa maksudmu?"

"Lakukan sekali lagi," kata Kalinda. "Tapi kali ini aku yang akan menembak buah itu dan kamu yang menangkapnya."

"Apa?" Ganes terkejut dengan ide Kalinda. Ia baru saja akan menolak saat mendengar suara seseorang di belakang.

"Lakukan seperti itu."

Semua orang secara serentak menoleh, para pelayan itu buru-buru menundukkan kepala mereka saat melihat siapa yang baru saja muncul.

Gara berdiri di depan pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Kaus abu-abu berlengan panjang yang ia kenakan sedikit longgar. Penampilannya jauh dari kesan

formal sehari-hari, ia terlihat santai dan seolah mudah didekati.

"Itu benar, lakukan sekali lagi seperti yang dikatakan Kalin." Awan juga setuju.

Ganes meratap di dalam hati. Hei kalian! Ingatlah siapa saudara kalian di sini. Ingat siapa yang harus dibela!

"Aku tidak akan membiarkan dia menyentuh Barbara!" seru Ganes sambil memeluk Pindad mainannya.

Awan memutar matanya saat mendengar nama yang diberikan Ganes untuk senjata mainan itu. Bagaimana bisa orang aneh ini menjadi saudara kandung Gara?

"Aku tidak butuh benda itu," kata Kalinda. "Aku akan membuat senjataku sendiri."

Membuat senjata sendiri? Semua orang saling pandang dengan tidak yakin, hanya Gara yang terlihat tenang dan duduk sambil menyilangkan kakinya di kursi teras.

Melihat Gara tidak mengatakan apa-apa, tidak ada yang berani berkomentar. Jadi saat Kalinda meminta dibawakan beberapa alat dan bahan, para pelayan langsung menurutinya.

"Nona, benda apa yang akan Anda buat?" Darun yang berdiri di tepi taman tidak bisa tidak bertanya saat melihat Kalinda menyuruh Ario yang baru muncul untuk mengambil ranting dengan dua cabang untuknya.

"Kalian akan tahu nanti," ujar Kalinda ringan.

Ario menyerahkan ranting itu pada Kalinda. "Anda butuh bantuan, Nona?" tanyanya.

Kalinda menggeleng, dan duduk dengan nyaman di bawah pohon saat mulai merakit senjata yang dia katakan. Sekitar sepuluh menit kemudian, Kalinda berdiri dan menyingkirkan semua alat-alat itu.

Semua orang menatap penasaran pada 'senjata' yang dibuat Kalinda, sampai kemudian mereka melihat gadis kecil itu mengangkatnya dan mencoba elastisitas benda itu. Semua orang tercengang.

"Katapel?" Ganes memasang wajah aneh.

Kalinda mengusap senjata yang disebut Ganes sebagai 'katapel' itu, dan berkata, "Mari kita lakukan."

Awan sedikit tidak yakin melihat benda yang Kalinda pegang, tapi karena tidak ingin menyinggung perasaan gadis kecil itu, ia akhirnya memilih diam. Bagaimanapun, jika Kalinda kalah, mereka akan berakhir seri. Tidak ada kerugian sama sekali.

Lila setengah berlari saat membawa setumpuk batuan kecil berwarna putih yang dia ambil dari taman. Ketika dia berdiri tepat di samping Kalinda, Lila berkata, "Apakah ini bagus, Nona?"

Melihat batu-batu yang dipilih Lila sedikit pipih dengan ukuran yang tepat, Kalinda mengangguk. Dia mengambil salah satu dan menempatkannya pada katapel. "Mulai!"

Ganes yang semula ragu tanpa pilihan akhirnya berdiri di depan pohon. "Coba saja! Jangan menantangku, kamu tidak tahu aku bisa melompat setinggi empat meter?!" Ia harus menang kali ini. Siapa yang sudi menjadi pelayan si cebol ini?!

Memangnya kamu makhluk ajaib? Awan memutar bola matanya. Dia menoleh ke arah Gara dan bertanya dengan sembarangan, "Yakin itu adikmu?"

"Aku sudah melakukan tes DNA."

Awan tercengang. Si maniak ini! Siapa yang mengira jika Gara memang akan melakukan hal seperti itu!

Suara teriakan dari arah lain tiba-tiba saja menyentak Awan. Lelaki itu menoleh, dan melihat jika Ganes sedang berjongkok

sambil memegangi puncak kepalanya. Sepertinya bocah itu baru saja kejatuhan mangga.

"Ah, aku salah memilih mangga." Kalinda berkata dengan wajah lurus yang membuat orang lain tidak bisa berkata-kata.

Ganes melihat ke arah buah mangga muda yang baru saja menghantam kepalanya—yang menurut pengakuan Kalinda secara tidak sengaja dia pilih—berguling di dekat kakinya. Sial sekali! Bagaimana bisa Kalinda benar-benar mengenai sasaran?!

"Kita lanjutkan?"

"Lanjut!" Ganes bangkit dan berusaha menjaga ekspresinya agar tetap tenang.

Kali ini, Kalinda memilih buah yang telah matang. Ganes sudah berjaga-jaga di bawah dan tentu saja ia berhasil menangkapnya, tapi siapa yang tahu jika satu lagi akan menyusul jatuh dan lagi-lagi mengenai kepala Ganes.

Ketiga kalinya, Ganes gagal menangkap. Keempat kalinya, Ganes lagi-lagi gagal. Kelima, Ganes berhasil, tapi dua buah mangga menyusul jatuh dan gagal ditangkap. Kesepuluh kalinya, Ganes tersandung karena mengejar kejatuhan buah itu dan berakhir tersungkur. Pada akhirnya, buah itu gagal ditangkap dan menghantam punggungnya.

Itu sakit! Ganes ingin meraung, tapi menahan diri karena tidak ingin dikatai cengeng oleh semua orang. Tapi saat mendengar kalimat Kalinda selanjutnya, Ganes benar-benar hampir kehilangan akal sehat.

"Walaupun yang terakhir gagal ditangkap, itu masih tidak jatuh dari punggung Kak Ganes. Mari kita hitung." Kalinda berkata dengan nada bijaksana.

Melihat raut wajah Kalinda seolah berkata 'lihat betapa masuk akalnya aku, kenapa kamu belum berterima kasih', Ganes

membanting mangga yang baru saja memukul punggungnya. Tubuhnya memar di sana sini, kenapa ia harus mengucapkan terima kasih?

"Kamu—" Ganes baru saja akan mengatakan jika Kalinda curang sekali lagi ketika suara lain sudah lebih dulu menyela.

"Hitung berapa yang berhasil ditangkap Ganes." Gara masih bersandar nyaman di kursinya, tapi pandangan matanya tidak lepas dari sosok Kalinda.

Seorang pelayan wanita mendekat ke arah keranjang, mengintip sebentar ke arah Ganes, dia akhirnya berkata, "Uh ... tiga, Tuan."

"Akui kekalahanmu," kata Gara.

"Masih ada lima kesempatan lagi, kenapa diputuskan sekarang?" Ganes tidak terima.

"Mau menanggung malu lebih banyak lagi?"

Kalimat tidak berperasaan seperti itu yang dilontarkan kepada keluarganya, jelas hanya bisa diucapkan oleh Gara seorang. Awan yang duduk di kursinya menganggukkan kepala seolah telah meyakini sesuatu secara benar.

Melihat jika bahkan kakaknya tidak mau membelanya, Ganes berbalik dengan marah ke arah Kalinda. "Kamu penyihir kecil," katanya dengan mata menyipit. "Katakan apa yang kamu inginkan?"

"Aku masih belum menentukannya," jawab Kalinda. "Mari kita tentukan 'tiga hari' itu di lain waktu saja."

"Katakan saja sekarang! Kenapa harus ditunda ke hari lain?!"

"Siapa tuannya?"

"Kamu!"

"Siapa pelayannya?"

Walau tidak mengerti mengapa Kalinda menanyakan hal itu, Ganes masih menjawab, "Aku!"

"Jadi siapa yang berhak menentukan?"

"Kamu—" Sialan! Sadar akan situasinya, Ganes akhirnya mulai memaki secara internal.

Kalinda menyeringai dan berkata dengan nada penuh kasih seolah melihat kaum yang lebih lemah. "Kak Ganes tenang saja, aku tidak pernah memandang kaum budak dengan rendah. Jadi aku pasti akan memperlakukanmu dengan baik."

Kaum budak? BUDAK?!

Mendengar apa yang Kalinda katakan, para pelayan di sana tercengang, Ganes membeku, Awan meneteskan air mata karena tertawa dan Gara ... masih diam dengan wajah dinginnya. Namun, dalam sepersekian detik, ada pancaran tertentu

yang muncul di mata Gara saat ia menatap aneh ke arah Kalinda.

* * * * *

Hari berlalu, dan semua orang kembali ke aktivitasnya masing-masing. Sudah hampir satu minggu Kalinda mengikuti kegiatan di sekolah dan sejauh ini semuanya baik-baik saja. Namun, belakangan, Kalinda mulai bertanya-tanya, sudah cukup lama sejak dia menguasai tubuh ini, kenangan yang menyerupai mimpi itu tidak pernah muncul, itu artinya ... jiwa asli tubuh ini tidak pernah terbangun?

Kalinda sudah yakin saat ini. Alasan terkadang dia mengingat sesuatu tapi di saat bersamaan merasa tidak mengalami hal itu, semuanya karena jiwa di dalam tubuh ini tidak sepenuhnya menghilang. Di saat-saat tertentu, jiwa itu akan terbangun dan menggantikannya.

Selama ini Kalinda sebenarnya juga memikirkan segala kemungkinan yang

menjadi pemicu jiwa mereka akan saling bertukar, tapi belum menemukan petunjuk. Jika hanya karena pingsan, Kalinda meragukan itu. Karena di masa lalu, mereka pernah berganti jiwa saat bangun tidur. Kalinda ingin meninggalkan pesan untuk jiwa satunya, tapi dia tidak yakin jika gadis kecil ini akan mengerti hingga akhirnya Kalinda mengurungkan niatnya.

"Apa ada yang tahu, apa sebutan seorang raja pada masa Kerajaan Mataram Kuno?" Seorang Guru yang berdiri di depan kelas bertanya tiba-tiba. Melihat tidak ada yang memberikan tanggapan, wanita itu mengambil absen. "Kalinda Ariadne, coba kamu yang menjawabnya."

Kalinda mendongak saat mendengar namanya dipanggil. Dia mendapati semua teman sekelas menatap ke arahnya, bahkan guru di depan sana juga terlihat sedang menunggu jawabannya.

"Pada masa Mataram Kuno hingga dinasti baru, Wangsa Isyana dibentuk, seorang raja akan disebut dengan sri maharaja, setelah itu akan diikuti oleh gelar kebangsawanannya."

Siapa yang menduga jika Kalinda sebenarnya akan mendengarkan pertanyaan itu. Sejak awal, Kalinda terlihat sedang melamun dan seperti tidak berada di dunia ini. Namun, ternyata dia benar-benar mendengarkan semua pelajaran dan bahkan bisa menjawab pertanyaan yang belum di jelaskan.

Guru sejarah itu sedikit terharu. "Jawaban yang benar," katanya. Pandangan matanya saat melihat Kalinda menjadi lebih ramah.

Kalinda tidak terlalu mengambil hati tentang pujian itu. Bagaimanapun, itu bukan pertanyaan yang sulit untuknya. Ini hanya kebetulan jika dia diberi pertanyaan yang mudah. Opi yang duduk di samping Kalinda juga tidak menyangka temannya akan menjawab dengan benar karena sebelumnya

dia juga melihat jika Kalinda sepertinya sedang melamun.

Tiba-tiba saja, Kalinda berdiri. Gadis itu menangkupkan tangannya di depan dada dan berkata, "Guru, izinkan saya untuk keluar sejenak. Saya hendak memenuhi panggilan alam."

Guru pelajaran sejarah itu berdiri di depan mejanya dengan ekspresi tercengang. Kenapa rasanya ada yang salah? Para pelajar yang lain juga menatap Kalinda sedikit lebih lama. Mereka ingin tertawa, tapi tidak yakin harus menertawakan apa.

Melihat tidak ada respons dari orang di depan sana, Kalinda memanggil sekali lagi. "Guru?" Nadanya sopan, bahkan terlalu sopan. Suara Kalinda sendiri membawa jejak kekakuan yang mengingatkan orang akan film kolosal, begitu formal dan sedikit canggung saat mendengarnya.

Tersentak, guru wanita yang berusia lebih dari 50 tahun itu akhirnya mengedipkan

matanya. "Ya, ya, silakan. Aku mengizinkan," balasnya tidak kalah sopan dengan buru-buru, dia refleks menjawab seperti cara Kalinda bertanya.

Kalinda sekali lagi menyatukan telapak tangannya di depan dada dan berkata, "Terima kasih, Guru."

Opi baru saja akan menanyakan apakah Kalinda ingin ditemani ketika melihat gadis itu sudah menghilang di balik pintu. Opi menggaruk kepalanya, dan akhirnya duduk kembali.

Guru itu menatap semua orang yang ada di dalam kelas, terbatuk sekali, sebelum kemudian menyambung penjelasannya.

Di luar kelas, Kalinda yang sebelum ini mengatakan bahwa dia akan memenuhi panggilan alam, sedang duduk di balik pohon besar dengan posisi bersila. Kesabarannya sudah hampir habis untuk menanggung semua ini, jadi dia butuh meditasi segera untuk mengurangi rasa

tertekan. Rasanya jika Kalinda menunda satu jam lagi berada di ruangan itu, dia bisa saja berakhir menghancurkan sebuah meja.

"Kosongkan pikiran, jauhi urusan duniawi dan rasakan kakimu menapak di atas awan." Kalinda mengulang kalimat yang pernah diajarkan Adikara kepadanya. Ini bagus untuk melatih kesabaran, setengah jam dia duduk di sini pasti akan membuatnya mampu menahan diri sampai penghujung hari ini.

Jadi, sisa jam pelajaran itu hingga menjelang istirahat siang, Kalinda tidak kembali ke kelas karena menerima 'panggilan alam'. Tidak ada yang berani mengganggunya karena selain tidak ada yang tahu Kalinda pergi ke mana, orang-orang ini—terutama teman sekelas—sudah mendengar cerita tentang Kalinda dan senior kelas VIII.

Empat orang senior itu dipukuli dengan sikat kloset hingga babak belur. Setelah

menerima luka, mereka bahkan harus menerima hukuman dari sekolah. Hari itu, dikatakan jika keluarga Kalinda bahkan membawa pengacara yang sangat terkenal untuk menyelesaikan masalah. Mereka semua langsung mengambil kesimpulan; Jangan memprovokasi gadis ini, itu saja!

...ooOoo...

17. Hanya Tuhan yang Mampu Menebak Tindakan Setiap Orang

Ketika Kalinda pulang sekolah hari itu, dia melihat jika tiga orang lelaki sedang duduk di ruang keluarga. Ada Ganes yang masih menganggur karena belum memulai semester pertamanya, Awan yang menganggap dirinya pengangguran dan juga seorang tamu yang tidak terlalu asing untuk Kalinda.

"Kalin sudah pulang?" Awan adalah orang pertama yang melihat Kalinda. "Kemari sebentar," katanya kemudian.

"Ada apa Kak Awan?" Kalinda dengan patuh duduk di samping Awan.

Sebelum Awan berbicara, lelaki yang duduk di hadapan mereka menyapa Kalinda lebih dulu. "Nona Kalin, apa kabar?"

"Kabar baik." Kalinda menganggukkan kepalanya dengan sopan.

Harata tersenyum dan matanya mulai memindai penampilan Kalinda dari ujung rambut sampai kaki. Melihat jika gadis kecil itu dirawat dengan baik, lelaki itu mengangguk puas. Sepertinya ia tidak akan mendapat masalah dengan laporannya akhir minggu ini ke Tuan Rudian.

"Kenapa Mami ingin perayaan kali ini ada di rumah? Bukankah biasanya di hotel?"

Harata menoleh ke arah Ganes yang barusan bertanya. "Tidak ada yang tahu apa rencana Nyonya Miara, Tuan," jawabnya.

Awan melihat pancaran aneh di mata Harata, jelas lelaki yang merupakan tangan kanan kakeknya ini menutupi sesuatu. Namun karena ia tahu jika Harata tidak mungkin memiliki niat jahat, Awan menahan diri untuk tidak menanyakannya. "Baiklah, aku pikir Gara pasti juga sudah tahu tentang hal ini." Awan berkata. Ia menoleh ke arah Kalinda. "Lalu bagaimana dengan Kalin, apakah dia harus datang?"

"Tentu saja Nona Kalin harus datang." Harata menjawab dengan cepat. "Sebagai tunangan Tuan Gara, bagaimana mungkin Nona Kalin tidak menghadiri acara ulang tahun perusahaan keluarga?"

Kalinda merasakan sudut matanya berkedut. Pertanda buruk! Dia merasa menghadiri pesta ini pasti akan merepotkan.

"Bagaimana dengan Kakek?" Ganes bertanya lagi.

Harata tampak berpikir sejenak. "Tuan Rudian sedang menikmati masa liburan, jadi kemungkinan tidak akan datang."

"Liburan?" Ganes berdecak. "Memangnya kakek liburan ke planet mana sampai butuh liburan selama ini?!"

Harata tertawa kering. Bagaimana ia tahu? Setiap akhir minggu, Rudian akan menghubungi dengan nomor internasional berbeda ketika ia menanyakan tentang Kalinda dan Gara. Harata sendiri

sebenarnya tidak bisa menebak ada di mana orang itu sekarang. Memikirkan hal ini, ia tidak bisa tidak mengagumi ketahanan Gara terhadap tekanan yang diberikan kakeknya. "Kita anggap saja seperti itu," jawab Harata malu.

Rudian Rayadinata memang benar-benar kabur setelah 'membeli' calon istri untuk cucunya. Memangnya ia bisa berkata apa lagi? Dan karena khawatir ia akan ditanyai banyak hal, Harata akhirnya bergegas untuk pulang setelah menyampaikan semua yang ia perlu katakan.

* * * * *

Keesokan harinya, ketika Kalinda pulang sekolah, ia ditarik oleh Lila ke kamar untuk segera bersiap-siap. Gadis itu menunjuk ke gantungan di mana sebuah gaun cantik tampak terpajang.

"Seseorang mengirimkan itu untuk Nona Kalin, dari Tuan Gara," jawab Lila. "Nona Kalin harus mengenakan itu malam ini."

Kalinda mengambil kesimpulan jika itu sepertinya pakaian untuk pesta, jadi ia mengangguk dan masuk ke kamar mandi. Menjelang sore, Kalinda sudah siap. Dia turun ke lantai satu dan melihat Awan sedang duduk bersama Ganes di sampingnya.

Awan mengenakan setelan tiga potong berwarna perak gelap dengan dasi kupu-kupu, rambutnya disisir rapi dan jelas ... sangat tampan. Sementara itu, penampilan Ganes terlihat lebih santai karena daripada mengenakan dasi di kemejanya, pemuda itu lebih suka membuka kancing atasnya dan membiarkan lehernya terbuka. Dilihat dari sisi mana pun, kesan nakal masih akan melekat pada pemuda ini, terutama karena rambut berwarna biru gelap itu dan juga anting di telinganya.

Saat melihat Kalinda berjalan mendekat, Awan memanggilnya dan menyuruh gadis itu. "Kalin, Kak Awan akan menjelaskan

kepada kamu beberapa hal," katanya. "Saat di pesta nanti, kamu kemungkinan akan bertemu dengan anggota keluarga lainnya yang belum mengenali status kamu."

Di dalam keluarga Rayadinata, tidak semua orang tahu bahwa Gara sudah memiliki calon istri. Hanya keluarga inti yang mengetahui bahwa Rudian telah secara pribadi membawa seorang anak kecil untuk dijadikan tunangan Gara karena itu, Awan sedikit khawatir tentang sikap orang-orang pada Kalinda di pesta nanti.

"Kamu tentu tahu bagaimana kamu dibawa ke keluarga ini, yah ... itu sebenarnya bukan cara yang baik, tapi," Awan buru-buru menyambung kembali, "jangan katakan apa pun tentang hal itu dengan jujur. Jika ada yang bertanya, kamu cukup menjawab jika Kakek yang membawamu masuk, selebihnya biar kami yang bantu menangani."

Awan adalah anak tunggal dalam keluarganya, ditambah tidak ada banyak sepupu perempuan dari pihak keluarga ayahnya, ia menjadi sedikit sensitif tentang kehadiran Kalinda. Kalinda tidak tahu apa-apa saat dia dibeli oleh Rudian karena itu selain rasa kasihan di awal, Awan juga tidak tega saat membayangkan ada yang menindas gadis kecil ini karena dia sendirian.

"Aku mengerti." Kalinda dapat merasakan niat baik Awan saat mengatakan itu, jadi dia tidak menolak. Lagi pula, memang merepotkan jika Kalinda harus menjelaskan tentang keberadaannya pada orang-orang.

Awan lantas melirik ke arah Ganes, dan dilihatnya wajah adik sepupunya itu sedikit murung. Awan tentu mengerti apa penyebabnya, tapi ia tidak mengatakan apa pun dan hanya menepuk bahu Ganes dengan pelan.

"Semua sudah siap?" Sebuah suara dingin terdengar.

Semua orang serentak menoleh, dan melihat seseorang berdiri di sana.

Gara yang tidak tahu kapan ada di belakang mereka tampak memandang ketiganya dengan pandangan bertanya. Ia bahkan menoleh ke arah Kalinda dan terlihat puas saat melihat gaun itu cocok padanya.

Sementara itu, Awan serta Ganes menatap Gara dan Kalinda beberapa kali, mereka merasa ada yang salah. Kenapa sepertinya warna pakaian dua orang ini agak sama? Kenapa ini terlihat mencurigakan? Apakah Gara sedang merencanakan sesuatu lagi?

"Sudah." Awan menjawab sebagai perwakilan.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Gara berbalik dan berjalan lebih dulu. Nata yang berdiri di sana tersenyum dan dengan baik hati memperlakukan dirinya sebagai

penerjemah bahasa tubuh, "Sudah waktunya pergi," katanya.

* * * * * *

Sebuah Rolls-Royce warna hitam berhenti di salah satu mansion di perumahan elite. Limosin keluaran terbaru itu menarik perhatian orang banyak, membuat mereka menebak-nebak tamu kehormatan mana yang datang dengan cara yang begitu mencolok.

Kemudian, seorang lelaki muda berkacamata dengan penampilan cerdas keluar lebih dulu. Ia membantu membukakan pintu dan seseorang keluar dari sana. Pemuda itu memiliki wajah tampan, ada sisa fitur remaja nakal di ciri-cirinya. Rambutnya yang berwarna biru gelap tampak serasi dengan setelan hitamnya, itu membuat mata orang lain yang melihatnya menjadi segar.

"Itu Ganesha, bukan?" tanya seorang gadis yang saat itu kebetulan akan masuk ke dalam aula.

Temannya yang berdiri di samping mengangguk dengan semangat. "Dia sangat tampan!"

Kemudian, seorang lagi menyusul. Itu adalah lelaki dewasa yang mengenakan setelan formal tiga potong warna perak gelap. Senyum yang selalu ada di sudut mulutnya membuat orang itu terlihat sangat lembut dan ramah. Kali ini, bahkan wanita yang sudah menikah pun mau tidak mau ikut melihat. Penampilan lelaki baik-baik seperti ini akan membuat mereka berpikir jika ia adalah kandidat terbaik untuk dijadikan menantu.

"Aku dengar Awan sangat dekat dengan sepupu-sepupunya, lihatlah mereka, datang bersama-sama." Seorang wanita menatap lelaki yang berdiri di dekat Ganes. "Apakah

dia sudah memiliki calon istri?" tanyanya pada wanita lain.

"Aku tidak terlalu yakin," jawab yang lain, "tapi aku mendengar keluarga Wiryadian sedang mencari calon istri yang baik untuknya."

"Benarkah? Aku memiliki anak perempuan yang siap menikah!" Suara itu bersemangat.

Perhatian orang-orang kemudian teralihkan ketika melihat seseorang lagi turun dari mobil. Yang mengejutkan, itu adalah seorang gadis muda yang bahkan belum memasuki masa remaja. Usianya paling banyak 11 atau 12 tahun, tapi karena tubuhnya tidak terlalu tinggi, dia bahkan terlihat masih 10 tahun.

Penampilan gadis itu halus dan terlihat pendiam. Pancaran tenang matanya sedikit terlihat tidak cocok untuk gadis muda seusianya. Dia berjalan ke dekat Awan, dan saat melihat lelaki itu tersenyum dengan

cara yang sangat akrab padanya, orang-orang mulai menebak siapa itu?

Bukankah keluarga Rayadinata maupun Wiryadian tidak memiliki seorang anak perempuan? Apakah itu salah satu sepupu dari kerabat jauh?

Keterkejutan semua orang tidak sampai di sana. Saat melihat seseorang turun dari mobil, berbeda dari keributan sebelumnya, kini semua menjadi hening. Ekspresi beragam dapat dilihat dari wajah orang-orang, takjub, kagum, segan bahkan sedikit takut.

Gara yang menampilkan dirinya di depan umum kali ini sangat mengejutkan banyak orang. Lelaki ini adalah kehadiran yang misterius, ia tidak suka jika kehidupannya dipublisitas secara umum karena itu hanya ada sedikit sekali informasi tentangnya. Namun, kalangan tertentu bukannya tidak pernah bertemu dengan Gara, sehingga mereka dapat mengenalinya dalam sekali

pandang. Ini adalah jenis orang yang sekali bertemu, akan sulit dilupakan.

Kalinda dapat melihat jika semua orang menatap ke arah mereka, mendadak, dia sedikit tidak nyaman. Sorot mata mereka bukanlah sesuatu yang dapat ditanggung, seolah mengirimkan banyak sekali pertanyaan dan tuduhan.

Ganes melihat bangunan mewah itu. Terakhir kali ia pulang adalah sekitar dua atau tiga minggu lalu, dan itu juga bukan cerita yang baik. Pemuda itu sedikit tersentak saat Awan menyenggolnya. "Apa?"

"Mau sampai kapan kamu berdiri di sini?" tanya Awan saat memberi isyarat pada Gara yang sudah berjalan diikuti oleh Kalinda.

Ganes mengusap rambutnya dan berjalan berdampingan dengan Awan. "Menurut Kak Awan, Kakek akan pulang?"

"Pertanyaan itu sama seperti kamu menanyakan kapan Gara akan tertawa." Melihat wajah bingung Ganes, Awan berkata lagi. "Bukannya tidak mungkin, tapi pasti merupakan rahasia Tuhan kapan akan terjadi."

Ganes merasa selera humor Awan sangat menyedihkan. Akan sia-sia jika ia berbicara dengan orang ini, Ganes tidak mau dianggap sebagai pihak terlibat jika barusan Gara mendengar apa yang Awan katakan. Lagi pula, apa hubungan antara tawa kakaknya dengan rahasia Tuhan?

Awan yang melihat ekspresi tidak mengerti Ganes lantas berkata lagi, "Hanya Tuhan yang mampu menebak tindakan setiap makhluknya di dunia ini, artinya, hanya Tuhan yang tahu kapan kakakmu itu akan tertawa."

Ke mana perginya topik pembicaraan ini?! Ganes tahu jika sebaiknya ia menjauh dari Awan karena kakak sepupunya ini semakin

hari semakin memiliki kurang kesadaran untuk bertahan hidup.

Pesta ulang tahun perusahaan kali ini diadakan di kediaman utama Rayadinata, jadi bagi orang-orang yang penasaran bagaimana tempat tinggal salah satu keluarga yang berpengaruh dalam sektor ekonomi Asia, khususnya Asia Tenggara ini akhirnya dapat menuntaskan rasa penasaran mereka.

Aula yang sangat besar dibangun tepat di samping bangunan utama, di sanalah acara akan berlangsung. Sementara itu, situasi yang lebih santai diatur di dekat taman, tempat di mana orang-orang dapat pergi saat merasa suasana di dalam ruangan sudah tidak tertahankan.

Seperti biasanya, hampir setiap acara perayaan di keluarga Rayadinata akan berlangsung secara tertutup. Tidak ada media yang diperbolehkan untuk meliput karena hanya para keluarga, teman dekat

dan kolega utama yang diundang. Setiap orang yang hadir akan lebih penting dari yang terakhir.

Gara berjalan di depan, memimpin tiga orang lainnya saat mereka masuk ke aula pesta. Di ambang pintu ganda yang dijaga dua orang pria besar, Gara berhenti sejenak. Lelaki itu mengernyitkan dahinya, terlihat sedang memikirkan sesuatu sebelum kemudian berbalik ke belakang.

"Kemari." Gara memanggil Kalinda yang berjalan di sisi Awan. Melihat gadis kecil itu ragu, Gara berkata lagi, "Kemari, Kalinda."

Akhirnya Kalinda berjalan ke arah Gara, dengan menahan perasaan jika barusan dia diperlakukan seperti anak kucing. "Ada apa, Om?"

"Di dalam sana, tidak ada tamu seusia kamu. Jadi lebih baik kamu berada di sekitar Awan atau Ganes," Gara berhenti sejenak, "dengan Awan saja," koreksinya cepat. "Dan jangan

terlalu dekat dengan perempuan muda mana pun. Mengerti?"

Apakah orang ini takut aku akan mempermalukannya? "Aku mengerti," balas Kalinda.

Gara mengangguk. Ia puas dengan sikap patuh Kalinda, setidaknya kakeknya tidak membawa seorang anak kecil yang susah diatur dan senang memberontak.

Saat keempatnya berjalan masuk, mereka melihat jika ruangan itu sudah dihias dengan mewah dan megah. Hampir seluruhnya berwarna putih dengan sentuhan keemasan. Kalinda menatap sekeliling dan benar-benar asing dengan itu semua. Inikah yang disebut pesta? Kalinda benar-benar tidak pernah melihat yang seperti ini baik di kehidupan yang sebelumnya maupun dari ingatan tubuh yang dia tempati.

Kemudian tiba-tiba, seorang wanita bergaun hijau indah datang mendekat dengan langkah cepat. Wajahnya yang cantik sedikit

kesal, matanya bahkan melotot saat menatap ke arah seseorang yang berdiri di samping Kalinda.

"Mati aku," kata Awan.

Kalinda tidak mengerti apa maksud Awan, tapi dia melihat jika lelaki itu buru-buru membetulkan jasnya yang tidak kusut dan mengatur senyum sebaik mungkin seolah hidupnya bergantung pada hal itu.

"Awan, kamu—"

Belum sempat wanita itu selesai berbicara, Awan sudah melangkah ke depan dan memeluknya. "Mama semakin cantik setelah lebih dari satu bulan kita tidak bertemu," katanya.

"Jilat saja terus!" Ganes mencibir yang dihadiahi lirikan tajam oleh Awan.

Ilina yang baru saja akan marah terdiam sejenak. Mendengar Awan memujinya, wanita itu membetulkan anak rambut yang sedikit longgar di dahinya. "Kamu mau

membuat Mama bingung? Mencoba mengalihkan perhatian?!" katanya kemudian ketika sadar Awan sedang berusaha mengalihkan perhatiannya.

Cengiran Awan hampir membuat silau semua wanita lajang di dalam ruangan itu. "Ternyata tidak berhasil," gumamnya.

Ilina ingin sekali menjewer telinga anaknya ini jika tidak ingat mereka sedang di ruang publik. Lagi pula, kalau dia mempermalukan Awan, bukankah semakin sulit mencari calon menantu? Kenapa punya satu anak ini saja membuat pusing sampai mati?! "Sampai kapan kamu akan bersembunyi di rumah Gara?" tanya Ilina kemudian.

"Sampai Mama tidak akan memaksaku untuk menikah lagi," jawab Awan lugas.

"Dalam mimpimu!"

"Dalam mimpiku, Mama adalah wanita penuh pengertian yang tidak akan memaksa

anaknya untuk menikah begitu cepat." Awan mulai merayu. Saat dilihatnya metode itu masih gagal dan Ilina akan meledak, Awan buru-buru berkata, "Mama, lihat ini siapa yang datang bersama kami?" Awan mendorong Kalinda ke depan. Adik kecil, maafkan aku yang sudah menjadikanmu tumbal, ia berkata dalam hati.

Ilina menunduk, menatap Kalinda penuh penilaian. "Memangnya siapa dia?" tanyanya.

"Kalinda."

"Siapa Kalinda?" tanya Ilina lagi. Wanita berusia awal 50-an itu kemudian mengingat sesuatu yang sepertinya sangat penting. Pikirnya, nama ini agak tidak asing. "Kalinda ...." Dia tiba-tiba tersentak. "Kalinda calon istri Gara?!"

Suara Ilina cukup keras untuk didengar oleh beberapa orang. Kalinda siapa yang menjadi calon istri Gara? Apakah maksudnya Sagara Rayadinata? Lalu yang mana Kalinda?

Ilina mendekat ke arah Kalinda, wajahnya penuh senyuman. "Jadi kamu adalah Kalinda? Aduh, ya ampun, lihat, kamu sangat kecil dan menggemaskan," kata Ilina dengan antusias.

Sementara Kalinda sedang berusaha menahan dirinya untuk mengatasi keterkejutan akibat sambutan yang terlalu bersemangat itu, orang-orang di sekitar sudah tercengang saat mendengar penegasan Ilina saat menyambut gadis kecil itu. Bahkan kerabat dari keluarga juga terkejut, apa mereka ketinggalan berita? Apa yang terjadi?!

Semua orang kemudian melihat ke arah gadis kecil yang sedang berdiri di depan Ilina. Ini ... calon istri Gara? Gara pewaris utama dari perusahaan milik keluarga Rayadinata?!

"Selamat malam, Tante," sapa Kalinda dengan senyum setengah jadi. Kalinda memiliki kenangan akan sikap dingin Miara,

tapi kenapa rasanya lebih mengkhawatirkan menghadapi wanita di depannya ini?

"Manis sekali." Ilina mulai mencubiti pipi Kalinda dengan gemas. Kenapa aku tidak bisa punya anak perempuan? Kenapa satu-satunya anak yang aku punya adalah lelaki yang susah diatur? Ilina mulai meratapi nasibnya.

Sebenarnya Kalinda sedikit tersanjung dengan sikap Ilina. Wanita ini sama sekali tidak menyinggung masa lalunya yang sebenarnya cukup 'canggung' jika mengingat bagaimana dia dibawa masuk ke keluarga, ini lebih baik dari perlakuan Miara yang jelas-jelas menentangnya.

Saat itu, Gara yang berdiri tidak jauh dari sana sebenarnya turut mendengarkan apa yang Ilana katakan. Ia sudah maklum dengan sikap adik ayahnya ini, jadi Gara sama sekali tidak ambil pusing. Bahkan saat para rekan bisnis dan kerabat yang lain

menatapnya seperti monster pemakan anak kecil, Gara masih dapat bersikap tenang.

Seorang lelaki yang mengenakan setelan hitam di depan Gara tertawa kecil. Ia menatap Ilina dan Kalinda sejenak dan berkata, "Tidak menyangka jika keluarga Anda suka bercanda seperti itu, Pak Gara."

Hanya diamnya Gara yang menjawab.

Melihat reaksi Gara yang tidak antusias untuk menanggapi pertanyaan itu, orang lain ikut menambahi, "Berbicara tentang ini, saya mendengar bahwa Anda sudah memiliki tunangan. Benar begitu?" Sebenarnya ia hanya bertanya sembarangan. Tidak pernah ada kabar seperti itu, jadi ia sengaja ingin memancing berita.

Siapa yang menyangka jika Gara tidak akan membantah. "Hmm," gumam lelaki itu dengan sikap tidak peduli.

Jadi memang benar?! Lalu siapa perempuan itu?!

* * * * *

"Apakah tunangan Anda datang malam ini?" Mendengar gumaman setuju Gara, orang-orang menjadi lebih penasaran, jadi mereka semakin berani bertanya.

Gara menatap orang yang barusan bertanya seperti sedang melihat idiot. Bukankah sudah jelas, kenapa masih bertanya?

Sementara itu, orang yang dilihat Gara hanya merasa dirinya sedang dilecehkan dengan tatapan meremehkan itu. Apa yang salah?

Tepat saat itu, ada dua orang berjalan ke dalam aula dari arah pintu masuk utama. Itu adalah sepasang suami istri, namun anehnya sikap mereka terlihat agak dingin satu sama lain.

Lelaki itu berusia pertengahan lima puluhan, wajahnya menyisakan gurat tampan masa muda dengan tubuh tinggi dan sehat. Beberapa helai rambut putih di pelipisnya

sama sekali tidak membuatnya tampak tua, itu justru membuatnya penampilannya menjadi lebih matang. Sementara itu, wanita yang berjalan di sisinya masih sangat cantik meski dia tidak muda lagi. Riasannya yang sempurna membuat penampilan serta karakternya lebih menonjol, khas nyonya besar dari keluarga kaya dan terhormat.

Saat masuk ke dalam aula, Miara sebenarnya sudah mendengar apa yang orang diskusikan tentang Gara dan Kalinda, terutama mengenai Gara yang memiliki tunangan seorang anak kecil. Walaupun kedengarannya orang-orang itu masih ragu akan informasi tersebut, tapi bukan hal bagus jika mereka menyebarkan gosip buruk. Memikirkan ini, Miara semakin tidak puas dengan pengaturan yang telah dibuat oleh ayah mertuanya.

Sebenarnya Miara sedikit curiga mengapa Gara membiarkan hal ini terjadi, padahal jika putranya itu mau, Gara bisa saja

mendepak Kalinda saat itu juga. Selain karena masuknya Kalinda ke keluarga ini sedikit menyalahi aturan, Gara juga pasti menjadikan ini sebagai alasan agar ia tidak dijodohkan lagi dengan gadis lain.

Tapi bagaimana Miara bisa diam saja saat membayangkan anaknya harus menunggu selama sembilan tahun lagi agar gadis kecil itu berusia 20 tahun. Akan setua apa dirinya saat menggendong cucu pertamanya? Bukankah itu akan lebih mirip seperti dia sedang menggendong cicitnya?! Miara mulai sakit kepala saat memikirkan hal itu lagi!

"Gara," panggil Miara saat dia berjalan mendekati lelaki itu. "Apakah tidak ada kabar dari kakekmu?"

"Belum," kata Gara. Tentu saja lelaki tua itu akan menyembunyikan dirinya sebaik mungkin karena jika ia ditemukan, Gara pasti tidak akan membiarkannya lepas begitu saja.

Miara mendesah tak berdaya. Kenapa ayah mertuanya ini sangat suka membuat ulah? Bukan sekali dua kali, bahkan seingat Miara, semenjak Gara mulai mengambil alih perusahaan empat tahun lalu, Rudian akan selalu membuat masalah setidaknya satu bulan sekali. Mulai dari hal kecil seperti memelihara hewan langka yang dilindungi, sampai hal besar seperti membeli manusia. Mau tidak mau Miara jadi berpikir, apa yang dia lakukan di masa lalu sehingga dapat terjebak ke dalam keluarga ini?!

Melihat maminya tidak bertanya lagi, Gara kemudian melirik ke arah lelaki yang berdiri di depannya. Itu HairanRayadinata, ayahnya. Alis dan hidungnya agak mirip dengan Gara, namun berbeda dengan putranya yang memiliki sentuhan dingin pada ekspresinya, Hairan terlihat sedikit kesan sedikit tumpul.

Kedua lelaki beda generasi itu saling pandang, tapi tidak ada yang mengucapkan

satu kata pun. Hairan mungkin menunggu Gara untuk menyapanya lebih dulu, tapi Gara hanya diam dan bersikap acuh tak acuh. Jadi, keduanya akhirnya sama-sama bungkam dan membiarkannya begitu saja.

Sementara itu, suara Ilina yang terus saja mengajak Kalinda berbicara masih terdengar. Miara yang tidak sanggup lagi mendengar celotehan adik iparnya itu akhirnya berkata pada Gara, "Kenapa kita tidak mulai saja acaranya."

Gara juga berpikir seperti itu. Semakin cepat ini semua dimulai akan semakin cepat acaranya ini berakhir. Terlalu melelahkan melihat semua orang-orang ini. Kemudian, Gara naik ke atas panggung. Profilnya yang dingin dan tinggi membuat orang-orang menoleh ke arahnya serentak, tidak dapat memalingkan mata. Lelaki itu hanya berbicara tidak lebih dari kata sambutan singkat, namun wajah tampannya masih membuat orang-orang terpengaruh.

Matanya yang tajam dan meremehkan saat melihat orang lain, suaranya yang dalam dan bagus, juga sikapnya yang jelas menunjukkan jarak dengan makhluk mana pun. Semua hal ini kadang membuat orang lain segan dan tahu Gara tidak mudah didekati, tapi ketakutan itu juga tidak dapat membunuh harapan beberapa orang untuk mengenal lebih baik dirinya.

Seperti yang selalu diketahui semua orang, yang tidak tersentuh adalah yang membuat rasa penasaran semakin besar.

Karena tidak mengerti apa yang sedang dikatakan oleh Gara, Kalinda hanya melihat kanan atau kiri dan ikut bertepuk tangan saat melihat semua tamu di dalam ruangan itu bersorak untuk Gara. Dilihatnya lelaki yang biasanya tanpa ekspresi itu masih sama tenangnya di atas panggung, sebelum kemudian turun dan mengangguk singkat kepada orang-orang yang mengucapkan selamat padanya.

Karena sambutan dari tuan rumah sudah berlalu, itu saatnya untuk acara hiburan. Seorang penyanyi wanita yang baru-baru ini mendapat penghargaan bergengsi diundang sebagai pengisi acara dan menghibur para tamu. Sambil mendengarkan lagu yang dinyanyikan suara merdu itu, orang-orang pada akhirnya merasa lebih santai dan juga mulai menikmati hidangan.

Kali ini, Kalinda menjadi ekor dari Awan. Gadis itu mengikuti ke mana pun Awan pergi sampai Ganes mengira kaki mereka saling terikat dengan rantai dan tidak bisa dipisahkan.

Saat ditanya kenapa dia melakukan itu, Kalinda menjawab dengan polos, "Om Gara menyuruhku untuk selalu berada di dekat Kak Awan."

Sudut bibir Awan berkedut. Kenapa Tuan Muda Gara itu seperti sedang memberikan aku tugas mengawal? Apakah aku akan

dihukum jika kira-kira sesuatu terjadi pada gadis kecil ini?! Aku tidak tahu bela diri!

Ganes berdecak, mau bilang apalagi dirinya jika Gara sudah bertitah. Pada akhirnya Ganes hanya melirik ke arah Awan dan menatap sepupunya itu prihatin setengah mengejek, "Selamat bertugas, Arya Kamandanu!" Ganes memberikan penghormatan dengan dua jari dan lari dari sana dengan cepat.

Awan menunduk, melihat sosok kecil yang berdiri di depannya. Saat Kalinda menatapnya dengan mata polos itu, Awan hanya dapat memegang dahinya tidak berdaya. "Kamu lapar?" tanyanya yang diangguki Kalinda. "Ayo kita ambil makanan kalau begitu."

Keduanya kemudian berjalan ke arah meja besar penuh hidangan lezat. Kalinda yang bingung ingin memakan apa akhirnya hanya bertugas memegang piring dan Awan akan memilihkan makanan untuknya.

Di sisi lain, Ilina yang melihat itu mulai berpikir keras. Dia menyenggol lengan Miara dan berkata, "Aku mulai berpikir karena Awan selalu menolak saat dijodohkan, bagaimana jika aku juga mencarikannya calon istri kecil seperti Gara? Kelihatannya Awan pintar merawat orang lain."

"Apa kamu masih waras?" tanya Miara. Apa penyakit gila ini turun-temurun dalam keluarga? Kenapa adik iparnya juga ketularan ayah mertuanya untuk memiliki inisiatif memberikan anak kecil kepada Awan?!

"Lihat saja Gara," kata Ilina. "Bukankah dia juga selalu menolak saat dijodohkan, tapi kenapa saat dengan Kalin, Gara tidak keberatan? Mungkin Gara berpikir jika sikap gadis-gadis dewasa itu tidak sesuai seleranya, bukankah usia muda seperti Kalin lebih mudah diatur? Gara jadi dapat

membentuk Kalin menjadi istri yang diinginkannya."

Memang benar gila! Tapi kemudian Miara berpikir, apakah mungkin karena itu? Dia tentu tahu jika Gara memiliki fobia aneh, dan dengan sengaja menjadikan Kalinda sebagai perisai agar tidak ada lagi yang dijodohkan dengannya, tapi ... mungkinkah apa yang dikatakan Ilina adalah alasan lainnya?

Miara menoleh ke arah Gara yang sedang berdiri dengan Ibra, kemudian ke arah Kalinda yang sedang duduk bersama Awan di salah satu meja. Sekali lagi, sakit kepala melanda dirinya. Kenapa harus anak kecil? Kenapa?!

Tiba-tiba, dua orang berjalan mendekat ke arah Miara. Wanita itu adalah istri salah satu rekan bisnis Hairan, jadi Miara tahu siapa dirinya.

"Nyonya Miara, lama tidak bertemu?" sapa wanita tersebut.

Miara tersenyum sopan. "Ya, terima kasih sudah datang."

"Ini adalah kehormatan kami," jawab yang lain, "tapi kenapa saya tidak melihat Tuan Rudian?"

"Ayah memang tidak dapat hadir malam ini karena sedang berada di luar negeri untuk mengurusi beberapa hal." Miara memberikan alasan yang diangguki Ilina dengan canggung.

Wanita itu, Yulia, kemudian bergumam paham. "Benar, bukankah sebelumnya Anda menanyakan tentang putri pertama saya?" Seolah teringat akan sesuatu, dia kemudian menoleh ke arah gadis cantik bergaun perak yang berdiri di sisinya. "Ini dia, namanya Widy."

Gadis itu mengulurkan tangannya lebih dulu dan tersenyum manis ke arah Miara. "Selamat malam, Tante, saya Widy."

Miara mengangguk. "Seperti yang dikatakan semua orang, Keluarga Sutanto memiliki anak-anak yang cantik." Gadis bernama Widy itu tersenyum malu, melihatnya, Miara semakin suka. "Berapa usia kamu saat ini?" tanyanya kemudian.

Yulia tersenyum lebar saat mendengar pertanyaan Miara. Ini adalah pertanyaan dasar dari seseorang yang ingin mencarikan calon pasangan untuk anak mereka. Yulia juga sempat mendengar tentang diskusi yang terjadi sebelumnya, tapi dia tidak percaya. Tidak mungkin Sagara Rayadinata akan memiliki tunangan seorang anak kecil, bukan? Lagi pula, jika Gara memang memiliki tunangan, seharusnya itu sudah terdengar oleh semua orang.

Memikirkan itu, Yulia tidak dapat menahan diri untuk melirik ke arah Kalinda yang sedang makan bersama Awan. Melihat penampilan seseorang yang bahkan belum pernah menatap dunia seluas apa, Yulia

yakin jika Gara pasti tidak mungkin menjadikan orang semuda itu sebagai calon istrinya. Itu hanya akan membuat skandal di mana pewaris utama keluarga Rayadinata memiliki penyimpangan perilaku karena menyukai anak kecil. Pasti hanya gosip. Bagaimanapun, putrinya yang cantik dan cerdas akan lebih cocok menjadi istrinya.

Sementara Yulia berpikir panjang lebar, Widy dengan senyum menjawab pertanyaan Miara, "24 tahun, Tante."

Usianya cocok, pikir Miara. Tapi memikirkan apa yang dikatakan Gara saat terakhir kali dia datang berkunjung, Miara sedikit ragu. Dia menoleh ke arah Hairan dan melihat suaminya itu sibuk berbicara dengan teman-temannya, jadi Miara mengurungkan niatnya untuk bertanya.

"Gara," panggil Miara pada anaknya. Ketika dilihatnya Gara berjalan mendekat bersama Ibra dengan Nata yang setia mengikuti di belakangnya, wanita itu tersenyum. "Mami

ingin mengenalkanmu dengan seseorang. Ini Widy, putri dari Dudi Sutanto, salah satu rekan bisnis papi kamu."

Widy sudah merasakan jantungnya berdebar tidak karuan sejak melihat Gara mendekat, dan kini ketika lelaki itu berdiri hanya dengan jarak lima langkah darinya, debaran jantungnya bahkan lebih kuat. "Saya Widy, senang bertemu dengan Anda," katanya sambil tersenyum kecil.

Sikap Widy dapat dikatakan tepat. Gadis itu hanya mengulurkan tangannya dengan senyum kecil tanpa ada niat menggoda di matanya. Bahkan untuk Ibra yang mengamati dari samping, ia dapat menyimpulkan jika didikan gadis ini cukup baik. Setidaknya dia tidak sama dengan beberapa perempuan yang pernah Ibra lihat di masa lalu, mereka tidak akan dapat mengontrol sikap di depan Gara dan secara terang-terangan menunjukkan minat.

"Gara," balas Gara dingin tanpa menerima uluran tangan perempuan di depannya.

Meskipun Yulia tidak puas dengan sikap tak acuh Gara, Widy masih menunjukkan sikap tenang dan tidak terlihat tersinggung sama sekali. Gadis itu melebarkan senyumnya dan mengangguk, sebelum kemudian berdiri diam di samping ibunya.

Melihat putrinya terjebak dalam situasi yang canggung, Yulia akhirnya berbicara. "Sebenarnya ini bukan pertemuan pertama kalian," katanya. "Apakah kamu tidak ingat, Gara, jika dulu saat pesta ulang tahun Tuan Rudian, Widy juga datang bersama saya dan ayahnya?"

"Tidak."

Ibra hampir menyemburkan minumannya saat melihat sikap Gara yang tidak mengenal basa-basi. Diam-diam, ia berdiri di sana dan menunggu pertunjukan yang mungkin saja akan terjadi.

Yulia terbatuk malu. Anak muda ini benar-benar sama sekali tidak berusaha menahan diri untuk tidak mempermalukan orang lain. "Itu ... sayang sekali," katanya dengan penuh penyesalan.

Melihat semua orang diam, Gara bertanya, "Apakah ada hal lain? Jika tidak, aku akan pergi."

Penonton kecewa, pikir Ibra. Padahal ia ingin lebih lama melihat pertunjukan. Sayang sekali karena pesta seperti ini sebenarnya sangat membosankan jika tidak ada hiburan.

Miara ingin sekali mengatakan jika Gara terus saja bersikap seperti ini, maka semua perempuan tidak akan mau dekat dengannya. Tapi memikirkan bagaimana Gara bisa membalasnya, dan kemungkinan besar putranya itu akan membuatnya kesal sampai mati dengan menjawab 'aku sudah memiliki calon istri', Miara akhirnya

memilih tutup mulut. "Tidak, kamu bisa melanjutkan urusanmu," katanya.

Gara mengangguk dan benar-benar pergi dari sana. Melihat itu, semua orang tercengang. Namun, beberapa wanita muda lain mulai menatap Widy dan ibunya dengan pandangan mengejek, mereka tentu tahu apa tujuan dua orang ini mendekati Miara. Lagi pula, siapa yang tidak ingin memanfaatkan setiap kesempatan agar dapat menjadi kerabat dengan keluarga seperti Rayadinata.

Widy menatap punggung Gara yang menjauh dengan sedih. Gadis itu merenung sejenak, sebelum kemudian berkata pada Miara dan Yulia. "Saya permisi sebentar, Mama, Tante, ada beberapa hal yang sebenarnya ingin saya tanyakan kepada Gara."

Miara mengangguk, dia tidak mempermasalahkan jika Widy mengambil inisiatif mendekati Gara. Miara cukup puas

jika gadis ini menjadi menantunya. Hanya saja, masalahnya ada pada anaknya sendiri! "Pergi saja," kata Miara setuju.

Yulia juga memberikan putrinya senyum penyemangat dan berkata pada Miara saat Widy sudah pergi dari sana, "Ini adalah permasalahan anak muda, kita sebaiknya tidak terlalu banyak ikut campur?" Dia mungkin mengatakan itu dengan nada bertanya, tapi sebenarnya juga ingin melihat bagaimana reaksi Miara.

"Hmm, itu benar." Miara setuju, yang membuat senyum Yulia semakin lebar.

Sementara itu, Widy yang melihat Gara berjalan bersama Ibra ke arah lain, akhirnya memanggil, "Gara!"

Gara berpaling. "Apakah ada masalah?" tanyanya.

"Itu ... sebenarnya saya hanya ingin mendiskusikan beberapa hal dengan Anda." Widy mengusap tangannya dan berkata lagi.

"Awal bulan depan saya akan mulai belajar menangani beberapa hal di perusahaan, jadi jika Anda tidak keberatan, saya ingin mendapatkan beberapa nasihat dari Anda. Bagaimanapun, kedua perusahaan kita juga bekerja sama, dan Papa selalu mengatakan jika Anda adalah seorang pebisnis muda yang sangat hebat. Papa menyuruh saya belajar dari Anda."

Bahkan setelah mendengar seorang gadis cantik berbicara panjang lebar di depannya dengan kalimat penuh pujian, tidak ada reaksi sedikit pun di wajah Gara. "Aku bukan guru," katanya. Apakah ia terlihat seperti orang yang kekurangan pekerjaan dan memiliki banyak waktu untuk mengajari orang lain?

"Bukan seperti itu." Widy berusaha menjelaskan dirinya. Perempuan itu jadi bingung sendiri untuk mengatur kata-kata yang akan diucapkan pada Gara. "Aku hanya ingin ...."

"Kalinda?" Gara memanggil gadis kecil yang sedang duduk di samping Awan, jelas terlalu malas mendengar apa yang Widy katakan. Melihat gadis kecil itu masih belum bangun, Gara memberikan isyarat dengan tangannya untuk menyuruh Kalinda mendekat. "Kemari," katanya lagi.

Kali ini tidak hanya Kalinda, bahkan Awan dan Ibra juga merasa Gara memperlakukan Kalinda seperti hewan peliharaan kecil. Kenapa nadanya seperti itu? Apakah lelaki yang memiliki penyakit kelumpuhan otot wajah ini masih menganggap Kalinda sebagai tunangannya dan bukannya anak kucing?

Kalinda menelan kunyahannya dengan sedikit kesal, dan akhirnya berjalan ke arah Gara dengan patuh. "Ada apa, Om?" tanyanya.

Ibra masih tidak terbiasa dengan panggilan itu, jadi ia buru-buru memalingkan wajah dan tertawa tanpa suara. Pikirnya, kasihan

sekali Gara ini, ia bahkan belum pernah menikah tapi sudah dipanggil 'om' oleh calon istri sendiri.

Sementara itu, Nata yang sudah biasa dengan panggilan Kalinda pada Gara hanya berdiri diam, tapi ia juga sedikit penasaran kenapa Gara memanggil Kalinda tiba-tiba. Tidak mungkin jika bosnya ini akan mengenalkan Kalinda pada Widy sebagai tunangannya, bukan? Apakah Gara akan seekstrem itu hanya untuk mengusir seorang perempuan yang mendekatinya?

Gara tahu Ibra sedang menertawainya, tapi ia tidak peduli. Masih dengan tatapan Widy ke arahnya, Gara berkata pada Kalinda, "Kamu belum menyapa Papi dan Mami."

Lalu? Kalinda memberikan tatapan bingung.

"Tidak sopan jika kamu tidak menyapa calon mertua."

Sementara di sekitar Gara berubah hening, Awan mulai terbatuk hingga dadanya panas

dan matanya berair. Awan berpikir untuk segera memanggil Nata dan mengatur jadwal konsultasi atau jika bisa sekaligus terapi untuk Gara. Orang ini jelas gila!

Dan Nata berpikir dalam hati, kenapa ia begitu bodoh? Jelas, Gara adalah orang yang akan bertindak seperti itu!

...ooOoo...

18. Orang Pintar Tidak akan Hidup Bahagia dan Orang Bodoh Tidak akan Hidup Lama

Itu adalah hening yang mengintimidasi. Bagaimanapun, tidak ada yang berani bersuara setelah apa yang Gara katakan, seolah jika mereka berani berkomentar, sekalipun itu ucapan selamat, mereka akan dihujani dengan pandangan berselimut belati yang bisa menusuk lapisan kulit.

Orang yang pertama bereaksi tentu saja Kalinda, itu karena dia tidak habis pikir jika lelaki di depannya ini akan tanpa tahu malu berbicara seperti itu padanya di depan umum. Dia memang perempuan dewasa, tapi di permukaan, dia masih anak kecil! "Om, apakah kamu serius?" tanya Kalinda ragu.

Gara tidak tahu dari mana Kalinda memiliki kesadaran untuk bertanya seperti itu, tapi ia

tidak mau repot berpikir dan menjawab, "Kamu mau membantah?"

Sedang mengajari anak kecil tentang aturan wajib patuh pada suami? Ibra tidak bisa tidak bertanya dalam hati.

Kalinda melirik sudut kiri, melirik sudut kanan, sebelum kembali mendongak ke arah Gara. "Baiklah, tidak baik membantah apa yang dikatakan orang tua," katanya.

Nah, apakah yang barusan itu adalah serangan balasan? Ibra mengusap dagunya penuh minat, tapi pandangan matanya tampak penuh hiburan. Inilah yang ia tunggu dari tadi!

Gara merasakan ada vena yang berkedut di kepalanya karena jawaban Kalinda. Orang tua katanya? Apa anak kecil ini masih ingat siapa yang dijulukinya 'orang tua' ini?

Sementara itu, Awan yang sudah dapat menekan batuknya hampir berteriak lagi.

Hentikan semua omong-kosong ini, tolonglah!

Miara melihat Gara berjalan kembali ke arahnya dengan Kalinda di samping lelaki itu. Tentu saja Miara tahu apa yang akan dilakukan anaknya itu, tapi daripada merasa membiarkan calon istrinya memberi salam, ini lebih seperti ... ah, sudahlah, Miara tidak ingin tekanan darahnya melonjak lagi malam ini.

"Tante, Om, selamat malam," sapa Kalinda dengan senyum polos yang ditampilkan wajah kekanakannya.

Dari kejauhan, Ibra melirik Gara dan mengambil saputangan untuk menutupi tawanya. Om, katanya? Lalu bagaimana cara membedakan senioritas dalam generasi ini, jika ayah dan anak sama-sama dipanggil dengan sebutan yang sama? Ibra merasa nasib temannya benar-benar malang, dan dia senang!

Hairan memindai Kalinda dari atas ke bawah dan memberikan anggukan sebagai tanggapan. Ia tahu siapa gadis kecil ini, tapi ia tidak banyak berkomentar seperti istrinya. Selain tidak ingin ambil pusing, Hairan juga tidak mampu menentang apa yang ayahnya katakan.

Mungkin satu-satunya yang baik dalam diri Hairan—jika itu masih dapat dihitung—adalah ia tidak suka ikut campur dalam kehidupan anak-anaknya. Seperti halnya Gara dan Ganes, Hairan tidak pernah ribut dan membebaskan kedua putranya mengambil keputusan apa pun yang mereka inginkan. Tentu saja karena Hairan juga tahu ia tidak bisa mengatur Gara, sementara Ganes, putra keduanya itu ada dalam pengawasan Gara.

Miara memandang Gara tidak puas, "Kenapa kamu membawanya kemari?"

"Kenapa tidak? Cepat atau lambat Kalinda akan menjadi bagian dari keluarga ini," jawab Gara tanpa banyak berpikir.

Tidak hanya Miara, orang-orang di sana sekali lagi terbungkam. Tidak ada yang mengerti jalan pikiran Gara kenapa ia mengatakan hal itu, dan tidak akan pernah ada yang mengerti.

Kalinda melirik ke arah Gara dan ingin sekali bertanya, apakah lelaki ini lupa apa yang ia katakan saat itu? Bukankah ia mengatakan bahwa mereka tidak akan menikah? Apa yang terjadi sekarang? Kenapa kamu melupakan janjimu?!

Setelah sapaan singkat itu, tidak ada lagi yang meragukan identitas Kalinda. Walaupun banyak orang yang ingin bertanya, tidak ada yang berani melakukannya. Lagi pula, siapa yang berani mengkritik keluarga ini?

Pada akhirnya, semua orang kembali menempatkan diri mereka dalam suasa

pesta. Tidak ada lagi yang menyinggung masalah tunangan Gara yang terlalu muda karena semua orang tahu setiap keluarga punya permasalahan dan rahasia mereka sendiri.

Di lain sisi, Kalinda yang sudah bosan tidak dapat menahan diri lagi. Matanya hampir buta karena melihat benda berkilau di tangan, leher atau di tempat lain dari hampir semua wanita di dalam ruangan itu. Jadi diam-diam dia menjauh dari pandangan Awan dan berjalan keluar.

"Lihat itu, apakah itu mungkin seorang Sagara Rayadinata akan memiliki tunangan sekecil itu?" Terdengar suara seorang wanita muda berbicara kepada temannya.

Yang lain menjawab, "Aku pikir ada alasan untuk itu. Bisa jadi mereka menutupi sesuatu."

Gadis ketiga mengangguk. "Mungkin hanya sesuatu yang diatur," katanya. "Tidak akan

ada yang tahu apa rahasia keluarga ini sebenarnya."

"Widy, aku dengar keluargamu ingin menjalin hubungan dekat dengan keluarga Rayadinata?" Gadis pertama menoleh ke arah perempuan yang sejak tadi diam.

"Hmm?" Widy terlihat tidak fokus. "Itu hanya hubungan untuk kerja sama saja," katanya kemudian dengan senyum kecil.

"Sayang sekali," kata yang lain. "Jika dilihat dari statusmu, bukan hal yang tidak mungkin kamu menjadi calon istrinya. Tapi sekarang, tiba-tiba saja hal seperti itu terjadi. Siapa yang menduga jika orang itu sudah memiliki tunangan."

"Tunangan? Siapa yang peduli dengan anak kecil seperti itu?" Gadis di samping Widy menanggapi. "Aku yakin jika lelaki dewasa seperti dia bukan orang bodoh. Memangnya dia akan menunggu berapa lama sampai bisa menikahi anak kecil seperti itu?"

Yang lain tidak membalas, tapi mereka diam-diam setuju. Keluarga kaya itu rumit, terutama yang memiliki latar belakang tidak tersentuh seperti Rayadinata.

Gadis itu kemudian berkata lagi, "Jika itu gadis baik-baik dari keluarga terpandang, aku tidak akan banyak berkomentar. Tapi anak kecil ini bahkan tidak diketahui dari mana datangnya. Bagaimana dia bisa masuk ke lingkaran kita hanya karena menikahi seseorang dari keluarga Rayadinata!"

"Teza, jangan bicara lagi!" Widy tiba-tiba berbicara. "Keluarga ini bukan sesuatu yang bisa kamu singgung. Hati-hati dengan ucapanmu!"

Gadis bernama Teza itu mendengkus. "Aku tidak menyinggung keluarga Rayadinata, aku membahas anak kecil jelek itu," katanya.

Sebagai seorang wanita itu sendiri, Teza tentu saja menjadi salah satu orang yang memuja lelaki seperti Gara. Tidak hanya

berasal dari keluarga terpandang, lelaki itu juga tampan dan tidak tersentuh. Untuk Teza, hanya ada kesempatan kecil baginya berinteraksi dengan Gara. Karena tidak pernah berhasil saat mencoba, dia akhirnya mengetahui jika lelaki ini terlalu sulit untuk didekati.

Bukan hanya Teza, banyak di antara kalangan itu bertanya-tanya wanita seperti apa yang akan bisa mengimbangi seorang Gara di masa depan. Pastilah itu seorang dengan latar belakang kuat, bahkan bukan tidak mungkin jika itu akan menjadi salah satu putri bangsawan. Hanya saja orang-orang seperti ini berpandangan jika mereka kalah dari yang lebih kuat, mereka akan diam-diam menerima meski merasa iri, tapi jika mereka dikalahkan dengan seseorang yang lebih rendah, itu seakan menghancurkan harga diri.

"Tunggu dan lihat!" kata Teza saat gadis itu berjalan menjauh ke arah di mana Kalinda menghilang.

Widy menghembuskan napas kesal karena Teza tidak mau mendengarkan peringatannya. "Teza terlalu ceroboh," katanya. Melihat kedua temannya yang lain mengangguk, Widy mengangkat gelas dan minum perlahan, tidak ada yang menyadari senyuman gadis itu ketika dia memandang ke arah lain.

* * * * *

Kalinda tidak yakin ke arah mana dia berjalan, tapi setelah beberapa waktu, dia akhirnya menemukan sebuah taman luas yang penuh dengan tumbuhan terawat yang juga jauh dari kebisingan. Ada sebuah kursi taman yang diletakkan di bawah pohon rindang, dan Kalinda memilih untuk duduk sendirian di sana sambil menikmati angin malam yang sejuk.

Memandang jauh ke langit malam, Kalinda melihat bulan bersinar dengan cahaya redup. Dia mengingat pemandangan malam di masa lalu, dan menyadari jika penampakan bintang pada masa ini tidak lagi sebanyak dulu. Dari belakang, gadis kecil yang duduk sendirian itu tampak kesepian. Sebuah emosi yang seharusnya belum dapat ditampilkan oleh wajah muda itu anehnya terlihat di sana, seolah dia sudah melewati semua emosi yang akan dirasakan orang dewasa.

Sebuah langkah kaki terdengar mendekat. Dengan telinganya yang tajam, sebenarnya Kalinda sudah menyadari ada seseorang yang berjalan ke arahnya. "Nona," panggil seseorang. Saat dilihatnya Kalinda berbalik, pelayan muda itu berkata lagi, "Tuan Gara memanggil Anda dan berkata untuk menemuinya."

Kalinda mengerutkan kening. Gara tidak pernah mencarinya lagi setelah tadi dia

menyapa kedua orang tuanya. Kenapa lelaki itu tiba-tiba memanggilnya? "Sekarang? Ada apa?" tanya Kalinda.

"Itu ... Tuan Gara tidak mengatakan apa pun," jawab si pelayan.

"Baiklah." Kalinda bangkit dan mengikuti perempuan itu.

Keduanya berjalan melalui pintu lain dan masuk ke rumah utama, Kalinda kemudian dibawa ke ruang istirahat.

"Saya akan memanggil Tuan Gara, Nona silakan menunggu sebentar." Pelayan itu tersenyum kecil sebelum keluar dari sana.

Kalinda duduk dengan patuh, dan menunggu sampai Gara datang. Hanya saja setelah lima menit, sepuluh menit, sampai setengah jam kemudian, Gara tidak kunjung menampakkan wajahnya. Apakah dia sengaja di bawa ke sini atas perintah Gara karena lelaki itu kebetulan melihatnya

berkeliaran? Sepertinya itu adalah jawaban yang paling mungkin.

Kalinda menatap sekeliling ruangan, itu cukup tenang di sini. Karena Gara tidak ingin dia keluar, jadi tidak buruk juga untuk menunggu di sini sampai pesta selesai. Memikirkan itu, Kalinda akhirnya menyamankan dirinya dan mulai menikmati makanan dan minuman yang disediakan di ruangan itu.

Di luar ruangan, seorang gadis bertanya pada pelayan di depannya. "Bagaimana?"

Pelayan muda itu mengangguk. "Dia meminumnya."

"Bagus sekali." Teza tersenyum puas saat dia memberikan sesuatu ke tangan gadis itu. Sambil berjalan pergi, dia berbisik pada dirinya sendiri, "Ini hanya hal kecil, anak jelek seperti itu akan menghadapi yang lebih banyak di masa depan." Meskipun itu bukan darinya, pasti akan ada banyak orang yang akan membuat hidup anak kecil itu sulit.

Di dalam ruang istirahat, Kalinda yang tidak menyadari apa yang terjadi mulai merasa kepalanya pusing. Pandangannya kabur dan semua benda tampak bergoyang. Gadis itu terbatuk beberapa kali dan mulai merasa mual menderanya. Sesaat ketika dia akan bangkit mencari Awan, Kalinda tidak dapat menahan dirinya lagi dan terjatuh tidak sadarkan diri di lantai.

* * * * *

Pukul sebelas malam, pesta itu sudah berakhir. Sebenarnya, itu berakhir satu jam lebih cepat karena sesuatu baru saja terjadi.

Awan, si ksatria yang gagal menjalankan tugas duduk dengan gelisah, sementara itu di depannya, Gara bersedekap dengan wajah suram.

"Kenapa kamu tidak mengatakan lebih cepat?" tanya Gara.

"Aku berpikir Kalinda hanya keluar karena bosan, jadi aku mencarinya sendiri lebih

dulu." Awan berkata. Setelah mencari di sekeliling rumah dan taman tapi masih tidak menemukannya, Awan mulai panik dan akhirnya memberitahu Nata.

"Kami tidak menemukan Nona Kalin di mana pun, Tuan," lapor seorang penjaga.

Ekspresi Gara terlihat semakin mengerikan, seolah ia akan membantai siapa pun yang berani membuatnya lebih marah saat ini.

Saat itu Ario bergegas ke arah Gara dan menunjukkan ponselnya. "Ini salinan rekaman dari ruang keamanan, Tuan," katanya. Ia tidak menjelaskan lebih banyak dan hanya membiarkan Gara melihat sendiri.

Di sana mereka melihat seorang gadis kecil mengenakan gaun yang identik dengan milik Kalinda berjalan ke arah taman. Tidak sulit untuk menentukan jika itu memang Kalinda sendiri karena dia adalah satu-satunya orang di bawah umur yang ikut serta dalam pesta ini.

Melihat Gara mengerutkan dahinya, Ario segera berkata, "Kami sudah mencari di taman itu, tapi tidak ada siapa-siapa di sana." Lelaki muda itu memberi isyarat kepada salah seorang temannya dan lelaki lainnya menarik seseorang dan mendorongnya ke depan Gara.

Gadis dengan seragam pelayan itu tersungkur di depan Gara, nyaris mencium karpet dengan mulutnya. Dihadapkan dengan wajah dingin abadi milik Gara, dia mulai gemetaran.

"Ini adalah pelayan yang menemui Nona Kalin," Ario berkata.

Gadis itu tersentak, ketakutan mulai meresapi dirinya. Dia adalah pelayan baru, belum menghafal semua letak kamera pengawas dengan baik hingga Ario tidak mendapat kesulitan besar untuk menemukan orang ini.

"Di mana?" Gara hanya menanyakan satu kata.

Gadis itu menundukkan kepalanya, bahunya bergetar hebat. "Itu ... itu ...."

"Apa gunanya menjaga lidahmu yang tidak berfungsi itu." Suara Gara rendah dan dalam, membawa jejak ancaman nyata yang membuat orang merinding.

Miara dan Hairan pergi untuk mengantar tamu-tamu penting mereka, hanya ada Gara, Awan, Ganes dan beberapa orang di ruangan itu, tapi hal tersebut tidak membuat tekanan yang diterima pelayan itu adalah sesuatu yang ringan. Selama bekerja di rumah utama, pelayan itu belum pernah bertemu Gara dan hanya mendengar mengenai sosok itu dari pembicaraan para pelayan. Kini ketika dia bertemu langsung, lelaki ini ternyata lebih mengerikan seratus kali lipat dari rumornya.

"Ruang ... ruang istirahat sayap Barat." Gadis itu akhirnya berhasil memeras suaranya dan menyebutkan satu tempat.

Sayap Barat? Awan mengernyit kesal. Pantas saja mereka tidak dapat menemukan Kalinda, itu sangat jauh dari aula pesta, juga daerah yang hampir diberi label terlarang untuk didekati. Mengingat Kalinda yang tidak mengenal lokasi rumah ini, tidak mungkin gadis kecil itu sampai ke sana tanpa dibimbing seseorang. Rasanya Awan ingin menampar pelayan itu dengan keras!

Gara bangkit dan melempar tatapan penuh arti pada Ario yang mengangguk mengerti sebelum pergi dari sana sambil menyeret pelayan yang berteriak meminta ampun itu. Sesampainya di sayap Barat, Awan lebih dulu mendorong pintu dan mendapati jika seseorang meringkuk di atas lantai.

Awan menarik tubuh Kalinda dan mendapati jika gadis itu terlihat sangat lemah dengan wajah kemerahan. Lelaki itu mendekatkan hidungnya dan tanpa bisa ditahan mengutuk. "Sialan!"

Gara juga mengerti apa yang terjadi. "Selidiki!" katanya pada Nata.

Nata mengangguk dan keluar dari sana sambil menghubungi Ario untuk menjelaskan situasi Kalinda.

Sofa itu cukup luas untuk digunakan sebagai tempat berbaring, jadi Awan buru-buru membaringkan tubuh Kalinda di sana. "Siapkan air hangat dan juga perasan apel atau pir! Cepat!" teriaknya.

Salah seorang bawahan Gara berlari keluar untuk mencari pelayan dan menyuruhnya menyiapkan apa yang Awan minta. Beberapa orang di sana juga diperintahkan untuk keluar, hanya menyisakan Awan dan Gara.

Saat pelayan membawa apa yang Awan minta, lelaki itu buru-buru mengompres Kalinda dan mengusap permukaan kulitnya yang terbuka menggunakan air hangat. Kalinda merintih dan sedikit membuka matanya, Awan buru-buru mendudukkan

gadis itu dan mengangkat gelas yang berisi perasa apel ke mulutnya.

"Minum perlahan," kata Awan. "Aku tidak punya larutan nutrisi fruktosa di sini, kita hanya bisa melakukan pertolongan pertama. Beruntung mabuk Kalin tidak terlalu parah." Lelaki itu berbicara pada Gara.

Gara duduk di seberang kursi, melihat Awan yang sibuk merawat Kalinda dan tanpa sadar tangannya meremas kursi. Anak kecil itu adalah tanggung jawabnya, tapi karena kondisi tubuhnya, Gara hanya bisa melihat orang lain melakukan semua itu dalam diam. Gara merasa itu mengganggu, tapi ia berusaha menahan emosi asing yang hampir muncul di permukaan.

Mendengar Kalin merintih dengan dahi berkerut, Awan kembali membaringkan tubuhnya ke sofa. "Sebaiknya kita menginap di sini untuk satu malam. Kalin ...."

"... ra"

Gumaman lirih itu menghentikan suara Awan. Lelaki itu melihat wajah Kalinda dengan tidak yakin. "Kalin, di mana yang sakit?" tanyanya lembut.

"... ra," bisik Kalinda lagi.

Apa? Awan dan Gara saling pandang. Siapa yang barusan dipanggil Kalinda? Ra? Gara?

Tiba-tiba, air mata mengalir melewati pipi Kalinda. Awan merasa hatinya sakit saat melihat gadis kecil itu tiba-tiba menangis, lelaki itu tidak menyadari jika Gara yang duduk di dekatnya juga merasakan hal yang sama.

"Siapa yang kamu panggil?" Awan mengusap rambut di dahi Kalinda. "Kenapa kamu menangis saat menyebut namanya?"

Air mata Kalinda masih menetes melewati tulang pipinya dan jatuh ke dekat telinga, kelopak matanya yang bergerak terlihat gelisah saat dia berbisik sekali lagi dengan

suara rendah penuh kesedihan, "Ra ... jen ... dra."

* * * * *

Kalinda tersentak bangun dengan tiba-tiba. Dia mendapati jika itu adalah ruangan yang asing. Kalinda menunduk, dan melihat piama berwarna merah muda dikenakan padanya. Di mana ini?

Saat Kalinda baru saja akan turun dari ranjang, pintu kamar didorong oleh seseorang. Gara yang baru saja akan memeriksa keadaan Kalinda diam-diam tidak menyangka jika dia ternyata sudah bangun.

"Om Gara?" Kalinda mendapati suaranya serak, kepalanya juga terasa sangat pusing.

Gara berhenti sebentar di depan pintu, terlihat ia berbicara pada seseorang di luar sebelum masuk dan berjalan mendekat. Gara menatap Kalinda beberapa kali

sebelum bertanya, "Bagaimana keadaanmu?"

Kalinda agak bingung bagaimana menjawabnya, haruskah dia jujur? "Pusing, mual dan ... lapar?"

Gara duduk di sofa yang berhadapan dengan ranjang, lelaki itu diam dan Kalinda juga tidak memulai percakapan, sampai seseorang mengetuk pintu dan membawa sarapan masuk ke dalam. Orang itu tidak mengatakan apa-apa, hanya mengatur meja kecil di hadapan Kalinda dan membiarkannya makan di atas tempat tidur sebelum keluar dari sana.

Kalinda menatap Gara, kemudian menatap hidangan di depannya bergantian.

"Apa yang kamu lihat? Tidak lapar lagi?"

Kalinda buru-buru mengambil air hangat untuk membasahi tenggorokannya sebelum mengangkat sendok dan mulai memakan sarapannya perlahan. Karena diawasi

dengan mata tajam itu, Kalinda makan dengan cepat dan sepuluh menit kemudian, peralatan makan kosong itu diangkut kembali.

"Sudah kenyang?"

Kalinda mengangguk kaku.

"Kalau begitu saatnya kita bicara," kata Gara serius. Melihat Kalinda tidak menolak, Gara tanpa basa basi bertanya. "Siapa Rajendra?"

Kalinda hampir menggigit lidahnya sendiri karena kaget. Dari mana Gara tahu nama itu?

"Dengan mata melotot seperti itu, kamu tidak bisa berpura-pura mengatakan kamu tidak tahu." Gara berkata lagi. Anak kecil sungguh tidak bisa menutupi pikirannya, ia membatin.

Kalinda terbatuk dan mulai berpikir untuk memberi jawaban seperti apa. "Seorang lelaki," katanya.

Gara diam, hanya matanya yang menyipit penuh peringatan.

Kalinda merasa tidak punya pilihan, jadi dia bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke depan Gara. Satu detik kemudian tanpa ragu dia berlutut dan berkata, "Om, jangan tanya. Aku salah, tapi jangan tanya tentang siapa pemilik nama itu."

Zaman apa ini? Masih ada seseorang yang berlutut saat mengakui kesalahan? Gara bertanya heran dalam hati. "Kenapa?"

"Aku tidak ingin Om cemburu."

Anak kecil konyol. "Dan kenapa aku harus cemburu?"

"Karena Om adalah calon suamiku."

Gara menghela napas. Lelaki itu terdiam sebentar sebelum berkata, "Kalau begitu, kau tahu apa salahmu?" Pada akhirnya ia tidak bertanya lagi tentang pemilik nama itu, tidak ada gunanya berbicara dengan anak kecil.

Kalinda mengangguk. "Aku tidak mendengarkan apa yang Om katakan." Melihat Gara diam, Kalinda melanjutkan. "Aku seharusnya tidak pergi jauh dari Kak Awan."

"Lalu bagaimana kamu akan menebusnya?" Gara cukup puas karena Kalinda sangat pintar untuk langsung mengetahui kesalahannya.

"Untuk selanjutnya, aku akan selalu bersama Kak Awan di mana pun dan kapan pun?" kata Kalinda ragu.

"Kamu mau mati?" Gara menarik kembali pernyataan barusan, gadis kecil ini tidak pintar sama sekali.

Kalinda menunduk hingga hidungnya hampir menyentuh dadanya yang rata. Apa aku salah bicara?

Sekali lagi, Gara kembali menghela napas. "Aku tidak ingin ada kesalahan yang sama terulang lagi di masa depan. Jika sampai itu

terjadi, aku tidak akan ragu merantai kakimu dan tidak akan membiarkanmu pergi selangkah pun dari rumah."

Kalinda tercengang mendengar jenis hukuman itu. Memangnya dia membunuh orang? Kenapa tidak sekalian saja dipasung?! "Baiklah." Tapi itulah yang keluar dari mulutnya. Siapa yang menyuruhnya menjadi sangat lemah seperti ini?

* * * * *

Karena insiden sebelumnya, belakangan Gara menjadi semakin ketat dengan keseharian Kalinda. Sepulang sekolah, tidak ada alasan apa pun yang bisa membuat Kalinda diizinkan untuk lebih lama di luar, dan Ario akan selalu melaporkan situasi Kalinda pada Gara.

Awan dan Ganes yang melihat semua itu hanya bisa diam-diam mengasihani Kalinda yang diperlakukan seperti tahanan kota, tapi mengingat kejadian sebelumnya, keduanya

juga setuju dengan sikap Gara. Orang lain mungkin tidak sadar, tapi Awan tahu betul bahwa selain menghindari perjodohan tidak jelas dari Miara, Gara juga melakukan itu semua untuk menegaskan posisi Kalinda agar kakek mereka yang berada nan jauh entah di mana merasa puas.

Hanya saja, semuanya pasti memiliki risiko. Beberapa orang memiliki musuh di luar sana, tidak terkecuali Gara yang merupakan salah satu pebisnis besar di negeri ini. Dengan Gara mengakui status Kalinda saat pesta tempo hari, sudah jelas itu akan membawa risiko bagi keselamatan gadis itu. Dikhawatirkan Kalinda akan menjadi target beberapa orang jahat yang menginginkan sesuatu dari Gara, mengingat Kalinda adalah yang paling lemah dan kemungkinan paling mudah dijangkau.

"Ario sedang menunggu di depan gerbang sekolah untuk menjemput Nona Kalin, Pak." Nata yang berdiri di depan meja Gara

melaporkan. Sedihnya, ia bahkan tidak diberikan tanggapan apa pun karena Gara hanya terus melanjutkan pekerjaannya.

Satu jam kemudian Nata kembali berkata, "Nona Kalin belum keluar dari sekolah karena ternyata mereka memiliki jam tambahan khusus hari ini."

Gara masih tetap diam.

Setengah jam kemudian Nata kembali berdiri di depan meja dan mulai bermonolog, "Nona Kalin sedang dalam perjalanan pulang dengan Ario, Pak."

Hanya kebisuan Gara yang Nata dapati.

Lelaki berkacamata itu tersenyum tapi dalam hati ia ingin menangis dan mengadu pada ibunya. Apa gunanya Gara memerintahkannya melaporkan setiap gerak-gerik Kalinda jika bahkan gumaman atau setidaknya lambaian tangan pun tidak ia dapatkan sebagai jawaban. Dan ini sudah terjadi berhari-hari.

Setengah jam lebih kemudian, Nata dengan wajah serius masuk kembali ke dalam ruangan dan berkata, "Nona Kalin sudah sampai di rumah Pak, saat ini dia sedang bersama Tuan Awan dan mereka berencana akan pergi untuk membeli ... es krim?"

Gerakan tangan Gara yang sedang menulis terhenti.

Nata menegakkan tubuhnya, akhirnya ada reaksi. Akhirnya ada reaksi!

"Katakan pada Ario untuk memerintahkan Kalinda segera masuk ke kamarnya dan tidak perlu keluar sampai saat aku kembali untuk makan malam."

Tidak ada koma, tidak ada titik. Baik, Nata sudah mencatatnya. "Siap, laksanakan, Pak," katanya dan segera menghubungi Ario untuk menyampaikan apa yang dikatakan Yang Mulia Putra Mahkota.

* * * * *

Kalinda mengerutkan dahi dan bertanya, "Jika kamu berkata bahwa Om Gara ada putra mahkota, maka Om Hairan adalah rajanya?"

Lila menggeleng sambil menggerakkan jari telunjuknya. "Tidak, rajanya adalah Tuan Rudian."

"Kakek Rudian?"

Lila mengangguk.

"Lalu Om Hairan?"

"Bagaimana cara mengatakannya," Lila mengusap dagu sambil berpikir keras. "Anggap saja Tuan Hairan adalah salah satu pewaris, tapi gagal mendapat mahkota dan akhirnya harus puas hanya dengan menjadi salah satu anggota keluarga kerajaan?"

Tika yang sedang mengumpulkan pakaian kotor milik Kalinda tidak tahan lagi mendengarnya. "Jangan mengatakan sesuatu yang aneh, Nona Kalin akan terpengaruh."

"Aku tidak mengatakan sesuatu yang aneh. Siapa yang tidak tahu jika pewaris selanjutnya di keluarga Rayadinata bukanlah Tuan Hairan, melainkan Tuan Gara. Jadi benar jika aku mengatakan bahwa Tuan Gara adalah putra mahkota."

Tika hanya menggelengkan kepalanya dan berkata, "Cepat siapkan air mandi untuk Nona Kalin, sebentar lagi Tuan Gara pulang."

Lila tidak berani berkata apa-apa lagi dan langsung melesat ke kamar mandi. Tuan Gara itu jauh lebih menakutkan daripada Tuan Rudian!

Kalinda yang melihat dua pelayannya sibuk dengan pekerjaan mereka hanya diam di atas ranjang dan berpikir dalam hati, ternyata kehidupan orang-orang pada masa ini juga cukup rumit. Putra mahkota? Siapa pun yang menjadi istri Gara di masa depan sungguh sangat disayangkan, pasti repot sekali.

* * * * *

Setelah selesai makan malam, para tuan rumah di kediaman itu berkumpul di ruang keluarga. Gara yang biasanya sibuk sampai tengah malam juga terlihat lebih santai, dia bahkan tidak menepis jauh Ganes yang memeluk kaki kursi yang ia duduki seperti bayi orang utan.

"Kak, ayo pergi liburan. Besok akhir pekan," ulang Ganes untuk kesekian kalinya yang masih juga diabaikan Gara.

Ganes yang merasa diperlakukan seperti nyamuk melirik ke arah di mana Gara terus saja melihat dari tadi, dan mendapati jika Awan sedang membantu Kalinda membaca sebuah buku berbahasa asing. "Orang pintar hidupnya tidak akan bahagia!" Ganes menyindir.

Awan menjawab sambil masih membantu Kalinda, "Hanya orang bodoh dan cemburu pada orang lain yang mengatakan sesuatu seperti itu."

"Itu fakta!" bantah Ganes. "Tahu kenapa Galileo menderita sebelum meninggal? Karena dia terlalu pintar!" Pemuda itu berkata lagi. "Kamu tahu Nikola Tesla? Dia tidak hidup dalam kemegahan dan kebahagiaan meskipun dia pintar! Dan kamu tahu kenapa Helen of Troy mati mengenaskan akhirnya? Karena dia ... eh karena dia ...." yang ini sepertinya tidak, ya? Pikir Ganes.

Awan menggelengkan kepalanya. "Bodoh."

"Pokoknya orang pintar tidak pernah hidup bahagia!" Ganes berkata dengan penuh semangat menggebu.

"Kalau begitu, Om Gara tidak akan pernah hidup bahagia?" Kalinda menggelengkan kepalanya miris. "Kasihan."

Ruangan itu hening sejenak sebelum terdengar suara batuk Ganes yang hampir menakuti seisi rumah. Ditatap dengan mata tajam Gara, Ganes merasa lututnya

melunak. Sialan! Kenapa Kalinda mendadak pintar?

"Inilah kenapa dikatakan bahwa orang bodoh tidak akan hidup lama karena mereka akan menjadi yang pertama mati akibat tidak dapat membaca situasi," ujar Kalinda sambil membalik halaman bukunya perlahan.

Saat itu, tidak ada yang melihat senyum Kalinda, kecuali Gara yang sejak awal selalu memperhatikan. Satu hari, Kalinda akan bersikap ceria dan sangat menggemaskan, kemudian di lain hari, tiba-tiba dia akan menumbuhkan cakar untuk membalas orang-orang yang membuatnya kesal. Gara tidak pernah menyangka, jika dalam tubuh kecil itu, akan ada banyak sekali sifat yang saling bertolak belakang tapi anehnya harmonis. Ia merasa sedikit penasaran, calon istri kecil ini cukup menarik sekarang.

...ooOoo...

19. Hanya Setan yang Tidak Pantas Berbuat Baik

Kalinda memperhatikan sekelilingnya yang gelap gulita. Dia tidak tahu kini ada di mana, tidak ada yang dapat dilihat bahkan telapak tangannya sendiri. Suhunya sedikit dingin, tidak ada suara apa pun, hanya angin ringan yang sedikit bertiup di sekitarnya. Tiba-tiba, sebuah titik putih muncul di kejauhan. Seperti sebuah cahaya yang merembes masuk dari sela jendela, membuat sekitarnya menjadi sedikit terang. Itu adalah ruangan hampa, hanya ada kekosongan.

Ini di mana? Kalinda akhirnya memutuskan untuk berjalan ke sumber cahaya. Perlahan, titik kecil itu semakin jelas dan kian terang hingga akhirnya Kalinda menemukan sebuah cermin. Dari permukaan cermin itulah dia dapat melihat pantulan yang mirip

bulan, begitu jernih, sangat indah dan juga sedikit familier.

Kalinda mendekat, hingga berdiri tepat di depan cermin yang menunjukkan seluruh tubuhnya. Kalinda merasa cermin itu sedikit aneh, benda itu jelas memantulkan wajahnya, tapi kenapa rasanya ada aura yang berbeda. Tangan Kalinda tanpa sadar terangkat, menyentuh wajah di permukaan cermin. Tidak ada yang terjadi, jadi dia menurunkan kembali tangannya. Hanya saja, bayangan di permukaan cermin tidak mengikuti gerakannya. Justru tangan Kalinda yang terpantul itu masih menyentuh permukaan cermin.

Kalinda terdiam, dan anehnya bayangan itu yang terkejut bahkan mundur satu langkah.

"Siapa kamu?"

"Siapa kau?"

Kalimat itu ditanyakan dengan suara yang sama.

"Aku Kalinda."

"Aku ... aku juga Kalinda." Sosok di cermin menjawab, wajahnya terlihat keheranan. "Kenapa wajahmu sama dengan milikku?"

Kalinda tidak langsung menjawab. Dia memperhatikan ekspresi kebingungan wajah 'Kalinda' di cermin dan mulai mencerna beberapa hal. Sepertinya dugaannya selama ini benar.

"Tidak sama," kata Kalinda. "Ini adalah wajahmu sejak awal."

"Wajahku?"

Kalinda mengangguk. Mengingat jika pemilik tubuh ini baru berusia sebelas tahun, ia tidak mengambil jalan sulit untuk menjelaskan dan hanya mengatakan beberapa hal yang dianggap penting dan mudah dimengerti.

"Maksudmu, kamu adalah jiwa dari masa lalu yang saat ini menempati tubuhku?" Suara itu terdengar sedikit terkejut, tapi

anehnya tidak ada ketidakpercayaan di dalam nadanya.

"Ya." Anak ini cukup pintar untuk dapat mengerti apa yang dia jelaskan. Ini tidak akan terlalu sulit, pikir Kalinda. "Aku tidak berniat merebut tubuhmu karena sejujurnya aku juga tidak yakin bagaimana ini terjadi. Satu-satunya hal yang dapat aku pikirkan adalah," Kalinda menyentuh bandul kalung yang dia kenakan.

Sosok di cermin itu juga melakukan hal sama dan bertanya, "Maksudmu, Wulan Tirta?"

"Kau tahu nama benda ini?" Kalinda sedikit terkejut. Tunggu dulu, jadi benda ini tidak datang bersamanya? Melainkan memang sudah ada di pemilik tubuh?

Sosok gadis muda di cermin dengan wajah sama itu mengangguk. "Wulan Tirta diberikan turun-temurun di keluarga kami. Aku mewarisi ini dari ibuku yang sudah meninggal."

Kalinda mengernyit. "Begitu? Apa kau tahu apa Wulan Tirta ini?"

Ragu-ragu sosok itu menggelengkan kepalanya. "Hanya saja, Bunda pernah berkata bahwa benda ini sangat penting. Aku harus menjaganya karena suatu saat, ada seseorang yang akan datang menemuiku. Orang itu hanya dapat mengenaliku jika aku memiliki Wulan Tirta."

Kalinda terdiam. Dia sedikit tidak mengerti di sini. Jika dugaannya benar, Wulan Tirta seharusnya sudah menghilang di kedalaman lautan bersama tubuhnya lebih dari seribu tahun yang lalu, jadi bagaimana bisa benda ini diwariskan hingga ke masa ini? "Apakah ibumu mengatakan siapa orang itu?"

"Tidak. Bunda hanya berkata, orang itu adalah kawan lama yang harus aku bantu."

Harus kau bantu? Siapa? "Kalinda," panggil Kalinda.

"Tunggu, ini sedikit aneh dan membingungkan karena kita memiliki nama dan wajah yang sama. Bagaimana jika kamu memanggilku Kalin dan aku akan memanggilmu Kalinda?" Sosok itu memberi saran.

"Baik," Kalinda setuju. "Begini, sebelumnya aku akan bertanya, kau tidak terkejut dan takut dengan kehadiranku?"

"Tidak mungkin aku akan berbicara banyak denganmu jika aku takut." Kalin menjawab. "Sebenarnya ini cukup menyenangkan, aku seperti memiliki teman."

Kalinda mengingat masa lalu pemilik tubuh ini yang cukup menyedihkan. Ditinggal ibunya di usia muda, ayah yang tidak peduli dan suka memukulinya dan juga keluarga tiri jahat. Dia merasa kasihan dengan gadis kecil yang meminta dipanggil Kalin ini. Bagaimanapun, perasaan mereka saling terhubung karena kedua jiwa menempati tubuh yang sama.

"Bagus kalau begitu," kata Kalinda. "Sebelumnya aku akan bertanya, saat kesadaranmu sendiri yang menguasai tubuh ini, apa kamu pernah merasa memiliki kenangan yang bukan milikmu?"

Kalin berpikir sejenak sebelum menggelengkan kepalanya. "Tidak, tapi kadang aku merasa seperti memiliki beberapa perasaan aneh sekarang," kata Kalin. "Seperti aku telah melupakan sesuatu yang penting, membuat aku kadang merasa marah dan kesal. Tapi agak sedikit aneh karena beberapa hal, aku merasa tidak pernah melakukannya, tapi tiba-tiba saja aku memiliki ingatan tentang itu. Seperti saat kamu membuat hidung Kak Ganes berdarah dan juga memukulinya dengan buah mangga."

Jawaban polos Kalin membuat Kalinda menyadari beberapa hal. Kalin sepertinya tidak memiliki kenangan yang dia bawa, tapi dirinya sendiri memiliki beberapa

ingatan dari masa lalu pemilik tubuh ini. Dan sepertinya, juga akan ada beberapa emosi kuat milik jiwa Kalinda yang mempengaruhi jiwa Kalin.

"Aku menyadari jika pertama kalinya jiwamu kembali ke tubuh ini adalah setelah aku melepaskan Wulan Tirta dan tidak memakainya. Sejak saat itu, jiwa kita akan bertukar beberapa kali. Baik saat ketika bangun tidur atau salah satu dari kita tidak sadarkan diri. Polanya tidak jelas, bahkan hampir tidak stabil."

Kalin mengangguk dengan wajah serius yang sama sekali tidak cocok dengan temperamennya. "Lalu jika kita menginginkannya, kita tidak bisa berganti begitu saja?"

"Aku belum memikirkannya. Hanya saja jika salah satu dari kita tidak sadarkan diri, jiwa satunya pasti akan mengambil alih."

"Kalau begitu jika aku ingin kamu menggantikan aku, maka aku harus pingsan dulu?"

"Dalam situasi apa kau harus membuat dirimu pingsan?" Kalinda tidak habis pikir dengan Kalin, memangnya gadis kecil itu akan memukul kepalanya sendiri hanya untuk memanggil jiwanya?

Kalin berpikir dengan sungguh-sungguh. "Yah ... misalnya seperti saat aku diganggu Kak Ganes?" tanyanya dengan wajah tak bersalah.

Kalinda sungguh tidak bisa berkata-kata. Apa kelakuan Ganes benar-benar membuatnya trauma hingga dia memilih untuk pingsan? "Kau tampar saja wajah bocah itu, kenapa harus kau yang pingsan?"

"Tidak mungkin! Kak Ganes lebih tinggi dariku, aku tidak bisa menjangkaunya!"

Kalinda menghela napas dan akhirnya berkata dengan sedikit jahat. "Kalau begitu

tendang apa yang bisa kau jangkau. Lelaki sebenarnya lebih lemah di bagian bawah tubuhnya."

"Di mana?"

"Selangkangan."

"Benarkah?" Kalin terlihat sangat antusias. Gadis kecil itu mengangguk-angguk, sedang meresapi apa yang Kalinda ajarkan di dalam hatinya.

"Sekarang kembali ke pembicaraan penting," kata Kalinda, jelas dari nada suaranya bahwa membahas tentang Ganes tidak penting sama sekali. "Ada beberapa hal yang tidak dapat aku jelaskan padamu sekarang karena aku yakin kau tidak akan mengerti, aku berjanji akan menjelaskannya padamu saat kau sudah siap."

Kalinda percaya jika tubuh ini memiliki hubungan yang kuat dengan jiwanya sendiri, bahkan kemungkinan besar ini adalah reinkarnasi dirinya di masa depan.

Karenanya, dia tidak khawatir harus membagi rahasia penting. Hanya saja, masalah yang dia hadapi akan terlalu sulit untuk dicerna Kalin, jadi dia tidak akan mengatakan semuanya saat ini.

"Aku sudah memberitahu apa yang perlu untuk sekarang, bagaimanapun, yang paling penting saat ini adalah mencari tahu apa sebenarnya alasan hingga jiwaku ada di masa ini."

"Mungkin untuk balas dendam?" tanya Kalin. Kalinda memang mengatakan jika dia dibunuh karena itu Kalin berkata demikian.

"Mungkin saja, tapi orang-orang yang ingin aku balas itu tidak ada di kehidupan ini."

Kalin merasa sebuah emosi tiba-tiba melandanya, itu seperti kemarahan dan juga kesedihan yang seolah disuntikkan ke pembuluh darahnya. Kalin tidak bertanya, tapi ia yakin jika ini adalah emosi milik jiwa Kalinda. "Atau ... untuk menemukan seseorang?" tanya Kalin lagi.

"Siapa?"

"Rajendra."

Kalinda terdiam.

"Sebenarnya siapa Rajendra?"

Kalinda agak tidak enak hati menjawabnya. "Calon suamiku."

"Calon ... calon suami?!" Wajah Kalin langsung berubah ngeri. "Jangan pernah kamu mengatakan sesuatu seperti itu di depan Om Gara. Jangan pernah!" Dia memperingatkan.

"Kenapa?"

"Om Gara bisa cemburu, jika dia cemburu, kita akan mati! kamu tidak tahu betapa mengerikan Om Gara? Bahkan Kak Ganes yang seperti setan itu takut padanya."

Kalinda tersenyum kecil mendengar apa yang Kalin katakan. Ternyata insting bertahan hidup gadis kecil ini cukup kuat.

"Itu tidak mungkin," kata Kalinda akhirnya. "... karena Rajendra tidak ada di sini."

"Eh, kalau begitu aku juga tidak tahu kenapa jiwamu ada di masa ini." Kalin menyerah. "Lalu bagaimana cara kita meninggalkan pesan untuk masing-masing mengingat tidak ada yang tahu kapan jiwa kita akan tertukar?"

"Kamu benar. Meskipun kita akan memiliki ingatan saat tubuh ini dikuasai oleh satu sama lain, tapi itu tidak berarti kita dapat mengerti apa yang harus dilakukan tanpa menjelaskan." Kalinda berpikir sejenak dan akhirnya berkata, "Aku akan menyiapkan catatan. Kita akan menulis apa pun yang sekiranya sangat penting di sana untuk satu sama lain."

"Baik." Kalin mengangguk setuju.

"Aku pikir ini pertemuan yang cukup menarik," kata Kalinda. "Mari kita hidup dalam damai dalam waktu yang aku pikir akan lama ini."

Kalin agak canggung mendengar cara bicara Kalinda, tapi dia hanya dengan polos mengangguk. "Tentu."

"Kalau begitu aku akan kembali dulu," kata Kalinda lagi yang diangguki sosok di cermin itu. Kalinda hanya tertawa kecil saat melihat Kalin melambaikan tangannya dengan semangat saat dia berjalan menjauh dari sana.

* * * * *

"Nona Kalin?"

Kalinda merasa seseorang memanggil namanya.

"Nona Kalin, ini sudah hampir waktunya sarapan. Sebaiknya Nona segera bangun, Tuan Gara sudah menunggu di meja makan."

Om Gara? Mata Kalinda seketika terbuka. Dia menatap sekitar dan langsung mendengkus kesal. "Kembali dulu apanya? Kenapa justru aku yang kembali?"

gerutunya sambil menggulung diri di dalam selimut.

"Apa, Nona?" tanya Lila yang sedang membuka tirai jendela.

"Tidak ada," jawab Kalinda.

Kalinda bangkit dari ranjangnya dan pergi ke arah lemari. Gadis itu mengambil sesuatu yang ada di sana dan memakainya. Sebelumnya, rantai Wulan Tirta miliknya putus, dan harus meminta bantuan Awan untuk menemukan yang baru. Di depan cermin, Kalinda melihat pantulan Wulan Tirta dengan rantai platinum yang dia kenakan. Benda ini kemungkinan adalah kunci dari semuanya, dia harus menjaganya dengan baik.

"Nona, air hangatnya sudah siap," kata Lila yang muncul di ambang pintu kamar mandi.

"Ya," jawab Kalinda sambil berjalan menghampiri gadis itu.

* * * * *

"Selamat pagi Kak Aw—uhuk," Kalinda terbatuk, sebelum kemudian kembali menyambut dengan senyum lebar secerah matahari pagi. "Om Gara?"

"Hmm," Gara akhirnya menarik pandangannya dari Kalinda.

Nyaris saja! Kalinda diam-diam mengusap dadanya dan berkata lagi, "Pagi, Kak Awan."

"Pagi," jawab Awan. Lelaki itu bertopang dagu saat membalas senyum Kalinda. "Kalin kelihatan senang pagi ini."

Kalinda menjawab dengan semangat. "Bunda pernah berkata, memulai hari dengan semangat akan membawa energi positif sampai kita kembali tidur."

Awan tertawa mendengar jawaban itu. "Benar sekali," katanya. Lelaki itu kemudian memperhatikan Kalinda yang berbicara pada pelayannya dengan ceria dalam diam, menggelengkan kepalanya, dan

akhirnya hanya diam tanpa mengatakan apa pun lagi.

Satu menit kemudian, Ganes akhirnya muncul dengan penampilan rapi dan wangi.

"Bertemu dengan seseorang?" tanya Awan.

Ganes mengangguk. "Karena tidak ada yang mau menerima saranku untuk pergi bersama hari ini, jadi aku akan pergi dengan teman-temanku." Pemuda itu memberikan alasan.

"Tidak bisa." Gara tiba-tiba berkata.

Ganes yang akan menyuap makanannya berhenti bergerak. "Kenapa? Kak, aku sudah janji dengan teman-temanku!"

"Tidak," ujar Gara singkat.

"Tapi tidak mungkin dibatalkan! Berikan aku alasan kenapa Kakak tidak mengizinkanku pergi?!"

"Kamu masih berani bertanya?"

Ganes terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia mencoba mengingat beberapa hal

belakangan ini dan merasa tidak ada yang salah. Bahkan, sudah seminggu ini ia tidak pernah mengganggu Kalinda.

Melihat jika Ganes masih tidak sadar dengan kesalahannya, Gara berkata lagi, "Dalam minggu kemarin, kamu melewatkan dua mata kuliah."

Mati! Kalimat itu bahkan tidak menggunakan tanda tanya. Ganes langsung duduk tegak. Ia ingin membela diri, tapi tidak ada alasan yang dapat dikatakan di depan Gara. Ganes tidak bisa jujur jika alasannya bolos kuliah adalah karena seorang perempuan. Hanya saja, ia harus pergi kali ini karena Ganes mendapat informasi tadi malam jika perempuan yang ditaksirnya itu akan keluar dengan pacarnya. Ganes bersama teman-temannya berencana untuk menyabotase kencan kedua orang itu.

Tidak bisa! Apa pun yang Gara katakan, ia harus pergi kali ini. "Kak, kali ini aku harus pergi. Ini tidak dapat ditunda—"

"Kak Ganes?" Kalinda yang dari tadi diam tiba-tiba berbicara.

"Apa?" Ganes kesal karena Kalinda tiba-tiba menyela apa yang akan ia katakan.

"Aku ingin menggunakan satu dari tiga hari hadiah taruhan kita waktu itu."

Kenapa tiba-tiba bocah ini mengatakannya sekarang? "Aku tidak bisa hari ini! Aku akan pergi—"

"Siapa yang menang adalah bosnya, bukan?" Sekali lagi Kalinda menyela. "Bukankah waktu itu Kak Ganes sendiri yang mengatakan bahwa aku dapat menentukan harinya kapan saja?" Kalinda memasang wajah kecewa.

Melihat wajah Kalinda yang murung, Ganes sekali lagi merasa bulu kuduknya berdiri. "Baik, katakan dengan cepat! Apa maumu?"

"Kalin ingin," Kalinda dengan sengaja menjeda agar Ganes kesal. Saat dilihatnya Ganes mulai tidak sabar, dia berkata lagi,

"... selama satu bulan ini, Kak Ganes tidak boleh keluar rumah selain kuliah kecuali atas seizin Om Gara. Jangan melotot, Kalin tidak mau menerima penolakan. Kata-kata pemenang adalah mutlak!"

"Tidak bisa! Perjanjiannya adalah tiga hari, kenapa kamu menentukannya jadi sebulan?!"

"Kalin hanya menggunakan satu hari, masih tersisa dua hari."

"Barusan kamu mengatakan satu bulan!" Ganes mulai naik darah.

Kalinda memasang wajah seolah Ganes adalah makhluk berotak lemah yang perlu diberi kesabaran lebih. "Begini, saat itu kita bertaruh siapa pun yang kalah akan menjadi pelayan yang menang selama tiga hari, benar? Menjadi pelayan, artinya menuruti semua perintah dan keinginan tuannya, yaitu pemenang. Bahkan jika pemenang ingin yang kalah pergi ke perbatasan untuk membela hak negara, yang kalah harus

menyanggupi. Siapa yang menyuruh Kak Ganes menjadi yang kalah.

"Karena itu, Kalin memilih sekarang untuk menggunakan satu hari dari taruhan kita dan *memerintahkan* Kak Ganes yang merupakan seorang *pelayan* untuk tidak keluar rumah kecuali kuliah selama satu bulan. Sampai di sini, Kak Ganes mengerti?" Kalinda tersenyum polos penuh dosa.

Mendengar apa yang Kalinda katakan, tangan Ganes mendadak tremor, bibirnya komat-kamit dan satu detik kemudian, dia berlari kembali ke kamar dengan teriakan akan menuntut balas pada Kalinda.

Kalinda yang melihat punggung Ganes menghilang dari balik pintu ruang makan hanya mengangkat bahu dan kembali melanjutkan sarapan, tidak menyadari jika Gara dan Awan sedang memperhatikannya.

"Kalin sangat pintar!" puji Awan. Setidaknya adik kecil ini tidak

menggunakan kata budak lagi, kalau tidak Awan yakin jika Ganes pasti akan dihancurkan sampai ke tulang belulangnya.

Awan tidak pernah berpikir jika Kalinda dapat memikirkan ide seperti itu. Setidaknya ini akan menghentikan siklus yang biasanya terjadi beberapa kali di masa lalu, yaitu : Gara melarang > Ganes kabur > Ganes ditangkap dan dipaksa pulang > Ganes dihukum > Ganes mengaku jera dan tobat > dan akhirnya Ganes akan melakukannya lagi.

Mendengar pujian Awan, Kalinda meletakkan sendoknya dan berkata dengan bangga. "Bunda Kalin pernah berkata, berbagi beban dengan suami adalah tanggung jawab seorang istri. Sebagai calon pasangan, suka dan duka harus saling mendukung dan tetap bersama." Dia kemudian melihat ke arah Gara. "Benar begitu, Om?"

Beberapa saat kemudian terdengar jawaban yang sungguh sangat langka dan mengejutkan. "Benar."

Melihat Gara yang kembali melanjutkan makannya dengan tenang seolah tidak ada yang terjadi, Awan sungguh tidak dapat berkata-kata. Ia ingin sekali menemui bunda dari Kalinda dan bertanya, apa prinsip ini tidak terlalu cepat diajarkan pada Kalinda yang bahkan belum tahu butuh berapa episode lagi hingga menjadi dewasa?

* * * * *

Sudah tiga hari Ganes mendekam di rumah, ia hanya keluar untuk kepentingan kuliah dan setelah itu harus kembali tanpa boleh berkeliaran ke mana pun. Bahkan untuk membuat taruhan mereka dilakukan dengan jujur, kakaknya yang tercinta itu sampai membuat pengaturan agar seseorang selalu mengawasinya dengan alasan keamanan.

Ini semua karena Kalinda, dan gadis kecil itu saat ini sedang tertawa bahagia

sementara ia menderita seperti tahanan kota. Ganes berdiri di depan jendela kamarnya dan menatap ke arah taman, di sana ia melihat Kalinda sedang ditemani kedua pelayannya dan seorang gadis lain yang kemungkinan adalah teman sekolahnya.

Dipenuhi dengan dendam membara, Ganes berniat untuk mengganggu Kalinda. Jadi pemuda itu buru-buru menuju taman sampai ia tidak sadar jika Gara sudah pulang dan memperhatikannya.

"Cebol!" Ganes berseru dari pintu rumah.

Kalinda tidak menanggapi, terlihat terus bercerita dengan temannya.

Opi sudah melihat Ganes, tapi karena Kalinda diam saja, dia juga tidak ambil pusing. "Kalin, aku tidak tahu kalau kamu tinggal di rumah yang sangat besar dan mewah," katanya. Opi jadi teringat kejadian saat mereka pertama kali berteman, dia sempat mengira Kalinda adalah anak dari keluarga sederhana seperti dirinya.

"Ini bukan rumahku." Kalinda menjawab dengan jujur.

Opi melirik Lila dan Tika yang berdiri tidak jauh dari mereka, berpikir bahwa mungkin Kalinda hanya bertindak rendah hati di depannya. "Kamu tidak akan mendapat masalah berteman dengan aku?"

"Jelek!"

Kalinda bingung. "Ada apa dengan kamu?"

"Aku hanya dari keluarga biasa," ujar Opi hati-hati.

Kalinda ingin mengatakan jika dia juga berasal dari keluarga biasa, hanya keberuntungan yang membuatnya dapat tinggal di rumah ini, tapi mengingat keluarganya, Kalinda tidak ingin membahas itu semua. "Aku berteman denganmu karena kamu baik. Bukan karena status keluargamu." Kalinda melambaikan tangannya tidak peduli.

"Hei, Annabelle!"

Opi tersenyum lebar saat mendengar jawaban Kalinda. "Aku juga! Mari kita berteman selamanya." Gadis itu menarik tangan Kalinda senang.

Kalinda mengangguk dan balas tersenyum. "Ya," jawabnya.

Kepala Ganes hampir mengeluarkan asap saat mendapati Kalinda mengabaikan panggilannya. "Pendek!" Ganes masih mencoba.

Kalinda bahkan tidak menoleh, dia sibuk bercanda dengan temannya.

"Minion!" Raung Ganes yang masih dijawab dengan abaian Kalinda.

"Kalin, itu siapa? Kenapa dia terus berteriak?"

"Jangan pedulikan, mungkin sedang kerasukan." Kalinda berkata sambil mengunyah kuenya.

Habis kesabaran, Ganes akhirnya datang menghampiri Kalinda. "Kalin!" panggilnya keras.

Kalinda menoleh. "Iya, Kak Ganes?" Senyum gadis itu terlihat sangat tulus.

"Aku memanggilmu dari tadi, kenapa tidak menjawab?"

"Benarkah? Kenapa Kalin tidak mendengar?" Kalinda menatap Ganes penuh tanya.

Ganes ingin sekali meremas Kalinda sampai terlipat, kenapa anak kecil ini semakin menyebalkan?! "Kamu sebaiknya menarik kembali apa yang kamu katakan sebelumnya!" perintahnya.

"Yang mana?"

Ganes melotot kesal karena ia tahu Kalinda hanya pura-pura lupa. "Perintah kalau aku tidak boleh keluar rumah selama satu bulan."

"Tidak bisa!" Kalinda menolak tanpa berpikir.

"Kenapa tidak bisa?"

"Kalin tidak bisa menarik apa yang sudah dikatakan."

"Aku sering melakukannya!" Ganes berujar keras. "Kenapa kamu tidak bisa?!"

Karena perintah Kalinda tempo hari, Ganes jadi gagal mengganggu kencan gadis yang ditaksirnya. Ia mendengar dari temannya jika gadis itu dan pacarnya bahkan lengket seharian dan terlihat semakin mesra. Mengingat ini, rasanya ada api yang berkobar di dalam paru-paru Ganes.

"Karena hanya pecundang yang menarik kata-kata yang sudah diucapkannya!" Kalinda menjawab tegas. Itu adalah ajaran bundanya.

Opi dan Lila yang mendengar itu bertepuk tangan, menatap Kalinda penuh kekaguman. Kalinda sangat keren, pikir mereka.

Kalinda melempar senyum pada Opi dan Lila seolah sedang melihat penggemarnya. Kemudian dia menatap Ganes lagi, agak sombong kali ini.

Ganes yang hampir menggigit lidahnya sendiri karena jawaban Kalinda merasa jika panas di dadanya semakin meradang. Ia sedang patah hati, dan Kalinda justru membuatnya semakin marah. Pemuda itu lantas menarik kerah Kalinda dan mengangkatnya. Karena gadis itu sangat kurus, Ganes tidak butuh kekuatan besar untuk melakukannya. Hanya dengan satu tangan, Kalinda bahkan sudah tidak menjejak tanah lagi.

"Ganes, apa yang kamu lakukan?" Awan yang baru pulang mendengar keributan, saat ia melihat, tampak kedua bocah itu sudah kembali bertengkar.

Ganes bahkan tidak menoleh saat menjawab. "Kak Awan jangan ikut campur!"

Kalinda hanya terkejut sesaat. Setelah itu dia menatap Ganes tajam dan berkata, "Kak Ganes, lepaskan aku!" Apa yang Ganes lakukan sama sekali tidak menyakiti Kalinda, tapi dia kesal karena diperlakukan layaknya kucing dan begitu mudah diganggu seperti ini.

"Jika aku tidak melepaskan, kamu mau apa?" tantang Ganes.

"Kalin sudah memperingatkan."

Melihat tatapan mengancam dari anak kecil tentu saja tidak membuat Ganes takut. Ia justru mengangkat Kalinda lebih tinggi.

"Kalin hitung sampai tiga, kalau Kak Ganes tidak melepaskan, terima akibatnya. Satu ... dua ...."

Ganes menyeringai, jelas meremehkan.

"Tiga!"

Ada suara 'krak' yang terdengar cukup keras setelah hitungan Kalinda.

"Pecah!" Lila berteriak dengan nada tinggi. "Ada yang pecah!" Dia menunjuk selangkangan Ganes yang menjadi area amukan Kalinda dengan histeris.

Ganes jatuh berlutut, melepaskan Kalinda. Kalinda berpikir dalam hati, metode ini benar-benar berhasil mengalahkan Ganes. Saat itu, Awan berlari ke arah Ganes dengan cepat hingga saat berhenti suara sepatunya mengingatkan Kalinda pada mobil yang mengerem mendadak.

"Ganes! Ganes, jangan mati!" Awan menepuk wajah Ganes yang pucat. Meski dia ingin menempeleng Ganes karena sikap usilnya, tapi tetap saja ini masalah hidup dan masa depan. Ia bisa memarahi Ganes nanti.

Siapa yang mati?! Ganes memelototi Awan, tapi ia tidak dapat mengatakan apa-apa karena jiwanya terasa seperti akan melayang.

Opi yang ketakutan menarik lengan Kalinda. Gadis itu baru saja akan menenangkan Opi saat dilihatnya seseorang bersetelan hitam berjalan mendekat. Dengan refleks yang luar biasa, Kalinda langsung berlutut di samping Ganes.

Gara bersedekap dan melihat ke bawah, pada dua orang yang berlutut di depannya. Gara bahkan tidak sedikit pun terlihat kasihan pada Ganes yang nyaris tewas, lelaki itu hanya menatap keduanya seolah mereka adalah bocah nakal yang membuat keributan. "Kalinda," panggil Gara.

Tubuh Kalinda seketika kaku. Gara bahkan belum mengatakan apa-apa saat gadis kecil itu terlihat hampir menangis. "Om, jangan pukul Kalin. Kalin tidak masalah dimarahi, tapi tolong jangan pukul."

Nata yang berdiri diam di belakang Gara bersumpah jika barusan ia melihat atasannya itu terlihat bingung, walau hanya sejenak, tapi itu adalah ekspresi langka.

Siapa yang akan memukulmu? Gara mendesah dan berkata, "Kenapa kamu pikir kamu akan mendapat pukulan?" tanyanya.

"Kalau Kalin bersikap tidak baik, Kalin harus dipukul." Kalinda benar-benar menangis kali ini.

"Siapa yang mengatakan itu?" Mata Gara menyipit.

"Ayah," jawab Kalinda penuh linangan air mata.

Awan yang melihat itu langsung memeluk Kalinda, melepaskan Ganes hingga pemuda itu tersungkur. "Jangan menangis lagi, tidak perlu takut, Gara tidak akan memukulmu."

Kalinda menatap Gara hati-hati. "Om tidak akan memukul Kalin?"

"Tidak." Melihat mata merah Kalinda, Gara merasa tidak nyaman di jantungnya. "Kamu tidak melakukan sesuatu hingga harus mendapat hukuman." Lelaki itu kemudian

melirik Ganes, benar-benar tidak habis pikir jika pemuda yang bahkan kalah dari anak kecil ini adalah adiknya.

Kamu akhirnya menatapku? Tapi tatapan menghina apa itu?! Ganes meratap dalam hati, urat biru di lehernya terlihat menonjol karena menahan sakit.

"Lihat, kamu tidak akan dihukum. Jadi jangan menangis lagi, ya?" Awan berkata lembut sambil menepuk kepala Kalinda. "Bawa Kalin ke kamarnya dan katakan pada Ario untuk mengantar teman Kalin pulang," perintahnya pada Lila.

Ganes yang diabaikan hampir memasuki dunia empat dimensi. "Tolong ...," rintihnya. Aku yang terluka, kenapa semua orang justru mengkhawatirkan Kalin?!

Setelah Kalinda pergi bersama Lila dan Tika, Gara melirik kembali pada Ganes yang memegangi area di antara kakinya. Lelaki itu dengan tenang pergi dari sana, hanya meninggalkan perintah pada Awan.

"Jangan biarkan dia kehilangan satu-satunya fungsinya hidup di dunia ini."

Ganes menatap punggung kakaknya dengan marah. Kalimat apa itu?! Pada akhirnya, pemuda itu meneteskan air mata dan pingsan di tempat.

"Ganes!" teriak Awan ketakutan.

* * * * *

Gerbang sekolah yang tinggi itu tampak tertutup, suasana yang tenang dan nyaman membuat sekolah swasta ini menjadi salah satu yang terbaik di negeri. Di seberang jalan, tampak beberapa mobil terparkir dengan rapi. Sederetan mobil yang sebenarnya sedang menunggu para murid itu justru tampak seperti pameran atau ajang otomotif.

Ario yang menjadi salah satu orang yang menunggu tampak sedang berbicara melalui *earphone* nirkabel yang menempel di telinganya. Penampilannya yang tampan

dan formal menjadikannya sangat mencolok di antara sopir keluarga lain yang kebanyakan sudah berusia empat puluhan dengan penampilan biasa.

"Sekitar 15 menit lagi Nona Kalin akan keluar," lapor Ario sambil melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Mendengar apa yang dikatakan Nata di seberang, ia menjawab lagi. "Ya, aku sudah mendapatkan jadwal Nona Kalin untuk bulan depan."

Itu benar-benar lima belas menit berbicara, bahkan Ario sudah tidak peduli lagi apa yang dikatakan Nata, hingga akhirnya pintu gerbang terbuka dan para murid mulai berjalan keluar.

Ario melihat Kalinda berjalan dengan seorang temannya yang bernama Sopie, yang menurut penyelidikan Ario adalah serang anak dari keluarga sederhana tapi bersih hingga Kalinda dibiarkan berteman dengannya. Ario baru saja akan

menghampiri Kalinda ketika dilihatnya sebuah mobil berwarna merah melaju cepat dan berhenti tepat di depan Kalinda.

Itu terjadi dalam sekejap mata, di mana Kalinda diangkut seperti sekarung kentang dan dipaksa masuk ke dalam mobil. Bahkan Ario yang bergerak cepat tidak dapat menghentikan apa yang terjadi karena mobil itu sudah melaju dan hanya meninggalkan kepulan debu.

Opi yang tercengang akhirnya sadar bahwa temannya sudah diculik, gadis kecil itu mulai menangis dan berteriak memanggil guru piket dan penjaga keamanan yang ada di dekat gerbang.

"Apa yang terjadi?" suara Nata terdengar gugup, ia sepertinya juga mendengar keributan.

Ario membalas saat seorang guru datang menghampirinya. "Nona Kalin diculik".

"Apa?!"

"Apa?!"

Teriakan itu datang dari dua arah. Nata berteriak di telinga Ario dan guru piket itu berteriak di depan wajahnya.

"Kita harus segera melapor polisi!" Sekali lagi dua orang itu berteriak bersamaan.

"Tidak perlu," kata Ario.

"Kenapa? Kita perlu menyelamatkannya dengan cepat!" Guru itu bertanya cemas. Hampir semua murid di sekolah ini memiliki latar belakang yang sulit ditangani, jadi jika salah satu murid diculik ketika ia sedang bertugas, guru itu tidak tahu bagaimana nasibnya.

"Keselamatan Nona Kalin adalah yang paling penting!" seru Nata. *"Aku akan melapor ke Pak Gara segera, kamu sebaiknya juga—"*

"Itu Tuan Ganes."

"Apa?"

"Yang menculik Nona Kalin adalah Tuan Ganes," ulang Ario.

* * * * *

"Apa yang terjadi?"

Suara itu mengejutkan Nata hingga terlonjak. Melihat Gara berdiri di belakangnya tidak tahu sejak kapan, Nata mengusap keringat di dahinya dengan gugup. "Nona Kalin, Pak ...," katanya.

"Ada apa dengan Kalinda?"

"Nona Kalin diculik," katanya, tapi buru-buru melanjutkan saat dilihatnya wajah Gara berubah suram. "Tapi Ario mengatakan jika yang menculik Nona Kalin adalah Tuan Ganes, Pak."

"Ganes?"

Nata mengangguk kuat hingga kacamatanya miring.

Vivi yang berdiri tidak jauh di belakang Gara tampak tercengang di tempat. Dia

tentu saja sudah tahu tentang Gara yang memiliki tunangan sejak pesta ulang tahun perusahaan beberapa waktu yang lalu. Lalu kini, tunangan bosnya diculik, dan yang menculik adalah calon adik iparnya. Ada apa ini? Apakah ini kisah cinta segitiga yang terkenal itu?

Eh, tapi bukankah tunangan Pak Gara masih sangat muda? Vivi membatin. Ya ampun, jiwa mulianya segera terpancing untuk berbagi informasi dengan yang lain.

"Katakan pada Ario untuk menghubungi yang lainnya dan cari mereka sampai ditemukan, dan tanyakan apa yang diinginkan si *penculik* itu." Gara berkata tenang dan masuk ke dalam ruangannya.

Nata masih diam sampai pintu ruangan Gara tertutup rapat. Saat Vivi mencolek bahunya, barulah lelaki itu kembali ke dunia. "Aku bingung, apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Tuan Ganes?"

Vivi mengangkat bahu, agak kasihan melihat Nata tapi juga bersyukur bukan dia yang diperintahkan. "Seorang pemuda di usia seperti itu sulit ditebak perilakunya, mereka ingin kebebasan tapi juga ingin diperhatikan."

Nata merenung dan melirik Vivi penuh penilaian. "Jadi bukan hanya wanita yang sulit dimengerti dan butuh diperhatikan?"

"Kamu tahu?"

"Apa?" Nata agak waspada saat melihat pandangan mata Vivi yang mengasihaninya.

"Inilah kenapa kamu masih sendiri sampai sekarang." Perempuan itu menepuk bahu Nata dan berlalu dari sana.

Nata dibiarkan termangu, tidak mengerti apa maksud ucapan Vivi.

* * * * *

Di dalam mobil, Kalinda yang dilemparkan ke kursi baru saja akan berteriak ketika seseorang di balik kemudi berkata padanya,

"Coba teriak, akan aku lempar kamu dari jendela mobil!"

Kalinda merasa dia mengenal suara itu. Dengan bermodalkan rasa nekat dan juga curiga, Kalinda menjangkau dan dengan cepat menarik masker serta topi yang menutupi wajah penculik tersebut. "Kak Ganes?!" seru Kalinda kaget. "Kenapa Kakak menculikku?" Gadis kecil itu menyandarkan tubuhnya rapat ke pintu mobil, menatap Ganes waspada. "Kakak mau membawa aku ke mana?"

Ganes yang barusan hidungnya digaruk kuku Kalinda saat gadis itu menarik masker masih merutuk. Dengan ujung hidung yang merah ia membentak, "Berisik!"

"Kalau tidak tahan berisik kenapa repot membawaku?!"

Berani melawan? Ganes menjangkau dan menarik telinga Kalinda. "Bocah, kamu berani membalas kata-kataku?"

"Kenapa tidak berani? Memangnya Kak Ganes adalah Om Gara?" Selesai mengatakan itu, Kalinda menarik jemari Ganes dari telinganya dan membawa tangan pemuda itu ke mulutnya.

"Sialan!" Ganes mengutuk dan buru-buru menarik tangannya. Saat melihat dua baris cetakan gigi di permukaan kulitnya, ia mengumpat sekali lagi. "Anjing!"

Kalinda menunjuk Ganes dan berteriak. "Berbicara kotor! Berbicara kotor! Aku akan mengadukan pada Om Gara!"

Ganes ingin sekali menampar mulutnya sendiri karena kelepasan bicara. "Tutup mulut! Kamu yang menggigitku lebih dulu!"

"Kakak menarik telingaku!" Kalinda tidak mau kalah.

Ekspresi Ganes sungguh tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, itu adalah campuran antara emosi dan geram. "Baik,

mari kita gencatan senjata! Sekarang dengarkan aku—"

"Kenapa aku harus mendengarkan?"

"Jangan menyela!" Ganes sudah berada di ujung pertahanan diri.

Kalinda cemberut tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Melihat gadis kecil itu menurut, Ganes kembali berkata, "Aku masih dendam padamu karena kejadian beberapa hari yang lalu. Kamu mungkin tidak tahu, tapi kamu hampir saja menghancurkan masa depanku yang cerah!"

Kalinda menatap Ganes skeptis. "Belum tentu cerah."

"Kalin, diam!" Ganes meraung.

Kalinda mendengkus dan tidak berbicara lagi.

"Sekarang dengar karena kamu sudah melukai aku, aku ingin kompensasi."

Melihat Kalinda tidak menolak, Ganes melanjutkan. "Kamu melarangku keluar selama satu bulan dan Kak Gara bahkan mendukung itu, jadi jika aku keluar dengan membawamu, maka itu tidak dihitung sebagai pelanggaran, bukan?"

Kalinda berpikir hingga otaknya berputar sekali pun, dia merasa apa yang Ganes katakan tidak masuk akal.

"Jadi saat ini aku akan membawamu, apa pun yang terjadi aku harus menggagalkan kencan dua orang itu!" Ganes berkata kesal, ia benar-benar bertekad untuk merusak hubungan orang lain. "Urusan konsekuensi dari Kak Gara akan aku pikirkan lagi nanti setelah misi selesai." Melihat Kalinda tidak menanggapi, Ganes berkata lagi, "Kenapa diam saja?"

Kalinda memandang Ganes dengan hening.

Alis Ganes berkerut? "Apa? Kamu mabuk?" tanyanya, khawatir jika Kalinda akan

muntah di mobilnya. "Jelek, katakan sesuatu!"

Kalinda menampar tangan Ganes yang menarik pipinya. "Kalin berbicara, disuruh diam. Kalin diam disuruh berbicara. Mau Kak Ganes apa?"

Ganes terkejut dibalas seperti itu. Ia masih sedikit khawatir jika Kalinda akan mengadu berlebihan pada Gara, jadi Ganes menahan diri untuk tidak bertengkar lagi. Setelah beberapa menit diam, Ganes berkata, "Aku akan membawamu pulang dengan cepat."

Bibir Kalinda maju satu senti, tapi gadis kecil itu tidak menjawab.

Mereka menuju ke jalan yang cukup sepi karena pada hari kerja, lokasi ke tempat ini memang lengang. Bahkan hanya dua mobil yang mereka temui sepanjang perjalanan.

"Lelaki itu pasti memiliki niat buruk, jika tidak, kenapa lagi dia membawa seorang gadis ke tempat terpencil seperti ini?" Ganes

mengutuk lelaki yang menjadi saingan cintanya itu. "Di mana mereka?" Ganes berbicara tentang temannya yang berjanji akan membantu.

"Kak Ganes mencari orang yang mengendarai mobil di belakang?" Kalinda tiba-tiba bertanya.

Ganes mengintip dari spion dan mengerutkan kening. "Bukan," katanya. Teman Ganes jelas mengirim foto mobil berwarna putih yang dikendarai gadis itu dan pacarnya, sementara mobil di belakang mereka berwarna hitam dengan model yang berbeda dan itu juga bukan mobil temannya.

"Lalu kenapa mobil itu terus mengikuti kita?"

"Apa?" Ganes mengernyit. Ia melihat melalui spion luar dan tiba-tiba menginjak gas. Meski ada jarak di antara keduanya, Ganes kini yakin jika mobil itu memang mengikuti mereka. Ia sudah mengambil

jalan memutar, mobil itu mengikuti. Ganes juga mencoba melambatkan dan mempercepat laju mobilnya, dan mobil di belakang sana turut menyesuaikan. "Sialan!" Ganes akhirnya mengutuk.

"Apa itu orang suruhan Om Gara?"

Ganes tidak ingin menakuti Kalinda, tapi ia masih jujur menjawab. "Aku tidak tahu siapa mereka."

Tiba-tiba, mobil di belakang menyalip mereka, dan terus maju dengan kecepatan sedang. Melihat itu, Ganes tanpa sadar menghela napas lega.

"Aku pikir kita diikuti penculik," kata Ganes. Ia melirik Kalinda. "Lagi pula, mana ada yang mau menculik orang jelek sepertimu."

Kalinda melirik Ganes dari sudut matanya. Lalu kamu apa?

Di kejauhan, Ganes melihat ada seseorang yang duduk di pinggir jalan, semakin dekat,

akhirnya ia dapat melihat jika itu adalah seorang kakek tua, wajahnya tampak kelelahan. Ganes memelankan laju mobilnya sambil berkata, "Kamu tunggu di sini, aku akan melihat kakek itu."

Melihat Ganes menghentikan mobilnya di tempat sepi, Kalinda menjawab, "Kalin ikut."

Ganes berdecak, tapi membiarkan Kalinda ikut turun dari mobil.

"Kak Ganes mau apa?" Kalinda bertanya lagi.

Ganes menatap Kalinda, wajahnya memasang ekspresi bijaksana seolah ia adalah utusan negara yang turun untuk menolong rakyat miskin. "Sebagai orang yang mampu dan berkecukupan, kita harus menolong sesama."

"Bagaimana cara Kak Ganes akan menolong?"

Ganes tidak menjawab dan berjongkok di depan kakek. "Sedang apa Kakek di sini?"

"Kakek mau ke kota, tapi tidak tahu jalan." Si kakek menjawab.

"Kakek tinggal di daerah ini?"

Kakek itu mengangguk. "Benar, Kakek sudah lama sekali tinggal di daerah ini."

Sepertinya ada yang salah, pikir Ganes. Namun karena otaknya sudah lama tidak digunakan, pemuda itu tidak menyadarinya dengan cepat. "Kalau begitu mau pergi bersama kami? Tapi saya harus melakukan sesuatu lebih dulu, baru setelahnya kembali ke kota."

"Kakek benar-benar boleh ikut?"

Ganes mengangguk. Pemuda itu melihat Kalinda dan berkata, "Contohlah sikap baik dan penolongku ini, mengerti?"

Kalinda diam saja, bahkan dia tidak mengangguk. Katanya menolong, tapi pamer!

Ganes mengulurkan tangannya dan menarik lelaki tua itu, ia tidak menyadari sesuatu yang aneh sampai suara Kalinda terdengar berbicara.

"Tangan Kakek tidak keriput seperti wajahnya, lucu sekali." Kalinda tertawa, senyum gadis itu sangat lebar hingga matanya menyempit.

Ganes melirik tangan kakek itu, benar saja, ia melihat punggung tangan yang kasar tapi jelas bukan tangan seorang lelaki tua. Justru tangan itu terlihat kuat dengan jari yang besar. Ganes melepaskan tangan yang dipegangnya dan menyambar Kalinda, ia ingin lari ke mobil, tapi siapa yang tahu sudah ada tiga orang berdiri di sana. Masing-masing mereka memegang sebuah pisau besar yang sangat tajam, Ganes sempat mengira mereka akan menusuknya, sampai kemudian ia menyadari jika ban mobilnya sudah terkoyak.

"Sialan! Bagaimana bisa ban mobilku jadi seperti itu?!" seru Ganes.

"Kalian tidak bisa kabur." Kakek itu tiba-tiba berdiri, suaranya yang semula lemah berganti menjadi berat.

"Kak Ganes, apa yang terjadi?" Kalinda bertanya.

"Kamu tidak bisa melihat jelas? Kita akan diculik!" Ganes tidak melepaskan tangannya pada lengan Kalinda.

"Apa?" Kalinda terlihat kaget. Dia menunjuk lelaki yang menyamar jadi kakek-kakek itu. "Orang jahat! Kami berniat membantu, tapi kamu malah ingin menculik kami! Eh, tapi apa Kalin akan diculik juga? Bukankah Kak Ganes mengatakan jika tidak ada yang mau menculikku?" Kalinda bertanya pada Ganes.

Ganes meratap dalam hati. Kenapa mulutku seperti memiliki kutukan?! "Diam, anak kecil!" katanya kesal.

"Bahkan Tuhan pun menolak saat Kak Ganes berniat menolong orang," ujar Kalinda dengan tampang mengasihani.

"Memang aku ini apa sampai tidak pantas berbuat baik?!"

"Setan." Kalinda menjawab polos dan cepat.

Ganes benar-benar ingin menangis. Kenapa lidahmu tiba-tiba menjadi tajam belakangan ini adik kecil? Tidak menggemaskan sama sekali!

...ooOoo...

20. Pelangi adalah Pertanda Bahwa Badai Telah Berlalu

Ganes memutuskan untuk mengabaikan apa yang Kalinda katakan, bagaimanapun situasi mereka saat ini lebih genting. Pemuda itu baru saja akan mengambil ponselnya dan menghubungi Gara ketika ia menyadari jika ponsel sialan itu tertinggal di mobil.

"Setan!" Ganes berteriak.

Kalinda yang terjepit di sela ketiak Ganes mendongak. "Kakak memanggil teman untuk meminta bantuan?"

"DIAM!" Ganes menutup mulut Kalinda dengan tangannya. Pemuda itu kemudian menatap keempat orang yang mengepung mereka dan bertanya, "Apa yang kalian inginkan?" Pada situasi seperti ini, ia harus tenang agar dapat berpikir jernih.

"Kami tidak menginginkan apa-apa dari kalian," jawab lelaki yang wajahnya keriput

seperti kakek tua itu. "Tapi kami menginginkan sesuatu dari seseorang yang kalian kenal."

Ganes langsung memikirkan Gara. Ia yakin jika orang-orang ini adalah suruhan dari musuh atau saingan bisnis kakaknya. Ganes tahu jika Ario yang melihatnya menculik Kalinda pasti akan muncul sebentar lagi, hanya saja ia tidak yakin apakah lelaki itu dapat menemukan keberadaan mereka.

"Tetap di belakangku. Jangan berlarian." Ganes mendorong Kalinda ke balik punggungnya. Lokasi ini sangat sepi, jika ia menyuruh Kalinda melarikan diri, pilihannya hanya dua; hutan atau lari menyusuri jalan yang asing untuk gadis itu. Sayangnya tidak ada yang baik di antara pilihan ini.

Ganes pernah mengikuti latihan taekwondo selama tiga tahun. Meski tidak sampai mendapatkan sabuk hitam karena dia terlalu malas berlatih, setidaknya Ganes masih

dapat membela diri jika satu lawan satu. Masalahnya, orang-orang ini main keroyokan. Tidak adil!

Melihat jika mereka terlalu lama menunda waktu, para penculik itu mulai bergerak. Salah seorang di antaranya akan memukul Ganes ketika pemuda itu bergerak lebih cepat dan dengan tendangan kakinya, si penculik terjungkal ke belakang.

"Tidak semudah itu jika ingin menculikku," kata Ganes dengan wajah sombong.

Orang berwajah keriput itu melihat temannya mengerang kesakitan dan berkata, "Sebenarnya, kami tidak berniat menculik kamu, tapi gadis kecil itu." Ia menunjuk Kalinda yang bersembunyi di belakang Ganes. "Kamulah yang merusak rencana kami," ujarnya lagi.

Ganes tercengang. Jadi bukan aku tujuan orang-orang ini?!

Melihat Ganes yang terkejut, mereka mengambil kesempatan dan menyerang bersamaan. Ganes mulai kewalahan dan si kakek tua palsu itu berhasil menarik Kalinda.

"Kak Ganes!" panggil Kalinda.

"Sebentar!" balas Ganes yang sibuk mengelak dari pukulan dua orang di depannya.

Menyadari jika dia akan dibawa pergi, Kalinda menginjak kaki orang yang menyeretnya itu dengan kuat. "Orang jahat, rasakan ini!" teriaknya, kemudian menendang selangkangan lelaki itu menggunakan tapak sepatunya.

Lelaki itu jatuh berlutut, topeng kulit keriput yang ia kenakan bergetar karena menahan sakit.

Ganes yang baru saja akan mengejar Kalinda refleks menjepit kakinya, ia tahu

benar bagaimana luar biasa nikmatnya jurus maut itu. "Kalinda, kemari!" panggilnya.

"Awas Kak!" Kalinda berteriak saat seseorang berdiri di belakang Ganes dan menendang pemuda itu sampai jatuh. "Kakak tidak apa-apa?" Kalinda berlutut di samping Ganes yang sedang mengusap pinggangnya.

Tiga orang di antara penculik itu mulai bangun, hanya lelaki yang ditendang Kalinda yang masih berguling saat ini. Melihat itu, Ganes mulai tidak yakin jika ia bisa bertahan. Pemuda itu sedang memikirkan bagaimana ia akan dihukum oleh kakaknya ketika tiba-tiba mendengar Kalinda berkata, "Kak Ganes, tampar aku!"

"Apa?"

"Ayo, tampar aku!" Kalinda memasang wajahnya di dekat Ganes. "Sampai pingsan," sambungnya dengan ekspresi serius.

Apa otak bocah ini bergeser saking takutnya karena akan diculik? "Kamu mau aku mati?" tanya Ganes.

Kalinda menggeleng. "Cepat, tampar saja!"

"Aku masih menginginkan tanganku!" teriak Ganes. Berani ia menampar Kalinda, Gara pasti akan membinasakannya.

Melihat Ganes yang ketakutan saat disuruh menamparnya, Kalinda berkata dengan tidak puas. "Tidak berguna!"

"Tidak ...." Ganes terkejut sampai suaranya tercekat. "Tidak berguna katamu?! Aku akan menjadi benar-benar tidak berguna jika aku berani menamparmu!" Ganes ingin sekali mengguncang tubuh Kalinda. Apa yang sebenarnya dipikirkan gadis kecil ini sampai meminta hal seperti itu?

"Kalin tidak tahu jika Kak Ganes begitu pengecut," pancing Kalinda.

Jangan emosi Ganes, jangan emosi. Tahan! Kamu pasti bisa! Ganes baru saja akan

menjelaskan betapa besar harapannya untuk hidup tenang dan nyaman kepada Kalinda ketika dilihatnya gadis itu berdiri dan berlari ke arah para penculik. "Kalin!"

Melihat jika gadis kecil yang mereka incar berinisiatif menyerahkan diri, salah seorang penculik itu terlihat berniat menariknya. Siapa yang tahu jika Kalinda akan mengelak dan mulai menendang dengan sembarangan.

Penculik itu tidak menyangka jika anak kecil seperti ini akan memiliki tenaga untuk melawan, jadi ia berteriak pada temannya untuk membantu. Mereka baru saja akan menutup mulut Kalinda dengan kain putih ketika gadis kecil itu menggigit tangan orang yang menahannya.

"Sialan!" penculik itu menyentak tangannya, ia refleks menampar Kalinda dengan kuat.

Kalinda yang ditampar langsung terjatuh, sudut bibirnya robek dan dia terlihat tidak bergerak.

"Tidak!" Ganes berteriak histeris dengan tangan menggantung di udara. Tamat sudah! Tidak ada lagi gunanya ia hidup di dunia ini!

Penculik itu juga terkejut saat melihat Kalinda yang pingsan. Ia buru-buru menarik gadis kecil itu, dan salah seorang lagi menahan Ganes yang akan menjangkau Kalinda.

"Bagaimana dengan pemuda ini?" tanya penculik itu pada temannya.

"Dia melihat semuanya, bawa saja!"

Ganes tidak dapat melihat apa pun lagi setelah itu karena ketika ia dan Kalinda dinaikkan ke dalam mobil, matanya langsung ditutupi kain tebal.

* * * * *

Kalinda mengerjapkan matanya perlahan. Tubuhnya terasa sakit dan kepalanya pusing seperti baru saja dipukul dengan kuat. Saat melihat situasi gelap di sekitarnya, Kalinda

perlahan menyadari jika dia berada di tempat asing. Gadis itu merasakan seseorang bergerak di sampingnya, dan saat orang itu melihat Kalinda sudah sadar, ia langsung duduk tegak.

"Kalin, kamu baik-baik saja?" Ganes berbisik pelan. Karena kaki dan tangannya diikat kuat, posisi duduknya menjadi canggung.

"Kak Ganes?" Kalinda mengerutkan dahi. Dia baru saja akan bertanya apa yang terjadi ketika ingatan itu melanda dirinya. "Baik," jawabnya kemudian. "Di mana ini?"

"Aku tidak yakin, tapi sepertinya ini gudang tua yang jauh dari kota. Saat membawa kita ke tempat ini, mereka menutup mataku," kata Ganes saat mengingat situasi sepi area itu. Ia memperhatikan Kalinda dan tidak bisa tidak berpikir, bukankah gadis kecil ini terlalu tenang untuk orang seusianya saat tahu dirinya sedang diculik?

Kalinda melirik Ganes dan bergerak perlahan untuk membuka tali yang mengikat pemuda itu, tidak ambil pusing dengan tatapan Ganes yang heran melihat ketenangannya. "Sudah berapa lama kita di sini?"

"Sekitar dua jam." Ganes memutar tangan dan kakinya sambil menjawab. "Aku pikir Kak Gara sudah tahu tentang situasi kita karena sepertinya mereka menginginkan sesuatu dari Kak Gara."

Kalinda mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa lagi, dia hanya duduk diam sambil memperhatikan keadaan ruangan itu dengan saksama. Sampai kemudian pintu ruangan itu terbuka keras, dengan berlatar cahaya temaram dari luar, terlihat empat orang berjalan masuk. Dua di antaranya adalah lelaki yang menculik mereka, sementara dua lainnya adalah wajah asing.

"Kesepakatannya hampir selesai, bawa mereka." Lelaki yang berbicara itu memiliki

tubuh gemuk dengan tampang licik, wajahnya yang berminyak dengan permukaan kulit tidak rata membuat Ganes bergidik.

Lelaki yang menculik Ganes dan Kalinda terlihat bingung sejenak. "Mereka tidak akan dikembalikan, Bos?" tanyanya. Bukankah setelah uang tebusan diterima, kedua orang ini akan dilepaskan?

Lelaki gemuk itu tertawa hingga perutnya bergoyang ke atas dan ke bawah. "Lokasi yang mereka terima salah. Kita bisa menahan dua bocah ini sampai mengumpulkan lebih banyak uang," katanya sambil menjilat bibir.

Ganes mengutuk dalam hati. Inilah kenapa negara mereka sulit untuk maju. Bahkan penjahat pun tidak memiliki integritas!

Karena bos mereka sudah mengatakan seperti itu, ketiga orang lainnya hanya bisa menuruti dan bergerak untuk membawa Kalinda serta Ganes. Mungkin karena

terlalu senang, mereka sampai tidak menyadari jika tali yang mengikat Ganes sudah dilepaskan.

Ruangan di luar lebih terang dibandingkan kamar sebelumnya. Dengan bantuan cahaya dari lampu tua di atas mereka, Kalinda dapat melihat jika tempat itu ternyata adalah pabrik yang sudah ditinggalkan. Ada banyak kotak kayu lapuk berserakan di mana-mana, juga mesin besar yang sepertinya sudah lama tidak dioperasikan sampai memiliki kerak lumut di atasnya. Di samping mesin itu ada tumpukan barel cairan tidak dikenal yang diberi tanda berbahaya dan mudah terbakar di permukaannya, kemudian ada beberapa alat aneh yang Kalinda tidak tahu apa fungsinya.

"Barbara!" Ganes tiba-tiba berseru saat melihat sebuah senjata berwarna hitam yang ada di atas meja penuh minuman keras murahan dan juga kartu remi. Kurang ajar

orang-orang ini, beraninya mereka memperlakukan kesayangannya seperti itu!

Lelaki gemuk itu mengikuti arah tatapan Ganes dan tertawa. "Aku tidak menyangka jika benda seperti ini akan ada di tangan bocah sepertimu. Ini adalah senjata yang bagus," katanya sambil mengusap permukaan benda itu.

"Jangan sentuh!" Ganes gemetar saat melihat mainannya dilecehkan, ia bersumpah harus menyucikan tubuh Barbara setelah mereka selamat dari tempat ini. "Kembalikan mainanku!"

Kalinda melirik Ganes tidak habis pikir. Apakah orang ini membawa mainan itu ke mana pun ia pergi?

"Mainan?" Lelaki gemuk itu terlihat bingung. "Maksudmu pindad ini adalah mainan?" Ia terlihat tidak percaya.

"Memangnya kamu pikir ini negara apa sampai diperbolehkan membawa senjata ke mana pun?!" Ganes membalas.

Si lelaki gemuk langsung melemparkan mainan itu ke atas meja dengan kasar. "Pantas saja pelurunya terlihat aneh," katanya. Orang kaya sungguh sulit dimengerti, apa gunanya mengoleksi mainan seperti ini?

Mulut Ganes terbuka saat melihat Barbara dilemparkan begitu saja. Saking marahnya ia sampai tidak bisa berkata-kata.

"Kak Ganes tidak menghitung berapa kali orang itu menyentuhnya?" Suara Kalinda tiba-tiba terdengar. "Jangan lupa minta tagihannya." Saat melihat tampang bingung Ganes, dia melanjutkan lagi. "Pastikan itu uang pas."

Apakah kamu harus mengatakannya di saat seperti ini? Jantung kakak ini sudah lemah, jangan kamu tusuk lagi dengan lidah tajam

itu! Ganes menatap Kalinda dengan air mata di ambang kejatuhan.

Saat itu, pintu pabrik tua tiba-tiba saja terbuka dari luar. Enam orang berpakaian gelap dengan wajah khawatir berlari masuk. "Bos, mereka tahu kita memberikan lokasi yang salah!" seru salah seorang di antaranya.

Lelaki yang dipanggil bos itu mengutuk hingga lemak di perutnya bergoyang. Ia berbicara sebentar dengan orang itu dan mengarahkan yang lain, "Cepat, bawa mereka!"

Siapa yang tahu saat penculik itu ingin menarik Kalinda, gadis itu sudah bergerak cepat menendang tulang keringnya dan berlari ke arah lain. Para penculik itu tersentak dan berlari mengejarnya saat kemudian satu orang tiba-tiba terlempar.

Di sana, terlihat Kalinda berdiri dengan posisi tegak sambil memegang sebuah batang besi yang lebih panjang dari tinggi

tubuhnya. "Siapa lagi di antara kalian para bandit yang ingin diberi pelajaran? Mendekat kemari!" katanya.

Ganes mengalihkan tatapannya dari lelaki yang barusan terlempar, tidak bisa tidak berseru dalam hati saat mendengar cara bicara Kalinda yang aneh; Kalin kerasukan jin kuno lagi!

"Tangkap bocah itu!"

Dua orang datang menyergap Kalinda, tapi hanya dalam hitungan detik, salah satunya tersungkur karena kepalanya menghantam batang besi sementara yang lainnya terjepit di sela mesin dan tidak bisa keluar.

"Jangan biarkan dia lolos!"

Kalinda kemudian menggunakan ujung jari kakinya untuk mendorong tubuhnya saat dia melompat ke atas tumpukan kotak kayu. Seorang penjahat datang menyerbu, tapi ia bahkan tidak sempat menyentuh ujung pakaian Kalinda saat gadis itu melompat

menggunakan tali yang tergantung di atasnya dan meninggalkan penjahat itu terjatuh karena tumpukan kotak kayu lapuk tidak dapat menahan berat tubuhnya.

Melihat Kalinda yang menggantung di tali hanya dengan sebelah tangan dan memandang ke bawah seolah dia sedang bersenang-senang, Ganes hanya bisa terkejut konyol. Zaman apa ini? Memangnya mereka sedang syuting drama kolosal Nyai Santet?! Bagaimana bisa Kalin melompat setinggi itu?!

Para penjahat itu kemudian mulai mengambil kayu atau batang besi untuk menjangkau Kalinda, tapi gadis kecil itu sudah kembali bergerak dengan cepat dan melompat turun dengan menjadikan kepala botak seseorang sebagai pijakan.

"Bajingan! Dasar bocah sialan!" teriak si bos itu sambil menatap Kalinda bengis saat melihat beberapa anak buahnya terkapar tidak bisa bangun.

Mata Kalinda menyipit. "Berbicara kotor, tidak sopan!" Dia mengangkat batang besi dan dalam gerakan cepat menampar wajah lelaki itu.

Lelaki gemuk itu awalnya tidak merasakan apa pun, sampai kemudian ia terbatuk dan dua gigi belakangnya melompat keluar.

Melihat Kalinda yang tidak kenal takut, jiwa patriot Ganes juga terpantik. Pemuda itu meraih orang paling dekat dengannya dan mulai bergulat hingga mereka berguling di tanah. Beberapa menit kemudian, saat orang yang bertarung dengannya berhasil dikalahkan, Ganes berdiri dengan wajah bangga, hanya untuk melihat delapan orang lain yang ada di sana sudah tersebar berserakan, meninggalkan Kalinda berdiri di tengah-tengah dengan tongkat besi saktinya.

Pintu pabrik itu terbuka sekali lagi. Mungkin mendengar keributan sebelumnya, para penjahat yang tersisa akhirnya merasa

ada yang tidak beres. Kali ini yang datang ada sepuluh orang, dan mereka membawa senjata berupa pisau dan kapak.

"Memangnya pabrik ini memproduksi para penjahat? Kenapa mereka terus bermunculan?!" Mental Ganes mulai goyang akibat kelelahan.

"Ayo!" Kalinda menarik Ganes.

Ganes hanya berjalan dua langkah sebelum kemudian ia berseru. "Tunggu dulu!" katanya dan berbalik untuk menjemput senjata mainan yang ada di atas meja. "Barbara, tenang saja, aku akan melindungimu!" katanya sambil mengusap benda itu seolah sedang melihat pacarnya.

Kalinda mengabaikan apa yang pemuda gila itu katakan dan terus menariknya menjauh dari orang-orang yang mengejar mereka. Saat keduanya sampai di lantai dua, mereka menemukan tumpukan rongsokan tidak terpakai di sudut dan memutuskan untuk bersembunyi di sana.

"Kalin, bagaimana kamu melakukannya?" Ganes bertanya dengan suara pelan saat keduanya berjongkok di sisi dinding.

Suara langkah terdengar mendekat, Kalinda memberikan Ganes isyarat untuk mengikutinya dan menjawab, "Apa?"

Ganes sama sekali tidak sadar jika saat ini seorang anak kecil yang memimpinnya untuk menyelamatkan diri, ia terus bertanya, "Kamu pernah belajar karate? Tidak ... tidak, itu tidak mirip gerakan karate. Bagaimana kamu mempelajari semua gerakan itu?"

"Aku pernah belajar di padepokan," jawab Kalinda jujur.

Padepokan?! Maksudnya padepokan seperti melatih ilmu tenaga dalam? Ha-ha-ha ... mana ada tempat seperti itu di masa sekarang!

Namun, meski Ganes meragukan apa yang Kalinda katakan, ia tetap tidak bisa menahan

rasa merinding. Jika Kalinda ternyata mampu melakukan semua ini, lalu bukankah dulu saat ia selalu mengganggu, gadis kecil ini sebenarnya sedang menahan diri? Bayangkan apa yang akan ia alami jika Kalinda membalasnya dengan gerakan-gerakan itu. Tidakkah ia harus menggunakan gigi palsu saat ini?!

Ganes ketakutan setengah mati dengan pikirannya sendiri. Sungguh beruntung karena ia hanya pernah mendapatkan bantingan dan juga jurus pemecah telur dari Kalinda.

"Kita harus menemukan cara untuk keluar dari tempat ini," ujar Kalinda.

Beberapa orang dari penjahat itu kembali ke lantai satu, hanya menyisakan tiga lainnya yang berkeliling di lantai dua untuk mencari mereka. Sepertinya pintu utama hanya satu-satunya jalan keluar-masuk dari tempat ini, itu sebabnya mereka memutuskan berjaga di

sana karena Kalinda dan Ganes tidak akan dapat keluar melalui jalan lain.

"Mereka terlalu banyak," ujar Ganes.

Kalinda melihat sekeliling dan berjalan perlahan ke arah jendela kaca yang berlubang. Dia melihat ke bawah dan tidak bisa menahan kerutan di dahinya. "Aku punya ide, tapi Kak Ganes harus menjanjikan sesuatu."

"Apa?" tanya Ganes saat melihat wajah serius gadis kecil di depannya. Kalinda yang tiba-tiba mengaktifkan mode ini agak membuatnya waspada, entah kenapa Ganes merasa jika ia sedang berbicara dengan orang lain.

Kalinda berjalan mendekat dan menjelaskan pada Ganes dengan suara pelan yang diangguki pemuda itu.

* * * * *

"Mereka belum ditemukan?!"

"Belum, Bos!"

Lelaki gemuk itu menendang anak buahnya yang barusan menjawab. "Aku tidak peduli, temukan mereka dan seret ke hadapanku. Mereka tidak akan bisa kabur dari tempat ini!" teriaknya dengan mulut yang masih mengucurkan darah.

Para bawahan itu mengangguk dan berkeliling di sekitar pabrik sambil membiarkan beberapa orang berjaga di pintu masuk. Saat itu, suara sesuatu yang dilepaskan seolah membelah angin terdengar samar-samar. Para penjahat itu tidak memperhatikan, sampai sebuah ledakan dari tumpukan barel di dekat mesin terjadi.

Lelaki gemuk itu menangkap gerakan dari lantai dua dan melihat seseorang berlutut di tepi pagar sambil mengarahkan sebuah pindad. "Kamu berkata itu hanya mainan!" raungnya, sebelum melemparkan dirinya ke sisi lain karena Ganes sudah melepaskan tembakan kedua.

Ledakan terjadi sekali lagi, kali ini lebih besar. Api yang menyambar itu berwarna hijau, merah muda, ungu dan kuning. Ganes hampir berpikir jika ia akan menciptakan kembang api.

"Ayo, mereka berhasil dialihkan!" kata Ganes pada Kalinda.

Kalinda mengangguk. Keduanya lantas berlari ke arah jendela dan melompat tanpa ragu. Lantai dua pabrik itu sangat tinggi, mungkin lebih dari sepuluh meter dan tepat di bawah jendela ada sebuah tempat penampungan air tua. Meski mereka jatuh ke atas permukaan air, tekanan akibat kejatuhan pasti akan lumayan sakit untuk tubuh semuda Kalinda.

Ganes muncul di permukaan dan menarik napas panjang, saat melihat Kalinda tidak ada di sisinya, pemuda itu buru-buru menyelam kembali. Untungnya air di dalam penampungan itu lumayan jernih, jadi dengan bantuan api yang mulai membakar

pabrik, ia dapat menemukan di mana Kalinda.

"Kalin! Kalin!" Ganes memanggil nama gadis kecil itu saat keduanya sudah naik dari penampungan air. "Kalin, sadarlah!" Pemuda itu panik karena Kalinda tidak merespons.

Tubuh Kalinda dingin, suara napasnya terdengar sangat lemah. Ganes terus-menerus memanggil namanya, tapi gadis itu tetap tidak menanggapi.

Ganes ketakutan setengah mati. "Kalin, tolong sadarlah!" Apa yang harus ia lakukan? Pemuda melihat ke pabrik yang terbakar dengan api warna-warni. "Kalin lihat, ada pelangi. Apa kamu tahu apa artinya? Pelangi adalah pertanda jika badai sudah berlalu," katanya dengan putus asa.

Ganes terus memanggil Kalinda tapi tidak ada gerakan apa pun sebagai balasan. Tepat saat itu, suara sirene polisi terdengar

mendekat, Ganes tanpa sadar mendudukkan dirinya karena lega.

Suara orang berteriak terdengar di sela ledakan yang masih terjadi, untungnya sisi di mana Ganes dan Kalinda berada masih aman.

"Di sini! Kami di sini!" teriak Ganes dengan sisa kekuatannya. "Kami ada di sini!"

Saat itu, bayangan hitam mendekat dari arah pabrik. Ganes berteriak sekali lagi, dengan sebelah tangannya memeluk Barbara dan tangan satunya menopang tubuh Kalinda.

"Kak Gara ...," panggil Ganes hampir menangis saat melihat dengan jelas siapa yang datang. Ia ingin sekali memeluk kakaknya, tapi harus menahan diri karena kondisi Gara tidak memungkinnya melakukan itu.

Gara berdiri di depan Ganes, dapat dilihat jika ia sangat lega melihat adik satu-satunya itu selamat. Tapi saat mendapati Kalinda

yang pucat tidak sadarkan diri, Gara merasa jantungnya berubah dingin. "Apa yang terjadi pada Kalinda?"

"Kami melompat dari lantai dua. Kalin ... dia sepertinya trauma karena pernah tenggelam, jadi ...." Ganes tidak melanjutkan kalimatnya, tapi Gara mengerti apa yang ia maksud.

Gara merasa tubuhnya lemas saat mendengar apa yang Ganes katakan. Melompat dari lantai dua? Dengan ketinggian seperti itu?

"Pak, Anda baik-baik saja?" Nata yang melihat Gara berlutut buru-buru bertanya, ia dapat melihat jika ekspresi atasannya itu tidak benar.

Saat itu, Awan beserta tim penyelamat datang berlari. "Ganes, kamu baik-baik saja?" Ia memeluk dan menepuk kepala pemuda itu untuk menenangkannya. "Bagaimana Kalin?" Awan menarik tubuh Kalinda dan memeriksanya dengan cepat.

"Dia baik-baik saja?"

"Ya, untung saja Kalin ...." Awan memandang ke atas, baru menyadari jika suara serak yang barusan bertanya adalah Gara. Lelaki itu melihat ekspresi Gara tidak benar dan buru-buru berkata lagi, "Kalin hanya pingsan, sepertinya dia menderita syok."

Gara mengangguk dan untuk sesaat tangannya menjangkau ke depan seolah ia ingin menyentuh tubuh kecil yang pucat itu. Namun, beberapa saat kemudian jemarinya terkepal dan lelaki itu berdiri. "Cepat bawa mereka," katanya dengan mata tertutup seolah sedang menahan sesuatu.

Awan membalas dengan gumaman seolah ia tidak yakin, sebelum kemudian membiarkan tim medis yang disiapkan membawa Ganes dan Kalinda untuk diperiksa.

"Gara, kamu baik-baik saja?" Awan melihat jika wajah Gara pucat, tangan adik

sepupunya itu bahkan sedikit gemetar. Gara jelas sedang cemas, pikirnya.

Gara tidak langsung menjawab, ia berusaha menekan perasaan tidak nyaman di dalam dirinya dan akhirnya berkata, "Ya." Lelaki itu melihat Kalinda dan Ganes dibawa masuk ke dalam ambulans, sebelum akhirnya berjalan perlahan untuk mengikuti. Jantung Gara berdetak sangat cepat, tapi itu bukan perasaan yang menyenangkan. Gara masih dapat membedakan, jika apa yang ia rasakan ini adalah ketakutan.

Lelaki itu memandang sosok Kalinda sekali lagi sebelum pintu ambulans tertutup. Rasanya ia pernah mengalami hal seperti ini. Jauh di masa lalu, sepertinya ia pernah kehilangan seseorang yang begitu berharga dan rasa sakitnya seperti apa yang ia rasakan saat ini.

...ooOoo...

21. Sebuah Jiwa yang Memiliki Nama

Nata berdiri diam sambil menyaksikan bagaimana raut wajah Gara berubah suram setelah ia menyampaikan hasil dari interogasi para penculik itu. Bayangan gelap menutupi setengah sisi wajahnya, memberikan pemandangan seram dan dingin seolah sosok jahat sedang mengawasi dari kegelapan.

Tentu saja sejak awal Gara sudah tahu jika ini adalah salah satu ulah saingan bisnisnya, berniat membuatnya setuju atas kesepakatan yang mereka ajukan dengan menculik Kalinda. Hal yang paling membuat Nata merasa jijik, para penculik itu tidak hanya mendapat bayaran dari orang yang menyewa mereka, tapi juga memeras Gara untuk membayar sejumlah uang.

Nata sedikit dapat menebak apa yang Gara pikirkan, yaitu mengenai pengakuan para penculik mengenai kenapa mereka memilih

Kalinda. Itu karena Kalinda adalah tunangan Gara dan juga yang paling rentan dalam hal perlindungan.

Idiot! pikir Nata. Hanya karena Ario seorang yang menjaga Kalinda, mereka berpikir jika gadis kecil itu tidak diawasi. Ario adalah salah satu dari tiga orang yang paling kuat dan berbakat milik Gara, kemampuannya sebanding dengan sepuluh orang dalam tim keamanan mereka.

"Itu benar, apa yang mereka katakan benar." Seorang lelaki gemuk berlutut dengan wajah bengkak yang dipenuhi darah, menyetujui apa yang dikatakan Nata atas hasil pengakuan bawahannya yang sudah diserahkan ke polisi. "Gadis kecil itu yang memukuli kami!" teriaknya sesaat sebelum punggungnya ditendang hingga tersungkur.

Sebuah tangan yang mengenakan sarung berwarna hitam menjangkau rambut lelaki itu dan menjambaknya hingga ia mendongak. "Katakan yang sebenarnya!"

Wajah dingin Ario saat menatapnya membuat lelaki itu bergidik.

"Aku tidak berbohong!" Lelaki itu menangis, hidungnya yang bengkok terus mengucurkan darah.

Ario menghantamkan kepala lelaki itu ke lantai dengan kuat, membuat giginya yang patah bercampur dengan genangan darah. Saat Gara mengangkat tangannya, barulah Ario menghentikan apa yang ia lakukan.

"Apa?" tanya Gara pada orang di seberang yang menginterupsinya.

"Aku harus berbicara padamu mengenai sesuatu." Awan menjawab.

Gara melirik lelaki yang hanya mengeluarkan rintihan kesakitan dan tidak bergerak itu. "Hmm," gumamnya setuju sebelum menutup telepon. "Urus lelaki itu," perintah Gara yang diangguki Ario sebelum pergi dari sana bersama Nata yang mengikutinya.

Nata sempat melirik ke dalam ruangan remang dengan udara kering itu, mendapati jika Ario sedang mengambil sesuatu dari dinding dan dengan perlahan ia menutup pintu. Adegan selanjutnya tidak cocok untuk kebaikan jantungnya. Meskipun Nata adalah sekretaris serbaguna dan merangkap pengawal, tapi ia terlalu berhati lembut untuk ini.

* * * * *

Ketika Gara masuk ke ruangan, ia melihat Awan duduk di sofa sambil memegang sesuatu. Sementara itu, Ganes duduk dalam diam dengan kepala tertunduk di sampingnya. Saat melihat Gara mendekat, Ganes berjengit seolah ingin segera kabur dari sana. Tapi saat melihat Nata sudah mengunci pintu dan Awan menahan tangannya, Ganes mendadak pasrah dengan nasibnya.

Gara melirik sebentar ke arah Kalinda yang terbaring di atas ranjang rawat, sebelum duduk dan menatap Awan dalam diam.

"Aku pikir hasil yang kamu dapat sesuai dengan ini." Awan menyerahkan laporan yang ada di tangannya pada Gara. "Aku mendapatkan ini dari pihak penyidik, hasil pengakuan para penculik itu."

Nata sudah menyampaikan hasil penyelidikan polisi padanya, jadi Gara hanya membaca sekilas dan meletakkan laporan itu. "Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Gara. Ia tahu jika Awan tidak mungkin memanggilnya ke sini hanya untuk mengatakan itu semua.

Awan agak ragu untuk memulai, tapi setelah memikirkan lagi, ia akhirnya memberanikan diri untuk berbicara. "Setelah Kalin sadar, aku ingin meminta izin darimu untuk memeriksanya."

"Memeriksa? Kamu?"

Awan mengangguk.

Nata yang ikut mendengarkan tampak mengernyit. Jika Awan berkata ingin memeriksa Kalinda ke dokter lain, ia mungkin akan berpikir itu untuk mengecek kesehatan Kalinda secara keseluruhan. Tapi barusan Gara bertanya untuk memastikan apakah Awan yang akan memeriksanya, bukankah ini artinya mengecek kejiwaan Kalinda? Apa maksudnya?

Melihat keterdiaman Gara, Awan berkata lagi, "Gara, apakah kamu memperhatikan selama ini, jika terkadang Kalin bersikap aneh?" Kemudian ia buru-buru melanjutkan, sedikit mencela dirinya sendiri. "Pertanyaan bodoh, jika aku menyadarinya, bagaimana mungkin kamu tidak," ujar Awan. "Awalnya aku masih ragu dan ingin mengamati sedikit lagi sebelum membahas ini denganmu, tapi kejadian baru-baru ini membuat aku semakin yakin, dan berpikir lebih baik memeriksa Kalin sejak awal.

"Lebih baik jika kita salah, daripada semuanya semakin tidak terkendali di masa depan. Jika kamu tidak yakin dengan hasil laporan itu atau apa yang kamu dapat dari lelaki yang kalian bawa, kamu bisa bertanya pada Ganes." Awan menyikut pemuda yang duduk di sampingnya.

Ganes yang area tulang rusuknya memar parah meringis karena perlakuan Awan, ia tahu jika kakak sepupunya ini sengaja. Tapi karena Ganes masih membutuhkan pembelaan Awan jika Gara mengamuk padanya, ia berusaha menahan dan tidak protes sedikit pun.

"Hasil ... hasil laporan itu benar." Ganes juga sudah melihat laporan di atas meja sebelumnya, jadi ia hanya perlu menambahkan beberapa hal lagi. "Kalin memang melawan orang-orang itu, dia bahkan bisa melompat sangat tinggi dan bergantung di langit-langit. Saat Kalin memukul orang dengan tongkatnya, itu

seperti mereka dihantam dengan kekuatan besar, langsung terlempar. Bahkan ada yang giginya sampai rontok—" Karena terlalu bersemangat, Ganes banyak bergerak dan berakhir menarik tulang rusuknya hingga air matanya keluar. Pemuda itu memasang wajah sedih tapi tidak berani mengadu pada Gara, ia hanya bisa bersembunyi di belakang Awan dan mengintip kakaknya takut-takut. Pasti ia juga akan dihukum setelah ini.

"Jangan menempel padaku!" Awan menarik Ganes dari balik punggungnya.

Ganes memberikan cengkeraman mati pada lengan Awan dan menggelengkan kepalanya kencang. Tidak bisa! Jika ia melepaskan tangan Awan, Gara pasti akan dengan mudah menyeretnya pergi.

Awan jengkel setengah mati, tapi juga kasihan melihat Ganes yang ketakutan. Pada akhirnya ia membiarkan pemuda itu

menempel padanya dan berbicara lagi dengan Gara. "Bagaimana menurutmu?"

"Apa dugaanmu sementara ini?" Gara bertanya.

"DID."

Nata dan Ganes terkejut mendengar apa yang Awan katakan, tapi Gara hanya menatap kakak sepupunya itu diam dengan wajah tenang.

Setelah beberapa saat diam, Gara akhirnya berkata, "Lakukan."

Awan lega mendapat izin dari Gara, tapi ia juga cemas dengan kondisi Kalinda. Ia berharap jika hasil pemeriksaan nanti akan negatif, tapi mengingat perilaku Kalinda selama ini, Awan menjadi tidak yakin. "Berhenti menggosok tubuhmu padaku!" Awan tiba-tiba menampar kepala Ganes, meski kasihan, ia sudah tidak tahan dengan Ganes yang gelisah dari tadi.

Ganes mengintip Gara dan berkata dengan suara pelan, "Kak Awan, hanya kamu penolongku saat ini."

Awan berdecak. "Apa yang kamu takutkan?" katanya gemas setengah mati.

Ganes melirik Gara lagi dan saat mendapati jika kakaknya itu sedang menatap tepat ke matanya, lutut Ganes mendadak lemah. Apakah ini akhir dari kehadiranku di dunia ini? Jiwa Ganes sudah berlinang air mata.

Mengerti akan kekhawatiran Ganes, Awan akhirnya menghela napas dan berkata, "Bocah konyol, kamu tidak akan dihukum." Ia menepuk kepala Ganes pelan.

"Apa?" Ganes tidak mengerti.

"Saat Tuan Ganes membawa Nona Kalin, sebenarnya saat itu para penculik juga akan beraksi. Ario sudah memperhatikan mereka sejak awal, tapi karena ia tidak yakin, Ario tidak ingin bertindak terlalu terbuka hingga menarik perhatian dan hanya diam-diam

menginstruksikan beberapa orang menyusul dirinya. Hanya saja sebelum yang lain tiba, Anda sudah lebih dulu membawa Nona Kalin. Meski sedikit merusak rencana, tapi sebenarnya secara tidak langsung Anda juga sudah membantu mengulur waktu." Nata dengan baik hati menjelaskan.

"Saat Ario berhasil mengejar, Anda dan Nona Kalin sudah ditarik ke mobil dan Ario hanya bisa mengikuti ke mana kalian dibawa. Sambil menunggu timnya, Ario harus kembali untuk melapor dan mengatur rencana karena itu butuh beberapa waktu sebelum menyelamatkan kalian berdua. Hanya saja, kami tidak menduga jika pabrik itu akan meledak." Nata menambahkan.

Awan menarik telinga Ganes kuat. "Beraninya kamu meledakkan bahan kimia seperti itu!"

"Itu pabrik kembang api yang sudah ditinggalkan, tapi masih banyak bahan kimia berbahaya dan mudah terbakar di

sana." Nata sengaja menambah kayu bakar dalam api yang sudah berkobar.

Tarikan jari Awan di telinga Ganes semakin kencang. "Apa kamu tidak berpikir itu sangat berbahaya?!"

"Pak Ibra barusan menghubungi saya dan mengatakan jika mungkin akan sedikit memakan waktu untuk menangani semuanya karena masalah ledakan ini pasti akan diselidiki." Nata terus mengipasi hingga kebakaran semakin besar.

"Bocah, seberapa besar kamu akan membuat masalah?!"

"Untung saja tidak ada korban jiwa." Nata mengangguk-angguk.

"Aku ... aku melakukannya untuk menyelamatkan kami berdua." Ganes membela diri, telinganya yang masih ditarik Awan sudah merah.

"Jangan berbohong. Jika kamu lelaki, maka terima saja dan bertanggung jawab!"

"Barusan Kakak mengatakan aku tidak akan dihukum!" Ganes protes. "Lalu apa hubungannya dengan jenis kelamin? Memangnya karena aku laki-laki, aku harus menanggung semuanya? Ini diskriminasi gender!"

"Kalau begitu jadi adik perempuan kami saja, agar kamu selalu dimanja."

Ganes merasa dilecehkan dengan perkataan Awan sampai ia tidak dapat membalas. Kalau begitu, jika suatu saat dunia ini hancur karena medan magnetik bumi lenyap, maka yang salah juga laki-laki!

"Cukup," kata Gara. Awan langsung melepaskan tangannya dan Nata tidak mengatakan apa-apa lagi, Ganes sangat terharu karena Gara membelanya, sampai kemudian lelaki itu melanjutkan, "Sita mainan itu dan kamu tidak diizinkan untuk menggunakannya lagi sampai nilai semester genapmu memuaskan."

"Siap, Pak!" seru Nata cepat bahkan sebelum Ganes bereaksi.

"Apa? Tidak, jangan ambil Barbara!" kata Ganes panik. Ia bahkan tidak yakin nilai bagaimana yang akan memuaskan kakaknya.

"Berisik!" Awan membekap mulut Ganes yang ingin berteriak pada Nata.

Sampai Ganes melihat sekretaris kakaknya itu hilang di balik pintu, barulah ia mulai memukuli Awan. Keduanya sibuk bertengkar sampai pintu sekali lagi dibuka dari luar, melihat siapa yang datang, Awan dan Ganes langsung diam.

"Mama," sapa Awan saat melihat Ilina masuk, di belakang mamanya menyusul seorang wanita berpenampilan modis lainnya. "Tante Miara."

"Bagaimana Kalin, apakah dia baik-baik saja? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Kalin sampai bisa diculik?! Apa kalian tidak

menjaganya dengan benar?!" Ilina berjalan cepat ke samping ranjang Kalinda dan melihat tubuh gadis itu beberapa kali.

Awan tidak yakin bagaimana menjawab pertanyakan mamanya yang datang sekaligus. Jadi ia menjelaskan semua dari awal dengan perlahan. Lagi pula, ia tidak bisa menutupi karena saat Nata memberinya kabar jika Ganes dan Kalinda diculik, Awan sedang bersama Ilina.

"Anak nakal ini, kapan kamu akan berhenti membuat orang menerima serangan jantung?!" Ilina menarik telinga Ganes, kebetulan itu adalah sisi lain dari yang sebelumnya ditarik Awan.

"Tante! Aduh, Tante sakit!" Ganes berusaha melepaskan cengkeraman maut jemari Ilina yang ternyata lebih tidak manusiawi dari Awan. Karena ibu dan anak ini, sekarang telinganya sudah mirip dengan karakal.

Ilina menepuk dadanya. "Kamu tidak tahu Tante dan mamimu sangat cemas?!"

Ganes melirik Miara yang memasang wajah dingin. Ia tidak menjawab apa yang Ilina katakan karena Ganes tahu jika Miara sama sekali tidak cemas tentang dirinya.

Awan yang melihat wajah Ganes langsung menarik tangan mamanya. "Tidak perlu cemas, mereka tidak terluka. Ganes hanya menderita memar di area tulang rusuk dan Kalin pingsan karena syok."

Ilina mengangguk. "Bagaimana dengan penculiknya?"

"Sudah diserahkan ke polisi." Awan menjawab. Hanya setelah dipukuli sampai minimal menerima patah tulang oleh bawahan Gara, ia menambahkan dalam hati.

Ilina akhirnya merasa lega. Dia masih terus bertanya tentang beberapa hal lagi, tapi hanya Awan atau Ganes yang menanggapi. Sementara Miara dan Gara tidak mengatakan apa pun sejak awal.

Sampai setengah jam kemudian, Ilina akhirnya ingat jika dia harus pergi bersama suaminya, barulah wanita itu berpamitan. "Aku tidak mengatakan hal ini pada Arno, jika tidak, papamu itu akan membuat keributan. Karena itu aku harus kembali sekarang agar dia tidak curiga."

"Ya, Mama sudah melakukannya dengan benar." Awan tersenyum.

Miara turut berdiri, dia melirik Gara dan berkata, "Pulanglah ke rumah sesekali." Melihat Gara tidak menanggapi, Miara akhirnya hanya bisa menghela napas dan berjalan pergi dari sana.

Ganes yang tidak dilihat sekalipun oleh Miara merasa sangat sedih dalam hati, tapi pemuda itu tidak berbicara dan hanya diam sambil menatap pintu. Awan kemudian membawa Ganes keluar dan meninggalkan Gara sendirian di sana. Lelaki itu tidak bergerak untuk beberapa saat sampai ia berjalan ke dekat ranjang Kalinda.

Ruangan itu jatuh hening karena Gara hanya memperhatikan Kalinda dalam diam. Ia memandang wajah itu lama dan memikirkan apa yang Awan katakan sebelumnya. Tentu saja, Gara juga sudah memperhatikan perilaku Kalinda yang kadang-kadang aneh. Satu hari gadis itu akan bersikap dingin dan diam, dia juga memiliki pandangan sabar layaknya orang dewasa. Namun, di lain hari Kalinda akan bertindak berbeda, sikapnya sangat ceria dan dia juga banyak tertawa, selayaknya anak seusianya.

"Kalinda," bisik Gara. "Kalinda ...."

* * * * *

Kalinda perlahan membuka matanya. Tubuhnya terasa tidak terlalu sakit, hanya saja dia sangat lelah. Tubuh yang dia tempati ini cukup lemah, tidak pernah dilatih untuk bergerak banyak dan hanya bertarung dengan beberapa orang seperti itu sudah membuatnya pingsan. Sepertinya dia harus mengatur rencana agar tubuh ini

berlatih di masa depan, lagi pula ini untuk kebaikan bersama.

"Bocah kecil, kamu memanggilku karena takut diculik?" gumam Kalinda. Dia tidak marah, hanya saja dia juga cukup kaget ketika sadar sudah berada di dalam ruang gelap.

"Siapa bocah kecil di sini selain kamu?"

Suara itu menyentak Kalinda. Bagaimana bisa dia tidak melihat jika Gara duduk di sofa? "Om Gara?"

Gara berjalan mendekat. Setelah satu jam menunggu, gadis kecil ini akhirnya sadar. Ia mendengar apa yang Kalinda katakan, tapi tidak dapat menebak apa maksudnya. "Kalinda ...." Gara tiba-tiba memanggil.

"Ya?"

"Kamu baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Kalinda.

"Hmm." Mata Gara menilai, tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Kalinda tidak yakin apa yang ingin diketahui Gara. Di antara semua orang yang dikenalnya, lelaki ini adalah satu-satunya yang tidak dapat ditebak pikirannya. Gara hampir tidak pernah menunjukkan emosi, apa yang orang duga akan ia lakukan dengan kenyataan yang akhirnya ia lakukan sering kali berbeda. Karenanya, Kalinda tidak berani bertindak sembarangan di hadapan Gara.

"Aku mendengar kamu bertarung dengan para penculik itu," ujar Gara.

Kalinda memikirkannya sejenak, dan akhirnya memutuskan untuk jujur. "Ya," jawabnya.

"Bagaimana kamu melakukannya?"

"Aku pernah belajar bela diri."

"Begitu." Tidak tahu apa yang dipikirkan Gara saat ini, lelaki itu hanya menampilkan

raut tenang. "Kerja bagus," katanya tiba-tiba.

"Terima kasih." Kalinda agak ragu saat menjawab.

"Kamu istirahat dulu di sini, sore hari Ario akan menjemputmu." Gara berbicara sambil mengenakan sarung tangan yang tidak disadari Kalinda entah sejak kapan lelaki itu lepaskan.

"Baik, Om." Kalinda patuh.

Gara melirik Kalinda sekali lagi dan akhirnya pergi dari sana. Tidak sampai 15 menit kemudian, Awan mengunjunginya dan menemani Kalinda sampai Ario akhirnya datang menjemput.

Hari berlalu seperti biasa, tidak ada yang membahas mengenai penculikan itu seolah semua orang berusaha untuk berpura-pura tidak ada yang terjadi. Selain Ganes yang merajuk karena mainannya disita, semuanya

normal seperti semula. Hingga tiga hari kemudian Awan datang menemui Kalinda.

"Ada apa?" Kalinda menunggu Awan untuk berbicara, tapi lelaki itu hanya diam dan memperhatikan wajahnya seolah sedang mengamati sesuatu hingga Kalinda mulai tidak sabar.

"Bagaimana kondisi kamu beberapa hari ini?"

"Baik," jawab Kalinda singkat.

"Tidak merasa ada yang salah?"

Sebagai anak kecil yang baru saja diculik, adalah normal jika Kalinda mengalami ketakutan. Setidaknya dalam beberapa kasus, orang tidak akan bisa tidur tenang di malam hari. Untuk menghindari hal inilah, mengapa Gara memerintahkan semua orang agar memperlakukan Kalinda seperti biasa dan tidak ada yang boleh membahas mengenai penculikan tempo hari. Namun,

melihat kondisi mental Kalinda, sepertinya mereka yang terlalu khawatir.

"Apa yang salah?" Kalinda tidak mengerti.

Awan memperhatikan sekali lagi dan akhirnya hanya bisa berkata, "Itu bagus jika tidak ada yang salah. Kak Awan hanya khawatir jika Kalin mungkin saja merasa tidak nyaman dan terus mengingat kejadian beberapa hari yang lalu."

"Tidak ada yang penting dari kejadian itu," kata Kalinda tidak peduli. "Mungkin sebaiknya Kak Awan khawatir tentang kondisi Kak Ganes, tadi pagi aku melihatnya menangis di depan gudang belakang."

Bibir Awan berkedut. Ia yakin jika bocah konyol itu sedang menangisi mainannya. "Jangan pedulikan Ganes, dia sedang dihukum karena meledakkan pabrik tempat kalian diculik."

Kalinda tampak berpikir sejenak. "Sebenarnya aku yang menyuruh Kak Ganes melakukannya," akunya kemudian.

"Apa?" Awan tampak terkejut. Ia tidak tahu kejadian ini karena Ganes tidak mengatakan jika itu adalah ide Kalinda.

Kalinda menceritakan secara singkat apa yang terjadi saat itu, dia sekali lagi mengatakan jika ide meledakkan itu ada karena dia ingin Ganes mengalihkan perhatian para penculik. Hanya itu satu-satunya cara yang bisa mereka pikirkan di dalam kondisi terdesak.

"Kalin, kamu ...." Awan dibuat tidak dapat berkata-kata.

"Kak Awan tidak perlu cemas, lagi pula itu sudah berlalu." Kalinda menampilkan wajah tidak acuh, seolah sedang berusaha menenangkan orang lain tapi tidak peduli apakah orang itu akan tenang atau tidak.

Awan memperhatikan wajah dingin Kalinda, yang sama sekali tidak cocok dengan anak seusia dirinya. Sejak tadi Kalinda memang memanggilnya 'Kak Awan', tapi entah kenapa ia merasa jika tidak ada nada menyenangkan dari seorang anak kecil di sana. Dulu mungkin Awan tidak terlalu sensitif dalam segala tindakan Kalinda karena ia berusaha menolak kecurigaan itu. Tapi karena Awan sudah memutuskan untuk memikirkannya, kini semua perilaku Kalinda mulai terlihat janggal di matanya.

Awan tidak akan pernah bisa berpikir, bagaimana Gara bisa begitu tenang sementara sepupunya itu tahu jika kondisi Kalinda seperti ini. Tidak dapat ditahan, merinding naik dari tangan hingga ke belakang leher Awan.

Karena Gara, adalah kasus yang sampai sekarang tidak dapat ia temukan akar penyebabnya dan juga solusinya.

"Kalin," panggil Awan. Saat mata Kalinda menatapnya dengan ketenangan itu lagi, Awan tanpa sadar berbicara hati-hati. "Kak Awan ingin memeriksa kesehatan kamu secara menyeluruh, apakah tidak masalah?"

Awan semakin yakin dengan dugaannya, meski saat ini masih berupa hipotesis. Namun, jika memang itu benar, ia tidak tahu bagaimana kepribadian ini sebenarnya. Agresif atau pasif, berbahaya atau tidak. Awan harus melakukan tes secara menyeluruh, agar ia lebih yakin kepribadian mana yang lebih dominan.

"Tubuhku baik-baik saja," Kalinda membalas. Kemudian dia melihat Awan tepat di mata. "... atau yang ingin Kakak periksa, bukan tubuhku?"

Berpikir dengan cerdas seperti ini, bukankah terlalu sulit untuk dilakukan seorang anak kecil? Ini bukan soal matematika yang telah ada rumusnya dan jelas jawabannya, ini

mengenai bagaimana seseorang memahami apa yang diinginkan lawan bicara mereka.

"Benar, bagaimanapun kamu baru saja mengalami kejadian seperti itu. Ada baiknya kesehatan mental kamu juga diperiksa, bukan?" Awan berkata setengah jujur, sengaja menguji sampai mana ia dapat menjejak.

Kalinda diam, hanya memperhatikan Awan yang berusaha menutupi rasa gelisahnya. Tiba-tiba dia tersenyum, sebuah senyuman yang sama sekali tidak cocok dengan wajah kekanakannya. "Tentu."

Awan agak tidak menyangka karena Kalinda menyetujui usulnya. "Kamu tidak keberatan?" Ia memastikan.

Kelopak mata Kalinda merendah dan perlahan dia berkata, "Bagaimana bisa aku menolak. Bukankah Om Gara sudah menyetujuinya?"

Itu mungkin pertanyaan, tapi Awan dapat mendengar jika Kalinda mengatakannya dengan yakin. Dia bahkan dapat menebak tentang hal ini, pikir Awan. "Kalau begitu, kamu ikut denganku, ya?" Awan tersenyum ketika dilihatnya Kalinda mengangguk setuju.

* * * * *

Itu adalah satu minggu kemudian, ketika akhirnya Awan pergi menemui Gara di perusahaan karena lelaki itu sudah tidak dapat menahan diri untuk menyampaikan hasil yang diterimanya.

"Silakan, Pak." Nata membukakan pintu untuk Awan. Ia meminta Vivi menyiapkan teh, tapi saat perempuan itu akan membawa langsung ke ruangan, Nata menahannya dan mengambil alih.

Vivi yang melihat Nata menutup pintu ruangan Gara hanya mengangkat bahunya. Dia dapat menebak jika sepertinya apa yang akan mereka bahas sama sekali tidak boleh

diketahui oleh orang lain. Sayang sekali, jiwa mulianya tidak dapat berbagi kali ini.

Nata meletakkan cangkir teh itu di depan Awan dan melirik laporan di depan Gara sekilas sebelum ikut duduk di kursi terjauh. Ia dapat melihat jika Awan sepertinya sedang cemas, jika tidak, bukan hal yang sulit untuk menunggu Gara hingga pulang kerja.

"Itu ... aku pikir itu positif," kata Awan ragu, suaranya agak serak.

Gara akhirnya meraih laporan di depannya dan membaca perlahan. Itu adalah hasil pemeriksaan fisik menyeluruh Kalinda, mulai dari hasil tes darah, CT scan, hingga MRI. Semuanya normal, tubuh Kalinda baik-baik saja.

"Tidak ada penyakit di otak Kalin, dia juga tidak punya riwayat menggunakan obat tertentu." Saat Awan mengatakan itu, Gara masih membaca hasil laporan medis Kalinda. Awan bahkan mengatakan ia sudah

menggunakan metode hipnoterapi untuk berkomunikasi dengan kepribadian lainnya.

"Kalin memiliki pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya di masa lalu, dia mengaku jika hal itu sudah terjadi sebelum ibunya meninggal dunia. Itu artinya Kalin sudah mengalami tindak kekerasan sejak dia berusia sekitar enam atau tujuh tahun." Awan memikirkan sejenak dan melanjutkan. "Hanya saja sepertinya jiwa satunya tidak muncul saat itu, tapi baru-baru ini."

"Jadi ini baru saja terjadi?" Gara bertanya, meletakkan laporan yang ia pegang ke atas meja.

Awan mengangguk. "Dugaanku, kekerasan itu adalah pemicunya, tapi kejadian saat Kalin melarikan diri karena tahu dirinya akan dijual dan kemudian disekap dalam bagasi mobil adalah saat pertama kali jiwa satunya muncul."

"Kapan?" Nada suara Gara terdengar berbahaya.

"Itu adalah saat ketika Kalin diantar kepadamu," ujar Awan. Ia dapat melihat dengan jelas jika ekspresi Gara sedikit tidak baik. "Seperti kebanyakan kasus, hal ini kemungkinan besar terjadi pada Kalin sebagai upaya untuk mengatasi rasa trauma dan ketakutannya. Aku tidak dapat membayangkan, dia dipukuli karena tidak ingin dijual dan setelah melarikan diri tidak tahu tempat selama beberapa hari, Kalin bahkan disekap dalam bagasi mobil yang sempit dan dipaksa untuk mengikuti kemauan ibu tirinya." Awan merasa tertekan bahkan hanya dengan membayangkan bagaimana pengalaman Kalinda.

"Mental seorang anak sangat mudah terpengaruh. Bahkan untuk orang dewasa, kekerasan fisik dan penyiksaan psikis yang berulang akan memicu disosiasi, inilah yang menimbulkan gejala kepribadian ganda.

Jiwa asli Kalin tidak dapat menanggung beban seperti itu, sehingga jiwa satunya yang lebih kuat akan memunculkan diri untuk melindungi yang lain." Awan menjelaskan.

"Kabar baiknya, jika hal ini masih dapat dikatakan sesuatu yang baik, hasil tes menunjukkan jika jiwa kedua sama sekali tidak agresif. Bahkan dalam beberapa kesempatan, jiwa ini justru melindungi jiwa asli. Jiwa ini cukup kuat dan kemungkinan besar memiliki mental seorang dewasa yang dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana."

"Kamu tidak yakin," ujar Gara saat melihat kecemasan di wajah Awan.

Awan mengangguk. Benar, ia memang tidak sepenuhnya yakin mengenai hasil tes terhadap Kalinda dan Gara dapat melihatnya dengan jelas. Bagaimanapun, beberapa hal membuat Awan ragu.

"Dalam catatan medis untuk kasus DID, biasanya saat satu kepribadian sedang sadar, maka kepribadian yang lain tidak akan mengingat apa pun. Ingatan mereka akan menjadi milik masing-masing karena mereka juga memiliki identitas masing-masing. Tapi dalam kasus Kalin, itu semua tidak berlaku." Awan meremas pangkal hidungnya, terlihat kelelahan. "Jiwa asli tahu jika ada jiwa lain di dalam tubuhnya, keduanya juga berbagi ingatan. Mereka bahkan dapat berkomunikasi, meski hal ini baru terjadi belakangan."

Setelah mengatakan itu, Awan terdiam sambil memandang kejauhan. Ia khawatir akan salah mendiagnosis, tapi pengalaman masa lalu Kalinda cocok untuk penjadi penyebab dan jiwa itu benar ada di sana. Hanya saja, apa yang terjadi kemudian membuatnya berpikir, mungkinkah ini kasus baru?

"Berbagi ingatan?" Gara bertanya perlahan. "Apakah ini termasuk ingatan masa lalu?"

Ya, benar. Ini dia orang aneh satu lagi yang tidak dapat aku tipu, pikir Awan. Di hadapan Gara, tidak banyak hal yang dapat disembunyikan.

Awan mengangguk, kali ini ia menyandarkan tubuh ke kursi dan berbicara sambil menatap langit-langit ruangan. "Jiwa kedua tahu sebagian besar ingatan masa lalu jiwa asli, tapi itu tidak berlaku sebaliknya. Jiwa kedua, dia mengaku berasal dari masa lalu yang sangat jauh. Identitasnya adalah seorang gadis bangsawan, berusia sekitar akhir belasan atau awal dua puluhan."

"Menarik."

"Ya, mena—menarik?!" Awan tersadar. Maniak ini, apakah tidak ada hal normal yang bisa ia katakan menarik? Awan menghela napas dan berkata lagi, "Aku hampir berpikir jika kedua jiwa ini adalah sama-sama pemilik asli tubuh. Tidak ada

gejala depersonalisasi nyata karena meski satu jiwa akan mengawasi jiwa yang lainnya, mereka tahu jika apa pun yang dilakukan pihak lain itu benar terjadi karena jiwa lain sedang mengambil alih tubuh.

"Jadi dibandingkan merasa lingkungannya tidak nyata, justru jiwa yang sedang tidak aktif akan merasa nyaman. Juga tidak ada munculnya kecenderungan buruk lain, mereka begitu harmonis dan tidak saling mendominasi untuk menjadi kesadaran utama. Aku tidak pernah menemukan yang seperti ini."

"Jiwa kedua, apakah dia mengatakan hal lain?"

"Tidak, dia hanya mengatakan asal-usulnya dan tidak mau menjelaskan hal lain, tapi ... kamu tahu," Awan mengerutkan dahi saat ia mengingat sesuatu, "entah kenapa aku merasa jika jiwa ini memiliki tujuannya sendiri selain untuk melindungi jiwa asli,

hanya saja aku tidak dapat mengatakan apa tepatnya."

"Awan," panggil Gara setelah beberapa saat ruangan itu sunyi. "Apakah kamu sadar apa yang kamu katakan?"

Aku sadar jika kamu tidak pernah mau mengakui senioritasku dalam keluarga sejak dulu. "Apa yang salah?" Awan bertanya.

"Kamu terus saja menyebutnya jiwa." Gara menatap Awan dalam.

Awan tersentak, bahkan wajahnya secara perlahan memucat. "Aku ... aku tidak tahu kenapa, aku tidak bermaksud menyebutnya seperti itu. Mungkin karena kepribadian itu terlalu kuat dan substansial dalam segala hal. Ini seperti dia memang hidup dan memiliki eksistensi yang nyata."

Kepalnya mendadak sakit hingga Awan harus memejamkan matanya sejenak. Awan tidak tahu mengapa ia secara natural menyebut itu 'jiwa', bukannya 'kepribadian'

lain. Seolah sesuatu dari alam bawah sadarnya sudah mengatur semuanya.

"Aku tidak percaya hal mistis, tapi karena kamu menyebutkannya, mungkinkah ini bukan sepenuhnya kasus medis?" Suara Awan terdengar tidak nyaman.

Jemari Gara mengetuk sandaran tangan perlahan, ia memandang ke arah jendela yang menampilkan pemandangan kota. "Aku dulu juga tidak percaya," ujarnya, sebelum bertanya dengan suara rendah. "Jiwa satunya, siapa namanya?"

"Kalinda."

...ooOoo...

22. Pada Akhirnya Semua Dimulai dari Perkenalan

Itu adalah hari yang cerah di akhir pekan, semua orang tampak santai dan lebih ingin lama untuk bermalas-malasan. Sinar matahari pagi yang hangat menyinari seluruh taman, hanya menyisakan area gazebo yang ditutupi tanaman rambat terawat yang tidak diterangi sepenuhnya.

Di sana, Kalinda duduk sendirian dalam diam. Matanya menatap ke arah kolam renang, tapi anehnya itu seolah sedang menyelidiki kedalaman lautan. Ada nostalgia di raut wajahnya, pandangan mata itu berisi kesedihan dan sesekali akan terlihat menunjukkan kerinduan.

Emosi yang tampak anehnya terasa janggal pada wajah kekanakannya. Usia mudanya lebih cocok dengan kepribadian ceria dan terbuka, sedikit manja akan lebih baik. Tapi gadis ini, atau setidaknya jiwa dalam

dirinya, begitu dingin, mandiri dan terasing. Seolah tidak ada siapa pun yang bisa mengaku sebagai orang terdekatnya.

"Kalinda."

Suara itu sudah dihafal Kalinda. Lagi pula, hanya ada satu orang di rumah ini yang memanggilnya demikian. Kalinda menoleh dan menatap lelaki yang datang dengan tenang. "Ada apa, Om?"

"Awan sudah mengatakan tentang kondisimu, bukan?" Tipikal Gara, sama sekali tidak mengenal basa-basi.

Kalinda mengangguk. "Kak Awan mengatakan jika aku mengidap kepribadian ganda."

Gara memperhatikan kedamaian di wajah itu. Bahkan tanpa menunjukkan perilaku khusus tertentu, entah kenapa Gara dapat menebak jiwa mana yang menempati tubuh Kalinda sekarang. "Hmm, kepribadian ganda."

"Apakah Om juga berpikiran demikian?"

"Kenapa kamu ingin tahu apa yang aku pikirkan?" Gara membalas, lelaki itu duduk di samping Kalinda dengan jarak hampir satu meter di antara mereka.

"Karena hanya Om Gara yang tidak dapat aku tebak pikirannya."

Gara menoleh, ditatapnya sisi samping wajah itu beberapa saat sebelum menjawab, "Begitu pun kamu."

"Bukankah pikiran anak-anak terlihat jelas di wajah mereka?"

"Yang aku maksud, kamu."

Kalinda menoleh dan menatap mata Gara. "Kak Awan yang aku pikir sudah terbiasa melihat hal seperti ini masih terkejut saat itu, sementara Kak Ganes, kita bahkan tidak perlu mengatakannya. Jadi kenapa Om tidak memandangku dengan aneh?"

"Aku juga bertanya-tanya kenapa." Gara membalas ringan.

"Apakah Om akan percaya jika aku mengatakan ini bukanlah kepribadian ganda? Bahwa aku memiliki kehidupanku sendiri di masa lalu? Bahwa aku juga pernah hidup di suatu tempat, hanya saja kita berbeda masa." Kalinda merasa jika ada beberapa hal yang tidak perlu disembunyikan lagi, lagi pula jiwa satunya sudah membocorkan banyak hal kepada Awan. Jadi tentu saja semuanya telah sampai di telinga Gara.

"Apakah kamu akan percaya jika aku mengatakan bahwa aku juga memiliki kehidupan lain di masa lalu, meski jiwaku saat ini adalah asli?" Gara membalas. "Ini tidak seperti kamu yang yakin karena aku hanya memikirkan kemungkinan."

Kalinda tidak menjawab, sebagaimana Gara yang juga tidak menjawabnya. Namun, di mata masing-masing, mereka sudah menemukan jawaban itu dan tidak perlu bertanya lagi.

Kalinda menundukkan kepalanya. "Aku masih mencari alasan kenapa aku ada di sini karena itu aku tidak mengatakan apa-apa sebelumnya. Apakah Om merasa aku sudah memanfaatkan kalian?"

"Dalam hal apa kamu memanfaat aku dan orang lain?"

Kalinda mengernyit. "Kita tidak saling mengenal, tapi aku tinggal di rumah ini dan Om juga mengeluarkan biaya untuk kebutuhanku. Om berkata di masa depan kita tidak akan menikah dan bahkan tidak membahas mengenai ganti rugi yang harus aku, atau setidaknya tubuh ini, bayar kepada Om. Apakah Om orang yang baik hati seperti itu?"

Gara merasa terhibur dengan pertanyaan Kalinda tentang dirinya. "Aku memang bukan orang baik, dan siapa yang mengatakan jika aku tidak memanfaatkan keberadaanmu, atau setidaknya tubuh ini?

Apa kamu tidak ingat apa statusmu di rumah ini dan di luar sana?"

Kalinda tersenyum kecil. "Jadi kita saling memanfaatkan?"

"Mari katakan demikian."

Kalinda tidak tahu apakah alasan Gara mengatakan itu untuk membuatnya merasa nyaman atau memang itulah kenyataannya. Karena bagaimanapun dia melihat, jelas bahwa dirinyalah yang lebih banyak mendapat keuntungan. Hanya saja Kalinda tidak berniat membongkarnya. "Kalau begitu aku akan mengambil kesimpulan jika Om tidak takut kepadaku."

"Aku adalah yang paling menakutkan menurut mereka."

Kalinda tidak dapat membantah. "Tapi sepertinya ada seseorang yang tidak dapat menutupi rasa takutnya dan menunjukkannya dengan jelas."

Gara mengikuti arah pandangan Kalinda dan mendapati Ganes sedang berdiri di balik tirai jendela, mengintip mereka dan mungkin pikiran konyol pemuda itu tidak menduga jika posisinya terlihat.

"Perlahan Ganes akan terbiasa." Gara mengalihkan pandangannya.

Sementara itu di dalam rumah, Ganes sudah sejak lama berdiri di belakang tirai. Ia diam-diam memperhatikan Kalinda, takut untuk mendekat setelah tahu apa yang terjadi, tapi juga merasa penasaran. Hanya saja karena khawatir ditendang, Ganes lebih baik mengamati situasi dulu. Siapa yang tahu jika Gara akan tiba-tiba menghampiri Kalinda.

"Apa yang kamu lakukan?" Awan mengintip dari balik bahu Ganes dan melihat Gara sedang berbicara dengan Kalinda. "Sedang apa mereka?"

"Mengintip, berbicara." Ganes fokus dengan apa yang ia lihat, menjawab Awan seadanya.

Awan berdecak. "Aku tahu itu, dan aku juga tahu jika kamu mengerti apa maksudku," katanya gemas, ingin rasanya ia menggelitik paru-paru Ganes.

Ganes berbalik dan menatap Awan. "Apakah tidak masalah membiarkan Kalin tetap di rumah ini?"

"Memangnya Kalin harus dibawa ke mana?"

"Bukankah dia harus dirawat di ... Kak Awan tahu di mana," kata Ganes, tidak nyaman menyebutkan tempat tertentu secara langsung.

"Gara tidak setuju, dan aku juga tidak menyarankan." Awan berkata, ada ekspresi yakin di wajahnya. "Ada banyak faktor mengapa Kalin tidak dirawat di rumah sakit. Pertama; dengan status Kalin yang sekarang, akan terlalu berisiko untuk banyak hal jika sampai berita ini terdengar oleh orang luar. Kedua; aku ingin menangani Kalin secara pribadi, ini juga untuk mengurangi kebocoran data kepada dokter

lain. Ketiga; Kalin tidak gila, dan kepribadian satunya sama sekali tidak berbahaya. Lagi pula, seseorang yang mengidap kepribadian ganda tidak harus dirawat di rumah sakit jiwa, dasar konyol."

Awan kini dengan hati-hati agar tidak menyebut kepribadian lainnya dengan 'jiwa', meski mungkin orang lain tidak ambil pusing, ia sengaja melakukan ini untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Apakah Kakak yakin?" Ganes bertanya.

Awan mengangguk. Ia mengernyit saat mengingat pembicaraannya dengan Gara kemarin. Gara bahkan menolak untuk membiarkan Awan meresepkan obat untuk Kalinda dan hanya membiarkannya melakukan terapi kognitif perilaku. Awan hanya diperintahkan untuk mengawasi, jika tidak ada hal buruk terjadi, ia tidak diperbolehkan melakukan apa pun. Tapi bukannya menjelaskan dengan baik, Awan justru berkata, "Aku bahkan yakin jika

kepribadian satunya muncul, kamu akan cocok berteman dengannya."

Ganes mundur satu langkah saat mengingat bagaimana sosok Kalinda dengan tubuh kecilnya bertarung dan mengalahkan para penjahat waktu itu. Ganes bahkan beberapa kali bermimpi buruk tentang tongkat sakti mandraguna yang tiba-tiba memukulinya.

Awan kemudian melihat sekali lagi ke arah taman. Ganes mengira ia akan mengatakan sesuatu yang penting dengan wajah serius itu, tapi kenyataannya tidak demikian. "Ilmu kanuragan, aku tidak pernah mengira akan memiliki kesempatan untuk melihatnya di masa sekarang. Sungguh kepribadian yang menarik, tidak tahu apakah ini adalah bencana atau keberuntungan." Ia melirik Ganes. "Kenapa kamu menjadi pucat?"

Ganes menggeleng kuat. Gara aneh, Kalinda juga aneh, Awan mulai berubah aneh. Apakah selanjutnya ia sendiri?

Ganes memang tidak tahu semuanya, ia hanya diberitahu jika Kalinda mengidap DID dan hal ini harus dirahasiakan. Jika bukan karena saat itu ia berada di ruangan yang sama ketika Awan menyinggung soal kondisi Kalinda, mungkin sampai saat ini tidak ada yang berniat memberitahunya.

"Bagaimanapun, berteman baik dengan Kalin di masa depan, ya?" Awan menepuk kepala Ganes lembut, membuat pemuda itu merinding seketika. "Entah itu karena kepribadian satunya yang terlalu sengit untuk kamu hadapi, atau fakta lain kalau ...."

"Kalau apa?" Ganes menggigit tirai.

"Karena kemungkinan dia akan menjadi kakak iparmu."

Ganes mematung. Suara apa itu? Apakah itu suara bom?

"Itu suara jeritan hatimu." Awan memberikan tawa seram saat melihat ekspresi sembelit Ganes. "Ayo, ikut aku.

Jangan melihat mereka lagi, itu hanya akan membuatmu terlihat semakin menyedihkan setelah gadis yang kamu taksir ternyata perebut suami orang."

"Jangan katakan itu!" Ganes meraung.

Kenapa semua orang bisa berpura-pura tidak ada yang terjadi jika untuk kebaikan Kalinda, tapi dirinya, kenapa tidak ada yang memikirkan kebaikan dirinya?! Bahkan Awan juga dengan sengaja menyinggung kembali hal memalukan itu! Ganes ingin sekali mengubur perempuan itu dengan lelaki selingkuhannya. Ia bahkan tidak habis pikir karena perempuan seperti itu telah membuatnya dihukum kurungan selama satu bulan dan bahkan menjadikannya korban penculikan.

"Tidak perlu sedih, kebanyakan cinta pertama itu tidak berhasil."

Kesal, Ganes akhirnya membalas. "Aku dengar ternyata perempuan yang dijodohkan dengan Kakak, siapa lagi namanya, Fanny?

Ya, Fanny. Perempuan itu, ternyata dia sudah gagal menikah tiga kali karena calon suaminya meninggal tiba-tiba. Sepertinya Tante Ilina sudah tidak menganggap Kak Awan sebagai anaknya, kenapa lagi dia memilih perempuan seperti itu?"

Awan melepas rangkulannya di bahu Ganes dan menatap adik sepupunya itu bengis. "Aku menolak karena aku tidak suka padanya!" Ia membela diri.

"Harga diri lelaki." Ganes menggelengkan kepala seolah mengasihani, sebelum lari dengan kecepatan mencengangkan untuk menghindari lemparan sandal.

* * * * *

Sementara itu di taman, Kalinda masih berbicara dengan Gara. Keduanya tidak pernah membahas apa pun sebanyak itu di masa lalu, bahkan jika ada urusan penting, Gara biasanya akan menyuruh Nata atau Ario untuk menemuinya.

Kalinda berpikir dalam hati, orang ini sebenarnya tidak seburuk itu. "Kalau begitu kita akan bekerja sama?" tanyanya.

"Jika kamu merasa nyaman menyebutnya seperti itu." Gara terlihat tidak peduli.

"Ada pilihan lain?" Kalinda dapat melihat jika sepertinya Gara tidak terlalu puas dengan hal itu.

Gara hanya diam.

Kalinda mengulum senyum. Tidak bisakah orang ini mengatakan apa yang ia inginkan? Kenapa harus membuat semuanya rumit? "Aku akan senang jika Om mau berteman denganku."

"Aku tidak berteman dengan orang biasa."

"Aku bukan orang biasa saja." Kalinda mempromosikan dirinya sendiri.

"Kamu perempuan."

"Ada apa dengan itu?"

"Aku tidak suka berteman dengan perempuan."

"Kalau begitu jangan menjadi teman." Kalinda menelengkan kepalanya.

"Kita memang bukan teman sejak awal." Gara membalas.

Kalinda tidak menjawab lagi dan hanya tersenyum seadanya. Dia memandang langit yang semakin terang dan berkata, "Apa yang kiranya akan terjadi di masa depan? Akankah semuanya berjalan dengan baik?"

Gara mulai terbiasa dengan cara bicara Kalinda dan menjawab, "Akan berjalan dengan baik."

"Bagaimana Om bisa begitu yakin?"

Gara tidak menjawab dan hanya tersenyum.

Senyum?

Kalinda langsung terduduk tegak dan menatap Gara kaget. Seingat dirinya, ini adalah pertama kalinya ia melihat Gara

tersenyum. Itu bukan jenis senyuman jahat atau ejekan, itu lebih seperti senyum santai yang akan muncul tanpa disadari ketika seorang manusia merasa senang.

Sungguh rupawan.

Di masa lalu, Kalinda memiliki seorang saudara kandung yang lebih tua beberapa tahun darinya. Dia sering mendengar jika orang akan memuji saudaranya tampan, tapi sudah 10 tahun lebih mereka tidak bertemu sejak Kalinda dibawa ke padepokan, jadi Kalinda tidak lagi ingat bagaimana wajah saudara lelakinya. Selanjutnya orang paling tampan yang pernah dia lihat adalah Tara, lelaki itu bahkan memiliki penampilan yang lebih baik dari Mahesa yang lembut.

Kini dia bertemu dengan Gara. Lelaki ini tidak memiliki kesan cantik seperti Ganes karena wajahnya yang dingin akan membuat orang tidak nyaman saat memandangnya terlalu lama. Gara juga tidak memiliki alis lembut seperti Awan, tapi bulu mata tipis

yang lentik saat berpadu dengan raut kerasnya akan memberikan keunikan tersendiri. Terlebih, tidak disangka ketika Gara tersenyum, akan ada lesung pipi yang terlihat.

"Jika Om tersenyum lebih sering seperti ini, akan ada banyak perempuan yang jatuh hati." Kalinda masih menatap wajah itu.

"Aku tidak menginginkan semua perempuan." Gara membalas, masih ada senyum ringan di sudut bibirnya.

"Kak Awan dan Kak Ganes akan iri padaku."

"Biarkan mereka iri."

Kalinda tertawa kecil sambil menggelengkan kepalanya. Orang ini, sungguh tidak dapat diduga, bukan? Dia bahkan tidak tahu apa alasan Gara tersenyum.

"Apakah Om ingin mendengar ceritaku? Aku dapat mengatakan beberapa hal tentang

kehidupanku sebelumnya. Hanya saja ini adalah cerita yang panjang." Kalinda merasa suasana hatinya sangat baik.

"Kita memiliki waktu panjang di depan." Tidak ada yang menyadari, bahkan Gara sendiri, jika saat ia mengatakan hal itu, pandangan matanya perlahan menjadi lebih lembut.

"Kalau begitu dari mana kita harus memulai?" tanya Kalinda.

"Bagaimana dengan perkenalan?" Gara memberi usulan.

"Bukankah Om akan menolak jika aku mengajak berjabat tangan?" Kalinda dengan sengaja berkata demikian. Bukankah begitu cara orang di masa ini saling berkenalan?

"Kenapa tidak mencoba?"

Siapa yang menduga dia akan mendapat tanggapan seperti itu? Haruskah dia bertaruh? Kalinda mengangkat tangannya

dan menatap Gara dengan senyum tulus. "Kalinda Ardiningrum."

Itu hampir sepuluh detik, sampai akhirnya tangan Gara menjangkau ke depan. Telapak tangannya dingin, tapi uniknya membawa arus hangat, Kalinda juga dapat merasakan jika tangan itu sedikit gemetar.

Hingga suara itu terdengar, membawa serta emosi asing yang belum pernah ada. "Sagara Rayadinata."

...* * * * *...

CERITA LAIN

Gara menatap wajah terlelap Kalinda dalam diam. Sebelumnya Awan mengatakan jika Kalinda pingsan karena syok, dan setelah tidak kunjung sadar, akhirnya Awan memeriksa kembali dan mengetahui jika ternyata Kalinda tertidur. Sepertinya kelelahan setelah banyak peristiwa.

Gara tidak ambil pusing, baik untuk Kalinda dapat istirahat seperti itu. Jadi ia hanya duduk di kursi samping ranjang yang sudah dibersihkan Nata—sekretaris merangkap asisten serbaguna—dan dalam diam memperhatikan gadis kecil di depannya.

Sebelumnya Awan berkata jika ia memiliki dugaan bahwa Kalinda kemungkinan menderita gangguan kejiwaan, perilakunya merujuk jika kemungkinan besar adalah DID. Tentu seperti yang Awan pikirkan, Gara juga sudah memperhatikannya. Ia bahkan sudah melihat ini sejak dulu Kalinda menghajar Ganes saat adiknya itu nyaris membuat Kalinda tenggelam. Jika dipikir-pikir lagi, bukankah itu artinya sejak awal ia sudah memperhatikan tunangan kecil ini?

Dalam hati Gara ingin menertawakan dirinya sendiri. Apa yang sebenarnya aku inginkan, pikirnya?

Gara tidak ingin memiliki keterikatan emosi dengan manusia lain, itu jelas, dan itulah

yang selama ini ia jalani. Tapi kenapa terhadap Kalinda, ia tidak dapat menolak? Mulanya perlahan, sesekali, hingga kini ia menyadari bahwa ia akan sering menanyakan Kalinda dan terkadang ingin berbicara dengannya.

Tidak ada hal penting yang dapat mereka bahas, lagi pula apa yang bisa diharapkan dari seorang anak kecil? Namun, saat ia mendengar suara muda Kalinda berbicara padanya bahkan jika itu hal yang tidak penting, Gara merasa itu bukan sesuatu yang mengganggu.

Perlahan dan bertahap, Kalinda menjadi bagian dari keseharian dalam hidup Gara. Sungguh cara yang licik. Karena itu, ketika ia mengetahui jika Kalinda dan Ganes diculik, Gara merasakan sebuah emosi baru yang melanda dirinya. Ia cemas, kemudian ketakutan.

Bagaimana jika ia tidak akan pernah melihat wajah itu lagi?

Ada sisi dalam diri Gara yang mengatakan jika ia tidak boleh kehilangan sesuatu saat ini, dan sesuatu itu, Gara hanya dapat memikirkan Kalinda. Ia tidak yakin mengapa, tapi ia tahu itu benar.

Ketika Gara melihat pabrik itu terbakar, seperti ada yang menabrak otaknya dengan beban berat. Rasanya sakit di sekujur tubuh karena ia takut jika Kalinda akan terluka. Kemudian saat melihat tubuh kecil itu basah kuyup dengan penampilan menyedihkan dalam pelukan Ganes, sebuah keinginan tiba-tiba mendesaknya untuk mengambil Kalinda dan merengkuhnya. Pastikan dia hidup! Pastikan dia hidup!

Hanya saja, saat ujung jarinya akan menyentuh Kalinda, sekali lagi ketakutan itu melandanya. Desakan ingin menyakiti dirinya sendiri membuat Gara tidak dapat tenang, raga dan jiwanya sakit. Kenapa ia seperti ini? Padahal ia ingin memeluk gadis itu dan berkata padanya; jangan takut, aku

di sini dan kamu akan baik-baik saja. Gara tidak pernah sekesal ini pada dirinya sendiri.

Saat ini, ketika ia melihat wajah lugu Kalinda yang masih tertidur di ranjang rawat, sekali lagi perasaan itu melandanya. Gara ingin menyentuhnya, bukan melalui penghalang apa pun, tapi dengan tangannya sendiri.

Gara membuka sarung tangannya dan diam untuk sementara waktu. Perlahan ia menjangkau ke depan, gemetar dan ragu-ragu. Gara berusaha melawan keinginan hati dan tubuhnya yang saling bertolak belakang.

Itu lembut.

Gara melihat ujung jari telunjuknya yang ada di pipi Kalinda. Beberapa detik kemudian, ia menambahkan jari lainnya. Hampir sepuluh menit kemudian, ketika akhirnya Gara mengusap pipi Kalinda dengan punggung jarinya.

Rasanya tidak buruk dengan gadis kecil ini. Jika itu orang lain, Gara pasti sudah lama jijik dan mengupas kulit tangannya sendiri. Namun, dengan Kalinda, meski ia masih merasa tidak nyaman, tidak sepenuhnya tidak dapat diterima. Gara dapat berlatih di masa depan, bagaimanapun gadis ini masih akan bersamanya dalam waktu yang lama.

"Kalinda," Gara berkata dengan suara serak.

Gara menatap wajah Kalinda lama, sebelum kemudian ia menarik tangannya dan pergi duduk ke sofa. Ia akan menunggu Kalinda bangun sebelum pergi. Sibuk dengan emosinya, Gara tidak menyadari jika Awan yang barusan akan masuk tampak terdiam di depan pintu yang sedikit terbuka. Dengan hati-hati ia menarik pintu itu kembali dan berlalu dari sana.

Seperti itu, Gara terus menunggu, sampai kemudian ia mendengar suara gumaman rendah dari arah ranjang "Bocah kecil, kamu

memanggilku karena takut diculik?"

...o((SELESAI))o...

(BAGIAN DUA) : 23. Masa Depan yang Menjadi Misteri Selalu Lebih Menarik

Menit bertambah menjadi jam, jam berubah menjadi hari, hari menjadi minggu, kemudian bulan, dan akhirnya tahun juga sudah dilewati.

Itu adalah akhir pekan yang menenangkan, setelah hujan deras barusan, langit perlahan-lahan kembali bersih dengan sinar matahari sore yang merembes masuk melalui sela jendela. Banyak orang mengatakan, langit setelah hujan adalah pemandangan yang menyenangkan untuk dilihat.

Para pelayan di rumah itu bergegas membersihkan sisa air yang merembes masuk di teras, sebagian lagi mengangkut beberapa barang dan mulai mengaturnya di taman. Meja, kursi, pemanggang dan juga bahan-bahan lain mulai di tata dengan rapi.

Awan yang duduk di ruang tamu sambil membaca melirik jam di dinding. Ia bertanya pada pelayan yang lewat, "Kamu melihat Ganes?"

"Tuan Ganes ada di taman belakang, Tuan." Pelayan itu menjawab.

Awan mengangguk dan meletakkan bukunya, sebelum kemudian pergi mencari Ganes. Kebetulan saat itu ia melihat Lila berjalan dari arah dapur dan memanggil. "Katakan pada Kalin, ini sudah hampir waktunya."

"Baik, Tuan." Lila mengangguk dan berlari menuju lantai dua.

Setelah mengetuk pintu dan mendapat jawaban, Lila mendorong pintu itu terbuka hingga memperlihatkan ruangan yang memiliki warna-warna hangat. Kamar yang semula berwarna merah muda itu sudah diubah sekitar satu tahun lalu sesuai permintaan pemiliknya. Kini kamar itu memiliki dinding berwarna krim gelap,

perabotan yang didominasi warna cokelat dan putih, serta tirai jendela dan seprai berwarna kuning keemasan. Tirai kelambu tipis di kanopi ranjang tampak tertiup angin dari pintu balkon yang sedikit terbuka. Jika sebelumnya kamar itu memiliki nuansa seorang putri kecil, kini suasanya sudah berubah menjadi putri kecil yang beranjak remaja.

"Nona Kalin, Tuan Awan berkata sudah waktunya." Lila berkata dari depan pintu dengan bersemangat.

Ada seorang gadis muda yang duduk di depan cermin. Rambutnya yang panjang sepinggang tampak mengalir lembut dan saat ini sedang ditata oleh seorang pelayan. Dari pantulan bayangannya di cermin, terlihat sebuah wajah halus dengan mata jernih balas menatap.

"Sudah waktunya?" Kalinda menatap jam di dinding. "Cepat selesaikan Kak Tika, jangan

sampai aku terlambat," katanya kemudian dengan senyum lebar.

Tika mengangguk dan memilih sebuah jepit rambut cantik untuk merapikan anak rambut Kalinda yang keluar. Dia membantu Kalinda merapikan pakaiannya sedikit lagi sebelum berkata, "Sudah, Nona."

Kalinda memutar tubuhnya di depan cermin dan memasang wajah puas. Gaun berwarna kuning lembut dengan cetakan bunga lily di tepi roknya itu adalah hadiah yang diberikan Gara padanya terakhir kali. Ini memiliki desain sederhana dan cocok dengan selera Kalinda.

"Om Gara memang tahu apa yang aku suka," kata Kalinda. "Ayo kita turun."

Kalinda berjalan cepat menuju taman, meninggalkan Tika dan Lila mengejar di belakang. Beberapa pelayan yang lewat akan menyapanya dan dia membalas dengan ramah. Tidak ada yang tidak tahu, bahkan pelayan yang baru dipekerjakan sekalipun,

bahwa gadis muda ini adalah tunangan Gara dan akan menjadi nyonya pemilik rumah di masa depan.

Dulu saat Kalinda pertama kali datang, banyak yang mengira jika gadis kecil itu tidak akan bertahan lama di rumah ini. Tapi lihatlah sekarang, setelah empat tahun berlalu, justru statusnya semakin kuat dan Gara juga memperlakukannya dengan baik.

"Kuenya sangat cantik." Kalinda takjub melihat kue ulang tahun yang dibuat oleh koki rumah itu.

Itu bukan kue besar yang mewah, tapi kue satu tingkat di atas meja memiliki warna abu-abu dengan corak hitam putih yang elegan. Sangat cocok dengan watak Gara yang dingin.

"Bukankah Kalin yang memilihnya?" Awan tersenyum saat memerintahkan pelayan mengatur kue itu di tengah meja.

"Selera Kalin memang bagus." Kali ini Kalinda memuji dirinya sendiri.

Awan tertawa. "Kamu tidak lupa kado untuk Gara, bukan?"

"Kalin lupa." Kalinda berseru. "Tunggu sebentar, aku akan kembali—"

"Kadonya di sini, Nona." Lila menyerahkan sebuah kotak kecil berwarna hitam dengan pita keemas kepada Kalinda. Saat Kalinda buru-buru lari dan melupakan kadonya, untungnya Lila melihat dan meraih hadiah itu.

"Terima kasih." Kalinda tertawa malu.

"Masih muda dan sudah punya penyakit pikun." Sebuah suara setan terdengar tiba-tiba. Di gazebo tidak jauh dari sana, seorang pemuda tinggi dengan rambut hitam sebahu yang diikat sembarangan tampak setengah berbaring di bantal hias saat ia mengejek Kalinda.

"Kak Awan, apa Kakak mendengar ada suara yang berbicara?" Kalinda menatap sekitar. "Apakah rumah ini sudah mulai dihuni oleh makhluk lain?" Dia bahkan mengusap lengannya dengan sengaja.

Ganes melompat berdiri. "Pen—" Ganes berhenti. "Keremp—" Dahi Ganes berkerut. Ia kemudian menunjuk Kalinda, "Je—jelek, diam kamu!" dan memaksa kalimat itu untuk keluar dari mulutnya.

Awan menggelengkan kepala melihat usaha Ganes yang bahkan kesulitan memilih kata-kata untuk mengejek Kalinda sekarang. Kalinda jelas tidak pendek. Terakhir kali dicek, dia sudah 164 cm dan saat ini usia Kalinda masih 15 tahun, ada potensi dia akan menjadi lebih tinggi di masa depan. Dengan perawatan hati-hati, tubuh Kalinda yang semula kekurangan gizi dan kecil sudah menjadi sehat. Ada daging dan lemak yang tepat di tempat yang seharusnya, untuk orang seusianya, Kalinda memiliki sosok

yang bagus, dan tentu saja Kalinda tidak jelek. Awan bahkan hampir tertawa melihat bagaimana Ganes memeras kata-kata itu keluar dari mulutnya.

"Kak Awan, suara itu terdengar lagi!"

Ganes berjalan cepat dan ingin bertengkar tatap muka dengan Kalinda saat Awan menarik kerah pakaiannya. "Kamu sudah seusia ini, dan masih suka mencari keributan dengan Kalin?" tanyanya.

Ganes cemberut, sebelum membuang muka.

"Duduk, Gara akan segera pulang." Awan menekan bahu Ganes dan mengusap kepala adik sepupu yang tidak pernah dewasa itu.

Kalinda yang berdiri di sana menunjukkan senyum penuh kemenangan. "Jika Kak Ganes terus saja mengejekku, aku tidak akan datang ke pertandingan selanjutnya," ancam Kalinda.

Setahun yang lalu, Ganes tiba-tiba saja mengatakan pada Gara bahwa ia tidak ingin

melanjutkan kuliah. Saat itu Ganes baru saja pulang bersama temannya dari menonton balap *supercar* secara langsung. Tidak tahu jin liar mana yang merasukinya, Ganes meminta pada Gara untuk mengizinkannya menjadi seorang pembalap.

Tentu saja Gara tidak setuju. Bahkan setelah Ganes berguling memohon dan melakukan aksi mogok makan seperti perawan yang dilarang orang tuanya untuk menjalin asmara dengan pemuda desa tetangga, Gara masih berkeras hati. Gara mungkin tidak mengatakan banyak hal, tapi semua orang tahu ia mencemaskan adik satu-satunya ini melakukan olahraga berbahaya seperti itu. Apalagi Gara pernah mengalami kecelakaan hebat sebelumnya.

Kemudian suatu hari, Ganes nekat mengikuti balap mobil liar dan tertangkap polisi. Setelah diselidiki, ternyata pemuda itu sudah beberapa kali melakukannya. Gara marah besar dan mengirim Ganes ke pulau

terpencil di Timur negara untuk merefleksikan kesalahannya.

Pada akhirnya tidak sampai dua minggu, Ganes dijemput kembali oleh Gara dan pemuda itu berjanji tidak akan melakukan hal berbahaya lagi. Mungkin selama beberapa hari hidup terkurung dikelilingi lautan tanpa internet dan keramaian membuat Ganes tobat. Hanya saja, ia menjadi lebih pendiam dan sering melamun seperti orang depresi yang ditinggal menikah kekasih hati.

Itu adalah pada hari ulang tahun ke 20 Ganes, ketika ia mendapat hadiah formulir penerimaan di sekolah balap mobil. Ganes yang tidak percaya jika Gara akan melakukan itu bahkan tidak dapat berkata-kata dan akhirnya sambil menangis ia berjanji akan membuktikan diri dan melakukan yang terbaik untuk tidak membuat Gara kecewa.

Bagaimanapun, itu masih adik satu-satunya dari Gara, dan daripada membiarkan Ganes melakukan sesuatu yang berbahaya seperti sebelumnya, lebih baik membiarkannya dilatih oleh tenaga profesional. Setelah pelatihan intensif selama setengah tahun, Ganes akhirnya mengikuti balap *supercar* musim pertama di tahun itu dan tanpa ada satu manusia pun di muka bumi yang menduga, jika pemuda itu akan memenangkan tempat pertama.

Gara tidak mengatakan apa-apa lagi karena untuk seseorang sepertinya, ketika orang lain bekerja keras dengan sungguh-sungguh dan berusaha melakukan yang terbaik, itu sudah menjadi bukti yang cukup untuknya. Hasil yang sesuai keinginan hanyalah bonus.

"Siapa yang memintamu datang?!" Ganes berkata sengit.

"Minggu lalu Kakak sendiri yang mengundangku." Kalinda membalas.

"Itu—" Itu memang benar! "Kalau begitu awas saja jika kamu tidak datang!"

"Setiap ada pertandingan, Kak Ganes terus saja mengundangku."

"Kenapa memangnya? Kamu tidak mau datang?"

"Bukan begitu," kata Kalinda sebelum dia menggeleng kasihan. "Sampai Kak Ganes memiliki pacar, aku tidak masalah untuk membantu. Hanya saja, Kakak tahu bukan, Om Gara semakin ketat belakangan ini?"

Ganes memikirkan sikap posesif Gara dan dengan menggertakkan gigi ia berkata, "Apa yang kamu inginkan?"

Awan mendesah pasrah dalam hati. Lihatlah bocah yang mengaku sudah dewasa ini. Hanya dengan beberapa kalimat, ia bahkan sudah dibodohi oleh Kalinda.

Kalinda tertawa seperti iblis kecil. "Tidak ada yang khusus, aku hanya ingin belajar mengemudi."

"Tidak bisa, kamu masih terlalu muda." Awan yang lebih dulu melarang, wajahnya penuh ketidaksetujuan. "Lagi pula, ada sopir yang akan mengantarmu ke mana pun kamu ingin pergi."

"Aku juga tidak setuju. Jika Kak Gara tahu, aku bisa dilarang untuk menyentuh mobil seumur hidup." Ganes turut menolak.

Kalinda berdecak tidak puas. Tidak ada yang bisa diajak kerja sama, semua orang di rumah ini terlalu takut pada Gara. Satu-satunya cara hanya membujuk Gara sendiri. Namun, Gara pasti akan menolak sebelum dia cukup umur, jadi Kalinda terpaksa meninggalkan ide ini sementara waktu.

Saat itu seorang pelayan datang dan berkata jika Gara sudah datang. Semua orang berdiri dan pergi ke pintu depan untuk menyambut kepulangan Gara yang selama hampir satu bulan ini berada di luar negeri untuk mengurus bisnisnya.

Sebuah mobil hitam melaju perlahan dari arah gerbang dan berhenti di depan teras. Nata turun dari kursi pengemudi dan membuka pintu belakang. Sesosok lelaki turun dari sana, sebelum kemudian seorang lagi menyusul.

Karena Gara kembali bukan pada hari kerja, ia terlihat mengenakan kaus putih dengan blazer warna arang. Lelaki itu berdiri di sana, di balik kacamata gelapnya, sepertinya ia menatap heran orang-orang yang menyambut di depan pintu.

"Om Gara, selamat datang kembali." Kalinda berjalan ke depan dan memeluk pinggang Gara, ia memberikan lelaki itu senyum lebar.

Gara melepas kacamatanya dan menatap Kalinda langsung. "Kamu bertambah tinggi?" Adalah kalimat pertama yang Gara ucapkan.

"Hanya 0,5 cm." Kalinda takjub dengan pengamatan Gara. Omnya memang luar biasa, tidak ada yang dapat menyaingi!

"Hmm, bagus." Gara menepuk kepala Kalinda pelan.

Ibra yang dibiarkan berdiri di samping tanpa ada yang menyambutnya terlihat tidak puas. Demi ulang tahun Gara, ia bahkan dengan rela menunda untuk bertemu istrinya, tapi lihatlah perlakuan yang ia terima!

"Sedang apa kalian semua berdiri di sini?" Gara kemudian melihat ke arah teras.

Awan dan Ganes tersenyum, tapi itu adalah senyum mengasihani diri sendiri. Akhirnya mereka tidak kasat mata lagi.

"Kakak tidak ingat ini hari apa?" Ganes bertanya.

Gara mengangkat alis, jelas lupa.

Ibra yang sudah tidak tahan memutar matanya dan akhirnya berkata, "Kamu

memang benar-benar bertambah tua," katanya.

Gara akhirnya ingat dan menunduk kembali melihat Kalinda yang masih menempel padanya. "Jadi itu alasan kamu menyuruhku pulang cepat?"

Kalinda mengangguk. Dia menggandeng tangan Gara dan menariknya masuk. "Ayo, kami sudah menyiapkan semuanya untuk merayakan ulang tahun Om."

"Kenapa harus dirayakan?"

"Ya ampun, terima saja." Ibra mengomel sambil ikut berjalan masuk. "Lagi pula, ini terakhir kalinya usia kamu memiliki angka 2 di awal."

Akhirnya semua orang berjalan ke taman. Gara duduk di kursi utama dan melihat kue ulang tahun di atas meja. Saat orang-orang masih mengambil tempat duduk, ia sudah meraih pisau dan langsung memotongnya

tanpa mengatakan apa pun dan meletakkan potongan pertama di depan Kalinda.

"..." Semua orang terdiam dibuatnya.

Kalinda yang berdiri dengan tangan siap untuk meletakkan lilin ke kue berkedip tiga kali, sebelum kemudian dia duduk kembali dan mengucapkan terima kasih pada Gara.

"Apa yang kalian tunggu?" Gara menatap orang-orang yang masih diam. "Menunggu aku membagikan kue?"

"Aku akan membuat ayam panggang." Awan berkata sebelum berdiri.

"Kak Awan, tunggu aku." Ganes berseru.

"Saya akan membantu." Nata juga pergi.

Ibra yang melihat semua itu hanya melirik temannya dalam diam. Orang ini sungguh tidak memiliki rasa kebersamaan. Apakah sel kegembiraan di dalam tubuhnya sudah mati semua? "Kamu benar-benar tidak dapat diselamatkan." Ibra akhirnya berkata.

Gara terlihat tidak peduli. Ia hanya memperhatikan Kalinda yang memakan kue, sebelum kemudian gadis itu memberikan sesuap padanya.

"Ini kue ulang tahun Om Gara sendiri, Om harus mencobanya." Kalinda masih memegang sendok di depan Gara.

Gara menatap kue di depan wajahnya selama tiga detik, sebelum kemudian membuka mulutnya. Ia mengunyah sebentar dan menelan kue dalam diam.

"Bagaimana, enak?"

"Hmm," gumam Gara.

"Aku rindu istriku." Ibra menatap angkasa dengan hampa.

Kalinda memakan kuenya dengan sendok yang ia gunakan untuk menyuapi Gara, sebelum menanggapi Ibra. "Dua hari lalu aku menelepon Tante Neve dan dia berkata tidak merindukan Om Ibra sama sekali."

Sudut bibir Ibra berkedut. "Sayangku, bisakah kamu tidak berkata sekejam itu?" Ia menatap Kalinda kesakitan seolah jantungnya baru saja ditusuk garpu.

"Siapa yang kamu panggil?" Gara sudah menyahut lebih dulu.

"Memangnya aku mengatakan apa?" Pengacara terkenal itu bertindak pura-pura bodoh.

Gara akhirnya memalingkan wajahnya dan membiarkan Kalinda menyuapinya sekali lagi.

Awan yang melihat itu diam-diam tersenyum lega. Selama empat tahun ini, meski itu tidak dapat dikatakan sebagai kesembuhan, tapi Gara menjadi semakin lebih baik. Tentu saja ia masih menolak bersentuhan dengan orang lain, namun saat ia berinteraksi dengan Kalinda, itu hampir seperti orang normal.

Meski di tahun-tahun awal begitu sulit, tapi Awan dapat melihat jika Gara sangat berusaha. Ia tidak tahu apa yang menjadi alasannya, tapi Gara jelas ingin menjadi lebih dekat dengan Kalinda. Di masa lalu, Awan akan dengan berani mengatakan jika Gara tidak peduli dengan Kalinda, itu hanya tanggung jawabnya untuk mengurus gadis kecil tersebut. Namun, saat ini, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi.

Inilah sebabnya kenapa dikatakan masa depan akan selalu menjadi misteri, dan misteri ini akan lebih menarik jika terjadi secara alami tanpa ada yang mencoba mencari tahu apa yang akan terjadi lebih awal.

* * * * *

Makanan dihidangkan, minuman segar dan kue-kue juga tersaji. Semua orang mulai berbicara dengan gembira. Meski perayaan itu hanya di antara keluarga saja dan tanpa ada nyanyian selamat ulang tahun dan

tiupan lilin karena seseorang dengan sengaja merusaknya, tapi suasanya sangat nyaman dan penuh kehangatan.

"Bagaimana kabar Kakek?" Awan tiba-tiba bertanya. "Apakah Kakek mengirim kabar lagi padamu?"

Sejak tahun pertama Rudian Rayadinata melarikan diri, lelaki tua itu akhirnya bersedia mengirim foto dirinya setelah enam bulan pencarian. Tapi selain merasa lega jika ia baik-baik saja, semua orang dibuat jengkel karena foto dirinya itu menampakkan jika ia tengah bersenang-senang.

Sebulan atau dua bulan sekali, Rudian akan mengirim email anonim pada Gara untuk mengirim fotonya dan menyampaikan jika ia baik-baik saja dan menceritakan pengalamannya menjadi buronan. Gara yang kesal akan selalu membalas dengan kalimat yang sama; 'Jika aku menangkapmu, kamu akan tamat!'

Kemudian Rudian akan membalas; 'Tapi sampai sekarang kamu tidak berhasil menangkapku. Hahaha. Cucu bodoh!', disertai dengan lampiran foto Rudian yang sedang berjemur di pantai dengan gadis asing di sampingnya.

"Ya, Hallstatt." Gara menjawab singkat.

"Sampai kapan kamu akan membiarkannya?" Sudah 4 tahun dan mereka masih bermain petak umpet, pikir Awan. Rudian terlalu pintar melarikan diri dari Gara, yang satu ini terlalu sulit dikalahkan. Rubah tua memang lebih licik.

"Sebenarnya ada satu cara agar Kakek mau pulang dengan suka rela." Ganes tiba-tiba berbicara.

Selain Gara, semua orang menoleh ke arah Ganes.

"Kak Awan segera menikah."

Semua orang terdiam dan melirik serentak ke arah Awan tanpa terkecuali. Sebenarnya, ide ini cukup bagus.

Awan yang mendapat tatapan dari semua orang mendadak panik. Ia khawatir jika Gara akan benar-benar berbicara pada ibunya dan memaksanya untuk menikah. "Bocah, aku tidak tahu jika kamu bisa jadi pengkhianat!" Awan tersenyum, tapi tangannya bergerak meremas bahu Ganes kuat.

"Aku hanya memberi ide!" Ganes berteriak di akhir kalimatnya karena menahan sakit.

Awan mendekat dan berbisik ke telinga Ganes. "Bagaimana jika aku mengatakan pada Gara bahwa pernikahanmu pasti akan lebih menarik perhatian Kakek?"

"Tapi itu akan lebih baik jika Kak Gara yang menikah." Ganes yang berusaha menyelamatkan diri langsung mengubah haluan dengan wajah lurus, ekspresinya

agak tidak wajar. "Lagi pula, sudah ada calonnya di sini!" Ia melirik Kalinda.

"Apa? Kenapa melihat aku?" Kalinda bertanya bingung.

"Kalinda belum cukup umur." Gara tiba-tiba berkata. Anehnya itu terdengar seperti ia menolak ide tersebut bukan karena ia tidak bersedia. "Tenang saja, ini sudah saatnya Kakek untuk pulang."

"Bagus kalau begitu!" Awan berseru lega. Untung saja Gara tidak serius untuk mempertimbangkan ide Ganes tentang pernikahannya. Takut jika ada pembahasan mengenai hal ini lagi, Awan buru-buru berkata, "Kalin, bukankah kamu memiliki sesuatu untuk Gara?"

Gara menoleh pada Kalinda yang sedang memakan hidangan. Keputusan tepat, lihatlah perhatiannya yang langsung teralihkan! pikir Awan.

"Benar," kata Kalinda. Dia mengambil kado kecil dari sisi kursi dan menyerahkannya pada Gara. "Kado untuk Om Gara."

Gara mengangkat alisnya ringan dan menerima hadiah tersebut. Di dalam kado itu ia melihat sebuah pena berwarna hitam dengan sepuhan emas putih yang ditaburi 29 buah berlian 0,02 karat sebagai hiasannya.

"Ini pertama kalinya kamu memberiku kado," ujar Gara.

"Kalin harus menabung lama hanya untuk memberikan Om kado." Kalinda beralasan. Sebenarnya Kalinda sedikit malu. Setiap tahun dia akan diberi banyak kado saat ulang tahun, bahkan Ganes tidak ketinggalan, tapi dia baru bisa memberikan mereka hadiah kembali pada tahun ini.

Kalinda sudah memberi Awan sebuah jam saku untuk ulang tahunnya. Sementara Ganes, dia memberikan sepasang anting beberapa waktu lalu dan pemuda itu masih memakainya sampai sekarang. Hanya saja

untuk Gara, Kalinda harus berpikir panjang ingin memberikan apa. Jadi demi menyiapkan kado ini, Kalinda harus meminta bantuan Nata untuk melakukannya. Pena itu dipesan khusus ke sebuah perusahaan perhiasan terkenal di Italia, dan baru saja sampai satu minggu lalu.

"Om suka?" Kalinda bertanya hati-hati.

"Hmm," gumam Gara.

"'Hmm' apa?" Kalinda gemas karena Gara yang irit bicara. "Suka atau tidak suka?"

Gara mengangkat kepalanya dan menatap mata Kalinda. Seolah sengaja, ia kemudian berkata, "Suka."

Melihat Gara yang melempar senyum kecil saat melihat ekspresi konyolnya, Kalinda mencengkeram tangan Awan yang duduk di samping. "Kak Awan, aku sepertinya punya penyakit jantung," katanya.

Awan melirik Gara, lalu melihat Kalinda. "Sejauh yang aku tahu, kamu hanya punya penyakit psikologis."

Kalinda memelototi Awan dan akhirnya berkata pada Gara dengan gugup. "Ka—kalau begitu bagus jika Om suka kadonya." Dia kemudian tertawa kecil dan menunduk. Kalinda tersentak kaget saat Gara tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan hingga wajahnya ada di depan Kalinda.

"Ka—kalau begitu, terima kasih," ucap Gara dengan sengaja.

Rona merah samar muncul di pipi Kalinda. Gadis itu menyambar minuman dingin di atas meja dan menghabiskannya dalam sekali tegukan. Kenapa panas di wajahnya belum hilang?! "Kak Lila, lagi!"

Lila buru-buru menuangkan jus jeruk dingin untuk Kalinda saat melihat pipi nonanya itu merah hingga ke lehernya.

Awan dan Ibra geleng-geleng kepala melihat kelakuan Gara. Sejak lelaki ini mulai menerima kedekatan Kalinda, tidak jarang ia bersikap seperti ini.

"Apakah kamu sama sekali tidak merasa bersalah?" tanya Ibra. Bahkan dirinya yang suka bermain-main di masa lalu tidak akan bersikap tercela seperti Gara, merayu seorang remaja yang hatinya sangat rentan.

"Apa?" Ekspresi Gara kembali datar, jelas ia tidak merasa bersalah.

"Bagaimana jika Kalin jadi jatuh cinta padamu?"

Gara melirik Kalinda yang meneguk minumannya, kemudian berkata pelan yang hanya dirinya dan Ibra bisa dengar. "Memangnya ada masalah dengan itu?"

"Tidak, tidak ada masalah sama sekali." Ibra putus asa untuk berbicara dengan temannya ini. "Itu bagus jika dia memiliki perasaan padamu, bukankah kamu calon suaminya?"

"Itu kamu tahu." Gara menjawab enteng.

Ibra menatap Gara tercengang dan meraung di dalam hati. Tidakkah kamu paham kalimat sarkasme wahai saudara?!

Mengabaikan Ibra, Gara melihat sekali lagi pada pena yang diberikan Kalinda untuknya. Desainnya sederhana tapi elegan, bahkan berlian itu sama sekali tidak membuatnya norak. Gara sangat suka hadiah ini.

Melihat kakaknya yang sangat menghargai hadiah itu, Ganes kemudian berkata pada Kalinda. "Lain kali, kamu harus mengumpulkan uang itu dari jerih payah sendiri. Apa bedanya memberikan kado tapi uangnya adalah dari pemberian Kak Gara?"

Sebenarnya itu nasihat yang bagus, tapi bukan Kalinda namanya jika tidak membantah apa yang Ganes katakan. "Apa Kak Ganes tidak mengerti paham demokrasi?" tanya Kalinda dengan heran. "Dari Om Gara, oleh Om Gara dan untuk

Om Gara." Gadis itu mengepalkan tinjunya penuh semangat.

"..."

Setelah tiga detik hening, taman itu diributkan dengan ledakan tawa. Ibra bahkan hampir terguling dari kursinya saat melihat wajah Ganes yang lucu, pemuda itu dibuat tidak bisa berkata-kata oleh Kalinda.

"Itu tidak benar!" Ganes membantah. Sejak kapan konsep demokrasi bisa digunakan seperti itu?!

"Aku benar, bukan, Om?" Kalinda meminta dukungan pada Gara.

"Benar." Bahkan Gara tidak bisa menahan senyum.

Melihat itu, Ganes hanya bisa mendengkus dan mengunyah hidangannya dengan beringas seolah sedang melampiaskan kekesalan. Baik! Kamu yang punya uang, kamu memiliki pendukung, kamu yang benar!

Awan mengusap sudut matanya yang berair dan menepuk kepala Ganes yang sedang kesal karena tidak ada yang membelanya. "Makan saja dengan tenang," katanya. "Kamu tidak punya pendukung yang kuat di sini."

Ibra yang akhirnya bisa mengendalikan tawa berkata pada Kalinda. "Kalin sayang, apakah kamu tidak ingin memikirkan lagi? Bagaimana jika kamu mengambil pendidikan hukum, atau jika tidak ilmu politik?"

Ibra ikut memperhatikan pertumbuhan Kalinda beberapa tahun belakangan, ia juga tahu bagaimana interaksi semua orang di meja ini. Kalinda adalah anak yang cerdas, jawaban yang tidak terduganya atas pertanyaan dan pendapat orang lain terdengar lucu sekaligus menarik. Jadi ia merasa akan sangat sia-sia tidak menggunakan lidah fasih itu dengan maksimal.

Kalinda menoleh ke arah Ibra. "Tidak, Kalin tetap akan mengambil ilmu sejarah," ujarnya tegas.

Pada usia 15 tahun, Kalinda akhirnya bisa memulai studinya sebagai salah satu mahasiswi di universitas ternama negeri. Empat tahun lalu, melihat nilainya yang bagus dan juga potensinya dalam belajar, Gara menyarankan Kalinda untuk mengambil kelas akselerasi.

Kalinda tidak menolak, justru ia setuju dan menikmati waktu sibuknya sebagai pelajar dan siswi. Jadi enam tahun yang seharusnya Kalinda lewati sebagai pelajar SMP dan siswa SMA, dipersingkat menjadi 4 tahun. Kini, Kalinda dan beberapa orang temannya yang juga memilih kelas akselerasi sudah dalam tahap memasuki masa perkuliahan lebih awal, meski tidak semua berhasil dengan mudah.

"Sayang sekali," jawab Ibra, tapi ia tidak memaksa lagi. Bagaimanapun, semua orang

memiliki keinginan mereka sendiri. Hanya saya ia sedikit kecewa karena tidak bisa mengajari Kalinda semua ilmunya.

"Aku tidak habis pikir kenapa kamu bisa memilih sesuatu yang membosankan seperti itu." Ganes menyahut. Jangankan fokus pada studi sejarah seperti keputusan Kalinda, bahkan saat mengikuti pelajaran itu sewaktu sekolah, sepuluh dari sembilan pertemuan, ia akan tertidur.

"Kenapa?" Kalinda tampak berpikir, tapi kemudian ia tersenyum lebar. "Tentu saja karena Kalin ingin menjadi ilmuan sejarah dunia."

"Sejarah siapa yang ingin kamu gali?" Ganes mencibir.

"Nenek moyang Kak Ganes?" Kalinda balik bertanya. "Kalin penasaran apakah nenek moyang Kak Ganes adalah seorang pelaut atau pelawak."

Melihat semua orang kembali tertawa, Ganes akhirnya memutuskan untuk diam sampai acara itu selesai. Benar apa kata Awan, lebih baik ia makan dengan tenang. Berbicara dengan Kalinda hanya meminta celaan untuk diri sendiri.

...ooOoo...

24. Ketika Galian Semakin Dalam, Bukan Hanya Harta Karun yang akan Ditemukan ...

Selesai dengan acara pesta, semua orang kembali ke kamar masing-masing. Ibra yang mengaku sudah merindukan istrinya bahkan sudah kembali satu jam yang lalu.

Saat itu Kalinda yang baru selesai mandi mendengar ketukan pintu. Ia melihat Lila dan Nata berdiri di sana, dan sekretaris Gara itu memegang sesuatu dengan senyum di wajahnya.

"Apa itu?" Kalinda bertanya sambil membiarkan keduanya masuk ke kamarnya.

Nata meletakkan kandang kargo kecil di atas meja dan berkata, "Untuk Nona Kalin, hadiah dari Pak Gara."

Kalinda mengintip isi kandang itu dan satu detik kemudian buru-buru membukanya. "Ya ampun, manis sekali." Gadis muda itu

mengambil hewan kecil yang tertidur di dalam selimut hangat dan meletakkannya dalam gendongannya.

"Sangat cantik." Lila juga memuji.

Itu adalah serval yang masih berusia dua bulan. Jenis yang sangat langka karena warnanya yang putih, hanya ada sedikit corak mirip macan tutul salju tersebar di sekitar punggungnya. Saat mengunjungi lahan yang akan dijadikan tambang berlian di Afrika, rekan bisnis Gara merekomendasikan beberapa lokasi wisata dan tempat untuk mencari souvenir, dan secara tidak sengaja Gara melihat makhluk kecil itu.

Nata ingat jika saat Gara melihat hewan itu, ia berkata tentang 'sangat mirip seseorang', dan tersenyum hingga membuat Nata merinding.

"Itu albino," kata Nata. Sepertinya usaha mereka tidak sia-sia membawa makhluk itu, Kalinda terlihat sangat senang.

Saat Kalinda mengusap telinganya, bayi serval itu merintih. Suaranya serak dan lemah, membuat seseorang yang mendengar sangat menyukainya dan tidak tega untuk menyakitinya sedikit pun.

"Apakah Om Gara sudah tidur?" tanya Kalinda.

"Pak Gara masih di ruang kerja, Nona—" Nata bahkan belum selesai bicara ketika Kalinda sudah menghilang dari kamar itu.

Gara mendengar ketukan di pintu dan mengira itu adalah Nata, saat kemudian kepala berambut panjang setengah basah tampak mengintip. Saat melihat sesuatu dalam pelukan Kalinda, Gara bisa menebak niat gadis itu.

"Om Gara," panggil Kalinda.

"Hmm?"

"Terima kasih hadiahnya."

Melihat senyum Kalinda, Gara sebenarnya sudah tahu, tapi ia masih bertanya, "Suka?"

"Suka." Kalinda mengangguk.

"Kalau begitu rawat dengan baik."

"Tentu saja!" kata Kalinda semangat. "Om sangat baik," pujinya kemudian.

"Benarkah?" Gara menanggapi sambil menulis sesuatu.

"Ya, Om Gara adalah orang yang paling baik."

Gara tersenyum hingga lesung pipinya sedikit terlihat. "Kembali ke kamarmu, dan segera istirahat. Jangan lupa keringkan rambutmu lebih dulu."

Kalinda mengangguk dan baru saja akan pergi ketika dia mengingat sesuatu, "Minggu depan adalah pertandingan Kak Ganes, Kalin akan pergi dengan Kak Awan."

"Ya. Di tengah orang asing, pastikan kamu tetap di dekat Ario." Gara berkata.

"Aku tahu," sahut Kalinda. "Selamat malam, Om."

"Selamat malam," balas Gara sambil melihat punggung gadis itu menghilang di balik pintu.

* * * * *

Keesokan paginya, ketika Gara memasuki gedung perusahaan, ia disambut dengan ramah oleh beberapa karyawan yang baru datang. Sebagai balasan, ia hanya mengangguk dan tidak balas mengatakan apa pun.

Saat itu, kebetulan Vivi sedang berdiri di depan meja resepsionis. Sekretaris Gara itu tidak menyadari kehadiran atasannya dan terus bercerita dengan seorang perempuan di balik meja. "Aku tahu, jenis lelaki seperti itu akan selamanya menjadi pemimpin utama kedua," kata Vivi.

Perempuan satunya membalas, "Benar. Kenapa semua orang selalu mencintai

pemeran utama, terlepas dari lelaki itu bajingan atau tidak dan akan selalu memaafkannya."

Keduanya tidak sadar jika suara mereka terdengar cukup jelas oleh Gara dan masih terus membahas film yang keduanya tonton bersama kemarin. Nata yang berdiri di belakang lelaki itu ingin memberi isyarat pada mereka, tapi dua perempuan itu berdiri menyamping dan tidak melihatnya.

"Pemeran utama wanita yang selalu memilih lelaki brengsek memang tidak bisa diandalkan." Vivi mulai mengutuk dan memasang wajah menghina.

"Pria kedua itu sangat menyedihkan." Perempuan satunya menyetujui. "Ketika wanita itu berkata, 'kamu terlalu baik untukku', seharusnya ia langsung menjauh. Itu adalah kalimat yang akan diterima setiap lelaki yang perasaan cintanya tidak ditanggapi oleh seorang wanita. Bukankah

akhirnya pria itu mati? Ia berkorban banyak, tapi tidak mendapatkan apa-apa!"

Vivi tidak bisa tidak setuju. "Memang, jika seorang lelaki menerima kalimat seperti 'kamu adalah orang yang baik' dari seorang perempuan, biasanya mereka tidak akan memiliki akhir bersama."

"Benar sekali!"

Benar sekali! Kalian juga akan tamat setelah ini, Nata menambahkan dalam hati, frustrasi karena kedua perempuan itu tidak menyadari situasi.

"Kenapa punggungku terasa dingin?" Vivi tiba-tiba bergidik.

"Ada apa dengan punggung—" Perempuan di balik meja resepsionis itu tersentak. "Selamat pagi Pak!"

Vivi berbalik dan matanya melebar. "Selamat pagi, Pak Gara," sambutnya dengan cepat. Kenapa atasannya ini sudah ada di kantor? Bukankah ia baru akan

pulang empat hari lagi?! Vivi melotot ke arah Nata, tapi rekannya itu hanya membuang muka, pura-pura tidak sadar.

"Sepertinya kamu memiliki banyak waktu luang selama aku tidak ada." Suara Gara tidak membawa jejak kemarahan apa pun, bahkan dapat dikatakan ia tampak tenang.

"Apa? Tentu ... tentu saja tidak, Pak." Vivi membantah sambil berusaha berdiri tegak di atas sepatu hak tingginya.

Gara tidak mengatakan apa-apa lagi, lelaki itu hanya berjalan pergi dan meninggalkan perintah, "Laporan selama satu bulan ini, aku tunggu setengah jam lagi."

Wajah Vivi yang dirias dengan sempurna hampir tidak bisa menutupi kulit pucatnya. Dia melirik Nata meminta pertolongan, tetapi lelaki itu hanya menggelengkan kepalanya seolah ia pun pasrah.

Melihat Gara yang menghilang di balik pintu lift, Vivi berbalik ke arah temannya.

"Aku belum menulis surat wasiat," katanya dengan mata merah.

* * * * *

Hari pertandingan itu datang dengan cepat. Balap *supercar* yang berlangsung di Australia itu menarik banyak peminat dari beberapa negara. Kalinda dan Awan sudah sampai dua hari lalu. Sementara itu, Ganes sudah tiba lebih dulu dan telah menemui mereka kemarin, tapi untuk persiapan pertandingan, pemuda itu tetap harus tinggal bersama timnya.

Kalinda berjalan bersama Awan, di belakang mereka Ario dan Lila mengikuti dan berjarak beberapa meter dari sana, tiga orang pengawal berpakaian kasual tersebar untuk berjaga-jaga. Setelah menyelesaikan pemeriksaan standar sebelum memasuki stadion, Kalinda dan Awan mencari tempat duduk mereka. Itu adalah salah satu lokasi terbaik untuk dapat melihat dengan jelas. Keempatnya duduk beriringan, dengan

Kalinda dan Lila berada di tengah. Di depan mereka, lintasan yang panjang dan luas terlihat. Sekitar setengah jam kemudian, sorakan mulai terdengar.

Keriuhan terdengar selama pertandingan berlangsung, tidak terkecuali Kalinda dan Lila, bahkan Awan sesekali akan berteriak ketika melihat mobil yang dikemudikan Ganes menyalip pesaing di depannya. Di antara mereka berempat, hanya Ario yang masih menjaga wajah tenangnya.

"Idiot, kenapa masih belum terkejar?!" Awan berteriak ketika di layar LED raksasa ia melihat Ganes masih berada di urutan ketiga, sementara itu adalah putaran terakhir.

Kalinda dan Lila terdiam saat melihat Awan yang bersemangat, bahkan sampai mengatai Ganes idiot. Keduanya benar-benar tidak tahu di mana Awan meletakkan sikap tenang dan lembutnya pada saat ini.

Saat itu mobil berwarna merah milik Ganes berhasil mengejar mobil di depannya, tapi pesaing dengan mobil warna hijau itu ingin menghalangi Ganes dengan mendorongnya ke sisi dalam lintasan ketika mobil Ganes tiba-tiba melambat, mobil hijau itu terlambat mengerem dan menghantam gundukan jalan menanjak hingga terbalik.

Kalinda ketakutan ketika mendengar suara benturan ditransmisikan melalui layar raksasa, tapi saat debu yang beterbangan jatuh, mereka melihat mobil merah itu masih melaju dengan cepat. Awan menepuk jantungnya dan tidak berani mengatai Ganes idiot lagi.

Ketika jarak hanya tinggal sekitar 100 meter dari garis akhir, tepat di belakang mobil berwarna putih yang ada di urutan pertama, sebuah mobil merah muncul untuk menyusul. Garis akhir semakin dekat, begitu pun jarak kedua mobil tersebut. Sampai kemudian mereka melihat mobil merah itu

memacu kecepatannya dan menyalip, meninggalkan mobil putih di belakang. Tepat ketika mobil merah melewati garis akhir dan bendera diangkat, sorakan penonton terdengar semakin keras. Si idiot itu, ia memenangkan tempat pertama.

Kalinda dan Lila melompat dengan teriakan, Awan juga berdiri, bahkan Ario turut bertepuk tangan meski wajahnya masih menunjukkan ekspresi tenang.

Ganes turun dari mobilnya dan disambut dengan pelukan dari seluruh tim dengan sukacita. Dengan cara yang *sedikit* keren, ia melepas helmnya dan melemparkan ke arah penonton yang tidak jauh dari sisi pembatas. Kehebohan terjadi karena benda penuh keringat itu menjadi rebutan.

"Apa itu diperbolehkan?" Kalinda bertanya.

"Tidak yakin." Awan menjawab.

Reporter olahraga asing datang mendekati Ganes dan mulai mewawancarainya.

Seringai Ganes sangat lebar saat pemuda itu mengatakan sesuatu, dan reporter cantik itu berseru pada Ganes. Tidak yakin apa yang mereka katakan karena semua orang terlalu berisik, sampai kemudian Ganes berlari kembali ke dalam mobilnya.

Pemuda itu masuk ke mobil tapi tidak menutup pintunya rapat. Posisinya berdiri di antara pintu dan dalam mobil, kemudian ia mulai melakukan atraksi. Mobil itu mengepulkan asap putih tebal saat berputar di lintasan, gerakannya yang melingkar dan suara menderu keras membuat orang-orang bersorak. Semua media dalam negeri dan asing meliput kejadian itu, seorang pemuda tampan yang sedang merayakan kemenangannya.

"Siapa orang norak itu? Apakah Kak Awan mengenalnya?" Kalinda yang sebelumnya bertepuk tangan kini memasang tampang seolah sedang melihat orang asing.

"Tidak. Aku bahkan tidak tahu kenapa kita ada di sini," jawab Awan cepat.

Lila dan Ario diam-diam juga memalingkan wajah mereka dan tidak berkata apa-apa. Keempatnya berdiri di sana, terdiam melihat Ganes melakukan aksinya sampai pemuda itu puas.

* * * * *

Di ruang rapat itu, para anggota direksi sedang duduk di kursi masing-masing sambil memandang serius ke arah layar tanpa ada yang mengatakan sepatah kata pun. Sementara di kursi utama, seorang lelaki tinggi dengan wajah tenang duduk sambil menyilangkan kaki. Matanya menatap lurus ke depan, hanya jari telunjuknya yang sesekali bergerak mengetuk lututnya sendiri. Tidak sampai kemudian mereka melihat mobil merah itu melewati garis akhir, orang-orang itu tidak dapat menahan diri dan berteriak sambil bertepuk tangan.

"Selamat Pak Gara, adik Anda memenangkan tempat pertama." Salah seorang lelaki setengah baya mengucapkan kalimat itu pada Gara yang duduk diam.

"Pemuda yang hebat." Orang lain memuji dan berpikir dalam hati, kakaknya adalah pebisnis sukses, sementara adiknya seorang atlet balap dengan potensi yang menjanjikan. Sungguh luar biasa!

Sepuluh orang yang duduk di sekitar meja itu terus mengatakan beberapa ucapan selamat lagi pada Gara, namun lelaki itu hanya memberi tanggapan dengan anggukan ringan.

Nata melirik ekspresi bosnya, tidak yakin apakah orang lain akan dapat melihat. Walaupun wajah itu tenang dan tidak menunjukkan reaksi, tapi Nata yang sudah lama mendampingi atasannya ini dapat melihat jika mata Gara menunjukkan ekspresi senang.

Ketika rapat mengenai keputusan yang akan diambil terkait hasil kunjungan Gara untuk lokasi tambang selesai, lelaki itu tiba-tiba menyuruh Nata untuk membuka saluran resmi yang menayangkan pertandingan *supercar* yang saat ini sedang berlangsung. Melihat itu, dewan direksi yang sebelumnya akan pergi akhirnya duduk kembali dengan penasaran. Gara juga tidak mengusir mereka dan membiarkan orang-orang itu menonton bersamanya.

Jadi begitulah kejadiannya kenapa ruangan rapat khusus ini tiba-tiba menjadi area nonton bersama dari para petinggi perusahaan. Nata dan beberapa sekretaris lainnya sampai tidak bisa dibuat berkata-kata oleh perilaku atasan mereka.

* * * * *

Dua hari kemudian, rombongan yang terdiri atas lima orang itu keluar dari pintu bandara. Di belakang mereka, beberapa pengawal lainnya berjalan mengikuti.

Mereka sengaja mengambil penerbangan malam dengan pesawat pribadi, membatalkan rencana sebelumnya untuk kembali di pagi hari. Ganes beralasan jika ia tidak ingin menarik perhatian di siang hari dan harus meladeni reporter yang sebelumnya diinfokan sudah menunggu di bandara.

Hampir satu jam kemudian ketika akhirnya mereka sampai di rumah, itu sudah pukul 12 malam lewat. Ganes yang mengantuk dan Awan yang juga kelelahan tidak mengatakan apa-apa lagi dan langsung masuk ke kamar masing-masing. Kalinda baru saja akan bertanya pada Darun di mana Gara ketika dia melihat seseorang berjalan keluar dari arah dapur.

"Nona Kalin?" Tika terlihat terkejut melihat Kalinda ada di rumah. Sebelumnya dia diinfokan jika semua orang baru akan kembali besok.

"Kak Tika, belum tidur?" Kalinda membalas saat melirik pakaian tidur Tika.

Tika mengangguk dan melihat barang-barang yang diangkut ke dalam rumah oleh beberapa pelayan. Sepertinya semua orang sudah pulang, pikirnya. "Tidak bisa tidur," katanya. "Apakah Nona mau dibuatkan coklat hangat juga agar bisa tidur lebih nyenyak?" Perempuan itu mengangkat cangkir yang ia pegang.

Kalinda menguap sambil menggeleng. Dia terlalu lelah sekarang, dan yakin bisa langsung tidur ketika kepalanya menyentuh bantal. Saat itu, pintu di sisi lain ruangan terbuka dan seseorang keluar.

"Kalinda?" Gara sudah diberitahu oleh Ario jika mereka akan pulang malam ini, jadi ia tidak terlihat terkejut.

"Om Gara," sapa Kalinda.

Gara berjalan mendekat dan mengusap alis Kalinda ringan. "Lelah?" tanyanya lembut.

Kalinda mengangguk dengan kelopak mata menggantung.

Semua orang melihat apa yang Gara lakukan dan masih tidak percaya hal seperti itu bisa terjadi. Meski sudah sering melihat interaksi Gara dan Kalinda beberapa tahun belakangan, tetap saja tahun-tahun sebelumnya di mana Gara sangat suram lebih lama dilewati. Dulu jangankan mengambil inisiatif, bahkan jika ada orang yang tidak sengaja menyentuhnya, Gara pasti akan memiliki suasana hati yang buruk sepanjang hari.

"Pergilah istirahat." Gara menepuk kepala Kalinda ringan dan menoleh pada Lila. "Bawa Kalinda ke kamarnya."

"Baik, Tuan." Lila mengangguk dan membantu Kalinda yang matanya nyaris menutup untuk menaiki tangga.

Setelah Kalinda naik ke lantai dua, Gara berjalan kembali ke ruang kerjanya tanpa mengatakan apa pun. Ia bahkan tidak

melihat ke arah Darun dan Tika seolah tidak ada siapa-siapa di sana.

"Kembalilah ke kamarmu juga." Darun berkata pada Tika dan berjalan pergi dari sana.

Di kamarnya, Kalinda membersihkan dirinya sedikit sebelum ia berganti pakaian. Gadis itu berjalan ke arah kandang berbentuk labu raksasa yang empuk di sudut kamar. Ia mengintip dan melihat bayi serval itu tidur di dalam selimut hangatnya.

"Bion, kamu bertingkah baik selama aku pergi, bukan?" Kalinda menggosok telinga serval itu ringan.

"Nona, Anda harus istirahat segera." Lila mengingatkan, yang diangguki Kalinda. "Kalau begitu saya permisi," katanya kemudian.

Kalinda mengusap kepala serval itu dengan ujung jarinya sebelum berdiri dan mengambil sebuah buku kecil di dalam

lemari samping ranjangnya. Itu terlihat seperti sebuah buku biasa, sama sekali tidak mencolok.

"Kamu benar. Aku serahkan dia padamu," gumam Kalinda saat ia membaca sekali lagi kalimat terakhir yang ditinggalkan jiwa satunya di buku tersebut sebelum mereka bertukar sekitar dua minggu lalu.

* * * * *

Pagi hari saat Kalinda turun untuk sarapan, terlihat Gara belum berangkat kerja. Lelaki itu sedang menelepon dengan seseorang dan terlihat dahinya sedikit berkerut.

"Aku mengerti," kata Gara sebelum menutup teleponnya.

"Apa Mami baik-baik saja?" tanya Ganes yang juga sudah duduk di samping Gara.

Sementara itu, para pelayan masih menghidangkan sarapan dan Tika berjalan ke sisi Kalinda dan membantu gadis itu menyiapkan makanannya.

"Wangi Kak Tika sangat enak," komentar Kalinda saat Tika menjangkau untuk meletakkan air minum di dekan Kalinda.

Tika hanya tersenyum kecil dan pergi dari sana setelah menyelesaikan tugasnya. Pada hari-hari biasa, gadis itu juga memang pendiam dibandingkan Lila yang suka berbicara, jadi Kalinda tidak mempermasalahkannya.

"Tidak parah, hanya saja Mami menolak minum obat." Gara menjawab.

"Tante Miara sakit?" Kalinda bertanya.

"Tidak ada salahnya kamu kembali sesekali," kata Awan. "Sudah hampir enam bulan kalian tidak bertemu, memangnya kalian tinggal beda benua?"

"Kak Awan tidak sadar jika sudah kabur dari rumah semenjak kami pindah ke sini?" Ganes mengingatkan. "Tante Ilina bahkan sudah tidak peduli Kakak akan kembali atau tidak."

"Diam kamu," kata Awan kesal.

Sementara itu Gara berpikir sejenak sebelum berkata pada Nata. "Undur pertemuan pagi ini, aku akan kembali ke kantor setelah siang," perintahnya.

"Baik, Pak." Nata mengangguk.

"Setelah sarapan kita akan pergi ke rumah utama." Gara kemudian berkata.

"Kalin juga?"

Gara menoleh ke arah Kalinda. "Kamu tidak mau pergi?"

"Bukan begitu," kata Kalinda, "tapi Tante Miara bisa semakin parah jika melihatku."

Awan dan Ganes menundukkan kepala mereka untuk menyembunyikan tawa. Empat tahun ini, Miara harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa Gara memiliki tunangan yang tidak tahu kapan bisa ia nikahi dan benar-benar menolak bahkan untuk membahas tentang mengenalkannya

pada wanita lain. Miara hampir menderita stroke karena marah.

"Tidak akan," jawab Gara seadanya.

Kalinda akhirnya hanya mengangkat bahu. Dia sudah mengatakan, jika nanti Miara benar-benar tambah parah, jangan salahkan dirinya.

"Kalinda," panggil Gara tiba-tiba. "... apakah kamu pernah pergi bersama temanmu menonton film?"

"Tidak," jawab Kalinda jujur.

Gara mengangguk, kemudian bertanya lagi, "Kamu menyukai laki-laki jahat atau baik?"

Meski agak ragu dengan pertanyaan mendadak itu, Kalinda masih menjawab. "Tentu saja baik."

"Kamu yakin?" Mata Gara menyipit saat ia melihat Kalinda.

"Ya." Kalinda mengangguk. Bukankah ini sudah pasti? Memangnya ada yang menyukai laki-laki jahat?

"Jadi jika ada seorang lelaki yang baik padamu, maka kamu akan memilihnya meskipun saat itu kamu menyukai lelaki jahat?"

Mendengar pertanyaan Gara, bukan hanya Kalinda yang bingung, Awan dan Ganes juga saling pandang tidak mengerti. Ada apa dengan pertanyaan aneh itu? Apa Gara sedang mengigau? Mungkin hanya orang aneh juga yang akan mengerti arah pembicaraan itu.

Orang aneh bernama Nata yang berdiri di belakang Gara memang mengerti ke mana arah pembicaraan itu. Episode mengenai lelaki bajingan dan baik ini ternyata belum selesai, pikirnya.

Sementara itu, melihat wajah Kalinda yang tampak sedang berpikir keras, ekspresi Gara berubah suram. Jadi memang benar bahwa

perempuan akan tetap memilih lelaki jahat yang dia sukai meski ada lelaki baik yang menyayanginya?

"Kalin tidak mengerti kenapa Om bertanya," kata Kalinda. "Tapi ... kenapa aku harus menyukai lelaki jahat?" Dalam hati Kalinda berpikir, dia tidak pernah memiliki selera yang aneh.

Gara tidak membalas, tapi jemari lelaki itu mengetuk permukaan meja dengan ringan. Raut wajahnya yang sebelum ini tampak suram langsung mereda. "Bagus, aku puas dengan jawaban itu," katanya.

Kalinda terdiam, benar-benar bingung dengan percakapan barusan.

* * * * *

Ketiga orang itu turun dari mobil yang dikemudikan Ario, sementara Awan datang menyusul dengan mobilnya sendiri. Mereka disambut dengan Harata yang berdiri di depan pintu dengan senyum lebar.

"Selamat datang," sambut Harata dengan semangat. "Nona Kalin, lama tidak bertemu dan Anda semakin cantik." Ia memuji.

"Paman Harata berlebihan, kita baru bertemu sebelum kami ke Australia." Kalinda menjawab dengan senyum.

Semua orang secara serentak melirik ekspresi Harata yang terpelintir. Basa-basi hangat itu dikembalikan dengan hempasan keras. Di wajahnya, mungkin Kalinda terlihat sangat sopan, tapi ketika lidah di balik mulutnya keluar, itu bahkan bisa membuat orang tidak bisa berkata-kata.

"Lama-lama Om Harata akan terbiasa," kata Ganes sambil menepuk pundak asisten Rudian itu. "Lihat aku, aku masih hidup sampai sekarang."

Harata tersenyum pahit. Apa yang perlu dibanggakan dari itu?

"Di mana Mami?" tanya Gara.

"Nyonya Miara ada di kamarnya, Tuan. Dokter Andy baru saja memeriksa beliau, sebenarnya bukan penyakit berat, hanya saja Nyonya Miara tidak mau minum obat." Harata menjelaskan. Lelaki itu kemudian memimpin semua orang menuju sisi lain rumah dan mengetuk pintu.

Pintu itu terbuka dari dalam dan terlihat Hairan berdiri di sana, ekspresi wajahnya tidak terlihat terlalu baik.

"Tuan Gara ada di sini," lapor Harata.

"Masuklah." Hairan menggeser tubuhnya. Saat semua orang masuk, lelaki itu berjalan keluar dan menutup pintu.

Seorang wanita duduk bersandar dengan tumpukan bantal di atas ranjang luas itu. Penampilannya yang pada hari biasa sangat mewah dengan riasan paripurna sangat bertolak belakangan dengan apa yang terlihat saat ini.

"Kamu akhirnya bersedia datang?" Wajah Miara pucat, suaranya serak saat berbicara pada Gara. Melihat tepi matanya yang merah, sepertinya wanita itu baru saja menangis.

"Apa yang terjadi?" tanya Gara.

"Apa lagi yang bisa terjadi? Tentu saja Mami memikirkan kamu yang tidak kunjung menikah di usia 29 tahun." Miara melirik Kalinda dan merasa kepalanya mendadak pusing lagi.

Kalinda mencolek Awan dan berbisik, "Lihat, Tante Miara hampir pingsan hanya karena melihat Kalin."

Awan menjepit bibir dengan kuat agar suara tawanya tidak keluar.

Vena di dahi Miara berkedut dan dia memelototi Kalinda. Apakah kamu pikir aku tidak bisa mendengar apa yang kamu katakan?

"Aku sudah katakan Mami tidak perlu memikirkan hal itu, aku sudah memiliki tunangan." Gara berkata tenang.

"Tunangan mana yang sudah ada selama empat tahun tapi tidak dinikahi juga?!" Miara mencibir.

"Kalinda masih terlalu muda."

Miara baru saja akan berbicara ketika Kalinda menyela. "Itu benar Tante," jawabnya. Dia dan Gara memiliki kesepakatan, jadi dia harus bekerja sama saat ini. "Tapi Tante tenang saja, Kalin sudah kuliah sekarang. Mungkin hanya menunggu sekitar lima tahun lagi dan kami bisa menikah."

"Lima ... lima tahun." Suara Miara tersendat, dia hampir kejang mendengar apa yang Kalinda katakan. "Kamu, sebaiknya kamu keluar sebelum aku mati karena marah." Miara meremas selimut di tangannya.

"Baik." Kalinda mengangguk, kemudian berbicara dengan sengaja, "Jangan mati dulu Tante, Om Gara belum menikah." Selesai mengatakan itu, dia berlari keluar kamar dengan cepat.

Melihat senyum Gara, Miara sungguh tidak bisa berkata-kata. Dia melirik Ganes yang tidak berbicara dari tadi dan juga Awan yang berdiri diam. "Kalian berdua keluar dulu, aku harus berbicara dengan Gara," katanya.

Ganes melirik wajah pucat Miara sekali lagi dan berkata dengan suara kecil, "Mami jangan sakit lagi." Kemudian keluar menyusul Awan tanpa menunggu tanggapan dari Miara karena ia tahu jika wanita itu tidak akan menjawabnya.

* * * * *

Kalinda berdiri di taman belakang kediaman itu sambil melihat kebun mawar milik Miara. Para pelayan di sana tahu siapa Kalinda, jadi tidak ada yang melarang gadis

itu berkeliaran dan hanya menyapanya dengan sopan.

Kalinda jarang datang ke rumah ini karena ia hanya akan bersama Gara saat lelaki itu sedang berkunjung. Jadi dalam empat tahun ini, masih dapat dihitung dengan jari berapa kali dia ada di sini. Kebanyakan adalah Miara yang datang ke rumah Gara atau sesekali mereka akan bertemu di acara pesta untuk kepentingan perusahaan.

Ada sebuah paviliun satu lantai yang tidak terlalu besar di seberang taman, tapi karena dikelilingi dengan tanaman hijau dan bunga warna-warni, tempat itu terlihat sangat cantik. Kalinda mendekat dan mendapati jika pintu bangunan itu tidak terkunci. Karena penasaran, Kalinda akhirnya berjalan masuk dan mendapati sebuah ruangan yang didesain sederhana dengan dekorasi elegan.

Kalinda melihat ada banyak foto yang tergantung di dinding. Pada rak di

bawahnya, bingkai kecil dan sedang diatur dengan rapi. Kebanyakan adalah foto Gara sewaktu dia masih kecil, dan setelah pemuda itu beranjak remaja, tidak ada banyak foto yang terlihat. Mengingat temperamen Gara, Kalinda sedikitnya dapat menebak kenapa tidak ada banyak fotonya setelah ia mulai dewasa.

Melihat benda-benda di dalam ruangan itu, Kalinda menebak sepertinya paviliun ini adalah milik Miara. Kalinda melihat rak buku dan mendapati banyak koleksi sastra dan majalah mode di sana. Dia mengambil salah satu buku syair dan duduk di sofa saat kemudian melihat sesuatu yang sama sekali tidak ia duga ada di sana.

Itu adalah tumpukan majalah yang diatur dengan rapi di bawah meja kaca di depan sofa. Dilihat bagaimanapun, majalah itu dengan sengaja diletakkan di sana agar orang-orang yang duduk dapat melihatnya dengan mudah dari balik kaca yang

transparan. Itu adalah tumpukan majalah bisnis dan olahraga, beberapa di antaranya bahkan majalah luar negeri.

"Aku sepertinya menemukan sebuah rahasia." Senyum Kalinda terlihat merekah saat dia memikirkan sesuatu. Dia hanya melihat di permukaan, tapi sudah menemukan hal seperti ini. Jika menggali lebih dalam, apakah dia akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya?

Kalinda membuka majalah-majalah itu sebentar sebelum dia mengaturnya kembali dan pergi dari sana seolah tidak ada yang terjadi. Di depan paviliun, dia kebetulan bertemu dengan Ganes dan pemuda itu terkejut saat melihatnya keluar dari sana.

"Apa yang kamu lakukan di dalam?"

"Tidak ada, aku hanya penasaran ini bangunan apa," jawab Kalinda.

"Ini milik Mami," kata Ganes. "Tidak sembarang orang diperbolehkan masuk ke

sini. Biasanya Mami akan membawa temannya ke paviliun ini jika mereka sedang mengadakan pertemuan."

"Oh, begitu." Kalinda mengangguk paham.

"Ada apa? Kenapa wajahmu aneh seperti itu?" Ganes curiga Kalinda akan melakukan sesuatu yang buruk. Bagaimanapun selama 4 tahun mereka tinggal bersama, ia sadar jika gadis ini adalah orang yang tidak sepolos penampilannya.

"Aneh? Aneh bagaimana maksud Kak Ganes?"

"Kamu seperti sedang menyembunyikan niat jahat." Ganes berkata.

"Tidak," bantah Kalinda. "... aku hanya menemukan beberapa harta karun." Kalinda tertawa dan berjalan pergi meninggalkan Ganes yang bergidik.

"Harta karun?" Ganes tidak percaya dengan omongan Kalinda. Jika ada harta karun di sini, sudah pasti ia yang lebih dulu

menemukannya. "Aku yakin dia merencanakan hal licik." Pemuda itu menyipitkan matanya melihat punggung Kalinda.

...ooOoo...

25. Jika Cinta Sudah Kehilangan Maknanya, Maka Itu Bukan Lagi Cinta

Mereka semua ditahan hingga siang hari karena Miara memaksa agar Gara menemaninya makan siang. Pada akhirnya, hanya Awan yang setelah menjenguk Miara sebentar langsung pergi ke rumah sakit, sementara Kalinda dan Ganes mengikuti Gara.

Penampilan Miara sudah lebih rapi, wanita itu menyuap makannya dengan ringan sambil berkata pada Gara, "Tidak bisakah kamu menginap malam ini?" tanyanya. Dia melirik Kalinda dan Ganes sejenak, tahu jika Gara bersedia menginap, maka kedua bocah ini juga pasti akan tinggal.

"Tidak bisa." Gara menjawab tanpa ragu.

"Ini rumahmu, kamu tahu?" Miara berkata pelan, rautnya agak sedih.

Gara tidak menjawab, hanya menyuap makanannya dalam diam. Semua orang mengira ia tidak akan berbicara lagi ketika tiba-tiba lelaki itu berkata, "Aku tidak akan pernah menganggap ini rumah, jika setiap orang masih tetap berpura-pura." Gara mengusap mulutnya dengan serbet.

Miara tersentak dan menatap Gara rumit. "Benar," katanya. "Aku mungkin tidak bisa bertahan lagi dan terus berpura-pura di depan semua orang jika kami baik-baik saja."

Kalinda dan Ganes serentak mendongak dan melihat wajah Miara yang anehnya tampak tenang.

"Apa maksud Mami?" Ganes bertanya cemas, tapi Miara tidak menjawab.

"Jadi Mami ingin berpisah?" tanya Gara. Tidak seperti Ganes, Gara hanya menunjukkan wajah dingin seolah Miara hanya bercerita tentang rencana jalan-jalannya.

"Berpisah," kata Miara serak. "... mungkin ini yang terbaik untuk semua. Seperti kata kamu, jadi Mami tidak perlu berpura-pura lagi."

Alis Gara berkerut ringan sebelum ia berkata. "Mami tahu bukan itu yang aku maksud." Ia menoleh ke arah Kalinda dan Ganes. "Ayo pulang."

"Kak, Mami ...." Ganes masih khawatir tentang apa yang dikatakan Miara barusan. Kenapa Gara bahkan tidak bereaksi setelah Miara berkata akan berpisah dari Hairan?

"Itu keputusan Mami, ayo pergi." Gara berkata, tidak mengizinkan Ganes berbicara lagi.

Melihat Gara yang sudah berdiri, Kalinda masih duduk di tempatnya. Dia melihat Miara tertunduk diam, tidak mengatakan apa-apa lagi untuk menahan Gara. Entah kenapa saat itu Kalinda melihat jika wanita ini sangat menyedihkan. "Om," panggil

Kalinda ragu-ragu. "Bolehkan Kalin menginap di sini?"

Ketiga orang di meja makan itu terkejut mendengar permintaan Kalinda, bahkan Miara mendongak.

Gara melihat mata Kalinda yang menatapnya. Lelaki itu tampak berpikir dan tidak menanyakan apa alasannya, hanya bertanya, "Kamu yakin?"

Kalinda mengangguk.

"Tidak, bawa saja pulang gadis itu." Miara yang semula diam langsung menyahut.

Kalinda cemberut karena ditolak. "Jangan seperti itu Tante, Kalin hanya ingin lebih dekat dengan calon mertua." Apa yang dia katakan memang dengan sengaja mengundang konfrontasi.

Miara tiba-tiba mendadak migrain mendengar apa yang Kalinda katakan. Wanita itu mengibaskan tangannya dan

pergi dari sana dengan langkah perlahan. Terserahlah, pikirnya lelah.

"Baik." Gara menyetujui, ia mengusap pipi Kalinda ringan dengan punggung tangannya dan berkata lagi, "Jangan terlalu lama."

Kalinda membalas dengan senyum lebar. "Siap!" katanya.

Gara mengusap kepala Kalinda dan balas tersenyum.

"Aku juga ingin tinggal di sini." Ganes berkata.

Sebelum Gara menjawab, Kalinda sudah berbicara lebih dulu. "Tidak bisa, Kak Ganes harus kembali dengan Om Gara."

Ganes curiga jika Kalinda akan merencanakan sesuatu. Gadis ini tidak pernah meminta menginap di rumah utama, biasanya dia justru malas datang.

"Ganes, kamu bisa kembali ke sini bulan depan." Gara sudah mengeluarkan

keputusan, jadi tidak ada ruang untuk Ganes membantah.

Melihat wajah masam Ganes, Kalinda menyeringai dengan puas. "Sampai jumpa lagi," kata Kalinda sambil melambaikan tangannya.

Karena Ario harus tinggal bersama Kalinda, Ganes akhirnya bertugas sebagai sopir dadakan untuk mengantar Gara ke kantornya.

Melihat mobil itu menjauh, Kalinda menurunkan tangannya dan memasang ekspresi licik. "Dari mana aku harus mulai?" gumamnya.

* * * * *

"Paman Harata!" seru Kalinda saat melihat lelaki berusia paruh baya itu lewat.

Harata melihat Kalinda melambai padanya, lelaki itu tiba-tiba saja memiliki firasat tidak enak. "Ya, Nona Kalin?" sahutnya saat mendekat.

Kalinda lantas bertanya, "Di mana di rumah ini kita dapat berbicara tanpa ada yang bisa menguping?"

"Kenapa Nona membutuhkan ruangan seperti itu?" Harata memasang wajah curiga.

"Katakan saja," ujar Kalinda.

"Mari ikut saya, Nona," kata Harata pada akhirnya dan membawa Kalinda ke sebuah ruangan yang ada di sisi lain rumah. "Ini adalah ruang kerja saya, biasanya saya akan mengurus segala sesuatunya baik urusan Tuan Rudian atau pun rumah tangga di sini. Jadi ruangan ini sangat aman."

Kalinda melihat sekeliling sebelum mengangguk. "Bagus," katanya. "Aku harus menanyakan beberapa hal pada Paman Harata, mengingat jika Paman sudah berada lama di keluarga ini, jadi kamu adalah orang yang tepat."

"Tentang apa, Nona?"

"Sebenarnya bagaimana hubungan antara Tante Miara dan Kak Ganes?"

Harata agak kaget karena kalimat tanpa basi-basi itu. "Nona Kalin yakin ingin tahu?" tanyanya. "Karena jika Nona tahu tentang hal ini, yang merupakan rahasia besar dari keluarga Rayadinata, Nona tidak akan bisa keluar dari keluarga ini."

Kenapa sepertinya ada makna lain dalam kalimat itu, pikir Kalinda. "Bukankah aku dibawa masuk ke keluarga ini memang untuk tidak dibiarkan keluar lagi?" Apa yang Kalinda katakan adalah jawaban yang sangat aman. Dia tidak berkata setuju, tapi juga berkata bukannya tidak setuju. Namun, menyerahkannya pada keluarga ini apakah nanti akan mengeluarkannya atau tetap mempertahankannya.

Harata juga mengerti makna jawaban Kalinda dan tidak bisa menahan senyum. Gadis yang begitu muda, tapi sudah sangat cerdas, pikirnya. "Baiklah kalau begitu,

jangan salahkan saya jika nanti Nona terjebak di dalam keluarga ini selamanya." Ia memperingatkan dengan serius.

Kalinda melambaikan tangannya santai. "Paman Harata tenang saja tentang itu. Sekarang, Paman harus mengatakan padaku apa yang terjadi."

"Baiklah." Ekspresi Harata tampak tertekan, seolah-olah ia tidak ingin menceritakan hal ini pada orang lain, tapi mengingat jika Kalinda adalah calon nyonya masa depan, jadi sepertinya dia harus tahu tentang ini.

Hairan dan Miara, mereka menikah karena perjodohan dari orang tua kedua belah pihak. Sebagai teman lama yang sudah seperti saudara, Keluarga Rayadinata dan Kamudja ingin mengikat hubungan menjadi lebih erat dan akhirnya memutuskan untuk menyatukan anak mereka.

Kedua orang sebenarnya sudah kenal sejak lama, jadi para orang tua berpikir bahwa tidak akan ada kesulitan bagi mereka untuk

menjalin pernikahan. Hairan setuju dengan usul orang tuanya, begitu pun Miara.

Hubungan keduanya memang bermula dari teman yang sudah seperti saudara, tapi mereka terlihat saling peduli dan Miara juga tampak sangat hormat pada Hairan. Hampir satu tahun kemudian, anak pertama mereka lahir, itu adalah Gara. Kedua keluarga sangat bahagia, terutama Rudian dan istrinya yang saat itu masih hidup. Hanya saja, sejak kelahiran Gara, sikap Hairan mulai berubah.

Lelaki itu sangat dingin pada keluarganya, bahkan Gara yang saat itu baru berusia tiga tahun sadar akan sikap ayahnya dan tidak terlalu dekat dengan lelaki itu. Hingga satu hari, yaitu pada ulang tahun kelima Gara, Miara mengetahui jika Hairan ternyata memiliki wanita lain di luar sana.

Itu adalah cinta pertamanya, seorang wanita yang tidak akan pernah bisa Hairan lupakan. Belakangan Miara tahu, alasan Hairan tidak

menolak perjodohan dengannya ternyata karena ia sakit hati pada wanita itu dan ingin membuktikan bahwa ia bisa melupakannya dengan mudah. Namun, dua tahun kemudian, ketika wanita itu bercerai dengan suaminya, dia kembali menghubungi Hairan dan lelaki itu mulai goyah.

Miara dan Hairan bertengkar hebat, bahkan dua pihak keluarga sampai bertemu. Namun, Rudian, yang begitu baik pada Miara memohon padanya untuk tidak berpisah dengan Hairan karena ia tidak ingin Gara menjadi anak hasil dari sebuah rumah tangga yang gagal.

Miara adalah seorang wanita yang dibesarkan dari keluarga tradisional, sejak kecil dia diajarkan untuk menghormati suaminya dan hidup untuk keluarganya. Jadi bahkan tanpa Rudian minta, Miara memang tidak pernah berpikir untuk berpisah karena apa yang diajarkan kepadanya adalah satu orang suami seumur hidup. Namun, sejak

saat itu, Miara mulai berubah. Dunianya hanya berisi Gara seorang, anak semata wayangnya. Di permukaan, Miara terlihat baik-baik saja dengan kehidupannya, namun hampir setiap malam wanita itu akan duduk di samping Gara yang tertidur dan mulai menangisi nasibnya.

Hari-hari seperti itu berlangsung selama beberapa tahun lagi. Sampai suatu hari, Hairan tiba-tiba membawa seorang wanita pulang, dengan seorang bayi di antara mereka.

"Pergi! Pergi dari rumah ini jika kamu lebih memilih wanita itu!" Itu adalah pertama kalinya untuk semua orang melihat Rudian sangat marah. Seolah jika ia memiliki pisau di tangannya, ia mungkin sudah membunuh anaknya sendiri yang tidak tahu malu itu.

"Ayah, aku mencintai Wilan, kami juga sudah punya anak. Tolong terima Wilan dan anakku ke rumah ini." Hairan berbicara pada

Rudian, tidak pernah melirik sekalipun pada Miara yang wajahnya pucat pasi.

"Kamu ... bagaimana bisa kalian ...." Miara melihat kedua orang di depannya dengan tidak percaya. Hal yang paling mengejutkan bagi Miara bukanlah kenyataan Hairan membawa wanita lain, tapi siapa wanita yang dibawa lelaki itu.

Wilan adalah sahabat Miara, mereka berteman sejak SMA. Miara tidak pernah menduga jika cinta pertama Hairan ternyata adalah sahabatnya sendiri. Bagaimana bisa Wilan memiliki hubungan seperti itu dengan Hairan? Bukankah sejak dulu Wilan sudah tahu bahwa Miara menyukai Hairan? Keduanya bahkan berkenalan di rumah Miara, ketika kebetulan Hairan dan keluarganya datang berkunjung. Miara merasa dikhianati, dia benar-benar sakit hati dan rasa sakit itu berkali-kali lipat lebih besar karena mereka yang menyakitinya adalah dua orang yang dia sayangi.

"Miara, Miara maafkan aku." Wilan menangis bersimbah air mata. "Aku tahu aku sudah berbuat salah padamu, tapi aku sangat mencintai Hairan."

"Mencintai?" tanya Miara. Sejak awal kamu tahu jika aku mencintai Hairan, jadi bagaimana bisa kamu melakukan ini? Miara ingin mengatakan itu semua, tapi suaranya tercekat di tenggorokan. "Kamu wanita menjijikkan! Pergi dari sini!" teriak Miara histeris.

Wilan berlari dan berlutut di depan Miara dengan seorang bayi di dalam pelukannya. "Tolong jangan berkata seperti itu. Kami hanya saling mencintai, apa salah kami?"

Miara mengangkat tangannya, tapi saat melihat bayi di gendongan wanita itu menangis, tangan Miara tertahan di udara. Namun, Hairan yang mengira Miara akan tetap menampar Wilan menarik wanita itu ke pelukannya dan menatap Miara dengan marah.

"Jangan sakiti Wilan, dia tidak salah!" kata Hairan dengan dingin.

Miara menatap suami yang dia hormati selama ini seperti dia melihat orang asing. "Tidak salah? Lalu siapa yang salah? Aku?! Aku yang salah karena menghalangi cinta memuakkan kalian?!"

"Jika Wilan tidak pergi saat itu, aku tidak akan menikahimu." Hairan berkata dengan tenang.

Mendengar apa yang dikatakan Hairan, tubuh Miara berubah lemas. Dia ingin menertawakan dirinya sendiri, tapi seolah semua kekuatan sudah direnggut paksa dari tubuhnya, wanita itu hanya mampu berdiri diam dengan pandangan kosong penuh linangan air mata.

"Hairan, apakah kau harus berkata sekejam itu?" bisik Miara.

Hairan tidak menjawab, lelaki itu hanya memalingkan wajahnya dan menenangkan

Wilan yang masih menangis, mengabaikan fakta bahwa istrinya sendiri kini menitikkan air mata karenanya.

"Ayah," panggil Hairan. "Semuanya sudah terjadi, aku telah mengambil keputusan dengan salah di masa lalu. Tapi kali ini aku tidak ingin salah lagi, aku tidak ingin menyesal di kemudian hari karena kehilangan Wilan."

Miara mengira apa yang Hairan katakan sebelumnya adalah hal paling mengerikan yang pernah dia dengar, dia tidak pernah menduga jika lelaki ini masih bisa menyakitinya lebih buruk lagi dengan kata-katanya. Bukankah itu artinya pernikahan mereka hanya sebuah candaan, bahwa kehadiran Gara hanya sebuah kesalahan?

Suara tamparan terdengar bergema. Rudian merasakan panas di tangannya merambat sampai ke jantungnya, tapi kemarahan dalam dirinya masih belum surut bahkan setelah ia memukul anak satu-satunya itu.

Tiba-tiba teriakan dari para pelayan terdengar. Istri Rudian, jatuh pingsan karena serangan jantung akibat rangsangan yang dia terima. Rudian tidak memiliki waktu lagi untuk mengurusi Hairan dan berteriak menyuruh Harata memanggil dokter.

"Sampah! Pergi dari hadapanku!" Rudian mengutuk saat menunjuk Hairan dan Wilan dengan jarinya yang gemetar. "Kamu anak yang tidak berbakti, jika kamu tidak meninggalkan wanita ini, maka jangan pernah kembali menginjakkan kaki di rumah ini! Bajingan tidak berguna!" Ia berkata pada Hairan.

Melihat ibunya yang jatuh pingsan, Hairan juga tidak berani lagi membalas. Lelaki itu menahan semua yang ia ingin katakan dan akhirnya menarik Wilan untuk keluar dari rumah.

Siapa yang tahu jika Wilan akan berlutut sekali lagi di depan Rudian dan berkata, "Tidak, tidak! Jangan usir Hairan. Hairan

tidak salah, Tuan. Aku akan pergi, demi kebaikan semua orang aku akan pergi," katanya merana.

"Wilan, apa yang kamu katakan?!" Hairan marah karena Wilan berbicara seperti itu.

Wilan mendorong tangan Hairan yang ingin menariknya. "Aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi, tapi tolong," katanya. "... tolong terima anakku. Bagaimanapun, bayi ini adalah anak Hairan. Dia juga cucu Anda, Tuan, keturunan Rayadinata." Wilan meletakkan bayi yang masih menangis itu ke depan kaki Rudian, sambil menatap lelaki tua itu penuh harap.

"Apa yang kamu lakukan?" Hairan ingin mengambil bayi itu, tapi tangan Wilan menghentikannya.

"Tidak!" Wilan menggelengkan kepalanya. "Aku akan pergi, aku akan meninggalkanmu, tapi aku tidak bisa membawa bayi ini karena dia adalah milik keluarga Rayadinata." Dia berkata seolah

sudah dianiaya dan dipaksa saat menyerahkan anaknya. "Aku percaya jika keluarga ini lebih mampu menjaganya dibandingkan aku."

Selesai mengatakan itu, Wilan bangkit dan langsung berlari dari rumah. Hairan berteriak memanggil namanya, namun wanita itu tidak berhenti. Dengan marah Hairan menatap semua orang di dalam ruangan itu seolah mereka adalah musuhnya, sebelum berlari keluar mengejar Wilan.

Melihat suaminya yang tanpa ragu mengejar wanita lain di depan matanya, Miara terduduk lesu di atas sofa. Ada suara tawa kecil yang keluar dari mulutnya, namun mata wanita itu basah akan air mata.

Rudian berdiri terguncang, menatap kosong ke arah bayi berusia kurang dari sebulan yang diletakkan di atas lantai dingin di depannya. Bayi itu menangis, mungkin

kehausan, tapi tidak ada yang bergerak untuk mengambilnya.

Sampai kemudian seorang anak berusia delapan tahun berjalan dan duduk di depan bayi itu. Dengan gerakan canggung dan hati-hati, ia mengambil bayi tersebut dan memangkunya. Melihat bayi itu terus menangis hingga terlihat sesak napas, anak lelaki itu mulai kebingungan.

Mungkin hanya kebetulan, tapi saat itu ia hanya ingin membuat bayi kecil tersebut berhenti menangis, jadi anak lelaki itu memasukkan jarinya ke dalam mulut bayi yang terbuka. Namun, bayi itu langsung mengisap telunjuknya dan berhenti menangis.

Anak lelaki itu tampak tertegun dan setelah beberapa saat ia berkata, "Karena mereka tidak mau merawatmu, aku yang akan merawatmu, tapi kamu tidak boleh menangis. Jika tidak, aku juga akan meninggalkanmu."

Miara dan Rudian terkejut melihat Gara melakukan semua itu, bahkan semua orang yang ada di sana tampak tidak percaya. Padahal baru tiga bulan lalu Gara melempar kue ulang tahunnya dan mengancam akan memotong tangannya sendiri jika orang-orang masih memaksanya bersalaman dengan para tamu, tapi saat ini anak lelaki itu sendiri yang mengulurkan jari tangannya ke mulut bayi itu.

Namun, keesokan harinya, mereka harus menerima kenyataan buruk. Nyonya Tua itu, istri Rudian, meninggal dunia akibat serangan jantung. Saat pemakaman berlangsung, Hairan datang tanpa Wilan. Bahkan setelahnya, lelaki itu kembali ke rumah seolah tidak ada yang terjadi, ia sangat tenang dan tidak pernah membahas tentang Wilan, namun ia memperlakukan semua orang seperti mereka berhutang padanya.

Sesekali Hairan tidak akan pulang dalam beberapa waktu, Miara tahu di mana suaminya berada, tapi dia tidak lagi peduli. Ketika Miara mengingat kembali perkataan Hairan malam itu, bagaimanapun dia berusaha, hatinya perlahan tetap membeku. Semua pikirannya kini adalah mengurus Gara dan juga menggantikan peran ibu mertuanya yang telah tiada dalam mengurus semua urusan rumah tangga.

Hari-hari berlalu seperti itu, hingga tahun-tahun dilewati. Ketika Ganes mulai bisa berjalan, ia akan mengikuti Gara ke mana pun seperti anak bebek dan memanggil kakaknya dengan suara kecil. Dalam pertumbuhannya, Ganes mungkin sadar jika orang yang paling peduli padanya adalah Gara, jadi ia bergantung dengan kakaknya itu dan mengikutinya hingga dewasa.

"Karena itu, sejak Tuan Gara memutuskan untuk keluar dari rumah utama, Tuan Ganes

juga mengikutinya." Harata menutup ceritanya.

Kalinda terdiam lama sekali, sampai kemudian dia bertanya, "Apakah Kak Ganes tahu tentang masa lalunya?"

"Awalnya tidak, tapi saat Tuan Ganes berusia 10 tahun, wanita itu pernah datang menemuinya." Harata menggelengkan kepalanya, sedih memikirkan kejadian di masa lalu. "Saat itulah Tuan Ganes akhirnya tahu jika ia bukan anak kandung Nyonya Miara."

Alis Kalinda bertaut. "Wanita itu datang menemuinya?" Sesaat kemudian Kalinda menunjukkan senyum sinis. Apanya yang tidak pernah mengganggu hidup keluarga Rayadinata lagi, omong kosong! "Mengenai sikap Tante Miara, apakah Kak Ganes diperlakukan dingin sejak dulu?"

Harata tersenyum kecil saat menjawab, "Tuan Ganes adalah anak yang baik. Dia jarang menangis, sangat penurut dan ceria.

Tidak ada orang yang bisa membencinya di rumah ini."

"Termasuk Kakek Rudian?"

"Awalnya sulit, tapi Tuan Rudian menerima kehadiran Tuan Ganes seperti halnya Tuan Gara."

"Tante Miara?" tanya Kalinda lagi. Dia mengingat foto-foto dan majalah di paviliun pribadi Miara.

"Termasuk Nyonya Miara." Harata membenarkan. "Menurut Nona Kalin, mengapa Tuan Ganes masih begitu berharap pada Nyonya Miara?" Melihat dahi Kalinda yang berkerut, ia melanjutkan, "Itu karena di masa lalu, Nyonya Miara tidak seperti ini."

"Lalu mengapa Tante Miara berubah?"

Harata mengingat kembali dan menjawab, "Sejak Nyonya Miara mengetahui Tuan Ganes menemui wanita itu, beliau mulai berubah."

Ah begitu, pikir Kalinda. "Apakah Om Hairan masih berhubungan dengan wanita itu?"

Senyuman Harata meredup, dan perlahan ia mengangguk. "Kurang lebih 30 tahun telah berlalu, mungkin Nyonya Miara sudah tidak bisa menahannya lagi." Melihat keterdiaman Kalinda, Harata lantas bertanya, "Apa yang Nona pikirkan? Menyesal terjebak di tengah keluarga yang kacau ini?"

"Aku kadang tidak mengerti dengan dunia orang dewasa," jawab Kalinda. "Saat itu, hanya karena Om Hairan ingin membalas dendam pada wanita yang telah meninggalkannya, ia menikahi Tante Miara. Jika Om Hairan berkomitmen dan tetap setia, itu tidak masalah karena ada banyak alasan mengapa orang akhirnya bersama, seperti halnya aku yang dijual ke keluarga ini."

Hairan sedikit terkejut, ia tidak menyangka jika Kalinda akan dapat berbicara setenang

itu saat membahas mengenai cara masuknya ke keluarga ini.

"Tapi setelah Om Gara lahir dan wanita itu tiba-tiba kembali, Om Hairan tanpa ragu meninggalkan keluarganya. Bukankah itu sangat egois? Menjadikan perasaan orang lain sebagai permainan seolah-olah karena ia sedang sakit hati, maka semua orang harus siap berkorban untuknya," ujar Kalinda lagi.

Harata menatap Kalinda dalam diam, ia tahu jika gadis muda itu belum selesai berbicara.

"Bagaimana bisa Om Hairan melakukan itu? Demi melindungi kekasihnya, ia melupakan jika dirinya adalah seorang suami, seorang ayah dan juga seorang anak." Suara Kalinda memendam kekesalan yang jelas. "Demi cinta untuk satu orang, ia melukai banyak cinta orang lain."

Banyak orang berkata, di hadapan cinta, maka semuanya boleh dilakukan, tidak peduli berapa besar pengorbanan. Namun,

apakah itu adil, saat dua orang mengagungkan cintanya, ada banyak hati yang terluka karena mereka? Tentu saja jika mereka berjuang sejak awal, itu akan menjadi cerita yang hebat. Akan tetapi jika mereka melibatkan banyak orang yang tidak bersalah, bagaimana bisa orang yang seperti itu pantas mendapat rasa hormat orang lain.

Hanya karena mereka berkata saling mencintai, maka mereka pantas membuat orang lain terluka? Hanya karena mereka berkata saling mencintai, maka semua orang harus memaklumi dan memaafkan? Apakah itu masih dapat dikatakan sebagai cinta, jika mereka yang berbuat tidak mengerti dan kehilangan apa makna cinta itu sendiri.

Cinta itu tidak buta, mereka yang melakukan yang memilih untuk bertindak buta. Mengatasnamakan cinta untuk dapat berbuat tanpa moral.

"Menurut Nona Kalin seperti itu?" tanya Harata perlahan.

"Aku tahu bahwa tidak pantas untuk menghakimi orang lain, tapi aku tidak bisa tidak membenci Om Hairan dan wanita itu. Karena keegoisan mereka, ada banyak orang yang tersakiti," jawab Kalinda jujur. Gadis itu menarik napas panjang dan berkata lagi, "Baiklah, terima kasih Paman Harata karena sudah mau menceritakannya."

Harata menggeleng pelan. "Memang sudah seharusnya Nona tahu tentang itu," katanya.

Kalinda berdiri, dan setelah melempar senyum ke arah Harata, dia keluar dari ruangan tersebut.

Melihat pintu yang tertutup, Harata menghidupkan komputer yang ada di meja kerjanya dan mengirim email pada seseorang. "Saatnya mengumpulkan oleh-oleh," katanya.

Harata tertawa saat membaca balasan yang begitu cepat masuk ke emailnya. Ia mengingat kembali saat melihat Kalinda di

paviliun Miara, dan diam-diam tersenyum sebelum mematikan komputernya.

...ooOoo...

26. Rasa Sakit dari Luka yang Tidak Terlihat, Terkadang adalah yang Paling

Kalinda dibangunkan oleh ketukan di pintu kamar. Saat dia membuka mata, gadis itu terlihat agak linglung mendapati pemandangan asing. Setelah kesadarannya akhirnya kembali ke tempat, Kalinda ingat jika dia menginap di rumah utama dan tidur di kamar lama Gara.

"Nona, Pak Ario menyuruh saya menyerahkan ini pada Anda," kata seorang pelayan wanita, dia berusaha mengabaikan rambut Kalinda yang berantakan saat gadis itu membuka pintu kamar.

"Terima kasih." Kalinda menerima tas yang diserahkan pelayan itu dan menutup pintu kembali.

Pelayan itu baru saja akan bertanya apakah Kalinda butuh bantuan untuk rutinitas paginya saat pintu ditutup tepat di depan

wajahnya, dengan bingung dia akhirnya berbalik.

Mengabaikan kepalanya yang sedikit pusing, Kalinda pergi mandi dan bersiap-siap seorang diri. Setelah berganti pakaian dan memastikan penampilannya rapi, Kalinda turun ke lantai satu dan berjalan menuju ruang makan. Anehnya dia tidak mendapati siapa pun dan melihat jika makanan yang dihidangkan hanya untuk satu orang.

"Nona, silakan duduk," kata pelayan yang sebelumnya mengantarkan pakaian pada Kalinda.

"Di mana Tante Miara?"

"Nyonya Miara sudah sarapan lebih dulu, sementara Tuan Hairan ...."

"Oh, baik." Kalinda menyela, dia tidak peduli dengan orang yang dia tidak tanyakan. Jika Hairan mati kelaparan juga terserah, tidak ada masalah dengannya.

Pelayan itu mengangkat bahunya dan pergi dari sana, meninggalkan Kalinda menikmati sarapannya dengan tenang. Setengah jam kemudian, Kalinda sudah selesai dan dia mulai mencari di mana Miara berada. Akhirnya Kalinda menemukan sesosok wanita duduk di dekat taman, terlihat orang itu sedang membaca sambil menikmati sinar matahari pagi.

"Selamat pagi, Tante," sapa Kalinda, tanpa disuruh dia duduk di depan wanita itu.

Mata Miara menyipit saat melihat Kalinda. "Kenapa kamu masih di sini?"

"Kalin sudah bilang akan menginap di sini, kenapa Tante lupa?"

Aku menyindirmu! Kenapa kamu menjawab dengan jujur seperti itu?! Miara memperbaiki ekspresinya dan berkata, "Sebaiknya kamu cepat pulang."

Kalinda memasang wajah seolah baru saja dirugikan. "Tapi Kalin suka di sini, ada banyak harta karun," katanya.

"Harta karun apa yang bisa ditemukan di sini?" Miara kembali membaca bukunya, hanya bertanya sembarangan pada gadis itu.

"Hmm," Kalinda tampak berpikir. "... seperti foto dan koleksi majalah dengan sampul wajah Om Gara dan Kak Ganes di paviliun belakang?" katanya dengan wajah polos yang penuh tipu muslihat.

Miara mendongak dengan mata melotot. "Apa kamu bilang?!"

Kalinda terkejut karena diteriaki. Gadis itu mengusap jantungnya sebelum menjawab, "Tante, Kalin kalau kaget biasanya akan pingsan. Kalau Kalin pingsan, kemungkinan besar Kalin akan berubah jadi orang lain."

"Jangan bicara omong kosong!" Miara tidak mengerti apa yang dikatakan Kalinda. "Apa kamu masuk ke paviliun tanpa izin?"

"Masuk ke paviliun itu harus dengan izin?" Lagi-lagi Kalinda memasang wajah tidak berdosa. "Lalu kenapa pintunya tidak terkunci?"

"Tidak terkunci?" Kali ini giliran Miara yang bingung. Pintu paviliun itu selalu terkunci, dan tidak sembarang orang boleh masuk ke sana. Kalinda tidak mungkin berbohong karena gadis ini tidak mungkin meminta orang lain mengambil kunci, pikir Miara.

Kalinda mengangguk, sebelum kemudian berkata dengan sengaja. "Ternyata diam-diam Tante mengidolakan Kak Ganes?"

"Diam!" teriak Miara.

"Tante, Kalin kaget lagi!"

"Kamu ... kamu sebaiknya tutup mulut mengenai apa pun yang kamu lihat di paviliun itu!" kata Miara memperingatkan.

"Kenapa?"

"Tentu saja agar Ganes tidak tahu jika aku menyimpan fotonya ...." Miara sepertinya tersadar jika dia baru saja dijebak. "Jangan ganggu aku, cepat pergi!" usirnya. "Pulang saja ke rumah tunanganmu itu!"

Kalinda tersenyum miring, sebelum kemudian menarik kursinya mendekat ke samping Miara. "Kalin ingin bertanya, apa Tante tahu jika Kak Ganes itu sangat sayang pada Tante? Bagi Kak Ganes, Tante Miara adalah satu-satunya ibunya."

Miara mengangkat kepalanya dari buku. Dia menatap Kalinda tajam sebelum bertanya dengan gigi terkatup, "Siapa yang menceritakan itu padamu?"

Jika sebelumnya Miara ragu, maka kini dia yakin jika Kalinda pasti sudah tahu tentang

masa lalu mereka. Bagaimana bisa Kalinda berkata seperti itu jika dia tidak mengetahui apa pun tentang asal usul Ganes dan juga hubungan mereka yang sebenarnya.

"Itu tidak penting karena bukan itu permasalahan yang akan kita bahas," jawab Kalinda.

"Memangnya siapa yang ingin membahas permasalahan denganmu?!"

Kalinda mengetuk bibirnya, tampak sedang berpikir serius. "Kalau begitu haruskah Kalin pulang dan membahas ini dengan Kak Ganes? Sepertinya satu-satunya yang menganggur di rumah saat ini hanya dia saja," gumamnya pelan.

Miara membanting bukunya ke atas meja hingga cangkir tehnya bergetar. Wanita itu menoleh ke arah Kalinda dan melotot. "Katakan apa yang kamu inginkan?!" tanyanya kesal.

Melihat jika dia sudah mendapatkan perhatian Miara, Kalinda menunjukkan senyum lebar. "Kalin ingin mendengar jawaban Tante mengenai pertanyaan yang sebelumnya."

"Aku tidak tahu," ujar Miara ketus.

"Kalau begitu Kalin akan memberitahu Tante," kata Kalinda dengan ekspresi sabar. "Kak Ganes sangat menyayangi Tante Miara. Saking sayangnya, bahkan Barbara dan Fir'aun tidak bisa mengalahkan Tante."

Miara mengerti bagian pertama kalimat itu, tapi paruh kedua, dia agak ragu. "Barbara dan ... Firaun?" tanyanya.

Kalinda mengangguk. "Senjata mainan dan ikan mas peliharaan Kak Ganes," jawab Kalinda.

Rasanya seperti ada yang menusuk sudut bibirnya dengan jarum hingga Miara merasakan kedutan. Dia memiliki saingan

berupa senjata mainan dan ikan mas? Lagi pula, nama aneh macam apa itu?

"Tapi yang Kalin tidak mengerti, mengapa Tante terlihat sangat membenci Kak Ganes?" Kalinda bertanya lagi dengan raut serius.

"Bukankah kamu sudah tahu cerita itu, kenapa masih bertanya?"

Kalinda mengangguk, sebelum kemudian menggeleng. "Kalin memang tahu cerita itu, tapi tidak tahu tentang alasan Tante bersikap seperti itu pada Kak Ganes."

Miara tidak yakin apa dia dapat mengatakan hal seperti ini pada seorang gadis muda berusia 15 tahun, tapi dia tetap menjawab, "Jika kamu di posisiku, kamu pasti akan melakukan hal yang sama."

Kalinda tiba-tiba tertawa.

"Apa yang kamu tertawakan?" Benar saja, percuma berbicara dengan anak kecil, pikir Miara.

"Kalin hanya merasa lucu saat memikirkannya. Bukankah Kalin akan menikah dengan Om Gara di masa depan? Apakah Tante bermaksud mengatakan jika Om Gara akan memiliki wanita lain setelah kami menikah?"

"Gara bukan orang yang seperti itu!" bantah Miara cepat. "Dia tidak akan pernah mengkhianatimu jika kalian menikah nanti ...." Suara Miara berhenti, lagi-lagi dia terlambat menyadari. Apa yang barusan aku katakan?!

Melihat bulu mata anti rontok Miara bergetar, Kalinda hampir menyemburkan tawanya. "Karena Tante tidak mau menjawab, Kalin akan menebaknya." Gadis itu menelengkan kepala, memperhatikan Miara sebentar dan berkata, "Tante tidak ingin terluka lagi, benar?"

Tubuh Miara tersentak, ditatapnya Kalinda dengan dahi berkerut. "Kenapa kamu berani

sekali mengambil kesimpulan seperti itu?" tanyanya.

"Tante khawatir jika suatu hari nanti Kak Ganes akan kembali ke ibu kandungnya, jika saat itu hubungan kalian sangat dekat, maka Tante pasti akan sangat sakit hati." Kalinda berkata pelan. "Daripada menanggung luka lama itu sekali lagi terbuka, maka lebih baik menjauh sejak awal."

Miara menatap Kalinda tercengang, tidak tahu harus menjawab apa. Bagaimana bisa ... bagaimana bisa gadis ini menebak semudah itu? "Suatu hari, Ganes akan kembali ke pelukan wanita itu." Tangan Miara mencengkeram kuat hingga buku jarinya memutih.

Pada saat usia Ganes 10 tahun, anak itu bertemu dengan Wilan. Wanita itu menceritakan semuanya pada Ganes, mengenai asal usulnya dan juga kenyataan jika ia bukan anak kandung Miara. Ganes

jarang sekali menangis sejak kecil, tapi hari itu ia pulang ke rumah dengan bersimbah air mata dan berteriak di depan Miara untuk mengakui dirinya sebagai anak kandungnya.

Melihat keterdiaman Miara, Ganes kecil akhirnya mengerti, bahwa apa yang wanita itu katakan memang benar. Kini Ganes sadar, kenapa Miara akan begitu lembut pada Gara, tapi akan bersikap sangat hati-hati padanya. Di saat melihat Gara, Miara akan tersenyum dengan bahagia, tapi saat melihatnya, maminya itu hanya akan menatap dengan sedih seolah Ganes mengingatkannya pada kenangan yang ingin dia lupakan.

"Kenapa Tante begitu yakin?"

Suara Kalinda memecah lamunan Miara. "Karena memang seharusnya begitu sejak awal," jawabnya.

"Lalu jika memang seperti itu, kenapa Tante masih merepotkan diri dan peduli pada Kak

Ganes secara diam-diam. Lupakan saja semuanya, kenapa harus menyiksa diri?" Kalinda bertanya lagi.

Miara tidak menyangka jika Kalinda akan bertanya dengan kejam. Wanita itu menutup matanya dan air mata perlahan turun dari sana. "Karena dia adalah anakku," jawabnya.

Akibat pertanyaan Kalinda, Miara tidak bisa tidak mengingat kembali tentang semua masa lalu itu. Pengkhianatan Hairan dan Wilan, rasa sakit hatinya, dan juga wajah polos Ganes kecil yang ingin mendekat padanya. Anak itu sangat murni, hingga Miara tidak bisa menolak. Hanya saja, ketika memikirkan bahwa Ganes bukan miliknya dan suatu hari akan kembali pada Wilan, Miara tidak dapat menunjukkan kasih sayangnya secara terbuka.

Kalinda menghela napas. Dia kasihan melihat Miara, bagaimanapun wanita ini hanya korban dari pengkhianatan dan

keegoisan orang lain. Miara pernah disakiti begitu parah oleh suami dan sahabatnya, dia hanya tidak ingin terluka lagi oleh seseorang yang dia sayangi.

"Sekarang Tante mengakui jika Tante mencintai Kak Ganes?" Suara Kalinda sangat lembut saat dia bertanya, seolah saat ini, dialah orang dewasa dan Miara hanya seorang anak muda yang tersesat dalam ketakutannya sendiri.

Bahu Miara bergetar, wanita itu tidak mengangkat kepalanya. "Dia memanggilku mami, bagaimana bisa aku tidak mencintainya?" bisiknya di sela tangisan.

Kalinda merasa menyesal telah membuka luka lama wanita itu. Dia tahu jika rasa sakit dari luka tidak terlihat seperti ini adalah yang paling sulit untuk disembuhkan karena obatnya sendiri tidak pernah ditemukan. Memikirkannya seperti ini, Kalinda merasa jantungnya sendiri nyeri karena teringat akan cerita jiwa satunya.

"Kalau begitu jangan disembunyikan lagi, Tante. Berhentilah berpura-pura, bukankah Om Gara juga mengatakan seperti itu?" Kalinda memberi nasihat. Gadis muda itu berdiri dan memijat kepalanya yang semakin nyeri, sebelum meninggalkan kalimat terakhir dan pergi dari sana. "Jangan sampai Tante menyesal karena sudah terlambat."

* * * * *

Gara melihat jam di dinding ruang kerjanya, itu sudah lewat pukul 11 malam. Sampai hari ini, itu artinya Kalinda sudah hampir dua hari berada di rumah utama dan gadis itu belum memberi kabar kapan dia akan pulang.

Lelaki itu melirik sebuah foto dengan bingkai putih yang ada di atas mejanya. Foto itu diambil setahun lalu, saat mereka sedang pergi berjalan-jalan ke perkebunan. Saat itu Gara sedang duduk di bawah naungan pohon sambil membaca buku dan

Kalinda tiba-tiba saja datang dari belakang untuk memeluknya. Itu adalah pertama kalinya Kalinda memeluknya. Kebetulan Awan mengabadikan momen itu dan bahkan dengan sengaja memberikan hasil cetakan yang telah diberi bingkai padanya.

"Jika besok kamu masih belum kembali, tunggu saja," kata Gara sambil menatap wajah tertawa Kalinda yang ada di foto.

Suara ketukan terdengar, setelah mendapat izin dari Gara, pintu ruangan itu didorong. Darun masuk dengan secangkir kopi di atas nampan.

"Ini masih sangat panas, Tuan." Darun mengingatkan saat tangannya yang mengenakan sarung meletakkan cangkir itu dengan hati-hati.

Gara mengangguk. Lelaki itu menghirup aroma kopinya sejenak, dan baru akan meminumnya ketika ia berkata, "Jika besok pagi Kalinda belum kembali, hubungi Ario untuk membawanya pulang."

Darun mengangguk, ia melihat Gara meletakkan kembali cangkir itu tanpa meminumnya. "Apakah ada masalah dengan kopinya, Tuan?" tanya lelaki itu saat melihat wajah Gara.

"Aku tidak suka aromanya," jawab Gara.

Darun tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia keluar dari sana tapi tidak mengambil cangkir itu.

Melihat cangkir di atas mejanya sekali lagi, Gara mendengkus kecil. Lelaki itu melepaskan kacamata bacanya dan membereskan semua laporan yang berantakan sebelum kemudian pergi ke kamarnya. Setelah mandi dan mengganti pakaiannya dengan piama, Gara mematikan lampu dan bersiap untuk tidur.

Sekitar setengah jam kemudian, pintu kamar yang sengaja tidak ia kunci itu tiba-tiba terbuka dari luar. Sesosok dengan tubuh ramping berjalan perlahan, langkah kakinya sama sekali tidak menimbulkan suara. Dari

lampu tidur di atas nakas yang sangat redup, samar-sama sosok itu melihat seseorang tertidur di balik selimut.

Perlahan tangannya menjangkau, dan membelai permukaan selimut. "Tuan, apakah Anda sudah tidur?" Dia kemudian berkata lagi saat dengan berani duduk di samping ranjang. "Tuan, jika Anda tidak tidur, tolong dengarkan apa yang saya katakan. Saya telah mengumpulkan bertahun-tahun keberanian untuk mengatakan ini semua pada Anda." Terdengar suara menarik napas sejenak, sebelum dia berkata lagi. "Sebenarnya sudah lama saya menaruh hati pada Anda, sejak pertama kali kita bertemu empat tahun lalu. Namun, mereka mengatakan jika Anda tidak suka jika seseorang terlalu dekat dengan Anda, sehingga saya ragu dan akhirnya menahan diri.

"Saya hampir percaya mengenai apa yang mereka katakan, jika tidak melihat

bagaimana Anda berinteraksi dengan Nona Kalin. Anda membiarkan dia menyentuh tangan Anda, bahkan memeluk Anda. Saya juga pernah melihat Anda menggendong Nona Kalin kembali ke kamarnya. Bukankah itu artinya Anda baik-baik saja?" Suara itu berbicara pelan.

Dia teringat bagaimana Gara memperlakukan Kalinda dengan lembut, sementara begitu dingin pada orang lain. Kecemburuan merambat dan tumbuh semakin besar di dalam hatinya, alangkah baiknya jika dia yang diperlakukan seperti itu.

"Hanya saja, Anda adalah orang dewasa, bagaimana bisa seorang anak kecil seperti itu dapat mengerti kebutuhan Anda yang sebenarnya," kata sosok itu lagi, nadanya terdengar mengeluh. "Tuan, saya tahu Nona Kalin adalah tunangan Anda, tapi itu bukan berarti Anda tidak bisa memiliki wanita lain, bukan?" Sosok itu membungkuk ke arah

selimut yang dia perkirakan merupakan letak kepala dan berbisik, "Tuan, saya sangat mencintai Anda. Bersama Nona Kalin, Anda masih harus menunggu beberapa tahun lagi, sementara saya siap untuk Anda kapan saja."

Melihat tidak ada tanggapan dari orang di bawah selimut, dia masih menunggu beberapa saat, sebelum kemudian memberanikan diri memasukkan tangannya. Tepat ketika dia menyentuh sesuatu di dalam selimut, ruangan itu tiba-tiba menjadi terang benderang.

"Aku tidak pernah tahu jika kamu adalah perempuan yang banyak bicara."

Orang itu tersentak dan menoleh ke arah sumber suara. Di sana dia melihat seorang lelaki bersandar ke dinding, menatapnya seolah sedang melihat mayat. "Tuan, Anda ...." Suaranya bergetar. Memikirkan sesuatu, dia membuka selimut itu dan mendapati hanya ada bantal yang ditumpuk.

Bagaimana bisa? Bukankah Gara sudah meminum kopi itu? Kenapa ia terlihat baik-baik saja dan tidak memiliki reaksi apa pun?!

"Menjijikkan." Gara berkata.

Perempuan itu baru saja bangkit dari ranjang ketika pintu kamar didorong dari luar dan beberapa orang masuk.

"Tika, kamu benar-benar bisa mengkhianati Nona Kalin," kata Darun. Ia langsung mengarahkan dua orang keamanan untuk menarik Tika keluar.

Dua orang itu bergerak cepat, mereka menarik Tika yang masih terkejut dari ranjang. Perempuan itu tidak siap dan terjatuh hingga gaun tidurnya yang terbuka tampak mengekspos lebih banyak kulit bahunya.

"Tunggu, tunggu dulu," kata Tika pada penjaga keamanan itu. Dia menoleh ke arah

Gara dan berteriak, "Tuan Gara, biarkan saya menjelaskan!"

Gara bahkan tidak sudi melihat wajah Tika, ia hanya berdiam di sana.

Saat lewat di depan Gara, Tika melawan dan menendang salah seorang pengawal. Tangannya yang bebas menarik Gara dan berhasil memegang tangan kanan lelaki itu. Semua orang terkejut dan baru bereaksi ketika melihat Gara menyentak tangannya dan tanpa sengaja menampar wajah Tika menggunakan punggung tangannya yang tersentuh.

"Apa yang kalian tunggu?! Bawa dia keluar!" raung Gara.

Melihat wajah Gara yang suram seolah ia dapat membunuh kapan saja, Darun ketakutan setengah mati. Sudah beberapa tahun ia tidak melihat ekspresi itu, dan kini ketika ia melihatnya lagi, teror masa lalu ketika mengingat bagaimana mengerikannya Gara kembali ke ingatannya.

Tidak berani mengatakan apa-apa lagi, Darun dan semua orang berlari keluar. Gara berjalan cepat ke arah kamar mandi dan menghidupkan pancuran untuk membasuh tangannya, matanya gelap dan niat membunuh melonjak di dalam dirinya.

* * * * *

Tika diseret ke ruang belakang, tapi saat melewati ruang tamu, mereka tiba-tiba dikejutkan karena pintu utama tiba-tiba terbuka. Melihat siapa yang kembali, mata Darun melotot seketika. Kenapa sangat kebetulan?!

"Nona ... Nona Kalin, tolong saya!" Tika berteriak meminta bantuan sambil berusaha lepas dari tangan pengawal yang menahannya.

"Apa yang terjadi? Kenapa sangat berisik?" Ganes bertanya dari puncak tangga. Ia belum tidur dan masih bermain di lantai dua saat mendengar keributan. Dahi pemuda itu berkerut saat melihat pelayan pribadi

Kalinda ditarik dengan paksa oleh pengawal.

Kalinda melirik Tika sekilas. "Di mana Om Gara?" tanyanya.

Anehnya, saat itu suara Kalinda sangat dingin. Berbeda dari biasanya di mana gadis ini terlihat hangat dan ramah, wajah datarnya tiba-tiba saja membawa aura menekan. Semua orang yang ada di sana tanpa sadar bersikap hati-hati dan tidak berani bertindak sembarangan.

"Tuan Gara ada di kamarnya, Nona." Darun tidak bisa menahan gugup. Ia merasa ada yang berbeda dari Kalinda.

"Tahan dia sebentar," kata Kalinda sebelum pergi dari sana.

Melihat Darun mengangguk, Kalinda melangkah ke arah kamar Gara. Tidak ada siapa-siapa di sana, tapi dia mendengar suara air yang mengalir dari kamar mandi. Gadis itu mendorong pintu yang setengah

tertutup dan melihat uap panas melayang dari balik sekat kaca yang tidak tertutup rapat.

"Om Gara?" panggil Kalinda.

Gara menoleh, tampak ada sedikit kekagetan di wajahnya.

Kalinda melihat jika uap di sekitar Gara cukup tebal. "Apa yang Om lakukan?!" teriak Kalinda dan buru-buru mematikan pancuran yang mengalirkan air panas itu. Kalinda menarik tangan Gara dan melihat jika merah di punggung tangan lelaki itu sangat parah. Ditatapnya wajah Gara yang suram dan tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia menyeret lelaki itu keluar dari kamar mandi.

Saat itu Ganes masuk ke kamar bersama Awan yang memasang wajah bantal. "Apa yang terjadi?" Ganes masih belum paham dengan situasi.

"Kak Awan, cepat obati tangan Om Gara!" perintah Kalinda.

Awan menggaruk rambutnya yang kusut, agak linglung saat ia melihat ke arah Kalinda menunjuk. Seketika matanya melotot dan kesadarannya kembali setelah berkeliaran di alam mimpi. "Apa yang terjadi? Kamu membakar tanganmu?!" Lelaki itu panik dan ingin menyentuh tangan Gara, sebelum kemudian ia tersadar dan berlari keluar untuk mengambil peralatan medisnya.

Tidak sampai satu menit, Awan sudah kembali dengan napas cepat. Ia buru-buru mengenakan sarung tangan steril sebelum mulai memeriksa tangan Gara dan menarik lelaki itu kembali ke kamar mandi untuk menurunkan suhu kulitnya dengan air dingin.

Gara ingin melepaskan tangannya, tapi Awan mencengkeramnya dengan kuat dan mengabaikan penolakan adik sepupunya itu.

"Ya Tuhan ... ya Tuhan ...." Hanya itu yang dikatakan Awan sejak tadi karena tidak tahu harus berbicara apa.

"Bagaimana?" tanya Kalinda saat melihat dua orang itu kembali.

"Aku akan melakukan penanganan darurat, setelah ini kita harus ke rumah sakit," jawab Awan dengan wajah serius yang tidak cocok dengan penampilan bangun tidurnya yang berantakan.

Kalinda berdiri di belakang Awan saat lelaki itu sedang merawat tangan Gara. Lengan piama Gara sedikit dilipat oleh Awan, menampilkan pergelangan tangannya yang kuat. Namun, yang menarik perhatian Kalinda adalah sesuatu yang mirip bekas luka di bagian dalam lengan itu, hanya saja dia tidak dapat memastikan dengan jelas.

"Apa yang sebenarnya kamu pikirkan? Apa kamu gila, hah?!" Awan memandang Gara dengan kesal. Pada hari biasanya, Awan pasti tidak akan berani bicara seperti itu di

depan Gara. Hanya saja saat ini ia sangat panik, bahkan tidak sadar jika Gara sudah menyipitkan mata karena ia berbicara dengan keras.

Suara Awan menarik kembali perhatian Kalinda. Sambil menunggu Awan mengobati Gara, Kalinda akhirnya memanggil Darun dan membiarkan kepala pelayan itu menjelaskan apa yang terjadi karena Gara tidak mau mengatakan apa pun. Mendengar cerita Darun, ekspresi semua orang mulai berubah.

"Tidak tahu malu!" Ganes memaki.

Awan tidak mengatakan apa-apa, tapi tangannya tampak sedikit gemetar. Meski sudah beberapa kali melihat Gara bertindak berlebihan hanya karena bersentuhan dengan orang lain, ia masih tidak terbiasa dengan perilaku ekstrem sepupunya ini. Hanya karena tangannya disentuh seorang perempuan, Gara membuat kulit tangannya hampir terkelupas.

"Minum ini." Awan menyerahkan pil pereda nyeri yang mengandung anti peradangan pada Gara.

"Tidak perlu." Gara menolak, seolah luka bakar di tangannya tidak terasa sakit sama sekali.

"Om," panggil Kalinda.

Gara melirik Kalinda sekilas sebelum dalam diam menerima obat dan air minum yang diserahkan Awan.

"Kak Awan dan Kak Ganes temani Om Gara ke rumah sakit, aku akan menyusul nanti." Kalinda memberikan perintah setelah melihat Gara menelan obatnya, sebelum pergi dari sana.

Awan dan Ganes mengangguk serentak, tapi beberapa saat kemudian keduanya sadar jika ada sesuatu yang aneh.

Gara juga menyadari hal itu, tapi ia tidak mengatakan apa-apa dan hanya diam melihat punggung Kalinda yang menghilang

di balik pintu. "Bakar semua benda yang disentuh perempuan itu, dan ganti semua barang yang ada di kamar ini," perintah Gara pada Darun.

Darun sudah lama menjadi kepala pelayan di rumah ini, jadi ia tahu bagaimana sifat Gara. Tanpa membantah, laki-laki itu mengangguk dan menjawab, "Saya mengerti, Tuan."

Awan dan Ganes juga tidak berkomentar, dan hanya dalam diam menunggu Gara sedikit tenang sebelum membawanya ke rumah sakit. Mereka tidak pernah menyangka jika hal seperti ini akan terjadi, dan tentu saja sudah dapat menebak bagaimana akhir dari perempuan bernama Tika itu.

...ooOoo...

27. Sebaik Apa pun Seseorang, akan Tetap Terlihat Buruk Di Mata Musuhnya

Darun memiliki ruang kerja sederhana di dekat asrama para pelayan, tempat itu berisi data dan informasi semua orang yang bekerja di rumah dan biasanya digunakan saat Darun sedang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kediaman. Di ruangan itulah sekarang mereka menahan Tika, dan saat Kalinda masuk ke sana, dia mendapati jika Ario berdiri di depan perempuan itu sambil memandangnya tanpa ekspresi.

"Kamu bukan siapa-siapa selain pesuruh! Kamu tidak pantas menanyaiku!" kata Tika pada Ario. Tidak ada yang menyangka jika gadis sopan dan tidak banyak bicara yang selama ini mereka kenal ternyata dapat mengeluarkan kalimat yang begitu kasar.

Kalinda langsung mengerti situasinya. Sepertinya pengawalnya itu sedang

menginterogasi Tika. Kalinda mendekat dan menepuk lengan Ario.

Ario yang mengerti langsung mengambil langkah mundur dan membiarkan Kalinda berdiri di tempatnya.

"Kalau begitu aku yang akan menanyaimu," ujar Kalinda.

Ario melirik nonanya itu dan diam-diam mengalihkan pandangannya saat ia mengingat kejadian sebelum mereka pulang ke sini. Ketika berada di rumah utama, Kalinda tiba-tiba saja berkata ingin pulang dan tidak peduli jika itu hampir tengah malam. Ario tentu saja tidak membantah dan hanya mengikuti kemauan gadis itu, tapi ia merasa ada yang salah sejak awal. Ario membuat tebakan, tapi ia tidak berbicara secara keras.

"Jika kamu memberikan jawaban yang tidak ingin aku dengar, kamu akan mendapat hukuman." Kalinda berkata lagi dengan tenang.

Sejak bangun pagi hari ini, Kalin yang saat itu menguasai tubuh sudah merasa pusing. Setelah Kalin berbicara dengan Miara, dia buru-buru kembali ke kamar Gara dan tidak tahu kapan, ketika dia sadar kembali, tubuh itu sudah diambil alih oleh Kalinda. Setelah dua minggu tidak bangun, akhirnya dia muncul kembali.

Kalinda teringat apa yang dikatakan Kalin saat itu, bahwa gadis itu akan menyerahkan semua padanya. Sepertinya Kalin sudah tidak bisa mempercayai Tika lagi, dan menyerahkan semua padanya.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun. Memangnya kamu pikir siapa dirimu?!" Tika berkata tanpa menyisakan sopan santun di antara mereka. Sebelumnya dia berharap Kalinda dapat menolongnya, tapi karena gadis ini terlihat tidak ingin membantu, maka tidak perlu berpura-pura lagi.

Suara tamparan bergema di ruangan itu. Tika merasa tidak percaya, tapi panas di

pipinya membuatnya yakin jika Kalinda memang baru menamparnya. Selama 4 tahun dia menjadi pelayan, ini adalah pertama kali Kalinda memukulnya.

"Jawaban yang tidak ingin aku dengar," kata Kalinda saat dia melenturkan pergelangan tangannya.

Dua orang lelaki yang sebelumnya menahan Tika agak terkejut melihat tindakan Kalinda, namun pelatihan mereka mengharuskan keduanya untuk diam dan tidak berbicara jika tidak diperintahkan.

"Sejak empat tahun lalu, kamu berpikir aku tidak memperhatikan perilakumu?" tanya Kalinda.

Jika tidak diamati dengan benar, tidak akan ada yang bisa melihat keanehan sikap Tika. Ketika gadis itu memperkenalkan dirinya sebagai salah satu pelayan pribadi Kalinda, dia memang bersikap penuh kendali. Dibandingkan Lila yang suka berbicara,

Tika adalah perempuan yang cenderung pendiam, tapi sikapnya sopan.

Tika tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam, tidak pernah bersikap mencolok dan bekerja dengan rajin. Kalinda tidak ingin menakuti Kalin, jadi dia dalam diam mengamati dan berniat memberitahu ketika saatnya tiba. Namun, siapa yang menyangka jika jiwa muda itu ternyata juga menyadarinya? Sejak setahun lalu, ketika kedekatan antara Kalinda dan Gara semakin baik hingga mereka bahkan dapat berpelukan, kedua jiwa itu menyadari jika Tika menjadi semakin berani.

Awalnya hanya kejadian-kejadian kecil seperti Tika yang secara tidak sengaja bertemu Gara di berbagai tempat di rumah itu, mengambil kesempatan untuk berdiri dekat dengan Gara ketika dia melayani Kalinda, hingga sesekali secara berani menatap wajah Gara lama dengan pandangan mengidami. Orang lain mungkin

tidak memperhatikan, tapi tidak dengan mereka.

Namun, belakangan ini Tika mulai semakin nekat. Setengah tahun lalu, Gara sesekali akan kehilangan pakaiannya. Gara mungkin tidak peduli, tapi Darun yang mengatur semua kebutuhan setiap orang di dalam rumah tidak bisa tidak khawatir. Hari ini Gara akan kehilangan kausnya, besok kemeja, kemudian dasi dan bahkan pernah kehilangan satu setel pakaian formal.

Gara memiliki ruang cuci khusus, jadi hanya satu orang pelayan yang memiliki akses untuk semua itu. Namun, pelayan itu tidak mengakui, dia menangis dan bersumpah saat diinterogasi. Ketika Darun melaporkan hal itu pada Gara, Kalinda juga kebetulan ada di sana.

Mereka memeriksa kamera keamanan, dan tentu saja menemukan siapa pelakunya. Tika mungkin sudah sangat berhati-hati untuk menghindari, tapi ada beberapa

tempat di mana kamera itu akan dengan sengaja dipasang di sudut yang tidak akan disadari oleh seseorang. Melihat itu, Darun ingin langsung memecatnya, tapi Kalinda tidak setuju karena jika Tika dilepaskan begitu saja, akan sangat berbahaya. Mereka tidak tahu berapa banyak rahasia yang Tika ketahui selama dia berada di rumah ini.

Adapun sikap Tika karena kejadian interogasi itu, dia mulai mengendalikan perilakunya. Dia tidak lagi berani mencuri barang-barang milik Gara, tapi metodenya berubah ke arah lain, seperti; ketika mereka pergi berjalan-jalan, Tika akan berdandan cantik seolah dia akan pergi berkencan dengan pacarnya. Saat Kalinda bersama Gara, dia juga akan ada di sana dengan alasan dapat siap kapan saja saat Kalinda membutuhkan sesuatu. Belakangan Tika dengan berani mulai mengenakan pakaian yang menunjukkan kelebihan tubuhnya, dan menggunakan parfum dengan aroma yang bisa menggoda seseorang.

Jadi saat ini, Kalinda sama sekali tidak berniat bersikap lunak pada Tika dan membiarkannya pergi begitu saja. Lagi pula, Tika tahu banyak tentang dirinya dan itu tidak baik jika musuh Gara di luar sana mengambil kesempatan tersebut untuk menyakiti Gara.

"Aroma bangkai akan tetap tercium jika tidak dikubur dengan baik dan dalam," kata Kalinda lagi.

Mendengar apa yang Kalinda katakan, wajah Tika mendadak pucat. "Lalu apa masalahnya? Kamu tidak bisa mengendalikan perasaanku!" balas perempuan itu.

"Aku tidak berniat mengatur perasaanmu, tapi aku muak melihat perilakumu," ujar Kalinda dengan ekspresinya yang masih terkendali.

Memang benar, tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan seseorang. Setiap manusia berhak atas keinginan hati mereka

sendiri, tidak ada yang bisa mengaturnya. Jika Tika dapat dalam diam menyimpan perasaannya pada Gara dan bertindak tahu diri, maka Kalinda tidak akan mengomentari. Namun, perempuan itu memiliki niat lain, keinginan jahat untuk memiliki lelaki itu dan metodenya jelas tercela hingga Kalinda tidak tahan.

Tika tertawa kecil. "Muak? Apa kamu pantas mengatakan hal seperti itu? Kamu bukan siapa-siapa sebelum masuk ke rumah ini!"

"Lalu kamu pikir kamu adalah orang penting?" balas Kalinda.

"Setidaknya aku paham apa keinginan Tuan Gara."

"Benarkah?" Kelopak mata Kalinda merendah saat dia melanjutkan. "Kalau begitu mari kita dengarkan, apa yang kamu ketahui tentang Om Gara?"

Tika tampak tercekat, terlihat dia tidak dapat langsung menjawab.

"Kenapa diam? Katakan padaku apa yang diinginkan Om Gara."

Mendengar itu, Tika semakin bingung. Apa yang diinginkan Gara? Apa yang dinginkan Gara yang dia ketahui, tapi tidak diketahui oleh Kalinda?

Kalinda membungkukkan sedikit tubuhnya. "Begitu berani, tapi hanya penuh omong kosong," katanya. "Awalnya aku ingin menanyakan apa alasanmu melakukan semua ini, tapi sepertinya itu tidak perlu. Hanya dengan melihatmu, aku sudah tahu niat busuk apa yang kamu miliki."

"Jangan berbicara sembarangan!"

"Sembarangan?" Kalinda menegakkan kembali tubuhnya. "Kamu dibutakan oleh kemewahan yang ada di sekitarmu, dapat melihat tapi tidak dapat menikmati. Dirayu dengan penampilan dan sikap lembut

seorang lelaki, hanya bisa mengidamkan tapi itu bukan untukmu. Melihat seorang gadis dengan latar belakang biasa tiba-tiba dapat menikmati semua itu," Kalinda dengan jelas menunjuk dirinya sendiri dalam kalimat itu sebelum melanjutkan. "... hatimu diliputi rasa iri dan berpikir, jika dia bisa, kenapa aku tidak? Seluruh tubuhmu itu diliputi aroma keserakahan, bahkan matamu tidak dapat lagi menutupi kedengkian dalam dirimu."

Tubuh Tika gemetar. Dia menatap Kalinda seolah sedang melihat siluman jahat yang bisa membaca pikiran orang lain. Dia ingin membantah, tapi tidak ada suara yang dapat keluar karena dihadapkan dengan tuduhan yang benar seperti itu, dia kesulitan mengelak.

Pada akhirnya Tika hanya tertawa, kali ini ekspresinya agak aneh. "Kalau aku seperti itu, maka kamu juga hanya anak kecil bodoh!" katanya. "Seorang anak kecil yang

dimanjakan sampai dia tidak sadar jika dia berada di dalam sangkar emas dengan seekor harimau buas yang mengawasinya."

Mata Kalinda menyipit, gadis itu mengangkat tangannya saat Ario tiba-tiba bergerak ke depan karena ingin menghentikan Tika.

"Nona ...," kata Ario. Wajah yang biasanya datar itu kini menatap Kalinda agak cemas.

Kalinda tidak menjawab. Gadis itu masih tidak memalingkan wajahnya dari Tika yang berlutut dengan tangan terikat, lantas berkata, "Biarkan dia melanjutkan."

Melihat jika Kalinda terpancing, Tika semakin berani. Dalam pikirannya, jika dia tidak selamat hari ini, maka setidaknya dia harus meninggalkan kerusakan dalam hubungan orang-orang di rumah ini. "Apakah kamu berpikir jika saat ini hidupmu sangat nyaman? Benar saja, seorang anak kecil terlalu naif dan tidak

menyadari jika ada iblis mengintai di belakangnya."

"Tidak perlu berbicara penuh istilah," ujar Kalinda. "Kenapa tidak katakan saja dengan jelas? Tidak ada yang tahu apakah kamu masih bisa berbicara atau tidak setelah ini."

Tangan Tika yang terikat terkepal, seringaiannya tampak jahat. "Kamu pikir lelaki itu adalah orang baik? Seorang malaikat yang menyelamatkanmu dan melindungimu?!"

Semua orang tahu siapa yang dimaksud Tika dengan 'lelaki itu', tidak lain adalah pemilik rumah ini.

"Dia adalah orang jahat yang sebenarnya! Iblis bermuka dua!" teriak Tika. Dalam hati perempuan itu berpikir, dia ingin melihat, seorang anak kecil yang selama ini hidup dalam terangnya cahaya, ketika anak itu tiba-tiba disuguhi kegelapan, berapa lama dia dapat bertahan?

Ario tidak bisa menahannya lagi, ia maju ke depan dan menendang perut Tika. "Diam!" kata Ario dengan raut mengancam.

Perempuan itu tersungkur, mulutnya mengeluarkan batuk udara karena menanggung sakit. Namun, dia tertawa keras setelah itu dan ekspresinya agak gila. "Kenapa? Kamu takut jika jati diri yang sebenarnya dari tuanmu itu terbongkar?" tanyanya sambil menatap Ario mengejek. "Khawatir jika nona kecil kalian ini akan menangis dan berlari ketakutan dari rumah ini saat tahu jika tuanmu itu adalah psikopat gila?!" Dia melirik Kalinda, sebelum tertawa lagi.

"Ario, mundur!" perintah Kalinda.

Melihat wajah tenang dan juga suara Kalinda yang tidak menunjukkan reaksi apa pun atas kalimat Tika, Ario dengan sekuat tenaga menahan diri dan diam-diam kembali ke tempatnya.

Melihat wajah cemas Ario, Tika mendengkus sinis. Dia kembali menatap Kalinda dan melanjutkan, "Hanya karena di depanmu orang itu bersikap lembut, kamu berpikir ia sangat sempurna? Apa kamu tahu betapa buruknya lelaki itu di belakangmu?!"

"Aku tidak peduli tentang itu," jawab Kalinda pelan.

Alis Tika berkerut, agak tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. "Kamu tahu apa yang terjadi pada kakak senior yang menindasmu dan keluarganya saat pertama kali masuk sekolah dulu?" Perempuan itu mengingatkan kejadian empat tahun silam. "Wanita yang menjebakmu hingga mabuk, kamu pikir bagaimana nasibnya saat ini? Dan para penjahat yang menculikmu, kamu mungkin bahkan tidak akan percaya apa yang mereka alami!"

Kalinda masih diam, tapi ekspresinya sangat dingin.

"Mereka semua hancur! Mereka hancur dengan cara yang tidak akan pernah bisa kamu bayangkan!" Tika berteriak. "Dan orang yang melakukan semua hal mengerikan pada mereka adalah lelaki itu! Orang sakit yang berpura-pura baik dan penuh kasih sayang, tapi sebenarnya memiliki racun di setiap sentuhannya dan menyimpan kegelapan dalam jiwanya! Orang itu munafik! Suatu hari bahkan kamu bisa berakhir mati di tangannya!"

Tika yang tertawa puas setelah mengatakan itu tidak bisa menikmati kesenangan setelah meluapkan semuanya karena saat itu Kalinda tiba-tiba saja menamparnya. Kali ini, tamparan itu membawa kekuatan yang mengerikan hingga suara tulang yang bergeser dapat terdengar.

Tubuh Tika terjatuh miring dengan mulutnya yang sedikit merembeskan darah. Dia baru saja ingin bangun ketika sebuah tangan meraih rambut di kepalanya dan

menariknya ke atas. Satu tamparan sekali lagi menghantamnya, dan kali ini Tika benar-benar menyemburkan darah.

Ario menahan tubuhnya tegak, tapi lelaki itu jelas terlihat kaget hingga matanya sedikit melebar. Ia melirik Tika yang tidak dapat bangun dan memperhatikan jika rahang perempuan itu bergeser, darah itu mungkin berasal dari giginya yang patah atau lidahnya yang terluka.

"Sudah aku katakan, aku akan menghukummu jika aku mendengar jawaban yang tidak aku inginkan. Daripada berbicara hal yang tidak berguna, ada baiknya kamu tidak perlu berbicara sama sekali." Suara Kalinda terdengar membawa nada marah yang jarang, ekspresinya dingin dengan sorot mata kejam. Saat mengatakan itu, sebelah kakinya menginjak dada Tika. "Kamu harus tahu, aku juga bisa menjadi jahat jika dibutuhkan."

Tika merintih, tubuhnya berkedut kesakitan. Dia hanya perempuan biasa dengan tubuh lemah, jadi bagaimana mungkin dapat menahan pukulan yang bahkan dapat merobohkan penjahat kuat seperti itu. Ditatapnya Kalinda dengan kebencian, tapi bibirnya yang miring tidak dapat mengatakan apa pun.

"Aku tidak ingin dia dapat mengatakan apa pun yang bisa membahayakan Om Gara dan keluarga ini," kata Kalinda yang langsung dimengerti oleh pengawal lainnya. Gadis itu berbalik, baru saja akan keluar dari ruangan tersebut ketika dia melihat beberapa orang berdiri di depan pintu.

Gara berdiri paling depan, wajah lelaki itu tidak memiliki ekspresi berarti, tapi matanya terus menatap Kalinda tanpa berpaling dengan emosi yang sedikit ia tutupi. Di sebelah kanannya, Awan terlihat berdiri mematung saat melihat keadaan Tika. Sementara di sisi lain, Ganes menutupi

mulutnya dengan tangan, ekspresi wajahnya sangat menghibur.

"Kalian melihatnya?"

"Kamu ... kamu ...." Bagaimana bisa kamu berbicara sesantai itu setelah melakukan semua ini? Kalimat itu tidak mau keluar dari mulut Ganes.

Tiba-tiba Kalinda mengerutkan keningnya. "Kenapa kalian masih ada di sini? Bukankah aku sudah mengatakan untuk pergi ke rumah sakit?!"

Awan dan Ganes tersentak karena dibentak. Kini mereka yakin, ini memang jiwa satunya. Kalinda yang berusia ribuan tahun itu!

"Itu ... Gara berkata untuk menunggumu," jawab Awan. Lelaki itu melirik Gara dan diam-diam mengingat kembali ekspresinya yang sebelum ini saat mereka mendengar percakapan antara Tika dan Kalinda.

Sejak awal, Gara sudah diperkenalkan dengan cara yang buruk. Pertama kali melihatnya, poin bagus lelaki ini mungkin hanya karena ia memiliki penampilan yang tampan, tapi di belakang itu semua, ada banyak kata sifat negatif yang menggambarkan kepribadiannya. Gara adalah orang yang dingin, tidak punya hati, kejam dan jika ia merasa dendam, pembalasannya akan sangat mengerikan.

Apa yang dikatakan Tika sama sekali tidak salah. Itu memang bagaimana Gara selama ini, namun di permukaan, ia adalah orang yang tenang, cerdas dan terkendali. Gara juga orang yang masuk akal, ia tidak pernah mengambil tindakan lebih dulu jika orang lain tidak berusaha mengusik dan membahayakan orang-orang yang ia lindungi. Singkatnya, Gara itu adalah pribadi yang aneh. Sifat baik dan buruk, ia memiliki keduanya.

Mendengar apa yang Awan katakan, Kalinda akhirnya berkata, "Ayo pergi!"

Keempatnya masuk ke mobil dengan Ganes yang lagi-lagi menjadi sopir, sementara itu sebuah mobil yang dikemudikan Ario dan beberapa orang pengawal mengikuti di belakang.

* * * * *

"Ini luka bakar derajat dua. Untung saja karena langsung diberi pertolongan pertama dengan cepat hingga kerusakannya tidak terlalu parah," kata seorang dokter yang duduk di balik meja sambil melihat hasil pemeriksaan di komputernya.

Awan menarik napas lega saat mendengar itu. Ia melirik Gara yang duduk tenang seolah tangannya hanya teriris pisau dapur dan bertanya pada dokter itu. "Tidak akan menyebabkan *eksudat*?"

"Jika penanganannya benar, tidak ada kemungkinan seperti itu." Dokter tersebut

menjawab. "Untuk perawatannya dapat dilakukan sendiri, dan tolong perhatikan untuk jangan membiarkannya basah sampai lukanya mengering dengan baik. Jika mengalami sakit berlanjut dan tidak ada perubahan setelah tiga hari, tolong segera datang kembali."

"Kami mengerti." Awan mengangguk.

Dokter itu kemudian menerima sesuatu yang diserahkan asistennya, membacanya sebentar, sebelum kemudian menyerahkannya pada Awan. "Ini adalah resep diet dan juga obat yang harus ditebus," katanya. "Pastikan pasien menjaga pola makannya agar kesembuhan luka lebih cepat."

Awan menerima kertas itu. "Baik, Dokter. Terima kasih atas bantuannya."

"Sama-sama, Dokter Awan," balas dokter tersebut sambil berjabat tangan dengan Awan.

Gara mengangguk singkat pada dokter itu, sebelum berjalan keluar dengan Awan. Sepanjang pemeriksaan, lelaki itu tidak mengatakan sepatah kata pun.

Kalinda dan Ganes yang menunggu di luar melihat Gara dan Awan mendekat, keduanya langsung berdiri. "Bagaimana?" tanya Kalinda.

"Untung saja tidak perlu diamputasi," jawab Awan yang mendapat delikan tajam dari Gara.

Kalinda menarik napas lega. "Itu bagus," katanya saat melihat tangan kanan Gara yang dibungkus dengan kasa ringan.

Di depan pintu ruangan, dokter yang sebelumnya memeriksa Gara melihat punggung orang-orang itu menjauh. Ia sedang tidur ketika panggilan darurat dari rumah sakit datang, kakinya bahkan masih gemetar karena bangun terburu-buru akibat petugas yang menghubunginya mengatakan jika mereka ditelepon oleh Awan.

"Dokter, itu ... dr. Awan Wiryadian, bukan?" Seorang asisten perempuan yang berdiri di samping dokter itu bertanya. Matanya menatap orang-orang yang semakin jauh.

"Ya, itu Awan Wiryadian," jawab lelaki itu.

Awan adalah salah satu dokter muda yang sangat berprestasi. Namanya dikenal setelah ia mengemukakan metode terbaru untuk penanganan penderita skizofrenia setahun setelah ia menyelesaikan pendidikan spesialis. Bahkan sejak tiga tahun lalu ia sudah menjabat sebagai salah satu anggota dewan pengawas di rumah sakit ini.

Muda, tampan, cerdas, latar belakang yang bagus dan juga kaya. Dengan semua hal itu, Awan sangat terkenal di kalangan para wanita dan menjadikannya dokter favorit mereka. Hanya saja, Awan terkenal malas dan sering sekali mengambil cuti hingga orang jarang bertemu dengannya. Ada

baiknya pasien yang ia tangani bukan seseorang dengan penyakit kronis yang bisa mengancam nyawa tidak kenal waktu. Namun, meski begitu, tetap saja gedung khusus untuk pasien kejiwaan di rumah sakit mereka bahkan sering dikunjungi para perempuan yang berpura-pura mengalami kegilaan.

Perempuan itu menangkup mulutnya dan agak bersemangat. Dia hanya pernah melihat Awan dari kejauhan, siapa yang tahu dia akan sangat beruntung saat ini. "Lalu, pasien tampan itu?" tanyanya ragu.

"Kamu tidak perlu tahu."

Asisten itu memiringkan kepalanya. "Lelaki muda itu, sepertinya aku juga pernah melihatnya," gumamnya kemudian saat mengingat seorang pemuda berambut sebahu yang berjalan di samping Awan.

Dokter itu menoleh ke arah asistennya dan menggelengkan kepala. Apa gunanya kamu pernah melihat tapi tidak ingat?

* * * * *

Sementara itu di dalam mobil, Awan masih mengomel saat ia mengingat tangan Gara yang terluka. "Jika kamu memang marah, kenapa tidak tangan perempuan itu saja yang kamu siram dengan air panas? Kenapa harus tanganmu yang kamu lukai?!" Awan bahkan mengajarkan sesuatu yang tidak baik saking emosinya.

"Benar! Potong saja tangannya, atau kupas kulitnya." Ganes menambahi.

"Dibandingkan luka tanganmu, seharusnya otakmu yang perlu diobati!" ujar Awan kesal.

"Berisik." Gara berkata pelan.

Awan menoleh ke kursi belakang. "Berisik?! Kamu pikir siapa yang harus menjaga dan mengobatimu saat di rumah?"

"Kalinda."

"Benar, itu aku. Beraninya—" Awan tercekat. "... apa kamu bilang?!"

"Aku tidak suka disentuh olehmu. Cukup ajari Kalinda cara menerapkan obatnya," ujar Gara.

Awan benar-benar terdiam. Ia merasa jika pembicaraan ini dilanjutkan, tekanan darahnya akan naik dengan tidak stabil.

Kalinda melirik Gara, dan dilihatnya jika lelaki itu juga sedang menatapnya. Kalinda tidak mengatakan apa-apa, tapi karena dia tidak membantah, semua orang tahu jika gadis itu tidak keberatan.

Ganes tidak mengebut seperti saat mereka pergi tadi, jadi perjalanan pulang itu memakan waktu lebih lama. Ia melihat jika mobil Ario mengikuti tidak jauh, namun matanya tiba-tiba terasa tersengat saat melihat pemandangan di kursi belakang.

Mungkin karena kelelahan, Gara menutup matanya. Hanya saja yang membuat ia tidak tahan, kakaknya itu terlihat menyandarkan kepalanya ke bahu Kalinda. Sementara itu,

Kalinda sendiri tampak diam dengan wajah dingin sambil melihat ke luar jendela.

Tiba-tiba Ganes mengingat kembali pemandangan di ruang kerja Darun. Kalinda yang ini memang berbanding terbalik dengan jiwa satunya, meskipun yang satu lagi juga kadang bisa membuat orang hampir mati karena marah hanya dengan kata-katanya. Namun, untungnya, meski Ganes sering bertengkar dengan Kalin ataupun Kalinda, ia tidak pernah ditampar sampai tulang rahangnya bergeser.

Awan juga melihat pemandangan di belakang dan tidak bisa tidak bertanya, "Kalin, mengenai apa yang dikatakan Tika tadi, apa kamu tidak takut?"

"Kenapa harus takut?"

"Bahkan jika itu semua benar," ujar Awan. "... maksudku, jika Gara memang orang yang seperti itu, kamu tidak akan takut?"

Kalinda melirik kepala Gara yang ada di bahunya, dia dapat mendengar napas lelaki itu ringan dan stabil. "Ia tidak pernah menyakitiku," jawab Kalinda. "Lagi pula, sebaik apa pun seseorang, akan tetap terlihat jahat dan buruk di mata musuhnya."

Awan ingin bertanya lagi, tapi pada akhirnya ia menutup mulutnya. Dalam diam ia berpikir, kalau begitu semoga kalian berdua tidak akan saling menyakiti dan menjadi musuh di masa depan.

...ooOoo...

28. Hanya Malaikat yang Pantas Menentukan Apakah Pihak Lain adalah Seorang Iblis

Saat Kalinda keluar dari kamarnya, ia melihat kamar tamu yang biasanya kosong di lantai dua juga terbuka. Gara berjalan keluar dari sana dan kebetulan melihat Kalinda. Karena kamar Gara sedang dibersihkan dan barang-barang yang diperlukan harus diganti, lelaki itu terpaksa harus tidur di kamar tamu tadi malam. Kalinda berjalan mendekat ke arah Gara yang berdiri menunggu di dekat tangga, keduanya lantas turun bersama menuju ruang makan, di mana Awan dan Ganes ternyata sudah ada di sana.

Saat Gara selesai makan, Nata datang dengan membawa beberapa dokumen. Karena Gara tidak akan bekerja beberapa hari ini, sekretarisnya itu sudah menyiapkan beberapa laporan dan juga membawa

sebagian pekerjaan untuk dilakukan di rumah.

"Pak, sebelumnya perusahaan Aftab menghubungi dan bertanya apakah mereka dapat bertemu Anda di sini?" tanya Nata kemudian.

"Mereka menolak penundaan?"

"Mereka mengatakan jika direktur dari Aftab akan pergi ke luar negeri dan baru akan kembali bulan depan," ujar Nata.

Gara mengerutkan dahinya dan setelah berpikir sejenak, ia menjawab, "Baiklah kalau begitu." Kemungkinan paling lama ia baru bisa kembali bekerja adalah setelah satu minggu, tapi jika ditunda selama sebulan, itu akan terlalu lama membuang waktu.

Nata agak terkejut. Gara tidak pernah mengajak rekan kerjanya ke rumah, tapi karena mengingat kondisi sekarang, mungkin ini adalah yang terbaik. Lagi pula,

mereka juga harus memikirkan pihak lain yang sudah menawarkan solusi untuk memudahkan Gara.

"Itu saja. Jika ada hal penting, hubungi aku segera," kata Gara saat ia mengembalikan sebuah dokumen yang sudah diperiksa pada Nata.

"Baik, Pak," jawab Nata. "Saya permisi," pamitnya sebelum pergi dari sana.

Setelah makan, Gara menuju ke ruang kerjanya. Ganes yang memiliki jadwal pemotretan dengan sebuah majalah juga sudah pergi. Sementara itu, Awan memanggil Kalinda dan menjelaskan padanya mengenai metode untuk merawat tangan Gara.

"Cukup ganti perbannya dua kali sehari. Pertama bersihkan lukanya," Awan menunjukkan barang-barang yang diperlukan, kemudian melanjutkan. "Setelah itu pakai obat luar secara merata dan pastikan sudah meresap sebelum

membalutnya dengan kasa. Jangan diikat terlalu ketat, dan jangan biarkan terkena air. Kamu mengerti?"

Kalinda memperhatikan dengan serius. "Mengerti," jawabnya.

"Baiklah." Awan mengambil tas kerjanya dan berdiri. "Jika terjadi sesuatu, segera hubungi aku."

"Baik." Kalinda mengangguk. Gadis itu mengumpulkan semua alat dan obat, sebelum kemudian pergi menuju ruang kerja Gara. Setelah mendapat jawaban, dia mendorong pintu itu dan masuk. "Perban lukanya harus diganti, Om," kata Kalinda.

Gara yang sedang mengerjakan sesuatu di komputernya melirik kotak obat di tangan Kalinda. Lelaki itu bangun dan duduk di sofa, tanpa mengatakan apa-apa dan hanya mengangkat tangannya ke arah Kalinda.

Kalinda sedang mengeluarkan peralatan dari kotak obat ketika Gara bertanya. "Kenapa kamu pulang begitu tiba-tiba tadi malam?"

"Aku memiliki firasat buruk."

"Firasat?" Gara terlihat tidak percaya, tapi ia tidak memaksa Kalinda untuk menjawab jujur.

"Jika Om mengunci pintu kamar, Tika tidak akan bisa masuk. Om sengaja melakukannya?" Kalinda balik bertanya.

"Ya," jawab Gara jujur.

Menurut apa yang Darun katakan sebelumnya, Gara tidak meminum kopi yang dibuatkan untuknya karena lelaki itu tidak suka aromanya. Mengingat hal itu, Kalinda tidak bisa tidak bertanya, "Om tahu kopi itu sudah diberi obat?"

"Mawar."

"Apa?"

"Kopi itu memiliki aroma mawar." Gara memperjelas.

Kalinda memikirkan kejadian beberapa hari yang lalu. Saat itu Kalin berpura-pura tidak sengaja menyinggung aroma parfum Tika, tapi tanpa diduga ternyata Gara memperhatikannya padahal saat itu ia sedang menelepon. Mungkin karena Gara mencium aroma mawar di kopi, ia tahu jika kopi itu sudah disentuh oleh orang lain.

Melihat gadis itu tidak lagi berbicara dan hanya dalam diam merawat lukanya, Gara tiba-tiba bertanya, "Kamu benar-benar tidak takut padaku?"

Jadi kamu tidak tidur saat itu? pikir Kalinda. "Tidak."

"Kamu pernah berkata, kenapa harus memilih orang jahat jika ada orang baik," Gara terdiam sebentar. "... aku bukan orang baik," akunya.

Kalinda memiliki ingatan saat Gara membahas hal itu dengan Kalin, tapi dia tidak langsung menjawab. Gadis itu dengan serius menerapkan obat di tangan Gara dan dengan sabar menunggunya kering.

Gara mengira Kalinda tidak akan mengatakan apa pun, tapi kemudian ia mendengar gadis itu berbicara pelan. "Tidak ada orang yang mengakui dirinya sendiri jahat."

Melihat Kalinda membalut tangannya dengan hati-hati, jantung Gara terasa seperti digores oleh jarum tajam. Ia bingung bagaimana menggambarkannya. "Begitu? Tapi banyak orang yang mengatakan jika aku adalah iblis."

Saat Kalinda membalik tangan Gara, dia melihat kembali hal itu. Sebuah bekas luka dengan panjang kira-kira 15 cm yang ada di sisi dalam lengan bawahnya. Karena posisinya berada di dekat lipatan siku, bekas luka ini tidak akan terlihat jika Gara tidak

dengan sengaja menunjukkannya, apalagi selama ini Gara selalu mengenakan atasan dengan lengan panjang.

"Hanya malaikat yang pantas menyebut pihak lain seorang iblis," Kalinda berkata. "Dan manusia ... tidak pernah menjadi malaikat."

Karena Kalinda menunduk, dia tidak melihat ada emosi yang saat itu tampak di mata Gara. Sampai kemudian Gara sedikit tersentak saat Kalinda menyentuh bekas luka di tangannya.

"Om, ini bekas luka apa?" tanya Kalinda.

Gara mengerutkan dahi saat melihat bekas luka itu. "Sebuah peringatan," katanya pelan.

"Apa?" Kalinda tidak yakin apa maksud Gara.

"Karena aku melanggar sebuah janji," ujar Gara. Lelaki itu menatap mata Kalinda dan

melanjutkan. "... aku dihukum dan mendapatkan bekas luka ini."

Kalinda tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi tiba-tiba saja rasa dingin menjalar di sepanjang punggungnya. Jantungnya mendadak sakit seolah sedang diremas, hingga dia tidak bisa bergerak beberapa saat. Menekan rasa tidak nyamannya, Kalinda merapikan kotak obat dan keluar dari sana. "Aku akan ke kamar," katanya.

Gara tidak mengatakan apa-apa sampai ia melihat punggung Kalinda yang hilang di balik pintu. Lelaki itu menatap bekas luka di tangannya, dan perasaan menyesal menghantam dirinya hingga seluruh tubuhnya sakit.

"Maaf," bisik Gara. Ia tidak tahu mengapa, tapi Gara merasa bahwa ia perlu mengatakan itu. "... maafkan aku."

* * * * *

Keesokan harinya menjelang siang, terlihat Darun menyambut dua orang tamu yang dibawa oleh Nata. Kepala pelayan tersebut mengatakan sesuatu pada Nata yang diangguki sekretaris Gara itu.

"Mari ikuti saya, Pak," kata Nata sopan.

Ketiganya lantas berjalan menuju halaman belakang. Melewati taman dan kolam renang, mereka langsung menuju bangunan dua lantai berbentuk persegi panjang yang ada di samping paviliun kecil. Bangunan itu tidak terlalu mencolok dari luar, namun dindingnya dipenuhi dengan jendela kaca tinggi baik di lantai pertama maupun lantai dua.

Nata mendorong pintu ganda itu dan mereka disuguhi dengan ruangan luas berlantai kayu hitam. Ada lemari dan rak besar di salah satu dinding yang dipenuhi dengan alat-alat olah raga ketangkasan. Sementara itu sisi dinding paling panjang dipasang cermin setinggi atap.

Berlawan dengan dinding cermin, ada area istirahat mewah dengan sofa lembut yang lokasinya dibuat sedikit lebih rendah. Jendela kaca tinggi di sisi itu tidak ditutupi tirai kain, melainkan partisi otomatis yang saat ini tampak terbuka seluruhnya. Sementara itu di tengah ruangan, ada dua orang yang sedang berlatih anggar.

Nata membawa tamunya ke sofa, dan dua orang yang duduk di sana berdiri menyambutnya. "Ini adalah Pak Gara," katanya pada tamu itu.

"Selamat datang," sambut Gara.

Ibra yang duduk bersama lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah tamu mereka dan memperkenalkan diri. "Ibra," katanya.

Lelaki tinggi itu mengalihkan pandangannya dari dua orang yang sedang berlatih anggar dan menyambut uluran tangan Ibra. "Yasa." Ia memperkenalkan diri, kemudian menunjuk perempuan dengan pakaian

formal yang berdiri satu langkah di belakangnya. "Ini sekretaris saya."

Perempuan itu mengulurkan tangannya ke arah Gara, tapi Ibra menyambutnya lebih dulu dan memperkenalkan namanya. Mereka melihat jika tangan Gara dibalut kasa dan menduga karena tangan lelaki itu terluka, ia tidak bisa bersalaman. Mereka semua duduk bersama dan beberapa saat kemudian terlihat Darun bersama dua pelayan masuk untuk membawa minuman dan hidangan lain.

"Semoga Anda tidak keberatan karena saya meminta pertemuan ini tetap dilakukan, ada hal yang terjadi sehingga saya harus pergi dalam waktu lama," kata Yasa dengan tidak enak pada Gara.

"Tidak ada masalah," jawab Gara. "Saya juga berharap Anda tidak keberatan mengenai tempat yang saya pilih."

Lelaki bernama Yasa itu tersenyum sopan. "Itu bukan masalah besar. Lagi pula, ini

kehormatan karena dapat berkunjung ke kediaman Anda," katanya.

Gara mengangguk singkat, itu bagus karena kedua pihak sama-sama mengerti.

Sepanjang pembahasan itu, Yasa sesekali akan melirik ke arah arena, tapi sikapnya tetap profesional sehingga pembicaraan mereka berjalan lancar dan tanpa diduga bahkan mencapai kesepakatan lebih cepat dari yang diperkirakan.

"Bangunan milik Anda ini membuat saya memiliki keinginan untuk memilikinya juga," kata Yasa tiba-tiba saat lelaki itu meminum kopinya.

"Lebih nyaman untuk melakukan kegiatan di rumah," jawab Gara.

Ibra dan duduk di samping lelaki itu saling pandang dengan Nata. Mereka sama-sama paham, sebelum kemudian pura-pura mempercayai alasan lelaki itu.

Bangunan ini sebenarnya sudah ada sejak lama, tapi karena sebelumnya hanya Gara yang berolahraga secara teratur, tempat ini hanya memiliki satu lantai. Namun, sejak Ganes menjadi atlet balap, lelaki itu juga mulai berolahraga dengan rutin. Jadi bangunan ini kemudian direnovasi menjadi lebih besar. Lantai satu dikhususkan untuk olahraga ketangkasan dan ruang istirahat, sementara itu lantai dua penuh dengan alat olahraga lain untuk melatih tubuh dan otot.

Adapun alasan Gara tadi, tidak sepenuhnya bohong. Hanya saja ia mungkin 'lupa' menambahkan kalimat, agar Kalinda tidak berkeliaran di luar terlalu lama.

"Siapa itu yang sedang berlatih?" tanya Yasa kemudian.

Melihat ke arah Gara yang sedang meminum tehnya, Nata menjawab, "Itu Nona Kalin, tunangan Pak Gara, bersama pengawalnya."

"Jadi rumor itu benar, Anda memang sudah memiliki tunangan," kata Yasa. Ia pernah mendengar jika pemilik perusahaan keluarga Rayadinata sudah memiliki tunangan, tapi karena selama beberapa tahun orang itu jarang ditampakkan di muka umum, hanya beberapa orang yang pernah melihatnya.

"Itu bukan rumor," kata Gara singkat, matanya masih mengikuti gerakan Kalinda yang sedang berlatih bersama Ario.

"Keberatan jika saya mencoba?" Yasa menunjuk ke arah dua orang di landasan anggar.

Gara memberi isyarat jika ia tidak keberatan, dan kebetulan saat itu suara benda yang terlempar menarik perhatian mereka. Terlihat Ario memungut pedangnya yang jatuh, sementara Kalinda berdiri di depan sana.

"Boleh saya mencoba?" Yasa tersenyum pada Ario. Jelas jika ia ingin bertanding dengan Kalinda.

Ario melirik Gara, dan saat dilihatnya atasannya itu mengangguk, ia menyerahkan pedang pada Yasa dan mundur sambil membuka topeng pelindung.

Kalinda tahu jika Gara akan bertemu dengan calon rekan bisnisnya hari ini, tapi dia tidak menduga jika mereka akan berbicara di ruang ini alih-alih ruang kerja. Yang membuatnya lebih terkejut, lelaki ini juga meminta untuk bertanding bersamanya dan Gara tidak keberatan.

"Jenis *epee*," kata Yasa saat melihat pedang tipis yang diangsurkan Ario. "Kalau begitu sasarannya adalah seluruh tubuh?"

"Ya." Kalinda menjawab singkat.

Suara Kalinda ditransmisikan dari topeng pelindung, tapi Yasa yakin jika suara itu

adalah milik seorang gadis muda. "Kalau begitu mari kita mulai," ujar Yasa.

"Anda tidak ingin berganti pakaian?"

"Tidak perlu, aku hanya ingin sedikit bersenang-senang." Senyum Yasa tampak santai.

"Baik." Kalinda tidak terlalu peduli. Gadis itu lantas memberikan gerakan hormat tanpa melepas topengnya.

Yasa memberikan gerakan yang sama, ada senyum kecil yang masih bermain di bibirnya. Lelaki itu sebelumnya mengenakan setelan tiga potong, kini ia sudah melepaskan jasnya, memperlihatkan rompi yang membentuk pinggangnya dengan sempurna.

Berdiri di atas loper, keduanya lantas memasang kuda-kuda sebelum mulai saling menyerang dan bertahan.

Yasa memperhatikan langkah kaki Kalinda yang cepat dan rapi, gerak maju dan

mundurnya tidak memiliki kesalahan. Ketika Kalinda menangkis serangannya, gadis itu menunjukkan gerakan tubuhnya yang lentur hingga pedang Yasa ditangkis di bagian tengahnya.

Bayangan mereka berdua terpantul di cermin. Jelas keduanya baru pertama kali bertemu, tapi gerakan mereka anehnya tampak harmonis dan tidak bisa dipungkiri menyenangkan saat melihatnya. Seolah-olah mereka sudah berlatih lama bersama.

Nata berpikir dalam hati, hanya tambahkan musik, dan ini akan menjadi adegan film yang sempurna. Tapi dia tidak berani mengatakan itu dengan keras karena takut akan dikirim ke Ittoqqortoormiit oleh seseorang dan tidak pernah bisa kembali.

"Kalinda, saatnya makan siang." Gara tiba-tiba berbicara. Suara lelaki itu tidak keras, tapi Kalinda dapat mendengarnya dengan jelas karena kini dia terlihat mulai menyerang lebih cepat.

Yasa hampir jatuh saat ujung sepatunya ditahan oleh pedang Kalinda, saat lelaki itu berhasil berdiri kembali dengan stabil, Kalinda membuat gerakan menyerang yang bersih hingga ujung epee yang tumpul menusuk tepat di area dada Yasa.

Saat itu, Yasa merasa waktu tiba-tiba membeku. Alih-alih menyentuh permukaan pakaiannya, pedang yang dipegang Kalinda terasa menusuk jauh ke dalam hingga menembus jantungnya. Ia terpesona, bahkan sebelum melihat wajah pihak lain.

"Permainan yang bagus," puji Kalinda. Gadis itu menarik topeng pelindung, menampilkan rambutnya yang lengket karena keringat, tapi ekspresi wajahnya terlihat senang.

Yasa tertegun sejenak. Ia tidak menyangka jika gadis ini lebih muda dari yang ia perkirakan. "Kamu juga," jawabnya setelah beberapa saat. Ia sedikit menyesal karena

kesenangan itu hanya terjadi sangat singkat.

Setelah mengembalikan pedang pada Ario, Yasa menerima jas yang diserahkan sekretarisnya dan berjalan keluar dengan semua orang.

"Orang itu lebih baik darimu," kata Kalinda pada Ario.

"Saya dapat melihatnya," jawab Ario dengan wajah datar.

* * * * *

Setelah menikmati makan siang bersama, Yasa dan sekretarisnya diantar oleh semua orang hingga ke pintu utama.

Yasa saling mengangguk dengan Gara, sebelum kemudian ia melirik Kalinda. Lelaki itu tersenyum, menatap Kalinda agak lama. Hanya saja pandangan itu bukan jenis yang penuh nafsu atau niat jahat, itu adalah senyum menghargai seolah melihat sesuatu

yang luar biasa hingga orang tidak bisa membencinya, termasuk Gara.

"Kami permisi," pamit Yasa akhirnya.

Gara yang akan masuk kembali ke rumah melihat jika Kalinda masih berdiri menatap gerbang yang telah ditutup, alisnya sedikit berkerut. "Sudah tidak ada apa-apa lagi di sana."

Kalinda sedang merenungkan perasaannya yang aneh. Saat Yasa masih ada di sana, dia terus saja merasa keakraban yang tidak diketahui sumbernya dengan lelaki itu, padahal ini jelas pertemuan pertama mereka. Jadi saat mendengar suara Gara, dia agak tidak terlalu memperhatikan. "Apa?" tanyanya memastikan.

Gara menatap Kalinda. "Tidak ada."

Ibra dan Nata merasa situasinya tidak benar, jadi kedua lelaki itu langsung berpamitan dan menghilang dengan cepat dari sana.

Melihat orang-orang yang kabur itu, Gara sama sekali tidak berkomentar. Ia masih menatap Kalinda dan berkata, "Kemari." Sambil memberikan isyarat dengan tangan kirinya.

"Ada apa, Om?"

"Bantu aku mencuci rambut." Gara tidak menunggu jawaban Kalinda dan langsung menuju kamar tamu tempat dia menginap di lantai dua.

Melihat punggung lelaki itu, Kalinda hanya bisa menghela napas dan mengikuti dalam diam.

Kalinda memasang handuk di tepi bak mandi yang kering dan membiarkan Gara duduk bersandar di dalamnya, sementara kepala lelaki itu menengadah ke luar. Setelah mengatur posisinya sendiri, Kalinda mulai membasahi rambut Gara dengan hati-hati. Dengan bantuan pengetahuan dari masa lalunya, Kalinda yang merasa otot

Gara sangat tegang sengaja memberikan pijatan untuk menenangkan lelaki itu.

"Mungkin butuh beberapa waktu untuk mencari pelayan pribadi baru untukmu," kata Gara yang saat itu sedang menikmati pijatan jari Kalinda di belakang lehernya.

"Lila saja sudah cukup," jawab Kalinda.

"Kamu ingin aku menambah sepuluh orang lagi?"

"Terserah Om saja kalau begitu." Kalinda akhirnya menurut.

Gara yang saat itu merasa puas karena Kalinda mengalah tiba-tiba tersentak. Lelaki itu bergumam pelan dan langsung terpejam karena ada busa shampo yang masuk ke matanya.

Kalinda juga terkejut. Dia buru-buru membantu Gara duduk tegak dan meletakkan handuk di lehernya agar air tidak mengalir masuk ke pakaian lelaki itu. "Cepat bilas," kata Kalinda kemudian.

"Jika kamu tidak senang, cukup katakan. Jangan mengambil tindakan penyiksaan seperti ini," ujar Gara yang sedang mengusap sisa air di wajahnya dengan handuk.

"Aku bukan anak kecil yang suka merajuk hanya karena hal seperti itu."

Gara mengangkat wajahnya, tampak satu kelopak matanya masih sedikit tertutup karena perih. "Di mataku, kamu masih anak kecil."

"Aku hanya lima tahun lebih muda darimu," balas Kalinda tidak terima. Usia jiwanya memang sudah lama dewasa, itu adalah kebenaran.

"Kalau begitu kenapa harus menunggu lima tahun lagi untuk menikahimu?"

"Om!"

"Baik ... baik." Gara mengalah. "Kepribadianmu yang satu ini tidak bisa diajak bercanda sama sekali, sungguh tidak

manis." Saat melihat Kalinda menatapnya dengan tajam, Gara tertawa kecil. "Bantu aku meniupnya, ini masih perih," kata Gara sambil menunjuk mata kirinya.

Kalinda diam tidak bergerak.

"Tanganku sudah terluka, apakah kamu tega melihat mataku juga seperti ini?"

Kalinda menghembuskan napas kesal, sebelum akhirnya mendekat. Dia memegang kepala Gara dan melebarkan kelopak mata lelaki itu, sebelum kemudian meniupnya dengan pelan beberapa kali. "Bagaimana?"

Gara mengedipkan matanya dan mengangguk ringan. "Sudah lebih baik."

Gara kemudian kembali ke posisi semula agar Kalinda dapat membersihkan sisa busa di kepalanya. Selanjutnya gadis itu lebih hati-hati dan fokus agar kejadian sebelumnya tidak terulang.

Namun, Gara yang sepertinya punya dendam entah kenapa ingin sekali

menghancurkan suasana. "Aku dapat melihat lubang hidungmu dari posisi ini," katanya tiba-tiba.

Kesal, Kalinda akhirnya menyiram wajah Gara. Kali ini dia bahkan dengan sengaja membasahi pakaian lelaki itu. Mereka baru berhenti saat teringat jika luka di tangan Gara tidak boleh sampai basah.

...ooOoo...

29. Buruk Secara Terbuka Lebih Baik, daripada Berpura-pura Polos di ...

Hari berjalan dengan tenang dan tanpa terasa itu sudah waktunya untuk Kalinda masuk kuliah. Berbeda dengan mahasiswa baru lainnya yang telah masuk sejak tiga hari lalu untuk mengikuti orientasi, Kalinda sudah mengurus izin untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut.

"Nona, pelayan pribadi Anda yang baru sudah datang." Lila yang saat itu sedang membantu memilihkan sepatu untuk Kalinda tiba-tiba berbicara.

Kalinda menerima angsuran sepatu dari Lila dan menjawab, "Kamu sudah bertemu dengannya?"

Lila dan semua pelayan tentu saja sudah tahu jika Tika tidak lagi bekerja. Hari itu setelah Tika dibawa pergi, Darun mengumpulkan semua pelayan di rumah itu

untuk memberi mereka 'nasihat' kehidupan. Jadi tidak ada lagi yang berani bertindak tidak sesuai aturan dan semua orang harus menjaga perilaku.

Mereka dibayar dengan gaji tinggi, masing-masing orang memiliki tugasnya sendiri dan tidak ada yang diperlakukan dengan kejam. Syarat yang diberikan kepada mereka hanya harus bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh, sopan dan dapat menjaga mulut untuk tidak mengatakan apa pun yang terjadi di dalam rumah itu ke orang luar. Jadi mereka tidak mengerti kenapa Tika bisa memiliki ambisi yang begitu liar dan niat jahat kepada majikannya, terutama ketika dia adalah pelayan pribadi Kalinda.

"Tidak," jawab Lila. Gadis itu mengatur kembali gaun yang Kalinda tolak untuk dikenakan ke dalam lemari. "Kebetulan saat saya lewat, Ario mengantar seorang perempuan ke ruang kerja Pak Darun."

Kalinda melihat jika raut wajah Lila agak ragu. "Ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada, Nona." Lila menggeleng. "Hanya saja, saya merasa jika aura di sekitar perempuan itu agak tidak biasa."

Kalinda mengangkat alisnya, tapi tidak lagi menjawab Lila. Gadis itu berdiri di depan cermin setinggi tubuh yang ada di sana, memastikan penampilannya sudah rapi, sebelum kemudian berjalan keluar dari ruangan yang dipenuhi dengan deretan lemari dan rak yang menutupi seluruh dindingnya itu.

Di dalam kamar, Kalinda melihat serval albino itu berjalan mendekat ke arahnya. Usia serval kecil itu hampir dua bulan, gerakannya kini sangat aktif dan suka mengikuti Kalinda ke mana pun. Karena makhluk ini sudah bisa mandiri, Gara telah memerintahkan orang untuk membuat kandang besar di dekat taman, hanya dilepaskan saat Kalinda berada di rumah.

Kalinda memungut makhluk kecil itu dan mengangkatnya hingga mata mereka bertemu. "Bion?" panggil Kalinda.

Serval itu membalas dengan geraman rendah, menunjukkan taring kecilnya yang mulai tumbuh.

Kalinda sudah mencari info tentang makhluk ini, dan akhirnya mengetahui jika serval adalah salah satu jenis kucing liar Afrika. Beberapa orang menganggapnya berbahaya, tapi banyak juga yang menganggap tidak berbahaya. Namun, serval masih sulit untuk dikendalikan karena biasanya hewan ini hidup di lingkungan bebas dan memiliki insting berburu yang kuat, sehingga walaupun diizinkan untuk dipelihara, harus melalui prosedur tertentu dan pemiliknya juga mesti memenuhi syarat yang ditentukan.

"Aku lebih suka harimau," kata Kalinda, membuat Lila yang mendengar hampir pingsan ketakutan. "Tapi karena itu tidak

mungkin, kamu boleh juga." Kalinda mengusap telinga lebar Bion, sebelum mengambil tasnya dari Lila dan menyerahkan serval itu. "Kembalikan ke kandangnya," perintahnya sebelum masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

Kalinda turun sendiri ke ruang makan. Dia melihat jika Gara dan Ganes sudah berada di sana, sementara Awan sejak empat hari lalu berada di rumahnya karena Ilina sedang sakit. Setelah Kalinda duduk, Darun mendekat dengan seorang perempuan muda di belakangnya.

"Nona, ini adalah pelayan pribadi Anda yang baru," kata Darun.

"Perkenalkan Nona, nama saya Jora." Perempuan itu berkata sopan.

Kalinda menoleh dan memperhatikan sejenak dalam diam. Sebelumnya, dia sudah melihat perempuan itu berdiri di samping Darun dan juga melihat dari sudut matanya saat mereka berjalan mendekat. Kalinda

sudah mengatakan jika dia tidak ingin pelayan baru, tapi Gara tidak bisa dibantah. Meski Kalinda tidak terlalu senang, dia juga tidak sampai membenci hal itu.

"Jora ...." Kalinda mengeja nama itu perlahan dan bertanya lagi, "Ini pertama kalinya kamu bekerja sebagai pelayan?"

"Benar, Nona."

Kalinda menatap perempuan itu tajam, gerak-geriknya tidak ada yang luput dari pengamatan Kalinda. Saat sedang tidak berbicara, Jora akan menjaga tubuh dan wajahnya tegak, tapi matanya memandang ke bawah. Namun, saat dia menjawab pertanyaan Kalinda, mata perempuan itu menatap langsung ke lawan bicaranya. Kalinda tersenyum miring saat teringat apa yang Lila katakan tadi.

Darun agak khawatir jika Kalinda tidak puas dengan pelayan barunya. Mereka sudah menyeleksi begitu banyak orang dan Jora adalah pilihan yang paling sesuai. Namun

karena Gara terlihat tidak mengatakan apa-apa, ia juga tidak berani berbicara.

"Aku akan menerimamu jika kamu menjawab pertanyaanku dengan benar," kata Kalinda kemudian.

Ganes yang duduk di seberang meja hampir menyemburkan susu yang baru diminumnya. Jenis kalimat itu, entah kenapa membawa rasa dingin di punggungnya saat mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu. Ganes menatap pelayan baru Kalinda itu agak kasihan. Sayang sekali dia datang di saat kepribadian yang ini sedang bangun. Sungguh sial ... sungguh sial, pikirnya.

"Perintah siapa yang harus kamu turuti di rumah ini?" Kalinda bertanya.

Jora menatap mata Kalinda saat dia menjawab, "Anda, Nona."

"Kenapa begitu? Yang menggaji semua orang adalah Om Gara," balas Kalinda.

"Saya dibayar untuk melayani Anda, Nona. Jadi majikan saya adalah Anda."

Ujung jari Kalinda mengetuk permukaan meja saat dia melirik Gara dan mendapati jika lelaki itu juga sedang menatapnya. Berhasil membalas lelaki itu, Kalinda akhirnya berkata dengan senyum puas. "Bagus, pegang kata-katamu."

Jora mengangguk singkat. Perempuan itu baru saja akan mundur kembali ketika Kalinda tanpa sengaja menyenggol gelasnya. Dengan refleks yang luar biasa, Jora dapat menjangkau dari posisinya dan berhasil menyelamatkan gelas itu dari menghantam lantai.

Saat Jora meletakkan kembali gelas ke meja, dia dengan jelas melihat jika Kalinda sedang tersenyum sambil menatapnya. Tiba-tiba Jora menyadari, bahwa dia sudah tertangkap basah.

"Terima kasih, atas *pengawal pribadi* barunya, Om." Kalinda menatap Gara dengan senyum yang bukan senyum.

Gara menghela napasnya dan hanya bisa menatap Kalinda tidak berdaya. Karena sudah kedapatan, ia tidak mencoba mengelak lagi. Gara memberikan isyarat kepada Jora yang saat itu sedang khawatir karena ketahuan di hari pertamanya bekerja dan berkata pada Kalinda. "Ini untuk kebaikanmu sendiri."

"Aku tidak mengatakan apa-apa," jawab Kalinda.

Gara ingin menjelaskan sedikit lagi, tapi kemudian mengingat jika ini bukan Kalin yang polos, ia akhirnya memilih diam. Setelah selesai sarapan, Gara pergi bersama Nata yang sudah menunggu, sementara Kalinda juga pergi bersama Ario.

Setelah menempuh perjalanan hampir 50 menit, Kalinda akhirnya sampai ke Kota D, di mana fakultasnya berada. Ario

menghentikan mobil itu tidak jauh dari gerbang, sehingga Kalinda dapat melihat aktivitas yang cukup ramai di sana.

Itu adalah salah satu universitas terbaik negeri, tidak jarang baik staf pengajar maupun mahasiswanya mengendarai kendaraan mewah. Namun, kehadiran Kalinda yang baru saja turun dari mobil itu masih menarik perhatian bagi beberapa kalangan, terutama saat Ario berjalan memutari mobil dan membuka pintu untuk Kalinda.

"Saya akan menjemput Nona pada pukul 11," kata Ario.

Kalinda tahu jika Ario sudah mendapatkan semua jadwalnya, jadi dia hanya mengangguk dan berjalan ke arah gerbang. Kalinda adalah tipe orang yang lebih suka sendirian, jadi dibandingkan mahasiswa baru lain yang berusaha menemukan orang-orang yang mungkin mereka kenal, dia langsung berjalan lurus ke lokasi kelas

pertamanya dimulai. Dia sudah mengunjungi fakultas ini saat formulir pendaftarannya diterima, dan salah seorang staf sudah menunjukkan semua area itu hingga Kalinda tidak takut tersesat.

Menemukan ruangan yang ditujunya, Kalinda masuk dan memilih kursi yang tidak terlalu mencolok untuk dia tempati. Beberapa orang tampak berkumpul dan memulai percakapan untuk mencari teman baru, hanya Kalinda yang terlihat santai dan tidak peduli.

Kalinda berpikir bahwa dia sudah terlalu tua untuk ajang saling menunjukkan latar belakang ini karena itu Kalinda hanya menatap malas saat dia mendengar tiga orang gadis di depannya saling menyebutkan sekolah mereka sebelumnya yang terkenal cukup mahal.

Beberapa orang juga memperhatikan Kalinda, tapi tidak ada yang mengambil inisiatif untuk mengajaknya berbicara.

Melihat penampilan Kalinda yang biasa, mereka berpikir mungkin dia sedikit rendah diri dibandingkan yang lain. Jadi Kalinda benar-benar diabaikan hingga akhirnya seorang dosen masuk dan memulai pelajaran.

"Sekian pertemuan kita untuk hari ini, sampai bertemu minggu depan." Dosen lelaki yang berusia sekitar lima puluhan itu menutup bukunya dan keluar dari ruang setelah berpamitan.

Ruangan itu memiliki desain teater, dengan meja panjang tanpa sekat. Saat orang yang duduk di tengah ingin keluar, mereka harus menunggu orang lain yang duduk di sisi luar bangun lebih dulu. Seorang lelaki yang duduk di meja sisi kiri Kalinda tiba-tiba mengetuk permukaan meja gadis situ pelan, Kalinda mengira orang itu ingin keluar, tapi dia mendapati lelaki itu tersenyum padanya.

"Jadi kamu Kalinda Ariadne?"

Kalinda mengernyit, tapi tak urung dia tetap mengangguk.

Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya dan memperkenalkan diri. "Yeza."

Kalinda menyambut uluran tangan itu. "Kalin," katanya acuh tak acuh.

Lelaki bernama Yeza itu mengangguk. Beberapa hari yang lalu saat orientasi, salah seorang anggota senat mahasiswa yang bertugas membimbing mahasiswa baru dari jurusan mereka pernah menyebut nama Kalinda sekali. Saat itu tidak ada yang maju dan mengaku sebagai Kalinda, sampai anggota senat lainnya mengatakan sesuatu untuk mengingatkan temannya, dan membuat orang itu terlihat agak tidak senang.

Yeza memiliki seorang paman yang merupakan wakil dekan fakultas, jadi saat dia menyinggung hal ini, pamannya itu tiba-tiba berkata setelah mengingat sesuatu.

Mendengar apa yang dikatakan pamannya, Yeza juga terkejut dan kagum. Jadi hari ini, saat dosen memanggil nama Kalinda dan gadis di sampingnya mengangkat tangan, Yeza sebenarnya agak bersemangat.

"Aku tidak menyangka jika kita akan berada di unit yang sama," ujar Yeza.

"Apa aku mengenalmu?"

Yeza sedikit tersedak karena Kalinda tidak mengenal basa-basi. Biasanya orang-orang akan senang ia ajak bicara, tapi gadis ini justru terlihat curiga. "Tidak," jawab Yeza. "Hanya saja, kamu cukup terkenal."

"Benarkah?" Kalinda jelas tidak percaya.

"Atau mungkin sebentar lagi akan terkenal." Yeza mengubah kalimatnya. "Bagaimanapun tidak setiap tahun ada seorang mahasiswi yang berusia sangat muda."

Kalinda akhirnya mengerti apa maksud ucapan Yeza. Mungkin lelaki ini pernah

mendengar jika dia menyelesaikan seolahnya lebih cepat, bahkan berhasil masuk ke universitas yang biasanya cukup sulit menerima murid di bawah usia yang lazim. "Itu akan merepotkan," kata Kalinda. Gadis itu kemudian merapikan bukunya dan tanpa mengatakan apa pun lagi keluar dari sana untuk mencari kelas berikutnya.

Yeza yang ditinggalkan agak tercengang. Apakah ia berubah jadi jelek, atau mungkin pembahasannya sangat membosankan? Jika tidak, bagaimana bisa gadis itu terlihat benar-benar tidak tertarik berbicara dengannya.

"Yeza, kamu kenal gadis itu?" Seorang perempuan yang duduk di sisi lain Yeza bertanya. Gadis itu adalah teman Yeza sejak SMA, sangat kebetulan mereka ternyata diterima di universitas yang sama dan memilih jurusan yang sama juga.

"Tidak." Yeza masih terlihat bingung saat ia merapikan bukunya.

"Kalau begitu, kamu tertarik padanya?" Gadis itu bertanya lagi.

Yeza tidak mengiyakan, tapi ia juga tidak membantah. "Aku hanya sedikit penasaran. Lagi pula, dia terlihat masih sangat muda, aku hanya sedikit tidak tega jika dia merasa terasing di sini."

Gadis bernama Maya itu mengangkat sebelah alisnya. "Sangat muda?" Bukankah semua orang di sini berusia kurang lebih sama?

Yeza tidak menjawab lagi dan berjalan keluar, tapi Maya yang penasaran masih mengikuti lelaki itu dan terus bertanya.

Sementara itu, Kalinda yang menjadi topik pembicaraan sudah menemukan ruang yang ditujunya. Masih seperti sebelumnya, Kalinda sama sekali tidak berniat untuk mencari teman dan terlihat sama sekali tidak terganggu saat orang-orang di sekelilingnya saling berbaur. Bahkan saat dia melihat jika orang-orang dari kelas sebelumnya juga ada

di sana, Kalinda lebih memilih untuk berada di dunianya sendiri.

Sudah pukul sebelas lewat saat Kalinda menyelesaikan mata kuliah terakhirnya hari itu. Dia berjalan sendirian menuju gerbang kampus, dan saat melewati area parkir mahasiswa, Kalinda nyaris ditabrak oleh sebuah mobil.

Jendela di sisi penumpang depan terbuka, menampilkan wajah seorang perempuan. Wajah gadis yang seharusnya cantik itu terlihat menjadi tidak enak dipandang karena saat ini ekspresinya terlihat marah saat menatap Kalinda.

"Apa kamu tidak punya mata?!" teriak perempuan itu.

Orang-orang yang ada di sekitar sana menoleh, bahkan ada yang berhenti untuk melihat apa yang terjadi.

"Aku pikir kamu yang tidak memiliki mata," jawab Kalinda. Ekspresinya yang lurus benar-benar tidak terlihat terganggu.

Alis rapi perempuan lainnya berkerut. "Apa?!"

"Di sini." Kalinda menunjuk ke matanya sendiri dengan santai. "Kamu tidak melihat ada sepasang mata di sini?"

Seorang mahasiswa yang berdiri di sana dan kebetulan mendengar hal itu terbatuk saat menahan tawa. Ketika dia melihat mata perempuan di balik jendela mobil itu melotot ke arahnya, mahasiswa itu langsung kabur. Sebaiknya tidak perlu mencari perkara dengan perempuan ini, pikirnya. Saat menjauh, dia melirik Kalinda dengan pandangan kasihan.

Perempuan di dalam mobil itu baru saja akan membalas saat terdengar suara seseorang di sampingnya. "Hentikan."

Pintu di sisi pengemudi terbuka, seorang lelaki tinggi dengan penampilan yang bagus keluar. Orang itu berjalan mendekat ke arah Kalinda dan menatapnya dari atas ke bawah. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan senyum menyesal. "Aku minta maaf karena hampir menabrakmu." Lelaki itu menyadari jika kejadian barusan memang salahnya, seharusnya ia tidak bisa terlalu buru-buru jika masih dalam lingkungan kampus.

Kalinda melihat jika orang di depannya ini agak tulus, jadi dia tidak membalas dengan sengaja lagi. "Aku baik-baik saja," jawab Kalinda. Dia melirik perempuan di dalam mobil yang hampir juling karena menatap sinis menggunakan ujung mata ke arahnya. "Lain kali hati-hati," katanya, sebelum pergi dari sana.

Lelaki itu agak tercengang karena Kalinda berbicara seperti itu padanya. Ia yakin jika gadis ini adalah mahasiswi baru dan belum mengenal dirinya.

"Arta, ayo cepat!" panggil seseorang kesal saat melihat lelaki itu masih menatap ke punggung Kalinda.

Arta menoleh, ditatapnya perempuan itu dengan pandangan lelah sambil menggelengkan kepala. "Sebaiknya kamu mengubah sifatmu itu Devi," kata Arta saat ia mulai menjalankan mobil itu perlahan.

"Kenapa? Kamu tidak suka?!"

Arta menjawab dengan malas setengah kesal. "Suka atau tidak suka, apa hubungannya denganku?" katanya.

"Aku ini calon tunanganmu!" Gadis bernama Devi itu membentak marah. Dia melihat jika Arta tidak merespons dan berkata lagi, "Kamu pikir berapa lama kamu bisa berpacaran dengan gadis tidak jelas itu. Bukankah kamu sudah diperingatkan oleh Tante untuk putus dengannya?!"

"Dengan siapa aku berhubungan, itu bukan terserah kalian." Arta membalas.

Devi memukuli bahu Arta marah, membuat lelaki itu kehilangan fokus dan hampir menyenggol mahasiswa lain.

"Berhenti! Jika kamu tidak bisa tenang, keluar!" teriak Arta akhirnya. Ia benar-benar habis kesabaran dengan perempuan di sampingnya ini.

Devi mendengus seperti banteng betina, tapi masih berkeras tidak ingin keluar dari mobil.

Arta sungguh tidak mengerti pikiran orang tuanya karena menjodohkannya dengan gadis kekanakan seperti ini, bahkan lima menit bersamanya saja sudah membuat Arta ingin muntah. Lelaki itu baru saja akan menjalankan mobilnya kembali ketika ia melihat sosok yang barusan bertemu dengannya berdiri di samping seorang lelaki berpakaian formal, sebelum kemudian masuk ke dalam sebuah mobil mahal.

Kepala Arta menggeleng pelan. Benar saja, tidak ada yang bisa menilai seseorang hanya

dari luarnya. Padahal sebelumnya ia memiliki kesan yang bagus untuk gadis itu. Masuk ke mobil mahal, dengan penampilannya yang sederhana, Arta yang telah melihat banyak hal kotor di sekelilingnya selama ini tidak bisa menyayangkan.

Devi adalah tipikal gadis kaya yang dimanjakan sejak kecil, sikap egoisnya sudah mendarah daging dan bahkan bisa secara terbuka menunjukkan perilaku buruk. Namun, Arta paling membenci orang yang berpura-pura polos di permukaan, tapi sebenarnya sangat busuk di dalam. Berpikir seperti ini, Arta merasa jika pacarnya yang sederhana masih jauh lebih baik.

* * * * *

Di dalam mobil, terlihat Kalinda sedang berbicara dengan Gara saat dia meminta izin untuk tidak langsung pulang. Setelah menjelaskan alasannya dan mendapat

pengakuan dari Gara, Kalinda memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Ke Institut J," kata Kalinda pada Ario.

"Baik, Nona." Ario menjawab. Karena tahu siapa yang akan Kalinda temui di tempat itu, ia tidak bertanya lagi dan hanya mengemudikan mobil dengan tenang.

Sesampainya di sana, Ario menepikan mobil di seberang jalan, dan tampak di depan gerbang institut kesenian itu, seorang gadis muda berdiri sambil menatap ke kanan dan ke kiri.

Kalinda mengambil ponselnya dan berkata, "Lihat ke seberang jalan." Dia menurunkan kaca jendela mobil dan melambai sedikit.

Gadis di depan gerbang itu membalas dengan lambaian bersemangat sambil berlari ke arah mobil. Kalinda menggeser duduknya dan membiarkan orang itu masuk.

"Kalin, Kalin!" teriak Opi heboh saat menarik lengan Kalinda. "Aku sangat

merindukanmu, sudah hampir tiga bulan kita tidak bertemu."

Kalinda menatap Opi yang bersemangat dengan tenang. "Jadi hanya karena alasan itu kamu ingin bertemu?" tanya Kalinda.

Opi sudah terbiasa melihat sikap Kalinda yang kadang sama bersemangat sepertinya, dan satu waktu tiba-tiba acuh tak acuh seperti ini, jadi dia tidak merasa aneh sama sekali. "Memangnya kenapa lagi?" tanya Opi dengan polos.

Kalinda mendesah sambil menggeleng pelan. Anak kecil, pikirnya. "Ario, ayo cari tempat makan lebih dulu," kata Kalinda.

Ario mengangguk dan menjalankan mobil itu. Mereka sedang berhenti di persimpangan lampu lalu lintas saat Kalinda melihat mobil yang sudah dikenalnya.

"Bukankah itu mobil Kak Ganes?"

"Benar," jawab Ario. Lelaki itu mengerutkan kening saat melihat sekitar dan

tidak melihat mobil pengawal yang mengikuti Ganes.

"Ikuti," perintah Kalinda. Jika Ario memperhatikan keanehan itu, tentu saja Kalinda juga melihatnya.

Biasanya, ke mana pun mereka pergi, akan ada setidaknya satu orang pengawal yang mengikuti baik itu secara diam-diam atau terang-terangan. Karena itu Kalinda sedikit curiga, terutama saat mengingat tadi pagi ketika sarapan, Ganes terlihat terus menatap ponselnya dengan cemas.

Ario tidak membantah. Ketika lampu lalu lintas berubah hijau, ia langsung berbelok di persimpangan dan mengikuti mobil Ganes dari jarak yang aman.

"Kebetulan sekali," kata Kalinda saat melihat Ganes masuk ke area sebuah restoran.

"Kita akan makan di sini?" tanya Opi.

"Ya," jawab Kalinda.

Ganes masuk ke restoran dan dari balik pintu kaca itu, terlihat seorang pelayan berbicara dengannya sebelum mengantarnya ke sebuah meja yang sudah dipesan. Kalinda juga masuk ke dalam restoran itu, disambut ramah oleh seorang pelayan lain.

Pelayan itu baru saja akan menanyakan apakah mereka sudah memesan tempat ketika Kalinda menyela, "Apakah tempat itu sudah dipesan?"

Pelayan itu menoleh ke arah yang ditunjuk Kalinda. "Belum," katanya sambil tersenyum.

"Kami akan duduk di sana," putus Kalinda kemudian.

Bukan tanpa alasan Kalinda memilih tempat duduk itu. Lokasinya dibatasi dengan dinding berukir bambu, tapi dari sela yang terbuka dia masih bisa melihat di mana Ganes berada.

Ketiganya lantas duduk dan memesan makan, pelayan itu mencatat semua pesanan mereka dan pergi dari sana setelah mengatakan untuk menunggu sebentar.

"Siapa yang sedang berbicara dengan Kak Ganes?" tanya Kalinda pada Ario.

Ario tentu saja tahu siapa itu, dan ia dengan jujur menjawab, "Ibu kandung Tuan Ganes."

...ooOoo...

30. Bunga Kecil Memang Indah Dipandang, tapi Pohon Tinggi Bisa Memberikan

"Ibu kandung Tuan Ganes."

"Begitu." Kalinda mengangguk paham saat mendengar apa yang Ario katakan. Pantas saja tidak ada pengawal yang mengikuti karena sepertinya Ganes memang sengaja kabur. Dia kemudian melirik Opi dan menatap gadis itu diam.

"Apa?" tanya Opi. "Apa aku baru saja mendengar sesuatu yang seharusnya tidak boleh aku ketahui?" Gadis itu menatap Kalinda dan Ario bergantian, agak merinding melihat mata dingin mereka.

"Jika kamu tidak bisa menjaga rahasia," Kalinda sengaja menjeda, kemudian memberikan isyarat memotong leher dengan jarinya sebelum berkata lagi. "Kamu paham?"

Opi buru-buru mengangguk. Gadis pintar yang bisa mengikuti Kalinda dan berhasil mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya itu mendadak sangat mudah dibodohi saat ini, hingga dia bahkan mengangkat tangannya dan berkata, "Aku bersumpah akan tutup mulut atas apa pun yang aku dengar dan ketahui saat ini! Jika aku berbohong, aku akan digigit siput gila!"

Kalinda menepuk kepala Opi seperti sedang melihat adik kecil yang baru saja dia tindas. "Inilah kenapa aku masih mau berteman denganmu," katanya jahat, membuat Opi tidak yakin apakah itu adalah pujian atau ejekan. "Jadi itu perempuan bernama Wilan?" tanya Kalinda lagi pada Ario.

Ario sudah tahu apa yang terjadi di kediaman utama antara Kalinda dan Miara, dan ia juga sudah melaporkan semua itu pada Gara. Jadi Ario merasa tidak ada lagi yang perlu ditutupi dari Kalinda, terutama saat melihat jika Gara tidak terlihat

memberikan peringatan pada Kalinda untuk tidak ikut campur. "Benar, Nona." Ario mengangguk.

Kalinda menoleh lagi dan memperhatikan perempuan yang duduk di depan Ganes. Sebenarnya dibandingkan Miara yang memiliki penampilan glamor, wanita bernama Wilan ini tidak bisa dikatakan sangat cantik. Hanya saja, ada sesuatu dari sikapnya yang membuat orang lain tertarik.

Wajahnya terlihat lembut, penampilannya tidak berlebihan dan tampak sangat hangat ketika tersenyum. Dengan rambut sepunggung yang dibiarkan terurai dan juga gaun berwarna pastel, Wilan memberikan udara segar di sekitarnya. Meski hukum waktu tidak dapat dibantah, di mana ada gurat usia di sudut mata dan bibirnya, tetap saja Wilan masih dapat mempertahankan sedikit kecantikan mudanya dengan perawatan yang teliti.

Di dunia ini, dibandingkan Miara yang mandiri, kuat dan mementingkan sisi rasional dalam menjalani kehidupannya, memang ada beberapa lelaki yang memiliki selera pada perempuan rapuh, lemah dan harus mengandalkan orang lain dalam setiap langkahnya. Sebab dengan kepribadian yang seperti itu, jiwa superior seorang lelaki akan lebih disenangkan karena mereka dapat menunjukkan kekuatan pada perempuan yang membutuhkan perlindungan.

Hanya saja, apakah seorang wanita benar-benar rapuh dan lemah seperti yang dia tunjukkan pada orang lain, hanya Tuhan dan orang itu sendiri yang tahu.

"Jadi yang seperti ini selera Om Hairan?" Kalinda memasang ekspresi bertanya. "Dibandingkan bangau yang anggun dan dapat terbang tinggi, ia lebih suka burung puyuh yang lemah dan pengecut."

Ario dan Opi sama-sama terdiam saat mendengar apa yang Kalinda katakan.

Metafora ini ... kenapa terdengar agak tidak biasa?

"Apa Kak Ganes sering menemui wanita itu?" tanya Kalinda lagi.

Ario agak ragu karena mengawasi Ganes bukanlah tugas utamanya. "Terakhir kali saya mendengar Tuan Ganes bertemu dengan wanita ini adalah saat memenangkan pertandingan pertamanya," jawab Ario.

Kalinda bergumam, matanya masih menatap dua orang yang sedang berbicara serius di meja lainnya. "Apakah wanita ini orang baik?" Itu adalah pertanyaan singkat yang telah merangkum semua kata sifat yang ingin diketahui Kalinda dari Wilan.

"Tidak." Ario juga menjawab dengan singkat.

"Kenapa Om Gara masih membiarkan Kak Ganes menemuinya? Apa Om Gara tidak tahu jika adiknya ini hanya dewasa di luar tapi polos di dalam?"

Ario tidak mengerti di bagian mana Ganes terlihat polos menurut Kalinda. "Tuan Gara bisa saja membuat mereka tidak dapat bertemu lagi," kata Ario.

"Tapi Om Gara memilih tidak melakukannya?" tanya Kalinda, yang diangguki oleh pengawalnya itu.

Gara bisa saja membuat Wilan menghilang sehingga Ganes tidak lagi dapat menemuinya, dengan begitu, hubungan Ganes dan Miara tidak akan terlalu tegang. Akan tetapi, kenyataannya Gara tidak melakukan itu. Kalinda memiliki tebakan mengenai alasan Gara, tapi dia tidak mengungkapkannya.

"Aku tidak suka perempuan ini," ujar Kalinda tiba-tiba.

"Kenapa?" Opi bertanya penasaran.

Kalinda mengingat cerita Harata dan menjawab, "Karena aku benci orang serakah."

Saat mengatakan itu, udara di sekitar Kalinda menjadi berat, bahkan wajahnya berubah suram. Keserakahan memang sifat yang merusak. Karena di masa lalu, keserakahan dari beberapa orang jugalah yang membuatnya terlibat dan menjadi korban dalam rencana pembunuhan itu.

"Kalin, kamu baik-baik saja?" Suara Opi terdengar cemas saat melihat Kalinda mengepalkan tangannya kuat.

Kalinda tersentak dan buru-buru membaca kalimat ajaran gurunya untuk menenangkan suasana hatinya yang bergejolak. "Ya," jawabnya.

Tidak lama kemudian, dua orang pelayan datang ke meja mereka dan mengatur banyak hidangan yang telah dipesan. Saat itu, Kalinda melihat gerakan dari tempat Ganes. Tampak Wilan sedang menggenggam tangan lelaki itu, tapi Ganes tidak memberikan banyak respons dan hanya menundukkan kepalanya.

Melihat jika Ganes tidak mengatakan apa-apa, Wilan melepaskan tangannya dengan sedih. Wanita itu mengatakan beberapa hal lagi, sebelum kemudian pergi dari sana dengan cepat seolah hatinya yang rapuh baru saja menerima pelecehan.

Selang beberapa menit, Ganes akhirnya bergerak. Lelaki itu mengangkat kepalanya dan memanggil seorang pelayan. Setelah membayar dan hendak pergi, tubuh Ganes tiba-tiba saja menegang saat melihat seseorang yang ia kenal. Di depan sana, Ganes melihat Kalinda melambaikan tangannya dengan gerakan pelan, dan bibir gadis itu terlihat sedang menyeringai.

* * * * *

Kalinda baru saja turun dari mobil ketika Ganes melompat dari mobilnya sendiri dan mengejar gadis itu.

"Kalin!" panggil Ganes panik. "Ayo kita bicara," katanya.

Kalinda mengabaikan dan terus berjalan ke dalam rumah. Dari restoran, mengantar Opi ke rumahnya dan sampai mereka kembali ke rumah ini, Ganes terus saja mengikuti Kalinda dan berkata ingin bicara dengannya. Kalinda tidak perlu berpikir keras untuk menebak apa yang ingin dibicarakan Ganes. Lelaki ini jelas ingin dia menyembunyikan kenyataan jika ia menemui Wilan, lihat saja wajah paniknya yang lucu itu.

"Aku sedang malas berbicara," jawab Kalinda.

Ganes tidak menyerah, ia masih mengikuti di samping Kalinda. "Jangan begitu. Aku selama ini sangat baik padamu, kamu tidak boleh membalasku dengan buruk."

Kalinda berhenti di tepi anak tangga. "Anak muda, apakah kamu sadar mengenai apa yang baru saja kamu ucapkan?" tanyanya.

Ganes terbatuk, sadar jika ia memang sering menjahili Kalinda di masa lalu. Tadi pagi ia mengasihani Jora karena harus bertemu jiwa

ini di hari pertamanya bekerja, kali ini Ganes mengasihani dirinya sendiri. Kalinda lainnya akan lebih mudah diajak bicara meskipun kadang membuat tekanan darahnya naik tiba-tiba, tapi setidaknya ia tidak akan diacuhkan dengan kejam seperti ini.

"Mari kita melupakan masa lalu?" tanya Ganes dengan cengiran.

"Sayangnya aku adalah orang yang masih terikat kuat dengan masa lalu." Kalinda menjawab dengan makna lain. Gadis itu menaiki tangga, diikuti oleh Lila dan Jora, juga Ganes yang masih saja terus membuntuti.

"Aku mengajukan negosiasi." Ganes langsung masuk ke kamar Kalinda.

Kalinda melempar tasnya ke atas ranjang yang langsung diambil oleh Lila, setelah meletakkan isi tas itu di meja belajar Kalinda, Lila membersihkan tas dengan

hati-hati dan menyimpannya kembali ke tempat semula.

Kalinda agak terdiam melihat gerakan cepat Lila, tapi karena sudah terbiasa, dia tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu menatap kembali ke arah Ganes dengan kesal. "Jangan masuk sembarangan ke kamar orang lain."

"Ayo kita bicara dulu!"

Kalinda mengusap dahinya, kemudian dia melirik Jora. "Suruh orang ini keluar," perintahnya.

"Tuan Ganes, tolong keluar dari kamar Nona Kalin." Jora berkata dengan wajah lurus tanpa berkedip.

Ganes tercengang, bahkan Kalinda juga sedikit tidak menyangka jika Jora benar-benar akan menyuruh Ganes keluar. Dibandingkan Lila yang masih ragu untuk berbicara langsung dengan Gara, Awan,

maupun Ganes, Jora ini tidak kenal takut sama sekali.

"Tidak!" Ganes menolak.

Jora menoleh ke arah Kalinda.

"Usir dia, aku ingin istirahat," kata Kalinda.

Jora mendekat, mengabaikan teriakan Ganes, dan melipat tangan lelaki itu di belakang punggungnya sebelum mendorong dengan paksa agar ia keluar dari kamar. Di depan pintu, Jora berkata masih tanpa ekspresi. "Nona Kalin ingin istirahat, tolong jangan mengganggu, Tuan."

Melihat pintu yang dihempaskan tertutup di depan wajahnya, Ganes tampak tercengang. Perempuan bernama Jora itu benar-benar tidak takut padanya dan hanya mendengarkan perintah Kalinda. Kini ia mengerti mengapa Kalinda bertanya seperti itu tadi pagi.

* * * * *

Hari itu Gara pulang lebih cepat dan memanggil Kalinda ke ruang kerjanya. Kalinda sudah tahu jika Gara akan bertanya tentang hal-hal yang terjadi di hari pertamanya sebagai mahasiswi, tapi Ganes yang melihat Kalinda masuk ke ruang kakaknya itu sudah panas dingin.

Sebenarnya, Kalinda sama sekali tidak berniat untuk melaporkan tentang apa yang Ganes lakukan. Bahkan tanpa dirinya, sudah ada orang lain yang melakukan hal itu. Dalam hati Kalinda mengasihani Ganes yang polos, pemuda itu pasti berpikir rencana diam-diamnya bertemu dengan Wilan tidak diketahui oleh siapa pun. Bagaimana mungkin Ganes masih tidak mengerti bahwa segala sesuatunya tidak pernah luput dari mata dan telinga Gara?

"Om?" panggil Kalinda tiba-tiba.

Gara sudah duduk kembali ke balik meja kerjanya, tapi ia tidak mengusir Kalinda keluar dari ruangan itu. "Ya?" balasnya.

"Apa Om membenci Om Hairan?"

Gara mengangkat kepalanya dan mendapati Kalinda menatapnya langsung. "Kenapa kamu bertanya tentang itu?"

"Aku mungkin mengerti beberapa tindakan yang Om lakukan, tapi aku tidak bisa menebak pikiran yang Om miliki," ujar Kalinda.

Gara ingat jika dulu Kalinda juga pernah mengatakan hal seperti itu padanya. "Tidak," kata Gara akhirnya.

Kalinda harus mengakui dia terkejut dengan jawaban tersebut, tapi dia yakin Gara tidak sebaik itu sampai tidak memiliki sedikit pun kebencian atas perbuatan yang telah Hairan lakukan pada Miara dan dirinya. Namun, Kalinda penasaran dengan alasannya, jadi dia masih bertanya, "Kenapa?"

"Aku tidak punya waktu untuk itu."

Kalinda hampir tidak bisa menahan tawanya. Lelaki ini memang sangat dingin, begitu tidak berperasaan.

Setiap emosi, baik itu senang, marah, sedih, maupun benci, membutuhkan energi dan perasaan untuk memilikinya. Gara mengatakan ia tidak punya waktu bahkan untuk membenci Hairan, jadi apa nilai keberadaan orang itu di matanya?

Jika Hairan pernah mendengar pernyataan ini, meskipun ia sendiri adalah orang yang tidak punya hati, Kalinda yakin jika lelaki itu pasti akan merasa sedikit sedih. Sebagai seorang ayah, kehadirannya bahkan tidak memiliki arti sekalipun itu hanya untuk menanggung kebencian dari anaknya. Bukankah ini adalah kegagalan besar Hairan yang sesungguhnya?

Gara melihat jika Kalinda tampak tersenyum. "Ada apa?" tanyanya.

"Om Gara benar-benar tidak punya hati," jawab Kalinda tanpa takut.

Tangan Gara yang masih tampak dibalut dengan plester ringan itu tanpa sadar mencengkeram penanya dengan kuat. Ia merasa apa yang Kalinda katakan menembus jauh ke dalam jantungnya. "Aku pikir memang begitu," ujarnya pelan dengan pandangan nostalgia.

"Aku sudah melihat perempuan bernama Wilan itu," kata Kalinda lagi, tidak menyadari ekspresi Gara sebelumnya.

Seperti yang Kalinda duga, Gara sudah mengetahui kejadian hari ini dari Ario. Jadi lelaki itu sama sekali tidak terlihat terkejut saat Kalinda menyebut tentang Wilan.

"Wanita itu biasa-biasa saja." Kalinda berujar.

Sebenarnya, Wilan tidak seburuk itu. Meski wanita itu masih kalah dibandingkan Miara, tapi dia tahu bagaimana cara menunjukkan kelebihan dirinya yang tidak dimiliki orang lain. Hanya saja, Kalinda menetapkan standar tinggi untuk mengakui seorang

wanita memiliki kehadiran tidak biasa. Ini bukan seluruhnya tentang penampilan karena Kalinda memiliki kriteria sendiri untuk menilai seseorang.

"Begitu?" Lesung pipi Gara sedikit terlihat saat ia mendengar komentar Kalinda. Setahu Gara, satu-satunya perempuan yang diakui Kalinda saat ini hanya Neve, istri Ibra.

"Wanita itu terlihat seperti bunga kecil yang rapuh, seolah dapat mati kapan saja meskipun hanya tertiup angin." Kalinda mendeskripsikan apa yang dia lihat berdasarkan penampilan Wilan. "Seseorang seperti itu hanya berharap untuk ditempatkan di dalam rumah kaca."

"Kamu menggambarkannya dengan baik," puji Gara.

Kalinda tampak mengernyit, sebelum kemudian dia mengemukakan pertanyaan yang tiba-tiba terlintas dalam pikirannya. "Jika ada seorang perempuan yang mandiri dan kuat, kemudian di sisi lain ada

perempuan yang lemah dan terlihat rapuh, yang mana akan disukai oleh seorang lelaki?"

Gara agak tidak menyangka ditanyai seperti itu, tapi ia tidak keberatan untuk menjawab. "Naluri dasar seorang lelaki memang ingin melindungi lawan jenisnya. Jika seorang perempuan bergantung pada mereka, seorang lelaki akan senang karena mereka merasa dibutuhkan. Tapi itu tidak berarti seorang perempuan harus selamanya lemah karena di dalam kondisi tertentu, mereka harus lebih kuat bahkan dari seorang lelaki sekalipun.

"Untukku, dibandingkan bergantung pada tumbuhan rapuh yang mudah patah sehingga harus selalu diletakkan dalam rumah kaca, aku akan lebih suka merawat tumbuhan itu menjadi pohon yang besar dan tinggi. Karena tidak selamanya aku dapat melindunginya, ada baiknya dia menjadi

kuat dan dapat menopang dirinya sendiri saat badai menerjang," sambung Gara.

Suara Gara sangat menyenangkan di telinga, jadi saat ia berbicara panjang lebar seperti itu, baik itu Kalin atau Kalinda, keduanya akan benar-benar mendengarkan dengan serius. Lagi pula, sangat jarang Gara akan berbicara dengan kalimat yang panjang.

"Aku suka jawaban itu," kata Kalinda setelah dia memahami makna ucapan Gara.

* * * * *

Keesokan harinya, ketika Arta berjalan menuju gerbang kampus untuk menemui pacarnya yang sedang menunggu, kebetulan ia melihat Kalinda. Terlihat gadis yang ia belum ketahui namanya itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon, tampak tidak peduli dengan sekitarnya.

"Arta!" Seseorang tiba-tiba memanggil.

Arta mengalihkan pandangan dan melihat seorang gadis melambai padanya. Ia

mendekat dengan senyum kecil. "Kenapa tidak memberitahu aku jika ingin datang? Aku bisa menjemputmu," kata Arta.

Gadis itu tertawa kecil. "Aku merindukanmu, tapi tidak enak jika menyuruhmu harus menjemputku," jawabnya.

"Kapan kamu kembali?"

"Aku baru sampai tadi malam." Gadis itu menjawab lagi.

Arta memperhatikan pipi pacarnya yang merah karena menunggu dalam panas dan merasa sedikit bersalah. Saat baru saja akan mengatakan pada pacarnya untuk menunggu sebentar, tiba-tiba ia melihat mobil hitam lewat dan berhenti di depan gadis yang sebelumnya.

Arta juga melihat mobil ini dan orang yang sama kemarin. Itu adalah lelaki berpakaian formal yang mengenakan kacamata hitam, kehadirannya sedikit menarik perhatian

orang-orang yang ada di sekitar karena penampilannya yang tampan dan juga mobil yang ia kendarai. Setelah berbicara sebentar, tampak lelaki itu kemudian membukakan pintu dan gadis itu masuk ke dalam.

Lagi-lagi pikiran yang sebelumnya muncul kembali di dalam kepala Arta. Gadis itu memiliki penampilan sederhana, tapi dalam dua hari ini Arta melihatnya dijemput dengan sebuah mobil mahal. Meski Arta tidak dapat berkomentar, ia tidak bisa tidak menyayangkan. Akibat pikirannya yang sudah menempatkan kemungkinan terburuk lebih dulu, Arta gagal menyadari keanehan di mana gadis itu duduk di kursi penumpang belakang.

"Arta, kamu kenal orang itu?"

Arta tersentak saat mendengar pertanyaan pacarnya. "Tidak juga," jawab Arta. "Helena, kamu sudah makan siang?" Lelaki itu mengubah topik pembicaraan karena ia tidak ingin membahas hal barusan.

Gadis bernama Helena itu menggelengkan kepalanya perlahan, tapi masih ada raut penasaran di wajahnya. "Aku belum makan. Aku datang ke sini karena ingin makan siang bersamamu," katanya dengan manja.

Arta tersenyum lagi sebelum berkata, "Tunggu sebentar, aku akan mengambil mobil."

Helena mengangguk dan balas tersenyum. "Baiklah," katanya.

Saat Arta pergi ke area parkir, Helena memalingkan wajahnya untuk melihat ke arah mobil hitam barusan menghilang. Dia tidak dapat melihat dengan jelas penampilan gadis itu, tapi entah kenapa sisi sampingnya mengingatkan Helena pada seseorang.

"Tidak mungkin." Helena bergumam pada dirinya sendiri.

Empat tahun lalu adalah terakhir kalinya mereka bertemu sebelum anak itu dijual.

Bagaimanapun Helena memikirkannya, seseorang yang dibeli seperti itu tidak akan memiliki kehidupan yang baik, jadi bagaimana mungkin dia ada di kampus ini?

Sebuah mobil berhenti di depan Helena. Gadis itu membuka pintu depan dan masuk sambil tersenyum. "Arta, besok aku bisa mengunjungi kamu lagi ke sini?" tanyanya.

"Kamu tidak ada kuliah?" Arta bertanya sambil menjalankan mobilnya.

"Masa orientasi mahasiswa baru masih minggu depan, jadi perkuliahan belum dimulai," kata Helena. "Aku bosan karena tidak ada kegiatan."

Arta memikirkannya sejenak. "Aku ada kelas besok pagi," katanya kemudian.

"Aku tidak masalah menunggu sebentar."

Melihat wajah Helena yang memohon, Arta tidak tega jika harus menolaknya. "Baiklah, aku akan menjemputmu besok pagi," ujarnya menyetujui.

Helena berseru senang dan mengusap punggung tangan Arta yang ada di kemudi. "Terima kasih," katanya.

Arta balas tersenyum. Helena adalah gadis yang sederhana, bahkan hanya dengan hal seperti ini, dia sudah terlihat sangat senang. Meski mereka baru berpacaran sekitar enam bulan, Arta merasa ia sudah mengenal kepribadian Helena dengan baik.

Helena kembali duduk dengan tenang di tempatnya. Gadis itu memalingkan wajah ke arah jendela dan senyum lembut yang sebelumnya langsung hilang. Meski dia berpikir itu tidak mungkin, ada baiknya jika dia memastikan sekali lagi. Apakah benar sosok yang dilihatnya tadi memang Kalinda atau bukan.

...ooOoo...

31. Setiap Orang Memiliki Tujuan Ketika Dilahirkan

Pagi itu saat Kalinda masuk ke ruang makan, dia menyapa semua orang dengan ramah. "Selamat pagi," kata Kalinda dengan senyum cerah yang sudah beberapa waktu ini tidak pernah terlihat di wajah itu.

Ganes yang lesu karena diabaikan dari kemarin langsung mengangkat kepalanya dan menatap Kalinda penuh perhatian. "Kalin?" panggil Ganes.

"Ya?" jawab Kalinda yang saat itu sedang mengambil sarapannya.

Ganes masih belum yakin. "... atau Kalinda?"

"Ya?" Kalinda masih menyahut, menatap Ganes main-main.

"Kamu Kalin!" seru Ganes tiba-tiba.

"Memangnya siapa lagi?"

"Maksudku, kamu Kalin, bukan Kalinda." Ganes memperjelas.

"Apa bedanya?" Kalinda terlihat bingung. "Kalin dan Kalinda adalah orang yang sama, aku." Kalinda menunjuk dirinya.

Melihat ekspresi itu, Ganes tidak bisa lebih yakin lagi. Ini memang Kalin. Bagus sekali, dengan begini dia akan lebih mudah diajak bicara. "Seharusnya kamu memberi tahu siapa kamu saat ini."

"Kenapa seperti itu?" Kalinda mengangkat alis.

"Ada banyak orang yang tidak bisa membedakan kepribadian di antara kalian berdua," kata Ganes. Bahkan ia sendiri kadang terkejut, ketika mengerjai Kalin, dan ternyata yang muncul saat itu adalah Kalinda. "Tidak bisakah setiap kali bertukar, kamu memberikan petunjuk. Misalnya berkata, 'halo semuanya, hari ini aku adalah Kalin' atau, 'jangan mencari masalah

denganku karena saat ini aku adalah Kalinda'."

"Kak Ganes idiot? Kenapa aku harus melakukan hal seperti itu?"

Telinga Ganes hampir berasap dikatai idiot. Ia barus saja akan membalas saat Kalinda berbicara lagi.

"Pertama; aku Kalin dan aku juga Kalinda. Kalau Kak Ganes tidak percaya, coba panggil jiwa satunya dengan nama 'Kalin', apakah dia akan menanggapi atau tidak karena saat aku dipanggil Kalinda, aku akan tetap menyahut. Kedua; kenapa aku harus merepotkan diri sendiri memberi petunjuk kepada orang lain setiap kali aku bertukar? Memangnya aku rambu penunjuk jalan yang harus mengarahkan orang lain agar tidak tersesat?"

"Tapi banyak netizen yang bingung." Ganes beralasan.

"Diam! Aku belum selesai bicara." Kalinda mengomel. "Ketiga; orang-orang yang bingung itu adalah mereka yang hanya mengamati tapi tidak ingin mengingat. Jika mereka mengenalku dengan baik, mereka tidak akan bingung sama sekali. Tapi jika mereka bingung untuk membedakan jiwa mana yang mereka temui saat itu, artinya selama ini mereka hanya berpura-pura peduli, padahal sebenarnya sama sekali tidak mau tahu. Tidak perlu menuntut penjelasan apakah ini Kalin atau Kalinda, jika mereka pada dasarnya hanya sekadar bertanya!" Mata Kalinda menatap Ganes sinis. "Kalin, benar bukan, Om?" Kalinda menoleh pada Gara.

Gara menyesap kopinya sebelum menjawab perlahan. "Benar."

Ganes tidak heran jika kakaknya akan membela Kalinda, tapi apa kabar dengan semua orang di ruangan ini yang juga memberikan tatapan menuduh padanya.

Bahkan Jora terlihat menganggukkan kepalanya, memangnya perempuan ini sudah tahu jika Kalinda punya kepribadian ganda?!

"Kamu ...." Ganes tidak bisa berkata-kata karena diceramahi panjang lebar. Hatinya yang rapuh seperti baru saja dipecahkan.

Kalinda mendengkus, sebelum kemudian berbicara lagi pada Gara. Kali ini suaranya seperti bagaimana seorang gadis muda yang baik dan ceria, dia bahkan penuh dengan senyuman. "Om, Kalin akan pergi bersama Opi setelah pulang kuliah nanti," katanya, benar-benar mengabaikan Ganes yang sedang menatapnya dengan mata penuh keluhan.

"Ke mana?"

"Kakak sepupu Opi akan menikah, jadi dia ingin mencari hadiah." Kalinda menjelaskan dengan jujur.

"Hmm," gumam Gara. "Paling lama sampai waktu makan malam." Gara memberi batas waktu.

"Tenang saja, Kalin juga akan membawa Kak Jora." Kalinda membalas dengan cepat.

Jora yang mendengar namanya disebut mendongak, agak tidak mengerti kenapa Kalinda terlihat begitu ceria. Sementara itu Darun yang berdiri tidak jauh di sana diam-diam menatapnya. Mereka masih mengawasi pengawal sekaligus pelayan baru Kalinda ini, jadi mereka tidak langsung memberitahu mengenai kondisi Kalinda yang sebenarnya.

"Baik," ujar Gara. Lelaki itu membersihkan bibirnya dan bangkit. "Hati-hati." Ia mengusap kepalanya Kalinda pelan karena hanya ketika tubuh ini dimiliki Kalin, maka Gara bisa melakukan hal seperti ini dengan santai.

"Om juga," balas Kalinda.

Gara membalas dengan senyum kecil, sebelum pergi dengan Nata yang saat itu sedang menatap Ganes kasihan.

Melihat kakaknya sudah tidak ada di sana, Ganes akhirnya memberanikan diri untuk berbicara. "Kalin, ayo kita bicara," katanya.

"Bicara apa lagi?"

Ganes berjengit saat ditatap tajam seperti itu. "Aku tidak akan membahas hal tadi lagi," katanya cepat. "Ini tentang kejadian kemarin," bisik Ganes, sambil melihat orang-orang yang menunggui mereka di ruang itu.

"Aku lupa. Tentang apa?"

Ini dia masalahnya jika berbicara dengan Kalin, pikir Ganes. Jika Kalinda, ia akan diberi perlakukan dingin, tapi dengan Kalin, ia akan dipermainkan sampai emosinya menjadi sepanas panci rebusan air. Tapi karena ia merasa bersalah sudah membuat Kalinda marah sebelumnya, Ganes tetap

berkata dengan sabar. "Kamu tahu apa yang ingin aku bicarakan."

"Aku tidak tahu." Kalinda masih makan dengan santai.

"Kalin, jangan seperti itu." Ganes mulai memelas, sama sekali tidak cocok dengan penampilannya yang mirip berandalan.

"Kak Ganes, aku harus mengakui jika Kak Ganes memang cantik. Tapi menggunakan wajah itu untuk merayu," Kalinda menggoyangkan jari telunjuknya. "... tidak akan mempan padaku."

Siapa yang merayumu?! Lagi pula, aku tidak tersanjung kamu bilang cantik, Nona! Ganes mulai merasa terpancing, tapi karena ia masih butuh kerja sama Kalinda, ia berusaha menahan diri. Mengabaikan orang-orang yang menahan tawa di sekitarnya, Ganes kembali berkata, "Jika kamu bersedia, aku akan memberimu uang."

"Berapa?"

Mendengar seberapa cepat Kalinda membalas, Ganes ingin meremas gadis itu dengan kuat dan melipatnya ke dalam koper. Perlahan Ganes mengangkat tangannya dan menunjukkan lima jari.

"Hanya itu?" Kalinda memasang wajah mengejek.

"Tentukan berapa angka nolnya!" Ganes berkata.

"Hmm, biarkan aku berpikir sebentar."

Para pelayan di dalam ruangan itu tetap diam, berpura-pura tidak melihat jika dua orang di meja makan sedang melakukan transaksi tertutup.

"Setelah dipikir-pikir, sepertinya aku tidak butuh uang." Kalinda tiba-tiba berdiri dan meraih tasnya yang diberikan Lila. "Lagi pula, aku tidak tega mengambil uang Kak Ganes."

Melihat jika Kalinda pergi begitu saja, Ganes menggebrak meja dengan kuat.

"Kalin!" teriaknya. Ia baru saja akan mengejar Kalinda ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat siapa yang menelepon, Ganes mengerutkan dahinya dan pergi ke kamar.

Sementara itu Kalinda yang sudah keluar rumah bertanya pada Lila. "Aku tidak melihat Kak Awan, dia belum pulang?"

"Belum, Nona." Lila menggeleng.

"Ini sudah lebih satu minggu," kata Kalinda. "Sepertinya Kak Awan dipaksa menikah lagi." Gadis itu mengangkat bahunya, sebelum masuk ke dalam mobil dan pergi bersama Ario dan Jora.

* * * * *

Saat Kalinda masuk ke kelas pertamanya, dia melihat sudah ada beberapa orang di sana. Walaupun dia memiliki ingatan tubuh itu, tapi ini adalah pertama kalinya Kalinda mengalami secara langsung bagaimana suasana di perkuliahan. Awalnya Kalinda

agak gugup, tapi kemudian dia sudah bisa menguasai diri saat melihat jika orang-orang sama sekali tidak memperhatikannya.

Yeza yang saat itu sedang berbicara dengan Maya kebetulan melihat Kalinda. Ia agak tidak sadar saat melihat penampilan beda gadis itu. Sebelumnya, Kalinda selalu mengenakan pakaian kasual dengan celana dan atasan santai. Meski penampilan sebelumnya juga bagus, tapi hari ini dia terlihat sangat feminin dengan gaun sederhana dan rambut terurai. "Hai Kalin," sapa Yeza.

"Ah, ya." Kalinda menjawab, sebelum mengambil tempat duduk.

Yeza agak tertegun, ia saling pandang dengan Maya. Sebelumnya Kalinda akan bersikap acuh tidak acuh atau kadang hanya mengangguk saat disapa, tapi barusan dia benar-benar balas menjawab.

Maya mengambil tasnya dan duduk di samping Kalinda yang berada di barisan

depan. "Kamu mengubah gayamu hari ini," katanya. "Sebelumnya kamu terlihat keren, tapi seperti ini jadi tampak manis."

"Terima kasih," balas Kalinda dengan senyum.

Maya sudah tahu dari Yeza jika Kalinda masuk kuliah lebih awal dengan usia yang terbilang sangat muda. Beberapa hari ini dia melihat jika Kalinda tampak terasing dan tidak memiliki teman, jadi mereka berusaha mendekatinya. Hanya saja mereka terus mendapat penolakan, yang membuat keduanya agak ragu untuk mengajak Kalinda berteman.

Yeza yang melihat Kalinda mau berbicara dengan Maya juga langsung berpindah tempat ke depan. "Kalin karena selanjutnya kita akan berada di unit yang sama dan kebanyakan memiliki mata kuliah dan jam yang sama, jika ada sesuatu yang kamu butuhkan, kamu bisa bertanya padaku atau Maya," katanya.

Sama seperti Maya, Yeza juga merasa jiwa pelindungnya terpancing untuk bersikap baik pada Kalinda. Bagaimanapun, melihat orang semuda ini di antara orang lainnya, seperti melihat seekor domba baru lahir yang dilepaskan ke lautan manusia buas.

"Itu akan merepotkan." Kalinda menolak.

"Sama sekali tidak merepotkan." Yeza berkata. "Sebenarnya aku ingin berteman denganmu dari kemarin, hanya saja kamu terlihat tidak ingin didekati."

Kalinda mengusap hidungnya dan tertawa kecil. Mengingat sikap jiwa yang satunya, itu bukan hal yang aneh dia tidak peduli dengan sekitar.

"Sepertinya kamu sudah lebih terbiasa sekarang," ujar Maya. Melihat Kalinda yang ramah seperti ini, dia langsung mengambil kesimpulan jika sebelumnya Kalinda hanya merasa tidak nyaman dengan orang yang lebih dewasa di sekitarnya.

"Sedikit." Kalinda memberikan senyum lainnya.

"Tidak perlu gugup. Aku sudah tahu jika kamu masuk kuliah lebih awal," kata Yeza. "Anggap saja kami berdua seperti kakak kamu, bagaimana?"

Aku sudah punya banyak orang yang aku panggil kakak, dan di antara mereka banyak yang aneh, pikir Kalinda. "Kalau begitu aku harus memanggil kalian kakak?"

"Tidak perlu." Yeza menolak. "Meski kamu lebih muda, tapi kita satu angkat sekarang. Cukup panggil nama saja, lebih nyaman seperti itu," katanya yang diangguki Maya.

"Baiklah." Kalinda akhirnya setuju.

Ketiganya kemudian berbicara dengan santai beberapa saat lagi sampai seorang dosen wanita masuk dan memulai perkuliahan.

"Aku belum sarapan tadi pagi," kata Yeza tiba-tiba saat pertemuan itu selesai. "Mau pergi ke kantin?"

Maya mengangguk, sebelum melihat ke arah Kalinda. "Kamu ikut?"

Kalinda memikirkan sejenak, dan akhirnya mengangguk. Dia punya satu jam bebas sebelum kelas selanjutnya.

Akhirnya, ketiga orang itu berjalan bersama menuju kantin. Maya adalah tipe orang yang baik tapi suka berbicara, dari interaksi mereka yang sebentar saja, Kalinda dapat mengetahui jika Maya ini adalah orang yang sangat suka merawat orang lain seperti itu adalah tanggung jawabnya. Maya membawa Kalinda ke sebuah meja sementara Yeza pergi membeli makanan. Saat itu, kebetulan keduanya melihat sepasang lelaki dan perempuan berjalan mendekat dan mengambil tempat duduk tidak jauh dari posisi mereka.

Orang itu adalah Arta, yang sedang berusaha menenangkan seorang gadis di sampingnya sambil dengan hati-hati merapikan rambut gadis itu yang tampak berantakan.

"Kalin, itu adalah wakil ketua senat mahasiswa fakultas kita," kata Maya sambil menunjuk Arta diam-diam. "Aku mendengar dari beberapa orang jika dia cukup terkenal di sini."

Kalinda pernah melihat lelaki itu sebelumnya. Dia ingat jika orang inilah yang hampir menabraknya saat hari pertama kuliah waktu itu. Hanya saja, sepertinya gadis yang bersamanya saat ini tidak sama dengan orang yang sebelumnya. Meski gadis yang ini terus saja menunduk dan tidak memperlihatkan wajahnya, tapi Kalinda yakin jika ini bukanlah gadis berambut ombre pirang sebelumnya.

"Jurusan arkeologi, tahun ketiga. Aku mendengar kabar jika dia adalah anak pejabat," kata Maya lagi.

Kalinda hanya mengangguk-angguk, tapi tidak bertanya lebih lanjut.

Melihat respons Kalinda yang tidak peduli, Maya semakin suka melihatnya. Kebanyakan gadis muda akan sangat tertarik dengan cerita-cerita seperti ini, terutama jika menyangkut lelaki seperti Arta yang cukup menarik perhatian. Karena itu melihat kepolosan Kalinda, Maya tahu gadis ini berbeda.

"Itu pacarnya, bukan? Kenapa gadis itu menangis?" Suara seseorang yang ada di meja samping terdengar oleh Maya dan Kalinda.

"Iya, itu pacar Arta." Perempuan yang menjawab berada di angkatan yang sama dengan Arta, dan beberapa kali pernah berinteraksi dengan lelaki itu karena bertemu di mata kuliah yang mereka ambil.

"Tadi aku melihat jika mereka bertengkar dengan Devi. Devi menjambak rambut perempuan itu dan mendorongnya hingga jatuh."

"Ya ampun, Devi keterlaluan sekali. Hanya karena dia mengenal seseorang yang ada di dewan direksi universitas, dia jadi seenaknya." Orang lain berkomentar.

Gadis yang sebelumnya menggelengkan kepala. "Bukan hanya itu, katanya Devi sudah kenal lama dengan Arta dan keluarga mereka berniat menjodohkan keduanya."

"Pantas saja Devi semakin berani berbuat seenaknya saat ada yang mendekati Arta."

Sebenarnya bukan hanya pada pacar Arta, tapi juga pada gadis-gadis lain yang terlihat memiliki niat untuk mendekati Arta, Devi akan langsung mengambil tindakan. Ini sudah menjadi rahasia umum, dan banyak orang hanya bisa melihat tapi tidak dapat melakukan apa-apa karena Devi memiliki seseorang yang melindunginya.

"Kasihan pacar Arta," kata gadis itu.

Maya dan Kalinda saling pandang, tapi hanya diam-diam mendengarkan. Untung saja saat itu Yeza datang sambil membawa minuman untuk mereka.

"Kalian benar-benar tidak ingin makan?" tanya Yeza.

"Aku tidak lapar," jawab Maya.

Kalinda juga menggelengkan kepalanya.

Sementara itu, Arta dengan hati-hati merapikan penampilan Helena. "Kamu yakin baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku tidak apa-apa," jawab Helena. Senyumnya tampak sedih saat melihat Arta. "Lagi pula, aku sudah biasa."

Arta semakin merasa bersalah saat melihat kelopak mata Helena yang merah. "Devi sudah keterlaluan, aku akan bicara pada keluargaku nanti."

Helena menggelengkan kepalanya. "Jangan. Kamu tidak perlu mengambil risiko dan merusak hubungan dengan keluargamu hanya karena hal ini," katanya dengan cemas. "Aku tidak ingin membuat masalah lebih banyak untukmu."

Arta menghela napas. "Tunggu sebentar, aku akan membeli minuman untukmu," kata Arta pada akhirnya.

Helena menundukkan kepalanya, sehingga saat itu tidak ada yang melihat tatapan sinis di wajahnya. Perempuan bernama Devi itu, tunggu saja pembalasan darinya. Saat dia sudah bisa menguasai Arta seutuhnya, Helena bersumpah akan menghancurkan Devi. Beberapa saat kemudian, Arta kembali dan menyerahkan air minum yang dibawanya kepada Helena. Gadis itu menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Keduanya duduk beberapa menit di sana, sampai Helena tampak lebih tenang.

Tiba-tiba, suara yang agak keras terdengar. "Maya, Kalin, ayo pergi." Yeza yang sebelum ini pergi membayar memanggil dari kejauhan.

"Apa dia pikir ini pasar?" Maya menggerutu melihat sikap Yeza, tapi tak urung tetap bangun.

Kalinda tertawa dan mengikuti Maya. Saat itu, kebetulan wajahnya terlihat oleh Arta dan Helena, hingga tanpa sadar kedua orang itu membeku.

Itu memang dia! Itu Kalinda! Helena mencengkeram botol air mineral yang dia pegang, matanya tampak mengikuti punggung Kalinda yang semakin menjauh. Penampilan Kalinda jelas berubah, tapi mata dan senyum itu tidak akan mungkin dia lupakan. Apalagi, barusan lelaki itu juga memanggil namanya. Helena merasa jantungnya berdegub dengan kencang.

"Helena, ada apa?" tanya Arta. "Kamu mengenal mereka?"

Helena terlihat ragu. "Aku tidak yakin," katanya. "Mungkin hanya mirip saja, bukan apa-apa." Gadis itu melempar senyum pada Arta.

Arta juga memperhatikan ketiga orang itu, terutama Kalinda yang sudah beberapa kali tanpa sengaja terlihat olehnya. Hanya saja ia sedikit tidak menyangka, gadis itu hari ini mengubah penampilannya. Dengan gaun dan tambahan aksesoris di tubuhnya, penampilan gadis itu semakin menarik perhatian. "Mereka mahasiswa baru," kata Arta kemudian.

"Mahasiswa baru?"

"Ya," jawab Arta.

Helena mengerutkan dahi. Jika yang barusan memang Kalinda, bagaimana bisa dia berada di sini? Jika dia tidak salah menghitung, usia Kalinda seharusnya baru 15 tahun saat ini. Tapi Helena yakin jika itu adalah Kalinda, adik tirinya.

* * * * *

Saat Kalinda dan Opi masuk ke sebuah restoran, tanpa sengaja mereka bertemu lagi dengan kenalan. Orang yang sama, jenis tempat yang sama dan situasi yang sama.

"Aku merasa *déjàvu*," kata Kalinda sambil menatap Ganes dan Wilan yang duduk di dekat jendela.

Seolah ini adalah takdir dari Tuhan, bahkan tanpa mengikuti Ganes, mereka masih dipertemukan. Kalinda sampai tidak bisa berkata-kata karena terkejut. Ario dan Opi juga tampak agak tercengang, hanya Jora yang terlihat diam karena belum tahu situasi.

Saat keempat orang itu duduk, mereka sengaja memilih lokasi yang tidak mencolok dan berbatasan dengan sebuah cermin. Sementara tiga lainnya memesan makanan, Kalinda sibuk mengintip.

"Sudah aku katakan, berhenti mengatakan hal seperti itu padaku." Suara Ganes tidak keras, tapi masih bisa didengar dengan jelas oleh Kalinda.

"Ganes, jangan seperti itu. Mama mengatakan ini hanya demi kebaikan kamu," ujar sebuah suara yang terdengar lembut.

"Aku tidak tertarik bekerja di perusahaan," balas Ganes, wajahnya memberikan ekspresi susah diatur.

Wilan menghela napas. "Tidak masalah jika kamu memilih karier seperti itu saat ini, bagaimanapun kamu masih muda, Mama mengerti. Hanya saja kamu tidak bisa selamanya di sana, kamu juga harus memenuhi tanggung jawab kamu sebagai salah satu pewaris."

"Kak Gara sudah cukup untuk mengurus semuanya." Ganes tampak keras kepala. "Berhenti menyuruhku untuk meninggalkan karierku saat ini!"

Apakah wanita ini tahu seberapa sulit ia mendapat izin dari Gara untuk dapat menjadi atlet balap? Apakah dia tahu, bagaimana menderitanya ia diasingkan ke pulau terpencil? Bagaimana ia berlatih begitu keras, berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengecewakan Gara yang akhirnya menyetujui pilihannya. Apakah wanita ini tahu semua itu?! Tidak ... dia sama sekali tidak tahu. Lalu saat ini, wanita ini tiba-tiba saja datang dan berkata ingin Ganes meninggalkan apa yang ia sukai seolah-olah dia adalah yang paling berjasa!

"Apa kamu tidak kasihan melihat kakakmu bekerja sendirian? Setidaknya kamu dapat meringankan bebannya jika kamu masuk ke perusahaan." Wilan menggunakan Gara untuk mempengaruhi Ganes, tahu jika anaknya ini sangat penurut pada putra Miara itu.

"Siapa yang membuat Kak Gara harus menanggung semua ini sendiri?" Ganes

menatap Wilan mengejek. "Bukankah karena lelaki itu tidak mampu melakukannya?"

"Ganes, jangan bicara seperti itu!" Wilan tampak marah, sebelum kemudian dengan menyesal memegang tangan Ganes dan melunakkan suaranya. "Bagaimanapun Hairan adalah ayahmu, kamu harus bersikap hormat."

Ganes menarik tangannya, terlalu malas untuk membahas hal itu. "Aku tidak peduli. Hanya saja, berhenti menyuruhku ini itu, kamu tidak berhak."

Wilan menutup mulutnya tidak percaya, matanya basah saat menatap Ganes. "Mama tidak menyangka kamu bisa berbicara seperti itu," ujar Wilan. "Mama hanya khawatir tentang kamu, Ganes."

Ganes memalingkan wajahnya, tidak ingin membalas.

Wilan memejamkan matanya dengan sedih, lantas berkata, "Mama akan menemui kamu lain kali, semoga kamu mau memikirkan saran Mama dengan baik." Wanita itu mengambil tasnya dan berjalan pergi dari sana sambil mengusap air mata.

Kalinda yang baru saja menyaksikan siaran langsung telenovela lokal itu tampak sangat terhibur. "Kak Ganes?"

Ganes mengangkat kepalanya saat mendengar suara itu. Apa ia berhalusinasi? Kenapa ia mendengar suara itu di sini?! Tapi saat kemudian Ganes melihat seseorang melambaikan tangan ke arahnya, tubuh Ganes mendadak kaku. Kejadian sialan apa lagi ini?!

Melihat Kalinda memberikan gerakan untuk memanggilnya, Ganes berjalan dengan lemas. "Tujuan kamu dilahirkan pasti memang untuk menyulitkan hidupku." Wajah Ganes terlihat sangat menderita.

Belum selesai masalah yang lalu, ia sudah ditimpuk masalah baru sekarang.

Kalinda tertawa dengan senang. "Dan Kak Ganes pasti dilahirkan dengan tujuan untuk menghibur semua orang," balas Kalinda. Dia kemudian menepuk kursi di sampingnya. "Duduk di sini. Aku melihat Kak Ganes belum makan, jadi ayo makan bersama."

Ganes berpikir sejenak, sebelum kemudian menghela napas. Ia mengambil posisi di samping Kalinda dan menatap kosong ke arah tiga orang lain yang ada di sana, sebelum kemudian dalam diam menunggu pesanan yang belum diantar. Mati dalam keadaan kenyang lebih baik daripada mati dalam keadaan lapar, pikir Ganes pasrah.

* * * * *

Helena melambaikan tangannya pada Arta yang tidak turun dari mobil. Melihat mobil tersebut sudah menjauh, gadis itu

mendorong pintu pagar rumahnya dan berjalan masuk.

Rumah itu berada di kawasan menengah yang cukup baik. Meski tidak dapat dikatakan sebagai rumah mewah, tapi bangunan dua lantai itu masih salah satu yang paling bagus dibandingkan rumah-rumah yang ada di sekitar.

Tidak ada taman luas atau kolam renang, adapun garasi yang mampu menampung dua mobil itu kini tampak terparkir sebuah mobil keluaran lama. Masuk ke dalam rumah, terdapat ruang tamu yang langsung terhubung ke ruang keluarga. Sebuah bingkai foto yang melekat di dinding menampilkan keluarga yang terdiri atas tiga orang.

Tidak ada barang baru di dalam rumah itu, juga tidak ada banyak perabotan, sementara beberapa benda yang tersisa untuk dipajang terlihat sudah dipilih dan diletakkan di tempat yang mencolok, seolah ingin

menunjukkan jika rumah itu masih memiliki beberapa hal berharga.

"Mama?" Helena memanggil. "Mama?!" teriaknya lagi saat tidak mendapat jawaban.

Seorang wanita keluar dari dalam kamar, tampak wajahnya sedang ditutupi dengan masker. Dia memberikan isyarat kepada Helena dengan kesal karena mengganggu rutinitasnya.

Helena menarik wanita itu dan mendudukkannya ke sofa. "Aku bertemu seseorang hari ini," katanya.

Hanna memberikan gerakan balasan dengan mengangkat alisnya.

"Aku melihat Kalin, dia ada di kampus yang sama dengan Arta."

"Apa kamu bilang?!" Hanna tidak peduli maskernya retak, dia terlalu terkejut dengan apa yang Helena katakan. "Bagaimana dia bisa ada di sana?!"

Helena berdecak karena suara keras ibunya. "Aku tidak tahu kenapa dia ada di sana, tapi Arta mengatakan jika dia adalah mahasiswi baru," ujarnya kemudian.

"Itu tidak mungkin!" seru Hanna. "Bukankah Arta kuliah di universitas mahal?"

"Ya, itu juga yang membuatku bingung." Helena menganggukkan kepala. "Bukankah saat itu Mama menjualnya pada seseorang? Bagaimana bisa Kalin ada di sana?"

Dahi Hanna berkerut, membuat maskernya semakin tidak karuan. "Kamu yakin itu adalah Kalin?"

"Aku tidak buta! Meskipun penampilannya sudah sedikit lebih baik, aku masih dapat mengenali jika itu adalah Kalin!" kata Helena kesal. "Mama, jika Kalin memang kuliah di sana, maka itu artinya dia sama sekali tidak diperlakukan buruk oleh orang yang membelinya itu, bukan?"

Hanna mengangguk ragu-ragu. Dia memang tidak tahu apa alasan orang itu membeli Kalinda, dan Hanna juga tidak berani bertanya karena orang yang dia temui saat itu sangat menakutkan. Lagi pula, selama dia mendapatkan banyak uang, apa yang terjadi pada Kalinda sama sekali bukan urusannya.

"Haruskah kita mencari tahu?" Helena tiba-tiba bertanya.

"Apa maksud kamu?"

"Mama, kamu tahu kondisi kita saat ini," kata Helena. "Aku masih tidak tahu kapan bisa secara resmi bersama Arta, bukan hanya karena saat ini kami masih kuliah, tapi ada juga perempuan bernama Devi yang kurang ajar itu dan keluarganya." Dia berkata kesal. "Jika kita bisa menemui Kalin, kita bisa meminta dia membantu."

Hanna berpikir keras. "Tapi kita harus pastikan dulu apakah Kalin memang

diperlakukan baik oleh orang itu. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi," katanya.

"Aku akan mengurus hal itu." Helena berkata dengan yakin.

Beberapa saat kemudian, Hanna akhirnya mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Ada baiknya anak itu membantu kita, bagaimanapun ayahnya tidak bertanggung jawab dengan baik pada kita selama ini."

Helena menyeringai puas karena Hanna setuju. Dia ingat jika penampilan Kalinda hari ini sangat menyilaukan hingga bisa membuat matanya buta karena iri. Gaun, sepatu, tas dan semua perhiasan yang Kalinda kenakan, Helena dapat melihat jika itu adalah barang bermerek dan sangat mahal. Sialan! Dia tidak akan membiarkan gadis itu hidup dengan baik, di saat dia kesulitan bahkan untuk mengejar mimpinya seperti ini.

"Tunggu saja Kalin," gumam Helena. "Kakak ini akan menemui kamu segera."

32. Setelah Diberi Jantung, Tidak Perlu Hati Sama Sekali

Kalinda melihat dari dalam mobil saat Opi keluar dari rumahnya dan berjalan cepat menuju ke arahnya. Karena tiga hari lalu mereka tiba-tiba bertemu Ganes, Kalinda terpaksa membatalkan janjinya dengan Opi dan baru bertemu lagi hari ini. "Kamu ingin mencari hadiah apa?" tanya Kalinda saat mobil itu sudah berjalan.

"Aku belum yakin," jawab Opi.

"Kalau begitu kita lihat-lihat saja dulu."

Opi mengangguk. "Kamu benar-benar tidak bisa datang?" tanyanya kemudian pada Kalinda.

"Tidak bisa. Hari itu kami semua akan pergi ke sebuah acara."

"Acara apa sebenarnya?" tanya Opi lagi.

"Peringatan kematian Kakek Rudian."

"Siapa itu?"

"Kakek dari Om Gara," jawab Kalinda. "Kakek Rudian sudah lama hilang dan setelah bertahun-tahun, Om Gara akhirnya menghentikan pencarian. Jadi mereka akan segera mengumumkan kematiannya."

Mendengar apa yang Kalinda katakan, Opi akhirnya mengangguk mengerti. Sementara itu, Ario dan Jora yang duduk di depan hanya bisa terdiam.

Kalinda dan Opi masih berbicara beberapa hal lagi tentang kehidupan kuliah mereka. Terutama karena hari ini sepertinya Kalinda berubah menjadi ceria lagi, Opi berpikir untuk menceritakan semua pengalamannya sebelum temannya ini berubah jadi dingin kembali.

"Nona, kita sudah sampai." Suara Ario menginterupsi dari depan.

Kalinda melihat jika mereka sudah sampai di depan salah satu pusat perbelanjaan

terbesar di kota, dan mengajak Opi beserta Jora masuk lebih dulu sementara Ario pergi untuk memarkirkan mobil. Ketiganya berjalan-jalan, keluar masuk toko untuk mencari hadiah yang diinginkan Opi tapi belum menemukan yang cocok.

"Kamu tidak ingin membeli apa-apa?" tanya Opi.

"Tidak perlu." Kalinda menggeleng. Dia memiliki banyak barang di rumah, tidak tahu apa yang harus dibeli. "Aku hanya akan menemanimu—" Kalinda berhenti berbicara saat melihat seseorang yang familier. "Aku akan belanja juga, ayo ke sana," katanya sambil menarik tangan Opi.

Mereka masuk ke sebuah toko sepatu yang cukup besar. Melihat sekeliling, Kalinda akhirnya menemukan orang yang dia lihat sebelumnya.

"Kalin, kamu ingin membeli sepatu?" Opi bertanya sambil melihat penuh damba pada pajangan sepatu yang ada di sekitarnya. Ini

adalah toko yang menjual barang-barang mahal, jika dia membeli satu pasang saja, mungkin Opi harus mengambil dari tabungannya.

"Kamu lihat siapa itu?" Kalinda menunjuk ke arah lain.

Opi menoleh dan berkata agak ragu. "Itu ... bukankah perempuan yang bersama kakak kamu sebelumnya?"

Opi juga mengenalinya, jadi itu pasti benar memang dia. Sebelumnya Kalinda hampir tidak bisa mengenal Wilan karena penampilan perempuan itu sangat berbeda dari yang sebelumnya. Tidak ada gaun sederhana atau riasan ringan, saat ini penampilan Wilan jelas begitu semarak dan mewah.

Lihatlah, lihat! Akhirnya bau bangkai itu tercium juga, pikir Kalinda. "Benar, itu dia." Kalinda menjawab. Gadis muda itu tiba-tiba menyipitkan matanya. "Aku ingin mengajaknya berperang!"

"Apa?!" Opi terkejut. "Berperang bagaimana?"

"Kamu tenang saja. Meskipun biasanya tidak digunakan, tapi aku selalu membawa senjata ke mana-mana."

"Senjata apa?!" Apa yang dibicarakan temannya ini? Opi mulai khawatir.

Jora yang mendengarkan hal itu diam-diam juga sudah mengirim pesan pada Ario agar cepat menyusul. Jika sesuatu terjadi, setidaknya ada dua orang dari mereka yang melindungi Kalinda.

Kalinda membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu. "Apa kamu tahu, ini adalah senjata yang sudah diakui banyak orang kehebatannya." Kalinda melambaikan kartu kredit berwarna hitam yang dia pegang. "Aku akan menyerang perempuan itu sampai babak belur, biarkan dia pulang dengan merangkak!" Kalinda menyeringai sambil berjalan mendekat ke arah Wilan.

"Hei, Kalin! Kalin, tunggu dulu!" panggil Opi yang diabaikan Kalinda.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanya seorang pegawai toko dengan ramah saat melihat Kalinda.

Kalinda mengambil sebuah sepatu dengan model feminin berwarna biru terang, lantas bertanya, "Apakah ada warna lain dengan model dan ukuran yang sama? Hanya orang norak yang suka warna seperti ini, mata orang lain akan sakit saat melihatnya."

Bibir pegawai toko itu berkedut, tapi dia bertahan dan tidak mengatakan apa-apa. Lagi pula, ini belum seberapa dibandingkan beberapa orang yang secara langsung menghina. Nona ini hanya sedikit ... yah, sedikit terlalu jujur?

"Kami memiliki warna putih dan cokelat, Anda ingin mencoba yang mana?" tanya pegawai toko itu.

"Putih, dan cokelat satu ukuran lebih besar."

"Baik, tolong tunggu sebentar."

Sementara pegawai toko itu pergi mengambil sepatu yang diminta Kalinda, Wilan yang sebelumnya sedang mencoba sepatu berwarna biru terang perlahan meletakkan kembali benda itu karena orang-orang mulai melirik ke arahnya akibat ucapan Kalinda.

"Model ini akan membuat kaki orang lain terlihat lebih besar, benar, Opi?" Kalinda menunjuk sebuah sepatu yang memiliki hak tinggi pada Opi yang tercengang.

"Ah, ya." Opi menjawab ragu.

Jadi model ini akan membuat kaki orang lebih besar? Wilan meletakkan kembali sepatu cantik yang barusan dia pegang. Wanita itu mulai berpikir apakah seleranya menjadi buruk akhir-akhir ini?

Pegawai toko yang sebelumnya datang, sambil membawa sepatu yang diminta Kalinda. "Ini, Nona."

Kalinda mengambil yang warna putih, sementara dia memberikan warna cokelat pada Opi. "Kamu coba yang ini," katanya.

"Apa? Tidak ... tidak perlu," tolak Opi. Sepatu ini mahal, Opi tidak bisa menerimanya.

"Coba saja," kata Kalinda lagi sambil mencoba sepatu yang dipilihnya.

Opi terlihat ragu, tapi saat melihat Kalinda tiba-tiba melotot padanya, gadis itu buru-buru duduk di samping Kalinda dan mencoba sepatunya.

"Ukurannya tepat." Kalinda mengangguk, dia melihat sepatu di kaki Opi juga terlihat pas. "Sebenarnya sepatu di sini cukup bagus, hanya saja kurang cocok untuk wanita di atas empat puluhan. Kecuali wanita itu tidak sadar umur dan masih memakai sepatu yang seharusnya untuk perempuan muda," komentar Kalinda.

Pegawai toko itu berusaha mempertahankan senyum profesionalnya saat membalas, "Sebenarnya kami juga menyiapkan model untuk segala usia, Nona."

"Benarkah?" Kalinda terlihat tidak percaya. Dari sudut matanya, dia melihat Wilan keluar dari toko tanpa membeli apa pun dan tersenyum puas. "Bagus kalau begitu, semoga pelanggan kalian semakin banyak," kata Kalinda.

Mereka keluar dari toko setelah membayar kedua sepatu itu, dan melihat Wilan berjalan ke toko lain.

"Kejar terus, jangan beri ampun!" seru Kalinda sambil menarik Opi yang masih bingung mengenai apa yang terjadi.

Melihat toko yang akan mereka masuki, Jora yang mengikuti di belakang diam-diam memberikan informasi lokasi terbaru pada Ario. Akibatnya, saat Ario hampir sampai di toko sepatu, ia mendapat pesan bahwa

lokasi sudah berganti. Lelaki itu akhirnya berlari ke arah lain.

Kalinda mengikuti Wilan yang masuk ke sebuah butik, dan setelah mengacau di sana, gadis itu tersenyum puas saat melihat Wilan keluar tanpa membeli apa-apa lagi.

Jora melihat beberapa kantung belanja yang dia pegang, dan dalam diam mengirim lokasi baru pada Ario. Kali ini mereka menuju ke sebuah toko tas dengan merek besar, dia baru saja masuk melewati pintu saat melihat Kalinda sudah berdiri tidak jauh dari target.

Saat itu, Wilan baru saja akan mengambil sebuah tas tangan ketika seseorang sudah meraihnya lebih dulu. Wilan menoleh dengan kesal karena ada yang berani merebut tas incarannya, tapi kemudian mendapati seorang gadis muda menatapnya dengan pandangan rumit. Kenapa rasanya dia melihat gadis ini di mana-mana?

"Apakah Tante ingin mengambil tas ini?" tanya Kalinda ragu. "Tapi aku melihatnya lebih dulu, Tante tidak akan merebutnya dariku, bukan?" Kali ini dia menggunakan serangan langsung, tidak seperti sebelumnya.

Wilan melihat beberapa orang yang ada di sana melirik ke arah mereka. Dia berbatuk dan berkata dengan menahan diri. "Tidak. Lagi pula, model itu memang cocok untuk gadis muda," katanya.

"Benar, bukan? Orang tua memang tidak cocok menggunakan model seperti ini." Kalinda menatap tas yang dia pegang. Untung saja modelnya bagus, jadi dia tidak perlu mengembalikannya. Setidaknya Kalinda lega sampai di sini.

Berusaha mengabaikan apa yang gadis aneh itu katakan, Wilan berjalan ke arah lain. Dia baru saja akan mengambil tas ketika sebuah suara membuat tangannya yang sudah menjangkau mendadak berhenti.

"Yang warna kuning itu bagus, bisakah kamu mengambilnya?" tanya Kalinda pada pegawai toko yang melayani mereka.

Wanita pegawai toko itu melirik bergantian antara Kalinda dan Wilan dengan ragu. Tas yang diminta gadis ini adalah yang akan diambil wanita itu, dia tidak enak jika harus memintanya. Tas di toko ini adalah buatan tangan dengan jumlah terbatas dan setiap toko hanya diberi satu untuk setiap model, jadi mereka tidak memiliki persediaan yang lain.

Wilan menarik tangannya kembali, kemudian bergeser untuk melihat model lain. Melihat itu, pegawai toko langsung mengambil tas tersebut dan menyerahkannya pada Kalinda. Hal seperti itu terjadi sampai empat kali lagi, hingga Wilan mulai merasa jika gadis itu memang sengaja menyulitkannya.

Saat Ario akhirnya sampai ke lokasi yang tepat, pemandangan inilah yang ia lihat. Di mana perangnya? Ario melirik Jora.

Jora membalas dengan pandangan lurus ke arah Kalinda dan Wilan. Di sana, lihat saja.

Kalinda sedang memeriksa tas kesembilannya saat dia berbicara pada Opi. "Aku teringat jika mami dari omku menyukai tas yang terbuat dari kulit."

"Benarkah?" Opi yang polos dengan mudah diseret dalam percakapan.

"Ya." Kalinda mengangguk. Ia mengingat Miara selalu membawa tas yang berbeda setiap kali mereka bertemu. "Ada yang terbuat dari kulit buaya, ular, badak, bahkan mungkin ikan. Saking banyaknya koleksi tas itu, aku sampai tidak yakin."

Opi menatap Kalinda bingung. Baru kali ini dia mendengar ada yang membuat kulit ikan menjadi tas. Apakah hanya orang-orang kaya yang pernah memakainya?

"Yah, memang manusia bisa menggunakan tas apa pun yang dia suka. Aku ingat jika mami omku itu paling suka yang terbuat dari jenis kulit ular. Kamu tahukan ULAR bukan, Opi? Hewan yang punya sisik, melata dan lidah bercabang." Kalinda berbicara sambil berjaga-jaga apakah Wilan berniat mengambil tas lain.

"Tahu." Opi mengangguk serius.

"Istri Om Ibra, Tante Neve, kebetulan dia juga suka menggunakan tas dari kulit ular. Aku pernah bertanya kenapa dia suka tas jenis itu. Tante Neve berkata; saat melihat ular, dia teringat wanita yang suka menggoda lelaki orang lain. Karena dia tidak bisa menguliti wanita itu, maka dia melampiaskannya dengan kulit ular. Rasanya memuaskan bisa melihat seekor ular diambil kulitnya dan dijadikan sebuah barang untuk dia kenakan." Kalinda berbicara panjang lebar. "Bagaimana menurutmu?"

"Itu ... sepertinya alasan bagus?" Opi tampak tidak yakin saat menjawab. Kenapa Tante Neve yang disebutkan ini terdengar seperti seorang psikopat?

"Tentu saja bagus!" seru Kalinda. Dia melihat rak kaca yang memajang beberapa jenis tas dan berkata, "Ada banyak tas dari kulit ular di sini, haruskah aku mengambilnya untuk dihadiahkan pada mereka? Lagi pula, seorang ULAR tidak akan bisa memakai tas dari kulit jenisnya sendiri!"

Tidak yakin apakah itu karena dia merasa bersalah atas apa yang Kalinda katakan, Wilan yang saat itu berniat mengambil tas kulit ular mendadak membatalkan niatnya.

Saat itu, kebetulan beberapa orang yang ada di sana mendengar apa yang Kalinda katakan, apalagi sejak awal Kalinda memang tidak berniat merendahkan suaranya. Tidak tahu apa yang terjadi, tapi

banyak di antara wanita tersebut mulai mengambil tas kulit dari ular itu dengan marah. Beberapa bahkan mengambil yang terbuat dari kulit buaya, berkata karena dia tidak bisa menguliti suaminya, dia akan menganggap buaya ini adalah kulit suaminya yang sudah diolah menjadi tas.

Para pegawai toko agak tercengang melihat kejadian itu. Mereka memandang Kalinda dan diam-diam berpikir dalam hati, mungkin hal seperti ini bisa juga dijadikan sebagai metode pemasaran? Sementara itu Wilan yang mendengar kutukan dan makian wanita di sekitarnya diam-diam keluar dari sana tanpa jadi membeli apa pun.

Melihat semua itu, Jora menoleh ke arah Ario. Kamu mengerti sekarang?

Ario benar-benar terdiam melihat kejadian di depan matanya. Wanita memang makhluk yang mengerikan, pikirnya.

Kalinda yang akhirnya puas setelah melakukan serangan kepada Wilan

tersenyum lebar. Saat dia sedang membayar barang-barang yang dibeli, seorang manajer toko datang menghampiri.

Setelah menyapa dan memperkenalkan dirinya, lelaki itu berkata, "Nona, ini adalah hadiah kecil dari kami," lantas menyerahkan sebuah bingkisan berpita putih pada Kalinda.

"Apa ini?" Kalinda bertanya tidak mengerti. Apa dia baru saja memenangkan undian pelanggan ke seribu?

"Anda membeli banyak produk dari merek kami, ini hanya hadiah sebagai ucapan terima kasih." Lelaki itu berkata sopan, tidak langsung mengatakan jika berkat apa yang Kalinda katakan barusan, mereka mendapatkan nilai penjualan yang begitu tinggi dalam satu hari. Hal seperti ini tidak pernah terjadi. Bahkan jika tidak ada yang membeli barang mereka selama beberapa minggu ke depan, mereka tidak akan rugi

sedikit pun hanya berdasarkan hasil penjualan hari ini.

Kalinda melirik dua belas kantung belanja yang barusan dia bayar dan akhirnya mengambil bingkisan itu. Setelah dibuka, ada sebuah dompet dengan desain cantik di sana. "Ini sangat bagus," puji Kalinda.

"Senang karena Anda menyukainya," kata lelaki itu.

Kalinda mengangguk dan akhirnya menerima hadiah itu. Saat keluar dari sana, dia bahkan diantar langsung oleh manajer toko dan dengan sopan diminta kembali untuk berbelanja di sana.

"Sekarang ayo kita cari kado untuk saudaramu," kata Kalinda pada Opi.

Opi melirik Ario dan Jora, kedua orang itu tampak diam saat membawa semua kantung belanja milik Kalinda yang sangat banyak. Ketika mereka serentak membalas

tatapannya, Opi tersentak dan buru-buru mengejar Kalinda.

Sementara itu di sebuah kamar besar yang tampak elegan, seorang lelaki yang duduk di dekat jendela sambil membaca untuk menikmati akhir pekannya, tampak melirik ke arah ponsel yang sedari tadi bergetar.

Gara akhirnya mengambil ponselnya dan menatap pesan yang memberitahukan pengeluaran kartu kredit yang ia berikan pada Kalinda. Lelaki itu mengangkat alisnya, sebelum meletakkannya dengan tenang dan kembali membaca.

* * * * *

Saat Kalinda sampai di rumah, tiba-tiba dia merasa ragu untuk turun dari mobil. Gadis itu menatap kantung belanja yang ada di sampingnya, lalu teringat jika masih ada beberapa di bagasi mobil, dan mulai meneguk ludah gugup. Sepertinya, dia baru saja menghabiskan banyak uang tadi.

"Nona, Anda tidak turun?"

Kalinda tersentak saat menyadari jika Jora sudah berdiri dengan pintu yang terbuka. "Ya, aku turun," jawab Kalinda.

Gadis muda itu mengintip ke depan teras dan tidak melihat siapa pun di sana, dia menarik napas panjang untuk menenangkan diri, tapi saat melihat Ario berjalan dengan kantung belanja yang memenuhi dua tangannya dari belakang mobil, Kalinda mulai khawatir lagi.

"Ada apa, Nona?" Jora melihat jika ekspresi wajah Kalinda agak gugup.

Kalinda menjawab dengan gelengan kepala dan akhirnya masuk diikuti oleh dua pengawalnya itu. Gadis itu berjalan hati-hati, melihat ke sana kemari dan menghembuskan napas lega ketika tidak melihat Gara di mana pun. Dia baru saja akan menaiki tangga, ketika sebuah suara yang ditakutinya terdengar berbicara.

"Kamu bersenang-senang hari ini?" Tidak tahu sejak kapan, Gara duduk dengan tangan bersedekap di sofa tunggal yang ada di ruang tamu.

Kenapa barusan dia tidak ada orang di situ? Apa matanya menjadi terganggu karena terlalu khawatir? Gara belum mengatakan apa-apa lagi, ketika Kalinda melesat cepat ke arah lelaki itu dan duduk di bawah kakinya. "Om Gara jangan marah, Kalin salah," katanya sambil memeluk betis Gara.

Ario dan Jora yang berdiri di dekat tangga sekali lagi terdiam melihat aksi Kalinda. Apa ini adalah orang yang sama dengan orang yang membuat keributan untuk menyulitkan Wilan tadi? Gara padahal belum mengatakan apa-apa, tapi dia sudah mengakui dosa lebih dulu.

"Kesalahan apa yang kamu buat?" tanya Gara, wajahnya tidak menunjukkan reaksi apa pun.

"Itu ... Kalin menghabiskan banyak uang Om Gara hari ini."

Gara melirik kantung belanja yang tidak ia ketahui berapa jumlahnya itu, dan menatap kembali pada Kalinda yang memasang wajah memelas. "Alasan?"

"Kalin hanya bertemu dengan orang jahat, dan kemudian ...." Kalinda memulai laporannya, tidak menutupi kejadian apa pun, sampai kemudian dia berkata, "Anggap saja begini Om, meskipun satu pihak telah menang dalam peperangan, pihak itu pasti tetap memiliki dampak pertempuran, bukan?"

Gara tampak berpikir sejenak, mengabaikan Kalinda yang tidak mau melepaskan kakinya. "Jadi kamu berkata jika kamu adalah pihak yang menang dalam 'pertempuran', begitu?"

Kalinda mengangguk kuat. "Benar sekali!"

Melihat mata Gara yang menatapnya lama tanpa tanda-tanda marah atau senang, Kalinda mulai merinding. Sepertinya dia bisa mengerti kenapa Ganes akan sangat takut jika berhadapan dengan kakaknya ini, siapa yang tidak gemetar dipandangi mata ikan mati itu? Untung saja wajah Gara tampan!

"Bagus."

Eh, apa? "Om mengatakan apa barusan?" Kalinda ingin memastikan.

"Aku bilang, bagus." Gara dengan baik hati mengulang.

"Om tidak marah?"

"Kenapa harus marah?"

Kenapa justru terdengar seperti Om Gara yang bingung? pikir Kalinda. "Kalau begitu, lain kali Kalin melakukannya lagi, juga tidak masalah?"

"Apakah kamu tipe seseorang yang setelah diberi jantung, lalu meminta hati?" tanya

Gara, tapi sama sekali tidak ada nada mencela dalam suaranya.

"Tentu saja tidak, aku tidak butuh hati," bantah Kalinda. "Kalin adalah tipe orang yang setelah diberi jantung, akan meminta cinta." Gadis itu menyengir lebar sambil memberikan isyarat bentuk hati menggunakan tangannya.

Mata Gara menyipit. Dari mana gadis ini belajar kalimat seperti itu? "Anak kecil, berbicaralah sesuai dengan usiamu," kata Gara saat ia menjangkau dan menarik pipi Kalinda.

Kalinda mengusap pipinya yang dicubit sampai merah. Dia melihat wajah Gara yang biasa datar terlihat sedikit bereaksi, dan tanpa malu-malu berkata lagi, "Om, akan memberikannya, bukan?"

"Apa?"

"Cinta untuk Kalin?"

"Tidak tahu malu," jawab Gara.

Kalinda memasang wajah cemberut karena mendapat balasan yang tidak sesuai harapannya.

"Jangan pernah meminta cinta dari seseorang, mengerti?" Gara merasa ia perlu mengajari nilai-nilai dalam kehidupan pada gadis muda di depannya ini.

Kalinda diam tidak menjawab.

"Jika seseorang mencintai kamu, tanpa diminta pun, dia akan tetap mencintai kamu." Gara berbicara lagi, saat melihat Kalinda menatap ke arahnya, Gara bangkit berdiri dan pergi dari sana dengan agak terburu-buru. "Apa yang barusan aku katakan pada anak kecil?" gumamnya.

Kalinda menatap punggung Gara dengan posisi masih duduk di lantai. Dia bertanya-tanya dalam hati; kenapa Om Gara terlihat malu?

"Cintai Kalin, Om! Semakin banyak cinta, semakin banyak uang bulanan!" teriak

Kalinda yang membuat orang-orang di rumah itu terdiam.

Kalinda tertawa sendiri, sebelum kemudian menutup mulutnya rapat-rapat ketika teringat sesuatu. Sepertinya dia akan ditinggali catatan kalimat kutukan lagi oleh jiwa satunya karena aksinya barusan.

"Maafkan aku, Kakak. Aku salah." Gadis itu bergumam pada dirinya sendiri, tapi jelas nadanya sedang main-main.

...ooOoo...

33. Jadilah Dewasa dengan Membawa Kebijaksanaan

Hari itu saat Kalinda selesai kuliah, dia menerima telepon dari Ganes. "Aku mengerti. Jemput aku sekarang," balas Kalinda. "Sudah di dekat kampus? Baik kalau begitu." Kalinda menutup sambungan telepon.

"Ada apa Kalin?" tanya Maya.

"Ada sesuatu yang terjadi, aku harus pergi sekarang." Kalinda mengemas semua barangnya ke dalam tas.

"Apa perlu aku antar?" Yeza menawarkan.

"Tidak perlu, seseorang akan menjemputku." Kalinda kemudian melambai pada keduanya dan keluar dari kelas sambil sedikit berlari.

Gadis itu cantik, dengan pesona segar dan muda yang belum sepenuhnya berkembang. Kehadirannya menarik perhatian beberapa

orang, tapi sayangnya Kalinda tidak peduli dengan semua itu dan masih terburu-buru berlari ke arah gerbang, mengabaikan semua mata yang memandang ke arahnya.

Kalinda melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya dan mencibir. "Sudah dekat? Lelaki satu ini memang sulit dipegang kata-katanya," gumam Kalinda yang sudah menunggu selama lima menit lebih di depan gerbang, tapi Ganes tidak kunjung terlihat.

Alih-alih Ganes, Kalinda justru melihat Arta tampak sedang berbicara dengan gadis yang kini dia tahu bernama Devi. Dua orang ini termasuk terkenal di kampus, jadi hanya beberapa orang yang mungkin tidak tahu siapa mereka.

Sepertinya kedua orang itu sedang bertengkar karena terlihat Devi memukuli bahu Arta dengan tasnya sebelum berlari sambil menangis. Ekspresi Arta terlihat kesal, mungkin juga malu karena dilihat

oleh banyak orang, bagaimanapun lelaki itu harus menjaga harga dirinya sebagai wakil senat mahasiswa fakultas mereka.

Arta kebetulan menoleh dan melihat Kalinda sedang menatapnya. Ia ragu sejenak, sebelum kemudian berjalan mendekat. "Kamu melihatnya?" tanyanya.

"Apa?" Alis Kalinda terangkat.

"Apa yang baru saja terjadi," ujar Arta.

Kalinda melirik kanan dan kiri. "Sepertinya ... bukan hanya aku saja yang melihat," katanya dengan pandangan 'kamu seharusnya tahu hal ini'.

Arta mengerutkan dahi, tapi tidak langsung membalas. Arta sebenarnya juga tidak mengerti mengapa ia bertanya seperti itu pada gadis di depannya ini, padahal bisa dikatakan mereka tidak saling mengenal. Mungkin karena ia tidak ingin dipandang rendah oleh seseorang yang sebenarnya perilakunya lebih rendah?

"Begini, aku tidak kenal siapa kamu," kata Kalinda tiba-tiba. "... dan karena kamu juga tidak kenal siapa aku, aku pikir tidak ada yang perlu dikhawatirkan sekalipun aku melihat kejadian barusan, bukan?"

Arta tertegun mendengar apa yang gadis itu ucapkan. Ia baru saja akan membalas ketika orang di depannya itu sudah memalingkan wajahnya dan mulai memperhatikan ponselnya.

"Ario, tidak perlu menjemputku. Ya, nanti aku akan memberi tahu di mana alamatnya," kata Kalinda yang baru ingat jika dia belum menghubungi Ario. Setelah mematikan sambungan, Kalinda menelepon seseorang lagi. "Om, Kalin tidak langsung pulang. Ya, ada yang perlu dilakukan." Kalinda tertawa kecil dan mengeluarkan suara genit dengan sengaja. "Baik, sampai bertemu nanti malam, Om tampan." Kalinda menyimpan ponselnya dan mulai berdiri sambil melirik jam tangannya sesekali, benar-benar

mengabaikan Arta yang berdiri tertegun di sampingnya.

Barusan, apakah gadis ini menghubungi beberapa orang sekaligus? Sebenarnya ada berapa lelaki? Arta benar-benar tidak habis pikir.

Tepat saat itu, sebuah mobil merek AM Vanquish keluaran terbaru berhenti tepat dengan cara pamer di depan Kalinda. Kaca penumpang turun dan suara Ganes terdengar. "Apa yang kamu tunggu? Masuk!" katanya saat melihat Kalinda masih berdiri di tempat.

"Aku biasa dibukakan pintu," jawab Kalinda sambil mengusap keringat di dahinya.

"Dasar manja!" teriak Ganes. "Cepat masuk!"

Kalinda membuang muka, jelas ingin membuat Ganes kesal karena lelaki ini telah membiarkannya menunggu di bawah panas.

Melihat Kalinda benar-benar tidak mau masuk, Ganes ingin menggigit setir mobilnya karena gemas. Lelaki itu akhirnya keluar dan berjalan ke arah pintu penumpang. Penampilannya yang modis dengan kacamata hitam jelas menarik perhatian para perempuan dan lelaki penyuka lelaki cantik.

"Silakan masuk, Yang Mulia Tuan Putri," kata Ganes sambil menggertakkan gigi.

Kalinda menahan tawa saat melihat Ganes benar-benar membukakan pintu untuknya. "Kak Ganes memang berbakat jadi pelayan," ucap Kalinda sebelum masuk ke mobil.

Ganes membanting pintu, sempat melempar lirikan pada Arta sebelum kemudian masuk ke mobilnya. Beberapa orang sepertinya mengenali siapa dirinya, jadi Ganes tidak berniat lebih lama lagi berada di sana.

"Barusan, apa itu Ganesha Rayadinata?" Maya menarik lengan Yeza, matanya

menatap lebar pada mobil yang barusan melaju kencang.

Yeza yang juga terkejut sama sekali tidak mengelak saat Maya mencubit lengannya, lelaki itu hanya meringis dan menjawab, "Aku pikir hanya aku saja yang salah lihat."

"Jadi itu benar-benar dia? Model itu?!" tanya Maya semangat.

"Dia pembalap, bukan model." Yeza membenarkan. "Dia baru saja memenangkan pertandingan musim ini di Australia."

Sebagai seorang lelaki yang juga menyukai otomotif, Yeza tentu tahu siapa Ganesha Rayadinata. Pembalap yang menjadi kebanggaan negara itu berhasil meraih posisi pertama di pertandingan debutnya, hingga membuatnya menjadi sangat terkenal dan banyak dijadikan idola baru oleh para pemuda.

"Aku tidak peduli, aku suka dia sebagai model!" kata Maya. Berbeda dengan Yeza,

pertama kali Maya melihat Ganes adalah di sampul majalah olahraga. Wajah lelaki itu juga beberapa kali terlihat di saluran televisi nasional yang membahas prestasinya.

Yeza menatap Maya, tidak habis pikir dengan perempuan itu. "Bukan itu yang perlu kita ributkan, tapi masalah Kalin pergi bersama dia," katanya.

"Benar, bagaimana Kalin bisa kenal dengan Ganesha? Apa seseorang yang barusan dimaksud oleh Kalin," Maya menjeda, matanya melebar karena dugaan yang muncul di benaknya. "... adalah Ganesha?"

"Bisa jadi pacar Kalin?" balas Yeza tidak yakin.

Maya menangkup mulutnya, seolah dia baru sadar akan sesuatu. Mungkin memang benar, Ganesha Rayadinata itu adalah pacar Kalinda. Tidak heran Kalinda terlihat tidak peduli saat dia membahas tentang Arta. "Aku harus meminta foto dan tanda tangannya," kata Maya penuh tekad.

Yeza menggelengkan kepalanya, sebelum kemudian menyeret temannya itu pergi dari sana sebelum menarik perhatian banyak orang.

Sementara itu, Arta yang juga melihat kepergian Kalinda tadi masih tampak diam di tempat. Ia jelas tercengang dengan ketidakpedulian gadis itu yang tanpa malu berbicara seperti itu di depannya, sebelum kemudian pergi dengan lelaki lain.

Tidak jauh dari sana, Helena yang berdiri mengamati juga melihat apa yang terjadi. Awalnya dia khawatir saat melihat Arta berbicara dengan Kalinda, dia tidak pernah tahu jika keduanya saling mengenal. Bagaimana jika Kalinda tahu siapa Arta dan menggodanya?

Kemudian Helena melihat Kalinda pergi dengan seorang lelaki tampan yang mengendarai mobil mahal, melihat itu, kekesalan Helena semakin menjadi. Dia benci jika Kalinda mendekati Arta, tapi dia

lebih benci saat melihat Kalinda bersama seseorang yang lebih dari Arta. Helena menduga lelaki barusan mungkin pacar Kalinda, tapi dia harus mencari tahu lebih banyak lagi info sebelum menemui adik tirinya itu.

"Sepertinya kamu hidup dengan baik selama ini," gumam Helena dengan bibir terkatup.

* * * * *

"Siapa orangnya saat ini?" tanya Kalinda.

"Aku dengar orang tua perempuan ini masih rekan bisnis Om Arno," balas Ganes.

"Jadi Kak Awan benar-benar akan dijodohkan?" Kalinda ingat jika Awan sudah hampir dua minggu tidak pulang, dia menduga jika Ilina pasti memaksa Awan untuk bertemu seorang perempuan lagi.

"Itu nasib bagi seseorang yang sudah berusia lebih dari 30 tahun, tapi tidak pernah terlihat mengenalkan pacarnya sekalipun." Ganes menggeleng miris. Ia tidak bisa tidak

mengagumi pola pikir Gara karena kakaknya itu sudah terlihat mengantisipasi hal ini dengan mempertahankan Kalinda. Meskipun mereka tidak menikah, tapi setidaknya Gara tidak diteror lagi seperti Awan.

"Lalu kenapa Kak Ganes harus ikut saat ini?"

"Perempuan ini agak keras kepala. Kak Awan sudah memberikan banyak alasan, tapi dia tidak percaya. Jika kamu tidak berhasil, maka aku ...." Ganes agak berat hati untuk melanjutkannya.

"Jika aku gagal, maka Kak Ganes harus berpura-pura menjadi pacar Kak Awan? Hahahaha ...." Kalinda tertawa sampai perutnya sakit. Saat melihat wajah suram Ganes, tawa Kalinda semakin keras. "Jika ada media yang meliput, aku yakin Kak Ganes akan semakin terkenal."

"Diam kamu!" Ganes bersungut. "Aku ini saudara yang setia!" katanya.

"Dibandingkan orang biasa, jika aku yang mengaku, maka perempuan itu mungkin akan lebih percaya. Berhenti tertawa!" kesalnya saat melihat Kalinda tidak kunjung diam.

"Ini adalah nasib bagi seseorang yang terlalu banyak berhutang kebaikan," balas Kalinda.

Ganes tidak dapat membantah karena itu memang kenyataannya.

Beberapa saat kemudian, mereka akhirnya sampai di lokasi yang disebutkan Awan. Itu adalah sebuah bar merangkap restoran yang lokasinya cukup jauh dari keramaian. Karena tempat ini menawarkan keamanan privasi dan kerahasiaan identitas para tamunya, tempat ini sering dijadikan pilihan bagi beberapa orang penting dan terkenal untuk lokasi pertemuan.

Namun, Ganes baru saja menghentikan mobilnya saat mereka melihat beberapa orang keluar dari pintu samping restoran itu. Terlihat seorang perempuan berjalan di

depan, sementara empat orang berpakaian hitam mengikutinya di belakang. Hanya saja yang membuat Kalinda dan Ganes terkejut, dua orang di antara pria berpakaian hitam itu terlihat sedang memapah seseorang.

"Itu ... Kak Awan, bukan?"

"Ya." Ganes juga mengerutkan dahinya.

"Tunggu, jangan turun dulu." Kalinda menahan Ganes yang akan keluar dari mobil. "Tidak ada yang tahu berapa jumlah mereka, dan kemungkinan mereka membawa senjata. Lihat, ada kamera keamanan di tempat parkir ini, tapi tidak ada yang keluar untuk menanyakan apa yang terjadi pada mereka."

"Maksud kamu, pemilik tempat ini bisa jadi sudah bekerja sama dengan mereka untuk menculik Kak Awan?"

"Kemungkinannya seperti itu. Ikuti, mereka sudah berjalan!" kata Kalinda sebelum menghubungi nomor Ario.

Ganes buru-buru menghidupkan kembali mesin mobilnya dan mengikuti tiga mobil di depan mereka dalam jarak aman.

Lebih dari satu jam ketika akhirnya mobil yang mereka ikuti memasuki area perumahan di ujung kota. Lokasi itu berbukit, jadi biasanya banyak orang kaya yang membeli vila di sini.

"Bukit Hedone," Kalinda membaca tulisan besar yang ada di gerbang tanpa pintu saat memasuki area tersebut.

Kalinda pernah mendengar nama itu. Vila di lingkungan ini biasanya milik beberapa tokoh terkenal, namun reputasi para pemilik vila kebanyakan bukanlah dalam kategori yang baik dan penuh dengan skandal.

Saat mobil di depan mereka berhenti di sebuah gerbang vila, Kalinda melihat mobil yang dikendarai Ario dan beberapa orang lagi tidak jauh di belakang mereka. Karena Kalinda sudah melaporkan apa yang dia

lihat, Ario akhirnya membawa serta beberapa orang bersamanya.

Terlihat Ario dan Jora berlari ke arah Kalinda dan mengetuk jendela mobil. "Di mana, Nona?" tanya Ario.

"Di sana." Kalinda menunjuk sebuah vila dengan gerbang tinggi.

Ario memberi isyarat pada rekannya yang lain, dan mereka berjalan di depan sementara Kalinda dan Ganes mengikuti.

"Nona, Anda sebaiknya tidak perlu ikut masuk." Jora khawatir melihat Kalinda yang juga berjalan bersama mereka.

"Kenapa?" Kalinda bertanya tidak mengerti. Dia juga ingin melihat keributan.

"Di sana berbahaya, Anda bisa saja terluka," jawab Jora.

"Itu tugasmu agar aku tidak terluka." Kalinda membalas.

Jora tercengang, tapi hanya bisa menguatkan hatinya untuk mengiyakan. Lagi pula, memang itu tugasnya.

Di depan sana, Ario terlihat berbicara pada seseorang di gerbang, sementara rekannya yang lain bersembunyi di samping. Saat penjaga keamanan itu memberi sedikit celah, Ario langsung mendorongnya kembali ke dalam dan memberi pukulan beberapa kali sampai orang itu tidak sadarkan diri. Saat melihat lebih dari sepuluh orang lagi di belakang Ario menyerbu ke dalam, orang-orang itu mulai panik dan membalas.

Kalinda, Ganes, Ario dan Jora berjalan ke arah vila. Tepat saat itu tiga orang berpakaian hitam dengan wajah seram menghadang mereka di depan pintu, tapi dengan mudah dibereskan oleh Ario dan Jora, meninggalkan Ganes yang hendak menunjukkan keahliannya terdiam di tempat.

Vila itu tidak terlalu besar, tapi masih didekorasi dengan mewah. Setelah menyelesaikan tiga orang itu, mereka tidak mendapati siapa-siapa lagi di sana. Keempat orang itu baru saja akan berpencar mencari Awan ketika mereka mendengar suara pecahan yang keras dari lantai dua. Keempatnya berlari ke sana, dan menemukan sebuah pintu yang terkunci.

Pintu itu terlalu tebal untuk didobrak, jadi Ario menarik pistol yang selama ini selalu ia bawa. Memasang peredam, melepaskan pengaman, sebelum kemudian menembak area kunci dua kali. Lelaki itu melakukan semuanya kurang dari 15 detik.

"Jika ada Kak Awan di balik pintu, dia pasti akan mati, bukan?" Ganes bertanya kaget setelah melihat aksi Ario.

Tiga orang itu menatap Ario serentak, sementara orang yang mereka lihat sudah menyimpan pistolnya dan menendang pintu hingga terbuka.

"Wow, apakah ini adegan yang tidak diperuntukkan bagi anak di bawah umur?" Mata Kalinda melebar saat melihat Awan didorong oleh seorang perempuan di atas ranjang, dengan sebuah vas bunga tampak hancur di lantai.

Kedua orang itu juga kaget dan menoleh ke arah pintu, sebelum kemudian Awan mendorong perempuan yang telah merusak beberapa kancing kemejanya itu.

"Apa-apaan ini?! Siapa kalian?!" Perempuan itu berteriak keras.

Ario melihat empat orang masuk ke dalam kamar, dan masing-masing di antara mereka langsung berhadapan. Melihat itu, perempuan yang menyerang Awan berjalan cepat ke arah Kalinda saat melihat dia satu-satunya yang ditinggalkan menganggur.

Jora yang melihat itu hampir melempar lawannya saat kemudian dia melihat perempuan itu ditendang oleh Kalinda lebih dulu. Perempuan itu sepertinya juga kaget,

tidak menyangka jika gadis di depannya ini ternyata dapat menangkis gerakannya, yang jelas membuatnya semakin marah.

"Maaf membuatmu kecewa, tapi aku juga bisa bela diri," kata Kalinda dengan cengiran lebar.

Pada akhirnya kedua orang itu juga terlibat perkelahian, tapi Kalinda tidak menyangka jika perempuan yang dihadapinya ini ternyata mampu bertarung, pantas saja Awan jadi tidak berkutik.

Kalinda yang satunya adalah maniak olahraga, dia akan mempelajari semua jenis olahraga bela diri dan dapat menguasainya hanya dalam waktu singkat. Ganes bahkan pernah berkata, saat Kalinda nanti dicampakkan oleh Gara, dia bisa membuka kelas latihan bela diri untuk bertahan hidup.

Bagaimanapun mereka berbagi ingatan dan tubuh, jadi meskipun hanya salah satu yang belajar, jiwa lainnya masih akan mengingatnya dengan baik. Jadi saat

Kalinda belajar taekwondo, Kalin juga akan menguasainya. Sebaliknya, jika Kalin belajar anggar, maka Kalinda juga akan mahir dengan sendirinya. Kondisi ini sebenarnya cukup bagus karena mereka seperti mendapat keuntungan ganda.

"Nona Kalin!" teriak Jora saat melihat dagu Kalinda ditinju oleh lawannya.

Kalinda juga terkejut, dan merasakan ada darah di sudut bibirnya. "Kamu yang sering menggeser rahang orang, kenapa aku yang terkena karma?!" kata Kalinda pada dirinya sendiri, tapi jelas ditujukan untuk jiwa satunya.

Keduanya kembali bertarung, sampai perempuan itu tersungkur saat dadanya ditendang Kalinda. Karena gerakannya yang terlalu kasar, gaun Kalinda robek hingga ke tengah paha.

"Kak Awan baik-baik saja?" Kalinda mendekat ke arah Awan.

Awan menggeleng pelan sambil memijat kepalanya. Ia bertanya-tanya berapa dosis obat bius yang wanita itu campur ke minumannya, kakinya terasa sangat lemah dan hampir tidak bisa berjalan.

Ganes dan Jora juga mendekat, sementara Ario terlihat sedang menelepon seseorang. Saat itu, Kalinda melihat perempuan yang sebelumnya pingsan bergerak merangkak ke arah meja riasnya, dari bawah meja itu dia mengambil pistol yang sudah dipasangi peredam suara dan mengarahkannya pada Ario. Kalinda refleks meraih lampu tidur di atas nakas yang berada di samping ranjang dan menghantamkannya ke kepala perempuan itu. Tembakan dilepaskan, tapi untungnya meleset dari Ario.

"Apa aku terlalu kasar?" tanya Kalinda saat melihat lampu itu hancur, meninggalkan kabel putus yang masih dia pegang.

Keempat orang lainnya melihat seseorang di lantai yang kini kepalanya mengalirkan

darah, sebelum kemudian menatap Kalinda. "Tidak," jawab mereka serentak.

Beberapa pengawal lainnya akhirnya masuk ke ruangan. Ario langsung memberikan instruksi, sebelum lima orang itu pergi lebih dulu.

* * * * *

Saat sampai di rumah, Ganes melompat keluar dari mobilnya bersama Kalinda, dan membantu Ario untuk memapah Awan yang masih pusing.

"Aku akan meminta Paman Darun menelepon Dokter Andy," kata Kalinda saat melihat wajah pucat Awan.

"Tidak perlu," jawab Awan lemah. Ia hanya sedikit pusing, tapi setelah istirahat akan lebih baik.

Ganes yang memegang tangan Awan berdecak. "Inilah kenapa seorang lelaki itu perlu untuk belajar bela diri. Kak Awan tidak malu kalah dari seorang perempuan?"

tanya Ganes saat ia mengingat bagaimana Awan hampir dilecehkan jiwa dan raga oleh seorang perempuan.

"Gara juga tidak bisa bela diri," balas Awan kesal.

"Itu beda. Kalau Kak Gara, percuma belajar bela diri, dia juga tidak akan mau menyentuh orang lain." Ganes berkata.

Awan tidak lagi membalas dan kelima orang itu masuk ke rumah. Kebetulan, mereka melihat Darun berdiri di dekat pintu utama dengan wajah serius.

"Paman Darun, kebetulan sekali, tolong hubungi Dokter Andy untuk segera datang," kata Kalinda.

Darun melihat pada keadaan kacau orang-orang di depannya, dan mengangguk setuju. "Itu, Tuan Ganes," katanya kemudian dengan ragu.

"Ada apa?" Ganes mengusap perutnya yang sakit karena sempat ditendang.

Darun baru saja akan menjawab ketika mereka mendengar teriakan seseorang.

"Kamu akhirnya pulang?!" Di ruang tamu, berdiri Hairan yang menatap Ganes dengan tajam.

Ganes melirik Darun, jelas menanyakan kenapa orang ini ada di rumah mereka.

Darun lantas berkata dengan suara pelan, "Tuan Hairan sudah ada di sini hampir tiga jam yang lalu. Saya menghubungi Tuan Ganes, tapi Anda tidak mengangkat telepon."

Bagaimana mungkin ia bisa mengangkat telepon, sementara mereka sedang menyelamatkan Awan. Ganes bahkan tidak ingat di mana ia meletakkan ponselnya, mungkin masih tertinggal di mobil.

Ganes berjalan ke arah ruang tamu, diikuti oleh Awan dan Kalinda. Ketiganya bahkan belum sempat duduk ketika Hairan sudah meraung lagi.

"Kamu memang anak tidak tahu diri!" Hairan menunjuk ke hidung Ganes.

"Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi. Kamu datang ke sini tanpa pemberitahuan, kemudian tiba-tiba mengamuk." Ganes membalas dengan wajah tidak senang.

"Lihat sikapmu ini. Tidak punya sopan santun! Apa Miara tidak pernah mengajarimu bagaimana cara berbicara pada orang tua?!"

"Jangan membawa Mami dalam setiap hal yang tidak kamu sukai," kata Ganes kesal. "Aku bisa memilih kepada siapa aku harus bersikap sopan."

"Bagus sekali!" Hairan berdiri dan menatap Ganes tidak puas. "Kamu membela wanita lain, tapi tidak mau mengakui ibu kandungmu sendiri. Apa kamu tahu bagaimana perasaan Wilan saat kamu bersikap kasar padanya?!"

"Ah, jadi ini alasan kamu datang? Bodohnya aku sempat berpikir mungkin hatimu tiba-tiba memiliki penyesalan, lantas datang untuk melihat aku dan Kak Gara. Tentu saja, hanya wanita itu yang kamu pedulikan," balas Ganes, ada senyum pahit yang tampak di bibirnya. "Apa yang wanita itu katakan padamu kali ini? Dia berkata aku memakinya? Dia sakit hati karena aku menolak keinginannya? Mengadu kepadamu bahwa aku lebih memilih Mami?"

"Ganes, Wilan adalah ibu kandung kamu! Kamu seharusnya lebih sopan saat berbicara tentang dia!" Hairan jelas marah saat mendengar jawaban Ganes.

Hairan memikirkan beberapa hari yang lalu saat Wilan meneleponnya dan menangis karena Ganes menolaknya, Hairan yang baru hari ini sampai dari perjalanan bisnisnya tidak bisa menahan diri untuk tidak memberi pelajaran pada anak tidak berbakti ini.

"Aku tidak pernah tahu dia ada sampai aku mengerti tentang dunia," jawab Ganes. "Apa yang sudah dia lakukan untukku hingga aku harus bersikap baik padanya? Karena melahirkan aku ke dunia ini? Aku tidak pernah meminta itu. Jika aku bisa memilih, aku lebih baik tidak pernah ada. Apa kalian pernah memikirkan arti keberadaanku di dunia ini? Nilaiku tidak lebih dari sebuah bukti pengkhianatanmu dan wanita itu pada Mami!" teriak Ganes.

Kalinda tersentak saat melihat Hairan menampar Ganes dengan kuat hingga pemuda itu terhuyung.

"Om Hairan!" teriak Awan. Lelaki itu berjalan perlahan ingin menahan Ganes, tapi kepalanya yang pusing membuatnya tidak dapat berdiri dengan benar dan akhirnya terduduk di kursi.

Terdengar tawa Ganes yang membawa kesedihan, ia menatap Hairan dengan lelah. "Inilah yang selalu terjadi saat kita

bertemu," katanya. "Wanita itu akan mengatakan beberapa hal dan memintaku melalukan kemauannya, saat aku menolak, dia akan menangis dan mengeluh padamu. Kemudian kamu dengan membabi buta datang menuntut keadilan untuknya. Kalian berdua terus saja menuntutku untuk menghormati kalian sebagai orang tua, tapi kalian tidak pernah memberikan hakku sebagai seorang anak. Kalian bahkan dengan tega membuat aku juga kehilangan Mami!" Kali ini, Ganes tidak bisa menahan air matanya. "Kamu dengan bangga menunjukkan dirimu sebagai suami yang hebat, tapi tidak pernah berusaha menjadi ayah yang baik!"

Kalinda tidak pernah melihat Ganes seperti ini. Gambar yang lelaki ini tampilkan di depannya selalu sebagai anak nakal dan suka membuat keributan, tapi juga konyol dan baik hati. Melihatnya seperti ini, justru membuat hati siapa pun merasa sakit.

"Anak kurang ajar! Kamu—"

"Kak Ganes," panggil Kalinda, menghentikan apa pun yang akan dikatakan Hairan. "Apa maksudnya ibu kandung? Kak Ganes memangnya memiliki dua ibu? Lalu bagaimana dengan Tante Miara?"

Ketiga orang yang berdiri di sana, bahkan Ario, Jora, Darun dan semua pelayan yang melihat keributan itu serentak menoleh ke arah Kalinda. Hairan mungkin belum tahu, tapi sisanya banyak yang mengetahui jika Kalinda sudah menyadari tentang asal usul Ganes, jadi mereka bingung mengapa dia bertanya seperti itu.

Ganes juga sedikit tidak mengerti, tapi melihat Kalinda yang menatapnya dengan serius, lelaki menjawab dengan tegas. "Tidak, aku hanya punya Mami."

Kalinda mengangguk puas, sebelum kemudian melihat Hairan dengan tidak yakin. "Lalu kenapa Om Hairan mengatakan Kak Ganes harus menghormati wanita lain?

Apakah Om Hairan memiliki istri lainnya, dan ingin anak Tante Miara harus menerima orang itu? Tidak masuk akal!" Nada Kalinda jelas mencela, tapi wajahnya yang polos menunjukkan jika dia terlihat tidak menyadari apa masalah utamanya.

"Kamu hanya anak kecil, sebaiknya tidak ikut campur urusan orang dewasa!" Hairan menatap Kalinda tidak suka.

Ini adalah pertama kalinya Kalinda berbicara pada Hairan secara langsung. Selama ini, Hairan tidak pernah memperhatikannya, atau dapat dikatakan jika ia tidak peduli apa pun yang berhubungan dengan Gara.

"Dan Om Hairan mengaku sebagai orang dewasa, tapi tidak bertindak seperti apa yang seharusnya," balas Kalinda. "Anda datang ke rumah orang lain dan memukuli penghuni rumah, apa ini perilaku yang pantas? Bahkan Om Gara yang jelas-jelas berhak, tidak pernah memukuli kami."

"Kalin." Awan agak khawatir saat melihat Kalinda membalas Hairan, ia takut saudara lelaki ibunya itu akan kembali marah dan menyerang Kalinda.

"Bukankah apa yang aku katakan benar?" Kalinda masih berdiri di depan Hairan, menatap lelaki langsung ke matanya. "Sejak tadi Om Hairan terus saja membahas tentang perilaku Kak Ganes pada wanita-yang-tidak-kami-tahu-pernah-ada-itu, tapi Om Hairan sendiri tidak menunjukkan sikap yang pantas dan bisa dijadikan contoh. Apa sebagai orang dewasa Om Hairan akan membenarkan semua perilaku Anda, tapi mengkritik orang lain hanya karena mereka lebih muda?

"Kita diberi otak dan mulut agar dapat berpikir dengan bijaksana dan berbicara dengan baik jika ada masalah. Menyerang secara fisik hanya dibenarkan saat mempertahankan keselamatan." Kalinda

berbicara lagi. "Tapi aku melihat Om Hairan bahkan tidak paham hal ini."

Orang-orang itu terdiam, bahkan Hairan hanya bisa berdiri kaku tanpa mampu membalas. Namun, tangannya yang terkepal tampak gemetar, seolah sedang menahan diri untuk tidak memukul gadis di depannya yang berani membalas ucapannya.

"Om lihat orang ini?" Kalinda menunjuk Ario yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya. "Dia siap mematahkan tangan Om Hairan kapan saja jika Om berani memukulku, dan Om Hairan juga perlu tahu, orang ini sangat suka mengadu. Kemungkinan Om Gara akan sampai di sini sebentar lagi."

Semua orang melihat Ario dengan canggung, tapi lelaki itu masih menjaga wajahnya lurus seolah bukan dirinya yang dibahas Kalinda.

"Aku baru tahu jika kamu sangat pandai berbicara." Hairan menatap Kalinda dengan pandangan merendahkan.

Kalinda juga membalas dengan tatapan yang sama. "Semua orang tahu itu, sayang sekali Om Hairan ketinggalan berita."

Hairan mulai habis kesabaran, tapi belum sempat ia mengatakan apa pun, tiba-tiba suara teriakan terdengar dari arah pintu utama.

"Awan! Awan, kamu tidak apa-apa?" Ilina berlari dengan panik ke arah Awan yang masih duduk lemah di sofa.

Di belakang wanita itu, seorang lelaki berjalan mengikuti. Terlihat dia akan menghentikan istrinya yang berlari, tapi pada akhirnya hanya bisa menghela napas dan berjalan perlahan.

"Mama?" Awan tidak dapat melakukan apa-apa saat melihat Ilina menerkamnya.

Ilina setengah menangis saat berbicara. "Maafkan Mama," katanya. "Mama tidak menyangka akan menjadi seperti ini hasilnya."

Saat mereka dalam perjalanan pulang, Kalinda sudah menghubungi Ilina dan menjelaskan situasinya. Bagaimanapun, hal ini lebih baik tidak ditutupi, terutama karena pihak yang terlibat dengan mereka adalah rekan bisnis Arno, ayah Awan sendiri.

"Tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja." Awan tersenyum kecil. "Aku juga kurang waspada, sampai bisa terjebak dalam rencana murahan seperti itu," katanya.

Ilina memeriksa wajah Awan dan menanyakan beberapa hal lagi, terlihat tidak yakin jika Awan memang baik-baik saja. Wanita itu mengusap air matanya dan melirik Arno saat berkata, "Aku tidak mau tahu, perempuan itu sudah mencelakai Awan, jangan sampai aku mendengar kamu

masih memiliki urusan dengan keluarganya!"

Arno menatap Ilina terdiam. Jika Arno tidak salah ingat, ia tidak pernah menawarkan hal lain di samping kesepakatan kerja mereka, tapi saat mengetahui keluarga itu memiliki seorang anak perempuan yang seusia Awan, Ilina berniat ingin menjodohkan mereka. Namun, pada akhirnya, ia yang dipojokkan.

"Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu, aku akan mengurus semuanya," balas Arno lembut. Bagaimanapun ia juga tidak akan tinggal diam setelah putra satu-satunya hampir celaka, Arno akan menuntut pihak lain sampai mereka menyesal telah berbuat seperti itu.

Hairan yang terabaikan menatap keluarga itu kesal, sebelum kemudian pergi dari sana setelah melempar dengkusan tidak puas.

Melihat kepergian Hairan, Ganes melihat ke pintu beberapa kali dan mencari orang.

"Tante hanya datang bersama Om Arno?" tanyanya pada Ilina.

Ilina melirik pintu, sebelum kemudian mendekat ke arah Ganes dan mengusap kepala keponakannya itu. "Ya, Tante hanya datang dengan om kamu. Terima kasih sudah menyelamatkan Awan," katanya dengan senyum sedih. "Kamu juga, Kalin."

Kalinda mengangguk singkat, sementara Ganes terlihat kecewa atas jawaban Ilina.

Ilina melihat bekas tamparan di pipi Ganes dan berkata dengan tidak senang, "Bagaimana bisa dia menampar anaknya sendiri seperti ini?! Dasar tidak sadar diri! Jika tidak ingat dia saudaraku, sudah aku lempar manusia itu ke kawah berapi!"

"Jangan marah lagi." Arno menarik Ilina yang terlihat ingin mengutuk Hairan. "Anak-anak ini baru mengalami hal yang tidak menyenangkan, sebaiknya kamu jangan berteriak dan mengganggu mereka," katanya.

Ilina terlihat kesal karena dihentikan, tapi masih tetap menurut dan duduk diam di samping Awan.

Melihat semua orang sudah tenang, Kalinda berpamitan dan pergi ke kamarnya untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Saat Kalinda turun kembali, dia melihat ada seorang lelaki yang sedang duduk bersama Awan di ruang keluarga. Itu adalah Andy, dokter keluarga Rayadinata yang sebelumnya sudah dihubungi oleh Darun.

"Tidak ada masalah serius," kata Andy. "Pusing itu hanya efek samping yang tersisa dari obat yang kamu konsumsi, setelah istirahat cukup kamu akan baik-baik saja. Tapi untuk berjaga-jaga aku akan meresepkan obat untuk kamu," ujarnya pada Awan.

"Lihat, aku sudah katakan kalau aku baik-baik saja, Ma." Awan melirik Ilina yang masih menunggu dengan cemas di samping.

Setelah selesai dengan Awan, Andy mulai memeriksa Ganes. "Ini hanya trauma luar," katanya saat memeriksa memar di perut Ganes. "Kamu semakin kuat, ya? Terakhir kali aku dipanggil merawatmu, kamu membutuhkan empat jahitan." Ia mengenang kelakuan Ganes yang nakal sejak dulu.

Ganes antara bangga dan kesal dengan ucapan itu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Kalin, sebaiknya kamu diperiksa juga." Awan tiba-tiba berbicara.

"Apa?" Kalinda menunjuk luka di sudut bibirnya dan berkata, "Ini hanya luka kecil, bukan masalah besar."

Awan menghela napas dengan prihatin. "Meski kecil, itu masih luka. Kamu tidak ingat apa yang terjadi saat tanganmu teriris ketika belajar masak?"

Kalinda mencoba mengingat, sepertinya saat itu Gara menyampaikan larangan jika dia dilarang masuk ke dapur basah selama

setahun lebih. Kalinda bahkan tidak dibolehkan belajar memasak lagi hingga detik ini.

"Juga kejadian di kebun apel." Ganes menambahkan.

Kalinda, Awan, Ganes, bahkan Ario langsung teringat kejadian tahun itu. Mereka sedang berlibur dan mengunjungi perkebunan apel milik keluarga, saat itu kepala Kalinda tanpa sengaja ditimpuk apel matang dan Gara hampir memerintahkan orang untuk menebang habis pohon apel yang ada di sana jika tidak buru-buru dihentikan. Keempat orang itu bergidik, dan sepakat memberikan gelar maniak di belakang nama Gara.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kalinda berjalan mendekat ke arah Andy dengan senyum tertekan. "Dokter Andy, tolong berikan aku obat mujarab paling ampuh yang bisa menyembuhkan luka dalam satu

menit," kata Kalinda sambil menunjuk sudut mulutnya.

Andy tertawa kecil. "Aku hanya dokter, bukan pertapa sakti."

Kalinda lantas menghembuskan napas pasrah melihat Andy yang tertawa. Orang ini pasti berpikir dia sedang bercanda.

Tepat saat Andy selesai mengobati Kalinda dan merapikan peralatannya, terdengar suara Darun menyambut seseorang. Ada langkah kaki cepat yang sepertinya berjalan mendekat, dan seseorang muncul di ruangan itu.

"Om Gara," panggil Kalinda pelan, tanpa sadar menegakkan tubuhnya. Bukankah orang ini masih ada di luar kota? Kenapa ia bisa muncul di sini? Niatnya ingin menakuti Hairan, tapi justru dirinya yang takut sekarang!

Tidak hanya Kalinda, bahkan semua orang yang ada di ruangan itu seketika diam dan

berusaha memelankan suara napas mereka saat melihat ekspresi wajah Gara. Wajah itu masih sekaku biasanya, tidak ada senyum, tanpa keramahan dan juga membawa aura dingin. Namun, ada yang berbeda kali ini, mata Gara yang merah dengan tatapan tajamnya saat melihat Kalinda bisa membuat seseorang merinding.

Kalinda berdiri dengan hati-hati, meneguk ludah dengan gugup saat Gara mendekat ke arahnya. Tiba-tiba saja lelaki itu meraih bahunya dan mengguncangnya dengan kuat. "Apa yang kamu pikirkan?!" teriak Gara di depan wajah Kalinda.

Kalinda dan orang-orang yang ada di sana terkejut karena teriakan Gara, suaranya yang serak terdengar seperti ia sedang menahan kemarahan yang ada di ujung ledakan. "Apa ... apa ...." Kalinda tergagap.

Gara melihat sudut bibir Kalinda yang terluka dengan memar yang terlihat jelas, kemarahannya semakin menjadi. Diraihnya

rahang Kalinda dengan kuat dan memaksanya mendongak. "Kamu tahu ada bahaya di sana, tapi kamu masih melakukannya?!"

"Om," panggil Kalinda takut.

"Apa aku terlalu memanjakanmu selama ini? Jadi kamu berpikir bisa berbuat seenaknya dan membahayakan dirimu?! Jawab, Kalinda!" Cengkeraman tangan Gara belum dilepaskan saat ia menanyakan itu semua.

"Gara, tenangkan dirimu." Awan buru-buru berdiri, berusaha menjelaskan. "Ini kesalahanku. Aku meminta Ganes dan Kalin untuk membantuku, tapi tidak tahu jika hal seperti ini akan terjadi."

Gara bahkan tidak sudi memberikan Awan lirikan satu detik pun. Ditatapnya Kalinda dengan geram, tidak peduli jika gadis itu sedang kesakitan. "Membantu?" ejek Gara. "Apa kamu akan selalu seperti ini? Demi

membantu yang lain, kamu bahkan tidak peduli dengan keselamatanmu!"

Kalinda tertegun. Ia tidak pernah melihat Gara seperti ini. Bahkan saat Gara marah di masa lalu, lelaki ini akan tetap bersikap tenang, meskipun kata-katanya sangat tajam. Tapi kali ini, Gara terlihat seolah ia bisa membunuh siapa pun yang bisa merangsang emosinya menjadi lebih buruk.

"Gara," Ilina baru saja akan menengahi saat suara marah Gara terdengar lagi.

"Apa kamu sebegitu inginnya terluka?" Ada senyum mengerikan di bibir Gara. "Jawab! Apa kamu begitu ingin terluka?! Apa keinginanmu untuk mati sangat besar?!" Sebelah tangan Gara masih mencengkeram rahang Kalinda, dan sebelah tangannya lagi meremas bahu gadis itu. "Kalau kamu sangat ingin mati, maka seharusnya kamu tidak pernah menunjukkan dirimu di depanku sejak awal!"

...ooOoo...

34. Melalui Pandangan Tidak Dapat Dilihat, Adapun Dalamnya Perasaan Tidak

Kalinda tersentak mendengar apa yang Gara katakan. Selama dia tinggal bersama lelaki ini, tidak pernah sekalipun Gara membentaknya. Tapi melihat Gara yang sangat marah, Kalinda takut dan juga sakit hati. Gadis itu akhirnya mendorong tangan Gara dan berlari sambil mengusap air matanya, mengabaikan Awan dan Ilina yang memanggilnya.

"Gara, kamu ...." Suara Awan langsung berhenti saat ia melihat Gara.

Kepala Gara tertunduk menatap lantai, tapi orang lain masih bisa melihat kerumitan ekspresi lelaki itu dari sisi samping wajahnya. Tubuhnya gemetar, tapi tidak ada yang tahu apakah itu karena ia sedang menahan emosi atau karena ketakutan. Suara napas Gara tiba-tiba menjadi pendek,

lelaki itu mencengkeram jantungnya dengan wajah kesakitan. Warna kulitnya berubah pucat, seolah ia bisa pingsan kapan saja.

"Pak Gara!" seru Nata yang sejak awal mengamati perubahan reaksi atasannya itu.

Andy yang belum sempat pergi dari sana dan terpaksa melihat pertengkaran rumah tangga itu buru-buru mendekat untuk membantu Gara. Namun, ia baru berjalan satu langkah saat Gara memberikan gerakan penolakan padanya.

"Gara, kamu sebaiknya duduk dulu," kata Ilina yang khawatir.

Sayangnya Gara mengabaikan semua orang yang ada di sana, dan berjalan pergi ke kamarnya.

Sementara itu, Lila berdiri di depan pintu kamar Kalinda yang terkunci. Gadis itu benar-benar tidak memedulikan panggilannya, jangankan untuk membuka pintu, bahkan dia menolak menjawab.

"Nona, Anda belum makan malam," bujuk Lila.

"Nona Kalin pergi bersama Tuan Ganes sejak siang tadi, sepertinya mereka juga belum makan siang," lapor Jora yang muncul tiba-tiba di belakang Lila.

Lila terlonjak kaget, lantas menatap Jora sambil mengusap dadanya. Gadis itu kembali mengetuk pintu kamar Kalinda dan berkata, "Nona, Anda tidak makan sejak siang tadi, Anda bisa sakit."

Tidak ada suara apa pun yang menjawab dari balik pintu.

Lila menghela napas dengan khawatir, sebelum kemudian berkata, "Ayo kita pergi dulu. Nanti saat waktunya makan malam, kita akan mencoba lagi. Biarkan Nona Kalin istirahat saat ini," ujarnya yang diangguki Jora, sebelum kemudian keduanya pergi dari sana.

* * * * *

Kalinda tersentak bangun, dan mendapati kamarnya sangat gelap. Setelah menangis lama, sepertinya dia kelelahan dan tanpa sadar tertidur begitu saja. Gadis itu bangun dengan kepala berat, menghidupkan lampu kamar dan menutup tirai jendela yang masih terbuka. Kalinda belum makan sejak siang tadi, tapi karena suasana hatinya sangat buruk, dia tidak merasa lapar sama sekali.

Kalinda memikirkan kembali apa yang Gara katakan, dan mendadak matanya panas lagi. Karena beberapa tahun ini dia diperlakukan sangat baik, Kalinda perlahan bisa melupakan masa lalunya yang kelam. Tapi hari ini saat melihat Gara marah padanya, Kalinda tiba-tiba teringat pada ayahnya yang suka mengamuk dan memukulinya jika lelaki itu sedang kesal.

Air mata Kalinda jatuh lagi, tapi gadis itu dengan cepat mengusapnya dan bangun untuk mencuci muka. Di cermin, dia memandang wajahnya yang sembab dengan

mata bengkak, terlihat sangat menyedihkan.

Saat keluar dari kamar mandi, Kalinda mendengar suara dari luar pintu kamarnya. Awalnya dia mengira itu Lila atau Jora, tapi itu bukan suara ketukan, melainkan lebih mirip sesuatu yang menggaruk permukaan pintunya. Kalinda membuka pintu kamarnya dan mengintip dari celah kecil, sebuah kepala berbulu warna putih dengan totol hitam mencoba masuk. Kalinda membuka pintu kamarnya lebih besar, dan makhluk itu langsung melompat ke dalam.

Saat pintu itu sudah tertutup, sosok yang berdiri di ujung tangga hampir setengah jam lalu dengan diselimuti kegelapan akhirnya berjalan pergi.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Kalinda sambil mengangkat servalnya.

Makhluk itu memberikan geraman rendah sebagai jawaban.

Kalinda membawanya ke atas ranjang dan duduk bersandar. "Bion, aku sangat sedih," adunya. "Om Gara marah padaku, dia bahkan membentakku."

Bion tentu saja tidak bisa menjawab, tapi mata makhluk itu menatap Kalinda seolah tahu jika pemiliknya itu sedang berbicara padanya.

"Om Gara juga mengatakan jika aku ingin mati, seharusnya aku tidak muncul di hadapannya sejak awal. Padahal aku sama sekali tidak memiliki niat seperti itu." Air mata Kalinda akhirnya tidak bisa dibendung. "Apa Om Gara mulai lelah merawatku, dan seperti ayah di masa lalu, pada akhirnya dia mulai tidak peduli padaku lagi?"

Bahu Kalinda bergetar, dia memeluk Bion dengan kuat hingga makhluk itu merengek. Serval itu menggaruk telapak tangan Kalinda lembut, sebelum memberikan

geraman rendah seolah sedang menghiburnya.

Melihat tingkah Bion, Kalinda akhirnya tersenyum kecil. "Om Gara itu tega sekali, bagaimana bisa dia membentakku, bukan?" tanyanya yang sudah pasti tidak mendapat jawaban. "Lihat saja, aku tidak akan mau berbicara padanya!"

Kalinda merasa dendam saat mengingat apa yang Gara katakan. Jika dia memang salah, Kalinda tidak keberatan meminta maaf. Namun, Gara sudah lebih dulu mengatakan semua itu dan memarahinya, jadi Kalinda mulai memikirkan bagaimana caranya untuk mengabaikan lelaki itu.

"Mari jangan kita pedulikan dia beberapa hari ini," kata Kalinda pada Bion, sebelum kemudian menarik selimutnya dan pergi tidur dengan hewan itu meringkuk di sampingnya.

* * * * *

Pagi hari saat Kalinda masuk ke ruang makan, tiga orang lelaki yang ada di sana serentak menoleh ke arahnya. Tapi Kalinda mengabaikan mereka semua dan duduk diam sambil menunggu semua hidangan disajikan.

Ganes melirik Gara yang hanya diam menatap Kalinda tanpa mengatakan apa-apa, sebelum kemudian mengalihkan pandangannya. Gadis itu mengenakan kacamata dengan lensa trivex, sepertinya berusaha mengurangi paparan matanya yang bengkak agar tidak terlalu kelihatan.

"Kalin, kamu tidak makan sejak siang kemarin. Dapur membuat bubur, sebaiknya kamu makan itu lebih dulu agar perut kamu tidak sakit." Awan adalah yang pertama berusaha memecahkan keheningan.

Kalinda tidak menjawab, tapi dia tetap memakan bubur yang baru saja diletakkan Lila di atas meja.

Ganes mengerutkan dahi, dan tiba-tiba menyadari sesuatu. Gaya penampilan androgini ini, dan juga wajah dingin itu, sepertinya dia tahu siapa yang duduk bersama mereka sekarang.

Namun, setelah makan bubur itu, Kalinda hanya meminum air di gelasnya dan tidak menyentuh hidangan lain sebelum pergi dari sana dengan kalimat singkat. "Aku pergi."

Awan dan Ganes melihat kepergian Kalinda dengan tidak enak, sementara itu Gara sudah menghentikan gerakan tangannya dan menunduk dalam diam.

Ganes buru-buru mengusap mulutnya dengan serbet dan melesat keluar dengan cepat. "Kalin!" panggilnya saat melihat gadis itu akan masuk ke mobil. "Aku akan mengantarmu hari ini," kata Ganes. "Tunggu sebentar, aku akan mengambil mobil." Tanpa menunggu Kalinda menjawab, lelaki itu sudah berlari ke arah garasi.

Saat Ganes membawa keluar mobilnya, ia sedikit terkejut karena Kalinda benar-benar menunggunya. Biasanya jiwa yang satu ini pasti tanpa pikir panjang akan langsung meninggalkannya dan pergi bersama Ario, bagaimanapun ia sudah hafal karena sering diperlakukan seperti itu.

"Nona?" tanya Ario dengan ragu.

"Aku akan pergi bersama Kak Ganes," jawab Kalinda.

"Baiklah, saya akan menjemput Nona siang nanti." Ario membukakan pintu untuk Kalinda, dan melihat mobil itu perlahan menjauh.

Hampir setengah perjalanan, tidak ada percakapan di dalam mobil itu. Kalinda jelas tidak ingin memulai, sementara Ganes sedikit bingung bagaimana membuka pembicaraan.

"Kalin," panggil Ganes pada akhirnya. Ia ragu untuk berbicara, tapi masih berusaha

memberanikan diri. "... aku mungkin tidak berhak mengatakan apa-apa, tapi aku tidak bisa tidak berbicara untuk membela Kak Gara," katanya.

Kalinda tetap diam dengan kepala menghadap ke jendela di pintu mobil.

"Kamu mungkin tidak tahu ini, tapi kami yang sudah lama mengenal Kak Gara pasti sangat jelas dengan beberapa sikap dan tindakannya." Ganes berbicara perlahan. "Kak Gara adalah orang yang dingin sejak kecil. Karena kondisi tubuhnya yang aneh, ia tidak tahan untuk berdekatan lama dengan orang lain, sekalipun itu anggota keluarganya. Apa kamu bisa membayangkan bagaimana seorang anak, sejak kecil harus bertindak lebih dewasa dari usianya?" tanya Ganes.

"Saat anak-anak seusia Kak Gara bisa bermain dan bermanja pada orang tuanya, dia harus menerima kenyataan tentang Papi dan wanita itu, dia juga harus menerima

fakta bahwa kondisi tubuhnya berbeda dengan orang lain," sambung Ganes. "Untuk seseorang yang tidak pernah bersentuhan dengan orang lain, bagi seseorang yang tidak mengerti seberapa nyaman sebuah pelukan, dan tidak mengerti seberapa hangat kasih sayang keluarga, apa yang bisa diharapkan dari seseorang seperti itu? Dan Kak Gara, adalah salah satu dari orang yang menyedihkan itu.

"Saat kamu datang, aku tidak bisa menahan diri untuk segera membuatmu pergi dari rumah karena aku khawatir kehadiranmu akan memicu trauma Kak Gara. Bagaimanapun, saat itu kamu hanyalah orang asing. Tapi belakangan, semuanya mulai berubah. Kami tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sikap Kak Gara berbeda padamu.

"Aku harus mengakui meski dengan berat hati, kehadiran kamu bukan hanya seperti keajaiban untuk kami, tapi juga untuk Kak

Gara. Aku bisa melihat ada kebahagiaan dalam dirinya ketika ia merasa 'normal' saat bersamamu. Walaupun aku tidak tahu bagaimana jenis perasaan yang dimiliki Kak Gara terhadapmu, tapi sikapnya tadi malam sedikitnya bisa memberi tahu semua orang jika kehadiranmu sangat berarti di dunianya."

Kalinda masih tidak menoleh, tapi dalam diam dia merenungkan apa yang Ganes katakan.

"Kalin, pernahkah kamu memperhatikan? Bahkan saat kamu mengakui ada dua jiwa dalam tubuhmu, Kak Gara tidak pernah memperlakukan kalian berbeda, dia tidak menganggap kalian aneh dan tetap bersikap seperti biasa." Ganes tidak menunggu Kalinda menjawab sebelum ia melanjutkan lagi. "Aku tidak bisa mengatakan banyak hal, aku juga tidak bisa menjelaskan bagaimana aku dapat mengetahuinya, tapi aku yakin, kami semua yakin, Kak Gara

membutuhkanmu. Jadi, cepat berbaikan, ya?" Jika kalian sedang dalam perang dingin seperti ini, kami juga menderita akibat harus sangat berhati-hati karena takut merangsang emosi seseorang, sambung Ganes dalam hati.

Lama kemudian, baru Kalinda menjawab. "Aku tidak menyangka jika kamu bisa berbicara seperti ini."

Meskipun mendapat jawaban tidak sesuai dengan yang diinginkan, Ganes anehnya tidak kesal. Lelaki itu hanya mengangkat bahunya ringan dan berkata, "Aku juga tidak menyangka aku ternyata sebijak ini."

Kalinda mendengkus, tapi tidak membantah.

Ganes melirik gadis yang masih memandang keluar jendela itu, dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tahu jika Kalinda sudah mengerti, dan meskipun itu Kalin, gadis cerdas sepertinya pasti juga akan paham apa maksudnya.

Tidak lama kemudian, mereka akhirnya sampai. Saat Kalinda turun dari mobil, kebetulan dia melihat Maya. Temannya itu juga melihatnya dan berjalan mendekat.

Maya melirik mobil yang mengantar Kalinda dan mengenali jika itu adalah mobil yang kemarin juga menjemput gadis ini. Dia menyenggol Kalinda pelan dan bertanya dengan alis naik turun. "Pacar kamu?"

Kalinda agak ngeri mendengar pertanyaan itu. "Bukan!" bantahnya tanpa ampun.

Ganes melihat teman Kalinda ada di sana, jadi ia tidak lagi turun dan langsung pergi.

Maya menyayangkan saat melihat mobil itu menjauh begitu saja, padahal dia ingin melihat pengemudi mobil itu sekali lagi dan memastikan sesuatu. "Kalin, bolehkah aku bertanya?"

"Apa?"

"Yang barusan mengantar kamu tadi, itu Ganesha Rayadinata, bukan?"

"Iya." Kalinda menjawab jujur.

Maya memekik hingga menarik perhatian beberapa orang. "Kamu kenal dengan Ganesha?! Jenis hubungan apa yang kalian miliki? Apakah kalian dekat? Bagaimana kamu kenal dengannya? Ya ampun, dia sangat tampan! Aku tidak menyangka kamu akan mengenal model sepertinya!"

"Dia bukan model, atlet." Kalinda membenarkan.

"Dari sekian banyak pertanyaan yang aku ajukan, itukah yang menjadi fokusmu?!" Maya gemas setengah mati. "Jawab pertanyaanku yang lain, aku penasaran," katanya kemudian.

"Tidak penting." Kalinda berjalan lurus tanpa mau menjawab pertanyaan Maya.

Maya tercengang beberapa saat. Tidak penting? Apa dia baru saja mendengar kata 'tidak penting' dari mulut Kalinda? "Kalin,

itu Ganesha!" teriak Maya sambil mengejar Kalinda.

"Aku tahu," balas Kalinda.

Melihat tanggapan Kalinda yang bahkan lebih dingin daripada hati ibu tiri di drama yang dia lihat tadi malam, Maya pasrah dan akhirnya menutup mulut. Dia hanya bisa menyimpulkan dengan pikirannya sendiri, mungkin saja Kalinda tidak ingin menjawab karena dia ingin menjaga privasi orang lain.

* * * * *

Itu sudah tiga hari sejak Kalinda mendiamkan Gara. Setiap kali Kalinda bertemu dengan Gara, dia akan segera menghindar. Satu-satunya mereka berada di ruangan yang sama adalah saat sarapan pagi, selebihnya Kalinda akan menjauh dari lelaki itu sebisa mungkin seolah dia sedang berusaha menghindari penagih hutang.

Para penghuni rumah dan pelayan memperhatikan sikap dua orang itu.

Terutama Gara yang belakang ini menjadi sangat dingin, hingga membuat para pelayan yang kebetulan berpapasan dengannya akan berbalik dan lari menjauh. Lebih baik mereka mengambil jalan memutar daripada bertemu dengan Gara yang auranya bisa membuat orang sesak napas karena ketakutan.

"Aku sudah tidak tahan lagi!" Ganes membanting sendoknya ke atas meja makan.

Ini adalah akhir pekan, tapi suasana rumah seperti malam hari saat kerja paksa tidak juga selesai. Setelah sarapan barusan, Kalinda langsung naik ke kamarnya. Melihat itu, Gara juga menghentikan makannya dan masuk ke ruang kerja.

"Apa dua orang ini tidak melihat para pelayan hampir mati sesak napas karena mereka belum berdamai?!" Ganes kesal setengah mati. Bahkan makanan yang ditelannya terasa seperti pare parut, dan

minuman yang diteguknya seperti perasan umeboshi.

Setelah berbicara dengan Kalinda tempo hari, Ganes berpikir kedua orang itu akan berbaikan. Siapa yang tahu dua manusia tersebut justru tidak sudi untuk berbicara sama sekali.

Awan juga meletakkan sendoknya dengan hembusan napas lelah. "Aku juga tidak tahu harus berkata apa," ujarnya.

Sebelumnya Awan sudah berbicara pada Gara, ia bahkan sudah menjelaskan alasan Kalinda ada di tempat kejadian saat dirinya diculik. Namun, setelah dia berbicara selama satu jam lebih hingga air liurnya kering, Gara bahkan tidak mengeluarkan satu kata pun untuk menanggapi.

"Jika seperti ini terus, aku lebih baik mengungsi sementara waktu," kata Ganes.

Awan mengangguk tanpa sadar. Apa sebaiknya ia ikut mengungsi bersama Ganes?

* * * * *

Kalinda masuk ke kandang serval dengan semangkuk daging ayam segar yang sudah dibersihkan. Melihat kedatangan Kalinda, hewan itu melompat dari batang pohon tambahan tempatnya berbaring dan mendekat ke arah gadis itu, jelas menyambutnya dengan semangat.

"Kamu lapar, Bion?" Kalinda tersenyum dan menggosok kepala serval itu lembut.

Bion membiarkan pemiliknya itu mengusap bulunya sementara ia terus makan. Melihat serval itu makan dengan senang, Kalinda bangkit berdiri dan pergi mencuci tangannya di tempat yang sudah disediakan di dalam kandang itu. Dia baru saja akan keluar dari sana saat tiba-tiba melihat seseorang sudah berdiri menghalangi pintu.

Gara memperhatikan gerakan Kalinda yang sepertinya ingin kabur. Lelaki itu mengambil satu langkah maju. "Ingin melarikan diri lagi?" tanyanya dengan suara pelan.

Kalinda yang awalnya gelisah langsung menegakkan tubuhnya. Ia memasang wajah tenang dan menjawab dengan dingin, "Siapa yang melarikan diri?"

Gara tidak berusaha membongkar kebohongannya dan berkata dengan nada main-main. "Masih marah?"

Kalinda hampir tidak bisa menjaga wajah dinginnya. Ada apa dengan nada itu?!

Gara mengambil langkah maju lagi, dan Kalinda refleks mundur untuk menjauh. "Kamu masih merajuk sepertinya," kata Gara setengah sedih, setengah menertawakan.

"Tidak," bantah Kalinda.

"Lalu kenapa kamu terus saja berlari saat melihat aku?"

Kalinda tidak menjawab.

Ada senyum kecil di bibir Gara saat ia berbicara lagi. "Maafkan aku, ya?"

Kalinda terkejut saat mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Gara. Dalam diam dia menatap lelaki itu, tapi belum menjawab apa-apa.

"Aku salah." Gara mengakui sekali lagi. "Maafkan aku, kamu mau bukan, Kalinda?" tanyanya lembut.

Kalinda merasa matanya panas, dan hidungnya berubah asam. Ini tidak adil! Dia dimarahi dengan kejam, tapi hanya mendengar kalimat singkat seperti ini dari Gara, kenapa hatinya melunak?! Dia ingin mendiamkan lelaki ini lebih lama lagi dan membuatnya lebih menyesal!

Masih dengan wajah tenang yang hampir tidak bisa dia pertahankan, Kalinda menjawab perlahan. "Om memarahiku."

"Ya, aku tahu."

"Aku sakit hati."

"Aku juga tahu itu."

"Aku sedih."

"Hmm, aku bisa melihatnya," balas Gara.

Kalinda memperhatikan wajah Gara yang menyesal di depannya, dan matanya semakin panas hingga perlahan pandangannya mulai buram karena air mata yang menggenang.

"Kamu menangis?"

"Tidak." Kalinda sekali lagi membantah.

"Kamu menangis," kata Gara. Lelaki itu kemudian membuka lengannya.

"Aku tidak butuh pelukan." Kalinda menolak untuk mendekat.

"Bukan kamu." Gara masih mempertahankan tangannya yang terbuka. "Aku yang butuh. Tolong peluk aku, Kalinda?"

Kalinda hanya ragu sesaat, sebelum kemudian berjalan maju dan masuk ke lengan lelaki itu. Gara menunduk melihat gadis yang menyandarkan kepala di dadanya tapi menolak memeluknya itu, dan dengan senyum tidak berdaya Gara melingkarkan tangannya untuk menarik gadis itu dalam pelukan.

Gara tahu ia berkata terlalu kejam saat itu, tapi ia tidak berdaya mengendalikan kekhawatirannya. Saat mendengar jika Kalinda terlibat dalam kasus penculikan Awan, Gara hampir merasakan jantungnya berhenti berdetak. Para penculik itu bahkan membawa senjata, dan mereka adalah orang suruhan yang terlatih.

Selama perjalanan pulang, ia terus berharap sampai lebih cepat. Meskipun Ario

mengatakan jika Kalinda baik-baik saja, Gara tidak akan puas jika belum melihatnya dengan mata sendiri. Karena itu, ketika Gara melihat Kalinda terluka, emosi yang selama ini ia tekan terlepas dan membuatnya bersikap kasar.

Gara memejamkan matanya untuk mengendalikan pikiran negatif yang kembali bangkit saat mengingat kejadian beberapa hari lalu. Melihat jika bahu Kalinda tidak lagi gemetar, ia bertanya pelan, "Kamu mau memaafkanku, bukan?"

Kalinda mendorong Gara sedikit dan menatap wajah lelaki itu penuh tuduhan. "Om harus berjanji padaku," katanya.

"Apa?"

"Jangan memarahi aku lagi di masa depan."

"Ya."

"Om juga tidak boleh menakutiku dengan sikap seperti itu."

"Ya."

"Bahkan jika aku melakukan kesalahan yang sama, Om Gara tidak boleh marah."

"Ya."

"Aku juga ingin cinta." Kalinda mulai meminta hal aneh.

Gara menahan senyum di sudut bibirnya. "Jadi kamu ingin tambahan uang bulanan?" tanyanya.

"Aku hanya bercanda tentang itu." Kalinda menatap Gara kesal.

"Jadi kamu tidak mau?"

"Mau." Kalinda terbatuk dan dengan suara serak sehabis menangis dia berkata lagi. "Pokoknya Om Gara tidak boleh bersikap seperti sebelumnya lagi!"

"Baiklah, aku tidak akan melakukannya lagi." Gara akhirnya mengalah.

"Janji?"

"Janji." Gara menyetujui. "Aku dimaafkan?"

Kalinda mengangguk.

"Kalau begitu berhentilah berpura-pura menjadi orang lain," kata Gara sambil membenarkan anak rambut Kalinda yang berantakan. "Kamu tidak lelah harus bertindak bukan seperti dirimu?"

Mata Kalinda melebar, ada semburan warna merah menyebar di pipinya. "Om Gara, tahu?" tanyanya malu dengan suara pelan, berusaha mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Tentu saja aku tahu," jawab Gara. Senyum kecil lelaki itu anehnya membawa sedikit rasa dingin di punggung Kalinda. "Kamu tidak akan bisa menipuku, Kalinda."

Gadis itu, yang selama beberapa hari ini berpura-pura menjadi orang lain hanya bisa pasrah karena penyamarannya tidak bisa mengelabui Gara, padahal dia cukup puas saat melihat tidak ada satu orang pun yang masih menduganya sebagai Kalin. Dia tidak tahu jenis mata apa yang Gara miliki, hingga bisa membedakan jiwa mana yang

muncul di tubuh ini. Jadi ternyata percuma dia bersikap seperti jiwa satunya untuk menghindari Gara, ini sungguh memalukan!

Kalinda tidak bisa tidak bertanya-tanya dalam hati, apakah Gara ini memiliki perangkat lunak dan keras yang sangat mutakhir dalam tubuhnya? Semua indranya adalah kualitas terbaik. Baik dirinya dan jiwa satunya, mereka masih kesulitan melihat tindakan luar Gara dan tidak mampu menebak perasaan terdalamnya.

Melihat Kalinda yang cemberut karena gagal menipunya, Gara menarik gadis itu sekali lagi ke dalam pelukannya. "Tidak perlu sedih, kamu bisa mencoba lagi nanti."

"Aku tahu Om hanya mengejekku," balas Kalinda kesal.

"Senang kamu menyadarinya." Gara berkata. Saat merasakan Kalinda akan mendorongnya lagi, Gara mengencangkan

pelukannya dan tidak membiarkan gadis itu lepas. Ada senyum ringan di bibir Gara, tapi itu sangat bertolak belakang dengan sorot matanya yang tajam dan penuh ambisi.

Tidak jauh dari sana, Ganes dan Awan sudah berdiri mengamati sejak lama, tapi sayangnya Gara dan Kalinda sama sekali tidak memperhatikan seolah mereka hanya latar belakang taman.

Melihat dua orang itu, Ganes merasa dia sekali lagi disuapi air lemon. "Kenapa aku merasa mereka sengaja melakukannya? Apa mereka menindasku karena aku tidak punya pacar?"

"Kamu tidak sendirian." Awan menarik napas panjang.

Kebetulan saat itu Ganes melihat ada sepasang kupu-kupu yang sedang menghinggapi bunga di taman. Ia hampir menangis karena seolah alam pun mengejek status lajangnya. "Berhenti menunjukkan hubungan harmonis kalian di depanku!"

raung Ganes, sebelum dengan kejam memisahkan kedua kupu-kupu itu.

...ooOoo...

35. Cinta, Tanggung Jawab dan Kesetiaan, Tidak Banyak Orang yang Mampu

Sesuai dengan rencana sebelumnya, hari ini adalah waktu untuk 'peringatan kematian' Rudian yang telah diatur oleh Gara. Hari itu menjelang sore, semua orang bersiap-siap dan pergi ke rumah utama. Awan bahkan sengaja pulang ke rumahnya untuk menjemput Ilina dan Arno.

Gara dan Kalinda lebih dulu sampai, tapi mereka melihat Harata berdiri di depan pintu dengan wajah agak cemas. Lelaki itu bahkan melupakan kebiasaannya yang suka menyapa Kalinda seolah sedang menyambut anak kecil.

"Ada apa?" tanya Gara.

"Sebaiknya Tuan melihatnya langsung," jawab Harata sambil menggelengkan kepalanya.

Saat masuk ke rumah, terlihat banyak sekali buket bunga berbagai ukuran yang diletakkan di ruang tamu. Bunga-bunga itu berwarna cerah dan diselipi kartu ucapan. Bahkan saat mereka lewat, para pelayan masih mengangkut beberapa bunga lagi yang baru datang.

Mereka kemudian melihat Hairan duduk berseberangan dengan Miara, tapi ada satu orang lelaki lagi yang tampak sedang berbicara sambil memegang sebuah dokumen.

"Prosedurnya mungkin akan sedikit memakan waktu, tapi saya akan mengurus semuanya. Jika Nyonya Miara menginginkan, Anda juga bisa menyiapkan seorang pengacara untuk mewakili dan bekerja sama dengan pihak kami." Lelaki berkacamata itu berbicara. "Tuan Hairan juga mengajukan gugatan untuk pembagian harta bersama, tapi beberapa bukti kepemilikan masih disimpan oleh Anda,

sehingga kami harus merepotkan Nyonya Miara untuk itu. Ini adalah daftar harta benda yang diperoleh setelah pernikahan." Orang itu lantas memberikan selembar kertas, tapi Miara sama sekali tidak berniat mengambilnya hingga pengacara itu dengan canggung meletakkannya di atas meja.

Ketiga orang itu tidak menyadari jika Gara berdiri tidak jauh dari sana dan mendengar semuanya. Miara sibuk menatap wajah Hairan, tidak yakin apa yang wanita itu ingin lihat di sana. Sedangkan Hairan sama sekali tidak peduli dan hanya duduk diam sambil sesekali meminum tehnya.

"Jadi, akhirnya kita sampai juga di tahap ini," bisik Miara, sambil menganggukkan kepalanya ringan.

"Bukankah kamu yang sebelumnya menginginkan perceraian?" tanya Hairan.

Miara mengangguk sekali lagi. "Benar." Dia tidak membantah, dengan tenang menatap wajah Hairan. "Hanya saja aku tidak bisa

tidak bertanya-tanya, ada apa dengan pembagian harta ini? Bukankah sebelumnya kamu tidak peduli dengan hal-hal seperti ini? Apa yang terjadi? Kamu sudah tidak bisa menyiram tubuh wanita itu lagi dengan emas, hingga akhirnya mengambil jalan ini?"

Dahi Hairan berkerut saat mendengar penghinaan Miara. "Ini tidak ada hubungannya dengan Wilan. Aku hanya mengambil apa yang menjadi hakku," katanya.

"Hakmu?" Miara tertawa. "Lalu bagaimana dengan hakku?"

Hairan menatap Miara, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana dengan hakku sebagai seorang istri? Apa yang sudah kamu berikan padaku, sehingga kamu bisa menuntut hakmu?"

"Aku memberikanmu banyak hal saat itu," balas Hairan, suaranya sama sekali tidak memiliki emosi.

"Masa satu tahun pernikahan, dan kamu membandingkannya dengan tiga puluh tahun kamu mengabaikan aku?" Bahu Miara berguncang karena tawa. "Aku tidak heran kenapa Ayah menyerahkan semuanya pada Gara karena kamu bahkan tidak tahu apa yang namanya keadilan."

"Bukan itu pembahasan utama kita saat ini," ujar Hairan kesal. "Aku hanya memberikan apa yang kamu inginkan. Itu saja."

"Yang aku inginkan ... atau yang wanita itu inginkan?"

"Miara!" teriak Hairan.

"Kalian akan bercerai?" Suara seseorang tiba-tiba terdengar.

Semua orang menoleh serentak ke arah asal suara, dan di sana Ganes berdiri dengan wajah pucat sambil menatap kedua orang

tuanya. Tangan pemuda itu bergetar dan kado yang ia pegang terjatuh, tapi Ganes tidak peduli dan hanya pergi menghampiri Miara.

"Tidak, Mami tidak boleh berpisah dari Papi!" kata Ganes sambil berlutut di depan Miara, kepanikan terlihat jelas di wajahnya.

"Ganes, apa yang kamu lakukan?!" Hairan tidak senang melihat sikap anaknya itu dan menegur.

Ganes mengabaikan suara itu. "Mami, jangan berpisah, ya? Tolong ...," pintanya.

Miara tetap diam tidak menjawab, wajahnya kaku dan menolak untuk menatap Ganes.

Dengan hati-hati Ganes memegang tangan Miara, menatap wanita itu penuh harap. "Jangan berpisah, jangan tinggalkan aku." Suaranya penuh permohonan. "Aku berjanji akan menjadi anak yang baik, aku tidak

akan menemui wanita itu lagi, tapi Mami jangan bercerai dengan Papi."

"Bercerai? Siapa yang akan bercerai?" Ilina bertanya kaget, Arno dan Awan yang berdiri di belakangnya juga menatap Hairan dan Miara bergantian. "Kamu ingin menceraikan Kakak Ipar?!" teriaknya tiba-tiba pada Hairan.

"Tidak, tidak Tante! Mami dan Papi tidak akan bercerai!" Ganes menjawab lebih dulu, menolak untuk percaya keputusan itu. "Aku tidak ingin berpisah dengan Mami!"

"Ganes, hentikan!" Hairan tidak habis pikir kenapa Ganes lebih membela Miara daripada Wilan yang adalah ibu kandungnya. Padahal Miara sering kali memperlakukan Ganes dengan dingin, tapi anak ini tidak pernah jera untuk mendekatinya. "Jangan ikut campur urusan orang tua!"

"Mami, tolong jangan." Ganes benar-benar tuli pada suara Hairan. Pemuda itu menangis

sambil menatap Miara, tapi saat melihat wanita itu masih menolak menatapnya, Ganes hanya mampu meletakkan kepalanya di lutut Miara dan mengulangi kata-kata yang sama. "Jangan berpisah, jangan tinggalkan aku."

Ketika Ganes tahu ia bukan anak kandung Miara, pemuda itu merasa marah, tapi tidak tahu harus melampiaskannya pada siapa. Namun, meski begitu, ia tidak bisa membenci Miara karena perlahan menjauhinya. Ganes justru berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian Miara, ia ingin maminya itu kembali menyayanginya seperti ketika dia masih kecil dan belum tahu jati dirinya.

Ganes sadar ia tidak berhak meminta, tapi ia terus berpikir jika ia menjadi anak yang baik, maka Miara akan tetap menerimanya. Satu-satunya hal yang bisa tetap menjaga ikatannya dengan Miara adalah lelaki itu, Hairan. Meskipun Ganes sangat membenci

ayahnya, ia tetap bertahan. Lalu jika Hairan dan Miara berpisah, apa lagi yang tersisa untuknya agar bisa bertahan di rumah ini? Ia tidak berhak lagi memanggil Miara dengan sebutan mami karena Miara bahkan bukan istri ayahnya lagi.

Ganes sadar ia egois karena meminta Miara untuk tetap bertahan meskipun hati wanita itu pasti sakit sekali atas perbuatan Hairan dan Wilan, tapi Ganes tidak bisa membayangkan ia dan Miara menjadi orang asing, dan tidak bisa lagi memanggilnya sebagai ibunya.

"Apakah kamu pantas bersikap seperti ini?!" Hairan berdiri dengan marah, kesabarannya habis karena berulang kali diuji oleh Ganes. "Kamu bahkan bukan anak kandungnya, apa yang kamu tangisi?!"

Ilina membanting kado yang dia bawa ke lantai saat mendengar kata-kata Hairan yang tidak berperasaan. "Diam kamu, dasar

bajingan!" raung Ilina sambil menunjuk wajah Hairan.

"Cukup!" teriak Miara. "Cukup, Hairan! Tidak perlu mengucapkan hal kejam itu! Kamu tidak perlu menyakitiku berulang kali dengan kenyataan itu!" Dia lelah selalu diingatkan mengenai hubungannya yang tidak terikat darah dengan Ganes, dia merasa sekujur tubuhnya sakit seperti dipukuli ketika menghitung berapa kali Hairan terus saja mengingatkannya tentang hal ini. Wanita itu menunduk menatap Ganes, berkata dengan ketenangan yang dipaksakan. "Kamu sebaiknya berhenti bersikap seperti ini."

"Tidak, Mami ...." Ganes menggeleng kuat, masih menolak melepaskan tangan Miara yang dirasanya ingin dilepaskan wanita itu.

"Aku sudah mengatakan untuk berhenti memanggilku mami," kata Miara, suaranya rendah dan tanpa emosi, seolah yang barusan berteriak pada Hairan adalah orang

yang berbeda. "Apa yang Hairan katakan benar, aku bukan ibu kandung kamu." Miara sadar ketika mengatakan hal itu, bukan hanya dirinya yang sakit hati, tapi juga Ganes. "Seperti papimu, kamu juga milik wanita itu. Suatu hari, kamu juga akan meninggalkanku dan kembali padanya."

"Tidak!" bantah Ganes.

Mengabaikan pemuda itu, dengan paksa Miara melepaskan genggaman tangan Ganes hingga kulit tangannya memerah, sebelum bangkit dari sana dan pergi. Tapi baru satu langkah ia berjalan, wajah Miara berubah ngeri saat melihat siapa yang berdiri di belakang Kalinda.

"Aku bahkan belum mati, tapi kalian sudah berani membagi harta?"

Kalinda kaget saat mendengar suara itu. Bagaimana bisa dia tidak menyadari jika ada orang lain yang berdiri dekat dengannya? Gadis itu berbalik, dan melihat

seorang lelaki menatap Hairan dan Miara marah.

Lelaki itu tinggi, berusia sekitar 80-an, tapi tubuhnya terlihat sehat dan punya banyak energi. Kulitnya yang kecokelatan adalah hasil dari berjemur di bawah terik matahari dalam waktu lama, dan ia juga memiliki mata tajam yang mirip dengan seseorang.

"Tuan Rudian." Harata adalah yang pertama kali sadar dan memutus keheningan semua orang.

Rudian? Kalinda menatap sebuah foto besar yang diletakkan di atas meja panjang dengan rangkaian bunga putih di dekat ruang tamu. Itu adalah foto setengah badan di mana Rudian berpakaian sangat rapi dan tampak tersenyum bijak, seolah sedang menatap sanak saudaranya yang sedang berkumpul.

Kemudian Kalinda menoleh pada lelaki itu, yang berpakaian kemeja longgar dengan pola cetakan pohon kelapa dan celana

selutut, juga sandal kulit tipis yang ia kenakan. Yah ... sepertinya ini memang orang yang sama. Hanya saja, Kalinda entah kenapa merasa jika kakek langka ini tidak sedangkal yang terlihat di permukaan.

"Ayah?" Ilina bergumam kaget.

"Kakek?" Awan pun tidak bisa tidak terkejut saat melihat siapa yang berdiri di hadapan mereka ini.

Rudian mengabaikan orang-orang yang memanggilnya itu dan menarik sebuah payung bergagang yang merupakan suvenir dengan pola bunga dari tas besarnya sebelum berjalan dengan gagah berani ke arah Hairan. "Anak sialan!" Kutukan Rudian disusul dengan pukulan menggunakan payung.

"Ayah! Ayah hentikan!" Hairan malu bukan main diperlakukan seperti ini oleh ayahnya sendiri di hadapan banyak orang. Lagi pula, kenapa Rudian harus pulang di saat tidak tepat seperti ini?! Bukankah Gara masih

mencarinya? Kenapa orang tua ini tiba-tiba muncul?!

"Bahkan puluhan tahun tidak mengubah sikapmu! Bajingan!" Pukulan bertubi-tubi dilayangkan oleh Rudian, ada juga yang mengenai wajah Hairan. "Jika bukan karena aku sudah memastikannya, aku pasti sudah lama meragukanmu sebagai anak setan!"

Semua orang terdiam mendengar amukan Rudian, tapi tidak ada yang berniat menghentikannya. Hairan berlari, tapi kemudian ia terpojok di dekat meja hias. Saat Rudian melayangkan pukulan, Hairan buru-buru menunduk dan payung Hairan mengenai sebuah vas kristal di atas meja.

Benda itu terbang dengan lintasan lurus dan hampir mengenai Gara, sebelum kemudian sebuah tangan menangkapnya dengan cepat dan menghentikan kecelakaan yang hampir saja terjadi.

"Jaga ini." Kalinda menyerahkan vas itu pada Harata.

"Ah, ya." Harata tercengang, dan tanpa sadar memeluk vas itu di dadanya dengan erat.

Semua orang melirik Kalinda, tapi gadis itu hanya memasang wajah ceria dan melipat tangan untuk melihat pertunjukan di depan.

"Jika kamu ingin bercerai, maka pergi dari rumah ini dan jangan pernah menunjukkan wajahmu di hadapanku!" Rudian menampar wajah Hairan dengan badan payung, masih tidak menyadari jika ia baru saja hampir membuat cucunya cedera. "Kamu anak tidak tahu diri! Apa wanita itu memasukkan otakmu ke dalam celanamu sehingga membuatmu menjadi dungu?!"

Bagaimanapun bayangan Kalinda tentang Rudian sebelumnya, dia tidak pernah berpikir jika mulut orang tua ini sangat kotor. Diliriknya wajah Gara yang hampir ungu karena urat di bawah kulitnya menonjol. Dia yakin telinga Gara pasti

hampir terbakar mendengar semua kalimat kutukan itu.

"Kakek?" panggil Ganes hati-hati.

"Apa? Kamu ingin protes karena aku memarahi wanita sundal itu?!"

Ganes buru-buru menggeleng. Ia hanya ingin mengatakan jika ekspresi wajah Gara terlihat tidak baik, sebaiknya kakeknya ini cepat berhenti memaki.

"Orang tidak beradab sepertimu seharusnya dilahirkan pada masa binatang purba, jadi kamu tidak perlu tahu apa itu moral!" Pukulan terakhir itu menghempaskan Hairan hingga jatuh ke lantai. Ujung payung diarahnya ke hidung Hairan, dan Rudian berteriak hingga jenggotnya bergetar. "Bangsat!"

"Hentikan orang tua itu!" Gara tiba-tiba berbicara, ia sudah tidak sanggup mendengar makian Rudian yang tidak tertahankan.

Seorang lelaki berpakaian hitam maju. "Ario," katanya melirik seseorang yang berdiri di dekat pintu masuk.

Ario tidak mengatakan apa-apa dan langsung menahan Rudian. Kedua orang itu masing-masing memegang lengan Rudian dan menarik lelaki tua itu pergi dari sana.

"Lepaskan! Lepaskan aku!" teriak Rudian. "Kenapa kamu ada di sini? Bukankah aku meninggalkanmu di Hanoi?!" Ia bertanya pada salah satu lelaki yang menyeretnya itu, tapi tidak mendapat jawaban. "Kamu, tunggu saja! Setelah aku dibebaskan, aku akan menghajarmu lagi! Kamu sampah yang bahkan tidak dapat didaur ulang! Kotoran tidak berguna!" Teriakan Rudian semakin lama semakin kecil karena tubuhnya terus diseret menjauh.

Gara memijat ringan pangkal hidungnya, ia hampir habis kesabaran saat mendengar mulut kakeknya mengeluarkan kalimat

kotor dengan lancar seolah ia hanya sedang menghembuskan karbon dioksida.

Beberapa orang yang masih ada di ruangan juga terdiam, masing-masing dengan pikiran mereka sendiri. Tidak ada yang menolong Hairan, lelaki itu masih meringis kesakitan karena pukulan ayahnya sama sekali bukan lelucon. Wajahnya bengkak, sekujur tubuhnya biru dan hitam, bahkan hidungnya mulai berdarah.

Pengacara yang dibawa Hairan juga terdiam, ia tanpa sengaja melihat semua kejadian ini. Dalam hati ia berpikir, daripada mengajukan gugatan cerai, bukankah sebaiknya Hairan melaporkan tentang kekerasan dalam rumah tangga?

"Kamu sebaiknya pergi," kata Gara pada pengacara itu. "Jika orang ini masih ingin melanjutkan, maka dia akan menghubungimu." Ia menunjuk Hairan seolah sedang membicarakan orang yang

baru lewat. "Aku juga akan menyiapkan pengacara saat itu."

"Kak ...." Ganes memanggil, tapi langsung menutup mulutnya saat melihat tatapan Gara.

Pengacara itu melihat Gara menatapnya dengan tenang, seolah pandangannya menembus tubuhnya dan ia tidak ada di sana. Pandangan mati itu entah kenapa membuatnya merinding, jadi ia buru-buru mengangguk dan berlari pergi dari sana.

"Apa Mami tahu apa kesalahan yang Mami lakukan?" tanya Gara tiba-tiba setelah ruangan itu hening beberapa saat.

Miara tertegun, dia menggelengkan kepala agak ragu.

Gara melirik Hairan dari sudut matanya dan berkata, "Wanita itu sama sekali tidak tahu tentang rencana perceraian ini, Mami salah menuduh." Semua orang terkejut mengira Gara membela Wilan, sebelum kemudian ia

berbicara lagi. "Jika wanita itu tahu, dia tidak akan setuju orang ini menceraikan Mami."

"Apa ... apa maksud kamu?" tanya Miara bingung.

"Tuan Hairan, jika kamu tidak ingin menyesal berkali-kali, maka sebaiknya kamu berbicara dengan wanita itu tentang apa rencanamu." Gara berkata acuh tak acuh. "Aku tentu saja tidak khawatir, tapi ini akan merepotkan jika setelah bercerai, kamu kemudian kembali mengemis ke rumah ini untuk menerimamu kembali."

Hairan perlahan berdiri. "Apa yang kamu tahu?" tanyanya, agak tersinggung dengan ucapan Gara. Ia melirik Kalinda dan berkata lagi. "Suatu saat kamu juga akan mengerti bagaimana rasanya terlibat dalam pernikahan tanpa cinta."

Rudian menjodohkannya dengan Miara, kemudian ayahnya itu juga menjodohkan Gara dengan seorang gadis kecil yang tidak

diketahui asal usulnya. Apa yang bisa diharapkan dari jenis hubungan yang dipaksakan seperti ini?

"Tanpa cinta?" Gara bertanya dengan raut wajah tak beriak. "Kalau begitu sudahkah kamu yakin, kamu hidup dalam cinta saat ini? Karena terkadang kebodohan seseorang akan membuatnya salah mengartikan sesuatu, dan ketika ia sadar, itu sudah sangat terlambat." Lelaki itu berkata misterius.

"Kamu ...." Hairan ingin membantah, tapi ia tidak mengerti apa maksud ucapan Gara.

"Aku juga ingin mengingatkan, jangan samakan aku denganmu. Aku mungkin tidak menikahi seseorang yang aku cintai, tapi aku pasti akan mencintai orang yang aku nikahi." Gara berkata lagi, sebelum berbalik dan pergi dari sana. "Meskipun aku tidak memiliki yang namanya cinta, aku tahu apa itu tanggung jawab dan kesetiaan," katanya kemudian sambil berjalan.

Kalinda melirik punggung Gara yang menjauh, tidak bisa tidak merenungkan apa yang baru saja lelaki itu katakan. Apa maksud kalimat terakhir itu?

"Ayo, ikut denganku." Ilina menghampiri Miara dan pergi entah ke mana, mungkin ingin berbicara di antara sesama wanita yang sudah menikah.

"Bawa Ganes pergi lebih dulu," kata Arno pada Awan, saat dilihatnya pemuda itu menatap Miara sedih tapi ragu untuk mengejar.

Awan mengangguk dan menarik adik sepupunya itu pergi dari sana. Sementara itu Kalinda masih diam memikirkan kata-kata Gara, sebelum kemudian dia menyusul Awan dan Ganes.

Arno menatap Hairan dalam diam, tapi ia tidak mengatakan apa-apa karena ia merasa tidak berhak untuk ikut campur. Lelaki itu menggelengkan kepalanya dan pergi bersama Harata.

Ditinggalkan sendiri, Hairan masih tidak bergerak dari posisinya. Lelaki itu memejamkan matanya dan berkata dalam hati, justru karena kebodohannya, ia terjebak dalam pernikahan ini. Jika ia tidak pernah mencintai orang yang salah sejak awal, dan berharap lebih untuk sesuatu yang tidak mungkin, maka semuanya tidak akan sampai seperti ini.

Hairan memikirkan apa yang dikatakan Gara, tawa miris terdengar dari mulutnya. Apa yang perlu disesali lagi? Penyesalannya sudah dimulai sejak dulu, dan telah berakhir sejak lama.

...ooOoo...

36. Peribahasa Mengatakan Darah Lebih Kental daripada Air, Tetapi Nyatanya ...

Ganes duduk terdiam tanpa mengatakan apa pun setelah Awan membawanya ke ruangan lain. Kalinda yang mengikuti di belakang melihat-lihat, dan menebak jika ini sepertinya adalah kamar lama Ganes.

"Kamu sudah tenang?" Suara Awan memecah keheningan.

Ganes tidak menjawab, masih menundukkan kepalanya.

Awan menghela napas dan duduk di samping pemuda itu. "Jika kamu terus seperti ini, kondisimu akan turun perlahan. Kamu ingin aku mengatur jadwal konsultasi lagi?"

Ganes meremas tangannya, lantas menjawab dengan suara pelan. "Tidak perlu, aku baik-baik saja."

Kalinda yang mendengarkan percakapan dua orang itu tampak mengerutkan dahi. Konsultasi? Ganes?

"Jangan sampai stres. Kamu tidak ingin mempengaruhi kariermu, bukan?" Awan khawatir dengan kondisi Ganes, dalam beberapa tahun belakangan, adik sepupunya ini membaik. Awan tidak bisa tidak cemas jika Ganes harus tiba-tiba mengunjungi psikolog lagi.

Lama kemudian baru Ganes menjawab. "Aku tidak ingin Mami bercerai dengan Papi," katanya. "Meskipun aku anak lelaki itu, tapi bukan berarti aku juga anak Mami. Karena Mami adalah istrinya, maka aku bisa memanggilnya seperti itu. Jika mereka bercerai, Mami pasti akan pergi dan kembali ke rumah kakek. Tidak seperti Kak Gara, aku tidak memiliki alasan lagi untuk bisa melihat Mami."

Bahkan saat sekarang di mana Miara masih memiliki ikatan pernikahan dengan Hairan,

hubungannya dengan wanita itu sudah jauh. Lalu apa yang akan terjadi jika kedua orang itu benar-benar bercerai?

"Ganes, aku tahu kamu menyayangi Tante Miara, aku juga mengerti apa yang kamu takutkan. Tapi ini juga tidak mudah untuk semua orang."

Ganes mengusap matanya. "Aku tidak ingin kembali pada wanita itu. Aku tidak ingin memanggilnya ibuku, aku benci dia. Wanita itu dan Papi telah menghancurkan semua yang aku miliki."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Apakah menurutmu hanya dengan memaksa Tante Miara dan Om Hairan tidak bercerai, maka itu akan menghapuskan kenyataan jika kamu adalah anak kandung wanita lain?" tanya Awan.

Ganes tersentak, sebelum kemudian berkata, "Aku malu karena memiliki wanita itu sebagai keluarga." Pemuda itu memikirkan sejenak dan menggelengkan kepalanya.

"Kak Awan tahu, sampai saat ini aku tidak mengerti apa yang Kak Gara pikirkan. Bagaimana bisa dia menerimaku? Jika aku menjadi Kak Gara, dengan kemampuannya, aku pasti sudah menghancurkan orang-orang itu sejak lama dan tidak akan pernah mau menerima anak seorang wanita yang telah menghancurkan keluarganya."

"Keluarga?" Kalinda yang sejak tadi diam akhirnya bersuara. "Boleh aku bertanya, apa yang Kak Ganes pahami tentang arti 'keluarga' ini?" tanyanya sambil menatap Ganes.

Awan juga tidak menyangka jika Kalinda akan bertanya, tapi ia tetap diam dan membiarkan Ganes menjawab.

"Bukankah itu adalah orang-orang yang berhubungan darah denganmu?" Ganes balik bertanya, menatap Kalinda agak bingung.

Kalinda menyandarkan tubuhnya. Gadis itu menoleh ke arah jendela kaca yang

menampilkan langit luar ketika dia berbicara. "Jadi menurut Kak Ganes, jika orang itu tidak memiliki hubungan darah denganmu, maka mereka bukan keluarga? Lalu kenapa kamu begitu berani meminta Tante Miara untuk memberimu kasih sayang? Kalian tidak berhubungan darah."

Ganes membeku, ada kemarahan yang jelas terlihat di wajahnya saat mendengar apa yang Kalinda katakan.

"Kalin ...." Suara Awan agak tidak berdaya. Jangan katakan hal kejam itu saat ini, apakah kamu tidak melihat Tuan Muda ini hampir menangis?

Kalinda yang tidak peduli jika Tuan Muda itu pingsan sekalipun kembali berkata, "Lalu haruskah aku mengatakan jika meskipun aku sudah hidup bersama kalian selama 4 tahun, kita tetaplah orang asing?" Tanpa menunggu Ganes menjawab, Kalinda melanjutkan. "Kalau begitu, aku hanya

memiliki ayah jahat itu di kehidupan ini sebagai keluargaku."

"Kalin, jangan katakan hal seperti itu." Awan tidak suka Kalinda berbicara seperti itu. Ia teringat akan pengalaman masa lalu gadis ini bersama ayah dan keluarga tirinya, betapa sakitnya harus mengakui jika satu-satunya orang yang berhubungan darah dengannya sangat suka menyiksanya?

Kalinda tidak menggubris Awan, matanya masih tetap menatap Ganes. "Tapi aku punya makna lain tentang apa yang disebut keluarga ini. Menurutku, keluarga tidak harus orang yang berhubungan darah dengan kita karena terkadang, darah pun tidak bisa membuktikan kasih sayang antara mereka. Keluarga bagiku adalah orang-orang yang selama ini mendukung dan melindungiku, memberikan aku rumah, mengajariku banyak hal, dan memiliki aku dalam pikiran dan hatinya.

"Untukku, Om Gara adalah keluargaku, Kak Awan, bahkan kamu," kata Kalinda pada Ganes. "Meskipun pertemuan dengan beberapa orang hanyalah sebuah hasil dari pekerjaan, seperti Ario, Lila dan semua orang yang selama ini menjaga dan merawatku, jika mereka tulus, aku tidak akan segan mengatakan bahwa mereka adalah keluargaku."

Ganes merenungkan apa yang Kalinda katakan, diam-diam mendengarkan dan tidak membantah.

"Banyak orang berkata, darah lebih kental daripada air. Itu tidak salah, bagaimanapun persaudaraan yang terikat darah adalah yang pertama kali kita pikirkan sebagai orang terdekat," ujar Kalinda kemudian. "Tapi bukan berarti air itu menjadi tidak penting. Orang bijak pernah berkata, bahkan alam ini bermula dari air. Lagi pula, bukankah semua darah itu sama merah, semua orang memilikinya."

Awan yang semula khawatir jika Kalinda akan mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang dirinya sendiri, akhirnya juga diam mendengarkan.

"Aku tidak mengatakan pada Kak Ganes untuk memilih salah satu karena darah dan air itu sama penting. Yang ingin aku katakan, belajarlah untuk berpikir lebih luas dan bijaksana, jangan dibatasi oleh sekat tidak kasat mata yang orang lain katakan selama ini." Kalinda bangkit berdiri. "Kak Ganes, meskipun kamu mungkin tidak hidup bahagia, tapi aku ingin melihatmu hidup dalam waktu yang lama."

Lama kemudian, setelah Kalinda keluar dari kamar itu, terdengar suara tawa Awan yang sepertinya sangat senang. Awalnya Awan sedikit bingung, tapi kemudian ia mengerti apa maksud kalimat terakhir Kalinda itu.

Ganes yang barusan dikatai bodoh juga terlihat tercengang, tapi tidak ada kekesalan dalam hatinya. Pemuda itu melirik Awan

yang masih tertawa kecil, sebelum kemudian menguatkan hatinya dalam tekad. Itu benar, ia sendiri yang akan menentukan siapa yang merupakan keluarganya.

Kemudian Ganes tiba-tiba teringat. "Kak Awan, yang barusan itu, siapa?"

"Kenapa kamu tidak menebaknya?"

"Sulit membedakan mereka akhir-akhir ini," jawab Ganes.

Awan tertawa sekali lagi saat mendengarnya. Memang benar, terkadang ia juga akan salah. Jika mengabaikan perilaku khusus mereka, kedua kepribadian itu memang tidak ada bedanya.

"Tidak berbeda." Awan tiba-tiba bergumam saat sebuah pikiran melintas dalam benaknya. Lelaki itu terdiam sejenak, sebelum kemudian menggelengkan kepala dan merasa jika ia terlalu banyak berpikir.

* * * * *

Saat Gara memasuki ruangan remang itu, ia melihat sesosok manusia duduk terikat di atas kursi. Mulut orang itu tersumpal kain tebal, ada alat detektor dengan lampu berkedip di kepalanya, tapi hal itu tidak membuatnya takut. Justru saat melihat Gara berjalan mendekat, matanya melotot dengan marah.

Gara duduk di kursi besar yang berhadapan dengan orang satunya, tampak tenang dan sama sekali tidak terganggu. "Jadi, setelah menjadi manusia *paleolitikum* beberapa tahun ini, Tuan Rudian yang terhormat akhirnya kembali ke gua asalnya?"

Kakek buyutmu yang orang gua! Dan kamu adalah cucu orang gua! Rudian memaki dalam hati.

Gara tidak peduli dipelototi seperti itu, ia justru memasang sikap nyaman di lengan kursi dan menyandarkan sebelah tangan ke rahangnya.

Selama tiga puluh menit pertama, Rudian terus saja gelisah dan tidak bisa berhenti bergerak di kursinya, menyebabkan kursi besi kuat itu mengeluarkan suara derit kasar. Melihat jika hal itu tidak ada hasil, Rudian akhirnya tenang dan duduk diam. Ruangan itu hening tanpa ada suara kecil apa pun, bahkan suara napas tampak sangat rendah dari orang-orang di sana. Itu terus berlanjut hingga tiga puluh menit selanjutnya.

Jika kamu ingin menyiksaku, tunggu apa lagi?! Jangan tunda! Dasar cucu kurang ajar!

Melihat jika Rudian hampir mendapat serangan mental dari intimidasi tidak terlihat ini, Gara akhirnya berkata, "Buka."

Seorang lelaki yang berdiri diam di samping Ario melangkah maju, mengeluarkan kain yang menyumpal mulut Rudian.

"Sialan! Rahangku hampir longgar! Apa kamu pikir kamu bisa berbuat seperti ini

pada kakekmu sendiri?! Kamu menyiksa orang tua, cucu laknat! Jika kamu—"

Kain itu kembali ke mulut Rudian saat Gara memberikan isyarat pada lelaki yang sebelumnya.

"Hhmp! Hmmphhmmmpp!!"

Jika ditafsirkan, itu mungkin berarti; Bajingan! Lepaskan akuuuu!

Gara masih mempertahan posisinya yang santai dan berkata perlahan, "Jika kamu berbicara dengan baik, aku mungkin akan melepaskanmu lebih cepat." Ia menatap Rudian lama. "Bagaimana?"

"Hhmp!" Rudian menatap Gara tajam, tapi sorot mata itu juga mengatakan bahwa ia setuju. Cucu jahat ini, ia bahkan tawar menawar dengan kakeknya!

Setelah mendapat isyarat dari Gara, lelaki itu sekali lagi mengambil kain yang menyumpal mulut Rudian. Namun, ia tidak

pergi jauh dari sana, jelas bersiap kapan pun jika Rudian kembali mengutuk.

"Sandy, lain kali aku akan membalasmu!" kata Rudian pada lelaki berpakaian hitam itu.

Lelaki bernama Sandy itu hanya menatap lurus ke arah dinding ruangan di mana banyak koleksi instrumen penyiksaan dipajang, ekspresinya sangat santai.

"Jadi aku pikir kita bisa berbicara dengan baik sekarang?" tanya Gara.

Rudian mendengkus, dalam hati ia jelas meremehkan. Bertanya saja, terserah aku apakah akan menjawab atau tidak.

Sandy mungkin bisa menebak apa yang dipikirkan lelaki tua ini, ia menunduk dan berbisik dengan sengaja. "Tuan, jika Anda tidak ingin disetrum, maka Anda harus menjawab dengan jujur," katanya sambil dengan ringan menekan alat yang melingkari kepala Rudian.

Kutukan hampir saja lepas dari mulut Rudian, sebelum kemudian ia buru-buru mengerem. Ditatapnya Gara dengan tidak percaya. "Kamu tega melakukan ini pada kakekmu sendiri?"

"Kamu bahkan melibatkan cucumu sendiri ke dalam kasus jual-beli manusia," jawab Gara tak acuh.

"Aku hanya ingin memberikanmu kejutan." Rudian tertawa dengan paksa.

"Psikopat," gumam Sandy.

"Diam kamu!" teriak Rudian pada lelaki muda yang berdiri di sampingnya itu.

Sandy memalingkan wajahnya sambil menggerak-gerakkan bibir, seolah sedang bersiul tanpa suara.

Empat tahun lalu, Sandy ini adalah orang yang diutus untuk melacak keberadaan Rudian. Seperti halnya Ario, Sandy adalah salah satu dari tiga orang terbaik dalam tim. Sebenarnya, Sandy beberapa kali berhasil

menemukan jejak Rudian, namun Gara yang semula memerintahkannya untuk segera membawa Rudian kembali setelah ditemukan tiba-tiba mengubah perintahnya.

Tepatnya lebih dari tiga tahun lalu, saat itu Sandy berhasil menemukan Rudian yang sedang bersembunyi di Venice, dan ketika ia akan menangkap lelaki tua itu, Gara tiba-tiba mengatakan untuk mengawasinya lebih dulu. Ia harus melaporkan apa saja yang Rudian lakukan, siapa yang ia temui dan segala yang terjadi meskipun itu hal kecil.

Tentu saja, sesekali Rudian berhasil kabur tanpa diketahui dan butuh beberapa waktu bagi Sandy untuk melacaknya kembali. Pada periode hilang ini, tidak ada yang tahu apa yang dilakukan Rudian karena setiap kali Sandy berhasil menemukannya lagi, orang tua itu hanya terlihat sedang menikmati liburannya.

Mereka terus menunggu Rudian mengambil inisiatif untuk pulang dengan sendirinya,

tapi ia tidak terlihat memiliki niat itu sedikit pun. Pada akhirnya, Gara yang selama empat tahun ini bermain petak umpet dengan kakeknya memutuskan bahwa sudah saatnya Rudian kembali dan menjelaskan semua alasan dari kekacauan yang telah ia lakukan selama ini.

"Apa yang kamu lakukan selama 4 tahun ini?" Suara Gara tidak menunjukkan emosi apa pun saat ia bertanya.

"Bukankah kamu sudah tahu, aku hanya sedang liburan!" Rudian menjawab ketus.

Ada suara 'bbzzt' yang terdengar, dan Rudian tiba-tiba berteriak dengan mata melotot. Bokongnya mendadak kebas.

Melihat wajah Gara yang lurus sambil menatapnya bosan, Rudian berkata, "Aku berkata jujur!"

Suara setruman itu terdengar lagi, kali ini Rudian hampir melompat dari kursi, tapi apalah daya kaki dan tangannya terikat kuat.

"Baik, baik! Aku berlibur dan bertemu dengan teman lama, tapi hanya sekali!" kata Rudian.

"Siapa?"

"Aku tidak akan memberitahumu!"

Gara mengganti pertanyaannya. "Apakah ini seseorang yang aku kenal?"

"Tidak."

Tidak ada reaksi dari Rudian, itu artinya ia berkata jujur.

Gara memikirkan sejenak, sebelum kemudian mengubah pertanyaan yang ia ajukan. "Jelaskan, kenapa kamu membawa Kalinda ke rumahku?"

"Tentu saja untuk menjadi istrimu," jawab Rudian, pandangan matanya seolah mengatakan; bukankah ini sudah jelas? Kakek ini hanya ingin membantumu karena kamu tidak becus mencari calon istri!

"Alasan?"

"Apalagi alasan yang dibutuhkan? Bukankah kamu bereaksi cukup baik saat bersama anak kecil? Kondisimu jelas tidak seperti itu saat bersama orang dewasa." Rudian mengemukakan alasannya.

"Hanya itu?"

"Ya—aarrhhhh!" teriak Rudian. "Hentikan! Apa kamu ingin memanggang bokong kakekmu sendiri?!"

Gara tidak peduli dengan teriakan itu, ia tampak sedang memikirkan sesuatu. Gara tentu saja tahu seberapa keras kepala seorang Rudian, jika lelaki tua ini tidak ingin menjawab, bahkan jika jenggot kesayangannya yang terbakar, ia masih akan tetap tutup mulut.

"Kenapa harus Kalinda?" Gara kemudian memandang Rudian dengan tajam.

Saat pertanyaan itu diajukan, Rudian anehnya tidak langsung menjawab. Lelaki tua itu memandang wajah cucunya beberapa

lama, kemudian menjawab, "Karena memang harus dia."

"Apa maksudmu?"

Rudian memandang Gara penuh arti, ada keseriusan dalam nadanya. "Kamu yang memintanya, harus gadis kecil itu."

Dahi Gara berkerut, tidak mengerti apa yang dikatakan kakeknya. "Aku tidak melakukan itu." Ia baru akan bertanya lagi ketika rasa sakit tiba-tiba menyerang kepalanya, Gara memejamkan mata, tidak dapat berbicara untuk beberapa saat.

"Jangan lakukan itu!" seru Rudian tiba-tiba. Wajahnya yang selalu menampilkan ekspresi sembrono tiba-tiba berubah panik.

Mata Gara hampir tidak bisa terbuka karena menahan sakit. "Apa?"

Sandy dan Ario yang melihat keadaan Gara tampak cemas tapi tidak yakin harus bagaimana. Mereka bingung harus

menolong dengan cara apa karena Gara tidak bisa disentuh.

"Jangan menolaknya! Kamu tidak boleh mengingkari janjimu!"

Apa yang kakek tua ini katakan? Gara tidak mengerti, dan sakit di kepalanya tidak juga hilang.

"Gara, dengarkan aku." Rudian berkata buru-buru. "Tenanglah, jangan membantah apa yang baru saja aku katakan. Katakan dalam hatimu, kamu tidak akan mengingkari janji!"

Gara tidak berbicara, hanya menundukkan kepalanya. Janji? Janji apa? Perlahan, sakit yang Gara rasakan agak mereda. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, ia sudah bisa kembali duduk tegak dan menatap Rudian dengan pandangan serius. "Apa yang sebenarnya kamu ketahui?" tanya Gara.

Rudian juga menghembuskan napas lega setelah melihat Gara lebih baik. Lelaki tua itu menggelengkan kepalanya. "Kenapa kamu bertanya padaku? Aku tidak tahu apa-apa," jawabnya. "Itu justru kamu yang mengetahui segalanya."

Lama ruangan itu hening, dan tidak ada reaksi dari Rudian sehingga dapat disimpulkan jika ia tidak berbohong. Rudian mungkin memang yang membawa Kalinda masuk ke keluarga, tapi Rudian juga berkata jika itu adalah Gara yang menginginkannya.

Gara menekan kegelisahannya dan di permukaan ia tetap terlihat tenang. Sepertinya ia tidak bisa mendapatkan semua yang ingin ia ketahui dari Rudian karena beberapa hal kemungkinan besar jawabannya ada pada dirinya sendiri. Perlahan ia berdiri dan memberikan perintah, "Jangan biarkan orang tua ini keluar untuk beberapa waktu."

Sandy memberikan gerakan hormat pada Gara, kemudian menatap Rudian dengan seringaian sambil menaik turunkan alisnya.

Gara lantas menatap Rudian dalam diam sebelum berkata. "Kakek, sebaiknya kamu tidak membuat ulah lagi." Lelaki itu berbalik, dan pergi dari sana dengan Ario.

Rudian yang baru saja akan protes karena dijadikan tahanan, mendadak tidak dapat mengatakan apa-apa. Ia menatap Sandy yang menyengir dan bertanya, "Apa hanya aku, atau kamu juga mendengar jika bocah itu baru saja memanggilku 'kakek'?"

Sandy mengangkat tangan, memberikan isyarat siapa yang tahu. Aku tidak dapat mendengar apa-apa. Aku tuli satu detik yang lalu.

Rudian berdecak tidak puas. "Kamu sialan! Cepat lepaskan benda ini dariku! Kalau tidak, aku akan memanggil semua leluhurmu dan memberikan mereka gelar masing-masing!" teriaknya.

Sandy yang sama sekali tidak takut jika leluhurkan akan marah karena dikutuk oleh Rudian berkata dengan suara main-main, "Tuan Rudian, apakah orang yang Anda temui saat periode hilang adalah seorang wanita?"

"Tentu saja! Memangnya siapa—aarggh!"

Suara teriakan Rudian itu dibarengi dengan tawa Sandy yang mirip orang sinting.

...ooOoo...

37. Terkadang Yang Sempurna Sekalipun, Masih Bisa Menjadi Cacat

Itu sudah lewat tiga bulan sejak Rudian 'bangkit' kembali dari kematiannya. Lelaki tua itu tidak pernah menunjukkan diri, baik di rumah utama ataupun mengunjungi rumah Gara. Sepanjang waktu ini, tidak ada banyak hal penting yang terjadi, dan tidak ada yang mau menyinggung masalah Hairan yang mengajukan perceraian.

Ganes yang sebelumnya ribut mengenai hal itu juga mendadak tenang, pemuda itu bahkan terlihat lebih baik dan dengan fokus melakukan pelatihan atau pemotretan. Kalin dan Kalinda yang sudah beberapa kali berganti tugas jaga bahkan sampai heran karena Ganes mendadak jinak, tapi itu juga bagus karena sepertinya pemuda itu tumbuh dewasa dalam sekejap. Singkatnya, di permukaan seolah semua sama seperti sebelumnya dan setiap orang masih

melakukan pekerjaan mereka masing-masing.

Kalinda sedang meninggalkan catatan untuk Kalin ketika ia mendengar suara ketukan pintu. Menyimpan buku yang baru saja dia tulis dengan setengah lembar kata ceramah dan nasihat untuk jiwa satunya yang suka sekali membuatnya kehilangan harga diri, Kalinda akhirnya bangkit dan menemukan Darun berdiri di sana.

Kalinda mengangkat alis, bertanya kenapa mengganggunya?

"Nona Kalin, Tuan Gara memanggil Anda." Darun tersenyum. "Tuan Gara ada di ruang keluarga."

"Baik." Kalinda tidak menanyakan apa pun dan hanya menutup pintunya, sebelum turun bersama Darun.

Awalnya Kalinda mengira jika Gara hanya memanggilnya, siapa yang tahu jika di sana juga ada Ganes dan Awan. Melihat

kedatangannya, ketiga orang itu serentak menoleh. Kalinda hanya mengambil tempat duduknya sendiri, dan diam menunggu orang lain berbicara.

"Kita akan pindah." Gara memulai 'pertemuan' tanpa kalimat sambutan atau pembuka.

"Apa? Kenapa Kak?"

"Ke mana?"

"..."

Berbagai tanggapan menyahuti kata-kata Gara dari tiga orang lainnya. Meskipun Kalinda tidak mengatakan apa-apa, dia juga sedikit terkejut dengan keputusan Gara dan diam mendengarkan.

Gara tentu saja tidak akan menjelaskan panjang lebar, ia hanya berkata, "Aku menemukan lokasi yang bagus. Ini sebenarnya sudah direncanakan sejak lama, dan rumah itu sudah mulai dibangun dua tahun yang lalu."

Ganes yang baru saja akan menanyakan kenapa mendadak pindah tidak jadi berbicara. "Kapan kita akan pindah?" Pemuda itu menggaruk kepalanya, masih bingung dengan informasi tiba-tiba ini.

"Minggu depan," jawab Gara.

Semua orang tercengang. Begitu cepat? Mereka pikir Gara baru berbicara saja dan akan pindah satu atau dua bulan lagi.

"Itu ... apakah memang harus pindah?" Awan bertanya.

Gara menoleh ke arah kakak sepupunya itu. "Jika kamu ingin tinggal di sini, aku akan meminjamkan rumah ini padamu," katanya.

"Tidak! Aku ikut!" putus Awan. Tidak mungkin ia tinggal di rumah ini sendirian. Benteng tanpa seorang jenderal hanya sebuah pertahanan tanpa perlindungan, ibunya bisa menyerang kapan saja. Meskipun belakangan ini Ilina agak tenang dan tidak menjodohkannya dengan

semangat karena insiden beberapa bulan lalu, tapi tetap saja dengan sifat ibunya itu, dia tidak akan pantang menyerah.

Gara membalas dengan tatapan malas dan berpaling pada Kalinda. "Kamu tidak keberatan, bukan?"

Aku yang keberatan! Aku! Ganes yang tidak ditanyai oleh kakaknya cemberut karena merasa diabaikan, tapi apalah daya ia hanya menumpang.

Kalinda mengangkat alis. "Om bertanya padaku?"

"Kenapa aku tidak bisa menanyakan pendapatmu?" Gara membalas. "Bukankah hal normal saling bertukar pendapat? Lagi pula, itu kamu yang mengatakan jika di antara pasangan, maka harus saling mendukung dan bertukar pikiran saat mengambil keputusan."

Tubuh Kalinda kaku. "Bukan aku yang mengatakan itu," katanya sambil meremas lengan sofa.

"Benarkah?" Gara tampak berpikir, jelas main-main. "Aku punya saksi untuk mendukungku," katanya.

Kalinda baru saja akan membalas saat suara Ganes terdengar menyela. "Itu benar, kamu pernah mengatakannya!" serunya.

Awan yang duduk di samping Ganes juga mengangguk-angguk.

Orang-orang tidak tahu malu ini! Apakah mereka dengan sengaja bekerja sama untuk menyerangku?! Jelas Kalin yang mengatakannya, dia tidak mungkin mengatakan hal memalukan seperti itu! "Aku tidak." Kalinda meremas kalimat itu keluar dari sela bibirnya.

"Seingatku kamu pernah mengatakan, bahwa hanya pecundang yang menarik kata-katanya kembali." Ganes yang jarang bisa

mengalahkan Kalinda tampak sangat senang saat ini. "Jadi jangan menyangkalnya, kamu memang berbicara seperti itu."

"Diam!" Urat di punggung tangan Kalinda berkedut saat melihat wajah sombong Ganes.

"Kalin, kali ini aku tidak bisa membelamu. Karena aku juga tahu jika kamu memang sering mengatakan hal seperti itu." Awan menyahut sambil menatap Kalinda menyesal.

Baik, aku akan membiarkan kalian menang saat ini agar jiwa lelaki kalian puas, Kalinda berkata dalam hati. Gadis itu menarik napas dan menyandarkan tubuhnya. "Rumah itu sudah siap, waktu kepindahan sudah ditentukan," Kalinda menunjukkan senyum yang bukan senyum. "... Om tidak butuh pendapatku."

"Formalitas di antara pasangan." Gara masih memberikan serangan terakhir, tersenyum kecil saat melihat Kalinda menatapnya

tajam. "Kalau begitu sudah diputuskan, segera siapkan barang-barang kalian yang akan dibawa," katanya pada semua orang.

Semua orang mengiyakan, dan akhirnya pergi dari sana untuk mengurus barang-barang mereka yang bisa dibawa lebih dulu ke rumah baru.

"Kalinda, tinggallah sebentar." Gara tiba-tiba berbicara.

Awan dan Ganes berbalik melihat dua orang itu, sebelum diam-diam pergi dari sana.

Kalinda yang sudah berdiri akhirnya duduk kembali. "Ada apa?" tanyanya.

Gara memperhatikan Kalinda beberapa saat. Sejak terakhir kali ia berbicara dengan Rudian, Gara diam-diam selalu memperhatikan Kalinda. Baik itu jiwa dewasa atau yang remaja, Gara terus berusaha mencari apa arti dari ucapan kakeknya.

Kenapa harus Kalinda? Apa maksudnya ia yang meminta semua ini? Lalu tentang janji itu, apa yang sudah ia janjikan memangnya?

"Bisakah kamu menjawab beberapa pertanyaanku?"

Kalinda sedikit mengerutkan kening. "Itu tergantung pertanyaan apa yang Om ajukan," jawabnya.

"Pernahkah kita bertemu sebelumnya?" Gara memperhatikan ekspresi Kalinda dengan hati-hati saat ia menanyakan hal itu.

"Tidak pernah." Kalinda menjawab tegas. Dia kemudian tampak sedang memikirkan sesuatu. "Jiwa satunya, dia juga tidak pernah bertemu dengan Om Gara sebelumnya. Ketika kami datang ke rumah ini, itu adalah pertama kalinya."

Gara mengangguk. Bagaimanapun Kalinda memiliki banyak ingatan pemilik tubuh ini, jadi jika dia menjawab demikian, maka itu pasti benar.

"Sudahkah kamu menemukannya?" Gara bertanya lagi.

"Apa?"

"Alasan kenapa kamu ada di sini?"

Kalinda tertegun, sebelum kemudian menundukkan kepalanya. Gadis itu menggeleng perlahan dan berkata, "Aku sudah berusaha memikirkannya, tapi tidak ada petunjuk apa pun yang bisa aku temukan. Terkadang aku berpikir, mungkin kedatanganku ke sini bukanlah untuk mencari tahu mengenai alasan itu, tapi untuk hal lain."

"Apa hal lain itu?"

Kalinda sekali lagi menggeleng. "Ini hanya dugaanku," katanya. "Bagaimanapun aku masih percaya jika pasti ada alasan kenapa aku ada di sini. Hanya saja, mungkin belum saatnya aku mengetahui hal itu."

Gara menghela napas pelan. "Kamu bisa memanfaatkan waktu selama yang kamu mau," katanya.

Kalinda tidak langsung menjawab, hanya beberapa saat kemudian dia berkata dengan pelan. "Tapi aku khawatir jika aku punya batas waktu."

"Apa?"

"Tidak ada," jawab Kalinda. "Apakah Om masih ingin menanyakan hal lain lagi?"

Gara menggeleng. Ia dapat mendengar gumaman Kalinda barusan, dan mendadak perasaannya tidak nyaman.

"Kalau begitu aku pergi dulu." Kalinda berpamitan.

Gara memejamkan matanya, masih agak terkejut dengan kalimat Kalinda barusan. Batas waktu? Kenapa ia tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya?

* * * * *

Satu minggu berlalu dengan cepat. Sejak pagi hari ada beberapa mobil sewaan untuk jasa pindahan yang terparkir di depan rumah. Hampir tiga puluh orang terlihat keluar masuk untuk mengangkut beberapa barang yang akan dibawa ke rumah baru.

"Hati-hati! Jangan biarkan vas itu jatuh, itu sangat rapuh!" seru Darun pada dua orang yang mengangkat sebuah vas peninggalan kerajaan Timur beberapa abad lalu. "Ya, pastikan setiap sisinya sudah dilindungi dengan baik." Ia melihat petugas pengangkutan itu dengan hati-hati meletakkan vas ke dalam peti.

"Awas!" teriak Darun lagi dengan tiba-tiba. Ia berlari ke arah dinding di mana seorang pekerja sedang menurunkan sebuah lukisan, orang itu hampir menjatuhkan bingkai yang dipegangnya jika Darun tidak buru-buru menahan. "Jika lukisan ini tergores, apa kamu pikir Georgia O'Keeffe akan bangkit kembali untuk memperbaikinya?!"

Pekerja itu ketakutan melihat mata Darun yang melotot. Perusahaan mereka adalah penyedia jasa pengangkutan yang menerima banyak ulasan baik dan puas dari pelanggan karena itu ia dan teman-temannya tidak pernah menerima tekanan seberat ini saat sedang bekerja sebelumnya.

Orang itu tidak bisa tidak bertanya-tanya. Apakah semua isi rumah ini sangat berharga? Ia bahkan ketakutan saat berjalan, jangan-jangan lantai yang ia pijak terbuat dari marmer yang dipindahkan dari istana raja gurun pasir. Apakah ini rumah atau museum?!

Lila yang baru saja turun dari lantai dua dengan Kalinda tampak tercengang. "Ternyata Pak Darun bisa menjadi ganas juga," katanya.

Kalinda yang melihat Darun sibuk berlari ke sana kemari juga terdiam. "Ayo pergi," katanya kemudian, menjauh dari Darun yang masih berteriak tentang vas kristal ini,

koleksi pedang pemberian bangsawan itu, set peralatan teh warisan leluhur sana, dan masih banyak lagi.

Kalinda berjalan bersama Lila dan Jora yang masing-masing memegang peti brankas berukuran sedang, sementara itu Ario berjalan di belakang dengan boneka beruang besar setinggi dua meter yang ia bawa. Wajah lelaki itu sama sekali tidak berubah saat pelayan lain memandangnya sambil terkikik.

Ario tahu jika boneka raksasa ini adalah hadiah dari Ganes untuk ulang tahun Kalinda dua tahun lalu, tapi ia ragu apakah pemuda itu sengaja memberikan boneka besar ini untuk menyenangkan Kalinda atau membuatnya jengkel.

Saat Kalinda masuk ke mobil, serval itu ikut melompat masuk dan berbaring di sampingnya. Setelah Ario duduk di balik kemudi, mobil itu akhirnya berjalan pergi.

Hampir satu jam kemudian ketika mereka akhirnya tiba di lokasi perumahan yang ada di sudut kota. Seorang petugas yang ada di pos pemeriksaan mengecek pelat mobil dan para penumpang sejenak, setelah memastikan, ia memberikan isyarat kepada temannya dan palang jalan di gerbang itu terangkat.

"Lokasinya sangat bagus," kata Lila yang duduk di samping Kalinda.

Kalinda tidak menjawab, tapi dia juga diam-diam memperhatikan. Jalan ke area perumahan itu dibagi menjadi dua jalur, masuk dan keluar. Sepanjang jalan, tampak pohon rindang di kiri dan kanan yang sangat menyejukkan mata. Tidak ada banyak rumah di sana karena setiap bangunan mengambil bagian tanah yang luas. Butuh waktu 15 menit dari pos penjaga sampai ke lokasi yang mereka tuju.

"Saya menghitung, hanya ada enam rumah di lokasi ini." Lila berkata saat gerbang

hitam tinggi terbuka dan membiarkan mereka masuk. Ada keterkejutan yang bisa dilihat di wajahnya karena dengan lokasi yang begitu luas, hanya ada kurang dari 10 bangunan.

Melewati gerbang utama, mobil itu terus melaju dan setelah melihat area lapang dengan pepohonan hijau, mereka akhirnya sampai di depan bangunan utama.

Ario menghentikan mobil di depan rumah, dan Jora turun lebih dulu untuk membuka pintu bagi Kalinda. Di belakang mereka, sebuah mobil pengangkut juga berhenti.

Kalinda tidak langsung masuk, dia berdiri untuk melihat-lihat sejenak. Di sisi kanan rumah ada tanam labirin mini dengan dinding tumbuhan hijau yang dipangkas rapi, sementara itu di sebelah kiri, taman bunga tampak membentang hingga ke samping. Kalinda kemudian menatap bangunan empat lantai berwarna putih dengan atap hitam itu dan mengerutkan

dahi. "Kenapa aku merasa jika aku akan tersesat di rumah ini?" tanyanya.

Bersama dengan Ario dan dua pelayannya, Kalinda masuk ke rumah dan hampir mengira dirinya sudah tiba ke dunia lain. Dia tidak terlalu pandai menggambarkan sesuatu dengan cara spesifik, tapi jika dibandingkan dengan rumah sebelumnya yang tampak mahal dengan desain modern, rumah kali ini dapat dikatakan berkilau, elegan dan megah.

"Kalin!" panggil Ganes tiba-tiba. Pemuda itu sudah lebih dulu sampai, ia berdiri di tengah ruang santai yang menghadap ke taman samping. Ganes memegang stoples kaca hias dengan ikan mas berenang di dalamnya. "Lihat, kamu bisa memanjat di sana!" katanya dengan bersemangat.

Kalinda menoleh ke arah yang Ganes tunjuk. Ada sebuah pohon hidup di tengah-tengah ruang santai itu, memberikan nuansa unik yang mencolok di suasana mewah

ruangan. Saat ini pohon itu tidak terlalu tinggi dan puncaknya hanya mencapai lantai dua dengan pagar kaca sebagai pembatas.

Ekspresi Kalinda tidak berubah, membuat Ganes sedikit kecewa. Gadis itu lantas membalas, "Dan kamu bisa berenang dengan temanmu di sana." Dia menunjuk ke arah lain.

Sebuah akuarium besar dengan tinggi mencapai langit-langit tampak dibuat di arena luas yang dijadikan pembatas antara ruang tamu dan sisi lainnya. Akuarium itu dihiasi dengan batu karang dan rumput laut yang Kalinda tidak peduli apakah asli atau tidak, di mana banyak ikan cantik berbagai ukuran berenang dengan gembira di dalamnya.

Terdengar suara tawa dari lantai dua, tampak Awan berdiri sambil menggelengkan kepalanya melihat Ganes yang mengalami serangan balik. "Ya, lain

kali kita bisa menenggelamkan Ganes di sana," katanya.

Kalinda membalas dengan senyum miring, membuat Ganes kesal karena kerja sama dua orang itu.

"Nona, kamar Anda ada di lantai tiga." Ario adalah satu-satunya di antara mereka berempat yang pernah mengunjungi rumah ini sebelumnya.

Kalinda mengangguk dan membiarkan Ario menuntun mereka menuju lift yang ada di sisi lain ruangan. Sepanjang hari itu, para pelayan tampak sibuk mengatur dan membersihkan setiap sisi rumah. Awan dan Ganes pergi ke luar untuk berkeliling melihat sekitar, hanya Gara yang baru kembali saat malam hari.

Sementara itu, dua hari setelah mereka resmi pindah, sebuah mobil hitam klasik berhenti di depan gerbang rumah lama. Sopir buru-buru turun dan memanggil dari

luar karena melihat pintu gerbang itu tidak kunjung dibuka.

Setelah beberapa saat, seorang pelayan setengah baya akhirnya keluar dan membuka gerbang. Pelayan itu mengatakan sesuatu, yang membuat wajah seorang lelaki tua mulai berubah gelap.

"Dasar cucu-cucu kurang ajar!" teriak orang itu murka.

* * * * *

Helena tersenyum saat mendengar ponselnya berbunyi dan mendapat pesan dari Arta. Dengan cepat dia membalas, hingga tidak peduli pada sarapan di atas meja.

"Habiskan dulu sarapanmu," kata Hanna mengingatkan.

Helena tidak peduli, hanya terkikik sambil menatap layar ponselnya. Gadis itu kemudian menghabiskan air minumnya dan berkata, "Ayah, uangku habis." Dia menatap

seorang lelaki yang duduk di kursi utama meja makan.

Lelaki itu mengerutkan dahinya. "Aku baru memberimu uang tiga hari lalu," katanya.

"Hanya empat ratus ribu tidak cukup untuk tiga hari." Helena memutar matanya. "Aku bahkan tidak punya sisa lagi saat ini."

"Kenapa kamu sangat boros?" tanya lelaki itu tidak senang.

"Boros? Apa Ayah tahu bagaimana sulitnya aku menghemat uang itu?" Helena membalas kesal. "Aku bahkan tidak bisa berkumpul dengan teman-temanku!"

Helena tidak habis pikir, bagaimana bisa ayah tirinya ini mengatakan dia boros? Uang seperti itu bahkan tidak cukup untuknya melakukan perawatan, itu sama sekali bukan jumlah yang banyak!

"Kamu seharusnya lebih hemat. Tempat kerjaku sedang bermasalah saat ini."

"Bagas, berikan saja uang untuk Helena." Hanna tiba-tiba berkata. "Kamu harus tahu, gadis-gadis di masa mudanya memang seperti itu. Mereka memiliki banyak kebutuhan. Bagaimana bisa Helena hanya melihat temannya yang lain bersenang-senang?"

"Ini tidak seperti keluarga kita memiliki banyak uang!" balas lelaki bernama Bagas itu.

"Lalu kamu mau menyalahkan siapa tentang hal ini?!" Hanna membalas dengan keras. "Uang tahun itu habis untuk membayar hutangmu, sementara sisanya kamu jadikan modal usaha, tapi berakhir gagal. Hanya rumah ini yang tersisa! Semua uang itu habis sia-sia dan sekarang kita justru harus menumpuk hutang lain!"

Bagas menampar permukaan meja makan. "Ini tidak seperti aku menggunakan semuanya. Kamu dan anakmu itu

menggunakan banyak uang untuk berfoya-foya dan membeli barang tidak penting!"

Hanna juga berdiri dan berteriak marah. "Jangan berbicara seolah kamu yang mendapatkan uang itu untuk kami!"

Tapi uang itu didapatkan dari hasil menjual anakku! Bagas ingin mengatakan hal itu, tapi sisi rasionalnya masih sadar jika hal itu sama sekali tidak dapat dibanggakan. "Kalian ibu dan anak sama saja! Hanya tahu uang dan bersenang-senang! Berpikirlah untuk bagaimana menghasilkan uang, bukan hanya meminta!"

"Memangnya kamu punya anak yang lain untuk dijual?!" teriak Hanna.

"Diam!" Bagas mengangkat tangannya, hampir saja melepaskan tamparan ke wajah istrinya.

Hal itu, di mana ia membiarkan Hanna menjual anaknya sendiri adalah titik sakit Bagas. Ia tahu jika ia tidak bisa sepenuhnya

menyalahkan Hanna dan Helena karena jika ia tidak diam-diam membiarkan, maka kedua orang ini tidak akan berani melakukannya. Tapi itu bukan berarti Bagas juga senang jika diingatkan tentang hal itu lagi dan lagi!

Hanna yang barusan memejamkan matanya kemudian menyadari jika Bagas tidak jadi menamparnya. Dia mencibir, "Kamu hanya bisa melampiaskannya pada orang lain jika hatimu sedang kesal. Ingat, kami bukan gadis kecil itu yang bisa kamu jadikan karung tinju!" Setelah berteriak, Hanna pergi dari sana.

Helena berdecih sebelum melempar ejekan pada Bagas. Gadis itu berjalan cepat mengikuti ibunya, meninggalkan ayah tirinya yang tidak berguna. "Ma, berikan aku uang," pinta Helena di pintu kamar.

"Aku juga tidak punya uang lagi!" bentak Hanna.

"Jangan bohong! Mama mengira aku tidak melihat jika Mama baru saja membeli pakaian baru?!" Helena bertolak pinggang. "Daripada Mama habiskan sendiri, lebih baik berikan uang itu untuk aku! Aku lebih membutuhkannya!"

"Kamu pikir kamu saja yang membutuhkannya?!"

"Aku harus ke salon dan juga membeli beberapa sepatu dan pakaian baru. Apa Mama pikir aku bisa begitu saja mendapatkan Arta jika aku tidak merawat diri?!" Helena kesal bukan main, bagaimana bisa ibunya ini bahkan tidak mau memberi anaknya sendiri uang? "Aku juga harus memperhatikan penampilanku karena aku tidak ingin gagal lagi setiap kali audisi!"

Sejak muda, Helena bercita-cita untuk menjadi seorang model. Dia bersusah payah untuk mengikuti beberapa audisi, tapi sayangnya selalu gagal. Pertama dia tidak memiliki tinggi yang cukup, dan meskipun

hal itu kadang masih bisa dipertimbangkan, tapi Helena sering kali mendapat kritik mengenai cara penampilan dan selera modenya.

Saat berpakaian sederhana, Helena dikatakan terlalu polos dan takut menantang tren. Ketika dia mencoba berani mengenakan sesuatu yang baru, para juri dan pengamat itu akan mengatakan jika seleranya norak.

Hanna tampak mempertimbangkan sebentar, sebelum kemudian dengan berat hati memberikan beberapa lembar uang seratus ribu pada anaknya itu. "Cepat pergi!" usirnya kesal.

Helena tersenyum puas. Gadis itu baru saja akan pergi ketika dia mengingat sesuatu. "Ma, aku lupa mengatakannya. Orang yang pernah aku ceritakan itu memang benar Kalin," katanya.

"Kamu benar-benar yakin?" Hanna memastikan.

"Ya. Aku sudah mengikutinya selama 3 bulan, aku tidak mungkin salah." Helena berkata pasti. Lagi pula, saat dia mengikuti Kalinda pulang, gadis itu kembali ke area perumahan yang dulu pernah dia kunjungi bersama ibunya saat menjual Kalinda. Tidak ada keraguan lagi, itu sudah pasti adik tirinya!

Hanna meremas tangannya dengan cemas. "Kalau begitu, kita harus memikirkan cara untuk menemuinya," katanya. "Apa kamu punya ide?"

"Aku sudah memikirkannya," jawab Helena. "Pertama aku akan mencoba mendekatinya dengan cara baik-baik, jika itu tidak berhasil, aku akan menggunakan metode lain." Helena tersenyum licik. "Tapi sepertinya itu tidak akan susah, mengingat Kalin sangat pengecut dan takut pada kita."

Hanna mengangguk. "Baiklah. Kamu hati-hati, jangan sampai Arta curiga."

"Mama tenang saja. Jika Arta mengetahui hal ini, aku sudah menyiapkan jawaban untuknya." Helena menampar-nampar uang itu ke telapak tangannya dan tertawa kecil. "Mama pastikan saya Ayah tidak menyadari hal ini," katanya kemudian.

"Aku tahu." Hanna membalas.

* * * * *

Sudah lewat pukul dua siang ketika Kalinda selesai dengan kelas terakhir. Dia dan Maya berjalan bersisian, sementara itu Yeza dengan dua teman lelakinya berjalan di belakang. Mereka semua berniat untuk pergi makan bersama. Sebenarnya Kalinda malas untuk ikut, tapi mengingat jika Kalin sepertinya memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang-orang ini, dia akhirnya mempertimbangkan.

"Bagaimana kalau masakan laut?" Maya menoleh ke belakang, bertanya pada Yeza dan teman-temannya.

"Para gadis yang memutuskan." Seorang pemuda di samping Yeza membalas, yang disambut dengan anggukan dua lainnya.

Maya mengangguk. "Kalau begitu tidak ada masalah. Aku tahu sebuah tempat—" Maya tidak jadi melanjutkan omongannya ketika dia mendengar suara seseorang mengaduh di depannya.

"Ada apa? Kamu baik-baik saja?" Yeza mendekat dan bertanya pada Kalinda.

Kalinda tidak langsung menjawab, dia menatap diam pada seorang gadis yang jatuh terduduk di depannya. Gadis itu merintih, mengusap telapak tangannya yang kotor, sebelum kemudian mendongak dengan mata berkaca-kaca.

"Aku ... aku minta maaf," kata Helena saat menatap Kalinda.

Wajah Kalinda masih tetap tenang, bahkan tidak ada ekspresi kasihan atau penyesalan yang dia tunjukkan.

"Aku tidak sengaja, lagi pula kalian ... kalian berjalan dengan terburu-buru," kata Helena lagi dengan sedikit takut-takut, tapi ucapan tidak jelas itu terdengar seperti sedang menyalahkan orang lain secara tidak langsung.

Maya menatap gadis di tanah itu aneh, sebelum kemudian melirik Kalinda yang ada di sampingnya. Dia tahu jika gadis ini adalah pacar Arta karena beberapa kali Arta tampak sedang bersamanya di sekitar kampus.

"Kamu tidak marah, bukan?" Helena yang tidak mendapat tanggapan dari Kalinda bertanya lagi. Ada apa dengan ekspresi lurus itu? Apa anak ini terlalu terkejut hingga ketakutan? Mengingat sikap pendiam Kalinda di masa lalu, Helena menduga sepertinya itu yang terjadi.

Yeza bergerak ingin membantu gadis itu bangun, bagaimanapun pihak lain adalah perempuan. Tapi baru saja ia akan maju,

tangan Kalinda bergerak menahannya. "Kalin?" panggil Yeza bingung.

"Kamu mau apa?" Kalinda melirik Yeza. "Biarkan dia bangun sendiri."

Tidak hanya Yeza, bahkan Maya dan dua teman lainnya juga sedikit terkejut. Meskipun mereka hanya mengenal Kalinda dalam waktu singkat, tapi mereka tahu jika Kalinda bukanlah orang jahat. Sesekali gadis ini memang akan memiliki suasana hati yang terkadang ceria, atau tiba-tiba mendadak jauh dan dingin, tapi Kalinda bukan orang yang akan melecehkan orang lain. Jadi mereka agak bingung karena saat ini Kalinda terlihat sedang menatap orang yang duduk di tanah itu dengan pandangan mengejek.

Helena juga terkejut mendengar apa yang Kalinda katakan. Gadis itu menggigit bibirnya dan dengan gerakan kesulitan dia bangun sendiri. Salah satu tali di sepatu

berhaknya putus, membuatnya tampak menyedihkan.

Orang-orang yang ada di sana atau yang kebetulan lewat tidak bisa tidak melihat Kalinda dan Helena beberapa kali. Dari pandangan mereka, jelas terlihat jika Kalinda sedang menindas orang yang lemah. Kalinda tidak peduli, jangankan orang lemah seperti ini, bahkan Ganes yang liar saja berani dia tindas.

"Ah, ini putus." Helena menatap sepatunya dengan sedih, dia kemudian bergumam pada dirinya sendiri seolah tidak sadar. "Aku menabung cukup lama untuk membeli sepatu ini."

"Lalu kamu mau apa? Meminta ganti rugi padaku?" Kalinda bersedekap, menatap Helena dengan wajah lurusnya.

Helena terkejut. Kenapa Kalinda bertindak seperti layaknya orang asing? Apakah adik tirinya ini tidak mengenali wajahnya? "Aku

tidak bermaksud seperti itu," jawab Helena, air matanya diambang kejatuhan.

Maya melihat jika gadis lain itu bertindak menyedihkan, tapi alih-alih kasihan, dia justru merasa tidak nyaman. Ditariknya tangan Kalinda dan berkata, "Kalin, biarkan saja."

Kalinda juga berniat begitu, tapi Helena yang datang menghampirinya dan tampak berniat mencari masalah.

Arta melihat jika beberapa orang tampak berkumpul di dekat area parkir mobil, awalnya ia tidak peduli, tapi saat melihat siapa yang ada di sana, Arta buru-buru mendekat. "Helena?" panggilnya.

Helena mendongak. Saat melihat Arta, dia terlihat seperti sangat lega seolah seseorang datang menyelamatkannya dari penindasan kejamnya dunia. "Arta," panggilnya pelan.

Beberapa orang yang pernah melihat Helena juga tahu bahwa gadis ini adalah pacar Arta,

bagaimanapun Arta cukup terkenal di fakultas. Karena itu saat melihat Helena terlibat masalah dengan Kalinda, beberapa orang dengan sengaja tidak ikut campur karena mereka ingin melihat apa yang terjadi.

"Ada apa?" Arta mengerutkan dahinya, sebelum kemudian melirik Kalinda dan kelompoknya. "Apa yang terjadi?"

Helena menjawab dengan pelan. "Aku tidak sengaja menabrak mereka, tapi sepertinya mereka marah padaku," katanya.

Yeza dan dua teman lelakinya saling pandang. Mereka bertukar tatapan; apa benar seperti itu kejadiannya?

Maya yang tidak ingin terlibat masalah baru saja akan berbicara saat suara seseorang menyelanya.

"Bukan mereka, dia hanya menabrakku." Kalinda berkata. Dia membalas tatapan Arta dengan tenang sebelum menoleh pada

Helena yang tertegun. "Lain kali jika memberi laporan, akuratlah sedikit."

Terdengar dengkusan menahan tawa dari Yeza dan dua pemuda lainnya, beberapa orang yang suka melihat keributan di sana juga memalingkan wajah. Orang-orang yang lewat tentu saja tidak akan membela siapa yang benar atau menuduh siapa yang salah, lagi pula ini tidak ada hubungan dengan mereka.

Helena menundukkan wajahnya dengan malu. Di permukaan dia tampak menyesal dan memasang wajah seolah baru saja dirugikan, tapi dalam hati dia sudah memaki Kalinda dengan segala macam hinaan. Apakah karena Kalinda sudah hidup enak sekarang, jadi dia sudah menumbuhkan keberanian untuk melawannya?!

Dahi Arta berkerut, dia agak tidak senang dengan kata-kata Kalinda. "Helena mungkin salah, tapi dia sudah meminta maaf," katanya.

Ada apa dengan pandangan menghina itu? Kalinda jelas-jelas melihat ada kilatan meremehkan di mata Arta saat menatapnya. "Meminta maaf memang kewajiban yang salah, tapi apakah akan dimaafkan atau tidak, pihak yang salah tidak berhak memutuskan."

Jawaban itu agak angkuh, tapi anehnya sangat sulit dibantah. Teman-teman yang bersama Kalinda awalnya cemas karena Arta ikut campur, tapi kini mereka tidak yakin saat melihat apa yang terjadi.

"Apakah pantas bersikap begitu sombong?" Arta mengkritik. Ia menatap penampilan Kalinda yang anehnya kembali tampak sederhana saat ini dan berkata, "Aku tidak tahu dari mana sikap angkuhmu itu berasal, apakah kamu memiliki orang yang mendukungmu di belakang? Jadi kamu tidak takut pada apa pun?"

Kalinda mengangkat alis. Anak muda yang bahkan tidak tahu seberapa tua usianya ini

sedang mengancamnya? "Jika pacarmu ini dapat mengandalkan dukunganmu, kenapa aku tidak bisa memiliki pendukungku sendiri?" Dia melirik Helena penuh arti.

Arta benar-benar tidak habis pikir, ia sama sekali tidak menduga jika Kalinda akan menjawab tanpa membantah seperti itu. Bagaimana bisa seorang perempuan muda seperti ini bahkan tanpa malu mengiyakan tentang pendukungnya yang entah siapa itu.

"Aku akan memberimu saran ramah," kata Kalinda tiba-tiba. "Mata itu digunakan untuk melihat, telinga digunakan untuk mendengar, dan otak digunakan untuk berpikir. Kamu memiliki anggota tubuh yang sempurna, tapi kenapa bertindak cacat?" Dia menatap Arta acuh tak acuh saat mengatakan itu.

Semua yang mendengar tersentak. Mereka tidak bisa tidak mengagumi keberanian Kalinda karena dapat berbicara seperti itu pada Arta. Bahkan teman-teman Arta yang

datang bersamanya memandang Kalinda lebih lama, bertanya-tanya apakah gadis ini memiliki nyali yang sangat besar hingga berani mencari masalah dengan Arta.

Helena yang mendengarkan itu semua agak bingung harus bereaksi bagaimana. Dia senang karena Arta sepertinya tidak suka pada Kalinda, tapi dia juga kesal karena rencananya gagal dan Kalinda terlihat sama sekali tidak peduli padanya. "Arta, tidak perlu diperpanjang," kata Helena sambil memegang tangan lelaki itu. "Aku baik-baik saja."

Teman Arta yang lain juga memberi masukan untuk tidak perlu ribut lagi, bagaimanapun Arta adalah mahasiswa senior, bukan hal baik beradu argumen dengan seorang mahasiswi baru.

"Meskipun kamu tidak baik-baik saja, apa kamu pikir kamu bisa menuntut sesuatu dariku? Ada banyak saksi yang melihat jika kamu yang menabrakku, tidak yakin apa

tujuanmu melakukannya." Kalinda memandang Helena seolah sedang melihat aktris pemula bertindak mencari perhatian. Aktingnya bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Kalin yang berpura-pura polos di hadapan Gara saat melakukan kesalahan.

Helena tersentak, bingung harus berkata apa. Dia menatap Kalinda melotot, agak kesulitan mengendalikan ekspresinya karena di dalam hatinya, Helena sudah panas dan hampir meledak.

Kalinda mendesah bosan, lantas berkata pada teman-temannya. "Ayo pergi, aku lapar." Maya dan yang lainnya mengikuti, tapi Kalinda yang sudah mengambil beberapa langkah ke depan mendadak berhenti dan memalingkan kepalanya ke arah Helena. "Aku ingin mengatakan ini dari tadi. Jika uang tabungan yang kamu kumpulkan banyak, aku sarankan lain kali membeli barang yang asli, jangan produk

murahan." Gadis itu menyeringai, sebelum berlalu dari sana.

Helena terdiam dengan tangan gemetar saat mendengar apa yang Kalinda katakan. Dia malu bukan main ketika melihat orang-orang yang lewat menutup mulut mereka sambil menahan tawa saat melihat sepatu yang dia kenakan. Ditatapnya Arta dengan canggung, untung saja lelaki ini belum datang terlalu cepat tadi.

"Perempuan penggoda sepertimu pantas diperlakukan seperti itu." Devi yang sejak awal melihat kejadian itu tiba-tiba mendekat, berkata sambil tertawa mengejek melihat penampilan Helena. "Murahan!" makinya kasar, sebelum pergi dari sana setelah melempar pandangan bermusuhan pada Arta dan Helena.

Sialan! Sialan! Helena memaki di dalam hati, wajahnya sudah merah menahan kemarahan. Ditatapnya punggung Kalinda yang sudah jauh, dan juga Devi yang baru

saja masuk ke mobilnya, sebelum bersumpah dalam hati jika dia pasti akan membalas mereka dan mengembalikan perlakuan memalukan ini.

Bagus sekali adik kecil! Karena kamu tidak menerima didekati dengan baik, maka kakak ini terpaksa bersikap sedikit kejam. Helena berkata dalam hati, menyembunyikan kebencian di dalam hatinya dengan senyuman sedih saat dia menatap Arta yang masih tertegun karena ucapan Kalinda.

...ooOoo...

38. Sebuah Surat Cinta dari Masa Lalu

Kalinda duduk diam di balik jendela kamar sambil menatap bulan yang hampir purnama di langit. Malam itu tidak ada banyak bintang yang terlihat, hingga Kalinda merasa jika bulan itu tampak sangat kesepian di sana. Sesekali, Kalinda akan melihat pada Wulan Tirta yang dia pegang, sebelum kemudian memandang kembali ke langit. Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkannya.

Gadis itu melirik jam berbentuk antik di dinding yang sudah menunjukkan pukul 12 malam lewat dan menghela napas karena dia tidak kunjung mengantuk. Akhirnya Kalinda membuka pintu balkonnya dan berdiri di dekat pagar pembatas. Balkon itu luas, ada kursi santai empuk yang diletakkan dengan bantal-bantal cantik. Kalinda baru saja akan duduk di sana saat dia melihat jika ada seseorang yang berdiri di balkon tetangga.

"Om Gara?" panggil Kalinda.

Di rumah lama, kamar Gara berada di lantai satu dan berada tepat di bawah kamar Kalinda, tapi di rumah ini, kamar mereka bersebelahan dan terletak di lantai tiga.

Seorang lelaki berdiri di bawah bayang-bayang, saat mendengar suara Kalinda, ia menoleh. "Kenapa kamu belum istirahat?" tanyanya.

Kalinda mengusap bahunya saat angin dingin berhembus pelan. "Hanya sedang tidak bisa tidur. Om sendiri?"

"Aku juga sedang tidak bisa tidur." Gara menjawab pelan.

Kalinda baru saja akan membuka mulutnya ketika rasa merinding di tubuhnya membuat gadis itu tertegun sejenak. Kenapa sepertinya kejadian dan percakapan seperti ini pernah terjadi sebelumnya? Tapi itu sudah terjadi di masa kehidupannya yang

lalu hingga Kalinda hanya bisa samar-samar mengingat.

Kalinda meremas Wulan Tirta itu agak kuat saat bayangan wajah seseorang melintas dalam ingatannya. Dipandanginya wajah Gara sejenak, ada perasaan tidak pasti di hatinya. Bagaimanapun, kepribadian kedua orang itu sangat jauh berbeda.

"Aku dengar kamu melakukannya dengan baik di kampusmu?"

Kalinda mendongak saat mendengar pertanyaan itu. "Itu bukan hal sulit. Kalin juga sebenarnya sangat pintar."

Gara tersenyum saat mendengar kalimat itu. "Apa kamu sedang memuji dirimu sendiri?"

"Terkadang itu harus dilakukan karena orang lain tidak pernah memuji," sindir Kalinda sambil menatap Gara.

Gara menopangkan lengan bawahnya hingga tubuhnya agak condong ke luar. Alisnya agak berkerut ketika ia merenung,

sebelum berbicara sambil menatap langit malam. "Sebenarnya Kalinda itu cukup baik. Dia juga cerdas dan lucu, kadang dingin, kadang ceria. Tapi sifat yang saling bertolak belakang ini yang membuatnya menarik." Gara memikirkannya sejenak sebelum berkata lagi pada dirinya sendiri. "Dia juga cantik. Baik perilaku maupun penampilannya, itu sesuai seleraku."

Kalinda agak bergidik mendengar pujian itu. Mungkin ada baiknya lelaki ini tidak pernah memuji orang lain karena justru kalimat baik seperti itu terdengar seperti ejekan di telinga orang lain. "Itu pujian, atau penilaian pribadimu?"

Gara menoleh ke arah Kalinda. "Keduanya?" Ia balik bertanya.

Kalinda mengabaikan jawaban lelaki itu dan mengalihkan pembicaraan. "Aku lupa mengatakannya, tapi mungkin Om juga sudah tahu hal ini dari Ario. Sepertinya

mantan keluarga Kalin berniat untuk menemuinya."

"Aku tahu." Gara tidak membantah.

Kalinda memikirkannya sejenak dan bertanya. "Apa yang akan Om lakukan pada mereka?"

"Saat ini, mereka tidak sepenting itu sampai aku harus mengurusnya." Gara melihat Kalinda mengangkat alisnya dan melanjutkan. "Aku akan membiarkan kamu bersenang-senang, bagaimanapun Ganes sudah lebih jinak sekarang dan kamu kekurangan hiburan."

Kalimat macam apa itu? "Aku bukan anak kecil yang butuh teman bermain." Kalinda berkata tidak senang.

"Hmm, aku sudah sering mendengar kalimat seperti itu, dan juga sudah terbiasa saat kemudian kamu berbalik pada ucapanmu sendiri." Gara berujar tenang.

Sudut mata Kalinda berkedut. "Om Gara tahu itu bukan aku, sebaiknya jangan memancing keributan."

Ada tawa ringan yang terdengar dari lelaki itu. Gara menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan nyaman saat ia tiba-tiba bertanya. "Kalinda, orang seperti apa kamu di masa lalu?"

Kalinda tertegun, agak tidak siap ditanya seperti itu. Ada beberapa hal yang sudah Kalinda katakan kepada Gara, tapi itu hanya informasi umum sebatas asal usulnya dan juga beberapa hal yang tidak akan menarik perhatian. "Kenapa Om bertanya?"

"Aku ingin tahu."

"Entahlah, aku tidak bisa mengatakan banyak hal tentang diriku. Hanya saja apa yang kamu lihat saat ini adalah seperti apa aku di masa lalu." Kalinda menjawab. "Bagaimana dengan Om?"

"Tidak seperti kamu, meskipun aku kadang percaya jika aku memiliki kehidupan di masa lalu, aku tidak mengingat apa-apa." Gara menatap Kalinda. "Jiwa dan tubuhku adalah milik kehidupan saat ini," katanya.

Kalinda mengangguk dan tidak mendesak Gara untuk menjelaskan. Lagi pula, dia sendiri juga tidak bisa mengatakan banyak hal pada Gara. Apalagi, tidak semua orang mengalami kejadian aneh dan langka seperti dirinya. Jika bukan karena semua ini terlalu nyata, Kalinda bahkan akan berpikir jika kehidupan yang dia jalani saat ini hanyalah ilusi.

"Apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

Gara tidak memalingkan kepalanya bahkan setelah dilihat oleh Kalinda. "Kamu sangat penuh rahasia," katanya setelah beberapa saat.

"Kamu yang mana?" Kalinda bertanya memastikan.

"Keduanya."

Kalinda memalingkan wajah. "Bukankah Om juga sangat misterius?" balasnya.

"Terkadang aku ingin mengatakan jika aku tidak percaya jika ada jiwa lain dalam tubuhmu." Namun, kenyataannya aku mempercayai hal itu lebih dari siapa pun, ujar Gara dalam hati.

Kalinda terdiam, menghela napasnya dengan tenang. Gadis itu tiba-tiba naik ke pagar pembatas dan berdiri dengan stabil di sana, terlihat tidak peduli pada Gara yang memasang ekspresi tidak setuju di wajahnya.

Gara baru saja akan mengatakan sesuatu ketika dilihatnya Kalinda menendang kaki kanannya ke pilar, dan melompat ke balkon kamarnya.

"Sekarang Om percaya?" Kalinda bertanya dengan posisi bertengger di atas pembatas

balkon, menatap Gara langsung ke matanya.

Gara melirik ke seberang, jika ia tidak salah ingat, jarak antara balkon ini dan balkon di kamar Kalinda sekitar 3 meter, dan tinggi lantai tiga bahkan lebih dari 15 meter. "Jangan lakukan hal seperti itu lagi," katanya.

Kalinda hanya tersenyum acuh tak acuh, sebelum membalik tubuhnya dengan gerakan yang alami dan duduk menghadap ke luar. "Balkon ini lebih luas, aku bisa memandang bulan dengan jelas dari sini."

"Haruskah kita bertukar kamar?" Gara berdiri menyandar di sisi dalam pagar, tepat di samping Kalinda dengan jarak dekat.

"Tidak perlu." Kalinda membalas. Dia kemudian memandang ke langit dan berkata, "Ini bukan purnama, tapi bulannya sangat terang."

Gara turut mendongak. "Hmm, sangat terang," balasnya sebelum melirik seseorang di samping.

Keduanya tidak mengatakan apa-apa lagi, terhanyut dalam keheningan yang menenangkan itu. Ada angin berhembus pelan yang sesekali meniup rambut Kalinda, juga terkadang membuat suara gemerisik ringan dari daun pepohonan di taman. Sang gadis menatap bulan dengan nostalgia, sementara lelaki itu memandang sosok yang ada di sampingnya.

* * * * *

Hari itu, gedung utama dari perusahaan mendadak gempar karena kedatangan seseorang. Penjaga keamanan yang bertugas hari ini adalah karyawan senior sejak 20 tahun lalu, kini orang itu bahkan menggosok matanya beberapa kali untuk memastikan bahwa ia tidak salah lihat.

Melihat jika pemandangan yang ada di depannya tidak berubah, petugas keamanan

itu berlari untuk menyambut sosok lelaki yang baru saja turun dari mobil itu. "Pak Rudian, saya pikir kabar kematian Anda itu benar! Syukurlah. Lama tidak bertemu. Selamat datang," sambutnya sopan penuh haru.

Sudut mata Rudian berkedut, meski di permukaan ia tampak tenang, lelaki tua itu sebenarnya sudah mengutuk semua cucunya. Rudian lantas merapikan sudut jasnya dan mengetuk-ngetuk ujung payung hitam panjang yang ia pegang. Wajah lelaki itu tampak masam, tapi ia berkata dengan hangat pada kenalan lamanya, "Ya, sudah lebih dari lima tahun aku tidak melihatmu."

Harata yang berdiri di samping Rudian melirik atasannya itu. Dalam hati ia berkata; 'itu karena setelah Anda memberikan semuanya pada Tuan Gara, Anda tidak peduli lagi dan suka kabur dalam waktu lama', tapi di permukaan ia memasang wajah tenang dengan senyum profesional.

Keduanya lantas masuk ke gedung dan beberapa karyawan senior di sana yang mengenal sosok Rudian, merasa agak tercengang dengan kedatangan lelaki tua itu. Mereka hampir mengira telah melihat hantu, tapi karena kaki Rudian masih menapak di atas lantai, akhirnya mereka yakin jika itu adalah manusia sungguhan. Namun, mereka tidak berani membuat keributan dan hanya dengan sopan menyapa saat Rudian lewat.

Meja Vivi di tempatnya cukup dekat dengan lift, jadi ketika ada seseorang yang datang, dia adalah orang pertama yang melihat. Wanita itu sedang mengerjakan sesuatu ketika dia mendengar suara 'ding' dan mendongak dengan tidak yakin.

Hanya tiga orang yang diizinkan berada di lantai ini; dirinya, Nata dan tentu saja Gara. Jika orang lain ingin menemui Gara, seharusnya mereka melapor dulu padanya atau Nata. Jadi siapa yang datang tanpa pemberitahuan?

Tiba-tiba, sesosok lelaki berusia empat puluhan berjalan keluar dari lift. Vivi berdiri dan baru saja akan bertanya kepada CEO mereka apa yang terjadi dan kenapa ia tiba-tiba datang ketika wanita itu melihat ada dua orang yang berjalan bersamanya. "Pak ...."

"Apa Pak Gara di dalam?" Seorang lelaki menyela lebih dulu.

Vivi memandang CEO mereka yang tampak gugup, dan mengerutkan dahi. "Ya, apakah Anda ingin bertemu dengan beliau? Saya akan bertanya dulu kepada Nata." Dia secara sembunyi melirik Rudian di belakang.

"Tidak perlu." Rudian menyela. Lelaki itu langsung berjalan ke arah satu-satunya ruangan bertuliskan presiden direktur di depan pintu dengan langkah cepat.

Vivi baru saja akan mengejar ketika tangannya ditarik oleh lelaki lain. "Pak, itu siapa?" tanya Vivi ketakutan. Dia khawatir jika Gara akan marah karena ada orang yang menerobos ke ruangannya dengan tiba-tiba.

Juga, kenapa orang yang barusan datang itu seperti bos penjahat?

CEO itu menggelengkan kepalanya, kemudian menunjuk ke atas dengan tangannya.

Vivi mengernyit. "Anda menyuruh saya berdoa pada Tuhan?"

"Bukan!" CEO itu melambaikan tangannya dengan tidak sabar. "Yang dulu," katanya kemudian.

Vivi menatap aneh pada CEO mereka yang bermain kode.

"Itu presiden direktur yang sebelumnya!"

"Oh, presiden direktur—apa?! Bukannya dia sudah mati?!"

"Sshhh, jangan berteriak! Mati apa? Omong kosong!" kata CEO itu yang mendapat putaran bola mata dari Vivi, padahal tidak ada yang dapat mendengar bahkan jika dia memutar musik disko sekalipun di sana. "Sepertinya ada hal penting yang terjadi

karena Pak Rudian sangat jarang datang ke sini." Lelaki itu kemudian mengatakan beberapa hal lagi sebelum pergi dari sana dengan cepat.

Vivi yang sudah hampir 5 tahun bekerja di sini tidak pernah bertemu dengan Rudian sekalipun, dan dia tentu saja tidak tahu jika lelaki itu sudah menghilang selama 4 tahun belakangan ini, tapi Vivi tahu jika Rudian adalah kakek dari Gara dan dikatakan sudah meninggal tidak lama ini. Tapi kenapa sekarang orang itu bangkit kembali? Vivi memikirkan sejenak dan mengambil ponselnya, sebelum kemudian membuka obrolan grup dan mengatakan beberapa hal pada teman-teman seperjuangannya.

Sementara itu, Nata yang baru saja akan keluar dari ruangan Gara tiba-tiba terdorong dari luar dan hampir terjengkang. Ia mengira Vivi yang membuka pintu dengan tidak sopan, sampai kemudian dia melihat siapa

yang berdiri di sana. "Pak ... Pak ...." Nata tergagap.

"Aku bukan bapakmu!" Rudian membentak.

Lelaki berkacamata itu tersentak. "Maksud saya, Pak Rudian," katanya buru-buru.

Rudian mendengkus, sebelum menggeser Nata dengan payungnya dan masuk ke dalam ruangan. Harata yang ada di depan pintu memberi isyarat pada Nata agar ia keluar.

Nata mengangguk, memilih untuk mendengarkan seniornya dan lebih baik tidak melihat atau ikut campur dengan apa pun yang terjadi di dalam. Setelah melihat jika Gara tidak keberatan dengan kehadiran Rudian, Nata berjalan keluar dan menutup pintu dengan hati-hati.

Rudian berdiri di tengah ruangan, menatap sekitar sebelum kemudian beralih pada Gara yang duduk tenang di balik mejanya.

Cucunya itu terlihat sama sekali tidak berniat menyambutnya.

"Apa?" Gara mendongak dari dokumen yang ia lihat. "Tidak ada lowongan pekerjaan yang tersedia untuk lelaki di atas 60 tahun," katanya.

Janggut Rudian yang sudah dipangkas rapi bergetar. Ia tidak bisa tidak bertanya-tanya, dari begitu banyak orang di dunia, kenapa harus dirinya yang memiliki cucu seperti ini?! "Kamu pindah?" tanya Rudian, tidak peduli dengan omongan jahat Gara.

"Ya."

"Kenapa?"

"Kenapa bertanya? Itu terserah aku," balas Gara.

"Lalu kenapa tidak memberitahu? Aku datang ke rumah lama milikmu dan tidak ada siapa-siapa di sana." Rudian tidak mengatakan jika seminggu ini ia sudah mengutus seseorang untuk mencari alamat

baru Gara, tapi mereka tidak bisa menemukannya.

"Apa yang ingin kamu lakukan?"

"Jangan memandangku seperti aku ini orang jahat!" teriak Rudian, sebelum kemudian ia terbatuk saat melihat Gara memberikannya pandangan meragukan. Rudian menyadari jika ia telah banyak melakukan kejahatan beberapa tahun ini. "Baik, aku mengakui jika telah melakukan sedikit perbuatan—banyak ... banyak! Kamu puas?!" kata Rudian kesal. "Aku hanya ingin melihat gadis kecil itu!"

"Dia tidak suka lelaki tua."

Cucu kerang ajar ini! "Sekalipun dia suka, aku tidak mungkin memperebutkannya denganmu!" Rudian jengkel setengah mati. "Ingat, aku sendiri yang menemukan dan menjadikannya calon istrimu."

"Lalu untuk apa kamu bertemu dengannya?"

"Tentu saja untuk mengenal lebih dekat calon cucu menantuku." Rudian memberikan padangan; apakah kamu masih perlu bertanya?

"Siapa yang mengatakan dia akan menjadi cucu menantumu?" Gara membalas dengan wajah tenang.

Mata Rudian menyipit. "Bukan masalah jika kamu menolak, aku masih punya satu cucu laki-laki lagi yang bisa menikah dengannya." Rudian menyeringai penuh kemenangan melihat keterdiaman Gara.

"Kamu ingin hari ini menjadi peringatanmu di tahun depan?"

Seketika Rudian teringat akan fotonya yang dipajang dalam bingkai besar bertabur bunga putih di rumah utama. Lelaki tua itu menunjuk Gara dengan payungnya, sebelah tangannya lagi menekan dadanya seolah ia baru saja dilecehkan. "Kamu ... bagaimana bisa kamu berbicara seperti itu pada kakekmu sendiri?" tanya Rudian tidak

percaya. "Aku ini sudah tua, apa kamu tega memperlakukanku seperti itu."

"Ya."

Bajingan! Rudian mengutuk di dalam hati, sebelum kemudian menghentikan perilakunya yang penuh kepura-puraan. "Baiklah, berikan saja aku alamatmu yang baru."

"Kenapa aku harus memberikannya?" Gara masih dengan sikap tenangnya, seolah yang berbicara dengannya bukanlah keluarganya sendiri.

"Apa masalahnya kamu memberikan alamatmu pada kakekmu?!"

"Kamu biasanya membuat kekacauan di mana pun kamu berada," jawab Gara berdasarkan pengalamannya selama ini.

Rudian terdiam, tidak bisa membantah. "Kalau begitu kapan kamu pulang? Aku akan ikut denganmu."

"Minggu depan aku akan membiarkanmu datang," kata Gara akhirnya.

Rudian tentu saja tidak langsung percaya. "Kamu tidak berbohong?"

"Aku bukan kamu."

Tidak bisakah setiap kali berbicara, kamu tidak menusukku?! Aku baru saja bebas dari penjara! Aku masih lemah! Rudian menarik napas panjang dan akhirnya mengalah. "Baiklah, jangan lupa!" katanya sambil menunjuk Gara dengan payung, sebelum kemudian keluar dari sana.

Di depan pintu, Nata yang duduk di balik mejanya langsung berdiri ketika melihat Rudian keluar.

"Aku bukan bapakmu!" Rudian menekankan sekali lagi, menghentikan Nata yang baru saja membuka mulutnya.

"Saya tahu, Pak." Nata menjawab dengan serius. Tubuhnya tegak layaknya seorang prajurit militer bertemu atasannya.

Rudian menganggukkan kepalanya dan pergi dari sana dengan Harata, meninggalkan Nata yang terdiam memandang punggungnya. Lelaki itu berpikir dalam hati; hanya perasaannya saja, atau memang anggota keluarga Rayadinata ini semuanya adalah manusia langka?

* * * * *

"Kalin, ayo!"

Kalinda menoleh saat mendengar seruan Maya. Di samping temannya itu, Yeza yang baru saja membayar tiket masuk untuk mereka bertiga juga melambaikan tangan. Kalinda berjalan mendekat, tidak mengatakan apa-apa.

"Aku harap kita menemukan hal menarik di sini," kata Maya kemudian.

"Semoga saja." Yeza menyahut.

Tiga orang itu berjalan beriringan memasuki pintu museum. Tidak ada banyak orang di sana, tapi juga tidak dapat dikatakan jika itu

lengang. Ada sebuah kelompok yang terdiri dari 20 orang, mereka sepertinya adalah pelajar yang sedang melakukan studi lapangan atau semacamnya karena terlihat guru pembimbing itu menyuruh para pelajar tersebut mencatat apa yang mereka lihat.

"Ada beberapa hal yang baru saja sampai minggu lalu." Maya yang sedang membaca brosur berbicara. "Peninggalan-peninggalan ini baru saja dipindahkan dari kota lain." Maya membaca lagi keterangan di brosur dan mengerutkan dahinya. "Tidak ada penjelasan mengapa beberapa hal ini dipindahkan. Yah, setidaknya ayo kita lihat-lihat dulu."

Dua hari lalu, dosen mata kuliah arkeologi mereka memberikan tugas untuk membuat artikel. Karena mereka diperbolehkan menentukan anggota kelompok sendiri, akhirnya ketiganya memutuskan untuk menjadi tim dan hari ini berencana untuk

mencari bahan rujukan yang bisa dijadikan sebagai ide pembahasan.

"Aku akan melihat ke sana." Yeza menunjuk ruangan lain kepada kedua gadis itu.

Maya dan Kalinda memutuskan berjalan bersama dan melihat barang-barang peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka.

"Ini adalah salah satu pedang peninggalan kerajaan Mataram Kuno." Maya tiba-tiba berbicara.

Kalinda menoleh dan berjalan mendekat. Di sana dia melihat sebuah pedang tua yang sedikit berkarat, tapi bentuknya masih terlihat jelas. Penjelasan di samping benda itu hanya memberikan mereka informasi bahwa pedang ini berasal dari era Syailendra, jauh sebelum masa Kalinda.

Selama beberapa tahun ini menempuh pelajaran, Kalinda sudah tahu bahwa

kerajaan Mataram sendiri dibagi menjadi beberapa era dan dinasti. Adapun masa dia hidup, Kalinda memperkirakan saat itu adalah awal dari abad 10, sekitar tahun 920-an jika dihitung berdasarkan tahun Masehi. Tahun saat pembunuhan itu terjadi, Kalinda menduga itu adalah 929 Masehi karena dalam buku sejarah, saat itu Sri Maharaja baru saja memindahkan kerajaan ke Timur dan membuat wangsa baru.

Demi mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, Kalinda sudah membaca banyak sekali buku sejarah, dan dia tahu jika pada akhirnya Mataram luluh lantak oleh Sriwijaya. Kalinda tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya. Dia sedih, tapi tidak dapat berbuat apa-apa karena kehancuran total itu sendiri terjadi beberapa puluh tahun dari masa hidupnya. Siapa yang perlu disalahkan? Lagi pula, tidak ada yang bisa mengubah sejarah.

Menyingkirkan perasaan tidak nyamannya, Kalinda meninggalkan Maya dan berjalan ke area lain. Di sana dia melihat ada banyak pajangan lain dan juga prasasti berukuran kecil dan sedang dari beberapa kerajaan kuno. Ada sebuah prasasti yang menarik perhatian Kalinda karena itu tidak terbuat dari batu, melainkan seperti logam berwarna hitam yang sudah tampak aus tapi tulisannya masih dapat dikenali.

Setelah orang terakhir di depan prasasti itu pergi, Kalinda mendekat ke sana dan berdiri di depannya. Dia termenung lama, sampai tidak sadar jika Maya sudah berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya.

"Kenapa kamu melamun? Apa yang menarik dari prasasti ini?" tanya Maya yang tidak mendapat jawaban. Gadis itu kemudian membaca penjelasan yang ada di samping prasasti. "Prasasti ini tidak bernama, tapi para arkeolog dan peneliti menyebutnya Waradhana berdasarkan

isinya. Ditemukan di perbatasan antara Kerajaan Sriwijaya dan Mataram, ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dengan aksara Pallawa. Diperkirakan berasal dari tahun 930 sampai 940 M, tapi belum diketahui siapa yang menulisnya."

Maya berbicara panjang lebar, tapi Kalinda masih tetap diam dengan mata nyalang ke arah prasasti di depannya.

Melihat temannya tidak menanggapi, Maya berkata lagi, "Aku tidak pernah tahu jika orang zaman dulu juga sangat romantis." Gadis itu tertawa. "Prasasti ini bertuliskan ...."

"Sepinya malam dalam hening kerinduan. Daku berdiri diam menatap bayangan bulan di lautan.
Menunggu fajar ingin melihat sang penerang.
Namun, matahari yang tampak, bukanlah yang kuinginkan.

Sakit mendera tubuh, memecah jiwa karena rindu akan empuan.
Meski pertemuan dalam kehidupan harus dipisahkan,
Daku berjanji akan mencari sang kekasih dalam setiap masa kehidupan.

Terlontar pinta dari lubuk hati yang berduka,
Wahai bulan ... tuntunlah jalan untuk daku menemukan."

Waradhana memang nama yang cocok untuk apa yang tertulis di sana.

Maya tertegun, sebelum menatap Kalinda yang baru saja membaca isi prasasti itu. Namun, yang membuat dia bingung, Kalinda tidak membaca teks yang sudah diterjemahkan dari penjelasan, dia membaca langsung dari prasasti itu dan tidak hanya kata-katanya yang benar, tapi emosi dalam setiap kalimat seolah Kalinda tahu apa maknanya.

Tanpa bisa ditahan, merinding menjalar dari telapak kaki Maya hingga ke atas kepalanya. Dia memandang wajah Kalinda yang khidmat, masih menatap dalam pada peninggalan sejarah di depannya. Entah kenapa Maya merasa jika ada suasana aneh pada Kalinda.

"Kalin, kamu bisa membaca aksara—" Maya terdiam. "Kalin, kenapa kamu menangis? Ada apa?!" Dia bertanya panik.

Tubuh Kalinda yang semula kaku tersentak. Menangis? Gadis itu mengusap pipinya, dan mendapati jari tangannya basah dengan air mata. Kalinda balas memandang Maya dengan bingung.

Tiba-tiba dada Kalinda terasa sesak, dia menekannya pelan, tapi sakitnya justru semakin kuat. Seolah ada yang mencengkeram jantungnya, membuatnya merasa nyeri dan napasnya berubah tidak beraturan. Kemudian Kalinda merasakan sesuatu yang hangat. Gadis itu dengan cepat

mengeluarkan Wulan Tirta yang selama ini menggantung di lehernya, tersembunyi di balik pakaian.

Benda pipih berbentuk bulat sempurna itu bersinar redup, air dan awan di dalamnya bergerak seperti ditiup angin, memberikan bayangan seolah bulan purnama akan tampak. Namun, yang bisa melihat itu hanyalah Kalinda seorang karena Maya tampak bingung saat memandang Kalinda tiba-tiba menarik kalungnya.

Yeza datang mendekat karena mendengar suara Maya. Lelaki itu baru saja akan bertanya apa yang terjadi saat tubuh Kalinda tiba-tiba kehilangan kekuatan dan hampir jatuh ke lantai jika Maya tidak buru-buru menahannya.

Bayangan hitam bergerak sangat cepat. Ario yang sedari tadi menjaga dari jarak aman berlari ke arah Kalinda, mengangkat gadis itu dan hanya dalam beberapa detik, ia

sudah menghilang dari sana, meninggalkan Maya dan Yeza yang terkejut.

...ooOoo...

39. Air Mata yang Tidak Mampu Menghapus Kesalahan

Kalinda merasa kepalanya sangat sakit, kelopak matanya berat, tapi kesadaran dirinya ingin agar dia bangun. Setelah beberapa kali berusaha, perlahan Kalinda akhirnya dapat mengontrol gerak tubuhnya dan membuka mata.

Cahaya matahari masuk melalui jendela, memberikan kesan warna keemasan karena terpantul di perabotan dalam ruangan yang bernuansa mewah dengan desain rokoko itu. Kalinda mengerjap, dan memperhatikan sekitar. Beberapa saat kemudian dia sadar jika ini adalah kamarnya.

Apa yang terjadi? Kenapa ada infus yang terpasang padanya?

Kalinda ingin bangun, ketika kemudian dia melihat seseorang duduk dengan kepala miring di samping ranjang. Tidur orang itu

tampak tidak nyaman karena posisinya, ada kelelahan yang sangat jelas terlihat di wajahnya.

"Om?" panggil Kalinda pelan.

Gara langsung terbangun. Lelaki itu menatap Kalinda yang sudah membuka mata dan bertanya dengan cepat, "Bagaimana perasaanmu? Ada yang tidak nyaman?"

Kalinda memperhatikan wajah Gara lama, sebelum kemudian menggeleng pelan.

Gara tidak langsung lega. Ia bangkit dan membuka pintu untuk memanggil seseorang. Tidak lama kemudian, Andy berjalan masuk ke dalam dan langsung memeriksa Kalinda sambil menanyakan beberapa hal.

"Tidak ada masalah," kata Andy. "Demamnya sudah hilang, tapi biarkan dia menghabiskan botol infus ini sebelum bangun."

Gara akhirnya bisa bernapas lega. "Baiklah," katanya.

Andy mengatakan beberapa hal lagi sebelum kemudian berpamitan dan keluar dari kamar.

"Om, apa yang terjadi?" Suara Kalinda kembali terdengar.

Gara duduk di atas ranjang. "Kamu tidak ingat? Kamu pergi ke museum bersama teman-temanmu, dan mendadak pingsan."

Saat itu Gara sedang berada di kantor ketika Ario menghubungi dan mengatakan jika Kalinda tiba-tiba pingsan. Nata yang diperintahkan untuk mengendarai mobil dengan cepat merasa jika saat itu ia bisa saja menjadi pesaing Ganes karena perjalanan yang seharusnya ditempuh lebih dari 40 menit dengan kecepatan normal, menjadi kurang dari 30 menit.

Ketika Gara sampai di rumah, Andy sudah ada di sana dan memeriksa Kalinda.

Anehnya tidak ada yang salah dengan gadis itu, dia hanya menderita demam ringan yang sebenarnya dapat diatasi dengan minum obat biasa.

"Hampir tiga hari kamu tidak sadarkan diri," ujar Gara.

Mata Kalinda membelalak. Tiga hari? "Tapi Kalin merasa tidak ada yang salah," kata Kalinda. Sebelum ini tubuhnya memang terasa agak kaku, tapi setelah beberapa menit, Kalinda merasa tidak ada yang berbeda dengan dirinya.

"Apa kamu ingat apa yang terjadi di museum?" Ario memang sudah melaporkan apa yang terjadi, tapi Gara ingin mendengar sendiri dari mulut Kalinda.

Kepribadian yang sadar saat itu adalah jiwa satunya, jadi Kalinda tidak terlalu yakin apa yang terjadi. Dia mencoba mengingat dan akhirnya berkata, "Kami melihat-lihat peninggalan sejarah." Gadis itu berhenti sebentar, kelopak matanya agak merendah

sebelum kemudian melanjutkan. "Hanya itu, tidak ada hal penting yang terjadi," ujar Kalinda.

Gara menatap gadis itu lama, tapi Kalinda hanya membalasnya dengan wajah polos. Pada akhirnya ia menarik napas panjang dan memejamkan mata. "Kamu membuatku khawatir."

"Maafkan Kalin, Om." Kalinda merasa kasihan melihat penampilan Gara yang terlihat kurang tidur.

Gara tidak langsung membalas. Lelaki itu menarik tangan Kalinda yang tidak dipasangi selang infus dan menggenggamnya di tangannya sendiri. Pegangannya lembut seperti ia khawatir Kalinda akan kesakitan, tapi juga kuat seolah takut jika Kalinda akan menghilang. "Bukan salah kamu," bisik Gara. Ia menempelkan telapak tangan Kalinda ke pipinya.

Kalinda agak malu melihat tatapan mata Gara yang dalam padanya, tapi gadis itu tidak menarik tangannya kembali. "Om?"

"Hmm?" Gara membuka matanya yang sebelum ini terpejam.

"Om terlihat sangat lelah. Kalin baik-baik saja, sebaiknya Om istirahat." Kalinda berkata dengan senyum.

Gara memikirkannya sejenak, sebelum kemudian mengangguk. "Aku akan menyuruh pelayanmu membawa makanan ke sini," katanya. Lelaki itu mengusap alis Kalinda lembut sebelum kemudian berjalan ke luar dari sana.

Melihat pintu itu telah tertutup, Kalinda akhirnya bisa melonggarkan sedikit ekspresinya. Gadis itu memikirkan apa yang terjadi sebelumnya dan juga mimpi yang dia alami beberapa waktu ini. Kalinda ingat apa yang terjadi di museum, tapi entah kenapa dia merasa jika jiwa satunya tidak ingin dia mengatakannya. Adapun mimpi itu, Kalinda

yakin itu adalah milik jiwa lain dalam tubuhnya. Bahkan mungkin saja itu adalah potongan kenangan yang terjadi di masa lalu, tapi sayangnya Kalinda hanya bisa mengingat samar-samar.

Kalinda bangun dengan hati-hati dan membuka laci di samping ranjangnya. Dia mengambil sebuah buku sederhana yang tersimpan di sudut dan membuka lembar terakhir. Mengabaikan 'nasihat kehidupan' yang ditinggalkan jiwa satunya, Kalinda mulai menulis. Itu adalah puisi yang ada di dalam prasasti, dia juga bisa mengingatnya. Meski Kalinda tidak tahu apa ini, tapi dia merasa itu sangat penting.

Gadis itu menyimpan bukunya lagi dan menarik keluar Wulan Tirta dari balik pakaiannya. Permukaan benda itu tampak seperti air yang mengalir, tapi tidak ada lagi reaksi berarti seperti sebelumnya.

"Kamu kenapa?" Kalinda berbisik pelan. Kenapa kamu bereaksi sangat aneh saat melihat prasasti itu? Apa yang terjadi?

Ada banyak hal yang ingin Kalinda tanyakan, tapi dia tahu jiwa satunya tidak akan mungkin menjawab. Mereka bertukar ingatan, tapi sayang sekali apa yang terjadi di masa lalu jiwa satunya tetap menjadi rahasia baginya.

"Apa yang kamu takutkan? Kenapa kamu menolak keluar?" Kalinda bergumam sekali lagi, sebelum kemudian menyimpan Wulan Tirta itu saat mendengar seseorang mengetuk pintunya.

* * * * *

Awalnya, rencana mengundang anggota keluarga itu akan dibatalkan. Namun karena Kalinda mengatakan bahwa dia sungguh baik-baik saja, Gara akhirnya tetap melanjutkan rencana dan tidak lupa mengundang Rudian. Para pelayan sedang sibuk menyiapkan hidangan dan merapikan

rumah itu ketika teriakan Ganes yang menggemparkan jagat raya terdengar.

"Tidaaaak! Tolong! Cepat tolong!" raungan itu hampir memekakkan telinga orang yang lewat.

Seisi rumah yang khawatir dan kebetulan mendengar teriakan itu dengan cepat berlari ke arah sumber suara.

Awan yang ketakutan karena mengira adik sepupunya itu terluka hampir melompat dari lantai dua, sampai kemudian ia mendengar teriakan Ganes lagi.

"Firaun! Jangan mati!" Ganes terdengar histeris. "Kalin, urus kucing liarmu ini sebelum aku melepaskannya ke hutan rimba!"

Awan masih ingin tetap melompat dari lantai dua, tapi kali ini untuk melempar kepala Ganes dengan sandal yang ia kenakan. "Jangan membuat keributan hanya karena hal tidak penting!" teriak Awan,

benar-benar lupa dengan citra lemah lembut dan penyayangnya.

"Tidak penting?!" Ganes menatap Awan tidak percaya.

Awan berjalan cepat dan hampir saja menginjak pecahan kaca di lantai sebelum kemudian tangan seseorang menghadangnya. Lelaki itu melirik kaget melihat wajah perempuan yang dingin. "Terima kasih," katanya.

"Sama-sama Tuan." Jora membalas singkat.

Kalinda akhirnya muncul dengan sekeranjang bunga mawar berbagai warna di tangannya yang akan digunakan untuk menghias ruangan. "Berisik sekali," katanya tenang.

"Berisik?!" Ganes menunjuk lantai. "Lihat apa yang dilakukan makhluk peliharaanmu itu?!"

Kalinda melihat jika akuarium kecil milik Ganes pecah di lantai. "Bion!" panggilnya sambil menyerahkan keranjang bunga itu pada Lila.

Serval itu mendengarkan dan mendekat ke arah Kalinda, mengeluarkan geraman rendah sambil melompat riang seolah ingin menunjukkan jika ia baru saja melakukan sesuatu yang membanggakan.

"Kamu tidak apa-apa?" Kalinda berjongkok dan mengusap kepala Bion.

Ganes yang baru saja memasukkan ikan kecil kesayangannya ke dalam gelas kaca yang dibawa seorang pelayan langsung menoleh cepat saat mendengar pertanyaan yang diajukan Kalinda pada serval miliknya.

"Hei, Nona! Firaun yang hampir mati di sini, apa kamu tidak salah bertanya?!" Ganes menunjuk gelas yang ia pegang, di mana seekor ikan kecil berwarna putih

dengan corak jingga kemerahan tampak berenang.

"Tanpa Bion bunuh pun, Firaun memang sudah mati sejak lama," balas Kalinda. "Jangan menuduh sembarangan jika Kak Ganes tidak ingin dilaporkan atas pencemaran nama baik."

Awan yang sebelumnya berdiri di tengah-tengah kini berjalan ke arah sofa dan duduk sambil menatap lurus kedua orang itu. "Ayo, mulai pertunjukkannya." Ia berkata sambil mengambil cangkir teh yang disiapkan Jora untuk Kalinda.

Jora melihat tangannya yang kosong. "Tuan, itu untuk Nona Kalin."

Awan yang sedang minum terdiam, sebelum kemudian dengan tenang meletakkan cangkirnya dan menatap Jora yang memasang wajah datar. "Kalin tidak membutuhkannya saat ini," katanya.

"Aku berbicara tentang ini!" Di depan sana Ganes mulai terpancing emosi.

"Itu hanya ikan mas." Kalinda membalas.

Mulut Ganes ternganga lebar. "Ikan ... ikan mas ...." Ia bahkan tidak bisa berkata-kata. Hatinya terluka karena *bladefinbasslet* miliknya disebut ikan mas oleh Kalinda.

Mulut Awan bergetar menahan tawa. Lelaki itu tanpa sengaja melirik Jora yang ternyata masih menatapnya tajam dengan wajah datar, dan hampir menjatuhnya cangkirnya. Apa perempuan ini dendam padanya hanya karena mengambil teh milik Kalinda?

Adapun Kalinda dan Ganes, keduanya sudah bergulat dan saling mengejek. Ganes menjepit kepala Kalinda, sementara gadis itu menyikut perut Ganes. Ganes tersungkur menahan sakit, dan saat Kalinda akan lari, ia menangkap sebelah kaki gadis itu sehingga Kalinda hampir jatuh.

"Lepaskan!" Kalinda menendang kakinya dan mengenai wajah Ganes.

"Sakit! Kenapa kamu jadi perempuan bisa seliar ini?!" Ganes menolak melepaskan kaki Kalinda sekalipun wajahnya sedang diinjak. Sebelah tangannya memegang gelas sementara Bion berkeliaran di sekitar keduanya.

Melihat kedua orang itu, Awan hanya geleng-geleng kepala. Keduanya bisa bela diri, tapi memilih untuk bertengkar dengan cara kekanak-kanakan seperti ini.

"Orang mesum!" teriak Kalinda.

"Siapa yang mesum?!" Ganes yang tidak menganggap Kalinda sebagai perempuan masih bertahan dengan posisinya.

"Kak Ganes baru saja mengintip ke dalam rokku!" Teriakan Kalinda lebih keras kali ini.

Ganes yang rambutnya dijambak Kalinda terkejut. "Kamu tukang fitnah!" raungnya.

Awan melirik dari sudut matanya dan menemukan ada seseorang yang datang. Sepertinya orang itu mendengar teriakan Kalinda dan akhirnya muncul. Buru-buru ia berdiri. "Pisahkan mereka!" Kali ini Awan yang berteriak.

Saat Gara sampai di tempat kejadian, terlihat Awan sedang membantu Kalinda merapikan penampilannya, sementara Ario yang entah muncul dari mana sedang membantu Ganes berdiri. Keempat orang itu saling melihat, sebelum kemudian Awan berlari ke arah Ganes dan menepuk-nepuk celana adik sepupunya itu dan Ario berjalan dengan wajah kaku ke arah Kalinda.

Gara melihat semua orang yang ada di sana, dan berbicara dengan nada biasa. "Jelaskan," katanya sambil bersedekap.

"Aku hanya sedang minum teh." Awan berbicara lebih dulu.

Darun yang barusan lewat menyahut, "Saya sedang mengatur pelayan untuk membereskan rumah."

Lila mengangkat keranjang bunga yang dia pegang, sementara Ario diam tidak mengatakan apa-apa. Semua yang ada di sana kemudian melirik dua orang yang belum mengatakan bagian mereka.

"Bina—hewan itu ingin membunuh Firaun!" Ganes menunjuk serval yang duduk tenang di dekat kaki Kalinda.

Gara menahan jijik mendengar nama pemberian Ganes untuk ikan peliharaannya, sebelum kemudian melirik Kalinda.

"Kak Ganes mengintip rokku!" Kalinda membalas.

Mata Gara menyipit. Wajahnya yang sudah dingin kini berubah suram, menatap Ganes tanpa emosi.

"Tidak benar!" Ganes membantah. Ia menahan diri agar tidak bergerak mencekik

Kalinda. "Fitnah itu lebih kejam dari ibu tiri!"

"Aku akan mengadukan Kak Ganes pada Tante Miara!"

Ganes yang baru saja salah bicara tercengang. "Mami bukan ibu tiri!"

"Memang." Kalinda setuju. "Kak Ganes yang anak tiri."

Ganes yang baru saja ditusuk dengan kejam memegang dadanya kesakitan, menatap Kalinda seolah gadis itu adalah penjahat yang telah melecehkan kehormatannya. "Apa kamu masih manusia?" tanyanya.

Gara menatap kedua pembuat onar yang sedang saling serang itu. Ia baru saja akan berbicara ketika sebuah suara terdengar.

"Tuan Awan mengambil teh milik Nona Kalin." Jora juga mengatakan bagiannya.

Semua orang terdiam dan menoleh ke arah Jora. Mereka mengira Jora sedang bercanda, tapi perempuan itu hanya memasang wajah

lurus dengan ekspresi serius. Kemudian semuanya serentak menoleh ke arah Awan, kini giliran lelaki itu yang tercengang.

Setelah pertikaian itu diselesaikan dengan jalan damai, di mana Ganes dengan susah payah membela diri dan hampir saja dihukum oleh Gara, tidak lama kemudian Rudian datang bersama Harata. Ada seorang lelaki yang mengikuti di belakang, saat ia melihat Ario, lelaki itu melambai dengan heboh dan berlari dengan senyum aneh ke arah pengawal Kalinda itu.

Ario yang melihat senyum menjijikkan Sandy bergerak menjauh, tapi lelaki satunya terus mengikuti ke mana pun ia pergi.

Rudian menatap sekeliling dan menganggukkan kepalanya ringan. "Tidak buruk," komentarnya. Ia tahu jika rumah seperti ini bukanlah untuk ditinggali sementara lagi, tapi sepertinya akan menjadi tempat tinggal selamanya.

Selang beberapa menit, Miara tiba dengan beberapa hadiah dan banyak makanan. Kemudian Ilina dan Arno datang menyusul. Melihat semua orang sudah datang, Gara akhirnya membawa semuanya menuju lantai empat.

"Ibra mungkin datang agak terlambat," kata Gara pada Darun.

"Saya mengerti, Tuan." Darun menganggukkan kepalanya. Setelah mengatur semua hal, ia turun kembali ke lantai satu untuk menunggu kedatangan Ibra.

Lantai empat rumah itu memiliki beberapa fasilitas hiburan keluarga. Ada ruang karaoke, bioskop mini dan beberapa hal lain. Sementara di sisi luar, ada taman atap yang semua tumbuhannya berwarna hijau dengan nuansa sejuk, kursi-kursi santai untuk keluarga dan juga kolam renang. Dari ketinggian itu, seseorang bisa mendapatkan

jarak pandang yang jauh untuk melihat pemandangan.

"Di mana gadis itu?" tanya Rudian.

"Sedang bersiap." Gara membalas.

Ganes berjalan masuk dan melihat banyak orang sudah berkumpul. Dia melihat Miara sedang berbicara dengan Ilina di sudut lain taman dan baru saja akan datang menyapa ketika dilihatnya Miara mengenakan set perhiasan yang beberapa bulan lalu ia berikan. Ganes mengira Miara tidak akan peduli dengan kado ulang tahun yang gagal ia serahkan karena saat itu kedua orang tuanya sedang ribut membahas perceraian. Ganes tersenyum puas dan akhirnya beralih untuk menyapa Rudian.

"Kakek," panggil Ganes.

"Duduk kamu." Rudian menunjuk kursi kosong. "Aku dengar kamu memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah?"

Melihat mata kakeknya yang menyipit, Ganes merasa sedikit merinding. Tapi pemuda itu tetap mengangguk. "Ya, aku ingin fokus mengejar karier lain."

"Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?" tanya Rudian lagi.

"Ya."

"Tidak ingin membantu Gara?" Rudian mengetuk ujung payungnya ke lantai. "Atau kamu ingin membantu ayahmu yang tidak berguna itu di perusahaannya?"

Tahun itu ketika Hairan menolak untuk meninggalkan Wilan, namanya dihapus oleh Rudian dari kandidat pemilik kursi tertinggi di perusahaan. Rudian tidak khawatir sama sekali meskipun Hairan adalah satu-satunya anak lelakinya karena cucunya terbukti lebih mampu dan sudah menunjukkan bakatnya sejak usia muda.

Tapi meski bagaimanapun, Hairan masih anak Rudian. Semarah dan sebesar apa pun

keinginannya untuk melenyapkan manusia itu, Rudian masih memiliki sedikit belas kasih. Ia memberikan Hairan sebuah perusahaan tekstil untuk dikelola. Perusahaan itu menunjukkan perkembangan yang menjanjikan, ini adalah hal yang membanggakan mengingat perusahaan itu tidak didukung oleh perusahaan utama.

Namun, 5 tahun belakang ini, sepertinya ada masalah dengan pabrik mereka sehingga perusahaan beberapa kali mengalami kerugian. Seharusnya semua itu tidak terlalu berdampak jika Hairan bisa tetap menstabilkan kondisi yang ada, ia bisa hidup kaya sampai tua, tapi gaya hidup mewah yang dilakukan Hairan dan Wilan sepertinya cepat atau lambat akan mempengaruhi perusahaan yang sudah mulai goyah.

Mendengar pertanyaan Rudian, Ganes buru-buru menggelengkan kepalanya. "Tidak

sudi! Kakek saja tidak mau mengurusnya, kenapa aku harus melakukannya?"

"Setidaknya kamu bisa membedakan mana yang benar dan salah." Rudian mengangguk puas. "Ambil hadiahmu ke tempat Harata," katanya.

Ganes buru-buru berlari ke arah Harata yang sedang duduk bersama Ario dan Sandy di sisi lain, ketiganya tampak sedang membicarakan beberapa hal. Melihat kedatangan Ganes, Harata sudah tahu apa tujuannya dan mengeluarkan beberapa barang yang sudah dikumpulkan oleh Rudian selama petualangannya empat tahun ini.

Tidak lama kemudian, Kalinda muncul diikuti Jora dan Lila. Dia melihat Gara memberikan isyarat untuk mendekat dan berjalan ke arah lelaki itu. Saat dilihatnya Rudian menatapnya dengan mata menyipit tajam, Kalinda melempar senyum. "Kakek Rudian?" sapanya dengan suara manis,

membuat Ganes yang baru saja akan kembali ke meja mendadak merinding.

Rudian hanya memberikan gumaman tidak jelas, matanya terus menatap Kalinda dari kepala hingga kaki. Jelas sedang berusaha mengintimidasi.

Kalinda memperhatikan penampilan Rudian dalam diam. Lelaki ini terlihat masih sangat sehat di usianya. Mengenakan pakaian serba gelap, rambutnya disisir ke belakang menggunakan minyak dengan banyak bagian telah memutih, tapi itu justru membuatnya memberikan kesan mendalam. Brewok di wajahnya dipangkas rapi, dengan mata tajam yang mirip dengan Gara serta bentuk wajah yang keras. Gurat tampan terlihat jelas di wajahnya yang tidak lagi muda. Penampilan ini jelas sangat berbeda dengan pertemuan pertama mereka beberapa bulan lalu.

Jika Gara sudah tua nanti, Kalinda yakin jika penampilannya tidak akan jauh beda

dengan Rudian saat ini. Terlihat berwibawa dan keren meski sudah tua. Membayangkan hal itu, Kalinda tidak bisa menahan senyum lebarnya hingga menunjukkan dua baris gigi yang rapi.

Melihat jika gadis muda di depannya sama sekali tidak takut padanya, Rudian akhirnya tidak bisa menahan tawa. "Bagus sekali. Aku suka gadis yang berani," katanya.

Sepertinya pemahaman mereka berbeda, tapi karena dia dipuji, Kalinda tidak menolak dan balas berkata, "Kalin hampir tidak mengenali Kakek Rudian karena sangat jauh berbeda dari sebelumnya."

Rudian tertawa sekali lagi dan membiarkan Kalinda duduk di kursi kosong yang tersisa. "Kamu juga terlihat jauh berbeda sejak dulu pertama kali aku melihatmu."

Mata Kalinda melebar. "Kita pernah berjumpa?"

"Tidak, hanya aku yang pernah melihatmu. Lebih dari empat tahun lalu sebelum kamu datang ke rumah ini."

Kalinda mengangguk. "Jadi Kakek Rudian yang membeliku?"

Rudian terbatuk, agak tidak menyangka jika Kalinda akan mengatakan hal itu dengan santai. "Mari kita lupakan masa lalu. Itu hanya salah satu dari banyak cara pertemuan."

Kalinda balas tertawa kali ini. Dia melihat Rudian duduk semi tegak dengan kedua tangan yang bertopang pada payung hitam. "Kakek Rudian, kenapa kamu membawa payung itu?" Kalinda bertanya penasaran.

Semua orang tanpa sadar melirik payung hitam dengan gagang emas di tangan Rudian. Lelaki itu kemudian menjawab, "Aku baru tahu jika selain digunakan untuk berlindung dari hujan dan panas, benda ini juga cukup bagus untuk digunakan sebagai alat serangan."

"Apakah digunakan untuk memukul Om Hairan?"

Tidak hanya Rudian dan para lelaki yang ada di sekeliling meja, bahkan Miara dan Ilina yang sedang sibuk membicarakan sesuatu berpaling menatap Kalinda kaget.

Rudian agak tercengang sejenak, sebelum kemudian menjawab. "Yah, itu juga."

"Kenapa tidak pakai tongkat golf saja?"

"Apa?" Rudian kaget.

"Menggunakan tongkat golf akan lebih bagus."

Ya, akan membuat kepala orang bocor sekaligus! Ganes berkata dalam hati. Jika kakeknya mendengarkan saran ini, maka sudah positif jika otak keduanya perlu diperiksa.

"Kalinda," panggil Gara, alisnya berkerut lembut, tidak setuju dengan ucapan Kalinda.

"Ada apa, Om?" Kalinda balas bertanya. "Bukankah yang Kalin katakan benar?" Dia tersenyum lebar.

"Ya, benar."

Percuma Gara bicara, mari abaikan saja orang ini. Semua orang selain Rudian yang duduk di sekitar meja itu berpikir sama. Kemudian mereka melihat Rudian yang sepertinya dengan serius sedang mempertimbangkan saran Kalinda, dan sekali lagi terdiam.

Namun, Rudian justru tertawa keras, terlihat jelas sangat senang. "Itu saran bagus," katanya.

Ganes membatin; hmm ... benar, otak dua orang ini memang bermasalah.

"Kakek Rudian mirip sekali dengan tokoh pemimpin mafia." Kalinda kembali berbicara.

Arno hampir membiarkan teh yang diminumnya menyembur. "Tidak apa-apa,"

katanya pada Awan yang baru saja memberikan serbet.

Ganes menyengir saat mendengar Kalinda yang sangat berterus terang, sedikit setuju dengan penilaiannya. Namun, pemuda itu tidak mengatakan apa pun dan terus memakan coklat yang dibawa Rudian.

"Kenapa Kakek kaget?" tanya Kalinda. "Tokoh seperti itu biasanya ditampilkan dengan luar biasa. Sangat berkarisma dan tampan."

Rudian yang baru pertama kali dikatakan mirip tokoh mafia masih terdiam. Ia ingin bertanya apa itu pujian?

"Jika Om Gara sudah tua, dia pasti akan seperti Kakek Rudian." Kalinda berkata lagi.

Gara yang penampilan masa tuanya sudah diprediksi membeku, sebelum kemudian dalam diam meminum kopinya. Awan sudah memalingkan wajah untuk melihat pemandangan, sementara Ganes pura-pura

serius membandingkan warna coklat di tangannya.

Rudian kini yakin jika yang barusan memang pujian. Lelaki tua itu tertawa puas dan berkata, "Kamu punya selera yang bagus untuk seorang lelaki. Ambil hadiahmu pada Harata," katanya.

Kalinda dengan bersemangat pergi ke arah Harata untuk mengambil jatahnya, meninggalkan orang-orang yang masih agak tercengang dengan komentar jujurnya.

"Aku sudah memilih yang baik untukmu, bukan?" Rudian melirik Gara yang masih tenang.

Gara tidak menjawab, hanya menyandarkan tubuhnya sambil membayangkan dirinya jika sudah tua berpenampilan seperti Rudian. Apa ia harus tua dulu, baru mendapat pujian langsung seperti itu?

Sementara semua orang di atas tampak berbicara dengan hangat, saat ini ada sebuah

mobil putih yang baru saja sampai di depan rumah. Ibra turun dari balik kemudi dan menatap rumah empat lantai itu dengan kagum.

"Bagaimana bisa Gara lebih dulu mendapat lokasi ini daripada aku?" Ibra tidak bisa tidak kecewa. Ia juga ingin punya tempat tinggal di lokasi seperti ini.

"Ibra," panggil seseorang yang menyentak lelaki itu.

Ibra berjalan kembali ke mobil dan buru-buru membuka pintu belakang mobilnya.

"Tangan." Orang di dalam mobil berkata lagi.

Ibra langsung mengulurkan tangannya dengan patuh dan membantu orang itu turun dari mobil.

"Rumah ini bagus," kata perempuan yang berdiri di samping Ibra.

Neve menatap rumah itu beberapa saat dan memberikan nilai tinggi dalam hatinya.

Neve adalah seorang perempuan yang memiliki wajah cantik dengan tubuh tinggi dan penampilan modis. Rambut pendeknya ditata dengan hati-hati hingga tidak ada yang keluar dari barisan, memberikan kesan berkelas dari wanita yang mendominasi.

"Hati-hati," kata Ibra sambil memegang tangan istrinya yang sedang hamil besar.

Beberapa langkah berjalan, Neve tiba-tiba berhenti. "Aku lelah," katanya.

"Bagaimana kamu bisa begitu cepat lelah?" Ibra bertanya heran. Ini tidak lebih dari lima langkah.

Neve melirik suaminya dan berkata sinis. "Memangnya salah siapa aku jadi seperti ini?"

Ibra langsung memasang wajah meminta maaf. "Apa kamu ingin aku gendong?" tawarnya dengan sudut bibir hampir menyentuh telinga. Ibra yang sebelumnya dijadikan sopir oleh Neve dengan alasan

perempuan itu sedang ngidam, kini tanpa segan menawarkan dirinya sendiri menjadi tukang gendong.

"Tidak perlu. Jalan," jawab Neve ketus. Entah kenapa selama kehamilannya, Neve merasa jika Ibra ini sangat mengganggu mata hingga sekalipun lelaki itu tidak salah, Neve mudah sekali jengkel.

Ibra dengan sungguh-sungguh memegang tangan dan menopang pinggang Neve saat mereka berjalan ke dalam rumah. Darun yang sudah berdiri menyambut agak terdiam dengan interaksi pasangan ini, tapi lelaki itu tidak mengatakan apa-apa dan membawa mereka ke lift menuju lantai empat.

"Tante Neve," sambut Kalinda saat melihat seorang perempuan dan lelaki berjalan mendekat. "Bagaimana kabar Tante?"

Neve mendorong Ibra tanpa pikir panjang dan menarik tangan Kalinda. "Kalin sayang, Tante rindu sekali," katanya dengan antusias sambil mencubit pipi Kalinda gemas,

berbanding terbalik dengan sikapnya pada Ibra. "Kamu masih imut seperti sebelumnya, Tante jadi ingin pelihara."

Wajah Kalinda berubah menjadi tanpa ekspresi. "Tante, aku bukan kucing."

"Andai saja di rumah Tante ada kucing, sayang sekali hanya ada buaya." Neve melirik Ibra penuh arti, sebelum memalingkan wajah dengan dengkusan.

Ibra yang baru saja dikatai buaya memasang ekspresi tak berdaya. Ia melihat jika semua lelaki yang ada di sekeliling meja menatapnya kasihan.

"Masalah apa lagi yang kamu buat?" Gara bertanya pada temannya.

"Aku tidak pernah membuat ulah setelah menikah!" tekan Ibra kesal. Kenapa semua orang bertanya seperti ini? Bahkan keluarganya sendiri menyalahkannya, dan terus menyinggung masa lalunya. "Aku yakin jika anak yang sedang dikandungnya

pasti musuhku di kehidupan sebelumnya. Jika tidak, bagaimana lagi Neve jadi berubah membenciku?!"

"Setahu Kalin, Tante Neve memang sejak dulu membenci Om Ibra." Entah sejak kapan Kalinda berdiri di dekat meja, gadis itu kini sedang tertawa senang melihat wajah Ibra yang pucat seperti baru saja dilempari kotoran kenyataan.

Makan bersama siang itu sangat menyenangkan, bahkan Neve yang sebelumnya masih tidak memiliki nafsu makan kini tampak berselera. Menurut penjelasannya, itu karena dia tidak makan berdua saja dengan Ibra.

"Neve, sudah berapa bulan usia kandungan kamu?" Miara bertanya.

"Ini sudah masuk bulan ke sembilan Tante, tidak lama lagi." Neve menjawab.

"Orang tua kamu pasti senang sekali." Miara berkata lagi.

Kebetulan ibu dari Neve adalah teman Miara semasa kuliah. Justru Ibra dan Neve bertemu saat menghadiri acara yang diadakan keluarganya tiga tahun lalu.

"Tidak seperti Tante." Miara mengaduk salad di depannya dengan lesu. "Punya anak yang sudah cukup umur tapi tidak tahu kapan akan menikah." Dia melirik Gara dan Kalinda penuh arti, tapi melihat kedua orang itu berpura-pura tuli, Miara mengalihkan tatapannya pada Rudian. Rudian pura-pura tersedak dan meminta minuman, membuat Miara mendengkus tidak puas.

Neve baru saja akan menjawab ketika Ilina lebih dulu menyela. "Anak orang lain untungnya sudah memiliki calon, yang lain bahkan sudah akan memiliki anak. Apalah dayaku memiliki anak satu-satunya tapi pacar saja tidak punya." Wanita itu seolah berbicara pada dirinya sendiri, tapi kata-katanya sudah menusuk seseorang yang ada di sana.

Awan yang sedang menyuap makanannya seketika membeku. Lelaki itu terlonjak ketika kakinya ditendang oleh Arno. Berpura-pura tidak mendengar, ia terus melanjutkan makan. Tenang saja, benteng masih dalam kendali. Musuh tidak akan bisa menyerang!

"Tidak perlu berpura-pura tuli." Ilina menatap anaknya dengan pandangan mengejek. "Mama memang sudah berjanji tidak akan menjodohkan kamu lagi dengan perempuan baru, tapi mau sampai kapan kamu begini? Kamu pikir kamu itu masih muda?"

Awan akhirnya berhenti makannya. "Ma, usiaku bahkan belum 35 tahun."

"Lalu maksud kamu, kamu akan menikah di atas usia 35 tahun?" Ilina hampir mati terkena serangan jantung. "Memangnya kamu mau jadi pertapa?! Barangmu itu bisa lapuk dan tidak dapat digunakan lagi!" Ilina

menunjuk beringas ke wilayah-tak-tersebutkan milik Awan dengan pisaunya.

"Uhuk ... uhuk!" Kalinda terbatuk, gagal berpura-pura menjadi polos.

Ganes membanting sendoknya dan menatap Ilina kesal, Miara bahkan meludahkan kembali timun yang baru masuk ke mulutnya. Bibir Rudian komat-kamit, tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Lelaki tua itu tidak menyangka jika anaknya akan berbicara tanpa malu di depan semua orang!

Ibra yang sedang makan disikut oleh Neve hingga ia hampir tersedak. "Apa?" katanya. Jarang-jarang ia bisa makan kenyang dan tenang tanpa dipelototi oleh Neve.

Neve ingin sekali mengetuk kepala suaminya. Semua permasalahan ini gara-gara kita! Dia memberi isyarat mata demikian, tapi sayang Ibra tidak mengerti karena kelaparan.

"Tante ...." Gara yang juga sudah kehilangan selera makan akhirnya menegur.

"Aku benar!" Ilina berkata. "Jangan kalian bela anak nakal ini! Apa gunanya wajah tampan dan uangnya itu, jika menggaet perempuan saja tidak mampu? Atau kamu tidak suka perempuan?!" Ilina mengingat beberapa rumor yang tersebar sebelumnya, di mana ketika Awan sedang bertemu dengan perempuan pilihannya, akan ada lelaki muda yang datang mengaku sebagai kekasih Awan.

Awan yang hampir bertukar gelar dari dokter menjadi pasien karena kelakuan ibunya akhirnya tidak bisa menahannya lagi. "Tidak benar!" bantahnya. "Aku punya pacar!" Ia menarik tangan seorang perempuan dan menunjukkannya pada Ilina. "Ini!"

Jora yang saat itu sedang meletakkan daging panggang di depan Kalinda, dan satu detik kemudian diperkenalkan sebagai pacar

seseorang, terlambat bereaksi. Jora melirik Awan, mengabaikan mata lelaki itu yang memberi kode, tanpa ragu dia berkata, "Bukan."

Untuk sesaat, tempat itu menjadi hening. Waktu berikutnya, terdengar Ilina yang berbicara. Anehnya, alih-alih marah, kali ini suara Ilina terdengar sedih dan lesu. "Kamu benar-benar ...." Ilina tidak sanggup melanjutkan. "Mama malu. Kamu bahkan tega membohongi orang tua," katanya sambil mengusap air mata yang tidak pernah ada.

Ganes memberikan tatapan mencela kepada Awan, sebelum kemudian memakan kembali isi piringnya. Sementara itu, Jora yang sama sekali tidak merasa bersalah bahkan tidak peduli jika saat ini Awan sedang menatapnya terdiam.

...* * * * *...

CERITA LAIN

Gara berlari masuk ke dalam kamar. Ada lapisan keringat di dahinya, tapi lelaki itu terlihat sama sekali tidak peduli dan menuju langsung ke arah seseorang di atas ranjang.

"Apa yang terjadi?" Gara tidak dapat menyembunyikan kekhawatiran dalam suaranya.

Sementara Andy sedang memeriksa Kalinda, Ario yang sebelumnya sudah mengatakan beberapa hal di telepon menjelaskan lagi.

"Melihat sebuah prasasti?" Gara bertanya bingung. Bukankah alasan ini agak aneh?

"Ya, Pak. Nona Kalin tidak melakukan apa-apa. Dia hanya berdiri diam, sebelum kemudian tiba-tiba pingsan." Ario berkata.

Gara menemukan jika penyebab Kalinda hilang kesadaran tidak mungkin karena hal seperti itu, tapi ia tetap berkata, "Cari tahu apa yang dia lihat."

Ario mengangguk, sebelum pergi dari sana.

Beberapa saat kemudian, Andy yang telah selesai memeriksa Kalinda berbicara pada Gara. Tidak ada yang salah pada Kalinda, paling dia hanya mengalami demam ringan.

"Baiklah, kamu bisa pergi." Gara berkata saat ia berjalan ke dekat ranjang dan duduk di sana. Diperhatikannya wajah Kalinda yang sama sekali tidak tampak pucat, tapi anehnya gadis ini tidak juga sadar. Gara menarik napas panjang, berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri sambil menunggu Kalinda membuka matanya.

Dalam tidurnya, Kalinda merasa tubuhnya ringan, seolah dia hanyalah bulu yang sedang ditiup angin ke sana kemari. Kalinda kini sedang bermimpi, mimpi panjang yang sangat aneh.

Ada ribuan orang yang berkumpul di tanah lapang, satu di sisi Timur dan satu lagi di Barat. Mereka saling mengacungkan senjata, sebelum kemudian berlari ke depan untuk membunuh lawan. Derap kaki kuda

dan teriakan bergema, dentingan pedang dan tombak menyakiti telinga dan teriakan kesakitan para orang-orang di ujung kehidupan seakan mengganggu jiwa.

Itu adalah perang.

Kemudian bayangan dalam mimpi Kalinda beralih ke adegan lain. Tampak sebuah ruangan luas dengan ukiran kuno, ada sebuah singgasana besar di mana seseorang duduk di atasnya. Lelaki bermahkota itu berteriak marah, kata-katanya agak terputus namun beberapa percakapan masih dapat didengar dengan jelas.

"Siapa yang melakukan semua itu?!" Sri Maharaja Empu Sindok berteriak marah.

Ada seorang lelaki dengan wajah familier yang berdiri tidak jauh di depan singgasana. Ia menangkupkan tangan dan berkata dengan suara serak, "Saya mohon pada Paduka Yang Mulia untuk membantu menemukan pembunuhnya." Lelaki itu mengangkat kepalanya dan tampak matanya

merah dengan ekspresi kesedihan bercampur amarah, itu adalah sang *Rakryan Kanuruhan* Akarsana Cakrawala, ayah Kalinda.

"Temukan! Cari siapa pemberontak itu!" teriak Sri Maharaja dengan murka. "Beraninya mereka membunuh putri pilihan Mataram di bawah hidungku sendiri!"

Ketika orang-orang di sana berlari keluar untuk melaksanakan perintah sang sri maharaja, adegan beralih kembali. Di dalam mimpinya, kini Kalinda sedang melihat seorang lelaki yang berdiri di tepi pantai. Kaki orang itu basah karena air laut, tapi ia terlihat tidak peduli dan menatap langit malam dalam diam.

"Dayita," bisiknya. Lelaki itu menundukkan kepalanya, sebelah telapak tangannya terangkat menutupi mata seolah ia sedang menyembunyikan sesuatu.

Kalinda tidak tahu mengapa, tapi perasaan sesak melandanya. Tanpa bisa ditahan,

tangan Kalinda menjangkau ke depan, tapi tepat sebelum dia dapat menyentuh punggung lelaki itu, pandangan matanya menjadi gelap untuk sesaat, dan pemandangan berubah kembali.

Kali ini dia berada di tepi tebing, ada seorang lelaki yang tampak menangis sambil memeluk selendang berwarna kuning ternoda darah. Punggung orang itu bergetar, sebelum kemudian ia jatuh berlutut.

"Maaf ... maafkan aku ...." kata-katanya terputus, tapi Kalinda tahu siapa itu. "Aku berjanji ...." Seolah ada yang dengan sengaja menjeda, hingga kalimat itu menjadi tidak jelas. "... di kehidupan selanjutnya ...."

Bayangan tubuh Kalinda yang tembus pandang berdiri di belakang lelaki itu, melihat punggungnya dalam diam.

Sementara Kalinda bermimpi, tubuhnya saat ini tampak bergerak pelan. Raut wajahnya gelisah, jelas mengalami mimpi buruk.

"Kau yang membunuhku," gumam Kalinda dalam tidurnya. "Apa yang kau tangisi?"

Gara yang duduk di samping ranjang mendongak saat ia mendengar apa yang Kalinda katakan, pegangannya di tangan gadis itu agak mengencang.

"Tidak akan kumaafkan," bisik Kalinda, sebelum kemudian dia tenang. Air mata itu tidak ada artinya kini, semuanya sudah terjadi.

Gara terdiam di tempatnya. Ia tidak tahu apa yang Kalinda impikan dalam tidurnya, juga tidak mengerti mengapa Kalinda berkata seperti itu, tapi ada perasaan tidak nyaman dalam hatinya.

"Siapa yang tidak akan kamu maafkan?" tanya Gara, yang hanya dijawab dengan keheningan Kalinda.

...ooOoo...

40. Baik atau Buruk, Seseorang akan Berubah Menyesuaikan Lingkungannya

Saat dosen di depan ruangan menutup pertemuan mereka, Maya yang sudah gelisah sejak tadi akhirnya tidak bisa menahan diri lagi dan menarik Kalinda untuk berbalik ke arahnya. "Kamu benar-benar tidak pacaran dengan Ganesha?" tanya Maya langsung. "Jangan bohong, lihat ini!"

Kalinda melirik ke layar ponsel Maya di mana ada sebuah foto yang diunggah Ganes ke media sosialnya. Itu adalah acara makan bersama kemarin, bahkan dari tampilan foto saja, terlihat jelas jika suasana saat itu sangat hangat dan harmonis.

Kalinda yang awalnya ingin langsung membantah tidak jadi berbicara. Gadis itu mengambil ponsel Maya dan tiba-tiba tersenyum. Di saat semua orang melihat ke arah kamera, Gara justru sedang menatap ke arahnya.

"Tidak," kata Kalinda akhirnya.

"Kamu tidak bohong? Kenapa aku melihat jika sepertinya kalian cocok?"

Kalinda menatap Maya ngeri. Bagaimana bisa dia pacaran dengan musuh bebuyutannya?! "Tidak mungkin!"

"Lalu?"

"Uhm ...." Kalinda berpikir sejenak. "Yah, bisa dibilang kami berkerabat."

Maya menangkupkan wajah dengan semangat. "Aku suka sekali padanya. Bisakah kamu memintanya untuk memberikan aku sebuah foto bertanda tangan?"

"Cih!" Kalinda refleks membalas. Bisa diperas dia jika Ganes tahu tentang hal ini. "Kalau kamu ingin sidik jari, aku bisa mendapatkannya," kata Kalinda.

Maya tercengang. Bagaimana ceritanya tanda tangan berubah menjadi sidik jari?

"Aku ingin pergi bersama teman, kamu mau ikut?" Kalinda tidak membiarkan Maya membahas hal itu lagi.

"Ke mana?"

"Hanya makan bersama, kami sudah lama tidak berjumpa."

"Apa kamu keberatan menemani aku belanja?"

Kalinda mengangkat bahu. "Tidak masalah. Kamu ikut, Yeza?" tanya Kalinda pada pemuda yang duduk di sampingnya.

"Kalian ingin menjadikan aku kacung?" Yeza agak trauma jika diajak belanja dengan kaum betina.

Kalinda dan Maya tertawa, sebelum akhirnya kedua orang itu pergi bersama. Saat berjalan menuju mobil, Maya membahas kembali mengenai kejadian di museum beberapa hari lalu. Dia dan Yeza ketakutan setengah mati karena Kalinda tiba-tiba saja pingsan. Jika bukan karena

mereka sering melihat lelaki yang membawa Kalinda saat itu adalah orang yang sama dengan lelaki yang sering mengantar dan menjemputnya, Maya dan Yeza pasti sudah pergi ke kantor polisi.

Ario dan Jora melihat jika Kalinda datang bersama temannya, tanpa mengatakan apa-apa, lelaki itu membuka pintu untuk keduanya.

"Jemput Opi lebih dulu ke rumahnya," kata Kalinda yang diiyakan Ario.

Saat Opi masuk ke dalam mobil, dia melihat ada seorang gadis yang tidak dikenal. Setelah berkenalan dan mengatakan beberapa hal, ketiga orang itu pergi untuk makan bersama. Tapi karena belum waktunya untuk makan siang, mereka lebih dulu pergi menemani Maya belanja.

Ketiga orang itu memasuki salah satu tempat makan di pusat perbelanjaan, dengan Ario dan Jora yang mengikuti di belakang dalam jarak aman. Saat mereka hampir

selesai, Kalinda bangkit berdiri dan pergi ke kamar mandi, dengan Jora yang diam-diam mengikutinya. Berbeda dengan Maya yang belum terbiasa, bagi Opi bukan hal aneh melihat Kalinda diikuti oleh pengawalnya, meski baru belakang ini dia melihat Jora.

Saat akan kembali ke meja, Kalinda tampak terkejut ketika ada seseorang yang berjalan menghampirinya dari arah berlawanan. Dengan jarak beberapa meter itu, Kalinda dapat melihat jika ekspresi orang itu sama sekali tidak memiliki niat baik.

Helena sudah melihat Kalinda sejak gadis itu masuk bersama teman-temannya ke restoran, tapi karena dia sedang bersama Arta, Helena tidak memiliki kesempatan untuk menemui Kalinda dan berbicara. Saat dilihatnya Kalinda berjalan pergi, Helena sebenarnya ingin mengikuti. Namun, tiba-tiba dia memiliki ide lain, mengingat kejadian waktu itu saat Kalinda

mempermalukannya di depan banyak orang, Helena ingin membalasnya kali ini.

Jadi saat dilihatnya Kalinda berjalan masuk kembali, Helena buru-buru bangkit dan berkata pada Arta bahwa dia ingin ke toilet. Mendapati wajah Kalinda yang terkejut, Helena semakin mempercepat langkah kakinya. Namun, dia merasa sedikit aneh saat melihat Kalinda terus berjalan ke arahnya tanpa takut.

"Aduh, kamu tidak apa-apa?" Tangan Kalinda terangkat menutup mulutnya saat dia melihat Helena yang terjengkang ke lantai. Jora melihat ke arahnya dan akan menghampiri ketika Kalinda diam-diam memberikan isyarat agar perempuan itu tidak ikut campur.

Helena yang barusan berniat menabrak Kalinda dan membuat masalah untuknya kini terdiam. Kenapa jadi dia yang ditabrak lebih dulu?

Kalinda merendahkan tubuhnya. "Ayo bangun, jangan duduk di lantai seperti itu. Memangnya kamu budak zaman penjajahan? Negara kita sudah lama merdeka, jangan membuat malu." Kalinda mengulurkan tangannya dan menarik lengan Helena dengan kuat hingga gadis lainnya meringis. "Apakah ada yang sakit? Sepatumu rusak, pakaianmu robek, atau tulangmu patah kali ini?" Kata-katanya penuh kekhawatiran, tapi Helena dapat mendengar ejekan dalam suaranya.

Helena mencoba menenangkan dirinya sambil mengusap lengannya yang sakit. "Seharusnya kamu lebih ...."

"Lain kali saat berjalan jangan melihat ke arah lain." Kalinda menyela apa pun yang ingin dikatakan Helena. "Untung saja yang kamu tabrak adalah aku, jika itu orang lain, kamu mungkin akan mendapat masalah."

"Itu jelas-jelas kamu yang menabrakku!" kata Helena kesal.

Kalinda terkejut. "Kamu melakukan hal seperti ini lagi?" tanyanya tidak percaya. "Sebelumnya kamu juga melakukan hal seperti ini dan berpura-pura aku menabrakmu. Apa kamu tidak lelah?"

Helena mendapati jika beberapa orang mulai melirik ke arah mereka. "Jangan bicara omong kosong," katanya dengan gigi terkatup.

Kalinda terlihat sakit hati. Saat itu seorang pelayan datang melewati mereka dengan beberapa hidangan, tapi tiba-tiba saja pelayan itu tersandung dan tanpa sengaja melempar piring dan mangkuk ke arah Helena.

"Ya ampun, kenapa kamu sial sekali?" Kalinda menatap Helena dengan terkejut.

"Maafkan saya. Saya benar-benar tidak sengaja." Perempuan muda yang bekerja menjadi pelayan itu berkata ketakutan pada Helena.

Karena keributan itu, semakin banyak orang melirik ke arah mereka. Arta yang sebelumnya tidak peduli juga menoleh, dan terkejut mendapati Helena yang dikiranya pergi ke toilet berdiri di pusat perhatian.

Buru-buru Arta berdiri dan menghampiri pacarnya itu, hanya untuk melihat jika pakaiannya kotor karena tumpahan kuah dan jus. "Helena, apa yang terjadi?" Arta bertanya khawatir, sebelum kemudian ia melihat jika orang yang berdiri di hadapannya adalah Kalinda.

"Jadi kamu datang bersamanya?" Kalinda bertanya pada Helena, sekali lagi menyela. "Apakah kamu akan mengatakan lagi jika aku yang menabrakmu?"

Saat itu, Maya dan Opi juga datang mendekat setelah menyadari jika orang yang terlibat keributan itu adalah Kalinda. Opi bertanya apa yang terjadi, tapi Maya yang melihat Helena langsung mengubah ekspresinya menjadi tidak senang. Dia ingat

terakhir kali kejadian di kampus, dan pacar Arta ini dengan sengaja mencari masalah, tidak jelas apa maksudnya.

"Apa dia mencari masalah denganmu lagi?" bisik Maya pada Kalinda, yang dijawab temannya itu dengan anggukan. "Apa sebenarnya tujuan orang ini?" katanya kesal.

Mendengar pertanyaan Kalinda, Arta mengerutkan kening. "Helena?"

"Aku ... aku benar-benar tidak sengaja," kata Helena. Dia harus membalik rencananya karena situasi tidak terduga ini, dan bertindak penuh penyesalan atas kesalahan yang dia lakukan.

Kalinda yang 'tidak mendengar' pernyataan itu berkata, "Aku tidak tahu apa masalahmu, tapi kamu terus saja mencari kesempatan untuk mengganggguku." Dia melirik pelayan yang masih ketakutan itu. "Bahkan saat ini kamu melibatkan orang lain? Apa kamu tidak berpikir jika karena perilakumu, orang lain akan mendapat masalah?"

Sialan! Helena mencengkeram roknya dengan kuat, mencoba menahan kutukan yang hampir keluar dari mulutnya.

"Helena sudah mengatakan dia tidak sengaja, aku akan mengurusnya." Arta membela pacarnya. Ia kemudian melirik pelayan itu. "Jangan khawatir, ini bukan salah kamu."

Pelayan itu mengangguk, dengan cepat pergi dari sana untuk melapor pada atasan mereka dan memanggil temannya untuk membereskan kekacauan di lantai.

Saat ini, Kalinda dan Helena saling pandang. Kalinda jelas memberikan pandangan meremehkan, tapi dia menyembunyikannya di balik wajah polos itu. Sementara Helena, matanya panas saat melihat penampilan Kalinda. Dia hampir gagal menutupi kecemburuan di matanya ketika melihat Kalinda yang mengenakan pakaian mahal dan juga benda-benda bermerek di tubuhnya.

Kepala Kalinda meneleng, menatap Helena dalam diam dan tanpa kesulitan bisa menebak isi pikiran kakak tirinya itu. Dalam hatinya, Kalinda tidak bisa menahan senyum miris.

Beberapa orang di dunia ini memang memiliki sikap seperti itu, yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah dia miliki. Pada orang yang lebih superior, ketika dia melihat kelebihan orang itu, dia hanya bisa mengagumi dan menutupi rasa irinya karena tidak dapat berbuat apa-apa. Namun, untuk seseorang yang dia anggap lebih rendah darinya, ketika dia melihat orang itu memiliki apa yang tidak dia punya, rasa dengki akan muncul dalam hatinya. Pikiran seperti; 'dia dapat memilikinya, kenapa aku tidak?' atau 'jika aku tidak dapat memilikinya, maka dia juga tidak boleh memilikinya' pasti akan muncul. Dan Helena, adalah tipe orang seperti ini.

"Maaf karena sudah melibatkan kamu." Arta tiba-tiba berbicara.

Alis Kalinda berkerut lembut. Hanya perasaannya, atau sikap Arta sedikit aneh? Ini seperti penghinaan yang sebelumnya ada di matanya saat memandang Kalinda sudah tidak ada, caranya memandang sudah sama seperti ia melihat orang biasa.

"Apakah kamu melakukan kesalahan padaku?" Kalinda bertanya.

"Tidak," jawab Arta. "Aku meminta maaf mewakili Helena."

"Apakah dia anak kecil, sehingga perlu perawatanmu juga untuk meminta maaf?"

Arta tersentak, sebelum kemudian memberikan pandangan berarti pada gadis di sampingnya.

Helena mengepalkan tangannya dan menatap Kalinda. "Aku minta maaf," katanya. Dalam hatinya, Helena tidak bisa tidak bertanya-tanya ada apa dengan sikap

Arta. Sebelumnya dia dapat melihat dengan jelas jika Arta tidak suka pada Kalinda, tapi sekarang ... dia tidak yakin. Tidak bisa, ini tidak boleh dibiarkan!

Kalinda tidak langsung menjawab, dia dalam diam melihat penampilan Helena yang berantakan. "Apakah kamu kesal karena gaunmu kotor? Aku dapat menggantinya untukmu, meski aku tidak yakin akan mendapatkan model yang sama," katanya tiba-tiba pada Helena.

Helena tertegun. Membelikannya gaun baru? Bukannya senang, Helena justru marah mendengar ucapan Kalinda. Gaun ini dia beli dengan harga cukup mahal, dan Kalinda dengan santai mengatakan akan menggantinya? Dari mana dia mendapat kepercayaan diri sebanyak itu? Apakah karena Kalinda memang benar-benar memiliki banyak uang sekarang?!

"Tidak perlu repot, aku akan mengurusnya." Arta menjawab kata-kata Kalinda, tapi dia

memperhatikan jika ekspresi Helena berubah agak aneh.

"Aku hanya tidak ingin dia mencari masalah denganku lagi di masa depan." Kalinda berbicara. "Aku tidak mau dia tiba-tiba menemuiku dan mengatakan aku merusak gaun yang dibelinya dari hasil menabung selama satu tahun di depan banyak orang. Jadi lebih baik aku menggantinya sekarang untuk menghindari hal seperti itu terjadi."

Arta agak tidak nyaman mendengar apa yang Kalinda katakan, tapi ia masih menjawab dengan sopan. "Tidak akan, aku—"

"Apa kamu menghinaku karena aku orang miskin?" Helena yang sejak tadi diam tiba-tiba bertanya. Matanya merah seolah dia sedang menahan tangis. "Aku tidak sengaja menabrakmu, dan aku sudah meminta maaf. Apakah karena sekarang kamu sudah kaya, kamu bisa berbicara seenaknya pada orang lain?!"

Kalinda dengan bingung menjawab, "Aku terdengar seperti baru saja menghinamu?"

"Lalu apa maksudmu dengan membeli gaun untukku? Apa semudah itu mengeluarkan uang belasan juta untuk orang lain? Tidak perlu berpura-pura baik!" Suara Helena agak keras, hingga beberapa pengunjung yang sebelumnya sudah memalingkan wajah mulai kembali melihat ke arah mereka.

"Temanku hanya ingin bertanggung jawab!" Maya berkata tidak senang.

"Kalin tidak mungkin bersikap seperti itu." Opi juga membela temannya, wajah imutnya tampak marah. Bertahun-tahun dia berteman dengan Kalinda, Opi tahu bagaimana sikap sahabatnya itu. Meskipun Kalinda kadang bersikap angkuh, tapi itu hanya ketika ada orang lain yang mencari masalah dengannya. Kalinda bukan tipe orang yang suka menghina orang lain hanya karena latar belakang mereka. Jika tidak,

mereka tidak akan mungkin bisa menjadi sahabat sampai saat ini.

Helena tertawa mengejek saat mendengar apa yang dua orang itu katakan. Ditatapnya Kalinda dengan ekspresi wajah yang tampak terhina. "Lalu apa artinya sikapnya barusan?" tanyanya. "Kamu sudah berubah!"

Tidak hanya tiga orang itu yang mengernyit, bahkan Kalinda juga merasa terganggu dengan pernyataan itu. "Berubah?" Kalinda balas bertanya. "Ya, setiap orang pasti akan berubah seiring berjalannya waktu. Hanya saja ke arah mana perubahan itu, tergantung dari seberapa baik lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka mengajarkan. Aku merasa aku berubah menjadi lebih baik," kata Kalinda tenang. "Bagaimana dengan kamu?"

Arta merasa jika percakapan dua orang ini entah kenapa sudah melenceng jauh. Lelaki itu memegang tangan Helena dan berkata,

"Jangan mencari keributan lagi. Ayo, kita bersihkan dulu pakaianmu. Aku akan membelikan yang baru."

Kalinda memperhatikan interaksi kedua orang itu dan tidak dapat menahan senyum kasihan. "Sayang sekali," katanya.

Saat itu, Arta tidak terlalu yakin apa maksud ucapan Kalinda. Ia mengira gadis itu mungkin menyayangkan karena Helena tidak setuju jika dia mengganti gaunnya, tapi belakangan Arta akhirnya menyadari, jika 'sayang sekali' yang dimaksud Kalinda hari ini adalah untuk dirinya.

"Ayo pergi," kata Kalinda pada teman-temannya.

Opi menyerahkan tas milik Kalinda yang tadi dia pegang dan berbicara saat dilihatnya Kalinda mengeluarkan dompet. "Maya sudah membayar semuanya."

Kalinda tidak mengatakan apa-apa lagi, ketiganya berbalik pergi dari sana tanpa memedulikan Arta dan Helena.

Helena tentu saja masih marah. Sudah beberapa kali dia gagal untuk memberi Kalinda pelajaran, bagaimana dia bisa puas mendapatkan akhir seperti ini. Dikuasai oleh amarah, Helena akhirnya tidak dapat menahannya lagi. "Kalin, hanya karena kamu sudah kaya sekarang, kamu meninggalkan keluargamu dan lupa pada kakakmu sendiri?! Apakah ini yang kamu katakan berubah menjadi orang baik?!" teriak Helena.

Orang-orang yang ada di sana saling berbisik melihat keributan itu, bahkan manajer restoran yang baru saja datang untuk melihat situasi agak hati-hati saat mendekat.

Kalinda sudah berhenti berjalan, perlahan dia berbalik dan menatap langsung ke arah Helena yang sedang tersenyum penuh

kemenangan. Kepolosan yang biasanya selalu tampak kini terhapus dari wajah Kalinda, meninggalkan ekspresi dingin dan kemarahan samar yang berusaha dia tekan.

Beberapa saat kemudian Kalinda menjawab, suaranya tidak sekeras Helena, tapi semua orang masih bisa mendengarnya dengan baik. "Kalau begitu Kakak, tolong katakan siapa yang lupa dan meninggalkan siapa lebih dulu. Jika kamu hanya mampu berbicara setengah kebenaran, maka lebih baik diam daripada memuntahkan omong kosong. Karena terkadang, penyebab kematian bukanlah pisau tajam, tapi lidah yang tidak dijaga." Gadis itu menyeringai, sebelum pergi dari sana.

Maya dan Opi yang juga terkejut dengan informasi tiba-tiba barusan menahan diri untuk tidak langsung bertanya karena saat ini wajah Kalinda terlihat tidak cukup baik. Maya melirik Opi, yang dibalas gadis itu dengan gelengan. Opi juga tidak tahu hal ini

karena Kalinda tidak pernah berbicara banyak tentang keluarganya. Kedua teman Kalinda itu akhirnya dengan bijaksana menutup mulut mereka, menunggu Kalinda tenang dan membiarkan gadis itu yang mengatakan jika dia memang mau bercerita.

Sementara Ario mengikuti di belakang, Jora masih tertinggal di tempat. Perempuan yang tidak pernah menampilkan banyak emosi di wajahnya itu berdiri tidak jauh dari Helena dan menatapnya lama dengan sorot dingin.

"Jika bukan karena ini di tengah keramaian," kata Jora pada Helena, dia melirik Arta sekilas sebelum melanjutkan, "tidak akan sulit untuk menghapus jejak satu mayat." Perempuan itu berbicara tenang, tapi nadanya jelas bukan hanya ancaman.

Melihat punggung Jora yang sudah menjauh, Helena yang sebelumnya gemetar dan tanpa sadar menahan napasnya akhirnya bisa sedikit tenang. Ditatapnya Arta yang masih terkejut dengan penuh penyesalan,

suaranya agak serak dan sedih saat berkata, "Aku akan menjelaskan semuanya. Mungkin memang sebaiknya kamu tahu tentang hal ini."

* * * * *

Kawasan perumahan elite itu diberi nama Oneiroi, dan ada sebuah lapangan golf yang disediakan untuk keluarga yang tinggal di sana. Demi memastikan tempat itu privat dan tidak dimasuki orang sembarangan, para penjaga keamanan akan selalu memeriksa kartu anggota yang diberikan pada orang yang tinggal di kawasan itu atau anggota keluarga yang bersangkutan dan sudah mengurus izin khusus.

"Katakan pada Mama, aku akan pulang minggu depan." Yasa berbicara pada orang di sampingnya yang barusan bertanya kapan ia akan kembali ke rumah sambil mengendalikan kendaraan golf elektrik menuju lapangan.

Pemuda di samping Yasa bergumam santai sebagai jawaban.

Sampai ke tempat tujuan mereka, Yasa melihat ada beberapa orang yang sudah berada di sana. Awalnya Yasa ingin langsung pergi, sampai kemudian ia melihat seseorang yang familier. Yasa berjalan mendekat dengan tas golf di bahunya dan memastikan jika itu memang orang yang ia kenal. "Gara?"

Keempat orang yang ada di sana berbalik serentak. Kemudian Gara membalas dengan anggukan. "Yasa."

"Kalin?" Kali ini pemuda di samping Yasa yang berbicara, suaranya terdengar kaget.

"Yeza?" Kalinda juga bingung kenapa pemuda ini ada di sini.

Yasa melirik adik lelakinya. "Kalian saling kenal?" tanyanya.

Yeza mengangguk. "Kalin teman kuliahku, aku pernah bercerita padamu."

Yasa mencoba menggali kenangannya dan samar-samar mengingat jika Yeza sepertinya pernah mengatakan jika ada seorang teman seangkatannya yang masih cukup muda. "Jadi yang kamu katakan saat itu adalah Kalin?"

"Benar." Yeza mengangguk, dalam hati ia bertanya-tanya karena sepertinya kakaknya kenal dengan Kalinda.

Yasa kemudian menatap Kalinda, agak terkejut dengan informasi barusan. Ia sudah tahu jika tunangan Gara ini cukup muda dan memperkirakan jika kemungkinan dia masih di jenjang SMA, Yasa tidak menyangka jika gadis ini ternyata sudah kuliah.

Kalinda mendapati jika Gara memberikan tatapan bertanya padanya dan berkata, "Kita memang saling kenal. Yeza satu jurusan denganku, jadi hampir di semua mata kuliah kami bertemu."

Gara mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Rudian mengetuk tongkat golf di tangannya pelan dan setuju pada Kalinda jika sepertinya benda ini cukup bagus jika digunakan untuk memukul orang, tapi kemudian ia berpikir jika sepertinya tidak terlalu menarik membawa benda ini ke mana-mana, masih lebih bagus payung. Rudian kemudian melirik Gara dan lelaki yang dipanggil Yasa itu. "Siapa ini?" tanyanya.

Gara melirik kakeknya yang belakangan ini sering muncul di rumahnya. "Ini Yasa, rekan bisnis dari Grup Aftab. Mereka adalah distributor peralatan di pabrik baru."

Rudian tahu Grup Aftab yang memiliki perusahaan bergerak di bidang konstruksi dan juga distributor peralatan canggih. Mereka memiliki perusahaan di Jerman yang menyediakan peralatan modern serta ramah lingkungan untuk pabrik maupun laboratorium, tapi Rudian belum pernah

bertemu dengan perwakilan atau pemimpin perusahaan ini sebelumnya.

"Anak muda sekarang memang telah melampaui kami para orang tua." Rudian berkata memuji, menyambut tangan Yasa yang sudah terulur ke arahnya. "Rudian," katanya. Lelaki tua ini sangat senang melihat orang-orang sukses di usia muda seperti cucu-cucunya.

"Jadi Anda adalah Pak Rudian, ini kehormatan untuk dapat bertemu dengan pengusaha yang namanya terkenal di semua kalangan. Saya Yasa." Lelaki itu membalas dengan senyum sopan.

Berbeda dengan Gara yang tidak suka melakukan publisitas tentang kehidupannya dan juga tetap menjaga profil rendah, di masa lalu Rudian sering muncul sebagai berita besar yang memuat kesuksesannya membangun perusahaan dari titik nol hingga berkembang dan menjadi perusahaan besar yang bergerak di banyak bidang.

Ada pun untuk Gara, seberapa besar pun rasa penasaran orang lain mengenai dirinya, mereka tidak bisa menggali banyak informasi. Hanya saja namanya sering diberitakan di majalah bisnis ternama sebagai salah satu pebisnis muda yang sangat sukses dan tetap bertahan di 5 besar pengusaha sukses Asia Tenggara, 15 besar di Asia dan bertahan di 50 besar peringkat dunia. Bagaimanapun, Gara adalah orang yang sukses mengembangkan perusahaan setelah menerima tampuk kekuasaan menjadi kerajaan bisnis hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun.

Setelah berbicara sebentar, Gara, Rudian dan Yasa akhirnya memutuskan untuk bermain golf bersama, sementara Kalinda berbicara dengan Yeza.

"Jadi, apa hubungan kamu dengan keluarga Rayadinata?" Yeza melirik temannya, bertanya setelah mendengar percakapan barusan. Melihat ekspresi rumit Kalinda,

pemuda itu berkata lagi. "Apa ini sesuatu yang tidak boleh diketahui orang luar?"

"Bukan begitu," jawab Kalinda. Sebenarnya tidak ada masalah dia mengenalkan diri sebagai tunangan Gara, bagaimanapun dia dan Gara sudah setuju untuk bekerja sama dan saling memanfaatkan status itu. Hanya saja ini adalah Yeza, tidak mudah mengatakannya seperti yang biasa dilakukan pada orang lain. Bahkan Opi saja tidak tahu hubungan yang mengikatnya dengan Gara dan hanya mengira mereka keluarga.

"Kalian berhubungan darah?" tanya Yeza.

Ganes yang sedang sibuk memainkan ponselnya dari tadi di samping dua orang itu tiba-tiba tertawa. Berhubungan darah? Kalau begitu kedua manusia ini akan haram menikah!

Mengabaikan Ganes yang memberikan tatapan mengejek ke arahnya, Kalinda akhirnya berkata, "Ini rumit untuk dijelaskan."

"Baik," jawab Yeza akhirnya. Lagi pula, ia bisa bertanya pada kakaknya nanti, mungkin kakaknya tahu sesuatu. Yeza kemudian melirik Ganes dan bertanya lagi. "Atau kamu berpacaran dengan Ganesha?" Ia tidak bisa tidak mengingat pertanyaan Maya pada Kalinda belakangan ini.

"Najis!"

"Jijik!"

Teriakan itu terdengar serentak dan keras, Ganes dan Kalinda sama-sama membantah tanpa ampun. Yeza bahkan sampai terlonjak saat melihat Ganes seperti ingin memukulnya, dan mata Kalinda juga melotot ke arahnya.

"Tenang, tenang kawan!" Yeza mengangkat tangan menyerah. "Jangan bunuh aku," katanya. Pemuda itu lantas berusaha mengalihkan pembicaraan karena khawatir jika Ganes dan Kalinda akan bekerja sama mengubur tubuhnya jika berani menyinggung hal barusan. "Aku pikir hanya

kakakku yang aneh karena suka memakai pakaian lengan panjang bahkan saat olahraga, ternyata ada orang lain juga," katanya saat melirik Gara.

"Om Gara suka kebersihan, jadi ia sebisa mungkin menghindari kemungkinan adanya bersentuhan dengan orang lain." Kalinda menjelaskannya dengan cara umum.

Yeza mengangguk. "Kalau kakakku karena dia takut terbakar matahari." Pemuda itu mengangkat bahu. "Aku sebenarnya malas datang ke sini, tapi ibuku menyuruhku untuk memeriksa keadaannya apakah masih hidup atau tidak," katanya kesal.

Kalinda memikirkannya sejenak. "Tunggu, datang ke sini?" tanyanya. Dia belum tahu tentang semua peraturan karena baru pertama kali datang ke tempat ini. "Maksud kamu, kalian tinggal di sini?"

"Tidak, hanya kakakku. Tapi sesekali aku dan keluarga akan datang ke tempat ini untuk menginap."

Oh, satu lagi orang yang suka mengasingkan guanya dari gua orang tuanya, pikir Kalinda. Tapi gadis itu cukup terkejut karena baru mengetahui jika dia dan Yasa ternyata tetangga. Sungguh sebuah kebetulan.

Terdengar suara tawa Rudian di depan sana, lelaki tua itu menepuk bahu Yasa sebelum mengisap cerutunya. Kalinda meraih air minum di sampingnya dan berlari ke arah tiga orang itu, dengan sengaja meninggalkan Yeza yang pasti masih ingin menanyakan banyak hal padanya.

"Kakek Rudian, aku membawakan minuman untuk Kakek." Kalinda menyerahkan benda yang dipegangnya, senyum gadis itu bahkan lebih cerah dari pramugolf yang bertugas di samping.

Gadis pramugolf itu melihat senyum Kalinda, dan mendadak perasaannya tidak enak. Dia mengambil langkah mundur dari Gara dan Yasa yang sedang berdiri bersama.

"Cucu perempuan memang jauh lebih baik daripada laki-laki." Rudian menerima minuman itu dan menenggaknya hingga sisa setengah. "Kalian lanjutkan, aku akan beristirahat." Lelaki tua itu kemudian berjalan ke arah Ganes dan duduk di sampingnya.

"Kalin, kamu bisa bermain golf?" Yasa bertanya pada Kalinda dengan cara yang alami sehingga bahkan Kalinda sendiri tidak menemukan ada yang aneh.

"Aku tidak terlalu mahir," jawab Kalinda.

Gara menaikkan alisnya mendengar jawaban itu dan menoleh ke arah Kalinda. "Kemari," katanya.

Kalinda dengan bingung menerima tongkat golf yang diserahkan Gara, sedikit berjengit ketika lelaki itu membisikkan sesuatu padanya. Setelah Gara mundur beberapa langkah, Kalinda akhirnya tanpa pilihan berdiri di sana dan mencoba mengatur posisi tongkat golf itu.

Yasa mengira Kalinda benar-benar tidak bisa bermain, jadi lelaki itu berkata dengan niat baik. "Tidak perlu tegang dan jangan berdiri terlalu dekat dengan bola." Ia berjalan ke arah Kalinda dan berdiri di belakang gadis itu, sebelum kemudian meraih tangannya. "Beri jarak di antara kaki kamu dan tekuk lututmu sedikit."

Di tempat duduknya, Ganes melirik wajah kakaknya saat melihat kedua orang itu. Pemuda itu kemudian menundukkan kepalanya dan bertindak tidak tahu tentang kejadian apa pun di dunia ini.

Kalinda tercengang dengan tubuhnya yang kaku, dia tidak menyangka jika Yasa akan langsung mengajarinya seperti ini. Dari posisinya, Kalinda tentu saja tidak dapat melihat pemandangan yang indah di wajah Gara. "Uhm, aku mengerti," kata Kalinda pada Yasa.

"Baiklah." Yasa tersenyum dan mundur, berdiri di dekat Gara.

Kalinda agak merinding dan tidak berani menoleh ke belakang. Gadis itu menggerakkan tangannya beberapa kali sebelum mengangkat tongkatnya dan memberikan ayunan dengan kekuatan penuh. Tidak ada gerakan yang tidak perlu atau pun teknik rahasia, itu hanya gerakan yang benar dengan kemampuan mengontrol kekuatan yang tepat.

Bola itu terbang cukup tinggi dan melayang jauh hingga melewati danau buatan dan membentur tiang bendera di tengah lapangan. Bola itu tidak masuk ke lubang di bawahnya, tapi tiang itu jelas bergetar sebelum tumbang.

"Ups, sayang sekali tidak masuk." Kalinda terkejut, sebelum memberikan cengiran lebar ke semua orang.

Senyum Yasa agak tegang, tapi matanya melebar kaget melihat Kalinda. "Kamu mengatakan jika kamu tidak mahir bermain."

"Memang." Kalinda mengangkat bahu. "Tapi aku tidak mengatakan jika aku tidak bisa."

"Bagus sekali, kamu punya potensi." Sekalipun bola itu gagal masuk, Rudian tetap memuji sambil tertawa senang.

Yasa akhirnya juga tersenyum dalam keterkejutannya. Sepertinya baru saja ia telah dipermainkan oleh seseorang yang jauh lebih muda, tapi anehnya ia tidak merasa itu menjengkelkan sama sekali.

Kalinda menyerahkan kembali tongkat golf itu pada Gara, mendekatkan wajahnya ke arah lelaki itu dengan senyum nakal, sebelum kemudian berlari ke arah tempat duduk.

Di tempatnya, Yasa menoleh ke arah Gara, dan lelaki itu hanya memberikan pandangan seolah berkata 'seperti itulah dia' dengan wajah angkuh dan dinginnya pada Yasa.

"Sepertinya ini giliranku," kata Yasa kemudian. Lelaki itu tidak menunjukkannya, tapi hatinya berdebar saat melihat Kalinda barusan. Seolah setiap gerakan dan kata-kata yang keluar dari mulut gadis muda itu adalah sesuatu yang menyenangkan untuk disaksikan. Di pertemuan pertama mereka, Kalinda terlihat dingin dan jauh, tapi barusan dia terlihat penuh semangat dengan aura jiwa muda di sekelilingnya. Penampilan itu hampir membuat mata Yasa terasa silau.

Gara membalas dengan gerakan, tidak mengatakan apa-apa.

Yasa mengatur posisinya dan menarik napas panjang. Tapi pada akhirnya, ia tidak bisa menahan diri untuk berkata, "Gara, kamu memiliki seseorang yang menarik."

Hanya saja suara Yasa tidak terlalu keras, dan dia berbicara saat tongkat golf itu mengayun dengan kuat hingga suara pelan

itu hampir hilang terbawa angin. Namun, nyatanya, Gara masih dapat mendengarnya.

Ganes melirik ponselnya dan mencolek Kalinda yang duduk di sampingnya. "Kemari sebentar," katanya.

Kalinda memberikan isyarat bertanya saat keduanya berdiri agak jauh dari semua orang.

"Aku ... aku akan pergi menemui wanita itu," kata Ganes. "Tenang saja, aku tidak akan melakukan apa pun dan hanya ingin berbicara padanya. Aku ingin menegaskan keputusanku!" Ia buru-buru menyambung saat melihat mata Kalinda menyipit.

Kalinda bersedekap. "Lalu?" Dia tahu jika Ganes memanggilnya tidak bertujuan untuk mengatakan hal ini saja.

"Jadi bantu aku untuk memastikan jika Kak Gara tidak akan tahu," pinta Ganes.

"Kak Ganes tahu bukan, jika pasti akan ada orang lain yang tetap tahu tentang ini dan melaporkannya pada Om Gara?"

Ganes juga agak cemas tentang hal ini. "Aku tahu," jawabnya. "Tapi aku bisa mengurus itu."

Sebelah alis Kalinda terangkat. "Yakin?"

"Tidak juga," kata Ganes. Melihat tatapan miris yang diberikan Kalinda padanya, Ganes juga agak tidak berdaya. "Aku tidak ingin mereka mengikutiku karena tidak mau orang-orang salah paham," ujarnya.

"Kalau begitu jangan menemui wanita itu lagi."

"Aku sudah tidak menanggapinya selama hampir 4 bulan ini, tapi dia semakin berani dan bahkan mengatakan akan menemui Mami jika aku tidak mau bertemu dengannya!" Ganes berkata kesal mengingat Wilan yang terus berusaha menghubunginya selama ini.

Di masa lalu, hal ini jugalah yang selalu dijadikan Wilan sebagai alat untuk bisa menemui Ganes. Wanita itu kadang akan menyalahkan dirinya sendiri, tapi dia secara tidak langsung juga menyinggung Miara dan mengatakan bahwa dialah yang melarang Ganes bertemu dengannya. Pada akhirnya, Hairan akan termakan omongan Wilan dan bertengkar dengan Miara. Ini terus saja terulang, dan untuk menghindari Miara dituduh dan disalahkan oleh Hairan, Ganes dengan terpaksa menemui wanita itu.

"Aku bersungguh-sungguh," kata Ganes. "Aku akan tegas dan menyelesaikan semuanya hari ini. Lagi pula, apa pun yang terjadi, Mami akan tetap berpisah dengan lelaki itu."

Kalinda memikirkannya sejenak, sebelum kemudian menghela napas. Sepertinya Ganes sudah membuka pikirannya mengenai hubungan Miara dan Hairan, tidak lagi terbeban apa pun, hingga pemuda ini

bahkan sudah berani mengambil keputusan seperti itu.

"Baiklah," kata Kalinda pada akhirnya.

"Terima kasih." Ganes berkata agak canggung. "Aku akan memberikanmu apa pun yang kamu inginkan nanti."

Kalinda mengangguk dan melihat punggung Ganes yang semakin jauh. Beberapa saat kemudian, Kalinda mengangkat ponselnya dan mencari nomor kontak seseorang.

"Ada apa? Sepertinya suasana hati kamu sedang bagus?" Rudian melihat jika Kalinda tersenyum lebar, tapi anehnya ia juga merasa jika gadis ini sedang menyembunyikan sesuatu.

"Tidak ada." Kalinda tertawa, menyembunyikan ponselnya di balik punggung. "Kakek, Kalin—" Suara Kalinda berhenti, mendadak pandangannya berubah gelap dan dia merasa kakinya melemah. Di sisa kesadarannya, Kalinda dapat

mendengar suara beberapa orang yang memanggil namanya dengan panik.

...ooOoo...

41. Pertengkaran Tidak Selamanya Buruk, Terutama Saat Berhasil Meraih Kemenangan

Hairan dan Wilan duduk berdampingan di dalam ruang pribadi bernuansa Jepang itu. Mereka berbicara dengan mesra dan tampak seperti pasangan harmonis yang saling mengasihi, membuat seorang pelayan yang barusan keluar dari ruangan itu untuk mencatat pesanan terlihat cemburu.

"Apakah kamu pikir Ganes akan benar-benar datang?" Wilan bertanya pada lelaki di sampingnya.

"Anak itu pasti datang."

"Meskipun Ganes setuju, aku tidak terlalu berharap. Dia sudah mengabaikan aku beberapa bulan belakangan ini," kata Wilan sedih.

Hairan memikirkan sikap Ganes di hari ia mengajukan rencana cerai pada Miara.

"Mungkin dia masih terkejut karena keputusanku."

Wilan memukul lengan Hairan pelan. "Itu memang salahmu," ujarnya. "Bagaimana bisa kamu mengajukan cerai pada Miara? Kamu bahkan tidak mengatakan apa-apa padaku dan sudah mengambil keputusan seperti itu." Melihat Hairan diam, Wilan melanjutkan. "Ingat, Hairan, aku tidak akan pernah setuju jika kamu bercerai dengan Miara. Jangan buat aku semakin merasa bersalah padanya karena perpisahan kalian."

"Aku hanya ingin secara resmi mendaftarkan pernikahan kita," jawab Hairan.

Rudian tidak pernah menerima poligami dalam keluarga dan begitu pula nenek moyang mereka, jadi Hairan dan Wilan tidak pernah mendaftarkan nama mereka dalam pernikahan yang resmi. Hairan merasa hal itu tidak benar, ia ingin

memberikan posisi yang jelas pada Wilan karena itu ia ingin menceraikan Miara. Siapa yang tahu, rencananya belum terlaksana dan ayahnya tiba-tiba saja muncul seperti hantu.

"Aku tidak perlu hal seperti itu, aku sudah bahagia dengan bagaimana kita saat ini." Wilan menjawab. "Kamu tahu bukan, aku sudah melakukan banyak kesalahan pada Miara. Jangan membuat aku menjadi orang jahat, aku tidak ingin serakah. Aku hanya ingin kamu, tidak perlu posisi nyonya di keluarga Rayadinata."

Mendengar apa yang dikatakan Wilan, Hairan menjadi semakin tidak tega memikirkan semua perlakuan tidak adil yang diterima wanita ini dari keluarganya. Karena Rudian menolak kehadiran Wilan di tengah keluarga, tidak ada satu orang pun yang mau mengakuinya, bahkan dari kerabat yang lain.

"Hanya saja, aku kecewa karena kamu mendapat perlakuan tidak adil seperti ini." Wilan memegang tangan Hairan dan berbicara dengan nada penuh penyesalan. "Kamu adalah anak lelaki satu-satunya di keluarga, tapi Tuan Rudian sama sekali tidak peduli denganmu. Dia bahkan memberikan semuanya pada cucunya, dan membiarkan kamu menderita di luar. Karena itu aku berharap jika Ganes dapat memasuki perusahaan. Bagaimanapun, Ganes adalah anak kita, dia tidak akan menolak untuk membantu kamu jika dia memiliki jabatan di perusahaan utama." Wilan berkata hati-hati. "Tapi sepertinya keluargamu salah paham dan berpikir jika aku ingin merebut harta keluarga Rayadinata melalui Ganes."

"Aku mengerti apa yang kamu pikirkan. Mereka yang menuduhmu seperti itu hanya orang-orang berpikiran sempit." Hairan tersenyum, tapi ia tidak terlalu memikirkan apa yang Wilan katakan.

"Tapi sepertinya semua percuma. Ganes tidak mau mendengarkan aku, dia lebih memilih Miara." Suara Wilan serak dan matanya tampak kesakitan karena diabaikan oleh anaknya sendiri. "Aku tidak tahu apa yang Miara katakan padanya, kenapa Ganes jadi membenciku seperti ini?"

"Itu karena Ganes masih terlalu muda. Jika dia sudah lebih dewasa, anak itu pasti akan tahu siapa yang paling sayang padanya." Hairan menepuk ringan punggung Wilan untuk menenangkannya.

"Aku tidak bisa berharap banyak." Wilan tampak tertekan. "Jika keluargamu menolakku, aku masih dapat menerimanya. Tapi aku tidak akan bisa menanggung kebencian dari Ganes."

"Dia tidak akan membencimu."

"Jika itu memang terjadi, aku tidak punya siapa-siapa lagi selain kamu." Wajah wanita itu tampak menyedihkan, membuat penampilannya yang rapuh mengundang

rasa kasihan orang lain. "Aku harus mengakui kepadamu, aku kadang terpaksa mengatakan beberapa hal buruk tentang Miara, itu karena aku takut Ganes terlalu menyayangi Miara dan melupakan aku."

Meski Hairan sedikit terkejut, ia tidak menyalahkan Wilan. "Miara bukan ibu kandung Ganes, anak itu tidak perlu memiliki perasaan yang baik padanya. Kamu tidak sepenuhnya salah karena kita juga dipaksa dalam kondisi ini."

Wilan mengangguk, ekspresinya agak lega. "Terima kasih karena sudah mau mengerti dan menerima aku," katanya pada Hairan. "Hari ini, bisakah kamu membantu aku untuk meyakinkan Ganes agar mau masuk ke perusahaan? Kamu juga tahu, kita melakukan ini untuk kebaikan anak itu sendiri. Apa yang dia lakukan sekarang bukanlah karier jangka panjang."

"Ganes itu sangat keras kepala." Hairan ragu dengan rencana itu.

"Hairan, Ganes itu anak yang polos dan hanya suka bermain, aku khawatir jika sebenarnya dia dipengaruhi orang lain untuk mengejar kariernya saat ini. Bagaimana jika dia ditipu agar tidak berkontribusi di perusahaan, dan mengira apa yang dia dapat saat ini adalah yang terbaik. Tuan Rudian akan membenci anak itu jika dia tidak berguna. Cukup kamu yang dikucilkan dalam keluarga, jangan sampai Ganes juga diperlakukan seperti itu."

"Mereka tidak akan melakukan hal seperti itu. Gara memperlakukannya dengan baik."

"Benarkah?" Senyum Wilan miris. "Menurutmu sampai kapan dia akan memperlakukan Ganes dengan baik? Bagaimanapun, Ganes adalah anak dari wanita yang telah merusak rumah tangga orang tuanya." Wilan mengejek dirinya sendiri. "Miara membenciku, jadi Gara pasti juga membenciku."

"Kenapa kamu harus berbicara seperti ini lagi? Aku sudah katakan sejak lama jika kamu tidak merusak hubungan siapa pun." Hairan terdengar tidak puas karena Wilan menyalahkan dirinya sendiri. "Sejak awal, kamulah yang seharusnya aku nikahi. Jika bukan karena Miara, kita tidak akan terpisah saat itu dan aku tidak akan melakukan kesalahan dengan menikahinya."

Wilan tersenyum saat mendengar apa yang Hairan katakan, tapi apa makna senyum itu, hanya dirinya sendiri yang tahu.

Sementara itu di ruangan samping, seorang wanita berpenampilan modis sedang meminum teh hijau di cangkirnya dalam diam. Wajahnya tampak tenang, tapi ada senyum sinis di bibirnya.

Setiap ruangan di restoran ini dibatasi menggunakan kertas dinding dengan penyangga kayu dan bambu, meski tertutup rapat, tapi itu tidak kedap suara. Hanya orang-orang yang terlalu percaya diri

dengan ketololan mereka yang akan berbicara tanpa ditahan di tempat seperti ini.

"Tenanglah, aku akan mencoba berbicara dengan Ganes hari ini." Suara di ruang sebelah kembali terdengar.

Wilan mengangguk senang. "Tapi bagaimana jika Ganes menolak?"

Hairan terdiam, tidak tahu harus bagaimana jika Ganes menolak saran mereka.

"Hairan, bagaimana jika kita ... kita," Wilan dengan ragu berbicara.

"Ada apa? Apakah kamu memiliki ide?"

"Begini, aku tidak bisa tidak berpikir jika Ganes menolak masuk ke perusahaan karena dia merasa bersalah pada Miara. Jadi Ganes dengan sengaja melakukan hal lain agar Miara merasa tenang karena anak itu tidak mengganggu posisi Gara." Wilan menatap Hairan dengan tidak enak, tapi dia terpaksa melanjutkan omongan karena ini adalah jalan satu-satunya. "Jadi aku pikir, jika

Ganes membenci Miara, anak itu pasti akan berubah pikiran."

"Membenci Miara?"

"Ya." Kepala Wilan mengangguk. "Jika Ganes tidak lagi terbeban perasaan tidak enak pada Miara dan Gara, maka tidak ada lagi alasan Ganes untuk menolak masuk ke perusahaan. Lagi pula, Ganes juga memiliki hak sebagai anggota keluarga Rayadinata, bukan?" Melihat keterdiamanHairan, Wilan meraih tangan lelaki itu dan mencoba meyakinkannya. "Hairan, pikirkanlah. Ini adalah rencana yang cukup baik. Kamu juga berkata jika selama ini Miara sering bersikap dingin pada Ganes, jadi ini tidak akan terlalu sulit. Kita hanya perlu mengatakan dan melakukan beberapa hal, dan perasaan Ganes pada Miara pasti akan terhapus sepenuhnya."

Beberapa detik ruangan itu hening, sampai kemudian suara seorang lelaki terdengar menjawab. "Baik."

Miara yang sudah sejak awal duduk di ruang samping akhirnya menutup matanya saat mendengar jawaban dari Hairan. Seperti ada yang terputus di dalam jantungnya, dan itu adalah tali penyelamat terakhir. Miara tidak akan berbohong jika selama bertahun-tahun ini, dia masih memiliki harapan pada Hairan. Namun, sayangnya, semakin tahun harapan itu semakin tipis.

Bahkan ketika Hairan mengajukan cerai padanya, Miara tidak terlalu bereaksi banyak. Tapi kali ini, ketika mendengar bahwa lelaki itu bahkan tidak keberatan untuk memfitnahnya di depan anaknya, Miara tahu jika semuanya sudah berakhir. Wanita itu mengambil tasnya dan baru saja akan pergi dari sana, ketika dia mendengar suara keras dari ruang samping.

"Kalian pasangan sampah!" teriak seseorang.

Hairan dan Wilan terkejut saat melihat pintu ruangan itu ditendang dan hampir terlepas.

Ganes masuk ke dalam, raut wajahnya sangat menyeramkan seolah ia baru kerasukan.

"Kamu lelaki menjijikkan!" Ganes menunjuk Hairan, sebelum menatap Wilan. "Dan kamu wanita yang bahkan lebih dari menjijikkan!"

"Ganes, jaga ucapan kamu!" Hairan berdiri dengan marah.

"Apa katamu barusan?" Ganes mengabaikan Hairan dan menatap Wilan tajam. "Ingin menjelekkan Mami? Ingin memfitnahnya agar aku membencinya?! Dari mana keberanianmu itu berasal?! Memangnya kamu siapa, hah?!"

"Ganes, dengarkan dulu penjelasan Mama." Wilan berdiri dan ingin mendekat ke arah Ganes.

Ganes meraih rangkaian bunga *ikebana* di atas meja dan membantingnya dengan keras ke dekat kaki Wilan. "Jangan mendekat!

Aku muak hanya dengan melihat wajahmu! Jangan sampai aku muntah karena kamu mendekat ke sini!"

Wilan tersentak kaget. "Bagaimana bisa kamu berbicara seperti itu?"

"Perhatikan kata-kata kamu Ganes!" Hairan berkata dengan tangan terkepal, menahan diri agar tidak menampar Ganes saat itu juga.

"Dengar," kata Ganes. "Aku akan menegaskan ini sekali lagi, aku hanya memiliki satu ibu di dunia ini, dan itu adalah Mami. Tidak ada yang bisa mengubah pikiranku! Apa kelebihanmu dibanding Mami sehingga kamu berani berpikir aku akan memilihmu daripada mamiku sendiri?!"

"Aku ibu kandung kamu Ganes. Kita adalah keluarga." Wilan menangis dengan sedih.

"Keluarga?" Ganes mengejek. "Kamu menyebut dirimu keluargaku hanya karena

melahirkanku? Lalu apa kamu pernah berpikir, seorang ibu kandung yang seharusnya jadi keluarga pantas meninggalkan anaknya yang baru lahir untuk dirawat orang lain?! Apa? Kamu mau mengatakan jika kamu tidak bisa membesarkan aku, atau karena aku memiliki darah Rayadinata jadi di sanalah aku seharusnya berada?!

"Munafik! Aku bahkan bertanya-tanya siapa yang lebih munafik di antara kalian dan setan!" Ganes berteriak. "Jika kamu memang berperilaku sebagaimana ibu kandung yang seharusnya, bahkan jika kamu harus memotong dagingmu untuk membuat anakmu hidup, kamu pasti akan bersedia melakukannya! Tapi apa yang kamu lakukan? Aku bertanya apa yang sudah kamu lakukan sehingga kamu pantas menyebut dirimu sebagai ibuku?! Kamu justru merusak satu-satunya sumber kebahagiaanku!"

Wilan terdiam sesaat. "Saat itu kami dipaksa oleh situasi. Aku tidak pernah ingin—"

"Diam!" Ganes menyela. "Aku tidak bodoh seperti lelaki di sampingmu itu! Matanya buta karena terlalu mencintaimu, dan otaknya menjadi setumpuk kotoran setelah terlalu lama bersamamu, jadi dia tidak lagi dapat melihat kebenaran dan berpikir dengan tepat! Tapi aku berbeda. Aku tidak pernah tinggal bersamamu dan aku tidak pernah mencintaimu, jadi aku bisa melihat semuanya."

"Ganesha!" teriak Hairan.

Ganes melirik Hairan, ada seringaian marah bercampur sedih di wajahnya. "Apa yang sudah diberikan wanita ini untukmu yang tidak diberikan Mami sampai kamu bisa bertekuk lutut padanya? Apa dia punya bagian tubuh terbuat dari emas?! Benar kata Kakek, kamu itu adalah lelaki tidak punya moral yang meninggalkan keluarganya demi seorang wanita murahan!"

"Cukup Ganes!" teriak Wilan tiba-tiba. "Aku tidak keberatan jika kamu menghinaku, tapi kamu tidak bisa menghina Hairan!"

"Kenapa aku tidak bisa menghinanya?" Ganes membalas tanpa pikir panjang hingga membuat Wilan tertegun sejenak. "Memangnya dia orang penting yang sudah menyelamatkan alam semesta?" Pemuda itu tertawa, tapi seseorang dapat mendengar kesuraman dalam suaranya. "Kalian bisa menghina Mami di belakangnya dan mengatur rencana busuk untuknya, lalu kenapa aku tidak bisa berbicara kenyataan di depan wajah kalian?!"

"Ganes, bagaimana bisa kamu lebih memilih orang lain dibanding orang tua kandung kamu sendiri?" Wilan menatap anaknya kecewa. "Kamu tidak bisa membuang fakta itu, kita adalah keluarga."

"Sudah aku katakan, aku hanya punya satu ibu, aku tidak kenal orang lain!" Ganes

berbicara dengan suara dingin saat ini. "Berhentilah menyebut dirimu ibu kandung ini atau ibu kandung itu. Hanya karena kamu memiliki darah yang sama denganku, bukan berarti kamu adalah keluargaku. Hari di mana kamu meninggalkan aku, saat itu kamu tidak melihat aku sebagai anakmu, hanya alat untuk mencapai tujuan egoismu sendiri dan hubungan kita tidak pernah lagi menjadi ibu dan anak!"

"Apa karena kamu lahir dari wanita seperti aku, jadi kamu malu mengakuinya?" Wilan terus berbicara.

"Ya." Ganes mengakui dengan cepat, sekali lagi membuat dua orang di depannya terdiam. "Aku muak melihatmu bertindak seperti korban, padahal sebenarnya kamu adalah penjahat terburuk! Aku tidak tahu apakah dosa mengatai ibu kandung sendiri pelacur, tapi karena aku tidak menganggapmu sebagai ibuku, kupikir itu baik-baik saja."

Suara tamparan bergema dari dalam ruangan itu. "Anak durhaka!" raung Hairan. "Kamu berani berbicara seperti itu pada ibumu sendiri?! Kami tidak pernah punya anak seperti kamu!"

Ganes mengusap pipinya dan berpikir dalam hati; selain buta dan tidak punya otak, orang ini juga tuli. Sudah kukatakan aku tidak menganggap wanita itu ibu.

Tiba-tiba, seseorang menghambur masuk tanpa peringatan dan langsung menyerang Hairan. Suara tamparannya bahkan lebih nyaring, saking kuatnya pukulan itu, Hairan bahkan merasa telinganya berdengung.

"Beraninya kamu menampar anakku!" Miara berteriak sambil menunjuk Hairan langsung ke hidungnya. "Jika kamu tidak menganggapnya anak, tidak ada masalah dengan itu. Sejak awal Ganes memang bukan anakmu atau wanita ini!" Dia lantas menatap Wilan yang memasang wajah ciut.

"Dulu kamu mengambil suamiku, sekarang aku mengambil anakmu!"

Hairan terkejut saat melihat Miara yang tiba-tiba muncul, hingga wajahnya yang perih menyentak kesadarannya. Wilan langsung beringsut mundur saat melihat Miara, dia juga takut diserang seperti Hairan.

"Ayo pergi!" Miara menarik tangan Ganes.

"Kamu tidak berhak membawa Ganes pergi!" Entah dari mana Wilan mendapat keberanian, hingga di saat terakhir dia maju dan mengatakan itu. "Aku orang yang melahirkan Ganes, akulah ibu kandungnya. Meskipun kamu membawanya hari ini, dia akan kembali padaku suatu hari nanti!"

Miara berdiri di tempatnya. Kalimat ini ... kalimat ini adalah garis bawah kesabarannya. Kebetulan saat itu pelayan berjalan masuk membawa hidangan, tapi dia berhenti di depan pintu dengan ketakutan karena melihat ruangan itu berantakan. Dia

ingin berlari dan memanggil manajer, tapi Miara dengan cepat memegang kerahnya.

Miara menyambar hidangan di tangan pelayan itu dan dalam langkah cepat menghantamkannya ke kepala Wilan. Suara pecah terdengar, tidak yakin apakah itu dari piring yang Miara pegang atau tengkorak Wilan. "Wanita busuk, aku tantang kamu mengatakan itu sekali lagi!"

Wilan tidak dapat langsung membalas karena agak pusing akibat baru saja dihantam *sashimi* terbang tepat di kepala.

Hairan yang terkejut mendorong Miara hingga wanita itu jatuh ke atas meja rendah di depan mereka dan menabrak poci teh. "Apa yang kamu lakukan?!" teriaknya dan buru-buru menahan tubuh Wilan.

"Beraninya kamu menyakiti Mami!" Ganes melompat dan tinjunya langsung menghantam wajah Hairan.

Melihat Hairan hampir babak belur dihajar Ganes, Wilan bangun untuk melerai sambil berteriak 'jangan pukul ayahmu', 'kamu tidak bisa seperti ini' dan sebagainya, sebelum kemudian rambutnya diraih oleh Miara.

"Lawanmu adalah aku!" Miara melayangkan tamparan ke wajah Wilan dan berhasil meninggalkan empat goresan panjang menggunakan kuku runcingnya. "Wanita murahan sepertimu seharusnya diperlakukan seperti ini sejak dulu. Tidak tahu malu! Tidak pernah puas setelah membuat rumah tangga orang lain rusak!" Miara mengguncang tangannya yang menarik rambut Wilan dengan kuat.

Wilan merasa kulit kepalanya seperti akan terlepas akibat jambakan Miara. "Lepaskan! Kamu wanita kasar! Aku akan menuntutmu karena melakukan penganiayaan!" teriaknya.

Mendengar itu, Miara tertawa dan mengangkat tasnya. "Benar, aku akan

melakukan penganiayaan sekarang. Lalu kamu mau apa?! Aku punya anak yang bisa mengurus semunya untukku, jadi aku tidak takut memukulimu!" Dia berkata dengan sombong, tanpa ragu menjual nama anaknya sendiri dan mulai memukuli Wilan baik dengan tangan, tas atau sesekali menendang menggunakan sepatu berhak tingginya.

Wilan tidak punya banyak kesempatan untuk membalas, dia harus menghindari pukulan dari tas Miara yang menghantam wajah dan tubuhnya. Dia berteriak minta tolong, tapi beberapa orang yang melihat keributan itu dari depan pintu tidak berani masuk karena keganasan Ganes dan Miara, dan akhirnya hanya bisa menunggu manajer restoran datang.

Tiga puluh menit kemudian ....

Miara dan Ganes duduk berhadapan di area terbuka restoran Jepang itu. Hairan dan Wilan sudah pergi, meninggalkan mereka berdua dengan tatapan beberapa orang yang

melihat penasaran ke arah penampilan keduanya yang berantakan.

Seorang pelayan datang dengan dua minuman di tangannya, dengan takut-takut dia meletakkan pesanan itu di atas meja dan langsung pergi dari sana. Dua orang di meja itu melihatnya lari seolah dikejar anjing gila, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Kapan kamu datang?" Miara memulai percakapan.

Ganes yang sedang menarik kerah kausnya yang robek menoleh. "Aku sudah lama ada di sana," jawabnya. "Kenapa Mami bisa ada di sini?"

Miara melirik ke arah ponselnya, dan mengingat pesan penuh provokasi yang dikirim Kalinda padanya. "Kebetulan." Dia menjawab.

"Oh." Ganes menyahut singkat. Ia kemudian mengingat sesuatu. "Apakah tidak apa-apa membiarkan mereka pergi begitu saja?"

"Apa yang kamu khawatirkan? Biarkan Gara yang mengurusnya." Miara menjawab tanpa beban. "Lagi pula, aku cukup puas melihat kamu menghajar lelaki itu. Bagaimanapun aku tidak akan berharap Gara melakukannya, bahkan menyentuh orang saja dia bisa muntah. Pengalaman ini sebenarnya cukup menyenangkan."

Ganes memperhatikan penampilan Miara yang kacau, setengah rambutnya jatuh ke dekat telinga dan sanggulnya agak miring. Pemuda itu melirik luka goresan di lengan Miara dan bertanya, "Mami tidak apa-apa?"

"Ini bukan hal besar," jawab Miara. "Aku sudah meninggalkan lebih banyak cendera mata pada perempuan itu." Dia meraih jus melon dingin di atas meja, tapi kemudian menyadari ada sejumput rambut panjang hasil panen dari kepala Wilan di tangannya. Dengan santai Miara mengibaskan tangannya, sebelum meraih gelas dan

minum untuk menyegarkan tenggorokannya yang kering.

"Mami, apakah yang Mami katakan tadi sungguh-sungguh?" Ganes mengintip Miara dengan malu-malu. "Kalau aku anak Mami?"

Miara mengangkat alisnya yang untung saja masih sempurna setelah pertikaian tadi. "Bukankah itu sudah jelas? Kenapa? Kamu tidak senang?!" Suaranya terdengar sinis.

Ganes buru-buru menggeleng. Pemuda itu menundukkan kepalanya dan tidak mengatakan apa-apa. Miara awalnya mengira Ganes sedang memikirkan sesuatu, sampai kemudian dia mendengar suara cegukan dari arah pemuda itu dan tercengang.

"Kamu menangis?" Miara melebarkan mata tidak percaya. "Apa yang pria besar sepertimu tangisi? Tidak malu dengan umur?"

Bukannya berhenti, Ganes justru menangis lebih keras. Suaranya yang berat jelas menarik perhatian orang lain untuk melihat ke arah mereka, tapi Ganes tidak peduli. Ia terlalu bahagia karena pernyataan Miara barusan, ia bahkan sangat senang ketika mendengar Miara mengatainya seperti itu.

"Berhenti menangis." Miara menyesal tidak memilih ruang pribadi lain di tempat itu.

"Aku terlalu bahagia." Ganes menjawab di sela isakannya.

Miara mengeluarkan decakan, sebelum kemudian menepuk kursi di sampingnya. Ganes buru-buru mendekat dan Miara menarik pemuda itu ke dalam pelukannya. Lama Miara tidak berbicara, sampai beberapa orang melihat mereka dengan aneh karena mungkin mengira dia baru saja memutuskan hubungan dengan simpanan lelaki mudanya yang labil.

"Mami minta maaf," kata Miara akhirnya. Dia dapat merasakan jika tubuh Ganes

menegang, dan Miara menepuknya lembut. "Mami sudah bersikap tidak adil pada kamu karena ketakutan dengan pikiran sendiri. Seharusnya Mami bisa memberi kamu lebih banyak kepercayaan."

"Mami tidak salah." Ganes memeluk ibunya dengan kuat. Ia sangat rindu dengan kehangatan seperti ini, hampir tidak ingin melepaskannya.

"Mari kita mulai lagi semuanya dari awal, ya?" Miara merasakan kepala Ganes yang ada di bahunya mengangguk. "Tapi kamu harus tahu, Mami tidak pernah berhenti menyayangi kamu dari dulu."

Tentu saja Ganes tahu. Pemuda itu dapat melihat jika Miara masih sayang padanya, ibunya ini hanya berhenti menunjukkannya secara terbuka. Karena hal ini jugalah, Ganes masih berani berharap jika suatu hari nanti hubungannya dan Miara akan kembali seperti ketika ia masih kecil dulu.

Mendengar jika Ganes tidak berhenti menangis, Miara akhirnya jengkel dan memukul punggungnya. "Berhenti menangis! Memangnya kamu bayi yang perlu diberi susu agar diam?!"

Kemarahan Miara justru disambut dengan tangisan yang lebih menyedihkan karena Ganes kembali mengingat masa kecilnya.

...ooOoo...

42. Tidak Pernah Berhenti Berpikir, dan Itu Tentang Kamu

Di belakang Gara, ada sebuah ranjang rumah sakit di mana Kalinda sedang berbaring tidak sadarkan diri sejak kemarin, dan di hadapannya, duduk dua orang lain dengan penampilan penuh penyesalan. Gara menyandarkan tubuhnya dan menatap dua orang itu.

"Apakah kalian berdua semacam pecandu adrenalin? Atau ingin mencari perhatian?" tanya Gara.

Setelah menjenguk Kalinda tadi, anggota keluarga yang lain sudah pulang sementara Miara dan Ganes ditahan untuk menerima sidang.

Ganes mengusap tengkuknya, agak khawatir dengan tatapan dingin Gara. "Tidak," katanya.

"Lelaki itu yang memulai lebih dulu, dia berani menampar Ganes." Miara menjawab dengan kesal.

"Aku ... aku tidak mungkin membiarkan dia menyakiti Mami, jadi aku memukulnya." Ganes juga menjelaskan.

"Bukan itu yang ingin aku ketahui," kata Gara. "Apa kalian tidak menyadari bagaimana konsekuensinya melakukan hal seperti itu di tempat umum?"

Ganes dan Miara saling pandang. Apa maksudnya jika di tempat tertutup, mereka boleh melakukannya?

"Bagaimana jika teman-teman Mami ternyata ada di sana dan melihat kejadian itu, apa yang akan Mami lakukan?" Gara menoleh ke arah Ganes. "Apa kamu tahu bagaimana dampak melakukan kekerasan terhadap kariermu?"

Kedua ibu dan anak itu diam setelah diceramahi. Memikirkannya sekarang, apa

yang mereka lakukan pasti memang akan menimbulkan masalah, tapi siapa yang dapat berpikir jernih saat itu. Bahkan jika mengingatnya lagi, Miara rasanya masih ingin menarik kulit wajah Wilan agar terlepas.

"Aku tidak peduli," jawab Miara tiba-tiba. Menyesal pun tidak ada gunanya sekarang, piring itu sudah menghantam kepala Wilan. "Jika mereka melihatku saat itu, terserah mereka ingin menilaiku bagaimana. Lagi pula, tidak seperti aku harus bertindak baik dan menjilat orang lain untuk hidup." Wanita itu mendengkus sombong.

Justru biasanya, orang-orang itulah yang akan selalu mencari cara memulai pembicaraan dan terus menyanjungnya. Miara tidak takut dijauhi teman-temannya, memangnya dia menumpang pada mereka untuk makan dan tidur?

"Kalau aku diberitakan jelek oleh media karena masalah ini," kata Ganes ragu. "...

apakah akan ada yang dirugikan?" Ia bertanya khawatir, takut jika akibat perbuatannya, keluarganya akan mendapat masalah.

Gara memandang adiknya yang tidak tahu apakah harus dikatakan bodoh atau polos, sebelum kemudian menggelengkan kepala tidak berdaya. Tidak ada gunanya bicara pada dua orang ini. Lelaki itu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Tidak lama kemudian, Nata berjalan masuk ke dalam ruangan. Wajahnya terlihat pasrah karena ia sudah menebak apa yang akan terjadi.

"Kamu tahu apa yang harus dilakukan," kata Gara. "Hubungi Ibra dan selesaikan semuanya dalam satu minggu."

Bibir Nata ditarik satu senti ke kanan dan satu senti ke kiri. "Saya mengerti, Pak." Setelah menjawab, Nata keluar dari ruangan sambil berpikir dan mengucap mantra dalam hati; Nata baik, Nata rajin. Jika tanpa Nata,

Pak Gara akan kerepotan. Nata anak yang kuat, tidak akan mudah mengadu pada ibunya. Lelaki tidak sadar jika Ario melihat sikapnya yang seperti orang gila sebelum ia menutup pintu.

Gara kemudian memberi isyarat pada Ario yang berjaga di depan pintu. Saat lelaki itu mendekat, Gara menunjuk Ganes. "Periksa tangannya," katanya.

Ganes terkejut. Kenapa? Ada apa? Apa tangannya akan diambil sebagai bentuk persembahan untuk mengkompensasi masalah ini?!

Ario tidak mengatakan apa-apa dan mendekat ke arah Ganes.

"Berikan tangan kananmu jika kamu masih ingin bisa memegang kemudi," kata Gara lagi.

Ganes yang akhirnya mengerti mengulurkan tangannya. Ia padahal sudah berusaha

menyembunyikannya dari Gara, tapi sepertinya percuma.

Ario memeriksa tangan Ganes, tanpa mengatakan apa-apa, ia memutar pergelangan tangan pemuda itu hingga suara berderak dari tulangnya terdengar. "Hanya terkilir," katanya dengan wajah tenang.

Ganes yang terkejut hanya bereaksi setelah rasa sakit mendera tangannya. Pemuda itu berteriak keras dan baru diam setelah punggungnya dipukul Miara. "Sakit, Mi!" kata Ganes.

"Tahan saja." Bibir Miara tidak tampak bergerak saat dia mengatakan itu. "Yang penting kita selamat."

Ganes cemberut karena dijadikan tumbal, tapi ia tidak berani mengatakan apa-apa. Dipelototinya Ario dengan tajam karena Ganes tahu jika bawahan kakaknya itu pasti dengan sengaja membuatnya lebih sakit, tapi sayangnya Ario tidak peduli dan kembali ke tempatnya.

Siang itu saat Kalinda akhirnya sadar, dia melihat hanya Lila dan Jora yang ada di dalam ruangan. Melihat gadis itu membuka mata, keduanya langsung berdiri dan menghampiri Kalinda.

"Nona, Anda akhirnya sadar!" seru Lila senang.

"Berapa lama aku pingsan kali ini?" Kalinda bertanya tenang, seolah sudah tahu apa yang terjadi.

"Satu hari," jawab Lila. "Nona, tunggu sebentar. Saya akan memanggil dokter." Gadis itu kemudian berlari dari sana.

Pintu ruangan kembali terbuka, tapi yang datang kali ini adalah Awan. Lelaki itu melihat Kalinda sudah sadar dan buru-buru mendekat. "Kalin, kamu sudah bangun? Bagaimana perasaanmu?"

"Aku baik-baik saja," jawab Kalinda.

Awan mengangguk. Ia memperhatikan ekspresi dan sikap Kalinda dan tahu jika ini

adalah jiwa satunya. "Kamu pingsan mendadak karena sebelumnya kamu juga mengalami hal seperti ini sampai tidak sadar selama 3 hari, kali ini Gara akhirnya memutuskan membawamu ke rumah sakit," katanya.

Lelaki itu mengingat hasil pemeriksaan Kalinda dan tidak ada yang aneh, tapi untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan, mereka sengaja menunggu Kalinda sadar. Sebenarnya pingsan bukanlah hal yang aneh bagi Kalinda. Karena selain tidur, pingsan juga salah satu cara di mana jiwa dalam tubuhnya akan bertukar. Tapi pingsan ini biasanya memiliki penyebab, dan dipicu oleh faktor eksternal.

Namun, enam bulan belakangan ini, Kalinda sering kali pingsan tanpa peringatan dan terjadi tanpa disebabkan oleh apa pun. Hal seperti ini hanya akan terjadi saat jiwa asli yang sedang menempati tubuh, dan ketika

Kalinda sadar, jiwa dewasa tanpa keraguan akan menggantikannya. Padahal sebelumnya tidak 100% hal ini akan terjadi meski dia pingsan. Lalu yang membuat semua orang khawatir, pembagian waktu mereka tidak lagi seimbang.

Kalinda hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa. Tentu saja dia yang paling tahu bahwa ada yang salah. Jika orang lain bahkan dapat memperhatikannya, maka jelas Kalinda adalah yang pertama menyadari.

"Berikan aku air minum," kata Kalinda setelah beberapa saat.

Jora dan Awan bergerak bersamaan, hingga tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan saat memegang termos air. Awan tersentak melihat tangannya, kemudian menatap Jora dalam diam. Saat itu, seolah ada yang menghentikan waktu hingga keduanya saling menatap dalam waktu yang lama.

Sayangnya, hal itu hanya berlaku satu arah. Sementara Awan masih linglung, Jora sudah menarik tangannya dan menuangkan air hangat untuk Kalinda, seketika merusak suasana yang sulit dibangun. Jelas dia tidak peduli dengan situasi barusan.

Kalinda menatap Awan kasihan, tapi terlihat tidak peduli sama sekali, sebelum kemudian menerima gelas dari Jora dan menghabiskan air minumnya.

Tidak berapa lama kemudian, Lila kembali dengan seorang dokter. Setelah memastikan Kalinda tidak mendapat masalah apa-apa, dokter itu akhirnya berkata bahwa dia bisa keluar besok pagi.

"Aku akan pergi dulu, ada pasienku yang menunggu." Awan berkata pada Kalinda.

"Bukankah rumah sakit tempat Kak Awan juga di sini?" Kalinda bertanya.

"Ya. Gedung di arah Selatan, lokasinya terpisah dari bangunan ini," jawab Awan.

Lelaki itu tersenyum dan pergi dari sana, sepenuhnya diabaikan oleh Jora.

Setelah beberapa saat melihat ruangan yang didominasi warna putih itu, Kalinda akhirnya merasa bosan dan memutuskan untuk pergi keluar. Lila menawarkan untuk mengambil kursi roda, dan Kalinda tanpa pikir panjang menolaknya. Masih dengan pakaian pasien, Kalinda berjalan ke luar, diikuti oleh Jora dan Lila.

Tanpa sadar Kalinda sampai di taman rumah sakit. Tidak ada banyak orang di sana, hanya beberapa dokter atau perawat yang sesekali lewat. Melihat sebuah kursi kosong yang menghadap ke arah taman bunga, tampak teduh dengan dinaungi sebuah pohon besar, dia memilih duduk di sana. Kalinda melihat daun jatuh yang sesekali tertiup angin, dalam diam dia memikirkan semua yang telah terjadi. Jika sebelumnya Kalinda hanya masih merasa itu adalah

dugaan, kali ini dia yakin jika memang ada yang salah dengan tubuh ini.

"Damai, bukan, ketenangan ini?"

Kalinda terlonjak saat mendengar suara yang tiba-tiba muncul itu. Dia menoleh dan mendapati ada seorang lelaki yang duduk di sisi lain kursi taman dengan jarak lebih dari satu meter di antara mereka.

Penampilan orang itu tidak mencolok. Ia mengenakan pakaian biasa yang sudah tua, tapi terlihat bersih dan karena sepertinya dicuci berulang kali, warna pakaian itu berbeda di beberapa tempat. Tubuhnya tidak tinggi, berusia sekitar 80 tahun dengan rambut putih yang tipis. Punggungnya agak bungkuk, dan ia duduk bertopang pada tongkat kayu pendek yang jarang digunakan orang pada masa ini.

Tidak ada jawaban dari Kalinda, lelaki tua itu kembali berkata. "Menurut kamu Nak, berapa lama ketenangan ini akan berlangsung?"

Kalinda kini yakin jika lelaki itu memang berbicara dengannya. "Aku tidak terlalu mengerti maksud Anda," kata Kalinda sopan.

Lelaki itu tersenyum kecil, dan menolehkan kepalanya ke arah Kalinda. Kini dapat melihat wajahnya dengan jelas, Kalinda tidak menunjukkannya di permukaan, tapi di dalam dia terkejut saat melihat jika sebelah mata lelaki itu sepertinya tidak dapat melihat karena pupil hitamnya tertutup dengan lapisan putih seolah ada kabut bertumpuk di sana.

"Aku melihatmu sangat nyaman dengan dirimu," kata lelaki itu. Mata sebelah kirinya yang normal melirik ke arah pohon di depan mereka saat ia berbicara dengan Kalinda. "Tapi Anakku, kamu sendiri yang tahu apakah ini memang dirimu atau bukan."

"Bagaimana jika itu aku, dan bagaimana jika itu bukan aku?" balas Kalinda, tanpa sadar menanggapi omongan orang asing itu.

"Hmm, aku mengerti kebingunganmu, Nak. Sulit memang berbagi tubuh dengan jiwa lain."

Kalinda tersentak kaget. Ditatapnya lelaki tua itu dengan tajam, ada perasaan tidak menentu di dalam hatinya. "Apa maksud Anda?"

"Bukankah kamu bertanya-tanya, kenapa jiwa satunya memiliki waktu semakin singkat?" tanya orang tua itu lagi.

Untuk beberapa saat, Kalinda tidak menjawab dan hanya menatap orang lain dengan waspada. Kemudian Kalinda memikirkan sesuatu dan bertanya, "Anda tahu?" Lelaki ini, Kalinda menebak jika ia tahu bahwa ada dua jiwa dalam tubuh yang sedang dia tempati.

Lelaki itu tertawa kecil, suaranya agak serak dan membawa aura tua. "Nak, kadang apa yang tidak dapat dilihat oleh mata, justru tampak jelas bagi orang buta."

"Lalu, siapa Anda ini?"

Orang itu kemudian menjawab dengan rendah hati. "Bukan siapa-siapa. Anggap aku ini sebagai orang yang kebetulan sedang lewat."

"Bahkan awan yang lewat memberikan keteduhan singkat untuk kehidupan di bawahnya." Kalinda berujar. Jadi bagi seseorang yang hanya lewat namun sebenarnya tidak, pasti memiliki tujuan.

Lelaki itu mengangguk setuju. "Benar."

Kalinda akhirnya berkata terus terang. "Tuan ini, saya yakin Anda mengatakan hal barusan bukan hanya untuk memulai percakapan. Apa yang Anda inginkan?"

"Aku tidak menginginkan apa-apa," jawab lelaki itu. "Aku hanya ingin mengingatkan, jika waktu akan terus berlalu dan berjalan. Semakin banyak kamu menyia-nyiakannya, maka akan semakin jauh kebenaran itu dari jangkauan."

"Tuan, Anda tahu sesuatu, bukan?" Kalinda memiringkan tubuhnya hingga dia dapat menatap wajah orang itu lebih jelas. "Jika Anda memang bertujuan untuk membantuku, tolong beri aku petunjuk."

Kalinda tidak tahu siapa orang ini, mereka baru pertama kali bertemu. Namun, tidak bisa dipungkiri, ada perasaan aneh dalam hatinya dan dia memiliki firasat jika lelaki tua ini memang bertujuan untuk menemuinya dan bukan hanya sekadar lewat. Kalinda tidak merasa aneh sama sekali jika orang ini tahu tentang dirinya yang memiliki dua jiwa. Jika jiwanya sendiri bisa datang dari masa lalu, maka bukan hal yang tidak mungkin jika ada orang lain dengan keanehannya sendiri di dunia ini.

"Nak, tidakkah kamu pernah diberitahu, tidak ada yang boleh mengungkap rahasia alam?" Lelaki tua itu menggeleng lemah. "Jika aku menyampaikan apa yang

kuketahui padamu, ini menentang aturan semesta."

Dahi Kalinda berkerut lembut. "Lalu apa yang harus aku lakukan? Aku sudah bertahun-tahun mencarinya, tapi bahkan tidak ada yang bisa dijadikan petunjuk untuk hal yang ingin aku ketahui."

"Inilah kenapa aku berkata kadang tidak semuanya bisa dilihat dengan mata, Anakku. Terkadang orang terlalu jauh mencari, padahal kebenaran ada di ujung jarinya." Tongkat lelaki itu mengetuk pelan ke atas permukaan tanah. "Namun ... meski aku tidak bisa mengungkapkan apa pun padamu, tapi itu bukan berarti kamu tidak boleh mengetahuinya."

Kalinda menebak apa arti ucapan lelaki itu. "Maksud Anda ...."

Lelaki itu mengangguk. "Selama itu kamu sendiri yang menemukannya, tidak akan ada lagi rahasia."

"Selama aku menemukannya sendiri, tidak ada lagi rahasia." Kalinda bergumam pelan, tampak meresapi makna kalimat itu.

"Aku akan memberimu sedikit nasihat, ini terserah kamu untuk mau menerimanya atau tidak." Lelaki itu kembali berkata. "Yang telah lama kamu kenal, belum tentu ia balas mengenalmu. Yang belum pernah kamu kenal, bisa jadi ia mengerti dirimu lebih baik. Dekat belum tentu yang kamu rindukan, bisa jadi yang jauh, yang justru sangat merindukanmu."

Kalinda menatap lelaki itu terdiam, sebelum kemudian menundukkan kepalanya, tampak berpikir dengan serius. Kalimat ini terdengar sangat mudah dipahami, tapi sebenarnya bisa saja memiliki makna yang jauh berbeda dari yang dipikirkan. Kalinda ingin bertanya lagi untuk memastikan sesuatu, tapi saat dia menoleh, lelaki itu sudah tidak ada di sana.

Kalinda berdiri dan menatap sekelilingnya, tapi tidak melihat siapa pun. Jora dan Lila berjalan mendekat saat melihat Kalinda yang kebingungan dan bertanya apa yang terjadi.

"Kamu melihat ke mana lelaki yang berbicara denganku barusan pergi?" tanya Kalinda.

"Saya melihatnya saat Anda dan orang itu sedang berbicara, tapi kemudian saya menerima panggilan dari Ario. Tidak ada siapa-siapa bersama Anda saat itu," jawab Jora.

"Aku pikir orang itu pergi," kata Lila, tapi dia tampak tidak yakin. "Hanya saja, aku baru memalingkan kepala sebentar dan ...."

Tanpa perlu dilanjutkan, Kalinda sudah tahu apa maksud Lila. Dia tahu jika lelaki itu bukan ilusinya saja karena Jora dan Lila juga melihatnya. Namun, permasalahannya sekarang, tidak satu pun di antara mereka

yang melihat kapan dan ke mana orang tua itu pergi.

Saat Kalinda kembali ke ruangannya, dia melihat Ario sedang berbicara dengan seorang lelaki. Mendengar suara langkah kaki yang mendekat, kedua orang itu menoleh serentak.

"Kalin?" Yasa tersenyum saat melihat Kalinda. "Barusan pengawalmu mengatakan jika kamu keluar, dan untungnya kamu kembali."

Kalinda mengangguk dan akhirnya semua orang masuk ke dalam ruangan. Yasa duduk di sofa setelah menyerahkan rangkaian bunga matahari yang cantik dan sekeranjang buah segar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Yasa. "Kamu pingsan tiba-tiba kemarin, membuat semua orang khawatir."

Kalinda melihat Yasa dan entah kenapa apa yang dikatakan lelaki tua asing tadi kembali

teringat olehnya. Apakah semua kebetulan-kebetulan yang dia rasakan selama ini sebenarnya memiliki makna tersendiri dan merupakan petunjuk kecil? Seperti halnya isi prasasti itu yang mengganggunya, keberadaan Yasa yang entah kenapa terasa sangat akrab untuknya dan juga ... luka di tangan Gara yang setelah dipikirkan kembali, membuat Kalinda agak tidak nyaman.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih Om Yasa sudah datang," jawab Kalinda.

Senyum Yasa agak kaku saat disebut 'om'. "Kamu memanggil Yeza dengan namanya, tolong jangan menyebut kami dengan satu generasi terpisah seperti itu," katanya tak berdaya. "Panggil dengan namaku saja."

Kalinda mengiyakan dengan santai. "Sebelum pertama kali saat itu, apakah kita pernah bertemu di tempat lain?" Kalinda tiba-tiba bertanya.

Sebelah alis Yasa terangkat. "Apakah kamu sedang menggodaku?"

Kalinda awalnya tidak mengerti, sebelum kemudian terbatuk malu. Kalimat itu memang terlalu pasaran di antara orang-orang yang memiliki niat terselubung untuk mendekati lawan jenis yang menarik perhatian mereka. "Tidak," kata Kalinda. "Yang aku maksudkan, saat pertama kali aku melihatmu, aku merasa bahwa kita sudah saling mengenal sebelumnya. Atau setidaknya, kita pernah bertemu."

Kecuali Ario yang berjaga di luar pintu, Jora dan Lila yang ada di dalam ruangan agak terkejut mendengar apa yang Kalinda katakan. Mereka tidak mengatakan apa-apa, tapi telinga keduanya sudah siap mendengarkan.

Yasa tahu jika Kalinda tidak bermaksud apa-apa dan bertanya dengan serius. Lelaki itu tersenyum lembut, sebelum kemudian balik bertanya. "Menurutmu kenapa aku

datang saat ini dan mencari waktu berbicara denganmu?" Yasa menatap Kalinda, berusaha menyembunyikan rasa bingungnya sendiri. "Itu karena aku juga merasakan hal yang sama, sehingga aku ingin terus berada dekat denganmu dan memastikan apakah ini hanya gejala sementara."

Tangan Jora yang ada di balik punggungnya meremas kuat. Jika Ario yang berdiri di sana, sudah pasti lelaki itu akan mengatakan hal ini pada Gara. Namun, Jora berjanji setia dan hanya mengakui Kalinda sebagai majikannya, jadi dia berusaha menahan diri untuk mengingatkan dirinya agar tidak pernah membahas hal ini secara sengaja.

"Mungkin yang jauh adalah yang sebenarnya merindukanmu," gumam Kalinda dengan suara yang sangat kecil.

Yasa tidak mendengar dengan jelas. "Apa yang kamu katakan?" tanyanya.

"Tidak ada." Kalinda menggeleng.

Yasa tersenyum lagi dan berkata, "Tidak perlu khawatir. Aku tidak memiliki niat buruk padamu. Kamu memiliki kesan yang baik untukku, jadi aku hanya ingin mengenalmu, itu saja."

Tentu saja Kalinda tahu itu, dia dapat melihat jika Yasa tidak sedikit pun menyembunyikan niat buruk padanya. Jika tidak, Gara tidak akan mungkin membiarkan orang ini masih muncul di sekitarnya.

"Jadi aku harap, kamu tidak menolak atau menjauhiku." Yasa berkata dengan hati-hati.

Kalinda menatap lelaki di depannya dan merasa jika jantungnya berdetak lebih kencang. Itu tidak mengganggu, tapi Kalinda merasa sedikit tidak nyaman. "Tidak." Pada akhirnya Kalinda menjawab dengan satu kata.

Yasa tersenyum puas dan keduanya berbicara beberapa hal lagi sebelum Yasa memutuskan untuk pergi karena ia harus kembali ke perusahaan. Saat mereka

berjalan ke pintu, terdengar suara seseorang yang berbicara.

"Kak Yasa?"

Yasa mendongak dan mendapati adiknya dengan seorang perempuan muda berdiri bersisian dengan masing-masing membawa beberapa barang. "Kamu juga di sini," katanya dengan nada biasa.

Yeza melirik Yasa, kemudian menoleh ke arah Kalinda. Ia agak terkejut melihat Yasa di sini, apakah kakaknya dan Kalinda mengenal satu sama lain secara pribadi?

"Aku akan pergi lebih dulu." Yasa menepuk pundak Yeza dan pergi dari sana tanpa berbalik.

"Kalian ingin masuk atau tidak?" Kalinda yang melihat dua orang itu berdiri diam di depan pintu akhirnya bertanya.

Yeza menahan kecurigaannya dan berjalan masuk, sementara Maya mengikuti di belakang dengan ekspresi masih melayang.

"Yeza, sudah lama aku tidak melihat saudaramu. Kenapa dia bisa jadi setampan itu?!" Maya bertanya dengan semangat.

Yeza sudah biasa dengan mata murahan temannya yang tidak bisa melihat lelaki tampan, pemuda itu mengabaikannya dan mulai berbicara dengan Kalinda. Kedua orang itu baru pergi setelah satu jam kemudian,

Sore itu ketika Gara datang, Kalinda sedang berbicara dengan Opi di telepon dan sengaja tidak memberitahunya bahwa dia ada di rumah sakit. Keduanya mengatakan beberapa hal, sebelum Kalinda memutus sambungan dan menoleh ke arah Gara.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah," jawab Kalinda. Dia kemudian berkata lagi, "Om, lain kali jika aku pingsan, tidak perlu membawaku ke rumah sakit. Aku tidak apa-apa."

"Kamu pingsan tanpa alasan." Gara mengatakan apa yang juga dipikirkan Kalinda.

Kalinda memiliki beberapa pemahaman di dalam dirinya tapi tidak mengatakan hal ini pada Gara. "Memang benar, tapi ini bukan masalah medis." Kalinda berujar. "Kalian tidak akan mendapat penjelasan apa pun jika membawaku ke rumah sakit."

Gara tidak menjawab, lelaki itu hanya diam saat mendengarkan Kalinda. Namun, dalam keterdiamannya itu, Gara memperhatikan jika sikap Kalinda agak aneh. Mungkin Kalinda telah berusaha menyembunyikannya, tapi Gara dapat merasakan jika Kalinda seperti sedang menghindarinya. Bahkan saat berbicara, gadis itu tidak menatap ke arahnya. Gara tidak mengungkapkan hal itu dan setelah beberapa saat menjawab dengan singkat, "Baik."

* * * * *

Hari berlalu dengan cepat dan tanpa terasa, dan tanpa terasa final semester telah selesai. Semua mahasiswa yang sebelumnya merasa hampir gila dengan semua tekanan ini akhirnya bisa bernapas lega. Untuk nilai, itu adalah urusan belakangan, yang penting sekarang mereka bisa makan kenyang dan tidur dengan nyenyak.

Saat ini, empat anggota senat mahasiswa masuk ke dalam ruangan dan menyampaikan beberapa hal. Seperti tahun-tahun sebelumnya, di mana setiap liburan akhir semester, mereka akan mengadakan festival budaya dan olahraga antar jurusan di fakultas. Festival budaya untuk semester ganjil, dan olahraga untuk semester genap.

Masing-masing jurusan diharuskan memberikan kontribusi, mereka dibebaskan untuk menampilkan apa pun. Dalam festival budaya, mereka bisa melakukan paduan suara, drama, tarian, dan lainnya, bahkan jika mereka hanya diam dan duduk di atas

panggung, mereka masih harus melakukannya. Begitu juga dengan olahraga yang memiliki banyak cabang. Karena mahasiswa tahun pertama masih baru dalam hal ini, para anggota senat menugaskan empat orang penanggung jawab ke setiap jurusan untuk mengurus mereka.

Awalnya empat anggota senat itu masih bertanya siapa yang bersedia ikut, tapi saat melihat jika seisi kelas pura-pura bodoh dan tidak ada yang mau mengajukan diri, mereka akhirnya berkata, "Kalau begitu kami yang menentukan. Siapa pun yang terpilih, akan bergabung dengan angkatan lain untuk mendiskusikan pertunjukan apa yang harus ditampilkan dari jurusan Ilmu Sejarah."

Kebanyakan mahasiswa laki-laki diwajibkan untuk ikut, meskipun tidak turut serta dalam pertunjukan, mereka akan menjadi bagian dari panitia persiapan. Empat anggota senat yang terbagi atas dua lelaki dan dua

perempuan itu kemudian memperhatikan seisi kelas.

"Siapa yang bisa bernyanyi atau menari di sini?" tanya yang perempuan, tapi tidak ada yang menjawab atau mengangkat tangan. "Akting?" Kelas masih diam. "Memainkan instrumen musik?" Hening adalah jawaban yang didapat. Perempuan itu hampir frustrasi dan akhirnya menatap temannya tidak berdaya.

Lelaki berkacamata dengan penampilan di depan sana akhirnya berbicara menggantikan temannya. "Laki-laki tidak akan lagi ditentukan karena mereka wajib ikut serta, baik sebagai penampil atau bagian persiapan," ucapnya yang mendapat banyak seruan keluhan. "Adapun untuk mahasiswi," Dia menatap sekeliling ruangan itu sekali lagi. "Kamu," tunjuknya tiba-tiba.

"Aku?" Maya terkejut.

Lelaki itu mengangguk dan tanpa memberi Maya kesempatan untuk menolak, ia

menunjuk satu gadis lain yang duduk di sisi depan. "Kamu juga," katanya. Matanya berkeliaran dan berhenti pada Kalinda yang memasang wajah acuh tak acuh. "... dan kamu."

"Aku tidak bisa." Kalinda tanpa ragu menolak.

Seisi kelas terkejut dan menoleh ke arah Kalinda yang duduk di samping Yeza. Empat orang di depan ruangan juga sedikit tidak menyangka dengan jawaban penolakan tanpa basa-basi itu.

"Tidak ada penolakan, jika tidak—"

"Aku tidak mau, kenapa memaksa?" Kalinda menyela.

Beberapa orang menganggapnya sombong karena berbicara seperti itu, tapi beberapa orang lagi bisa memaklumi. Lagi pula, tidak ada yang suka dipaksa jika mereka tidak mau.

"Apa alasan kamu menolak?" Lelaki berkacamata itu bertanya, menatap Kalinda dan sudah menandainya dalam hati sebagai mahasiswa baru yang bersikap tidak sopan pada seniornya.

"Festival berlangsung saat menjelang akhir liburan semester, itu artinya harus menjalani latihan mulai hari ini sampai pertengahan liburan. Aku sudah memiliki rencana pergi bersama keluargaku selama liburan ini." Kalinda menjawab. Dia tidak bohong, Gara memang sudah lama merencanakan liburan untuk merayakan ulang tahun Kalinda yang jatuh pada akhir bulan November.

Tiba-tiba seisi kelas heboh kembali. Itu benar, festival berlangsung selama satu minggu di tengah masa-masa liburan. Bukankah itu artinya mereka harus mengorbankan hari-hari tenang ini? Mahasiswa yang semula sudah pasrah mendadak tidak senang sekali lagi dan melayangkan beberapa keluhan.

"Jika kamu tidak bersedia ikut, apakah kamu bersedia mengganti rugi?" Anggota senat itu hanya ingin menakuti Kalinda, jadi ia sengaja berkata demikian.

"Berapa?"

Siapa yang tahu jika Kalinda akan menjawab seperti itu? Bahkan Maya yang duduk di samping Kalinda sudah geleng-geleng kepala, sepertinya kehidupan perkuliahan temannya ini akan menjadi canggung dengan para senior mereka di kemudian hari.

Melihat jika orang-orang menatapnya dengan aneh, Kalinda yang 'sedikit' memikirkan masa depan jiwa satunya akhirnya berkata, "Aku tidak keberatan untuk dijadikan panitia persiapan, tapi jika itu pertunjukkan, aku tidak bisa." Setidaknya dengan menjadi anggota persiapan, dia masih bisa pergi berlibur.

Karena sudah menemukan jalan keluar seperti itu, empat anggota senat tersebut

akhirnya pasrah. Apa yang bisa mereka lakukan? Jika dipaksa, bisa saja nanti dalam pertunjukan, gadis ini yang seharusnya berperan menjadi Cinderella justru akan bersikap seperti ibu tiri.

Sementara itu, Gara yang sedang memeriksa sesuatu di mejanya mendengar suara ketukan pintu. Nata masuk ke dalam dan memandang Gara agak ragu. "Pak, barusan Ario menelepon," kata Nata.

Gara mengangkat wajahnya, memberikan Nata pandangan untuk melanjutkan laporannya.

"Nona Kalin sepertinya akan ikut dalam acara festival di kampusnya."

"Acara festival?"

"Ya." Nata mengangguk. "Biasanya acara seperti itu akan memiliki pertunjukan. Seperti menyanyi atau drama?" Ia juga tidak terlalu yakin.

"Drama apa?" Gara mengerutkan alis.

Nata tampak berpikir sejenak. "Mungkin, Putri Salju?"

"Putri Salju? Seperti apa ceritanya?" Gara yang tidak pernah peduli dengan dunia perdongengan, untuk pertama kalinya bertanya penasaran.

Nata buru-buru mencari kisah tentang Putri Salju di tabletnya dan setelah membersihkan benda itu dengan kecepatan luar biasa, ia menyerahkannya pada Gara. Satu menit kemudian, tablet itu dibanting dengan kuat ke lantai hingga menimbulkan suara keras.

"Dia berani?" Tidak ada nada keras dalam suara Gara, tapi apa yang baru saja ia lakukan dan ucapan yang keluar dari mulutnya sangat dingin dan jelas mengancam.

Nata yang terkejut hampir menjatuhkan kacamata. Ditatapnya tabletnya yang tergeletak di lantai, sebelum kemudian melihat wajah Gara yang suram. Nata

mengambil benda yang terbaring tak berdaya dan membaca kata-kata di balik layarnya yang memiliki sedikit garis retak, mendadak ia tidak dapat berkata-kata. Apa barusan ia membaca bahwa Putri Salju bangun kembali setelah dicium oleh seorang pangeran?

Memikirkan itu, Nata buru-buru berkata dengan panik, "Pak, ini belum tentu benar! Nona Kalin juga belum pasti akan memainkan peran itu, lagi pula drama dongeng seperti itu biasanya hanya akan dimainkan oleh anak sekolah! Para mahasiswa akan lebih suka membuat naskah mereka sendiri!" Jadi jangan marah! Tolong! Nata menambahkan kalimat terakhir dengan teriakan dalam hatinya.

* * * * *

Kalinda duduk sendirian di balkon kamarnya, ada sebuah buku bersampul biasa yang saat ini dia baca dengan serius. Sejak pulang kuliah tadi, Kalinda tidak bergerak

dari sana dan terus memperhatikan lembaran penuh tulisan di tangannya.

Itu adalah puisi dari prasasti yang ditulis oleh Kalin. Kalinda tidak mengira jika gadis kecil itu akan mengingat semua ini dan berinisiatif untuk menulisnya di dalam catatan pertukaran mereka. Namun, yang membuat Kalinda sedikit tidak nyaman, Kalin juga menuliskan bahwa mimpi yang dia alami juga dialami olehnya, meski itu hanya samar-samar. Hal seperti ini belum pernah terjadi di masa lalu. Mimpi mereka adalah milik masing-masing, seperti halnya isi hati mereka. Kecuali jika mereka menyuarakannya, maka kedua jiwa itu masih memiliki sedikit privasi di antara mereka.

Kalinda tidak bisa tidak berpikir, apakah ini karena emosinya terlalu kuat, hingga akhirnya tanpa sadar menguasai jiwa yang lain? Meskipun sebelumnya ia memiliki ingatan masa lalu Kalin, Kalin tidak pernah

tahu masa lalunya dan Kalinda merasa ini adalah hal yang bagus karena gadis kecil itu tidak akan terpengaruh oleh emosi buruk dalam dirinya. Hanya saja, banyak hal telah berubah belakangan ini. Kalinda tidak bisa tidak khawatir karena dugaannya selama ini seolah semakin mendekati kebenaran.

'Aku tidak tahu apakah itu mimpi atau potongan dari kenangan masa lalu kamu, tapi aku merasa itu sangat nyata. Aku menulis puisi ini selagi aku masih ingat kata-katanya, mungkin kamu membutuhkannya. Kalinda, aku harap semuanya baik-baik saja.'

Itu adalah kalimat yang dituliskan jiwa satunya lebih dari sebulan yang lalu, setelahnya Kalin hanya berganti sekali dengannya dan tidak meninggalkan pesan apa pun lagi.

Kalinda mengusap puisi yang ditulis dengan rapi itu, tidak dapat menahan perasaan aneh di dalam dadanya. Puisi ini mungkin saja

hal penting, tapi bukan tidak mungkin ini hanya sebuah kebetulan.

"Apa yang kamu baca?"

Kalinda menoleh ke balkon di sampingnya, dan melihat Gara yang barusan bertanya. "Tidak ada." Dia menutup buku itu dan meletakkannya di samping, gerakannya seolah tanpa sadar berusaha menyembunyikan itu dari Gara.

Kalinda masih memikirkan perasaan tidak nyamannya saat mengingat ucapan lelaki tua yang dia temui di rumah sakit hari itu. Bukan tanpa alasan, itu karena Kalinda terus memiliki firasat bahwa Gara memiliki hubungan dengan dirinya di masa lalu. Tapi apa tepatnya, Kalinda tidak dapat menebak karena ada banyak hal yang masih dia ragukan.

Karena itu Kalinda berusaha bersikap sewajarnya saja, tetap menjaga jarak sambil mengamati. Gara pasti menyadari sedikit perubahan ini, tapi lelaki itu masih tetap

memperlakukannya dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Kini Kalinda bingung sendiri. Dia tidak ingin, ketika hubungan mereka berdua berjalan baik dan dekat, tapi suatu hari saat semuanya sudah terungkap, justru keduanya ditakdirkan untuk menjadi musuh.

Gara tahu jika Kalinda sedang menyembunyikan sesuatu, tapi ia tidak bertanya lagi. "Aku dengar kamu mengikuti pertunjukan drama di kampusmu?"

Kalinda tidak heran sama sekali jika Gara tahu tentang semua kegiatannya, justru akan aneh jika lelaki ini tidak tahu. Baru siang tadi hal ini dibahas, dan kabar sudah sampai ke telinga Gara. Kalinda tidak yakin apakah harus memuji atau mengutuk Ario karena terlalu rajin bekerja.

"Tidak," bantah Kalinda. "Aku hanya membantu untuk panitia persiapan. Lagi pula, bukankah kita sudah mengatur rencana untuk pergi berlibur?"

Benarkah? Jadi itu hanya menjadi anggota panitia? Lalu saat itu, apakah Nata dengan sengaja mengatakannya? "Aku pikir kamu akan memainkan drama bola salju itu." Gara tersenyum kecil, tapi sorot matanya sama sekali tidak menunjukkan kesenangan.

Bola salju? "Apakah ada sebuah cerita seperti itu?" tanya Kalinda.

"Tidak tahu." Gara mengangkat bahu ringan. "Nata mengatakannya seperti itu, sebuah dongeng tentang bola salju." Lelaki itu tanpa peduli menjelekkan nama sekretarisnya sendiri.

Mengabaikan judul dongeng yang tidak dia kenal itu, Kalinda lantas berbicara lagi. "Aku tidak pandai berakting."

Gara langsung menatap Kalinda dengan skeptis.

"Maksudku, aku yang tidak bisa. Kalin bisa!" Kalinda menjelaskan dengan susah payah saat melihat wajah ragu Gara.

"Kalimat itu cukup benar." Gara mengangguk-angguk, seolah berkata jika penjelasan itu masih dapat diterima.

Kalinda kemudian mengubah pembahasan mereka. "Aku pikir Om Gara sudah tahu tentang kejadian Kalin bertemu saudara tirinya. Apakah itu masih dalam batas toleransimu?"

"Batas toleransiku sudah dilewati sejak lama," kata Gara. "Tapi bukankah aku sudah mengatakan, jika aku akan membiarkan kamu bermain?"

"Sampai kapan?" Kalinda memikirkan hari itu ketika Helena meneriakkan hubungan mereka di depan umum dan tahu jika masalah ini belum selesai. "Aku memiliki firasat jika ini akan menjadi merepotkan," katanya.

"Benarkah?" Gara tidak terlihat terganggu. "Kalau begitu bagus. Semakin besar masalah itu, akan semakin besar juga dampak kebalikannya."

Mendengar itu, Kalinda yakin jika lelaki ini pasti sudah melakukan sesuatu di belakangnya. "Kalau begitu Om sudah memikirkan sesuatu?"

"Aku selalu memikirkan sesuatu, Kalinda."

"Apa itu?"

"Kamu."

Kalinda segera merinding. "Jangan mengatakan hal seperti itu."

Gara merasa tidak berdaya karena ia dianggap bercanda. "Terkadang aku merasa aku sangat mengenalmu, tapi di saat bersamaan, aku juga seperti tidak mengenalmu sama sekali," ujarnya.

Kalinda tidak yakin dengan maksud kalimat itu. "Aku pikir Om hanya butuh waktu singkat untuk mengenal sifat seseorang. Apakah lebih dari 4 tahun tidak cukup?"

Gara menggeleng. "Bukan itu," jawab Gara. "Ini sesuatu yang berbeda dengan 4 tahun ini."

Ada satu hal yang tidak pernah diungkapkan Gara kepada siapa pun. Hari itu ketika Kalinda dibawa masuk ke rumahnya dan mereka berjumpa untuk pertama kali, Gara merasa ia memiliki keterikatan dengan gadis kecil itu. Selain dari bertanggung jawab atas perbuatan Rudian, Gara juga memiliki alasan lain kenapa ia bersedia menjaga Kalinda.

Sejak kecil, Gara mengira dirinya adalah orang yang sudah mati rasa. Ia tidak pernah menunjukkan emosinya kepada siapa pun, selain karena sudah terbiasa seperti itu, Gara juga memiliki sedikit sekali emosi dalam dirinya. Bahkan pada orang-orang terdekatnya, Gara tidak berani mengatakan jika ia memiliki perasaan yang sangat dalam. Namun, ketika melihat gadis ini, Gara mulai merasakan beberapa hal secara bersamaan. Itu hanya sesuatu yang lemah, hampir tidak perlu dihargai. Tapi bagi dirinya, perasaan marah, bersemangat, sedih, dan bahagia menyerbu bersama,

sekecil apa pun itu, Gara merasa sedikit tidak biasanya hingga ia ingin mencari tahu lagi.

"Kalinda," panggil Gara yang dibalas dengan tatapan gadis di seberang balkon itu. "... tolong jangan benci aku." Ia ingin mengatakan hal lain, tapi tidak tahu mengapa kalimat itu yang terlontar dari bibirnya.

...ooOoo...

43. Jika Kamu Menginginkannya Demikian, Aku hanya akan Menuruti

Kalinda duduk di lantai yang dingin sambil memegang sebuah kuas. Karena sebelumnya dia mengatakan bersedia menjadi panitia persiapan, akhirnya dia diberi tugas untuk mengecat properti yang akan dijadikan latar belakang panggung. Memikirkan Maya yang sialnya terpilih sebagai salah satu anggota dan diberi peran penting dalam pertunjukan drama dari jurusan mereka, Kalinda merasa jika nasibnya tidak terlalu buruk.

"Apa dosaku? Kenapa aku bisa menjadi tukang furnitur dadakan seperti ini?" Yeza yang berjongkok di samping Kalinda mengeluh. Lelaki itu memegang sebuah palu, sedang membuat sesuatu untuk kebutuhan pertunjukkan.

Kalinda melirik temannya itu. "Apa yang sedang kamu buat? Lemari?"

Palu yang dipegang Yeza menggantung di udara. "Ini kursi, Kalin," katanya setengah kesal.

"Bentuknya sama sekali tidak mirip." Kalinda berkata sambil meratakan cat hijau di atas tripleks.

Yeza menghela napas panjang. Lelaki itu memanggil salah satu temannya dan bertanya apakah karyanya sudah mirip kursi atau lemari. Jawaban temannya justru lebih kreatif, ia berkata itu adalah peti mati. Alhasil, kedua lelaki itu mulai bertengkar dan setelah anggota senat yang mengawasi mereka melihat keributan itu, keduanya terpaksa pergi ke sudut dan bekerja sama.

Kalinda tentu saja mengabaikan kedua manusia itu dan bersiap mengambil kuas kecil untuk memberi warna pola matahari yang sudah digambar. Saat itu, bayangan seseorang tiba-tiba saja muncul dan menghalangi sedikit cahaya.

"Apakah kamu butuh bantuan?" Arta bertanya saat melihat jika Kalinda sendirian mengerjakan tugasnya.

"Tidak perlu." Kalinda menjawab acuh tak acuh. "Apa yang kamu inginkan?" tanyanya. Dia yakin jika Arta datang bukan hanya untuk sekadar bertanya.

Arta tidak langsung menjawab, ia menatap diam pada Kalinda yang menunduk dan sibuk mengecat. Setelah beberapa saat, lelaki itu bergeser ke samping di mana ada sebuah kursi dan duduk di sana. "Kamu ... benarkah kamu bersaudara dengan Helena?"

Tangan Kalinda berhenti, sebelum kemudian dia melanjutkan dengan tenang. "Kenapa bertanya?"

Arta mengingat apa saja yang telah dikatakan Helena saat itu. Meskipun Kalinda memang seburuk yang dikatakan Helena, Arta tidak ingin ikut campur tentang hal itu selama Kalinda dan dirinya tidak saling bersinggungan. Namun, ada satu hal

yang ingin ia pastikan, apakah Helena berbohong atau tidak tentang hubungannya dengan Kalinda.

"Tolong jawablah," kata Arta. "Aku tidak bermaksud mengganggumu dan menuntut apa pun, aku hanya ingin mengetahui hal ini."

"Ya, saudara tiri." Kalinda menjawab tanpa beban.

Arta tertegun sejenak. Ada keraguan dalam hatinya, tapi Arta berusaha menahannya dan bersikap biasa. "Hubungan kalian buruk?"

"Sangat buruk."

"Kamu membencinya?"

Kalinda mendongak. "Bagaimana jawaban Helena tentang hal ini saat kamu bertanya padanya?"

"Helena berkata, dia tidak membencimu. Ada kesalahpahaman di antara kalian, sehingga hubungan yang semula tidak dekat menjadi lebih buruk. Kamu sangat

membencinya dan ibunya." Arta berkata dengan jujur.

"Begitu." Kalinda mengangguk-angguk santai. "Lalu kenapa kamu bertanya padaku tentang semua ini? Bukankah biasanya kamu akan membela pacarmu itu seperti babi buta? Jadi seharusnya kamu percaya saja apa yang dia katakan."

Mengabaikan kata-kata dalam metafora Kalinda yang sepertinya kekurangan imbuhan, Arta sekali lagi diam. Kemudian ia teringat hari itu, saat di mana ia melihat Kalinda dan teman-temannya berada di museum. Arta kebetulan juga ada di sana karena saat itu ia juga ingin melihat beberapa benda baru yang telah dipindahkan.

Arta tidak merasa aneh mereka ada di sana karena mendengar dari percakapan mereka yang samar-samar, sepertinya Kalinda dan teman-temannya sedang mengerjakan sesuatu. Arta juga tidak ingin terlibat

dengan mereka, jadi ia juga mengerjakan urusannya. Sampai kemudian Arta melihat Kalinda berdiri di depan sebuah prasasti. Ketika ia melihat Kalinda membaca tulisan berbahasa kuno tersebut, dan gadis itu tiba-tiba menangis. Entah kenapa Arta merasa jika saat itu Kalinda sangat berbeda dengan apa yang ia pikirkan selama ini.

Arta tidak yakin apakah ia tertarik karena kemampuan gadis itu membaca tulisan di prasasti berhubungan dengan jurusan kuliahnya, atau karena ekspresi menyedihkan dan bingung Kalinda saat mendapati dirinya menangis tanpa sadar.

Karena itu saat beberapa waktu yang lalu Helena menceritakan semuanya padanya, Arta bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah saudari tiri buruk yang dikatakan Helena, yang rela meninggalkan keluarganya untuk hidup enak di luar sana, adalah orang yang sama dengan gadis muda yang akan

menangis hanya dengan melihat sebuah tulisan di atas lempengan logam usang?

"Aku percaya padanya. Tapi di satu sisi aku tidak ingin percaya karena itu aku bertanya padamu." Arta berkata.

Kalinda tidak bisa menahan bingung saat mendengar apa yang Arta ucapkan. Dia dapat melihat jika lelaki ini sepertinya memang tulus pada Helena, tapi berbicara seperti ini padanya, Kalinda tidak pernah menduga sama sekali.

"Aku mungkin saja seburuk yang dia katakan, jika cara pandang yang kamu pilih adalah seperti itu. Tapi jika kamu dapat melihat dari sudut pandang lain, mungkin saja aku tidak seburuk yang dia katakan." Kalinda berkata tenang.

Arta berpikir jika Kalinda memang benar, ini juga tergantung sudut pandangannya. Sebaik apa pun Kalinda, jika ia merasa gadis ini buruk, maka begitulah adanya. Hanya saja, benarkah Kalinda seburuk itu?

Karena apa yang dikatakan Helena sebenarnya merupakan hal yang mengerikan untuk didengar.

"Kenapa aku merasa kamu sangat misterius?" tanya Arta.

Kalinda kadang terlihat sangat dingin dan mengenakan pakaian androgini, tapi terkadang dia juga terlihat begitu ceria dan bergaul dengan baik bersama temannya. Satu hari dia akan terlihat sederhana, di hari lain gadis ini tampak seperti gadis dari keluarga kaya. Kalinda juga sepertinya memiliki hubungan dengan banyak lelaki berbeda. Kadang dia terlihat baik, tapi kemudian mulutnya bisa berbicara dengan sangat kejam hingga orang tidak bisa berkata-kata.

"Kamu bukan orang pertama yang mengatakannya." Kalinda menanggapi dengan tidak peduli.

Saat itu, suara keras terdengar dari arah lain. Kalinda awalnya mengira anggota

kelompok drama itu terlalu menghayati saat latihan, sampai kemudian dia mendengar suara teriakan marah seseorang.

"Arta! Bagaimana bisa kamu melakukan itu?!" Devi berjalan masuk dengan wajah marah, tujuannya langsung ke arah Arta. "Kenapa kamu meminta orang tuamu memutuskan pertunangan kita?!" teriaknya.

Wajah Arta berkerut saat melihat Devi berbicara tanpa peduli di depan umum. Lelaki itu melirik Kalinda yang diam-diam menggeser semua alat dan bahan di sampingnya, mungkin khawatir akan ditendang oleh Devi.

"Kita akan berbicara di tempat lain." Arta menarik tangan Devi, tapi perempuan itu menepisnya.

"Untuk apa berbicara di tempat lain? Kita bisa bicara di sini, biarkan semua orang tahu apa yang terjadi!" Devi berkata. "Biarkan semua orang tahu jika pacarmu itu adalah

pelacur yang merusak hubungan orang lain!"

"Devi!" Arta memperingatkan saat melihat semua orang di dalam ruangan itu terdiam mendengar apa yang Devi katakan.

Beberapa di antara orang-orang itu, terutama anggota senat yang kebetulan ada di sana pasti tahu siapa pacar Arta karena sesekali Arta akan membawa gadis itu saat berkumpul bersama mereka. Mereka sedikit tidak nyaman mendengar apa yang Devi katakan, tapi juga tidak enak untuk ikut campur.

"Sekalipun pertunangan ini putus, kamu pikir orang tuamu akan setuju jika anaknya menjalin hubungan dengan perempuan tidak jelas?!" Devi mengejek.

"Itu tidak ada hubungannya denganmu." Arta berkata tidak senang.

"Itu berhubungan denganku karena perempuan sialan itu merusak hubungan

kita! Kita sudah bertunangan sejak kecil, lalu dia tiba-tiba merebutmu! Bagaimana ini bisa dikatakan tidak berhubungan denganku?!" Devi hampir gila karena marah.

"Pertunangan itu diatur oleh keluarga tanpa sepengetahuan kita. Aku punya hak jika ingin menolak," ujar Arta. "Adapun Helena, dia adalah pilihanku sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang tuaku atau pun kamu."

Tangan Devi bergetar karena menahan emosi yang hampir meledak. Perempuan itu meraih benda yang paling dekat dengannya dan melemparkannya ke arah Arta. Untungnya, itu cuma gabus yang akan digunakan untuk kursi karya Yeza.

"Ayo keluar dari sini, jangan mengacau!" Arta sekali lagi menarik tangan Devi.

Perempuan itu mendorong Arta kuat dan meraih kaleng cat setengah penuh berukuran sedang di dekat Kalinda, berniat

melemparkannya pada Arta ketika suara seseorang terdengar.

"Bisakah jika kalian ingin bertengkar tolong lakukan saja di luar? Kami sedang sibuk di sini." Kalinda berkata santai, jelas tidak tertarik dengan pertengkaran dua orang itu. "Dan tolong letakkan cat itu, aku masih memerlukannya. Terima kasih."

Arta yang sudah bersiap disiram cat, Devi yang tangannya menggantung di udara dan juga semua orang yang ada di sana melihat ke arah Kalinda serentak.

Wajah Devi semakin suram. Saat masuk tadi, dia melihat jika Arta sedang berbicara dengan gadis ini dalam suasana harmonis. Setelah Helena, sekarang ada orang lain lagi! Devi membanting kaleng cat berwarna merah itu dan semua isinya tumpah ke atas tripleks yang telah dikerjakan Kalinda. Gunung subur yang dengan susah payah Kalinda buat sebelumnya sekarang sudah berubah menjadi gunung berapi.

"Itu! Aku meletakkannya kembali untukmu!" kata Devi. "Seperti saudara tirimu itu, kamu juga ingin menjadi pelacur?!" teriaknya.

Kalinda yang semula diam menatap pekerjaannya yang hancur, kini mendongak ke arah Devi. Diliriknya Arta yang tampak terkejut dan berkata, "Kamu punya jaringan teman bicara yang luar biasa."

"Aku tidak—" Arta menggeleng.

"Apa? Bukankah itu benar?! Pacarmu itu perempuan murahan, dan sekarang kamu berniat mendekati adik tirinya juga?! Kamu lelaki bajingan!" Devi tidak pernah berhenti mengutuk sejak masuk ke dalam ruangan ini.

"Diam, Devi!" Arta benar-benar sudah habis kesabaran. Devi sudah keterlaluan karena membawa orang yang sama sekali tidak terlibat. Lagi pula, dari mana Devi tahu tentang hubungan Helena dan Kalinda?

Devi memasang pose bersedekap, menatap Kalinda penuh penghinaan. "Kalian memang benar-benar saudara. Selain memiliki sikap murahan yang sama, kalian juga berusaha menggoda lelaki yang sama! Apa kamu tidak puas dengan om-om tua yang membayarmu?!"

Om tua, katanya?

Kalinda menghembuskan napas panjang, sepertinya mantra penenang yang dia baca barusan hanya sia-sia. Gadis itu menyugar anak rambut yang keluar dari ikatan di kepalanya dengan gerakan malas, lantas berkata, "Aku tidak menyangka setelah menolak bermain drama untuk pertunjukan, aku masih dilibatkan dalam permainan drama di kehidupan nyata." Ditatapnya Devi dengan dingin. "Aku akan memberimu saran, sebaiknya kamu keluar dari sini sebelum menyesal."

Devi tentu saja tidak takut sama sekali. Awalnya, dia memang agak ragu mencari

masalah dengan Kalinda. Arta mungkin tidak memperhatikannya, tapi Devi tahu, meskipun kadang Kalinda mengenakan pakaian yang terlihat sederhana, tapi itu adalah produk bermerek dan mahal. Tapi kemudian dia tahu jika semua barang gadis ini dan juga mobil yang terlihat mengantar dan menjemputnya, didapatkan dari hasil menjual diri pada seorang lelaki tua. Selain merasa jika Kalinda sama sekali tidak sebanding dengan dirinya dan tidak pantas untuk disegani, dia juga merasa jijik.

"Kamu pikir aku takut padamu?!" kata Devi, menepis tangan Arta yang ingin menyeretnya keluar. "Kamu tidak ada bedanya dengan perempuan murahan bernama Helena itu!"

Kalinda menatap wajah Devi yang sombong, bertanya dengan tenang. "Apa orang tuamu sebelumnya pernah dipanggil ke sekolah atau kampus?" Devi tentu saja tidak menjawab karena bingung, dan

Kalinda melanjutkan, "Waliku sangat sering dipanggil. Kamu ingin tahu kenapa?"

Tidak hanya Devi, semua orang juga menatap Kalinda dengan pandangan tidak mengerti. Ke mana arah pembahasan ini?

"Karena aku sering memukuli orang."

Suara itu baru saja jatuh ketika kaki Kalinda sudah terangkat dan menendang perut Devi hingga perempuan itu terlempar sejauh dua meter. Mengabaikan orang-orang yang terlambat bereaksi di sekitarnya, Kalinda berjalan ke depan dan merenggut rambut Devi hingga dia berteriak kesakitan.

Bukannya menggunakan tamparan, Kalinda justru mengepalkan tangannya dan meninju wajah Devi. "Kutuk aku lagi," tantang Kalinda. "Kenapa kamu hanya diam saja?" Gadis itu berjongkok dan memaksa kepala Devi agar menoleh ke arahnya.

Tentu saja Devi tidak akan bisa menjawab, rahang bawahnya sudah condong ke kanan.

Melihat wajah Kalinda yang tersenyum seperti psikopat ke arahnya, Devi menangis dan meminta pertolongan dengan suara yang tidak jelas seolah ada angin kasar yang ditiup dari mulutnya.

"Kaliiiiiin!" Maya yang akhirnya tersadar berteriak ngeri. Gadis itu melempar naskahnya sembarangan dan menarik Kalinda yang sedang menampari wajah Devi hingga bengkak dan biru.

Yeza yang melihat jika temannya gagal memisahkan Kalinda dan Devi datang membantu dengan cepat. Bukannya berhasil, keduanya malah menyeret Devi sekaligus karena rambut perempuan itu masih dicengkeram oleh Kalinda.

"Kalin, lepaskan!" Yeza berteriak ketakutan melihat temannya yang pendiam tiba-tiba berubah kesurupan. "Woi! Jangan hanya menonton! Butuh bantuan di sini!"

Semua orang tersadar. Ada yang menjauh ketakutan dan ada juga yang berusaha

memisahkan mereka. Arta juga datang membantu dan menarik Devi yang nyaris pingsan dari tangan Kalinda.

"Devi! Devi, sadar!" Arta menepuk wajah Devi yang matanya hampir terbalik ke belakang rongganya.

Ada suara tawa terdengar dari mulut Kalinda. "Dia tidak akan bisa bicara, mungkin khawatir jika giginya akan melompat keluar."

Semua orang menatap Kalinda dengan ngeri. Gadis yang memiliki wajah cantik itu saat ini terlihat sangat mirip dengan tokoh antagonis dengan gangguan kejiwaan di film genre pembunuhan. Tidak ada yang berani mendekat ke arahnya, hanya Maya dan Yeza yang masih memegang masing-masing tangan Kalinda.

Arta juga menatap Kalinda terkejut. "Bagaimana bisa kamu melakukan kekerasan seperti ini?" tanyanya.

"Kenapa tidak bisa?" Kalinda menepis tangan dua temannya, menyeringai saat dia menjawab. "Dia menyerangku dengan lidahnya, dan aku menyerangnya dengan tanganku. Perbedaannya hanya luka di tubuhnya terlihat, tapi milikku tidak."

"Kamu ...." Arta tidak bisa berkata-kata. Lelaki itu akhirnya mengangkat Devi yang sudah pingsan dan menyuruh anggota senat yang ada di dalam ruangan itu untuk mengurus semuanya.

Kalinda tentu saja tahu dirinya akan dipanggil oleh pihak kampus, tapi karena sudah terbiasa, dia tidak khawatir sama sekali. "Apa?" Kalinda menatap Yeza dan Maya yang melihatnya dengan pandangan aneh.

"Itu ... kamu ...." Maya terbata-bata. Jelas ngeri dengan sikap anarkis Kalinda, tapi di satu sisi kenapa dia sangat bersemangat? Apa dia juga sudah gila?

"Tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja." Kalinda berujar santai.

"Tanpa perlu kamu jelaskan, semua orang tahu siapa yang bernasib tidak baik-baik saja!" Maya berkata kesal.

Melihat temannya yang tiba-tiba normal kembali, Yeza akhirnya menyadari satu hal. "Kamu bilang kamu tidak bisa akting." Ia teringat saat kemarin Kalinda dipilih sebagai salah satu pemeran dalam pertunjukan drama, tapi gadis ini tetap bersikeras menjadi anggota panitia karena beralasan tidak bisa akting. "Barusan kamu terlihat sangat nyata. Aku hampir berpikir kamu akan benar-benar membunuhnya!"

Bukan itu yang seharusnya kamu katakan! Orang-orang di dalam ruangan berteriak bersamaan dalam hati mereka.

"Benarkah?" Kalinda menanggapi setengah hati.

Kalinda tidak akan mengatakan jika dia melakukan itu semua karena ingin membalas Kalin. Gadis itu sering mempermalukannya, kali ini dia juga ingin membuatnya sedikit terkenal. Dan alasan lain, mungkin saja kejadian ini dapat memicu kesadaran Kalin untuk muncul karena sudah lama sekali sejak jiwa itu mengambil alih tubuh.

"Tunggu apa lagi? Tidak akan menangkapku?" Kalinda kemudian bertanya pada anggota senat yang menatapnya ragu.

Mereka merasa sangat bersyukur karena tidak memaksa Kalinda saat dia menolak ikut ambil bagian dalam pertunjukkan, jika tidak, mungkin mereka sudah dirawat di rumah sakit saat ini.

Yeza dan Maya saling pandang saat melihat teman mereka itu dibawa, keduanya tidak bisa menahan rasa khawatir dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti.

"Dia berani melakukan itu?" Suara seseorang tiba-tiba terdengar setelah Kalinda pergi.

"Kenapa dia tidak berani?" Yang lain menanggapi.

"Apa menurut kalian ucapan Devi tadi benar?"

"Kalau aku, tidak percaya." Seorang lelaki yang merupakan teman Yeza menjawab. Ia sering berkumpul dengan Yeza dan sesekali juga akan pergi bermain dengan Kalinda dan Maya. "Aku tahu bagaimana Yeza dan keluarganya, dan Yeza pernah berkata jika latar belakang Kalin sangat berpengaruh," katanya.

Orang lain juga menanggapi. "Apa pun itu, tidak ada hubungannya dengan kita. Tapi aku cukup puas melihatnya memukuli Devi seperti itu."

Selama ini, Devi sangat terkenal suka bersikap sewenang-wenang dengan semua

orang. Dia suka menghina orang lain dan juga menganggap dirinya sangat penting karena memiliki pendukung yang kuat dan bertunangan dengan Arta yang merupakan idola kampus. Banyak orang sudah menjadi korbannya, tapi tidak ada tindakan nyata yang diambil untuk Devi atas perbuatannya. Jadi bagi orang-orang yang diperlakukan tidak adil ini, apa yang dilakukan Kalinda barusan sebenarnya cukup memuaskan rasa dendam mereka.

"Aku setuju!" seru seseorang, kemudian diangguki oleh yang lainnya.

* * * * *

Saat Ibra dan Kalinda keluar dari ruangan itu, seorang profesor yang merupakan dekan fakultas juga mengikuti di belakang mereka. Akibat kasus pertengkaran tadi, tentu saja Kalinda akan dipanggil untuk dimintai keterangan oleh pihak kampus.

Awalnya Ketua Dekan itu mengira mahasiswi baru mana yang berani

bertengkar dengan Devi, sampai kemudian ia melihat Kalinda dibawa masuk oleh dua anggota senat ke dalam ruangannya. Melihat wajah tenang itu, seketika sakit kepala berat menderanya. Dari banyak orang, kenapa harus gadis ini?!

Saat Ibra datang, Ketua Dekan tersebut langsung menghubungi paman Devi yang merupakan anggota direksi universitas dan menjelaskan apa yang terjadi. Ketika mendengar jika pengacara keluarga Rayadinata siap jika mereka ingin kasus ini dibawa ke kantor polisi, lelaki itu yang awalnya bersikeras ingin melaporkan pelaku pemukulan terhadap keponakannya mendadak diam, sebelum kemudian meminta waktu.

Lima menit kemudian ia menelepon kembali. Ketua Dekan itu bahkan belum sempat berbicara ketika orang di seberang berkata bahwa mereka siap untuk berdamai. Ia berkata jika Devi adalah pihak yang

salah, dan tidak mungkin membuat orang lain bertanggung jawab.

Ketua Dekan itu sudah menebak hasil ini, jadi ia hanya menutup telepon dan menjelaskannya pada Ibra. Karenanya, urusan ini cepat selesai dan di sinilah mereka sekarang berada. Bahkan Yeza dan Maya yang dikira akan dipanggil sebagai saksi sama sekali tidak dibutuhkan dan sudah disuruh kembali setengah jam yang lalu.

"Terima kasih atas kerja samanya, saya permisi." Ibra mengangguk singkat dan pergi dari sana.

Kalinda juga dengan sopan berpamitan, tapi dia justru dibalas dengan senyum tertekan oleh Kedua Dekan. Gadis itu terlihat tidak peduli, dan karena dia tidak lagi berminat kembali ke ruang latihan, Kalinda berjalan bersama Ibra menuju parkiran.

"Kalin," panggil Ibra. "Bahkan sebelum aku punya anak, aku sudah punya banyak sekali

pengalaman menjadi orang tua yang memiliki anak nakal, berkat kamu."

"Sama-sama, Om." Kalinda mengabaikan wajah tertekan Ibra.

"Sayangku, itu bukan pujian." Ibra meringis. "Sudahlah, sebaiknya kamu pikirkan cara untuk menenangkan Gara. Untung saja dia sedang ada di luar kota."

"Aku akan memikirkan itu nanti."

Ibra yang akan masuk ke mobilnya tiba-tiba mendengar ponselnya berbunyi. Lelaki itu melihat siapa yang meneleponnya dan buru-buru mengangkat. "Apa?! Baik, aku akan ke sana segera!" katanya panik.

"Apa yang terjadi?"

"Neve akan melahirkan!" Ibra berkata sambil masuk ke mobil.

Kalinda yang baru saja akan menelepon Ario untuk menjemputnya juga terkejut, dia buru-buru melangkah ke sisi lain pintu

mobil Ibra dan duduk di sana. "Aku ikut," katanya.

Ibra tidak punya waktu untuk menyuruhnya turun dan hanya menginjak gas dengan kuat setelah mereka masuk ke jalan raya.

Kebetulan, Arta yang baru saja kembali dari rumah sakit melihat mobil yang dikendarai Ibra. Kaca mobil itu tidak gelap, sehingga Arta dapat melihat dengan jelas jika Kalinda juga ada di sana. Namun, yang membuatnya sedikit tercengang, Arta mengenal sosok Ibra sebagai pengacara terkenal dan lelaki itu juga sudah menikah.

Arta tidak bisa tidak berpikir dalam hati, apakah yang dikatakan Helena itu memang benar? Jika itu salah, lalu kenapa setiap kali ia berusaha memandang Kalinda dengan cara pandang lain, gadis itu selalu saja melakukan hal seperti ini yang membalik kembali nilai baiknya?

* * * * *

Ibra dan Kalinda berlari di sepanjang jalan menuju ruang bersalin. Seorang perawat yang saat itu kebetulan keluar dari ruangan untuk menyiapkan beberapa peralatan melihatnya dan buru-buru menyuruh Ibra untuk mencuci tangannya dan memakai baju steril yang sudah disiapkan.

"Kamu tunggu di sini ya," kata Ibra pada Kalinda.

Kalinda mengangguk dan berjalan ke arah pasangan yang duduk di kursi tunggu. Dia menyapa orang tua Ibra dan duduk diam, sementara Neve yang orang tua kandungnya sendiri berada di luar negeri sayangnya baru bisa kembali sekitar dua minggu lagi.

"Kalin, kenapa kamu bisa bersama Ibra?" tanya ibu Ibra yang tentu saja sudah kenal dengannya.

"Barusan Om Ibra membantuku mengurus sesuatu di kampus, Tante." Kalinda menjawab.

Wanita itu mengangguk dan mulai berbicara dengan gadis muda yang dia ketahui merupakan tunangan Gara itu, untuk mengurangi rasa gugupnya sendiri. "Sebenarnya kami sudah sangat cemas karena ini sudah lewat 10 bulan tapi Neve belum menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Tanggal prediksinya jauh bergeser," kata wanita itu dengan khawatir. "Tapi dokter berkata jika ini sebenarnya cukup normal dan bukan hal yang jarang terjadi. Terutama karena ini adalah kehamilan pertama untuk Neve, tapi untungnya ini masih belum lewat 42 minggu."

Kalinda mengangguk dan menepuk pelan punggung tangan wanita itu yang tampak sedikit gemetar. "Tante tenang saja. Pasti tidak akan ada masalah."

Wanita itu mengangguk, sebelum kemudian menatap suaminya. Lelaki bermata abu-abu di samping wanita itu tersenyum dan

menepuk pundak istrinya. Ia berbicara dalam bahasa Rusia sebelum kemudian melempar senyuman ramah pada Kalinda.

Hampir satu jam kemudian, akhirnya seorang perawat keluar dari ruangan dan memberi tahu jika persalinannya sukses dan Neve telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Perawat itu membawa mereka ke jendela kaca di samping ruangan, tampak di dalam sana Ibra sedang setengah berbaring sambil mendekap bayi itu ke dadanya.

Pasangan di samping Kalinda berpelukan, dan melemparkan ciuman jauh untuk cucu mereka di dalam sana. Ibra juga melihat ke arah mereka, wajah lelaki itu tampak lelah dengan keringat di dahinya, rambutnya sudah berantakan dan pelindung kepalanya miring, tapi ada senyum lebar di wajahnya yang tampak sangat bahagia.

Melihat pemandangan hangat itu, Kalinda juga tidak bisa menahan senyum. Dia

senang untuk Ibra dan Neve, tapi entah kenapa Kalinda juga merasa sedih saat memikirkan dirinya. Hal seperti ini, mungkin tidak akan pernah menjadi bagian dari pengalaman hidupnya.

* * * * *

Setelah diperbolehkan bertemu dengan ibu dan anak itu, Kalinda akhirnya berpamitan dan menelepon Ario untuk menjemputnya. Pengawalnya itu sempat terkejut karena dia ada di rumah sakit, sampai kemudian Kalinda menjelaskan jika Neve sudah melahirkan.

"Ada apa?" tanya Kalinda pada Ario yang mencuri pandang padanya dari spion di tengah mobil.

Ario hanya datang sendirian tanpa Jora, jadi mobil itu benar-benar sepi, meskipun biasanya juga tidak terlalu banyak percakapan. "Tuan Gara sudah ada di rumah, Nona," jawab Ario.

Kalinda menghela napas. Dia sengaja tidak menelepon Ario untuk mengurus kejadian tadi karena tahu jika si pengadu ini akan langsung memberitahu Gara yang berada di luar kota, tapi ternyata Ibra sama saja. Gara seharusnya baru pulang nanti malam, tapi lihatlah, dia sepertinya sudah ditunggu sekarang. Saat Kalinda sampai di rumah, kebetulan ada Miara di sana. Tanpa perlu diberitahu, dia langsung datang dan duduk untuk membuat pengakuan.

"Om tahu aku tidak akan bertengkar jika bukan karena orang lain yang memulai." Kalinda menutup laporan.

Gara yang baru beberapa hari lalu mengurus keributan yang melibatkan Miara dan Ganes, dan kini oleh Kalinda, hampir tidak dapat berkata-kata. Ada apa dengan semua keluarganya? Kenapa mereka sangat suka bertengkar?

Melihat Gara tidak mengatakan apa-apa, Kalinda menduga jika lelaki itu pasti marah.

Meski mereka masih berbicara seperti biasa, tapi beberapa waktu ini dia ingin menjaga jarak dari Gara untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Jadi jika Gara tiba-tiba terlalu malas berbicara dengannya, Kalinda tidak bisa protes.

"Sebagai perempuan, bagaimana bisa kamu bertindak bar-bar seperti itu? Wanita itu harus elegan, sopan dan lembut." Miara tiba-tiba berbicara. Wanita ini awalnya datang untuk mendiskusikan sesuatu dengan Gara, siapa yang tahu akan ada kejadian seperti ini.

Kalinda melirik Miara yang tidak sadar diri. "Tante juga bertengkar beberapa hari yang lalu. Bahkan memiliki kaki tangan," balasnya.

Miara hampir tersedak. "Itu karena situasi terdesak." Dia memberi pembelaan. "Memangnya siapa yang tahan melihat perempuan seperti itu?! Berbicara seenaknya dan mengatakan jika—"

"Dia mengatakan jika aku perempuan murahan dan tidak puas dengan bayaran dari om-om tua yang memeliharaku." Kalinda menyela.

Miara membanting cangkir yang dia pegang ke atas meja dengan kuat. "Siapa yang berani mengatakan itu?! Kurang ajar! Beraninya dia menghina keluarga Rayadianata! Jika aku ada di sana, aku akan merobek mulutnya!" Miara menoleh ke arah Gara dan berkata dengan marah. "Tidak peduli apa, beri mereka pelajaran! Seenaknya mengatai anakku seorang om-om! Dari mana dia mendengar omong kosong itu?!"

Gara hampir pusing mendengar teriakan Miara. "Jangan berisik," katanya.

"Berisik?!" Miara melotot ke arah anaknya. Tahu jika berbicara dengan Gara tidak ada gunanya, dia menoleh kembali pada Kalinda. "Kamu juga, berhenti memanggil Gara dengan sebutan 'om'! Perempuan mana

yang memanggil calon suaminya seperti itu?!"

"Baik, Mami." Kalinda yang sudah kesal menjawab dengan tenang.

"Jangan memanggilku 'mami'! Memangnya kamu anakku?!"

"Barusan Tante sendiri yang mengatakan jika aku calon menantu Tante."

"Fitnah!" seru Miara. "Aku masih belum setuju tentang itu!"

Kalinda berdecak dalam hati. Bukan hanya Gara yang akan mengatakan hari ini mereka tidak akan menikah dan satu menit kemudian mengatakan akan menikah, tapi Miara juga sama saja. Kedua orang ini tidak pernah memiliki pendirian tetap dan suka sekali membuat orang lain kesal.

"Mami pulang saja," kata Gara kemudian. "Mengenai apa yang Mami katakan tadi, aku akan mengurusnya."

Miara yang baru saja diusir oleh anaknya sendiri mendengkus tidak puas. Wanita itu berdiri dan akhirnya pergi dari sana.

Dua orang yang ditinggalkan itu sama-sama diam. Kalinda terlalu canggung untuk berbicara pada Gara yang didiamkannya selama ini, sementara Gara sendiri, tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Pada akhirnya, Kalinda memilih mengalah. Bagaimanapun, Gara sudah kembali dari luar kota lebih cepat dari rencana karena dirinya. Kalinda merasa hatinya sedikit melembut dan juga merasa bersalah. "Om marah padaku?" tanyanya.

"Ya."

Kalinda sedikit terkejut dengan jawaban jujur itu. "Aku minta maaf."

"Kamu tahu apa salahmu?"

Jika Gara sudah bertanya seperti ini, maka jawabannya sudah pasti bukan pertengkarannya dengan Devi. Ada hal lain,

tapi Kalinda tidak yakin apa. Untuk menunjukkan penyesalannya, Kalinda tidak membalas seperti biasa dan hanya menggelengkan kepala.

"Kenapa kamu menelepon Ibra?"

"Ya?" Kalinda tidak yakin dengan apa yang barusan dia dengar.

"Kenapa kamu menelepon Ibra lebih dulu? Apakah menurutmu aku sangat tidak bisa diandalkan, sampai kamu tidak membutuhkan bantuanku?"

Kalinda tercengang. "Tentu saja tidak," jawabnya cepat.

"Lalu?"

"Aku tidak ingin membuat Om repot." Kalinda menjawab hati-hati.

"Bukankah sudah terlambat untuk kamu mengatakan itu saat ini?" Gara bertanya lagi. "Aku sudah terbiasa direpotkan olehmu."

Makna kalimat ini, kenapa rasanya agak ambigu? Kalinda menekan perasaannya dan menutup mulut.

"Kalinda, kenapa kamu menjaga jarak denganku?"

Kalinda tidak menyangka dia akan ditanyai secara langsung seperti itu. Sepertinya Gara menyadarinya, kalau begitu tidak ada artinya dia membantah dan berkata bahwa dia tidak menjauhi lelaki ini. "Aku ... memiliki perasaan yang tidak nyaman tentang Om," jawab Kalinda setelah beberapa saat diam.

"Aku melakukan kesalahan padamu?"

Ragu-ragu Kalinda menggeleng. "Aku belum yakin," katanya.

"Lalu kenapa kamu melakukannya?" Melihat Kalinda yang menatapnya bingung, Gara melanjutkan. "Jika kamu masih belum yakin, lalu kenapa bersikap seolah aku

orang jahat?" Setelah mengatakan itu, Gara langsung diam dan tidak berbicara lagi.

Kalinda tersentak. Seolah ada yang menyadarkannya, perasaan bersalah sekali lagi melanda gadis itu. Benar, ini masih dugaannya dan belum tentu Gara memang berhubungan dengan masa lalunya. Karena takut merasa sakit hati, Kalinda bersikap seperti itu dan tanpa sadar justru membuat Gara merasa sakit hati. "Itu kesalahanku," kata Kalinda. Gadis itu melihat wajah Gara, tapi dia melihat jika mata Gara yang selalu dingin tampak balas menatapnya kecewa. "Om, aku minta maaf," pintanya.

Gara diam dan tidak langsung menjawab.

"Om?" panggil Kalinda lagi, yang hanya dijawab dengan keheningan.

Kalinda teringat saat itu, ketika Gara membentak Kalin dan keduanya tidak berbicara selama beberapa hari, lelaki inilah yang meminta maaf dan mengakui kesalahan. Saat ini, Kalinda mengakui jika

dirinya yang salah, jadi dia juga tidak ragu mengesampingkan egonya dan meminta maaf pada Gara. Lagi pula, meminta maaf tidak akan merendahkan derajat seseorang, itu justru akan menunjukkan ketulusannya. Tapi sepertinya lelaki ini tidak mudah dibujuk.

Baik, orang besar ini sepertinya merajuk. Kalinda berkata dalam hati. Dia memikirkan bagaimana sikap Kalin pada Gara jika gadis itu melakukan sesuatu yang tidak disenangi lelaki ini. Kalin akan bertindak manja dan sok imut, setelah menggunakan kata-kata manis, Gara akhirnya luluh.

Tubuh Kalinda bergidik. Bagaimana bisa dia melakukan hal seperti itu?! Dia masih punya malu! Tapi ketika memikirkan sikapnya selama ini yang telah memperlakukan Gara dengan tidak adil tanpa sebab yang pasti, Kalinda merasa hatinya terombang-ambing di lautan lepas.

Ah, dia punya ide! Alih-alih bersikap sok imut seperti Kalin yang tidak tahu malu, lebih baik dia melakukan metode lain. Kalinda memikirkan cara untuk membuat Gara tidak tahan untuk tidak berbicara. Jadi Kalinda menggeser posisinya hingga lebih dekat ke arah Gara yang duduk di kursi tunggal. Ada seringai di bibirnya, dia yakin Gara akan berbicara setelah ini.

"Kanda, jangan marah lagi." Kalinda menghaluskan suaranya dan menatap Gara memohon. Ayo, muntahlah! Katakan sesuatu!

Gara memang tertegun, tapi dia tidak muntah seperti yang Kalinda duga. Lelaki itu menatap wajah Kalinda dan menjawab dengan ringan menggunakan suara rendahnya. "Jika Dinda menginginkannya demikian."

Ekspresi jahat Kalinda langsung luntur dari wajahnya. Kenapa justru perutnya yang terasa mulas? Itu bukan keinginan untuk

muntah, ini adalah perasaan seperti ada yang berputar di dalam perutnya dan menggelitik jantungnya.

Kedua orang itu saling pandang dengan Kalinda yang tampak kaku, dan Gara yang kini balas menyeringai kecil tapi sorot matanya tidak bersalah seolah berkata; kamu yang memulai.

Suara sesuatu yang pecah menyentak kedua orang itu. Di sana mereka melihat Ganes memasang wajah horor, tangannya menggantung di udara dan sebuah terarium tampak hancur di lantai.

Ganes memungut sepasang bayi kura-kura pardalis yang merayap di dekat kakinya dan berkata pada Gara, "Jangan bertindak menyeramkan seperti itu!" Sebelum kemudian melesat dari sana dengan perasaan trauma menghantui.

...ooOoo...

44. Rasa Suka yang Terungkapkan oleh Kata-kata

Saat Kalinda bangun tidur, dia segera menatap sekeliling dan meregangkan tubuhnya. "Sudah lama aku tidak muncul," katanya.

Gadis itu membuka laci di samping ranjangnya dan mengambil sebuah buku. Membalik lembaran terakhir, Kalinda terkejut saat melihat ada tulisan panjang di sana.

'Aku minta maaf karena telah merebut waktumu, aku akan berusaha memperbaikinya.' Itu adalah kalimat terakhir yang ditulis oleh jiwa satunya.

Kalinda tentu juga sadar jika ada yang salah dengan tubuh ini, tapi dia tidak tahu apa itu dan apa yang menyebabkannya. Kalinda selalu berpikir positif dan tidak akan menyalahkan jiwa satunya karena itu dia

tidak pernah menunjukkan kegelisahan sedikit pun dan selalu tampak ceria di mata orang lain meski dia muncul hanya sesekali.

Menyimpan buku itu kembali, Kalinda pergi ke kamar mandi dan membersihkan dirinya. Walaupun ini akhir pekan, Kalinda memiliki beberapa kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Setelah sarapan dia juga akan berlatih anggar bersama Ario. Saat Kalinda masuk ke bangunan yang dibuat khusus untuk area olahraga itu, dia melihat jika Ario sedang diganggu oleh seseorang. Kalinda pernah melihat orang itu sebelumnya, tapi dia tidak yakin siapa itu.

Kalinda baru saja akan bertanya pada Jora ketika dilihatnya perempuan itu menatap lelaki di samping Ario dengan jijik. "Siapa itu?" tanyanya penasaran.

"Sandy." Jora menjawab.

Pantas saja Kalinda pernah melihat orang ini bersama Rudian. Ternyata ini adalah orang yang diberikan tugas oleh Gara untuk

mengawasi kakeknya itu. Hanya saja, kenapa sepertinya Jora tidak suka pada Sandy?

"Nona," sapa Ario. Lelaki itu menampar tangan Sandy yang ada di bahunya.

Sandy melihat seorang gadis muda berjalan mendekat dengan Jora, segera lelaki itu melambai seolah mereka sudah kenal lama. "Nona Kalin, kita sudah pernah bertemu sebelumnya, tapi aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Anda. Perkenalkan, aku Sandy. Cinta pertamanya Ario."

Ario menyikut perut Sandy tanpa ampun, ekspresinya hampir muntah saat mendengar apa yang lelaki itu katakan.

Kalinda ingat jika sepertinya Rudian sering kali berbicara dengan emosi dan berteriak pada Sandy ini. Tidak heran, orang ini punya sifat overaktif yang bisa membuat orang cepat naik darah.

Sandy tidak bisa dikatakan tampan, tapi bentuk wajahnya masih bagus dengan mata agak sipit dan tulang hidung tinggi. Berbeda dengan Ario yang membawa udara dingin, Sandy ini terlihat seperti orang yang tidak bisa diam dan khawatir jika dunia akan aman. Bahkan melihat senyumnya saja akan membuat seseorang ingin menamparnya saat itu juga.

Dibandingkan yang lain, Sandy berbicara dengan lebih santai padanya. Kalinda tidak keberatan, jadi dia hanya mengangguk. "Ya, tapi sepertinya Ario sama sekali tidak mencintaimu," katanya.

Sandy tersenyum sambil menggigit jempolnya. Lelaki itu kemudian menyipitkan matanya dengan main-main, membuat Ario dan Jora meliriknya tidak senang karena tahu jika ia akan mengatakan sesuatu yang tidak baik. "Jadi, Anda adalah tunangan Tuan Gara?"

"Benar, dan aku dengar kamu dibayar sebagai pengasuh Kakek Rudian?" Kalinda membalas.

Sandy hampir tersedak. Pertama kali ia melihat Kalinda, itu adalah saat Rudian pulang ke rumah utama. Tapi saat itu waktunya terlalu singkat dan dia tidak dapat melihat dengan jelas. Kemudian mereka bertemu lagi ketika Gara mengadakan acara di rumah baru, kesannya pada Kalinda adalah gadis muda yang ceria dan polos. Wajahnya menggemaskan sehingga tampak mudah ditindas, dan sepertinya keluarga Rayadinata ini menyukainya, bahkan Gara memperlakukannya dengan baik.

"Yah, dapat dikatakan begitu." Sandy membalas tidak tahu malu. Melihat wajah yang lugu itu, Sandy ingin sekali mengganggunya. "Nona Kalin, bolehkan aku bertanya?"

"Bukankah kamu sudah bertanya saat ini?"

Sandy lagi-lagi tercengang, tapi kemudian tersenyum dengan cara menjijikkan. "Aku sangat penasaran tentang sesuatu sejak dulu," katanya. "Anda masih begitu muda, dan sedang dalam masa pencarian jati diri, bukankah ada banyak hal menyenangkan yang bisa Anda lakukan?"

Jora memberikan Sandy tatapan memperingatkan, tapi lelaki itu terlihat tidak peduli.

"Seperti?" Kalinda juga menanggapi dengan tenang.

"Seperti bersenang-senang dengan teman seumuran, dan ... mencari pacar di luar sana. Kenapa Anda bersedia menjadi tunangan Tuan Gara yang berusia jauh lebih tua di atas Anda?" Sandy memasang wajah polos, tapi senyum yang ditampilkannya membuat orang ingin menonjok wajahnya.

"Sandy, jangan banyak bicara." Ario dengan jengkel mengingatkan.

Tapi Kalinda sepertinya tidak keberatan. "Bukankah itu sudah jelas?" tanya Kalinda. Sandy memberinya tatapan pura-pura tidak yakin, dan Kalinda memperjelasnya sambil memberikan pandangan; kamu bodoh sampai tidak mengerti ini? "Meski kami memiliki beda usia yang jauh, Om Gara sangat tampan, kaya raya, tidak pelit dan melihat bagaimana dia menjauhi perempuan lain, dia pasti akan sangat setia di masa depan. Kenapa aku tidak mau menjadi tunangannya?"

Sandy terdiam saat mendapat jawaban seperti itu. Ia tidak menyangka jika akan ada orang yang lebih tidak tahu malu dari dirinya. Sementara itu, Ario dan Jora memandang Sandy dengan ejekan.

"Nona Kalin, Anda tidak khawatir berbicara seperti ini? Bagaimana jika aku melaporkannya pada Tuan Gara?" Sandy mengancam.

"Laporkan saja," kata Kalinda. Dia tersenyum lebar hingga matanya sedikit menyipit. "Mari kita lihat, bagaimana tanggapan Om Gara saat dia tahu kamu menyuruhku meninggalkannya karena dia sudah tua."

Sandy kaget karena difitnah seperti itu. "Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu!"

"Benarkah?" Kalinda memandang Jora dan Ario polos.

"Dia mengatakannya." Ario menanggapi.

"Saya bisa bersaksi bahwa dia mengatakannya." Jora berbicara dengan wajah serius.

"Lihat?" Kalinda mengangkat bahu, sebelum kemudian tertawa jahat. Mengabaikan Sandy yang tercengang karena dikhianati dua rekannya, Kalinda pergi ke ruang ganti dan mulai berlatih dengan Ario.

Jora yang ditinggalkan bersama Sandy langsung pergi ke tempat lain karena terlalu malas untuk dekat dengan orang gila itu. Tapi tentu saja, bukan Sandy namanya jika ia tidak membuat orang lain kesal.

"Jora, bagaimana rasanya setelah berhenti dari pasukan khusus dan kini tiba-tiba menjadi pengasuh seseorang?" Sandy bertanya. Melihat wajah perempuan itu yang berubah suram, dia tertawa dengan 'hehehe' yang membuat tangan Jora gatal ingin memukulnya.

Meskipun tidak semua orang akan tahu, tapi Jora tidak terlalu heran jika masa lalunya akan terbongkar. Lagi pula, Gara tidak akan dengan sembarangan menerima orang jika latar belakangnya tidak jelas. Sebenarnya Jora terpaksa mundur dari pasukan khusus karena mengalami cedera besar dua tahun lalu. Saat itu dia berada dalam keadaan mengerikan tanpa ada satu anggota keluarga pun yang tersisa dan bisa merawatnya, Jora

tanpa sengaja bertemu dengan seseorang. Dia ditawari untuk menjadi salah satu dari bagian pasukan keamanan keluarga Rayadinata, dan karena dia harus bertahan hidup, Jora menerimanya.

Jujur dikatakan, Jora sebenarnya tidak pernah mengira jika bekerja dengan keluarga konglomerat yang pasti memiliki banyak rahasia ternyata cukup nyaman. Sampai beberapa bulan lalu, dia tiba-tiba ditarik dari tim keamanan umum dan ditugaskan mengawal Kalinda.

Namun, sejak awal, Jora tidak pernah suka dengan Sandy ini. Bukan saja karena tidak jelas apakah orang ini baik atau licik, tapi ia juga menyebalkan dan sangat suka merusak ketenangan orang lain. Di dalam tim, Sandy sering kali mencari perkara dengan semua orang. Namun karena Sandy sangat kuat dan juga menjadi salah satu dari 3 yang terpilih, semua orang terpaksa menerimanya tanpa bisa membalas. Jora yakin, jika suatu saat

Sandy dipecat, ia pasti tidak akan pernah hidup tenang karena memiliki terlalu banyak musuh.

"Tidak terlalu buruk," jawab Jora dengan wajah tak beriak.

Sandy cemberut karena ditanggapi dengan dingin. "Ingin bertukar tugas denganku?" tanyanya dengan senyum lebar seolah telah memberikan ide bagus.

Kamu pikir kamu siapa sehingga berhak menentukan itu semua? Jora melirik lelaki di sampingnya dan berkata, "Percayalah, kamu lebih baik dengan tugasmu sekarang jika masih ingin hidup."

"Kamu benar-benar tidak seru."

"Diamlah jika kamu tidak ingin dipukuli!" Jora berkata geram, ia ingin sekali membungkam Sandy.

Sandy berdecak, sebelum kemudian menatap dengan tidak serius pada Kalinda dan Ario yang berlatih di depan sana.

"Bagaimana mungkin Ario masih belum mengalahkan Nona Kalin?" Ia kembali bertanya, wajahnya tampak bosan. "Apa lelaki itu menjadi lemah sekarang karena ditugasi menjadi pengawal seorang gadis kecil?"

Jora menghela napas lelah. Percuma saja dilarang, orang ini memang tidak bisa diam jika matanya itu masih terbuka. Terlalu malas menanggapinya, Jora membuat dirinya tuli dan tidak mau lagi menjawab satu pun pertanyaan Sandy.

Satu jam kemudian, Kalinda sudah melakukan pendinginan dan berganti pakaian. Dia ingin buru-buru kembali ke kamar dan mandi, tapi Sandy yang menyebalkan datang menghalangi.

"Nona, Anda cukup hebat," puji Sandy, tapi jelas nadanya tidak tulus sama sekali. "Tapi tidak menyenangkan jika lawan Anda menahan diri seperti itu." Ia melirik Ario

sebelum menawarkan. "Bagaimana jika lain kali aku yang menemani Anda berlatih?"

Kalinda yang awalnya kesal karena terus diganggu akhirnya tersenyum lebar. "Tentu saja. Aku sangat ingin berlatih denganmu juga," katanya. Dia ingin melihat, seberapa hebat kekuatan orang ini hingga sangat berani mencari masalah dengannya.

Sandy tersenyum senang. Ia mungkin bukan orang jahat, tapi ia jelas licik dan sangat suka membuat orang lain kesal sampai mati. Sandy juga pendendam, dan mungkin karena tadi ia tidak bisa mengancam Kalinda dan justru diancam balik, ia ingin mengerjai gadis itu.

Ario yang barusan dikatai menahan diri hanya bisa diam. Terserah kamu kalau begitu, pikirnya.

* * * * *

Saat Kalinda turun kembali setelah mandi, dia melihat Ganes sedang berjalan menuju

taman belakang dengan sebuah terarium baru di tangannya. Penasaran apa yang pemuda itu lakukan, Kalinda berjalan mengikuti dan melihat Ganes melepaskan kura-kura kecil ke halaman penuh rumput dan membiarkannya berjemur di bawah sinar hangat matahari.

"Kenapa Kak Ganes suka sekali memelihara hewan berukuran kecil?" Kalinda bertanya.

Ganes agak terkejut karena seseorang tiba-tiba berbicara di belakangnya. "Kenapa memangnya?" balas Ganes.

"Aneh saja," jawab Kalinda. Sebelumnya Ganes membeli ikan mas, sekarang kura-kura, besok bisa jadi hamster.

Ganes mendelik dikatai aneh. Memang apa salahnya seorang lelaki sepertinya menyukai hewan-hewan menggemaskan ini?

Saat itu, seekor serval berwarna putih dengan totol hitam melompat entah dari mana dan mendarat di dekat kura-kura itu.

Ganes yang sudah trauma karena ikan peliharaannya hampir mati akibat makhluk ini langsung berteriak ketakutan. "Kenapa makhluk peliharaanmu ini sangat suka menyiksa hewan-hewan kecilku?!"

Kalinda berdecak. "Bion hanya ingin bermain!" katanya kesal.

Ganes tentu saja tidak percaya, tapi kemudian dia melihat serval itu duduk diam sebelum membaringkan tubuhnya dan berjemur di atas rumput. Bion diam-diam melihat dua makhluk kecil yang berjalan perlahan di sekitarnya, bahkan tidak terlihat terganggu saat kura-kura itu merangkak di dekat ekornya.

Ganes terheran-heran. Ini masih makhluk liar yang bernama serval itu?

Kalinda mendengkus dan mendekat ke arah hewan-hewan itu, mengeluarkan ponselnya dan mulai mengambil banyak foto sambil berkata 'sangat manis', 'mereka imut sekali',

'kura-kura yang cantik, tidak seperti pemiliknya', dan masih banyak lagi.

Ganes berdecak mendengar dirinya juga dilibatkan. Pemuda itu juga mengeluarkan ponselnya dan mengambil beberapa foto.

"Ambil gambarku bersama mereka," kata Kalinda.

Gadis itu memasang pose tengkurap sambil bertopang dagu dengan telapak tangannya di atas rumput, tersenyum ke arah Ganes. Bion melihat Kalinda berbaring di sampingnya dan mengangkat kepalanya, sementara sepasang kura-kura kecil berjalan di depan keduanya.

Ganes yang awalnya kesal karena disuruh akhirnya diam. "Aku mengambil foto hanya karena ada kura-kura milikku di sini!" katanya tegas. Ia tidak menolak karena dirinya pecintakeimutan, dengar itu? Jangan ada yang mengatakan dirinya terpesona! Itu tidak benar!

Ganes mengambil beberapa gambar, bahkan sesekali mengatur posisi untuk satu perempuan dan tiga hewan itu. Justru kini dirinya yang tampak bersemangat dan sudah beralih profesi sebagai fotografer.

Para pelayan yang lewat melihat dua orang yang akur sekali setiap purnama di tengah rumput. Ada yang geleng-geleng kepala karena melihat dua orang beda usia tapi sama kelakuan itu, dan ada juga yang tertawa diam-diam karena melihat mereka melakukan pemotretan mendadak.

"Ambil fotoku juga," kata Ganes sambil menyerahkan ponselnya.

Kalinda tidak menolak, dan dengan baik hati mengambil banyak foto Ganes. Hanya saja, Bion tidak terlalu ramah dengan pemuda itu, sehingga membuat foto yang seharusnya tampak penuh nilai estetika telah menjadi adegan komedi karena Ganes kadang tiba-tiba terkejut akibat digaruk oleh Bion dengan cakarnya.

Kedua orang itu akhirnya kelelahan. Sementara Kalinda masih menggoda kura-kura, Ganes yang duduk di sampingnya sedang memilih beberapa foto untuk diunggah ke akun sosial media pribadinya.

"Aku akan mengirimkan fotonya ke ponselmu," kata Ganes.

"Ya." Kalinda menanggapi dengan santai.

Ganes merasakan getaran dari sampingnya dan melihat jika Kalinda ternyata meletakkan ponselnya di sana. Saat dilihatnya Kalinda masih sibuk bermain dengan hewan-hewan itu dan tidak memperhatikan, ia mengambil ponsel Kalinda diam-diam.

Layar ponsel itu masih hidup karena ia baru saja mengirim banyak foto, tapi saat melihat namanya pada notifikasi di layar utama, Ganes hampir melompat dan ingin mengajak Kalinda bergulat.

Ganes melihat namanya dibuat menjadi **'GA-nteng tapi nge-NES'** oleh Kalinda di kontak nomornya.

Ia baru saja akan menyuruh Kalinda untuk mengubah nama kontaknya ketika Ganes tanpa sengaja menyentuh permukaan layar ponsel dan mendapati jika benda itu tidak memiliki kunci pengaman. Seketika senyum licik terbit di wajah Ganes. Masuk ke daftar kontak, Ganes kemudian mengetik serangkaian nomor di kolom pencarian dan ujung bibirnya yang tersenyum hampir mencapai matanya.

"Hahahaha!" Ganes tiba-tiba tertawa seperti setan.

Kalinda menoleh, dan dilihatnya Ganes melambaikan ponsel berwarna keemasan itu di udara. Kalinda tidak mengatakan apa pun dan langsung mengejar Ganes, tapi pemuda itu ternyata tidak hanya pandai mengemudi dengan cepat, bahkan manuvernya saat berlari juga cukup bagus.

"Kembalikan!" teriak Kalinda. Dia yakin sekali jika Ganes pasti menemukan sesuatu yang tidak baik hingga lelaki itu bisa sangat senang. Kalinda awalnya masih menebak, sampai kemudian dia melihat Ganes berlari menuju Gara yang sedang duduk sambil membaca di ruang santai.

Tidak baik! Kalinda berteriak dalam hati.

"Kak Gara, jika kamu menyelamatkan aku, aku akan menunjukkanmu sesuatu yang bagus!" teriak Ganes.

Gara mendongak dari bukunya, ekspresi wajahnya bahkan tidak berubah ketika melihat dua pembuat onar itu kembali bertengkar. Ganes melompat ke samping Gara dengan ponsel terangkat di tangannya, sementara Kalinda bergegas ingin menangkap Ganes.

Gara berdiri dan menarik pinggang Kalinda yang hampir menerjang Ganes dan menarik gadis itu ke sampingnya. "Apa lagi kali ini?"

"Kak Ganes mengambil ponselku!" lapor Kalinda.

Tubuh Ganes rapat ke sandaran kursi karena menghindar dari jangkauan Kalinda yang untungnya berhasil ditahan oleh Gara. "Kamu hanya tidak ingin rahasiamu terbongkar!" balas Ganes dengan napas terengah.

"Aku tidak punya rahasia!" bantah Kalinda buru-buru. "Om jangan percaya padanya!"

"Jika Kakak tidak percaya, lihat ini!" Ganes menunjuk ponsel Kalinda.

Tangan Kalinda yang ingin menjangkau benda itu ditahan oleh Gara, yang kemudian menggantikannya untuk mengambil ponsel tersebut. Gara melihat apa yang ingin Ganes tunjukkan, tapi tidak ada reaksi langsung darinya. Sementara itu, Ganes tertawa sambil menatap puas pada Kalinda.

"Om ...," panggil Kalinda dengan suara kecil.

Gara menoleh ke arah gadis itu. "Jadi," Gara menjeda, ekspresi wajahnya tidak terbaca. "... menurutmu aku seperti itu?" Gara mengangkat ponsel itu dan menunjukkannya pada Kalinda.

'Om-om SA-ngar + GARA-ng'

Kalinda melihat nama itu di kontak nomor Gara. "Tidak benar! Kalin tidak pernah membuatnya seperti itu. Hanya 'Om GARA-ng', selebihnya pasti ditambah oleh Kak Ganes!" bantahnya. Selesai Kalinda mengatakan itu, dia baru sadar jika ada yang salah. "Eh, maksud Kalin bukan seperti itu, sebenarnya ...." Karena sudah terlanjur dikatakan, Kalinda akhirnya menundukkan kepalanya dan tidak berani menatap Gara lagi.

Ganes menjepit mulutnya, tapi bahunya yang bergetar menunjukkan jika lelaki itu sedang menahan tawa.

Kalinda yang di dalam hati sedang mengutuki Ganes dan bersumpah akan balas

dendam, tiba-tiba tersentak saat melihat Gara berjalan mendekat ke arahnya. Dia tidak berani mendongak, tapi dapat merasakan jika hembusan hangat dari napas lelaki itu menyentuh kepalanya.

"Jadi, menurut kamu aku adalah orang yang garang?" Gara menanyakan pertanyaan itu sekali lagi. "Apakah kamu membenciku, jadi kamu membuat nama seperti ini untukku?"

Kalinda yang jantungnya sudah berlarian mengelilingi Bumi karena suara Gara yang terlalu dekat di telinganya masih tidak berani menjawab.

"Kalinda, kenapa tidak menjawab?" Gara mengambil langkah ke depan, dan Kalinda mundur masih dengan kepala tertunduk. "Apakah nilaiku seburuk itu di matamu?"

Ganes masih terkikik di belakang sana, puas dengan kesialan Kalinda. Segar rasanya bisa membalas dendam!

"Kalinda?"

Suara itu semakin dekat, dan Kalinda menjadi semakin gelisah. Memberanikan dirinya, gadis itu mendongak dan ingin menjawab ketika dia kaget mendapati wajah Gara yang sangat dekat dengannya. Suara Kalinda tiba-tiba tersangkut di tenggorokan dan tidak bisa keluar.

"Kenapa diam?" Gara yang melihat Kalinda akan menjawab tapi tiba-tiba menutup mulutnya kembali.

"Itu ...." Suara Kalinda sangat kecil. Dia tidak bisa lari karena kini posisinya terpojok di dekat sofa.

"Hmm?" Gara semakin menunduk.

Kalinda berusaha menjaga jarak dengan memundurkan tubuhnya, tapi Gara mengikuti hingga tubuhnya mereka condong ke atas sofa. Tubuh Kalinda sebenarnya cukup fleksibel, tapi karena Gara sekali lagi

tiba-tiba memajukan wajahnya, dia yang kaget langsung jatuh ke atas sofa.

Ketika Kalinda melihat Gara juga ingin mengikuti kejatuhannya, dia buru-buru berkata, "Om tidak garang dan sangar sama sekali dari segi kepribadian Om Gara adalah orang paling baik sabar penyayang dingin tapi keren lembut pada Kalin dan meskipun kadang terlihat kejam tapi sebenarnya sangat peduli pada orang lain sedangkan dari segi fisik Om Gara sangat tampan tinggi kakinya panjang dan seksi punya punggung lebar yang enak disandari dan Kalin paling suka dengan lesung pipi milik Om sampai rasanya ingin maaf untuk sekarang tidak bisa dikatakan intinya Kalin tidak bisa tidak terpesona pada Om jadi Kalin menyukai Om Gara dan tidak benci sama sekali." Selesai mengatakan itu, Kalinda menatap orang di atasnya dengan dada naik turun.

Gara yang masih dengan posisi bertopang tangan di sandaran kursi juga terkejut untuk sesaat, tapi kemudian lelaki itu tiba-tiba tertawa. Itu benar-benar tertawa dan bukan hanya sekadar senyum.

"Om Gara jangan tertawa, Kalin bisa khilaf." Kalinda menutup mulutnya dengan tangan dan melihat ke arah lain.

Ganes yang sebelumnya masih tertawa kini sudah tercengang di tempat. "Hei, Nyai!" panggilnya. "Yang barusan itu apa? Kamu sedang nge-rap?" Bagaimana bisa dia berbicara sepanjang itu tanpa menarik napas?

Kalinda memberikan Ganes pandangan penuh permusuhan tapi juga tidak berdaya. Bagaimana lagi, dia tidak tahan dengan godaan wajah itu. Kalinda bahkan sudah pasrah jika buku catatan itu terisi penuh dengan makian tidak lama lagi.

Gara masih tertawa dengan suara rendahnya. Lelaki itu kemudian menunduk

lagi ke arah Kalinda yang sudah ciut di sudut sofa. "Aku hanya bertanya singkat, tapi kamu menjawab dengan begitu bersemangat," katanya. "Apa sesuka itu padaku?"

Kalinda tidak menjawab, hanya memalingkan kepalanya, terlalu malu untuk melihat Gara.

"Kalinda ...." Apa yang harus aku lakukan padamu? Jika suara hati itu dapat didengar, mungkin orang lain akan merasakan nada frustrasi di dalam kalimat Gara.

Kalinda tersentak saat tangan Gara tiba-tiba menjangkau kepalanya, menahannya untuk tidak mundur lagi. Lelaki itu kemudian menunduk dan mencium pipi Kalinda dengan lembut.

Kalinda merasa jika kali ini bukan hanya jantungnya yang sudah terbang, tapi jiwanya juga ikut melayang. Dia masih berada di alam fantasi saat kemudian suara Gara terdengar.

"Untuk usiamu sekarang, kupikir ini diperbolehkan," kata Gara.

Melihat seringai yang hampir terlihat jahat itu, tubuh Kalinda berubah kaku dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Jantungnya terasa geli, perutnya mulas, dan dia ingin sekali jungkir balik untuk menenangkan diri. Tapi Gara belum juga bergeser, dan Kalinda terlalu tidak berdaya untuk menyuruhnya pindah. Sungguh hati dan harga dirinya memang berubah murahan jika sudah berhadapan dengan lelaki ini!

Di dekat ruang tamu, Awan yang baru saja akan pergi untuk menemukan semua orang dan mengajak mereka memakan kue buatan Ilina yang baru dibawanya tiba-tiba disambar oleh seseorang. "Ganes, jangan tarik! Ada apa?" Awan bertanya pada orang yang menyeretnya.

"Jika Kak Awan masih ingin hidup dan tidak ingin meratapi nasib lajang yang mengerikan ini, jangan pergi ke sana

sekarang!" Ganes menjawab sambil menarik Awan menjauh. Benar-benar jauh sampai mereka masuk ke dalam mobil dan pergi dengan kecepatan tinggi ke rumah utama untuk mengadu pada Miara bahwa Gara dan Kalinda menindasnya lagi.

* * * * *

"Sialan!"

Helena hampir membanting ponsel itu saat melihat apa yang ditampilkan di balik layarnya. Meskipun dia bukan seseorang yang menyukai jenis olahraga, tapi Helena tahu siapa Ganesha Rayadinata sebagai seorang model. Kemudian, baru-baru ini selama menyelidiki Kalinda, Helena akhirnya tahu jika lelaki yang dia lihat saat itu bersama Kalinda adalah orang ini.

Bagaimana mereka bisa kenal, Helena tidak tahu. Tapi dia jelas benci saat mengetahui jika ternyata Kalinda kenal dengan seseorang yang memiliki status tinggi. Dan barusan saat memata-matai akun sosial

media lelaki itu, Helena melihat beberapa foto Kalinda ada di sana.

Yang terbaru adalah foto itu diambil di sebuah halaman luas yang memiliki latar belakang taman, dari 5 foto yang diunggah, satu terdiri atas gambar 3 hewan, 3 foto yang memiliki wajah Ganes dengan hewan-hewan itu dan 2 yang terakhir adalah Kalinda.

"Bagaimana bisa dia hidup dengan senang seperti ini?!"

Tentu saja yang menjadi perhatian awal Helena adalah pakaian dan perhiasan yang dikenakan Kalinda. Itu hanya gaun rumah biasa, tapi Helena tahu jika harganya masih cukup mahal. Terutama perhiasan itu, sampai mati pun Helena tidak akan pernah menyangka jika Kalinda akan dapat mengenakan sesuatu seperti itu sebelumnya.

Helena menggulir ke bawah untuk membaca beberapa komentar dari orang-orang, dia ingin mencari tahu apa hubungan antara

Kalinda dan lelaki ini. Mata Helena hampir panas melihat komentar yang hampir berjumlah 2000 itu, tapi dia tidak menemukan informasi apa pun. Lelaki bernama Ganesha itu menjawab beberapa pertanyaan dari orang yang sepertinya ia kenal, tapi jawabannya juga tidak dapat dipercaya.

Kesal, Helena meraih asbak di depan meja dan membantingnya ke lantai. Hanna yang kebetulan lewat berteriak kaget, dan datang menghampiri dengan buru-buru.

"Apa kamu gila?!" maki Hanna.

"Aku sedang marah!" teriak Helena.

"Lalu kenapa harus membanting barang?!"

"Mama lihat ini!" Helena menyodorkan ponselnya.

Hanna menerima benda itu dengan bingung, sampai kemudian dia melihat dengan jelas. "Ini Kalin?" tanyanya tidak percaya.

"Memangnya siapa lagi?!"

Hanna tampak tercengang dan menatap tidak percaya. Jadi ini benar-benar Kalinda? Hanna mengira dia salah lihat karena orang yang ada dalam ingatannya dan sosok di foto ini sangat jauh berbeda. Bagaimana bisa Kalinda berubah seperti ini? Bukankah dulu dia sangat kurus dan pendek? Apa mungkin 4 tahun dapat mengubahnya sampai seperti ini?

"Siapa lelaki ini?" Hanna menggeser foto dan melihat wajah seorang lelaki tampan.

"Mana aku tahu! Mungkin pacarnya!" kata Helena emosi. "Lagi pula, bukan itu yang penting. Coba Mama lihat penampilan anak itu. Pakaiannya, perhiasannya, bahkan sandal rumahnya, semuanya barang bermerek. Itu belum seberapa, aku bahkan pernah melihat yang lebih mahal!"

Rasa tidak senang juga muncul dalam diri Hanna. "Dia sepertinya hidup dengan nyaman," katanya gelisah.

"Tentu saja nyaman!" bentak Helena. Dia kemudian mengingat sesuatu dan berkata, "Masalahnya aku tidak tahu bagaimana cara dia hidup nyaman seperti itu. Satu-satunya hal yang mungkin, dia memang dijadikan peliharaan seseorang di sana!"

"Maksud kamu ...."

"Bukankah dulu saat kita mengantar anak itu, Mama juga mengatakan jika dia mungkin saja akan dijadikan simpanan seseorang? Sekarang setelah Kalin cukup dewasa, mungkin saja itu memang terjadi!" Helena berkata.

"Apa? Siapa yang kamu bilang menjadi simpanan?"

Hanna dan Helena tersentak kaget, mereka melihat jika seorang lelaki berdiri di depan pintu yang terbuka.

Bagas berjalan cepat dan merebut ponsel di tangan Hanna, dia melihat wajah yang familier di sana dan akhirnya mengenali jika

itu memang Kalinda. Ada emosi campur aduk dalam diri bagas, tapi ia bingung harus berkata apa. "Apa maksud kamu Kalin dijadikan simpanan oleh seseorang?" tanya Bagas lagi.

Hanna dan Helena saling pandang, sebelum kemudian Hanna berkata, "Bukankah terlihat seperti itu? Lihatlah anakmu itu, masih kecil tapi sudah pintar menjual diri!"

Bagas mencengkeram ponsel itu dengan kuat. "Jangan bicara sembarangan!"

Hanna tertawa. "Sembarangan? Yah, terserah kamu mau percaya atau tidak. Lagi pula, itu memang hanya sebuah foto," katanya.

Bagas tampak tidak nyaman, lelaki itu lantas berkata, "Apa pun yang terjadi, jangan ganggu Kalin dan kehidupannya saat ini." Ia mendorong ponsel itu pada Hanna sebelum pergi dari sana dengan cepat.

"Lihatlah orang itu, takut disalahkan karena membiarkan anaknya dijual dan sekarang menjadi simpanan, dia pergi seperti dikejar setan," ejek Hanna sambil memandang Bagas yang menghilang ke dalam kamar.

Helena juga mendengkus kesal. "Aku tidak bisa mendapatkan lebih banyak informasi lagi. Sepertinya mereka sudah pindah dari rumah itu, dan aku tidak dapat menemukan di mana mereka tinggal sekarang," katanya. Helena kemudian bertanya. "Saat itu, apa Mama tahu keluarga mana yang membeli Kalinda?"

"Tidak." Hanna menggeleng. "Orang itu sangat misterius, aku hanya tahu namanya adalah Harata. Bahkan apakah itu nama asli atau samaran, aku juga tidak yakin. Dia tidak mengatakan apa pun dan hanya ingin bertransaksi, selebihnya tidak ada yang bisa dijadikan petunjuk."

Helena mengutuk dengan kesal. Dia juga masih terlalu muda saat itu, sehingga ketika

mereka menerima uang itu, Helena tidak lagi ingat dengan apa pun bahkan untuk sekadar bertanya.

"Lalu bagaimana sekarang?" Hanna bertanya.

"Apa pun yang terjadi, aku harus tetap menemukannya." Helena membalas. "Dia sudah mempermalukanku berkali-kali, aku tidak bisa membiarkannya."

Memikirkan tentang hal ini, Hanna kemudian bertanya, "Bagaimana dengan Arta?"

"Aku sudah mengatakan banyak hal pada Arta, dan dia sedikit percaya. Tapi sepertinya Arta tidak suka jika aku membahas tentang Kalin. Setiap kali aku berusaha menyinggung masalah itu, Arta akan mengalihkan pembicaraan. Dia tidak menyalahkan aku, tapi juga tidak mengkritik Kalin yang sudah meninggalkan kita. Aku tidak tahu apa yang Arta pikirkan." Helena sebenarnya sedikit khawatir mengenai hal

ini, terutama karena Arta tidak terlihat membenci Kalinda meskipun bukan berarti dia menyukainya.

Mendengarkan keluhan anaknya, Hanna tiba-tiba mendapat ide. "Bagaimana jika kamu menyebarkan hal ini?"

"Apa?" tanya Helena.

"Carilah cara menyebarkan tentang Kalin ke orang-orang. Kamu bisa memulai rumor, meskipun belum tentu hal ini akan diperhatikan orang lain, tapi ini bisa jadi—"

"Tidak, ini pasti akan diperhatikan oleh orang-orang," sela Helena. "Mama tahu siapa lelaki itu?" Helena menunjuk ponselnya yang ada di tangan Hanna. "Dia adalah seorang atlet dan model, keluarganya juga sangat terkenal, jika kita membuat kabar buruk tentang seorang perempuan yang dekat dengannya, ini pasti akan menarik perhatian banyak orang bahkan media."

"Kalau begitu tunggu apa lagi?" Hanna mendesak dengan tidak sabar.

"Aku tidak bisa melakukannya sendiri." Helena berkata kesal. "Aku harus mencari orang lain yang mau melakukannya. Bagaimanapun, ini tidak ada ruginya. Selain memberi masalah dan pelajaran untuk anak sialan itu, Arta juga akan percaya mengenai apa yang aku katakan padanya." Helena tertawa puas saat memikirkan rencana yang telah diaturnya.

...* * * * *...

CERITA LAINNYA

Keluarga Rayadinata sangat terkenal di semua kalangan, tapi pada saat bersamaan, tidak ada yang dapat dikatakan mengenal mereka sangat baik. Mereka bukan aktris atau aktor yang akan diliput oleh media setiap saat, tapi jika ada berita tentang keluarga ini, maka itu tetap akan menarik perhatian.

Beberapa anggota keluarga Rayadinata yang sering ditangkap oleh kamera media biasanya hanya beberapa wanita yang masuk ke dalam perkumpulan sosialita, mereka yang terjun ke dunia politik atau yang baru saja dikabarkan menjalin hubungan dengan beberapa tokoh publik terkenal. Ada pun keluarga utama, mereka benar-benar tidak suka menunjukkan diri.

Karena itu, saat Ganes membuat akun sosial media, itu menarik cukup banyak perhatian. Terutama dengan karirnya saat ini, dan dengan wajahnya itu, banyak kalangan gadis muda yang menjadi penggemarnya.

Mereka tidak bisa mendapatkan informasi apa pun dari keluarga ini, jadi bisa dikatakan jika Ganes adalah sumber berita yang ditunggu-tunggu jika mereka ingin tahu sedikit tentang keluarga Rayadinata.

Seperti hari ini, Ganes baru saja mengunggah 6 foto secara bersamaan, dan hanya dalam hitungan menit, sudah ada

ribuan 'suka' dan juga banyak komentar dari orang-orang, termasuk salah satu rekan atlet Ganes.

hadiyata_tio : Ganes, itu pacar kamu?

awanwiryadian : Ini belum purnama, keajaiban sungguh ada.

bra_mate : Cantik sungguh aku akui, tapi sayang sudah ada yang punya. □

neve_matvey : Kesayanganku masih cantik hari ini □ **@bra_mate** tukar nama akunmu itu!

_anonim747 : Cantik

yeza_aftabranu : ???

rara_g : Ganes, kamu punya pacar?! Lalu siapa aku?!

istri_ganesha02 : Kamu selingkuh Mas? Sungguh tega kamu!

akubisamelihat_rahasiamu : Ganes pernah mengunggah foto bersama keluarganya dan

gadis ini ada di sana, kupikir mereka cukup serius.

maya_a : Itu serval atau bayi macan tutul?! Aku tidak tahu kamu punya peliharaan ini!

telurpuyuh : Bukannya pelihara serval susah karena cukup liar? Pelihara puyuh lebih aman.

rujaklewat44 : Aku benci orang kaya!

nyonya.ganesha_r : Jika kamu tidak putus dengan perempuan itu sekarang juga, tunggu saja gugatan cerai dariku!

ganesharayadinata : **@hadiyata_tio** bukan , itu salah satu peliharaan.

ganesharayadinata : **@telurpuyuh** Lebih liar perempuan yang ada di foto.

bra_matvey : Ganes, kamu masih dipantau!

ganesharayadinata : **@bra_matvey** Tidak takut, dunia ini aman!

simpanan_ganesha90 : Aku mencium aroma konspirasi!

neve_matvey : **@bra_matvey** □

ibra_matvey : **@neve_matvey** □♥□

yuni_2001 : Aku sepertinya kenal gadis itu, kami satu kampus.

timunlaut22 : Orang kaya hanya membuat dengki! Serval, kura-kura, apa salahnya kalian pelihara aku?! Aku bahkan bisa dimakan dan tidak membutuhkan banyak pengeluaran!

pecintaserval : Serval ini cukup langka dan sangat mahal, aku ingin tahu dimana mereka membelinya?

devita_putri : Jangan tertipu dengan wajah perempuan itu, dia sangat suka memukuli orang! Cih!

_anonim747 : ... Dayita.

...ooOoo...

45. Ketika Terbit, Matahari Menjauh dari Lautan. Namun, Menjelang Malam

Saat Kalinda bangun, dia mendapati sebuah ruangan asing yang tampak indah dengan sinar matahari yang merembes masuk dari tirai-tirai jendela yang tertiup angin. Gadis itu duduk dan memijat kepalanya, sebelum kemudian terdiam lama.

Jiwa Kalin hanya sadar selama 4 hari kali ini, dan tadi malam mereka baru saja sampai di sini, dan sayangnya saat bangun pagi ini, justru dia yang sudah menguasai tubuh. Tidak tahu seberapa kesalnya Kalin karena dia belum sempat menikmati liburan sebelum tertidur kembali.

Kalinda bangkit dan berdiri di depan jendela, tampak sedikit terpesona dengan pemandangan indah yang disuguhkan di depan matanya. Saat ini, mereka sedang berada di salah satu tempat wisata yang

menyediakan pulau pribadi, tepatnya di NygardCay, Bahama.

"Nona, Anda sudah bangun?" Lila mendorong pintu dan tersenyum lebar.

"Ya." Kalinda menjawab dengan singkat.

"Ini hampir waktunya sarapan. Apakah Anda ingin mandi dulu? Saya akan menyiapkan kebutuhan Anda," kata Lila.

Kalinda hanya mengangguk seadanya dan berjalan ke kamar mandi. Setelah selesai, Kalinda melihat jika Lila sudah menyiapkannya sebuah gaun pantai dengan warna biru muda di atas ranjang. Gadis itu mengenakannya tanpa banyak protes, kemudian pergi ke luar untuk menemui yang lain.

Semua orang sudah berkumpul di sekitar meja makan yang ada di luar penginapan, menghadap ke arah pantai dengan angin sejuk yang berhembus membawa aroma

laut, benar-benar memberikan kelezatan untuk mata yang memandang.

Jora menarik kursi untuk Kalinda yang ada di samping Gara, sementara sisanya mulai mengambil tempat duduk yang mereka suka. Saat itu, Gara tiba-tiba melihat ke arah Kalinda. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun, hanya tersenyum seolah ia tahu jiwa mana yang ada di tubuh itu.

"Apa yang akan kita lakukan hari ini?" Ganes bertanya sambil memakan sarapannya. "Berenang? Berkeliling pulau? Tapi aku ingin menyelam," katanya dengan semangat.

"Tidur, aku masih lelah." Awan menjawab sambil menguap.

Ganes berdecih. "Lagi pula, siapa yang menyuruh Kak Awan ikut? Dokter mana yang selalu mengambil cuti sepertimu?"

Awan menggosok kepala Ganes kuat hingga adik sepupunya itu menunduk, ada senyum

simetris di bibirnya. "Kamu lupa? Aku punya tiga pasien yang harus dijaga di sini."

Gara, Kalinda dan Ganes menatapnya tak berkedip dengan serentak, sebelum kemudian mereka bertiga memalingkan wajah. Tidak ada yang menjawab karena hal itu memang tidak bisa dibantah.

Awan yang merasa kantuknya tiba-tiba hilang karena menang dalam argumennya, langsung menghirup udara dengan puas. "Indahnya dunia ini," katanya. Lelaki itu tanpa sengaja melihat ke arah Jora yang ada di belakang Kalinda, tapi sayangnya senyumnya hanya dibalas dengan tatapan dingin sebelum perempuan itu memalingkan wajahnya.

Setelah sarapan, akhirnya semua orang memutuskan untuk pergi bersantai ke tengah laut. Selain Gara, Kalinda, Ganes, Awan, Ario, Jora dan Lila, ada 3 orang pengawal lagi yang ikut, total ada 10 orang yang datang bersama di liburan ini. Setelah segala

persiapan selesai, semua orang naik ke atas *yacht* yang telah disediakan penginapan sebagai salah satu fasilitas hiburan, dan seorang pengawal pergi ke ruang kendali dan mengemudikan kapal itu ke tengah laut. Meski ini sudah memasuki musim dingin di sini, tapi paparan sinar mataharinya tetap hangat dan suhunya bagus untuk berjemur.

Awan mengeluarkan peralatan pancing dan duduk santai di geladak bawah sambil minum jus segar. Sementara itu, Ganes membawa kameranya ke mana-mana dan mengambil banyak gambar. Kalinda melihat semua orang menikmati suasana itu dalam suasana ceria, dan perasaan tidak nyamannya saat melihat laut jauh berkurang.

"Kenapa kamu tidak suka laut?"

Kalinda menoleh saat mendengar suara Gara. Dilihatnya lelaki itu berjalan ke arahnya dengan perlahan. Dibandingkan hari-hari biasa, Gara terlihat sangat berbeda

saat ini. Lelaki itu mengenakan kemeja tipis longgar berlengan panjang, rambutnya dibiarkan bebas tertiup angin, dan sebuah kacamata hitam bertengger di hidungnya.

Melihat Kalinda tidak langsung menanggapi, Gara bertanya lagi saat ia berdiri di samping gadis itu. "Saat pergi berlibur, jika tempat yang dituju memiliki lautan, kamu pasti akan memiliki ekspresi seperti ini," katanya.

"Seperti apa?" balas Kalinda.

Gara memikirkannya sejenak, sebelum berkata, "Kamu terlihat seperti mengingat sesuatu. Itu bukan kebencian, dan aku juga tidak melihatmu memandang laut dengan marah atau penuh permusuhan. Itu lebih seperti ... kesedihan." Lelaki itu memandang lautan luas di depannya. "Aku penasaran apa alasannya, jadi kadang dengan sengaja aku memilih lautan saat kita pergi berlibur." Ia mengaku secara langsung.

Kalinda mendengkus ringan, tapi tidak marah sama sekali. "Awalnya aku memang membenci lautan, tapi entah kenapa seiring berjalannya waktu, perasaan itu perlahan memudar," jawab Kalinda. "Mungkin karena Kalin justru sebaliknya, dia sangat suka lautan dan emosinya perlahan mempengaruhiku. Kini yang tersisa hanya perasaan sedih dan sedikit nostalgia."

"Apa alasannya?"

"Karena di lautanlah aku mati di kehidupan sebelumnya." Kalinda melirik lelaki yang tiba-tiba diam itu, tapi karena Gara mengenakan kacamata gelap, Kalinda tidak bisa melihat langsung ke matanya.

Gara tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Hal ini tidak pernah ia ketahui sama sekali karena Kalinda tidak pernah mengatakannya sebelumnya. "Aku tidak tahu itu, dan tanpa perasaan justru membawamu ke tempat seperti ini," ujarnya dengan suara pelan kemudian.

Kalinda menarik senyum kecil, dan mengangkat bahunya ringan. "Sudah aku katakan tidak seburuk itu sekarang, jadi ini bukan masalah," katanya. Gadis itu kemudian melirik Gara dan berkata penuh arti. "Lagi pula, lautan tidak seburuk itu."

Gara memutar tubuhnya dan bersandar di pembatas, balas melirik ke arah Kalinda yang berdiri di sampingnya. "Ya, dan matahari terbenam di lautan adalah pemandangan yang indah."

Kedua orang itu saling melempar senyum. Keduanya tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya berdiri di sana sambil menikmati angin yang berhembus dan pemandangan permukaan lautan yang berkilau seperti berlian saat tertimpa sinar matahari.

Sesaat kemudian, terdengar suara teriakan dari arah bawah. Tampak di sana Awan hampir terseret ke arah laut. Kapal itu sudah berhenti di tengah samudra, dan sisi belakang geladak dasar itu dengan sengaja

dibuka untuk memberikan pemandangan lebih mewah di mana Awan juga memancing di sana.

"Ganes, cepat bantu!" teriak Awan yang sedang menahan gagang pancingnya. Tubuh lelaki itu bergoyang dan hampir ditarik oleh sesuatu yang mengenai mata pancingnya jika Ganes tidak buru-buru menahan.

"Tarik yang kuat!" kata Ganes yang sedang memeluk pinggang Awan. "Apa yang Kak Awan tangkap sebenarnya? Paus siluman? Kerang ajaib?!"

"Diam, jangan buang tenaga dengan omonganmu itu!"

Beberapa saat kemudian, kedua orang itu masih belum berhasil menarik tangkapan mereka dan justru tali pancing itu semakin panjang terurai. Ganes yang baru saja akan meminta tolong mendadak kaget saat melihat seseorang datang mendekat, tanpa khawatir meraih tali pancing dan

melilitkannya dua kali ke telapak tangannya sebelum menariknya kuat.

Awan dan Ganes terjengkang ke belakang karena kekuatan yang baru saja menarik mereka tiba-tiba menghilang. Dua orang itu kini menatap kaget ke arah ikan sebesar paha dan setinggi pinggang lelaki dewasa sedang menggelepar di atas geladak, sebelum kemudian melihat Jora yang baru saja membantu mereka.

Jora menatap dua orang itu tanpa ekspresi, sebelum kemudian berjalan pergi dengan tenang.

Lila yang juga tercengang dengan kejadian barusan kemudian bertanya dengan hati-hati. "Apakah ... ikan ini akan dimakan?"

Ganes melompat berdiri. "Makan! Kenapa tidak memakannya?!" Barusan dirinya yang hampir jadi makanan ikan, kenapa mereka tidak bisa balas memakannya saat ini?!

Seorang pengawal yang berdiri tidak jauh dari sana kemudian membawa ikan itu, dan membantu Lila untuk mengolahnya menjadi makan siang mereka.

"Bangun, apa yang Kak Awan lihat? Harga dirimu patah?" Ganes bertanya pada Awan yang masih duduk diam di posisinya.

Awan akhirnya tersadar, lelaki itu memungut kacamata hitamnya yang terlempar dan berkata pada Ganes. "Aku merasa tidak berguna sebagai lelaki," katanya dengan kepala tertunduk.

Ganes juga sedikit malu, ia menepuk pundak kakak sepupunya itu. "Tidak perlu khawatir. Hanya orang-orang di kapal ini yang melihat, jadi tidak ada yang akan tahu tentang kejadian tadi," katanya.

"Benarkah?"

Awan dan Ganes mendongak saat mendengar suara itu. Di geladak atas, mereka melihat Kalinda sedang berdiri

sambil melambaikan ponsel ke arah keduanya.

Mata Ganes melebar. "Ambil ponselnya!" tunjuk pemuda itu pada benda di tangan Kalinda.

"Coba saja." Kalinda menyeringai, kemudian menyerahkan ponsel itu pada lelaki yang berdiri di sampingnya. "Ini milik Om Gara."

Mulut Ganes ternganga. Ia berbalik ke arah Awan, sebelum kemudian berkata, "Mari kita pasrahkan saja pada Tuhan."

Mereka makan siang dan istirahat sebentar hari itu, lalu menjelang sore Ganes dan beberapa orang pergi berenang. Kemudian saat matahari hampir tenggelam, Gara dan Kalinda berdiri berdampingan sambil menatap kejauhan.

Saat itu, pemandangannya tampak sangat indah dan menakjubkan. Banyak warna melebur bersama, memberikan perasaan

mistis yang hampir tidak nyata karena pada saat yang bersamaan, matahari dan lautan bisa tampak dalam satu bingkai ketika orang-orang memandang.

* * * * *

Sudah tiga hari berlalu, dan selama waktu itu, semua orang tampak bersenang-senang. Meskipun para pengawal masih harus tetap siaga sepanjang waktu, tapi selama waktu liburan ini mereka semua terlihat santai dan lebih sering menemani Ganes bermain.

Dalam beberapa hari ini, mereka sudah pergi berjalan-jalan mengelilingi pulau, pergi berbelanja ke kota, berenang dan menyelam. Ganes sendiri hampir memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan, bahkan tadi malam lelaki itu sudah mengatur rencana untuk pergi bersama dua orang pengawal ke lapangan tenis hari ini.

Kalinda berjalan keluar dari kamarnya, saat itu matahari hampir terbit sempurna,

memberikan cahaya kuning dan jingga yang hangat dari seberang lautan. Dia ingin berjalan-jalan sedikit, dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke tepi pantai. Siapa yang tahu jika saat itu Kalinda melihat sosok seseorang sudah berdiri di sana lebih dulu.

Punggung Gara tampak tegak dan sepi, lelaki itu memandang kejauhan dalam diam dan tidak bergerak. Tepi kemejanya tertiup angin, dan hari ini ia tampak mengenakan celana selutut longgar hingga air laut itu langsung menabrak betisnya. Mungkin merasakan seseorang mendekat ke arahnya, Gara tiba-tiba berbalik dan melihat jika itu Kalinda, ia melempar senyum lembut. Sisi wajahnya yang tertimpa sinar matahari pagi terlihat sangat hangat dan lelaki itu memberikan isyarat agar Kalinda mendekat.

Namun, saat ini Kalinda sudah membeku di tempatnya. Dia baru sadar jika Gara mengenakan kemeja berlengan pendek,

hingga bekas luka di bagian dalam lengannya terlihat. Lelaki itu memegang sebuah kardigan rajut berwarna kuning lembut, berdiri di sana dan menatapnya dalam.

Kalinda tidak bisa mengambil langkah maju, justru kakinya membeku dan jantungnya mulai nyeri. Tanpa bisa ditahan, Kalinda jatuh terduduk dan menatap hampa pada Gara yang berlari dengan cepat ke arahnya.

"Kalinda, apa yang terjadi?" Gara bertanya panik.

Kalinda menatap wajah lelaki di depannya lama, sebelum kemudian menjawab dengan perlahan. "Tidak, aku tidak akan membencimu sebelum semuanya jelas."

"Apa yang kamu katakan?" tanya Gara tidak mengerti, ia memeluk bahu Kalinda dengan hati-hati dan melihat wajahnya yang pucat.

"Tenang saja," kata Kalinda. "Sebelum aku menemukan jawabannya, semuanya masih sama."

Selesai Kalinda mengatakan itu, matanya mulai tertutup. Gara memanggilnya beberapa kali, tapi Kalinda sudah kehilangan kesadaran dan Gara akhirnya menggendong gadis itu kembali ke penginapan.

Awan berlari dengan panik saat mendengar namanya dipanggil oleh Gara. "Apa yang terjadi?" tanyanya. Wajah lelaki itu masih memiliki jejak bantal dan rambutnya berantakan.

"Kalinda pingsan," kata Gara sambil berjalan lebih dulu ke arah kamar Kalinda di mana ia sebelumnya telah membaringkan gadis itu di atas ranjang.

Awan memeriksa Kalinda dengan hati-hati, sebelum kemudian berkata, "Aku pikir ini pingsan seperti yang biasanya."

"Tapi barusan Kalinda merasa sakit di jantungnya." Gara ingat jika gadis itu menekan dadanya dengan kuat sebelum pingsan.

Awan mengerutkan dahi. "Saat kita membawa Kalinda hari itu ke rumah sakit, semua hasil tesnya tidak menunjukkan bahaya dan penyakit apa pun," ujarnya. "Mungkin karena dia mengalami stimulasi. Apakah sesuatu terjadi sebelumnya?" Melihat Gara menggeleng, lelaki itu berpikir sejenak. "Ini sangat cepat," katanya kemudian.

Gara mengerti apa yang dimaksud oleh Awan. Belakangan ini, biasanya jika jiwa Kalinda yang muncul, maka Kalin akan tertidur untuk waktu yang lama. Tapi baru tiga hari lalu Kalin tidur kembali, dan saat ini Kalinda sudah pingsan.

Gara memikirkan apa yang Kalinda katakan sebelum gadis itu pingsan. Mungkinkah itu penyebabnya?

"Tenang saja, aku pikir jiwa mereka hanya sedang ingin bertukar," kata Awan kemudian.

Gara akhirnya mengangguk ringan dan duduk di samping ranjang Kalinda sambil memandangi wajah gadis itu.

Melihat jika Gara sudah tenang, Awan akhirnya keluar dan melihat jika semua orang sudah berdiri di luar kamar. "Tidak ada masalah, kalian bisa kembali istirahat," katanya sebelum kembali ke kamarnya sendiri.

Gara masih menatap wajah Kalinda yang kini sudah tidak terlalu pucat lagi. Lelaki itu menggenggam tangan gadis di depannya, dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

* * * * *

Saat Kalinda membuka mata dan melihat ruangan itu, tanpa sadar ada sedikit kelegaan yang terlihat di wajahnya. Gadis itu berkata penuh haru di dalam hatinya, untung saja

dia sempat sadar saat mereka masih di tempat ini.

Kalinda kemudian bangkit dari ranjang dan melihat jika ada seseorang yang berbaring di kursi panjang dekat jendela. Posturnya tampak tidak terlalu nyaman karena panjang kursi itu tidak dapat mengakomodasi tinggi tubuhnya, tapi ia terlihat sedang tertidur lelap dan bahkan tidak bangun saat Kalinda berjalan mendekat.

Kalinda mengambil ponselnya dan diam-diam mengambil beberapa gambar, sebelum kemudian berjongkok di samping Gara. Dalam diam dia melihat wajah lelaki itu, mengagumi bulu matanya yang tipis tapi panjang, hidungnya yang mancung, dan juga bentuk bibirnya yang bagus.

"Om Gara sangat tampan." Kalinda mengumpulkan keduanya tangannya di dekat mulut dan berbisik ke telinga Gara.

Gadis itu kemudian mengulurkan tangannya dan menyentuh lembut bulu mata Gara.

Tiba-tiba, tangannya yang tidak bisa diam itu ditangkap dan tangan Gara yang satunya menggosok kepala Kalinda dengan kuat.

"Jangan mengganggu orang yang sedang tidur," kata Gara, sebelum kemudian membuka matanya dan menatap langsung ke arah Kalinda dalam jarak dekat.

Bukannya takut, Kalinda justru tertawa. "Salah Om sendiri tidur di sini."

Gara menepuk kepala gadis itu dan bangkit untuk duduk. "Bagaimana perasaanmu?" tanyanya kemudian.

Kalinda mengangkat bahu. "Baik-baik saja dan siap bersenang-senang," jawabnya.

Gara tidak menunjukkan apa pun di ekspresinya dan hanya tersenyum lembut. "Pergilah kalau begitu," katanya kemudian.

Kalinda mengambil topi pantai yang ada di dekat cermin dan berlari keluar. Dia melihat Ganes yang baru kembali dari bermain tenis

dan berkata, "Kak Ganes, ayo kita pergi menyelam!"

Ganes sedikit terkejut, ia menatap gadis di depannya ke atas dan ke bawah. Beberapa saat kemudian, lelaki itu tersadar. "Kamu akhirnya muncul!"

"Kenapa lama sekali otakmu itu bekerja?" tanya Kalinda sambil menggelengkan kepala.

Keduanya bertengkar sebentar, sebelum kemudian pergi bersama Ario dan Jora untuk menyelam.

Awan melihat Gara berdiri sendirian, menatap Kalinda dan Ganes yang akan pergi mempersiapkan kebutuhan mereka sebelum menyelam dan bertanya, "Kenapa wajahmu seperti itu?" Melihat Gara tidak menjawab, Awan kemudian bertanya lagi. "Gara, bolehkan aku bertanya tentang sesuatu?"

"Ada apa?"

"Sebenarnya ... bagaimana perasaanmu pada Kalin?" Awan bertanya dengan hati-hati. Melihat Gara tampak berpikir serius, Awan mengira lelaki itu akan menjawabnya dengan jujur.

"Aku bahkan belum mengatakan apa perasaanku pada Kalinda, kenapa aku harus mengatakannya padamu?"

Awan rasanya ingin menampar dirinya sendiri. "Ya, ya. Itu salahku karena bertanya."

Gara melirik kakak sepupunya itu, sebelum memalingkan wajahnya menatap kejauhan. Bukankah sudah jelas, kenapa masih bertanya?

* * * * *

Itu adalah hari terakhir mereka berada di NygardCay, setelah menghabiskan tujuh hari bersenang-senang, besok pagi mereka akan kembali. Sebenarnya tidak benar jika dikatakan langsung kembali karena 10 hari

yang tersisa dari masa liburan, mereka semua memutuskan untuk mengunjungi beberapa negara di Kepulauan Karibia, sebelum benar-benar pulang ke rumah.

Sejak pagi, Ganes sudah bersemangat untuk menghabiskan sisa hari ini sepuasnya. Jadi begitu matahari mulai naik, lelaki itu langsung pergi berenang. "Kalin, kamu tidak ikut?" ajak Ganes.

"Tidak." Kalinda lebih memilih bermain pasir di pinggir pantai, mengumpulkan beberapa batu karang dan kerang cantik, sebelum kemudian mengambil foto. Sementara itu, Gara tampak berbaring di bawah payung, menemaninya dalam diam sambil memainkan ponselnya.

"Kalau begitu aku akan mencari putri duyung sendiri." Ganes mengangkat bahunya, dan pergi ke tengah laut.

Kalinda menggelengkan kepalanya miris, kapan orang ini akan sadar dari halusinasinya? Tidak heran ia sudah

menjadi pasien Awan bahkan di usia muda. Kalinda yang tidak sadar diri kemudian melihat Ario berdiri tidak jauh sambil berbicara dengan seorang pengawal, dan tidak mendapati Jora di mana pun. Dia baru saja akan bertanya pada Lila, ketika di kejauhan terlihat bayangan dua orang berjalan ke arah belakang pulau.

"Bukankah itu Kak Awan dan Kak Jora?" Kalinda menunjuk ke arah lain.

Gara menoleh sekilas, sebelum menjawab hanya dengan gumaman. Ia jelas tidak tertarik atau peduli, dan terus mengambil banyak foto Kalinda secara diam-diam.

Kalinda juga tidak ambil pusing dan terus membuat istana pasir sambil berbicara dengan Gara. Keduanya tampak menikmati waktu bersama, sampai kemudian seruan minta tolong seseorang terdengar.

Ganes yang ada di tengah laut tampak melambai, suaranya tidak terlalu terdengar tapi ia jelas sedang minta tolong. Kalinda

dan Gara berlari ke tepi pantai bersama, tapi saat itu Ario sudah lebih dulu melompat ke laut dan berenang ke arah Ganes yang kini sudah tidak terlihat.

Tampak Ario menyelam beberapa saat, sebelum kemudian ia terlihat memegang seseorang yang sudah tidak sadarkan diri dan dengan susah payah menyeretnya ke tepi pantai.

Ganes dibaringkan di atas pantai dan Ario mulai melakukan pertolongan dengan menekan dadanya agar air yang masuk ke paru-paru lelaki itu dipompa keluar. Melihat hal itu tidak berhasil, Ario membuka mulut Ganes dan memasukkan dua jarinya untuk memastikan tidak ada yang tersangkut di saluran pernapasan lelaki itu, sebelum kemudian menjepit hidung Ganes dan mulai meniup udara ke mulutnya.

Ario kembali melakukan CPR dengan memberikan tekanan yang tepat, sebelum sekali lagi memberikan napas buatan.

Untungnya saat itu Ganes mulai terbatuk dan memuntahkan banyak air laut dari mulutnya. Ario langsung membantu Ganes duduk dan menepuk punggungnya.

Kalinda yang tanpa sadar mencengkeram lengan Gara dengan kuat akhirnya bisa menghembuskan napas lega. Diliriknya lelaki yang berdiri di sampingnya itu, dan mendapati wajah Gara hampir pucat. "Kak Ganes baik-baik saja, Om." Kalinda memegang jari tangan Gara yang dingin.

Gara menoleh ke arah gadis itu, hanya menjawab dengan anggukan, tapi jemari tangannya balas memegang Kalinda dengan kuat.

Ganes terbatuk beberapa kali, hampir muntah karena rasa asin di mulutnya. "Kamu ...." Lelaki itu kemudian menatap Ario dengan horor.

Saat itu, Awan berlari bersama Jora ke arah mereka. Mungkin akhirnya dua orang ini

sadar jika seseorang baru saja mengalami kecelakaan.

"Apa yang terjadi?" Awan berlutut di samping Ganes yang masih terlihat menatap Ario seperti melihat hantu. "Ganes?" Lelaki itu menarik wajah adik sepupunya.

"Tuan Ganes sepertinya mengalami kram kaki saat berenang dan hampir tenggelam." Ario yang menjawab. Lelaki itu merasa tugasnya sudah selesai, ia berdiri dan pergi dari sana untuk mengganti pakaian.

Awan terkejut dengan informasi itu. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan cemas pada Ganes yang tetap diam seolah jiwanya masih tenggelam di lautan dan tidak berhasil diselamatkan.

"Dia baik-baik saja," jawab Kalinda. Gadis itu menatap wajah Awan dan bertanya dalam hati; Bukankah kamu yang seharusnya dikhawatirkan? Lagi pula, kenapa bibirmu berdarah dan matamu biru seperti itu? Kalinda melirik Jora yang

berdiri diam, sebelum kemudian menoleh ke arah Awan. Tiba-tiba dia berkata, "Ooohh ...." dengan ekspresi seolah baru saja menemukan rahasia besar.

Beberapa saat kemudian, Awan membawa Ganes kembali ke kamarnya. Gara juga mengikuti untuk melihat keadaan, dan meninggalkan Kalinda bersama yang lain.

Jora merasa punggungnya agak panas. Saat menoleh, dia melihat jika Kalinda sedang menatapnya tidak berkedip sambil memasang pose berpikir. "Nona?"

"Berapa usia Kak Jora saat ini?"

Jora bingung karena ditanya tentang hal ini, tapi dia tetap menjawab. "Usia saya 27 tahun, Nona."

"Lebih tua dari Ario." Kalinda menganggukkan kepala. "Tidak buruk, tidak buruk!" Gadis itu menepuk lengan Jora, sebelum berjalan kembali ke kamarnya.

Jora yang ditinggalkan menatap Kalinda bingung. Apa yang terjadi? Kenapa dia sama sekali tidak bisa menangkap ke mana arah pembicaraan barusan?

* * * * *

Malam itu, semua orang duduk mengelilingi meja yang sudah diatur di dekat pantai. Bahkan para pengawal yang biasanya selalu pergi berkeliling untuk berjaga ketika malam hari, saat ini tampak berkumpul. Lampu-lampu hias di sekitar area itu tampak memberikan nuansa romantis, sambil diterangi cahaya bulan, itu terlihat sangat indah.

Lila dengan hati-hati meletakkan kue ulang tahun cantik di depan Kalinda. Kue satu tingkat itu kini dihiasi dengan lilin berbentuk angka 16, yang menandakan usia Kalinda saat ini.

"Tidak perlu bernyanyi." Kalinda tiba-tiba mengangkat tangannya ke udara, membuat semua orang yang akan bertepuk tangan

sambil menyanyikan lagu ulang tahun langsung berhenti bergerak. "Tidak ada yang punya suara bagus di sini, jadi mari kita lewatkan saja." Gadis itu tertawa saat melihat wajah orang di sekitarnya tampak tertekan.

Kalinda lantas mengambil pisau dan memberikan potongan pertama pada Gara. Tidak ada yang aneh, semua orang sudah tahu itu akan terjadi. Gara juga bekerja sama dengan baik, menggigit kue itu dan menelannya di depan Kalinda. Saat semua orang menunggu potongan kue kedua, tanpa diduga Kalinda mengambil pisaunya dan mulai memotong kue itu dalam jumlah banyak.

"Silakan ambil sendiri. Dengan begini semua orang akan mendapatkan potongan kedua," kata Kalinda.

Awan geleng-geleng kepala karena ide Kalinda, bahkan Ganes tidak tahu harus berkata apa. Pada akhirnya, mereka

mendapatkan potongan kedua kue dengan cara mengambilnya masing-masing. Beberapa saat kemudian, Kalinda mulai mengumpulkan kado yang diberikan semua orang padanya, tapi berkata jika dia ingin membuka semuanya sendirian.

Beberapa saat kemudian, Kalinda pergi bersama Gara ke tepi pantai untuk berjalan-jalan. Di meja, semua orang masih saling berbicara dan bercanda, tampak tidak peduli ketika dua orang itu sudah menghilang. Adapun Ario yang sangat pendiam, saat ini sudah menjadi objek godaan semua orang, tapi bahkan setelah dikeroyok seperti itu, ekspresi wajahnya masih kaku. Namun, diam-diam Ganes masih menatap Ario sambil menekan garpunya kuat, tidak tahu apa yang dipikirkannya.

"Kalin menebak, sepertinya Kak Awan tertarik pada Kak Jora." Kalinda berbicara.

Gara yang berjalan di samping melirik gadis itu sekilas, tidak menyangka jika dia

sebenarnya cukup jeli melihat ini. "Biarkan saja mereka," jawabnya.

Kalinda mengangguk. "Om?" panggilnya tiba-tiba.

"Ya?"

"Terima kasih," ucap Kalinda.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya. Kalin tidak pernah mengatakannya selama ini secara langsung, tapi kali ini Kalin ingin mengucapkan terima kasih yang sebenarnya pada Om Gara." Langkah kaki Kalinda berhenti, dia menatap Gara dengan senyum kecil. "Saat Kalin dibawa ke keluarga Rayadinata, Kalin tidak pernah mengharapkan apa pun. Diberi tempat tinggal dan makanan hangat, itu sudah lebih dari cukup. Tapi Om Gara justru memberikan banyak hal yang tidak pernah Kalin berani harapkan."

Gara tidak menjawab, hanya menatap gadis yang ada di depannya itu dalam diam.

"Om Gara memberikan rumah untuk Kalin bisa pulang, memberikan orang-orang yang bisa Kalin sebut keluarga. Om merawat Kalin dengan sangat baik, padahal di masa lalu hal seperti ini bahkan tidak berani untuk sekadar memikirkannya." Kalinda menatap Gara tepat di mata dan berkata dengan penuh emosi. "Seumur hidup ini, Kalin sepertinya akan membayar hutang yang sangat banyak pada Om."

Gara menatap mata basah yang ditimpa cahaya bulan itu untuk beberapa waktu, sebelum kemudian membalas. "Kamu tidak berhutang apa pun. Itu aku yang sedang berusaha melunasi hutangku padamu," katanya.

Kalinda mengerutkan alisnya, tampak tidak mengerti.

Melihat jika gadis itu tampak bingung dengan apa yang ia katakan, Gara hanya memberinya senyum kecil karena sesungguhnya ia sendiri juga tidak tahu

kenapa bisa mengatakan itu. Gara hanya merasa jika pikiran itu benar dan itulah yang harus ia katakan.

Lelaki itu kemudian merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna putih. Ada sebuah kalung dengan bandul berbentuk matahari yang terbuat permata alexandrite di sana. Permata itu tidak tampak terlalu terang, tapi sesekali akan terlihat mengeluarkan cahaya jingga kemerahan yang samar.

Gara membuka kait pada rantai dan mendekat ke arah Kalinda. Ia bahkan tidak meminta izin dan langsung memasangkannya ke leher gadis itu. "Aku pikir, alexandrite adalah yang paling cocok untukmu," ujar Gara.

Kalinda melihat lelaki yang sudah menjauhkan dirinya itu, kemudian menunduk menatap kalung yang kini tergantung di lehernya. "Paling cocok?" Dia tidak bisa tidak bertanya karena Kalinda

merasa jika kata-kata Gara itu memiliki arti lain.

"Kamu akan melihatnya besok," jawab Gara.

Kalinda menyentuh permata pada kalung itu dengan hati-hati, dan dia juga bisa merasakan rantai kecil Wulan Tirta yang ada di sana. Kalinda tidak bisa menahan tawa saat memikirkan jika bulan dan matahari kini sedang tergantung di lehernya.

Melihat jika suasana hati gadis itu lebih baik, Gara kemudian bertanya. "Suka?"

Kalinda mengangguk ringan. "Terima kasih untuk kadonya."

"Sama-sama."

Kepala Kalinda meneleng miring, dia melihat orang-orang yang ada di kejauhan masih mengelilingi meja makan dan tiba-tiba memikirkan sesuatu. "Apakah Kalin boleh meminta kado tambahan? Ini tidak

akan menghabiskan uang Om Gara," kata Kalinda. Saat melihat jika akhirnya lelaki itu mengalah, Kalinda tersenyum penuh kemenangan dan langsung mengambil langkah mendekat sambil memajukan wajahnya.

Melihat gadis di depannya itu memajukan bibirnya ke depan, Gara mengangkat alis. "Apa?"

"Cium."

Gara agak terlambat bereaksi, sebelum kemudian menggunakan satu jarinya untuk mendorong kepala Kalinda menjauh. "Kamu mulai menjadi tidak tahu malu lagi?"

Kalinda berdecak karena ditolak, tapi dia pantang menyerah. "Sedikit saja." Gadis itu menempelkan jempol dan telunjuknya, hanya memberikan jarak yang sangat tipis.

"Kalinda, jangan main-main." Gara memberi peringatan.

Kalinda yang ditolak menundukkan kepalanya.

Melihat itu, Gara hanya bisa memijat pangkal hidungnya dan menghela napas panjang. Pada akhirnya lelaki itu menarik Kalinda mendekat dan mengangkat kepalanya. Saat Kalinda menatapnya kaget, Gara menutup bibirnya sendiri dengan jari, sebelum kemudian menempelkan dua jari itu ke bibir Kalinda.

Mata Kalinda melebar, terlihat tidak siap dengan serangan barusan.

"Senang?" Gara bertanya.

"Masih kurang." Kalinda menjawab jujur.

"Diam."

Kalinda terkekeh, dan membenamkan wajahnya di dada Gara. Aku panen banyak hari ini, pikirnya sambil tersenyum lebar penuh kemenangan.

Lelaki itu membalas pelukan gadis di depannya, ekspresinya agak tidak berdaya.

Siapa yang mau disalahkan? Ini adalah dirinya sendiri yang terlalu memanjakan Kalinda sampai gadis ini menjadi begitu berani dan kadang tidak tahu malu saat bertindak di depannya.

Kalinda menatap bayangan bulan yang membias di atas permukaan lautan, sebelum kemudian berkata dengan suara rendah. "Om Gara adalah orang favoritku. Aku sangat menyukai Om Gara."

Gara mengeratkan pelukannya, bibirnya menyentuh permukaan kepala gadis itu saat ia menjawab, "Aku tahu."

...ooOoo...

46. Melalui Cara Pandang yang Berbeda, Bahkan Permata dapat Berubah ...

Sehari setelah mereka semua kembali, Kalinda langsung menghubungi Opi dan mengajaknya bertemu. Saat itu hanya sisa satu minggu dari masa liburan, yang artinya hari ini adalah hari terakhir dari festival di kampusnya. Jadi saat Kalinda menjemput Opi, gadis itu berniat mengajak temannya untuk melihat festival yang sedang berlangsung di kampusnya.

"Kamu menjadi cokelat!" Adalah kalimat Opi saat pertama kali dia melihat Kalinda.

"Kamu seharusnya melihat bagaimana kulit Kak Ganes," kata Kalinda. Gadis itu kemudian menyerahkan sebuah kantung kertas pada Opi. "Untukmu."

Opi membuka suvenir yang diberikan Kalinda padanya. Itu adalah sebuah kerajinan tangan berupa aksesoris khas

Havana yang tampak eksotis dan unik. "Terima kasih, ini cantik sekali," ucapnya. "Ke mana kamu pergi kali ini?" tanya Opi penasaran.

"Karibia." Kalinda menjawab.

Mata Opi melebar. "Kamu tidak bertemu bajak laut di sana?!"

Kalinda menatap temannya terdiam. "Aku tahu kamu sangat suka film," katanya. "Tapi apa ini sampai membuatmu tidak bisa membedakan mana nyata atau fiktif?"

Ario dan Jora yang diam-diam mendengarkan itu sama sekali tidak menunjukkan perubahan di wajah mereka, tapi dalam hati keduanya berpikir; Lalu siapa yang saat itu bermain bajak laut dan putri duyung bersama Ganes?

Opi tertawa malu. Gadis itu mengambil sebuah gelang manik-manik yang cocok dengan pakaiannya. "Bagaimana?" tanyanya kemudian pada Kalinda.

"Aku punya selera yang bagus." Kalinda justru memuji dirinya sendiri.

Opi yang sudah terbiasa dengan sifat Kalinda tidak mengatakan apa-apa, keduanya hanya mengobrol mengenai apa saja yang mereka lakukan selama liburan ini, hingga tanpa terasa mereka akhirnya sampai ke tempat tujuan.

Kalinda mengambil dua kantung kertas lagi yang sudah dia sediakan untuk Maya dan Yeza, sebelum kemudian turun dari mobil bersama Opi. Dia melihat kedua temannya itu menunggu di dekat gerbang dan langsung berjalan menghampiri.

"Kalin!" Maya melambai dengan semangat. Dia melihat penampilan Kalinda sebelum berkomentar. "Sepertinya kamu bersenang-senang selama ini."

Kalinda memberikan senyum lebar sambil memberikan oleh-oleh untuk keduanya. Dia baru saja akan menjawab saat dilihatnya Yeza menatap ke sampingnya tanpa

berkedip. Kalinda kemudian teringat dan berkata, "Ini teman dekatku sejak SMP, namanya Sopie, tanpa diskon. Tapi dia lebih senang dipanggil Opi, dan Opi, ini Yeza."

Yeza mengulurkan tangannya ke arah Opi, senyumnya agak aneh tapi matanya menatap fokus. "Yeza," katanya.

Opi agak khawatir melihat tatapan itu, tapi dia yakin jika teman Kalinda pasti bukan salah satu dari orang aneh. "Opi," balasnya. Gadis itu kemudian tersenyum pada Maya yang sudah kenal dengannya.

"Jika kamu kembali dua hari lalu, kamu bisa melihat pertunjukan dari jurusan kita," kata Maya saat keempatnya berjalan bersama ke dalam area kampus.

Kalinda melihat ada banyak orang di sekitar jalan. Mungkin karena ini menjelang akhir festival, jadi peminat tempat itu semakin ramai dari hari-hari sebelumnya. "Kenapa? Apa pertunjukannya gagal?"

Yeza tiba-tiba tertawa. "Maya hampir jatuh dan menggulingkan gunung."

Drama yang dipilih oleh jurusan Ilmu Sejarah itu adalah sebuah naskah fiksi yang berlatar belakang kisah dari masa penjajahan nusantara oleh Belanda. Maya mendapat peran utama wanita kedua sebagai gadis pribumi yang menarik perhatian seorang saudagar kaya dari negeri kincir angin itu, tapi sayang sekali kisah cinta mereka tidak dapat berjalan mulus karena lelaki itu sudah memiliki calon istri dari kalangannya sendiri.

Calon istri ini, si pemeran utama wanita, mendengar jika calon suaminya memiliki wanita lain. Setelah melakukan perjalanan jauh dan lama mengarungi lautan, wanita itu mendapati jika ternyata cerita itu benar. Jadi wanita itu langsung menemui si gadis pribumi dan mereka mulai bertengkar. Akibat terlalu serius mendalami peran, Maya hampir terjatuh dan menabrak gunung

yang menjadi latar belakang. Tapi tentu saja semuanya tidak sedramatis yang Yeza katakan.

"Tapi setidaknya persembahan dari jurusan kita mendapat perhatian. Mereka berkata bahwa naskahnya ditulis dengan bagus." Maya berkata.

"Siapa yang menulis naskahnya?" Opi mengambil jurusan perfilman, jadi tentu saja hal ini sangat menarik baginya. Meskipun impian utama Opi adalah menjadi sutradara hebat, tapi saat ini dia sedang mempelajari banyak naskah dan tengah berusaha membuatnya sebagai uji coba.

Maya menjawab pertanyaan Opi, dan kedua orang itu langsung terlibat pembicaraan dengan serius. Sementara itu, Yeza masih sesekali curi-curi pandang ke arah Opi.

"Maya, kamu pergi bersama Opi membeli es krim." Kalinda menunjuk sebuah tenda di mana beberapa mahasiswa membuka sebuah toko sementara. Maya yang bingung akan

bertanya, tapi Kalinda sudah mendorongnya pergi bersama Opi. "Beli 6 buah, aku rasa stroberi."

Setelah melihat kedua orang itu menjauh, Kalinda langsung menarik kerah Yeza dan menyeretnya ke balik pohon. Ario dan Jora yang mengikuti di kejauhan melihat itu, tapi mereka tidak mendekat karena Kalinda memberikan isyarat agar keduanya tetap di tempat.

"Apa? Apa ini? Kamu ingin memukuliku?!" Yeza mengangkat kedua tangannya menyerah bahkan sebelum Kalinda menyerangnya.

"Jawab jujur, kamu tertarik pada Opi?"

Tiba-tiba ditanya seperti itu, Yeza yang tidak siap hanya bisa tercengang. "Kenapa kamu bertanya?" balasnya dengan ujung telinga yang merah.

"Jawab saja!" Kalinda menarik kerah kaos lelaki itu lebih kuat.

"Hanya sedikit!" Yeza berkata cepat.

Mata Kalinda menyipit. "Dengar, Opi itu adalah sahabatku, dan sebagai informasi untukmu, dia hanya berasal dari keluarga yang sederhana. Aku tahu bagaimana latar belakang keluargamu," kata Kalinda. "Jadi jika kamu hanya memiliki niat bermain dengannya, lebih baik jangan pernah berpikir tentang itu!"

Melihat ekspresi Kalinda yang mengancam, Yeza teringat akan kejadian beberapa minggu lalu di mana Devi dihajar sampai pingsan. Lelaki itu meneguk ludah dan berkata dengan hati-hati. "Begini, kita semua masih sangat muda. Bahkan jika aku tidak berniat bermain dengannya, aku memangnya bisa melakukan apa?" Merasakan jika lehernya hampir dicekik, Yeza buru-buru menambahkan. "Tapi aku tidak punya niat jahat! Aku sungguh-sungguh Kalin!"

Melihat jika ekspresi Yeza tampak serius, Kalinda akhirnya melepaskan lelaki itu. "Ingat ini, meskipun kamu juga temanku, tapi jika kamu berani mempermainkan Opi dan kemudian meninggalkannya dengan tidak jelas, aku tidak akan segan menghajarmu." Gadis itu baru saja akan berbalik ketika dia ingat sesuatu dan berkata. "Aku juga mengenal Yasa, hati-hati jika tidak ingin aku adukan padanya."

Yeza mengusap lehernya dan menatap punggung Kalinda dengan tertegun. Kenapa rasanya dia baru saja diancam calon ibu mertua bahkan sebelum melamar anak orang? Lalu kenapa juga dia pamer tentang mengenal Yasa? Memangnya kakak siapa itu?!

Saat Maya dan Opi kembali dengan 6 buah es krim, keduanya melihat jika Yeza tampak cemberut. Kerah lelaki itu kusut dan sesekali ia akan menatap Kalinda dengan waspada. Tapi karena mereka melihat

Kalinda biasa saja, tidak ada yang peduli dengan kondisi Yeza.

Kalinda mengambil dua es krim dan menyerahkannya pada Ario dan Jora. Kini penampilan dua pengawal itu justru semakin menarik perhatian. Dengan setelan gelap, terutama Ario yang mengenakan kacamata hitam, tapi keduanya memegang es krim, mereka tampak seperti seseorang yang tidak pada tempatnya.

"Pertunjukan apa yang tersisa hari ini?" tanya Kalinda.

"Aku pikir hanya paduan suara atau sesuatu seperti itu." Maya menjawab. "Omong-omong, ini berkat kamu jurusan Sastra Belanda mencari orang baru untuk memimpin paduan suara."

Kalinda mengangkat alis. "Aku?"

"Aku mendengar ini dari narasumber terpercaya. Devi baru saja keluar dari rumah sakit. Untungnya dia tidak perlu menjalani

operasi, tapi untuk memastikan jika rahangnya tidak mengalami dislokasi lagi, mereka harus membalut seluruh kepalanya sementara waktu ini. Bagaimana dia bisa bernyanyi, menguap saja mungkin akan membuatnya ingin mati." Maya tertawa lebar dan keras sampai orang-orang melihat ke arah mereka.

Melihat temannya itu tidak kunjung menutup mulut, Yeza mendorong es krim ke mulutnya. "Jangan terlalu lebar membuka mulut, kamu bisa menyedot semua orang masuk."

Maya menepis tangan Yeza dengan kuat. "Tapi Kalin, yang membuat aku penasaran, bagaimana kamu masih baik-baik saja?"

"Apakah aku tidak harus baik-baik saja?" Kalinda membalas.

"Bukan begitu." Maya melambaikan tangan. "Devi itu memiliki pendukung yang kuat, paman dari pihak ibunya memiliki jabatan di universitas. Keluarga dari pihak ayahnya

juga cukup bagus, meskipun mungkin dia tidak jadi bertunangan dengan Arta, tapi aku dengar jika persahabatan keluarga mereka sudah terkenal di semua kalangan. Jadi kamu mengerti maksudku, bukan? Tidak hanya aku, kejadian kamu memukulinya hari itu sudah tersebar, semua orang juga penasaran bagaimana keadaanmu."

Yeza melirik Kalinda sekilas, tentu saja ia tidak penasaran seperti Maya. Lagi pula, Yeza sudah bisa menebak kenapa Kalinda masih tampak sehat dan baik-baik saja, bahkan tidak diberi peringatan apa pun dari pihak kampus.

"Mungkin karena mereka takut padaku?" Kalinda menjawab main-main.

Maya berdecak. "Jawab dengan serius!" katanya.

"Aku sangat serius." Kalinda tertawa.

Maya ingin mendesak gadis itu ketika Opi tiba-tiba berbicara. "Itu bukan hal aneh.

Sejak dulu Kalin sangat suka berkelahi, tapi selain dia tidak pernah kalah, Kalin juga tidak pernah mendapat masalah setelahnya." Melihat Maya yang menatapnya terdiam, Opi mengira gadis itu tidak percaya, jadi dia melanjutkan. "Lagi pula, Kalin selalu membawa pengacara jika dia terlibat masalah, jadi tenang saja."

Maya masih agak sulit mengikuti alur pembicaraan itu, sementara Yeza dan Kalinda sudah tertawa keras.

"Opi, jika kamu mengatakannya seperti itu, orang akan salah paham jika aku yang suka membuat keributan." Kalinda menepuk kepala temannya. Tidak seperti Kalinda yang bisa dikatakan cukup tinggi untuk gadis seusianya, Opi hanya memiliki tinggi 152 cm. Jadi Kalinda sangat suka mengganggunya dan mengatakan jika Opi adalah adiknya, tidak peduli sekalipun Opi protes karena dia lebih tua 5 bulan daripada Kalinda.

Empat orang itu berjalan sambil bercanda, sampai akhirnya Maya mengajak semua orang untuk pergi ke pameran busana nusantara yang ada di tempat lain. Tapi tiba-tiba Maya menghentikan jalannya. "Lihat itu!" tunjuknya ke suatu arah.

Kalinda dan Opi menoleh ke arah yang ditunjuk dan mendapati Arta dan Helena sedang berbicara di sudut. Helena memegang tangan Arta sambil mengatakan sesuatu, tapi Arta menggelengkan kepalanya. Gadis itu terlihat hampir menangis, namun Arta masih tidak mau mendengarkan dan pergi setelah melepaskan tangan Helena. Tidak banyak orang yang melihat kejadian itu, tapi saat Helena berjalan pergi sambil menangis, dia masih menarik perhatian.

Kalinda terlihat memikirkan sesuatu, dan berkata pada temannya untuk menunggu sebentar sebelum pergi menyusul Helena. Jora bertukar pandang dengan Ario,

sebelum kemudian keduanya mengikuti dari jauh.

Helena ternyata tidak langsung pergi, dia menanyakan di mana letak toilet pada seseorang dan bergegas ke sana. Gadis itu melihat riasannya yang sedikit berantakan dan langsung mengambil tisu untuk memperbaikinya, saat kemudian seseorang tiba-tiba berjalan masuk.

Helena menoleh, dan sedikit kaget saat melihat Kalinda yang tersenyum lebar ke arahnya. Di masa lalu, jangankan tersenyum mengejek seperti itu, bahkan melihatnya secara langsung saja gadis ini akan mendapat tamparan, tapi sekarang dia jelas terlihat lebih berani. "Sedang apa kamu di sini?" tanya Helena ketus.

Kalinda tampak berpikir, sebelum kemudian menjawab. "Setelah aku ingat-ingat, ini adalah kampusku. Kamu yang sedang apa di sini?"

Helena mencengkeram tisu di tangannya. "Setelah beberapa tahun berlalu, kamu mulai menumbuhkan keberanian untuk berbicara kembali padaku," katanya penuh ejekan.

"Dan setelah beberapa tahun, kebiasaanmu berbicara bohong masih tidak berubah." Kalinda membalas. "Aku lihat sepertinya lelaki itu mulai menggunakan otaknya. Apa dia marah padamu karena mengatakan sesuatu tentang hubungan masa lalu antara kamu dan aku pada gadis ... siapa lagi namanya? Yang baru saja keluar dari rumah sakit, kamu tahu?" Kalinda bertanya dengan wajah serius, tapi nadanya penuh dengan kepalsuan.

"Apa maksudmu?"

"Jadi kalian sebenarnya tidak berteman?" Kalinda terlihat terkejut, jelas tampang itu hanya pura-pura. "Aku pikir kalian sudah berbaikan dan bekerja sama untuk melawanku, tapi ternyata kamu hanya

menggunakannya untuk suatu alasan. Kasihan sekali perempuan itu."

Helena tentu tahu jika yang dimaksud Kalinda adalah Devi karena saat ini dia datang menemui Arta juga untuk membahas masalah yang sama. Hari itu, tanpa sengaja Devi mengetahui pembicaraan antara dirinya dan Arta mengenai keluarganya dan Kalinda. Mengetahui hal ini, Helena dengan 'tanpa sengaja' akan membuat beberapa kebetulan agar Devi mengetahuinya juga dan bisa menggunakan tangannya untuk membuat masalah pada Kalinda. Helena yakin jika Devi pasti akan membenci Kalinda saat tahu jika mereka memiliki hubungan keluarga.

Tapi beberapa waktu yang lalu, Arta tiba-tiba saja menemuinya dengan marah karena hal ini. Tentu saja Helena tidak mungkin mengatakan bahwa dia sengaja mencari kesempatan di mana Devi mengikuti mereka dan sengaja membahas hal ini, tapi Arta

tampaknya tidak percaya. Sejak awal mereka berpacaran, ini adalah kali pertama Arta semarah ini padanya. Helena tidak bisa menangkap, bagian mana yang paling membuat Arta marah. Apakah itu karena dia melibatkan Devi?

Helena kemudian mengingat beberapa hari yang lalu Ganes mengunggah beberapa foto saat dia sedang pergi berlibur, dan di antara foto-foto itu, ada Kalinda yang tampak sedang bersenang-senang. Hati Helena semakin gelisah, dia tidak bisa tidak memikirkan hal ini dan bertanya-tanya kehidupan seperti apa yang Kalinda jalani sekarang.

"Apakah kalian berpisah?" Melihat Helena langsung memasang wajah waspada, Kalinda justru tampak tersenyum. "Tenang saja, dia bukan seleraku. Aku hanya bertanya untuk memastikan, jika kalian sudah putus, aku ingin mengucapkan

selamat padanya karena telah berhasil melepaskan diri dari jerat rumput beracun."

"Kami tidak akan putus," kata Helena. Dia tidak akan pernah rela melepaskan Arta.

Kalinda memiringkan kepalanya, tampak terhibur dengan reaksi Helena. "Ingin bertaruh?"

Melihat jika Kalinda terus saja mengejeknya, Helena akhirnya berkata. "Dengar Kalin, kamu bisa saja berkata seperti ini padaku sekarang, tapi menurutmu sampai kapan kamu bisa melakukannya? Apakah menyenangkan, tinggal bersama orang kaya dan melupakan keluargamu? Bagaimana menurutmu pandangan orang di luar sana saat tahu jika kamu adalah orang yang tidak tahu terima kasih?"

"Tidak tahu terima kasih?" Kalinda mengulang pertanyaan itu seolah dia ragu apa artinya. "Apakah ada hal baik yang kalian lakukan padaku hingga bisa dibalas dengan ucapan terima kasih?"

Helena terdiam melihat Kalinda yang tidak takut akan ancamannya, seolah apa pun yang terjadi, itu tidak akan memiliki dampak. Dia memikirkan rumor yang sengaja dia sebar ke media cetak melalui orang suruhannya, tapi setelah menunggu selama 3 hari, berita itu tidak kunjung diterbitkan. Helena kemudian mencoba melalui media elektronik, di mana kabar dan berita akan lebih mudah tersebar, tapi baru beberapa orang yang membicarakannya karena itu menyangkut sebuah keluarga besar yang terkenal, anehnya berita itu sudah langsung ditekan dan hilang begitu saja.

Memikirkan hal ini, Helena menebak sebuah kemungkinan yang selama ini dia dan ibunya curigai. "Bayaran apa yang kamu berikan pada orang di belakangmu?" tanyanya, sengaja memancing Kalinda untuk mengatakan sesuatu.

Kalinda berkedip ringan, tidak mau menjawab.

"Mengingat jika kamu tidak memiliki apa-apa, apakah itu tubuhmu?" Helena bertanya lagi. "Bagaimanapun aku memikirkannya, apa yang kamu miliki saat ini tidak akan mungkin didapat tanpa mengorbankan apa pun, bukan? Lagi pula, saat itu kamu dijual pada keluarga kaya."

Kalinda mengambil langkah maju, hingga kini dia berdiri dekat dengan Helena. Dari jarak itu, perbedaan tinggi keduanya tampak jelas. Kalinda tiba-tiba mencengkeram rahang Helena dengan kuat, kelima jarinya membentuk lekukan jelas di kulit kakak tirinya itu dan memaksanya untuk mendongak.

"Dengar," kata Kalinda, "aku mungkin terlihat baik dan mudah diganggu, tapi itu bukan berarti karena aku lemah. Jika aku mau, aku bisa lebih jahat dari siapa pun. Aku punya banyak ide mengerikan di

kepalaku saat aku pertama kali melihat wajahmu itu, rasanya pasti menyenangkan membalas semua perbuatan kalian di masa lalu. Jika kamu dan keluargamu ingin hidup aman dan nyaman, maka menjauhlah dariku dan hilangkan semua ide burukmu itu. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, jika kamu terus bertindak tidak tahu diri, sewaktu-waktu kamu bisa saja hilang dari dunia ini."

Helena tersentak, matanya menatap Kalinda melotot. "Kamu mengancamku?" tanyanya dengan susah payah.

"Ini bukan ancaman," balas Kalinda. "Justru ini adalah niat baikku yang terakhir kalinya padamu dan keluargamu itu. Pergilah jauh dan jalani hidupmu dengan tenang, maka semuanya akan baik-baik saja. Tapi jika kamu masih bersikeras mengganggu hidupku, maka tidak ada pilihan lain." Gadis itu menggeleng pelan. "Nasihat ini adalah

ucapan terima kasihku yang paling besar untuk kalian."

Helena hampir jatuh saat Kalinda mendorong wajahnya, ketika dia melihat kembali, adik tirinya itu sudah berjalan keluar dari kamar mandi. Saat Helena melihat pantulan wajahnya di cermin, ada cetakan jari berwarna merah gelap di wajahnya, dia yakin itu akan segera membiru.

Untuk sesaat, Helena memang merasa takut ketika melihat pancaran mata Kalinda yang aneh. Tapi ketika memikirkannya kembali, Helena yakin jika itu hanya upaya Kalinda untuk berpura-pura kuat dan menakutinya. "Kita tunggu saja, berapa lama kamu bisa berbicara begitu sombong," bisiknya.

Di luar pintu kamar mandi, Jora melihat Kalinda keluar dengan wajah suram. Nonanya itu tampak memejamkan mata, jari tangannya terkepal kuat seolah dia sedang menahan sesuatu. Alis Jora tampak berkerut

lembut, hampir mengira dia salah melihat. Jora terlalu akrab dengan sesuatu seperti ini, intuisinya mengatakan jika gadis di depannya itu seolah akan membunuh seseorang.

"Nona?" Jora dengan sengaja memanggil. Jika emosi itu terus dibiarkan terlalu lama, Jora khawatir jika akan terjadi sesuatu yang buruk.

Kalinda tidak langsung menjawab. Gadis itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan beberapa kali. Saat Kalinda membuka matanya, dia melihat wajah Jora yang waspada. "Ayo pergi," katanya dengan senyum lembut.

Jora mengangguk, dan mengikuti dalam diam di belakang Kalinda. Ario yang menunggu di sisi lain mendekat dan memberikannya pandangan bertanya, tapi Jora hanya menggelengkan kepalanya.

Di depan sebuah area pameran buku, Maya yang melihat Kalinda sudah kembali

langsung melambaikan tangannya, khawatir jika temannya itu tidak melihat keberadaan mereka.

Kalinda terhenti sejenak, sebelum kemudian berlari kecil dengan senyum lebar ke arah mereka. "Ayo berkeliling lagi, aku ingin mencoba beberapa makanan juga," katanya dengan semangat, benar-benar menyembunyikan semua ekspresi mengerikan yang sebelum ini dia tunjukkan.

* * * * *

Satu minggu setelah semester baru dimulai, Kalinda tiba-tiba diminta oleh Gara untuk menemaninya pergi ke sebuah acara. Jadi menjelang siang itu, Lila sudah sibuk membantunya bersiap-siap dan mengeluarkan beberapa gaun dengan perhiasan yang cocok untuk dipilih.

Ketika mereka sampai di tempat, sudah ada banyak mobil yang terlihat berjalan masuk dan keluar. Awalnya Kalinda mengira

mereka akan pergi ke sebuah pesta, tapi kemudian Gara menjelaskan jika ini adalah sebuah lelang amal yang diselenggarakan salah seorang pejabat yang merupakan kenalan pamannya.

Saat Kalinda dan Gara turun, Ario membawa mobil itu ke area parkir hotel. Para pengawal tidak bisa langsung masuk ke aula utama, jadi setelah memberikan undangan untuk diperiksa oleh staf, Jora langsung pergi menunggu Ario di area istirahat khusus.

"Terlalu ramai." Gara tiba-tiba berbicara pelan.

Kalinda melirik tangan Gara yang mengenakan sarung, sebelum membalas, "Jika Om merasa tidak nyaman, kita kembali saja."

Gara menepuk ringan punggung tangan Kalinda yang mengamit lengannya. "Tidak masalah," katanya.

Kalinda mengernyit, agak tidak mengerti dengan keputusan Gara. Dia tahu jika Gara sangat tidak suka keramaian dan dari sepuluh undangan, mungkin ia hanya akan menghadiri satu, itu juga jika penyelenggara acara benar-benar kenal dengannya. Kemudian biasanya Gara juga akan pergi dengan Nata, tapi entah kenapa lelaki ini tiba-tiba memutuskan untuk membawanya.

"Om, tidak masalah jika Kalin muncul di sini?" Kalinda bertanya hati-hati.

Ini memang bukan pertama kalinya Gara membawanya ke pesta karena sejak usianya 14 tahun, Gara sesekali akan membawanya ke beberapa tempat. Tapi biasanya itu adalah acaranya yang diadakan oleh keluarga Rayadinata atau keluarga Kamudja, keluarga dari pihak Miara. Kalinda sadar jika statusnya ini sangat sensitif, terlebih dengan usianya saat ini. Jika seseorang memiliki niat buruk, maka mereka pasti akan memanfaatkan

kesempatan ini dan membuat masalah bagi Gara.

"Kamu harus mulai membiasakan diri," jawab Gara yang sama sekali tidak bersangkutan dengan pertanyaan Kalinda.

Kalinda akhirnya hanya menghela napas dan mengikuti langkah Gara berjalan masuk. Mereka disambut dengan seorang asisten tuan rumah, sebelum kemudian berjalan menuju tengah aula. Saat melihat Gara datang, tuan rumah itu mengajak istrinya dan berjalan mendekat untuk turut serta menyambut.

"Selamat datang, Pak Gara," sambut seorang lelaki yang kurang lebih berusia 50 tahunan itu. "Terima kasih telah bersedia untuk menghadiri undangan kami." Ia tidak pernah menduga jika Gara akan benar-benar datang. Di tahun-tahun sebelumnya, Gara akan mengutus perwakilan atau langsung menyumbangkan sebuah benda untuk dilelang tanpa mau ikut serta dalam acara.

Jadi beberapa hari yang lalu, ketika asistennya mengatakan bahwa keluarga Rayadinata memberikan jawaban kembali dan mengkonfirmasi bahwa Gara akan datang, ia antara percaya dan tidak.

"Adalah hal yang baik untuk turut serta dalam acara seperti ini." Gara membalas dengan sopan, tapi kalimatnya jelas terdengar jauh.

Lelaki itu bernama Gunawan Handaru, merupakan seorang sekretaris jenderal di Mahkamah Konstitusi. Selain sebagai pejabat negara, ia juga aktif sebagai peserta yang suka melakukan pelayanan masyarakat dan sering membuat acara lelang untuk mengumpulkan dana amal. Adapun mengapa Gunawan Handaru mengenal Gara, itu karena beberapa anggota keluarga Rayadinata yang memang memilih terjun ke dunia politik adalah kenalannya. Salah satunya adalah keponakan Rudian, yaitu putra dari adiknya yang juga merupakan

paman dari Gara, menjabat sebagai wakil ketua di MK.

Meskipun anggota keluarga Rayadinata sangat mandiri dalam karier dan bidang mereka masing-masing, tapi semuanya tetap masih berada di bawah dukungan satu nama yang sangat berpengaruh. Dulu sekali, keluarga Rayadinata ini hanya terkenal di kalangan elite bisnis, tapi sejak Rudian menjadi kepala keluarga, beberapa orang mulai tertarik untuk masuk ke dunia politik. Kemudian saat Gara mengambil alih sebagai pewaris utama, beberapa pemuda berbakat di dalam keluarga mulai mendaftar ke militer, mengikuti jejak keluarga Kamudja. Jadi nama Gara akan terus disebutkan dan dicari karena orang tidak bisa tidak penasaran dengan sosok yang berdiri di belakang semuanya.

Berdasarkan hal ini, dan sebagai upayanya menjadi tuan rumah yang sempurna, Gunawan pasti akan mencari tahu beberapa

kabar berita mengenai Gara. Sebab itu sejak ia menyambut Gara, Gunawan tidak mengulurkan tangannya untuk bersalaman karena ia sudah mengetahui beberapa hal.

"Lalu ini pasti tunangan Anda," kata Gunawan kemudian. "Selamat datang juga untuk Anda." Ia tersenyum pada Kalinda.

Kalinda hanya balas tersenyum, membiarkan Gara menjawab untuknya. "Benar."

"Saya Gunawan Handaru, ini istri saya dan ini," Gunawan menunjuk seorang lelaki muda yang sejak tadi sudah berdiri kaku di sampingnya, lantas memperkenalkan. "... ini putra saya, Arta."

Senyum Kalinda melebar. "Saya Kalin, terima kasih atas keramahannya telah mengundang kami," jawabnya sopan.

Pasangan suami istri itu kemudian berbicara beberapa hal pada Gara, lalu dengan ramah mengantarnya langsung ke salah satu meja

utama. Setelah itu, mereka pergi dan menyambut tamu penting lainnya yang telah tiba. Kalinda melempar senyum main-main saat melihat Arta masih menatapnya dengan tatapan rumit.

"Kamu terlihat sangat senang melihat orang itu."

Kalinda menoleh pada Gara yang barusan berbicara. Karena Gara tidak bertanya siapa Arta, Kalinda menebak jika lelaki ini sudah tahu. Gadis itu tertawa kecil. "Wajah terkejutnya sangat lucu."

Tiba-tiba, seseorang menghampiri meja mereka dan menyapa, "Kita berjumpa lagi di sini." Yasa melempar senyum pada Gara dan Kalinda. "Apakah keberatan jika aku bergabung bersama kalian?" tanyanya.

Gara memberikan isyarat mempersilakan dengan tangannya.

Yasa kemudian memanggil seorang staf yang mengatur para tamu dan berkata ingin

menukar tempat duduknya. Staf itu meminta waktu sebentar untuk meminta izin pengurus acara sebelum memindahkan kartu nama Yasa ke meja yang sama dengan milik Gara.

Setiap tamu dibolehkan membawa satu orang rekan, tapi karena Yasa datang sendirian, setiap meja yang seharusnya berisi 4 orang kini hanya ditempati oleh mereka bertiga.

"Melihat semua orang membawa pasangan, seharusnya aku mengajak seorang rekan juga." Yasa tiba-tiba berbicara saat melihat sekelilingnya.

Karena rumah mereka berada di lokasi yang sama, saat Gara pergi bermain golf atau tenis, sesekali ia akan bertemu dengan Yasa. Meski tidak bisa dikatakan dekat, tapi hubungan antar bertetangga mereka cukup bagus dan rukun. Jadi demi kesopanan, Gara juga membalas ucapan Yasa dan keduanya terlibat dalam pembicaraan, sementara

Kalinda hanya diam sambil sesekali melihat tamu yang datang.

"Cantik." Yasa tiba-tiba berkomentar. Melihat Gara dan Kalinda menatapnya, Yasa membalas dengan senyum kecil yang tampak lembut. "Aku harap kamu tidak berpikir sempit karena aku mengatakan itu pada Kalin," ujarnya. "Itu hanya pujian, aku tidak bermaksud buruk."

Gara tidak menjawab karena apa yang Yasa katakan memang sulit untuk ditanggapi dengan dingin. Pertama; ia hanya memuji, kedua; pandangan matanya saat menatap Kalinda sama sekali tanpa nafsu, itu justru terlihat sangat tulus, ketiga; jika Gara membantah, maka sama saja ia mengejek Kalinda jelek. Gara agak terdiam dengan pikirannya sendiri, sangat jarang ia bisa dibuat sulit membalas seperti ini.

"Benarkah?" Kalinda membalas dengan senang. "Kalau begitu aku harus berterima kasih sekali lagi pada Om Gara karena

sudah menyiapkan semuanya." Gadis itu menunjuk dirinya sendiri dengan santai setengah genit, sebelum kemudian tersenyum lebar.

Gara merasa segar mendengar ucapan itu karena Kalinda secara tidak langsung justru memuji dirinya. "Tidak perlu terima kasih," kata Gara. Ia berbicara seperti itu, tapi ekspresi puasnya hampir tidak bisa menipu siapa pun.

"Gara, kamu juga datang?" Seorang perempuan menghampiri meja tiga orang itu dan menyapa saat dia melihat Gara ada di sana.

Gara menoleh, dan melihat Widy Sutanto, putri dari rekan bisnis Hairan berdiri di dekat mereka. Alis Gara sedikit berkerut, tapi ia menjawab dengan biasa. "Ya."

Seolah tidak melihat respons dingin dari Gara, Widy berkata lagi. "Aku tidak menyangka jika kamu juga akan datang ke sini, ini seperti takdir." Cara berbicaranya

seolah menunjukkan jika keduanya sudah akrab satu sama lain.

Sayangnya Gara tidak menanggapi, membuat Widy akhirnya melirik ke arah Yasa dan tersenyum anggun. Dia tidak kenal siapa Yasa, atau setidaknya dia pernah mendengar namanya tapi bukan orangnya, tapi Widy yakin karena lelaki ini bisa duduk di meja yang sama dengan Gara, maka ia pasti bukan orang sembarangan.

Widy kemudian melihat jika tidak ada kartu nama di kursi yang ada di samping Yasa, dan bertanya, "Apakah Anda datang bersama pasangan?" tanyanya.

Yasa mengangkat alis. "Tidak."

Senyum Widy sedikit malu saat dia menyelipkan rambut ke balik telinga. "Saya baru pertama kali datang ke acara ini dan tidak mengenal siapa pun, jika Anda tidak keberatan, bolehkan saya duduk di kursi kosong itu?" Cara bicaranya sangat formal, jauh berbeda ketika dia bicara dengan Gara.

Widy kemudian buru-buru melanjutkan. "Saya dan Gara saling kenal, jadi Anda tidak perlu khawatir."

Kalinda yang dari awal hingga akhir diabaikan, hanya menonton pertunjukkan itu dalam diam. Sebenarnya dia juga sedikit mengantisipasi, apakah jawaban Gara akan sesuai prediksinya?

Yasa tentu tidak akan langsung menyetujui karena ia juga pendatang di meja ini. Jadi Yasa dengan sengaja melirik Gara dan meminta pendapat.

"Tidak kenal." Saat menjawab, Gara bahkan tidak melihat ke arah Widy.

Yah, sesuai prediksi. Kalinda merasa bangga pada dirinya sendiri karena bisa menebak dengan benar.

Ekspresi anggun di wajah Widy agak berubah, tapi sepertinya perempuan itu memiliki mental yang kuat dan tidak menunjukkannya dengan berlebihan.

Kemudian seolah dia baru saja sadar ada orang lain di sana, Widy lantas berkata pada Kalinda. "Kita bertemu lagi."

Jelas dari ucapannya bahwa Widy ini masih ingat siapa dirinya, tapi sebelumnya dengan sengaja dia berpura-pura tidak kenal. Kalinda tersenyum kecil sambil berkata dalam hati; sepertinya sedang musim kawin belakang ini, jika tidak kenapa lagi ada banyak ular betina berkeliaran?

"Uhm, kamu ...?" Kini justru Kalinda yang berpura-pura tidak kenal.

Widy hampir tidak bisa mempertahankan senyumnya saat menjawab. "Kita pernah bertemu beberapa tahun lalu, mungkin kamu tidak ingat," katanya.

"Aku memang sangat cepat lupa pada sesuatu yang tidak penting." Kalinda menanggapi, membuat Gara meliriknya dengan pandangan berarti, dan Yasa yang sejak tadi mendengarkan tidak bisa menahan senyum atas jawaban jujurnya.

Melihat jika Kalinda tidak menanggapinya dengan baik, Widy berkata dengan hati-hati. "Apakah terlalu canggung kamu duduk sendirian di sini? Bagaimanapun akan sulit terlibat dalam pembicaraan dua orang pria dewasa," katanya dengan wajah yang tampak prihatin.

Kalimat itu penuh dengan jebakan dan jika Kalinda tidak berhati-hati saat menjawab. Di permukaan, Widy terlihat peduli, padahal itu sebenarnya untuk mengejek Kalinda tentang usianya. Dengan usia yang begitu muda, Kalinda pasti tidak akan memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak bisa mengikuti pembicaraan penting antara dua orang dewasa, apalagi keduanya adalah lelaki.

Namun, Kalinda bukanlah tipe orang yang suka mengambil jalan memutar dan menikung saat berbicara, dia lebih suka berkata langsung dan jelas. "Tidak juga. Jika aku tidak bisa terlibat pembicaraan, hanya

melihat wajah mereka sudah cukup membuatku puas. Bagaimanapun orang lain masih akan tetap iri dan ingin bertukar tempat duduk denganku," katanya dengan senyum kemenangan menatap dunia.

Kalimat itu sedikit tidak sopan jika ditujukan pada Widy, tapi anehnya sangat sulit dibantah karena secara tidak langsung dia justru memuji dua pria di sampingnya. Bahkan Yasa yang belum pernah mendengar mulut tajam Kalinda mengeluarkan kata-kata kejam tidak bisa menahan tawa.

Dengan baik hati Yasa menanggapi. "Aku merasa tersanjung atas pujian barusan, Kalin," ucapnya.

Kalinda hanya mengangkat bahu, seolah menunjukkan jika itu adalah fakta.

Widy terlalu sulit menanggapi cara bicara seperti itu. Dia sudah terbiasa menggunakan kalimat dengan serangan tidak langsung, jadi ketika dia diserang secara terbuka, Widy agak terlambat bereaksi. "Baiklah

kalau begitu," katanya. "Saya permisi, selamat menikmati acaranya."

Melihat Widy yang sudah menjauh ke meja di barisan kedua, Kalinda hanya menggelengkan kepalanya miris. "Inilah efek semakin berkurangnya lelaki berkualitas di dunia."

Yasa yang mengerti apa maksud Kalinda hanya tertawa kecil, dan mengatakan beberapa hal untuk menyetujui apa yang dikatakan gadis itu.

Sementara Gara yang duduk di samping menanggapi dengan ringan. "Karena itu bersyukurlah kamu bisa mendapatkan satu."

Kalinda dibuat tercengang mendengar hal itu. "Om, Kalin tidak membantah hanya karena ini benar, ya!" tekan Kalinda sambil melotot pada Gara yang barusan menyombongkan dirinya sendiri.

"Kamu tidak canggung dipanggil seperti itu oleh tunangan sendiri?" Yasa tiba-tiba bertanya penasaran.

Gara melirik lelaki yang duduk di seberangnya itu. "Dari pilihan yang dia berikan, ini yang masih cukup bisa diterima."

"Tenang saja, jika saatnya sudah tepat, Kalin akan mengubah panggilan untuk Om," kata Kalinda.

Gara menanggapi dengan tatapan tidak yakin. "Benarkah?"

Kalinda yang merasa kata-katanya tidak dianggap serius, akhirnya dengan tidak sadar berjanji. "Benar, tunggu dua tahun lagi," ujarnya tegas.

"Baik." Gara sudah mencatatnya dan akan menagihnya pada waktu yang sudah dijanjikan.

Yasa tersenyum kecil saat melihat interaksi alami dua orang itu, sebelum kemudian

menunduk menatap katalog yang ada di atas meja. Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan lelaki itu.

Saat acara lelang akhirnya selesai, beberapa orang diminta untuk datang ke ruangan khusus dan menandatangani dokumen serah terima barang. Gara dan Yasa termasuk salah satunya, jadi mereka pergi ke ruang samping dan meninggalkan Kalinda untuk menikmati pesta.

Gara menawar sebuah buku cetakan pertama yang dikarang seorang penulis abad 18, naskah asli itu tampak tua dan kuno, tapi ia tahu jika Rudian menyukai barang-barang antik seperti ini. Seorang pria tua yang telah menyumbangkan barang ini untuk dilelang kemudian menghampiri Gara dan berterima kasih atas harga tinggi yang ia tawarkan.

Di samping mereka, Yasa juga mengambil sebuah gelang dari batuan langka yang merupakan peninggalan dari seorang wanita bangsawan Eropa abad sebelumnya.

Saat Gara keluar dan mencari Kalinda di aula pesta, ia melihat gadis itu sedang berbicara dengan Yasa. Tapi ketika Gara mendekat, Yasa sudah berjalan pergi dan meninggalkan Kalinda dengan sebuah kotak perhiasan di tangannya.

"Dia memberikannya padamu?" tanya Gara. Saat barang ini dipamerkan, Yasa langsung mengangkat papan nomornya dan menyebutkan harga, jadi Gara tidak lagi menawar dan bersaing dengan lelaki itu. Siapa yang tahu jika benda ini akan diberikan pada Kalinda.

"Haruskah aku mengembalikannya?" Kalinda juga terkejut karena tiba-tiba diberi hadiah. Dia sudah menolak barusan, tapi Yasa hanya menyerahkannya dengan kalimat singkat 'semoga kamu suka', sebelum berjalan pergi. Kalinda tidak ingin membuat keributan dan menarik perhatian orang lain, jadi dia berusaha menahan diri dan tidak mengejar Yasa yang sudah pergi.

Gara melihat kotak perhiasan itu dalam diam untuk beberapa saat, sebelum berkata, "Karena itu hadiah, tidak sopan jika mengembalikannya."

Kalinda memikirkannya sejenak, sebelum kemudian mengangguk pelan. Beberapa saat kemudian, Kalinda meninggalkan meja dan pergi ke toilet. Keduanya tidak menyadari jika Widy sejak tadi melihat dan mendengarkan pembicaraan mereka.

Saat Kalinda keluar dari kamar mandi, dia melihat seseorang berdiri di dekat ruang tunggu dan menatapnya. Kalinda tidak berusaha menghindar, lagi pula itu adalah jalan satu-satunya untuk kembali ke aula.

Tepat saat Kalinda akan lewat, suara orang itu terdengar berbicara. "Jadi kamu adalah tunangan dari Sagara Rayadinata?" tanyanya.

Langkah kaki Kalinda berhenti. "Ada masalah dengan itu?"

Jawaban itu sudah lebih dari cukup untuk mengkonfirmasi. Pantas saja, bahkan setelah Kalinda memukuli Devi seperti itu, keluarga Devi yang biasanya akan menggigit siapa pun yang melakukan kesalahan kecil pada mereka tiba-tiba tidak berkutik. Tidak heran, demi keamanan jangka panjang, keluarga Devi pasti akan membiarkan masalah ini berlalu dan tidak berani mencari masalah.

"Jika kamu memiliki status seperti itu, lalu kenapa kamu membiarkan aku memiliki prasangka buruk padamu?" Orang itu bertanya tidak mengerti. "Maksudku, kamu hanya perlu mengatakannya, jadi aku tidak akan salah paham."

"Apakah jika aku mengatakannya, kamu akan percaya?" Kalinda balas bertanya. "Lagi pula, aku merasa tidak perlu menjelaskan apa pun karena hubungan kita tidak sedekat itu. Kita hanya bisa dianggap orang asing yang sesekali bertemu karena kebetulan. Bahkan jujur dikatakan, aku

sendiri tidak tahu jika kamu memiliki pikiran yang buruk tentang aku."

Arta terdiam, sebelum tertawa kecil seolah mengejek dirinya sendiri. "Itu benar, aku sendiri yang sibuk berasumsi," gumamnya. Karena kesan awal Kalinda yang tidak baik, Arta jadi menyangkut pautkan semua perbuatan dan tindakan gadis itu dengan semua kemungkinan terburuk. Ditambah dengan cerita Helena, nilai Kalinda di matanya semakin merosot. Arta ingin memastikan satu hal lagi. "Mengenai ... mengenai kamu bisa bertunangan dengan Sagara, apakah itu karena kamu menjual dirimu ke keluarga mereka?"

Kalinda tidak terlihat marah saat ditanya seperti itu. "Apakah Helena mengatakannya seperti itu?"

"Helena tidak mengatakan tentang pertunangan itu, aku pikir dia tidak tahu." Arta menjawab dengan jujur. "Tapi Helena berkata bahwa saat itu, kamu membuat

keributan karena tidak ingin ayahnya menikah lagi. Melalui beberapa kejadian, kamu entah bagaimana mengenal sebuah keluarga kaya. Helena dan ibunya pernah datang untuk membujuk dan menjemputmu kembali, tapi keluarga itu dengan tidak sopan menawarkan mereka uang dengan imbalan kamu tidak dibawa pergi."

Apa yang Arta jelaskan sangat singkat, tapi dari gambaran umum itu, Kalinda sudah dapat merangkai alur cerita yang disampaikan Helena kepada lelaki ini. Untuk sesaat Kalinda tertawa mendengarnya, dia bahkan tidak membantah.

"Arta, seharusnya kamu tidak menanyakan ini semua kepadaku." Kalinda akhirnya berbicara setelah berhasil menghentikan tawanya. Gadis itu mengambil langkah maju dan berbicara dengan perlahan agar Arta bisa menangkap setiap kata yang dia sampaikan. "Dibandingkan penasaran

tentang hal lain, seharusnya kamu bertanya pada Helena, pacarmu yang berhati suci itu." Kalinda menjeda. "Apakah dia dan ibunya menerima uang itu atau tidak." Dia baru saja akan pergi ketika kemudian mengingat sesuatu dan berkata lagi, "Cara pandang orang berbeda-beda, dari satu sisi kamu bisa saja melihat permata, tapi dari sisi lain, itu bisa saja menjadi batu biasa."

Arta dibiarkan tertegun di tempat. Sejak awal, kesalahan memang ada pada cara dia memandang sesuatu. Adapun masalah Kalinda tidak suka Helena dan ibu tirinya hingga pergi dari rumahnya, itu mungkin benar terjadi, tapi jika Helena dan ibunya benar-benar menerima sejumlah uang sebagai kompensasi, ini akan lain cerita. Terlepas dari apa pun alasan mereka, jika uang itu benar-benar diterima, maka Helena dan ibunya tidak bisa mengatakan hal buruk seperti itu tentang Kalinda. Karena dalam diam, mereka telah menikmati uang yang secara tidak langsung Kalinda hasilkan.

Arta menoleh ke arah di mana Kalinda pergi, tapi sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Meskipun belum tahu seberapa besar kebenaran dan kebohongan yang Helena sampaikan, Arta merasa ia sudah melakukan sesuatu yang tidak benar pada Kalinda. Ia merasa menyesal, dan berjanji akan meminta maaf secara baik-baik karena sudah berprasangka buruk selama ini pada gadis itu.

* * * * *

Saat mereka kembali ke rumah, dari arah ruang keluarga terdengar suara tawa yang kencang. Itu adalah suara Rudian dan Miara, sementara sesekali akan terdengar teriakan Ganes.

Ketika melihat Kalinda masuk dengan Gara, Ganes langsung menyerbu dan berkata, "Kalin, bagaimana bisa kamu memberikan video itu pada Mami?!" tuntutnya.

Gara melirik dua orang itu sekilas, dengan wajah biasa dia berjalan ke arah keluarganya yang lain.

Kalinda menjawab dengan polos. "Hal yang menyenangkan sudah seharusnya dibagi bersama."

Di dalam kepalanya, Ganes sudah membayangkan Kalinda terlentang di tengah lintasan dan dia akan mengemudikan mobil melalui gadis itu dengan kecepatan 100 Km/detik. "Itu bukan hal yang menyenangkan, itu hal memalukan!"

Kalinda mengintip Miara dan Rudian yang masih tertawa, dan di samping mereka, Awan juga tampak menatapnya dengan sedih. Kalinda bahkan tidak merasa bersalah saat dia berkata, "Jangan lihat hasilnya, tapi bagaimana proses Kak Awan dan Kak Ganes berjuang untuk mendapatkan makanan bagi kita semua."

Awan dan Ganes dibuat tercengang. Masalahnya di sini, prosesnya itu yang memalukan!

Ganes mengangkat tangannya, sudah bersiap-siap untuk adu gulat dengan Kalinda. Ia baru saja menjangkau ke depan, ketika Kalinda yang sebelum ini tertawa jahat tiba-tiba jatuh. Ganes buru-buru menahannya, ia mengira Kalinda sedang berpura-pura, saat kemudian melihat wajah pucat Kalinda. "Kalin! Kalin, kamu kenapa?!" tanya Ganes cemas.

Semua orang melihat gadis yang ada di pelukan Ganes itu, dan langsung berjalan mendekat.

"Apa yang terjadi?" tanya Gara.

"Tidak tahu." Ganes menggeleng. "Kalin tiba-tiba saja terlihat seperti kehilangan kekuatan."

Kalinda tidak pingsan, dia bahkan ingat ketika Gara mengangkat tubuhnya dan

membawanya ke kamar. Saat Andy datang memeriksanya, Kalinda juga bisa menjawab dengan baik, tapi anehnya tubuhnya sangat lemah dan beberapa saat dirinya mulai merasa di ambang antara sadar dan tidak.

Setelah satu hari kondisi Kalinda tidak juga membaik, mereka akhirnya membawa gadis itu ke rumah sakit. Tapi dokter juga dibuat bingung dengan keadaannya karena Kalinda tidak menunjukkan gejala sakit apa pun dan dia bahkan tidak deman. Saat ditanyai, Kalinda akan menjawab, tapi ketika waktunya makan, bahkan memegang sendok dia tidak mampu. Hal itu berlangsung selama tiga hari hingga akhirnya Kalinda tiba-tiba tidak sadarkan diri selama enam jam, dan saat bangun, jiwa lain sudah menguasai tubuh itu.

Melihat serangkaian kejadian aneh ini, Awan diam-diam memanggil Gara dan mengajaknya bicara. "Tidak ada yang salah dengan tubuh Kalin," katanya saat

mengingat laporan dari dokter yang menangani Kalinda. "Tapi kamu dan aku sama-sama tahu jika ini bukan berarti semuanya baik-baik saja. Gejalanya semakin aneh, dan belakang justru semakin parah. Seolah setiap kali jiwa Kalin sedang sadar, dia seperti dipaksa dan disiksa untuk meninggalkan tubuhnya."

"Apa kemungkinan terburuknya?" tanya Gara yang beberapa saat lalu hanya diam.

Awan menatap adik sepupunya itu serius, sebelum berkata. "Ini hanya dugaan, tapi ada kemungkinan jika jiwa satunya sedang berusaha mengambil alih tubuh secara permanen."

...ooOoo...

47. Andaikan Seseorang Itu adalah Berlian, Semua Orang Pasti Akan Menyukainya

Saat Kalinda sadar dan membuka matanya, ekspresi wajahnya tidak baik. Dibandingkan 6 hingga 7 bulan sebelumnya, sepertinya ini adalah tidur terlamanya sejak liburan kemarin. Akibat melihat penampilan Gara saat itu, dia terlalu terkejut dan akhirnya tidak bisa menahan diri dari serangan kepanikan hingga membuatnya tidak sadar.

Siang itu dia dibawa kembali ke rumah karena kondisinya sudah jauh lebih baik, dan sepanjang waktu ini, tidak ada banyak hal berarti yang terjadi. Meskipun sesekali dia akan mengamati Gara diam-diam, tapi di permukaan tidak ada yang berubah.

Akibat ketidakhadirannya di kampus, selama beberapa hari ini Kalinda disibukkan dengan menemui dosennya dan meminta

mereka mengizinkannya mengikuti kelas di unit lain untuk mengejar ketertinggalan. Meskipun hal itu merepotkan dan banyak yang harus diurus, Kalinda bersedia menanggung semua konsekuensinya daripada ketinggalan semua materi.

Hingga suatu sore di hari ke 38 dia masih tetap sadar, Kalinda sedang membuat catatan di buku rahasianya, ketika Maya tiba-tiba menelepon. "Katakan perlahan, jangan panik. Aku tidak bisa mendengarmu dengan baik," ujar Kalinda pada Maya yang berbicara di seberang sana.

"Bagaimana kamu masih bisa setenang ini?!" Maya berteriak.

Kalinda mengerutkan kening. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Mungkin Maya akhirnya sadar jika temannya itu belum tahu dan akhirnya bisa berbicara lebih tenang. *"Aku lupa kamu tidak memiliki akun sosial media apa pun,"* katanya. *"Sebentar, aku akan*

mengirimkannya kepadamu." Gadis itu terdiam sejenak, sebelum melanjutkan. *"Kalin, semuanya baik-baik saja, bukan? Aku ... aku tidak tahu harus berkata apa, tapi jika kamu membutuhkan bantuan, kamu bisa menghubungiku kapan pun."*

"Baik," jawab Kalinda tenang. Setelah panggilan itu diputus, Kalinda menunggu sebentar untuk Maya mengirim berita apa pun yang tidak dia ketahui itu.

Mata Kalinda menjadi dingin saat membaca judul berita yang dikirim Maya, dan setelah membaca paragraf pertama dari isinya, ekspresi Kalinda berubah jijik. Saat itu, Opi tiba-tiba meneleponnya juga. Setelah menenangkan temannya yang menangis karena mencemaskannya itu, Kalinda akhirnya mulai mengatur pikirannya sendiri.

"Nona?" Lila memanggil dari depan pintu. Saat melihat Kalinda berdiri di depannya

dengan wajah tenang, Lila kemudian berkata, "Tuan Gara menunggu Anda di ruang kerjanya."

Kalinda sudah dapat menebak apa yang ingin dibicarakan lelaki itu, jadi tanpa mengatakan apa pun, Kalinda berjalan ke sisi lain lantai tiga itu dan masuk ke ruang kerja Gara. Ternyata di sana sudah ada Ibra yang duduk bersama Gara, keduanya menatap Kalinda saat dia berjalan masuk.

Ibra memberikan senyum kepada Kalinda yang duduk di seberangnya. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya ramah.

Kalinda menundukkan matanya sedikit dan menjawab, "Aku sudah tahu apa yang terjadi. Apa yang harus aku lakukan?"

Ibra baru saja akan menjawab ketika Gara berkata, "Kamu tidak perlu melakukan apa pun."

Kalinda melirik lelaki itu. "Baik," katanya setuju tanpa bertanya apa alasannya.

Ibra kemudian berkata, "Kamu dipanggil ke sini bukan untuk melakukan apa pun. Karena beritanya sudah menyebar dan hanya kemungkinan kecil kamu tidak tahu, jadi kami hanya ingin memastikan bahwa kamu baik-baik saja."

Ibra tidak bisa tidak memikirkan kabar yang sudah tersebar di seluruh media hari ini. Tadi malam, ketika semua orang dalam keadaan paling lengah, sebuah berita dilepaskan melalui media sosial. Anehnya, meskipun tim yang sudah Gara siapkan menekannya, masih ada berita yang bocor dan berhasil muncul ke permukaan. Akibatnya, kabar yang awalnya hanya menarik perhatian beberapa orang, tapi ketika melihat jika berita kontroversial itu berhubungan dengan sebuah keluarga besar yang terkenal, minat banyak orang mulai dipicu.

Berita pertama adalah sesuatu yang membahas tentang pewaris keluarga

Rayadinata yang selama ini sangat jarang muncul di muka publik ternyata adalah seorang paedofil. Ketika bagian keamanan sedang mengurus masalah ini, kabar lainnya dilepaskan untuk menambah suasana lebih kacau. Itu adalah tentang 'anak kecil' yang menjadi pasangan skandal pewaris Rayadinata ternyata merupakan anak bermasalah yang kabur dari rumahnya sejak usia muda.

Tentu saja, beberapa orang dengan keberanian lebih besar akan menambahkan bumbu penyedap dengan mengatakan jika anak kecil itu tidak pernah kembali ke keluarganya sendiri dan telah menjual dirinya. Tanggapan dari masyarakat yang menyaksikan semua berita itu sangat luar biasa, mulai dari mengatakan beberapa hal buruk, sampai benar-benar melayangkan kutukan.

'Bagaimana anak sekecil itu sudah tahu untuk menjual dirinya pada orang kaya?'

'Keluarga dengan latar belakang besar biasanya memang memiliki rahasia sendiri, tapi aku tidak pernah berpikir mereka akan semenjijikkan ini.'

'Semua orang berpikir pewaris keluarga Rayadinata itu sangat rendah hati dan tidak suka muncul di depan umum, tapi ternyata dia hanya menyembunyikan penyakit kelainan seksualnya sebagai paedofil.'

'Menurut beberapa kabar, gadis kecil yang diberitakan itu tidak punya ibu, jadi maklum saja jika tidak ada yang mengajarinya tentang moral.'

Ini adalah beberapa contoh komentar yang diberikan masyarakat kepada mereka.

"Melihat bagaimana berita ini bisa tersebar, sepertinya ada orang yang cukup kuat mendukung di belakang." Ibra berkata. "Saat ini, tim keamanan dan humas perusahaan sedang berusaha menekan berita, sementara juga mencari tahu siapa dalang di balik semuanya."

"Itu sudah pasti mereka," kata Kalinda.

"Maksud kamu keluarga lamamu?" tanya Ibra. "Ya, mereka memang terlibat, tapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyebarkannya. Menurut penyelidikan, mereka hanya mengatakan tentang cerita masa lalu kamu dan tidak mengetahui tentang hubunganmu dengan keluarga Rayadinata. Masalah mengenai hubungan kamu dengan Gara dengan sengaja lebih dulu dipublikasikan, sehingga para wartawan pasti akan mencari asal usulmu hingga ke akar. Jadi sudah dapat ditebak jika masa lalumu akan terungkap juga. Alur ini terlihat alami jika dipandang sekilas, tapi pada dasarnya sudah diatur dengan baik."

Melihat Kalinda yang diam, Ibra mengira jika gadis di depannya itu pasti sangat sedih dan tertekan. Ia tidak bisa menyalahkan, bahkan sudah sangat baik Kalinda masih bisa memasang wajah tenang seperti itu.

"Kamu marah?" tanya Gara tiba-tiba.

Kalinda menoleh ke arah Gara. "Tentu saja," jawabnya jujur. "Aku tahu mereka adalah yang terburuk, tapi tidak pernah berpikir jika mereka mampu melakukan ini semua."

Gara memperhatikan ekspresi wajah Kalinda. "Ini mungkin akan memakan sedikit waktu untuk menyelesaikannya," ujar lelaki itu. "Jika kamu merasa tidak nyaman untuk keluar, terutama saat pergi kuliah dan bertemu dengan—"

"Itu bukan masalah." Kalinda menyela. "Aku akan baik-baik saja dengan semua pemberitaan ini."

Gara menatap mata Kalinda yang tegas, dan akhirnya mengangguk ringan. "Baiklah kalau begitu," katanya.

* * * * *

Sejak satu minggu lalu skandal itu tersebar, banyak acara televisi atau pun laman berita media sosial mengangkatnya sebagai topik pembahasan. Beberapa stasiun televisi yang

dimiliki keluarga Rayadinata tentu saja akan menghindari topik ini, tapi bagi perusahaan saingan dan juga lawan bisnis yang memiliki dendam dengan mereka, ini adalah kesempatan bagi mereka untuk menjatuhkan keluarga Rayadinata.

Beberapa narasumber diwawancarai, mulai dari elite bisnis yang merupakan saingan Gara dan entah bagaimana memiliki waktu luang untuk memperhatikan hal ini dan memberikan komentar tentang Gara yang sombong dan tidak terlalu suka berbaur dengan orang lain, hingga mereka menduga itu mungkin caranya agar dapat menutupi kelainan seksualnya

Ada juga tetangga di sekitar rumah keluarga Kalinda. Para tetangga ini berkata jika mereka sering mendengar Hanna, ibu tiri Kalinda, bercerita jika dia sebenarnya memiliki seorang anak lagi, yaitu seorang gadis kecil yang merupakan anak dari pernikahan pertama suaminya. Anak ini

sangat nakal dan suka membantah orang tuanya, hingga Bagas, ayah Kalinda sering kali memarahinya, tapi Kalinda yang keras kepala sangat suka melawan. Hingga suatu hari Bagas tanpa sadar memukulnya, dan membuat Kalinda pergi dari rumah. Hanna sangat mencemaskan anak ini, tapi usaha masa lalu mereka untuk membawanya pulang tidak berhasil. Justru keluarga kaya tersebut menyuap mereka dengan uang untuk tutup mulut mengenai keberadaan Kalinda yang diambil oleh keluarga itu.

Adapun Helena, gadis ini sebenarnya cukup terkenal di sosial media sebagai seorang selebriti yang memiliki sejumlah pengikut. Entah siapa yang memulai, sampai mereka tahu jika dia adalah kakak tiri Kalinda. Beberapa orang yang penasaran akan bertanya di media sosialnya, dan Helena dengan terpaksa akan menjelaskan pada mereka bahwa dia sangat sedih saat tahu jika adiknya ternyata menjual diri untuk dijadikan objek kelainan seksual orang lain.

Akibat hal ini, Helena mendapatkan beberapa perhatian dan akun sosial medianya memiliki banyak pengunjung yang bersimpati padanya.

Selama waktu ini, Kalinda yang menjadi salah satu tokoh utama semua kehebohan itu masih menjalani kehidupannya seperti biasa. Dia akan ke kampus untuk menghadiri kelas, atau pergi bersama teman-temannya bermain, benar-benar sama sekali tidak peduli dengan pandangan orang lain.

Saat itu ketika Kalinda baru saja turun dari mobil, kebetulan dia bertemu dengan Devi. Perempuan berambut ombre itu meliriknya dengan senyum mengejek, sebelum kemudian berbicara dengan suara keras. "Bukankah ini aktris yang sedang naik daun dan sedang ramai dibicarakan semua orang?"

Menyambut kata-kata Devi, teman-temannya yang berdiri di samping langsung tertawa dan menambahkan beberapa ejekan.

"Urat malunya pasti sudah lama dijual juga, jadi tidak masalah jika dia muncul di depan umum. Kekayaan memang bisa mengubah seseorang." Gadis yang mengenakan rok mini di samping Devi mencemooh Kalinda.

"Selama ini bertindak sangat tinggi dan dingin, aku pikir dia adalah seorang nona kaya dari keluarga mana. Ternyata hanya seorang perempuan biasa yang hidupnya ditanggung seperti peliharaan," sahut yang lainnya.

Mendengar apa yang dikatakan teman-temannya, Devi tampak tersenyum sinis pada Kalinda. Tentu saja dia senang dengan kemalangan yang menimpa Kalinda, ini adalah bayaran karena telah berani memukulnya hari itu.

Jiwa Kalin yang baru saja sadar tadi pagi, dan meskipun dia dianggap tidur selama ini, tapi semua kenangan itu juga menjadi miliknya. Jadi tentu saja dia tidak terkejut

dengan situasi, dan paham sampai sejauh mana perkembangan kasus ini menyebar.

Untuk menanggapi semua ejekan yang dikatakan orang-orang itu padanya, yang dilakukan Kalinda pertama kali adalah menahan Ario dan Jora untuk tetap di tempat mereka, sebelum kemudian tersenyum. "Menjual diriku atau tidak, apa urusannya dengan kalian? Apakah aku menjual diri pada ayahmu, atau saudaramu?" tanyanya tenang. "Kalian mencemooh bagaimana cara aku hidup, tapi pandangan mata kalian tidak bisa menutupi rasa iri atas apa yang aku miliki."

"Apa menurutmu aku iri dengan perilakumu yang menjijikkan itu?!" Gadis yang mengenakan rok mini itu meradang, dia merasa tersinggung dengan ucapan Kalinda.

"Siapa yang tahu, lagi pula aku bukan salah satu sel di dalam otakmu atau bagian dari hatimu. Jadi aku tidak bisa menebak sejauh

mana kebenaran yang aku katakan tentang pikiran dan isi hati kalian," jawab Kalinda.

"Lalu jika kamu merasa itu belum tentu benar, kenapa berani berbicara seperti itu tentang kami?!" Gadis di sisi lain Devi berteriak.

"Apa bedanya aku dengan kalian saat ini?" balas Kalinda.

Ekspresi wajah ketiga orang itu berubah. Devi yang merasa tersinggung dengan ucapan Kalinda lantas membalas. "Aku kagum kamu bisa berbicara sangat baik seperti itu. Hanya saja setelah masalah ini tersebar, kamu pikir berapa lama kamu bisa bertindak sangat arogan? Apakah menurutmu semua orang masih akan menyukaimu? Aku bertanya-tanya berapa lama teman-temanmu itu masih mau berada di dekat perempuan seperti kamu."

Sejak awal percakapan itu, sudah ada banyak orang di sana karena mereka masih berada di depan gerbang. Orang-orang yang

sebelumnya hanya ingin lewat, pada akhirnya tidak bisa menahan rasa penasaran mereka untuk melihat kejadian yang menarik. Sesekali mereka akan menunjuk ke arah Kalinda dengan tatapan menghakimi, dan saat mendengar apa yang Devi dan teman-temannya katakan, mereka hanya diam menyaksikan. Tidak ada satu orang pun yang mau maju ke depan untuk membela Kalinda, lagi pula siapa yang sudi terlibat dengan orang seperti itu secara terbuka.

Bahkan beberapa orang mahasiswa yang sebelumnya tertarik pada Kalinda kini hanya diam di tempat. Meski di satu sisi mereka sedikit kasihan, tapi di sisi lain mereka juga lega karena tidak terlibat dengan Kalinda. Beberapa yang hampir mengakui perasaan mereka pada Kalinda bahkan kini sangat bersyukur karena mereka masih diberi kesempatan untuk melihat kebenaran, bahwa gadis dengan penampilan cantik dan

sopan itu ternyata tidak sebaik yang terlihat di luar.

"Mengenai teman-temanku, itu adalah pilihan mereka apakah masih ingin berhubungan denganku atau tidak. Aku tidak butuh perhatian dari kalian manusia yang sok suci," jawab Kalinda. Wajahnya yang tegar dan tidak goyah hampir membuat orang lain kagum jika saja dia tidak terlibat dalam skandal itu. "Lagi pula, aku bukan berlian, aku tidak bisa membuat semua orang suka padaku," katanya. "Tapi untuk beberapa orang, sebaiknya memperhatikan apa yang mereka katakan. Saat ini yang benar bisa saja salah, tapi di kemudian hari, tidak ada yang tahu kapan yang disalahkan akan menjadi benar. Jangan sampai menyesal karena saat itu, kalian belum tentu masih mampu berbicara."

Kalinda baru saja akan pergi ketika suara seseorang terdengar berbicara. "Aku masih

akan berteman dengannya, dan akan tetap seperti itu. Ada masalah dengan kalian?"

Maya datang bersama Yeza dari arah dalam kampus karena mereka melihat ada keramaian di dekat gerbang, keduanya masih sempat mendengar pertanyaan terakhir Devi saat sampai di sana dan tentu saja mendengar jawaban yang diberikan Kalinda.

"Bahkan jika dia bukan berlian sekalipun, dia masih manusia. Aku tidak keberatan berteman dengannya karena itu seribu kali lebih baik dari kalian makhluk buas yang menyerang seseorang tanpa tahu kebenaran." Selesai Maya mengatakan itu, dia menarik tangan Kalinda dan membawanya masuk ke dalam area kampus.

Kalinda yang sedikit tertegun akhirnya sadar, dan tidak bisa menahan senyum ketika melihat mata Maya yang melotot ke arah semua orang yang ada di sana. Sejak kejadian bertemu dengan Helena di restoran

beberapa bulan lalu, Kalinda sebenarnya sudah menceritakan sedikit tentang masa lalunya pada Maya dan Opi, tapi itu tidak termasuk mengenai hubungannya dengan Gara.

Beberapa hari ini, Maya dan Yeza masih memperlakukannya seperti biasa meskipun Kalinda tidak mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tapi meski begitu, bohong jika Kalinda mengatakan dia tidak sedikit takut dan tiba-tiba dijauhi oleh temannya. Namun, sekali lagi, itu adalah pilihan mereka untuk mau berteman dengannya atau tidak, dan Kalinda tidak akan memaksa siapa pun untuk berada di pihaknya.

Jadi ketika mendengar apa yang barusan dikatakan Maya, ada kelegaan yang Kalinda rasakan. Memang, dikatakan secara terbuka akan lebih baik sekalipun itu tidak sesuai harapan daripada menduga dalam diam.

Yeza yang tertinggal di belakang menatap ke arah Devi dan teman-temannya. Biasanya dia adalah orang yang tidak pernah peduli dengan sekitar, terutama urusan para perempuan. Namun, kali ini ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak berkata, "Awasi rahangmu, jangan sampai lain kali kamu tidak bisa berbicara selamanya." Sebelum berjalan mengikuti kedua gadis itu.

"Kalin, kamu tidak apa-apa, bukan?" tanya Maya yang menatap temannya cemas. "Beberapa hari ini Opi terus saja menanyakan tentang kamu padaku karena jika dia bertanya padamu, kamu pasti akan selalu menjawab semuanya baik-baik saja."

"Itu karena aku memang baik-baik saja," jawab Kalinda dengan senyum.

Sebenarnya Kalinda cukup lelah. Demi kepentingan rencana yang sudah diatur Gara dan Ibra, Kalinda harus bersedia menemui petugas yang menyelidiki tentang kasus ini. Dia dimintai keterangan tentang apa yang

terjadi dan ini tidak akan selesai dalam satu hari. Bahkan kemarin, dia harus bertemu dengan seorang psikolog yang diutus oleh KPAI, meskipun mereka hanya terlibat pembicaraan, tapi Kalinda tahu bahwa mereka sedang memeriksa keadaan mentalnya. Sebenarnya bukan hal sulit bagi Gara untuk menolak mereka, tapi karena lelaki itu mengizinkan, maka Kalinda hanya bisa mengikuti alur karena dia yakin jika Gara pasti sudah mengatur semuanya. Meskipun saat itu yang sadar adalah jiwa satunya, tapi rasa lelah dari tubuh ini juga dirasakan olehnya.

"Tidak perlu mendengar apa yang mereka katakan." Yeza yang berjalan di samping Kalinda berkata dengan tidak peduli. "Orang-orang itu hanya kurang kesenangan jadi suka mencari keributan."

"Aku tahu." Kalinda menjawab ringan.

Saat mendengar kabar ini pertama kali, Yeza juga sudah pasti sangat terkejut. Ia

sempat menduga jika mungkinkah ini alasannya, sehingga saat itu ia bertanya tentang hubungan Kalinda dan keluarga Rayadinata, temannya tersebut terlihat berat hari untuk menjawab. Tapi kemudian Yeza memikirkan pertemanan mereka selama lebih dari satu semester ini dan kesadarannya menolak gagasan itu.

Kemudian Yasa tiba-tiba menghubunginya dan berkata, *'Kamu berteman cukup baik dengan Kalin, bukan? Jangan dengarkan berita itu, semuanya tidak seperti apa yang terlihat dan orang katakan.'*

Sebenarnya tanpa mendengar apa yang Yasa katakan, Yeza memang sama sekali tidak percaya bahwa Kalinda adalah orang yang seperti itu. Bahkan jika itu memang benar, Yeza yakin jika pasti ada alasan di balik semuanya. Jadi sampai saat ini ia tetap bersikap biasa dan tidak percaya dengan gosip dari luar.

"Setelah kelas pertama ini, aku dipanggil untuk menemui Dekan. Apakah kalian akan menunggu?" Kalinda kemudian bertanya.

"Kita sudah berencana jauh hari untuk pergi, aku bahkan sudah mengabari Opi tadi pagi, jadi kami akan menunggu kamu dan kita akan pergi bersama." Maya menjawab.

"Kamu pergi dengan Maya," kata Yeza. "Aku harus menjemput anak-anak yang lain lebih dulu, dan kita akan bertemu langsung di tempat."

Kalinda menganggukkan kepalanya. "Baik," jawabannya dengan senyum tulus.

* * * * *

Sabtu sore itu, ketika Kalinda baru saja akan pergi untuk berlatih bersama Ario, dia melihat Gara sedang berdiri bersama Rudian di depan pintu ruang kerja lelaki itu. "Kakek Rudian." Kalinda berjalan mendekat dan tersenyum lebar.

Rudian melihat Kalinda ke atas dan ke bawah, sebelum mengangguk dengan puas. "Perempuan di keluarga Rayadinata itu harus kuat!" katanya tegas sambil menepuk pelan bahu Kalinda.

Kalinda tertawa pelan. "Kapan Kakek Rudian kembali?"

"Tadi pagi," jawab Rudian. "Maafkan kami baru bisa melihatmu sekarang."

Kalinda menggelengkan kepalanya. "Kakek harus mengurus hal penting, lagi pula aku baik-baik saja."

"Bagus." Rudian berkata lagi sambil mengetuk pelan ujung payungnya ke lantai. "Pergilah temui Miara di bawah, dia sangat mencemaskanmu. Kami seharusnya baru kembali tiga hari lagi."

"Baik." Kalinda kemudian menoleh ke arah Gara.

Gara membuka pintu dan membiarkan Rudian masuk, sebelum kemudian berbalik

ke arah Kalinda. "Jangan terlalu lelah." Ia berbicara pelan. "Sabarlah sedikit lagi," katanya.

"Om juga," balas Kalinda, sebelum kemudian dia turun ke lantai satu.

Kalinda menanyakan di mana Miara pada seorang pelayan yang lewat, dan pelayan itu mengatakan jika Miara ada di taman samping bersama Awan. Saat Kalinda berjalan mendekat, dia mendengar percakapan mereka, dan tahu jika Ganes juga ada di sana.

"Mereka itu orang gila, Mi. Menyebarkan berita tanpa tahu benar atau tidak!" seru Ganes dengan suara keras. "Menjual diri? Paedofil?! Jika aku bertemu dengan orang-orang yang menyebarkan berita itu, aku pasti akan menggiling mereka di tengah lintasan!"

"Jika mereka tidak gila, bagaimana lagi mereka bisa mendapat keberanian menyebarkan berita seperti itu!" Miara tidak

kalah kesal saat menjawab. "Lalu bagaimana bisa Kalin memiliki ibu tiri seperti itu?! Jika dia memang peduli pada Kalin, tidak mungkin dia mau menerima wawancara dan mengatakan hal-hal buruk seperti itu! Menjual diri katanya?! Padahal itu jelas-jelas Ayah yang lebih dulu membeli Kalin!"

Meski Ganes bingung dengan kalimat terakhir Miara, yang sepertinya menyalahkan kakeknya, pemuda itu tetap memuji. "Memangnya semua ibu bisa sebaik Mami?!"

"Itu benar," kata Miara dengan sombong. Kemudian terdengar suaranya yang bertanya pada Awan. "Bagaimana dengan keadaan Kalin belakangan ini?"

Selain Awan, Gara, Ganes, Ibra, Nata, Darun dan pengawal dekat Kalinda, tidak ada yang tahu mengenai penyakit psikologis gadis itu. Lagi pula, penyebutan penyakit ini sendiri adalah jalan keluar yang mereka

temukan untuk menjelaskan kondisi Kalinda. Karena selama hampir 5 tahun mempelajari kasus Kalinda, Awan semakin menemukan banyak keanehan.

"Kalin baik-baik saja, Tante," jawab Awan. "Mama sudah dua kali datang dan mereka berbicara dengan baik."

"Bagus jika seperti itu," ujar Miara. "Usia remaja sangat rentan dengan tekanan, terutama hal-hal seperti ini. Bahkan orang dewasa saja belum tentu bisa menanganinya."

"Tante Miara khawatir tentang Kalin?"

Ketiga orang itu menoleh serentak, di sana tampak Kalinda tersenyum semringah sambil menatap mereka. Gadis itu mengikat rambutnya tinggi dan mengenakan pakaian olahraga berwarna hitam.

"Siapa yang mengkhawatirkanmu?" bantah Miara. Merasa jika kata-katanya mungkin terlalu kejam, wanita itu melembutkan

suaranya sedikit tapi masih menolak berbicara jujur. "Aku hanya tidak ingin nama keluarga ini jadi buruk," katanya sambil memalingkan wajah.

"Kalin baik-baik saja Tante." Kalinda dengan sengaja menggoda.

"Aku tidak bertanya!" Miara memasang wajah tidak peduli.

Melihat Kalinda tertawa dengan biasa seperti itu membuat Awan juga lega. Beberapa hari ini, selama Kalinda berada di rumah, ia juga tidak akan pergi ke rumah sakit untuk mengawasi kondisi mental gadis ini. Bagaimanapun Kalinda terlihat kuat di luar, tetap saja ia dan Gara masih cemas. "Kamu akan berlatih?" tanyanya.

Kalinda mengangguk. "Ya." Gadis itu kemudian berpamitan kepada semua orang dan berjalan menuju gedung yang ada di belakang rumah. Ketika dia berjalan melewati taman, tampak Bion melompat

dan mengejarnya. Kalinda tidak keberatan dan membiarkan serval itu mengikutinya.

"Aku akan pergi mengawasi Kalin," kata Awan tiba-tiba. Lelaki itu meletakkan bukunya dan berdiri.

Miara tampak berpikir sebentar sebelum ikut berdiri. "Aku juga ingin melihat," katanya.

Karena Miara ikut, sudah pasti Ganes juga turut serta. Ketiga orang itu berjalan bersama menuju gedung olahraga, dan Darun yang melihat semua itu langsung menyuruh seorang pelayan untuk menyiapkan minuman dan makanan ringan lebih banyak untuk dibawa ke gedung tempat Kalinda berlatih.

Saat dia masuk ke bangunan itu, Kalinda melihat Ario sedang memukul Sandy, tapi lelaki itu hanya menghindari pukulan Ario sambil tersenyum menjijikkan. Ketika ia berhasil dipukul, Sandy akan berteriak seperti baru saja ditindas dengan tidak adil,

dan satu detik kemudian senyum pengundang tamparan itu kembali ke wajahnya.

Sikap menyebalkan Sandy ini memang sangat sulit ditanggung, dia persis seperti nyamuk yang suka berdenging di sekitar telinga seseorang. Tidak mau pergi meskipun sudah diusir, dan baru akan diam setelah ditepuk sampai mati. Tidak heran kesabaran orang akan diuji olehnya, bahkan untuk Ario yang berwajah kayu.

Jora yang berdiri di samping sambil menatap dua orang itu melihat jika Kalinda sudah datang. "Nona," sapanya.

Ario menyerang kaki Sandy, dan karena lelaki satunya itu sempat teralih perhatiannya saat melihat Kalinda datang, tulang keringnya menerima tendangan.

"Ario! Bagaimana kamu bisa memukulku seperti ini? Hanya 4 tahun kita berpisah, dan kamu sudah berubah menjadi dingin?!" seru Sandy tidak percaya.

Jangankan Ario, bahkan Kalinda ingin muntah saat mendengar apa yang Sandy katakan.

"Nona," kata Sandy kemudian pada Kalinda. "Bagaimana bisa Anda datang begitu saja dan mengganggu kebersamaan kami? Apa Nona tidak melihat jika aku dan Ario bahkan belum selesai pemanasan?"

Sudut bibir Kalinda tidak bisa menahan kedut. Telapak tangannya benar-benar gatal. Dia tahu jika Sandy ini hanya bermain-main, tapi kenapa rasanya orang ini sangat menjengkelkan? Menurut Kalinda, Sandy ini adalah tipe orang yang bahkan tidak takut tersengat saat ia mengacaukan sarang lebah hanya demi melihat orang lain menjadi kacau.

Melihat jika Ario sepertinya akan melanjutkan pertarungannya dengan Sandy, Kalinda akhirnya berkata, "Kalau begitu ayo lanjutkan pemanasan denganku."

Sandy tampak terkejut, sama sekali mengabaikan fakta jika orang lain tahu ia sedang berpura-pura. "Anda dan aku?" tanyanya dengan tidak yakin.

"Kenapa? Bukankah sebelumnya kamu yang menawarkan diri untuk menjadi rekanku berlatih?"

"Itu benar, tapi ...." Sandy pura-pura mempertimbangkan.

"Atau kamu hanya bisa terbang di sekitar orang lain seperti lalat pengganggu, tapi ketika akan dibunuh justru melarikan diri?"

Jora yang baru saja akan mengingatkan Kalinda jika meskipun Sandy ini terlihat konyol, tapi ia adalah orang yang licik dan sebenarnya sangat kuat, langsung terdiam dan tidak jadi berbicara.

Senyum menjijikkan Sandy berubah sedikit aneh. "Bukan begitu. Aku hanya khawatir jika Anda terluka, aku akan disalahkan.

Bagaimanapun, Tuan Gara pasti akan membela Anda, Nona," katanya.

Mata Kalinda menyipit, jelas mengerti apa maksud lelaki ini. "Om Gara tidak akan melakukan itu. Lagi pula," katanya menjeda. "... siapa yang terluka, kita belum tahu pasti."

"Kalau begitu aku akan melakukan yang terbaik," kata Sandy dengan semangat, sebelum kemudian mengeluarkan tawa aneh. "Hehehe ...."

"Apakah dia bisa melakukan itu?" Miara yang duduk di kursi santai dalam ruangan bertanya pada Awan. Dia teringat saat Sandy ini mengikutinya dan Rudian kembali ke rumah keluarganya, orang ini sering kali membuat Rudian emosi, tapi meski begitu, Sandy ini sebenarnya sangat mampu.

Awan juga tidak terlalu yakin. Meskipun ia pernah melihat Kalinda bertarung dengan seseorang dan juga berlatih dengan Ario, tapi tetap saja Sandy ini terlihat sangat kuat.

"Benar, apakah lelaki itu bisa melakukannya? Kalin sepertinya terlihat sangat kesal barusan," ujar Ganes.

Awan melirik adik sepupunya itu yang salah jalur pemahaman, dan baru saja akan menjelaskan ketika dua orang di depan sana sudah mulai melakukan gerakan.

Tiga orang terkuat dalam tim keamanan sebenarnya unggul di bidang mereka masing-masing. Ario paling mahir menggunakan senjata, meskipun tidak berarti kemampuan bertarungnya buruk, tapi di antara tiga orang ini, Sandy adalah yang terbaik. Sementara satu yang tersisa, ia dikhususkan dalam hal lain. Tapi tetap saja, kemampuan mereka secara umum dalam segala bidang adalah yang terbaik dari semua orang.

Sandy sebenarnya sama sekali tidak menganggap serius Kalinda karena ia mengira jika gadis ini adalah pemula. Sandy hanya memberikan serangan seadanya dan

menangkis dengan santai, sampai kemudian Kalinda memukul bahunya dan Sandy mundur dua langkah. Lelaki itu mengerutkan alis dan berkata, "Anda telah berlatih dengan baik, Nona," tanpa meninggalkan senyum menjijikkan di wajahnya.

Kalinda membuka tangannya, kemudian memberikan gerakan isyarat 'mendekat' dengan jarinya. "Karena itu kamu bisa lebih serius sekarang," katanya.

Sandy terkejut. Gadis ini tahu jika barusan ia hanya bermain-main? Tanpa bisa ditahan, senyum di wajah Sandy semakin dalam. "Aku pikir pemanasannya memang sudah cukup," balasnya.

Pertarungan jarak dekat memang lebih menyenangkan bagi beberapa orang karena dengan langsung memukuli lawan, itu akan membawa kepuasan tersendiri. Kalinda tidak peduli dengan alasan Sandy, tapi bagi dirinya sendiri, ini sangat bagus untuk

melepaskan semua perasaan buruk yang dia tahan.

Saat Kalinda memukul bahu serta sisi leher kiri Sandy dengan gerakan yang sangat cepat dan bertubi-tubi, Sandy sekali lagi terkejut. Meskipun ia dapat menghindar, tapi itu tetap memberinya beberapa luka. Kalinda sendiri bukan tanpa cedera, namun itulah yang menyenangkan dari pertarungan yang seimbang. Selain tidak perlu menahan diri, juga tidak perlu takut lawan akan cepat mati.

"Wow—" Sandy baru saja mengeluarkan satu kata itu ketika dagunya ditinju oleh Kalinda, benar-benar membuatnya berhenti memuntahkan omong kosong apa pun yang ingin ia katakan barusan.

Saat Kalinda akan menendangnya, Sandy menahan kaki gadis itu dalam posisi tinggi melewati bahunya, menjebak Kalinda tidak bisa bergerak maju atau mundur. Akibatnya Kalinda harus menahan dengan kedua

lengan ketika Sandy mengincar wajahnya, pukulan itu kuat dan pasti akan meninggalkan sisa lebam di tangannya.

Tawa Sandy bergema, jelas sangat senang. Ia tidak pernah menduga jika tubuh ramping seperti milik Kalinda ini akan menyimpan banyak kekuatan di dalamnya. Bahkan jika dirinya sendiri kini terlihat hitam dan biru, tapi itu tidak menyurutkan rasa bahagianya.

Melihat kakinya masih ditahan dengan posisi itu, Kalinda mengangkat tubuhnya dan membuat gerakan setengah berputar di udara sambil memberikan tendangan dengan kaki yang bebas ke arah kepala Sandy. Tendangan Kalinda berhasil ditangkis, tapi itu juga membuat Sandy harus melepaskan kakinya. Hanya saja Sandy tidak pernah menduga jika saat itu Kalinda tidak mundur, sebaliknya, dia bangun dengan cepat dari lantai dan bergerak menghantamkan

lututnya ke bagian epigastrium tubuh Sandy hingga lelaki itu terbungkuk kesakitan.

Jelas itu adalah kesempatan, dan Kalinda menggunakannya sebaik mungkin. Dia mulai memukuli Sandy tanpa jeda, dan Sandy yang terlambat bergerak hanya bisa menangkis karena gerakan Kalinda tidak memberinya kesempatan untuk menyerang balik.

Dari sela tangannya yang dijadikan tameng, Sandy melihat ekspresi Kalinda dan tertegun. Ia terlalu terkejut hingga tidak sempat menghindar ketika dahinya menerima pukulan keras dari tinju Kalinda dan mulai berdarah. Mata Sandy membelalak, ia dapat merasakan jika ada yang aneh. Lelaki itu baru saja akan berbicara ketika suara Jora terdengar.

"Ario, tahan Nona Kalin!" teriak Jora sambil berlari.

Ario bergerak cepat dan bersama dengan Jora, masing-masing memegang tangan

Kalinda yang tidak berhenti memukuli Sandy yang kini sedang meringkuk di lantai. Ketika tubuhnya diangkat, Kalinda bahkan mengulurkan kakinya untuk menendang Sandy, terlihat seperti orang kesurupan.

"Nona! Nona, tenanglah!" Jora menahan tangan Kalinda sambil mengguncang bahunya.

Ario juga tidak berani lengah dan memegang Kalinda kuat. Ia melirik Sandy yang dengan perlahan duduk, tidak tahu apakah harus senang atau kasihan melihat wajahnya yang babak belur.

Mendengar teriakan Jora, gerakan Kalinda perlahan berhenti. Napasnya agak memburu, dan secara bertahap ekspresi Kalinda akhirnya menjadi lebih baik. "Lepaskan, aku baik-baik saja." Kalinda berbicara pelan. Jora dan Ario langsung melepaskan tangannya, dan Kalinda menoleh ke arah Sandy. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya kemudian.

Dahinya berdarah, sudut bibirnya robek, dan meskipun ia berhasil meninggalkan beberapa luka di tubuh Kalinda, kondisi Sandy jelas lebih parah. Namun, sepertinya, selain gila, Sandy ini juga seorang masokis. Ia masih bisa tertawa dan mengusap darah dari sudut bibirnya. "Aku masih hidup," katanya gembira.

Melihat senyum yang bisa memancing makian itu, Ario berkata dengan pasti. "Dia baik-baik saja."

Kalinda menghela napasnya sekali lagi dan berjalan pergi dari sana. Dia terkejut ketika melihat ada orang lain di dalam ruangan, kini mereka bertiga berdiri kaku sambil menatapnya dengan berbagai macam ekspresi.

Kalinda memberikan senyum lebar. Dia baru saja mengambil tiga langkah ketika kekuatan hilang dari tubuhnya dan nyaris tersungkur jika Jora yang berdiri paling dekat dengannya tidak segera menahan.

Kejadian itu terlalu tiba-tiba, hingga semua orang dibuat ketakutan, tidak terkecuali Sandy yang berjalan tertatih ke arah Kalinda.

"Kalin!" seru Awan panik.

Tubuh Kalinda gemetar dengan pandangan tidak fokus, gadis itu menekan kepalanya dengan kuat. Miara yang panik akan menelepon ambulans, tapi buru-buru ditahan oleh Ganes. Ganes menggelengkan kepalanya, bagaimanapun ibunya ini tidak tahu kondisi Kalinda yang sebenarnya.

"Pindahkan dulu Kalin ke sofa," perintah Awan yang langsung dilakukan Ario. Setelah membaringkan tubuh gadis itu dan menyangga kepalanya dengan bantal, Awan mulai memeriksa sebentar. "Kalin, jangan takut." Awan berkata dengan lembut saat ia memegang tangan Kalinda. "Kamu harus tenang, jangan biarkan kekuatan tubuhmu terbuang sia-sia untuk menolaknya.

Sekarang tarik napas perlahan, ikuti instruksi Kak Awan, ya."

Saat itu, Gara dan Rudian berjalan masuk ke dalam bangunan. Mereka sudah selesai berbicara, dan Rudian yang awalnya ingin melihat Kalinda akhirnya dibawa ke tempat ini. Siapa yang tahu ketika keduanya masuk, ini adalah pemandangan yang mereka lihat.

"Apa yang terjadi?" Gara berlari mendekat.

Awan mendongak, kemudian menggelengkan kepalanya pelan.

Gara langsung paham. Lelaki itu lantas menggantikan tempat Awan dan memegang tangan dingin Kalinda dengan kuat. Meskipun matanya tidak dapat menutupi kecemasan yang ia rasakan, tapi ada senyum menenangkan di bibirnya.

Kalinda melirik Gara, wajah gadis itu tampak pucat dan dia bernapas dengan susah payah. "Om, sakit ...," bisik Kalinda pelan.

Awan mengerutkan dahi. Sakit? Ini adalah kali pertama Kalinda mengatakan hal itu karena sebelumnya gadis itu berkata tidak ada rasa sakit ketika dua jiwa akan bertukar.

Gara mengambil sapu tangan yang selalu ia bawa dan mengusap keringat di dahi Kalinda. "Tidak apa-apa," kata Gara, masih ada senyum kecil di bibirnya. "Tidak apa-apa, tidur saja. Saat kamu bangun lagi, semuanya akan baik-baik saja, Kalinda."

Kalinda merasakan bibir hangat Gara mencium punggung tangannya yang masih digenggam kuat oleh lelaki itu. Rasa sakit di kepalanya semakin menjadi, dan sesak di dadanya juga semakin menyebar. Kalinda tidak menjawab, dan hanya menutup matanya perlahan.

Awan yang kebingungan dengan proses pergantian yang aneh ini mengusap kepalanya. Lelaki itu lantas berbisik pelan. "Kali ini cuma tiga hari," katanya yang hanya dimengerti beberapa orang di sana.

48. Saat Mereka yang Terlibat, bahkan Tidak Menyadari Apa yang Terjadi

Ketika profesor tua yang mengisi materi seminar umum yang diikuti sekitar 100 mahasiswa itu mulai mengemasi barangnya, para peserta yang ada di dalam ruangan juga mulai membereskan buku mereka. Saat mereka berjalan keluar, beberapa di antaranya akan melirik ke arah Kalinda dan saling berbisik dengan orang di sampingnya.

Beberapa akan dengan sengaja berbicara keras dengan tujuan untuk didengar oleh Kalinda, tapi objek pembicaraan itu terlihat tidak peduli. Selain dari yang mengejek secara terang-terangan seperti itu, beberapa di antaranya hanya melihat Kalinda dengan pikiran tersembunyi, sebelum pergi dari sana.

Arta juga kebetulan mengikuti seminar itu dan mendengar apa yang orang di sekitarnya bicarakan. Saat orang lain mengajaknya

membahas topik panas ini, Arta menolak berkomentar. Sejak pertemuannya dengan Kalinda di acara lelang waktu itu, Arta telah menyelidiki apa yang terjadi. Meski ia tidak dapat mengorek semuanya, tapi beberapa hal kini cukup jelas di matanya.

"Arta, apa Helena benar-benar saudara tiri gadis itu?" Salah seorang teman Arta bertanya.

"Ya." Arta menjawab singkat.

"Dunia memang sempit," kata lelaki yang bertanya itu. "Aku heran, bagaimana bisa pacarmu sangat baik tapi adik tirinya seperti itu?" tanyanya. Karena Arta sering membawa Helena saat berkumpul dengan teman-temannya, jadi sedikit banyak orang-orang ini lebih sering berinteraksi dengan Helena dan tahu bagaimana sifatnya.

Alis Arta berkerut. "Dia bukan pacarku, kami sudah putus," ujarnya.

Lelaki itu dan teman yang masih ada di sana tampak kaget. "Kenapa? Apakah karena berita ini? Tapi Helena tidak bersalah."

Arta melirik temannya kesal. "Aku punya alasan sendiri, itu bukan urusan kalian. Dan jangan berbicara seenaknya jika kamu tidak tahu apa pun!"

Orang-orang itu terkejut saat melihat suasana hati Arta berubah buruk, mereka saling pandang dan tidak mengerti apa yang salah. Sementara itu, Arta sudah berjalan mendekat ke arah Kalinda.

"Kalin, bisa kita bicara sebentar?"

Bukan Kalinda yang memasang wajah waspada, itu justru Yeza dan Maya karena mereka tahu jika lelaki ini adalah pacar Helena.

Kalinda melirik kedua temannya dan bertanya pada lelaki yang menghampirinya itu. "Ada apa?"

"Ada sesuatu yang ingin aku katakan," jawab Arta.

Kalinda memikirkannya sejenak, sebelum menganggukkan kepala. Maya dan Yeza tampak memberikan pandangan ragu, bagaimanapun mereka tahu jika lelaki ini berhubungan dengan Helena.

"Tunggu di sini," kata Kalinda saat dilihatnya Yeza akan bangun. Tanpa menunggu jawaban lelaki itu, dia berjalan pergi bersama Arta. "Ada apa?" tanya Kalinda saat mereka berdiri di tempat yang tidak terlalu ramai.

"Apa yang ada di berita itu tidak benar," kata Arta. Ia menatap Kalinda, tapi ragu untuk mengatakan apa yang sudah ia ketahui. Melihat jika pandangan Kalinda tetap tenang, Arta akhirnya mengubah semua hal yang ingin ia katakan menjadi sebuah pertanyaan. "Apakah kamu membutuhkan bantuanku?" tanyanya.

"Kenapa menurutmu aku butuh bantuan?"

Arta tertegun, sebelum kemudian berkata, "Mengenai hubunganmu dan Helena, aku sudah tahu beberapa hal. Tapi mengenai hubunganmu dengan keluarga Rayadinata," ia berusaha memilih kata yang benar agar Kalinda tidak salah paham, "jika kamu mau, aku bisa membantumu."

Kalinda awalnya tidak mengerti, tapi setelah melihat sorot mata Arta, pemahaman itu akhirnya sampai padanya. Lelaki ini mengira jika dia tidak menjual diri, tapi Helena dan ibunya yang telah menjualnya ke keluarga Rayadinata. Mungkin Arta sudah menemukan beberapa kebenaran, dan ketika berita itu tersebar, Arta tidak bisa sepenuhnya mempercayai hal itu.

"Selamat," kata Kalinda.

Arta terlihat bingung. "Ya?"

"Aku tebak kamu sudah berpisah dengan Helena." Kalinda berkata.

Arta menundukkan kepalanya, sedikit malu saat teringat apa yang sudah terjadi. "Terima kasih untukmu."

"Tidak perlu," balas Kalinda. "Lagi pula, jika kamu tetap memilih percaya padanya, tidak ada yang bisa aku atau orang lain lakukan. Mengenai apa yang kamu katakan tadi, kamu tidak perlu membantuku. Ada banyak orang yang sudah membantuku."

Arta mungkin sudah bisa menebak apa jawaban Kalinda, sehingga saat itu ia tidak memaksakan lagi. Lelaki itu mengangguk. "Bagus kalau begitu," katanya.

Kalinda tersenyum miring. Suara gadis itu terdengar saat dia berbalik pergi dari sana. "Kamu bukan orang jahat, kamu hanya sedikit bodoh untuk melihat yang sebenarnya jika sudah terlalu menyukai seseorang."

Menurut Kalinda, Arta ini adalah tipe yang jika sudah cinta, maka ia akan melakukan apa saja. Namun, sekali kepercayaannya

dihancurkan, maka ia akan secara jelas memberi jarak. Sifat ini tidak buruk, hanya terkadang sedikit merepotkan.

* * * * *

'Terkadang orang terlalu percaya dengan sudut pandang orang lain dan pernyataan satu sisi, tanpa mau tahu kebenarannya sebelum memberikan penilaian pada suatu hal. Manusia pada saat ini sedang mengalami krisis kepintaran dan akal sehat.'

Itu adalah kalimat yang Ganes tulis di akun sosial medianya dengan sebuah foto polos berlatar belakang hitam.

Helena mendengkus jijik saat dia membaca komentar-komentar dari orang yang mendukung kata-kata lelaki itu. Tapi apa gunanya berbicara sekarang? Memangnya masalah akan selesai begitu saja?

Di sebuah laman berita, Helena melihat ada dua foto yang disandingkan bersama. Salah

satunya adalah foto Kalinda, tidak sulit untuk mendapatkan gambarnya sehingga foto itu tampak jelas dan bersih. Sementara yang lainnya adalah foto seorang lelaki yang wajahnya tidak tampak terlalu jelas karena gambar yang goyang, tapi seseorang masih bisa membayangkan bentuk wajahnya yang bagus. Sebuah judul dengan huruf kapital terbaca jelas di sana.

'SKANDAL PEWARIS KELUARGA TERNAMA TENTANG KEHIDUPAN PRIBADINYA YANG BERMASALAH'

Dibandingkan judul pada berita lain, yang satu ini masih cukup sopan saat memilih kata-katanya. Namun, tetap saja, tujuan semua isi berita itu adalah sama. Beberapa di antaranya bahkan ada yang mengundang seorang pakar atau psikolog untuk membicarakan hal ini, dan mengeluarkan pernyataan berani. Ada juga kalangan ibu-ibu yang melayangkan protes dan surat terbuka untuk menyelidiki keluarga

Rayadinata dengan baik dan jujur, mereka tidak ingin ada anak kecil lagi yang menjadi korban, bagaimanapun mereka prihatin saat mengingat anak perempuan mereka sendiri. Untuk menggambarkan semua yang terjadi saat ini, itu sebenarnya cukup menggunakan satu kata; kacau.

Namun, anehnya, keluarga Rayadinata ini tampak tenang. Mereka bahkan tidak mengatur seorang juru bicara pun untuk menanggapi semua kabar buruk tersebut. Entah apa yang mereka rencanakan, atau mereka sama sekali tidak peduli?

"Berapa lama lagi kamu bisa hidup seperti seorang putri?" bisik Helena penuh kebencian sambil menatap wajah Kalinda di foto.

"Helena, apa yang kamu lakukan?" Seorang gadis berjalan mendekat dan melihat ponsel yang Helena pegang. "Kenapa kamu membaca ini lagi?" tanyanya dengan alis berkerut.

Helena tersenyum kecil. "Bukan apa-apa," jawabnya.

Gadis satunya itu mencebik. "Jangan pedulikan hal tidak penting. Meskipun kamu kenal dengan perempuan itu, dia hanya adik tiri kamu, bukan?" katanya dengan wajah menghina. "Bagaimana bisa kamu masih khawatir dengan orang seperti ini, bahkan setelah dia meninggalkan keluarganya sendiri hanya demi uang?"

"Jangan seperti itu," balas Helena, wajahnya agak kesulitan seolah hati nuraninya sedang berperang antara moralitas dan ikatan keluarga. "Bagaimanapun dia masih adikku, kami sekeluarga sangat mencemaskannya."

"Kamu itu terlalu baik untuk menjadi kakaknya." Teman Helena mengibaskan tangannya tidak sabar. "Sudah, jangan bicarakan itu lagi. Ayo pergi, yang lain sudah menunggu. Aku ingin mengganti

warna rambutku, jadi sebaiknya kita cepat."

Helena menganggukkan kepalanya dengan ringan. Karena telah menerima banyak uang dari orang itu, dia tidak takut untuk diajak ke salon melakukan perawatan dan pergi berbelanja. Mendapatkan uang ternyata sangat mudah, dia hanya perlu mengatakan beberapa hal dan sejumlah besar dana langsung dikirim ke rekeningnya. Jika selamanya bisa seperti ini, itu akan sangat bagus.

Tapi satu yang membuatnya kesal saat ini, Helena memikirkan apa yang terjadi antara Arta dan dirinya. Kalinda itu seperti kutukan karena apa yang dia katakan justru menjadi kebenaran. Hari itu ketika Arta tiba-tiba menemuinya, Arta tidak mengatakan banyak hal, hanya 'aku tidak lagi bisa percaya padamu', itu saja, dan mereka putus. Helena yang tidak mengerti ditinggal kebingungan, hingga ketika seseorang datang

menemuinya dan mengajaknya bekerja sama, Helena tanpa ragu menyetujuinya.

Helena menebak jika Arta putus dengannya pasti ada hubungannya dengan Kalinda karena itu, dia ingin melihat, setelah semua ini terjadi, bagaimana tanggapan Arta pada Kalinda. "Selamanya kamu akan berada dalam jurang, tidak bisa keluar." Helena bergumam dengan puas.

* * * * *

Wilan menatap layar televisi dengan wajah prihatin, sebelum berkata pada lelaki di sampingnya. "Sepertinya masalah ini sangat serius," katanya.

Hairan sedang tidak enak badan hari itu, jadi ia memutuskan untuk tidak pergi ke perusahaan. Lagi pula, beberapa orang tahu jika ia adalah ayah dari Gara dan akan menatapnya sembunyi-sembunyi sambil berbicara dengan rekan mereka, jelas membahas mengenai apa yang terjadi.

"Mereka membawa itu pada diri mereka sendiri," komentar Hairan tidak puas, tapi dia tidak menyebutkan secara jelas apa hubungan Gara dan Kalinda pada Wilan. Apa yang dipikirkan ayahnya saat itu ketika ia membawa seorang anak kecil masuk dan mengumumkannya sebagai tunangan Gara?

Wilan menghela napas sedih. Dia mengabaikan perasaan familier ketika melihat wajah gadis bernama Kalinda itu di televisi, sepertinya mereka pernah bertemu tapi Wilan lupa di mana. "Aku khawatir tentang Ganes." Dia kemudian menunjuk ke televisi di mana sebuah acara bincang-bincang dengan tuan rumah yang menunjuk sebuah postingan Ganes dan membicarakannya dengan seorang wartawan yang merupakan orang pertama yang berani mengangkat kasus ini ke depan publik.

"Saya tidak khawatir meskipun mereka itu sebuah keluarga besar yang

berpengaruh." Wartawan yang menjadi tamu itu menjawab pertanyaan sang tuan rumah. *"Jika masyarakat terus diam pada hal seperti ini karena takut pada mereka yang memiliki kekuatan besar, kemudian apabila di masa depan kasus serupa terjadi lagi, maka tidak akan ada yang berani menuntut keadilan."*

"Jika dilihat dari kata-kata Ganesha ini, kita tahu dia adalah adik kandung Sagara Rayadinata dan merupakan salah satu anggota keluarga konglomerat ini yang paling sering berinteraksi dengan media, menurut Anda apa yang ingin dia coba sampaikan?" tanya si tuan rumah.

"Sebenarnya saya tidak peduli dengan apa yang coba dia sampaikan, ya," jawab sang tamu. *"Tapi mungkin dia ingin memberi sedikit pembelaan pada saudaranya, bagaimanapun ini juga menyangkut keluarganya sendiri. Hanya saja saat dia mengatakan tentang akal sehat, saya pikir*

mereka sendiri yang harus menggunakan akal sehat."

"Kenapa begitu?"

"Ya sudah jelas-jelas salah, tapi masih tidak mau mengaku. Lihat saja, sampai sekarang mereka masih diam, tidak ada yang memberi klarifikasi."

"Menurut kamu mereka kemungkinan takut?"

"Siapa yang tahu," jawab tamu itu sambil mengangkat bahu tidak peduli. *"Atau bisa jadi mereka sedang menyusun alasan agar kasus ini tidak dilanjutkan penyelidikannya. Untuk keluarga besar, bukannya mereka sering melakukan hal seperti ini?"*

Tuan rumah itu tertawa renyah. *"Ya, ya. Ini ada benarnya. Baik, satu pertanyaan lagi."* Dia mengangkat jari telunjuk ke udara. *"Kita mengambil kesimpulan bahwa kamu akan terus memantau dan mengikuti perkembangan kasus ini,"* katanya yang

diangguki tamu tersebut. *"Apa kamu tidak takut?"* Tuan rumah itu bertanya sambil menggerakkan dua jarinya penuh isyarat.

"Saya tidak takut karena saya melakukan hal yang benar," jawab tamu itu tegas. *"Lagi pula, ada masyarakat yang akan mendukung saya."*

Saat tepuk tangan dari penonton di dalam studio acara itu terdengar, Hairan berkata pada Wilan. "Biarkan saja, anak itu sudah tidak bisa diatur lagi. Apa kamu tidak ingat apa yang terjadi? Dia lebih membela Miara dan memukulku." Lelaki itu teringat sesuatu dan berkata. "Wilan, Miara dan Gara mengakui keberadaan Ganes, jadi aku ingin kamu melupakan semuanya," katanya.

"Apa maksud kamu?"

"Kamu mungkin tidak mengenal Gara dengan baik, tapi aku tahu. Dia ... bisa melakukan apa saja jika sesuatu sudah dianggapnya mengganggu." Hairan mengerutkan dahinya. "Ayah memberi

peringatan padaku, jika kita ingin hidup aman, jangan pernah menyinggung mengenai asal usul Ganes."

Wilan tampak terkejut. "Itu tidak mungkin," tolaknya. "Tidak! Tidak! Ganes adalah anakku, bagaimana bisa mereka melakukan hal seperti itu?!"

Hairan menekan bahu Wilan yang panik, kemudian menggelengkan kepalanya. "Sebelumnya mereka diam karena mungkin apa yang kamu lakukan masih dalam batas yang dibolehkan, tapi apa yang terjadi terakhir kali, kita sudah diawasi secara ketat."

"Apa—" Mata Wilan melotot.

"Kamu mungkin tidak percaya ini, tapi Gara, anak itu, dia bisa membuatmu menghilang kapan saja jika dia mau." Lelaki itu kemudian mengedikkan kepalanya ke arah televisi. "Jika kamu tidak percaya, lihatlah bagaimana kasus ini berakhir."

* * * * *

Di sisi sebuah jalan komersial, ada sebuah toko elektronik besar dengan salah satu dindingnya terbuat dari kaca. Dari sana, beberapa pejalan kaki dapat melihat ke dalam toko di mana sebuah televisi besar tampak menyala dan menayangkan sebuah program bincang-bincang untuk membahas hal terbaru yang terjadi.

Di luar toko, seorang lelaki tua dengan pakaian sederhana yang tampak kusam tampak berdiri sambil menatap televisi itu. Tidak ada perubahan atau reaksi dari wajahnya, ia hanya melihat sekilas sebelum memalingkan wajahnya dan memperlihatkan sepasang mata yang salah satunya jelas buta.

Dalam sebuah mobil berwarna hitam, Kalinda tampak menatap diam ke luar jendela. Ini sudah hampir 3 minggu sejak kabar mengenai Gara dan dirinya tersebar, dan hal ini sudah menjadi topik pembahasan

di semua kalangan. Tidak salah jika dikatakan bahwa ke mana pun dia pergi, beberapa orang akan mengenali wajahnya.

Kalinda menghela napas lelah, dia harus sabar sedikit lagi, begitu yang Gara katakan. Gadis itu baru saja akan memalingkan wajahnya ketika dia melihat sosok seseorang yang agak familier. Kalinda menoleh cepat dari jendela belakang mobil, sebelum kemudian berteriak.

"Hentikan mobilnya!" kata Kalinda. "Ario, hentikan mobilnya!"

Ario yang terkejut buru-buru menepikan mobil dan Kalinda sudah melompat turun bahkan sebelum mobil itu benar-benar berhenti.

"Nona, itu bahaya!" teriak Jora saat dia berlari mengejar Kalinda.

Kalinda bergerak sangat cepat, hingga dalam hitungan detik dia sudah berada di depan toko, tapi sosok yang barusan

dilihatnya sudah tidak ada di sana. Beberapa pejalan kaki yang kebetulan melihat tayangan televisi langsung mengenali Kalinda dan menunjuknya sambil berbicara pada teman mereka. Kalinda tidak peduli, gadis itu berlari ke tempat lain untuk mencari sosok yang dia lihat barusan.

"Nona!" panggil Ario. Ia buru-buru menangkap Kalinda yang akan berlari ke arah lain. "Ada apa?"

Jora menyusul beberapa detik di belakang Ario. "Nona, siapa yang Anda cari?"

Kalinda tidak menjawab, hanya menatap sekelilingnya dengan panik, tapi tidak melihat sosok itu. Ario dan Jora saling pandang, mereka memperhatikan jika banyak orang mulai mengenali Kalinda.

"Nona, mari kita kembali dulu," ajak Ario.

Kalinda mencengkeram jemarinya kuat, sebelum kemudian dengan putus asa kembali ke mobil yang diparkir cukup jauh.

Mengabaikan Ario dan Jora yang bertanya padanya, Kalinda memilih memejamkan matanya dan bersandar di kursi penumpang.

Dia yakin jika yang barusan dilihatnya itu adalah sosok lelaki tua yang beberapa waktu lalu dia temui di rumah sakit. Meskipun Kalinda tidak tahu siapa orang itu, tapi dia yakin jika lelaki ini pasti bisa menjelaskan sesuatu padanya.

Saat mereka sampai di rumah, ekspresi Kalinda masih tampak suram. Dia melihat ada mobil yang terparkir di depan garasi, dan mengenali jika itu adalah salah satu mobil milik Rudian. Kalinda berjalan masuk, tapi tidak menemukan Gara atau Rudian di mana pun dan menebak mereka sedang berbicara di ruang kerjanya.

Ketika dia akan berjalan menuju lift, Kalinda melihat seorang lelaki berdiri di samping seorang pelayan yang sedang mengganti taplak meja. Senyum di wajah itu meski tidak ditujukan padanya, tapi entah

kenapa membuat Kalinda merasa kesal. "Kamu," panggil Kalinda.

Sandy yang sedang menggoda seorang gadis pelayan menoleh. Pelayan itu yang sebelumnya tampak malu-malu langsung tersentak saat melihat Kalinda, setelah mengucapkan salam singkat, dia langsung bergerak mundur.

"Ikuti aku," kata Kalinda sambil berjalan menuju pintu taman.

Sandy menunjuk dirinya sendiri dengan tidak mengerti, diliriknya Ario dan Jora, tapi dua orang itu hanya memalingkan wajah dan mengikuti Kalinda. Sandy mendengkus, tapi tetap berjalan mengikuti setelah memberi kedipan pada pelayan di belakangnya.

Di taman samping, Kalinda tampak berdiri dengan wajah kusut. Dia terlalu tidak sabar harus menunggu sampai ke gedung olahraga, jadi saat Sandy berjalan mendekat ke arahnya, Kalinda langsung meraih bagian

leher dari setelan hitam lelaki itu dan membantingnya ke tanah.

"Ow!" Yang berteriak adalah Ganes, lelaki itu ternyata sedang berdiri di balkon kamarnya di lantai dua.

Sandy juga tercengang karena tiba-tiba diserang. Dia duduk dengan linglung, wajahnya menatap Kalinda antara terkejut dan bingung. "Eh, tunggu dulu Nona!" Sandy mengangkat tangannya ketika melihat Kalinda akan meraihnya. "Apa salahku?!"

"Tidak ada, aku hanya sedang kesal," jawab Kalinda. "Bukankah kamu senang dipukuli? Ayo bermain denganku."

Sandy yang satu detik lalu masih memasang wajah kaget kini sudah tertawa gembira. Senyum gila muncul di wajahnya. "Tentu saja, tentu saja!" serunya semangat.

Jadi, kedua orang itu mulai bertarung di halaman dengan cara yang sangat tidak

terkendali. Menit ini, Kalinda akan dijatuhkan ke tanah, dan menit selanjutnya, Kalinda akan membalas dengan melemparkan Sandy ke tengah semak mawar. Jika bibir Kalinda berdarah, maka Sandy akan memuntahkan darah. Jika tangan Kalinda biru terkena pukulan, maka lengan Sandy akan terkilir. Intinya, kedua orang itu sama gilanya dan tidak ada yang menginterupsi apa yang mereka lakukan.

"Bukankah kita harus menghentikan Nona Kalin?" tanya Jora pada Ario.

Wajah Ario lurus dan tubuhnya tegak saat ia menatap ke depan. "Tuan Gara mengatakan selama cedera Sandy lebih parah, itu tidak masalah."

Jora terdiam.

* * * * *

Saat Gara bertanya kepada Lila yang kebetulan lewat di mana Kalinda berada,

pelayan pribadi gadis itu mengatakan jika Kalinda ada di taman.

Gara berjalan ke sana dan melihat seseorang duduk di teras sambil menggoda seekor serval. "Ini sudah malam, kenapa kamu duduk di lantai?" tanya Gara.

Kalinda menoleh dan memberikan gumaman samar sebagai jawaban. "Apakah Kakek Rudian sudah pulang?" tanyanya kemudian. Gara bahkan tidak turun untuk makan malam, jadi Kalinda menebak jika pembicaraan mereka sangat penting.

"Sudah." Gara duduk di kursi dan melihat punggung Kalinda dalam diam. Rumah itu terasa sepi sejak kemarin, Awan harus pergi menemui beberapa rekannya untuk membahas sesuatu, sementara Ganes pulang ke rumah utama tadi sore. Meskipun Gara biasanya lebih menyukai ketenangan, tapi beberapa tahun ini ia sudah agak terbiasa dengan keributan yang ada. "Siapa yang kamu cari di jalan hari ini?"

Gerakan tangan Kalinda yang sedang mengusap punggung Bion berhenti. Dia menoleh ke arah Jora yang berdiri tidak jauh.

"Bukan saya Nona, itu Ario." Jora tanpa ragu berbicara.

Kalinda mencebik pelan. Si tukang mengadu itu!

Gara memberikan isyarat dengan tangannya, melihat itu, Jora langsung berjalan pergi. Kini hanya keduanya yang ada di sana. "Setelah masalah ini selesai, kamu akan mengikuti Awan untuk melakukan pemeriksaan." Gara berbicara, memberi perintah.

"Bukankah kondisiku sudah jelas aneh? Apalagi yang perlu diketahui?" tanya Kalinda.

"Kamu tahu jika bukan itu yang aku maksud."

Kalinda diam sejenak, sebelum berkata secara langsung. "Maksud Om tentang jiwaku yang lebih sering muncul? Kalian khawatir jika aku mengambil tubuh ini?" Ada tawa kecil yang terdengar dari Kalinda. "Tidak perlu menunggu Kak Awan dan melakukan hal-hal aneh seperti hipnotis itu, aku bisa menjawabnya sekarang." Gadis itu menoleh dan menatap Gara. "Aku tidak semakin kuat, aku masih seperti sebelumnya. Itu jiwa satunya yang semakin lemah."

"Kalinda—"

"Tapi jika kalian memang ingin melakukannya, tidak masalah." Kalinda menyela. "Aku juga ingin mencari beberapa hal dalam kenanganku yang mungkin aku lupakan, seingatku cara itu cukup membantu."

Gara mengusap ruang antara alisnya dan berkata dengan sedikit nada lelah. "Mengenai apa yang kamu lakukan di jalan

saat pulang tadi, masih tidak ingin mengatakannya?" tanya lelaki itu kemudian.

"Tidak," jawab Kalinda cepat.

Gara menghela napasnya, sebelum kemudian mengangguk. "Baiklah kalau begitu," katanya. "Jangan tidur terlalu larut, semuanya akan baik-baik saja." Gara sudah berjalan beberapa langkah ketika suara Kalinda terdengar.

"Om, menurutmu, kenapa aku ada di sini?"

Gara berbalik dan menatap Kalinda dalam. "Segala sesuatunya pasti memiliki alasan," katanya.

"Hal yang paling aku inginkan saat kematianku adalah membalas dendam pada mereka yang sudah membunuhku, yang memisahkan aku dengan keluarga dan orang-orang yang aku kasihi. Menurut Om, apakah keinginanku itu terkabulkan, jadi aku datang ke masa ini?"

Jiwa bernama Kalinda Ardiningrum itu tidak pernah mengatakan banyak hal tentang masa lalunya, dia hanya menceritakan tentang kehidupannya, tapi tidak tentang kematiannya. Sampai saat ini, hanya dua hal yang Gara tahu pasti. Kalinda mati terbunuh, dan dia mati di lautan.

"Lalu siapa yang akan menerima balas dendammu itu?" Gara bertanya.

Kedua orang itu saling memperhatikan ekspresi masing-masing, sebelum kemudian Kalinda memalingkan wajahnya dan mengusap bulu Bion dengan ringan. "Entahlah, aku juga bertanya-tanya siapa," katanya. "Jika ternyata orang yang aku cari itu adalah Om, apa yang akan Om lakukan jika aku menuntut balas?" Kalimat itu terdengar ditanyakan sembarangan, seolah Kalinda hanya berbasa-basi.

Lama Gara terdiam, sebelum kemudian suara rendahnya terdengar. "Jika memang

demikian, maka sudah sewajarnya aku membayar hutang padamu."

Kelopak mata Kalinda merendah. "Dengan suka rela menyerahkan diri padaku, begitu?"

"Benar."

Kalinda tertegun. Dia menoleh ke belakang, tapi melihat Gara sudah berjalan masuk ke dalam rumah. Kalinda mendongak ke arah langit, namun yang dilihatnya adalah warna malam tanpa bintang. Gadis itu memejamkan matanya erat, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

* * * * *

Tepat satu bulan setelah skandal yang melibatkan Gara dan Kalinda tersebar, ketika semua orang ribut menuntut keluarga Rayadinata maju untuk menjelaskan dan di satu sisi memaksa para petugas yang bertanggung jawab menyelidiki kebenaran, di saat mereka mengira keluarga terpandang ini takut muncul di muka umum karena

merasa bersalah, sesuatu yang menghebohkan tiba-tiba terjadi.

Pagi itu, seorang wartawan yang sangat aktif untuk mengikuti kasus ini melaporkan jika pengacara yang mewakili tim kuasa hukum keluarga Rayadinata baru saja keluar dari kantor polisi. Ketika sekitar 10 orang mengerubunginya dan mulai menyerang dengan beragam pertanyaan, pria bertubuh tinggi dengan rambut cokelat yang disisir rapi itu tidak menjawab apa pun.

Lelaki itu dikawal dengan aman sampai ke mobilnya. Ketika para wartawan mengira mereka akan ditinggalkan begitu saja, lelaki itu tiba-tiba berbalik dan melepaskan kacamata hitamnya, menunjukkan sepasang bola mata berwarna abu-abu gelap yang indah.

"Sore ini pukul 16.00 WIB, Hotel Empat Musim. Jika kalian ingin tahu kebenarannya." Orang itu menyeringai sombong setelah mengatakan kalimat

singkatnya, sebelum kemudian menutup pintu mobil mahalnya dan meninggalkan semua orang dengan kepulan debu.

Para reporter itu diam, sebelum kemudian tersentak kaget ketika mengerti apa maksudnya. Akhirnya keluarga Rayadinata akan mengadakan konferensi pers setelah satu bulan waktu berlalu. Mereka mulai menghubungi rekan yang lain dan menyampaikan berita tersebut, bersiap dengan penuh semangat untuk mendapatkan semua informasi.

Jadi sore itu, ada lebih dari 50 wartawan yang sudah duduk dengan rapi di dalam ruangan yang disediakan. Setelah diperiksa oleh tim keamanan, para wartawan itu hanya dibolehkan membawa catatan, laptop atau ponsel, kamera dan beberapa alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan pekerjaan. Untungnya tidak ada insiden seperti membawa barang-barang berbahaya atau aneh yang bisa memicu kekacauan.

Tepat pukul 15.55, beberapa orang berjalan masuk ke dalam ruangan, membuat semua reporter yang semula berisik itu langsung diam. Total ada lima orang yang duduk di balik meja panjang itu, tapi dua orang tokoh utama yang terlibat kasus itu tidak tampak.

Jadi saat 5 orang itu baru saja duduk, salah seorang reporter tiba-tiba berbicara. "Kenapa Bapak Sagara tidak hadir hari ini?" tanyanya dengan tangan teracung agar perhatian orang di depan tertuju padanya. "Kami dapat memaklumi jika Nona Kalinda Ariadne tidak hadir, tapi ada apa dengan Bapak Sagara? Bukankah seharusnya dia datang dan menjelaskan semuanya?"

Ibra langsung menoleh ke arah reporter yang bertanya, tatapan matanya yang tajam membuat orang itu sedikit terkejut, tapi dapat dilihat jika ia berusaha untuk tidak terlihat takut dengan Ibra. "Kenapa beliau harus ada di sini?" tanya Ibra tenang.

Reporter itu berkata dengan lantang, seolah apa yang ia ucapkan adalah pidato kemerdekaan. "Bukankah sudah jelas? Sebagai tersangka, seharusnya Bapak Sagara ada di sini dan menjelaskan dirinya sendiri pada semua orang. Atau dia terlalu takut untuk muncul dan malu memperlihatkan wajahnya di depan orang lain?"

Menyambut apa yang orang itu ucapkan, beberapa orang wartawan yang ada di sekitarnya langsung tertawa. Namun, beberapa wartawan lagi tampak hanya diam. Mereka yang pintar pasti akan bisa memikirkan, jika keluarga Rayadinata berani membuat klarifikasi terbuka seperti ini, maka kemungkinan besar mereka akan membalikkan situasi. Jadi lebih baik berhati-hati dan jangan sampai berada di daftar hitam mereka.

Wajah Ibra berubah dingin. Tidak hanya ia, bahkan empat orang lainnya tampak

menatap reporter yang bertanya itu dengan berbagai macam ekspresi; ejekan, jijik dan juga kasihan.

"Apa menurut Anda, saya dibayar hanya untuk membiarkan klien saya harus kembali turun tangan?" Ibra bertanya. "Kawan ini," ia menunjuk reporter itu, "hati-hati saat berbicara, status klien saya bahkan belum disebutkan oleh pihak yang berwenang, tapi Anda dengan berani mengatakan bahwa beliau adalah tersangka?"

Reporter itu terkejut, sebelum berkata. "Apakah Anda sedang mengancam saya?"

Ibra membalas dengan senyum baik hati. "Saya hanya memberi Anda pengingat agar tidak bicara sembarangan. Karena jenis pekerjaan Anda, Anda dan semua teman-teman yang ada di sini dilindungi oleh hukum. Tapi jika apa yang kalian katakan, sampaikan dan beritakan tidak bersangkutan dengan kebutuhan dan ketentuan undang-undang, dan justru menyerang secara

pribadi, kami bisa saja menuntut kalian kembali. Seorang wartawan profesional, tidak akan menyalahgunakan profesinya."

Ruangan itu terdiam. Meski tidak dikatakan secara langsung, tapi apa yang disampaikan Ibra bukan hanya ditujukan pada satu orang, melainkan untuk semua wartawan. Itu adalah 'nasihat' baik untuk mengingatkan mereka bekerja dan berperilaku sesuai kode etik pekerjaan, bukan sembarangan melontarkan kalimat dan bertindak seenaknya.

Melihat Ibra memberikan isyarat kepadanya, seorang lelaki yang merupakan pewara pertemuan itu menganggukkan kepalanya dan mulai membuka acara. Pertama-tama ia memperkenalkan para tokoh yang duduk di balik meja, mereka adalah Ibra yang merupakan perwakilan tim kuasa hukum keluarga Rayadinata, Awan yang mewakili profesinya, seorang wanita berusia 60-an yang diperkenalkan sebagai seorang kepala

sebuah panti asuhan, dan juga seorang lelaki berseragam yang merupakan perwakilan dari pihak kepolisian. Setelah menjelaskan tujuan dari konferensi pers itu, sang pewara kemudian membiarkan Ibra berbicara.

Ibra mengucapkan salam basa-basi secara singkat, sebelum kemudian langsung ke pokok pembahasan. "Satu bulan lalu, beberapa surat kabar dan media elektronik telah menyebarkan berita tentang klien saya, yaitu Bapak Sagara Rayadinata dan mengatakan bahwa beliau adalah seseorang yang mengidap kelainan seksual dan membawa seorang anak kecil untuk melayani dirinya. Yang mana, berita ini adalah sebuah kebohongan tanpa dasar, dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan buruk dan merugikan.

"Kemudian klien saya yang bernama Kalinda Ariadne, dikatakan sebagai anak kecil bermasalah yang telah melarikan diri

dari rumah ketika berusia 11 tahun, menjual dirinya sendiri dan kini menjadi rekan dari Bapak Sagara Rayadinata. Dua berita berisi informasi tidak benar ini telah tersebar luas dan direspons dengan berbagai macam tanggapan oleh masyarakat, dan akibat hal ini, kami pihak yang disebutkan merasa dirugikan dan disalahkan tanpa adanya bukti jelas. Jadi berdasarkan hal ini, klien saya, yaitu Bapak Sagara dan Nona Kalinda sepakat untuk melaporkan kembali pihak yang telah menyebarluaskan berita kebohongan ini."

Selesai Ibra mengatakan hal itu, beberapa wartawan mulai berbicara secara serentak sambil melambaikan tangan mereka. Ruangan itu berubah menjadi berisik, sampai pewara yang bertanggung jawab berhasil menenangkan situasi.

"Kami hanya akan menanggapi pertanyaan yang memang bersangkutan dengan pembahasan hari ini," kata pewara itu. "Jadi

pastikan teman-teman wartawan sekalian memilih pertanyaan yang benar dan tidak keluar dari topik. Anda yang di sana, silakan." Ia menunjuk seorang wartawan yang duduk di meja kedua dari belakang.

Seorang petugas menyerahkan mikrofon kepada orang yang ditunjuk. Reporter itu berdiri dan mengangkat catatannya saat ia bertanya, "Berdasarkan yang Anda katakan, pernyataan mengenai Bapak Sagara ini mengidap kelainan seksual adalah tidak benar. Apakah Anda bisa memberikan kami bukti nyata? Karena dari beberapa narasumber yang telah memberikan pernyataan, mereka mengatakan bahwa Bapak Sagara ini memang memiliki perilaku yang cukup aneh. Beliau ini tidak sering muncul di depan umum dan berinteraksi dengan orang lain, hal ini diduga karena ia ingin menyembunyikan jati dirinya. Tapi dari beberapa foto yang berhasil didapat dan sudah tersebar di media, menunjukkan jika Nona Kalinda ini memang telah mengenal

Bapak Sagara sejak lama, yaitu sekitar 4 sampai 5 tahun yang lalu. Bagaimana Anda menjelaskan tentang hal ini?"

Di depan sana, Awan mengambil alih untuk menjawab. "Sagara Rayadinata memang memiliki kondisi tubuh unik, tapi ini tidak seperti yang kalian semua kira. Beliau didiagnosis mengidap *mysophobia*, atau dalam bahasa mudahnya, fobia terhadap sesuatu yang kotor dan maniak kebersihan. Saya pikir kondisi ini tidak aneh dan cukup umum karena ditemukan ada banyak kasus di mana orang lain juga menderita fobia yang sama meskipun tingkatannya berbeda-beda. Karena kondisi ini, beliau merasa tidak terlalu nyaman untuk berinteraksi dengan banyak orang, jadi ia tidak sering muncul di muka umum seperti yang dikatakan orang-orang.

"Adapun mengenai kelainan seksual yang disebutkan selama ini, itu sama sekali tidak benar. Saya justru bertanya-tanya, dari mana

orang-orang yang menyebarkan berita ini mengambil kesimpulan seperti itu dan menyebarluaskan bahwa beliau menderita kelainan seksual. Mereka tidak bisa mengambil kesimpulan hanya dari beberapa foto yang sama sekali tidak menunjukkan apa pun." Awan menjelaskan panjang lebar.

Ada beberapa orang yang mengangkat tangannya, dan pewara itu menunjuk seorang wartawan yang duduk di depan. Orang itu berdiri dan berbicara melalui mikrofon.

"Apakah Anda mengatakan hal itu dari sisi profesional, atau dari sisi hubungan kerabat Anda dengan Sagara Rayadinata? Karena berdasarkan apa yang Anda katakan, itu tidak membuktikan secara jelas bahwa Sagara ini bukanlah pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Bagaimanapun, dia bisa saja menutupi perilaku paedofil yang diidapnya." Wartawan itu bertanya pada Awan.

Awan sudah yakin bahwa jati dirinya pasti akan dipertanyakan saat ia memberi penjelasan, tapi ia sama sekali tidak cemas dan menjawab dengan tenang dan lancar. "Saya berada di sini bukan karena status keluarga, melainkan mewakili profesi saya," jawabnya. "Data dan catatan medis pasien adalah rahasia dalam profesi kami, oleh karena itu demi kebaikan bersama, saya tidak bisa memaparkan semua hal. Tapi ini adalah catatan rekam medis dari dokter yang sebelumnya menangani kasus Sagara Rayadinata, kalian bisa melihatnya sendiri."

Ada sebuah layar putih besar yang disediakan di ruangan itu, dan saat ini, di sana ditampilkan hasil laporan dan juga catatan mengenai kondisi Gara beberapa tahun lalu. Di sana dengan jelas disebutkan bahwa ia memang mengidap *mysophobia*, tapi hanya itu, dan tidak ada masalah lain. Catatan itu bertanda tangan dan memiliki stempel rumah sakit resmi, sulit untuk mengatakan bahwa itu adalah rekayasa.

"Jika kalian tidak percaya, kalian bisa langsung mencari informasi di rumah sakit yang bersangkutan." Awan kemudian melanjutkan. "Dokter yang namanya ada di dalam dokumen itu saat ini masih aktif bekerja di rumah sakit swasta kota, beliau menyatakan bersedia memberikan keterangan jika teman-teman wartawan memang membutuhkan lebih banyak bukti untuk meyakini kebenaran dokumen ini.

"Adapun masalah paedofilia, saya pikir sebelum menuduh sembarangan, ada baiknya kalian mencari tahu dan pahami apa perbedaan pelaku kejahatan seksual dan paedofilia itu sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman." Awan berkata dengan tenang. "Ini adalah hasil tes dari Kalinda Ariadne sendiri, dia tidak mengalami pelecehan apa pun dan kesehatan mentalnya berada dalam kondisi sempurna." Awan menunjuk kembali ke layar besar, yang kini menampilkan hasil tes Kalinda yang dilakukan dua psikolog berbeda dari

Komnas Perlindungan Anak. Di sana jelas ditunjukkan bahwa Kalinda baik-baik saja, tidak mengalami gangguan mental apa pun, bahkan sekadar gejala tidak ada dan pertumbuhannya jelas sangat memuaskan.

"Lagi pula," kata Awan kemudian, "saya bingung kenapa orang-orang sangat berani menghakimi orang lain sebagai paedofil? Baik itu kalian yang ada di dalam ruangan ini, atau orang lain di luar sana, sebenarnya sama sekali tidak tahu apa pun dan hanya berbicara di luar kemampuan atau profesi mereka. Yang bisa menentukan apakah seseorang itu merupakan paedofil atau tidak, itu adalah kami, psikiater. Jadi berdasarkan bukti yang ada, saya dengan berani mengatakan jika Sagara Rayadinata tidak mengidap paedofilia, apalagi sebagai pelaku kejahatan seksual dan Kalinda Ariadne bukanlah korban dari tindak pelecehan atau kekerasan seksual."

Ada hening yang menekan dalam ruangan itu setelah pernyataan Awan. Mereka yang selama ini berteriak mengenai Gara adalah paedofil atau pelaku kejahatan seksual terhadap anak hanya bisa diam karena pada dasarnya, beberapa di antara mereka bahkan tidak tahu apa perbedaan keduanya.

Seorang wartawan yang duduk di tengah tampak mengerutkan dahinya. Ini adalah orang yang saat itu berbicara di sebuah acara televisi dan dengan berani menyatakan dirinya akan terus mengawasi kasus ini sampai selesai. Ia mengangkat tangan, dan kesempatan itu diberikan kepadanya.

"Lalu bagaimana dengan Kalinda Ariadne ini sendiri? Mungkin dari hasil tes dinyatakan bahwa dia tidak mengidap tekanan mental apa pun, tapi apa ini bisa menjelaskan perilaku memberontaknya sejak usia muda?" Wartawan itu kemudian dengan berani bertanya. "Pada usia 11 tahun, dia kabur dari rumah. Meskipun tadi

Anda mengatakan ini tidak benar, tapi kita tahu keluarganya sendiri mengakuinya. Ketidakbersalahan Sagara Rayadinata bukan berarti membersihkan seluruh nama keluarga, bukan? Bagaimanapun, mereka masih terlibat dalam kasus menyembunyikan anak di bawah umur dan bahkan menyuap keluarga anak itu untuk tutup mulut. Dari serangkaian kejadian ini, tidak aneh jika orang-orang mengira bahwa ada salah satu anggota keluarga Rayadinata yang mengidap kelainan seksual terhadap anak kecil. Meskipun yang terakhir sudah Anda buktikan tidak benar, lalu apa hubungan antara Sagara dan Kalinda ini? Bagaimana mereka bisa bertemu dan bagaimana Anda menjelaskan foto-foto mereka berdua yang terlihat sangat jelas dan akrab?"

Reporter itu terlihat sangat puas setelah mengajukan pertanyaannya. Bagaimanapun, ia telah menerima banyak informasi lebih dulu dari pada yang lain. Ia berpikir,

meskipun Sagara Rayadinata itu selamat, tapi setidaknya nama keluarga yang dibawanya itu tidak akan seterang sebelumnya.

Namun, orang-orang yang duduk di depan itu tidak terlihat khawatir dengan pertanyaan sang reporter. Ibra kemudian menepuk punggung wanita berkacamata tebal di sampingnya, menganggukkan kepalanya ringan.

Wanita yang memperkenalkan dirinya dengan nama Nuri itu menatap para reporter di depannya, mata tuanya agak perih ketika terus menerus menerima kejutan dari sinar kamera, tapi ekspresi teduh wanita itu tidak berubah, dia berbicara dengan lembut dan sopan. "Saya sudah menjadi kepala di Panti Asuhan Pelita Daya sejak 20 tahun lalu. Gadis kecil ini," Wanita itu berhenti sejenak, mungkin menyadari kesalahan penyebutannya yang berdasarkan ingatannya tentang Kalinda di masa lalu,

"maksud saya, gadis muda bernama Kalin ini, begitu kami biasa memanggilnya, dulu tinggal di dekat panti asuhan kami. Sejak kecil, dia sering bermain dengan anak-anak dari panti asuhan dan berdasarkan pengamatan saya dan pengasuh lainnya, selain baik dan ceria, anak ini juga sangat cerdas. Dia tidak menunjukkan perilaku buruk apa pun, sejak usia muda dia justru sudah memperlihatkan sopan santun yang sangat bagus. Jadi untuk saya dan pengasuh lainnya, anak ini meninggalkan kesan yang sangat jelas dan dalam.

"Hal itu terus berlanjut hingga beberapa tahun kemudian. Sampai ketika ibunya meninggal, Kalin mendadak jarang datang ke panti asuhan dan kami juga tidak pernah melihatnya. Tapi beberapa anak di usianya yang kebetulan datang ke sekolah yang sama pernah melaporkan kepada saya jika Kalin sering terlihat tidak sehat. Kadang dia datang ke sekolah dengan pipi bengkak, atau anggota tubuh lain yang terlibat biru, dan

sering tidak masuk karena sakit. Sampai kemudian saya melihat dengan mata sendiri, tepatnya ketika Kalin berusia 8 tahun dan dia kembali datang ke panti asuhan untuk bermain dengan anak-anak lain. Anak itu jelas menderita kekerasan fisik." Wanita itu menjatuhkan fakta yang tidak pernah orang lain ketahui sebelumnya.

"Ketika kami bertanya apa yang terjadi, Kalin tidak pernah mau menjawab. Dia hanya mengatakan tidak suka berada di rumah karena seperti ayahnya, keluarga barunya itu juga suka memarahinya dan memukulnya, jadi dia kabur ke panti asuhan. Tidak jarang, anak itu makan dan tidur di tempat kami. Ketika dia berada di panti asuhan, orang tuanya tidak terlihat peduli atau bahkan berusaha mencarinya. Tapi ketika dia pulang, dan kemudian kembali ke panti asuhan, selalu ada luka baru di tubuhnya. Anak itu menderita kekurangan gizi parah, hingga tubuhnya

tidak tumbuh normal seperti teman seusianya.

"Kami sudah berusaha menemui orang tua Kalin untuk mengajaknya berbicara, tapi selalu ditanggapi dengan tidak baik dan diusir. Ketika melapor ke aparat desa, tanggapan mereka hanya begitu-begitu. Pernah ada seorang warga yang ketahuan ingin melapor kepada polisi, tapi ayah Kalin yang sangat pemarah itu langsung memukulinya dan mengancam akan melakukan hal buruk jika ada yang berani ikut campur urusan keluarganya. Setelah itu, ketika Kalin datang ke panti asuhan, kami melihat jika dia dipukuli lebih parah. Pada akhirnya, kami tidak berani memancing keluarga itu karena Kalin hanya akan menderita lebih banyak lagi. Jika kalian tidak percaya, saya masih menyimpan beberapa foto lama." Wanita itu membuka tasnya dengan gemetar dan mengambil lembar-lembar kecil yang merupakan foto tua yang ia bawa. Saat dia akan

menyerahkannya, Ibra menahan tangan wanita itu dan menunjuk ke arah layar.

Ada sebuah foto yang ditampilkan di sana, di mana anak-anak panti asuhan dan juga para pengasuh dan petugas tampak berfoto bersama. Itu adalah foto dari 8 tahun yang lalu, saat seorang donatur membawakan banyak hadiah untuk anak-anak panti asuhan, dan Kalinda adalah salah satu anak yang ada di sana. Gadis kecil itu memiliki tanda biru di sisi mata dan bibirnya, lengan kanannya tampak dibalut dengan perban, pakaiannya lusuh dan menyedihkan, tapi ada senyum lebar di wajahnya saat dia memeluk sebuah boneka kelinci kecil berwarna putih. Namun, yang menarik perhatian semua orang bukan hanya Kalinda, melainkan sosok seorang lelaki yang berdiri di antara anak-anak itu.

"Ya, ya benar. Itu adalah fotonya," kata wanita bernama Nuri itu di antara kesedihan dan nostalgia. "Karena kami tidak tega

melihat keadaannya, kami akhirnya mengajukan kepada kedua orang tua Kalin untuk membiarkannya tinggal di panti asuhan. Mereka menanggapi seadanya, yang maksudnya sama sekali tidak peduli. Jadi Kalin berakhir tinggal di panti asuhan selama hampir 3 tahun meskipun sesekali akan pulang ke rumah orang tuanya. Tapi karena orang tuanya tidak mau bekerja sama, tidak ada dokumen resmi untuk menjelaskan status dan keberadaan Kalin di panti asuhan.

"Sampai kira-kira usia Kalin 11 tahun, ibu tirinya tiba-tiba datang untuk menjemputnya. Kalin tidak mau dan kami juga menolak karena tahu Kalin hanya akan diperlakukan tidak baik, tapi beberapa hari kemudian anak lain yang bersekolah dengan Kalin mengatakan jika ibu tirinya menjemputnya dari sekolah. Saat kami datang ke rumahnya, tidak ada siapa-siapa di sana. Jadi kami mencoba melapor ke polisi, tapi itu ditolak karena yang

membawa Kalin saat itu adalah keluarganya sendiri. Kami tidak pernah tahu jika Kalin ternyata akan dijual, sampai kemudian Tuan Rudian, orang yang sejak beberapa tahun saat itu menjadi donatur tetap di panti asuhan kami tiba-tiba menghubungi saya dan mengatakan bahwa Kalin aman bersamanya, kami akhirnya bisa tenang."

Wanita itu menarik napas sejenak, sebelum kemudian berkata, "Karena itu saya sangat bingung saat melihat berita yang tersebar sebulan lalu. Bagaimana bisa Kalin dikatakan menjual diri dan terlibat dengan hal-hal buruk itu, sementara dia telah diadopsi oleh Tuan Rudian. Kalian harus tahu, kondisi Kalin saat tinggal bersama orang tuanya, itu lebih buruk dari pada anak-anak yang tidak memiliki orang tua."

"Jadi sekarang apakah kalian paham apa hubungan antara kedua klien saya? Bapak Rudian adalah donatur tetap di Panti Asuhan Pelita Daya dan cucunya, yaitu Bapak

Sagara yang dituduh orang-orang sebagai pelaku kejahatan seksual atau paedofil atau apa pun itu," kata Ibra geram. "... adalah dermawan yang telah menolong Kalinda Ariadne. Apakah saya masih harus menjelaskan kenapa hubungan mereka terlihat sangat dekat?"

Ibra sekali lagi menunjuk ke arah foto di layar. Di sana, di antara anak-anak dan juga petugas panti asuhan, tampak sosok Rudian berdiri dengan senyum lebar sambil merangkul bahu seorang remaja lelaki yang memeluk sebuah bola. Kemudian di samping Rudian, ada seorang lelaki muda yang mengenakan sarung tangan putih, wajahnya tampak minim ekspresi dan terlihat sedikit tidak nyaman. Namun, siapa pun dapat melihat, jika sosok itu adalah Sagara Rayadinata.

Sesungguhnya, saat ini yang terkejut dengan semua fakta dan informasi itu bukan hanya para wartawan di dalam ruangan, atau juga

masyarakat yang melihat siaran langsung konferensi pers itu, atau orang-orang yang telah mengatur rencana dan dihancurkan dengan kenyataan ini, tapi Gara yang duduk di ruang kerjanya dan juga Kalinda yang berada di kamarnya. Keduanya terdiam dengan keterkejutan terlihat jelas di wajah mereka.

Apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu?

...ooOoo...

49. Sudah Terlupakan, Hingga Masa Lalu Itu Kini Terkubur dalam Ingatan

Setelah semua orang mengatasi keterkejutan mereka, seorang wartawan tampak mengangkat tangan. Ia kemudian bertanya, "Barusan Ibu Nuri ini mengatakan bahwa Nona Kalinda Ariadne ternyata dijual. Apa maksudnya? Apakah yang menjual keluarganya sendiri? Lalu siapa yang membelinya, apakah ini keluarga Rayadinata?"

"Keluarga Rayadinata tidak pernah membeli Kalinda dari siapa pun, tapi itu benar, bahwa saat itu Kalinda akan dijual oleh keluarganya," jawab Ibra. "Hari itu saat keluarganya *menculiknya*, dia akan diserahkan ke seorang pedagang manusia yang menargetkan anak di bawah umur, dan kemudian akan dikirim ke luar negeri. Namun, rencana keluarga itu gagal karena sindikat perdagangan manusia itu ternyata

telah diketahui oleh polisi. Tuan Rudian kebetulan mengetahui berita itu dan tidak menyangka jika Kalinda, seorang anak yang dikenalnya ternyata hampir saja menjadi salah satu korban."

Para wartawan itu tidak bertanya dari mana Rudian tahu tentang berita ini lebih awal karena dengan latar belakang keluarganya, ini sudah menjadi rahasia umum jika beberapa informasi atau berita akan mereka ketahui lebih cepat, dan bahkan sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

"Singkatnya, hari itu Tuan Rudian mengatur rencana untuk menyelamatkan Kalinda dari rencana lain yang kemungkinan besar akan dilakukan oleh keluarganya. Pada dasarnya, Kalinda akan diadopsi secara legal oleh keluarga Rayadinata, tapi keluarganya menolak. Mereka meminta sejumlah uang."

Seorang reporter wanita mengangkat tangannya. "Apakah ini uang yang dibicarakan itu?" tanyanya.

"Benar," ujar Ibra. "Keluarga Rayadinata memang memberikan mereka sejumlah uang, tapi itu bukan suap seperti yang orang-orang pikir. Keluarga itu mungkin menganggap uang tersebut sebagai 'harga jual' dari Kalinda, tapi pihak kami menganggapnya sebagai kompensasi atas keselamatan Kalinda. Karena jika keluarga Rayadinata tidak memberikan uang itu, mereka menolak menyerahkan Kalinda."

Reporter yang sama belum menyerahkan mikrofon pada petugas, jadi dia mengambil kesempatan untuk bertanya sekali lagi yang sebenarnya tidak dibolehkan. "Kalau begitu, berbanding terbalik dengan pernyataan keluarga dari Nona Kalinda Ariadne yang mengatakan bahwa mereka menolak uang itu, tapi sebenarnya mereka menerimanya? Lebih buruknya lagi, memintanya?" tanyanya dengan wajah kaget.

"Bukankah sudah dijelaskan oleh Ibu Nuri? Keluarga Kalinda sebelumnya tinggal di

dekat panti asuhan, tapi sekitar 5 tahun yang lalu, mereka pindah ke lokasi perumahan menengah yang cukup bagus. Ayah Kalinda Ariadne hanya seorang karyawan kantor biasa, ibu tirinya tidak bekerja dan saudara tirinya masih berada di bawah umur, menurut Anda sekalian, dari mana mereka mendapatkan uang itu?" Ibra tersenyum di akhir kalimatnya.

Ruangan itu mendidih dengan seruan dan makian dari para reporter, terutama para wanita yang sebelumnya sudah tidak tega saat mendengar tentang cerita masa lalu Kalinda. Kini ketika informasi lainnya yang lebih kejam disampaikan kepada mereka, rasanya mereka ingin sekali menghajar keluarga tidak bermoral itu sekarang juga.

"Lalu, menurut Anda, apa motif keluarga itu melakukan semua ini? Apakah mereka sebodoh itu untuk menjebak diri mereka sendiri?" Reporter lain bertanya.

"Ya, mereka memang sebodoh itu." Ibra menjawab dengan seringai mengejek. "Hari itu, tidak ada perjanjian tertulis yang dilakukan keluarga tersebut dan Tuan Rudian, sehingga mungkin mereka berpikir bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan mereka berniat menjual Kalinda dan telah menerima sejumlah uang. Tapi sebulan yang lalu, keluarga itu bekerja sama dengan beberapa orang yang memiliki niat buruk untuk menyakiti klien saya dan memfitnah mereka. Adapun tujuan pihak lain yang ada di belakang layar dan menggerakkan mereka, kita bisa mendengarkannya nanti di pengadilan."

Para reporter itu mengangkat tangan dengan semangat, tapi ada satu orang yang kini tampak gugup sambil diam-diam mengusap keringat dingin. Di bawah meja, ia sedang berusaha mengirim pesan kepada seseorang, ketika seorang reporter bertanya.

"Berdasarkan apa yang Anda katakan barusan, keluarga Rayadinata sudah tahu siapa saja pihak yang telah bekerja sama melakukan hal ini?"

Ekspresi di wajah Ibra saat itu adalah kesenangan yang bercampur keseriusan. "Tentu saja," katanya. "Kami sudah melakukan pelaporan pada pihak kepolisian dan mengajukan gugatan agar kasus ini dibawa ke pengadilan segera. Apakah kalian tahu, saat kita semua berbicara dengan damai di sini, sekarang para pihak yang terlibat itu sedang dijemput di tempat mereka masing-masing."

Sekali lagi, ruangan itu menjadi bising dengan seruan-seruan kaget bercampur bingung. Namun, mereka belum diberi kesempatan bertanya saat dua orang petugas masuk ke dalam ruangan dan berjalan ke depan seorang reporter yang duduk di tengah.

Seorang di antara petugas itu menunjukkan lencana identitasnya dan juga surat tugas, sebelum kemudian membuka sebuah surat perintah penangkapan dan berkata, "Anda kami tangkap berdasarkan laporan atas dugaan telah menjadi kaki tangan dari tindak kejahatan pencemaran nama baik dan melakukan tuduhan tindak pidana tanpa bukti." Petugas itu kemudian menjelaskan beberapa hal lagi, termasuk hak-hak reporter itu sebagai tersangka sambil memborgol tangannya.

Ketika reporter itu sadar, ia sudah digiring keluar oleh dua orang tersebut. "Aku tidak bersalah!" teriaknya. "Aku hanya melakukan pekerjaanku, apa-apaan ini?! Aku akan menuntut balik karena kalian menuduh seorang wartawan!"

Suara itu semakin kecil, tapi ruangan tersebut masih tetap hening dan para reporter yang ada di sana masih terjebak dalam keterkejutan mereka. Apa yang

barusan terjadi? Melihat bagaimana jalannya kejadian hari ini, para reporter itu hampir mengira bahwa mereka sedang terlibat dalam proses pengambilan adegan sebuah drama, hanya saja tidak ada seorang sutradara yang berteriak, jadi mereka yakin ini adalah nyata.

"Itu ... kenapa dia ditangkap?" Reporter wanita yang sebelumnya bertanya menyuarakan pikiran semua orang.

Kali ini perwakilan dari kepolisian yang duduk di samping Ibra yang menjawab. Ia mulai menjelaskan apa yang terjadi, yaitu adanya seseorang yang dengan sengaja mengatur rencana untuk menjatuhkan keluarga Rayadinata dengan menyebar fitnah. Untuk alasan pastinya, setelah orang-orang itu selesai diinterogasi, maka pihak yang berwajib akan menyampaikannya kembali.

Adapun saat ini, para tersangka dijerat dengan kasus pencemaran nama baik dan

melakukan fitnah atau menghina, mereka akan diproses sesuai dengan pelanggaran terhadap pasal 310 dan 311 KUHP. Sedangkan reporter yang barusan ditangkap, selama ini ia bertindak sangat benar dan menyuarakan di mana-mana mengenai pengusutan dugaan kejahatan seksual yang dilakukan Gara, tapi sebenarnya ia telah bekerja sama dengan seseorang di balik layar dan ditahan setelah terbukti sebagai kaki tangan.

Ketika konferensi pers itu ditutup, dan lima orang di meja depan telah pergi, para reporter yang ada di dalam ruangan terdiam lama. Masing-masing dari mereka berada di antara keterkejutan dan ketidakpercayaan. Mereka berpikir, kalau begitu apa yang terjadi selama ini adalah fitnah yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu?

Kemudian mereka mulai bertanya-tanya, jika pihak keluarga Rayadinata sudah sejak lama tahu tentang hal ini, lalu kenapa

mereka diam saja dan menunggu waktu satu bulan untuk melakukan klarifikasi?

"Mungkinkah ... mereka sengaja melakukannya? Mereka menunggu pihak musuh mengeluarkan semua pernyataan dan senjata mereka, jadi ketika klarifikasi ini ditampilkan dengan bukti kuat, tidak ada jalan kembali bagi orang-orang itu untuk mengubah apa yang sudah mereka katakan sebelumnya."

Setelah seorang reporter muda mengatakan itu semua, sisanya langsung tersentak, dan satu detik kemudian mereka tidak bisa menahan rasa mencekam yang menyebar di dalam diri masing-masing. Bukankah langkah ini sangat mengerikan? Keluarga Rayadinata itu sangat diam di awal, seolah pasrah akan situasi. Namun, kenyataannya mereka dengan sengaja membiarkan musuh kehabisan amunisi, jadi ketika mereka menyerang kembali, tidak akan ada perlawanan lagi.

Beberapa reporter yang sebelumnya tampak sangat agresif untuk menyudutkan keluarga besar itu kini mulai mengeluarkan keringat dingin. Apakah mereka sudah ditandai?

"Seperti yang dikatakan orang-orang," ujar reporter wanita sebelumnya. "Sagara Rayadinata ini memang mampu. Hanya sekali jalan, dan dia menyapu bersih semuanya."

Nama baik Gara sendiri, reputasi Kalinda, menangkap musuh sekaligus dengan kaki tangannya, ia bahkan sudah pasti mencatat siapa saja yang tetap menjadi teman dan siapa lawan sehingga memudahkan jalan bisnisnya, dan juga ... mengangkat nama keluarga Rayadinata semakin tinggi. Siapa yang kini berani mengatakan bahwa keluarga ini bertindak sewenang-wenang, padahal dalam diam, mereka telah menyelamatkan orang lain. Mungkin itu hanya satu nyawa, tapi nilainya di mata masyarakat pasti sangat luar biasa.

* * * * *

Kalinda tersentak ketika mendengar suara ketukan di pintu kamarnya. Setelah memberikan izin orang itu masuk, dia melihat Lila berdiri dengan senyum senang bercampur sedih saat menatapnya.

"Ada apa?" tanya Kalinda. Sejak tadi dia duduk terdiam di atas sofa, menatap televisi dengan pandangan kosong hingga kini baru menyadari jika hari sudah menjelang sore.

"Nona, semuanya menunggu Anda di ruang keluarga," kata Lila.

Semuanya? Kalinda mengerutkan dahi, tapi tanpa menanyakan apa-apa, dia berjalan turun bersama Lila. Sesampainya di sana, Kalinda melihat jika yang dimaksud Lila dengan 'semuanya' tadi memang cukup cocok menggambarkan situasi saat ini.

"Kamu di sini," seru Rudian. Lelaki tua itu melambaikan tangannya pada Kalinda. "Ayo cepat kemari."

Kalinda berjalan mendekat sambil menatap semua orang yang hadir. "Kakek Rudian, ada apa?" tanya Kalinda saat dia duduk di sudut sofa yang dekat dengan lelaki itu.

"Tidak ada apa-apa," kata Rudian. Ia tersenyum hingga kerutan di sudut matanya semakin tampak jelas. "Semua orang hanya ingin bertemu denganmu."

"Kalin sayang," panggil Neve. Wanita itu akan mengatakan sesuatu, tapi suaranya mendadak tersendat hingga dia memalingkan wajah. Setelah ekspresinya kembali normal, Neve tersenyum pada Kalinda dan berkata. "Selamat, semuanya sudah selesai sekarang. Kamu tidak perlu memikirkan orang-orang jahat itu lagi."

Di seberang Kalinda, Miara tampak menyenggol kaki Ilina yang sedang mengusap hidungnya dengan sapu tangan. "Kita sudah berjanji tidak ada yang boleh menangis," bisik Miara.

Ilina berdeham, tapi suaranya agak serak. "Aku tahu. Aku hanya tidak bisa menahannya." Selesai mengatakan itu, Ilina berakhir menangis lagi hingga Arno dengan pasrah menepuk punggungnya pelan untuk menenangkan istrinya itu.

Awan melirik ibunya yang meringkuk di pelukan ayahnya, sebelum menoleh ke arah Kalinda dan menjelaskan. "Semua orang memutuskan ingin berkumpul dan melihat kamu, jadi jangan terlalu bingung."

Kalinda mengerti apa tujuan orang-orang ini datang, terutama mendengar gumaman Ilina yang terus mengatakan bahwa dia sangat kasihan, sebelum kemudian mengutuk keluarganya. "Semuanya terlalu cemas, aku baik-baik saja," kata Kalinda perlahan. "Lagi pula, selama penyelesaian kasus ini, ada banyak orang yang mendukung."

"Kamu tidak perlu bertindak sopan di depan keluarga sendiri." Miara adalah orang yang menanggapi. Dia melirik Ganes, kemudian

melirik ke arah Kalinda, ekspresinya melembut meski cara bicaranya sedikit canggung. "Bagaimanapun kamu masih anak-anak, tidak perlu bertindak dewasa. Saat sedih, kamu bisa menangis, jika kesal, kamu bisa mengeluh. Apa yang perlu dicemaskan?" tanyanya, sebelum memalingkan wajah.

Semua orang melirik ke arah Miara yang memiliki lidah tajam tapi sikap keibuan itu, sudah terbiasa dengan kepribadiannya yang lain di mulut dan lain di hati.

Untuk memecah keheningan, Ibra kemudian berkata. "Semua orang tidak perlu khawatir. Meskipun kasus ini belum masuk ke pengadilan, tapi aku dapat menjamin bahwa kemenangan adalah milik kita. Jadi jangan bersikap seperti dunia akan runtuh. Kalin justru akan takut melihat wajah cemberut kalian semua," ujarnya.

Neve menyikut suaminya, tapi berkata mendukung. "Itu benar. Jika kita kalah di

pengadilan, aku adalah orang pertama yang akan meninggalkan Ibra. Jadi semuanya tenang saja."

Ibra menatap istrinya tidak percaya. "Neve, kamu masih bisa berbicara seperti ini setelah kita memiliki anak?" Jika Neve sudah berbicara, itu hanya ada 1% kemungkinan 'tidak'. Lelaki itu kemudian mencium putranya yang sejak tadi ia peluk, dan berkata pada bayi itu, "Nak, jika Mama kamu meninggalkan kita, Papa hanya memiliki kamu seorang." Tapi bayi berusia beberapa bulan dalam pelukan Ibra merespons ucapannya dengan memukul tinjunya ke arah hidung lelaki itu. "Kamu sudah menentukan pihak ternyata," katanya dengan pasrah.

Karena dialog monolog Ibra, suasana suram di ruangan itu akhirnya sedikit mencair. Ganes kemudian mengeluarkan banyak sekali hadiah dan menumpuknya di sekitar

Kalinda hingga hampir menutupi seluruh tubuh gadis itu.

"Itu ... itu untuk kamu! Ada banyak coklat enak di hadiah itu, kamu makan semua. Jadi jangan kekurangan gizi lagi!" kata Ganes canggung, sebelum kembali duduk. Dulu saat pertama kali bertemu Kalinda, Ganes terus saja mengejek tentang kondisi tubuhnya. Ia tidak pernah menduga jika pertumbuhan fisik Kalinda yang terlambat adalah karena penyiksaan yang dilakukan keluarganya.

Miara menarik telinga anaknya itu. "Apa kamu melihat Kalin kekurangan gizi? Kamu menghina kakakmu sendiri?!"

Ganes berteriak sakit. "Mi, aku bukan anak kecil lagi. Jangan menarik telingaku di depan orang lain! Aku tidak bermaksud mengatakan Kak Gara seperti itu!"

Miara melepaskan telinga Ganes yang sudah merah. Kedua orang itu mulai meributkan hal yang tidak penting, memberikan

pemandangan yang sudah biasa terjadi pada semua orang.

Beberapa saat kemudian, Gara akhirnya pulang. Wajah lelaki itu terlihat tidak terkejut sama sekali ketika mendapati rumahnya yang mendadak ramai. Ia melirik Kalinda sekilas, sebelum kemudian menatap Rudian dan Ibra. Kedua orang itu mengerti isyarat Gara. Rudian bangkit sambil membawa payung hitamnya, sementara Ibra memberikan anaknya pada Neve. Ketiga orang itu kemudian masuk ke ruang kerja di lantai tiga.

"Jelaskan," kata Gara singkat.

Ibra melirik ke arah Rudian, sebelum membuka mulutnya. "Foto itu baru diperlihatkan padaku tadi pagi, jadi tidak ada banyak hal yang bisa aku katakan. Selain fakta bahwa kamu ternyata juga ada di dalam foto tersebut, semua yang aku ketahui juga sudah kamu ketahui," ujar Ibra. "Tapi satu hal, foto itu bukan rekayasa."

Gara kemudian menatap kakeknya. Ketika Rudian melarikan diri setelah membawa Kalinda masuk ke dalam keluarga, sebenarnya Gara sudah menyiapkan sejak jauh hari apa yang harus dilakukan. Ia bukannya tidak pernah memikirkan hal seperti ini akan terjadi, bagaimanapun saat itu Rudian memang secara tidak langsung 'membeli' Kalinda dan dengan status keluarganya, bukan hal sulit bagi Gara untuk membuat latar belakang baru bagi Kalinda. Hanya saja, apa yang Gara persiapkan jauh berbeda dengan langkah yang mereka lakukan saat ini.

Kemudian beberapa waktu lalu saat kabar ini beredar, Rudian tiba-tiba saja menyebutkan sebuah nama panti asuhan dan menyuruhnya memulai dari sana. Jadi Ibra langsung membuat persiapan dan mereka sama sekali tidak pernah menduga jika hal seperti itu pernah terjadi di masa lalu, bahwa Kalinda pernah tinggal di sebuah panti asuhan. Selama ini, gadis itu tidak

pernah menyebutkan hal apa pun yang terkait masa lalunya, bahkan kekerasan yang dilakukan keluarganya, mereka mengira jika itu hanya kasus ringan karena Kalinda akan mengatakannya tanpa beban jika ditanya.

Kemudian ketika kenyataan itu dipaparkan di depan matanya, bahwa ternyata apa yang terjadi pada Kalinda di masa lalu lebih parah dari dugaan mereka, Gara sedikit bingung harus berkata apa. Apalagi yang sadar saat ini adalah jiwa satunya, dia tidak bisa memberitahu banyak hal karena tidak yakin. Namun, semua itu tidak bisa mengalahkan rasa terkejut Gara ketika dia melihat foto itu, dan mendapati bahwa wajahnya ada di sana.

"Tahun itu ketika aku menyelidiki latar belakang Kalinda, hanya ayahnya dan keluarga tirinya itu yang muncul. Kemudian aku menyuruh seseorang mencari lebih jauh, dan dia memang menemukan sesuatu yang sangat mengejutkan. Tapi apa yang aku

ketahui, sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan bahwa Kalinda pernah tinggal di panti asuhan. Apa yang kamu sembunyikan sebenarnya?" Gara sudah ingin menanyakan hal ini sejak Rudian menyuruh mereka mencari di panti asuhan.

Saat itu, Gara berpikir bahwa tidak mungkin Rudian memilih orang secara acak. Jadi ia menyuruh seseorang menyelidiki asal usul Kalinda, tapi yang mereka temukan hanyalah keluarga jahat itu dan juga jati diri ibu kandung Kalinda. Awalnya Gara mengira bahwa keluarga ibu kandung Kalinda ini adalah tujuan kakeknya, tapi semakin berlalunya waktu, Gara mendapati jika keluarga ini sangat aneh. Seolah mereka tidak pernah mengenal ibu kandung Kalinda sebelumnya, jadi Gara mengambil kesimpulan bahwa bukan itulah tujuan Rudian.

Ia mengamati dalam diam dan menunggu, tapi tidak ada yang terjadi selain bahwa

hubungannya dengan Kalinda menjadi lebih baik. Namun, ketika Rudian kembali, Gara tidak bisa menahan diri untuk meminta penjelasannya, tapi kakeknya ini justru mengatakan bahwa itu dirinya sendiri yang meminta Kalinda.

Rudian menghela napas dalam. "Gara, aku tidak menyembunyikan apa pun," katanya.

"Lalu kenapa Kakek dengan sengaja menutupi jejak Kalinda di panti asuhan?" Gara yakin jika Rudian ikut andil dalam hal ini. Bagaimanapun, kakeknya ini sangat mampu untuk menghilangkan jejak sesuatu sehingga orang suruhannya tidak menemukan apa pun tentang panti asuhan dan justru digiring ke fakta lain. "Lalu mengenai latar belakang Kalinda yang lain, apa itu adalah buatan Kakek?"

Rudian menggeleng. "Tidak," jawabnya. "Itu memang yang sebenarnya. Aku pikir kamu tidak menanyakan hal ini sejak aku kembali karena kamu sudah tahu jika latar

belakang ibu kandung gadis itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita. Tujuanku hanya satu, seperti yang kamu minta, gadis itu."

"Lalu kenapa aku tidak pernah tahu mengenai apa yang terjadi saat itu? Aku tidak pernah pergi ke panti asuhan secara langsung." Gara berbicara.

Ekspresi Rudian tampak mempertimbangkan. "Kamu pernah," ujarnya.

"Jika aku pernah pergi, pasti akan ada sedikit ingatan yang tersisa. Aku yakin jika hal seperti itu tidak pernah terjadi."

"Kamu hanya melupakannya." Rudian berkata.

"Tidak," bantah Gara tegas. "Jika aku pernah bertemu Kalinda—" Suara Gara berhenti, lelaki itu memegang kepalanya yang tiba-tiba sakit. Hanya dalam waktu

singkat, wajah Gara berubah pucat dan suara erangan sakit lepas dari bibirnya.

"Gara, apa yang terjadi?" Ibra yang semula diam dan menyaksikan perdebatan kedua orang itu langsung bangun dengan panik, tapi tidak berani menyentuh Gara.

Rudian memejamkan mata dan berkata pelan. "Jangan menolaknya, atau kamu akan terus seperti itu."

"Lalu katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi!" kata Gara dengan gigi terkatup menahan sakit. Tangan lelaki itu terkepal kuat hingga urat di bawah permukaan kulitnya terlihat jelas. "Kamu terus saja mengatakan bahwa aku tidak boleh menolak atau menyangkalnya, tapi aku sama sekali tidak mengerti. Apa yang tidak boleh aku sangkal? Aku bahkan tidak tahu apa yang kamu bicarakan!"

Sakit di kepala Gara semakin menjadi, dan kini dadanya berubah sesak. Lelaki itu baru saja akan bangun ketika kakinya ternyata

tidak bisa menahan keseimbangan tubuhnya dan Gara jatuh ke depan. Ibra sudah tidak ingat dengan kondisi Gara dan buru-buru menahan temannya itu.

"Lepaskan!" Gara menepis tangan Ibra yang memegang lengannya.

"Tapi—" Ibra baru berbicara satu kata ketika Gara tiba-tiba kehilangan kekuatan dan benar-benar pingsan.

"Panggil Awan! Cepat!" teriak Rudian pada Ibra saat ia mengambil alih untuk menahan tubuh Gara.

Ibra membuka pintu ruangan itu dan berteriak dari puncak tangga lantai tiga. "Awan! Cepat kemari, Gara pingsan!"

* * * * *

Saat Gara sadar, ia melihat jika lampu di kamarnya sudah menyala. Lelaki itu melirik ke arah jendela kaca di mana tirainya belum tertutup dan melihat jika langit sudah gelap,

tapi kemudian perhatiannya ditarik oleh seseorang yang berdiri di dekat jendela itu.

"Ya, tidak nyaman untuk aku keluar saat ini. Jangan menangis." Kalinda berbicara dengan seseorang melalui ponselnya. "Aku akan menemui kamu setelah semuanya lebih baik. Sampai jumpa." Kalinda menutup panggilan itu dan menggelengkan kepalanya saat mendengar suara serak Opi yang menangis akibat melihat beritanya di televisi.

"Berapa lama aku pingsan?" tanya Gara.

Kalinda menoleh dan mendapati jika lelaki itu sudah membuka matanya. "Sekitar 3 jam," jawab Kalinda sambil berjalan mendekat. "Om ingin minum?"

Gara mengangguk, sebelum kemudian menopang tubuhnya dan bersandar ke arah kepala ranjang. Setelah membasahi tenggorokannya, Gara kemudian bertanya. "Semua orang sudah pulang?"

"Ya. Kak Awan mengatakan jika Om Gara hanya sedikit lelah. Dokter Andy juga berkata seperti itu dan menyuruh kami mengingatkan Om untuk istirahat lebih baik, tapi Tante Miara masih di sini, sedang makan malam bersama Kak Ganes dan Kak Awan." Kalinda duduk di tepi ranjang dan menerima gelas kosong yang diserahkan Gara.

"Kamu sudah makan?"

"Belum." Saat melihat Gara akan menceramahinya, Kalinda melanjutkan. "Aku akan makan setelah ini."

Gara terdiam sejenak. "Kalinda, apa kamu yakin kita tidak pernah bertemu sebelum kamu dibawa masuk oleh orang tua itu?" tanyanya kemudian.

"Apa maksud Om mengenai foto di panti asuhan itu?" tanya Kalinda yang diangguki Gara. "Aku tidak menemukan ingatan seperti itu dalam kenangan jiwa satunya, tapi mungkin saja aku salah. Sebaiknya Om

bertanya lagi setelah Kalin sadar," ujarnya. "Lalu bagaimana dengan Om sendiri? Apa Om juga melupakan tentang kejadian itu?"

Diingatkan tentang hal ini, mendadak kepala Gara menjadi berat seolah sakit mengerikan yang ia rasakan tadi kembali muncul. Lelaki itu menggeleng lemah. "Foto itu berasal dari 8 tahun lalu. Saat itu," Gara terhenti sejenak. "... saat itu sekitar 8 tahun yang lalu, aku mengalami kecelakaan parah."

Kalinda ingat jika Awan pernah menceritakan tentang hal ini padanya. "Maksudnya, Om melupakan hal itu karena kecelakaan?"

Gara kemudian menggelengkan kepalanya. "Itu tidak mungkin," katanya. "Aku memang terluka parah dan mereka mengatakan jika aku koma selama sekitar 2 bulan, tapi aku tidak mengalami amnesia." Tapi kenapa kakeknya mengatakan bahwa itu memang terjadi dan ia melupakannya? Apakah memang benar jika saat itu ia melupakan

sesuatu? Gara merasa bingung dengan dirinya sendiri.

"Kakek Rudian tidak mau mengatakan apa pun?"

"Orang tua itu menutup mulutnya dengan rapat," jawab Gara. Ia juga bingung, apa yang sebenarnya menahan kakeknya hingga tidak mau mengatakan apa pun?

"Mungkin Om harus menemukannya sendiri?" Kalinda bertanya tidak yakin.

Gara bergumam samar dan memijat kepalanya. "Mengenai keluarga itu, apakah kamu ingin bertemu dengan mereka lebih dulu atau langsung menyerahkannya kepada polisi?"

"Ada yang lebih berhak menemui mereka daripada aku," balas Kalinda. "Om bisa membuat mereka menunggu sebentar, bukan?"

"Tidak masalah." Gara berkata enteng.

Melihat jika lelaki itu tidak mengatakan apa-apa lagi, Kalinda kemudian berkata, "Aku akan menyuruh seseorang membawa makan malam Om ke sini."

"Tidak," tolak Gara. "Aku akan turun." Lelaki itu kemudian bangun, berniat mengganti pakaiannya.

Kalinda tidak menahannya dan hanya duduk menunggu. Sebelumnya karena cemas akan kondisi Gara, Kalinda tidak terlalu memperhatikan sekitarnya. Kini dia bisa melihat kamar bernuansa barok itu dengan hati-hati dan berkata, "Kamar ini terlihat lebih gelap dan suram."

"Ini lebih cocok untuk laki-laki." Gara menanggapi. "Desain kamarmu lebih cerah."

Kalinda tidak menduga jika Gara akan membalas karena dia mengira lelaki itu akan pergi ke ruang ganti untuk menukar pakaiannya. Saat Kalinda menoleh, dia melihat Gara ternyata berjalan ke arah lemari yang ada di dalam kamar.

Mungkin lelaki itu juga baru ingat sesuatu, tepat saat dua kancing atas kemejanya terlepas, dia berbalik dan menatap Kalinda. Keduanya saling memandang sejenak. "Kamu ingin melihatnya?" tanya Gara.

Awalnya, Kalinda tidak mengerti apa maksudnya. Sampai kemudian dia melihat Gara melepas kancing lainnya masih dengan menghadap ke arahnya, Kalinda buru-buru bangun. "Aku akan menunggu di luar."

Melihat sosok Kalinda yang pergi dengan cepat, Gara dengan tenang membuka kemejanya dan menarik pakaian lain dari lemari. Ada senyum kecil di bibir lelaki itu.

* * * * *

Saat Gara turun, Miara dan Ganes belum selesai makan. Melihat kedua orang itu datang, Darun buru-buru pergi ke dapur dan tidak lama kemudian dua orang pelayan datang membawakan hidangan. Lila dengan cepat meletakkan hidangan di depan Kalinda, sementara seorang pelayan lagi

yang mengenakan sarung tangan meletakkan hidangan di depan Gara.

"Bagaimana keadaan kamu?" Miara bertanya setelah melihat Gara menyuap makan malamnya dengan perlahan.

"Baik."

"Apa kamu sering mengalami pingsan seperti itu?"

"Tidak."

"Jangan terlalu lelah. Dokter Andy mengatakan kamu harus lebih banyak istirahat."

"Ya."

Miara ingin berbicara lagi, tapi kemudian hanya menutup mulutnya dengan pasrah. Percuma saja dinasihati, Gara tidak akan peduli jika itu bukan keinginannya sendiri. Wanita itu kemudian memindahkan targetnya pada Kalinda. "Kamu juga Kalin. Makan lebih banyak dan istirahat yang cukup."

"Baik, Tante." Kalinda menjawab dengan tenang.

Miara kemudian menoleh pada Ganes yang duduk di sampingnya. "Kamu juga."

Ganes yang akan memasukkan sendok ke dalam mulutnya tiba-tiba berhenti dan menatap Miara bingung. Kenapa tiba-tiba aku?

"Awan, kamu juga. Istirahat dengan cukup agar wajahmu itu cerah. Bagaimana kamu bisa dapat jodoh jika wajahmu saja suram dengan kulit kasar seperti itu?"

Ganes terbatuk. Ada sesuatu yang tersangkut di saluran pernapasannya, hingga pemuda itu kini mulai menampar dadanya sambil meraih air minum.

"Kenapa aku lagi?" gumam Awan, tapi kemudian ia memikirkan, apakah gadis yang ia kejar menolaknya karena wajahnya yang kusam?

Saat itu, seorang pelayan tiba-tiba datang ke pintu ruang makan. Melihat itu, Darun berjalan mendekat dan mendengarkan apa yang dikatakannya.

"Tuan," kata Darun pada Gara, ia melirik Miara sekilas. "Ada Tuan Hairan di gerbang depan."

"Apa yang orang itu inginkan?"

"Tuan Hairan tidak mengatakannya, tapi dia ingin bertemu dengan Anda untuk membahas hal penting." Darun menjawab.

Gara memikirkannya sejenak. "Biarkan dia masuk," katanya.

Darun mengangguk dan pergi dari sana.

Melihat Kalinda dan Ganes makan lebih cepat, Gara berkata dengan tenang. "Tidak perlu terburu-buru, apa yang kalian kejar?"

"Tidak perlu cemas." Miara juga berbicara. "Orang itu datang tanpa diundang, biarkan dia menunggu." Wanita itu kemudian

menoleh pada Gara. "Menurut kamu kenapa dia datang?"

Gara mengusap mulutnya dengan serbet. "Mungkin khawatir perusahaannya akan bangkrut."

"Apa?" Miara terlihat tidak mengerti. Bukankah sudah sejak lama perusahaan yang diberikan pada Hairan tidak lagi didukung oleh perusahaan utama? Lalu kenapa ... "Oh, sepertinya begitu." Miara kemudian berkata saat dia paham apa maksud Gara.

Kalinda adalah yang terakhir selesai, tapi semua orang terlihat santai dan tidak mendesaknya. Alhasil, saat mereka semua berjalan ke ruang tamu, Hairan sudah dibiarkan menunggu lebih dari 30 menit.

Ganes berjalan mendekat ke arah Kalinda. "Kamu sengaja melakukannya, bukan?" tanyanya. Ganes merujuk pada sikap Kalinda tadi yang makan dengan lama,

seolah ingin membiarkan Hairan menunggu lebih lama.

"Jarang," balas Kalinda.

Ganes tidak mengerti. "Apanya?"

"Jarang sekali kamu pintar, Kangmas."

Ganes yang sudah lama tidak mendengar sebutan itu mendadak merinding. Ia bergeser ke arah Awan dan memeluk lengan kakak sepupunya itu. "Ganes takut, Kak. Kalin seram," lapornya.

Awan mendorong kepala Ganes menjauh tanpa ampun. "Jijik!"

Miara yang memperhatikan interaksi anak-anak itu, tidak bisa tidak merasa lega dalam hatinya. Dia senang mereka semua bergaul dengan baik, setidaknya rumah ini lebih hangat bagi mereka semua.

Di ruang tamu, Hairan duduk dengan gelisah. Ada ekspresi tidak sabar di wajahnya karena itu saat melihat Gara berjalan masuk, ia langsung duduk tegak.

Namun, Hairan tidak pernah menduga jika Miara juga sedang ada di sini, ia buru-buru memalingkan wajahnya ke arah Gara.

"Ada apa?" Gara bertanya tanpa sambutan basa-basi.

"Kamu ... apakah kamu yakin dengan laporan yang kamu ajukan?" tanya Hairan. "Maksudku, orang-orang itu adalah tersangkanya?"

"Kenapa?"

Melihat jika Gara bahkan tidak mau berbicara sedikit lebih banyak untuk menanggapinya, Hairan akhirnya berkata langsung. "Mengenai keluarga Sutanto, apakah kamu akan melibatkan mereka?"

"Melibatkan?" Gara mengejek. "Seingatku, mereka sendiri yang datang dan memaksakan diri untuk mengganggu. Bukankah mereka ingin perhatian dariku?" Lelaki itu menyilangkan kakinya dan menatap Hairan. "Katakan saja secara

langsung apa yang kamu inginkan, tidak perlu membuang banyak waktu."

"Apa yang terjadi padamu, hanya Widy Sutanto yang terlibat, tapi keluarganya sama sekali tidak tahu. Jadi bisakah kamu memberikan sedikit jalan keluar untuk mereka?" tanya Hairan.

"Dari mana kamu yakin bahwa keluarga perempuan itu tidak terlibat? Kalian sepertinya sangat dekat," sindir Gara. Ia kemudian menambahkan. "Tenang saja, aku sama sekali tidak berminat pada orang yang tidak salah. Jika mereka bersih, kenapa harus takut?"

Hairan meremas tangannya. "Gara, hal ini bersangkutan dengan kelangsungan perusahaanku. Tidak bisakah kamu—"

"Itu perusahaanmu, bukan perusahaanku." Gara menyela.

Ganes yang semua mendengarkan akhirnya mengerti ke arah mana pembicaraan ini

menuju. Sepertinya keluarga Sutanto ini adalah rekan bisnis dari Hairan, dan mungkin mereka sedang dalam kesepakatan tentang sesuatu. Memikirkannya, pemuda itu tidak bisa menahan dengusan. "Pada akhirnya, kamu datang ke sini bukan untuk kami. Itu masih demi kepentingan diri sendiri," ujar Ganes dengan senyum mengejek.

Gara juga tidak ingin melanjutkan percakapan itu lebih lama. "Aku tidak akan menarik gugatan apa pun, jadi sebaiknya tidak perlu menyusahkan diri meminta padaku."

"Bagaimana kamu bisa bersikap seperti ini?"

"Cukup!" Miara menyela. "Jika kamu tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk mencemaskan anak-anakmu, setidaknya simpan hati nuranimu itu untuk membedakan mana yang benar dan salah. Tapi kamu bukan hanya tidak khawatir pada

mereka, kamu justru datang ke sini untuk membela pihak yang sudah memfitnah anakmu?!"

"Aku tidak khawatir karena aku tahu Gara bisa menyelesaikan semuanya dengan baik." Hairan berbicara dengan yakin. "Aku juga tidak akan ikut campur jika itu orang lain, tapi ini, ini adalah proyek yang sudah aku usahakan dengan susah payah. Tidak bisakah kalian memberikan sedikit kebaikan?"

Mendengar apa yang Hairan katakan, Miara membalasnya dengan tawa keras. "Apa yang orang ini bicarakan?" tanya wanita itu pada orang di sekitarnya.

"Aku tidak tahu." Ganes bekerja sama dengan Miara. "Aku seorang atlet dan hanya mengerti bagaimana cara mengemudikan mobil." Ia mengangkat bahu dengan tidak peduli.

"Aku masih kuliah, jurusan sejarah." Kalinda berkata dengan wajah lurus dan dingin.

Awan kemudian menambahkan. "Aku psikiater."

Intinya, mereka semua berkata bahwa mereka tidak mengerti urusan bisnis yang menyangkut perusahaan atau kerja sama besar semacam itu.

Miara menghentikan tawanya dengan susah payah. Kenapa tiba-tiba dia merasa jika anak-anak ini sebenarnya sangat lucu? "Itu benar," katanya. "Dan aku adalah seorang ibu rumah tangga yang hanya tahu belanja dan bersenang-senang. Jadi kesimpulannya, kami semua tidak tahu apa yang kamu maksud dan tidak berniat untuk tahu apa yang kamu inginkan."

Melihat orang-orang itu menyerangnya bersama, wajah Hairan berubah merah. Ia berusaha mengabaikan mereka dan berbicara pada Gara. "Aku tidak pernah

meminta bantuanmu sebelumnya, tapi untuk kali ini, tidak bisakah kamu memberi uluran tangan?"

Hairan tidak pernah tahu jika Widy Sutanto ternyata akan terlibat dalam kasus yang terjadi pada Gara. Bahkan menurut berita yang dilihatnya tadi, perempuan ini adalah dalang di balik layar. Keluarga Sutanto mungkin teringat jika dia adalah ayah Gara, jadi mereka datang menemuinya. Pada awalnya mereka mendesak Hairan untuk meminta pada Gara agar melepaskan Widy, sampai kemudian mereka menyadari jika keluarga mereka tiba-tiba terseret dalam kasus lain yang cukup serius, yaitu penggelapan pajak dan juga pencucian uang. Pada akhirnya mereka hanya bisa menentukan satu, dan memilih untuk menyelamatkan keluarga.

Jika Hairan berhasil meyakinkan Gara, maka keluarga Sutanto akan menambahkan investasi mereka dan memberikan

pembagian untung lebih bagus dari sebelumnya. Namun, jika Hairan tidak bisa, mereka akan menarik semua investasi secara langsung. Bagaimanapun, mereka kemungkinan harus membayar besar sejumlah denda akibat kasus ini.

Gara menatap mata Hairan, tidak ada yang tahu apa yang ia cari. Kemudian, lelaki itu berkata dengan suara rendahnya yang tenang. "Mereka menarik investasi dari perusahaanmu, atau kamu juga akan kehilangan semua investasi yang mungkin masuk di masa depan. Hanya itu pilihannya."

Hairan tercengang, ia benar-benar tidak bisa dibuat berkata-kata oleh jawaban Gara yang kejam dan langsung. Jika keluarga Sutanto menarik semua investasi mereka saat ini, ia memang akan mengalami kerugian dan kemungkinan besar bisa mengalami kebangkrutan. Namun, jika ia kehilangan semua calon investor di masa depan, maka

itu sama saja dengan jalan buntu. Hanya saja, tidak ada yang mudah dari dua pilihan tersebut. Ini seolah Gara sedang bertanya padanya, memilih memotong tangan kanannya atau kedua kakinya sekaligus.

Pada akhirnya, Hairan tidak berhasil meyakinkan Gara dan harus kembali dengan kabar buruk bagi usahanya. Dalam perjalanan pulangnya, lelaki itu tidak bisa tidak berpikir. Jika hubungannya dengan Gara dan juga yang lain baik-baik saja, apakah saat itu Gara masih akan memberikan pilihan seperti ini untuknya?

...ooOoo...

50. Satu Kata Sifat Belum Tentu akan Menggambarkan Seluruh Kepribadian Seseorang

Di sebuah ruang interogasi dengan penerangan temaram, seorang wanita muda duduk dengan kepala tertunduk, tapi ekspresi yang disembunyikannya penuh dengan kebencian. Dia tidak pernah tahu bahwa suatu hari, dia akan berada di dalam ruangan seperti ini dengan status sebagai tersangka. Memikirkannya lagi, bagaimana bisa dia ditemukan? Dia sudah membuat jalan panjang memutar untuk menyusun rencana ini, bahkan saat menemui keluarga gadis itu, dia mengutus orang lain.

"Nona Widy Sutanto, Anda masih tidak ingin menjawab?"

Widy mendongak, tangannya terkepal. "Aku akan menunggu pengacaraku," katanya, menjawab menggunakan kalimat yang beberapa kali ini dia ulang.

Saat itu ketika dia mendengar pembicaraan Gara dan Kalinda, Widy sebenarnya tidak memiliki niat apa pun, tapi kemudian dia mendengar beberapa orang di sekitarnya berbicara jika pewaris keluarga Rayadinata datang ke acara dengan tunangannya, Widy tiba-tiba merasa sedikit tidak senang.

Tahun itu ketika Widy pertama kali masuk ke dunia bisnis, ayahnya mengenalkannya pada rekannya yang bernama HairanRayadinata. Widy awalnya sangat terkejut, bagaimana bisa ayahnya bekerja sama dengan grup besar ini. Sampai kemudian Widy mengetahui jika perusahaan yang bekerja sama dengan mereka itu bukanlah perusahaan utama, melainkan perusahaan cabang. Namun, itu bukan masalah, bagaimanapun itu masih berada di bawah satu grup besar yang sama, dan bukan tidak mungkin akan membuka peluang di masa depan.

Ayahnya sering berkata bahwa dia sebaiknya belajar dari Sagara Rayadinata, putra Hairan, yang pada usia muda, telah berhasil mengembangkan perusahaannya menjadi sebuah kerajaan bisnis yang lebih besar dari pendahulunya. Setiap kali mereka berbicara, ayahnya akan menyinggung nama lelaki itu.

Meskipun Widy tahu jika orang yang disebutkan ini memang hebat, tapi diam-diam Widy berpikir, bukankah ayahnya terlalu berlebihan? Di dunia, ada banyak orang yang mampu seperti itu. Lelaki itu bukanlah satu-satunya. Namun, ketika dia pertama kali bertemu dengan Gara tahun itu, Widy menyadari jika dia tidak bisa memalingkan mata. Mungkin benar, ada banyak orang mampu seperti lelaki itu di dunia ini, tapi yang benar-benar dapat mengendalikan semuanya dalam satu telapak tangan, ada berapa banyak di antara mereka dan berapa dari berapa

kemungkinan dia akan bertemu dengan orang seperti ini?

Namun, sayangnya lelaki yang dipanggil dengan nama Gara ini sangat dingin. Hanya karena keluarganya tidak bekerja sama secara langsung dengan perusahaan yang dipimpin Gara, lelaki itu sama sekali tidak menganggapnya sebagai rekan bisnis. Ada beberapa kesempatan di mana mereka bertemu, tapi Gara bertindak seperti mereka adalah orang asing. Awalnya Widy mengira karena hubungan pertunangan yang dimiliki Gara tetap disembunyikan, lelaki itu tidak memiliki niat untuk menunjukkannya kepada dunia luar. Bukan hanya dirinya yang berpikir seperti ini, lagi pula siapa yang akan percaya 100% pada hubungan seperti itu, yang mana pasangan Gara sebenarnya adalah seorang anak kecil.

Jadi di acara lelang waktu itu, saat Widy mendengar pembicaraan semua orang, dia berpikir, jadi Gara sudah memutuskan untuk

mulai menunjukkan hubungannya dengan gadis muda itu ke depan umum. Apakah ini artinya kesempatannya sudah hilang?

Ada perasaan tidak rela dalam diri Widy saat dia memikirkan kemungkinan ini. Apa yang Gara lihat dari gadis yang bahkan belum melewati masa remaja itu? Dia bahkan tidak berasal dari keluarga kelas menengah, keuntungan apa yang bisa dia berikan pada Gara? Di kalangan kelas atas, pernikahan karena cinta itu sangat jarang terjadi. Kebanyakan kasus, mereka menikah adalah untuk keuntungan yang sudah disepakati. Bagi Widy, Gara adalah yang paling cocok dengan dirinya. Jika bersama lelaki ini, Widy mungkin akan mempertimbangkan dan tidak akan menolak jika mereka dijodohkan. Memikirkan hal-hal ini, ketidakpuasan yang Widy rasakan berubah menjadi kebencian.

Jadi saat itu ketika dia mendengar pembicaraan Gara dan Kalinda tentang

lelaki yang duduk bersama mereka, Widy memikirkan beberapa kemungkinan. Kemudian tanpa sengaja ia mendengar beberapa informasi yang sangat luar biasa. Dijual oleh keluarganya?

Widy lantas mengutus seseorang untuk menyelidiki latar belakang Kalinda secara singkat, dan tanpa diduga hal itu memang benar. Namun, dia sudah sangat berhati-hati, sama sekali tidak meninggalkan jejak. Bahkan jika masalah ini dapat diselesaikan oleh Gara, Widy yakin tidak ada petunjuk yang bisa menuju ke arahnya. Karena itu bagaimanapun Widy memikirkannya, tidak seharusnya dia ketahuan.

Melihat jika Widy tidak mau bekerja sama, petugas penyidik yang duduk di seberang meja akhirnya membanting catatannya ke atas meja. Ia menghela napas dan menatap Widy kesal. "Sudah satu hari satu malam Anda ada di sini, tapi hanya kalimat itu yang bisa Anda muntahkan!" Petugas itu

kemudian memberi isyarat kepada rekan di sampingnya. "Persiapkan makanannya, sepertinya kita akan makan bersama lagi di sini."

Sementara itu di ruangan berbeda, terdapat empat orang lain yang masing-masing sedang diinterogasi oleh petugas dan dimintai keterangan. Pemandangannya kurang lebih sama, tapi bedanya, empat orang itu masih berbicara lebih banyak dibandingkan Widy.

Bagas duduk dengan kepala tertunduk, jantungnya berdegub kencang, tapi di permukaan ia berusaha untuk tenang. Saat ditanyai oleh penyidik mengenai kasus yang baru-baru ini terjadi, Bagas berkata bahwa ia tidak tahu. Istrinya Hanna dan putri tirinya Helena, mereka melakukan semua itu tanpa sepengetahuannya. Ketika ia tahu, semuanya sudah terjadi, Hanna sudah memberikan keterangan pada seorang wartawan.

"Bagaimana mungkin Anda tidak tahu?" Petugas itu bertanya tidak yakin.

"Kami sedang bertengkar akhir-akhir ini," jawab Bagas.

Petugas itu kemudian menanyakan banyak hal lain, seperti tentang kasus Kalinda yang akan dijual dan juga penerimaan uang sebagai kompensasi, hingga pertanyaan terakhir diajukan. "Apakah tahun itu, Anda melakukan kekerasan fisik pada anak kandung Anda sendiri, Kalinda Ariadne?"

Lama Bagas terdiam, sebelum kemudian ia menjawab dengan suara serak. "Benar."

"Kenapa Anda melakukannya?"

Bagas yang sudah lelah secara mental menjawab tanpa daya. "Saya mabuk," katanya, tapi petugas itu mendengkus. "Saat aku sedang kesal atau marah, aku akan melampiaskan padanya."

Petugas itu memandang Bagas muak. Dia mengajukan beberapa pertanyaan lagi yang

berkaitan dengan hal itu, sebelum berkata, "Hanya karena satu kasus ini saja, Anda bisa ditahan minimal 5 tahun dengan denda besar. Tapi sayangnya, ini belum semua."

Bagas kemudian dengan ragu bertanya. "Apakah Kalin yang mengatakannya? Dia melapor tentang kejadian itu?"

Petugas itu hampir tidak percaya apa yang ia dengar. Apakah ini masih seorang ayah? Meskipun Bagas terlihat menyesal, tapi tidak diketahui apa yang paling ia sesali, dan sekarang ia bertanya apakah putri yang telah ia pukuli yang melaporkannya? "Gadis itu tidak melaporkan Anda," kata petugas itu mengejek. Melihat Bagas yang terkejut, ia menambahkan sambil mencibir. "Ada banyak saksi yang melihat, dan sekarang mereka berani melaporkannya karena Anda tidak bisa lagi mengancam mereka."

Di ruangan sebelah, Hanna duduk dengan wajah kuyu dan rambut kusut. Kantung matanya tampak gelap karena tidak tidur

selama sehari semalam, dan dia juga tidak nafsu makan akibat terlalu takut ketika memikirkan apa yang akan terjadi.

Di samping Hanna, duduk Helena yang wajahnya tidak jauh lebih baik. Sejak semalam dia sudah menangis ketakutan, menyebabkan kelopak matanya membengkak. Gadis itu terus saja berkata 'aku tidak tahu apa-apa' dan beberapa bantahan lainnya sampai kemudian berkata dengan panik jika ibunya yang menyuruhnya melakukan itu semua karena takut dipenjara. Sepasang ibu dan anak itu kemudian bertengkar. Dua petugas yang duduk di depan mereka hanya menonton dalam diam saat dua orang itu saling jambak dan memaki, sampai Hanna yang kesal menampar Helena hingga gadis itu terdiam kaget.

"Baik, sudah cukup pertunjukannya," kata seorang wanita yang merupakan petugas penyidik. "Jika kalian masih tidak mau

memberikan keterangan yang benar, kami akan menjatuhkan pasal berlapis karena kalian memberi keterangan palsu!" Petugas itu mulai kesal.

Di ruangan terakhir, seorang wartawan masih berdebat dengan petugas yang menginterogasinya. Ia terus saja menolak disalahkan karena menurutnya apa yang ia lakukan adalah kewajiban dari pekerjaannya, bahkan jika informasi yang ia berikan tidak benar, itu hanya akan dianggap sebagai kesalahan biasa. Ia tidak terima ditangkap seperti ini dan berteriak akan menuntut kembali orang yang sudah memasukkannya ke tempat itu.

Petugas setengah baya yang duduk di depan wartawan itu geleng-geleng kepala. Ini sudah lebih dari 24 jam, tapi orang di depannya ini masih berkata bahwa dirinya tidak salah. Sampai kemudian petugas itu membanting sebuah dokumen tebal di depan wartawan tersebut dan berkata, "Kamu

bilang tidak ada bukti keterlibatanmu? Lalu apa ini?"

Ada beberapa foto yang menunjukkan wartawan itu bertemu dengan seorang lelaki yang sama secara berkala, dan setelah diselidiki, lelaki itu adalah perantara yang disiapkan Widy. Kemudian ada juga catatan transaksi tabungan milik wartawan itu senilai 500 juta, yang mana beberapa hari sebelum itu, sebuah bank swasta mencairkan uang dalam jumlah yang sama.

"Bagaimana ...," gugup wartawan itu melihat benda di atas meja.

Petugas itu mengejek. "Apakah menurutmu karena kamu menerima tunai dari orang itu, semua jejakmu dihilangkan? Dengar, aku sudah memberimu waktu sehari semalam untuk menetapkan pikiran, dan kini aku mulai tidak sabar. Jadi bicaralah dengan benar selama aku masih berbicara dengan baik."

Satu jam kemudian, petugas itu keluar dari ruang interogasi dengan laporan di tangannya. Namun, dua pintu dari ruang interogasi yang lain terlihat masih tertutup, tampaknya mereka belum selesai.

Di sebuah ruangan bercat cokelat muda yang tampak rapi, terdengar suara ketukan pintu. Kepala departemen penyidikan itu menjawab, dan seorang petugas berseragam berjalan masuk. Ia mengatakan sesuatu dengan berbisik pelan pada atasannya itu, setelah mendapat anggukan setuju, petugas itu berjalan keluar.

"Menunggu beberapa hari?" Lelaki di balik meja itu bertanya pada dirinya sendiri dengan bingung, tapi ia tidak terlihat keberatan sama sekali.

* * * * *

Lima hari sudah berlalu sejak konferensi pers itu, tapi orang-orang masih membicarakan apa yang terjadi dengan penuh semangat, terutama di internet di

mana semua orang merasa bebas mengeluarkan pendapat mereka tanpa khawatir.

Ada beberapa orang yang merasa kasus ini aneh, dan mengatakan beberapa hal dengan tidak puas. Mereka mempertanyakan apakah semua yang dikatakan di konferensi pers itu adalah kebenaran? Karena menurut orang-orang ini, keluarga besar dengan pengaruh kuat seperti itu bisa saja memanipulasi semuanya. Namun, komentar-komentar seperti ini dengan cepat ditanggapi oleh beberapa orang yang merasa terpancing. Mereka mulai saling memaki dan segera setelah tanggapan yang mendukung keluarga Rayadinata itu muncul lebih banyak, komentar negatif itu mulai tenggelam dan tidak ada yang memedulikannya.

Namun, beberapa komentar justru terlihat unik dan sama sekali tidak berhubungan, seperti; *'Kenapa mereka melakukan*

konferensi pers di Empat Musim? Bukankah keluarga ini punya hotel sendiri?' Kemudian ada orang lain yang berinisiatif menjawab; *'Mungkin mereka bingung ingin menghabiskan uang di mana. Orang yang hanya tahu dua musim (kemarau dan banjir) sepertimu diam saja!'*

Maya tertawa sambil menunjukkan interaksi beberapa orang itu pada Kalinda, tapi Kalinda sama sekali tidak tertarik. Selama beberapa hari ini, dia terus saja memikirkan tanggapan Gara malam itu. Ada perasaan tidak nyaman dalam dirinya, tapi Kalinda ragu untuk menggambarkannya bagaimana.

Kalinda terus saja berpikir, bahwa dia harus segera tahu alasan dirinya datang ke masa ini. Namun, di satu sisi, dia juga takut untuk mengetahui apa alasannya. Jika seandainya semua yang dia takutkan menjadi nyata, bukankah apa yang ada saat ini akan berubah secara drastis? Karena kekhawatiran ini, ada satu sisi dalam hatinya

yang kini diam-diam berharap jika dia tidak pernah menemukan kebenaran itu.

"Kalin, apa yang kamu lihat?" Maya yang duduk si samping Kalinda menepuk lengan temannya itu.

Kalinda memalingkan wajahnya dari jendela ruangan di lantai tiga itu. Mata kuliah terakhir sudah selesai sekitar 10 menit yang lalu, tapi masih banyak mahasiswa yang belum keluar. Beberapa di antaranya duduk berkelompok, beberapa lagi terdiri atas dua atau tiga orang, tapi satu hal yang sama, mereka semua memandang ke arah Kalinda dan teman-temannya baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Kemudian seorang gadis muda yang ditemani dua orang lainnya berjalan ke arah Kalinda. Orang yang berdiri di tengah menatap Kalinda rumit, sebelum kemudian berkata, "Kalin," panggilnya. "... aku minta maaf."

Kalinda ingat jika gadis ini dan teman-temannya adalah sedikit dari banyak orang yang berani berbicara secara terbuka untuk mengejek dan merendahkannya sebelum konferensi pers itu dilakukan. Jadi dia tidak menanggapi dan hanya menatapnya dengan diam. Di samping Kalinda, Maya, Yeza dan beberapa pemuda yang merupakan teman mereka tampak saling pandang.

Melihat jika Kalinda tidak menjawab, gadis yang berbicara itu sebenarnya cukup kesal. Namun, dia mengingat pesan ayahnya dan berkata lagi. "Aku ... maksudku kami tidak tahu kebenarannya saat itu. Jadi kami termakan berita negatif itu dan telah memperlakukanmu dengan salah. Lagi pula, kenapa kamus tidak menjelaskannya pada kami saat itu?" Secara tidak langsung, dia masih menyalahkan Kalinda karena tidak mau mengatakan apa pun dan dalam diam menerima penghinaan itu.

Kalinda masih diam. Hampir 5 menit ketiga orang itu berdiri dan ekspresi wajah mereka mulai berubah, ketika Kalinda kemudian menjawab. "Kalian siapa?"

"Apa?"

"Memangnya kalian siapa sampai aku harus menjelaskan apa yang terjadi?" Kalinda menyampaikan versi panjangnya.

Gadis berbaju ungu yang berdiri di samping tampak kesal menerima tanggapan seperti itu. "Kalau begitu bukan salah kami jika semua orang memandang rendah kamu saat itu," katanya. "Kami sudah mengambil inisiatif untuk meminta maaf, tapi jawabanmu hanya seperti ini?"

"Aku tidak meminta kalian untuk meminta maaf padaku." Kalinda menjawab dengan santai.

Ketiga orang itu hampir tersedak. Gadis di tengah itu melihat temannya akan berbicara lagi dan buru-buru menahannya. "Hentikan,

jangan berbicara seperti itu," katanya dengan suara pelan.

"Dia terlalu arogan." Teman gadis itu berkata sambil menoleh ke arah Kalinda. "Apakah kamu tidak terlalu berpikiran sempit dengan tidak menanggapi permintaan maaf seseorang?"

Kalinda mendengkus, matanya tampak sangat dingin. "Berpikiran sempit? Katakan itu pada diri kalian sendiri. Lagi pula, aku tidak hidup dengan memakan penilaian yang kalian berikan padaku."

Saat mengatakan itu, Kalinda dengan sengaja menatap seluruh kelas. Secara tidak langsung mengatakan pada orang-orang yang pernah menghinanya jika mereka semua bisa menjauh dan tidak perlu meminta maaf lagi. Karena sejak lima hari lalu, banyak orang yang berusaha mendekatinya. Motif mereka berbeda-beda, ada yang ingin meminta maaf, ada yang mendatanginya untuk berbicara tapi

pandangan mata mereka menyimpan rasa mengasihani, dan tentu ada yang memiliki tujuan tertentu ketika tahu hubungannya dengan keluarga Rayadinata ternyata sangat dekat. Kalinda muak dengan semua manusia yang tidak tulus ini, jadi dia sengaja berbicara seperti itu dengan keras dan tegas. Perilaku ini mungkin tampak angkuh, tapi sulit untuk menyalahkan Kalinda ketika dia mengatakan itu kepada orang-orang yang lebih dulu berbuat salah.

"Ayo pergi," kata Kalinda kemudian.

Yeza dan teman-temannya berjalan lebih dulu, sebelum kemudian Kalinda dan Maya berjalan mengikuti. Namun, siapa yang tahu saat mereka akan menuju tempat parkir, suara seseorang terdengar memanggil nama Kalinda.

"Kalin!" seru suara itu setelah sebelumnya Kalinda mengabaikannya. "Kalin, tunggu! Aku ingin mengatakan sesuatu!"

Kalinda berhenti, dan begitu juga teman-temannya. "Apa kamu punya urusan denganku?" tanya Kalinda pada Devi yang baru sampai di depannya.

"Bisakah kamu melepaskan keluargaku?" Devi bertanya.

Alis Kalinda terangkat. Tidak hanya dia, bahkan temannya dan beberapa orang yang lewat juga bingung dengan ucapan Devi. "Apa maksudmu ... aku mengikat keluargamu? Berbicara dengan jelas, jangan seperti orang yang tidak tahu kosa kata."

Terdengar suara Yeza dan tiga pemuda lainnya mendengkus menahan tawa, salah seorang di antara mereka bahkan tidak bisa menahan diri dan mulai tertawa karena lelucon sarkasme Kalinda.

Wajah Devi merah menahan malu, tapi dia harus berbicara untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. "Kamu tahu apa yang aku maksud—"

"Aku tidak tahu," sela Kalinda. "Sudah aku katakan bicara dengan jelas dan jangan berputar-putar. Aku malas melihat wajahmu terlalu lama. Apa kamu pikir kamu sangat cantik dan semua orang ingin menatapmu?"

"Hahaha ...." Pemuda di samping Kalinda melepaskan tawa lainnya, hingga Yeza memukul mulut orang itu.

Devi bingung bagaimana harus mengatakannya. Karena jika dia berbicara secara langsung dan mengatakan apa yang terjadi, ini hanya akan semakin mempermalukan keluarganya. Setelah konferensi pers itu, bukan hanya para pelaku langsung yang ditangkap, namun seolah secara kebetulan keluarganya juga ditargetkan. Saudara sulung Devi adalah seorang dokter bedah dan tahun ini rencananya akan dipindahkan ke rumah sakit kelas satu di kota dari lokasinya sekarang, tapi entah kenapa transfer yang

telah direncanakan sejak tahun lalu itu mendadak dibatalkan dan telah diisi oleh orang lain. Bukan hanya itu, sebuah stasiun televisi di mana keluarganya menanam saham, kini tiba-tiba mengumumkan kebangkrutan mereka secara mendadak.

Awalnya mereka berpikir itu hanya sebuah kesialan beruntun, tapi kemudian beberapa hal lain terjadi secara berturut-turut, mulai dari hal kecil sampai yang paling besar. Bahkan kini posisi pamannya di universitas dikabarkan tidak aman. Devi memikirkannya dengan hati-hati, apa yang terjadi pada keluarganya?

Setelah itu temannya yang lain mengatakan padanya bahwa keluarga mereka kurang lebih mengalami kejadian yang sama. Kini mereka berusaha mencari bantuan orang lain, tapi tidak ada yang bersedia mengulurkan tangan. Kemudian tanpa sengaja tayangan konferensi yang menghancurkan itu terbayang dan Devi

menebak sesuatu yang membuatnya ketakutan setengah mati. Jika itu keluarga Rayadinata, Devi yakin jika mereka mampu melakukannya.

Melihat Devi tidak berbicara, Maya yang tidak sabar mencibir. "Apa yang mau kamu katakan? Cepatlah!" katanya. Dia masih benci melihat perempuan sok suci ini.

Namun, Kalinda tidak menunggu Devi berbicara. "Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan keluargamu, tapi apa pun yang terjadi, itu tidak ada hubungannya denganku. Jadi percuma jika kamu mengatakan banyak hal di sini." Kalinda berbicara dengan tenang. "Lagi pula, kenapa aku harus membantumu?" Gadis itu tiba-tiba menyeringai dingin. "Kamu tahu, inilah yang dinamakan karma. Kotoran yang kamu lemparkan, suatu hari akan dilemparkan kembali padamu dengan lebih keras."

Devi dibiarkan tertegun mendengar omongan Kalinda. Dia menatap punggung

gadis itu penuh kebencian, tapi tidak dapat melakukan apa pun dan itu membuatnya semakin frustrasi.

Sementara itu, Arta yang kebetulan mendengar percakapan itu juga terdiam di tempatnya. Ia berpikir dalam hati; untunglah karmanya tidak terlalu besar karena ia telah mengakui kesalahannya. Namun, tetap saja, perasaan menyesal yang ia rasakan terhadap Kalinda tidak juga hilang.

* * * * *

Kalinda tidak ikut bersama temannya yang lain dan langsung kembali bersama Ario dan Jora. Saat itu tepat di persimpangan lampu lalu lintas ketika Kalinda melihat sosok yang familier.

"Ario, buka kunci pintunya!"

"Nona, apa?" Ario terlihat bingung.

"Buka kunci mobilnya! Cepat!" teriak Kalinda panik.

"Nona, ini persimpangan padat kendaraan. Hanya beberapa detik lagi sebelum lampunya berubah hijau." Jora mengingatkan.

Kalinda yang kehilangan kesabaran menendang pintu itu dengan kakinya. Suara keras tabrakan dari besi terdengar, membuat Ario dan Jora ketakutan setengah mati, bahkan orang di luar juga menatap mobil hitam itu dengan kaget. Ario buru-buru membuka kunci pintu mobil karena jika ia tidak melakukannya, Ario yakin jika Kalinda akan menghancurkan pintu itu tanpa ragu.

Kalinda kemudian melompat turun. Jora dengan panik melepas sabuk pengamannya. "Ambil jalan memutar, lacak pemancar yang aku aktifkan!" Jora sudah berlari jauh, hanya suaranya yang tertinggal.

Ario mencengkeram kemudi dengan kuat, melihat sosok Kalinda dan Jora yang berlari di sela ramainya kendaraan. Suara klakson

diarahkan kepada dua orang itu, tapi Kalinda tidak peduli dan berlari dengan kencang, bahkan melompati atap mobil hingga membuat orang yang melihat terkejut bukan main.

Jora membelalak melihat gerakan Kalinda, dan kini dia tertinggal jauh di belakang. Saat Jora sampai di sisi pejalan kaki, dia tidak melihat Kalinda di mana pun. Perempuan itu terus berlari ke arah yang mungkin dituju Kalinda, sampai 10 menit kemudian, Jora melihat ke depan sebuah toko yang menjual barang-barang antik.

Kalinda berdiri di sana dengan kaku, berbicara kepada seorang lelaki tua yang memegang tongkat kayu. Saat Jora sampai di sana, lelaki itu sudah berjalan menjauh dan bayangannya tidak lagi terlihat di antara keramaian.

"Nona?" panggil Jora saat melihat wajah pucat Kalinda.

Kalinda masih terjebak dalam linglung, bahkan tidak sadar ketika Jora menariknya ke sisi teras toko di belakang mereka. Melihat jika Kalinda tidak mau berbicara, Jora menahan diri dan tidak menanyakan apa pun lagi. Tidak lama kemudian, Ario akhirnya sampai. Suara decitan ban mobilnya sampai menarik perhatian orang lain.

"Apa yang terjadi?" tanya Ario buru-buru. Ada keringat dingin di dahi lelaki itu. Ia teringat aksi nekat Kalinda saat menerobos barisan kendaraan yang hanya menunggu 9 detik sebelum lampu lalu lintas berubah hijau.

Jora menggeleng pelan. "Sebaiknya kita kembali lebih dulu," katanya.

Kalinda diam sepanjang perjalanan. Saat sampai di rumah, dia berjalan langsung menuju lantai tiga, tapi kemudian mendengar suara Awan memanggilnya.

"Kalin, ada apa?" Awan melihat jika raut wajah Kalinda terlihat tidak baik. Ia melirik Ario dan Jora, tapi dua orang itu hanya diam dan tidak mengatakan apa pun. "Kemari, duduk dulu." Awan merasakan jika Kalinda dengan berat hati mengikutinya.

Mereka baru saja duduk ketika Miara dan Ganes datang mendekat. Ganes terlihat menyeret sebuah koper besar dan seorang asisten mengikuti di samping Miara.

"Ada apa?" tanya Miara.

"Tidak ada." Kalinda menyela Awan yang akan berbicara. Dia menatap Miara dan Ganes, sebelum kemudian bertanya. "Tante dan Kak Ganes akan segera berangkat?"

Biasanya saat Ganes akan pergi bertanding, Kalinda dan Awan pasti akan menemaninya. Namun, saat ini kondisi Kalinda dapat dikatakan sedang tidak stabil, dan Awan harus mengawasinya, jadi hanya Miara yang akan menemani Ganes pergi ke Jepang.

Miara mengangguk. "Jadwal penerbangannya sekitar satu setengah jam lagi."

"Kamu sakit?" Ganes tiba-tiba bertanya. Ia melihat wajah pucat Kalinda dan mengerutkan dahi.

Miara juga memperhatikan hal itu. "Bagaimana kamu mendadak sakit seperti ini di saat kami akan pergi?" cibirnya tidak senang, sebelum kemudian memarahi lagi. "Membuat cemas saja!"

"Aku tidak sakit," jawab Kalinda. "Aku akan ikut mengantar ke bandara." Gadis itu kemudian berdiri.

"Kamu masih berani pergi?!" Ganes dan Miara berseru serentak.

Awan yang melihat jika orang-orang ini mungkin akan bertengkar akhirnya menengahi. "Kalin tidak akan ikut ke bandara, Ganes dan Tante juga sebaiknya berangkat sekarang. Ada banyak orang di

sini yang akan merawat Kalin, jadi kalian berdua bisa tenang."

Miara mengangguk dan memberikan beberapa omelan lagi sebelum Awan mendesaknya pergi sambil memberi isyarat pada Ganes. Mereka berjalan ke depan, tapi melihat jika tidak ada seorang pengawal pun di dekat mobil yang menunggu.

Asisten di samping Miara melihat ke arah sisi lain di mana garasi berada. "Sedang apa kalian?" tanyanya kesal.

Para pengawal itu kaget, mereka melihat Miara dan Ganes, sebelum kemudian melirik mobil hitam yang diparkir Ario di luar garasi.

Ganes yang penasaran berjalan mendekat, sebelum kemudian ia berseru kaget. "Apa yang terjadi?!" Ia menatap ngeri pada BMW hitam yang bagian pintunya tampak aneh. Itu tampak cembung dan penyok, tapi ini jelas dihantam sesuatu dari dalam mobil,

bukan dari luar. "Apakah mereka ditabrak?" Ganes tampak bingung.

"Siapa yang ditabrak?" Miara bertanya khawatir. Dia melihat bentuk mobil itu dan mengingat ekspresi Kalinda.

"Kami tidak mengalami tabrakan." Entah sejak kapan Ario berdiri di sana, dan lelaki itu menjawab dengan tenang.

Ganes berjengit kaget dan langsung menjauh hingga jarak tiga meter dari Ario. Ia berbisik pada Miara. "Kalau orang ini bilang tidak, maka itu pasti memang tidak, Mi. Ayo, kita pergi," katanya.

"Tapi—"

Ganes tidak mendengarkan lagi dan menarik Miara ke mobil mereka. Empat orang pengawal itu juga melihat Ario, dan akhirnya pergi mengikuti Ganes. Ario ditinggal sendiri, berdiri diam menatap badan mobil dengan pandangan kosong.

Di dalam rumah, Kalinda sudah tampak lebih baik setelah meminum air hangat yang diberikan Lila. "Kak Awan, bagaimana jika kamu melakukan pemeriksaan dan terapi padaku hari ini?" tanya Kalinda tiba-tiba.

Awan terkejut, sebelum kemudian menggeleng. "Tidak, kamu sedang cemas dan terlihat jelas jika suasana hatimu tidak bagus." Ia tahu jika Kalinda tidak akan mau mengatakan apa pun yang terjadi sebelumnya dan akhirnya hanya berkata menasihati. "Sebaiknya kamu istirahat. Setelah kondisimu kembali seperti semula, kita akan melakukan sesi terapi." Awan tidak ingin berkompromi, jadi ia langsung pergi dari sana.

"Kak Awan," panggil Kalinda.

Awan yang sudah menjejak anak tangga pertama menolehkan kepalanya. "Ya?" sahutnya.

"Apa pendapatmu tentang aku?" tanya Kalinda. Melihat jika Awan agak ragu,

Kalinda memperjelas. "Tentang jiwa yang ini," tunjuknya pada dirinya sendiri. "Bagaimana Kak Awan menggambarkannya?"

Awan berbalik dengan alis berkerut lembut. "Jiwa ini kuat, tangguh, cerdas, dewasa, berani, tenang dan sangat misterius. Terkadang kamu akan mengeluarkan aura suram hingga membuat orang ragu mendekat." Ia mengatakan beberapa kata sifat.

"Lalu bagaimana dengan jiwa satunya?"

Awan masih memasang wajah tenang. "Jiwa satunya memiliki aura ceria yang membawa udara hangat dan ringan untuk orang di sekitarnya."

"Itu saja?" Kalinda bertanya. "Hanya ceria?"

Awan diam, tapi tangannya yang memegang pagar pembatas tanpa sadar mengencang.

Kalinda melihat gerakan kecil itu. Perlahan, senyum miring muncul di sudut bibirnya. "Jadi ... kalian sudah menyadarinya?"

Awan melihat Kalinda bangkit berdiri dan mengira gadis itu akan menuju lift, tapi kemudian dilihatnya Kalinda berjalan ke arahnya dan menaiki dua anak tangga hingga kini mata mereka hampir sejajar.

"Butuh bertahun-tahun untuk kalian menghadapi seorang gadis kecil," ujar Kalinda dengan suara rendah. Anehnya, orang dapat mendengar ejekan dan juga rasa kasihan dalam nadanya. "Bagaimanapun, kalian sudah bekerja keras."

Saat Kalinda berjalan di belakangnya, Awan entah kenapa merasa sedikit dingin di punggungnya. Ia menoleh, tapi Kalinda sudah tidak terlihat di puncak tangga. Akhirnya Awan melepaskan cengkeramannya di pagar pembatas, dan dalam diam mengusap keringat di telapak tangannya.

Sementara itu, Kalinda langsung pergi ke kamar untuk menenangkan pikirannya, meninggalkan Jora dan Lila terdiam di depan pintu dan tidak mengizinkannya masuk. Dia hanya turun untuk makam malam, sebelum kemudian mengurung dirinya kembali.

Gara sepertinya juga sadar jika suasana hati Kalinda tidak baik. Ia tidak mengatakan apa-apa, tapi kemudian memanggil Ario dan Jora ke ruang kerja.

Ario menyampaikan apa yang terjadi hari ini, tanpa mengurangi atau menambahkan. Saat mengatakan Kalinda melakukan aksi yang berbahaya itu, Ario bahkan tidak mengubah ekspresinya. Terlihat seperti ia siap bahkan jika dipecat atau dipukuli.

Jora melihat jika Gara kini menatapnya setelah Ario selesai melapor. Dia sudah berjanji bahwa majikannya hanya Kalinda karena itu Jora tidak mengatakan banyak hal. Hanya ada satu kalimat yang

perempuan itu katakan. "Nona Kalin terlihat berbicara dengan seorang lelaki tua, tapi saya tidak sempat mendengarkan apa yang mereka katakan."

* * * * *

Pagi itu ketika Kalinda membuka matanya, dia tidak langsung bangun. Kalinda memandang langit-langit kamar yang memiliki ukiran klasik dengan detail rumit, dan menutup matanya dengan lengan sambil menarik napas panjang.

Setelah perasaannya lebih baik, gadis itu bangkit dan mengeluarkan sebuah buku catatan dari laci di samping ranjang. Kalinda menghitung tanggal, dan tahu jika ini adalah 23 hari ketika dia kembali sadar. Kemudian dia mulai membaca tulisan yang ditinggalkan jiwa satunya, kata per kata, lembar per lembar hingga dia sampai pada catatan yang ditinggalkan tadi malam.

Kalinda memeluk buku tersebut di dadanya, dan tanpa diketahui apa yang terjadi, gadis

itu mulai menangis. Tangisannya tidak mengeluarkan suara keras, terlihat sekali jika Kalinda sedang menahannya. Namun, dari tubuhnya yang meringkuk dan juga dengungan lembut yang terlepas dari sela bibirnya, seseorang bisa mendengar seberapa besar pilu yang dia rasakan.

Satu jam kemudian, Kalinda turun dengan penampilan yang sudah rapi. Tidak ada seorang pun di meja makan karena dia memang terlambat untuk sarapan bersama.

"Semua orang sudah pergi?" tanya Kalinda.

Lila yang sedang menyiapkan hidangan di depan Kalinda mengangguk. "Tuan Gara berkata jangan mengganggu Nona karena kelas hari ini dibatalkan."

Kalinda tidak heran jika Gara mengetahui jadwalnya lebih baik dibandingkan dirinya sendiri. Gadis itu hanya mengangguk dan memakan sarapannya dalam diam. Setengah jam kemudian, Kalinda mengusap sudut

bibirnya dengan serbet, sebelum berkata pada Ario yang berdiri di sisi lain.

"Aku ingin bertemu dengan keluargaku tersayang," katanya.

Ario dan Jora mengangkat kepala mereka serentak, sepertinya baru menyadari sesuatu. Kemudian mereka melihat Kalinda tersenyum, tapi anehnya perasaan yang dibawa senyuman cerah itu agak berbeda dari biasanya.

...ooOoo...

51. Baik dan Buruk, Masing-masing akan Tetap Menerima Imbalan

Perjalanan ke tempat yang dituju itu memakan waktu lebih dari satu jam, tapi Kalinda tidak banyak bertanya dan hanya dalam diam memandang ke luar jendela. Sepanjang perjalanan, Kalinda sadar jika mereka semakin menjauhi kepadatan kota. Beberapa saat kemudian, jalan yang dipenuhi dengan pepohonan di sisi kanan dan kirinya muncul, sebelum akhirnya sampai di lokasi.

Jora membuka pintu dan Kalinda turun sambil melihat pemandangan di sekitarnya. "Di sini?" Dia bertanya saat melihat sebuah vila kecil dua lantai dengan sebuah mobil hitam besar terparkir tidak jauh di depan bangunan itu.

Ario mengangguk. "Tidak ada tetangga di area ini."

Kalinda melirik Ario. Apa Ario ingin mengatakan jika dia bisa melakukan apa pun dan tidak perlu takut akan ketahuan oleh orang lain?

Ario berbicara dengan salah seorang lelaki berpakaian gelap yang berdiri di depan mobil, sebelum kemudian mengambil kunci dari orang itu dan membawa Kalinda ke pintu vila.

"Kamu tahu, aku sebelumnya mengira kalian akan membawaku ke sebuah ruang bawah tanah yang gelap dan lembab," ujar Kalinda.

Gerakan Ario sedikit berhenti. Ia tidak mengatakan dengan jujur bahwa memang ada ruangan seperti itu, tapi Gara tidak akan membiarkan Kalinda datang ke sana, jadi mereka menyiapkan tempat ini. Ario kemudian mendorong pintu dan mempersilakan Kalinda masuk. "Kami akan menunggu di luar, Nona," ujar Ario.

Kalinda mengangguk dan berjalan masuk. Suara pintu tertutup terdengar di belakangnya, tapi Kalinda tidak berbalik. Dia berjalan ke dalam dan diam-diam memperhatikan jika ada banyak kamera pengawas mini di sisi dinding dalam vila. Gadis itu mendengkus, pantas saja dia diizinkan masuk sendiri. Namun, meski begitu, Kalinda tidak menunjukkan dirinya tahu tentang kamera itu dan tetap tenang.

Di lantai bawah, ada sebuah ruang tamu terbuka yang terhubung langsung dengan ruang keluarga. Berjalan ke belakang, Kalinda melihat sebuah dapur kecil dengan peralatan cukup lengkap dan sebuah kamar mandi. Dia membuka lemari pendingin, melihat jika ada beberapa macam buah segar di sana dan mengambil sebuah apel merah besar. Kalinda melihat set pisau di sisi meja, lantas mengambil yang paling tipis dan sangat tajam.

Karena tidak ada siapa-siapa di lantai satu, Kalinda berjalan ke lantai dua. Selain area balkon terbuka dan juga sebuah ruang santai kecil, ada dua kamar di sana. Kalinda baru saja akan mendorong salah satu pintu ketika dia mendengar suara ketukan dan gesekan dari arah pintu lain. Gadis itu berjalan ke sana dan mendorong pintunya perlahan.

"Ah, di sini kalian rupanya." Suara ceria Kalinda yang penuh kegembiraan mengejutkan tiga orang di dalam ruangan.

Bagas, Hanna dan Helena yang duduk bersisian di atas kursi dengan tubuh terikat dan mulut tertutup lakban menatap kaget ke arah Kalinda. Helena yang sebelumnya bergerak ingin melonggarkan tali di kakinya hingga menimbulkan suara kasar dari kursi langsung terdiam, gadis itu mengeluarkan suara 'hhmp' beberapa kali, seperti ingin berbicara dengan Kalinda.

Kalinda tidak menanggapi Helena dan berjalan ke arah kursi di seberang ketiganya.

Kursi yang Kalinda duduki tampak cantik dan tinggi, berbanding terbalik dengan sisi lainnya. Mereka hanya dipisahkan oleh sebuah meja, tapi gambaran itu seolah menunjukkan sebuah cerita kontras.

"Ayah, Mama ... lama tidak bertemu," sapa Kalinda dengan senyum lebar. Dia kemudian melirik Helena, dan senyumnya memudar. "Aku sudah sering melihatmu sampai aku menjadi muak," katanya.

Bagas masih diam, tapi Hanna dan Helena sudah mulai bergerak dan mengeluarkan suara dari mulut mereka yang tertutup. Ketiganya menatap Kalinda, tapi hanya dua di antaranya yang berusaha meminta pertolongan dengan panik agar gadis itu melepaskan mereka.

"Jadi, apa yang kalian lakukan hingga bisa berada di sini?" Kalinda bertanya dengan kepala tertunduk, sibuk mengupas apelnya dengan gerakan hati-hati agar kulitnya tidak putus.

Tentu saja tidak akan ada yang menjawab. Helena yang marah karena diabaikan mengentakkan tubuhnya beberapa kali, hanya saja gerakannya dibatasi dan mengakibatkan kursi kayu yang didudukinya bergoyang. Melihat Kalinda masih serius dengan kegiatannya, Helena yang berang mencoba menggeser kursi yang melekat di tubuhnya, tapi usahanya gagal dan justru membuatnya terjatuh.

Suara keras dari benturan kursi dan lantai kayu halus itu mengganggu Kalinda yang sedang fokus. Alis gadis itu berkerut saat melihat kulit apel yang susah payah dia kupas terputus karena kaget. Dia menatap Helena yang jatuh dengan tidak senang.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu tidak bisa diam?" Kalinda meletakkan apel setengah dikupas itu ke atas meja, sebelum berjalan ke arah Helena. Melihat Helena yang melotot, Kalinda hanya mencibir. "Baik, aku akan membantumu," katanya.

Kalinda kemudian menarik rambut kusut Helena dan membantunya membenarkan kursi kembali dengan cara itu, mengejutkan Bagas dan Hanna. Teriakan Helena teredam, tapi tepi matanya berair karena menahan sakit di kulit kepalanya.

"Bau apa ini?" Kalinda bertanya. Gadis itu mencium telapak tangannya dan hampir muntah saat dia memandang Helena jijik. "Berapa lama kalian tidak mandi? Baunya sangat busuk!" Saat mengatakan itu, Kalinda menarik kasar semua lakban yang menempel di mulut ketiga orang itu, hingga membuat mereka meringis karena perih.

"Kalin, kenapa kamu ada di sini?" Bagas bertanya.

"Kalin, cepat lepaskan kami!" Hanna berteriak. "Kami tiba-tiba saja dipindahkan ke sini dari kantor polisi!"

"Kamu berani menarik rambutku?! Dasar sialan!" Helena meraung.

Kalinda mengabaikan ketiga orang itu dan berjalan ke sebuah meja di salah satu dinding. Ada wastafel di sana, dan Kalinda langsung mencuci tangannya hingga bersih. Dia kemudian membuka laci, dan tanpa diduga menemukan sebuah sarung tangan kain yang tampak baru. Kalinda tanpa ragu memakainya.

Bagas sudah diam karena Kalinda tidak menjawab pertanyaannya, tapi Hanna dan Helena masih berteriak dan memerintahkannya untuk melepas ikatan mereka. Sepasang ibu dan anak itu sepertinya belum paham dengan situasi.

"Jangan berisik," kata Kalinda pelan. Sayangnya Hanna dan Helena tidak mau mendengar, jadi Kalinda dengan kesal meraih apel di atas meja yang sudah tidak selera untuk dia makan. Membaginya menjadi dua dengan tangan kosong, sebelum menghancurkan buah itu ke mulut

mereka. "Orang yang banyak bicara memang sebaiknya dibungkam," katanya.

Hanna dan Helena mengaduh kesakitan karena gigi mereka terbentur apel yang disuap dengan paksa oleh Kalinda. Sambil menahan rasa sakitnya, Hanna meludahkan apel di mulutnya dan menatap Kalinda bengis.

"Kamu anak tidak tahu diri! Kamu berani bersikap seperti ini karena kami tidak bisa melawan?! Lepaskan aku, dan kita lihat seberapa besar keberanianmu!" raung Hanna.

Kalinda mengabaikan wanita itu dan kembali ke kursinya sendiri, sebelum kemudian menumpuk tangannya dengan rapi di atas meja.

"Diam!" Bagas berteriak pada dua orang di sampingnya. Lelaki itu sepertinya sudah menebak sesuatu, tapi ia tidak berani percaya. Setelah Hanna dan Helena sedikit

tenang, Bagas kemudian melihat Kalinda. "Apa kami di bawa ke sini karena kamu?"

Hanna dan Helena terkejut mendengar pertanyaan itu. Mereka menoleh ke arah Bagas. "Apa maksudmu—"

"Benar," jawab Kalinda jujur dengan senyum lebar.

"Kenapa?" tanya Bagas.

"Kenapa?" Kalinda mengulang, kepalanya sedikit miring. "Bukankah sudah jelas? Aku ingin bertemu dengan kalian semua," katanya.

Bagas memperhatikan wajah Kalinda, tidak bisa tidak terkejut saat melihat jika anak perempuannya ini ternyata sudah cukup besar dan banyak berubah. "Kamu menjadi sangat mirip dengan Ayudira," ujar Bagas.

Senyum ceria yang sebelumnya selalu ada di bibir Kalinda mendadak membeku. "Apakah ini membuatmu ingin memukuliku lagi?"

Melihat wajah dingin Kalinda, Bagas tiba-tiba merasa merinding. Ia berpikir ada yang salah, tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya. "Tidak," jawabnya sambil menggelengkan kepala. Lelaki itu terdiam sejenak, sebelum kemudian berkata. "Kalin, untuk tahun-tahun itu, aku minta maaf. Aku sudah berbuat salah padamu, aku—"

"Apakah yang kamu maksud dengan perbuatan salah itu seperti ... memukuliku hingga pingsan? Membakar kulitku dengan puntung rokok? Atau mematahkan tanganku? Bukan? Ah, atau yang kamu maksud adalah diam-diam mendatangiku ketika tidur dan berusaha membuatku berhenti bernapas?"

Semakin banyak yang Kalinda katakan, semakin pucat wajah Bagas. Di sampingnya, Hanna dan Helena juga melihat Bagas dengan sedikit terkejut. Mereka tentu sering melihat Bagas memukul dan menyiksa

Kalinda, tapi yang terakhir itu, apakah Bagas mencoba membunuh Kalinda?

Melihat wajah kaget Bagas, Kalinda masih tetap tenang. "Katakan padaku, kenapa aku harus memaafkanmu?" tanyanya. "Menurutmu berapa banyak uang yang aku habiskan untuk merawat semua bekas luka yang kamu," Kalinda kemudian melirik Hanna dan Helena, "dan dua orang ini tinggalkan di tubuhku? Tapi baik, kita bisa memikirkan cara bagaimana kamu menebus semua itu nanti. Sekarang yang ingin aku tanyakan, kenapa kamu menyiksaku, ah tidak, pertanyaannya harus diganti. Kenapa kamu ingin membunuhku?"

Jemari Bagas terkepal kuat, tepi matanya merah saat ia tiba-tiba menatap Kalinda penuh dendam. "Karena kamu membunuh Ayudira!" serunya. "Saat itu karena kamu Ayudira mati dan meninggalkan aku!"

"Aku tidak membunuh Bunda," jawab Kalinda.

"Itu kamu!" Bagas berkata panik. Seolah ia baru saja dirangsang, lelaki itu mulai bergerak liar di atas kursi. Ia berusaha membungkuk untuk melepaskan tali yang mengikatnya kuat di atas kursi menggunakan giginya, ingin bergegas mencekik Kalinda, tapi sayang tali di dada lelaki itu menahannya untuk tetap duduk tegak.

"Tidak." Kalinda menjawab tenang, tapi nada suaranya berat dan dingin. "Kamu yang membunuhnya. Kamu ingin membunuhku, tapi kamu justru membunuh Bunda."

Mendengar apa yang Kalinda katakan, tubuh Bagas berubah tegang. Tidak hanya lelaki itu, bahkan Hanna dan Helena menjadi kaku setelah mendengar informasi ini.

Tahun itu ketika Bagas menikah dengan Ayudira, keduanya sama-sama tidak memiliki banyak harta benda. Bagas tidak

memiliki keluarga karena sudah sejak lama ia hidup sebatang kara. Bagas hanya lulusan dari sebuah universitas biasa tanpa nama, jadi tidak ada tempat bagus yang mau menerimanya, dan ia hanya bisa bekerja di sebuah perkebunan teh. Di sanalah, ia pertama kali bertemu dengan Ayudira muda yang cantik dan baik hati, membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tidak terduga, cinta Bagas ternyata berbalas, Ayudira juga menyukainya karena melihat pemuda desa ini adalah seorang pekerja keras.

Hubungan mereka masih berjalan sebentar, jadi Bagas tidak pernah mengetahui latar belakang Ayudira dan hanya mengira jika gadis itu adalah anak seorang juragan atau pengusaha kecil dari kota, dan Ayudira pun tidak pernah mengatakan banyak hal. Namun, tanpa diduga, orang tua Ayudira ternyata mengetahui hubungan keduanya, dan tentu saja tidak merestui mereka.

Hingga suatu malam, Ayudira tiba-tiba mendatanginya dan memohon untuk dibawa pergi karena dia tidak ingin dijodohkan oleh keluarganya. Bagas yang saat itu masih dalam masa buta karena cinta yang menggebu, dan juga tidak terima karena diremehkan oleh orang lain, tanpa berpikir langsung menyetujuinya. Keduanya lantas melarikan diri ke pulau lain untuk mengadu nasib, dengan Bagas yang dalam pikirannya percaya jika ia bisa membuktikan pada semua orang bahwa Ayudira akan bahagia bersamanya.

Bagas menikahi Ayudira yang saat itu masih berusia 17 tahun, dan meskipun mereka dibatasi dengan banyak kekurangan, keduanya bisa mengatasi hal tersebut karena mereka saling mencintai. Namun, semuanya berubah ketika Ayudira mengandung. Bagas yang hanya seorang buruh biasa di pabrik kertas dan hampir tidak bisa menanggung kebutuhan dua orang di kota besar, dan kini harus membiayai satu orang tambahan

mendadak pusing. Jadi ia meminta Ayudira menggugurkan kandungannya.

Keduanya bertengkar, tapi akhirnya Bagas mengalah karena Ayudira ingin mempertahankan anak itu. Bulan berganti menjadi tahun, anak itu semakin besar dan pengeluaran juga semakin bertambah. Mungkin karena merasa bersalah akibat putrinya yang harus hidup penuh kekurangan, Ayudira akhirnya melimpahkan semua kasih sayangnya pada anak tersebut, hingga Bagas merasa perhatian Ayudira semakin berkurang untuknya. Bagas yang sejak awal tidak suka dengan kehadiran orang lain di antara mereka semakin tidak puas, tapi ia berusaha menahannya dan tidak melakukan apa pun meski ia merasa anak itu mengganggu matanya.

Namun, semuanya berubah ketika pabrik tempatnya bekerja tiba-tiba terbakar dan semua pekerja diberhentikan tanpa ada biaya perpisahan. Bagas yang sudah

tertekan karena memikirkan semua pengeluaran dan kebutuhan akhirnya tidak bisa mengendalikan diri. Ia mulai mabuk-mabukan dan sering marah ketika berada di rumah, tanpa sebab ia akan memukuli anaknya sendiri yang saat itu masih berusia lima tahun. Ketika Ayudira kembali dari toko roti tempatnya bekerja, dia sering mendapati Kalinda kecil menangis ketakutan pada Bagas yang berteriak dan memukulinya.

Ketika Bagas sadar, dia akan meminta maaf pada Ayudira dan berkata menyesal. Namun, ucapan hanyalah sekadar ucapan, hal itu masih terus berulang hingga Ayudira yang sudah tidak tahan akhirnya memutuskan untuk pergi bersama Kalinda dan meninggalkan suaminya. Bagas yang lupa diri karena takut ditinggalkan menyalahkan semuanya pada Kalinda. Jika saja anak ini tidak ada, jika saja tahun itu kandungan Ayudira digugurkan, mereka tidak akan seperti ini. Ia masih bisa

menanggung dua mulut, Ayudira tidak akan mengabaikannya, Ayudira tidak akan meninggalkannya dan cinta Ayudira selamanya akan menjadi miliknya seorang. Jadi Bagas mengambil pisau dan ingin membunuh Kalinda, namun Ayudira berusaha melindungi anak itu menggunakan tubuhnya.

Setelah kematian Ayudira, Bagas semakin tidak terkendali. Semua emosi yang ia miliki akan disalurkan pada Kalinda. Menurutnya, jika bukan karena anak ini, dia dan Ayudira tidak akan pernah bertengkar dan berpisah. Semua adalah kesalahan anak ini, seharusnya sejak awal dia tidak pernah muncul ke dunia. Saat Bagas menikah lagi, Hanna dan Helena sering melihat lelaki itu memarahi dan memukuli anaknya sendiri, jadi mereka juga tidak menahan diri dan mulai menjadikan Kalinda kecil sebagai sasaran dari semua hal.

"Saat itu, aku tidak dapat melakukan apa pun. Tidak dapat membalas, tidak dapat berbicara, hanya bisa bertahan." Kalinda bersuara, menarik pikiran Bagas kembali ke saat ini. "Berapa tahun menurutmu aku terus bermimpi buruk? Setiap saat aku harus diingatkan tentang hari itu, ketika kamu menusuk Bunda dengan pisau dan membawa tubuhnya pergi."

Setelah Ayudira tiba-tiba menghilang, gosip di desa mereka mulai tersebar. Dikatakan bahwa Ayudira tidak tahan hidup menderita dengan seorang lelaki pemarah yang hanya suka mabuk-mabukan. Orang-orang di desa tidak bisa menyalahkan perempuan itu karena melarikan diri, mereka hanya menyayangkan, kenapa Ayudira tidak membawa serta putrinya pergi?

"Saat ini aku sudah bisa berbicara, jadi aku akan bertanya, di mana kamu mengubur tubuh Bunda?" Kalinda berkata, ada getar samar dalam suaranya.

Hanna dan Helena lagi-lagi tercengang di tempat, tidak mampu berkata-kata. Mereka tidak pernah mengira, ada cerita yang mengerikan di balik ini semua sebelum mereka datang.

"Aku tidak akan mengatakannya!" jawab Bagas. "Kamu anak tidak tahu diri. Bahkan setelah Ayudira pergi pun, kamu masih ingin merebutnya dariku?! Ayudira adalah milikku!" Bagas berteriak histeris, sama sekali tidak menunjukkan ketenangan dari orang yang sebelumnya meminta maaf pada Kalinda. Ia kemudian tertawa mengejek. "Bermimpilah! Meskipun kamu memohon, kamu tidak akan pernah bisa melihat di mana Ayudira! Dia milikku! Bahkan mati pun, dia masih tetap menjadi milikku karena Ayudira hanya mencintaiku!"

Tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana caranya Kalinda bergerak sangat cepat dan naik ke atas meja yang cukup lebar itu, Hanna dan Helena baru sadar ketika kursi

yang diduduki Bagas sudah terbalik ke belakang.

"Arrgghh!" Helena menjerit ketakutan saat melihat hidung Bagas yang patah mulai mengucurkan darah.

"Kamu gila!" teriak Hanna pada Kalinda.

Bagas tersedak karena darah yang masuk ke mulutnya, tapi lelaki itu masih berkata keras kepala. "Bunuh aku! Bunuh aku kalau berani dan kamu tidak akan pernah tahu di mana Ayudira berada!"

Kalinda berjongkok di atas meja dan menatap Bagas jijik. "Karena hidup pun kamu tidak berguna, lalu kenapa kamu tidak mati saja?"

Bagas sedikit waspada saat melihat Kalinda melompat dari meja dan menarik kursinya berdiri kembali. Ia yakin Kalinda tidak akan berani membunuhnya jika gadis ini masih ingin tahu di mana kuburan ibunya, tapi

melihat sorot matanya barusan, Bagas mendadak tidak berani berpikir terlalu jauh.

Kalinda melepaskan tali di bagian badan Bagas, menarik tubuh lelaki itu agar membungkuk di atas pahanya sendiri, sebelum kemudian melilit lehernya dengan tali dan mengikatnya ke kaki lelaki itu. Kini posisi Bagas membuat punggungnya terpampang, dan darah yang belum berhenti keluar dari hidungnya mulai mengalir ke sisi kepala.

"Apa ... apa yang akan kamu lakukan?!" Helena ketakutan saat melihat Kalinda berjalan ke arahnya. Selama mereka tinggal bersama dulu, Helena tidak pernah mengira Kalinda bisa melakukan hal seperti ini. Dia hanya seorang anak bertubuh kecil dan pengecut, bahkan ketika dipukuli, Kalinda tidak akan membalas. Jadi jangan ditanya bagaimana terkejutnya Helena saat melihat Kalinda bersikap seperti ini.

Kalinda menyeringai saat melihat wajah pucat Helena. Dia menjepit rahang kakak tirinya itu kuat hingga Helena terpaksa mendongak. "Bukankah aku sudah memperingatkanmu untuk pergi menjauh dan jangan mengganggu hidupku lagi? Tapi lihatlah apa yang kamu lakukan? Memang tidak ada yang bisa diharapkan dari sekumpulan orang serakah," ejek Kalinda sambil melirik Hanna yang ada di samping. "Sekarang, kalian sebaiknya tidak menyesal karena sudah melakukan semua ini."

"Maafkan aku! Tolong maafkan aku!" teriak Helena sambil menangis. "Kalin, meskipun aku sering mengganggumu di masa lalu, tapi aku tidak pernah berniat membunuhmu," katanya. "Aku juga masih muda saat itu, tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah."

Kalinda terkekeh kecil, tapi jepitan jarinya di rahang Helena semakin kuat. "Kalau begitu, aku akan mengajarimu mana yang

benar dan mana yang salah. Anak baik akan mendapat hadiah, tapi anak nakal, mereka pantas dihukum. Bukan begitu, Ayah?" Kalinda berbicara.

Punggung Bagas tampak menegang, sepertinya lelaki itu ingat apa yang dikatakannya pada Kalinda di masa lalu. Alasan yang terus digunakannya untuk memukuli Kalinda karena ia mengatakan jika Kalinda adalah anak nakal yang menyebabkan ibunya meninggal.

"Kalin, jangan berbuat macam-macam!" kata Hanna. "Helena masih kakak kamu! Jika kamu berani menyakiti kami, aku akan melaporkanmu pada polisi!" ancamnya.

Kalinda tertawa, sedikit keras saat ini. "Melaporkan?" Kepala gadis itu meneleng. "Apakah orang mati masih bisa melapor?" Kalinda dengan sengaja menakuti mereka.

Saat Helena dan Hanna mengerti apa maksud Kalinda, keduanya mulai gemetar ketakutan. Ibu dan anak itu berteriak keras

meminta tolong, tapi sayangnya tidak ada yang muncul untuk menyelamatkan mereka.

"Diam," kata Kalinda, tapi Hanna masih berteriak. Kalinda yang tidak sabar menampar wanita itu hingga bunyi derak terdengar dari rahangnya. Melihat Hanna yang kaget, Kalinda berkata polos. "Aku sudah menyuruhmu diam. Tenang saja, aku tidak menggeser rahangmu karena aku masih ingin melihatmu berteriak, tapi tidak sekarang."

Helena yang juga takut ditampar kini menutup mulutnya, gadis itu dalam diam memperhatikan Kalinda yang mulai membuka ikatannya. Saat tubuhnya ditarik berdiri, Helena hampir jatuh karena kakinya terasa kaku, tapi Kalinda tidak peduli dan memaksanya berjalan ke arah Bagas.

"Ambil sabuknya," perintah Kalinda.

"Apa?" Helena bertanya bingung.

Kalinda menendang lutut Helena hingga gadis itu jatuh berlutut. "Jika kamu tidak ingin benar-benar menjadi tuli, lakukan apa yang aku katakan."

Helena hanya bisa menanggung rasa sakit di lututnya dalam diam. Dia menarik kemeja Bagas dan dengan susah payah membuka sabuk kulit tua dari pinggang lelaki itu, sebelum kemudian menyerahkannya pada Kalinda.

Kalinda tidak menerimanya, hanya berkata sambil menarik ujung kemeja Bagas ke arah kepalanya. "Sekarang cambuk punggungnya sekuat yang kamu bisa selama dia menolak menjawab pertanyaanku," kata Kalinda.

"Apa?!" Helena tersentak kaget. "Tidak! Aku tidak mau!"

Mata Kalinda menyipit tidak senang. "Atau kamu ingin menggantikannya?" Melihat Helena menggeleng kuat, Kalinda kembali tersenyum. Dia menepuk pipi kakak tirinya itu dan berkata, "Ingat, anak baik akan

mendapat hadiah dan anak nakal akan dihukum." Kalinda kemudian berjalan ke arah meja dan duduk di atasnya setelah menggeser kursi Hanna agar bisa melihat dengan jelas. "Ayah, masih tidak ingin mengatakan di mana kuburan Bunda?"

Bagas tidak menjawab, hanya dengkusan yang bisa didengar darinya. Helena melirik Kalinda yang menatapnya penuh arti, ragu-ragu dia bergerak, sebelum kemudian mengayunkan tangannya dan mengarahkan sabuk itu ke punggung Bagas.

"Belum cukup kuat." Kalinda menggeleng tidak setuju.

Helena gemetaran, sambil menutup mata dia mengayukan tangannya sekali lagi dan kepala sabuk yang terbuat dari besi itu menggores kulit Bagas. Kali ini tubuh Bagas tampak tersentak, dan garis merah mulai terlihat di punggungnya.

Kalinda mengangguk puas. "Selama dia menolak berbicara, lanjutkan."

Helena menggigit bibirnya, sambil menangis dia mencambuk Bagas berkali-kali. Luka gores di punggung lelaki itu kini sudah tidak terhitung jumlahnya, beberapa luka dengan kulit terbuka mulai mengeluarkan darah. Helena dengan putus asa menggerakkan tangannya, berteriak pada Bagas. "Ayah, katakan saja!" Helena sudah tidak sanggup melakukan ini, dia ketakutan sampai mati.

Melihat Helena yang hampir pingsan, Hanna berteriak pada Kalinda dan mulai memakinya. "Kamu anak durhaka! Berani memperlakukan ayahmu sendiri seperti itu?! Dasar gila—"

"Berisik!" Kalinda menampar belakang kepala Hanna, sebelum memungut potongan apel yang jatuh dan memasukkannya ke mulut wanita itu. "Telan, setelah itu baru bicara lagi," katanya.

Hanna ingin memuntahkan apa yang ada di mulutnya, tapi Kalinda menahan wajahnya

sambil menyeringai. Sementara di belakang gadis itu, suara tamparan sabuk masih terdengar menghantam punggung Bagas.

"Bagus, tidak baik membuang-buang makanan." Kalinda berkata pada Hanna.

Gadis itu kemudian berjalan ke arah wastafel dan mengambil salah satu botol berisi sabun cair dari sana, tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan, sampai kemudian Hanna dan Helena melihat Kalinda menuangkan isi botol itu ke atas punggung Bagas.

Teriakan Bagas agak teredam karena mulutnya mencium lututnya sendiri, tapi Kalinda tidak berhenti dan terus menuangkan sabun itu tepat di mana luka terbuka berada. Bagas merasa otaknya mendidih, ia hampir hilang kesadaran karena rasa sakitnya.

"Kamu ... kamu ...." Helena bergerak mundur dengan ngeri, sabuk di tangannya terjatuh. Melihat luka besar dan kecil

dengan daging terbuka di punggung Bagas hampir membuatnya pingsan, dan kini Kalinda tanpa berpikir menuangkan sabun cair ke atas luka itu. "Kamu sudah gila!" teriak Helena.

"Stthh!" Kalinda memberi Helena isyarat, sementara tangannya yang lain sedang berusaha mengosongkan isi botol. Kemudian, dia berjalan ke arah Helena dan menariknya berdiri. "Sekarang, seperti yang aku katakan. Anak baik akan mendapat hadiah, anak nakal akan dihukum. Menurutmu, di kategori mana kamu berada?"

Helena sekuat tenaga menahan rasa takutnya, dengan terbata dia menjawab. "A—anak baik. Aku ... aku menuruti keinginanmu." Air mata gadis itu mengalir, membuat wajahnya yang kotor semakin terlihat berantakan.

Kalinda menggerakkan telunjuknya tidak setuju. "Tidak, kamu adalah anak nakal,"

bantahnya. Saat melihat Helena membuka mulut, Kalinda melanjutkan. "Karena tidak ada anak baik yang akan memukuli orang tuanya. Dasar bodoh. Hahaha ...." Gadis itu tertawa senang setengah jahil, tapi anehnya juga membawa perasaan bahaya.

"Itu—itu kamu yang menyuruhku!" teriak Helena menangis. Dia berusaha berontak dan lari saat Kalinda menariknya, jadi Helena ditendang hingga menabrak meja.

"Helena!" Hanna memanggil dengan panik melihat putrinya yang meringkuk sambil memegangi perutnya yang tertabrak sudut meja. "Dasar bajingan!" kutuk Hanna pada Kalinda. "Lepaskan aku! Cepat lepaskan aku! Akan aku bunuh kamu sekarang juga!"

Kalinda menarik rambut Hanna dan mengarahkannya pada Bagas. "Orang terakhir yang ingin aku mati berakhir seperti itu. Apa kamu ingin mencobanya?" Melihat Hanna yang langsung diam ketakutan, Kalinda berdecih jijik. Dia kemudian

menjambak Helena dan mendudukkannya kembali ke atas kursi, mengambil tangan kanan gadis itu dan meletakkannya ke aras meja. "Sekarang pilih, ingin aku memotong lidahmu agar kamu tidak berbicara omong kosong lagi, atau memotong tanganmu agar tidak bisa memukul orang lagi?" Kalinda memutar-mutar pisau dengan bilah tipis di tangannya.

Helena merintih memegang perutnya, menggeleng lemah dan takut ke arah Kalinda. "Jangan potong lidahku, aku—"

"Kalau begitu tanganmu? Baik, tidak masalah." Kalinda menyela ucapan Helena yang belum selesai. Kemudian dengan gerakan cepat Kalinda melakukannya, hingga tidak ada yang sadar sampai kemudian Helena berteriak dengan keras.

"Apa yang kamu lakukan?!" Hanna ngeri saat melihat punggung tangan Helena ditembus dengan pisau hingga menancap ke atas meja tebal.

"Tangan ini sangat buruk. Dulu dia memukuliku, dan barusan dia menggunakan tangan itu untuk mencambuk ayahnya. Anak nakal pantas dihukum," jawab Kalinda sambil mengangkat bahu.

Helena menangis kesakitan, susah payah dia menarik pisau itu, hingga luka di tangannya semakin besar. "Mama tolong aku!" teriak Helena yang wajahnya dipenuhi air mata dan lendir.

Hanna yang terikat tidak bisa melakukan apa pun, dia hanya bisa melotot ke arah Kalinda sambil mengutuk.

Saat melihat Helena hampir berhasil menarik pisau itu, Kalinda dengan baik hati membantunya. Namun, kemudian dia memaksa Helena memegang pisau itu dengan tangannya yang terluka, dan mengarahkan tangan itu untuk menusuk tangan kirinya yang kini ada di atas meja.

"Tidak! Jangan lakukan itu!" Helena hampir mengencingi dirinya sendiri. Dia ketakutan,

kesakitan dan hampir mati karena semua rangsangan mengerikan yang tidak terduga ini.

Kalinda memasang wajah acuh tak acuh, dan mengerahkan kekuatan untuk menggerakkan tangan kanan Helena menusuk tangannya yang lain.

Melihat anaknya yang kejang-kejang dan hampir pingsan, Hanna berteriak pada Kalinda. "Kamu benar-benar sudah gila! Pantas saja Bagas ingin membunuhmu saat itu, ternyata kamu memang bukan manusia! Jika ibumu masih hidup saat ini, siapa yang tahu apakah dia akan mati di tangan Bagas atau di tanganmu sendiri! Kamu iblis! Ibumu yang sudah mati itu seharusnya bersyukur dia tidak perlu melihat anaknya yang sudah gila dan akan membunuh keluarganya sendiri!"

Semua kesenangan pudar dari wajah Kalinda. Dia melepaskan tangan Helena dan berbalik pada Hanna yang masih

mengutuknya. Tanpa ampun dia menendang wanita itu hingga tubuh Hanna dan sekaligus kursinya menabrak Bagas, menyebabkan keduanya jatuh dengan suara keras. Kalinda mendekat dan melihat posisi Hanna yang miring, gadis itu menginjak leher wanita tersebut, ekspresinya sangat berbahaya.

"Kamu tidak kenal siapa ibuku, berani sekali berbicara tentang dia." Kalinda menendang wajah Hanna hingga wanita itu terbatuk dan sebuah gigi melompat keluar, tapi dia mundur dengan cepat hingga muncratan darah dari mulut Hanna tidak mengotori sepatunya.

Bagas yang juga jatuh kini bisa melihat apa yang Kalinda lakukan dari sela kaki kursi. Lelaki itu hampir tidak bisa mempercayai apa yang ia lihat, tapi rasa sakit di punggungnya membuat Bagas tahu ini semua nyata.

Kalinda mengabaikan Bagas, dia menarik kursi Hanna berdiri, sebelum kemudian menyeret kursi itu ke arah balkon kecil di kamar. Suara kaki kursi yang menggores lantai kayu terdengar menakutkan, tapi hal itu masih kalah jauh dibandingkan rasa ngeri yang kini dirasakan semua orang.

Di halaman vila, Ario sedang berdiri bersama Jora, sementara tiga orang lain berbicara pelan di dekat mobil mereka. Kelima orang itu kemudian tiba-tiba dikejutkan dengan suara keras dari arah vila dan mereka serentak menoleh ke sana. Berbagai macam ekspresi terlihat jelas di wajah lima orang itu ketika mereka menatap seorang gadis muda berpakaian bagus kini sedang memegang kursi yang ada di luar balkon, seolah dia akan menjatuhkannya kapan saja.

"Ario," panggil Kalinda dari lantai dua. "Berapa tingginya lantai ini?"

Tangan Ario yang ada di balik punggungnya terkepal, tapi ia masih menjawab dengan tenang dan lancar. "Sekitar lima atau enam meter, Nona."

Kalinda berdecih, tapi kemudian dia berkata pada Hanna yang ketakutan. "Aku tidak bisa menjamin apakah kamu akan mati atau tidak, tapi setidaknya kamu akan mengalami beberapa patah tulang."

"Kalin! Kamu jangan main-main!" teriak Hanna susah payah menahan mulutnya yang sakit. Dia terlalu takut untuk bergerak, dan saat melihat ke bawah, kepalanya mulai pusing. "Cepat lepaskan aku!"

Kalinda melonggarkan pegangannya pada kursi dan Hanna langsung jatuh ke bawah, menghantam tanah dengan kuat dan keras. Kursi itu patah, begitu pun kaki Hanna yang terlihat dalam posisi janggal. Tidak ada yang bisa memastikan bagian tubuh mana saja yang patah dengan kejatuhan seperti itu,

tapi kepala Hanna mulai mengeluarkan darah dan wanita itu sudah tidak sadar.

"Seperti yang kamu inginkan," kata Kalinda, sebelum masuk ke dalam kamar lagi.

Lima orang di halaman vila terdiam melihat pemandangan itu, sebelum kemudian Ario memerintahkan salah seorang di antara tiga lelaki lainnya untuk memeriksa kondisi Hanna.

Sementara itu, dua orang di dalam kamar menatap Kalinda tidak percaya, tapi Kalinda tidak peduli dan hanya melepas sarung tangan sebelum berjalan ke wastafel lagi dan mulai mencuci tangannya.

"Kamu ... akan membunuh kami juga?" Helena bertanya lemah.

Kalinda menoleh dari bahunya, menjawab dengan malas. "Membunuh? Apa bagusnya membunuh kalian semua?" Ia berbalik ke arah Helena dan melirik Bagas sekilas. "Aku lebih suka kalian hidup karena melihat

kalian menderita lebih menyenangkan." Gadis itu tertawa kecil di ujung kalimatnya.

Helena menatap Kalinda penuh kebencian dan dendam, tapi tidak bisa melakukan apa pun untuk saat ini. Kalinda juga melihat tatapan itu, namun dia tidak peduli dan berjalan ke arah pintu.

Tepat ketika dia akan menutup pintu ruangan, Kalinda berkata sekali lagi. "Jika kamu masih hidup setelah ini, jangan muncul di depanku lagi, ya?" Kalinda mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum lebar, meninggalkan dua orang di dalam kamar dengan ketakutan dan trauma.

...ooOoo...

52. Jika Keberadaan Seseorang Sudah Mati dalam Pikiran dan Hati, Maka ...

"Aku tidak akan mengatakannya!" jawab Bagas. "Kamu anak tidak tahu diri. Bahkan setelah Ayudira pergi pun, kamu masih ingin merebutnya dariku?! Ayudira adalah milikku!" Bagas berteriak histeris, sama sekali tidak menunjukkan ketenangan dari orang yang sebelumnya meminta maaf pada Kalinda. Ia kemudian tertawa mengejek. "Bermimpilah! Meskipun kamu memohon, kamu tidak akan pernah bisa melihat di mana Ayudira! Dia milikku! Bahkan mati pun, dia masih tetap menjadi milikku!"

Kalinda memejamkan mata, berusaha menghilangkan semua bayangan dan gambaran apa yang sudah dia lakukan dalam kepalanya. Mendengar Bagas yang berteriak seperti orang gila, Kalinda bahkan tidak bergerak dari kursinya.

"Setelah kamu membunuhnya, apakah menurutmu Bunda masih akan mencintaimu?" Kalinda membalas setelah emosinya kembali tenang. "Kamu bahkan menikah lagi tidak lama setelah kematiannya, bukankah apa yang kamu katakan itu hanyalah kebohongan?"

Bagas terdiam, tapi matanya menatap Kalinda dengan kejam. Sejak melihat Kalinda masuk, ia sudah tidak fokus dan ingin memukuli gadis ini. Wajah itu sangat mirip dengan milik Ayudira, Bagas tidak suka melihatnya.

"Bagas, kamu ... kamu membunuh mantan istrimu?" Hanna tidak bisa tidak bertanya. Dia ketakutan saat membayangkan orang yang selama ini tidur di sampingnya ternyata adalah seorang pembunuh.

"Ya, orang ini membunuhnya." Kalinda yang menjawab. "Setelah membunuhnya, orang ini juga mengurungku dalam sebuah kamar dan membawa tubuh Bunda entah ke

mana. Mengancamku untuk tidak mengatakan apa pun pada orang lain, dan berkata pada semua orang jika istrinya telah lari dari rumah karena tidak tahan hidup menderita."

Hanna dan Helena meneguk ludah gugup, keduanya melirik Bagas dengan ngeri. Selama ini, mereka hidup satu rumah dengan seorang pembunuh?!

"Omong kosong!" teriak Bagas. "Itu karena kamu! Kamu yang telah membuat Ayudira mati!"

"Apa yang kamu katakan pada orang-orang itu kemudian? Bunda meninggal karena sakit?" Kalinda menanggapi, matanya tidak berpaling dari Bagas. "Aku mendengar apa yang orang-orang itu katakan. Di antara mereka yang mengasihani dan menyayangkan nasib Bunda, beberapa justru akan mengutuknya. Berkata jika Bunda pantas untuk sakit dan mati sendirian karena telah tega meninggalkan anaknya yang

masih kecil dengan suaminya yang gila." Kalinda menggiling giginya dengan geram. "Menurutmu bagaimana aku harus bertahan selama ini dengan semua ingatan itu?! Aku berusaha mengubur semua kenangan itu, agar tidak hanya orang lain, tapi juga diriku sendiri tidak bisa lagi mengingatnya. Namun, percuma," Suara Kalinda penuh dengan keluhan. "Selama aku masih hidup, ingatan itu akan tetap kembali."

Kalinda kemudian melirik ke arah Hanna dan Helena, berkata dengan suara yang sudah lebih tenang. "Untuk kalian, bagaimana rasanya hidup dengan uang hasil menjual seorang anak yang selama ini kalian siksa? Apakah saat itu kalian berpikir bahwa mungkin itu adalah kegunaan terakhirku?"

"Kami ... kami tidak menjualmu!" sergah Hanna. Dia kemudian memikirkan sesuatu. "Lagi pula, bukankah seharusnya kamu bersyukur? Jika bukan karena kami, kamu

tidak akan pernah hidup enak dan kaya seperti sekarang!"

"Lalu menurutmu aku harus berterima kasih pada kalian? Kamu merasa berhak menerima penghargaan karena hal ini?" balas Kalinda. "Jika menurut kalian perbuatan jahat dan buruk itu pantas disyukuri, apakah semua orang di luar sana yang berbuat sama seperti kalian pantas dibiarkan saja? Ini mungkin memang takdir, tapi hanya orang tolol dan tidak punya otak yang akan berpikir seperti itu, berkata jika bukan karena kalian, aku tidak akan pernah bertemu dengan keluargaku yang saat ini, sehingga aku sebaiknya melepaskan kalian dan menjalani hidupku dengan tenang. Untuk orang-orang yang tidak pernah merasakan disiksa, dijual oleh keluarga tiri, hampir dibunuh oleh ayahnya, melihat ibunya mati di depan matanya dan harus menanggung semuanya seorang diri, sebaiknya mereka diam daripada berbicara sok tahu."

Kalinda mendengkus dengan wajah menghina menatap orang-orang di depannya. "Lalu bagaimana jika saat itu kalian berhasil menjualku pada pedagang manusia yang sudah kalian ajak kerja sama? Menurut kalian di mana aku berada sekarang dan bagaimana nasibku? Tidak semua orang akan seberuntung aku dan diselamatkan oleh orang-orang baik." Kalinda menggelengkan kepalanya miris. "Karena itu, sangat menjijikkan mendengar kalian berkata aku harus bersyukur dan berterima kasih atas apa yang kalian lakukan, seolah kalian sangat berjasa dalam hidupku. Jika semua anak dan orang yang dijual di luar sana bisa bernasib baik dan hidup bahagia, maka mungkin penjualan manusia tidak akan dilarang, dan saat itu, aku baru akan berterima kasih pada kalian."

"Kami mungkin salah saat itu, tapi ... tapi kamu sudah hidup senang sekarang." Helena terbata-bata. Dia menatap Kalinda dengan takut, namun kalimat yang diucapkannya

masih terdengar tidak ingin disalahkan. "Karena itu—" Helena berteriak ketakutan saat Kalinda tiba-tiba melempar pisau ke arahnya, menancap tepat di sisi tangan kanannya yang terikat. Helena tidak berani mengatakan apa-apa lagi.

"Karena itu aku berterima kasih pada Tuhan yang masih sayang padaku," sela Kalinda sambil menurunkan tangannya. Dia melirik tiga orang itu bergantian. "Untungnya aku masih hidup sampai sekarang, jadi aku masih diberi kesempatan melihat kalian menerima ganjaran yang pantas kalian dapatkan."

"Apa ... apa yang akan kamu lakukan?" Helena kemudian teringat kondisi mereka saat ini dan tersentak. "Apa kamu akan membalas dendam? Kamu ... kamu akan membunuh kami semua?!"

Mendengar pertanyaan itu, Kalinda tidak menjawab, tapi justru tertawa. Namun, suara tawanya yang menyenangkan anehnya

terdengar seram di telinga tiga orang lainnya, seolah itu adalah pertanda buruk.

"Aku tidak tahu berapa lama kalian akan dituntut atas semua kejahatan yang telah kalian lakukan, tapi mungkin ini adalah pertemuan terakhir kita." Kalinda berujar. "Aku dengan tulus berharap kalian semua hidup menderita sampai akhir, mengalami banyak kejadian buruk dan tidak pernah mendapat ketenangan. Selama kalian bernapas, aku ingin kalian hidup dalam ketakutan dan kesengsaraan. Berharap kematian akan datang, tapi ia tidak pernah datang karena aku berdoa agar kalian diberi umur panjang."

Kalinda bangkit berdiri, dan berkata pada Bagas sambil melepas sarung tangannya. "Karena kamu tidak mau mengatakannya, maka bawa rahasiamu itu sampai kematianmu. Aku punya cara lain untuk mengetahuinya. Sebelumnya aku hanya ingin memastikan apakah tubuh Bunda

dikubur atau tidak karena siapa yang tahu apa yang akan dilakukan orang tidak waras sepertimu."

Bagas terkejut mendengar ucapan Kalinda. "Kamu ...."

"Aku dengar kalian menolak bekerja sama dengan polisi dan tidak mau memberikan keterangan dengan lengkap dan jujur?" tanya Kalinda main-main. "Bahkan setelah sampai di situasi ini, kalian masih bertindak tidak tahu diri dan berpura-pura bersih. Tapi kupikir setidaknya ini akan membantu mereka." Gadis itu menunjukkan sebuah alat perekam kecil yang ada di dalam saku gaunnya, melambaikannya pada semua orang. "Terima kasih atas kerja sama kalian."

Saat melihat Kalinda akan pergi, Helena tiba-tiba memanggil. "Kalin, kamu ... kamu benar-benar tidak akan membunuh kami?" tanyanya. Dia mengira mereka dibawa ke tempat sepi ini untuk dihabisi, jadi agak

aneh saat melihat Kalinda pergi begitu saja setelah berbicara dengan mereka.

Kalinda berbalik dan menatap tiga orang itu dengan sebelah alis terangkat. "Membunuh?" ulangnya dengan tawa mengejek. "Kalian sudah mati berulang kali dengan cara yang paling mengerikan di sini, cara yang tidak mampu kalian bayangkan." Kalinda menunjuk kepalanya sendiri. "Sejak lama aku sudah tidak menganggap kalian orang hidup. Lagi pula ...." Kalinda mengangkat kedua tangannya yang bersih dan halus. "Aku menggunakan tangan ini untuk memeluk orang-orang yang aku sayangi. Jadi aku tidak akan mengotorinya hanya untuk manusia tidak berharga seperti kalian." Kalinda melemparkan senyum terakhir, sebelum kemudian menghilang di balik pintu.

Di depan vila, Ario dan Jora langsung berdiri tegak saat melihat Kalinda keluar. Mereka memperhatikan penampilan gadis

itu yang masih tampak rapi, tapi keduanya tidak mengatakan atau menanyakan apa pun.

Kalinda berjalan dengan tenang dan berhenti di depan tiga orang lelaki berpakaian hitam. "Kalian yang membawa mereka ke sini?" tanyanya.

Salah seorang di antara tiga lelaki itu menjawab. "Benar, Nona."

Kalinda melirik Ario, bertanya melalui isyarat matanya. Ario yang paham menjawab dengan anggukan, mengkonfirmasi jika tiga orang itu juga merupakan bawahan dari Gara. Kalinda menatap tiga orang itu lagi. "Hati-hati dalam perjalanan kembali," katanya.

"Terima kasih atas nasihat Anda, Nona." Pemimpin tiga orang itu kembali menjawab, yang diangguki oleh dua lainnya.

Kalinda membalas dengan senyum kecil, sebelum masuk ke dalam mobil. Jora dan

Ario sempat bertukar pandang dalam diam, dan menatap ketiga orang itu tanpa mengatakan apa pun.

* * * * *

Dalam perjalanan kembali, Kalinda sepertinya sedang dalam suasana hati yang baik hingga dia menggumamkan beberapa lagu. Jora yang sedang mengemudikan mobil sesekali akan melirik Kalinda dari spion, sementara Ario terdiam di kursi penumpang depan.

"Ario," panggil Kalinda tiba-tiba, "apa kamu sudah melaporkan semua yang terjadi hari ini pada Om Gara?"

"Belum, Nona," jawab Ario.

"Tapi kamu akan melaporkannya?"

"Benar."

"Apakah rekaman kamera pengawas juga akan diberikan pada Om Gara?"

Ario berusaha tetap tenang saat mengetahui Kalinda ternyata sadar akan keberadaan kamera-kamera itu. "Ya."

Kalinda mendengkus. Setelah beberapa menit diam dan mereka mulai memasuki jalanan kota, Kalinda berbicara lagi. "Aku ingin mengunjungi Om Gara di perusahaan." Dia menatap Ario. "Apakah boleh?"

"Tentu saja, Nona." Ario membalas.

Kalinda tersenyum puas, dan kembali menyenandungkan lagu sambil melihat pemandangan di luar jendela.

Ketika mereka sampai di tempat tujuan, itu sudah lewat tengah hari. Jora tidak membawa mobil ke area parkir, melainkan langsung ke depan pintu utama gedung. Seorang petugas keamanan melihat mobil itu dan akan mendekat ketika ia mengenali Ario, akhirnya petugas itu hanya mengangguk singkat dari jauh.

Ketiganya berjalan ke dalam gedung karena saat itu masih waktu istirahat siang, ada banyak orang yang berkeliaran. Mereka mungkin tidak mengetahui status Kalinda sebagai tunangan Gara, tapi orang-orang ini masih mengenali siapa Kalinda dari berita dan kejadian yang sebulan lalu juga melibatkan bos besar perusahaan. Terutama saat mereka melihat Ario yang dulu biasanya selalu bersama Gara kini berjalan di samping Kalinda, mereka langsung bergerak menghindar dan hanya menatap dari jauh. Setelah ketiga orang itu menghilang di balik lift khusus, barulah orang-orang mulai saling berbisik. Sementara itu, seorang perempuan yang berdiri di balik meja resepsionis lantai satu langsung meraih ponselnya dan membuka grup obrolan.

Di lantai lain, Vivi mendengar jika ada notifikasi dari ponselnya. Perempuan itu baru membaca satu kata ketika lift di depannya berdenting dan tiga orang berjalan

keluar. Dia buru-buru berdiri dan akan bertanya ketika melihat Ario, sebelum kemudian matanya beralih pada Kalinda.

Ario akan membawa Kalinda langsung ke ruangan milik Gara ketika gadis itu ternyata berhenti di depan Vivi yang tercengang.

"Selamat siang," sapa Kalinda dengan ramah. "Apa kamu juga sekretaris Om Gara?"

"Ah? Eh, iya, benar, Nona." Vivi yang tidak menyangka akan disapa menjawab kaget. Ini adalah pertama kalinya dia melihat Kalinda secara langsung, setelah selama bertahun-tahun hanya mendengar namanya saja. Tapi bukan berarti Vivi tidak tahu wajah Kalinda, terutama setelah berita yang tersebar belum lama ini.

"Apa Om Gara sedang sibuk? Apakah aku bisa bertemu dengannya?"

Vivi baru saja akan menjawab ketika Ario sudah berbicara. "Nona, tidak perlu bertanya

jika Anda ingin menemui Tuan Gara." Lelaki itu kemudian mengarahkan tangannya ke lorong lain. "Silakan lewat sini."

Kalinda mengangguk dan melempar senyum pada Vivi yang berdiri kaku di tempatnya. Melihat jika tiga orang itu sudah berjalan jauh, Vivi buru-buru mengambil ponselnya dan mengetik cepat ke grup obrolan yang anggotanya terdiri dari beberapa karyawan yang telah tahu jika Gara memiliki tunangan, sama sekali tidak menyia-nyiakan kemampuannya sebagai sekretaris terbaik.

'Berita terkini, terpanas, terpercaya dan terakurat! Apa kalian tahu Yang Mulia dipanggil dengan sebutan apa oleh tunangannya?!'

Sementara itu, Nata yang baru saja keluar dari ruangan Gara terkejut ketika melihat Kalinda dan dua pengawalnya berdiri di depan pintu. "Nona Kalin?"

"Apa Om Gara sedang sibuk?" tanya Kalinda.

"Pak Gara selalu sibuk," jawab Nata, tapi lelaki itu juga menggelengkan kepalanya. "Ini sedang istirahat siang. Jika Anda ingin masuk, saya akan mengantar—"

"Tunggu, aku akan masuk sendiri!" Kalinda menahan Nata. Gadis itu kemudian menyerahkan sebuah alat perekam pada lelaki itu. "Berikan ini pada Om Ibra."

Nata tidak keberatan dan menunjuk ke arah pintu, sebelum kemudian kembali ke mejanya sendiri dan menelepon Ibra sambil melihat benda di tangannya. Sementara itu, Ario dan Jora berjalan ke arah ruang tunggu terbuka yang ada di sisi lain.

Gara mendengar ketukan di pintu dan menjawab. Ada seseorang yang masuk, namun anehnya orang itu tidak mengatakan apa-apa. Awalnya ia mengira itu salah satu sekretarisnya, tapi saat Gara mendongak, ia melihat seorang gadis muda sedang

menatapnya dengan mata cerah dan senyum lebar.

Gara masih diam di tempatnya ketika Kalinda berjalan mendekat, sampai kemudian Kalinda menarik kursi Gara tanpa izin agar menghadap ke arahnya dan memeluk lelaki itu. Gara akhirnya bereaksi dan menepuk punggung Kalinda lembut. "Kamu kembali?" tanyanya penuh makna.

"Hmm," gumam Kalinda. "Kalin rindu Om Gara."

Ada senyum kecil di bibir Gara saat mendengar pengakuan itu. "Karena itu kamu datang tanpa mengatakan apa pun?"

"Om akan mengusirku?" Kalinda menjauhkan tubuhnya dan menatap Gara.

"Tidak."

Melihat wajah lurus Gara yang menjawabnya dengan tenang, Kalinda terbatuk canggung. Dia melepaskan lelaki itu dan bergeser ke samping, secara tidak

sengaja melihat foto yang dipajang di atas meja kerja. Ada dua buah foto, satu yang berbingkai mahoni memajang fotonya bersama Gara yang diambil beberapa tahun silam, sementara satunya yang berbingkai putih adalah gambarnya saat duduk di tepi laut sedang bermain pasir dan kerang. Itu adalah foto dari tempat mereka berlibur terakhir kali, dan Kalinda tidak sadar jika Gara ternyata mengambil gambarnya.

"Apa ini? Diam-diam Om memasang fotoku?" Kalinda bertanya dengan senyum jahil.

Gara sudah kembali mengurus pekerjaannya dan menjawab tanpa melirik gadis itu. "Memangnya foto siapa lagi yang harus aku pajang di sana? Tunanganku hanya kamu."

Kalinda yang salah tingkah akhirnya berjalan menjauh dan pergi ke arah sofa. Dia melihat-lihat ruangan itu yang tampak besar, elegan dan rapi, tapi juga dingin dan

membawa rasa intimidasi. Ruangan ini benar-benar menggambarkan pemiliknya.

"Om, Kalin ingin bertanya." Kalinda berbalik ke arah Gara. "Seseorang berkata jika Om melakukan sesuatu pada keluarganya," Kalinda kemudian mulai mengatakan apa yang Devi ucapkan saat itu. "Apakah benar Om yang melakukannya?"

Gara mendongak sebentar, sebelum menunduk kembali. "Bukan," jawabnya. "Orang lain sudah lebih dulu melakukannya."

Alis Kalinda terangkat, tapi dia tidak berkata tidak percaya. Jika Gara mengatakan demikian, maka itu pasti kebenarannya. Lalu siapa? "Menurut Om, siapa yang melakukannya?"

"Tebak."

Kalinda berpikir sejenak. "Apakah itu Arta? Belakangan ini sejak orang itu tahu

kebenarannya, sepertinya dia terlihat sangat menyesal padaku."

Tangan Gara berhenti bergerak untuk sesaat, tapi ia tidak mengatakan apa pun dan hanya membiarkan Kalinda dengan dugaannya.

"Lalu ada banyak hadiah di kamar, apakah itu semua milikku?" tanya Kalinda lagi. Pagi tadi dia melihat ada banyak tumpukan hadiah di sudut kamar, merasa sedikit bingung kenapa jiwa satunya tidak membuka hadiah-hadiah itu. Kalinda ragu karena mungkin saja ada ingatan yang terlewat dan tidak disadari olehnya.

"Itu milikmu," jawab Gara santai.

"Oh, aku melihat ada hadiah yang diberikan oleh Yasa."

Yasa? Memanggil lelaki lain yang hanya sedikit lebih muda darinya langsung dengan nama, tapi menyebut tunangannya sendiri dengan 'om'? Gara benar-benar heran tentang selera luar biasa gadis ini.

Kalinda kemudian ingat hal lain juga dan tidak bisa menahan rasa penasarannya. "Om, bukankah kamu berkata tidak peduli pada Om Hairan? Lalu kenapa Om Gara membantunya saat itu?"

"Menurutmu aku membantunya?" Gara tidak keberatan untuk diajak bicara oleh Kalinda saat sedang bekerja dan dengan sabar menanggapi gadis itu.

"Om menolak melepaskan keluarga Sutanto, bukankah ini membantu Om Hairan dari kehancuran jangka panjang?" Kalinda berkata. "Hanya orang bodoh yang tidak mengerti ini." Gadis itu kemudian bergumam pelan. "Dan sayangnya Om Hairan memang bodoh."

Gara mendongak dan menatap Kalinda, ia sudah menduga jika gadis cerdas ini pasti bisa menebaknya. "Hadiah terakhir untuknya," ujar Gara kemudian.

"Hadiah?" Kalinda tidak mengerti.

"Hmm." Gara kembali memeriksa dokumen di mejanya saat menjawab. "Sidang perceraian mereka sedang berjalan sekarang."

Kalinda ternganga, agak tidak menyangka dengan kabar ini. "Jadi tujuan Kakek Rudian dan Tante Miara pergi menemui keluarganya saat itu adalah karena ini?"

"Ya."

"Lalu saat sidang perceraiannya berlangsung, Tante Miara justru pergi bersama Kak Ganes?" Kalinda tertawa. "Dua orang ini ...," katanya tidak habis pikir. "Pantas saja Om Hairan dengan panik meminta bantuan Om hari itu, ternyata seperti ini."

Sudah bukan rahasia umum di dalam keluarga jika Hairan dan Miara memutuskan bercerai, Rudian tidak akan membiarkan anak lelaki satu-satunya itu kembali ke rumah utama. Selain perusahaan yang diberikan kepadanya dan dianggap sebagai

bagian yang cukup besar, Hairan tidak akan memiliki hak apa pun lagi dalam harta warisan keluarga Rayadinata. Terlepas dari bagian milik Ilina, Awan dan Ganes, semuanya akan berada di bawah kekuasaan Gara.

Kalinda memperhatikan wajah Gara yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun mengenai perceraian kedua orang tuanya. Lelaki ini memang benar-benar kekurangan emosi dalam dirinya, bahkan tidak ada sedikit kesedihan. "Om?" Kalinda memanggil.

"Ya?" Gara menyahut, tapi setelah itu Kalinda tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu mendongak, dan didapatinya Kalinda sedang menertawainya. Gara diam, kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Om," panggil Kalinda lagi.

"Ya?" Kejadian sebelumnya kembali terulang.

"Om."

Kalinda terus dengan sengaja memanggil Gara, tapi setelah lelaki itu menyahut, gadis itu tidak mengatakan apa pun. Hingga lebih dari 10 panggilan kemudian, Gara tidak lagi menjawab dan membiarkan Kalinda melakukan sesukanya.

Sorot mata Kalinda berubah licik, dia memikirkan sesuatu dan memanggil kembali. "Om Gara sayang?"

Gara tertegun, ia menatap Kalinda yang sedang bertopang dagu di sandaran sofa sambil menyeringai ke arahnya. Lelaki itu mengangkat alis dan menjawab perlahan. "Ya, Kalinda sayang?"

Meski sedikit kaget, Kalinda tetap melanjutkan. "Jadi Om Gara sayang padaku sekarang?"

"Menurutmu?"

"Mana aku tahu, Om tidak pernah mengatakannya." Kalinda mengangkat bahu.

"Aku sayang padamu Kalinda."

Melihat lelaki itu berbicara dengan mudah, Kalinda hampir dibuat tidak bisa berkata-kata. "Bisakah Om mengatakannya dengan menunjukkan sedikit emosi?" Kalinda putus asa melihat wajah lurus Gara yang bahkan saat mengungkapkan perasaannya pun hanya seperti sedang membicarakan cuaca.

Gara diam sejenak, sebelum berkata, "Mari kita tunggu sampai usiamu sedikit lebih dewasa."

"Apa hubungannya dengan itu?" Kalinda mengerutkan dahi.

Melihat Gara tidak lagi menjawab dan hanya fokus pada pekerjaannya, Kalinda berdecak tidak puas. Saat gadis itu berpaling, dia tidak melihat jika Gara tengah tersenyum di belakang sana.

"Ini waktu istirahat, apa Om tidak makan siang?" Kalinda bertanya lagi.

"Aku akan makan nanti." Gara menjawab sembarangan.

Jadi orang ini memang belum makan? Kalinda kemudian berkata lagi, "Tapi Kalin lapar."

Gara meletakkan pena dan dokumen yang ia pegang, meraih telepon di atas meja sambil berbicara pada Kalinda. "Bagaimana bisa kamu datang ke sini dan belum makan?" Lelaki itu menekan sebuah angka dan suara seseorang menjawab di seberang. "Bawa makanannya ke sini dan tambahkan satu porsi."

"Baik, Pak." Nata menjawab.

"Kalin ingin makan bersama Om Gara." Kalinda kemudian menjawab.

Omelan yang ada di ujung lidahnya mendadak tertahan, Gara akhirnya hanya berjalan ke arah gadis itu. "Makanan di sini tidak buruk, dan kebersihannya terjaga." Ia memiliki koki khusus di perusahaan karena

Gara merasa lebih nyaman seperti itu daripada harus pergi dan makan di luar.

Kalinda mengangkat bahu, terlihat tidak keberatan. "Jika bersama Om, makan di pinggir jalan pun Kalin tidak menolak."

Gara yang baru saja duduk tidak bisa berkata-kata mendengar gombalan gadis di depannya ini. Lelaki itu lantas menyilangkan kakinya dan bersandar sambil menatap Kalinda. "Jadi dari mana kamu hari ini, kenapa belum makan siang?"

"Ternyata Ario berkata jujur dan belum mengadu pada Om?" Kalinda kaget. Melihat mata Gara menyipit, Kalinda buru-buru berkata. "Jangan bahas itu sekarang, kita bisa kehilangan selera makan. Sambil menunggu makanannya diantar, bagaimana jika Kalin memijat Om Gara?" Gadis itu bangun dan tanpa menunggu persetujuan sudah berjalan ke belakang Gara, meraih bahunya dan mulai memijat.

Gara yang baru saja akan menolak tidak jadi berbicara dan membiarkan Kalinda memijat pundaknya.

Melihat Gara diam sambil memejamkan matanya, Kalinda dengan sengaja meletakkan jari-jarinya di leher Gara dan berpura-pura akan mencekiknya.

"Kalinda," kata Gara menegur.

"Om tidak takut?" Kalinda tertawa.

Gara tidak menjawab, hanya menarik tangan Kalinda dan meletakkannya kembali ke atas pundaknya. "Bekerja dengan rajin jika ingin mendapat bonus."

Kalinda berdecak. "Siapa yang bilang aku sangat beruntung karena dipelihara oleh orang kaya? Aku masih harus bekerja untuk mendapat bonus."

Suara ketukan tiba-tiba terdengar, setelah Gara menyahut, Ario terlihat berjalan masuk. Wajah lelaki itu tampak ragu,

terutama saat mendapati jika suasana di antara dua orang itu sedang bagus.

"Ada apa?" Gara bertanya saat melihat Ario tidak mengatakan apa pun.

Ario melirik Kalinda sebentar, sebelum memalingkan matanya dan berkata, "Mobil yang membawa tiga orang itu mengalami kecelakaan. Tiga anggota tim selamat, namun salah satunya menderita luka tusuk di perut. Dua di antara tahanan menderita luka cukup parah, sementara satu orang berhasil kabur."

Sementara ketiganya sedang berbicara, Nata yang tengah dalam perjalanan mengambil makanan berpikir dalam hatinya. Biasanya ia perlu waktu lama ketika mengingatkan Gara untuk makan siang dan masih diabaikan, tapi Kalinda baru masuk ke dalam ruangan beberapa menit, dan Gara sudah langsung meneleponnya lebih dulu untuk menyiapkan makanan segera.

"Inilah perbedaan antara seorang tunangan dan bawahan." Nata bergumam sambil menatap hidangan yang sedang diatur koki di atas troli makanan di depannya.

Koki itu yang melihat wajah tertekan Nata merasa sedikit kasihan, ia lantas berkata untuk menghibur. "Jangan sedih, aku sudah menyiapkan makanan penutup tambahan untukmu. Ini, bawa sekalian. Aku berharap semoga kamu juga segera mendapat pasangan."

Nata terdiam, kenapa rasanya ia semakin dilecehkan?

...ooOoo...

53. Kadang Hal yang Paling Kita Takutkan untuk Terjadi, Justru ...

Malam itu, Gara sedang memeriksa rekaman kamera pengawas dan mendengar laporan dari Ario, ketika kemudian dia tiba-tiba menyuruh Darun untuk memanggil Awan. Dua lelaki itu memperhatikan video rekaman dengan serius, sampai kemudian mereka mendengar kalimat terakhir Kalinda dan Awan mengerti kenapa Gara memanggilnya.

"Kamu lihat perubahan ekspresi wajah Kalin setelah lelaki itu berteriak padanya?" Awan tiba-tiba berkata sambil menyuruh Ario memperbesar tampilan wajah Kalinda. Awan mengerutkan dahinya sebelum berbicara lagi. "Perhatikan ini, terlihat jelas dari raut wajah dan gerak-geriknya jika Kalin sedang berusaha menahan sesuatu. Namun, anehnya, hanya beberapa saat sebelum dia menjadi tenang dan kembali

seperti semula." Awan menarik napas, dugaannya semakin kuat. Lelaki itu kemudian melirik arloji di tangan kirinya. "Kita akan membahasnya lagi nanti setelah aku berbicara dengan Kalin."

"Baik." Gara setuju. Ia kemudian bertanya pada Ario setelah Awan pergi. "Saat Kalinda keluar dari vila, tidak ada yang terjadi?"

Ario sudah melaporkan sebagian besar, tapi ada satu hal yang membuatnya ragu. "Saya tidak yakin tentang ini, tapi saat keluar dari vila, Nona Kalin berbicara dengan tim yang membawa keluarga itu. Nona Kalin berkata, agar mereka berhati-hati di jalan."

"Begitu." Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan Gara saat ia merespons demikian.

Sementara Gara masih berbicara dengan Ario, Awan pergi menemui Kalinda dan membawanya untuk duduk bersama di sebuah ruangan di lantai dua. Mereka berbicara tentang hal-hal ringan dan

menyenangkan untuk sementara waktu, sebelum kemudian topik pembahasan menjadi lebih serius.

Ruangan itu tidak terlalu besar, hanya berisi satu set sofa, sebuah ranjang kecil ukuran satu orang dan rak buku. Pada siang hari, cahaya akan masuk dengan bebas dari jendela melengkung di salah satu dinding, memberikan nuansa hangat dengan lampu gantung dan juga lukisan pemandangan yang dipajang. Sementara keduanya berbicara, sebuah kamera yang disangga dengan tripod diletakkan di sisi lain, merekam sesi pertemuan mereka hari itu sebagaimana waktu biasanya.

"Kalin, bagaimana perasaan kamu setelah bertemu dengan keluarga, tidak, sebaiknya kita tegaskan untuk menyebut mereka mantan keluarga, ya?" tanya Awan tiba-tiba, raut wajah lembutnya tampak menenangkan di mata orang lain.

Mendengar apa yang Awan katakan, Kalinda tertawa kecil sambil mengusap cangkir berisi coklat hangat di tangannya. Gadis itu bersandar dengan nyaman di kursi empuk, kakinya yang bersila ditutupi selimut. "Tidak seburuk yang aku bayangkan," jawabnya.

"Saat kamu berbicara dengan mereka, apakah kamu memiliki emosi yang berusaha kamu tekan?"

"Ya." Kalinda menjawab jujur.

"Apa itu? Apa kamu membenci mereka?" Awan bertanya.

Kalinda tampak berpikir sejenak, sebelum berkata, "Aku ingin menyiksa dan membunuh mereka."

Awan mencengkeram pena di tangannya kuat, tapi wajahnya masih tenang dan bibirnya tersenyum kecil. "Aku tidak pernah menduga jika kamu bisa berbicara seperti ini," katanya dengan sengaja.

Kalinda mengangkat kelopak matanya dan menatap Awan dalam, dia tidak menjawab, tapi senyumnya penuh dengan makna.

"Sepertinya kamu menyimpan dendam yang sangat dalam untuk keluarga itu. Apakah dorongan seperti itu, maksudku keinginan untuk menyakiti orang lain selalu terlintas dalam pikiran kamu?"

"Tidak selalu, tapi sering."

"Biasanya apa yang memicu keinginan ini untuk muncul?"

"Saat aku diganggu," jawab Kalinda. "Saat orang yang aku sayang diganggu."

"Ganes sering mengganggumu." Awan menggoda gadis itu.

"Tapi Kak Ganes tidak membenciku," jawab Kalinda. "Dia sama seperti Tante Miara."

Awan merenung, kini ia tahu jika Kalinda bisa dengan jelas membedakan mana orang yang membencinya dan tidak membencinya. "Jiwa satunya pernah berkata jika dia

memiliki banyak ingatan tentang masa lalu kamu, tapi kenapa kejadian itu tidak, saat ayah kamu membunuh ibumu? Bagaimana cara kamu menyembunyikannya?"

Kalinda menggeleng. "Seperti ingatan masa lalu dia yang tidak aku ketahui, mungkin ada bagian dari ingatanku yang juga tidak seharusnya dia miliki. Ini cukup adil sebenarnya," jawabnya.

"Tapi apa kamu dengan sengaja menyembunyikannya selama ini? Bukan ingatan itu, tapi tentang sisi lain dari kepribadian kamu?"

"Aku tidak menyembunyikannya, aku hanya ... berusaha melupakannya." Kalinda menunduk, ada senyum sedih di bibirnya. "Tapi sepertinya aku gagal?"

"Lalu, kenapa kamu memutuskan untuk tidak melakukannya?" tanya Awan dengan hati-hati. "Kamu punya kesempatan untuk menyakiti dan membunuh mereka."

Kalinda meminum coklat hangatnya, sebelum menjawab perlahan. "Karena aku punya pilihan untuk melakukannya atau tidak melakukannya," jeda gadis itu, "dan aku memilih untuk tidak melakukannya."

"Kenapa?"

Alis Kalinda berkerut lembut, dia agak tidak yakin saat menjawab. "Seseorang pernah berkata padaku, semua hal dan masalah yang terjadi dalam hidup, pada dasarnya kita tidak pernah diberi jalan buntu. Pasti ada yang namanya pilihan. Bahkan jika kedua pilihan itu buruk, tapi akan memiliki sedikit perbedaan untuk dibandingkan." Kalinda berhenti sejenak. "Masa depan itu bersifat subjektif, itu bisa berubah tergantung pada pilihan dan apa yang kita lakukan saat ini. Karena itu, jangan sampai salah memilih dan justru berakhir menciptakan masa depan yang buruk." Saat Kalinda mengatakan itu, dia tidak menyadari jika Awan sudah kaku di tempat duduknya.

Lelaki itu lantas bertanya setelah beberapa saat. "Itu nasihat yang sangat bagus. Siapa ... yang mengatakannya padamu?"

Kalinda mencoba mengingat, tapi setelah dipikir-pikir lagi, dia juga baru sadar jika tidak ingat siapa yang mengatakan ini padanya. "Aku tidak ingat, sepertinya itu sudah lama sekali."

Awan menatap Kalinda lama, tanpa sadar mengusap lengannya yang agak dingin. "Aku pernah berpikir, jika jiwa satunya dalam diri kamu adalah orang yang sangat misterius." Ia tersenyum kecil, tapi suasana hatinya sama sekali tidak tenang. "Tapi kini aku sadar, kami semua tidak tahu apa pun tentang kamu."

Jiwa satunya memiliki sifat yang sangat tenang dan dingin, misterius dan susah didekati, hingga orang tidak kesulitan menentukan seperti apa kepribadiannya karena apa yang dia tunjukkan adalah yang sebenarnya. Tapi jiwa ini, usianya masih

sangat muda dan dia biasanya selalu menunjukkan sikap yang sangat ceria, namun tidak ada yang sadar jika itu adalah apa yang ingin dia perlihatkan dan berhasil menipu semua mata.

"Tidak perlu sedih. Karena untuk aku sendiri, aku ingin menghilangkan sifat kejam itu," kata Kalinda setengah bercanda dan setengah serius, "tapi gagal. Sayang sekali."

"Kamu tidak gagal, Kalin," jawab Awan. "Kamu sudah berusaha berubah, bahkan bagaimana cara kamu menentukan pilihan, itu sudah menunjukkan seberapa besar keberhasilan yang kamu raih."

"Menurut Kak Awan begitu?"

Awan mengangguk. Melihat Kalinda yang tersenyum, lelaki itu juga tersenyum lembut. "Ah benar, satu hal lagi." Awan mengambil sesuatu yang terselip di catatan yang ia pegang. "Apakah kamu tidak mengingat apa pun tentang ini?"

Kalinda meraih selembar foto yang Awan serahkan dan menatapnya lama. Ada foto dirinya saat masih berusia 8 tahun di sana, dan lokasi foto itu diambil adalah sebuah panti asuhan. "Apakah foto ini asli?" tanya Kalinda saat melihat wajah Gara dan Rudian.

"Ya, itu asli."

Kalinda terdiam cukup lama, gadis itu bahkan memijat kepalanya dengan bingung. "Aku memang pernah tinggal di panti asuhan, tapi tidak ingat bahwa saat itu telah bertemu dengan Kakek Rudian dan Om Gara." Dia menatap Awan dan bertanya. "Apakah mungkin karena saat itu aku masih terlalu muda, jadi tidak bisa mengingatnya dengan benar?"

Awan tidak yakin tentang hal itu. Kalinda sangat cerdas, dia bahkan bisa mengingat dengan detail apa yang terjadi di keluarganya ketika usianya lebih muda dari yang ada di foto, tapi bukan berarti juga

tidak mungkin Kalinda akan lupa karena menurutnya hal ini tidak penting.

"Mungkin memang itu yang terjadi," kata Awan. Untuk sekarang, hanya jawaban ini yang bisa mereka terima. Namun, bagaimana bisa Gara juga tidak mengingat kejadian ini? "Baiklah, hari ini cukup sampai di sini saja. Sesi berikutnya adalah tiga hari kemudian."

Kalinda mengangguk dan berjalan pergi menuju lantai tiga. Setelah gadis itu tidak lagi terlihat, Awan pergi menuju ruang kerja Gara dan menemukan jika adik sepupunya itu masih menonton rekaman video yang entah sudah berapa kali ia putar ulang.

'Aku menggunakan tangan ini untuk memeluk orang-orang yang aku sayangi. Jadi aku tidak akan mengotorinya hanya untuk manusia tidak berharga seperti kalian.'

Suara Kalinda terdengar jelas saat mengatakan kalimat tersebut, bahkan tanpa

melihat ekspresi wajahnya, orang bisa yakin hanya dengan mendengar ketegasan dalam nadanya.

"Bagaimana?" Gara bertanya, tapi matanya tidak berpaling dari layar di atas meja.

Awan duduk di kursi yang berhadapan dengan Gara, meletakkan catatan yang ia bawa di samping. Lelaki itu mulai menjelaskan apa yang ia dan Kalinda bicarakan, sampai kemudian berkata, "Ini mungkin terlalu awal untuk disimpulkan, tapi berdasarkan apa yang aku amati, Kalin memang memiliki kecenderungan perilaku itu, namun ... dia bisa mengatasinya."

"Dia tidak melakukannya, tapi mengakuinya?" Gara menanggapi.

"Apa maksudmu?"

"Segalanya sudah disiapkan di vila itu. Bahkan jika Kalinda membunuh mereka, bukan hal sulit untuk membersihkannya." Gara berkata. Ia menatap Awan dan

melanjutkan. "Ario berkata, Kalinda tahu jika dia sedang diawasi."

Awan sedikit tercengang, kemudian melirik ke arah layar laptop di atas meja. "Maksud kamu ... Kalin tahu jika kita sedang mengujinya?"

Gara hanya membalas dengan seringaian samar.

"Aku tidak tahu harus berkata apa." Awan tampak terkejut.

"Apa Kalinda baik-baik saja?"

"Tentu saja dia baik-baik saja!" seru Awan. "Maksudku, lihatlah perilakunya selama ini. Kalin memiliki kecenderungan terhadap perilaku sadis dalam dirinya, tapi dia belajar dan terus bertahan untuk tidak melakukannya bahkan tanpa bantuanku atau siapa pun. Secara tidak sadar, dia memerintahkan dirinya untuk sembuh. Dan hasilnya, kita semua hanya melihat sisi baik dan positif dari dirinya. Bukankah

sebelumnya kita menduga jika Kalin pasti tidak akan tahan saat dia bertemu mantan keluarganya itu? Tapi lihatlah apa yang terjadi?"

"Dia berhasil?" tanya Gara.

"Dia lebih dari berhasil. Kita saja yang terlambat mengamati hingga menjadi khawatir. Selama Kalin bisa membatasi semua hal itu hanya dalam pikirannya, dia akan baik-baik saja. Kalin bahkan lebih baik dari dirimu," kata Awan. Melihat Gara tidak membantah, lelaki itu bertanya lagi. "Sejak kapan kamu sadar jika Kalin menyembunyikan sesuatu?"

Gara mematikan video dan menyandarkan tubuhnya. "Sejak kejadian pelayan wanita itu."

"Maksud kamu Tika, mantan pelayan pribadi Kalin?" Melihat Gara mengangguk, Awan tidak bisa menahan rasa terkejutnya. Itu sudah hampir satu tahun yang lalu, yang artinya Gara sudah menyadarinya sejak

lama. "Apa yang membuat kamu curiga? Aku tidak melihat ada perilaku aneh dari Kalin."

"Aku melihatnya dengan caraku sendiri." Gara berkata santai. "Jika semudah itu ditemukan, tidak mungkin kita baru menyadarinya setelah bertahun-tahun."

Awan merasa itu masuk akal. "Lalu bagaimana kamu menemukannya?"

Gara memutuskan untuk berbicara jujur karena berpikir ini demi kebaikan Kalinda juga. "Sejak pelayan itu semakin berani melakukan perbuatannya, Kalinda sering kali terlihat dalam suasana hati buruk."

"Kamu bisa melihatnya dari perubahan suasana hatinya?" Awan tampak tidak percaya.

"Aku pikir dia sudah tidak bisa menahan diri karena itu dia memberiku petunjuk hari itu."

"Maksudnya, dia memilih kamu yang bertindak?" Awan bertanya, yang dijawab

Gara dengan anggukan. Ia kembali teringat dengan perkataan Kalinda barusan, *'aku punya pilihan untuk melakukannya atau tidak melakukannya'*. Apakah ini termasuk pilihan juga? "Tapi jiwa satunya pernah berkata jika Kalin terlalu berhati lembut untuk ...." Suara Awan berhenti, ia mendongak ke arah Gara. "Apakah ini hanya semacam permainan kata?"

"Kamu akhirnya sadar?" Gara balas bertanya.

Awan mengusap pelipisnya, sedikit bingung dan agak terkejut dengan fakta yang baru ia sadari. "Jadi menurutmu, jiwa satunya sudah memperingatkan kita sejak lama?" Lelaki itu kemudian tertawa. "Anak kecil ...." Ia tidak sanggup mengatakan bahwa selama ini mereka dibodohi oleh seorang anak kecil.

"Aku memanfaatkannya dan dia juga memanfaatkan aku." Gara berbicara dengan sudut bibirnya yang terkait.

"Kamu senang dimanfaatkan oleh orang lain?" Awan tidak percaya melihat sikap santai Gara. "Ini sama sekali tidak seperti dirimu!"

"Tentu saja aku akan membalasnya," jawab Gara. Ia menatap Awan dengan penuh arti sebelum berkata dengan suara rendah. "Aku punya waktu seumur hidup untuk melakukannya."

"Ya, ya! Kalin calon istrimu, terserah!" Awan mengibaskan tangannya. "Barusan aku bertanya lagi padanya tentang foto itu, dan Kalin mengatakan dia tidak ingat apa pun tentang hal itu. Aku mungkin akan melakukan hipnoterapi untuk merangsang ingatan masa lalunya."

"Baik."

Awan sedikit terkejut karena Gara memberinya izin dengan mudah. Sepertinya hal ini juga sudah sangat mengganggu bagi Gara. "Jika hal ini gagal pada Kalin, apakah

kamu ingin mencobanya juga?" tanyanya kemudian.

"Jangan melelahkan dirimu sendiri." Gara menjawab.

Dikatakan seperti itu, Awan jadi teringat kejadian di masa lalu. Mereka pernah pergi ke seorang psikiater ternama dan berencana melakukan hipnoterapi bagi Gara untuk mengurangi fobianya, tapi hasilnya, setelah tiga jam lebih psikiater itu berusaha, tetap tidak berhasil menghipnotis Gara. Jika semua pasien seperti Gara, sepertinya banyak profesional akan meragukan kemampuan mereka sendiri.

Awan langsung menghilangkan ide itu. "Lalu bagaimana jika ini tetap tidak berhasil? Satu-satunya jalan adalah Kakek."

Gara diam sejenak, jari tangannya mengetuk sandaran lengan sofa saat dia berbicara tanpa beban. "Aku sudah bertanya padanya selama ini, tapi orang tua itu masih tetap

tutup mulut. Sepertinya dia benar-benar bertekad akan membawa rahasia ini sampai mati."

"Yang kamu maksud 'bertanya' itu, apakah benar-benar bertanya?" Melihat Gara tidak menjawab, Awan sudah tahu apa yang terjadi. Pantas saja sudah beberapa waktu ini Rudian tidak menampakkan dirinya. "Gara, meskipun Kakek kadang menyebalkan, tapi kamu harus ingat dia sudah tua. Kamu ingin Kakek mati lebih cepat?"

"Dia tidak akan mati semudah itu." Gara berkata santai.

Awan memijat tengkuknya yang mendadak tegang. Apa salahnya hingga bisa dilahirkan di tengah keluarga yang aneh seperti ini?!

* * * * *

Ketika kelas terakhir hari itu selesai, Kalinda langsung membereskan semua barangnya dan berjalan keluar. Dia sepenuhnya mengabaikan orang-orang yang

akan mendekat atau mengajaknya berbicara, tak acuh sekalipun mereka mengatakan bahwa dia bersikap sombong.

Kenapa dia harus peduli pada orang-orang ini? Yang di antara 10 orang, mungkin hanya menemukan satu yang benar-benar tulus. Saat dia terlibat masalah, mereka hanya diam dan menonton ketika cemoohan dilemparkan padanya. Kalinda tidak keberatan dengan sikap itu karena dia bisa memaklumi bahwa orang-orang ini mungkin tidak ingin terlibat masalah yang tidak berhubungan dengan mereka. Namun, ini akan lain cerita ketika mereka mencoba mendekat setelah tahu siapa yang ada di belakangnya. Tidak sulit melihat niat tertutup di balik topeng-topeng palsu itu karena yang mereka inginkan hanya manfaat.

"Menjijikkan," gumam Kalinda dengan mata mengejek, namun ada senyum simpul di bibirnya.

Saat Kalinda berbelok di ujung koridor, dia hampir bertabrakan dengan seseorang. Untung saja Kalinda cepat menghindar dan orang itu juga mundur dengan refleks.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Arta pada Kalinda.

"Ya," jawab Kalinda. Dia tersenyum kecil, sebelum kemudian berjalan kembali.

"Kalin, tunggu!" Arta berjalan mendekat dan berdiri di depan Kalinda. "Ini untukmu." Ia menyerahkan sebuah undangan kecil dengan desain unik dan tulisan kasar. "Acaranya masih lama, aku harap kamu bisa datang."

Kalinda menerima undangan itu, dia menatap Arta dengan penuh pertimbangan. "Aku akan bertanya terus terang. Apakah kamu punya tujuan khusus untuk melakukan semua ini?"

Arta sedikit terkejut. "Tidak," jawabnya.

"Atau kamu terlalu merasa menyesal padaku tentang kejadian masa lalu?" Kalinda bertanya dengan tenang. "Kamu tidak melakukan apa pun, itu hanya ada dalam pikiranmu sendiri, jadi tidak perlu terlalu terbebani."

Arta memang menyesal, dan sebelumnya ia juga berjanji ingin menebus penyesalannya. Tapi jika membahas hal ini sekarang, Arta tidak ingin mengakui ia mendekati Kalinda karena sebuah perasaan 'menyesal' semata. "Aku ingin memperbaiki cara pandangku," katanya.

Sebelah alis Kalinda terangkat. Dia tahu pasti apa makna kalimat itu. "Kalau begitu seharusnya kamu menjawab 'iya' saat aku bertanya tentang tujuan khususmu. Tapi tidak mudah untuk menjadi dekat denganku."

"Tapi itu bukan tidak mungkin." Arta membalas.

Melihat tatapan keras kepala lelaki itu, Kalinda akhirnya berkata, "Kalau begitu aku akan memberikan peringatan di awal, jangan terlalu berharap."

"Kamu hanya perlu memberi kesempatan dan jangan berkata tidak sekarang."

Kalinda membalas dengan tawa ringan yang menarik perhatian beberapa orang lewat. Gadis itu berbalik pergi, sebelum kemudian melambaikan undangan di tangannya tanpa menoleh.

Melihat itu, Arta tidak bisa menahan senyum. Ia lantas melanjutkan jalannya dengan perasaan yang lebih lega.

Ketika Kalinda sampai di gerbang kampus, dia melihat sebuah mobil berwarna perak terparkir tidak jauh. Kalinda tidak terlalu memperhatikan dan langsung menuju mobil di mana Ario sudah menunggu, sampai kemudian pintu mobil perak itu terbuka.

"Kalin?"

Kalinda berbalik saat mendengar seseorang memanggilnya. "Yasa?"

Yasa tersenyum dan berjalan mendekat. "Kamu akan pulang?"

Kalinda mengangguk. "Sedang apa kamu di sini?"

"Menjemput Yeza, kami akan pergi ke acara keluarga bersama." Yasa membalas. "Kamu tidak melihat dia?"

Pantas saja Yeza berkata dia tidak membawa mobil hari ini, pikir Kalinda. "Kami hanya bersama di kelas pertama," jawabnya. "Benar, terima kasih atas hadiahnya. Kamu memberi terlalu banyak."

Yasa tersenyum. Entah lelaki itu tidak melihat, atau ia tidak peduli karena sudah terbiasa, Yasa bahkan tidak terganggu saat melihat banyak wanita melirik ke arahnya. "Hal baik pantas dihargai," katanya.

Kalinda bisa mendengar makna ganda dalam kalimat Yasa, tapi dia hanya

mengangguk. Kebetulan saat itu Yeza telah melihat mereka dan berjalan mendekat. "Yeza sudah datang, kalau begitu aku pergi lebih dulu." Kalinda melambaikan tangannya pada Yeza yang masih berada di jarak beberapa meter.

"Hati-hati." Yasa membalas, sebelum kemudian melirik adik lelakinya yang mendekat dengan tangan melambai ke arah Kalinda. "Apa?" tanya Yasa saat melihat wajah curiga Yeza.

"Katakan dengan jujur, kamu suka Kalin?"

Yasa mengangkat alis dan berjalan ke arah mobil tanpa menjawab.

Yeza tidak mundur dan masih bertanya bahkan saat mobil itu sudah melaju. "Mulai dari peringatanmu padaku tentang skandal itu, sampai apa yang kamu lakukan belakang ini, jelas menunjukkan jika kamu sedang membantunya. Awalnya aku mengira kamu melakukannya karena hubungan baikmu dengan keluarga itu, tapi

sepertinya tidak seperti yang aku duga. Kamu suka Kalin, bukan?"

"Gadis yang baik, siapa yang tidak suka dia?"

"Bukan itu yang aku maksud!" Yeza langsung memasang ekspresi keberatan. "Kalin memang baik, tapi seharusnya kamu melihat jika dia sudah bertengkar dengan orang lain. Sama sekali tidak ada baik-baiknya!" Pemuda itu merinding saat mengingat kondisi Devi yang dihajar Kalinda. "Jika kamu suka padanya, lalu aku harus memanggil Kalin kakak ipar di masa depan?!"

Melihat adiknya yang histeris, Yasa hanya tertawa kecil. "Bicara apa kamu ini?"

Yeza masih mengatakan banyak hal, tapi Yasa hanya menanggapinya dengan santai. Melihat reaksi dan ucapan Yeza, sepertinya adiknya ini belum mengetahui hubungan Kalinda dan Gara. Yasa menebak Kalinda

dengan sengaja tidak mengatakan hal itu, jadi ia juga tidak menyinggungnya.

"Jika Kalin menjadi kakak iparku, aku pasti akan mati dipukuli jika mengganggu temannya!"

Yasa melirik Yeza dengan pandangan tidak habis pikir. Sudah sejauh mana khayalan anak ini sebenarnya?

* * * * *

Di hari ketiga dia masih sadar, Kalinda sekali lagi melakukan sesi pertemuan dengan Awan. Tidak ada hal penting yang terjadi di luar, selain kini siaran berita sedang mengabarkan seorang tersangka dari kasus yang baru-baru ini terjadi telah melarikan diri dan sedang dalam pencarian.

Namun, kondisi Kalinda jelas semakin lemah. Siapa pun dapat melihat jika semakin hari, kekuatan tubuhnya terus berkurang. Pada hari keenam dirinya sadar, Kalinda bahkan harus dibantu saat akan berjalan.

Awan hampir gila karena tidak bisa mengatakan apa yang salah saat melihat kondisi tidak lazim yang terjadi pada Kalinda. Tubuh gadis itu sangat sehat karena hasil pemeriksaan medis tidak menunjukkan gejala penyakit apa pun, tapi kenapa di saat bersamaan dia juga terlihat seperti sedang sekarat?

"Hanya saat jiwa asli sadar hal seperti ini terjadi, tapi ketika jiwa satunya mengambil alih, dia akan baik-baik saja." Awan bergumam pada dirinya sendiri.

Gara yang mendengar gumaman itu mengerutkan dahinya lembut. Ia tahu jika hal inilah yang membuat Awan mengambil kesimpulan jika jiwa satunya sedang berusaha mengambil alih tubuh. "Apakah menurutmu kita harus menunda terapi hari ini?"

"Kondisi mental Kalin baik-baik saja, hanya tubuhnya yang lemah." Awan berkata. "Tapi jika kamu keberatan, kita bisa—"

"Tidak, aku ingin terapinya dilanjutkan." Suara seseorang terdengar dari arah pintu ruangan.

Gara dan Awan menoleh, mereka melihat Kalinda berdiri dengan dibantu oleh Lila. Wajahnya sedikit pucat dan kakinya terlihat gemetar.

"Kenapa kamu tidak menggunakan kursi roda?" Gara bertanya tidak puas pada pelayan gadis itu.

"Jangan salahkan Kak Lila, Om. Aku yang tidak ingin menggunakannya." Kalinda menjawab, menepuk pelan lengan Lila yang ketakutan.

Gara menghela napasnya dan berjalan mendekat. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, lelaki itu membungkuk dan mengangkat Kalinda dalam gendongannya.

Kalinda yang kaget secara refleks memeluk leher Gara. Sisi samping wajah lelaki itu terlihat sangat menawan, bentuknya sangat

bagus hingga Kalinda lebih memilih menikmatinya dari pada protes dan minta diturunkan. Gadis itu baru berbicara saat dia diletakkan ke atas sofa lembut yang ada di ruangan. "Tidak perlu ditunda, aku ingin melakukannya hari ini."

Awan melirik Gara, sebelum kemudian bertanya. "Kamu yakin?"

Kalinda terdiam sejenak, sebelum kemudian tersenyum kecil. "Yakin."

Gara tidak mengatakan apa pun, ia hanya merapikan selimut Kalinda dan pergi duduk ke pojok ruangan agar tidak mengganggu.

Melihat jika adik sepupunya itu tidak melarang, Awan akhirnya berjalan ke kursi yang ada tepat di samping Kalinda. "Terapi ini bukan untuk mengorek rahasia yang tidak ingin kamu katakan, ini hanya untuk membantu kamu agar dapat mengingat masa lalu yang mungkin kamu lupakan."

"Aku tidak punya rahasia lagi, Kak Awan," kata Kalinda lemah. "Lagi pula, jiwa satunya juga setuju melakukan ini, dia berpikir mungkin hal ini bisa membantunya mengingat sesuatu."

Awan tersenyum lembut. "Baiklah kalau begitu. Kamu siap?"

Kalinda mengangguk, tapi matanya melirik ke arah Gara.

"Ada apa?" Awan bertanya saat ia mengeluarkan sebuah jam saku berbentuk antik.

"Entah kenapa, aku merasa jika saat ini semua selesai, semuanya akan berbeda." Ada senyum lemah di bibir gadis itu, tapi matanya tidak lepas dari Gara. Kalinda melihat jika dahi Gara berkerut samar mendengar ucapannya, dan dia berkata lagi. "Om?" panggilnya.

"Ya?" Gara membalas.

"Apa pun yang terjadi setelah ini, Om harus ingat apa yang Kalin katakan saat itu." Kalinda berbicara pelan, jemarinya mengusap liontin berbentuk matahari yang tidak pernah dia lepaskan. "Kalau Om adalah orang favoritku."

Tidak ada perubahan dalam ekspresi Gara, lelaki itu masih tenang dan dingin, tapi suaranya lembut saat menjawab. "Aku akan ingat."

Senyum Kalinda melebar, baru kemudian dia berpaling ke arah Awan. "Ayo mulai, Kak Awan."

Awan mengangguk. "Sekarang tenangkan diri kamu, buat tubuhmu rileks dan jangan pikirkan hal apa pun. Jangan menolak sugesti yang diberikan, ambil napas dalam-dalam dan dengarkan instruksiku." Lelaki itu kemudian memandu Kalinda untuk membuat tubuh dan pikirannya lebih nyaman, sambil menyuruhnya untuk memandang satu titik fokus.

Lima menit kemudian, Kalinda sudah tertidur dengan tenang. Hanya ketiganya yang berada dalam ruangan itu, sinar matahari sore merembes masuk dari jendela dan suara jarum jam menjadi musik latar belakang.

"Kalin, kamu dapat mendengar aku dengan baik?"

"Ya."

"Aku akan bertanya tentang beberapa hal, kamu harus berusaha mengingat dengan baik dan memberikan jawaban yang jujur." Awan berujar. "Sekitar delapan tahun lalu, ketika kamu tinggal di panti asuhan, apakah kamu mengingat semua kenangan saat itu dengan baik?"

"Ya, ingat."

"Kamu yakin?"

"Aku mungkin tidak ingat semua hal kecil, tapi jika itu berhubungan denganku, aku

pasti akan mengingatnya." Kalinda membalas dengan mata tertutup.

"Baiklah. Kalau begitu, bisa kamu mengatakan tentang kenangan kamu saat pertama kali bertemu dengan Kakek Rudian dan Gara saat di panti asuhan?"

"Aku tidak punya kenangan seperti itu." Kalinda membalas dengan cepat.

"Jangan terburu-buru, coba gali lagi ingatan terdalammu. Saat itu kamu berusia sekitar 8 tahun, kamu lari dari rumah dan kebetulan di panti asuhan sedang kedatangan seorang donatur. Mereka adalah Kakek Rudian dan Gara, kalian semua bahkan sempat mengambil foto bersama." Awan memberi sugesti.

Kalinda terdiam beberapa saat untuk memilah semua ingatannya, tapi kemudian dia menggeleng secara perlahan. "Aku ingat hari itu, seseorang bahkan memberi aku hadiah juga, tapi tidak pernah bertemu

Kakek Rudian atau Om Gara. Aku juga tidak ingat kapan kami mengambil foto itu."

Awan menanyakan beberapa hal yang serupa, tapi jawaban Kalinda tetap sama. Jika Rudian, wanita kepala panti asuhan dan beberapa orang terkait yang menyatakan jika foto itu benar, Awan mulai curiga jika foto tersebut adalah rekayasa. Pada akhirnya, satu jam berlalu, tapi mereka tidak mendapatkan informasi yang diinginkan.

Gara memberi isyarat untuk tidak perlu menanyakannya lagi karena sepertinya Kalinda juga tidak mengingat hal itu seperti dirinya. Awan setuju dan akhirnya mengubah pertanyaannya.

"Mengenai kondisi tubuh kamu saat ini, apakah kamu merasa ada sesuatu yang salah?"

"Ya, tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya."

Awan merenung. "Setiap kali kamu akan bertukar dengan jiwa satunya, kamu akan merasakan sakit?"

"Sangat sakit," ujar Kalinda pelan. Kelopak matanya sedikit bergerak seolah dia merasa tidak nyaman. "Seperti semua tulang dan otot dalam tubuhku sedang digeser dengan paksa dari tempatnya."

"Apakah kamu tahu apa yang terjadi?"

Kalinda diam.

"Kalin?" Awan memanggil.

"Aku tidak bisa menjelaskannya secara tepat." Gadis itu menjawab, ada kesedihan dalam suaranya. "Hanya saja, seperti ada yang mengingatkan jika keberadaanku adalah salah."

"Apa maksud kamu?"

"Seperti ... aku sebenarnya tidak boleh ada di dunia ini."

Awan tertegun. "Kenapa kamu berbicara seperti itu? Itu tidak benar," katanya.

Kalinda menggeleng pelan. "Aku bisa merasakannya, Kak Awan. Dunia ini, menolak keberadaanku."

Awan melirik ke arah Gara, mendapati jika adik sepupunya itu kini memiliki ekspresi menakutkan di wajahnya.

"Kak Awan, bisakah Kakak melakukan sesuatu untukku?" Kalinda tiba-tiba bersuara. Saat menanyakan itu, alis Kalinda tampak berkerut seolah sedang menahan sesuatu.

Awan kaget, dan tanpa sadar menanggapi. "Ya?"

"Katakan pada Om Gara, aku minta maaf." Air mata jatuh di sudut mata Kalinda.

"Kalin, ada apa? Apa kamu mengingat sesuatu?" Awan bertanya hati-hati. Melihat Kalinda diam, Awan merasa ada yang salah dan berusaha memberikan sugesti agar

Kalinda mendengar kata-katanya dan bangun, tapi setelah beberapa kali mencoba, ia masih tidak berhasil.

Melihat Awan yang panik, Gara berjalan mendekat. Lelaki itu baru saja akan bertanya apa yang salah saat ia mendengar suara Kalinda berbicara.

"Katakan pada Om Gara, aku sayang padanya."

"Kalin!" Awan menepuk pipi Kalinda pelan.

Kalin tidak menanggapi lagi untuk beberapa saat, tapi kemudian matanya tiba-tiba terbuka. Tidak ada pandangan bingung layaknya orang yang baru bangun dari tidur karena tatapan matanya langsung tepat tertuju pada Gara yang berdiri tidak jauh.

"Kalin—"

Kalinda mengabaikan Awan dan melompat ke arah Gara. Keduanya lambat bereaksi, hingga saat itu Kalinda tiba-tiba saja menarik bagian depan pakaian Gara. "Ini

kamu? Ini benar-benar kamu?!" tanya Kalinda dengan mata membelalak tidak percaya.

"Kalinda, ada apa?" Gara berusaha menarik tangan gadis itu.

"Benarkah ini kamu?!"

Tidak hanya Gara, bahkan Awan juga terkejut mendengar pertanyaan Kalinda. Tidak seperti Gara yang sudah tahu jiwa mana yang terbangun di tubuh itu, Awan baru menyadarinya ketika ia memperhatikan lebih lama.

"Apa yang harus aku lakukan?!" Kalinda tanpa sadar mulai menangis. Raut wajahnya penuh dengan berbagai emosi. Kenapa hal yang paling dia takutkan harus menjadi kenyataan? "Aku tidak bisa membencimu karena kamu bukan dia, tapi aku juga tidak bisa mencintaimu karena kamu adalah dia!"

Gara mengusap air mata gadis itu. "Kalinda—"

"Kenapa harus kamu?!" teriak Kalinda dengan marah, cengkeramannya di pakaian Gara semakin kuat. "Dari semua orang, kenapa kamu harus menjadi Sagara, Kangmas Tara?!"

...ooOoo...

54. Mencari Jawaban Tentang Siapa yang Berhutang dan Siapa yang Berjanji

Di satu sisi, ada Kalinda yang sedang berbicara dengan Awan. Namun, di sisi satunya, ada Kalinda lainnya yang juga sedang memperhatikan. Dia turut mendengarkan sugesti yang diberikan Awan dan mencoba mengingat masa lalunya sendiri, sesuatu yang mungkin terlupakan olehnya, hal-hal penting yang menjadi samar seiring berjalannya waktu.

Seperti halnya jiwa satunya, Kalinda juga hampir putus asa karena dia tidak bisa mengingat apa pun. Dia hanya melihat kegelapan, tanpa ada ingatan berarti yang harus ditemukan. Tepat ketika Kalinda memutuskan untuk berhenti mencoba, tiba-tiba saja sebuah kenangan terlintas dalam ingatannya.

Itu adalah saat dia berusia masih sangat muda, di mana kedua orang tuanya

menyerahkannya ke padepokan. Di sana Kalinda bertemu dengan gurunya Adikara Bahuwirya, kakak seperguruannya Mahesa Danu, dan juga sahabat baiknya Tara Kalantaka.

Kenangan itu memutar ulang semua yang telah terjadi, pertemuan pertama mereka, latihan berat yang mereka lakukan, dan juga petualangan kecil yang mereka lalui. Di masa lalu, ada dua pemuda yang dikatakan sebagai murid terbaik Chandra Ceta, namun kini semua orang tahu jika seorang gadis muda telah menjadi bagian dari mereka. Ketiganya dikenal sebagai bintang cerah yang akan membawa nama perguruan itu semakin tinggi di tanah Mataram.

Kenangan-kenangan itu terus berganti, sampai kemudian hari itu tiba, di mana Tara membunuh Kalinda dengan tangannya sendiri. Seolah Kalinda bisa merasakan sakitnya lagi, hingga dia tidak bisa menahan air mata yang mengalir. Namun, jika

dibandingkan sakit yang dia terima, Kalinda lebih tidak tahan dengan kesedihan yang dia rasakan.

"Kenapa Kangmas?" Kalinda bertanya, saat dia melihat Tara menusuknya dengan pedang dan dalam diam menatap tubuhnya yang jatuh dari tebing.

Ketika Kalinda mengira kenangan tersebut akan terputus sampai di sana, dia dikejutkan dengan sesuatu yang tidak terduga. Tara memungut selendang kuningnya yang telah bernoda darah, mencengkeramnya kuat dan menatap kegelapan dengan hampa.

"Selamat tinggal, Diajeng." Lelaki itu berkata pelan, matanya basah dengan air mata dan sebuah luka berdarah terlihat jelas di lengan kanannya.

Kalinda tersentak kaget. Apakah ini kejadian yang tidak sempat dia saksikan setelah kematiannya?

Dalam gambaran itu, Kalinda melihat Tara berbalik dan wajahnya sudah kembali seperti semula. Dingin, tenang dan tanpa bekas kesedihan. Dia menatap tujuh orang yang tersisa di sana, mereka yang sebelumnya berusaha membunuh Kalinda dan tanpa ada yang menduga, Tara menghabisi mereka semua.

Tubuh tak bernyawa bergelimpangan di dekat kaki Tara, tapi wajah lelaki itu bahkan tidak menunjukkan raut kasihan seolah mereka semua, baik hidup dan mati, sama sekali tidak berharga. Ketika lelaki itu mengambil satu langkah berjalan, tiba-tiba gambaran berubah, tapi Kalinda masih bisa mendengar seseorang mengucap janji padanya.

"Di kehidupan selanjutnya, aku akan menebus semua ini. Aku akan membayar hutangku padamu."

Kemudian, wajah tampan Tara menjadi tumpang tindih dengan wajah dingin

seseorang. Satu detik Kalinda akan melihat Tara dengan ekspresinya yang tenang dan penuh aura suram, di detik selanjutnya dia melihat wajah lain yang memasang ekspresi sama. Namun, yang membuat Kalinda hampir pingsan adalah wajah lainnya itu jelas-jelas milik Gara.

"Apa ini?" Kalinda bertanya histeris. "Apa maksudnya ini?!"

Sosok dengan wajah Gara itu berkata, "Itu aku yang sedang berusaha melunasi hutangku padamu."

Kalinda menjerit kencang hingga tubuhnya gemetar. Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, tapi gambaran ini sangat nyata disuguhkan padanya. Kenapa dua orang berbeda ini mengatakan sesuatu yang seolah berhubungan?

"Kenapa? Kenapa harus dia?!" raung Kalinda yang tentu tidak akan mendapat jawaban.

Berbagai emosi menyambarnya secara bersamaan. Kalinda merasa marah, kecewa, benci, dan dendam, tapi di saat bersamaan, dia bisa merasakan sebuah ketidakberdayaan untuk melakukan apa pun. Dari semua orang, kenapa Tara harus menjadi Gara?

Jadi kini, ketika Kalinda membuka matanya lagi, dia hanya bisa menatap Gara penuh dendam, tapi tidak bisa mengambil tindakan apa pun. "Apa yang harus aku lakukan?!"

Gara bisa melihat semua emosi itu di wajah Kalinda, terkejut atas apa yang didapatinya. "Ada apa, Kalinda?" tanya Gara. "Aku melihat kebencian di matamu, apakah itu untukku? Siapa Tara?" Suara lelaki itu rendah dan berisi kebingungan.

Kalinda melepaskan tangannya dari pakaian Gara dan menarik lengan baju lelaki itu, menampilkan sebuah bekas luka yang sangat mirip dengan milik seseorang. Kalinda tersentak mundur, gadis itu

mencengkeram rambutnya sendiri dengan kuat. "Kenapa harus seperti ini?" Dia menatap lengan kanan Gara dengan nanar.

Gara tidak tahu kenapa Kalinda bereaksi seperti itu saat melihat bekas lukanya, dan hanya berusaha melonggarkan tangan Kalinda yang menjambak rambutnya sendiri, tapi gadis itu langsung menepisnya seolah merasa jijik. Gara terdiam menatap tangannya yang terangkat, ekspresi wajahnya tampak kecewa, tapi itu karena ia tidak tahu apa kesalahannya hingga Kalinda membencinya.

Kalinda tidak bermaksud seperti itu, tapi dia terlalu panik dan bergerak tanpa pikir panjang. "Aku—" Suara Kalinda tersendat.

Gara menurunkan tangannya dan menatap Kalinda dengan sedikit bingung. "Jadi, aku bukan lagi orang favoritmu sekarang?"

Kalinda mengepalkan tangannya dengan kuat. "Aku tidak pernah berbicara seperti

itu, jiwa satunya yang mengatakan hal itu padamu," katanya dengan suara serak.

Kepala Gara sedikit menunduk, lelaki itu menjawab perlahan. "Kalinda adalah Kalinda."

Kalinda merasa ada yang menyumpal tenggorokannya. "Ya, dan Tara juga adalah Gara."

"Aku tidak tahu siapa Tara." Gara membalas.

"Orang yang membunuhku di kehidupan sebelumnya," jawab Kalinda.

Awan yang sejak awal diam melihat kedua orang itu, kini semakin bingung. Apa yang terjadi? Siapa Tara? Siapa yang dibunuh?!

"Aku harus pergi dari sini, jika tidak, aku bisa saja menyakitimu." Kalinda bergumam. Gadis itu berbalik pergi sambil mencengkeram sesuatu yang ada dalam saku pakaiannya.

"Kalinda, kamu tidak bisa pergi." Gara berkata.

Kalinda mengabaikan lelaki itu dan berlari keluar dengan kaki yang sedikit gemetar, mengabaikan Lila yang menunggunya di ruang tamu lantai dua. Gadis itu langsung menuju tangga dan melihat jika di belakang, Awan dan Gara ternyata mengejarnya.

"Ario, siapkan mobilnya!" teriak Kalinda saat masih berlari di tangga.

Ario yang saat itu sedang berbicara dengan Darun menoleh kaget. Ia melihat Kalinda yang berlari dan juga Gara yang mengejar di belakang. "Ke mana Anda ingin pergi, Nona?"

"Tahan dia!" perintah Gara.

Mendengar itu, Ario langsung berlari ke arah Kalinda yang akan menuju pintu depan. Lelaki itu berusaha menahan Kalinda dan keduanya berakhir bertarung. "Nona, Tuan

Gara tidak mengizinkan Anda pergi," kata Ario.

Si bajingan ini! Kalinda mengutuk. Seharusnya dia tahu jika Ario akan selalu mengikuti perintah Gara.

Dari arah ruang keluarga, terdengar suara langkah kaki yang mendekat dengan cepat. "Ada apa? Apa yang terjadi?" Miara bertanya saat dia mendengar suara Gara yang berteriak.

Miara dan Ganes baru saja sampai satu jam lalu. Darun mengatakan jika Gara dan Awan sedang menemani Kalinda untuk terapi, jadi keduanya tidak mengganggu dan hanya duduk menunggu sambil istirahat.

Ganes terlihat bingung menatap Kalinda yang bertarung dengan Ario, kemudian menoleh pada kakaknya yang memasang ekspresi mengerikan. "Apa dia sudah salah minum obat?" Ganes bergumam. Ini jelas sungguhan dan bukan hanya latihan,

bagaimana bisa Gara diam saja seperti itu?

"Gara, apa kamu gila?!" Awan bertanya kesal. "Kondisi Kalin belum sepenuhnya baik, kamu membiarkan bawahanmu bertarung dengannya?!" Ia bahkan bisa melihat jika kaki Kalinda masih goyah, bagaimana bisa Gara membiarkan Ario melawannya?

"Aku bahkan tidak segan mematahkan kakinya jika itu perlu," jawab Gara yang membuat semua orang terkejut.

Kalinda tahu dia masih sangat lemah saat ini, dan Ario hampir berhasil mengalahkannya jika saat itu Jora tidak tiba-tiba muncul. Perempuan itu menarik Kalinda dan menggantikannya untuk bertarung dengan Ario.

"Jora, apa kamu tidak mendengar apa yang Tuan Gara katakan?" Ario bertanya.

Jora menjawab sambil menangkis tendangan Ario. "Aku hanya mendengarkan apa yang Nona Kalin katakan."

Keduanya lantas bertarung hingga beberapa pengawal ikut masuk. Mereka tahu jika Ario hanya bertindak atas perintah Gara, jadi para pengawal itu tahu siapa yang harus dibantu. Namun, Ario tidak menunggu semua orang mengeroyok Jora, dan hanya menarik pistolnya keluar.

"Mundur, Nona Kalin tidak bisa pergi," kata Ario.

"Apa yang kamu lakukan?! Turunkan senjatamu!" Awan hampir saja mengutuk saat melihat pistol itu diarahkan ke Jora.

Jora tahu jika Ario sengaja melakukannya karena jika sampai semua pengawal ini turun membantunya, maka Jora kemungkinan besar akan kalah dan babak belur. Namun, Jora tetap bersikeras dan meraih sebuah pistol tangan berukuran kecil dari balik pinggangnya. Perempuan itu tidak

mengatakan apa pun, hanya melepas pengaman pistolnya dan membalas Ario dengan gerakannya.

"Kalian semua sudah gila!" Awan berteriak. "Gara, hentikan mereka!"

Gara mengabaikan Awan dan hanya menatap tajam ke arah Kalinda yang kini sedang berdiri sambil menekan dadanya.

"Jora, turunkan senjatamu. Kamu tahu siapa yang akan menang di sini," kata Ario memperingatkan.

"Bukan perintahmu yang harus aku turuti," balas Jora keras kepala.

Raut wajah Ario berubah, sangat jarang melihatnya bingung seperti itu. Ia melirik ke arah Gara dan menunggu perintah, tapi atasannya itu hanya diam sambil menatap Kalinda.

"Hentikan! Sudah cukup!" teriak Miara tiba-tiba. Wanita itu mendorong Ganes yang sudah ketakutan dari tadi dan berjalan ke

dekat Kalinda. "Apa-apaan ini?! Apa kalian pikir rumah ini sarang mafia, jadi bisa mengeluarkan pistol seenaknya?!" Melihat Gara tidak bereaksi, Miara berkata dengan kesal. "Kamu akan membiarkan mereka saling menembak? Lalu apa?! Jika gadis ini terluka, kemudian kamu akan menyalahkan dirimu sendiri?!" Dia menunjuk Kalinda.

Gara bergeming.

"Gara, suruh mereka berhenti. Mari kita bicarakan baik-baik." Awan juga membujuk, keringat dingin mengalih dari dahinya.

"Apa yang sebenarnya terjadi di sini?" Miara bertanya, tapi sayangnya tidak ada yang menjawab.

"Tante," panggil Kalinda pelan, "tolong bawa aku menemui Kakek Rudian."

Alis Miara berkerut. "Apa?"

"Tolong," pinta Kalinda.

Miara melihat wajah marah bercampur putus asa Kalinda yang sedang memohon padanya, kemudian berbalik menatap ekspresi dingin Gara yang bisa menakuti siapa pun. Wanita itu berpikir sebentar sebelum kemudian mengangguk setuju. "Ganes," panggilnya.

Ganes dengan takut berjalan ke arah Miara, sesekali dia akan melirik Gara yang berdiri di depan tangga, kemudian Ario dan Jora yang masih menunjuk kepala masing-masing dengan pistol. "Ada apa, Mi?" bisik Ganes.

Miara tidak menjawab Ganes, dia berkata pada Gara. "Apa pun masalah yang terjadi, sebaiknya tenangkan diri kalian lebih dulu. Aku akan membawa Kalin pergi untuk saat ini, dan setelah kalian lebih tenang, kita akan berbicara baik-baik."

"Tidak ada yang diizinkan pergi dari rumah ini!" teriak Gara.

Semua orang terkejut melihat lelaki itu. Meskipun mereka tahu temperamen Gara tidak baik, tapi ia selalu bersikap tenang dan saat marah pun, Gara tidak pernah mengeluarkan banyak kata-kata. Jadi sangat jarang melihatnya berteriak dan hilang kendali seperti ini.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan?!" Miara membalas. "Kalian tidak bisa berbicara baik-baik, hanya saling menodongkan senjata seperti ini! Kamu ingin mati bersama di sini?!"

"Gara," panggil Awan, sebelum kemudian berbicara dengan hati-hati. "Kalin pergi bersama Tante Miara, dia akan kembali. Jadi kamu tidak perlu takut."

Kalinda tersentak saat mendengar apa yang Awan katakan. Dia melihat wajah kaku Gara yang biasanya minim ekspresi kini sedang menatap marah bercampur takut ke arahnya. Gadis itu memalingkan wajahnya, tidak sanggup menatap mata Gara.

Miara juga akhirnya mengerti apa yang Gara khawatirkan. "Jangan cemas, aku tidak akan membawa Kalin ke tempat yang tidak bisa kamu temukan," ujarnya. "Jadi kamu sebaiknya menenangkan diri lebih dulu." Dia kemudian memegang tangan Kalinda dan menarik Ganes sekaligus. "Ayo, cepat pergi."

Ario menunggu instruksi Gara, tapi tuannya itu tidak mengatakan apa pun sampai bayangan orang lain menghilang di balik pintu dan akhirnya menurunkan senjatanya. Melihat itu, delapan orang pengawal yang sebelumnya berada di sana langsung mengerti dan berjalan pergi.

Awan terduduk lemas di anak tangga. "Kejadian gila apa barusan?" gumamnya. Jantungnya masih berdegub kencang dan hampir membuatnya mati karena adrenalinnya terlalu dirangsang. Seumur hidup ini, ia tidak pernah terjebak dalam situasi seperti barusan.

Gara tidak mengatakan apa pun dan hampir 10 menit ia berdiri diam di sana. Awan dan Darun yang berdiri di sisi lain dalam diam menemaninya, sampai akhirnya Gara berjalan pergi menuju lantai tiga dengan ekspresi kalut yang belum pernah Awan lihat selama ini.

Di dalam mobil, Ganes yang sedang mengemudi sesekali akan mengintip melalui spion ke arah kursi penumpang belakang. Di sampingnya, Jora masih memegang pistol dengan waspada sambil melihat jalanan di belakang mereka.

"Kita tidak diikuti. Anda bisa mengemudikan mobilnya lebih pelan, Tuan," kata Jora pada Ganes.

"Ya," jawab Ganes. Ia bahkan tidak sadar jika saat itu sedang mengebut.

Di belakang, Miara bertanya pada Kalinda. "Kamu baik-baik saja? Bagaimana bisa kamu bertarung seperti itu? Sebenarnya apa

yang terjadi? Aku tidak pernah melihat Gara seperti ini sebelumnya."

Kalinda tahu Miara khawatir, tapi dia tidak punya tenaga untuk menjelaskan apa yang terjadi. Lagi pula, Miara tidak tahu apa-apa. Jika dia ingin menjelaskan hal ini pada Miara, maka semuanya harus diceritakan sejak awal.

"Sesuatu terjadi, aku tidak bisa mengatakannya pada Tante." Kalinda menjawab pelan. Gadis itu meremas Wulan Tirta yang sejak tadi dia genggam.

Miara menghela napas. "Kenapa kamu ingin bertemu dengan Ayah?"

"Ada sesuatu yang harus aku lakukan, dan hanya Kakek Rudian yang dapat membantuku."

* * * * *

Para pelayan yang lewat hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat Rudian dan Sandy yang sedang bertengkar. Kedua

orang ini sepertinya tidak pernah akur bahkan sampai mereka mati.

"Menjauh dariku! Aku sudah muak selama empat hari ini dikurung dan hanya bisa melihat wajahmu yang menjijikkan itu!" Rudian berteriak sambil melemparkan pajangan dari atas meja.

Sandy menunduk untuk menghindari benda itu. "Jika Anda tidak mau mengatakan apa pun tentang hal ini, aku yakin jika Tuan Gara pasti akan memaksa kita tinggal bersama lebih lama lagi," balasnya dengan senyum mengundang kutukan.

Rudian menampar wajah Sandy dengan gagang payung, tapi lelaki itu hanya tertawa. "Pergi! Melihatmu lebih lama lagi hanya akan membuat usiaku semakin singkat!"

Sandy tentu saja tidak mau. Ia akan mengikuti ke mana pun Rudian pergi seperti jin penunggu. "Pasrah saja Tuan, di

kehidupan ini, kita akan ditakdirkan bersama sampai Anda mati."

"Kamu yang mati lebih dulu!" Rudian menyumpah.

Saat Miara dan yang lainnya masuk ke dalam rumah, pemandangan yang disuguhkan untuk mereka adalah Rudian yang sedang menyiram teh ke arah Sandy, tapi lelaki yang lebih muda itu mengelak ke samping hingga tumpahan teh mengotori sofa di belakangnya.

Harata yang berdiri di depan Miara mengusap kepalanya sambil menggeleng. "Hentikan!" teriaknya kesal.

Rudian menoleh. "Kamu berani memarahiku?!"

"Lihat siapa yang datang!" balas Harata jengkel. Lelaki itu kemudian menyuruh seorang pelayan untuk membereskan kekacauan yang dibuat Rudian dan Sandy.

Rudian terkejut saat melihat Miara datang bersama Kalinda dan Ganes. Ia awalnya senang karena sudah dibebaskan dan tiba-tiba dikunjungi, tapi saat melihat ekspresi semua orang tidak benar, Rudian tahu ada yang salah. "Ada apa?" tanyanya.

Miara menarik Kalinda dan akan membawanya duduk ke ruang keluarga saat Kalinda tiba-tiba berkata, "Bolehkan aku berbicara berdua saja dengan Kakek Rudian?" tanya Kalinda. Dia memperhatikan jika wajah Rudian terlihat bingung. "Ini sangat penting."

Rudian melirik ke arah Miara, menanyakan apa yang terjadi melalui isyarat matanya.

"Aku juga tidak tahu pasti, Ayah," kata Miara. "Aku dan Ganes baru saja sampai, mereka saling berteriak dan menodongkan pistol, kemudian Kalin tiba-tiba berkata ingin bertemu dengan Ayah."

"Kamu ... kamu bertengkar dengan Gara?" Rudian bertanya tidak percaya karena

selama ini sangat terlihat jelas bagaimana sikap Gara terhadap Kalinda. Melihat gadis itu tidak menjawab, Rudian akhirnya berkata, "Baiklah, ikut aku."

Miara menghela napasnya dan berkata pada Harata. "Gadis itu sedang sakit." Sebelum kemudian berjalan pergi ke arah lain.

Sandy baru saja akan mengikuti ketika kerah bajunya ditarik oleh Jora. "Untuk kali ini saja, jangan jadi orang yang menyebalkan," ujar Jora.

Sandy setuju, tapi sebagai gantinya ia mulai mengganggu Jora dan menanyakan banyak hal. "Di mana Ario? Kenapa dia tidak ikut bersama kalian? Apa kalian sengaja meninggalkannya? Sudah lama aku tidak melihatnya, sekitar satu minggu lalu. Apa Ario akan datang menyusul—"

"Diam!" Jora menekan moncong pistol ke kepala Sandy.

Sandy membuat gerakan mengunci mulutnya dan berjanji tidak akan bertanya lagi. Melihat Jora sudah pergi, lelaki itu kemudian meraih ponselnya dan berbicara sendiri. "Haruskah aku bertanya pada Ario? Tapi sepertinya tidak bisa, nomor kontakku sudah dimasukkan ke daftar hitam."

Di dalam ruang kerja yang penuh dengan koleksi buku-buku tua itu, Kalinda dan Rudian duduk berhadapan. Harata sedang mengawasi seorang pelayan yang menyediakan minuman hangat bagi Kalinda dan memberinya sebuah selimut tipis, sebelum kemudian berjalan keluar.

"Apa yang terjadi antara kamu dan Gara?" Rudian dapat melihat jika wajah tenang Kalinda sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu.

Kalinda tidak langsung menjawab. Tangannya sedari tadi meremas dan melonggarkan genggamannya di atas cangkir, bingung harus memulai dari mana.

Jika Kalinda memutuskan membicarakan ini dengan Rudian, maka dia harus menceritakan semuanya dari awal.

"Kalin?" Rudian memanggil.

"Kakek Rudian," Kalinda berkata. "... apakah Kakek mengenal seorang lelaki tua yang sering berpakaian lusuh, membawa tongkat kayu dan sebelah matanya tidak dapat melihat?"

Rudian terkejut saat mendengar pertanyaan itu. "Bagaimana kamu ...."

"Jadi Kakek memang mengenal orang itu." Kalinda langsung menyimpulkan. "Bisakah Kakek membawaku untuk menemuinya?"

"Kalin, apa yang kamu bicarakan?" tanya Rudian, ada ekspresi tidak mengerti di wajahnya. "Aku tidak paham apa yang kamu katakan."

"Orang itu berkata, saat aku sudah siap untuk ... untuk ...." Kalinda tidak sanggup melanjutkan dan akhirnya mengubah

kalimatnya. "Orang itu berkata jika aku ingin menemukannya, maka aku bisa bertanya pada Kakek Rudian."

"Kalin, aku—"

"*'Bagaimanapun, yang berhutang harus melunasi, yang berjanji harus menggenapi. Jika gadis itu memintanya, maka bawalah dia padaku.'*" Kalinda menatap Rudian dengan tegas. "Kakek Rudian tahu siapa yang mengatakan ini, bukan?"

Rudian tidak bisa membantah lagi. Lelaki tua itu memejamkan matanya dan menundukkan kepala untuk waktu yang lama, seperti sedang mengingat sesuatu yang pernah terjadi. Lama kemudian, Rudian bertanya pelan. "Kamu ... siapa kamu sebenarnya?" Ia memandang Kalinda. "Kenapa Gara memilihmu?"

Kalinda membuka mulutnya, tapi kemudian berpikir dan akhirnya menjawab pertanyaan kedua lebih dulu. "Dia tidak memilihku, tapi jiwa satunya. Adapun siapa aku," Kalinda

terdiam sejenak dan akhirnya menguatkan hatinya untuk berbicara. Kalinda mulai menjelaskan bahwa tubuh ini memiliki dua jiwa, dan dirinya berasal dari masa beberapa abad silam. Tentu saja Kalinda tidak akan menceritakan semuanya, namun apa yang Gara tahu, kini Rudian juga sudah mengetahuinya. "Apakah Kakek Rudian percaya pada semua yang aku katakan?" Kalinda bertanya di akhir ceritanya.

Rudian tidak menyela sekali pun saat Kalinda berbicara. Ia mendengarkan dalam diam, hanya ekspresinya yang dapat dilihat berubah dengan jelas. "Aku bahkan pernah mengalami sesuatu yang sangat aneh dan mungkin tidak akan dipercayai orang lain dalam hidupku," jawabannya. "Jadi tidak sulit untukku menerima apa yang kamu katakan."

Kalinda menebak apa yang Rudian maksud dan bertanya, "Kakek Rudian, kenapa kamu tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya

terjadi 8 tahun lalu di panti asuhan? Apakah saat itu kita benar-benar bertemu? Lebih tepatnya, apakah jiwa satunya memang bertemu dengan kalian?"

Rudian mengusap matanya, tampak agak lelah. "Aku tidak bisa mengatakannya karena aku sudah berjanji akan membawa semua rahasia itu sampai ke kematianku." Lelaki tua itu menyandarkan tubuhnya. "Aku harap kalian mengerti karena tidak semua hal dapat dikatakan. Aku tidak akan bertanya lagi apa yang terjadi di antara kamu dan Gara," ujar Rudian, bagaimanapun ia dapat menebak apa yang kiranya terjadi. "Tapi baiklah, aku akan membawamu ke tempat orang itu besok."

Kalinda sebenarnya ingin mendesak agar mereka pergi malam ini juga, tapi kemudian dia melihat wajah lesu Rudian dan merasa tidak enak. "Terima kasih," ucapnya pada akhirnya.

"Terima kasih apa?" Rudian melambaikan tangannya. "Tidak perlu kata-kata seperti itu di antara keluarga sendiri."

Kalinda sedikit tertegun, tapi dia tidak membalas. Hidungnya terasa asam saat mendengar apa yang Rudian katakan. Saat ini, dia sendiri pun tidak yakin. Masih bisakah mereka menjadi keluarga di masa depan?

* * * * *

Gara berdiri di dalam kamar bernuansa elegan agak klasik itu seorang diri, memandang sekitar ruangan dalam diam. Di dekat kakinya, Bion tampak berjalan ke sana kemari sambil menggeram. Mungkin karena tidak menemukan di mana pemiliknya, serval itu akhirnya berbaring di atas karpet bulu untuk menunggu.

Gara mengabaikan hewan itu dan berjalan menuju ruang kecil di sisi lain kamar, tempat itu hanya berisi meja belajar dan kursi, serta sebuah rak buku yang hampir

penuh. Ia mengusap permukaan meja itu pelan, jari-jarinya menyentuh ringan sebuah buku yang diletakkan di atas meja, menebak jika Kalinda mungkin belum selesai membacanya.

Di sudut meja, ada dua buah bingkai kecil yang terpajang. Salah satunya adalah foto Kalinda, dan yang lainnya adalah fotonya sendiri dengan postur 45° terlihat sedang membaca. Gara tidak tahu kapan Kalinda mengambil foto ini, tapi sepertinya gadis itu melakukannya diam-diam. Ia memperhatikan ruangan itu sekali lagi, sebelum kemudian berjalan keluar.

Sejak mereka pindah kemari, ini adalah pertama kalinya Gara masuk ke kamar Kalinda. Ia melihat di sudut kamar ada tumpukan kado yang setengah terbuka, dan menemukan beberapa di antaranya adalah dari Yasa. Gara kemudian berjalan ke ranjang milik Kalinda dan duduk di sana,

memikirkan kembali apa yang sudah terjadi hari ini.

"Apa kamu membenciku sekarang?" Gara membaringkan tubuhnya dan membiarkan kakinya menggantung di tepi ranjang. Ia memikirkan kembali apa yang dikatakan Kalinda saat sadar dan menyambungkannya dengan ucapan-ucapan tidak terduga gadis itu selama ini. Sedikit banyak Gara mengerti. Namun, yang tidak ia pahami, kenapa Kalinda berkata bahwa dirinya adalah Tara?

Gara menarik bantal Kalinda untuk merasakan aroma gadis itu ketika tangannya menyentuh sesuatu. Lelaki itu duduk, dan mendapati sebuah buku bersampul sederhana yang sama sekali tidak mencolok diletakkan di bawah bantal. Jika ini sebelumnya, Gara pasti tidak akan membuka buku itu untuk menghormati privasi Kalinda. Namun, situasi sudah seperti ini, apa lagi yang perlu dijaga?

Buku itu cukup tebal, dan ¾ bagian sudah terisi dengan tulisan yang rapi. Di satu lembar, Gara akan membaca kata-kata nasihat, di lembar lain akan ada banyak tulisan yang berisikan kata-kata jahil dan licik, sebelum kemudian nasihat panjang lainnya ditulis kembali dan terkadang akan diselingi dengan kutukan 'halus'.

Gara menduga buku ini kemungkinan adalah media yang dijadikan kedua jiwa itu untuk bertukar informasi. Pemilik buku ini sangat berhati-hati karena dia tidak menuliskan apa pun yang bisa membuat orang lain menemukan sebuah kesalahan. Gara juga melihat sebuah tulisan di mana satu memperingati yang lain tentang Tika, dan juga pembahasan mengenai Yasa. Jika bukan karena namanya lebih banyak disebutkan dalam buku, Gara pasti akan mengambil tindak atas hal ini. Namun, semakin dia membaca, isi tulisan itu terlihat menjadi semakin serius. Menurut tanggal yang ditulis, sudah hampir setahun lalu

sejak isi buku ini lebih banyak berisi nasihat dan dugaan satu orang. Gara menebak hal ini mungkin berhubungan dengan jarang dan singkatnya waktu dari salah satu jiwa muncul. Ia terus membaca dengan sabar, tapi tidak ada petunjuk apa pun yang bisa Gara temukan di sana.

Ketika kemudian ia sampai di lembar terakhir, di mana tulisan panjang terdapat di sana. Gara meremas lembar itu dengan kuat hingga hampir merobeknya, dahinya berkerut dalam kebingungan. Beberapa kata tampak agak pudar karena terlihat seperti dibasahi oleh tetesan air, dan sebuah kalimat di akhir tulisan itu membuatnya terdiam.

'Sepertinya aku harus pergi, maaf.'

...ooOoo...

55. Ketika Bayangan Bulan Terpantul di Permukaan Air, Sudah Saatnya ...

Sebuah mobil berangkat pagi-pagi sekali dari salah satu gerbang di perumahan mewah itu, bahkan beberapa orang masih belum bangun dari tidur mereka, hingga tidak ada yang terlalu memperhatikannya. Langit di luar masih gelap, dan lampu jalan di sepanjang jalur tetap menyala. Dengan jalanan yang lengang, mobil itu melaju tanpa hambatan dengan kecepatan di atas 100 Km/jam menuju luar kota.

"Kamu benar-benar tidak mengatakan apa pun pada Gara, bukan?" Rudian yang duduk di kursi penumpang belakang bertanya pada seseorang.

Sandy yang sedang mengemudi memutar matanya. "Tuan, kamu sudah menanyakan itu sebanyak 12 kali sejak kita keluar dari rumah. Aku tidak mengatakan apa pun pada

Tuan Gara," katanya. "Kenapa kamu tidak percaya?"

"Siapa yang akan mudah percaya pada penipu sepertimu?" balas Rudian.

Sandy berdecak seolah tidak terima dituduh. "Aku berani bersumpah," katanya.

Jora yang duduk di samping Sandy mendengkus dalam hati. Entah kenapa dia justru lebih waspada melihat Sandy bisa diajak kerja sama seperti ini.

"Apakah perjalanannya jauh Kakek?" Kalinda duduk dengan selimut tipis menutupi kakinya, bertanya pada Rudian yang ada di samping.

"Kemungkinan kita akan sampai menjelang malam," jawab Rudian. "Tidurlah jika kamu mengantuk, ini masih gelap di luar."

Kalinda mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Gadis itu memejamkan matanya yang tampak agak merah karena terjaga sepanjang malam.

Rudian merapikan selimut Kalinda, sebelum kemudian duduk sambil menatap ke luar jendela. Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan lelaki tua itu karena ia tampak seperti sedang berkonflik dengan dirinya sendiri. Bahkan Sandy yang biasanya kurang ajar, kali ini memilih untuk diam dan fokus mengemudi.

Mereka melakukan perjalanan dengan lancar, hanya berhenti saat makan siang atau butuh ke kamar kecil. Sandy dan Jora bergantian mengemudikan mobil, dan seperti perkiraan Rudian, akhirnya menjelang malam mereka sampai di tempat tujuan.

Kalinda sedikit bingung. Jika mereka perlu melakukan perjalanan sejauh ini, lalu bagaimana lelaki tua buta itu bisa berada di kota? Apa yang ia lakukan?

"Kenapa kita tidak menggunakan helikopter saja jika perjalanannya sejauh ini?" Sandy

dengan santai melepas tangannya dari setir dan memutar pinggangnya yang letih.

"Kita akan pergi ke hutan, di mana kamu mau mendarat?" jawab Rudian.

Semua orang terkejut mendengar jawaban Rudian, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Hanya Sandy yang berbicara. "Aku bisa memasang tangga atau tali, kalian semua bisa turun dari udara."

"Kamu yang akan aku turunkan dari udara dan langsung menuju neraka." Rudian membalas dengan jengkel setengah mati.

Sandy tertawa keras sampai diberi lirikan dingin oleh Jora. Lelaki itu langsung menutup mulutnya dan bertanya pada Rudian arah mana yang harus ia pilih saat melihat jalan bercabang dua di depan mereka.

Setelah beberapa menit lagi, mereka melewati sebuah desa yang lumayan sepi, sebelum kemudian berhenti tepat di tepi

hutan yang berada di bawah kaki gunung tinggi.

"Kita akan mendaki gunung di tengah malam?" Sandy membelalak.

"Kenapa? Kamu takut?" Jora menanggapi sambil memeriksa pistolnya.

"Tentu saja tidak! Aku sangat bersemangat!" Sandy menjawab dengan gembira.

Jora melirik orang gila di sampingnya dan membatin, jawaban seperti ini lebih normal dikatakan daripada Sandy berkata takut.

"Justru kita harus masuk ke hutan pada malam hari." Rudian berkata tiba-tiba. Lelaki itu melirik Kalinda dan bertanya, "Kamu yakin tentang ini?"

"Ya." Kalinda mengangguk.

Rudian menghela napasnya dan akhirnya berjalan lebih dulu, diikuti oleh Kalinda, Jora dan Sandy di paling belakang. Sesekali, Rudian akan menatap ke arah bulan di

langit, sebelum kemudian mengambil langkah lebih jauh ke dalam hutan.

"Apa yang Tuan lihat? Bulan bahkan tidak purnama," kata Sandy.

"Diamlah! Kenapa kamu tidak bisa berhenti bicara dari tadi?" Rudian membalas. Lelaki itu berjalan perlahan, suara tapak sepatu dan ketukan ujung payungnya terdengar di kegelapan.

"Hanya perasaanku, atau cahaya bulan itu anehnya cukup terang untuk menerangi jalan? Kita bahkan tidak menggunakan senter atau penerang apa pun." Sandy jelas tidak bisa diam.

Tentu saja itu bukan hanya perasaan Sandy, Kalinda dan Jora juga menyadarinya. Meskipun hal ini sangat aneh, keduanya tetap diam dan dengan hati-hati mengikuti langkah Rudian yang menuntun jalan di depan.

Sekitar 30 menit kemudian, Rudian mendongak sekali lagi dan melihat bayangan bulan dari sela rimbunnya pepohonan yang ada di tengah hutan. "Kita sampai," katanya.

Semua orang mengikuti arah pandangan Rudian, dan terkejut ketika mendapati sebuah pondok kecil dari bambu bertiang pohon kayu yang berdiri sendiri di tengah hutan. Sebuah obor terpasang di dekat pintu, di mana beberapa ngengat tampak terbang mendekat dan berputar di sekitarnya. Di sisi gelap hutan di sekitar pondok, tampak cahaya kuning berkedip-kedip dan bergerak. Sementara itu, sinar lembut dari bulan jatuh langsung menerangi pondok dan sekitarnya, memberikan pemandangan yang hampir surealisme.

Rudian berjalan mendekat ke arah pondok dengan diikuti tiga lainnya. Lelaki tua itu mengangkat tangannya, berhenti sebentar dan akhirnya mengetuk pelan. Ia

mengulanginya sebanyak tiga kali, ketika akhirnya seseorang menanggapi.

"Siapa ini?" Sebuah suara tua menjawab dari dalam.

"Hanya seseorang yang ingin menanyakan jalan." Rudian menjawab.

Hening sejenak, sebelum kemudian suara derit dari pintu terdengar. Sesosok lelaki tua dengan tongkat kayu di tangannya muncul, menatap empat orang yang kini juga sedang melihat ke arahnya.

"Ah, seorang kawan lama datang berkunjung." Orang tua itu berkata. Ada senyum ramah di bibirnya saat melihat Rudian, sebelum kemudian berpaling ke arah Kalinda. "... dan seorang kawan baru dari tempat yang jauh."

"Kami sudah mengganggu Anda," kata Rudian.

Sandy agak kaget ketika mendengar Rudian yang senang mengutuk berbicara sangat

sopan pada lelaki tua berpenampilan menyedihkan di depan mereka ini. Ia bertanya-tanya, siapa orang ini sebenarnya dan apa hubungan mereka? Tiba-tiba saja, orang tua itu melirik ke arahnya dengan senyum simpul, membuat Sandy terkejut karena mengira ia sudah berbicara dengan keras.

"Tidak, tentu saja tidak." Orang tua itu membalas Rudian. "Masuklah, jangan biarkan angin malam membuat kalian kedinginan." Ia membuka pintu lebih lebar, mempersilakan semua tamunya masuk dan membiarkan mereka duduk di dipan yang beralaskan tikar anyaman.

Rumah itu sempit, tampak sangat sederhana, hampir primitif. Bukan saja dindingnya yang berbuat dari bambu dengan tiang pohon kayu tipis, tapi atapnya juga hanya terbuat dari rumbia yang dijalin seadanya. Lantai tanah kering berada di bawah kaki

mereka, dan sebuah pelita dengan api kecil tampak tergantung di sisi dinding.

Orang tua itu menarik sumbu pada lampu gantungnya, membuat apinya menjadi sedikit lebih besar, sebelum kemudian berjalan ke sebuah perapian di sudut pondok dan menambahkan kayu bakar. Ia mengambil cerek tembaga tua yang tergantung di atas perapian, menyiapkan empat buah cangkir kayu dan menghidangkannya ke depan para tamunya.

"Minumlah sedikit untuk menghangatkan tubuh kalian," ujar lelaki tua itu dengan ramah.

Rudian dan Kalinda tanpa ragu mengambil cangkir dan meminum setengah isinya. Melihat itu, Jora dan Sandy juga mengikuti dan meneguk minuman mereka. Keduanya terkejut ketika mendapati rasa minuman itu cukup enak dan bisa menghangatkan tubuh

mereka yang sebelumnya kedinginan karena angin malam di hutan dalam sekejap.

Orang tua itu tersenyum melihat tamu-tamunya tersebut, tapi tidak mengatakan apa pun dan mengisi kembali cangkir mereka.

"Biar saya saja, emm ... Tuan." Jora agak ragu saat menyebutkan sapaan karena dia juga melihat jika Rudian memperlakukan orang ini dengan sopan.

Orang tua itu tidak membiarkan Jora menjadi canggung terlalu lama dan memberikan cerek di tangannya. "Kamu gadis yang baik, Kejora. Cobalah untuk kembali mempercayai seseorang, jangan biarkan hatimu tertutup selamanya. Tidak semuanya seburuk masa lalu."

Jora sudah kaku di tempatnya. Matanya menatap kaget ke arah orang tua itu, sementara jemari tangannya mengencang di pegangan cerek. "Bagaimana—" Perempuan itu kemudian menghentikan kata-katanya,

dan dalam diam menuangkan minuman untuk yang lain.

Selain Jora, mungkin hanya Sandy yang juga terkejut. Untuk Kalinda, dia sudah mengalami sendiri bagaimana orang tua tersebut membahas masa lalunya, sementara Rudian, siapa yang tahu apa yang sudah ia lewati.

"Berapa tahun sudah berlalu sejak pertemuan kita?"

Rudian mendongak, tahu jika kalimat itu ditujukan padanya. "Ini hampir 8 tahun, Tuan," jawabnya sambil menoleh ke arah Kalinda.

Orang tua itu bergumam. Ia mengikuti arah pandangan Rudian dan menatap Kalinda. "Terlalu lama membuang waktu," katanya sambil menatap mata Kalinda dalam, sebelum kemudian sebuah senyum sedih muncul di bibirnya. "... dan kini dia sudah pergi."

Kalinda memejamkan matanya untuk sesaat, tahu pasti siapa yang dimaksud lelaki itu telah 'pergi'.

"Apakah kamu sudah siap untuk berbicara, gadis muda? Bagaimanapun kamu sudah sampai di sini, itu artinya kamu siap dengan segala konsekuensinya." Suara orang tua itu terdengar lagi, dan Kalinda menjawab dengan anggukan pelan. "Kemarilah, duduk bersamaku di sini." Ia berjalan ke arah sebuah meja kecil di tengah ruangan, dan membiarkan Kalinda duduk di seberangnya. "Apa yang ingin kamu ketahui?"

Kalinda melirik ke arah Rudian dan dua orang lainnya, ragu untuk berbicara karena dia tidak ingin semua orang tahu.

"Mereka tidak bisa mendengar kita, jadi tidak perlu ragu dan berbicaralah."

Kalinda bingung mendengar apa yang orang tua itu katakan. Dia menoleh kembali ke arah tiga orang tersebut dan mereka juga menatap ke arahnya.

"Apa yang mereka bicarakan, kenapa aku tidak mendengar apa-apa?" Sandy mendekat ke arah Jora, bertanya kebingungan.

Kalinda kini yakin jika ketiga orang itu memang tidak bisa lagi mendengarnya. Gadis itu kemudian berkata dengan lebih tenang, "Aku tidak tahu siapa Tuan, tapi aku yakin Anda mengetahui sesuatu tentang diriku." Kalinda terdiam sejenak, tangannya tampak saling meremas. "Tolong ... tolong bantu aku. Aku sangat bingung saat ini."

"Apa yang membuatmu bingung, Nak?"

"Tolong beri tahu aku, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mengerti kenapa aku ada di sini."

"Semuanya pasti punya alasan, Anakku." Orang tua itu menjawab lembut, sebelah matanya yang normal memantulkan cahaya kuning dari perapian saat ia menatap Kalinda.

"Lalu, apa alasan aku datang ke dunia ini hanya untuk membalas dendam? Namun, orang itu ... kenapa harus dia?" Kalinda menitikkan air mata. Jika itu dulu, dia tidak akan ragu untuk membunuh Tara saat mereka bertemu, tapi kenapa Tara harus menjadi Gara? "Sejak kedatanganku, aku berusaha mencari orang yang telah membunuhku di kehidupan sebelumnya karena aku percaya bahwa alasan aku ada di sini adalah untuk menuntut balas. Kini aku telah menemukan orang itu, tapi aku menjadi ragu. Setelah aku membalas dendam padanya, lalu apa? Ini bahkan tidak berarti lagi karena lelaki itu berkata bahwa dia akan menyerahkan dirinya jika aku menuntut balas."

"Setiap sebab, pasti akan menghasilkan akibat. Itu adalah mutlak. Dunia ini penuh misteri, Anakku, sebagaimana suatu kejadian bisa saja mendatangkan pelajaran, dan sebuah musibah akan berakhir menjadi berkah. Namun, semua itu, tergantung dari

bagaimana kita dapat menerimanya dan seberapa besar kita menghargainya." Orang tua itu mengusap bagian bawah mata kanannya yang buta dengan ringan. "Di masa lalu, aku pernah melakukan sebuah kesalahan, jadi kesempurnaan itu diambil dariku. Hingga datang kesempatan untuk menebusnya dan aku bisa memperbaikinya, tapi dua pilihan dihadirkan di hadapanku.

"Kesempurnaan itu dikembalikan, atau belajar menerima hal lain yang bisa dijadikan kelebihan. Tentu saja, tidak ada yang sempurna di dunia ini karena ketidakpuasan adalah sifat dari makhluk hidup." Orang tua tersebut berkata perlahan. "Namun, Nak, ketika kamu mengambil sebuah pilihan, semuanya memiliki konsekuensi. Baik dan buruk, itu tergantung bagaimana kamu menilainya. Jadi aku memilih untuk tetap buta karena ketidaksempurnaan ini akan mengingatkanku pada kesalahan di masa

lalu dan belajar untuk tidak lagi mengulanginya."

"Apakah Anda merasa sudah mengambil pilihan yang tepat?" Kalinda bertanya.

Lelaki itu tersenyum kecil. "Tepat," jawabnya singkat dan tegas.

"Anda puas walaupun ... sebelah mata Anda tidak dapat melihat?"

"Yang sempurna dapat menatap ke depan," jawab lelaki tua itu sambil menunjuk mata kirinya, "tapi bukan berarti yang tidak sempurna tidak dapat melihat apa-apa." Ia menunjuk mata kanannya. "Ini adalah kecacatan bagi orang lain, namun merupakan berkah bagiku."

Kalinda terdiam, mencoba untuk memahami maksud dari ucapan lelaki tua di depannya. Gadis itu mengambil Wulan Tirta dari sakunya dan menatapnya dalam diam, bertanya-tanya pada dirinya sendiri. "Lalu apa *sebab* yang membuat kehadiranku di

masa ini menjadi *akibat*? Pilihan apa yang aku miliki?"

"Ah ... Wulan Tirta." Tanpa diduga, orang tua itu tiba-tiba berbicara.

Kalinda mendongak, menatap orang di depannya terkejut. "Anda tahu benda ini, Tuan?"

"Gadis Muda," kata pihak lain dengan senyum sedih bercampur kagum menatap Kalinda. "Aku bertanya-tanya kenapa kamu bingung dan sangat khawatir. Padahal keberkahan selalu mengikutimu." Ia melirik Wulan Tirta. "Mungkin ini adalah karma baikmu dari kehidupan lalu."

"Apa maksud Anda, Tuan?"

"Dari mana kamu mendapatkan benda ini, dan tahukan kamu apa kegunaannya?"

"Di masa lalu, guruku memberikan Wulan Tirta untukku," jawab Kalinda. "Adapun kegunaannya, aku pikir kedatanganku ke

masa depan ada hubungannya dengan benda ini."

Tawa kecil menyambut ucapan Kalinda. Orang tua itu menggelengkan kepalanya dan berkata, "Dengar, Wulan Tirta memang sebuah pusaka yang penuh misteri, tapi ia tidak datang mengikuti jiwamu."

Kalinda tersentak. "Maksud Anda, Wulan Tirta memang sudah ada di masa ini, dan aku hanya kebetulan bertemu lagi dengannya?" Bukankah itu berarti dugaannya sebelumnya benar? Jika Wulan Tirta memang diwariskan, tapi siapa yang melakukannya? "Pertama kali jiwa kami bertukar dalam tubuh ini, itu adalah karena aku tidak mengenakan Wulan Tirta. Apakah menurut Anda, ini berhubungan?"

"Kedatanganmu ke masa ini, itu adalah kehendak semesta. Mungkin ada sebabnya, tapi sudah pasti bukan karena Wulan Tirta." Lelaki tua itu menjawab. "Sementara pertukaran jiwa, itu adalah kehendak dari

alam bawah sadar kalian sendiri. Jiwamu bisa saja kuat, tapi tidak serta-merta kamu bisa menguasai tubuh ini. Bagaimanapun, ada jiwa asli yang lebih berhak, hingga pada akhirnya kalian hidup dengan saling bertukar dalam satu tubuh."

Kalinda menjadi bingung. "Lalu, apa fungsi Wulan Tirta? Guruku pernah berkata jika benda ini mungkin akan bisa membantuku jika sesuatu terjadi."

"Wulan Tirta, dapat menyimpan kenangan. Lebih tepatnya, ia mengerti apa yang paling ingin kita ketahui dan bisa menunjukkannya." Sang lelaki tua menjelaskan. "Namun, ia hanya bisa digunakan sekali untuk setiap pemilik."

Tangan Kalinda yang memegang Wulan Tirta mengencang, dia terkejut dengan fakta yang baru dirinya ketahui ini. "Kalau begitu, bisakah Anda membantu saya untuk menunjukkan bagaimana cara menggunakannya, Tuan?"

"Tapi kamu harus tahu, Gadis Muda, kadang apa yang bagian terdalam hatimu ingin ketahui, belum tentu sesuai dengan apa yang kamu harapkan. Apakah kamu bersedia menerimanya?"

"Ya." Kalinda menjawab cepat.

Orang tua itu melihat kesungguhan di wajah Kalinda, dan akhirnya setuju untuk membantu. "Baiklah, aku akan membantumu."

* * * * *

Sementara itu di tempat lain, Gara sedang berdiri menatap tajam anggota keluarganya yang duduk dengan ketakutan. Selama satu hari ini ia menunggu kabar, tapi tidak ada yang mengatakan apa pun tentang Kalinda. Gara akhirnya memutuskan untuk datang ke rumah kakeknya dan apa yang didapatinya adalah Miara dan Ganes yang sedang panik.

"Kenapa tidak memberitahu aku dengan cepat?" tanya Gara.

"Kami mengira Kalin hanya pergi sebentar dengan kakekmu, dan akan kembali saat sore." Miara melirik Harata yang berdiri di sisi sofa. "Kamu benar-benar tidak tahu ke mana mereka pergi?"

Harata menggeleng. "Tuan Rudian tidak mengatakan apa pun kali ini. Saya memeriksa kamera pengawas, dan terlihat mereka keluar dari rumah sekitar pukul empat pagi."

"Tadi malam, Kalin tidak mengatakan apa pun pada kalian?" Awan bertanya, yang dijawab semua orang dengan gelengan kepala.

"Kalin berbicara berdua dengan kakek kalian di ruang kerjanya." Miara menjawab.

Ario kembali dari ruang pengawasan dan menjelaskan pada Gara seperti yang Harata katakan. Ia kemudian melirik ke arah meja di mana ponsel milik Kalinda dan Rudian diletakkan, sepertinya mereka sengaja

meninggalkan benda itu karena tahu Gara pasti akan bisa melacaknya.

"Saya tidak bisa melacak pemancar milik Jora, Tuan karena sepertinya dia membongkar benda itu, bukan hanya sekadar mematikannya." Ario berkata dengan wajah lurus.

Di samping, sudut mata Awan tidak bisa menahan kedutan. Membongkarnya? Kenapa semua perempuan yang ia kenal kebanyakan sangat aneh?

Tinju Gara terkepal kuat, ekspresinya sangat menakutkan. "Tidak pergi ke tempat di mana aku tidak bisa menemukannya?" ejek lelaki itu.

Awan dan Miara terdiam, tidak berani mengatakan apa-apa lagi.

"Apa kamu sudah melacak milik Sandy?" Ganes bertanya pada Ario, tapi saat Ario menoleh ke arahnya, pemuda itu

memalingkan wajah dan memasang ekspresi berpura-pura tidak mengatakan apa pun.

"Sandy ikut bersama mereka?" Ario bertanya heran. Kenapa ia tidak melihat bayangan Sandy di kamera pengawas? Apakah bajingan ini sedang mempermainkan mereka?

"Tuan Rudian sepertinya memang membawa Sandy." Harata menanggapi.

Ario teringat sesuatu dan buru-buru mengambil ponselnya. Ia melihat sejenak sebuah kontak yang sudah dimasukkan ke daftar hitam selama ini, dan menguatkan hati untuk mengeluarkannya dari sana. Tidak lama kemudian, ada beberapa pesan masuk dan Ario mengabaikan semuanya, sampai kemudian ia melihat pesan terakhir yang dikirim pagi tadi.

'Sekarang kamu menyesal telah mengabaikan aku, bukan? Hehehehe.'

* * * * *

"Saat Wulan Tirta diberikan oleh satu orang ke orang lain tanpa paksaan, maka hak kepemilikan akan berpindah. Sejak benda ini menjadi milikmu, ia akan tahu apa keinginan terdalam hatimu." Orang tua itu menunjuk benda di tangan Kalinda. "Aku akan bertanya sekali lagi. Kamu ingin menggunakannya saat ini? Mungkin saja di masa depan ada hal lain yang terjadi."

"Aku tidak tahu tentang masa depan, tapi yang pasti aku membutuhkannya saat ini," jawab Kalinda.

Orang tua itu tersenyum dan mengangguk. Ia berjalan ke belakang pondok, membawa sebuah wadah dari tanah liat dan mengisinya dengan air, sebelum kemudian mengambil sesuatu yang diletakkan di atas rak kayu kecil. Ia kemudian membuka kain pembungkus dan mengeluarkan sebuah jarum berwarna keemasan yang tipis dan tajam, meletakkan semuanya di atas meja. Orang tua itu lantas memegang tongkat

kayunya dan mendorong atapnya agar bergeser, membiarkan seberkas cahaya bulan tumpah ke atas meja.

"Wulan Tirta," kata orang tua itu. "Bulan dan air." Sambil berbicara, ia mengatur wadah berisi air agar berada di posisi tepat dan bisa memantulkan bayangan bulan di langit yang kini terlihat dari sela terbuka atap pondoknya.

Kalinda memperhatikan apa yang orang tua itu lakukan dalam diam, sampai kemudian pihak lain mengulurkan tangannya dan berbicara kembali.

"Kemarikan tanganmu."

Kalinda menyerahkan tangan kirinya, dan lelaki tua itu tanpa kata menusuk jari telunjuk Kalinda, meremas jarinya dan meneteskan darah yang keluar ke atas Wulan Tirta. Kemudian ia menyuruh Kalinda memegang benda tersebut, sebelum kemudian merendam tangan gadis itu

beserta Wulan Tirta ke dalam wadah berisi air.

"Ingat ini, Gadis Muda, kembalilah saat kamu sudah menemukan jawaban," kata orang tua itu. "... atau jiwamu akan selamanya terjebak dalam ruang antara nyata dan tidak."

Kalinda tertegun, apa maksudnya?

"Namun, jika kamu tetap memilih tinggal di sana, tidak ada yang bisa menahanmu. Karena terkadang, mimpi terasa lebih baik dari pada dunia nyata. Hanya saja, apa yang nyata di sini, akan runtuh layaknya mimpi."

Kalimat terakhir itu hanya terdengar samar-samar karena saat tangan Kalinda yang memegang Wulan Tirta berada di dalam air, benda itu mulai bereaksi. Kabut dan awan di dalam benda itu seolah bergerak, memberikan gelombang halus layaknya tetes embun yang menyentuh permukaan air tenang. Sesaat kemudian, bayangan bulan di langit terpantul tepat di permukaan Wulan

Tirta, dan sebuah cahaya terang muncul dalam sekejap mata, menelan seluruh tubuh Kalinda dan membawanya menuju kenangan yang hilang.

...oO((SELESAI))Oo...

(BAGIAN TIGA) 56. (i) Sebuah Cerita yang Terlupakan dari Masa Lalu

Kalinda berdiri di samping Adikara Bahuwirwa, pemilik Padepokan Chandra Ceta yang terkenal di seluruh tanah Mataram. Gadis kecil itu melihat ke arah tiga orang di depannya yang kini sedang menatapnya dengan sedih. Mereka adalah ayah, ibu dan juga saudara lelakinya.

"Kau harus menjadi anak yang baik, tidak boleh menyusahkan siapa pun." Adwitiya, ibu Kalinda, berbicara sambil merapikan rambut putrinya tersebut. "Kau mengerti?"

"Aku tahu, Ibu." Kalinda membalas dengan patuh.

"Diajeng, cepatlah sembuh. Setelah 10 tahun, kembalilah pulang." Kastira, saudara lelaki Kalinda, menarik tangan adiknya itu dengan sedih. Pemuda tampan itu enggan berpisah, adik perempuannya masih begitu

muda. Bagaimana jika ada yang mengganggunya? Siapa yang akan melindungi Kalinda? Namun, Kastira harus menguatkan hatinya karena ini semua juga demi kebaikan Kalinda. "Kami akan menunggumu dengan sabar."

Kalinda mengangguk dan membalas genggaman tangan saudara lelaki yang lebih tua lima tahun darinya itu. "Sampai bertemu lagi, Kangmas," balasnya.

"Oh, putriku." Adwitiya menangis sambil memeluk Kalinda. Sulit rasanya meninggalkan putrinya yang begitu muda di tempat yang jauh seperti ini, terutama saat dia melihat wajah tabah Kalinda yang berusaha untuk menutupi kesedihannya.

Akarsana sudah selesai berbicara dengan Adikara, lelaki itu kini melihat istrinya yang sedang memeluk Kalinda sambil menangis. "Istriku, jangan membuat Kalinda khawatir," katanya saat membantu wanita itu berdiri. Akarsana lantas menundukkan

tubuhnya dan menatap mata Kalinda. "Kau ingat apa yang kita bicarakan hari itu?" tanyanya.

"Hal baik perlu diraih, semakin tinggi kebaikan itu, jalan yang dilalui akan semakin sulit dan penuh cobaan. Dalam prosesnya kita akan belajar, hingga ketika hasilnya diperoleh, kita akan menjadi lebih bijaksana." Kalinda mengulang nasihat yang ayahnya itu katakan. "Rama, aku masih ingat apa yang engkau katakan, dan aku tahu apa yang harus dilakukan. Aku akan belajar dengan baik dan berusaha untuk sembuh."

Ada senyum sedih bercampur bangga di wajah Akarsana. Putrinya masih begitu kecil, tapi dia sudah sangat dewasa, membuat Akarsana merasa waktu memanjakan putrinya ini terlalu singkat. "Aku tahu jika putriku ini adalah anak yang cerdas." Ia mengusap kepala Kalinda lembut. "Sampai bertemu lagi," katanya.

"Rama, Ibu dan Kangmas, berhati-hatilah dalam perjalanan pulang." Kalinda berpesan.

Akarsana mengangguk, kemudian menyuruh Kastira membawa Adwitiya lebih dulu ke kereta kuda yang sudah menunggu. Lelaki itu kemudian menatap Adikara dan menangkupkan tangannya. "Guru, Murid ini akan pergi sekarang. Berharap Guru selalu dalam kesehatan dan kesejahteraan. Selamat tinggal."

"Selamat jalan." Adikara membalas singkat dengan senyum lembut.

Sampai rombongan itu menghilang di ujung jalan, barulah kemudian Adikara mengajak Kalinda masuk ke dalam padepokan. Sebagai pemilik tempat itu, Adikara tidak perlu izin siapa pun ketika ia ingin mengangkat seorang murid. Karena itulah ketika ia berjalan masuk dengan seorang gadis kecil yang mengikuti selangkah di

belakangnya, semua orang yang melihat merasa agak terkejut.

Adikara membawa Kalinda ke pondoknya dan menyuruh gadis kecil itu duduk. "Kalinda, Akarsana sudah menjelaskan padaku tentang kondisimu. Dan aku menerima permintaannya, dengan syarat kau menjadi muridku," ujarnya.

Kalinda memperhatikan lelaki tua berjubah putih itu sejenak sebelum menjawab. "Tuan," panggil Kalinda, gadis itu terdiam sejenak sebelum berkata. "... aku tidak sakit."

Adikara tersenyum. "Aku tahu," balasnya. "Kamu hanya tidak memiliki keinginan untuk hidup. Karenanya, kehadiranmu layaknya tak kasat mata." Lelaki tua yang duduk di kursi kayu itu kemudian bertanya. "Kenapa kau tidak mengatakan, apa alasannya?"

Kalinda merasa terkejut ketika Adikara berbicara seperti itu, dia tidak bisa tidak

menatap Adikara dengan sedikit waspada. Namun, ketika melihat kebaikan yang terpancar di mata lelaki tua itu, Kalinda merasa bersalah karena sudah menaruh curiga.

"Kehidupan seorang bangsawan sangat menjemukan, terutama bagi perempuan," ujar Kalinda. "Para lelaki akan dibiarkan untuk belajar berpolitik dan berperang, tapi mereka masih diberikan kebebasan untuk memiliki kehendak dan melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, bagi kaum perempuan, kami hanya dibesarkan dalam pintu tertutup. Sejak lahir, para perempuan sudah ditentukan takdirnya. Mereka akan dijodohkan dengan pemuda bangsawan lain, merawat suami yang harus dianggap seperti tuan dan melahirkan seorang pewaris. Nilai kami, tidak lebih dari alat perdagangan antara keluarga besar yang menginginkan kekuasaan."

"Apakah Akarsana orang yang seperti itu?" Adikara bertanya tenang, ia tentu tahu bagaimana sikap muridnya sendiri.

"Tidak." Kalinda membantah. "Namun, orang-orang di sekitar Rama semuanya seperti itu."

"Lalu apa yang kau takutkan?"

"Aku tidak takut," jawab Kalinda. "Hanya saja, selama ada seseorang yang berada di atas Rama memberikan perintah, maka itu tidak ada bedanya. Raja sudah layaknya seorang dewa." Kalinda berhenti sejenak. "Lalu apa lagi yang perlu kami, para perempuan, harus lakukan selain mempersiapkan diri sebagai calon istri yang baik? Kami diajarkan membaca dan menulis hanya untuk sekadar membedakan gadis bangsawan dan rakyat biasa, dikurung di dalam rumah hingga cukup usia untuk menikah. Tidak ada dunia untuk dipandang, tidak ada pengalaman untuk dijadikan pelajaran, tidak ada kisah yang bisa

diceritakan kepada sanak keturunan. Menjemukan, sungguh menjemukan. Hidup, tapi tidak diperlakukan seperti makhluk hidup."

Adikara duduk diam untuk beberapa lama, sebelum kemudian menanggapi. "Tidakkah ini terlalu berat untuk dipikirkan oleh seorang gadis kecil berusia 10 tahun?" tanyanya.

Kalinda mendongak, menatap Adikara dengan tenang. "Lihatlah, bahkan memikirkan hal seperti ini di usia muda bagi perempuan, juga dipertanyakan?"

Adikara tertawa, menatap Kalinda dengan mata cerah dan terpesona. "Karena itu aku akan memberimu waktu untuk melihat dunia dan mengumpulkan banyak pengalaman, hingga kelak kau bisa menceritakannya pada keturunanmu."

Kalinda tertegun. "Apa maksud Tuan?"

"Apakah 10 tahun yang aku minta dari ayahmu, cukup bagimu?"

Kalinda awalnya bingung, sampai kemudian dia sadar apa maksud Adikara. Gadis kecil itu tidak bisa menahan rasa bersemangat yang muncul menggelegak di dalam dirinya. Dia berjalan ke arah Adikara dan berlutut di depan kakinya. "Guru, 10 tahun sudah cukup untuk Murid ini," jawabnya.

"Kau memanggilku 'guru' sekarang?" Adikara berkata mencela, tapi nadanya sangat lembut dan penuh belas kasihan. "Kalau begitu manfaatkanlah waktu yang diberikan ini dengan baik, dan temukan alasanmu untuk hidup. Kau mengerti, Muridku?"

"Murid ini berterima kasih atas bantuan Guru." Kalinda menangkupkan tangannya.

Adikara mengangguk. "Mulai esok hari, kau akan berlatih bersama saudara-saudara seperguruanmu. Kau adalah satu-satunya murid perempuan di Chandra Ceta, jadi ini

mungkin sulit bagimu," katanya. "Akarsana adalah murid terbaikku, dan aku tidak pernah lagi mengangkat seorang murid setelahnya. Aku tidak berharap banyak dan tidak memaksamu, tapi setidaknya kau pasti mampu mencapai setengah kemampuan dari ayahmu."

Namun, apa yang Kalinda tunjukkan kepada Adikara di kemudian hari berada jauh di luar harapan. Dia tidak hanya mencapai setengah kemampuan ayahnya, tapi lebih baik dari itu. Hanya dalam waktu enam bulan, Kalinda mampu mengejar kemampuan murid yang sudah belajar selama tiga tahun di padepokan. Baik kepintaran maupun kemampuan kanuragannya, bisa mencengangkan siapa saja.

Dalam kurun waktu ini, Kalinda berkenalan dengan Mahesa Danu yang merupakan cucu dari Adikara. Pemuda yang lebih tua empat tahun darinya itu sudah sejak lama ditinggal

mati kedua orang tuanya, jadi sejak kecil, Adikara-lah yang merawatnya. Karena keterikatan mereka dengan Adikara, kedua orang ini dengan cepat menjadi dekat dan berteman baik.

Hari itu Kalinda sedang berlatih pedang dengan Mahesa ketika kakak seperguruannya tersebut tiba-tiba meraih tombak dari rak dan melemparkannya ke suatu arah. Terdengar suara dari sana, dan tombak itu menancap tepat ke tengah pohon.

"Dimas Tara, jika kau ingin datang, maka datang saja!" seru Mahesa.

Seorang remaja berjalan keluar dari balik pohon dan menarik tombak itu dengan mudah. Awalnya ia terlihat ragu, tapi kemudian dengan perlahan berjalan mendekat dan melemparkan tombak itu kembali pada Mahesa.

"Apa yang kau lakukan bersembunyi seperti itu?" tanya Mahesa.

Tara tidak menjawab, ia hanya melirik Mahesa dan Kalinda bergantian, sebelum kemudian menundukkan kepalanya.

Mahesa sudah terbiasa dengan sikap kaku dan dingin Tara, jadi ia hanya menggelengkan kepala dan berbicara pada Kalinda. "Diajeng, ini adalah Tara. Meskipun sudah hampir satu tahu kau berada di sini, kau pasti tidak pernah berbicara dengannya. Tara adalah murid dari Paman Guru Binupati."

Kalinda pernah beberapa kali melihat Tara, tapi karena pemuda ini terlihat sangat dingin dan susah didekati, mereka memang tidak pernah berbicara selama ini. "Kangmas," sapa Kalinda.

Tara terlihat canggung, tapi ekspresinya masih tidak berubah. Ia hanya menanggapi Kalinda dengan anggukan, sebelum kemudian berkata pada Mahesa. "Sudah saatnya kita pergi."

Mahesa melihat ke arah langit dan mengangguk. "Diajeng, kita sudahi saja latihan hari ini. Aku harus pergi."

"Ke mana Kangmas akan pergi?" Kalinda bertanya.

"Berburu."

Mata Kalinda melebar penuh ketertarikan. "Aku juga ingin ikut!"

"Kamu ... kamu masih terlalu muda." Mahesa menolak.

Kalinda ingin membantah, tapi kemudian dia berpikir kembali. "Kalau begitu kapan aku bisa mengikuti Kangmas berdua?"

"Mungkin sekitar tiga tahun lagi."

"Itu masih lama sekali." Kalinda tidak terima.

Mahesa melirik Tara, dan temannya itu hanya memalingkan wajah tanpa mau membantunya. "Diajeng masih terlalu muda,

Kakek tidak akan mengizinkan," kata Mahesa akhirnya.

Kalinda memikirkannya sejenak dan paham tentang hal itu. Pada akhirnya dia setuju dan harus bersabar untuk menunggu beberapa tahun lagi.

Selama waktu berjalan, ketiga murid itu sangat sering terlihat bersama dan hubungan mereka semakin dekat. Tara memang tidak banyak berbicara, tapi pemuda itu jelas memperlakukan Kalinda dengan baik. Dibandingkan murid lain yang benar-benar ia acuhkan, Tara akan menanggapi jika Kalinda mengajaknya berbicara.

Hingga hari itu, Kalinda akhirnya diperbolehkan pergi berburu untuk pertama kali. Gadis itu mengenakan pakaian pendekar berwarna putih dan menggulung rambutnya dengan kuat. Sebuah belati tergantung di pinggangnya, dan juga tabung anak panah di balik punggungnya.

"Busur ini tidak terlalu berat. Ini akan membuatmu lebih mudah menggunakannya saat bergerak." Tara selesai memeriksa busur milik Kalinda dan menyerahkannya pada gadis itu.

Kalinda menerima busur itu dan bertanya. "Ke mana kita akan pergi?"

"Hari ini kita akan pergi ke hutan di Tenggara, di seberang desa yang ada di kaki gunung." Mahesa menjawab. "Aku mendengar kabar ada binatang buas yang sering memakan ternak penduduk beberapa waktu ini. Mungkin ada baiknya kita melihat ke sana."

Kalinda dan Tara setuju, lantas ketiga orang itu pergi menuju tempat yang disebutkan oleh Mahesa. Mereka sudah mengumpulkan beberapa informasi dari penduduk desa, yang mengatakan jika kemungkinan besar binatang buas yang menyerang ternak itu adalah seekor harimau.

Namun, hari sudah menjelang sore, tapi ketiganya sama sekali tidak melihat wujud harimau itu atau pun hewan buas lain. Mahesa menyarankan agar mereka mencari rumah penduduk yang mau meminjamkan tempat untuk bermalam di desa karena sudah sangat terlambat untuk kembali ke padepokan.

"Aku akan mencari buruan untuk makan malam sebelum kita turun gunung, kalian pergilah kumpulkan kayu bakar." Mahesa menarik busurnya dan berjalan kembali ke tengah hutan.

Tara tidak menolak dan mulai pergi mencari ranting kering, sementara itu Kalinda pergi menuju anak sungai untuk mencuci wajahnya. Saat itu, Kalinda tiba-tiba merasa ada yang mengawasinya, sebuah tatapan lapar dan liar. Dia menatap sekitar dengan waspada, dan baru saja akan menarik busurnya ketika Kalinda ingat bahwa dia

meninggalkan benda itu di bawah pohon tempat mereka beristirahat barusan.

Kalinda mengusap wajahnya dan berbalik, tepat saat itu dia mendapati sepasang mata tajam yang bersembunyi di balik pohon. Melihat Kalinda bergerak, makhluk itu akhirnya melangkah keluar dan keduanya saling menatap berhadapan. Kalinda mengerutkan keningnya sambil mencengkeram belati di pinggangnya saat melihat seekor harimau yang sangat besar berjalan mendekat. Seolah harimau itu tahu dia kekurangan senjata dan ingin menakutinya, hewan itu menggeram dan berjalan mendekat dengan langkah pelan.

"Pantas saja penduduk desa tidak berani memburunya," gumam Kalinda.

Harimau itu sangat besar, bahkan ketika berjalan dengan empat kakinya, tingginya hampir mencapai dada Kalinda yang kini berusia 14 tahun.

Kalinda ragu dia bisa mengalahkan makhluk ini sendirian, jadi gadis itu memikirkan cara untuk melarikan diri dan menemukan Tara atau Mahesa. Namun, harimau tersebut seperti dapat membaca pikiran Kalinda karena tiba-tiba saja hewan itu meregangkan tubuhnya dan menerkam ke depan.

Kalinda berguling dan sebuah belati teracung di depannya. Saat harimau itu akan menerkam kembali, Kalinda melompat ke arah lain dan berusaha menusuknya dari belakang. Hewan itu menghindar dan berputar cepat, menunjukkan taring tajam dan meraung keras ketika ia kembali menerkam.

Kalinda jatuh dan harimau itu berada di atasnya, mulut makhluk tersebut terbuka lebar dan mengincar sisi lehernya. Kalinda mendorong kepala hewan itu menggunakan tangannya, sementara tangannya yang satu lagi berusaha menahan cakar harimau yang ingin mengoyaknya. Ketika Kalinda

mengira dagingnya akan dicabik, beban dari tubuh harimau itu tiba-tiba saja meninggalkannya.

"Kangmas Tara!" seru Kalinda saat melihat seorang pemuda sedang bergulat dengan harimau tersebut.

Harimau itu menjadi semakin marah karena Tara melukai punggungnya, hingga kini ia menyerang pemuda itu dengan gila.

"Pergilah, cari Kangmas Mahesa!" kata Tara.

Kalinda melihat pakaian di bahu Tara robek dan terdapat bercak darah. Gadis itu tidak mau mendengarkan dan ikut bertarung untuk membantu.

"Apa yang kau lakukan?!" Tara kaget saat melihat Kalinda naik ke punggung harimau itu dan berusaha mencekik lehernya dengan lengannya yang tipis.

Harimau tersebut mencakar tangan Kalinda, hingga Tara memiliki kesempatan untuk

melepaskan diri. Pemuda itu kemudian mendorong Kalinda dan menarik belati di pinggangnya, menancapkannya ke leher harimau dengan dalam dan cepat.

"Apa yang terjadi?! Aku mendengar kalian berteriak-" Suara Mahesa terhenti saat ia melihat seekor harimau yang sangat besar sedang sekarat di depan sana.

"Kangmas, cepat tolong! Kangmas Tara terluka!" seru Kalinda saat dia melihat ternyata perut Tara terluka parah dan tidak berhenti mengalirkan darah.

Mahesa mengangkat Tara ke punggungnya dan akan membawanya pergi ketika adik seperguruannya itu tiba-tiba berbicara, "Harimau itu belum mati."

Kalinda melirik harimau yang masih tampak bergerak itu dan menjawab. "Aku akan mengurusnya, Kangmas berdua pergilah lebih dulu. Aku akan menyusul setelah ini."

Mahesa mengangguk dan membawa Tara pergi lebih dulu. Sementara itu, Kalinda mengambil belatinya dan menusuk leher harimau dua kali lagi sebelum memastikan jika hewan itu sudah benar-benar mati.

Keesokan harinya ketika mereka kembali ke padepokan, Kalinda menyerahkan kulit harimau itu kepada Adikara. Tara dan Mahesa menolak benda itu, dan akhirnya sepakat memberikannya kepada pemilik Chandra Ceta tersebut.

Adikara sangat terkejut ketika tiba-tiba diberikan kulit harimau besar dengan bulu tebal dan halus, tapi dia tidak menanyakan alasan kenapa benda itu dihadiahkan padanya. Kulit harimau akan memakan waktu beberapa lama untuk diawetkan agar tidak bau dan busuk, jadi Adikara hanya menyuruh seseorang untuk merawat dan mengeringkannya dengan baik, sebelum kemudian menyimpannya.

"Kenapa Guru tidak menggunakannya?" tanya Kalinda heran.

Binupati, yang duduk di seberang Adikara juga berbicara. "Benar, Saudaraku, itu adalah kulit harimau langka yang diburu oleh murid-muridmu. Kenapa engkau tidak menggunakannya untuk menghargai mereka?" Tidak ada yang memperhatikan, jika saat itu Binupati menutupi keserakahan yang melintas di bola matanya.

Adikara menjawab dengan bijaksana. "Itu terlalu berharga untuk dikenakan oleh seseorang yang tidak cocok sepertiku. Aku akan menyimpannya, sampai benda itu menemukan pemilik yang pantas."

Binupati, yang awalnya ingin meminta kulit harimau untuk dirinya sendiri karena Adikara tidak menginginkannya, terpaksa tutup mulut setelah mendengar kalimat terakhir saudara sepupunya itu. Ia kemudian melirik Kalinda yang berdiri di antara Mahesa dan Tara. "Kau sungguh beruntung

Kalinda. Di perburuan pertamamu, kau sudah berhasil menangkap seekor harimau buas."

"Murid ini dibantu oleh Kangmas Tara dan Kangmas Mahesa, Guru," jawab Kalinda sopan.

"Aku tidak membantu," bantah Mahesa.

Tara tahu jika Binupati sedang menatapnya, pemuda itu menjawab tanpa mengangkat kepalanya. "Diajeng Kalinda yang pertama kali menemukan hewan itu, dan dia juga yang membunuhnya." Ia menjelaskan secara singkat.

Kalinda mengerutkan dahi dan ingin membantah ketika Mahesa tiba-tiba memegang jari kelingkingnya. Kalinda menoleh dan melihat cucu gurunya itu menggeleng samar. Gadis itu tidak terlalu paham, tapi pada akhirnya dia tidak membantah ucapan Tara.

"Baiklah, tidak perlu saling menunjukkan siapa yang hebat seperti itu," kata Adikara dengan bercanda. "Sebaiknya kalian pergi beristirahat sekarang dan jangan lupa rawat luka-luka di tubuh kalian itu."

Ketiga murid itu mengangguk patuh dan berjalan kembali ke pondok masing-masing setelah berpamitan kepada Adikara dan guru yang lain. Sementara Binupati yang tertinggal, diam-diam menatap punggung Kalinda yang semakin jauh dengan kebencian.

Dulu ayahnya, dan kini putrinya. Kenapa saudaranya selalu mendapatkan bibit yang baik untuk dijadikan murid? Ini benar-benar membuat Binupati merasa terganggu.

* * * * *

Waktu berjalan seperti itu, tiada hari tanpa latihan dan petualangan oleh ketiga murid paling terkenal di Chandra Ceta tersebut. Para guru dan murid lainnya kini tahu jika Mahesa, Tara dan Kalinda adalah tiga nama

yang sering disebutkan secara bersamaan. Semakin tahun bertambah, hubungan ketiganya semakin erat dan tidak terpisahkan.

Tidak ada yang menduga, tiga sifat manusia itu dapat membentuk suatu keseimbangan yang sangat luar biasa. Mahesa yang lembut dengan kebijaksanaannya, Tara yang dingin dengan kecakapannya dan Kalinda yang cerdas dengan kemampuannya mengejar dua saudara seperguruannya. Mereka semua percaya, tiga orang ini akan menjadi kekuatan terbaik dari padepokan.

"Sudah hampir enam tahun kau di sini, tapi aku tidak melihat k*esembuhanmu* menjadi sempurna." Suatu hari, Adikara berbicara pada Kalinda. "Apakah semua yang kau lalui selama ini tidak memuaskanmu, Muridku? Kenapa aku masih dapat melihat sedikit ketidakinginan untuk hidup dalam dirimu?"

Kalinda tidak terkejut jika Adikara dapat melihat sampai ke dalam dirinya. "Murid ini tidak dapat menjelaskannya dengan baik, Guru," jawab Kalinda. "Aku memiliki banyak pengetahuan, pengalaman dan juga hari-hari penuh dengan petualangan baru bersama yang lain, akan tetapi ...."

"Tetapi?" Adikara menanggapi.

Kalinda merenung untuk memilih kata-kata yang dapat menggambarkan perasaannya. "Itu hanya memuaskan dahaga ragaku, namun tidak jiwaku." Gadis itu akhirnya berkata.

Adikara menghela napas dan memberikan isyarat agar Kalinda mendekat. Ia kemudian mengusap puncak kepala gadis itu lembut. "Akankah waktu 10 tahun terlalu singkat untukmu mencari tujuan hidup?" gumamnya. "Aku tidak menyangka kau memiliki jiwa seperti itu, Kalinda."

Kalinda menundukkan kepalanya. Gadis itu ingat ketika usianya 7 tahun, dia mulai

diajarkan beberapa hal yang harus diketahui oleh para putri bangsawan. Mungkin orang-orang di sekitarnya tidak menyadari, bahwa anak kecil yang mereka ajari itu sebenarnya memiliki kecerdasan yang sangat tidak cocok untuk usianya yang begitu muda. Karenanya, ketika Kalinda menyadari bahwa dia hidup hanya untuk dinikahkan pada usia 15 atau 16 tahun dengan pemuda lain, tanpa diberi kesempatan melihat dunia luar, Kalinda mulai kehilangan minat untuk segala hal.

Dia tetap menjalani kehidupan seperti biasa; makan, tidur, belajar tata krama dan bagaimana menghormati suaminya kelak. Namun, dunia yang diketahuinya hanya sebatas ruang di kamarnya dan juga langit di luar jendela. Dia bahkan cemburu pada burung yang melintas, meskipun dikatakan hewan itu tidak berumur terlalu panjang, tapi setidaknya ia pernah terbang bebas melihat dunia.

Kemudian seiring berjalannya waktu, kondisi tubuh Kalinda mulai berubah aneh. Saat makan, dia akan memuntahkan kembali apa yang telah ditelannya. Ketika tidur, Kalinda akan terjaga di tengah malam hingga matahari kembali terbit. Jika gadis-gadis lain akan senang saat dibawakan hadiah oleh keluarga mereka, Kalinda merasa tidak tertarik sama sekali seolah benda-benda itu tidak berharga. Dia bahkan tidak tahu kapan emosi sedih atau bahagia harus dirasakan dan ditampilkan karena semua hal yang dilaluinya sangat menjemukan.

Akhirnya, lambat laut tubuh Kalinda menjadi semakin lemah dan sakit-sakitan. Para tabib dipanggil untuk mengobatinya, tapi kondisi Kalinda tidak menunjukkan perubahan. Sampai akhirnya Kalinda diserahkan ke Padepokan Chandra Ceta, barulah dia perlahan menjadi lebih baik. Adikara pernah berkata, Kalinda tidak sakit, dia hanya tidak memiliki keinginan untuk

hidup. Makan, tidur, perhiasan dan sutra yang diberikan, bukanlah yang jiwanya inginkan. Karena itu, jiwanya menolak semua hal tersebut dan membuat tubuhnya semakin lemah. Jadi, Kalinda tak ada bedanya seperti hidup namun tak bernyawa.

"Apakah jiwaku terlalu serakah, Guru?" Kalinda bertanya pelan.

"Bukan serakah, Muridku, namun agak terlalu pemilih." Adikara membenarkan. Ia lantas melihat ke arah jendela yang terbuka dan berkata penuh harap. "Mungkin, suatu hari kau akan menemukan tujuan hidupmu. Hanya saja, tidak ada yang tahu kapan."

* * * * *

"Apa yang kau pikirkan Diajeng?" tanya Mahesa ketika mereka sedang dalam perjalanan menuju hutan untuk berburu.

"Sebelumnya aku mendengar Guru berbicara dengan yang lain, bahwa saat ini kerajaan sedang tidak baik." Kalinda

menjawab. "Dahulu ketika Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodong masih menjabat, Sang PamgatMohahumah melakukan kudeta dibantu oleh menantunya, RakryanMapatih i Halu. Kini setelah Sang PamgatMohahumah menjadi Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa, dan RakryanMapatih i Halu telah diangkat sebagai RakryanMapatih i Hino, kabarnya ada pergolakan untuk menentukan siapa yang menjadi penerus takhta."

"Diajeng cemas akan keluarga di ibu kota?" Mahesa bertanya lagi.

"Rama tidak mau mengatakan apa pun dalam suratnya tentang kondisi kerajaan saat ini," kata Kalinda. "Aku khawatir mereka akan terseret dalam kekacauan politik. Sepertinya, kedatangan tamu tempo hari adalah atas usul Sri Maharaja Dyah Wawa untuk meminta dukungan Guru dalam membantu mengamankan takhtanya, mungkin beliau mengira Guru akan bersedia

mengingat Rama adalah muridnya dan masih berkerabat dengan RakryanMapatih i Hino saat ini."

Mahesa tahu jika ayah Kalinda, Akarsana Cakrawala, masih merupakan kerabat dengan anggota kerajaan, namun itu adalah dari sisi Empu Sindok, yang merupakan menantu lelaki Sri Maharaja Dyah Wawa. Pemuda itu menggelengkan kepalanya dan berkata, "Kakek tidak akan mau melakukan hal seperti itu. Beliau tidak akan bersedia terlibat dalam urusan kerajaan yang penuh dengan intrik busuk."

Kalinda mengangguk setuju. "Karena itulah Rama sebelumnya mengirimkan surat untuk memperingati Guru agar berhati-hati." Gadis itu kemudian berkata, "Padahal Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa baru setahun duduk di atas takhta, tapi sudah cemas mengenai penerus. Tidakkah Kangmas ingat sejarah para pendahulu? Akibat perebutan kekuasaan, Mataram

terbagi menjadi dua dinasti, Sanjaya dan Syailendra. Namun, apa yang selanjutnya terjadi? Alih-alih semakin kuat, dinasti yang berada di wilayah Swarnadwipa kini sudah menjadi milik Sriwijaya seluruhnya."

"Diajeng takut akan perang?" Tara yang semula hanya mendengarkan kini turut menanggapi.

"Aku tidak takut akan perang, Kangmas." Kalinda membalas. "Tetapi apa yang harus dikorbankan dalam perang, itulah yang membuatku khawatir."

Tara terdiam, merenung dalam pikirannya sendiri setelah mendengar jawaban Kalinda.

Mahesa melihat jika raut wajah dua orang itu tampak suram, siapa yang tahu apa yang mereka pikirkan. Pemuda itu lantas berkata, "Jangan terlalu dipikirkan karena terkadang kekhawatiran yang berlebihan justru akan membuat apa yang kita takutkan benar terjadi." Ia tersenyum pada dua orang yang

lebih muda darinya itu. "Selama kita berada di jalan yang benar, pasti akan selalu ada pilihan baik untuk dilalui."

Pemuda yang dikatakan akan menjadi penerus dari Adikara itu kemudian berkata lagi, "Apa pun yang terjadi di masa depan, kita bertiga akan selalu menjadi saudara selamanya. Kita akan saling menjaga, saling mendukung dan saling melindungi. Kita bertiga akan membuat Chandra Ceta semakin dikenal ke sepenjuru Nusantara. Mari bersumpah bahwa kita tidak akan saling mengkhianati, dan meskipun suatu hari nanti kita harus berpisah, kita tidak akan melupakan satu sama lain." Ia menatap Tara dan Kalinda bergantian. "Dimas Tara dan juga Diajeng Kalinda, maukah kalian berdua melakukannya?"

Kalinda menatap Mahesa lama, sebelum kemudian memandang Tara. Gadis itu tidak bisa menahan senyum haru dan berkata dengan yakin. "Kangmas tahu bagaimana

berbicara," ujarnya yang membuat Mahesa tertawa kecil. "Tentu saja aku bersedia berjanji. Mari bersama selamanya, saling melindungi dan tidak akan mengkhianati satu sama lain."

Mahesa dan Kalinda kemudian menoleh serentak ke arah Tara yang masih diam. Pemuda dingin itu tidak memiliki ekspresi di wajahnya, tapi seseorang yang akrab dengannya seperti Mahesa dan Kalinda dapat melihat ada yang berubah dalam tatapannya. Seolah ia sangat senang, tapi tidak tahu bagaimana cara menunjukkannya.

Kemudian Tara menjawab, suaranya agak serak. "Aku berjanji," katanya yang dibalas senyuman oleh Mahesa dan Kalinda.

Di sana, di tengah rimba dengan tiupan angin lembut yang membawa aroma hutan, ketiga jiwa muda itu mengucap janji mereka, dengan nyanyian burung dan gemerisik dedaunan sebagai saksi.

...ooOoo...

57. Sebuah Cerita yang terlupakan dari Masa Lalu

Setelah memasuki hutan lebih dalam, Mahesa, Tara dan Kalinda memutuskan untuk berpencar. Kalinda duduk di sebuah dahan pohon dan menarik sesuatu dari pinggangnya. Sambil menunggu mangsa yang lewat, gadis itu mulai memainkan seruling dari bambu yang dibuat Mahesa untuknya.

Kalinda menyandarkan setengah tubuhnya ke batang pohon yang besar, sebelah kakinya menggantung di udara dan angin meniup lembut rambutnya yang terurai panjang. Gadis itu memejamkan mata, menikmati alunan melodi yang dia buat sendiri.

Sampai kemudian suara gemerisik terdengar dari arah lain, kelopak mata yang sebelumnya tertutup itu langsung terbuka. Kalinda menyimpan kembali serulingnya

dan menarik busur beserta sebuah anak panah dari balik punggungnya. Dia berdiri di atas dahan, melihat asal suara dengan fokus.

"Di sana kau ternyata," gumam Kalinda sambil meregangkan tali busur.

Seekor rusa jantan melompat dari balik semak-semak. Anak panah dilepaskan ke sasaran, tapi bidikan tersebut meleset dan rusa itu berlari menjauh. Kalinda melompat dari satu dahan pohon ke pohon lainnya, sebelum kemudian meluncur menggunakan akar gantung dan mendarat di sebuah pohon besar yang sudah tumbang. Satu panah lagi dilepaskan, namun rusa itu dengan gesit menghindar.

Kalinda tertawa kecil, tampak senang dengan buruannya yang penuh semangat. Ada senyum di bibir gadis itu ketika dia berlari mengejar. Dia sama sekali tidak peduli saat ranting atau duri menggores kulitnya, dan masih bisa tertawa ketika

tersandung akar pohon tua yang mencuat dari tanah.

Kalinda melepaskan dua anak panah berturut-turut, tapi hanya berhasil mengenai bekas pijakan kaki rusa tersebut. "Kau sangat cerdas," kata Kalinda.

Tanpa disadari, dia sudah memasuki hutan yang lebih dalam. Di mana pohon-pohon kuno tampak menjulang tinggi, dahannya penuh lumut yang menggantung dan udaranya membawa aroma basah. Kalinda bersembunyi di balik pohon, memperhatikan saat rusa tersebut melompat ke balik tumbuhan rumpun berdaun panjang.

Kalinda memicingkan mata dan melepaskan anak panahnya pada bayangan yang bergerak di balik rumpun. Gadis itu dengan jelas mendengar ada sesuatu yang jatuh, jadi dia yakin bahwa mangsanya telah berhasil ditangkap. Namun, ketika Kalinda berlari mendekat, yang dirinya lihat bukanlah seekor rusa yang terkapar, melainkan

seseorang yang kini duduk bersandar di bawah pohon, dengan panah yang tertancap di atas dada kanannya.

Kalinda terkejut bukan main, dan berjalan mendekat dengan cepat. "Tuan, Anda baik-baik saja?"

Sosok itu adalah seorang lelaki yang mengenakan pakaian pendekar berwarna hitam. Hampir seluruh permukaan kulitnya tertutup rapat, hanya jari sampai pergelangan tangannya yang terbuka. Di wajahnya, ia mengenakan sebuah topeng besi berukir yang menutupi hidung hingga ke bawah dagu, dan sebuah kain hitam tipis menutupi matanya. Pada jari telunjuk tangan kanannya, tersemat sebuah cincin batu yang indah berwarna ungu.

"Sebuah panah menusuk dadaku, apakah menurutmu aku akan baik-baik saja?" Topeng besi itu menyaring suara lelaki tersebut, hingga seseorang tidak bisa mendengar suara aslinya. Namun, nadanya

yang rendah membawa sedikit kearoganan dan ejekan.

Kalinda tersentak, menatap mata yang terhalang kain itu. "Maafkan aku, Tuan. Aku sungguh tidak sengaja," katanya menyesal. Kalinda melirik ke arah telaga kecil tidak jauh dari sana di mana seekor rusa jantan kini sedang minum dengan tenang seolah mengejeknya. "Biarkan aku merawat luka Anda, panah ini beracun. Meskipun tidak berbahaya hingga bisa merenggut nyawa, tetapi masih dapat melumpuhkan anggota tubuh hingga beberapa waktu."

Setelah mengatakan itu, Kalinda bermaksud memegang bahu lelaki di depannya dan baru saja akan memeriksa lukanya ketika tangannya ditangkap dan dia didorong menjauh.

"Di mana kau berniat menyentuh?" Suara arogan itu kembali terdengar.

Kalinda yang niat baiknya disalahpahami kini terdiam, memandang orang di depannya

dengan bingung. "Lalu apa yang harus aku lakukan? Jika luka Anda tidak segera ditangani, Anda tidak akan mampu bergerak hingga dua hari."

"Lalu bagaimana caramu menolongku?"

Kalinda menyadari jika lelaki ini tidak suka disentuh olehnya, menebak jika mungkin identitas orang ini cukup tinggi dan mengira jika Kalinda adalah rakyat jelata. Kalinda akhirnya berkata setelah berpikir sejenak. "Begini saja Tuan, sudikah Tuan mengikuti aku kembali ke padepokan? Biarkan tabib yang mengobati Anda."

Lelaki itu tidak langsung menjawab, dan karena matanya ditutupi oleh kain hitam, orang lain tidak bisa melihat bentuk mata atau pun ke arah mana ia memandang. Namun, untuk sesaat, Kalinda merasa jika orang itu sedang memperhatikan dirinya.

"Dari padepokan mana kau berasal?" tanya lelaki itu.

"Hanya ada satu padepokan di wilayah ini, Tuan." Kalinda berkata. "Chandra Ceta."

"Jadi kau berasal dari padepokan milik Empu Cala?"

Kalinda tidak heran jika gurunya sangat terkenal karena kehebatannya memang sudah tersebar hampir ke seluruh Mataram. Mungkin hal ini juga akan membuat orang di depannya lebih percaya, jadi Kalinda menjawab dengan jujur. "Beliau adalah guruku."

Ada gerakan halus dari sudut alis lelaki itu yang tidak tertutup kain. "Baiklah, aku ikut denganmu." Ia lantas menekan beberapa titik di dekat dadanya, sebelum kemudian mematahkah badan anak panah dan membiarkan sisanya masih tertancap di dalam dagingnya. Lelaki itu mengumpulkan anak panahnya yang sebelum ini jatuh di sana dan berdiri. "Pimpin jalannya."

Kalinda sedikit heran karena melihat lelaki bertopeng itu masih bisa bergerak dengan

bebas bahkan setelah terkena racun. Hal ini membuatnya berpikir bahwa kemampuan lelaki ini pasti berada di atas rata-rata. Sebelum bergerak, Kalinda menempelkan dua jarinya ke mulut dan mengeluarkan suara siulan melengking sebanyak tiga kali. Dia sedang mengirimkan isyarat kepada Mahesa dan Tara dan memberitahu keduanya dia kembali lebih dulu.

Kalinda kemudian menoleh ke arah lelaki itu dan mengulurkan tangannya. "Jika Anda tidak keberatan, Tuan." Melihat lelaki itu diam dengan gerakan seolah sedang menatap tangannya dari balik kain hitam tersebut, Kalinda berkata lagi, "Tidak baik jika Anda menggunakan kanuragan saat ini, racunnya dapat menyebar. Jika kita berjalan, kemungkinan akan sampai sore hari di padepokan."

Ada suara dengkusan halus samar yang terdengar, seolah lelaki itu sedang menertawakan sesuatu. Namun, ia tidak

berkata apa-apa dan melingkarkan tangannya di bahu Kalinda.

Kalinda agak terkejut untuk sejenak, tapi gadis itu dengan cepat menenangkan dirinya dan memegang pinggang lelaki di sampingnya sebelum melompat ke atas dahan dan keduanya menghilang di balik pepohonan.

* * * * *

Saat Kalinda sampai di padepokan, semua orang tampak menatap penasaran ketika melihatnya datang bersama orang asing berpenampilan mencolok dengan panah patah tertancap di dadanya. Kalinda mengabaikan mereka semua dan langsung membawa orang itu ke tempat tabib. Setelah menjelaskan situasinya pada tabib, Kalinda pergi mencari Adikara.

"Apakah Guru sedang menerima tamu?" Kalinda bertanya ketika dia melihat seorang penjaga di depan pintu pondok Adikara.

Penjaga itu menangkupkan tangannya. "Mahaguru sedang menerima tamu, Nimas Kalinda." Ia membenarkan.

"Jika Guru sudah selesai, tolong sampaikan—"

"Apakah itu kau, Muridku?" Sebuah suara datang dari dalam.

Kalinda berjalan mendekat dan berdiri di depan pintu yang tertutup. "Benar, Guru."

"Masuklah."

Sangat jarang Adikara membiarkan Kalinda bertemu dengan para tamunya, kecuali itu adalah utusan dari keluarganya yang mengirim surat. Namun, Kalinda tidak membantah dan mendorong pintu perlahan. "Murid ini menyapa Guru." Gadis itu sedikit menundukkan kepalanya.

"Kemari, mendekatlah." Adikara berkata. "Aku ingin memperkenalkanmu pada seorang kawan lama." Saat Kalinda berdiri di samping kursinya, Adikara kemudian

berkata lagi, "Sahabatku, ini dia muridku yang sebelumnya aku ceritakan padamu."

Ada keheningan sejenak, sebelum sebuah suara menanggapi. "Aku tidak menduga muridmu adalah seorang perempuan." Ia kemudian menoleh lagi ke arah Kalinda. "Siapa namamu gadis muda?"

Kalinda yang sebelum ini terus menunduk akhirnya mendongak. Pada kursi yang ada di sisi kiri Adikara, ia melihat seorang lelaki tua berambut putih keabu-abuan dengan jenggot lebat. Ia mengenakan celana panjang, dan melilit tubuhnya dengan kain berwarna hijau tua. Di puncak kepalanya, sebuah tusuk kayu tersemat di tengah sanggul. Penampilan orang ini sangat berbeda dengan Adikara yang sangat sederhana, namun keduanya sama-sama memberikan perasaan tidak nyata seolah mereka bukanlah manusia biasa.

"Salam hormat, Tuan." Kalinda pertama-tama menyapa lelaki itu dengan sopan. "Nama saya adalah Kalinda."

Lelaki tua itu mengangguk. "Kau pastilah sangat mengesankan, hingga mampu membuat orang tua keras kepala ini mengambil seorang murid lagi," katanya sambil menunjuk Adikara.

Adikara tertawa. "Kalinda ini adalah putri dari murid terakhirku sebelumnya," ujar lelaki tua itu. Ia kemudian melihat ke arah Kalinda. "Sebelumnya kau ingin bertemu denganku? Ada apa?"

Kalinda mengangguk. "Murid ini tanpa sengaja melukai seseorang saat sedang berburu di hutan. Aku membawanya ke sini tanpa seizin Guru, dan kini ia sedang dirawat oleh tabib." Gadis itu mengakui kesalahannya.

Adikara sedikit terkejut. "Apakah orang itu terluka parah?"

"Dada kanannya terkena anak panah milikku. Namun, orang itu sepertinya cukup kuat karena ia belum menunjukkan gejala dari racun."

"Baguslah." Adikara lega. "Siapa yang kau lukai tanpa sengaja ini?"

Kepala Kalinda menggeleng. "Ia orang asing, Guru. Murid ini belum pernah bertemu dengannya. Penampilannya sangat aneh, ia mengenakan topeng besi dan sebuah kain hitam menutupi matanya."

Suradharna, teman Adikara, tiba-tiba meletakkan cangkirnya saat mendengar penuturan Kalinda. "Gadis Muda, apakah orang ini lelaki berpakaian serba hitam, dengan rambut panjang dan juga mengenakan cincin batu kecubung di jari telunjuk kanannya?" Sebenarnya ia tidak perlu bertanya lagi, penampilan yang disebutkan Kalinda saja sudah cukup memberitahunya siapa orang ini.

"Benar Tuan, itu adalah orang yang saya maksud." Kalinda mengangguk.

"Suradharna, kau mengenal orang ini?" Adikara bertanya saat dilihatnya ekspresi sahabatnya itu berubah aneh.

* * * * *

Tabib itu dengan hati-hati memotong daging yang tersangkut pada lekukan mata anak panah, ketika pintu ruangan tiba-tiba didorong dari luar. Ia terkejut, tapi saat melihat orang yang masuk adalah Adikara, tabib itu mengangguk singkat dan kembali bekerja.

Lelaki itu, yang kini sebelah jubahnya diturunkan untuk mengungkap luka di dadanya, menatap melalui kain di matanya ke arah pintu. Saat melihat siapa yang berdiri di belakang Adikara, ia berbicara. "Guru." Kemudian menyapa Adikara sambil menangkupkan tangannya. "Salam hormat, Empu Cala."

Adikara mengangguk singkat, sebelum menoleh ke arah Suradharna, dan melihat temannya itu sedang memijat kepalanya. "Guru?" Ia bertanya heran.

"Ini adalah muridku, Sakha" kata Suradharna. "Bagaimana bisa kau terkena panah? Kau masuk ke hutan?"

Lelaki bernama Sakha itu menjawab dengan gumaman samar, dan menundukkan kepalanya kembali. Meskipun wajahnya tertutup topeng, orang lain dapat merasakan jika ia sama sekali tidak peduli dengan luka yang ada di tubuhnya. Sakha bahkan tidak berjengit ketika anak panah itu ditarik keluar dan lukanya mulai berdarah.

Kalinda yang sejak tadi diam di sudut kini paham kenapa orang itu akhirnya bersedia ikut dengannya. Sepertinya itu bukan hanya karena ia pernah mendengar Adikara, tapi karena ia sudah tahu jika gurunya berada di sini.

Suradharna menoleh ke arah Adikara dan menjelaskan. "Saat sampai di kaki gunung, kami mengambil jalan yang berbeda. Sakha ingin berburu dan masuk ke hutan, sementara aku langsung menuju padepokan. Untungnya kamu bertemu dengan murid Adikara." Kalimat terakhir itu ditujukan kepada Sakha.

"Guru, itu tidak *untung*." Sakha menjawab. "Aku terluka." Ia menunjuk dadanya yang sedang dilumuri herbal halus oleh tabib. Cara ia berbicara kepada Suradharna terlihat sangat akrab, tapi di saat bersamaan juga sopan. Hal ini membuat orang lain dapat melihat jika hubungan keduanya sangatlah dekat.

Suradharna menggelengkan kepala pasrah. Melihat temannya itu yang memasang wajah tidak berdaya, Adikara akhirnya berbicara. "Muridku telah melukaimu tanpa sengaja, Arya Sakha. Aku harap kau tidak akan menaruh dendam padanya."

Luka Sakha sudah selesai dibalut, lelaki itu memperbaiki penampilannya sebelum kemudian berdiri dan menangkupkan tangannya sekali lagi kepada Adikara. "Empu Cala, Anda terlalu sopan ketika berbicara padaku. Guru sering menceritakan tentang Anda, dan aku juga sudah mendengar banyak kabar mengenai Anda. Jadi aku akan merasa senang dan terhormat jika Anda dapat memperlakukan aku lebih dekat." Suaranya yang keluar melalui topeng terdengar tenang, tanpa jejak kearoganan saat ia berbicara dengan Kalinda. "Juga, murid Anda telah meminta maaf sebelumnya. Ini hanyalah sebuah ketidaksengajaan, jadi tentu saja aku tidak akan menyimpan dendam," katanya.

Hari ini Sakha berbicara demikian, 'tidak akan menyimpan dendam', namun perilaku orang itu di hari-hari berikutnya membuat Kalinda tahu jika lelaki ini pasti memiliki dua wajah di balik topengnya.

Seperti pagi itu ketika Kalinda sedang berlatih bersama Tara, dan Mahesa berdiri di pinggir mengawasi keduanya, Sakha tiba-tiba muncul dan tanpa canggung berdiri di samping Mahesa.

Mahesa dan Tara kembali dengan terburu-buru kemarin ketika mereka mendengar sinyal dari Kalinda. Meskipun mereka tahu Kalinda telah kembali ke padepokan, keduanya tidak bisa menahan cemas saat memikirkan apa yang menyebabkan Kalinda kembali lebih dulu. Hanya saat keduanya sampai di padepokan, ketika akhirnya tahu bahwa Kalinda telah tanpa sengaja melukai murid dari sahabat lama Adikara.

"Arya Sakha." Mahesa menyambut kedatangan lelaki itu. Tidak ada ekspresi keberatan di wajahnya meskipun Sakha datang tanpa diundang.

"Arya Mahesa," balas Sakha. "Aku melihat kalian dari jauh, dan merasa tertarik hingga

datang ke sini tanpa izin. Kuharap Arya Mahesa tidak keberatan."

Jika sudah dikatakan dengan sopan seperti itu, Mahesa tentu saja tidak mungkin menolak. "Bukan masalah," jawabannya. "Bagaimana dengan lukamu? Apakah sudah lebih baik?"

"Ini hanya luka kecil," jawab Sakha. "Namun karena yang melepaskan anak panah itu adalah seorang gadis muda, aku sedikit terkejut."

Mahesa dapat mendengar ada makna lain di balik kata-kata itu, dan ia tidak keberatan untuk memberi sedikit informasi. "Diajeng Kalinda adalah murid dari Kakek, dan juga satu-satunya murid perempuan di Chandra Ceta. Hal ini mungkin tidak biasa, hingga Arya Sakha merasa terkejut."

Sakha mengangguk. "Jadi namanya Kalinda," ujarnya. Matanya memandang ke depan. "Gadis ini sangat berbakat."

Di balik penutup mata itu, Mahesa menebak jika Sakha sebenarnya tidak buta. Entah apa alasannya hingga lelaki ini menutup rapat wajahnya. "Benar, Diajeng Kalinda memang sangat berbakat." Mahesa menyetujui. "Di padepokan ini, mungkin hanya Kakek yang belum mampu dia kalahkan."

"Benarkah?" Sakha terdengar tertarik. "Apakah aku bisa berlatih bersama mereka?"

"Tidak ada larangan untuk itu, hanya saja kau sedang terluka dan—"

"Sudah aku katakan ini hanya luka kecil," sela Sakha, ada nada tidak peduli dalam suaranya. "Bisakah aku merepotkan Arya Mahesa?"

Mahesa melihat mata yang tertutup kain itu menoleh ke arahnya, dan pada akhirnya tidak menolak lagi. "Diajeng, cukup untukmu," panggilnya. Kedua orang di depan menghentikan gerakan mereka dan

Mahesa berkata lagi. "Arya Sakha akan menggantikanmu, kemarilah."

Kalinda mengangguk dan baru saja akan pergi saat suara Sakha terdengar. "Tidak, kau salah paham Arya Mahesa. Aku bermaksud untuk berlatih dengan Kalinda," katanya.

Kalinda mengernyit tidak senang saat namanya diucapkan dengan nada alami oleh orang itu, seolah mereka adalah kenalan lama hingga bisa saling menyebut nama masing-masing.

"Apa?" Mahesa tampak terkejut.

"Kau mengatakan jika Empu Cala adalah satu-satunya orang yang tidak bisa gadis ini kalahkan, hal ini membuat diriku merasa tertantang." Sakha kemudian memalingkan kepalanya ke arah Kalinda. "Aku harap kau tidak keberatan, Kalinda."

Di padepokan, hanya Adikara, Mahesa, Tara dan beberapa guru yang memanggilnya

langsung dengan nama, sementara yang lain masih akan memanggilnya dengan nona atau sapaan sopan lainnya. Bukan Kalinda ingin bertindak sombong atas latar belakangnya, tapi cara Sakha berbicara padanya benar-benar terlalu bebas. Padahal mereka tidak saling mengenal sama sekali.

"Tidak masalah," ujar Kalinda dengan tenang.

Tara hendak mengatakan sesuatu ketika Kalinda memberinya isyarat. Lelaki itu akhirnya dengan diam berjalan ke pinggir sambil menatap ke arah Sakha. Tara merasa, di balik topeng itu, Sakha sedang menyeringai ke arahnya.

Sakha menangkupkan tangannya ke arah Kalinda dan berkata, "Mohon petunjuknya, Kalinda." Kembali ia melafalkan nama itu.

"Mohon petunjuknya, Arya Sakha." Kalinda membalas dengan sopan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak seakrab

itu sampai dapat saling memanggil dengan nama saja.

Namun, sepertinya Sakha tidak peduli karena selanjutnya lelaki itu hanya mengulurkan tangan untuk memberi isyarat agar Kalinda bergerak lebih dulu.

Kalinda menggunakan pedang, sementara Sakha bertangan kosong. Sebenarnya ada sebuah cambuk yang tergantung di pinggang lelaki itu, tapi ia terlihat tidak berniat mengenakannya. Debu terbang di udara, pakaian mereka tersibak dan untaian rambut keduanya tertiup angin, setiap gerakan memberikan pemandangan yang menyenangkan untuk disaksikan.

Hari sudah menjelang siang, tapi tidak dapat ditentukan siapa yang menang atau kalah. Ketika Kalinda berniat untuk mengakhiri latihan itu, Sakha yang berdiri di sebuah dahan tinggi tiba-tiba mengeluarkan cambuknya. Kalinda tersentak dan bergerak mundur, namun cambuk Sakha melilit

pinggangnya di udara dan tubuh Kalinda ditarik.

"Apakah ini dianggap sebagai kemenanganku?" Sakha bertanya, ada tawa dalam nada suaranya yang terdengar dari balik topeng.

Saat ini tubuh Kalinda menggantung di udara, dia melihat ke atas pada Sakha yang berdiri dengan aman, dan menatap mata di balik kain itu dengan kesal. "Benar. Jadi dapatkah Arya Sakha untuk melepaskan aku sekarang?" tanyanya. Cambuk itu terbuat dari bahan semacam logam yang belum pernah Kalinda lihat. Saat menabrak bilah pedangnya, benda itu bahkan tidak tergores dan sangat kukuh. Jadi satu-satunya cara dia bisa turun adalah Sakha harus melepaskannya.

"Mengapa terburu-buru? Aku suka suasana ini," kata Sakha.

Di kejauhan, Adikara berdiri bersisian dengan Suradharna. Sejak awal kedua orang

itu memperhatikan dalam diam apa yang terjadi di antara murid mereka.

"Muridmu ini sedikit," Adikara tiba-tiba berbicara, menjeda untuk mencari kata sifat yang bisa menggambarkan sosok di depan sana. "... menarik."

"Sahabatku, aku tahu kau ingin mengatakan jika muridku aneh." Suradharna menanggapi. "Tidak apa-apa, kau bukan orang pertama yang berpikir demikian." Lelaki itu tampak sudah biasa, meskipun ada sedikit ekspresi tidak berdaya di wajahnya.

* * * * *

Di hari-hari selanjutnya, Sakha terus saja mengikuti ke mana pun tiga murid Chandra Ceta itu pergi. Terutama saat mereka pergi berburu atau menjelajah hutan, Sakha pasti sudah lebih dulu bersiap menunggu mereka, atau akan secara 'kebetulan' bertemu di jalan.

Mengingat sifat lembut Mahesa yang sangat toleran, ia tentu saja tidak keberatan Sakha ikut bersama mereka. Belum lagi Sakha sendiri adalah orang yang cerdas dan berbicara dengannya selalu menarik, jadi Mahesa akan dengan senang hati menerima tambahan anggota sementara ini. Untuk Kalinda, dia tidak menolak selama lelaki itu tidak mengacaukan urusannya, sedangkan Tara, ia bahkan tidak peduli.

Sampai suatu hari, penduduk desa di seberang danau datang ke padepokan untuk meminta tolong karena desa mereka tiba-tiba diserang sekelompok bandit. Yang membuat orang-orang desa itu tidak berani melawan adalah selain para bandit itu sangat kejam, mereka juga memiliki hewan-hewan buas. Jika penduduk desa tidak mau memberi mereka makanan dan koin, para bandit akan menghancurkan desa dan tanpa ragu melemparkan orang-orang biasa itu untuk dijadikan santapan hewan buas. Bahkan dengan sengaja mempertontonkan

saat tubuh mereka dikoyak dengan kejam di depan keluarganya.

Kabar ini lama sampai ke padepokan karena jarak yang harus ditempuh untuk perjalanan pergi saja bagi orang biasa adalah 11 hari. Saat Adikara menerima laporan itu, ia langsung mengutus Mahesa untuk membawa beberapa murid dan membereskan para bandit. Mahesa menyetujui, selain Tara dan Kalinda, ia membawa serta 10 murid lagi, dan tentu saja Sakha akan mengikuti.

Karena semua orang bisa menggunakan kanuragan, mereka sampai tiga hari kemudian setelah melakukan perjalanan buru-buru ke desa tujuan. Saat mereka tiba di sana, para bandit kebetulan sedang melakukan aksinya.

"Cepat, ambil semua harta mereka!" Seorang lelaki bertubuh besar dengan leher tebal berteriak pada bawahannya. "Kalian para manusia tidak berguna! Sudah

diperintahkan untuk menyiapkan semua permintaan kami, tapi menolak! Akan aku habisi kalian beserta desa ini sekaligus!" raungnya.

Di sekitar, beberapa bandit sedang menyeret orang-orang dari rumah mereka dan memukulinya. Jika mereka tidak menemukan apa pun untuk dirampok, maka para penjahat tersebut akan membakar rumah tanpa ragu. Suara anak kecil yang menjerit terdengar saat ia berusaha melindungi ibunya yang dipukul seorang bandit, sementara di sisi lain, orang tua berambut putih tampak menangisi mayat anaknya yang bersimbah darah. Pemandangan itu kacau dan mengerikan.

Seorang lelaki setengah baya berlari ke depan dan memeluk kaki lelaki besar yang sepertinya salah satu pemimpin kelompok itu. "Tolonglah Tuan, jangan ambil semua persediaan kami. Desa ini hanyalah desa miskin, tidak ada banyak harta di sini. Apa

yang harus kami berikan pada anak kami untuk dimakan?" Ia memohon.

Lelaki besar itu menendang orang di depannya dan menginjak perutnya sambil mengutuk. "Bedebah! Apa kau pikir aku peduli?!" Ia meludah. Kebetulan ia melihat seorang gadis muda yang hendak kabur, dan lelaki itu langsung menangkapnya sambil tertawa menjijikkan. Ia menjambak rambut gadis itu yang kini berteriak kesakitan. "Jika kalian tidak punya harta, maka serahkan para wanita-wanita itu. Cepat! Ambil anak gadis dan istri mereka! Setelah kita hancurkan desa ini, aku akan membiarkan kalian semua berpesta dengan para wanita. Setelah puas, kita bisa menjual mereka ke pasar budak—"

Suara lelaki itu tiba-tiba berhenti, dan orang-orang yang sebelumnya berteriak sambil memohon ketakutan kini terdiam. Saat menoleh, alangkah terkejutnya mereka ketika melihat sebuah anak panah

menembus leher lelaki itu. Setelah tersedak dengan darahnya sendiri, orang itu jatuh dan kejang-kejang sebelum mati mengenaskan.

Semua orang dalam kelompok yang baru tiba secara serentak berpaling ke arah satu-satunya gadis di antara mereka, dan Kalinda yang kini memasang wajah dingin berbicara sambil menurunkan busur di tangannya. "Aku muak mendengar omong-kosong bandit biadab itu," katanya.

"Aku setuju." Sakha yang berdiri di samping menjawab. Ada aura mengerikan di sekitar lelaki itu, terutama ketika ia berdiri dengan pakaian hitam dan berlatar belakang api besar yang berkobar, penampilannya mirip dewa kematian yang siap menjemput jiwa orang-orang berdosa.

Sementara itu, melihat salah satu pemimpin mereka mati secara tiba-tiba, para penjahat itu mulai mengamuk. Seorang lelaki kurus tinggi yang diduga merupakan pemimpin lainnya berteriak marah dan menyuruh

bawahannya untuk menyerbu para tamu yang tidak mereka undang itu.

Mahesa memberi aba-aba pada yang lain, setelah menunggu sebentar, ia akhirnya berkata, "Maju." Wajah Mahesa tampak tenang, tapi nadanya jelas menahan amarah saat ia melihat desa yang hampir hancur dan juga banyaknya penduduk yang mati dan terluka.

Murid dari Chandra Ceta itu mengeluarkan senjata mereka, dan para bandit juga tidak ingin ketinggalan dengan mengeluarkan senjata tidak biasa seperti parang dan tongkat berduri. Kedua kelompok bertemu di tengah-tengah, sementara para penduduk lari bersembunyi ke tempat lain. Dua pihak itu terlihat tidak seimbang karena para bandit hampir berjumlah lima kali lipat dari para murid Chandra Ceta, namun perbedaan kekuatan mereka terlihat jelas tidak lama kemudian.

Tara menarik tombaknya dari dada seekor anjing hutan besar bergigi tajam, matanya bahkan tidak berkedip ketika pakaiannya diwarnai dengan darah segar. Lelaki itu langsung berlari ke arah seekor harimau yang hendak menerkam salah seorang lelaki tua yang sedang memeluk anak kecil yang sedang menangis. Di sisi lain, Mahesa bertarung dengan para bandit yang hendak mengeroyok seorang murid. Di tangan lelaki itu terdapat sebuah pedang pendek yang sangat tajam dan tanpa ragu ia menebas semua musuh yang mendekat.

Kalinda menendang wajah seorang lelaki bertubuh dua kali lebih besar darinya, mematahkan rahang orang itu hingga kini ia menangisi giginya yang bertebaran di genangan darahnya sendiri. Gadis itu lantas menarik busurnya dan melepaskan anak panah pada seekor serigala yang hendak menerkam Tara dari belakang. Lelaki itu menoleh, menatap Kalinda sejenak sebelum berlari membantu yang lain.

Di sisi lain, Sakha melilit leher seorang bandit berkepala botak dengan wajah seram menggunakan cambuknya. Di bawah kaki lelaki itu, bertebaran tidak kurang dari 10 tubuh yang leher atau anggota badan lainnya menghadap ke arah yang ganjil. Penampilannya tampak tenang, gerakannya begitu anggun, tapi di saat bersamaan sangat ganas dan mematikan. Di antara semua orang, penampilan Sakha adalah yang paling bersih.

"Mundur! Cepat mundur!" Lelaki kurus tinggi itu berteriak, memanggil para bawahannya yang masih hidup. "Semuanya, segera lari!"

Namun, ia tidak sempat mengambil tiga langkah ketika Tara datang menghadangnya. Keduanya bertarung sejenak, tapi tiga orang bandit datang membantu dan mengeroyok Tara. Ia bisa mengatasi tiga orang itu dengan cepat, dan baru saja akan menghadapi pemimpin mereka ketika Tara

tiba-tiba mendengar suara angin yang terbelah mendekatinya. Tara menghindar ke samping dengan cepat, dan tiga anak panah menancap dalam perbedaan waktu yang sangat tipis, mendarat tepat di dahi, leher dan jantung pemimpin bandit itu.

Tara menoleh, dan melihat jika Sakha baru saja menurunkan tangannya. Jika Tara terlambat menghindar sedikit saja, maka sudah pasti anak panah itu akan mengenai dirinya. Namun, seolah Sakha tahu dirinya dapat menghindar, hingga lelaki itu tanpa ragu melepaskan tembakan.

Sakha mengembalikan busur pada Kalinda yang kini berdiri terkejut, sebelum kemudian menunduk. "Aku hanya meminjamnya, jangan marah." Suara Sakha rendah dan membawa nada senang saat melihat wajah tertegun Kalinda.

Kalinda menerima busur itu dengan linglung, dan menatap punggung Sakha yang menjauh. Tidak hanya kanuragannya,

bahkan kemampuan memanah lelaki ini sangat hebat. Sebelumnya ketika mereka pergi berburu, Sakha terlihat seolah hanya ingin melewatkan waktu luangnya dan tidak banyak menangkap mangsa. Namun, sekarang, Kalinda bahkan memiliki dugaan jika kemampuan orang ini bahkan berada di atas Tara. Bagaimanapun, dia telah melihat ketika tiga anak panah itu dilepaskan dalam perbedaan waktu yang bahkan mungkin tidak bisa dilakukan oleh seorang pemanah mahir sekalipun.

Setelah dua pemimpin mereka dihabisi, bandit yang tersisa dengan cepat bisa diatasi. Murid Chandra Ceta yang terluka segera diobati oleh penduduk yang selamat, sementara yang lain menyingkirkan mayat para bandit, hewan buas dan membakar mereka. Malam itu semua orang istirahat dalam kelelahan, sebelum kemudian keesokan harinya mengubur para korban yang meninggal dan memperbaiki beberapa rumah yang bisa diselamatkan.

Saat para murid berniat kembali ke padepokan, para penduduk mengantar mereka hingga ke jalan masuk desa, tidak pernah berhenti mengucapkan terima kasih sambil menangis. Mereka bahkan tidak segan menyerahkan semua persediaan makanan dan harta benda sebagai ucapan terima kasih, tapi Mahesa langsung menolak dan membawa semua murid kembali.

"Saudara dan saudari yang baik, suatu hari setelah aku lebih besar, aku akan masuk ke padepokan dan menjadi orang yang hebat seperti kalian." Seorang anak lelaki kecil yang sebelumnya diselamatkan Tara berteriak dengan semangat ke arah punggung orang-orang berjubah seragam di depan sana.

Salah seorang murid berbalik dan menanggapi dengan senang. "Kau harus berusaha keras, bocah!" balasnya. "Sangat sulit untuk dapat diterima ke Chandra Ceta."

Para penduduk desa mengusap kepala anak kecil itu sambil tertawa, tapi kata-kata mereka tampak menyemangati. Alangkah bangganya jika salah satu anak desa mereka bisa menjadi pendekar hebat seperti itu.

Sekali lagi, nama Chandra Ceta akan dikabarkan dari mulut ke mulut mengenai kebaikan mereka yang tanpa pamrih. Pemimpin muda itu bijaksana dan baik hati, dan para murid mereka sopan dan rendah hati. Namun, yang berbeda, kali ini kabar itu juga menceritakan seorang lelaki misterius bertopeng dengan mata buta yang sangat hebat. Tidak ada yang tahu siapa orang ini.

* * * * *

Saat Sakha berjalan ke arah area latihan, ia tiba-tiba berhenti di sudut jalan. Bukan tanpa alasan karena di depan sana Sakha melihat Kalinda berdiri diam di balik tiang sambil menatap tiga orang di sudut pondok kosong. Bagi seorang ahli kanuragan, bukan hal sulit untuk mendengarkan apa yang

orang itu katakan meski mereka berbicara sangat pelan, jadi Sakha juga dalam diam mengamati.

"Sejak mereka kembali, para guru terus saja memuji semuanya. Andaikan Kangmas Mahesa juga mengajak kita pergi, alangkah baiknya itu. Tetapi Kangmas Mahesa hanya memilih 10 orang murid, dan tentu saja ia tidak akan lupa membawa dua adik seperguruan yang selalu bersamanya itu." Seorang pemuda yang merupakan murid di padepokan mengeluh sambil memukul ranting yang dia pegang ke permukaan tanah. Ekspresi wajahnya jelas terlihat sangat tidak puas tentang apa yang ia katakan barusan.

Seorang bocah lelaki yang sepertinya baru berusia 11 atau 12 tahun bertanya dengan penasaran. "Apakah Yunda Kalinda sehebat yang dikatakan? Aku mendengar dari saudara yang lain jika dia begitu disayang oleh Mahaguru karena sangat cerdas." Ia

baru bergabung dengan Chandra Ceta kurang dari sebulan, jadi bocah ini belum banyak tahu tentang semua orang.

Murid satunya yang sebelum ini tetap diam akhirnya mendengkus saat mendengar pertanyaan itu. "Apa kau bodoh?" celanya. "Bagaimana bisa seorang perempuan menyaingi para lelaki? Kangmas Mahesa dan Kangmas Tara memang dekat dengannya, jadi tentu saja mereka akan mengalah ketika ketiganya bertarung. Jika gadis itu kalah, tidakkah dia akan pulang dan mengadu pada orang tuanya sambil menangis?"

Teman sebaya pemuda itu tertawa. "Benar sekali," katanya. Ia menatap bocah yang berjongkok di depan mereka, lantas berkata, "Gadis itu disayang oleh Mahaguru karena ayahnya adalah murid beliau. Tentu saja dia akan diperlakukan berbeda. Akan tetapi ini sangat tidak adil, bukan? Hanya karena dia seorang gadis dan juga putri dari murid

terdahulu Mahaguru, maka semua orang memperlakukannya dengan istimewa. Bahkan Kangmas Tara yang dikenal begitu dingin bersikap baik padanya."

"Aku pikir Mahaguru tidak seperti itu, dan guru yang lain juga berkata bahwa Yunda Kalinda sangat berbakat." Si bocah lelaki menggaruk rambutnya, tampak tidak percaya.

Salah seorang pemuda itu menendang pelan kaki si bocah. "Kau ini masih baru, jadi tidak tahu apa-apa. Aku akan bertanya padamu," katanya. "Apa kau tidak malu saat melihat seorang gadis dapat mengalahkanmu? Padahal belum tentu dia semampu itu. Lagi pula, seorang gadis belajar bela diri, cih," ia mendengkus jijik. "Apa gunanya semua itu? Sehebat apa pun dia saat ini, saat kembali ke rumah, dia hanya akan dinikahkan ke rumah lain."

"Mengingat latar belakangnya yang menurut kabar masih berdarah bangsawan, mungkin

setidaknya akan ada sayembara untuk memilih pemuda yang akan dinikahkan dengannya," sahut yang lain dengan mengejek. "Itu cukup bagus, masih untung dia diberi kesempatan berkeliaran bertahun-tahun. Gadis lain yang seusianya pasti sudah menikah atau setidaknya memiliki calon suami, tapi dia sibuk berlarian mengikuti Kangmas Mahesa dan Kangmas Tara ke dalam hutan."

"Benar katamu Dimas," ujar pemuda lainnya. "Seorang perempuan seharusnya belajar bertata krama dan mengurus suami, untuk apa dia bersaing dengan laki-laki? Jika aku memiliki kerabat sepertinya, aku pasti sudah akan mematahkan kakinya agar tidak bisa berlarian keluar rumah dan membuat malu semua keluarga!"

Ketika dua orang itu tertawa, bocah kecil di depan mereka tampak diam merenung. Ada ketidaksetujuan pada ekspresinya, tapi ia

tidak berani mengatakan apa pun karena ia hanya seorang murid baru.

Sakha melirik ke arah Kalinda, ingin melihat bagaimana reaksi gadis itu. Awalnya ia mengira Kalinda akan pergi setelah mendengar pembicaraan orang-orang itu, tapi nyatanya gadis itu justru berjalan ke depan dan menghampiri mereka secara langsung.

"Ketika seorang lelaki berbicara di belakang orang lain, yang mana orang lain ini adalah seorang perempuan, apakah mereka masih memiliki kehormatan yang dibanggakan seorang lelaki?" Suara Kalinda terdengar tenang saat bertanya.

Ketiga orang itu terkejut. Dua pemuda yang banyak bicara itu saling pandang dengan ketakutan, sementara bocah kecil di samping menatap Kalinda dengan mata lebar yang menyimpan kepolosan. "Salam, Yunda Kalinda." Ia bahkan menyapa dengan sopan.

Kalinda menjawab dengan gumaman, sebelum kemudian melirik dua orang lain. "Majulah dan lawan aku," katanya.

"Apa?" Salah seorang murid itu tersentak. "Tidak, Diajeng, kami tidak bermaksud—"

"Berhenti berbicara omong kosong," sela Kalinda tidak sabar. "Kalian berdua, maju sekaligus!"

Awalnya dua orang itu terlalu takut bereaksi, tapi kemudian mereka berpikir bahwa ini adalah kesempatan untuk melampiaskan rasa tidak puas mereka pada Kalinda. Keduanya percaya bahwa selama ini, murid yang lain hanya terlalu berlebihan memuji Kalinda. Bagaimanapun kesempatan mereka menang lebih besar karena akan bertanding dua lawan satu.

"Kalau begitu, Diajeng jangan menyesal."

Bahkan bayangan matahari seperti tidak pernah bergeser dari tempat semula, ketika dua orang itu kini sudah terkapar babak

belur di atas tanah sambil memohon ampun. Wajah mereka bengkak dan hampir sekujur tubuh berwarna ungu dan biru, keduanya menangis dengan tidak jelas karena gigi mereka yang longgar dari tempatnya.

Kalinda menatap dua orang itu tanpa belas kasihan. "Aku tidak pernah meminta dilahirkan sebagai perempuan, aku juga tidak mempermasalahkannya. Tetapi kalian menghina kaum perempuan seolah kami berhutang pada para lelaki. Aku merasa malu atas nama ibu kalian di rumah karena sudah melahirkan lelaki tidak berguna seperti kalian. Banyak omong, tapi berjiwa sampah."

Sejak pertarungan dimulai, beberapa orang muncul di sekitar karena mereka mendengar keributan tersebut. Salah seorang murid yang melihat jika Kalinda terlibat bahkan telah memanggil Mahesa. Pemuda itu muncul bersama Adikara, dan tentu saja Suradharna juga mengikuti. Ketika mereka

sampai, dua murid itu sudah berguling di tanah dengan mengenaskan.

Suara dingin Kalinda terdengar dengan jelas oleh semua orang, tapi Kalinda tidak peduli dan masih berbicara. "Kalian menghina derajat seorang perempuan, tanpa sadar telah merendahkan ibu, saudari, istri dan putri kalian kelak, tetapi ketika bertemu seorang sri ratu, kalian masih tetap berlutut di bawah kakinya?" Kalinda bertanya dengan seringaian, matanya penuh cemoohan. "Apa artinya ini? Derajat perempuan yang rendah, atau itu justru pikiran kalian?

"Kalian para lelaki membenciku karena iri? Karena aku lebih mampu? Atau karena aku murid seorang mahaguru? Betapa rendahnya pemikiran itu? Aku tidak pernah ingin bersaing dengan kalian para lelaki karena sejak awal tanggung jawab dan peran kita sudah berbeda. Aku ingin menjadi cerdas dan memiliki banyak pengetahuan untuk

diriku sendiri, bukan demi ditunjukkan pada orang lain. Jadi aku tidak butuh pendapat kalian untuk menentukan bagaimana harus menempatkan diri," ujar Kalinda.

"Selama aku berada di Chandra Ceta, tidak pernah aku mendengar seorang guru pun mengajar para murid untuk merendahkan perempuan, tapi sepertinya kedua saudara terkasih ini sudah memiliki ilmu yang lebih tinggi dari para guru?" Kalinda memandang beberapa orang guru yang berdiri di sana, lantas berkata, "Para murid yang berasal dari Pedepokan Chandra Ceta selalu dikenal dengan pikiran bijak mereka, tidak kurang yang kini menjabat sebagai menteri di kerajaan. Namun, jika pikiran sempit seperti ini dibawa oleh para pamgat yang membantu sri maharaja memerintah, hanya menunggu waktu hingga negeri ini hancur."

Semua orang terkejut mendengar kata-kata berani Kalinda yang secara tidak langsung mengkritik para pejabat kerajaan, tapi

mereka juga terlalu terkejut untuk menanggapi.

"Kau, jika kau ingin menjadi orang benar di kemudian hari, maka jangan berteman dengan orang bodoh seperti ini." Kalinda berbicara pada bocah kecil sebelumnya, yang kini sedang mengangguk dengan semangat. Setelah mengatakan itu, Kalinda berbalik ke arah Adikara dan menangkupkan tangannya. "Guru, maafkan Murid ini yang telah membuat keributan. Aku hanya sedikit kehilangan kesabaran barusan."

Adikara mengangkat tangannya, dan Kalinda berjalan pergi setelah menerima isyarat itu. Semua orang dibiarkan terdiam sejenak, sampai kemudian Mahesa menyuruh beberapa orang mengangkat dua murid yang terluka dan mengantar mereka ke tabib.

Suradharna menatap punggung Sakha yang berjalan menjauh ke arah Kalinda pergi,

sebelum kemudian menepuk pundak Adikara. "Sahabatku, kau memang memiliki murid yang luar biasa," katanya. "Aku sudah bepergian ke banyak negeri, tetapi sangat jarang kutemui seorang gadis yang berani berbicara secara terbuka mengenai apa yang benar seperti itu. Kau pantas untuk bangga. Kau berhak untuk bangga."

Ada senyum lembut di bibir Adikara, tapi matanya menunjukkan kesedihan samar. "Namun, aku justru khawatir," katanya. Ia hampir berpikir apakah keputusannya di masa lalu adalah kesalahan karena telah memberi Kalinda kesempatan untuk merasakan kebebasan, sementara Adikara tahu ini hanya semu. "Latar belakang gadis itu bisa saja mengekangnya suatu hari nanti. Jika dia hanya gadis biasa dengan pikiran sederhana, maka bukan masalah untuk mengurungnya. Namun, gadis ini memiliki ambisi untuk menjelajah dunia, hatinya akan patah saat sangkar emas dibangun untuknya."

"Begitukah menurutmu?" Suradharna bertanya saat matanya memandang kejauhan. "Jika demikian, maka berharaplah akan datang seseorang yang mampu membuka sangkarnya dan membiarkan dia terbang dengan bebas."

...ooOoo...

58. Memiliki Hasrat untuk Mendapatkan tanpa Adanya Kesempatan

"Apakah ini sudah cukup Nimas Kalinda?" Seorang pekerja di depan tungku bertanya ketika ia mengangkat sebuah besi panas yang baru saja dipalu.

Kalinda mendekat dan memperhatikan dalam waktu lama. "Aku ingin bilahnya lebih panjang, kira-kira satu jari lagi." Kalinda mengambil palu besar yang sangat berat dari samping dan berkata. "Biarkan aku melakukannya." Dia kemudian mulai memalu lempengan perunggu yang masih panas itu dengan dibantu oleh seorang pengrajin.

"Kau membuat pedangmu sendiri?" Sebuah suara tiba-tiba bertanya.

Kalinda sedang merendam lempengan perunggu itu ketika dia mendongak. "Di

padepokan ini, setiap murid harus membuat senjata mereka sendiri," jawabnya.

Sakha berjalan mendekat dan melihat pedang yang masih berbentuk kasar itu. Di dalam topeng, ia tersenyum dan berkata, "Kau memiliki bahan yang berkualitas bagus, tapi cara menempa kalian kurang tepat untuk bahan ini."

Bahan itu didapat oleh Akarsana dari seorang saudagar yang berasal dari negeri Timur di seberang lautan. Dikatakan bahwa senjata di kerajaan jauh itu sangat luar biasa karena bahan dasar yang sangat baik. Mereka menyebutnya perunggu, dan jika bahan ini dicampur bersama biji besi dengan takaran yang tepat, akan dapat menghasilkan senjata yang sangat bagus. Beberapa bulan lalu Akarsana mengirimkannya ke padepokan karena ia tahu jika Kalinda berniat untuk menempa pedangnya sendiri.

Kalinda melirik lelaki itu. "Sepertinya Anda memiliki banyak pengetahuan Arya Sakha," katanya. Dia bahkan tidak menjelaskan bahan untuk pedang ini, tapi Sakha dapat dengan yakin mengatakan jika ini bagus.

"Hmm." Sakha tidak membantah. "Aku sudah pergi ke banyak negeri dan tempat, jadi aku tahu dari mana bahan ini berasal," katanya.

Kalinda terkejut. "Anda pernah pergi ke negeri Timur di seberang lautan?" Wajah tertutup rapat itu menoleh dan mengangguk ringan, membuat Kalinda tiba-tiba memiliki dugaan di dalam dirinya, namun dia menahan diri untuk tidak bertanya. Gadis itu meletakkan palu yang dia pegang dan berbicara. "Bagaimana kehidupan di sana? Aku pernah mendengar jika negeri mereka sudah ada sejak ribuan tahun silam."

Sakha dapat melihat wajah Kalinda yang sangat penasaran. "Bangunan di negeri-negeri itu sangat indah, mereka memiliki

empat musim dan daratannya diperintah oleh seorang kaisar."

"Kaisar?" Kalinda baru pertama kali mendengar istilah itu.

"Seperti negeri ini yang dipimpin oleh maharaja," kata Sakha. "Negeri itu lebih maju dalam hal literatur dan ekonomi. Mereka menulis di atas sebuah benda bernama kertas, ilmu pengobatan dan militer mereka jauh lebih maju."

Saat melihat wajah Kalinda yang terpesona mendengar kisahnya, Sakha juga menceritakan perjalanannya ke negeri-negeri lain. Lelaki itu tidak pelit untuk membagi pengalamannya, hingga tanpa sadar mereka menghabiskan banyak waktu untuk bercerita. "Namun, ada sebuah negeri di wilayah Timur Tengah yang benar-benar ingin aku kunjungi suatu hari nanti. Dikatakan bahwa negeri mereka sangat makmur meski penuh dengan gurun pasir, ilmu pengetahuan mereka begitu maju dan

banyak cendekiawan yang luar biasa ada di sana," ujar Sakha.

"Begitu banyaknya tempat yang sudah Arya Sakha kunjungi," kagum Kalinda. "Apakah orang tua Arya Sakha juga seorang petualang, hingga mereka memberikan nama yang tidak biasa pada Anda?"

Sakha melihat Kalinda tersenyum dengan tulus untuk pertama kalinya. Ia tidak mengira bahwa untuk mendapatkan kesan baik gadis ini hanya cukup dengan menceritakan tentang pengalamannya. "Dapat dikatakan begitu," jawab Sakha. "Ayahku memiliki seorang teman dari negeri yang jauh di wilayah gurun pasir, dikatakan bahwa orang ini sangat luar biasa dan memiliki kebenaran dalam kata-katanya. Ketika aku lahir, teman jauh ini memberiku sebuah nama yang menurut orang tuaku penuh dengan harapan." Sakha mengangkat bahu, sedikit acuh tak acuh.

Kalinda masih dengan senyumnya ketika dia menanggapi Sakha. Keduanya berbicara dalam waktu lama, sampai kemudian Sakha pergi dari sana, dan Kalinda masih duduk termenung di tempatnya. Alangkah baiknya jika dia juga memiliki kesempatan untuk pergi melihat dunia luar seperti itu. Namun, Kalinda tahu batasnya, jadi dia tidak berani berharap banyak.

* * * * *

Kalinda membungkuk mengambil kain terakhir yang dia cuci, memerasnya sejenak, lantas memasukkannya ke dalam keranjang anyaman bambu. Ada sebuah akar gantung yang telah diikatkan di antara dua batang pohon besar, yang biasanya digunakan Kalinda untuk menjemur pakaiannya. Matahari bersinar cukup terik, hingga Kalinda yakin pakaiannya akan kering lebih cepat. Sembari menunggu, gadis itu akhirnya memutuskan untuk pergi membersihkan diri ke hulu sungai di mana

terdapat sebuah air terjun kecil yang airnya begitu sejuk dan jernih.

Tak disadarinya, sejak kedatangannya barusan, seseorang yang sebelumnya tengah tertidur sambil menikmati angin semilir di atas pohon telah terbangun. Sakha duduk bersandar dalam diam, memandang penasaran ke arah seorang gadis yang kini sedang melepaskan pakaian luarnya. Melihat itu, Sakha memalingkan wajahnya ke arah lain, tapi entah kenapa jantungnya teraga gatal dan ingin melihat lagi. Jadi di antara perdebatan batin dirinya sendiri, lelaki itu kini sedang menatap sembunyi-sembunyi ke arah Kalinda.

Kalinda melangkah ke dalam telaga dengan menyisakan lapisan tipis pakaian bagian dalamnya, ketika kemudian dia mendengar sesuatu. Gadis itu meraih sebuah ranting patah tidak jauh dari sana dan melemparkannya ke arah pohon. Suara berdesing terdengar seolah ranting itu

membelah angin, dan Kalinda melompat keluar dari air.

"Siapa di sana?!" teriak Kalinda yang hanya dijawab keheningan.

Kalinda memperhatikan sebentar lagi, sebelum kemudian yakin jika yang barusan hanya khayalannya. Gadis itu kembali masuk ke dalam air, dengan sengaja memilih sisi yang dangkal dan menyelam sejenak sebelum kemudian berdiri di bawah air terjun. Namun, saat Kalinda membalikkan punggung, gadis itu merasakan sesuatu mengenai bahunya. Itu adalah buah kecil berwarna merah, dan Kalinda tahu pasti pohon mana yang memiliki buah jenis ini.

Bergegas dia keluar dari air, lantas berlari ke arah pohon dan menendangnya kuat. Setelah suara derak patah terdengar, ada sentakan napas seseorang yang sepertinya cukup terkejut dengan tindakannya. Namun,

yang membuat Kalinda marah, suara tawa menyusul tidak lama kemudian.

Sebuah bayangan hitam melintas, sosok itu melompat ke arah lain karena pohon yang barusan ia pilih kini sudah miring ke satu sisi dan hampir roboh. Kalinda melompat dan mengejar, tapi dia tidak sempat melihat siapa itu sebelum sosok tersebut menghilang. Kalinda merasakan angin bertiup dari pakaiannya yang masih basah, tapi tidak ada tanda-tanda napas seseorang. Gadis itu melihat bayangannya sendiri di permukaan air yang berada tepat di bawah sana, dan menebak jika sepertinya kemampuan orang ini lebih tinggi darinya.

"Kau tidak berniat keluar? Pengecut! Berani mengintip seorang gadis saat sedang mandi—" Kalimat Kalinda belum selesai karena saat dia berbalik, gadis itu mendapati kehadiran seseorang yang berada tepat di depannya. Wajah tertutup topeng itu muncul tanpa peringatan hingga mengejutkan

Kalinda, kakinya yang menapak di atas cabang terpeleset dan dia pun jatuh ke bawah.

"Kau mengataiku pengecut, kini setelah aku muncul, justru kau yang melarikan diri?" Sakha menatap dengan tenang pada sosok gadis yang baru saja tercebur dengan suara keras ke dalam telaga, tapi matanya yang tertutup kain tampak menyimpan kesenangan.

Kalinda sempat muncul ke permukaan untuk menarik napas, tapi tidak lama kemudian dia kembali tenggelam. Berbeda dengan penggunaan kanuragan untuk dapat berjalan di atas air, setelah seseorang tercebur dan apabila mereka tidak dapat berenang, maka itu hanya akan menuju satu akhir. Tenggelam.

Sakha juga memperhatikan keanehan itu, tapi ia terlihat seperti tidak yakin. Sampai kemudian Kalinda berteriak dengan marah.

"Bajingan, aku tidak bisa berenang!" kutuk gadis itu.

Kalinda merasakan jika tidak ada dasar telaga di bawah kakinya, gadis itu mulai panik ketika menyadari bahwa dia terjatuh ke sisi yang dalam. Saat Kalinda yakin jika dia mungkin akan mati tenggelam, seseorang meraih pinggangnya dan membawanya kembali ke permukaan.

Sakha membopong Kalinda yang terbatuk dan mendudukkannya di atas rumput. "Jika seseorang tahu kelemahanmu, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk membunuhmu," katanya.

Kalinda mendelik. "Menurut Anda karena siapa aku terjatuh?" balasnya.

"Siapa? Yang jelas bukan aku, kau melompat sendiri," balas Sakha.

Kalinda terdiam melihat lelaki yang sama sekali tidak merasa berdosa itu. Lama kemudian dia akhirnya berkata, "Apa ini

salah satu kebiasaan Anda? Mengintip seseorang yang sedang mandi?"

Sakha duduk di atas batu, di bawah sinar matahari, seseorang dapat melihat ada uap yang naik dari permukaan tubuhnya, menyerupai asap halus yang meliuk dan menghilang di udara. Jelas lelaki itu sedang menggunakan tenaga dalamnya untuk mengeringkan diri lebih cepat. Wajahnya yang tertutup rapat menoleh ke arah Kalinda, lelaki itu berkata, "Aku lebih dulu ada di sini. Justru seharusnya kau berterima kasih karena aku mengawasimu, jika tidak, siapa yang akan menolongmu jika hal seperti barusan terjadi?"

Kekaguman Kalinda saat melihat lelaki ini dapat memanipulasi kanuragannya dengan begitu mudah seketika meluap, digantikan dengan rasa kesal bercampur tak berdaya. Percuma saja, dia akan kalah jika berdebat dengan orang ini.

Melihat Kalinda yang diam, Sakha kembali berbicara. "Aku mendengar ada tradisi di kerajaan ini." Lelaki itu menyugar rambut panjangnya yang hampir kering. "Jika seorang lelaki telah melihat tubuh gadis muda baik itu disengaja maupun tidak sengaja, maka ia harus menikahi gadis tersebut. Apakah ini benar?"

Kerajaan ini? Kalinda merasa aneh dengan kalimat itu, tapi pikirannya cepat teralihkan atas pertanyaan Sakha yang selanjutnya. "Kenapa Anda bertanya?"

Pakaian dan rambut Sakha sudah kering sepenuhnya, jadi lelaki itu berdiri dan berjalan ke depan Kalinda. Tubuhnya membungkuk hingga tersisa beberapa jarak saja di antara wajah keduanya, dan di balik topeng itu, Sakha sedang menyembunyikan seringai kecil. "Kau tidak akan memintaku menikahimu?"

"Buka ikatan mata Anda dan lihat baik-baik, aku masih mengenakan pakaian!" Kalinda

berkata geram, tapi di permukaan dia masih berusaha menjaga wajah yang tenang.

Sakha mendengkus, terdengar agak geli. "Kalau begitu aku simpulkan kau tidak ingin menikah denganku," katanya. "Baiklah, tapi ... kau tidak ingin memikirkannya lagi?"

"Tidak, terima kasih." Kalinda menjawab cepat. Gadis itu berdiri dan mengibaskan sisa air di pakaiannya, sebelum kemudian berjalan pergi dari sana. Dia tidak bisa lagi meladeni omong kosong orang ini, jika tidak, entah apa lagi yang akan dikatakannya.

Sakha menatap punggung Kalinda yang semakin jauh. Angin hutan menerbangkan ujung rambut setengah kering gadis itu, seolah tengah dihembuskan dengan sengaja untuk memperlihatkan bahunya yang terbuka. Jejak langkahnya kian tak terdengar, hingga Sakha yakin Kalinda sudah keluar dari hutan, ia akhirnya memalingkan kepala.

"Sayang sekali," bisik Sakha. Tidak ada yang mengerti apa makna kalimat itu, dan untuk siapa ditujukan.

* * * * *

Langit malam yang gulita tampak membentang layaknya kubah yang menutupi daratan karena sekelilingnya yang hitam, purnama itu seolah menjadi pusat dari semesta. Suara hewan malam bersahutan dari arah hutan, menjadi melodi pengantar lelap yang disediakan oleh alam. Namun, sayangnya, tidak semua orang bisa memejamkan mata dalam suasana tenang nan damai ini.

Kalinda adalah salah satunya. Gadis itu tidak bisa tidur, terus gelisah sepanjang malam hingga akhirnya memutuskan untuk pergi menuju anak sungai yang ada di bukit belakang padepokan. Namun, siapa yang tahu saat Kalinda berjalan ke sana, dia melihat sosok hitam yang sedang duduk di atas batu besar dekat tepi sungai. Kalinda

baru saja akan berbalik pergi ketika dia mendadak berhenti di tempat.

Orang itu juga sepertinya dapat mendengar langkah kaki Kalinda yang ringan. Kepalanya sedikit miring ke arah suara dan tampak oleh Kalinda sepasang mata tajam yang samar-samar memancarkan sinar kuning di bawah bayangan bulan. Sayangnya Kalinda tidak dapat melihat dengan jelas karena kurangnya cahaya, terlebih karena posisi orang tersebut yang membelakanginya.

Sakha menarik kain hitam di sampingnya dan dalam gerakan terlatih ia menutup matanya kembali dengan cepat. "Kalinda, tidak baik menatap seseorang secara diam-diam seperti itu." Ia berbicara tanpa berbalik. "Atau ini salah satu kebiasaanmu, mengintip seseorang secara diam-diam?" Sakha mengembalikan pertanyaan yang pernah diajukan Kalinda beberapa hari lalu.

Kalinda akhirnya berjalan mendekat dan berdiri di samping Sakha yang masih duduk di tepi sungai. "Aku mendengar dari Guru jika Anda dan Tuan Suradharna akan pergi pagi esok?"

"Benar," jawab Sakha. "Biasanya kami hanya berhenti beberapa hari di satu tempat, namun sudah sebulan waktu berlalu sejak kami ada di sini. Sudah saatnya untuk pergi."

Tanpa disadari, ternyata satu bulan telah berlalu dan Sakha beserta gurunya harus pergi, pikir Kalinda. "Apakah rasanya luar biasa dapat melihat dunia yang luas?" Gadis itu tiba-tiba bertanya.

"Kau dapat memiliki banyak pengalaman, pengetahuan dan mempelajari berbagai adat serta tradisi," jawab Sakha. "Bagaimana menurutmu?"

Kalinda menunduk, ada rasa cemburu dan kesedihan dalam suaranya. "Pasti sangat luar biasa."

"Kau ingin pergi ke tempat seperti itu?"

Kalinda terkejut ketika tiba-tiba ditanya demikian. "Aku takut bermimpi," jawab Kalinda lirih.

Sakha menoleh dan dari balik kain itu, ia memperhatikan penampilan Kalinda. Cahaya bulan menerpa alisnya yang lembut, ketika dia mendongak, kilatan cahaya keperakan terpantul di bola mata jernihnya. Bibirnya yang ranum jarang tersenyum, namun ketika gadis ini menampilkan tawanya yang langka, mata itu akan melengkung untuk menunjukkan ketulusannya.

Banyak tempat yang sudah Sakha kunjungi, dan tak terhitung jumlah keindahan yang ia temui. Namun, harus Sakha akui, meskipun gadis-gadis itu cantik dan penuh dengan pesona jiwa muda, tidak ada yang seperti Kalinda. Gadis ini memiliki mata penuh ambisi, tapi Sakha tahu itu bukan untuk menyaingi para lelaki, melainkan untuk

keinginannya sendiri. Ada suasana megah yang mengikutinya, menarik orang lain untuk mendekat, tapi pada saat bersamaan mendorong mereka untuk menjaga jarak.

Gadis ini angkuh hingga ke tulang, sedikit keras kepala, tetapi dia juga bersahaja dan memiliki belas kasihan. Bagi lelaki berjiwa lemah, mereka tentu memilih menjauh karena tahu tidak akan mampu mengendalikannya. Namun, untuk seorang pahlawan, hal ini akan memicu keinginan mereka dan merasa tertantang untuk dapat menaklukkan. Betapa menyenangkan saat dapat melihat seorang gadis yang begitu arogan menunjukkan semua kelemahannya di depan sang pemenang.

"Jika seseorang bisa mewujudkan mimpimu, apa yang akan kau berikan sebagai imbalannya?" Sakha tanpa sadar bertanya seperti itu, tapi karena sudah terlanjur dikatakan, lelaki itu tidak menarik ucapannya kembali.

Kalinda terdiam sejenak. Tidak pernah dia memikirkan hal ini karena dirinya tahu itu tidak mungkin. "Apa pun yang orang itu inginkan," jawab Kalinda.

"Itu harga yang mahal," ujar Sakha. "Kau tidak akan menyesal?"

Ada senyum pedih di bibir Kalinda. "Karena aku tahu itu tidak akan mungkin," katanya. Dia menatap area mata Sakha dan menghela napas. "Namun, jika ada seseorang seperti itu, aku akan menawarkan jiwaku padanya tanpa ragu."

Kini giliran Sakha yang terdiam. Lama lelaki itu menatap Kalinda yang balas menatapnya, sebelum kemudian terdengar suara tawa samar dari balik topeng tersebut. "Kalinda, tahukah kau, apa yang kau tawarkan itu sangat menggoda?"

Kalinda balas tertawa pelan. "Karena apa yang aku dapat sebagai imbalan, tidak dapat ditukar dengan emas."

"Hmm ...." Sakha bergumam setuju. "Kau gadis yang aneh, Kalinda," katanya. "Di saat perempuan lain menikmati kehidupan nyaman di rumah mereka dan dilimpahi dengan kemewahan, kau justru mencari kebebasan yang dirimu pun tahu itu sulit didapat."

Kalinda tidak membantah. "Aku bukan satu-satunya yang aneh," jawabnya. "Arya Sakha pun tak jauh berbeda, bukan? Apa yang ada di balik topeng itu, hingga Anda harus menyembunyikannya sedemikian rupa?"

Dahi Sakha yang sedikit terbuka memperlihatkan kerutan halus, di mana alisnya turut bergerak seolah tertarik dengan pertanyaan itu. "Wajah ini cukup merepotkan," jawabnya yang sarat akan banyak makna. Suaranya yang rendah dan disaring melalui topeng terdengar agak merayu ketika ia kembali berbicara. "Jika kau ingin melihat, aku bisa saja menunjukkan. Namun, kau harus tahu,

hanya orang-orangku sendiri yang diperbolehkan melihatnya."

Kalinda tahu apa maksud kalimat itu. "Lupakan," ucapnya.

"Kau takut mendapati sesuatu yang tidak siap untuk kau tatap?"

Gelengan lemah adalah jawaban yang Kalinda berikan. "Yang aku takutkan adalah mendapati sesuatu yang membuatku berhasrat menginginkan, padahal aku tahu tidak ada kesempatan." Melihat Sakha yang terdiam, Kalinda melanjutkan. "Sudah cukup aku merindukan banyak hal yang tidak mungkin kuraih, jadi alangkah baiknya tidak menambah gundah hati. Lagi pula, Arya Sakha sepertinya sudah mendapat banyak masalah hingga akhirnya memutuskan untuk menutupinya begitu rapat."

"Tidak banyak orang yang mampu menahan hasrat mereka." Sakha jelas memuji. "Empu Cala telah mengajarimu dengan baik."

"Tidak banyak, akan tetapi pasti ada." Kalinda berujar. "Arya Sakha, mungkin ini adalah pertemuan pertama dan terakhir kita. Terima kasih atas kisah yang telah Anda bagikan untukku. Aku berharap Anda dan Tuan Suradharna akan selalu dalam keselamatan."

Sakha berdiri dan menghadap Kalinda. "Hidup ini memang tidaklah panjang, tapi di antara ribuan bulan, mungkin saja akan ada pertemuan lainnya." Lelaki itu tidak menunggu Kalinda berbicara dan melanjutkan. "Aku pun berterima kasih padamu, perjalananku kali ini cukup berkesan."

Kalinda tersenyum lembut, dan menarik selendang kuning di bahunya untuk menghalau angin malam. "Selamat jalan. Berkat Sang Agung bersama orang yang baik," ucapnya sambil menyatukan kedua telapak tangan.

Sakha membalas gerakan Kalinda. "Selamat tinggal," jawabnya.

Kalinda berjalan pergi ke arah padepokan, namun setelah beberapa langkah, gadis itu entah kenapa ingin berbalik. Dia menoleh dan mendapati jika Sakha juga masih menghadap ke arahnya. Rasanya saat itu waktu telah memberikan mereka kesempatan untuk saling menatap, kesempatan untuk bertemu dan juga keharusan untuk berpisah. Angin lembut berhembus, menerbangkan ujung pakaian dan helai rambut keduanya, menjebak mereka dalam suasana syahda yang singkat. Kalinda tertegun, tapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi dan berjalan pergi dalam kegelapan.

Lama kemudian, sebuah suara tiba-tiba terdengar dari suatu arah. "Sakha, kau tertarik pada gadis itu? Murid dari Adikara?" Suradharna berjalan mendekat dan bertanya.

Sakha menoleh. Ia tahu jika gurunya ini sudah lama berada di sana dan mengamati dirinya dan Kalinda, namun karena tingkat kanuragan Kalinda lebih rendah, gadis itu tidak dapat merasakan kehadiran orang lain. "Kenapa Guru bertanya demikian?"

"Aku dapat melihatnya, Muridku. Hanya saja, topeng itu menutupi semua emosimu," ujar Suradharna.

"Apa yang Guru katakan?" Sakha memalingkan wajahnya dan menatap bulan.

Ada tawa halus dari lelaki tua itu. "Namun, Adikara berkata jika kau menginginkan gadis itu, sepertinya kau harus menunggu 4 tahun lagi. Ada kondisi mengapa gadis itu berada di sini, dan dia baru akan diperbolehkan pergi setelah berusia 20 tahun."

"Guru, aku tidak bertanya apa pun."

"Sakha, Muridku, aku mungkin tidak dapat melihat ke dalam hatimu, namun aku masih

bisa dengan berani mengatakan, bahwa aku mengenalmu dengan baik bahkan melebihi kedua orang tuamu." Suradharna menatap Sakha dengan senyum teduh. "Mungkin saja perjalanan kita kali ini akan mendapatkan kabar baik untuk dibawa kembali."

Sakha mendengkus, menertawakan khayalan gurunya yang terlalu jauh. "Itu tidak mungkin Guru," katanya. "Ada dinding setinggi langit di antara kami."

Suradharna terkejut saat mendengar jawaban Sakha. Apakah barusan muridnya ini secara tidak langsung mengaku? Orang tua itu lantas menepuk pundak Sakha pelan. "Jika sudah ditakdirkan, maka Dapunta Hyang pasti akan memberimu jalan. Siapa yang tahu, Sakha. Tidak ada yang tahu."

* * * * *

Pagi itu ketika Sakha dan Suradharna hendak pergi, Adikara beserta Mahesa mengantar mereka langsung ke depan gerbang utama padepokan. Mereka

menunggang kuda hingga ke kota terdekat, sebelum kemudian pergi ke ibu kota untuk melihat-lihat keadaan.

"Apa yang diberikan Adikara kepadamu sampai kau terlihat sangat senang, Sakha?" tanya Suradharna dalam perjalanan. Meskipun wajah Sakha tertutup, tapi ia dapat merasakan jika muridnya ini sepertinya tengah bahagia.

"Empu Cala memberiku sebuah kulit harimau," jawab Sakha.

Suradharna mengernyit. "Kau dapat mencari kulit harimau dengan kemampuanmu sendiri." Jadi pasti bukan hal ini yang membuat Sakha sangat senang, pikir Suradharna.

Suara tawa disaring melalui topeng itu, dan Sakha menjawab, "Memang, tapi aku menerima hadiah lainnya."

Suradharna yakin jika semuanya tidak semudah yang Sakha katakan, entah kenapa

ia merasa jika muridnya ini pasti telah melakukan sesuatu.

Sementara itu di padepokan, Kalinda berjalan ke arah area pembuatan senjata dan terkejut ketika melihat beberapa orang berkumpul di sana. Kalinda bertanya apa yang terjadi, dan mereka mengatakan jika penjaga tempat itu ditemukan tidak sadarkan diri tadi pagi. Orang-orang tidak percaya jika itu adalah ulah pencuri karena tidak ada yang bisa masuk ke Chandra Ceta jika mereka tidak diizinkan.

Mahesa juga sampai di sana dengan cepat dan langsung memeriksa semua tempat. "Sepertinya tidak ada yang hilang," katanya. Lelaki itu melihat Kalinda yang berdiri diam di sudut, dan berjalan mendekat. "Diajeng, ada apa?"

Kalinda diam sambil menatap tajam ke arah peti penyimpanan pedangnya yang akan ditempa. Alih-alih melihat tumpukan logam setengah jadi di sana, Kalinda justru

menemukan sebuah cincin batu berwarna ungu yang tidak asing.

"Diajeng, di mana bahan untuk membuat pedangmu?" Mahesa bertanya dengan terkejut. "Semuanya, cepat cari—"

"Tidak perlu, Kangmas." Kalinda mengambil cincin itu dan meremasnya. "Mereka tidak akan menemukannya di sini."

"Apa?" Mahesa bertanya bingung. "Itu sangat berharga."

Kalinda menarik napas dalam-dalam untuk menjaga ketenangannya, dia menunggu beberapa saat, tapi emosinya yang bergejolak dalam dirinya tak kunjung mereda. Pada akhirnya Kalinda gagal menahan diri dan berteriak sambil meninju peti tempat logam pedangnya hingga hancur. "Sakha, kau pencuri!"

Sejak saat itu, Kalinda tidak berniat membuat senjata lagi. Selain karena pedang impiannya sudah hilang, bahan yang sama

juga sangat susah ditemukan. Hingga kemudian Adikara menemukan seorang pengrajin untuk membuat sebuah pedang, dan senjata itulah yang akhirnya digunakan Kalinda. Namun, Kalinda tidak dapat mengatakan pedang itu miliknya karena sesuai aturan di Chandra Ceta bahwa setiap murid hanya boleh menempa senjata mereka sendiri.

...ooOoo...

59. Hutang Itu akan Tetap Dibayar, Meski Harus Menunggu Hingga ...

Waktu berlalu dan dalam beberapa tahun ini kerajaan kembali bergolak karena kabarnya Sriwijaya mulai menunjukkan gerakan. Jika sebelumnya mereka tampak seperti sedang menggoda dan membuat Mataram berpikir apakah Sriwijaya akan mulai menyerang atau tidak, dua tahun belakangan, kerajaan yang terkenal dengan kekuatan pasukan laut mereka itu mulai menjadi agresif. Tidak ada celah yang terlewat, Sriwijaya akan menyerang semua sisi yang kiranya dapat mereka dapatkan, memulai pesta makan dan menelan dengan cepat.

Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa khawatir akan semua hal, ia bahkan mencurigai orang terdekatnya sendiri, apalagi para orang asing yang masuk ke wilayah Mataram. Perbatasan dijaga ketat oleh para prajurit bersenjata, pelabuhan laut

yang baru dibangun juga kembali ditutup, sehingga menyebabkan sektor ekonomi yang sebelumnya diramal akan semakin berkembang mulai mengalami kemacetan.

Ibu kota tampaknya telah menjadi pusat segala kekacauan, bahkan Akarsana berkata di setiap suratnya bahwa ia lega Kalinda berada di Chandra Ceta dan jauh dari semua kekacauan ini. Kabarnya banyak putri kerabat kerajaan yang dinikahkan ke beberapa *senapati* atau pejabat yang memiliki kekuasaan untuk mengikat kesetiaan mereka pada Sri Maharaja.

"Kenapa wajahmu menjadi masam seperti itu, Kalinda?" Adikara bertanya.

Kalinda menggulung rangkaian bambu di tangannya dan menjawab. "Setahun belakangan ini Rama terus saja mengatakan bahwa ibu kota sedang tidak baik dalam suratnya, tetapi beliau tidak mau mengatakan dengan jelas. Rama mungkin tidak mau mengatakannya, tapi bukan

berarti aku tidak mengerti apa yang terjadi. Semua orang sudah tahu jika saat ini pasukan Sriwijaya telah berada di perbatasan."

"Sriwijaya," gumam Adikara. "Kudengar kerajaan ini sangat kuat, terutama pasukan maritim mereka. Tidak seperti kerajaan kita yang kekurangan penerus takhta hingga menimbulkan keributan, raja mereka memiliki putra-putra yang luar biasa. Dikatakan bahwa *Yuvaraja* dari Sriwijaya sangat bijaksana, dan pasukan tentara mereka dipimpin oleh *Pratiyuvaraja* yang cerdas dan cakap. Bahkan putra yang lainnya tak kalah hebat jika dibandingkan."

Kalinda tersenyum miris. "Kerajaan lain berperang untuk memperluas wilayah dan juga kekuatan mereka, tapi kita masih terjebak dalam perang keluarga di mana semuanya merasa berhak mendapatkan takhta."

Adikara menghela napas, menyetujui pikiran muridnya yang bahkan paham akan politik. "Seperti inilah jadinya jika kau mendapatkan sesuatu yang sebenarnya tidak berhak kau miliki." Lelaki tua itu berbicara. "Suatu hari, meskipun caranya berbeda, karma itu akan datang."

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan tertentu bahwa Dyah Wawa pada dasarnya tidak berhak naik takhta, tapi ia melakukan kudeta dan berhasil melengserkan Dyah Tulodong. Saat itu, dikatakan bahwa Dyah Wawa bahkan tidak menyisakan orang tua atau bayi tak berdosa demi untuk menghindari kemungkinan munculnya keturunan Dyah Tulodong di masa depan. Semuanya dibantai tak bersisa, saksi yang ditinggalkan hanyalah benda mati. Mungkin ia berhasil jaya saat itu, tapi lihatlah apa yang terjadi kini. Sri Maharaja Dyah Wawa sudah tua dan sakit-sakitan, namun ia tidak bisa beristirahat dengan tenang karena tidak

mempunyai penerus yang sah dan hanya memiliki seorang putri.

"Muridku, apakah kemarahanmu hari itu sangat besar hingga tanpa sadar Dewata Agung mendengar dan mengutuk kerajaan ini?" Adikara tiba-tiba bertanya dengan senyum di bibirnya.

Hampir tiga tahun lalu ketika Kalinda bertengkar dengan murid padepokan dan berkata hanya menunggu waktu hingga kerajaan ini akan hancur jika semua orang masih berpikir dengan cara lama dan memandang derajat perempuan sangat rendah. Apa yang Kalinda katakan pada dasarnya tidak salah. Para raja percaya bahwa takhta harus diteruskan kepada seorang putra. Padahal jika mereka mau, mereka dapat mengangkat seorang putri menjadi pewaris.

Jika sedari kecil seorang putri diberi pembelajaran setara dengan seorang putra, pasti tidak akan ada kesenjangan selama

bertahun-tahun di antara derajat keduanya. Bukankah ucapan seorang raja adalah hukum, jika ia menginginkan, tidak akan ada yang berhak menentang. Namun, apa yang mau dikata, tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun dari beberapa generasi, hingga mungkin akan sangat sulit untuk mengubah pandangan orang.

"Murid ini tidak bermaksud buruk dalam kata-katanya, Guru. Namun, seperti yang Guru katakan, mungkin kerajaan ini memang sudah dikutuk." Kalinda menjawab.

"Sudah hampir sembilan tahun kau berada di sini Muridku," kata Adikara kemudian. "Sudahkah kau siap untuk kembali ke keluargamu? Atau kau masih belum menemukan tujuan hidupmu?"

Lama kemudian, Kalinda akhirnya menggeleng perlahan. Melihat itu, Adikara menghela napasnya. Ada kesedihan di wajah lelaki tua itu, namun ia tidak lagi

mengatakan apa-apa karena khawatir Kalinda akan lebih sedih.

Setahun lagi berlalu dalam sekejap. Sepanjang waktu ini, dikatakan bahwa pasukan Mataram terus-menerus kalah oleh Sriwijaya yang sangat ganas di medan perang. Mataram tidak mampu melawan karena para pejabat di istana tidak dapat fokus mengurus perang dan sibuk bertengkar mengenai siapa yang berhak sebagai pengganti Sri Maharaja Dyah Wawa yang kini tidak mampu bergerak dari ranjangnya. Karena pertengkaran ini, para kerabat kerajaan menarik banyak pasukan militer untuk menunjukkan siapa yang kuat di antara mereka, hingga mengakibatkan perbatasan kekurangan tentara. Tidak hanya itu, akibat kerusuhan internal, pasokan makanan dan obat-obatan terlambat dikirim. Pada akhirnya, pasukan Mataram tidak hanya hancur di bawah tentara Sriwijaya, tapi juga akibat kelaparan dan tidak ada obat bagi yang terluka.

Seolah alam pun tidak memihak, gunung api di wilayah Mataram meletus. Kerajaan yang sudah kacau menjadi lebih carut-marut. Banyak rakyat mati dalam bencana alam ini, mereka kekurangan makanan, tidak ada bala bantuan, tidak ada obat dan juga tidak memiliki rumah. Saat itu, Dyah Wawa akhirnya mangkat dan meninggalkan surat keputusan bahwa yang akan menggantikannya adalah menantunya, *RakryanMapatih i Hino*, atau yang semua orang kenal sebagai Empu Sindok.

Setelah Empu Sindok menduduki takhta dengan gelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri IsanaWikramadharmottunggadewa, ia mengambil keputusan cepat untuk memindahkan pusat kerajaan Mataram ke wilayah Timur. Mereka membangun sisa peninggalan istana kuno di sana menjadi istana utama, dan membuat dinasti baru yaitu Wangsa Isyana yang diambil dari nama putri satu-satunya Empu Sindok.

Ayah Kalinda, Akarsana Cakrawala diangkat sebagai *Rakryan Kanuruhan* dan menjadi menteri pertama dari Sri Maharaja Empu Sindok. Saudara lelaki Kalinda, KastiraCakrawula diberi jabatan penting sebagai *pamgat*. Orang mungkin berpikir bahwa itu adalah keberuntungan keluarga ini karena mendapat kebaikan dari Sri Maharaja, namun mereka lupa bahwa seorang raja, masihlah seorang raja. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya ia pikirkan karena untuk seseorang yang mampu duduk di atas takhta, pastilah rencananya dapat menyaingi dalamnya lautan dan bukan tidak mungkin lebih gelap dari malam.

Benar saja, begitu ibu kota baru sudah ditetapkan, Sri Maharaja Empu Sindok mengeluarkan mandat untuk memberikan gelar kerajaan kepada putri salah seorang kerabatnya, dan berencana untuk menikahkannya kepada Sriwijaya dalam upaya perdamaian. Adapun putri siapa yang

dipilih, orang-orang mungkin sudah dapat menebak. Tidak ada yang lebih pantas dibandingkan putri seorang pejabat tertinggi di kerajaan.

Yuvaraja dari Sriwijaya telah memiliki pasangan, jadi mereka berniat menjadikan Kalinda sebagai selir dari Putra Mahkota kerajaan musuh itu. Akarsana lantas menemui Sri Maharaja Empu Sindok seorang diri dan keduanya terlibat pertengkaran. Namun, pada akhirnya, keputusan seorang raja tetaplah mutlak. Jika memang ini masih dapat dianggap sebagai hal baik, pihak Sriwijaya tiba-tiba saja mengirim utusan dan berkata bahwa orang yang akan menikah dari pihak mereka adalah sang *Pratiyuvaraja*, yaitu putra kedua Maharaja Sriwijaya.

Akarsana masih marah, tapi setidaknya ia tidak lagi sakit hati karena dikatakan bahwa *Pratiyuvaraja* yang terpegah ini belum memiliki istri atau seorang selir pun.

Itu artinya, Kalinda akan menjadi pasangan pertamanya. Namun, sebagai bentuk kekesalan dan sebagai petunjuk bahwa keluarga mereka tidak dapat diperintah seenaknya, mereka dengan tegas menolak upaya Sri Maharaja Empu Sindok yang ingin menikahkan Kastira dengan kerabat dekatnya.

Sri Maharaja mungkin dapat menebak jika sejak ia mengambil keputusan sepihak menikahkan Kalinda ke kerajaan lain, kesetiaan Akarsana tidak dapat lagi digenggam sepenuhnya. Jadi dia berupaya untuk menikahkan Kastira dengan kerabat dekatnya, sebagai jaminan jika sewaktu-waktu Akarsana memiliki niat memberontak. Namun, Akarsana menolak dengan tegas, dan Sri Maharaja tidak dapat memaksa seperti sebelumnya. Jika ia mengacaukan keluarga itu sekali lagi dan menusuk terlalu jauh hingga rasa sakit yang diderita terlalu berat untuk ditanggung, sepertinya akan ada hal buruk yang terjadi.

Pada akhirnya, Akarsana mengirim surat ke Chandra Ceta dan menyampaikan semuanya. Kalinda tidak dapat berkata apa-apa, sedikit banyak, dia sudah bisa menebak akhir yang seperti ini. Namun, yang membuatnya terkejut, dia tidak dinikahkan dengan putra kerabat dekat Sri Maharaja Empu Sindok, tapi kepada seorang pangeran dari negeri yang jauh.

Apa mau dikata, keputusan sudah ditetapkan dan kabar persetujuan telah disampaikan kepada pihak Sriwijaya. Jika Kalinda tiba-tiba menolak, perang mungkin akan pecah lagi karena Mataram dianggap tidak dapat menjaga janji mereka. Sri Maharaja mungkin akan murka dan menargetkan keluarganya yang ada di ibu kota.

"Pada akhirnya, hari ini tiba juga," bisik Kalinda di tengah temaramnya pelita dalam pondok miliknya.

* * * * *

Seorang dayang berjalan masuk ke dalam sebuah ruangan, setelah meletakkan hidangan di depan tuannya, dayang itu berjalan keluar dengan tubuh membungkuk dalam gerakan mundur.

"Paduka RakryanMapatih i Hino, apakah Anda bersungguh-sungguh atas tawaran ini?" Binupati bertanya dengan wajah tenang, namun orang dapat melihat keserakahan yang disembunyikan dalam matanya.

Binupati sedang melakukan perjalanan ke ibu kota yang baru bersama Tara ketika seseorang tiba-tiba datang menemui mereka. Orang itu berkata bahwa ia adalah utusan orang penting, dan jika Binupati mau menerima kerja sama yang mereka tawarkan, maka ia akan diberi ganjaran yang besar. Binupati tidak banyak berpikir sebelum ia menyetujui orang itu dan mereka pergi ke sebuah rumah dengan diam-diam. Tidak pernah Binupati menduga bahwa

orang yang mengajaknya bertemu ternyata adalah saudara seayah dari Sri Maharaja Empu Sindok. Namun, yang paling mengejutkan adalah isi dari ajakan kerja sama itu.

Birawa, yaitu lelaki berpenampilan bangsawan yang memiliki gelar sebagai *RakryanMapatih i Hino* itu tertawa. "Kenapa Pangeran ini tidak bersungguh-sungguh?" katanya sambil menunjuk dirinya sendiri dengan sombong. "Tentu saja karena kau membantuku, sudah sepantasnya kau mendapatkan hadiah."

"Apakah Paduka yakin rencana ini akan baik-baik saja? Bagaimana jika pihak Sriwijaya murka karena perihal ini?" tanya Binupati.

"Apa yang kau takutkan dari Sriwijaya? Mereka hanya terlihat ganas di luar!" Birawa berkata kesal. "Jangan menjadi pecundang seperti saudaraku yang tidak berguna itu! Apakah menurutnya dengan

menikahkan seorang putri bangsawan pada pangeran dari Sriwijaya, maka kerajaan ini akan aman?! Bahkan ia enggan menikahkan putrinya sendiri dan memilih putri Rakryan Kanuruhan! Bah! Pengecut! Pengecut!" Ia meludah penuh penghinaan.

Birawa berpikir, padahal jika Empu Sindok menikahkan putri satu-satunya itu ke Sriwijaya, maka tidak ada jalan lain selain menjadikan dirinya sebagai penerus takhta. Namun, saudaranya itu justru menjadikan putri dari Perdana Menteri sebagai calon pengantin, dan membiarkan putrinya sendiri tetap sebagai calon Putri Mahkota Mataram. Sungguh licik!

Birawa sebenarnya adalah anak dari selir tersembunyi ayah Empu Sindok, ia baru muncul setelah berusia remaja. Karena Birawa sangat pintar menjilat dan menyenangkan hati ayah dan juga saudaranya, ia tidak diperlakukan terlalu buruk. Bahkan karena jasanya membantu

Empu Sindok mendapat takhta dengan meyakinkan Dyah Wawa, ia diberi gelar kehormatan dan menjadi salah satu calon penerus takhta. Namun karena Empu Sindok memiliki seorang putri, dan belakangan ini ia mulai mempertimbangkan untuk mengubah tradisi dengan memperbolehkan seorang perempuan naik takhta, Birawa yakin jika gelarnya ini hanya sekadar pajangan saja dan tidak berarti apa-apa. Karena itu, jika ia ingin menjadi penguasa Mataram, Birawa harus menghilangkan semua halangan di depan matanya.

"Ini hanya upaya perdamaian, belum tentu akan meredam perang," ujar Birawa. "Cepat atau lambat, sudah seharusnya Mataram melawan. Untuk apa menunda? Bukankah panglima perang kita sedang dalam masa berdarah panas?! Mereka tidak takut melawan kerajaan musuh!" Ia berkata dengan angkuh, berbanding terbalik dengan wajah penuh sanjungannya saat berhadapan dengan Sri Maharaja Empu Sindok.

Binupati memikirkannya dan merasa apa yang dikatakan Birawa benar. Lagi pula, jika kekacauan terjadi di kerajaan, itu tidak ada hubungan dengannya. Yang Birawa inginkan hanya gelar kehormatan dan juga padepokan yang dimiliki sepupunya. "Kalau begitu, apa yang harus hamba lakukan untuk menggagalkan pernikahan ini, Paduka?"

Birawa mengusap gelang emas di pergelangan tangannya dan berkata dengan mata penuh rencana. "Bukankah sudah jelas? Tentu saja hilangkan pengantin yang sudah dipilih. Jika gadis itu mati, kerajaan pasti akan berada dalam kekacauan dari pihak dalam. Sebelum Sriwijaya menyerang, mungkin Rakryan Kanuruhan sudah akan membuat keributan untuk menuntut penjelasan dari saudaraku. Mereka akan bertikai di istana, sementara aku dan bala tentara sudah siap menyambut perang. Jika para rakyat mengetahui hal ini, seorang raja yang tidak mampu dan seorang panglima yang berjasa, siapa yang akan

mereka pilih? Pasti hanya menunggu waktu untuk ia dilengserkan." Lelaki itu tertawa di akhir kalimatnya.

Binupati tahu jika Birawa pasti tidak akan mau menceritakan semua rencananya, tapi ia tidak keberatan tentang hal itu. Di lubuk hatinya yang paling dalam, Binupati merasa telah melihat gambaran dirinya sendiri di dalam Birawa. Jadi ia mengerti keputusasaan menginginkan sesuatu, tapi tidak dapat memiliki. "Hamba mengerti, Paduka," ujarnya. Lelaki itu melirik ke arah Tara yang sejak tadi berdiri diam di samping kursinya dan berkata, "Muridku terkasih, tentu kau tahu apa yang harus dilakukan?"

"Murid ini meminta petunjuk dari Guru." Tara menjawab dengan kepala tertunduk.

"Kau bersahabat dekat dengan Mahesa dan Kalinda, jadi mereka tidak akan mencurigaimu." Binupati berujar. "Ketika gadis itu dijemput nanti, ikutlah bersamanya."

"Hmm, rencana ini cukup bagus. Saudaraku telah menyiapkan pasukan untuk menjemput gadis itu. Aku akan memastikan untuk mengganti orang-orang, dan kalian menyelesaikan sisanya. Jangan tinggalkan bukti apa pun dan satu saksi pun." Birawa kemudian melirik Tara penuh penilaian. "Dapatkah pemuda ini dipercaya?"

Binupati tertawa kecil. "Paduka dapat tenang, Tara adalah muridku yang paling dapat diandalkan. Aku merawatnya sejak kecil, dan selama ini ia tidak pernah mengecewakanku." Senyum Binupati sangat dalam saat ia menatap muridnya itu. "Aku tidak salah bukan, Tara, Muridku?"

Tubuh Tara kaku, kepalanya menunduk dan di samping tubuhnya, tangan lelaki itu terkepal kuat. Suara Tara agak serak saat menjawab, mungkin ia berusaha menahan emosi yang sedang melandanya. "Murid ini akan melaksanakan perintah Guru."

"Aku percaya padamu," ujar Binupati.

* * * * *

Malam sebelum keberangkatan Kalinda kembali ke ibu kota, Tara merasa gelisah dan tidak dapat tidur. Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk pergi ke luar, mungkin saja angin malam yang sejuk dapat mendinginkan pikirannya. Siapa yang tahu, bahwa kebetulan ia akan bertemu dengan Mahesa dan Kalinda yang tampak sedang berdiri berdampingan sambil menatap bulan.

Tara memperhatikan punggung keduanya, mendengarkan apa yang mereka bicarakan tapi tidak berniat untuk menunjukkan diri. Beberapa hari ini, Tara bahkan tidak sanggup untuk menatap wajah Kalinda karena itu hanya akan membuatnya semakin merasa bertentangan.

Kemudian ia melihat Kalinda pergi menuju pondoknya, barulah Tara berjalan mendekat. "Kangmas?" panggilnya pelan.

Mahesa berbalik. "Kenapa kau baru keluar sekarang?" Ada senyum lembut di bibir

Mahesa, dari ucapannya, lelaki itu jelas tahu jika Tara sudah mengawasi mereka sejak lama.

Tara tidak menjawab, hanya menundukkan kepalanya.

"Kau sedih karena kita akan segera berpisah dengan Diajeng Kalinda?"

"Ya," jawab Tara.

"Aku pun sedih layaknya Dimas, tetapi sudah sewajarnya jika perpisahan adalah akhir dari setiap pertemuan." Mahesa menghela napasnya. "Namun, selama kita tahu orang yang kita kasihi masih ada di sana dan menatap langit yang sama, meskipun tidak saling bertatap sapa, bukankah itu sudah cukup? Kita hanya perlu berharap bahwa dia akan selalu baik-baik saja."

Mendengar apa yang Mahesa katakan, jantung Tara serasa diremas kuat. "Kangmas benar," ujarnya. Namun, sayangnya,

perpisahan ini tidak hanya menetapkan jarak, tapi juga kehidupan, Tara menambahkan dalam hatinya.

Jadi hari itu, Tara melaksanakan perintah Binupati dan membunuh Kalinda dengan tangannya sendiri. Wajah tampan itu tetap dingin saat melihat Kalinda menangis dengan bersimbah darah di depannya, seolah Tara sudah mati rasa dan tidak ada yang dapat mempengaruhi emosinya.

Kemudian Tara melihat Kalinda tertawa, mata indah gadis itu berisi kesedihan berselimut kekecewaan, menatapnya dendam tapi tak berdaya. Setelah memberikan kutukan padanya, tubuh itu pun jatuh dari tebing menuju lautan. Sebuah selendang kuning yang ternoda darah terlepas dari bahu Kalinda, diterbangkan kembali oleh angin ke dekat kaki Tara. Lelaki itu memungutnya, dan matanya yang menatap kegelapan hampa kini tampak basah.

"Selamat tinggal, Diajeng." Suara berbisik Tara terdengar pilu.

Tara menyimpan selendang itu, sebelum kemudian menghabisi pelayan dan pengawal yang tersisa di sana. Sesuai dengan perintah Birawa, ia tidak meninggalkan satu saksi pun, dan menghilangkan semua bukti serta jejak dengan melempar semua mayat yang bertebaran ke dalam jurang.

Tara kembali ke padepokan dan masuk ke dalam pondok milik Binupati secara diam-diam, tanpa diduga, pelita di dalam ruangan itu masih hidup dan Binupati sedang duduk di atas kursinya.

Mata lelaki itu yang sebelumnya terpejam damai kini terbuka. "Muridku, kau kembali?" Binupati menyambut kedatangan Tara, menyapanya dengan hangat.

Penampilan Tara berantakan, rambutnya kusut dan pakaiannya kotor. Tangan kanan lelaki itu terluka, sementara pandangan

matanya agak kosong ketika ia menghadap sang guru. Tara jatuh berlutut di depan Binupati, lantas berbicara dengan suara serak. "Guru, Murid ini telah melaksanakan perintahmu."

"Kau berhasil?"

"Ya, Murid ini tidak meninggalkan satu orang pun saksi mata."

"Bagus sekali, Tara," kata Binupati dalam senyum. Lelaki itu terdiam sejenak, sebelum kemudian berkata lagi, "Lalu mengapa kau menangis?"

Tara yang tidak sadar jika dirinya sudah meneteskan air mata di hadapan Binupati seketika tertegun, lalu menjawab dengan sedikit linglung. "Karena Murid ini juga gagal," katanya.

Binupati menjadi tidak mengerti. "Apa maksudmu, Muridku?"

"Murid ini berhasil melaksanakan perintah Guru, tapi gagal menjaga janjiku padanya." Suara Tara terdengar sangat sedih.

Di masa lalu, mereka bertiga; Tara, Mahesa dan Kalinda telah berjanji akan selalu menjadi saudara selamanya. Mereka akan saling menjaga, saling mendukung dan saling melindungi. Ketiganya akan membuat Chandra Ceta semakin dikenal ke sepenjuru negeri, bersumpah bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Namun, kini, Tara tidak hanya mengingkari satu janjinya, tapi juga menghancurkan semuanya. Ia menjadi pengkhianat, ia membunuh Kalinda, menghancurkan hati Mahesa dan hatinya sendiri. Tidak ada yang tersisa untuk diselamatkan.

Binupati terpegun, ia menatap punggung Tara yang menghilang di balik pintu dalam diam. Sampai sumbu lampu di dinding memendek dan padam, Binupati tetap tak bergerak dari posisinya.

Sejak hari itu, Tara tidak dapat hidup seperti biasanya lagi. Ia tidak dapat tidur, tidak dapat makan, bahkan hampir tidak mampu bernapas. Saat melihat wajah lembut Mahesa yang tersenyum padanya tanpa menyadari apa yang sudah terjadi, Tara merasa tubuhnya gemetar karena mengingat dosa yang telah ia perbuat. Mata penuh kepercayaan itu akankah berganti menjadi kemarahan setelah tahu jika dirinya telah membunuh Kalinda, adik perempuan yang paling Mahesa kasihi? Tara tidak dapat memastikannya, ia bahkan tidak berani memikirkannya lebih jauh.

Orang-orang di padepokan tidak pernah mengetahui apa yang terjadi pada Kalinda, mereka mengira gadis itu sudah sampai dengan selamat ke ibu kota. Namun, sejak hari Kalinda pergi, Adikara mendadak sakit dan memutuskan untuk pergi bertapa ke pegunungan. Ia meninggalkan semua tanggung jawab pada Mahesa dan menutup

diri tanpa mau menerima kunjungan siapa pun.

Tujuh hari berlalu, hingga suatu malam di mana hujan lebat mengguyur tanah setelah kemarau panjang, terlihat seorang lelaki berdiri kaku dalam kegelapan. Di tengah derai hujan, ia menatap langit malam yang gulita dan suram. Orang itu lantas berlutut sebelum bersujud ke arah pondok milik Binupati, kemudian berjalan perlahan ke arah lain. Di depan pondok milik Mahesa, ia sekali lagi bersujud, kali ini bahkan lebih lama hingga bahunya bergetar.

"Kangmas, maafkan aku," bisik Tara. "Aku tidak sanggup lagi menanggungnya. Jika hutang ini tidak segera dilunasi, khawatir jika Sang Agung bahkan akan menghapus semua kesempatan." Wajahnya basah dalam derai deras itu, tidak dapat dibedakan mana air mata dan mana air hujan. "Kangmas, selamat tinggal ... selamanya."

Tara bangkit dan pergi diam-diam tanpa ada yang menyadari. Saat semua orang masih terlelap di balik selimut mereka, ia terlah berjalan seorang diri menuju hutan di tepi tebing. Saat Tara sampai di sana, hujan sudah berhenti, hanya meninggalkan sisa tetesan air di ujung dedaunan dan ranting.

Lelaki itu berdiri diam sambil menatap kejauhan, sebelum kemudian tubuhnya jatuh berlutut. Sekejap itu, semua perjalanan hidup Tara seperti diputar kembali di depan matanya. Ketika ia berusia tujuh tahun, rumahnya tiba-tiba diserang dan dibakar. Ibunya membawanya lari, tapi kemudian wanita itu mati dibunuh karena berusaha menyembunyikannya.

Dari ucapan orang-orang yang memburunya, Tara akhirnya tahu jika dirinya adalah anak yang selama ini dirahasiakan kehadirannya. Ia adalah putra dari Dyah Tulodong, tapi sayangnya sebelum dirinya dapat dibawa masuk ke

istana, ayahnya sudah dilengserkan oleh Dyah Wawa yang melakukan kudeta. Berhari-hari Tara bersembunyi dalam kegelapan, hingga ketika dirinya hampir mati kelaparan dan kedinginan, Binupati menemukannya dan menyelamatkan nyawanya.

Tara dibawa ke Chandra Ceta dan dijadikan murid utama oleh Binupati, di sana ia akhirnya bertemu dengan banyak orang yang menjadi saudara seperguruannya. Binupati merawatnya dengan baik, menganggapnya seperti anaknya sendiri dan tidak pernah berusaha menjualnya kepada pihak kerajaan. Karena itu, meskipun Tara tahu sifat buruk gurunya, ia tidak dapat meninggalkan orang ini yang telah berjasa besar padanya.

Binupati tahu jati diri Tara yang sebenarnya. Karena itu ketika gurunya tersebut menyuruh Tara membunuh Kalinda untuk menggagalkan perdamaian Mataram dan

Sriwijaya, Binupati yakin Tara tidak akan menolak. Ia mengerti bahwa Tara tidak ingin orang yang sudah membunuh semua keluarganya hidup bahagia, dan jauh di dasar hatinya, Tara pun berpikir demikian. Namun, kini ketika semuanya telah terjadi dan dilakukan, kenapa hanya hampa tak berkesudahan yang dirinya rasakan?

"Maaf, maafkan aku, Diajeng." Tara mencium selendang bernoda darah itu, yang kini juga basah dengan air matanya. "Aku berjanji padamu dan Kangmas Mahesa, tapi justru aku juga yang melanggarnya. Aku bersalah telah mengkhianati kalian." Tara adalah orang yang dingin dan jarang mengungkapkan emosi di wajahnya, namun dari suaranya yang serak dan punggungnya yang tampak bergetar, dapat dilihat betapa ia tengah menahan pilu. "Diajeng, di kehidupan selanjutnya, aku akan menebus semua janji yang tidak sempat aku penuhi padamu. Tolong ... tolong, aku mohon padamu, biarkan aku mengikutimu ke

kehidupan selanjutnya, agar aku bisa menebus semua hutangku."

Lama kemudian, Tara akhirnya berdiri kembali. Saat itu adalah waktu tergelap sebelum fajar, yang mana bahkan dengan cahaya bulan di langit, Tara tidak dapat melihat semuanya dengan jelas. Hawa yang dingin, udara yang lembab dan juga semesta yang hening, Tara tidak pernah merasakan kesepian sedemikian rupa hingga rasanya ia hanya tinggal seorang diri di ujung dunia.

Lelaki itu lantas menutup matanya yang basah menggunakan selendang Kalinda dan mengikatnya kuat. Tara mengambil senjata miliknya, pedang yang telah menembus jantung Kalinda di masa lalu, dan kini Tara menusuk jantungnya sendiri menggunakan senjata yang sama. Darah menyembur dari mulut, nyeri itu tak terkira, dan membuat Tara bertanya-tanya, seperti inikah rasa sakit yang diderita Kalinda sebelum kematiannya? Namun, Tara bahkan tidak

ragu untuk mendorong pedang itu lebih dalam melukai dirinya. Hingga tersisa gagang pedang di permukaan dadanya, Tara akhirnya berjalan tertatih ke depan.

"Dimas Tara!" Saat itu, suara seseorang memanggil dengan cemas dari belakang.

Mata Tara mungkin tertutup, tapi ia tahu siapa yang datang. Hanya saja, semuanya sudah terlambat. Tara telah menginjak udara dan tubuhnya jatuh bebas menuju lautan, tapi di bawah sinar bulan di penghujung gelita yang mulai terlihat setelah langit hujan, tampak ada senyum kecil di bibir Tara.

...ooOoo...

60. Merelakan yang Pergi, Mengikhlaskan yang Hilang dan Memaafkan ...

Ibu kota baru Kerajaan Mataram ...

Sudah 17 hari berlalu, tapi tidak ada kabar dari para utusan yang menjemput Kalinda. Akarsana sedang berbicara dengan Sri Maharaja mengenai orang-orang yang menjemput Kalinda dan sepakat mengirim pasukan untuk menyusul karena khawatir mungkin ada yang terjadi dalam perjalanan, ketika tiba-tiba seorang penjaga dari kediaman sang *Kanuruhan* mendadak ingin bertemu dengan Akarsana.

Penjaga itu berkata bahwa seseorang dari Chandra Ceta telah datang, tapi itu bukan Kalinda, melainkan cucu dari Empu Cala. Akarsana buru-buru kembali dan mendapati dua orang telah duduk bersama istrinya dan juga Kastira. Keempat orang itu serentak

menoleh, terlihat jelas sedang menunggunya.

Pertama-tama Mahesa menanyakan apakah Kalinda telah sampai dengan selamat, dan mendapat jawaban bahwa utusan yang menjemput Kalinda belum kembali. Mendengar itu, Mahesa terlihat memejamkan matanya sejenak sebelum kemudian berbicara dengan suara serak mengenai apa yang terjadi di padepokan belakangan ini.

Empat hari lalu, seorang adik seperguruan Mahesa melakukan bunuh diri di tebing hutan. Mahesa mendapat laporan dari seorang penjaga yang melihat Tara pergi sendirian, tapi saat ia sampai di sana, semuanya sudah terlambat. Keesokan harinya orang-orang dari padepokan harus mengelilingi gunung untuk menuruni tebing demi mencari tubuh Tara, tapi yang mengejutkan, mereka menemukan banyak

mayat yang tersangkut di karang dan juga pantai tidak jauh dari sana.

Mahesa juga menemukan tubuh Tara dengan pedang masih menancap menembus dadanya, di samping Binupati yang menangis histeris karena kehilangan murid kesayangannya, Mahesa akhirnya menyadari jika selendang kuning yang terikat kuat di mata Tara adalah milik Kalinda. Mahesa juga mengenali, bahwa mayat-mayat lain yang ada di sana adalah utusan yang menjemput Kalinda karena ia ingat pakaian mereka, namun mereka mencari selama beberapa saat dan tidak menemukan tubuh Kalinda di mana pun.

Mahesa tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia masih menaruh harap semoga Kalinda berhasil kembali ke ibu kota dengan selamat. Sebab itu Mahesa membawa seorang murid untuk menemaninya dan berkuda tanpa istirahat menuju ibu kota yang baru. Namun, apa yang didapatnya di

sini, adalah kenyataan bahwa Kalinda ternyata belum sampai sejak waktu yang seharusnya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi Paman," kata Mahesa. "Semua orang meninggal, Diajeng tidak ditemukan di mana pun. Yang tersisa di tempat itu hanyalah kereta kayu yang menjemput Diajeng, benda itu tidak terbakar sepenuhnya."

Mendengar apa yang Mahesa katakan, Adwitya menduga jika Kalinda telah tiada, apa pun itu penyebabnya. Wanita itu pingsan setelah berteriak memanggil nama putrinya, dan buru-buru dibawa oleh para pelayan ke bagian dalam rumah. Kastira mengamuk dan ingin membawa para prajurit untuk pergi ke hutan jika tidak buru-buru ditahan oleh Akarsana. Singkatnya, kediaman sang *Kanuruhan* sangat kacau hari itu.

Pada akhirnya, Akarsana meminta Mahesa menyelidiki apa yang terjadi di padepokan

dan memberikannya kabar sesegera mungkin. Ia juga memerintahkan Kastira untuk menyelidiki gerakan mencurigakan yang baru-baru ini terjadi ibu kota. Meskipun saat ini hatinya sedang kacau, Akarsana tetap tenang dan mencoba berpikir jernih untuk mencerna semuanya. Putrinya mungkin telah mati di luar sana, Akarsana harus bisa menahan emosinya, ia harus mencari tahu apa yang terjadi dan menuntut balas pada orang yang bertanggung jawab.

Akarsana kembali ke istana dan meminta pertemuan dengan semua pejabat dan juga Sri Maharaja. Ia tidak peduli jika yang sedang berbicara dengannya adalah Sri Maharaja sendiri, sang penguasa Mataram, dan mulai mengamuk. Di depan para pejabat istana yang lain, Akarsana berbicara dengan keras dan tajam.

Ia menuntut penyelidikan masalah ini hingga tuntas. Tidak peduli apa yang terjadi, pihak kerajaan harus memberinya jawaban.

Dengan cepat, sebuah kelompok langsung dipersiapkan untuk mencari jejak Kalinda di lautan. Jika dia hidup, maka bawa kembali ke ibu kota. Jika memang Kalinda telah mati, maka temukan mayatnya. Mandat Sri Maharaja jelas, jika mereka tidak menemukan di mana Kalinda, maka jangan berani kembali ke ibu kota.

Namun, sayangnya pencarian itu tidak membuahkan hasil sedikit pun setelah satu bulan berlalu. Tidak ada petunjuk apa pun yang ditemukan dari Kalinda, bahkan para pemilik kanuragan telah menyelam ke dalam lautan, namun tidak satu tulang pun ditemukan.

* * * * *

Mahesa menatap tidak percaya pada lelaki yang berlutut tidak jauh di depannya. Mendengarkan apa yang orang itu barusan katakan, Mahesa hampir mengira jika telinganya telah mengalami masalah dan

keliru saat mendengar. "Apa ... apa yang baru saja Paman Guru katakan?"

Binupati memeluk sebuah wadah tanah liat berisi abu jenazah milik Tara, air matanya tidak pernah kering sejak sebulan lalu ketika ia mengetahui jika muridnya tersebut telah bunuh diri. Wajah itu tampak kuyu, kurus dan letih, rambutnya yang semula masih hitam kini hampir memutih sepenuhnya, seolah waktu telah menambah usianya 10 tahun lebih tua dalam sekejap. Binupati telah mengakui semuanya, jadi ia hanya mengulang kalimat terakhir sebelum ini. "Akulah penyebab semuanya."

"Bagaimana bisa?" Mahesa mundur selangkah, lelaki itu bertopang pada lengan kursi tua milik Adikara karena khawatir kakinya yang melembut akan membuatnya jatuh seketika.

"Aku dibutakan oleh keserakahan. Aku berpikir jika itu adalah yang aku inginkan, tapi kini," Binupati mencengkeram wadah di

tangannya dan menunduk penuh penyesalan, "aku sadar jika apa yang aku impikan selama ini, tidak pernah lebih berarti dari kehadirannya."

Binupati tidak pernah menikah, jadi selain dijadikan murid, Tara juga sudah dianggap sebagai anak. Selama ini Binupati selalu berpikir bahwa dirinya adalah yang paling mengerti tentang Tara, tapi ia tidak pernah mengira, jika kuatnya perasaan antara muridnya, Mahesa dan Kalinda ternyata lebih dalam melebihi yang tampak di luar.

"Jadi kini kau menyesal?" Wajah Mahesa yang semula terkejut kini berubah menjadi kemarahan, suaranya membawa jejak jijik yang langka. "Kau merencanakan pembunuhan pada Diajeng Kalinda, menggunakan tangan muridmu sendiri. Mendorong Dimas Tara pada kematiannya, lantas kini kau berkata keserakahanmu selama ini tidak lebih berharga darinya?!"

Para guru yang berkumpul di sana sudah cukup terkejut setelah mendengar pengakuan Binupati, dan kini mereka juga dikagetkan dengan suara keras Mahesa yang sebelumnya tidak pernah terdengar. Calon pemimpin Chandra Ceta itu sepertinya benar-benar murka.

"Mahesa, aku bersalah ...," bisik Binupati.

"Kau tidak hanya bersalah!" teriak Mahesa. "Kau adalah pendosa! Tidak pernah aku membayangkan jika hatimu ternyata segelap ini, Paman Guru!" Ada kepanikan, kesedihan dan juga putus asa di wajah Mahesa.

"Arya Mahesa!" panggil seorang guru. Tidak hanya ia, bahkan guru lain yang ada di sana langsung menjadi waspada saat melihat Mahesa tiba-tiba saja menarik pedangnya.

"Jangan gegabah, Arya Mahesa." Guru lain juga memperingatkan. "Ada baiknya kita

memanggil Mahaguru kembali, dan biarkan beliau—"

"Kau merenggut kedua saudara dan saudariku," sela Mahesa. Ia terlihat tidak peduli dengan ucapan semua orang, lantas mengarahkan ujung pedang itu ke leher Binupati. "Kematian Dimas Tara telah membuat aku kehilangan tangan, dan kepergian Diajeng Kalinda ...." Suara lelaki itu terjeda, seolah ada batu besar yang menyumbat tenggorokannya, menolak untuk keluar tapi juga tidak dapat ditelan kembali. "... membuat aku kehilangan hatiku."

Mata Binupati terpejam saat ia membalas, "Aku mengakuinya."

Mendengar itu, rasa muak Mahesa semakin memuncak. "Tidak ada gunanya kau mengakui itu semua di hadapanku!" Mahesa berujar. "Karena orang yang seharusnya kau mohon ampunan darinya adalah Dimas Tara dan Diajeng Kalinda. Namun, sayangnya aku tidak akan mengizinkanmu menemui

mereka kembali bahkan di kehidupan selanjutnya. Ada baiknya kau tanggung dosa itu selamanya!"

Suara itu baru saja jatuh, ketika pedang di tangan Mahesa terayun dan dalam kilatan cepat telah menebas leher Binupati. Para Guru yang ada di sana terlambat bereaksi, mereka bahkan masih linglung ketika Mahesa tiba-tiba saja mengiris telapak tangannya dan mengiraikan darah itu ke tubuh Binupati.

"Aku mengutukmu untuk tidak akan pernah dilahirkan kembali, biarkan sang Agung mendengarkan pintaku, dan darah ini akan menjadi saksi." Matanya yang merah dan juga suaranya yang dingin, membuat orang lain berpikir jika yang saat itu berbicara bukanlah Mahesa yang terkenal begitu lemah lembut selama ini.

Malam itu juga, Mahesa pergi ke gunung terpencil di mana Adikara sedang bertapa. Bintang terakhir di langit gelap akan

menghilang ketika ia sampai di tempat tujuan. Tanpa bisa ditahan, air mata Mahesa mengalir hanya ketika ia melihat pintu gua yang sunyi di depan sana.

Lelaki itu jatuh berlutut dengan keras. "Kakek, Kakek ...," panggilnya pilu dari depan pintu gua. Tidak ada suara dari dalam karena Mahesa tahu jika untuk seseorang yang memasuki masa pengasingan, mereka tidak akan menanggapi apa pun.

"Kakek, Diajeng Kalinda telah tiada." Suara Mahesa pelan dan bergetar. "Dia dibunuh oleh Dimas Tara. Namun, kini Dimas Tara pun sudah meninggalkanku dan pergi menyusul Diajeng. Semuanya ...." Lelaki itu hampir tidak mampu melanjutkan. "Semuanya adalah perbuatan dari Paman Guru Binupati. Lantas aku ... karena kemarahan, aku telah membunuhnya." Ia mengakui.

Jemari Mahesa terkepal, telapak tangannya tergores dengan kerikil dan duri, membuat

luka yang sebelumnya ada di sana kembali berdarah. "Kakek membimbingku untuk belajar merelakan pada yang pergi, mengikhlaskan atas sesuatu yang hilang dan memaafkan untuk mereka yang bersalah. Hanya dengan begitu, kebijaksanaan seseorang akan sempurna. Sayangnya aku tidak mampu melakukannya, Kakek. Aku masih memiliki hasrat dunia, aku bisa sedih, dapat merasa benci, bahkan dikuasai amarah. Kakek, aku tidak mampu menjadi sepertimu. Aku telah mengecewakanmu." Mahesa mengeluh pedih. "Karenanya, maafkan aku."

Matahari sudah bersinar terang ketika akhirnya Mahesa bangun dari posisinya, dengan tertatih lelaki itu bangkit dan berjalan pergi. Setelah melihat sekali lagi pada pintu gua yang ditutupi lumut dan tumbuhan jalar, Mahesa berlalu dari sana.

Bagian dalam gua itu cukup luas, tapi satu-satunya sumber cahaya adalah dari mulut

gua yang mana hanya berhasil menerangi setengah bagiannya, sementara sisi terjauh tetap dalam kegelapan. Stalaktit bergantung dari atap yang basah, ujungnya runcing dan licin, meneteskan air dan jatuh ke arah lantai berbatu di bawah. Setelah ratusan tahun, tempat tetesan itu kini tampak meninggalkan cekung yang jelas hingga air dapat tertampung di dalamnya.

Pada sebuah altar kecil berdasar batu kusam di sudut gua, tampak seorang lelaki duduk bersila dalam keheningan dan mata terpejam. Ada debu tipis yang menempel di ujung jubahnya, menunjukkan jika orang tersebut sudah tidak bergerak dari sana sejak beberapa waktu. Ketika langkah kaki Mahesa semakin jauh dan kian tak terdengar, dapat dilihat jika air mata telah menetes mengaliri wajah orang tua itu.

Di sisi lain, Mahesa yang sudah kembali ke padepokan dengan segera menulis surat. Ia mengutus seorang murid yang mahir

berkuda agar pergi ke ibu kota dan memberikan surat itu pada Akarsana. Setelah ini, ia tidak dapat ikut campur lagi karena yang tersisa adalah urusan kerajaan. Namun, sepanjang waktu itu, Mahesa tidak pernah berhenti menangisi semuanya. Matanya tak pernah kering, sampai suatu ketika air mata yang mengalir tidak lagi berwarna jernih, melainkan telah berganti dengan darah.

Semua orang tahu kesedihan Mahesa, namun mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa. Hingga suatu hari, lelaki itu tiba-tiba saja menghilang. Awalnya mereka mengira Mahesa hanya pergi untuk menenangkan diri dan memutuskan tetap menunggu, tapi setelah berhari-hari dan satu bulan berlalu, semua orang mulai cemas dan mencarinya. Sayang, jejak Mahesa tidak pernah ditemukan.

Pada akhirnya, mereka pergi mencari gua tempat Adikara bertapa. Setiap hari selama

hampir satu tahun, para guru dan murid dari Chandra Ceta bergantian untuk mengunjungi dan memberitahu tentang hilangnya Mahesa. Namun, tidak pernah ada jawaban dari Adikara, lelaki itu tetap diam dan terbenam dalam tapa khusyuknya. Para penghuni padepokan mulai cemas karena mereka tidak memiliki pemimpin, dan di tengah keputusasaan itu, Adikara tiba-tiba kembali.

Lelaki tua itu tidak menanyakan atau meributkan apa pun. Namun, suatu hari ia pernah berkata, "Jika pusat dari semua ini mengubah keputusannya, maka mungkin masih ada kesempatan kita semua akan bertemu lagi. Namun, itu hanya jika mereka yang bersangkutan masih terikat dengan yang fana."

Tidak ada yang tahu apa maksud Adikara, mereka hanya berpikir bahwa di lubuk hati lelaki tua baik hati itu, ia mungkin masih berharap jika semuanya akan baik-baik saja.

Bagaimanapun, ditinggalkan seorang diri oleh semua yang dekat dengannya, pasti akan tetap terasa sepi.

* * * * *

Sementara itu di ibu kota, Akarsana tiba-tiba saja menerima surat dari Mahesa. Dikatakan bahwa Binupati, sepupu dari Adikara mendadak mengakui semua kejahatannya. Binupati menjelaskan bahwa semuanya telah direncanakan oleh Birawa dan dirinya. Saudara seayah dari Empu Sindok itu ingin melakukan kudeta dengan menggagalkan pernikahan yang telah diatur, dan mencoba memprovokasi Sriwijaya. Namun, sepertinya, Binupati tidak terima rencana itu berjalan mulus sementara ia telah kehilangan seorang murid yang berharga hingga akhirnya memutuskan untuk memberitahu semuanya pada Mahesa.

Akarsana tidak menunda waktu sama sekali dan langsung berlari ke istana untuk memberitahu Sri Maharaja tentang apa yang

terjadi, dan tentu tidak perlu menebak, penguasa Mataram itu murka akibat fakta yang disampaikan Akarsana. Ia langsung memutuskan untuk menghukum Birawa dan seluruh keluarganya, setelah dijemur siang malam di alun-alun kota untuk membiarkan semua orang yang lewat dapat mengutuk, memaki dan meludahi, mereka semua kemudian dijatuhi hukuman pancung.

Namun, Sri Maharaja Empu Sindok belum tenang meski sudah menemukan siapa dalang dari semua kejahatan itu. Ia dipusingkan dengan hal lain karena hari perjanjian pernikahan semakin dekat, sementara Akarsana tiba-tiba mengundurkan dirinya sebagai perdana menteri. Sebaik apa pun ia berusaha menghindar, tujuh hari kemudian utusan dari Sriwijaya akhirnya tiba.

Tepat pada hari kedatangan mereka, alih-alih merasa senang dan bahagia, istana justru berubah suram. Sri Maharaja dan para

pejabat telah menyiapkan calon pengantin pengganti untuk berjaga-jaga, tapi mereka bahkan belum menunjukkan wajah pengganti itu, ketika utusan dari Sriwijaya telah menunjukkan sikap mereka.

Mataram dikecam dengan keras, dianggap tidak dapat memenuhi janji mereka. Tidak hanya itu, pihak Sriwijaya bahkan lebih marah ketika mengetahui calon pasangan *Pratiyuvaraja* mereka ternyata telah terbunuh dalam perjalanan pulang ke ibu kota. Para utusan itu mengutuk Mataram atas ketidakmampuan mereka menjaga Kalinda dan bukannya berusaha menemukan atau menjelaskan dengan baik, Mataram justru dengan sepihak memutuskan pengganti.

Pada hari yang sama, pihak Sriwijaya tanpa ragu langsung kembali. Pemimpin utusan itu bahkan menunjuk ke wajah pejabat yang menjadi perwakilan Mataram dan mengutuknya. "Kalian telah menganggap

janji ini tidak penting," katanya. "Memandang rendah Paduka Pratiyuvaraja, maka tunggulah kemarahan seluruh Sriwijaya!"

* * * * *

Di sisi Barat wilayah Mataram yang telah menjadi milik Sriwijaya dua tahun lalu, terdapat sebuah benteng batu besar yang menjadi pangkalan militer para prajurit. Ada sebuah mata air panas alami di sisi bukit, di mana putra kedua dari Maharaja Sriwijaya sangat suka menghabiskan waktunya untuk berendam di sana.

Saat ini, di tepi telaga dengan uap air yang mengepul itu terlihat sosok lelaki sedang duduk bersandar. Rambut hitam panjangnya basah, tersampir di salah satu bahu hingga menunjukkan punggungnya yang kuat. Meskipun ia telah berperang selama bertahun-tahun, tidak ditemukan bekas luka di permukaan kulit perunggunya yang sehat. Namun, tepat di atas dada kanannya,

seseorang dapat melihat sebuah bekas luka lama yang sedikit timbul.

Lelaki itu memejamkan matanya, ada senyum miring di bibirnya saat memikirkan bahwa tidak lama lagi pengantinnya akan sampai ke sini. Ia sudah menyiapkan banyak sekali hadiah; perhiasan, sutera dan benda-benda baru yang pasti tidak pernah gadis itu lihat. Meskipun kemungkinan besar gadis itu tidak senang dengan perjodohan ini, tapi ia sama sekali tidak berkecil hati. Ia punya banyak cara untuk membuat gadis itu tidak ragu agar memberi hatinya.

Saat memikirkan hal tersebut, lelaki itu tidak dapat menahan tawa. Wajah rupawannya yang biasa selalu menunjukkan sikap dingin di depan semua orang kini melembut, dan saat kelopak matanya terbuka, manik jernih berwarna kuning tembaga dengan kilau keemasan itu tampak cerah. Senyum yang menggantung di bibirnya terlihat agak jahat, namun hal itu

hanya menambah penampilannya menjadi lebih menawan hati.

Setelah puas berendam, lelaki itu berjalan kembali ke dalam kamarnya di benteng. Ia sedang mengenakan pakaian ketika seorang petugas terdekatnya tiba-tiba memanggil. "Masuklah." Lelaki itu menyahut.

"Paduka DwiAji, para utusan yang pergi ke Mataram telah kembali," lapor sang petugas.

"Benarkah?" Rajendra menoleh, sedikit kaget. "Begitu cepat?"

Mendengar suara bersemangat Rajendra, petugas itu agak gugup dan meremas tangannya. "Tetapi mereka tidak kembali bersama Empuan Aji."

Sejak diputuskan bahwa Kalinda akan menjadi calon pengantin yang dinikahkan ke Sriwijaya, Rajendra sudah meminta ayahandanya agar gadis itu diberi gelar resmi. Jadi semua orang kini sudah terbiasa memanggil Kalinda demikian, yaitu

sebagai *Empuan*
Aji dari *Pratiyuvaraja* Rajendra
Dharmasetu, istri sah sang Pangeran Kedua Sriwijaya.

Mendengar apa yang dikatakan bawahannya, Rajendra langsung berjalan keluar tanpa mengeringkan rambutnya. Di depan benteng, ia melihat 50 orang utusan yang dikirim dengan iringan megah ke Mataram sedang berlutut, kepala mereka tertunduk dan tidak ada yang berani menatapnya. Firasat Rajendra mendadak tidak enak. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Mohon ampun, Paduka Yang Mulia." Pemimpin utusan itu, yang merupakan salah satu *senapati* kepercayaan Rajendra kini sedang menjawab. "Kami telah gagal membawa Empuan Aji kepada sang DwiAji." Melihat jika Rajendra tidak menanggapi, lelaki itu melanjutkan, "Pihak Mataram tiba-tiba saja mengganti calon pengantin. Mereka berkata bahwa Empuan

Aji, Nimas Kalinda Ardiningrum, telah terbunuh sekitar dua bulan lalu. Sebelum kembali, hamba telah mengutus orang untuk menyelidiki apa yang terjadi. Menurut informasi yang kami kumpulkan, saudara lelaki dari Sri Maharaja Mataram, yaitu RakryanMapatih i Hino telah berencana untuk melakukan kudeta. Ia ingin menggagalkan aliansi pernikahan dengan Sriwijaya untuk memancing kemarahan pihak kita dan kembali memulai perang. Empuan Aji terbunuh oleh saudara seperguruannya sendiri ketika ia sedang dalam perjalanan pulang ke ibu kota."

"Niwarma, apa katamu?!"

Lelaki bernama Niwarma itu tidak berani mengangkat wajahnya saat mendengar suara Rajendra. Masih dengan posisi yang sama ia berbicara lagi. "Hamba mengatakan yang sebenarnya pada sang DwiAji."

Rajendra merasa kakinya mendadak goyah, ia tanpa sadar mundur satu langkah dan

hampir terjatuh. Petugas di sampingnya buru-buru menahan Rajendra, bertanya dengan cemas saat melihat wajah pucat pangeran kedua dari Sriwijaya itu.

"Tidak, dia tidak mungkin mati!" Rajendra berkata. "Itu tidak mungkin! Kalian berbohong padaku!" Melihat jika Niwarma menundukkan kepalanya semakin dalam hingga nyaris bersujud di tanah, jantung Rajendra rasanya hampir jatuh. "Siapkan kudaku! Perintahkan para prajurit untuk bersiap mengikutiku segera menuju Mataram!" perintah lelaki itu. Rajendra lantas berlari kembali ke kamarnya, namun ia dicegat oleh seseorang.

"Muridku, jangan terburu-buru." Suradharna menggelengkan kepalanya pelan saat melihat wajah kalut Rajendra. "Kau harus tenang, berpikirlah bijaksana sebelum mengambil keputusan."

"Guru," panggil Rajendra, suara rendah lelaki itu terdengar gemetar. "Mereka

berkata bahwa Kalinda telah terbunuh. Aku harus memastikannya sendiri, aku harus pergi ke sana. Jika memang Kalinda telah tiada, aku harus melihat di mana tubuhnya."

"Sakha, tidakkah kau mendengar apa yang dikatakan para utusan? Gadis itu telah dibunuh sekitar dua bulan lalu, menurutmu ke mana kau akan mencarinya?" tanya Suradharna. "Mari, mari kita masuk lebih dulu. Tenangkan dirimu dan kita akan berbicara untuk mengatur apa yang harus dilakukan."

Keduanya berjalan ke dalam ruangan, Suradharna membantu Rajendra yang masih kalut untuk duduk, sebelum kemudian mengusir semua orang dan menutup pintu. Ia tidak langsung berbicara, dibiarkannya Rajendra untuk mengambil waktu dan menenangkan dirinya.

Sejak beberapa tahun belakangan ini, kemampuan para pemimpin Mataram mulai terus menurun. Kualitas hidup para rakyat

semakin buruk akibat tak terurus karena para petinggi sibuk bertikai di dalam istana untuk menentukan siapa penerus Rakai Sumba Dyah Wawa yang telah sakit-sakitan. Masalah ini lantas membuat Maharaja Sriwijaya akhirnya berniat untuk menaklukkan negeri tersebut, tapi bagi para petinggi kerajaan yang sudah lama mendampingi sang maharaja jelas tahu bahwa alasan sebenarnya bukan itu saja.

Pada nyatanya, Maharaja Sriwijaya Balaputradewa dulunya juga berasal dari Mataram. Dikatakan bahwa ia adalah saudara dari Sri Maharaja Samaratungga. Ada banyak kabar yang beredar mengenai hal ini, di antaranya adalah; Balaputradewa kalah ketika berperang memperebutkan takhta Mataram, diusir karena khawatir akan merebut kedudukan saudaranya, sampai memilih menyingkir atas inisiatifnya sendiri karena merasa bahwa ia bukanlah pewaris dari Kerajaan Mataram. Namun, terlepas dari alasan yang sebenarnya, pada akhirnya

ia berhasil menjadi Maharaja Sriwijaya yang terkenal memiliki banyak kontribusi besar untuk negeri dan rakyat.

Jadi empat tahun lalu utusan dikirim untuk mengunjungi Mataram guna mengamati situasi dan kondisi. Adapun yang dipilih adalah putra kedua dari Maharaja Sriwijaya, yaitu Rajendra. *Pratiyuvaraja* ini dilahirkan ketika sang Maharaja sudah berusia cukup lanjut, ia dikandung oleh ratu utama, yaitu sang Maharani Sriwijaya hingga statusnya sangat mulia. Meskipun Rajendra jauh lebih muda dari saudara sulungnya, tapi ia dikenal sangat mampu dan cakap.

Siapa yang menduga jika perjalanan tersebut, yang mana satu dari ratusan kesempatan, Rajendra bertemu dengan seorang gadis muda bernama Kalinda. Sudah banyak negeri yang mereka kunjungi, beribu kecantikan yang telah mereka jumpai, dan tidak sedikit yang menaruh minat pada muridnya itu, tapi Suradharna

tahu bahwa Kalinda ini adalah satu-satunya yang menarik hati Rajendra.

Hari itu ketika Suradharna menyadari Rajendra tidak mengenakan cincin berharganya, ia bertanya di mana benda itu. Alangkah terkejutnya Suradharna saat Rajendra menjawab bahwa cincin itu telah diberikan kepada orang lain. Suradharna tidak bertanya lebih jauh karena setelah mereka kembali ke Sriwijaya, Rajendra langsung sibuk mengurus rencana bersama saudaranya. Setahun kemudian, invasi mulai dilakukan ke perbatasan Mataram, hal itu terus berlanjut hingga beberapa tahun.

Rajendra adalah orang yang memimpin perang, pemikirannya yang cerdas dan juga kemampuannya mengatur strategi benar-benar menghancurkan pertahanan Mataram. Melihat hal itu, Suradharna sedikit khawatir akan ambisi tidak terkendali dari muridnya tersebut. Namun, saat ia membahas hal ini, Rajendra hanya berkata; 'Bukankah ini

kesempatanku untuk menghancurkan tembok tinggi itu?'

Kemudian kesempatan itu benar-benar datang, di mana Mataram mencetuskan niat perdamaian dengan cara melakukan aliansi pernikahan. Awalnya hal itu ditawarkan kepada *Yuvaraja* Jayasena dan pihak Sriwijaya berniat menjadikan gadis terpilih tersebut sebagai selir dari sang Putra Mahkota. Namun, ketika Rajendra mengetahui bahwa calon pengantin yang dipilih adalah gadis yang beberapa tahun belakangan telah ia awasi secara diam-diam, lelaki itu langsung mengajukan diri. Keluarga kerajaan Sriwijaya yang selama ini hampir putus asa karena Rajendra terus menolak mengambil seorang perempuan pun mendadak seperti mengalami musim panen saat kemarau kering kerontang sedang melanda, jadi mereka langsung setuju dan bahkan tidak menolak untuk menjadikan Kalinda sebagai istri pertama dengan gelar resmi.

Namun, kini ketika Rajendra tengah dengan bahagia menunggu kedatangan pengantinnya, justru yang sampai adalah kabar kematiannya. Bagi Suradharna, meskipun ia dapat melihat ke mana jalan pikiran Rajendra, namun ia tidak dapat menebak seluruh isi hatinya. Selama ini Rajendra tidak pernah menunjukkan secara berlebihan seperti apa perasaannya pada Kalinda karena ia tahu kapan tepatnya semua itu harus diperlihatkan. Bahkan di seluruh Sriwijaya, hanya Suradharna-lah yang tahu mengenai fakta bahwa Rajendra telah mengenal sosok yang akan dinikahkan dengannya itu dan sudah mengutus seseorang untuk selalu mengamati Kalinda dan mengirim kabar padanya.

"Guru, apa yang harus kulakukan?" Suara Rajendra tiba-tiba terdengar. Lelaki itu duduk dengan posisi sedikit membungkuk, tangannya yang disangga ke lengan kursi menutupi matanya. "Karena aku, gadis itu terlibat dalam pertikaian politik ini."

"Ini bukan salahmu, Muridku." Suradharna berkata. "Pihak mereka yang mengajukan nama lebih dulu, kau menerima perjodohan ini hanya setelah tahu bahwa gadis itulah yang akan dijadikan calon pengantin."

Lama Rajendra terdiam, sebelum akhirnya lelaki itu berkata, "Aku akan menyerang perbatasan." Ia tidak menunggu Suradharna menanggapi dan melanjutkan, "Mereka bisa lari ke Timur, lalu aku akan mengejar hingga mereka tidak memiliki tempat untuk berlari lagi."

"Sakha, jangan mengambil keputusan di saat kau sedang marah." Suradharna menasihati. "Mungkin tidak akan sulit mengambil ibu kota lama Mataram karena tempat itu telah ditinggalkan, tapi tidak ada yang tersisa di sana setelah bencana letusan."

Rajendra berdiri, keputusannya telah ditetapkan. "Tidak, aku akan tetap melakukannya." Ia menoleh ke arah Suradharna, dan alangkah terkejutnya lelaki

tua itu saat melihat bola mata berwarna kuning tembaga Rajendra tampak basah. "Aku sudah kehilangan gadis itu Guru, jadi biarkan aku membalas dendam."

Tidak lama setelah itu, Sriwijaya mulai menyerang kembali di perbatasan. Mataram kewalahan untuk melawan, mereka kekurangan prajurit akibat bencana alam, dan kini pasukan banyak yang ditarik kembali ke ibu kota karena sebelumnya mereka mengira upaya perdamaian itu akan berjalan lancar. Hanya dalam waktu dua bulan, wilayah tengah dari ibu kota lama telah sepenuhnya dikuasai oleh pasukan Sriwijaya. Ketika Mataram mengira Pangeran Kedua Sriwijaya yang mengamuk itu akan langsung mendatangi mereka ke ibu kota baru, pasukan musuh tersebut tiba-tiba menjadi tenang.

Mataram terus menunggu, tapi setelah berbulan-bulan masih tetap tidak ada gerakan. Beberapa pasukan tetap dibiarkan

mengawasi perbatasan, berjaga-jaga apabila musuh tiba-tiba menyerang. Namun, mereka menunggu selama satu tahun, dua tahun, tiga tahun, hingga sepuluh tahun berlalu, tetap tidak ada serangan yang diluncurkan. Mataram akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Sriwijaya memang telah tenang dan tidak ingin menyerang lagi.

Akhirnya pada tahun ke 18 pemerintahannya, Sri Maharaja Empu Sindok mangkat dan memberikan takhta kepada putrinya yang bernama Sri Isyana Tunggawijaya. Sri Maharatu itu menjabat sebagai rajaputri pertama setelah periode baru Mataram, didampingi oleh suaminya yang bernama Sri Lokapala. Tidak ada banyak gejolak berarti selama kepemimpinan wanita itu, tapi juga tidak dapat dikatakan bahwa pemerintahannya lebih makmur dibanding penguasa yang lalu. Ketika kemudian masa pemerintahan Sri Isyana Tunggawijaya berakhir, putranya

naik takhta untuk menggantikannya sebagai penerus.

Bagi Mataram, mereka hanya mengenal sosok raja-raja yang berkuasa, tidak perlu dicatat dalam sejarah bahwa pernah ada seorang gadis yang telah dikorbankan dalam perebutan kekuasaan mereka. Mereka tidak perlu tahu apa alasan *Pratiyuvaraja* Sriwijaya itu yang sebelumnya dengan gila menyerang seolah ingin menghancurkan seluruh bumi Mataram, mendadak tenang dan diam.

Lagi pula, siapa yang dapat disalahkan? Siapa yang harus dituntut untuk bertanggung jawab? Karena memang seperti itulah kehidupan, semuanya harus mengikuti hukum alam dan waktu. Yang lemah akan dikorbankan, yang mati akhirnya dilupakan, yang pergi kemudian digantikan dan sejarah akan terus berjalan.

...ooOoo...

61. Jiwa yang Terus Mencari Selama Seribu Bulan dalam Setiap Masa Kehidupan

Selama bertahun-tahun ini, ketika semuanya sudah melupakan masa lalu, ada satu orang yang tidak pernah berubah sepanjang waktu berlalu. Dari sejak awal ia mengingat seorang gadis bernama Kalinda Ardiningrum, ia tidak pernah melupakannya lagi.

Ia adalah Rajendra Dharmasetu, sang *Pratiyuvaraja* Sriwijaya yang termasyhur. Hari itu ketika Rajendra memutuskan menyerang perbatasan wilayah tengah Mataram, ia bertekad akan meluluhlantakkan negeri itu hingga tak bersisa. Namun, setelah berhasil menguasai perbatasan dan memukul mundur semua pasukan musuh ke sudut Timur, Rajendra tiba-tiba saja menghentikan semua rencananya.

Selama setahun Rajendra berdiam diri di benteng yang baru. Beberapa orang mengira mungkin ia sedang beristirahat dari rasa lelah dan semua masalah, namun beberapa yang paham tahu bahwa Rajendra sedang menunggu. Hanya saja penantiannya tak terlihat membuahkan hasil, hingga Rajendra akhirnya memanggil saudaranya, sang *Rajakumara* dari Sriwijaya untuk menggantikannya mengawasi para pasukan, sebelum kemudian pergi seorang diri tanpa ada yang tahu ke mana. Bertahun-tahun mereka menunggu, namun Rajendra tidak pernah kembali, bahkan kabarnya tidak terdengar.

Sebenarnya Rajendra pergi ke banyak tempat, ia mewujudkan mimpinya untuk melihat dengan matanya sendiri negeri di tengah padang pasir yang pernah ia sebutkan pada Kalinda. Dalam setiap perjalanannya, Rajendra selalu membawa sebuah pedang perunggu yang indah. Jika saja Kalinda telah melihat, mungkin dia

akan mengenali pedang tersebut meski bentuknya sudah jauh berbeda.

Tahun itu ketika Rajendra mengatakan bahwa proses penempaan yang dilakukan Kalinda salah, lelaki itu sengaja membawa benda ini bersamanya dan menyuruh pengrajin untuk menempanya dengan benar. Pedang indah tersebut awalnya akan dijadikan sebagai salah satu hadiah pernikahan mereka, namun sayangnya hal ini tidak pernah terwujud.

Sepuluh tahun berlalu, Rajendra akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Saat itu, Maharaja Sriwijaya telah tua dan berencana meneruskan takhta pada *Yuvaraja* Jayasena, putra sulungnya dan juga saudara tertua Rajendra. Mereka tidak pernah mengira bahwa pangeran yang telah lama menghilang ini akhirnya bersedia kembali. Setelah perayaan memahkotai sang *Yuvaraja*, Rajendra pergi untuk

menemui gurunya yang tinggal di seberang pulau.

Suradharna hampir mengira matanya telah ditipu ilusi, ia tidak pernah mengira bahwa muridnya ini akan kembali. "Sakha, Muridku," panggil Suradharna di antara senyum haru. "... kau kembali. Bagus sekali, kau baik-baik saja. Apakah ini artinya, luka hatimu telah sembuh?"

Rajendra terdiam, ia berusaha tersenyum saat menjawab. "Tidak," katanya. "Luka itu justru terus membesar. Rindu yang aku rasakan semakin membebani, bertahun-tahun aku mencari, tetapi tidak ada obat untuk menyembuhkannya, Guru."

Senyum di wajah keriput Suradharna perlahan luntur. Ia tahu bahwa sekali Rajendra menetapkan hati pada seseorang, maka cintanya tidak akan pernah berubah sekalipun dunia runtuh di depannya. Seperti itulah kepribadian muridnya ini, daripada kembali membuka hati, Rajendra akan lebih

memilih untuk menutup diri selamanya. "Bahkan ketika mencintai seseorang pun, kau masih begitu arogan, Sakha," ujar Suradharna di antara ketidakberdayaan.

Rajendra tidak membantah, hanya menunjukkan senyum yang lebih lebar pada gurunya itu. "Aku akan tinggal di sini bersama Guru untuk sementara waktu," katanya.

"Tentu, tentu." Suradharna mengangguk. "Tinggallah di sini selama yang kau kehendaki, Muridku."

* * * * *

Pondok milik Suradharna itu dibangun di tebing berbatu yang merupakan karang raksasa di tepi lautan. Untuk seseorang yang tidak terbiasa, mereka akan kesulitan untuk mendaki karena medannya yang berbahaya dan terjal. Tidak ada yang mengerti mengapa Suradharna membangun tempat tinggalnya di sana, tapi ia pernah berkata, bahwa semakin sulit proses yang seseorang

lalui untuk memperoleh sesuatu, maka hasilnya akan lebih memuaskan.

Malam itu Rajendra tidak dapat tidur karena mimpi buruk yang sama sekali lagi menghantuinya, sehingga lelaki itu memutuskan untuk pergi berjalan-jalan ke pantai di bawah tebing. Terlihat langit begitu bersih, tanpa awan sedikit pun. Ribuan bintang tampak menghiasi angkasa, dengan cahaya purnama yang jatuh pada permukaan lautan dan menghasilkan gelombang penuh kemilau.

Rajendra melangkah ke tepi pantai, membiarkan air laut yang dingin merendam kakinya. Debur ombak kadang terdengar halus, namun sesekali akan memberikan suara keras saat menghantam karang. Ditatapnya langit malam dalam diam, bola matanya yang indah tampak diselimuti kerinduan dan nestapa.

"Ya, Dapunta Hyang, sampai kapan engkau akan menjaga hidup tidak berarti ini? Aku

memintamu mencabut nyawaku, namun tetap engkau biarkan aku menanggung luka penuh duka. Sakitnya tak terkira, menanggung rindu akan dirinya yang hilang. Jiwa ini kosong karena cinta ini tak memiliki sosok untuk dilimpahinya. Sampai kapan? Sampai kapan engkau akan mengabaikan apa yang aku pinta?"

Di langit, cahaya bulan purnama menyirami Rajendra dengan lembut. Diam, sepi dan tanpa jawaban.

Raut wajah Rajendra berubah suram, ditatapnya langit gulita itu dengan mata basah oleh air mata. "Ya, Dapunta Hyang, jika memang engkau mengabaikan aku yang tak berarti ini, maka biarkan aku mengukir jalan hidupku sendiri. Aku tidak butuh takdirmu yang lain karena yang kuinginkan hanya dirinya seorang. Sebab engkau tidak mengembalikannya padaku, maka aku akan pergi mencarinya sendiri." Tangan Rajendra terkepal kuat, matanya penuh dengan tekad.

"Selama kekasihku tak kutemukan, aku bersumpah tubuh ini terlarang dari semua sentuhan. Hati ini mati untuk orang yang tidak pernah aku rindukan. Aku berjanji akan mencari jejak jiwanya selama seribu bulan, dalam setiap masa kehidupan." Kelopak mata Rajendra terpejam, dan air mata mulai mengalir melewati pipinya. Lelaki itu lantas berbisik lirih, "Dayita," penuh kerinduan. "... Dayita."

Di lautan suara ombak bergemuruh, sementara di darat angin bersiul halus, laksana alam tengah menjawab sumpah Rajendra. Setelah hening sesaat, sebuah suara tua tiba-tiba menanggapi.

"Anak Muda, tidakkah ucapanmu terlalu angkuh?"

Rajendra berbalik, di sudut tebing karang agak jauh, ia melihat sosok tampak berdiri dalam kegelapan. Orang itu berbicara dengan pelan, namun Rajendra dapat mendengar suaranya dengan jelas. "Aku

tahu siapa kau," katanya setelah beberapa saat. "Kita pernah bertemu beberapa tahun yang lalu."

Orang itu tampak mengagumi ingatan Rajendra yang baik, ada senyum dalam suaranya ketika ia menjawab. "Benar sekali."

"Apa yang kau inginkan kali ini, Orang Tua?" tanya Rajendra, suaranya yang tenang tidak membawa jejak kesedihan sebelumnya. "Apa kau ingin memberiku nasihat kehidupan lagi?"

"Aku hanya ingin berbicara sekejap saja denganmu. Aku harap kau tidak keberatan." Orang di sisi lain itu berkata. "Jawablah pertanyaanku sebelumnya, tidakkah menurutmu apa yang kau katakan barusan sangat sombong?"

Rajendra melihat ke balik bayangan dan menjawab tanpa ragu. "Tidak ada bedanya sombong atau pun rendah hati, permintaanku tetap diabaikan."

Terdengar suara helaan napas ringan dari orang tua itu. "Luka karena kehilangan orang yang berarti meninggalkan bekas di hati, sementara luka karena perang meninggalkan bekas dalam ingatan. Namun, luka karena cinta, ia akan meninggalkan bekas untuk keduanya." Ia bisa dengan jelas menggambarkan perasaan Rajendra. "Aku ingin bertanya lagi padamu, Anak Muda. Apakah kau tahu, jika bayaran untuk sumpahmu tadi sangatlah besar?"

"Aku tidak peduli," jawab Rajendra tegas.

"Ketika seseorang dilahirkan untuk memulai kembali, maka sudah sepantasnya ia harus melupakan semua ingatan dari kehidupan sebelumnya. Jika seseorang memaksa dirinya untuk terus mengingat, dampaknya akan sangat besar. Layaknya engkau ketika menerjang badai, sudah pasti akan menerima banyak luka dan derita."

"Kalau begitu hukumlah aku, jika dalam kehidupan selanjutnya aku tidak bisa

mengingatnya." Rajendra membalas. "Bukankah ketika kita berhasil melewati badai, meski penuh dengan luka dan derita seperti yang kau katakan, namun tetap akan ada hasil indah yang menunggu. Karena benang raja, selalu ada setelah badai melanda."

"Kau tidak salah." Orang tua itu menundukkan kepalanya, agak tidak berdaya karena bantahan Rajendra. "Kalau begitu kau siap dengan semua akibatnya? Kau berkenan melewati semua proses yang penuh derita?"

"Apakah ada alasan kenapa aku harus ragu?" balas Rajendra. "Dalam kehidupan ini, aku telah menjanjikan banyak hal padanya. Namun, tak satu pun dapat terlaksana, justru hal itu membawanya pada kematian. Sebab itu di kehidupan selanjutnya, aku akan tetap mencarinya dan membayar semua janji yang telah diucapkan."

Orang tua itu terdiam dalam waktu yang lama, dari dalam kegelapan ia melihat Rajendra berdiri di sana. Megah, angkuh, namun juga penuh dengan luka di sekujur tubuhnya. "Sang Agung akan mendengarkan setiap orang yang bersungguh-sungguh," ujarnya kemudian. "Satu pertanyaan lagi, siapa kiranya gadis yang beruntung ini?"

Kali ini suara Rajendra terdengar membawa jejak kesedihan. "Dia semurni cahaya bulan, sikapnya seanggun rona warna senja, dan senyumnya hangat penaka sinar mentari." Rajendra berkata, matanya menyimpan sendu saat melanjutkan. "Dia bernama Kalinda."

"Hmm, Kalinda ...," gumam orang tua itu. Ditatapnya Rajendra beberapa saat lagi sebelum kemudian berkata, "Semoga ketulusanmu sampai padanya, Anak Muda. Namun, aku akan memberimu pengingat, bahwa sesuatu yang melawan takdir, tidak akan pernah berjalan dengan mudah.

Jalanmu bisa saja akan penuh kemalangan. Semua yang terjadi padamu di kehidupan selanjutnya, adalah akibat dari sebab yang kau buat saat ini."

Rajendra melihat orang itu hendak pergi, tepat sebelum yang lain berbalik, ia bertanya, "Kenapa kau melakukan ini, Orang Tua, bertanya begitu banyak hal?"

Orang tua itu berhenti, ia menoleh ke arah Rajendra dengan senyum hangat. "Setiap hutang budi hendaklah dibalas. Terima kasih padamu atas masa lalu, Nak. Selamat tinggal."

Rajendra tidak menjawab, ia dalam diam mendengarkan suara langkah kaki orang tua itu yang semakin jauh, dan sesekali terdengar ketukan kayu yang memukul batu, sebelum kemudian hening sepenuhnya.

* * * * *

Sumpah itu telah diucapkan, janji itu telah disaksikan oleh alam, apa yang terucap tidak

dapat ditarik kembali. Bertahun-tahun kemudian, ketika waktu semakin menipiskan jarak dari batas usia, Rajendra duduk seorang diri di tepi lautan. Di tangannya, ia memegang sebuah lempengan logam yang kini sedang diukirnya dengan hati-hati.

"Paman, apa yang sedang engkau lakukan?" Seorang pemuda tampan berjalan mendekat dan duduk di samping Rajendra. Ia melirik ke arah permukaan logam dan melihat serangkaian kata-kata diukir di sana.

Rajendra menoleh dan tersenyum ke arah keponakannya, pemuda itu adalah putra sulung dari saudara tertuanya yang beberapa bulan lalu baru saja diberi gelar sebagai *yuvaraja*. "Menulis surat," jawab Rajendra singkat.

Pemuda itu tidak bertanya untuk siapa surat itu ditujukan karena sudah menjadi rahasia umum di dalam keluarga kerajaan bahwa di masa lalu pamannya ini memiliki seorang

pengantin yang sangat dicintainya, namun mereka harus berpisah sebelum sempat bertemu. "Paman, apakah penantian tak berujung ini berarti? Paman tidak menyesal telah menyia-nyiakan masa muda dan kejayaan di masa lalu, lantas memilih pergi menyendiri seperti ini?"

Tangan keriput Rajendra mengusap permukaan lempengan logam dengan hati-hati. "Jika kita bersungguh-sungguh dalam sesuatu, maka tidak akan ada hasil yang tidak berarti," jawab Rajendra. "Adapun penyesalanku satu-satunya, adalah tidak pernah diberi kesempatan untuk memberitahunya bahwa ada seseorang bernama Rajendra Dharmasetu yang sangat menginginkannya."

"Karena itu Paman menuliskan kerinduan yang dirasakan? Namun, tidakkah ini lebih menyedihkan, dia juga tidak sempat melihatnya?"

"Siapa yang tahu, dia akan melihatnya di masa depan," balas Rajendra pelan. Mata kuning tembaga yang indah itu kini sudah tidak secerah dulu karena yang tersisa di sana hanya kesedihan dan juga kerinduan. "Armadewa," panggil Rajendra. "Dapatkah kau menjanjikanku satu hal?"

"Apa itu, Paman?" Sang *Yuvaraja* menjawab. Armadewa adalah keponakan yang paling dekat dengan Rajendra, sejak kecil ia telah belajar banyak hal dari saudara ayahnya ini, hubungan mereka tidak hanya sekadar paman-keponakan, tapi juga murid dan guru, teman dan keluarga.

"Saat aku pergi, kuburkan aku di tempat yang menghadap ke arah matahari terbenam." Rajendra mengambil sesuatu dari sampingnya. "Bersama dengan pedang ini," katanya lagi. Di tangan lelaki itu, terdapat sebuah pedang perunggu yang sangat indah.

"Apa yang Paman katakan?" Armadewa memalingkan wajahnya. "Jangan berbicara tentang hal yang masih akan terjadi jauh di masa depan."

Rajendra tertawa kecil. "Tidak," bantahnya. "Pencarianku di masa ini telah berakhir, seribu bulan telah berlalu. Dia telah menungguku di kehidupan selanjutnya, jika aku tidak cepat, dia akan pergi jauh kembali."

"Paman ...."

"Berjanjilah," desak Rajendra. Tangan lemahnya menggenggam jemari Armadewa dan kepala lelaki itu menyandar di bahu sang keponakan. "Berjanjilah pada Pamanmu ini," pintanya.

Armadewa hampir tidak dapat menjawab karena merasa tenggorokannya terganjal sesuatu. "Aku berjanji. Apa pun yang Paman inginkan." Suara pemuda itu serak.

Ada senyum lega di bibir Rajendra. Mata lelaki itu menatap lekat ke arah matahari yang akan terbenam, warna jingga kemerahannya memberi kilau indah ke permukaan lautan. "Biarkan aku mengingatnya di kehidupan selanjutnya." Suara Rajendra meminta. "Berharap matahari yang tampak ketika fajar datang, adalah yang kuinginkan. Aku merindukanmu," ia terdiam sejenak. "... Dayita-ku."

Dari belakang, sosok keduanya tampak seolah sedang duduk sambil menikmati pemandangan menjelang malam. Namun, dari dekat, dapat dilihat jika tubuh Armadewa sedikit berguncang karena menahan tangis. Jemari lelaki itu menggenggam tangan Rajendra yang sudah kehilangan kehangatannya, sampai kemudian suara tangis lembut terdengar di sela deru ombak lautan.

"Aku meminta pada Dapunta Hyang, berharap Paman bertemu kembali dengannya," ucap Armadewa.

Rajendra memang mengalami siklus reinkarnasi berkali-kali, dan setiap ia dilahirkan ke kehidupan baru, Rajendra akan membawa ingatan tentang masa lalunya. Raga dan penampilannya boleh berganti, tapi jiwa itu masih tetap sama. Ketika ia mulai mampu mencari, Rajendra akan berusaha menemukan di mana keberadaan Kalinda. Namun, sebanyak ia bereinkarnasi, sebanyak itu pula ia tidak pernah menemukan jejak dari sosok yang dicarinya.

Seribu bulan dalam setiap masa kehidupan, Rajendra tidak pernah berhenti berusaha. Namun, seperti yang pernah dikatakan orang itu, sesuatu yang melawan takdir tidak akan pernah berjalan mudah dan sering kali membawa kemalangan. Seiring berlalunya waktu, jiwa Rajendra semakin lemah.

Rajendra jelas tahu apa penyebabnya karena sudah seharusnya jiwa yang dilahirkan kembali tidak boleh membawa ingatan dari kehidupan selanjutnya, terutama karena ingatan yang ditanggungnya penuh dengan luka. Namun, ia dengan berani menantang kuasa alam, hingga perlahan jiwanya mulai terkikis.

"Jika suatu hari aku melupakanmu, aku harap saat itu kau akan datang menemuiku lebih dulu, Kekasihku." Adalah ucapan Rajendra pada kehidupan terakhir ketika ia masih ingat tentang Kalinda.

Kemudian pada suatu hari, ketika jiwa yang sama terlahir kembali, ia tidak lagi membawa ingatan apa-apa. Rajendra melupakan semua masa lalunya, ia lupa pada janji yang telah dibuat. Jadi seperti sumpahnya di kehidupan pertama, jika Rajendra lupa tentang Kalinda, maka ia akan menerima hukuman atas hal itu.

Di sisi lain, jiwa Kalinda yang sejak awal kenangan itu diputar telah berada di sana, kini sedang menangis tersedu melihat semuanya. Dia tidak pernah mengira bahwa akan ada rahasia besar yang terjadi di masa lalu. Terutama tentang Sakha yang ternyata adalah orang yang sama dengan Rajendra.

Kalinda teringat saat terakhir kematiannya, dia menyebut nama orang ini tanpa sadar. Kini setelah semuanya dijelaskan di depan matanya, Kalinda akhirnya mengerti, bahwa dia menyebut nama lelaki itu bukan hanya kebetulan saja. Karena pada saat yang sama, Rajendra juga telah menyebut namanya berkali-kali.

"Kau bajingan pencuri," kata Kalinda di sela tangisnya.

Saat ini di depan mata Kalinda, tampak gambaran kehidupan seseorang sejak ia dilahirkan, menjadi seorang anak, remaja hingga dewasa. Wajah dingin itu yang selama bertahun-tahun ini dilihatnya, entah

kenapa sekarang justru tampak sepi. Senyum yang diperlihatkannya selalu membawa jejak kesedihan tanpa disadari. Inikah penyebabnya? Karena lelaki itu merasa ada yang hilang, namun tidak tahu apa dan bagaimana mengatakannya.

Melihat kesedihan dan kesepian yang dialami orang itu, Kalinda merasa tidak ingin pergi. Dia ingin terus menemani dan mengawasi orang ini selamanya. Namun, ucapan orang tua itu kembali terngiang, bahwa Kalinda tidak boleh sampai terjebak dalam mimpi, jika tidak, yang nyata akan runtuh dan hilang.

"Tidak masalah engkau lupa akan masa lalu, kini aku telah mengingat semuanya," bisik Kalinda. "... Rajendra."

...ooOoo...

62. Yang Lain Harus Pergi, Untuk Dapat Membawa Kembali yang Hilang

Saat Kalinda membuka matanya kembali, dia melihat seseorang duduk di seberang meja. Gadis itu menoleh ke sisi lain, tampak tiga orang di sana sedang menatapnya dengan bingung bercampur khawatir. Ketika Kalinda akan mengatakan sesuatu, gadis itu terkejut pada dirinya sendiri yang kini tanpa sadar sedang menangis tersedu.

"Selamat datang kembali," sambut orang tua di depan Kalinda. Suaranya terdengar penuh belas kasih ketika melanjutkan. "Sepertinya ada banyak kesedihan yang kamu lihat."

Gadis itu tidak mampu menjawab, hanya mengangguk dengan bahu berguncang. Tangisnya tidak mau berhenti, seolah jiwanya telah membawa semua rasa sakit di dalam kenangan itu untuk menghukum dirinya sendiri. "Ia sangat menderita," kata Kalinda serak. "Bahkan setelah mengalami

semua kemalangan dalam setiap masa kehidupan itu, kini ia masih harus mendapatkan hukuman."

"Bukankah kini kamu dapat meringankan sedikit hukumannya?"

Kalinda mendongak, menunjukkan mata merahnya yang basah. "Saat itu ketika aku salah paham bahwa ia adalah Tara, apakah itu juga hukuman?" tanyanya.

Orang tua itu menggeser wadah air di atas meja saat ia menjawab, "Bagaimana menurutmu, Nak?"

Kalinda merenungkannya. Mengingat dendamnya di masa lalu, ia pasti akan membalas lelaki itu. Disalahpahami dan kemungkinan besar akan dibunuh olehnya, bukankah ini hukuman yang sangat mengerikan? Karena melawan takdir, kini takdir itu berbalik melawan Rajendra.

"Untung saja, untung saja aku datang ke sini," tangis Kalinda. Jika saat itu dia tidak

mengambil keputusan dengan cepat, dan terlalu dibutakan oleh masa lalu yang sebenarnya menyimpan banyak rahasia, Kalinda tidak tahu apa yang sudah terjadi.

"Jalan hidup orang itu memang sangat menyedihkan," ujar si lelaki tua. "Di masa lalu ia berjuang mencarimu, kini setelah kalian bertemu, ia justru melupakan semuanya."

Sambil menahan rasa terkejutnya karena orang tua itu bisa mengetahui apa yang dia lihat melalui Wulan Tirta, Kalinda kembali bertanya. "Lalu siapa Tara, apakah ia juga mengikutiku ke kehidupan ini?"

"Aku dapat melihat masa lalu, Nak." Orang itu menunjuk matanya yang buta, sekaligus menjawab rasa penasaran Kalinda. "Tapi aku tidak bisa mengintip masa depan. Lagi pula, rahasia kehidupan pada dasarnya tidak dapat diungkapkan sepenuhnya. Aku hanya bisa memberimu sedikit nasihat, itu saja. Jika kau ingin mengetahui semuanya, maka

kau harus mencari kebenaran dengan kemampuanmu sendiri." Ia kemudian melanjutkan. "Ada banyak aturan tentang mengapa seseorang itu dapat bereinkarnasi, namun yang paling utama, itu adalah karena karma atas perbuatan baik atau buruknya. Bukan kita yang menentukan, melainkan sudah ditentukan."

Karena hal ini jugalah Rajendra dihukum, lelaki itu berusaha menentukan takdirnya sendiri, pikir Kalinda. "Lalu bagaimana denganku?" Dia bertanya. Di masa lalu, meskipun Kalinda tidak pernah berbuat buruk, tapi dia juga tidak pernah menyelamatkan dunia. Apa karmanya hingga dia bisa diberi kesempatan ini?

"Sudah kukatakan Nak, ada banyak aturan dan konsep, ada banyak alasan." Orang tua itu menanggapi. "Mungkin saja, itu karena seseorang terus saja memohon dan berharap untuk bertemu lagi denganmu."

Mendengar jawaban itu, Kalinda menghela napas dalam, air matanya masih jatuh dan mengalir ke dagu. "Begitu. Jadi ia terus berharap untuk bertemu denganku," gumam Kalinda sedih. "Lalu saat itu ketika ia dilahirkan kembali berkali-kali, kenapa kami tidak pernah bertemu meski hanya di satu kehidupan?" Kalinda bingung. "Apakah itu karena aku tidak hidup di masa yang sama dengannya?"

"Hmm, mungkin demikian." Orang tua itu mengusap tangannya. "... atau bisa jadi karena kamu tidak ingin bertemu," katanya penuh misteri.

"Apa maksud Anda?"

"Jika kamu tidak pernah mengetahui rahasia ini, apakah kamu memiliki alasan untuk ingin bertemu dengannya?" Kepala orang tua itu menggeleng lemah. "Aku pikir kamu hanya akan menganggapnya sebagai orang asing, dan tidak ada alasan bagimu untuk berjumpa dengan orang itu."

Kalinda terpegun, ia hampir depresi karena rasa bersalah yang semakin menumpuk. Di saat Rajendra begitu ingin bertemu kembali dengannya, Kalinda justru tidak tahu siapa lelaki itu. Bukankah kenangan masa lalu mereka pun dia tidak ingat hingga harus menggunakan bantuan Wulan Tirta? Benar kata lelaki tua di depannya ini, andaikan Kalinda tidak pernah tahu rahasia di masa lalu, tidak ada alasan untuk mereka harus berjumpa. Jika seperti itu, bukankah Rajendra akan terus-menerus hidup dalam penderitaan sepanjang masa hingga akhirnya jiwa itu tidak cukup kuat untuk dilahirkan kembali dan menghilang selamanya.

Membayangkan jiwa Rajendra menghilang begitu saja di salah satu kehidupan tanpa mereka pernah bertemu, Kalinda merasa dadanya menjadi sangat sesak. Betapa sedihnya jika itu terjadi, pernah menjadi eksistensi di dunia ini tapi berakhir menghilang tanpa kata.

"Sekarang kau paham kenapa aku berkata jika jalan hidup orang itu sangat menyedihkan?" Orang tua itu bertanya sabar.

Kalinda mengangguk, ia terjebak di antara perasaan sakit dan juga terharu. "Bagaimana bisa ia mengambil risiko seperti ini?" Kalimat itu mengacu pada keputusan Rajendra yang terus memilih membawa ingatan masa lalunya demi bisa bertemu Kalinda lagi, padahal lelaki itu tahu kesempatan mereka berjumpa sangat kecil karena Kalinda bahkan tidak tahu jika ia ada.

"Apa yang bisa aku katakan untuk menjawab?" Tawa halus orang tua itu anehnya membawa nada kekalahan. "Mungkin karena cintanya terlalu besar kepadamu hingga ia tidak keberatan mengorbankan segala hal."

Ya, apalagi yang bisa dijadikan alasan selain itu? Segala hal yang bisa dilakukan dan

dikorbankan, Rajendra telah memberikan semuanya.

Gadis itu lantas berkata, "Aku dibutakan oleh dendam masa lalu, berpikir jika kedatanganku ke masa ini adalah untuk menemukan pembunuhku." Namun, kenyataannya, dia datang ke masa ini adalah untuk melihat rahasia dan kebenaran mengenai Rajendra yang tidak dirinya ketahui di masa lalu.

"Terkadang emosi yang paling mendominasi dalam diri seseorang membuatnya menyingkirkan semua kebenaran lain, dan hanya membiarkannya melihat apa yang ingin dia lihat."

Kalinda mengangguk, tidak membantah jika dia pernah bersikap begitu bodoh. Gadis itu mengusap Wulan Tirta di tangannya, ada banyak keraguan yang kini melanda dirinya. "Tuan, apakah aku benar-benar telah mati di masa lalu?"

"Hal seperti inilah yang aku maksud sebelumnya, bisa saja ada pertanyaan lain yang ingin kamu ketahui jawabannya di masa depan. Namun, sayang sekali, kesempatanmu sudah digunakan." Orang tua itu memberi isyarat dengan menunjuk Wulan Tirta.

"Tidak dapatkah Anda memberitahu aku jawabannya?"

"Jika itu yang kamu percayai, maka kamu telah mati. Namun, jika kamu meyakini bahwa mungkin saja kamu masih hidup, siapa yang tahu akan ada keajaiban?" Orang tua itu menjawab penuh misteri. Ia sekali lagi melirik ke arah tangan Kalinda. "Meskipun Wulan Tirta tidak lagi dapat membantumu, tapi bukankah keberadaan benda itu saja sudah memberikanmu jawaban lebih dari cukup?"

'Wulan Tirta akan mengakui pemiliknya jika benda itu diserahkan tanpa paksaan', orang tua ini berkata seperti itu sebelumnya.

Setelah memikirkannya dengan hati-hati, Kalinda memiliki tebakan berani di dalam hatinya. "Mungkinkah, hilangnya jiwa asli tubuh ini ada hubungannya dengan masa laluku?" tanyanya.

"Kau sudah menemukan satu rahasianya sekarang?" Suara yang membalas itu tampak sedang menggoda Kalinda.

"Kalau begitu ... jika jiwa asli pemilik tubuh ini ada hubungannya dengan aku di masa lalu, apakah itu artinya dia adalah reinkarnasiku? Tidak, tidak! Ini lebih dari itu!" Kalinda menggelengkan kepalanya. Jantung gadis itu berdegub kencang, dia bersemangat tapi sekaligus khawatir. "Apakah ada kemungkinan bahwa tubuh ini ... adalah keturunanku?"

Orang tua itu tidak menjawab, tapi matanya tampak cerah dan senyum lembut mekar di bibirnya.

Mata Kalinda membelalak. "Tidak heran, tidak heran dia menghilang. Jika jiwaku ada

di kehidupan ini, itu artinya aku mati di kehidupan sebelumnya. Maka garis keturunanku akan terputus, dan tentu saja tidak akan ada 'Kalin' di kehidupan saat ini. Kalau begitu tidak hanya jiwanya, tubuh ini juga pasti akan menghilang karena keberadaannya adalah sebuah kesalahan." Kalinda menangkup mulutnya, dia benar-benar terkejut dengan kemungkinan yang baru saja dipikirkannya.

"Berbicara dengan orang cerdas sungguh menyenangkan, aku tidak perlu menjelaskan banyak hal." Tawa kecil terdengar dari orang tua itu.

"Karena itukah Anda mengatakan bahwa waktuku tidak banyak?" tanya Kalinda. "Tapi meskipun aku memutuskan untuk pergi, jiwa satunya ... telah menghilang." Gadis itu menatap orang di depannya. "Tuan, Anda pasti tahu bagaimana cara mengembalikan jiwa asli dari pemilik tubuh ini, bukan?"

Senyum orang tua itu agak meredup kali ini. "Kenapa kamu bertanya padaku, Nak? Aku tidak sehebat itu untuk dapat mengembalikan apa yang hilang, tapi bukankah kamu sendiri tahu jawabannya?"

Kepala Kalinda menunduk. "Aku harus menghilang," bisiknya. "Aku harus meninggalkan dunia ini, dan memastikan garis itu tidak terputus." Mata Kalinda terpejam, dalam waktu singkat itu dia merenungkan banyak hal dan kembali berbicara dengan suara sendu. "Apa yang harus kulakukan agar aku menghilang dari dunia ini?"

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa," jawab orang tua itu. "Kamu hanya harus memastikan bahwa semua rasa mengganjal di hatimu telah sirna dan setiap pertanyaan sudah menemukan jawabannya."

"Itu saja?"

"Itu saja." Lelaki tua itu berkata. "Lagi pula, kau telah tahu siapa yang berjanji dan siapa yang berhutang, bukan?"

"Baiklah." Kalinda mengangguk. "Tuan, terima kasih. Jika Anda tidak keberatan, bolehkan aku tahu siapa Anda sebenarnya? Setidaknya, aku ingin tahu siapa nama dari orang yang telah menolongku?"

"Hal yang kamu sebut bantuan ini, justru aku yang sedang membalas budi baik orang lain." Orang tua itu masih dengan senyum saat ia menggelengkan kepala. "Aku bukan siapa-siapa, Nak. Aku hanya seorang pejalan yang kebetulan masih memiliki nasib bersinggungan untuk bertemu denganmu," katanya.

"Maksud Anda, pejalan dari masa lalu?"

Orang tua itu melihat ada senyum halus di wajah Kalinda, dan menjawab dengan tawa kecil. "Ketika seseorang tidak lagi terikat dengan dunia fana, maka mereka bukan lagi milik dunia itu. Dan waktu, hanya sekadar

menjadi hitungan yang lewat dan tak berarti."

"Karena itukah Anda juga tidak memiliki nama?" Kalinda bertanya.

"Nama mengikat kita pada kefanaan, jadi aku meninggalkannya." Orang tua itu membenarkan.

"Tidakkah Anda merasa kesepian? Berjalan seorang diri, tanpa batas waktu?" Melihat senyum di wajah keriput orang tua itu, Kalinda memiliki pemahaman dan menjawab pertanyaannya sendiri dengan gumaman. "Anda telah melepas diri dari yang fana, jadi kesendirian adalah bagian darinya."

"Aku memiliki alasan kenapa memilih jalan takdir ini," ujar sang lelaki tua. Suaranya terdengar penuh kerelaan, tanpa beban.

Kalinda mengangguk, mencoba memahami. Memang, semua orang memiliki jalan takdir mereka sendiri, seperti juga halnya dirinya

yang kini terdampar di masa depan. Kalinda mengalungkan kembali Wulan Tirta ke lehernya, sebelum kemudian berbicara. "Siapa pun Anda, Tuan, aku tetap berterima kasih atas semua bantuan ini. Anda mungkin hanya orang yang lewat, namun seperti yang pernah aku katakan, bahkan awan yang melintas dengan cepat sekali pun masih sempat memberikan naungan untuk makhluk yang berada di bawahnya."

Orang tua itu melambaikan tangannya penuh sahaja, tidak menjawab ucapan Kalinda dan justru berkata, "Mereka sepertinya cemas karena melihatmu menangis."

Kalinda menoleh dan menatap Rudian serta dua orang lainnya. "Berapa lama aku pergi?" tanyanya.

"Di dunia nyata hitungan waktunya hanya selama bayangan bulan berada di atas air. Namun, di dunia yang kamu lihat, kamu memiliki waktu selama yang kamu

inginkan. Karena itu, sangat baik kamu tidak terjebak di sana dan berhasil kembali."

Kalinda mengangguk dan bangkit berdiri. "Aku melupakan satu hal," katanya tiba-tiba. "Jika aku tidak dapat kembali, apa yang akan terjadi pada tubuh ini yang sekarang tanpa jiwa asli?"

Orang tua itu diam dalam waktu lama hingga Kalinda menebak jika konsekuensinya tidak akan baik. Benar saja, ia kemudian berkata, "Saat suatu keberadaan ditentang oleh alam, maka dia akan hilang. Tidak hanya dari dunia, tapi juga ingatan."

"Sangat kejam." Kalinda melirih sedih.

"Benar, sangat kejam." Orang tua itu menyetujui.

Kalinda tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia berbalik dan melihat jika cangkir yang berisi minuman milik ketiga orang itu bahkan masih mengeluarkan sedikit uap panas, seolah waktu bahkan tidak bergeser.

"Kalin, kamu baik-baik saja?" Rudian berdiri dan menatap wajah sembab Kalinda. "Kami melihat kamu sedang berbicara dan tiba-tiba menangis, tapi tidak tahu apa yang terjadi karena tidak dapat mendengar apa pun."

"Aku baik-baik saja, Kakek." Kalinda tersenyum. Ya, dia memang baik-baik saja, tapi hatinya sangat sakit sekarang. Kalinda ingin segera pulang dan menemui orang itu. "Sebaiknya kita segera kembali, aku ingin bertemu—"

Belum selesai Kalinda berbicara, mereka tiba-tiba saja mendengar suara dengung halus di kejauhan. Namun, semakin lama suara itu semakin dekat dan jelas, hingga mereka yakin bahwa suara itu berada tepat di atas pondok. Cahaya bulan yang masuk dari atap terbuka sempat terhalang karena bayangan gelap yang melintas, sebelum kemudian berhenti.

Jora tiba-tiba melompat dan meninju wajah Sandy, membuat semua orang tersentak. "Ini pasti perbuatanmu, bukan?!" Perempuan itu menghantamkan lututnya ke perut Sandy.

Sandy tertawa sambil mengusap sudut bibirnya yang terluka. "Kenapa aku yang dituduh?"

"Bagaimana orang tidak menuduhmu saat melihat senyum menyebalkan di wajah sialanmu itu?!" Rudian mengutuk dan mulai memukuli Sandy dengan payungnya. "Dasar penipu! Kamu berkata tidak memberitahu Gara, lalu apa itu sekarang?!" Ia menunjuk ke atas.

"Aku tidak berbohong." Sandy menggelengkan kepala. Mata polos lelaki itu sama sekali tidak cocok dengan senyum licik di bibirnya. "Aku sungguh tidak mengatakan apa pun pada Tuan Gara."

Kepala Rudian hampir berasap, tekanan darahnya langsung naik seketika. "Tapi bukan berarti kamu bisa mengatakannya

pada orang lain, bocah bajingan!" Ia menusuk perut Sandy dengan ujung payung sampai lelaki itu terbatuk.

Jora merebut ponsel milik Sandy dari saku lelaki itu. "Aku seharusnya tidak percaya padamu begitu saja!" Pantas saja perasaannya tidak tenang ketika Sandy bisa diajak kerja sama dengan mudah. Jora menatap Kalinda, merasa bersalah. "Maafkan saya, Nona." Dia menunjukkan layar ponsel yang sudah diprogram dengan khusus itu ke arah Kalinda, di mana kini terlihat jelas bahwa pemancar di benda itu sedang aktif.

Melihat wajah Jora yang penuh penyesalan, Kalinda lantas berkata, "Itu bukan salah kamu, orang ini memang tidak bisa hidup jika tidak melihat dunia menjadi kacau." Dia menatap Sandy yang masih tertawa saat menghindari pukulan Rudian.

"Para tamuku tersayang, tidakkah sebaiknya kita menyambut tamu lain yang baru

datang?" Orang tua itu berdiri dibantu tongkatnya, wajahnya tersenyum, tapi dinding bergoyang di sekeliling mereka mengingatkan semua orang bahwa senyum itu sepertinya mengandung makna lain.

Rudian menghentikan serangannya. "Apa yang harus kita katakan pada Gara? Apa sebaiknya kita menyerah dan mengaku, jadi akan mengurangi hukuman?"

"Kakek, kita bukan kriminal." Kalinda berkata kasihan saat melihat Rudian yang sepertinya sangat tertekan karena Gara.

Sayangnya Rudian tidak mendengarkan karena terlalu cemas. "Angkat tangan," katanya. "Cepat angkat tangan dan tunjukkan jika kita menyerah! Ayo keluar!" Lelaki tua itu mengangkat kedua tangannya ke udara, diikuti oleh Sandy yang juga mengangkat tangannya sambil tertawa-tawa mirip orang sinting.

Kalinda dan Jora saling pandang, sepakat untuk tidak berbicara dengan dua orang itu

lagi. Saat pintu terbuka dan mereka keluar satu persatu, sebuah helikopter baru saja mendarat di tanah lapang dekat tepi hutan. Lima bilah pada rotor utama helikopter itu menciptakan angin kencang hingga suara derit pondok di belakang mereka terdengar keras, bangunan menyedihkan itu bergoyang seolah akan roboh kapan saja.

"Sudah kukatakan sebaiknya kita menggunakan helikopter," kata Sandy. "Bukankah tanah lapang itu memang disediakan untuk tempat mendarat?"

Rudian bahkan tidak lagi berani melihat senyum si lelaki tua, tapi Sandy sialan ini masih punya nyali berbicara seperti itu?! "Diamlah, kamu titisan setan! Diam!" Rudian berniat menendang kaki Sandy dengan kuat, tapi dihindari dengan gerakan meliuk.

Pintu helikopter terbuka, tampak seorang lelaki berpakaian serba hitam keluar lebih dulu dari sana dan melihat sekitar mereka

sebelum kemudian menatap lima orang yang berdiri di depan pondok.

"Ario! Di sini! Aku di sini!" Sandy melambaikan tangan dengan ceria, mengabaikan lirikan mematikan yang diberikan Rudian dan Jora ke arahnya. Namun, begitu melihat seseorang lagi turun dari helikopter, Sandy langsung menutup mulutnya dan berdiri tegak dengan tangan terangkat seperti Rudian.

Lelaki itu berdiri diam untuk menatap sebentar, sebelum kemudian berjalan dengan cepat. Di bawah lampu sorot helikopter dan juga cahaya bulan, terlihat wajahnya yang tampak cemas, matanya merah dan kelelahan, namun juga lega ketika melihat orang yang dicarinya sudah ditemukan.

Kalinda merasa hidungnya menjadi asam dan tenggorokannya membengkak. Inilah lelaki yang dulu berjanji akan terus mencari jejak jiwanya. Ia bersedia melawan takdir

dan bereinkarnasi dengan membawa ingatan masa lalu yang penuh luka. Namun, pada akhirnya, justru dihukum karena sumpahnya yang sombong. Ada beberapa jarak lagi di antara mereka, tapi Kalinda sudah tidak bisa menunggu dan berlari ke depan.

Gara sendiri tidak siap saat Kalinda tiba-tiba menabraknya dan memeluknya erat, sebelum kemudian mulai menangis. Lelaki itu yang awalnya penuh amarah dan berniat akan menghukum gadis ini ketika sudah ditemukan, seketika tidak tahu harus berkata apa.

"Apa yang terjadi? Kamu terluka? Kenapa menangis?" Gara mendorong tubuh Kalinda agar dapat melihat wajah gadis itu, tapi Kalinda menolak melepaskannya. Pada akhirnya, Gara hanya bisa balas memeluknya. "Kamu membuatku khawatir," kata Gara sambil mencium puncak kepala gadis itu. "Aku pikir kamu pergi dan meninggalkanku."

"Maaf," ucap Kalinda. "Maafkan aku." Suara gadis itu teredam dalam pakaian Gara.

Gara cukup terkejut karena Kalinda tiba-tiba saja meminta maaf, tapi ia tidak menanyakannya lagi dan menepuk punggung gadis itu pelan. "Kita akan bicara nanti. Sekarang kita pulang?" Melihat Kalinda mengangguk, Gara memeluk gadis itu dan membawanya ke arah helikopter. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan, Gara berhenti dan berbalik. Ia menatap orang tua yang berdiri di depan pondok, mendadak ada perasaan aneh dalam hatinya.

Orang tua itu juga melihat bahwa Gara menatapnya. Ia tersenyum, menganggukkan kepalanya sebagai salam.

Gara mengernyit, sebelum kemudian mengalihkan pandangannya. Anehnya ia tidak memiliki perasaan buruk tentang orang ini, tapi Gara tidak berniat mengatakan apa-apa atau menyapanya, dan hanya naik ke helikopter bersama Kalinda.

Di sisi lain, Sandy berkata pada Rudian yang ada di sampingnya. "Metode Nona Kalin cukup ampuh. Apakah aku harus mencobanya juga?"

Rudian memutar bola matanya sebagai jawaban.

Jadi saat Ario berjalan mendekat, Sandy berlari ke depan dan ingin memeluk lelaki itu seperti yang baru saja dilakukan Kalinda pada Gara. Bukannya mendapat pelukan balasan, ia justru ditendang dengan kejam.

"Tuan, tolong segera naik," ujar Ario pada Rudian yang masih dalam posisi mengangkat tangan. Ia melirik Jora dan memberi isyarat, Jora yang paham tidak mengatakan apa-apa lagi dan berjalan ke arah helikopter. Melihat Sandy berniat mengikuti, Ario langsung menahan bahunya. "Kamu tidak, bawa kembali mobilnya."

"Apa?" Sandy tercengang. "Ario, kamu jangan tidak tahu terima kasih! Aku yang

sudah membantumu menemukan tempat ini!"

Wajah Ario tidak menunjukkan ekspresi bersalah. "Tidak, Fikar yang menemukannya."

Sandy melirik seseorang yang duduk di kursi pilot utama helikopter. "Cih! Kapan bajingan itu datang?!" katanya tidak senang.

Ario tidak menjawab, ia hanya menoleh ke arah orang tua itu dan mengangguk sekali sebelum pergi dari sana. Sadar bahwa Sandy diam-diam mengikuti di belakangnya, Ario berkata tenang, "Coba naik, dan lihat apakah Tuan Gara tidak akan melemparkanmu ke bawah."

Sandy langsung berhenti di tempat. Saat bilah rotor mulai berputar, tekanan udara kembali menciptakan angin yang cukup kencang hingga Sandy menyipitkan matanya dan segera mundur dari area hisap baling-baling. Di antara derit kayu pondok dan juga daun pepohonan yang berdesir,

suara halus mesin helikopter mulai berdegung dan benda itu terangkat ke udara, meninggalkan Sandy seorang diri.

Di dalam helikopter yang dapat memuat hingga 10 orang itu, Rudian sesekali akan mengintip ke belakang. Rudian duduk rapat ke kursi dengan sabuk pengaman menahan tubuhnya, tapi dari sudut matanya, ia dapat melihat jika Kalinda masih memeluk Gara dengan erat.

Tiba-tiba saja, Gara mendongak dan memberikan Rudian tatapan tajam. Lelaki tua itu langsung memalingkan wajahnya dan menutup mata, ia akan pura-pura tidur, atau mati sekalian. Setidaknya Gara masih berbaik hati dan membolehkannya naik, tidak membiarkan tulang tuanya menderita untuk berkendara lebih dari 12 jam bersama Sandy.

* * * * *

Helikopter itu mendarat dengan mulus di helipad yang terdapat di belakang kediaman.

Kalinda tertidur karena kelelahan menangis, jadi Gara langsung menggendongnya dan berjalan masuk. Setelah membiarkan gadis itu tidur di kamarnya, Gara memanggil Rudian dan memulai sesi interogasi.

Sayangnya, Rudian tidak dapat mengatakan banyak hal karena memang ia tidak tahu apa yang dibicarakan Kalinda dan orang tua itu. Ia hanya berkata bahwa orang itu adalah kenalan lama yang pernah membantu mereka di masa lalu, itu saja. Meski tidak mendapatkan jawaban memuaskan dari Rudian, Gara tidak memanggil Jora. Ia tahu jika perempuan itu tidak akan mengatakan apa pun tanpa izin dari Kalinda, jadi percuma saja.

Pagi itu ketika Kalinda bangun dan menyadari dia ada di kamarnya, gadis itu langsung bangkit dan pergi mencari Gara. Kebetulan saat itu Gara baru saja akan pergi ke perusahaan, ia melihat Kalinda berlari

dengan wajah pucat dan langsung memeluknya.

"Ada apa?" tanya Gara saat melihat wajah panik gadis yang sedang merengkuhnya dengan erat itu. "Bermimpi buruk?"

"Ya, sangat buruk, begitu sedih dan panjang sekali." Kalinda menjawab. Aku bermimpi melihatmu berjanji, hidup penuh kehampaan dan mati dalam kesepian berkali-kali.

Gara merasa aneh dengan sikap Kalinda. Tidak biasanya jiwa yang satu ini suka menempel padanya. "Kamu menyesal atas semua yang kamu lakukan baru-baru ini? Merasa bersalah?"

Kalinda mendongak, memperlihatkan matanya yang masih agak bengkak. "Ya, menyesal dan merasa sangat bersalah." Dia mengakui. "Aku hampir saja menghancurkan semuanya. Kalin pergi karena aku, dan belum lama ini aku hampir menyakitimu akibat salah paham."

Mendengar Kalinda berkata 'pergi', kelopak mata Gara sedikit merendah. Lelaki itu bergumam dengan suara samar, sebelum kemudian menunjukkan sebuah senyum kecil dan berkata, "Kompres matamu agar tidak terlalu bengkak. Jika kamu merasa tidak nyaman, tidak perlu kuliah hari ini."

Kalinda mengangguk patuh. "Kamu tidak akan bertanya apa pun tentang apa yang terjadi tadi malam?"

"Apakah kamu akan menjawabnya jika aku bertanya?" Melihat Kalinda yang diam, Gara mengusap pipi gadis itu dan berkata lagi. "Istirahatlah, dan jangan pergi ke mana pun lagi." Ia berbalik dan masuk ke mobil di mana Nata sudah menunggu.

Kalinda melihat mobil hitam itu menjauh dalam diam. Dia dapat mendengar apa yang digumamkan Gara barusan, lelaki itu berkata; *'aku harap dia segera kembali.'*

"Aku pun berharap demikian," ujar Kalinda.

63. Sebuah Nama yang Berasal dari Masa Lalu

Selama dua hari ini, Kalinda tidak melakukan banyak hal. Namun, ketika Gara berada di rumah, dia akan selalu bersama lelaki itu. Saat Gara mengerjakan sesuatu di ruang kerjanya, Kalinda akan duduk untuk menemani sembari memegang buku yang sebenarnya sama sekali tidak dia membaca. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa, hanya dalam diam mengawasinya.

Gara tahu ada yang aneh, tapi ia menahan diri dan tidak bertanya selama Kalinda tidak mengutarakannya lebih dulu. Bagaimanapun, Gara senang karena Kalinda tidak lagi pergi meninggalkannya.

Hanya saja mereka mulai memikirkan tentang jiwa satunya yang menurut Kalinda sudah hilang. Awan mencoba mencari jalan keluar, tapi sama sekali tidak menunjukkan hasil apa pun. Mereka bertanya-tanya,

apakah jiwa asli pemilik tubuh benar-benar telah pergi selamanya? Ucapannya hari itu, adalah salam perpisahan untuk Gara?

Kalinda tentu tahu jawabannya, tapi dia tidak ingin mengatakan apa pun untuk saat ini. Kalin hanya akan kembali jika dirinya pergi, tapi Kalinda masih belum bisa pergi karena sepertinya masih ada hal yang haru dia selesaikan.

Semua orang kembali pada rutinitas masing-masing, tidak ada lagi yang membahas mengenai hari itu ketika Gara dan Kalinda bertengkar hingga hampir membuat Ario dan Jora terlibat baku tembak.

Hingga pada pagi di hari ketiga, Sandy datang berkunjung. Penampilan lelaki itu agak berantakan, dengan kantung mata yang gelap dan juga wajah kelelahan. Ternyata, setelah ditinggal malam itu, Sandy mencoba keluar dari hutan tapi tidak berhasil menemukan jalan. Sandy tidak mau mengakui, tapi faktanya ia memang tersesat.

Menjelang malam di hari kedua, saat Sandy sedang membuat api untuk menghangatkan tubuhnya, orang tua itu tiba-tiba saja muncul. Ialah yang menolong Sandy dan menunjukkan jalan yang benar, jika tidak, Sandy mungkin masih akan menjadi penghuni hutan untuk beberapa waktu lagi.

"Hutan itu sangat aneh," kata Sandy pada Jora yang sebenarnya sama sekali tidak peduli.

"Bukan hutan, kamu yang aneh." Jora menanggapi.

Sandy mendengkus dan melirik perempuan itu. Tiba-tiba saja ia menyeringai saat mengingat sesuatu. "Jora, aku tahu jika yang dibicarakan orang tua itu adalah tentang lelaki. Katakan, siapa yang sedang kamu incar?"

Melihat senyum menjijikkan Sandy, Jora memalingkan wajahnya. Kebetulan ia melihat Awan berjalan bersama Gara menuju bangunan di mana Kalinda dan Ario

sedang berlatih saat ini. "Apa setelah tersesat di hutan selama dua hari, kamu masih belum sadar juga?" tanyanya jengkel.

Sandy justru tertawa. "Itu sebenarnya pengalaman yang cukup mendebarkan."

"Orang gila!" Jora berdiri dan berjalan menuju bangunan di depan mereka. Saat dia masuk ke sana, terlihat Awan sedang berbicara dengan Kalinda mengenai sesuatu.

Saat Awan berjalan keluar, ia melihat seseorang berdiri di dekat pintu. Lelaki itu tersenyum, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Jora biasanya akan mengabaikan semua itu, namun ucapan seseorang tiba-tiba saja teringat olehnya. Jora mengerutkan alisnya tidak nyaman, sebelum kemudian berusaha memberikan senyuman balasan. Itu hanya ekspresi samar, tapi sebenarnya cukup untuk membuat Awan terdiam di tempat.

"Tuan Awan?" Jora memanggil saat melihat wajah tercengang Awan. Apa senyumnya barusan terlihat menakutkan?

Awan tersentak. "Ah, ya. Ya?" Ia menjawab linglung.

"Pintu keluarnya di sini, hati-hati menabrak tembok."

Awan melihat ke depan di mana ada tembok yang berjarak tiga langkah lagi. Lelaki itu tertawa malu, dan melihat jika Gara serta Kalinda sedang menatapnya kasihan. Buru-buru Awan pergi dari sana setelah melambaikan tangan ke arah Jora.

* * * * *

Hari itu Kalinda sedang duduk bersama teman-temannya ketika Arta datang menghampiri. Mereka masih agak tidak menyangka, tapi tidak lagi terkejut seperti sebelumnya karena beberapa hari ini, Arta memang terlihat sedang mendekati Kalinda.

Sebenarnya kondisi ini agak aneh menurut pandangan orang lain. Karena bagaimanapun, Arta adalah mantan pacar dari saudara tiri Kalinda yang sudah memfitnahnya. Meskipun tidak ada yang salah, orang lain masih menganggap situasi ini sedikit canggung.

Namun, Kalinda sendiri terlihat tidak terlalu peduli, gadis ini cukup berpikiran terbuka dan tidak mempermasalahkan masa lalu Arta dengan Helena yang sebelumnya jelas tidak memiliki niat baik padanya. Karena sudah seperti ini, teman Kalinda yang lain juga tidak banyak berkomentar. Selama Arta tidak berniat buruk, mereka tidak akan menolak.

"Aku hampir lupa, ini untuk kalian." Arta mengeluarkan empat buah undangan berdesain unik dengan tulisan kasar dan agak tua, sebelum kemudian membagikannya pada masing-masing orang di sana.

"Kami boleh membawa teman?" Seorang pemuda yang duduk di samping Yeza bertanya. Ada baiknya ia berteman dengan Yeza dan Kalinda, ia bahkan kini cukup dipertimbangkan untuk diundang ke acara pesta ulang tahun Arta.

"Tentu." Arta mengangguk. "Setiap undangan bisa untuk dua orang."

"Kamu tidak memberi Kalin satu?" Maya bertanya.

Arta duduk bersandar dan melirik Kalinda, ia berkata agak tidak enak hati. "Dia sudah mendapatkannya dua minggu lalu."

Semua orang bersorak dan menuduh Arta tidak adil. "Percuma kami mencemaskanmu, ternyata kami yang dianggap tidak penting di sini." Pemuda lain yang juga teman Kalinda berbicara sambil melambaikan undangan di tangannya.

Kalinda tersenyum, tapi hanya menjawab dengan mengangkat bahu saat teman-

temannya tertawa. Gadis itu melirik Arta yang duduk di sebelahnya dan sedang berbicara dengan Yeza. Kalinda memiliki tebakan kenapa jiwa satunya tiba-tiba membiarkan lelaki bernama Arta ini mendekatinya, tapi karena dia juga penasaran, Kalinda tidak keberatan untuk ikut bermain.

"Sebenarnya kamu tidak perlu memberiku undangan, aku bisa pergi bersama Yeza." Maya berkata pada Arta. "Lagi pula, dia tidak punya siapa pun untuk diajak berpesta." Gadis itu tertawa mengejek.

"Siapa bilang?" Yeza membantah. "Aku punya seseorang untuk diundang."

Melihat senyum sombong Yeza, mata Kalinda menyipit. "Aku tidak mengizinkan," katanya.

Yeza tercengang. "Kamu tidak bisa menghalangi jodoh orang lain!"

"Siapa? Siapa yang kamu ajak?!" Maya juga kaget.

"Kamu yakin berjodoh dengannya?" Melihat Yeza yang terdiam, Kalinda melanjutkan. "Dia masih kecil, tidak bisa!"

"Kamu bahkan lebih muda beberapa bulan darinya!"

Kalinda baru saja akan membalas saat mulutnya tertutup kembali. Dia tidak bisa membantah, Opi memang sedikit lebih tua darinya. Tunggu dulu, bukan itu yang penting sekarang. Sudah sejauh apa sebenarnya kedekatan dua orang ini sampai Arta bahkan tahu jika Opi lebih tua darinya?

Di samping Kalinda, Maya meraih sedotan di atas meja dan melemparkannya ke arah Yeza. "Sialan! Kamu sudah punya pacar?!" Arta jelas sedang berusaha mendekati Kalinda karena sepertinya lelaki itu suka pada temannya, tapi jika Yeza juga punya pacar, apa hanya dirinya yang melajang sekarang?!

"Maya, kamu bisa pergi denganku," kata pemuda di samping gadis itu.

Maya memukuli bahu temannya. "Tidak sudi! Aku bisa dikira salah satu pacar satu minggumu!"

"Datang saja sendiri, apa susahnya?" Yeza berkata enteng. "Ini tidak seperti kamu akan pergi ke acara pernikahan?"

"Diam, dasar pengkhianat!" Maya berteriak kesal.

"Kamu ingin aku jemput?" Arta bertanya pada Kalinda yang sejak tadi hanya menikmati keributan di depannya.

"Tidak perlu." Kalinda menggeleng. Kamu bisa mati jika berani datang ke rumah dan menjemputku, justru mungkin orang tuamu yang harus datang menjemput tubuhmu. "Aku akan datang bersama Maya."

Arta merasa sedikit menyesal, tapi ia tidak memaksa. "Baik kalau begitu," katanya dengan senyum.

Maya yang baru saja akan berterima kasih pada Kalinda karena bersedia datang dengannya mendadak kesal lagi karena yang dia dengar selanjutnya adalah Arta yang menawarkan diri untuk menemani Kalinda berbelanja dan menyiapkan gaun yang mungkin belum dia miliki karena aturan berbusana untuk pestanya.

"Tolong, ada yang tidak punya pasangan di sini!" Maya memutar bola mata kesal sambil memukul dadanya.

Kalinda tertawa kecil, hanya menepuk bahu temannya tersebut dengan pelan. Tepat saat itu, dia melihat seseorang berdiri di depan pintu kantin dan menatap ke arah meja mereka dengan pandangan benci. Kalinda melempar senyum provokasi, membuat Devi mendengkus dan pergi dari sana dengan cepat.

* * * * *

Miara dan Ganes akhirnya kembali diizinkan untuk masuk ke rumah Gara,

termasuk Rudian yang baru saja dibebaskan dari status tahanan rumah. Ganes yang selama hampir satu minggu ini harus tinggal di rumah kakeknya langsung berlari dan memeluk sepasang kura-kuranya.

"Fili, Kili! Aku merindukan kalian!" Ganes mencium tempurung kura-kura pardalis itu dengan penuh penghayatan. "Untung kalian tidak semakin kecil setelah aku tinggal selama ini!"

Miara yang tahu jika otak anaknya ini sedikit miring hanya bisa geleng-geleng kepala. Wanita itu mencoba memaklumi. Bagaimanapun sepertinya Rudian memang sudah menurunkan gen 'istimewa' ini pada keturunannya, tapi Miara hanya bertahan sampai Ganes berteriak kembali.

"Firaun! Aku senang kamu masih hidup!" Ganes menempelkan wajahnya ke kaca akuarium dengan senyum haru. Pemuda itu berpikir Gara akan menggoreng ikannya dan

dijadikan mumi karena sudah membantu Kalinda kabur.

"Kenapa anakku tidak ada yang normal?" Miara bertanya-tanya. Dia memanggil seorang pelayan yang lewat dan bertanya di mana Kalinda, sebelum kemudian pergi dari sana.

Di dapur Miara mendapati Kalinda sedang memotong sesuatu dengan arahan seorang koki. Terlihat Ario, Jora dan Lila berjaga di belakangnya. Miara sekali lagi menggelengkan kepala, gadis itu hanya sedang memasak, bukan pergi berperang. Kenapa harus dijaga sampai seperti sedang mengawal utusan kerajaan? Tapi Miara menemukan jawabannya tidak lama kemudian ketika dia mendengar Lila berbicara.

"Nona, Tuan Gara sudah melarang Anda untuk masuk ke dapur basah." Lila meremas tangannya cemas. "Jika Tuan Gara tahu Anda mencoba memasak, Tuan akan

marah." Perempuan itu sedikit kasihan ketika melihat koki di samping Kalinda berkeringat dingin saat membantunya memotong ikan dengan cara yang benar.

"Om Gara melarang aku masuk ke dapur hanya karena tanganku teriris, tapi memberiku izin untuk berlatih dengan Ario?" Kalinda menyindir, tidak yakin dengan standar keselamatan eksentrik yang ditetapkan Gara. "Aku merasa Om Gara sengaja melakukannya, dia pasti berniat membuatku menjadi tidak berguna hingga tidak bisa hidup jika tidak di rumah ini."

Kalinda memikirkannya dalam hati, dia mungkin masih bisa bertahan hidup di luar tanpa semua kemewahan ini karena sebelumnya sudah dilatih mandiri saat di padepokan. Hanya saja untuk jiwa satunya yang dimanjakan oleh Gara sampai ke langit, hingga bahkan tidak bisa membedakan jahe dan lengkuas, apa yang akan terjadi padanya?

Lila, Ario, bahkan Jora yang baru bergabung membatin; Anda baru sadar itu sekarang, Nona? Bukankah sudah terlambat?

Miara mengusap dadanya dengan perasaan tertekan saat mendengar apa yang Kalinda katakan. Dia juga tercengang dengan kelicikan Gara yang tidak terdeteksi ini. Kenapa anaknya jadi mirip orang penderita skizofrenia?

"Apa yang sedang kamu masak?" Wanita itu kemudian bertanya sambil berjalan mendekat dan duduk di seberang meja tempat Kalinda berdiri.

Kalinda mendongak. "Tante Miara?" Karena terlalu fokus, dia bahkan tidak mendengar langkah kaki wanita ini. "Aku sedang membuat sesuatu untuk diberikan pada Om Gara," jawabnya kemudian.

Miara mengangkat alis, jelas ragu. "Memangnya kamu bisa memasak?"

"Salah siapa ini?" Kalinda menjawab.

Miara terbatuk. Baiklah, itu memang salah anaknya. Melihat jika suasana hati Kalinda terlihat baik-baik saja, Miara menjadi sedikit tenang. Sepertinya tidak ada masalah besar yang terjadi setelah hari itu Gara menemukan Kalinda. Miara juga tidak banyak bertanya karena dia sadar jika tidak semua hal bisa diikutcampuri meskipun ini berhubungan dengan keluarganya.

"Jika kamu yang memasak, mungkin Gara masih akan tetap memakannya meskipun rasanya mengerikan." Miara berkata.

Semua orang terdiam mendengar ucapan Miara, tidak yakin harus bereaksi bagaimana tentang pujian yang disertai dengan ejekan tersembunyi itu.

"Bagaimana dengan Tante?" Kalinda bertanya sambil mendengarkan koki di sampingnya menyebutkan satu-persatu bumbu yang harus disiapkan.

"Ada apa denganku?" Miara tidak mengerti.

"Aku dengar Tante Miara tidak lama lagi akan menjadi janda. Apa Tante merasa bersemangat?"

Semua orang sekali lagi terdiam. Apakah yang barusan itu serangan balasan? Mungkinkah ini adalah pertengkaran antara calon mertua dan calon menantu yang biasanya hanya dapat dilihat di televisi?

Mata Miara melotot. "Bagaimana bisa kamu berbicara seperti itu padaku?!" Lidah gadis ini sama beracunnya dengan milik Gara. "Apa menurutmu ada wanita yang senang saat akan bercerai?"

"Memangnya Tante Miara sedih?"

Mendengar pertanyaan Kalinda, perasaan sedih yang memang muncul dalam hati Miara mendadak sirna. Dia justru kesal sekarang. "Tidak juga," katanya.

Kalinda menyembunyikan senyumnya dan berkata dengan suara pelan tapi jelas. "Itu

bagus, Tante tidak perlu merasa sedih," ujarnya. "Di dunia ini, ada seseorang yang pantas kita perjuangkan, tapi juga ada orang yang pantas kita buang." Dia berbicara untuk menasihati Miara dan juga dirinya sendiri. "Jika orang itu merasa kita tidak berharga, maka jangan repot-repot menganggap dia berharga."

Miara terdiam sejenak, dalam hati dia menyatakan persetujuan. Tapi yang keluar dari mulutnya justru kalimat sarkasme lainnya. "Tsk." Wanita itu berdecak. "Kamu ini masih terlalu muda untuk berbicara seperti orang tua."

"Percaya atau tidak, sebenarnya aku sudah berusia lebih dari 1000 tahun, Tante." Kalinda berkata seolah itu hal wajar.

Miara awalnya tercengang, sebelum kemudian dia tertawa sambil melambaikan tangannya. "Hahaha, aku sudah biasa dengan semua keanehan anggota keluarga ini. Untung saja aku masih waras. Hahaha

...." Wanita itu kemudian pergi dari sana masih sambil tertawa, mengabaikan tatapan tak berdaya Kalinda yang dikira berbohong.

* * * * *

Kalinda sampai tepat sebelum istirahat siang, jadi tidak banyak orang yang berkeliaran di lobi lantai satu. Saat perempuan yang berada di balik meja resepsionis melihatnya, Kalinda sudah berjalan langsung menuju lift khusus diikuti oleh Ario dan Jora.

Di lantai atas, Vivi yang melihat Kalinda datang bersama Ario dan Jora langsung berdiri dan menyambut dengan ramah. "Nona Kalin," sapanya.

Kalinda mengangguk singkat dan berjalan menuju ruangan Gara, meninggalkan Vivi dengan kebingungan. Sekretaris Gara itu merasa ada yang berbeda dari Kalinda. Sebelumnya tunangan dari atasannya ini memiliki udara ramah dan ceria, tapi kali ini dia terlihat agak dingin dan kaku. Vivi

tersentak. Mungkinkah ...? Wanita itu mengambil ponsel dan membuka grup obrolan, mengetik dengan kecepatan seorang master hanya dengan dua jarinya.

'Aku melihat tunangan Yang Mulia datang, ekspresinya sangat dingin. Sepertinya mereka bertengkar!'

Balasan datang dengan cepat. *'Kamu memperhatikannya juga? Aku sudah merasakan ada yang tidak beres ketika mereka masuk dari pintu utama. Ario membawa sesuatu, mungkinkah itu surat cerai?!'*

'Mereka belum menikah!'

'Apakah kita akan menyambut musim dingin lebih cepat kali ini?' Yang lain bertanya khawatir.

'Segera sediakan vitamin atau obat jika nanti kalian tidak lagi sanggup menanggung cuaca ekstrem di sini!'

'Aku sudah menyiapkan racun untuk berjaga-jaga!'

Sementara obrolan dalam grup itu semakin suram dan berlebihan, Kalinda sudah berjalan menuju ruangan Gara.

Ruangan milik Nata memiliki dinding transparan, hingga ia bisa melihat ketika seseorang datang dan segera menyambut. "Nona Kalin?" katanya dengan sedikit kaget.

"Sepuluh menit lagi sebelum istirahat makan siang, bukan?" Kalinda bertanya.

Nata mengangguk. Ia menebak tujuan Kalinda datang dan segera berkata, "Pak Gara ada di dalam. Masuk saja, Nona." Nata membukakan pintu.

Gara menoleh saat merasakan seseorang masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk, tapi yang dilihatnya kemudian adalah Kalinda yang kini berdiri sambil menatapnya. Keduanya saling menatap

sebentar, sebelum kemudian Kalinda berkata dengan sedikit canggung.

"Aku mengantar makan siang," ujar Kalinda.

Gara melirik Ario yang meletakkan kotak makan siang besar ke atas meja di depan sofa. Lelaki itu lantas berjalan mendekat saat Ario sudah keluar dari sana. "Aku sedikit tidak terbiasa jika kamu yang mengambil inisiatif seperti ini," kata Gara.

Kalinda memandang sekitar, agak bingung mencari alasan. "Kamu tidak suka?"

Gara menatap mata Kalinda dan menjawab perlahan. "Suka."

Karena merasa malu, Kalinda buru-buru membongkar kotak makan siang itu dan mengaturnya dengan rapi di atas meja. "Duduklah," kata gadis itu sambil menepuk sofa di sampingnya. "Aku memasaknya sendiri."

"Kamu memasaknya sendiri?" Gara mengulang, nadanya agak tidak senang.

"Aku terbiasa memegang pedang, pisau tidak ada apa-apanya bagiku. Bahkan jika itu Kalin, dia tidak punya kebiasaan tremor sampai tidak tahu bagaimana cara memegang pisau. Jadi berhentilah berpikir terlalu berlebihan." Kalinda berkata kesal. "Aku tidak ingin bertengkar hanya karena hal ini."

Gara memperhatikan wajah cemberut gadis itu sejenak, sebelum kemudian duduk dengan pasrah. "Aku akan membiarkannya kali ini," katanya mengalah.

Kalinda menyembunyikan senyumnya dan memberi Gara sendok. "Cobalah," katanya.

Gara mencoba salah satu menu di depannya, ekspresi wajahnya tidak menunjukkan apa pun. "Tidak buruk," kata Gara kemudian, kali ini ada sedikit keterkejutan dalam suaranya.

Kalinda mendengkus karena merasa terhina. "Apa kamu harus kaget seperti itu?"

Gara melirik Kalinda dan tersenyum kecil. Ia mengusap kepala gadis itu sebelum memakan hidangan di depannya. Melihat itu, Kalinda juga mulai memakan bagiannya sendiri dengan tenang. Saat seorang petugas kebersihan khusus merapikan semua peralatan kotor dari meja, Gara sedang bersandar di kursinya.

Melihat itu, Kalinda tidak dapat menahan rasa nyeri yang mencubit jantungnya. Meskipun lelaki ini awalnya tidak senang, tapi perilaku yang ditunjukkannya setelah itu sangat berbanding terbalik. "Kenapa memaksa semuanya harus habis? Om bahkan tidak bisa bergerak sekarang."

Gara memejamkan matanya dan tidak membalas. Dia duduk dengan kaki bersilang dan hanya bergumam tidak jelas. Saat tidak mendengar gadis itu berbicara lagi, Gara membuka matanya dan terkejut saat melihat

jika mata Kalinda sedikit berkaca-kaca. Kalinda tersenyum dan tidak menghindari mata itu, membuat Gara mengangkat alis karena bingung. Sengaja ia bertanya, "Kenapa memandangku penuh emosi seperti itu? Aku tampan?"

Kalinda hampir tidak percaya jika Gara bisa berbicara seperti itu, tapi bukannya membantah, Kalinda semakin melebarkan matanya. "Hmm, sangat tampan," jawabnya. Tangan gadis itu menjangkau ke depan dan menangkup sebelah pipi Gara. Di masa lalu, dalam setiap reinkarnasi dan bahkan saat ini, Gara selalu diberkahi dengan penampilan yang bagus. "Tapi orang itu lebih tampan dibandingkan Om, matanya sangat indah dan memesona," kata Kalinda kemudian.

Alis Gara langsung menukik. "Siapa?" tanyanya tidak senang.

"Rajendra."

"Siapa Rajendra ini? Kamu terus saja menyebut namanya beberapa kali!"

Melihat wajah datar Gara berubah jengkel, Kalinda dengan sengaja menjawab. "Orang yang aku sukai."

"Kamu ingin mati?"

"Tidak. Aku ingin hidup lama dan bahagia bersamanya," tapi sayangnya itu mungkin tidak akan pernah terjadi, sambung Kalinda dalam hati.

Mata Gara menyipit, udaranya di sekitarnya mendadak terasa berat. Ia tidak mengatakan apa pun lagi, hanya mengambil ponselnya dari saku dan menghubungi seseorang. "Kemari."

Tidak lama kemudian, Nata masuk ke dalam ruangan dan menatap dua orang di depannya bingung. "Ada apa, Pak?"

"Aku ingin semua informasi yang berkaitan dengan orang ini diberikan padaku malam ini juga. Namanya Rajendra," Gara menoleh ke arah Kalinda dan bertanya dengan dingin. "Nama panjang?"

"Ah?" Kalinda agak tidak dapat mengikuti perkembangan alur ini.

"Nama panjang lelaki itu." Gara tidak suka untuk memperjelas.

Kalinda dengan refleks menjawab. "Dharmasetu."

"Rajendra Dharma—" Suara Rajendra berhenti. Ia menatap Kalinda aneh dan tiba-tiba melambaikan tangan mengusir Nata dari sana.

Nata masuk dengan bingung dan keluar dengan perasaan lebih bingung. Apa pasangan ini sedang mempermainkannya? Mereka mengejek status lajangnya dan sengaja menunjukkan hubungan yang penuh keharmonisan?! Nata meratap dalam hatinya, merasa dirinya lagi-lagi dilecehkan dengan mudah. Saat masuk kembali ke ruangannya, Nata segera berusaha mengingat bonus bulan ini untuk mengurangi rasa tertekan yang ia alami.

Melihat raut wajah Gara yang berubah, Kalinda bertanya bingung. "Ada apa, Om?" Apakah lelaki ini ingat nama itu? Namanya di masa lalu? Mungkinkah?

Dahi Gara berkerut, tampak sedang menilai ekspresi wajah Kalinda. "Kamu ...," ujarnya ragu.

"Ada apa?"

Melihat jika gadis ini sepertinya tidak berpura-pura, Gara kemudian berkata, "Saat kamu dibawa masuk oleh orang tua itu, aku menyuruh seseorang menyelidiki asal usulmu. Ayahmu bernama Bagas, ia adalah yatim piatu dan berasal dari keluarga biasa. Sedangkan ibumu bernama Ayudira," Gara sengaja menjeda, dan Kalinda menatapnya menunggu. "Ayudira Dharmasetu."

...ooOoo...

64. Terkadang Bahagia Baru Dapat Dirasakan Setelah Seseorang

"Apa yang Om katakan barusan?" Kalinda mengira dia salah dengar dan bertanya kembali.

"Ibumu bernama Ayudira Dharmasetu." Gara melihat jika wajah Kalinda menunjukkan kebingungan. "Kamu tidak tahu ini?"

"Hal seperti ini tidak ada dalam ingatan masa lalu jiwa satunya," jawab Kalinda. Dahi gadis itu berkerut, tampak sedang berusaha mengingat. "Seperti yang pernah aku katakan, meskipun sebagian besar ingatan tubuh ini dapat aku ketahui, tapi pasti ada beberapa bagian tidak tersentuh. Sepertinya wanita bernama Ayudira ini, tidak pernah mengatakan apa pun tentang masa lalunya." Kalinda menatap Gara dan bertanya, "Om sudah tahu banyak hal, bisakah Om mengatakannya padaku?"

"Tentu," ujar Gara. "Dengan satu kondisi," sambungnya kemudian.

"Apa syaratnya?"

"Ceritakan tentang masa lalumu."

Kalinda tersentak, sebelum kemudian menggeleng dengan senyum sedih. "Aku tidak bisa melakukannya," jawab gadis itu. Melihat wajah dingin Gara, Kalinda berkata lagi. "Itu adalah hukuman untuk kamu, aku tidak dapat mengatakannya."

Kalinda khawatir jika dia melanggar hukuman yang sedang Gara jalani, akan ada hal buruk yang terjadi. Sudah cukup lelaki ini menderita di masa lalu, biarkan ia tenang dengan ingatan baru dan bahagia di kehidupan ini. Tidak perlu mengingat semua luka dari kehidupan yang telah lalu karena memang sudah seharusnya dilupakan.

"Hukuman?" Gara bergumam. Meskipun dia merasa apa yang Kalinda katakan agak sulit diterima, tapi entah kenapa Gara berpikir

bahwa itu wajar. Ada perasaan dalam dirinya yang memberitahu untuk tidak menolak fakta bahwa ia sedang dihukum.

Melihat Gara yang terdiam, Kalinda menarik tangan lelaki itu. "Kenapa Om menyembunyikan fakta tentang masa laluku selama ini?" tanyanya.

"Karena itu tidak ada hubungannya dengan kedatanganmu ke rumahku. Latar belakangmu, tidak akan mengubah apa pun," ujar Gara. "Sebelumnya aku memang menunggu kamu bertanya, mungkin kamu tahu sesuatu tentang asal usul ibumu. Tapi sepertinya kamu juga tidak menyadari apa-apa."

Kalinda merenungkannya sejenak. "Lalu kenapa Om memutuskan untuk memberitahuku sekarang? Karena nama Rajendra Dharmasetu?" Gadis itu menahan senyum saat melihat Gara kembali kesal mendengar nama itu disebutkan lagi. "Atau ada hal lain?" tanyanya.

"Aku tidak peduli siapa lelaki yang kamu sebutkan itu." Gara berujar acuh tak acuh. "Sedangkan mengenai keluarga dari pihak ibumu, mereka menghubungiku setelah kasus beberapa bulan lalu."

"Begitu?" Sebelah alis Kalinda naik. "Apakah mereka ingin bertemu aku?" tanyanya yang dijawab Gara dengan anggukan.

"Kamu marah karena aku menyembunyikan tentang hal ini? Bahwa kamu sebenarnya masih memiliki keluarga?"

Kalinda menggeleng. "Tidak juga, Om pasti memiliki alasan," katanya. "Tapi aku ingin bertemu dengan mereka." Melihat jika ekspresi Gara berubah, Kalinda melanjutkan. "Om, aku hanya ingin bertemu, bukan untuk pergi bersama mereka."

Gara meremas lembut tangan Kalinda yang ada di genggamannya. "Hmm, kamu tidak bisa meninggalkan aku lagi."

"Tidak akan," janji Kalinda.

Mereka akhirnya sepakat dan menyuruh Nata mengatur jadwal agar Kalinda dapat bertemu dengan keluarga dari pihak ibunya sekitar dua minggu lagi. Meskipun Kalinda sangat penasaran dengan keluarga ini, dia mencoba untuk tidak terlalu menunjukkannya dan dengan sabar menunggu.

Kalinda melihat tangan kanan Gara yang memegang jemarinya. "Sebenarnya bagaimana Om bisa mendapatkan bekas luka ini?" Dia bertanya sembari menyentuh permukaan lengan kemeja Gara, dapat dirasakan ada bekas luka timbul di sana.

"Aku mendapatkannya dari kecelakaan bertahun-tahun yang lalu, saat itu tangan kananku terluka parah." Dahi Gara berkerut, kelopak matanya terpejam seolah ia masih dapat mengingat hari itu dengan jelas. "Tapi aku merasa luka ini bukan hanya sekadar bekas luka dari kecelakaan. Ini seperti

hukuman, pengingat bahwa aku telah melupakan sesuatu."

Tanpa dapat ditahan, mata Kalinda mendadak perih. Bahkan dalam ketidakingatannya, alam bawah sadar Gara masih membuatnya sadar akan sesuatu. "Ini memang hukuman," ujar Kalinda. Karena hal ini juga aku salah paham padamu. Kuasa alam memang mengerikan, ia tidak segan membuatku berpikir bahwa lelaki yang sangat mencintaiku adalah musuhku, pikir gadis itu. Tidak ingin berlarut dalam suasana hati yang suram, Kalinda bertanya mengenai hal lain. "Atau memang Om telah melupakan sesuatu? Seperti pertemuan di panti asuhan itu?"

Berbicara tentang ini, Gara memang merasa ada yang salah. "Aku benar-benar tidak ingat tentang kejadian di panti asuhan. Orang tua itu berkata bahwa dia memang membawamu masuk ke keluarga ini, tapi itu adalah aku yang memilihmu."

Kalinda memikirkan sebuah kemungkinan lagi. Pertemuan itu terjadi saat tubuh ini berusia sekitar 8 tahun, yang artinya jiwanya belum datang ke masa ini. Terlepas dari apa pun yang terjadi di panti asuhan, atau apakah Gara dan Kalinda kecil sempat berkenalan, yang lebih membingungkan adalah apa penyebabnya hingga Gara dan jiwa satunya melupakan semua kenangan hari itu. Sayangnya Wulan Tirta tidak menunjukkan ingatan ini padanya karena kenangan itu adalah milik jiwa satunya, Kalin.

"Jika aku menyangkalnya, aku akan merasa sakit yang mengerikan di sini." Suara Gara kembali terdengar, lelaki itu menunjuk kepalanya dan menatap Kalinda. "Seolah ada yang merobek jiwaku dan mengambil sesuatu yang seharusnya tidak aku lupakan."

Kalinda memikirkan apa yang ditunjukkan Wulan Tirta padanya, dan merasa tertekan

atas semua penderitaan Gara yang tidak ada habisnya. "Mulai sekarang, jangan menyangkalnya lagi," kata Gadis itu. Dia memijat kepala Gara lembut dengan sebelah tangannya yang bebas. "Mungkin memang ada yang terjadi saat itu dan harus tetap menjadi rahasia hingga Om dan Kalin dipaksa melupakannya." Jadi jangan siksa dirimu dan terus merasa sakit karena sumpah sombong yang penuh ketulusan itu, Kalinda meminta dalam hati.

Melihat jika mata gadis itu tampak basah, Gara yang tidak yakin apa yang terjadi tanpa sadar menganggukkan kepalanya. "Baik." Ia menurut. "Mungkin belum saatnya aku ingat, atau memang harus dilupakan selamanya."

Kalinda tersenyum, berusaha menahan air mata yang nyaris tumpah. "Ya, mungkin yang terbaik adalah dengan melupakannya." Dia berkata. "Lagi pula, Kakek Rudian yang satu-satunya menjadi saksi hari itu berkata

kalau dia akan membawa rahasia ini sampai mati."

Gara juga sedikit frustrasi memikirkan sikap keras kepala Rudian karena itu ia tidak lagi memaksa mendapatkan jawaban dari kakeknya tersebut. Jika Rudian sudah memutuskan untuk tidak berbicara, bahkan jika ia disetrum sampai kering, tidak ada gunanya.

Kalinda bisa sedikit menebak apa yang dipikirkan Gara. Dia tertawa kecil, agak geli saat mengingat tingkah aneh lelaki tua itu. "Om, jangan terlalu keras pada Kakek Rudian. Kakek sudah tua, kasihanilah sedikit."

Gara terdiam sejenak. "Tidak janji," jawabnya kemudian.

* * * * *

Hari itu adalah sidang terakhir dari perceraian Hairan dan Miara. Setelah lebih dari satu bulan mengikuti semua prosedur,

Hairan akhirnya sampai pada putusan terakhir. Sementara itu, Miara sejak awal memilih tidak hadir dan hanya diwakilkan oleh kuasa hukumnya.

Saat sang Hakim Ketua mengetuk palu dan memutuskan pengesahan perceraian kedua orang yang bersangkutan, Hairan anehnya tidak merasa senang atau lega seperti yang ia harapkan sebelum ini. Ada perasaan kehilangan yang mendadak muncul, tapi lelaki itu berusaha menepisnya.

Kuasa Hukum dari Miara datang menghampiri Hairan dan pengacaranya, mengucap beberapa kata dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Selamat atas selesainya sidang ini, Bapak Hairan," ucapnya dengan senyum profesional. "Saya hanya ingin memberikan titipan dari klien saya, Nyonya Miara, untuk Anda." Ia memberikan sebuah amplop cokelat berukuran sedang kepada Hairan.

"Apa ini?" Hairan bertanya saat menerima benda itu.

Kuasa Hukum dari Miara itu menggeleng. "Nyonya Miara tidak menyebutkan apa pun, beliau ingin Anda membukanya sendiri." Lelaki itu menganggukkan kepalanya dan berpamitan. "Kalau begitu, saya permisi."

Hairan menatap amplop di tangannya bingung, ia baru saja akan pergi dari sana saat seseorang tiba-tiba memanggilnya. Lelaki ini yang sebelumnya merupakan hakim ketua dari sidang perceraiannya sudah melepaskan toga yang ia kenakan, dan berjalan menghampirinya.

"Nama saya Parama," kata lelaki di depan Hairan itu. "Parama Indra."

Hairan mengangguk, ia tentu tahu siapa nama hakim yang memimpin sidang perceraiannya. "Ya, ada yang bisa saya bantu?"

"Anda sepertinya benar-benar tidak ingat," kata lelaki bernama Parama itu dengan senyum. "Tapi saya ingat Anda dengan jelas bahkan sejak pertama kita bertemu."

"Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan," ujar Hairan bingung dan sedikit tidak sabar.

Parama tersenyum lagi, membuat sosoknya yang serius saat persidangan sebelumnya terlihat berbanding terbalik dengan ia saat ini. Penampilan lelaki itu tidak dapat dikatakan tampan, tapi wajahnya masih memiliki bentuk yang bagus dan matanya yang sendu membuat penampilannya yang matang menjadi tampak berwibawa berkesan lembut. "Anda adalah alasan, kenapa Miara meninggalkan saya. Apa Anda ingat sekarang?"

Pengacara yang mendampingi Hairan sedikit terkejut dengan ucapan Parama barusan, lelaki itu sadar diri dan buru-buru

berpamitan pada Hairan untuk pergi lebih dulu.

Sementara itu, Hairan yang awalnya bingung kini tampak sedang mengerutkan dahi karena mengingat sesuatu. "Maksud Anda, selingkuhannya?" Hairan berkata. Itu adalah kejadian bertahun-tahun yang lalu, Hairan tentu sudah lupa wajah Parama yang dulu pernah berhubungan dengan Miara.

Kali ini Parama tertawa kecil. "Anda percaya hal itu?" tanyanya. "Saya tidak tahu siapa yang memulai kabar fitnah itu, tapi sejak Miara dijodohkan dengan Anda, kami tidak lagi memiliki hubungan apa pun. Sejujurnya, melihat seberapa besar cinta seorang Miara Kamudja kepada Anda, ditambah didikan keluarganya yang sangat tradisional, saya tidak menyangka hubungan kalian akan berakhir di Pengadilan Agama."

Karena tuntutan pekerjaannya, Parama sering berpindah tempat tinggal. Ia baru

kembali ke kota ini setahun lalu, dan tanpa diduga akan bertemu dengan kenalan lama yang dipikirnya telah hidup bahagia selama ini, tapi justru kini sudah resmi bercerai, dengan ia sendiri yang memimpin sidang.

Hairan tanpa sadar meremas amplop di tangannya. "Saya tidak butuh mendengar semua omong kosong ini!" katanya sinis dan pergi dari sana.

"Bapak Hairan," panggil Parama. Melihat jika Hairan menghentikan langkahnya meski tidak berbalik, ia berkata, "Saya tidak pernah memiliki kecemburuan atas apa pun yang Anda miliki selama ini karena dilihat dari sisi mana pun, Anda berada jauh di atas saya. Hanya satu hal yang membuat saya iri kepada Anda, yaitu hati Miara," aku Parama. "Tapi sepertinya saya tidak lagi merasa demikian sekarang." Ia melanjutkan. "Saya hanya ingin mengatakan itu. Selamat tinggal, hati-hati dalam perjalanan kembali."

Hairan sangat kesal mendengar apa yang Parama ucapkan, tapi ia tidak mengatakan apa pun dan melanjutkan langkah kakinya menuju area parkir. Hairan melempar amplop itu ke kursi samping dengan sembarangan, sebelum kemudian duduk sambil memejamkan mata.

Lelaki itu melirik amplop tersebut, ragu untuk membukanya. Namun, Hairan juga penasaran, apa yang Miara titipkan untuknya. Pada akhirnya, Hairan meraih amplop itu dan membukanya. Ia menemukan sebuah kertas terlipat berwarna jingga yang memiliki tulisan tangan Miara. Dengan ragu Hairan membukanya, dan mulai membaca.

Saat kamu membaca surat ini, itu artinya hubungan di antara kita sudah benar-benar berakhir. Kamu tidak lagi menjadi suami yang aku hormati, dan aku bukan lagi istri yang tidak pernah kamu harapkan.

Hairan, pernahkah kamu berpikir jika kita akan berakhir seperti ini?

Aku tidak. Hari itu saat aku menikah denganmu, yang ada dalam bayanganku adalah hidup bahagia selamanya. Saling menghormati, saling menyayangi, dan saling menjaga sampai maut memisahkan. Sayangnya, bukan kematian yang memisahkan kita, itu adalah keegoisan.

Aku tidak akan membahas masa lalu di sini karena sebenarnya itu sama sekali tidak berarti sekarang, tidak ada yang bisa dikenang. Aku hanya ingin mengatakan, dari semua luka yang kamu torehkan, sebenarnya kamu telah memberikan hadiah yang paling indah untukku. Terima kasih karena kamu, aku memiliki Gara dan Ganes sekarang. Karena keduanya, meskipun masa lalu itu menyakitkan, aku sama sekali tidak memiliki penyesalan.

Seseorang pernah berkata, kita tidak perlu menganggap orang lain berharga, jika

orang itu tidak pernah menganggap kita berharga. Jadi saat ini, aku akan melepaskan kamu yang dulu kuanggap sangat berharga, dan akan mencari kebahagiaanku sendiri. Di kehidupan ini, sepertinya nasib kita memang tidak diikat oleh benang merah abadi. Jadi, selamat tinggal.

Miara

Selesai membaca surat itu, Hairan duduk terdiam di balik kemudi. Kata-kata yang dituliskan Miara, tanpa sadar menusuknya tepat di jantung. Hairan tidak dapat mengatakannya secara jelas, tapi ia merasa tidak nyaman. Terutama setelah bertemu dengan lelaki bernama Parama itu dan mendengar apa yang ia katakan, surat ini membuat Hairan memikirkan banyak hal.

Hairan menghela napas panjang, tapi tetap tidak menemukan kelegaan yang ia harapkan. Lelaki itu lantas membuka amplop lagi dan menemukan sebuah USB.

Hairan menatapnya dengan bingung, sebelum kemudian memutuskan untuk memeriksanya setelah kembali ke rumah.

Saat tiba di rumah, Hairan tidak menemukan Wilan di mana pun. Lelaki itu masuk ke ruang kerjanya dan menghidupkan komputer untuk memeriksa isi USB. Awalnya ia tidak mengerti ketika melihat sudut pengambilan gambar dalam video itu sedikit aneh, tapi kemudian perhatian Hairanteralihkan saat menyadari bahwa ia mengenal siapa yang ada di dalam video.

Wilan duduk berhadapan dengan seorang lelaki muda, mereka terlihat berbicara di dalam sebuah kamar pribadi restoran. "Kenapa kamu nekat datang ke sini?!" Suara Wilan terdengar geram.

Lelaki di depan Wilan mendengkus. "Aku sudah tidak tahan tinggal dengan lelaki itu dan istrinya. Mereka tidak pernah senang melihatku!" jawabnya kesal. "Mama juga

sudah jarang mengirim uang. Aku tidak punya apa-apa di sana!"

"Tapi bukan berarti kamu bisa datang ke sini!" ujar Wilan tidak puas. "Kamu harus segera pergi!"

"Uangku sudah habis untuk mengurus paspor dan tempat tinggal di sini, aku tidak punya apa pun lagi! Aku butuh uang!" Lelaki muda itu membantah.

Wilan menampar tangannya ke atas meja. "Aku tidak memiliki banyak simpanan uang saat ini!" Suaranya ditekan, tapi dia jelas terlihat marah. "Perusahaan Hairan sedang bermasalah, dan lelaki bodoh itu justru memilih bercerai dengan Miara! Orang Tua sialan itu akan memotong semua jalurnya untuk kembali ke perusahaan utama!"

"Aku tidak mau tahu tentang itu semua!" Lelaki muda tersebut balas menghardik. "Aku butuh uang sekarang! Setidaknya berikan aku 200 juta."

"Kamu sama bajingannya dengan ayahmu yang tidak berguna itu!" Wilan hampir pingsan saat mendengar nominal yang diminta anaknya.

"Lalu apa bedanya dengan perempuan pelacur sepertimu?!" balas yang lain. "Jika kamu tidak ingin lelaki itu tahu keberadaanku dan juga apa yang kamu lakukan di belakangnya, sebaiknya berikan aku uang sekarang!"

"Kamu berani mengancamku?!"

"Aku juga terdesak!" teriak lelaki muda itu. "Keluarga Rayadinata itu gila! Belum lama ini aku bahkan hampir mati karena mencoba untuk menghubungi anakmu yang bernama Ganesha itu!" Ia menunjuk bekas jahitan dari luka panjang di sisi kepalanya. "Dulu mereka diam saja, kenapa sekarang tiba-tiba bergerak sangat agresif? Mereka bahkan merusak semua peluangku untuk sukses! Aku kehilangan banyak uang dan perusahaan yang sedang aku rintis justru

gagal. Aku sedang dikejar penagih hutang saat ini!"

"Aku sudah bilang jangan mengganggu Ganes!" Wilan terlihat ingin sekali menampar anaknya itu. "Hairan sudah memperingatkan, anak itu dilindungi oleh keluarga Rayadinata! Kamu mau mati?!" Jika Wilan bisa, maka sudah dia yang lebih dulu melakukannya. Tapi tidak hanya Ganes membencinya, Gara juga melindungi anak itu dengan ketat. Sejak hubungan Ganes dan Miara membaik, jangankan untuk bertemu, bahkan sekadar berniat dirinya akan ketahuan dan seseorang yang datang untuk memperingatkannya.

"Lalu apa manfaatnya kamu melahirkan anak itu jika dia tidak berguna?!"

"Apa menurutmu aku akan melahirkannya jika aku tahu akhirnya seperti ini?!" Wilan berkata jijik. "Aku pikir anak itu bisa menjadi jaminan, dia akan tetap menjadi penghubung aku dan keluarga itu. Ayahnya

tidak berguna, dan sekarang anak itu juga tidak berguna!"

"Lalu apa rencanamu sekarang? Kamu akan tetap bertahan dengan lelaki itu?" Lelaki muda tersebut kembali bertanya. "Kenapa tidak bawa ke media dan biarkan semua orang tahu tentang rahasia ini?"

Wilanberdecak marah. "Kamu pikir aku belum memikirkan rencana ini? Aku sudah mencobanya, tapi sayangnya ini tidak semudah yang kamu katakan. Sebelum masalah itu muncul ke permukaan, mungkin kabar kematianku akan lebih dulu diberitakan!" Dia juga hampir gila karena tidak tahu harus berbuat apa saat ini. "Lagi pula, tidak ada gunanya mempublikasikan itu sekarang, Hairan dan Miara akan segera bercerai. Bukannya mendapat untung, kita justru akan dikecam dan mendapat masalah lebih besar."

"Sialan!" Lelaki itu menendang kursi di sampingnya. "Kamu berjanji jika kamu

berhasil masuk ke keluarga itu, kamu akan membawaku juga! Penipu! Kamu pada dasarnya hanya pemimpi tapi tidak memiliki kemampuan!"

"Tutup mulutmu!" Wilan meraung. "Menurutmu aku punya waktu untuk mengurusmu?! Aku sendiri harus memikirkan cara untuk meninggalkan lelaki itu sekarang!"

"Cara apa yang perlu dipikirkan? Kamu hanya perlu pergi dari sana!"

Wilan melotot karena kebodohan anaknya itu. Kenapa anak ini tidak memiliki kemampuan apa pun selain mengemis uang darinya? Setidaknya Ganes masih jauh lebih baik dan memiliki kemampuannya sendiri. "Kita tidak tahu apa yang terjadi di masa depan. Bagaimanapun, Hairan masih anggota keluarga Rayadinata. Siapa yang tahu dia masih diberi kesempatan? Jika aku meninggalkannya dengan cara yang buruk, aku tidak bisa kembali lagi! Aku harus pergi

dengan cara yang baik, jadi itu akan memberi diriku sendiri celah untuk kembali kapan saja."

Lelaki muda itu tertawa mengejek. "Sampai kapan kamu akan memainkan peran wanita lemah dan tidak berdaya ini? Aku saja sudah muak melihatmu!"

"Diam!" kata Wilan. "Berikan alamatmu padaku. Aku akan mengatur rencana untuk pergi dari rumah itu segera. Aku akan ke tempatmu sebelum kemudian kita pergi dari negara ini. Ingat, jangan lakukan apa pun jika kamu masih ingin hidup!" Wilan menunjuk wajah anaknya dan memperingatkan.

Rekaman video itu berakhir, menyisakan layar gelap di depan Hairan. Lelaki itu memutar video sekali lagi, dan akhirnya yakin jika ia memang tidak bermimpi. Rekaman itu terlalu jelas dan rapi untuk dikatakan sebagai hasil rekayasa, dan bagian

dalam diri Hairan juga berkata bahwa ini memang nyata.

Ia terdiam lama sambil menatap kosong ke layar yang sudah mati, sebelum kemudian tertawa keras dan lama. Bahu lelaki itu berguncang, ia tertawa sampai mengeluarkan air mata. Hingga saat Wilan kembali, dia menemukan Hairan masih dalam keadaan seperti itu.

"Hairan, ada apa?" tanya Wilan dari pintu ruang kerja. Apa lelaki ini sudah gila setelah menyelesaikan sidang cerainya? Memikirkan ini, hati Wilan mendadak kesal, tapi dia berusaha menahan dan bersikap normal. "Kamu pasti lelah, bukan? Tunggu sebentar, aku akan menyiapkan makan siang untuk kita."

"Wilan," panggil Hairan saat wanita itu akan pergi. "Apa kamu senang aku telah bercerai dari Miara?" tanyanya.

Wilan mengerutkan alisnya, tampak sedih dan tertekan. "Kenapa kamu bertanya

tentang ini? Bukankah aku sudah mengatakan jika aku tidak ingin kamu bercerai? Apa menurutmu aku akan senang?"

Hairan terdiam, ditatapnya wajah lembut wanita itu yang tampak berbanding terbalik dengan wanita penuh ekspresi kebencian di dalam video barusan. "Bukankah seharusnya kamu senang?" tanya Hairan. "Kamu berkata bahwa kamu mencintaiku. Jika memang itu kenyataannya, kamu sudah sepantasnya merasa bahagia karena kini aku seutuhnya milikmu."

Wilan menggeleng lemah. "Kamu salah. Aku tidak pernah ingin kamu bercerai dengan Miara karena kamu tahu konsekuensinya. Kamu akan diusir dari keluarga Rayadinata, kamu akan kehilangan semua yang kamu miliki. Apakah menurutmu aku senang atas hal ini?" Wanita itu lantas melanjutkan. "Aku merasa menyesal karena keegoisanku ingin

memilikimu, aku justru telah membuatmu menderita dan berpisah dari keluargamu sendiri. Aku merasa sangat bersalah."

"Karena itu, kamu berencana untuk pergi?"

"Apa?" Wilan tercengang karena pertanyaan itu. "Apa maksud kamu, Hairan?"

Melihat kegugupan wanita itu, Hairan bangkit dan berjalan mendekat hingga ia berdiri tepat di depan Wilan. "Kamu berkata hanya ingin aku, tidak ingin apa pun yang lain. Jadi inilah aku, apa adanya, tanpa membawa lagi dukungan keluarga Rayadinata. Bukankah kamu akan menerimaku dengan senang hati?" Lelaki itu membuka tangannya.

Wilan merasa ada yang aneh dengan sikap Hairan, tapi dia tidak dapat mengatakannya secara pasti. "Hairan, apa yang kamu katakan?"

Melihat mata wanita itu yang menghindarinya, Hairan mendadak geram

dan menarik tangan Wilan. "Dengar, aku sampai pada keadaan ini karena kamu," katanya dengan bisikan penuh penekanan. "Aku tidak lagi memiliki apa-apa. Menceraikan Miara, kehilangan dua anakku dan juga orang tua, semuanya demi kamu. Jadi jangan pernah mencoba untuk pergi!"

Wilan mengaduh karena pergelangan tangannya diremas kuat. "Hairan, kamu menyakiti tanganku!" tangisnya.

"Jika kamu berani berpikir untuk pergi," kata Hairan tanpa peduli kesakitan Wilan. Ia teringat akan semua hal yang dilihat dan didengarnya dalam video, dan merasa amarah berkumpul dengan cepat dalam hatinya. Wanita ini, seseorang yang begitu ia lindungi, pada nyatanya justru menghina dan mengejeknya di belakang, dia bahkan memiliki rencana jahat. "Aku akan memburumu, aku akan menemukan di mana pun kamu bersembunyi dan menyeretmu kembali."

"Hairan, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan." Wilan merasa tangannya hampir patah, wajahnya ketakutan saat melihat ekspresi penuh ancaman di wajah Hairan. "Sakit, tolong lepaskan!"

"Aku sudah kehilangan semuanya," ujar Hairan. Suara lelaki itu serak, dan matanya yang merah menatap tajam pada Wilan. "Jika aku harus hidup menderita, maka kamu akan berada dalam neraka bersamaku!" Ia mendorong tubuh Wilan hingga wanita itu terjatuh, sebelum kemudian pergi dari sana meninggalkan Wilan yang ketakutan.

Hairan membanting pintu rumah itu, tapi tidak langsung pergi. Ia bersandar di daun pintu dan memejamkan mata kuat. Kurang dari satu hari, hidupnya tiba-tiba saja berubah menjadi lelucon. Ia tidak siap dengan semua fakta yang diterimanya hari ini, jantungnya hampir meledak karena semua tekanan.

"Apa yang sudah aku lakukan?" gumam Hairan pada dirinya sendiri.

Malam itu ketika Hairan kembali ke rumah, ia melihat Wilan berdiri di ruang tengah sambil menatapnya cemas. Wanita itu mungkin ketakutan karena ancamannya, jadi dia tidak berani pergi dari rumah begitu saja.

"Hairan, kamu mabuk?" Wilan mendekat dan mencium sedikit aroma alkohol dari pakaian Hairan, tapi lelaki itu hanya melengos dan hendak masuk ke kamar. Wilan menarik tangannya dengan cepat. "Hairan, kamu—"

"Lepaskan!" Hairan menepis tangan Wilan dan menjambak rambut wanita itu. "Bukan urusanmu aku mabuk atau tidak!" katanya sebelum mendorong Wilan hingga menabrak sudut sofa.

Wilan tercengang sekaligus marah. Dia menatap punggung Hairan kebingungan, bertanya-tanya apa yang terjadi. Kenapa

Hairan bisa berubah menjadi kasar hanya dalam satu hari?

Tentu saja Wilan tidak tahu, jika Hairan memang sudah memutuskan untuk mengubah sikapnya. Apa gunanya ia menjadi baik dan lembut pada wanita yang sebenarnya memandangnya seperti lelucon dan menganggapnya bodoh? Mulai hari ini, Hairan akan membuat Wilan menderita, benar-benar menderita untuk membayar semua apa yang telah hilang darinya karena memilih wanita itu dibanding keluarganya. Bersama, mereka akan hidup dalam neraka!

...ooOoo...

65. Berhasil Kabur dari Sarang Harimau, Hanya untuk Kembali Masuk ke Perangkap Pemburu

Miara sedang merayakan kebebasannya dengan berbelanja sepuas hati sambil ditemani oleh Ganes dan Kalinda. Dikatakan ditemani, sebetulnya itu tidak terlalu akurat. Karena sebenarnya, Kalinda sedang bersiap untuk berlatih bersama Ario, sedangkan Ganes masih berada di alam mimpi ketika keduanya diseret ke sini.

Satu hari ini, Kalinda dan Ganes dibawa ke sana kemari. Rasanya ada jendela dunia baru yang terbuka di depan Kalinda, dia akhirnya melihat apa yang disebut 'wanita melampiaskan semuanya dengan belanja' melalui Miara. Wanita itu mengambil apa yang disukainya tanpa menahan diri, seolah ingin menumpuk persediaan pakaian, perhiasan, sepatu dan banyak benda lain untuk beberapa tahun ke depan.

"Apa Tante Miara ingin membuka toko?" Kalinda bertanya pada Ganes yang duduk kelelahan di sampingnya.

Ganes menatap ke depan, pada Miara sedang sibuk memilih tas ke limanya dan menjawab, "Jangan bertanya padaku. Aku tidak mengerti pikiran perempuan." Kaki Ganes sakit karena harus berjalan dan berdiri lama, tapi ia heran ketika melihat Miara masih bisa berkeliaran penuh semangat dengan sepatu berhak seperti itu.

Setengah jam kemudian, mereka akhirnya keluar dari toko dan Miara menyerahkan tujuh kantung belanja pada dua pengawal yang mengikutinya. Sepasang tangan keduanya kini semakin penuh, mereka tidak bisa tidak menatap iri pada Ario yang hanya membawa dua kantung belanja, sementara Jora berjalan santai dengan tangan kosong di sampingnya.

"Apa yang harus kita beli selanjutnya?" Miara tampak berpikir.

Ganes ingin memperbaiki kalimat yang dikatakan Miara, bahwa yang berbelanja dan membeli semua itu hanya dia saja. Pemuda itu saling pandang dengan Kalinda, sebelum kemudian berkata, "Mi, aku lapar. Ini sudah waktunya makan siang."

Miara melirik wajah menyedihkan dua anak itu dan akhirnya mengalah. "Baik, kita akan makan dulu sebelum melanjutkan," katanya dan memerintahkan dua pengawal tersebut mengantar semua belanjaan itu ke mobil agar mereka dapat makan siang bersama.

Mereka masuk ke sebuah restoran yang menyediakan menu khas daerah di pusat perbelanjaan, dan sambil menunggu pesanan, Miara pergi ke toilet. Wanita itu sedang mencuci tangannya ketika salah satu bilik di sana terbuka dan seseorang berjalan keluar. Keduanya sama-sama terkejut, tapi Miara lebih dulu mengendalikan ekspresinya dan bertindak tak acuh.

Wilan sedikit ragu untuk mendekat, dia hanya berdiri di belakang sambil menatap pantulan wajah Miara di cermin dinding. Miara terlihat sangat sehat, seolah perceraiannya beberapa hari lalu sama sekali tidak mempengaruhinya. Penampilannya masih sama berkelasnya seperti dulu, bahkan jika diperhatikan, ada udara ringan dan tanpa beban di sekelilingnya. Melihat itu semua, perasaan marah dan tertekan Wilan kembali bermunculan. Kenapa wanita ini baik-baik saja? Bukankah seharusnya dia sedih karena telah berpisah dengan lelaki yang sangat dicintainya?

"Tidak perlu heran. Aku memang sangat baik-baik saja." Miara tiba-tiba berbicara.

Wilan mendongak, menatap wajah mantan sahabatnya itu dengan alis berkerut. Sadar akan sesuatu, Wilan buru-buru mengatur rambutnya untuk menutupi sisi pipi kirinya.

"Aku mengatakan ini karena sepertinya kamu sangat terkejut ketika melihatku

dalam keadaan baik," kata Miara lagi. Wanita itu berbalik dan menatap Wilan dengan pandangan mengasihani. "Tapi sepertinya kamu yang sedang tidak baik-baik saja. Bukankah seharusnya kamu bahagia setelah orang itu menjadi milikmu seutuhnya? Atau kamu menyesal karena selain apa yang dia miliki sekarang, dia tidak membawa apa-apa lagi?"

"Apa yang membuatmu begitu sombong?" Wilan membalas. "Kamu bisa tertawa sekarang, tapi itu tidak dapat menghapus fakta bahwa Hairan masih tetap bagian dari keluarga Rayadinata."

Miara tertawa saat membenarkan anak rambutnya. "Ganes akan kembali padaku karena aku ibu kandungnya, Hairan akan kembali ke rumah Rayadinata karena dia masih keturunan keluarga itu," ucap Miara mengejek. Bibirnya yang dipoles warna merah cantik itu mencibir. "Selain kalimat andalanmu yang tidak berarti itu, kamu

tidak memiliki kata-kata lain? Aku bosan mendengarnya," ujar Miara.

Wilan mencengkeram tangannya kuat. "Dengar Miara, kamu mungkin senang saat ini—"

"Kamu yang dengar," sela Miara. "Aku akan senang saat ini dan begitu juga selanjutnya karena aku sudah menyingkirkan penyakit yang menggerogoti tubuhku selama ini. Hari ini dan di masa depan, aku akan pulih dengan bantuan orang-orang yang peduli padaku. Sementara kamu, apa yang kamu dapat setelah melakukan semua ini?" Miara menatap wajah Wilan sambil menggeleng pelan. "Kamu mungkin bisa menutupi satu luka, tapi tidak yang lainnya." Dia melirik pipi Wilan yang sedikit bengkak, meski sudah ditutupi dengan riasan sebisa mungkin, tapi wanita itu jelas lupa dengan luka membiru di pergelangan tangannya.

"Setidaknya, orang itu tidak pernah memukulku di masa lalu." Miara berkata

lagi. "Kamu tahu, aku kini sadar jika kamu menginginkan Hairan bukan karena ketulusan. Melainkan karena sebelumnya dia adalah milikku. Bukankah kamu selalu mendamba apa yang aku punya sejak dulu; pakaian yang bagus, perhiasan yang mahal, kehidupan yang mewah, latar belakang dan kini aku juga memiliki anak-anak yang melindungiku. Itulah yang membuatmu iri. Sayangnya, kamu tidak akan mencapai itu dalam kehidupan ini karena kamu tidak pantas mendapatkannya." Miara tersenyum sebelum kemudian berjalan pergi dari sana. "Semoga kamu hidup bahagia," ujar Miara. "Jika kamu mampu mewujudkannya."

Wilan ditinggalkan terdiam dengan amarah dalam hatinya, tapi tidak mampu berbuat apa-apa. Beberapa hari ini, sikap Hairan berubah drastis hingga dia hampir merasa orang itu sudah berganti jiwa. Tiada hari tanpa teriakan, dan ketika Wilan melakukan sedikit kesalahan, Hairantidak akan menahan diri untuk memakinya dengan

keras. Bahkan ketika suasana hati Hairan tidak baik, Wilan akan menjadi sasaran amukan.

Baru dua hari lalu Wilan mencoba kabur, tapi ternyata Hairan sudah tahu rencananya. Ketika dia ditemukan, Hairan benar-benar tidak ragu memukulnya dan mengancam akan membunuhnya jika dia berani melakukan itu lagi. Orang itu benar-benar membuatnya hidup seperti di neraka.

Wilan menumpukan tangannya ke atas meja wastafel, menatap wajahnya yang kuyu di pantulan cermin. "Kenapa semuanya tidak bisa berjalan sesuai rencana?!" katanya marah bercampur sesal. Apakah dia harus terjebak dan hidup menderita selamanya?

Sementara itu, Miara kembali ke mejanya dan tidak lama kemudian hidangan diantar satu-persatu. Saat ketiganya sedang makan, seseorang tiba-tiba berjalan mendekat dan berdiri di samping Miara.

"Miara?" Suara itu terdengar memastikan.

Pengawal yang sedang makan di meja samping menatap pendatang itu waspada, tapi mereka tidak jadi mendekat setelah melihat Miara memberi isyarat dengan tangannya.

"Rama?" Miara membalas.

"Ini benar-benar kamu." Parama tertawa. Baru beberapa hari yang lalu ia berbicara dengan Hairan setelah sidang perceraian dua orang ini selesai, tapi tanpa diduga sekarang ia sudah bertemu dengan Miara. "Lama tidak bertemu. Terakhir adalah sekitar 9 tahun lalu saat reuni bersama teman-teman seangkatan," katanya yang diangguki oleh Miara. Lelaki itu kemudian menatap Ganes dan Kalinda. "Ini anak-anak kamu? Sangat tampan dan cantik," pujinya.

Miara tersenyum. "Ini anak keduaku, Ganes. Ini Kalin, tunangan anakku," katanya.

"Jadi keduanya bertunangan?" Parama menunjuk Ganes dan Kalinda. Ia baru saja akan mengucapkan selamat ketika

dilihatnya ekspresi Ganes berubah ngeri, dan Kalinda menahan jijik.

"Bukan," bantah Miara. "Kalin tunangan Gara, anak pertamaku."

"Oh, maaf karena aku sudah salah paham," ucap Parama tidak enak hati.

Miara menatap sekelilingnya dan bertanya. "Kamu datang bersama keluarga?"

"Tidak, aku sedang bertemu dengan teman." Parama menunjuk ke sudut restoran di mana terlihat empat orang lelaki seusianya sedang duduk bersama. "Aku akan ke sana dulu, maaf sudah mengganggu kalian. Sampai jumpa lagi," pamitnya.

"Ya," balas Miara dengan senyum. Wanita itu akan mencicipi hidangannya ketika kemudian menyadari jika Ganes dan Kalinda sedang menatapnya dengan aneh. "Apa?"

"Siapa orang itu, Mi?" Mata Ganes menyipit.

"Teman lama," jawab Miara seadanya.

"Mantan kekasih." Kalinda menebak, membuat Miara tersedak minumannya dan Ganes langsung membelalak. "Pandangan orang itu sangat berbeda saat menatap Tante Miara," katanya lagi.

Miara mengusap mulutnya dengan sapu tangan dan buru-buru menjawab. "Jangan berbicara hal tidak penting. Makan saja!"

Ganes ingin bertanya lagi, tapi Miara sudah memelototinya. Pemuda itu akhirnya menahan diri dan melanjutkan makan dan diam.

Namun, Kalinda yang duduk di seberang keduanya kembali berbicara. "Pipi yang memerah, pandangan mata menghindar, detak jantung meningkat, Tante jelas sedang gugup. Mencurigakan."

Miara tercengang karena analisis tak terbantahkan Kalinda. Sementara itu, tidak hanya Ganes, bahkan pengawal yang duduk

tidak jauh dari mereka juga diam-diam sedang menyembunyikan tawa sambil memalingkan wajah, hanya Ario yang masih melanjutkan makan dengan tenang.

"Lihat, orang itu mencuri pandang untuk ke enam kalinya ke arah meja ini." Kalinda berkata sengaja.

"Kalin, diam!" Miara akhirnya tidak tahan lagi dan berteriak tanpa sadar.

* * * * *

Saat Kalinda sampai di tempat tujuan bersama Maya, mereka melihat ada beberapa orang yang berdiri di depan pintu masuk. Orang-orang itu hanya perlu memberikan undangan kepada petugas dan setelahnya dibiarkan masuk. Kalinda mengikuti prosedur yang sama, dan setelah menandai namanya di daftar tamu, gadis itu dipersilakan masuk bersama dengan Maya.

"Kalian tidak perlu ikut," kata Kalinda pada Ario dan Jora.

Ario diam saja, tapi Jora tampak agak ragu. "Tapi, Nona—"

"Tunggu saja di sana." Kalinda menunjuk area santai di mana beberapa orang seperti Ario dan Jora sedang duduk. Gadis itu tersenyum dan berkata lagi. "Jangan merusak acara yang sudah orang lain persiapkan." Dia mengambil kado dari tangan Jora dan masuk ke dalam dengan Maya.

Bar itu sudah didekorasi dengan nuansa retro. Para pelayan dan bahkan bartender yang berdiri di balik meja terlihat mengenakan seragam putih unik dengan sebuah syal biru terang di leher mereka. Sementara itu, para tamu tampak berdandan dengan gaya tahun 70 hingga 90-an yang sangat semarak. Beberapa yang ada di sana adalah teman Arta di kampus, sementara yang lainnya mungkin temannya dari lingkungan luar.

"Pesta ini sepertinya khusus untuk anak muda," bisik Maya saat dia memperhatikan suasana di sana.

Kalinda bergumam setuju. Dia menatap sekeliling dan menemukan Yeza duduk di satu tempat dengan Opi yang terlihat mengenakan gaun oranye bermotif polkadot. Ketika pemuda itu melihatnya, Kalinda dengan halus memberikan isyarat bahwa dia akan mengawasi keduanya, jadi jangan macam-macam. Yeza paham dan mengangguk dengan patuh sambil mengangkat jempolnya.

"Kalin!" Opi melambai sambil memanggil namanya dengan gerakan bibir, yang dibalas Kalinda dengan anggukan.

Saat itu, Arta datang dari arah lain ketika ia melihat Kalinda. Lelaki itu mengenakan kemeja longgar bermotif mencolok yang dimasukkan ke dalam pinggang celana bahannya. Lengan kemeja itu dilipat hingga ke siku, dan setengah kancing depanya

dibiarkan terbuka, menampilkan kaus tipis putih di dalamnya.

"Kamu datang." Arta menyambut. Ia menatap Kalinda ke atas dan bawah beberapa kali. "Cantik sekali," pujinya.

Gadis itu mengenakan gaun berlengan pendek dengan motif cetakan bunga besar di roknya. Rambutnya digulung dan dihias dengan pita berwarna merah yang sama dengan gaunnya. Riasan wajahnya tipis, tapi sangat cocok dengan seluruh penampilannya.

Kalinda tersenyum kecil. "Aku sedang berusaha menarik perhatian seseorang malam ini," jawabnya. "Selamat ulang tahun." Dia kemudian menyerahkan kado kepada lelaki itu.

Arta menerima kado kecil dengan pita perak itu, memegangnya sebentar dengan sedikit linglung karena jawaban Kalinda barusan. Lelaki itu lantas tersenyum lebar dan berucap, "Terima kasih. Ayo ikut denganku

sebentar, aku akan mengenalkanmu pada temanku yang lain."

"Aku akan ke tempat Yeza." Maya melambai pada Kalinda dan langsung pergi untuk duduk bersama Yeza dan temannya yang lain.

Kalinda tidak keberatan, dia setuju mengikuti Arta dan diajak berkenalan dengan temannya dari lingkaran luar kampus. Hampir semua dari mereka tampak terkejut karena Arta mengenalkan gadis lain, sebab sudah cukup banyak yang tahu jika keluarga Arta telah mengatur perjodohan untuknya dengan Devi.

"Kalian berpacaran?" Seorang gadis yang ada di sana tertawa saat dia bertanya pada Arta. "Mengaku saja," katanya.

"Tidak," jawab Arta dengan tawa kecil.

"Kamu tidak bisa melihatnya? Jelas Arta sedang mengejar Kalin, tapi kupikir dia belum berhasil," ujar seorang lelaki yang

ada di sana, lantas disambut dengan ejekan yang lain.

Kali ini, Arta tidak menjawab dan hanya tersenyum kecil sambil memberikan sebuah minuman kepada Kalinda.

"Aku tidak minum." Kalinda menggelengkan kepalanya.

Arta mengangguk mengerti dan meletakkan kembali minuman beralkohol rendah itu, sebelum kemudian memesan jus buah kepada seorang pelayan. Mereka semua lanjut bercerita dan tertawa, teman-teman Arta dengan penuh pengertian tidak menanyakan tentang hubungannya dengan Devi yang saat itu juga datang ke pesta, mereka tampak menerima kehadiran Kalinda dengan senang hati.

Acara ulang tahun itu tidak seperti kebanyakan pesta yang ada. Arta tidak menyiapkan sesi tiup lilin atau pun potong kue, semua tamu hanya dibiarkan berpesta dengan senang hati dan makan serta minum

sepuasnya sambil menikmati nyanyian lagu-lagu lama dari para pemain musik di atas panggung. Beberapa di antara mereka menarik pasangan atau teman untuk menari di bawah panggung, termasuk Maya yang sepertinya baru berkenalan dengan seorang tamu lelaki lain.

"Ayo menari juga," kata seorang teman Arta.

Yang lain setuju dan mereka berusaha menarik Arta serta Kalinda, mengabaikan gadis itu yang menolak dan berkata dia tidak bisa menari. Arta melihat Kalinda dengan tidak enak hati karena teman-temannya, yang akhirnya hanya dijawab Kalinda dengan mengangkat bahu acuh tak acuh.

Sisi lantai tempat orang-orang itu menari hanya diterangi dengan lampu disko yang berkelap-kelip, membuat suasananya agak temaram. Kalinda hanya berdiri di sana sambil memperhatikan yang lain menari,

mengabaikan orang-orang itu yang berusaha membuatnya bergerak.

Tepat saat itu, Kalinda merasakan ada niat membunuh yang mendekat ke arahnya. Bukannya panik, gadis itu justru tersenyum, hingga membuat Arta salah tingkah karena mengira Kalinda sedang menatapnya. Setelah memperkirakan waktu yang tepat, Kalinda dengan sengaja menjatuhkan dirinya ke depan dan menabrak bahu Arta, berpura-pura bahwa ada yang mendorongnya dari belakang. Karena gerakannya tersebut, lampu di atas mereka tanpa sengaja menyorot benda berkilat yang kini sedang terangkat di udara karena telah kehilangan targetnya.

"Apa yang kamu lakukan? Dia membawa senjata!" teriak seseorang dengan tiba-tiba.

Orang itu tampak terkejut, tapi alih-alih lari, dia justru dengan nekat melanjutkan aksinya. "Kalin, kamu harus mati!" teriak suara yang tidak asing itu.

Melihat pisau itu diarahkan dengan cepat ke depan, Arta menarik Kalinda ke belakangnya dan menahan si penyerang. Pihak lain bergerak dengan gila, membuat Arta kewalahan dan tanpa sengaja terluka. Musik sudah berhenti dan orang-orang berlarian dengan panik. Pada saat lampu dihidupkan untuk menerangi tempat itu, petugas keamanan sudah berhasil meringkus penyerang itu dan menekannya ke lantai.

"Helena?" Suara Arta terdengar kaget. Bukankah gadis ini sedang dalam buruan pihak kepolisian? Kenapa dia ada di sini?

"Lepaskan! Lepaskan aku! Aku harus membunuh orang itu!" Helena mengabaikan Arta dan berteriak sambil menatap Kalinda dengan gila. Di sisi tangannya, terlihat sebuah pisau tipis yang dikenali Kalinda.

Helena berpenampilan seperti tamu di sana, mungkin karena itu tidak ada yang mengenalinya. Terutama karena cahaya di dalam ruangan dengan sengaja dibuat redup.

"Kalin, kamu baik-baik saja?" Arta bertanya dengan khawatir pada gadis di sampingnya.

Kalinda menggeleng dan berkata jika dia baik-baik saja. Opi, Yeza dan Maya langsung menyerbu gadis itu dan bertanya bergantian sambil memeriksa penampilan Kalinda, memastikan jika gadis itu tidak terluka.

"Cepat hubungi polisi!" kata Arta kemudian.

"Aku sudah memanggil polisi. Mereka sedang dalam perjalanan." Salah seorang teman Arta menjawab.

"Tidak! Lepaskan aku!" raung Helena marah. "Aku akan membunuh gadis tidak tahu diri itu! Kalian semua merusak rencanaku!"

"Kamu, bagaimana kamu bisa masuk ke tempat ini?" Arta bertanya, yang tentu saja diabaikan oleh Helena. Arta agak bingung, siapa yang membantu Helena untuk masuk

ke pesta karena semua tamu membutuhkan undangan?

Kalinda melirik ke arah lain, di mana Devi terlihat sedang berdiri dengan gugup sambil menatap Helena benci. Kebetulan Devi bersitatap dengannya, dan Kalinda menunjukkan senyum yang penuh arti. "Mungkin aku tahu bagaimana dia bisa masuk," katanya.

Semua orang menatap Kalinda bingung, sebelum kemudian mengikuti arah pandangannya. Di sana mereka mendapati jika Devi sedang mencoba untuk kabur secara diam-diam.

Arta sudah dapat memahami semuanya dengan cepat, dan berkata dengan gigi terkatup. "Tangkap dia dan serahkan pada polisi!"

"Apa?" Devi yang ditahan oleh petugas keamanan terlihat ketakutan. "Tidak, aku tidak tahu apa pun! Aku tidak salah!"

teriaknya yang diabaikan Arta dan semua orang.

Tidak lama kemudian suara sirene terdengar di luar bar, dan Helena yang sebelumnya terus berteriak sambil menelungkup di lantai mulai semakin memberontak. Petugas keamanan itu menarik tubuh Helena untuk berdiri, membuat mereka dapat melihat dengan jelas wajahnya yang selama beberapa waktu ini telah diberitakan di saluran televisi sebagai buronan yang kabur.

Kalinda akan mendekati Helena saat Arta dan teman yang lain menahannya. "Aku ingin mengatakan sesuatu padanya, tidak lama," kata Kalinda. Dia lantas berjalan dan menatap Helena dalam jarak dekat, sebelum kemudian menundukkan kepalanya hingga posisi mata mereka sejajar. "Aku tidak menyangka jika kamu sebodoh ini," bisik Kalinda.

Mata Helena melotot, dia menggeram ke arah Kalinda seakan ingin menggigit

lehernya hingga robek. "Kamu berani menunjukkan senyum itu di depanku?!"

"Kamu pasti berpikir jika dirimu berhasil kabur dari sarang harimau dan mencoba membalas dendam, nyatanya kamu hanya seekor ayam hutan yang kembali masuk ke perangkap pemburu." Kalinda menyeringai, lantas berbicara dengan suara pelan yang hanya bisa didengar oleh keduanya. "Menurutmu, apa hukuman untuk orang yang berusaha melakukan pembunuhan berencana?" Selesai mengatakan itu, Kalinda mengangkat kepalanya dan mundur kembali.

Polisi masuk dan dengan cepat membawa Helena serta Devi. Kalinda terdiam sejenak dan menatap punggung mereka yang menjauh, tidak menghindar dari tatapan benci bercampur takut dari Helena yang kemungkinan kini telah sadar bahwa dia dijebak.

"Jadi, inikah yang kamu rencanakan?" bisik Kalinda pada dirinya sendiri.

Kalinda kini akhirnya mengerti, kenapa jiwa satunya melakukan semua itu. Pada hari di mana Kalin bertemu dengan keluarganya di vila, jiwa satunya itu dengan sengaja melempar pisau ke arah Helena, jelas memberinya kesempatan untuk melarikan diri. Bukan hal sulit untuk menebak bahwa Helena akan memakan umpan tersebut karena dia jelas memiliki hati yang penuh dengan kebencian pada Kalinda dan akan memanfaatkan kesempatan yang ada. Jiwa satunya juga dengan sengaja menerima pendekatan Arta karena dia tahu jika Helena pasti akan mengawasi lelaki yang dicintainya setengah mati ini. Melihat Kalinda dekat dengan Arta, kemarahan Helena pasti akan semakin menjadi. Perempuan itu pasti akan menuntut balas dan berusaha menyakiti Kalinda.

Jika ditanya kenapa jiwa satunya melakukan ini, hanya ada satu jawaban yang dapat dipikirkan Kalinda. Berbeda dengan Bagas dan Hanna yang akan dihukum berat karena perbuatan mereka, Helena yang saat itu masih di bawah umur saat melakukan penyiksaan padanya pasti hanya akan diberi peringatan, atau paling tidak akan ditahan sebentar. Kalin jelas tidak puas dengan ini. Jadi dia mengatur rencana yang rapi untuk membuat Helena melakukan kesalahan besar, dan kakak tirinya itu sama sekali tidak mengecewakan.

"Kamu merencanakannya dengan baik," puji Kalinda dengan senyum sedih.

Saat itu, seorang polisi datang mendekat dan berbicara pada Arta untuk bersedia ikut dengan mereka. Sebagai tuan rumah acara, Arta jelas akan dimintai keterangan, dan tentu saja Kalinda juga akan ikut serta karena dia adalah target dari serangan itu.

Ketika mereka akan pergi, salah seorang teman Arta tiba-tiba saja berteriak. "Arta, tangan kamu berdarah!"

Karena tekanan adrenalin sebelumnya, Arta tidak sadar dengan kondisinya sendiri. Kini setelah diberitahu, lelaki itu mulai merasa sakit di tangannya. Saat Arta memutar bagian dalam lengan kanannya, tampak luka panjang yang masih mengeluarkan darah.

Seketika, Kalinda terdiam kaku di tempatnya karena dia merasa bentuk dan posisi luka itu sangat familier dengan milik seseorang.

...ooOoo...

66. Ditolak Oleh Dunia dan Hilang dari Ingatan

Setelah tangan Arta selesai dirawat, mereka semua langsung pergi menuju kantor polisi. Ruangan itu penuh dengan teriakan dan tangisan, terutama dari Devi dan ibunya yang menangis meraung-raung. Satu mengaku tidak bersalah dan satunya berkata anaknya tidak mungkin melakukan hal buruk seperti itu, mendesak agar polisi melepaskan Devi.

Saat Gara sampai di sana, yang dilihatnya adalah Devi diseret ke sel sementara untuk ditangani lebih lanjut dan ibu gadis itu ingin menerkam Kalinda sambil berteriak, "Ini semua gara-gara kamu! Pasti karena kamu pertunangan Devi dan Arta berakhir, anakku menjadi sedih karena kamu! Devi tidak bersalah, kenapa dia harus ditahan?!"

Tangan wanita itu dipelintir oleh Jora dan didorong menjauh hingga nyaris tersungkur jika tidak buru-buru ditahan oleh suaminya.

"Kamu, beraninya kamu bersikap kasar!" teriak wanita itu pada Jora yang memasang wajah tidak peduli.

"Jika tidak ingin dilaporkan atas penyerangan juga, sebaiknya perhatikan sikap Anda!" Ibra yang malam itu tiba-tiba ditelepon karena Kalinda berada di kantor polisi berbicara. Ia hanya mengenakan pakaian rumah yang dilapisi jaket, dan menatap marah ke arah keluarga Devi yang ingin menyakiti Kalinda.

Gunawan Handaru buru-buru berdiri saat melihat kedatangan Gara dan Ibra, mengabaikan orang tua Devi yang menatapnya terkejut. Kedua orang itu awalnya tidak mengerti kenapa orang seperti Gara bisa ada di sana, sampai kemudian mereka melihat lelaki itu mendekat ke arah Kalinda.

Mata Gara menatap Kalinda tajam dan memperhatikan penampilannya, setelah memastikan jika gadis itu tidak terluka, barulah Gara bisa bernapas lega. "Kamu tidak bisa tidak membuatku khawatir, bukan?" tanya Gara.

Kalinda menundukkan kepalanya dengan menyesal. Dia memang tidak mengatakan apa pun tentang hal ini sebelumnya karena dia sendiri masih menebak dan tidak tahu pasti apa rencana Kalin. Setelah semuanya terjadi, barulah Kalinda memahami segalanya.

Arta melepaskan tangan ibunya dan berdiri. Ia berkata penuh penyesalan. "Maafkan saya karena tidak dapat menjaga Kalin dengan baik," ucapnya. "Tolong jangan salahkan Kalin atas kejadian ini, saya yang bertanggung jawab—"

"Ayo pulang." Gara tidak berminat mendengarkan kata-kata Arta dan menarik tangan Kalinda. Ia memerintahkan Ibra

mengurus semuanya dan mengangguk singkat pada Gunawan yang masih berkeringat dingin sebelum berjalan keluar.

Yeza, Maya dan Opi yang juga ikut ke kantor polisi sebagai saksi tampak saling pandang. Mereka buru-buru keluar untuk menyusul Kalinda. Arta juga tidak ketinggalan, lelaki itu berlari untuk mengejar, mengabaikan ayahnya yang memanggil dengan panik.

Gunawan hampir pingsan ketika mendengar Arta ada di kantor polisi, dan ia hampir terkena serangan jantung saat melihat jika anak satu-satunya ini juga melibatkan tunangan Gara.

Di luar, Kalinda berusaha menyamai langkah lebar dan cepat Gara. Dia berbalik dan memberi isyarat pada Yeza dan dua gadis lainnya agar segera pulang, tepat saat itu tampak Arta berlari mengejar.

"Kalin, tunggu!"

Kalinda menoleh. Gadis itu menahan berat tubuhnya, membuat Gara mengerutkan dahi tidak senang. "Om, tunggu sebentar. Aku akan berbicara dengan Arta."

Gara melirik Arta yang berdiri tidak jauh dari mereka, sementara itu, Yeza, Opi dan Maya yang baru saja akan pulang juga mendadak berhenti. Mereka melihat apa yang terjadi dengan penasaran.

"Tidak akan lama," pinta Kalinda. "Aku harus memastikan sesuatu."

"Lima menit." Gara memberi kesempatan.

Kalinda tidak membuang waktu atau berusaha menawar, dia segera berjalan ke arah Arta. Ketika lelaki itu baru saja akan meminta maaf, Kalinda sudah lebih dulu menyela. "Apakah itu kamu?" Tara, apakah ini kamu? Kalinda bertanya-tanya dalam hati.

"Aku, apa?" Arta balas bertanya.

"Kamu ... apakah saat pertama kali kita berjumpa, kamu merasa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Arta sedikit bingung dengan pertanyaan tiba-tiba itu. "Tidak," jawab lelaki itu kemudian.

"Apa niat kamu mendekati aku?" Kalinda bertanya lagi.

Arta agak malu karena ditanya terus terang, tapi ia merasa tidak ada alasan kenapa harus menutupi tujuannya. "Kamu sudah tahu itu," ujarnya. "Aku ingin mengenalmu lebih dekat, aku tertarik padamu."

Gara dapat mendengar apa yang kedua orang itu bicarakan dengan cukup jelas. Raut wajahnya terlihat sangat dingin ketika mendengar pengakuan Arta. Gara ingin melihat bagaimana Kalinda menanggapinya.

Sementara itu, Gunawan yang baru sampai juga mendengar pengakuan Arta. Jantung lelaki itu hampir jatuh ke perutnya. Ia tidak

bisa tidak melihat ke arah Gara karena khawatir anaknya mungkin akan dipukuli saat itu juga.

"Itu saja?" Kalinda bertanya. Melihat Arta mengangguk, Kalinda lantas melirik ke arah tangan kanan lelaki itu. "Bagaimana perasaanmu karena luka itu?"

"Ini sedikit nyeri, tapi aku baik-baik saja." Arta berkata.

Kalinda sedikit frustrasi, bukan jawaban itu yang dia harapkan. Gadis itu lantas memejamkan matanya, sebelum kemudian menatap mata Arta secara langsung. "Kamu ... siapa pun kamu di masa lalu, aku sudah memaafkanmu. Tidak perlu lagi merasa menyesal karena semuanya sudah berlalu sekarang. Aku ingin kamu melanjutkan hidupmu dengan baik, jangan terbebani oleh rasa bersalah."

"Kalin, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan." Arta menatap gadis di depannya bingung. Ia memang merasa bersalah atas

semua pikiran dan tindakannya pada Kalinda di masa lalu, tapi ada apa dengan perasaan seolah Kalinda sedang membahas kehidupan seperti mereka telah mengenal bertahun-tahun ini?

Kalinda tidak langsung menjawab, dia menunggu sebentar tapi anehnya tidak ada kelegaan yang dirasakan. Apakah belum waktunya? Mungkin setelah beberapa hari dia akan merasa lebih baik? Atau ... sebenarnya Tara tidak pernah bereinkarnasi? Bukankah tujuan jiwanya berada di sini agar dapat mengetahui kebenaran tentang Rajendra, bukan untuk membalas dendam?

Melihat Kalinda tiba-tiba tertawa, semua yang ada di sana menatapnya dengan aneh. Gara juga tidak tahu apa yang dipikirkan gadis itu karena setelah berbicara tentang hal yang membingungkan dan menyebut nama Tara, kini dia tertawa sendiri tanpa ada yang tahu apa alasannya.

"Tidak, aku tidak bermaksud apa-apa," kata Kalinda sambil melambaikan tangannya. Gadis itu menggeleng lembut saat memikirkan betapa konyolnya dia karena menghubungkan segala kejadian dengan hal dari masa lalu. "Tidak perlu dipikirkan, selamat tinggal."

"Kalin, tunggu!" Arta bergerak menahan tangan Kalinda. Ia merasa aneh dengan ucapan pamit gadis itu. Saat Arta akan berbicara lagi, suara seseorang tiba-tiba terdengar.

"Ini sudah lima menit." Gara melirik tangan Arta yang menahan Kalinda.

Arta tanpa sadar melepaskan cengkeramannya dari Kalinda. Entah kenapa, Arta merasa jika saat itu Gara memegang pisau, orang ini pasti sudah memotong tangannya tanpa ragu. "Aku, aku hanya ingin mengatakan, semoga kamu tidak menghindariku karena apa yang terjadi hari ini," ujarnya pada Kalinda. Ia khawatir

jika Kalinda tidak akan mau lagi bertemu dengannya karena Helena.

Orang ini masih berani bicara? Mata Gara menyipit dengan rasa bahaya.

"Aku tidak akan menghindar," kata Kalinda.

Di belakangnya, raut wajah Gara terlihat semakin buruk, ia bahkan berpikir untuk menyumpal mulut Kalinda jika gadis ini menjawab dengan ambigu seperti itu.

"Karena sejak awal, aku tidak pernah dekat denganmu," sambung Kalinda kemudian.

Kali ini Arta yang terkejut mendengar jawaban Kalinda. "Apa kamu marah?" Arta mengambil kesimpulan dari apa yang terjadi hari ini. "Helena akan segera ditahan, kamu—"

"Kamu sepertinya salah paham," sela Kalinda. "Niat kamu mendekatiku bukan hanya untuk berteman, aku tahu itu. Tapi aku tidak dapat menanggungnya karena aku

sudah bertunangan." Gadis itu mengamit lengan Gara yang berdiri di sampingnya.

Semua orang tercengang mendengar pernyataan Kalinda. Arta tahu fakta ini, tapi ia mengira jika Kalinda terpaksa melakukan itu untuk membalas budi pada keluarga Rayadinata yang telah merawatnya sejak lama. Lagi pula, ia tidak percaya Kalinda akan mau bertunangan dengan seseorang yang jauh lebih tua darinya. Karena itu Arta tidak keberatan, ia bisa membantu Kalinda. Tapi apa yang Kalinda katakan barusan membuatnya bingung, apakah pertunangan kedua orang ini sungguh-sungguh?

Sementara itu, Maya dan Yeza saling pandang, sebelum kemudian keduanya melirik ke arah Opi. Mereka mengira bisa mendengar jawaban dari Opi karena gadis itu sudah berteman dengan Kalinda sejak lama, tapi saat melihat wajah Opi yang tercengang dan bahkan lebih kaget dari mereka, Maya dan Yeza akhirnya tidak jadi

bertanya. Ternyata bukan hanya mereka berdua yang jadi badut. Untung saja.

"Apakah Kalin sedang menolak Arta, jadi dia sengaja berbicara seperti itu?" Maya bertanya pelan pada Arta.

Arta menggeleng, jelas bingung. Ia memikirkan hari itu ketika mereka bertemu pertama kali di lapangan golf, Kalinda berkata sulit untuk menjelaskan hubungannya dengan Gara. Apakah ini alasannya? "Jadi dia bukan pacar Ganesha, si pembalap itu? Tapi calon kakak iparnya?" Yeza bergumam.

"Apa yang kamu katakan?" Maya bertanya.

Yeza masih dengan pikirannya sendiri, sebelum kemudian lelaki itu tiba-tiba tersentak. "Aku tidak tahu apakah harus senang atau sedih," katanya kemudian. Fakta bahwa Kalinda telah memiliki tunangan, itu artinya ia tidak akan menjadi adik ipar temannya itu. Namun, ini juga berarti bahwa kakaknya akan patah hati,

bukan? "Tunggu," Yeza memasang pose berpikir, "mengingat tindakan orang itu," ia mengacu pada Yasa. "Sepertinya tidak mungkin jika dia tidak tahu tentang hal ini."

Maya yang sudah tidak sabar akhirnya memukul punggung Yeza kuat. "Apa yang kamu gumamkan dari tadi?! Jika kamu tahu sesuatu, bagi dengan kami! Aku hampir mati penasaran!"

Yeza mengusap punggungnya, pemuda itu belum sempat menjawab ketika di depan sana suara Gunawan terdengar memanggil anaknya.

"Arta, apa yang kamu lakukan?!" Gunawan menarik Arta dan menatap Gara serta Kalinda dengan menyesal. "Pak Sagara, tolong jangan terlalu diambil hati apa yang baru saja anak saya ini katakan. Ini hanya salah paham. Arta tidak bermaksud seperti itu." Ia menjelaskan dengan panik.

"Tunggu dulu," kata Arta, wajahnya masih membawa kebingungan. "Kalin, kamu

bermaksud mengatakan jika pertunangan itu sungguh-sungguh?" Ia bertanya memastikan, mengabaikan Gunawan yang menatapnya geram.

"Pertunangan ini tidak dipublikasikan secara resmi karena kami mempertimbangkan situasi Kalinda, tapi ini hanya menunggu waktu." Bukan Kalinda yang menjawab, itu adalah Gara yang sudah habis kesabaran karena melihat lelaki lain berusaha menyatakan perasaan pada tunangannya tepat di depan matanya sendiri. "Tapi mungkin hal ini harus dipikirkan kembali, mengingat jika bisa saja hal seperti ini akan terjadi lagi di masa depan." Mata lelaki itu menatap Arta dengan pandangan meremehkan, seolah yang ia lihat bukanlah manusia. "Ini mengganggu."

Gunawan sudah berkeringat dingin. "Pak Sagara, tolong maafkan kelancangan anak saya." Lelaki itu menyikut Arta dengan kuat

dan berkata penuh penekanan. "Minta maaf. Cepat!" perintahnya.

Arta berada dalam keadaan ragu dan terguncang, ia hampir tidak yakin dengan apa yang terjadi. Tapi saat melihat ayahnya melotot dengan ekspresi seolah akan menebasnya jika berani berbicara hal lain lagi, dan juga Kalinda yang memegang tangan Gara di depannya, Arta berkata dengan linglung. "Aku ... aku minta maaf," ucapnya.

Gara tidak mengatakan apa pun lagi, ia hanya menarik tangan Kalinda dan membawanya ke arah mobil yang menunggu.

Di tempat itu, baik teman Kalinda maupun teman Arta yang datang sebagai saksi sedang saling pandang kebingungan. Baru saja di pesta tadi mereka mengira Arta sedang berusaha mendekati Kalinda, tapi kini tiba-tiba situasinya menjadi berubah

drastis dan Kalinda ternyata sudah memiliki tunangan.

Saat keduanya masuk ke dalam mobil dan pergi dari kantor polisi, Gara tidak membuka mulutnya sama sekali, tapi genggaman jemarinya di tangan Kalinda tidak pernah terlepas.

"Kamu punya nyali," kata Ganes yang saat itu sedang mengemudikan mobil.

Pemuda itu tidak bisa tidak mengagumi keberanian Kalinda untuk membiarkan orang lain mendekatinya padahal dia sudah bertunangan dengan Gara. Demi Firaun yang tidak jadi digoreng, ini Gara yang sedang mereka bicarakan! Orang yang tidak segan mengirim saudaranya sendiri ke pulau angker dan memburu kakeknya hingga ke ujung dunia!

"Kamu sedang menjadi sopir, diamlah." Kalinda membalas.

Ganes tergemap saat dikatai sebagai sopir. "Memangnya karena siapa ini?!" teriak pemuda itu tidak terima.

Saat Gara menerima telepon dari Ario yang mengatakan bahwa Kalinda berada di kantor polisi, Ganes sudah tertidur pulas. Tapi Gara tanpa belas kasihan langsung menarik kerah bajunya dan melemparkannya ke dalam mobil untuk dijadikan sopir. Bahkan rambutnya kusut tak terkira saat ini, hingga Ganes tidak berani keluar dari mobil karena takut ada yang mengenalinya.

Di belakang, Gara menatap Ganes melalui spion, membuat adiknya itu seketika tutup mulut. Dalam hati Ganes mengeluh. Lalu apa gunanya membayar sopir jika aku yang selalu digunakan?!

Kalinda juga dapat merasakan bahwa Gara sedang dalam suasana hati yang buruk, dan dia jelas tahu apa penyebabnya. "Om, jangan marah lagi," kata Kalinda kemudian. "Ini tidak seperti yang terlihat."

Gadis itu akhirnya memutuskan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan juga tebakannya mengenai rencana jiwa satunya tentang Helena dan juga membiarkan Arta mendekatinya.

"Karena semuanya sudah selesai, aku tidak akan dekat-dekat dengan lelaki itu lagi," kata Kalinda akhirnya.

Ganes tidak bisa menahan merinding. "Aku tahu kamu sangat kejam," ujarnya. "Tidak kamu, tidak jiwa satunya, sama-sama tidak punya hati!" Pemuda itu bergidik hingga bahunya berguncang.

Jiwa satunya sangat pintar mengatur siasat, dia tidak segan menggiring Helena untuk mengatur rencana pembunuhan pada dirinya sendiri hanya karena tidak puas atas hukuman yang kemungkinan akan terlalu ringan untuk diterima kakak tirinya itu. Dia bahkan membiarkan lelaki bernama Arta itu mendekat seolah diberi harapan, padahal sebenarnya hanya sedang digunakan.

Sementara jiwa yang satu ini, dia tidak segan untuk memutus hubungan dengan orang lain yang baru saja dia gunakan secara kejam.

Berbeda dengan Ganes, alis Gara hampir menyatu saat mendengar penjelasan Kalinda. Lelaki itu kemudian berkata perlahan dengan suara rendahnya yang membawa jejak dingin. "Jadi kamu mengumpankan dirimu sendiri tanpa memikirkan bahaya atau konsekuensinya? Bagaimana jika dia berhasil? Apakah kamu akan senang jika dirimu terluka?"

Kalinda ingin melakukan pembelaan dan berkata bahwa dirinya akan baik-baik saja, Helena tidak akan mampu menandinginya. Namun, saat melihat wajah cemas Gara, Kalinda terbayang akan semua penderitaan lelaki ini karena dirinya. "Aku minta maaf," ucap Kalinda. "Om benar, aku seharusnya lebih memikirkan keselamatanku."

Gara yang awalnya marah hanya bisa menghela napas dengan tak berdaya ketika melihat wajah bersalah Kalinda. Ia tahu jika ucapannya barusan mungkin terdengar cukup kasar dan menyakitkan. Lelaki itu memalingkan wajahnya dan menatap pemandangan malam di luar jendela mobil.

"Aku khawatir karena kamu bisa saja terluka. Seberapa kuat pun kamu, tidak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi," ujar Gara setelah beberapa saat.

Kalinda merasa terharu mendengar itu. Perasaan menyesalnya kini bercampur dengan kehangatan, gadis itu lantas berkata dengan lembut, "Maafkan aku, ya? Aku tidak akan melakukan hal seperti ini lagi, setidaknya aku akan memberitahu Om lebih dulu." Melihat Gara menoleh, Kalinda tersenyum pada lelaki itu. "Aku berjanji," ucapnya.

Ekspresi gelap di wajah Gara perlahan menghilang. "Dan jangan menanggapi lelaki seperti itu lagi," katanya kemudian.

Kalinda tertawa kecil. "Baik, tidak akan."

Gara akhirnya mengangguk puas. Lelaki itu membiarkan Kalinda bersandar ke bahunya dan tangan mereka saling berpegangan.

Tiba-tiba saja, Ganes menekan klakson dengan kuat dan panjang. Pemuda itu menurunkan kaca sampingnya dan berteriak ke luar. "Apa kamu tidak melihat ada satu mobil yang lewat di sini?! Perhatikan jalan dengan matamu! Respek wahai saudara!"

Tidak ada yang menyangka jika truk berukuran beberapa kali lebih besar dari mobil milik Ganes itu akan menanggapi. Kaca dari sisi penumpang turun dan seseorang melonggokkan kepalanya ke luar. "Apa salah dan dosaku sayang ...?" Balasannya penuh dengan nada.

Mulut Ganes terbuka lebar. "Anjing!" kutuknya refleks. Pemuda itu mulai menyebut nama-nama binatang sesuai dengan huruf abjad, dan baru sampai di huruf D ketika suara seseorang terdengar.

"Ganesha." Gara memanggil dengan rendah tapi penuh peringatan.

Ganes merinding. Pemuda itu langsung menaikkan kaca jendela mobilnya dan menginjak gas dengan kuat, lantas menyalip kendaraan besar di sampingnya.

Sopir dan penumpang di truk yang diteriaki padahal tidak salah. "..."

* * * * *

Setelah bercerai dengan Hairan, Miara memutuskan untuk tinggal bersama Gara karena wanita itu berpikir akan sedikit canggung untuk tetap tinggal di rumah milik Rudian. Rudian sebenarnya tidak keberatan karena justru kini ia yang kesepian tinggal sendiri di rumah besar yang sangat sunyi.

Pada akhirnya, lelaki tua itu juga lebih sering berada di rumah Gara. Empat atau lima hari dalam seminggu, ia pasti akan menghabiskan waktu bersama keluarganya.

Kini rumah yang awalnya hanya memiliki empat majikan untuk dilayani itu menjadi semakin ramai. Arno dan Ilina tentu saja juga sering berkunjung, terutama saat Rudian berada di sana. Namun, hal tersebut justru berdampak buruk pada Awan karena benteng yang melindunginya selama ini hampir selalu dimasuki musuh dan tiada hari tanpa diserang jika ibunya itu sudah datang.

Sementara itu di kampus, Kalinda sesekali akan berpapasan dengan Arta. Hanya saja lelaki itu tidak lagi menunjukkan gerak-gerik ingin mendekatinya meskipun mungkin ia ingin, mereka hanya akan saling bertukar sapa singkat atau sekadar melempar senyum. Kalinda menebak mungkin Gunawan Handaru sudah

menasihati anaknya itu dengan panjang lebar, atau bisa jadi Arta sudah sadar dan memahami situasi dengan kemampuannya sendiri.

Kalinda juga sempat disidang oleh tiga temannya mengenai hubungan yang ia miliki dengan Gara, dan berakhir harus menjelaskannya dengan jujur. Opi adalah yang paling kaget karena setelah bertahun-tahun bersahabat dengan Kalinda, dia bahkan belum tahu tentang hal ini. Mereka semua awalnya mengira Kalinda dipaksa terlibat dalam hubungan tersebut. Karena bagi orang luar yang tidak paham, dilihat dari sisi mana pun, sedikit sulit untuk menalar perkembangan hubungan kedua orang berbeda usia dan lingkungan ini.

Namun, ketiganya sama sekali tidak memiliki pikiran buruk tentang Kalinda, justru mereka sedikit memaklumi. Saat itu, Kalinda dapat dikatakan sebatang kara setelah dijual oleh ibu tirinya. Untung saja

Rudian datang menyelamatkannya dan membiarkan gadis itu tinggal di keluarganya. Adapun Gara, ia adalah orang yang bertanggung jawab atas Kalinda sejak lama.

"Mereka menawarkan kehangatan saat kupikir aku akan mati sendirian di jalanan tanpa keluarga," ujar Kalinda. "Bagaimana mungkin aku tidak memiliki perasaan padanya? Om Gara adalah orang yang merawatku sejak dulu, dia memperlakukanku dengan baik dan tidak meminta imbalan. Meskipun di luar ia terlihat sangat dingin, sebenarnya ia adalah orang yang paling peduli." Kalinda tersenyum di ujung kalimatnya.

Ketiga orang itu mendengarkan, dan merasa jika apa yang dikatakan Kalinda adalah masuk akal. Dengan kehangatan dan kebaikan yang diberikan tanpa pamrih, bukan hal yang tidak mungkin jika Kalinda

akan menaruh rasa. Untungnya, perasaan itu sepertinya tidak hanya sepihak.

"Jika aku menjadi kamu, aku juga pasti akan jatuh cinta pada lelaki seperti itu." Maya berkomentar.

Yeza berdecak malas. "Kamu akan jatuh cinta pada semua orang tampan di dunia ini bahkan jika dia jahat sekalipun. Hatimu itu sudah jelas murahan," katanya.

Maya menampar bibir temannya itu dengan daftar menu yang dia pegang, dan keduanya mulai bertengkar.

Opi yang mulai terbiasa dengan situasi itu tidak terlalu memperhatikan, gadis itu justru menatap Kalinda dan memegang tangannya erat. "Kalin, aku tahu jika kamu pasti punya alasan sendiri kenapa memilih untuk menyimpan semua ini. Baik itu masa lalu kamu atau pun hubungan kamu yang sebenarnya dengan keluarga itu," kata Opi perlahan. "Hanya saja, jika kamu ingin bercerita, aku berjanji akan menjaga rahasia

ini sampai kapan pun. Jadi jangan pendam semuanya sendiri."

Kalinda tersenyum dan mengusap kepala Opi, mengabaikan temannya itu yang menolak diperlakukan seperti anak kecil. "Kamu sudah semakin dewasa sekarang," katanya. "Aku bukannya tidak ingin mengatakan apa pun padamu atau kalian semua, hanya saja ada beberapa hal yang baru dapat dikatakan saat waktunya tepat, dan ada juga beberapa hal yang seharusnya tetap menjadi rahasia selamanya."

Opi mengerutkan alis dengan sedih, tapi dia berusaha mengerti dan mengangguk. "Aku mengerti," jawab gadis itu kemudian.

Maya yang sudah selesai bertengkar dengan Yeza kemudian bertanya pada Kalinda. "Kalin, bagaimana rasanya?" Melihat tatapan tidak yakin Kalinda, Maya berujar dengan tawa penuh persekongkolan. "Bagaimana rasanya menjalin hubungan dengan om-om?" Alis gadis itu naik turun.

Niat Maya adalah untuk menggoda Kalinda, Yeza dan Opi yang juga tahu tujuan itu ikut menatap Kalinda dengan tawa jahat. Tapi siapa yang tahu jika alih-alih malu, Kalinda justru menanggapi dengan tenang.

"Cukup memuaskan." Kalinda mengangkat bahu. Dia berbicara dengan santai dan ekspresi wajah seadanya. "Dia tampan, setia, bersedia menuruti apa yang aku inginkan, dan yang paling penting ...," ujar Kalinda sengaja. Gadis itu merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah benda tipis berwarna hitam. Dia ingat jika Kalin sedang ingin pamer pada orang sombong yang membuatnya jengkel, dia pasti akan mengeluarkan senjata ini. "Bagaimana menurut kalian?"

Maya menggebrak meja dan berteriak penuh semangat perjuangan hingga membuat orang-orang menoleh ke arah mereka. "Aku akan mencari om-om juga! Tunggu saja!"

* * * * *

Hari-hari setelah itu berjalan dengan baik, setidaknya sampai suatu hari sesuatu yang aneh terjadi. Pagi itu Kalinda bangun tidur seperti biasa, tapi karena tidak ada jadwal kuliah, dia tidak terburu-buru untuk turun dan sarapan bersama yang lain. Sampai kemudian terdengar suara Lila memanggil dan mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk." Kalinda menjawab dengan setengah mengantuk.

Suara ketukan kembali terdengar. "Nona Kalin?" Lila memanggil.

Kalinda bangkit untuk duduk dan menjawab lebih keras. "Masuk saja."

Anehnya, seolah Lila tidak mendengar jawabannya, pelayannya itu kembali mengetuk pintu. Kalinda mengerutkan dahi dan hendak turun dari ranjang untuk membuka pintu ketika Lila sudah lebih dulu mendorong dari luar.

"Nona, Anda sudah bangun?" Lila masuk dan berjalan ke arah ranjang.

"Ya," jawab Kalinda sekenanya.

Alis Lila berkerut saat menatap ranjang kusut tersebut. Perempuan itu tampak bergumam sebelum kemudian berjalan ke arah kamar mandi, tidak lama dia keluar dari sana dan masuk ke ruang ganti. Saat keluar dari sana, wajah Lila sudah menunjukkan kebingungan. Perempuan itu lantas berjalan ke arah pintu teras dan memeriksanya, menemukan jika pintu itu terkunci dengan baik dari dalam.

"Lila, kamu sedang apa?" Kalinda bertanya tidak sabar saat melihat Lila berjalan ke sana kemari dan membuatnya pusing.

Bukannya menjawab, Lila justru mulai memanggil. "Nona? Nona Kalin?" Perempuan itu berjalan di sekitar beberapa saat sambil meneriakkan namanya.

Kalinda turun dari ranjang dan memanggil. "Lila?"

Lila tidak mendengar dan masih meneriakkan nama Kalinda.

Mungkin karena mendengar suara Lila, Jora yang baru saja datang menyusul langsung masuk ke kamar. Dia menatap Lila yang sedang panik dan bertanya, "Ada apa?"

Lila buru-buru menghampiri Jora. "Nona Kalin tidak ada di kamarnya!"

"Tidak ada?" Jora menatap ranjang yang kusut, sebelum kemudian menatap sekitar. "Kamu sudah memeriksa di kamar mandi dan ruang ganti? Ruang belajar?"

Lila terus mengangguk, raut wajahnya tampak cemas. "Sudah, tapi Nona Kalin tidak ada di mana pun."

Kalinda mulai merasa ada yang tidak beres. Dia berjalan mendekat ke arah Jora dan Lila, lantas berkata, "Apa yang kalian

katakan? Aku di sini, jangan bermain-main!"

Jora berjalan ke arah ranjang dan menyibak selimut, dia meraba permukaan tempat tidur dan juga bantal. "Masih hangat," ujarnya. "Periksa lemari dan ruang ganti, lihat apakah ada pakaian yang hilang. Periksa juga semua barang pribadi Nona Kalin, aku akan melapor pada Tuan Gara!" seru Jora cepat sebelum berlari keluar dari kamar.

Lila mulai melakukan apa yang Jora perintahkan. Dia memeriksa lemari di sudut kamar, sebelum berjalan ke arah ruang ganti sekali lagi. Setelah memastikan tidak ada pakaian yang hilang, Lila mulai mencari semua barang pribadi Kalinda. Perempuan itu menemukan ponsel Kalinda di nakas samping ranjang, sebelum kemudian membawanya keluar dari kamar.

Kalinda terdiam dengan bingung di tempatnya. Jantungnya berdegub kencang, firasatnya mendadak tidak enak tentang hal

ini. Apa barusan itu? Kenapa Lila dan Jora tidak mendengar suaranya, mereka bahkan tidak melihatnya berdiri di sini.

"Apa yang terjadi?" Kalinda mengangkat tangannya dan berjalan keluar menuju lantai satu. Anehnya, dia masih dapat memegang pintu dan juga berjalan di atas lantai, tapi kenapa Lila dan Jora seolah tidak bisa merasakan kehadirannya?

Saat sampai di depan ruang makan, Kalinda mendengar Jora berbicara pada Gara. Perempuan itu sedang melaporkan jika Kalinda tidak berada di kamarnya dan juga sudah mencari ke sekitar rumah.

Kalinda berjalan masuk ke ruang makan, dan menatap wajah Gara. "Om?" panggilnya. "Om Gara?"

Gara tidak menanggapi. Lelaki itu masih berbicara dengan Jora. "Di mana Ario?"

Ario berjalan masuk ke dalam ruangan dan menjawab. "Saya sudah memeriksa semua

kamera pengawas, Tuan. Nona Kalin masuk ke kamarnya pada pukul 10 tadi malam, setelah itu dia tidak keluar lagi. Saya sudah menyuruh mereka untuk memastikan sekali lagi dan akan segera mengabarkan jika menemukan sesuatu." Ario sudah lebih dulu diberitahu oleh Jora saat perempuan itu mencari Gara. Ia kemudian melirik Jora dan melihat rekannya itu menggeleng samar.

Wajah dingin Gara hampir membekukan semua orang. Ia meremas ponsel Kalinda yang baru saja diserahkan Lila dan berkata, "Kirim beberapa orang untuk mencari secara diam-diam di luar, pastikan untuk tidak ada yang tahu."

Ario mengangguk dan langsung pergi untuk melaksanakan apa yang Gara perintahkan. Setelah itu, Gara juga memerintahkan Darun untuk menyuruh semua pengawal dan pelayan di rumah itu memeriksa setiap sudut rumah. Gara juga menghubungi Nata dan mengabarkan bahwa ia tidak akan ke

perusahaan hari ini, memerintahkan sekretarisnya itu untuk menunda semua jadwalnya dan juga memberitahu jika ada masalah.

"Gara, apa yang terjadi?" Miara akhirnya berkesempatan bertanya.

Gara melirik keluarganya yang berdiri di seberang meja makan. "Kalinda menghilang ... dia pergi—" ujar lelaki itu tidak jelas karena Gara juga bingung harus berkata apa. Ia merasa jika hal ini tidak hanya sekadar Kalinda pergi dari rumah, ada sesuatu yang salah.

"Om, aku di sini." Kalinda yang berdiri di samping Gara berkata. Dia melihat Miara, Awan, Rudian dan Ganes bergantian. "Semuanya, aku ada di sini. Apa kalian tidak bisa melihatku?" tanyanya frustrasi. "Tolong jangan bermain-main. Jangan menakutiku!"

Tidak ada yang menjawab, mereka hanya memasang wajah cemas sambil berbicara

satu sama lain. Sarapan di atas meja sudah tidak menarik untuk disantap, terutama saat mereka tahu apa yang akan terjadi pada Gara jika Kalinda menghilang lagi.

Kalinda menatap wajah semua orang yang sedang kebingungan, mereka jelas tidak berpura-pura. Gadis itu mendekat ke arah Gara dan ingin menyentuh tangannya ketika sesuatu mendorongnya menjauh. Kalinda tersentak, menatap tangannya dengan takut.

"Apa ... apa yang terjadi?" Kalinda berbisik lirih ketika melihat fisiknya yang semula padat berubah menjadi sedikit transparan. Kenapa rasanya seolah dia akan hilang dari dunia ini?

...ooOoo...

67. Jika Masa Lalu Tidak Tergenapi, Maka Tidak akan Ada Harapan ...

Kalinda mencoba sekali lagi, namun kekuatan yang sama kembali mendorongnya. Dia tidak menyerah dan terus mencoba, tapi seperti tidak diizinkan untuk menyentuh Gara, tubuh Kalinda didorong menjauh dan semakin dia mencoba menyentuh, tubuhnya semakin transparan seolah akan lenyap kapan saja.

"Kenapa? Kenapa aku tidak bisa menyentuhnya?" Kalinda berbisik gugup. Jantungnya berdebar tak karuan, dia panik dan juga marah karena tidak tahu apa yang terjadi.

"Gara, mari bicara sebentar." Rudian tiba-tiba berkata.

Gara menoleh dengan kaku, lelaki itu tidak sadar jika sedari tadi ia sudah berdiri layaknya patung, membuat semua orang

takut dan khawatir. Melihat isyarat Rudian, Gara berjalan menyusul.

"Apakah menurutmu Kalin pergi dari rumah?" Rudian bertanya. Miara mungkin tidak tahu, tapi ia sudah mengerti semuanya berdasarkan cerita Kalinda karena itu Rudian sengaja membawa Gara menjauh sebelum berbicara.

Gara menggeleng. "Tidak," jawabnya dengan yakin. "Dia tidak pergi dari rumah."

"Lalu apa yang kamu pikirkan?"

Gara mengingat semua yang barusan dilaporkan Jora dan Lila, lantas menatap ponsel di tangannya saat menjawab, "Aku tidak tahu, aku tidak tahu apa yang terjadi," ujarnya. "Tapi aku yakin Kalinda tidak pergi dari rumah."

"Om, aku tidak pergi. Aku ada di sini, tolong lihatlah." Kalinda ingin menjangkau ke depan, tapi dia ingat setiap kali tangannya memaksa menyentuh Gara,

tubuhnya berubah semakin menghilang. Gadis itu terpaksa menahan diri dan memberikan beberapa jarak di antara mereka.

Saat itu, Darun tiba-tiba saja berjalan masuk dan berkata pada Gara. "Tuan, ada seseorang yang ingin bertamu," katanya. Ia sedikit ragu, tapi tetap melanjutkan. "Penjaga keamanan di depan tidak mengenalnya. Orang itu adalah lelaki tua dengan sebelah mata yang tidak dapat melihat dan berjalan menggunakan tongkat kayu."

Kalinda tersentak, dia ingin berkata untuk membiarkan orang itu masuk ketika teringat bahwa suaranya tidak dapat didengar.

Gara mengerutkan dahi, ia tidak kenal siapa pun yang memiliki ciri-ciri seperti itu.

"Biarkan orang itu masuk. Cepat!" Rudian tiba-tiba berseru dengan panik.

"Ah? Ya, ya. Baik, Tuan." Darun melihat jika Gara tidak menolak dan juga wajah mendesak Rudian hingga ia buru-buru berjalan ke depan.

Seolah tidak sabar, Rudian juga menuju ke pintu dan melihat di kejauhan Darun berjalan sambil memimpin seseorang berpakaian putih kusam. "Kenapa gerbang rumah ini sangat jauh?!" raung Rudian kesal saat melihat kedua orang itu tidak kunjung sampai.

Setelah menunggu beberapa saat lagi, Rudian akhirnya berjalan ke depan dan menyambut orang yang datang itu. "Tuan, sungguh kebetulan Anda datang," katanya. Ia tidak mau tahu bagaimana orang ini bisa sampai di sini dari hutan belantara karena itu tidak penting untuknya. Lagi pula, orang ini sudah aneh sejak lama, jadi Rudian tidak terlalu heran.

Orang tua itu menatap Gara yang juga berdiri di depan pintu masuk, dan berkata, "Sepertinya aku disambut dengan baik."

Rudian mengangguk dan membawa orang itu menuju pintu utama sebelum berjalan masuk.

Mereka tidak berjalan jauh ketika orang tua itu tiba-tiba berhenti dan menatap Gara. "Aku tidak pernah melihat jiwa yang penuh dengan luka sebanyak ini. Pasti sangat menderita," katanya.

Gara menatap orang tua itu diam, tidak menanggapi dan tidak bertanya apa maksudnya.

Sementara itu Rudian yang seolah mengingat masa lalu saat mendengar ucapan orang itu tampak termenung juga. Tidak jauh dari sana, Miara, Ganes dan Awan juga berdiri, tapi mereka tidak mendekat karena takut mengganggu dan hanya memperhatikan dari jauh.

Mendapati Gara tidak menjawab, orang itu lantas menoleh ke arah lain. Ia tersenyum kecil saat melihat Kalinda tersentak. "Kalian sedang mencari seseorang?" tanyanya.

"Tuan, Anda ... Anda dapat melihat saya?" Kalinda berkata dengan semangat. Dia buru-buru berjalan mendekat dan menunjukkan tangannya yang tembus cahaya. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Mereka tiba-tiba tidak bisa mendengar atau melihatku. Ada apa dengan tubuhku ini?"

Gara tidak memiliki perasaan buruk pada orang tua tersebut, tapi itu bukan berarti ia menganggap orang ini baik. Ini hanya seperti, Gara merasa orang ini tahu akan sesuatu, dan itu membuatnya waspada. Seolah kedalaman jiwanya dapat dilihat begitu saja, Gara merasa tidak nyaman.

"Bagaimana mereka bisa melihatmu, ketika kamu tidak seharusnya berada di sini untuk dilihat?" Orang tua itu berkata.

"Apa?" Rudian yang menyahuti dengan bingung, ia tidak tahu pada siapa orang tua itu berbicara.

"Apa maksud Anda?" Kalinda juga tidak mengerti.

Sementara itu, Gara yang sejak awal diam tiba-tiba menoleh ke arah di mana orang tua tersebut memandang. Lelaki itu tidak sadar jika gerakannya barusan dan juga pandangan matanya menatap tepat ke arah Kalinda. "Apa yang kamu lihat? Dengan siapa kamu berbicara?" Ia bertanya.

"Apa yang kalian cari," jawab orang tua itu tidak jelas, lantas memalingkan pandangannya seolah ia tidak melihat apa pun.

Mata Gara menyipit. "Kamu adalah orang yang ditemui Kalinda di hutan itu. Siapa kamu sebenarnya?"

Orang tua itu membalas tatapan Gara dengan tenang. "Aku datang bukan untuk

menjawab pertanyaan," ujarnya. "Aku mampir ke sini hanya untuk mengingatkan seseorang, bahwa waktu tidak dapat ditipu oleh yang fana. Jika masa lalu tidak tergenapi, maka tidak akan ada masa depan. Apa yang tidak seharusnya ada di dunia ini, maka dia haruslah menghilang." Ia berkata penuh teka-teki. "Kamu tahu apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Tidak ada akibat jika tidak bermula dari sebab. Jadi bagaimana kehidupan ada di masa depan, jika dia tidak pernah dilahirkan?"

Orang lain kebingungan mendengar kata-kata itu, tapi Kalinda tahu jika ucapan orang tua tersebut ditujukan untuknya. Tubuh Kalinda gemetar karena dia akhirnya mengerti apa yang terjadi. Tidak akan ada akibat jika tidak bermula dari sebab. Jadi bagaimana dia bisa ada dan hidup di dunia yang tidak pernah melahirkannya? Kalau begitu, kejadian ini adalah salah satu cara alam menunjukkan penolakan atas kehadirannya?

Saat suatu keberadaan ditentang oleh alam, maka dia akan hilang. Tidak hanya dari dunia, tapi juga ingatan. Itu adalah apa yang dikatakan orang tua tersebut sebelumnya, dan Kalinda tidak bisa tidak memikirkannya.

"Sangat kejam," ulang Kalinda sekali lagi seperti hari itu.

Kini Kalinda menghilang tiba-tiba, meskipun semua orang masih dapat mengingatnya, tapi bagaimana dengan lain kali? Bisa saja dia tiba-tiba pergi, tidak hanya dari dunia ini, tapi bahkan satu orang pun tidak ada yang mengingatnya. Keberadaannya terhapus begitu saja tanpa ada yang tersisa untuk dikenang. Alam memang biadab dan tidak berperasaan.

Ada senyum kecil di bibir orang tua itu saat ia kembali berbicara, hanya saja pandangan matanya tampak sedih. "Karena kamu sudah mengerti, maka aku harus pergi," katanya. "Jangan membuang waktu lagi karena

konsekuensinya dapat terjadi tanpa peringatan. Selamat tinggal."

Ketika orang tua itu berpamitan dan berjalan keluar, semua yang ada di ruangan masih membeku di tempat masing-masing. Saat mereka sadar dan mengejar ke depan pintu, tidak ada siapa pun yang terlihat di sana. Orang tua itu datang secara tiba-tiba, tapi juga pergi dengan cepat. Kehadirannya benar-benar seperti awan yang baru saja melintas.

* * * * *

Hari sudah menjelang sore, tapi sayangnya tidak ada yang menemukan petunjuk tentang Kalinda. Semua kamera pengawas sudah diperiksa, setiap sudut rumah sudah dibalik, tapi tidak ada tanda-tanda Kalinda keluar dari kamarnya malam itu atau pun pergi dari rumah pagi ini. Seolah Kalinda sedang bermain dengan mereka dan bersembunyi di sekitar rumah, hanya saja mereka tidak dapat menemukannya.

Rudian, Miara dan Ganes duduk di ruang keluarga dengan wajah lesu. Tidak jauh dari sana, terlihat Ario sedang berbicara dengan seorang lelaki tinggi berpakaian serba hitam. Melihat orang itu, Sandy yang biasanya suka membuat keributan mendadak memilih diam dan berdiri jauh. Bukan karena Sandy takut, tapi menurutnya orang yang satu ini sangat sulit ditangani dan tidak menggemaskan seperti Ario.

Jora yang bersandar di dinding melihat keduanya dalam diam. "Ini adalah ketiga kalinya aku melihat Fikar," ujarnya pelan. "Pertama kali saat aku bergabung dengan tim keamanan, kemudian di hutan saat Tuan Gara menjemput Nona Kalin, dan yang terakhir adalah saat ini."

Awan yang berdiri di samping Jora terkejut ketika perempuan itu berbicara padanya. Lelaki itu mencoba untuk tenang dan menatap sosok tinggi di depan Ario. "Aku dua kali," jawabnya. "Saat pertama kali

adalah ketika Kakek menghilang lebih dari lima tahun lalu, dan sekarang."

Keduanya sama-sama tahu, Fikar biasanya hanya mengurus sesuatu dalam kegelapan. Orang ini adalah informan terpenting sekaligus bawahan Gara. Ia menguasai banyak hal, tapi sangat jarang menampakkan diri hingga semua orang hampir tidak terbiasa dengan kehadirannya. Karena itu jika Fikar sudah muncul, maka situasinya pasti sangat darurat. Bagaimanapun, orang ini adalah yang terkuat di antara tiga pengawal terbaik dari bawahan Gara.

Di depan sana Fikar menyerahkan ponsel milik Kalinda pada Ario sambil menggelengkan kepalanya, mengatakan bahwa tidak ada apa-apa di ponsel itu dan tidak ditemukan petunjuk apa pun.

"Aku akan membawamu ke kamar Nona Kalin, ayo temui Tuan Gara lebih dulu."

Ario berkata, yang diangguki singkat oleh Fikar.

Di lantai tiga, Kalinda duduk bersandar di samping pintu ruang kerja Gara yang sedikit terbuka. Dari sela daun pintu, dia dapat melihat cahaya temaram tampak bersinar. Sesosok lelaki duduk sambil menumpukan sikunya ke atas paha, meremas kepalanya yang mulai sakit.

"Kamu berjanji tidak akan meninggalkanku," gumam Gara. "Lalu ke mana kamu pergi sekarang?"

Kalinda memalingkan wajahnya, tidak sanggup menatap pemandangan suram itu. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Bagaimana caranya agar semua ini tidak berlanjut?

Kalinda menatap telapak tangannya dan berkata, "Aku tahu aku salah karena itu tolonglah, tolong beri aku kesempatan." Gadis itu menangis, tapi air matanya yang jatuh menembus tangannya dan menghilang

di lantai. "Jangan biarkan aku menghilang seperti ini, lenyap tanpa sempat mengucapkan perpisahan padanya. Aku berjanji akan menyelesaikan semua urusanku di sini, jadi tolong berikan kesempatan. Aku hanya ingin memeluknya, lihatlah betapa sedihnya wajah itu," tangis Kalinda.

"Sedikit lagi saja, sebentar lagi saja," pinta Kalinda. "Tolong kembalikan aku seperti semula. Biarkan dia mendengar suaraku, buat dia kembali melihatku. Aku tidak meminta banyak waktu, hanya sebentar saja." Gadis itu memeluk kakinya dan menangis tersedu, menumpukan kepalanya ke atas lutut dengan putus asa.

Karena matanya yang terpejam, Kalinda tidak menyadari jika saat itu, sinar matahari sore yang masuk melalui jendela secara perlahan tidak lagi menembus tubuhnya. Fisiknya yang semula transparan kini berangsur kembali memadat, dan suara

tangisannya tidak lagi hanya didengar olehnya sendiri.

"Nona Kalin?" Suara seseorang terdengar memanggil dengan tidak yakin.

Kalinda mendongak. Dia mengira suara itu sedang membicarakannya, tapi kemudian Kalinda menyadari jika Ario memang sedang melihat ke arahnya. "Ario, kamu ...." *Kamu dapat melihatku?* Kalimat terakhir itu tertahan di tenggorokan Kalinda.

Ario berlari cepat dan berdiri di depan Kalinda. "Nona Kalin!" serunya kaget.

Fikar yang berdiri tidak jauh di belakang Ario menatap Kalinda tajam, tapi lelaki itu tidak mengatakan apa pun dan hanya mengamati dalam diam.

Mendengar keributan itu, Gara berjalan keluar. Ia sangat terkejut ketika melihat seseorang berdiri di sana dan memunggunginya. "Kalinda?"

Kalinda berbalik dan menatap wajah Gara, sebelum kemudian mengangkat tangannya dan menyadari jika tubuhnya tidak lagi tembus pandang. "Om?" Kalinda memanggil. Dia tidak menunggu Gara berbicara sebelum memeluk lelaki itu dan mulai menangis. Kalinda dapat merasakan jika tubuh Gara yang didekapnya sedikit dingin dan gemetar, membuatnya semakin merasa bersalah karena telah membuat lelaki ini khawatir.

Gara tertegun di tempatnya, hampir tidak yakin dengan apa yang dilihatnya. Ia bertanya ke mana Kalinda menghilang, tapi gadis itu tidak mau menjawab dan hanya menangis sambil memanggil namanya. Namun, di sela tangisan itu, Gara mendengar Kalinda bergumam tentang sesuatu seperti 'aku kembali' dan 'aku tidak menghilang'. Apa maksudnya?

Semua orang akhirnya tahu jika Kalinda sudah ditemukan. Meskipun mereka merasa

aneh karena gadis itu menghilang tiba-tiba dan muncul kembali seperti baru saja keluar dari udara kosong, mereka tidak menanyakan banyak hal. Bagaimanapun, yang terpenting saat ini adalah Kalinda sudah kembali dan dia baik-baik saja.

Namun, kejadian itu membuat semua orang tidak dapat tidur nyenyak, terutama Kalinda dan Gara, seolah keduanya sama-sama tahu jika Kalinda bisa menghilang kapan saja tanpa peringatan jika mereka tidak waspada.

...ooOoo...

68. Tidak Ada Alasan untuk Menyalahkan Orang Asing atas Segala Kemalangan

Hari pertemuan dengan keluarga dari pihak Ayudira akhirnya tiba. Kalinda sudah bersiap dibantu oleh Lila, hanya saja suasana hatinya tidak terlihat terlalu bersemangat. Akibat kejadian tiga hari lalu, semua orang di rumah itu tampak waspada dan terus mengawasi Kalinda, baik bagi mereka yang tahu apa yang terjadi, maupun yang tidak seperti Miara dan beberapa orang lainnya.

Saat Kalinda turun ke lantai satu, dia melihat Gara duduk di ruang tamu seorang diri. Awan sudah pergi ke rumah sakit, Rudian kembali ke rumah utama, Miara pergi untuk bertemu temannya, sementara Ganes sedang memiliki jadwal latihan bersama timnya. Mereka seolah secara tidak sengaja memiliki jadwal masing-masing,

tapi Kalinda tahu jika orang-orang ini hanya ingin membuatnya merasa tidak canggung ketika bertemu dengan keluarganya. Satu-satunya yang akan menemani Kalinda adalah Gara yang telah mengambil cuti dan tidak pergi bekerja.

Gara memberikan isyarat agar Kalinda mendekat. Setelah gadis itu duduk di sampingnya, Gara mengusap wajahnya yang tampak lesu. "Haruskah kita mengundur pertemuan ini?" tanyanya.

Kalinda memegang tangan Gara yang ada di pipinya. "Tidak perlu," jawabnya. Jika terus ditunda, situasinya mungkin akan semakin buruk. Tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia lebih lama membuang waktu. "Semakin cepat, maka semakin baik."

Gara merasa jawaban Kalinda memiliki makna lain, tapi ia tidak menunjukkan kecurigaannya dan hanya mengangguk. "Tidak perlu khawatir. Apa pun yang

terjadi, aku ada di sini. Aku akan mendukung apa pun keputusanmu."

Kalinda berusaha tersenyum. "Termasuk jika aku memutuskan untuk pergi bersama mereka?" tanyanya.

"Kecuali itu." Gara menjawab tanpa pikir panjang yang membuat Kalinda tertawa kecil.

Saat itu, Darun berjalan masuk dan memberitahu keduanya. "Tuan, mereka sudah ada di sini."

Gara mengangguk ke arah Darun yang langsung pergi lagi untuk menyambut tamu mereka. Tidak lama kemudian, kepala pelayan itu kembali masuk dengan memimpin tiga orang di belakangnya. Mereka adalah dua orang lelaki dan satu wanita.

Kalinda menatap ketiganya dan mengingat kembali informasi yang dia baca dari

laporan yang telah diberikan Gara mengenai keluarga pihak Ayudira ini.

Dharmasetu adalah keluarga keturunan bangsawan yang memiliki wilayah tempat tinggal di salah satu pulau besar di negara ini. Mereka bukan keluarga pengusaha yang memiliki akar dalam dan kekuatan berpengaruh seperti Rayadinata, atau juga latar belakang militer yang telah diketahui semua orang seperti keluarga Kamudja.

Di permukaan, keluarga Dharmasetu hanya terlihat seperti keluarga bangsawan yang terpelajar dan rendah hati karena dikatakan bahwa mereka memiliki latar belakang nenek moyang seorang cendekiawan. Tapi selain memiliki perkebunan teh, vanili dan juga cengkeh yang dikelola oleh keluarga, mereka juga memiliki bisnis perkapalan yang baru dibuka sekitar sepuluh tahun lalu dan berkembang dengan cukup baik.

Pada lelaki dari keluarga ini biasanya memilih jalur intelek untuk masa depan

mereka, hingga sampai saat ini, mereka sudah menghasilkan banyak sekali profesor dan ahli dalam berbagai bidang. Adapun para wanita, mereka tidak pernah tergabung dalam kelompok sosialita atau semacamnya. Karena kurangnya minat publikasi ini, selain dari penduduk di sekitar wilayah asal mereka, tidak ada banyak yang tahu tentang keluarga Dharmasetu.

Namun, seperti halnya kebanyakan keluarga bangsawan, bagaimanapun mereka berusaha menjaga diri untuk tetap rendah hati dan bersahaja, akan tetap ada sedikit keangkuhan yang dibawa oleh darah yang mengalir dalam tubuhnya. Bukankah karena hal ini juga, hubungan Bagas dan Ayudira yang merupakan anak perempuan satu-satunya dalam generasi setara di keluarga utama tidak direstui?

"Selamat pagi," sapa seorang lelaki berusia pertengahan 40-an itu. "Perkenalkan, saya Prajadipa, ini istri saya Seruni, dan ini

adalah anak saya Ranta." Ia menunjuk orang-orang yang datang bersamanya. "Meskipun kita tidak saling mengenal, tapi saya tahu Anda adalah Pak Sagara, dan ini," katanya sambil melirik satu orang yang tersisa di sana. "... pastilah Kalinda."

Ketika Prajadipa melihat Kalinda, bahkan tidak perlu dikatakan dua kali sebelum ia yakin jika gadis itu adalah putri dari adik perempuannya. Wajah Kalinda memiliki kemiripan dengan Ayudira, meskipun mata dingin dan juga ekspresi tenangnya sangat berbeda dari Ayudira yang lembut dan suka tertawa.

Kalinda mengangguk. "Salam kenal. Kalian bisa memanggilku Kalin," katanya.

Prajadipa sedikit tertegun ketika melihat sikap sopan Kalinda. Cara gadis itu memandang mereka bukanlah segan karena baru bertemu dengan kerabat yang tidak pernah diketahuinya, melainkan benar-benar seperti orang asing. Tidak ada semangat

atau raut antusias di wajah Kalinda, hanya ada ketenangan dan juga sedikit minat untuk menilai.

Gara juga memperhatikan sikap Kalinda dan akhirnya berkata untuk mempersilakan para tamunya duduk.

Darun mengawasi dua orang pelayan yang mengatur minuman serta hidangan kecil di atas meja, sebelum kemudian pergi dari sana dan meninggalkan lima orang itu berbicara.

"Jadi, hubungan kerabat apa yang saya miliki dengan Anda?" tanya Kalinda setelah para tamunya itu meletakkan cangkir mereka.

Prajadipa melirik Gara, sebelum kemudian menjawab pertanyaan Kalinda. "Aku adalah saudara lelaki dari ibumu, Ayudira." Ia tersenyum, sambil mencoba menuntun Kalinda untuk berbicara dengan santai padanya. "Jadi dalam hubungan keluarga, aku adalah paman tertuamu. Ayudira memiliki satu saudara lelaki lagi yang lebih

tua darinya, tapi ia tidak bisa hadir karena harus menangani hal lain."

Kalinda tidak mengambil umpan itu dan masih berbicara dengan formal. "Lalu, apa tujuan kalian untuk menemuiku sekarang?" Dia bertanya langsung.

Ketiga orang itu terpegun. Mereka agak tidak percaya jika Kalinda akan berbicara seperti itu, seolah kedatangan mereka saat ini hanyalah untuk kepentingan tertentu. Namun, mereka tidak bisa menyalahkan Kalinda jika gadis itu berpandangan demikian karena memang mereka memiliki tujuan saat datang ke sini.

"Kalin, kamu ... kamu tidak ingin tahu tentang jati dirimu lebih dulu?" Seruni berbicara perlahan.

"Tidak perlu, jati diriku sudah jelas. Saya adalah anak dari seorang lelaki jahat yang telah membawa lari anak perempuan dari keluarga Dharmasetu," ujar Kalinda, dia mengabaikan pandangan mata membelalak

semua orang. Setelah memikirkan sejenak, Kalinda kemudian berbicara. "Namun, jika kalian tidak keberatan, kalian bisa menceritakan sedikit tentang ibuku."

Prajadipa saling pandang dengan istrinya, sebelum kemudian lelaki itu mengangguk dan berbicara. Ia bercerita tentang Ayudira yang cantik dan anggun, seorang gadis penurut yang memiliki kasih sayang semua orang. Keturunan perempuan sangat jarang dalam keluarga Dharmasetu, sejak dulu mereka hanya melahirkan satu dalam setiap generasi. Karena itu, Ayudira telah menjadi pusat perhatian semua orang sejak dia dilahirkan.

Sebagai anak perempuan satu-satunya dari garis utama, Ayudira dirawat dengan hati-hati dan setiap gerakannya selalu diawasi. Mungkin karena merasa selalu dibatasi selama ini, ketika dia akhirnya pertama kali merasakan jatuh cinta, Ayudira mulai memiliki keinginan untuk memberontak.

Bagaimanapun, menurut gadis muda seusianya, pengalaman baru ini sangat berarti, hingga dia tidak segan memilih jalan yang menentang keluarganya sendiri.

Setelah kedua orang tua Ayudira tahu bahwa dia menjalin hubungan dengan orang pemuda desa biasa yang tidak memiliki latar belakang apa pun, mereka memutuskan untuk menjodohkan Ayudira dengan lelaki berdarah biru lain. Namun, ternyata Ayudira mengetahui rencana tersebut, dia lantas memutuskan untuk melarikan diri dari rumah dan pergi bersama Bagas.

"Dalam ingatan kami, Ayudira adalah gadis yang hangat dan sangat baik pada siapa pun." Prajadipa mengakhiri ceritanya.

Kalinda terdiam sejenak, sebelum kemudian mengangguk mengerti. "Sayang sekali, gadis baik dan hangat ini pada akhirnya mengecewakan keluarganya sendiri," ujarnya.

"Tidak, tidak!" Prajadipa membantah. "Itu adalah masa lalu, yang terpenting saat ini adalah masa sekarang. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan."

Kalinda menggumam setuju. "Lalu apa yang kalian butuhkan dariku?" tanyanya lagi. "Apakah kedatangan Anda hanya untuk menyampaikan rasa bersalah atas penyesalan di masa lalu? Anda menyesal karena tidak menemui ibuku saat itu dan berlarut dalam hubungan benci-peduli hingga akhirnya dia meninggal?"

Prajadipa dan keluarganya mengira Kalinda marah, tapi saat mereka melihat, gadis itu justru sedang menyeringai seolah sedang mengejek masa lalu. Ketiganya sedikit malu saat mendengar ucapan Kalinda karena sesungguhnya itu memang benar dan tidak dapat dibantah.

Hari itu ketika Ayudira melarikan diri, mereka bisa saja menemukan gadis itu dan menyeretnya kembali. Namun, kepala

keluarga, yang juga merupakan ayah dari Ayudira, sudah terlanjur murka atas perbuatan anak perempuan satu-satunya itu yang dianggap telah membuat malu seluruh keluarga. Jadi alih-alih membawa pulang Ayudira, mereka membiarkan gadis itu hidup dengan jalan yang dipilihnya.

Saat Ayudira menikah dengan Bagas dan terjebak dalam kesulitan finansial, ketika lelaki itu dipecat dan menyuruh Ayudira menggugurkan kandungannya, dan bahkan saat Bagas mulai memukuli Kalinda kecil, keluarga Dharmasetu tahu semuanya. Hanya saja mereka tidak mau bertindak dan tetap menyaksikan dari kejauhan.

Karena hubungan benci dan peduli ini, ayah Ayudira ingin melihat, seberapa lama anak perempuannya itu akan tahan hidup menderita dengan lelaki sakit seperti Bagas. Ia ingin melihat Ayudira memohon dan meminta kembali ke keluarga, ia ingin menyaksikan Ayudira menangis dan

mengaku menyesal atas keputusannya yang salah. Intinya, ia ingin melihat Ayudira jera dan meminta pertolongannya lebih dulu, barulah ia akan turun tangan.

Hanya saja, penantian tidak berarti mereka justru membiarkan semuanya menjadi semakin rusak. Ayudira tiba-tiba menghilang tanpa jejak, dan menurut informasi yang mereka kumpulkan, perempuan itu telah melarikan diri karena tidak tahan akan penyiksaan dari suaminya. Mereka mengira Ayudira akan pulang dan meminta pertolongan untuk mengambil anaknya dari Bagas, tapi sekian lama mereka menunggu, perempuan itu tidak kunjung datang. Hingga kabar tentang kematian Ayudira terdengar, semua orang dalam keluarga Dharmasetu berusaha menemukan kebenarannya, tapi mereka tidak dapat menemukan apa pun terutama setelah Ayudira berpisah dengan Bagas.

Sekali lagi, keluarga Dharmasetu memperhatikan dari jauh saat Kalinda disiksa oleh ayah kandung dan juga keluarga tirinya. Mereka memiliki perasaan yang rumit terhadap anak ini. Di satu sisi, Kalinda adalah anak Ayudira, tapi di sisi lain, dia juga anak dari Bagas, lelaki yang sudah menghancurkan kehidupan Ayudira. Jadi mereka terjebak dalam situasi antara ingin peduli, tapi terhalang kemarahan dari masa silam.

Tidak lama kemudian, Kalinda tinggal di panti asuhan selama beberapa waktu. Keluarga Dharmasetu masih memperhatikannya dari jauh, tapi kepedulian mereka hanya sebatas memberikan sumbangan ke panti itu seolah ingin memastikan Kalinda tidak mati kelaparan. Hingga lebih dari 5 tahun lalu, ibu dari Ayudira meninggal dunia setelah lama sakit. Perhatian semua orang teralihkan dan tidak ada yang mengawasi Kalinda, dan ketika mereka ingin

menemukan gadis kecil itu lagi, dia sudah hilang tanpa jejak.

Baru beberapa bulan lalu mereka tanpa sengaja menyaksikan berita mengenai skandal salah satu keluarga paling berpengaruh di negara ini dan melihat Kalinda di televisi. Awalnya mereka ragu, tapi kemudian setelah melihat foto Bagas yang diambil oleh para wartawan dan juga hasil dari wawancara Hanna yang mereka kenal sebagai ibu tiri Kalinda, keluarga Dharmasetu akhirnya tahu kenapa mereka tidak dapat menemukan jejak Kalinda sama sekali selama ini. Tentu saja, ada keluarga Rayadinata yang telah menjaganya hingga tak tersentuh oleh siapa pun.

Saat itu, ayah dari Ayudira, yang juga kakek dari Kalinda sedang sakit-sakitan. Ia tiba-tiba melihat wajah gadis muda yang mirip dengan putri satu-satunya yang sangat ia sayangi dan rindukan, dan akhirnya meminta anaknya untuk menemui gadis itu.

Hanya saja semuanya tidak begitu mudah, terutama karena keluarga Rayadinata sudah menolak permintaan mereka bahkan tanpa mau mendengar penjelasan apa pun. Baru seminggu lalu mereka akhirnya dihubungi kembali dan dikatakan bahwa Kalinda bersedia bertemu, dan di sinilah mereka sekarang berada. Berhadapan dengan seorang gadis muda yang dulu sangat lemah dan sering disiksa oleh keluarganya, namun kini berubah sangat berbeda.

"Tolong jangan berkata seperti itu." Lelaki muda bernama Ranta yang duduk di samping Seruni tiba-tiba berbicara dengan nada lembut. "Aku tahu semuanya tidak mudah untukmu, tapi ini juga tidak mudah untuk Kakek dan keluarga. Kakek pernah bersikap sangat keras kepala, tidak mau mendengar bujukan siapa pun, hingga keputusannya saat itu berakibat pada apa yang terjadi sekarang. Kakek telah kehilangan banyak hal yang berharga. Karena itu aku berharap kamu tidak

bersikap seperti Kakek, hingga kamu tidak akan menyesal seperti beliau saat ini." Pemuda itu tersenyum pada Kalinda, matanya yang bersahabat benar-benar menunjukkan seolah ia sedang menatap keluarganya sendiri.

Kalinda balas menatap Ranta acuh tak acuh. "Aku tidak menyalahkan kalian atau siapa pun," katanya. "Karena jika ingin mengatakan siapa yang salah, semua orang harus bertanggung jawab. Lagi pula, aku tidak berhak menuntut kalian atas apa pun. Aku tidak pernah tahu siapa kalian, aku tidak pernah tahu bahwa kalian ada, apalagi berharap masih memiliki keluarga. Ini layaknya pertemuan dengan orang asing. Jadi bagaimana mungkin aku menyalahkan orang yang baru pertama kali aku temui?"

Prajadipa memejamkan matanya saat mendengar ucapan Kalinda. Ia merasa sakit hati, tapi tidak dapat membantah karena kata-kata gadis itu adalah kebenaran. Semua

ini dapat terjadi karena kedua belah pihak sangat keras kepala dan mementingkan ego masing-masing.

Andaikan saat itu ada yang mengalah dan mereka berbicara dengan baik. Andaikan saat itu mereka tidak hanya mengamati dari jauh tanpa melakukan apa-apa, dan andaikan saat itu mereka cepat bertindak. Mungkin saja semuanya tidak seperti ini, bahkan mungkin saja Ayudira tidak meninggal dengan menyedihkan.

"Kalin, jangan berbicara seperti itu, Nak." Seruni berucap lirih, tapi dia tidak tahu harus berkata apa untuk membujuk gadis di depannya ini.

Melihat tiga orang itu sangat sedih dan juga penuh kegelisahan, Kalinda hanya bisa menghela napas panjang. Dia juga tidak ingin seperti ini, ada baiknya mereka berbicara dengan hangat layaknya keluarga yang baru saja bertemu setelah bertahun-tahun terpisah. Hanya saja ada perasaan

tertentu di dalam hatinya yang menyisakan sedikit kemarahan, baik itu pada keluarga pihak ibunya maupun dirinya sendiri. Namun, kini setelah dia mengatakan semuanya, Kalinda merasa suasana hatinya menjadi lebih ringan.

"Kakek sedang sakit. Beliau ingin sekali bertemu denganmu." Ranta akhirnya berkata saat semua orang terjebak dalam keheningan.

Lelaki muda itu tidak tahan melihat kesedihan ayah dan ibunya, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Kalinda karena tahu jika saat ini perasaan gadis itu lebih buruk dari semua orang. Ranta yakin meskipun Kalinda berkata mereka tidak dapat saling menyalahkan, gadis ini pasti masih menyimpan kekecewaan di dasar hatinya.

Bagaimana tidak, harus bertahan hidup dengan menerima siksaan mental dan fisik dari keluarganya, mengira dia hanya sebatang kara, dan kini ketika dia sudah

hidup dengan baik, sekelompok orang tiba-tiba muncul dan mengaku sebagai kerabatnya.

Jika Ranta berada di posisi Kalinda, ia mungkin tidak akan bisa bersikap setenang gadis itu. Ranta pasti sudah akan berteriak dan menyalahkan semua orang yang telah meninggalkannya selama ini.

Kalinda mendongak, tapi dia tidak mengatakan apa pun dan hanya menatap diam pada tiga wajah yang sedang memandangnya penuh harap.

Melihat jika gadis itu tidak menjawab, Prajadipa akhirnya berkata, "Kami tahu bahwa kami tidak berhak memaksa kamu, Kalin. Hanya saja, kami berharap jika kamu mau mempertimbangkan hal ini." Lelaki itu memaksakan senyumnya. "Kami akan menunggu sampai kamu bersedia. Ini mungkin akan sulit bagimu, tapi tolong, berilah sedikit kesempatan untuk semuanya menjadi lebih baik."

Setelah mengatakan itu, Prajadipa berdiri dan memberikan isyarat pada dua lainnya. Lelaki itu menatap Kalinda penuh asa, ia melempar senyum sekali lagi sebelum berpamitan dan pergi dari sana dengan istri dan anaknya.

Kalinda duduk terdiam di tempatnya, dia jatuh linglung dan mungkin masih akan seperti itu sampai malam jika Gara tidak meremas tangan gadis itu yang kini terasa dingin untuk mengingatkannya.

Gara yang sejak awal tidak menginterupsi kini menatap Kalinda dengan mata khawatir, tapi ada senyum kecil di bibirnya.

Melihat itu, Kalinda akhirnya tidak bisa menahan perasaan yang telah ditekannya selama ini. Dia menangis dalam pelukan Gara, menangis sangat keras dan lama.

Gara tidak menyuruhnya berhenti menangis, lelaki itu hanya dalam diam memeluk dan menepuk punggungnya ringan. Lama kemudian ketika tangisan Kalinda sudah

lebih tenang, Gara akhirnya berbicara. "Kamu menjadi semakin cengeng akhir-akhir ini," katanya yang membuat Kalinda terjebak di antara tangis dan tawa.

Gadis itu memejamkan matanya, dan akhirnya berkata dengan suara serak. "Aku ingin menemui mereka," ujarnya. Kalinda harus memastikan sesuatu untuk membuatnya lebih yakin, terutama karena waktu yang tersisa untuknya tidak lama lagi.

Gara tidak langsung menjawab, tapi lelaki itu tidak terlalu terkejut seolah tahu jika Kalinda akan berkata demikian. "Baik, seperti yang kamu inginkan." Ia membalas.

...ooOoo...

69. Jika 'Andaikan' Dapat Memperbaiki Masa Lalu, Maka Tidak akan ...

Kalinda dan Gara akhirnya tiba di Kota P, salah satu kota terbesar di Pulau Sumatera. Setelah tiga hari lalu bertemu dengan Prajadipa dan keluarganya, Kalinda akhirnya memutuskan untuk mengunjungi keluarga Dharmasetu. Selain Ario dan Jora, ada empat pengawal lagi yang ikut bersama mereka dan mengawasi secara diam-diam.

Dari bandara, membutuhkan beberapa jam perjalanan menggunakan mobil dan hari sudah menjelang sore ketika mereka sampai di area perkebunan teh yang luas dan berbukit. Udaranya yang sejuk menggoda Kalinda untuk menurunkan kaca jendela mobil dan membiarkan angin halus membelai wajahnya. Jalanannya bersih dan tidak terlalu ramai dengan kendaraan, hingga suasana yang disuguhkan menjadi sangat asri dan nyaman.

Tidak lama kemudian, mereka melihat sebuah bangunan vila yang dikelilingi oleh pohon besar dan tumbuhan hias yang sepenuhnya hijau. Bangunan itu memiliki desain klasik dengan nuansa bersejarah, adapun tetangga yang paling dekat dengan bangunan tersebut berjarak sekitar 100 meter. Seorang penjaga vila tampaknya sudah diberitahu jika mereka akan datang, jadi ketika mobil melewati gerbang, mereka langsung diarahkan ke pekarangan.

Saat Kalinda turun dari mobil, dia mendapati tiga orang yang sebelumnya telah bertemu dengannya tampak menunggu. Di samping mereka, ada tiga orang lainnya yang baru pertama kali dia lihat. Mereka adalah seorang wanita berpenampilan keibuan dan dua lelaki muda.

"Kalin, kamu akhirnya sampai," sambut Prajadipa. Ia melihat ke arah Gara dan tersenyum sopan. "Selamat datang. Terima

kasih karena sudah bersedia menyetujui permintaan kami," katanya.

Gara hanya mengangguk singkat sebagai jawaban.

Sementara itu Kalinda tersenyum kecil saat Seruni dan Ranta juga menyapanya dengan ramah, sebelum menoleh ke arah tiga orang lainnya yang kini juga sedang memperhatikannya dengan saksama.

Melihat itu, Seruni akhirnya memperkenalkan mereka semua. "Kalin, ini adalah istri dari paman kedua kamu. Kamu bisa memanggilnya Bibi Aira." Ia menunjuk seorang wanita keibuan yang kini sedang tersenyum ramah pada Kalinda. "Ini adalah abang sepupu kamu yang lain. Ini adik Ranta, namanya Satya. Kemudian ini anak dari Aira, Davan."

Kalinda melihat dua pemuda lain yang berdiri di samping Ranta. Satu yang agak mirip dengan sepupu tertuanya tersebut adalah Satya, pemuda berwajah manis

dengan rambut bergelombang itu kini sedang menatapnya dengan malu, seolah ingin menyapa tapi ragu. Sementara yang lainnya, Davan, tampak sedang memperhatikan Kalinda penuh penilaian dari balik kacamata berbingkai emasnya.

"Kalian bisa memanggilku Kalin," ujar Kalinda.

Prajadipa sedikit terkejut, tapi juga senang dengan cara bicara Kalinda yang tidak lagi terkesan jauh pada mereka. Lelaki itu dengan semangat mengajak semua tamunya untuk masuk, sementara Seruni mengarahkan seorang pelayan untuk mengantar Jora dan Ario ke kamar tamu dan meletakkan semua barang milik Kalinda dan Gara.

"Itu adalah adik sepupu kita? Anak Bibi Ayudira? Kita benar-benar memiliki sepupu perempuan?" Suara itu bertanya semangat.

Kalinda mendengar suara seseorang berbicara di belakang. Gadis itu menoleh dan melihat Satya sedang bertanya Ranta.

Ketika pemuda itu menyadari Kalinda sedang menatap, Satya menjulurkan lidahnya malu dan buru-buru menunduk sebelum mengikuti Ranta berjalan. Namun, ketika melihat Kalinda berpaling, ia kembali mengganggu saudaranya dengan banyak pertanyaan.

"Satya memang memiliki kepribadian seperti itu. Dia adalah yang termuda di antara ketiganya, jadi anak itu sangat bersemangat saat tahu jika ia memiliki adik perempuan," kata Seruni yang juga sudah pasrah dengan sifat anaknya itu. "Sebelumnya karena khawatir kamu tidak nyaman, kami tidak membawanya."

Dibandingkan Ranta yang anggun dan juga Davan yang serius, Satya ini terlihat agak kekanakan. Sifatnya yang terus terang tapi polos memberikannya kesan tidak

berbahaya pada orang lain. Ia mirip hewan kecil yang baru keluar dari cangkang telur dan terjebak di antara banyak makhluk berbeda. Mudah ditindas, Kalinda langsung mengambil kesimpulan.

Sebenarnya Kalinda juga ingin berkata kalau dia sudah biasa menangani yang seperti itu, bahkan satu di rumah lebih berbahaya. "Bersemangat tapi pemalu itu bagus, daripada tidak tahu malu." Kalinda menanggapi.

Seruni merasa agak aneh dengan kalimat itu, tapi karena Kalinda sepertinya tidak keberatan, dia masih merasa lega. "Satya sebenarnya anak yang baik," ujarnya yang diangguki Kalinda.

"Kakek kamu tidak tahu jika kamu akan datang. Kami berpikir beliau mungkin akan lebih senang dengan kejutan yang tiba-tiba." Prajadipa berbicara saat mereka semua menuju taman belakang vila. "Itu di sana,

yang bersamanya adalah Darwana, paman kedua kamu."

Di tepi danau buatan, tampak dua orang sedang memunggungi mereka, sementara seorang lelaki dengan seragam perawat berdiri mengawasi. Darwana duduk di kursi kayu dan berbicara pada lelaki berambut putih di sampingnya. Keduanya sedang menatap ayunan tua yang tergantung pada pohon besar tidak jauh dari sana.

Mungkin mendengar langkah kaki mereka, Darwana menoleh. Berbeda dengan Prajadipa yang memiliki wajah teduh, alis lelaki ini memberikan perasaan keras pada penampilannya. Namun, ketika Darwana mulai tersenyum, kesannya langsung berubah dan membuatnya tampak lembut.

Darwana terlihat berbicara pada orang di sampingnya dengan senyum kecil. "Ayah, lihat siapa yang datang," katanya.

Orang tua itu menatapnya tidak mengerti, tapi Darwana sudah berdiri dan dengan perlahan memutar kursi rodanya.

Pangestu, lelaki tua yang sudah memasuki usia pertengahan 70-an itu menatap bingung pada orang-orang yang berdiri tidak jauh darinya, sebelum kemudian matanya tertuju pada seorang gadis muda yang berdiri di tengah.

Dapat dilihat jika Pangestu sepertinya sangat terkejut karena tubuh lelaki tua itu membeku untuk sejenak. Ketika ia akhirnya sadar kembali, Pangestu berusaha untuk berdiri dengan tangan yang menjangkau ke depan. Tubuhnya yang agak lemah hampir jatuh, Darwana dan perawat lelaki itu buru-buru menahannya, sebelum kemudian membantu Pangestu agar dapat berdiri dengan stabil.

Kalinda merasa sangat rumit saat melihat pemandangan itu. Ada rasa kecewa, kesal, tapi juga sedih yang bercampur dengan

senang ketika mendapati reaksi kakeknya tersebut. Ini mungkin perasaan dari jiwa satunya, sisa dari harapan masa lalu yang diam-diam dia miliki saat memikirkan dirinya yang sebatang kara.

"Ayudira ...." Pangestu memanggil.

"Ayah, namanya Kalin." Darwana berkata pelan sambil menopang tubuh Pangestu. "Ini putri Ayudira, cucu perempuanmu."

Kalinda masih diam di tempatnya, membuat semua orang yang menatapnya merasa sedikit khawatir karena mengira gadis itu menolak untuk berbicara pada Pangestu. Hanya Gara yang paham, jika Kalinda bukannya menolak untuk menanggapi kakeknya itu. Gadis ini hanya sedikit ragu karena pada dasarnya, dia juga tidak pernah berpikir akan ada pengalaman seperti ini.

"Kalinda, kakekmu menunggu." Gara menggenggam tangan Kalinda dan berbisik di telinga gadis itu. Kalinda mendongak, dan Gara memberikan anggukan penuh

dukungan padanya. "Karena kamu sudah sampai di sini, jangan ragu lagi." Lelaki itu mendorong pelan punggung Kalinda.

Kalinda berjalan satu langkah, sebelum kemudian mengambil langkah lainnya.

Melihat gadis itu semakin dekat, Pangestu mengulurkan kedua tangannya ke depan. Mata tua itu agak basah, penuh dengan sedu dan juga rasa bersalah.

Kalinda menatap dua tangan keriput itu, membuang rasa ragunya dan perlahan balas menggenggam. "Kakek?" Hati-hati Kalinda berbicara.

Suara Pangestu terdengar sedikit serak. "Ya, ya. Ini kakek," jawabnya. Lelaki tua itu membawa Kalinda ke dalam pelukannya, merasakan jika Kalinda tidak menolak, air matanya tanpa bisa ditahan mulai mengalir.

* * * * *

Aira mengusap matanya yang basah saat melihat dua orang yang berbicara di tepi danau, dia tidak dapat menahan haru melihat pertemuan dua orang itu. Setelah belasan tahun, akhirnya cucu perempuan yang terpisah itu sudah kembali. Di sampingnya, Darwana penepuk pelan punggung tangan istrinya itu dan tersenyum kecil.

Bukan hanya Aira, mata Seruni juga sedikit merah setelah sebelumnya menangis. Bagaimanapun, mereka sudah berada di keluarga ini ketika masalah tahun itu terjadi dan telah menyaksikan sendiri bagaimana semuanya berlangsung.

Delapan orang itu duduk di sekitar meja taman dan minum teh sambil menikmati matahari sore dengan udara sejuk yang membawa angin beraroma pedesaan. Seorang pelayan yang mengenakan sarung tangan meletakkan cangkir khusus di depan Gara dan menjelaskan jika peralatan yang disediakan untuknya masih baru.

Gara tidak merasa heran karena sejak klarifikasi yang disampaikan Awan beberapa bulan lalu, beberapa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama ketika mereka sedang menjamunya. Meskipun ini membuat orang lain repot, tapi nyaman untuk Gara dan ia tidak keberatan.

"Kami harus mengucapkan banyak terima kasih kepada Anda," ujar Prajadipa sambil menatap Gara. "Karena kesalahan kami di masa lalu, Kalin harus menjalani hidup yang penuh kesulitan dengan ayah dan keluarga tirinya. Untung saja Anda datang dan bersedia merawatnya. Kami bersyukur Kalin telah tumbuh dengan baik."

"Tidak perlu terima kasih di antara keluarga." Gara menjawab dengan rendah hati.

Prajadipa mengangguk, jelas tidak menyadari ada makna lain di balik kalimat yang Gara ucapkan.

Semua orang kembali berbicara dan membahas hal-hal tentang Kalinda, yang tidak diketahui keluarga itu selama beberapa tahun ini untuk menambah pengetahuan mereka.

Sementara itu di tepi danau, Kalinda duduk bersisian dengan Pangestu di sampingnya. Awalnya mereka hanya berbicara tentang hal-hal ringan seperti keseharian Kalinda dan juga perjalanannya saat menuju tempat ini. Sampai kemudian Pangestu menunjuk ke arah ayunan tua di depan mereka.

"Aku membuat ayunan itu untuk ibumu." Pangestu memberitahu. "Ayudira masih suka menaikinya saat kami sedang berkunjung ke tempat ini ketika masa liburan tiba." Lelaki itu tampak berpikir sebentar sebelum berbicara lagi. "Kalin, aku tidak bisa tenang sebelum mengatakannya secara langsung. Jadi biarkan aku meminta maaf padamu. Aku sungguh bersalah atas apa yang telah terjadi di masa lalu, hingga

saat ini, aku tidak pernah berhenti menyesalinya. Dan terima kasih karena sudah mau berbesar hati untuk datang dan melihat lelaki tua ini."

"Kakek tidak perlu merasa bersalah lagi. Jika Bunda masih hidup, dia pasti juga akan menyesali semua yang telah terjadi dan meminta maaf pada keluarga. Ini hanya karena Bunda tidak diberi waktu lebih banyak, jadi dia tidak sempat melakukannya." Kalinda membalas.

"Andaikan saat itu aku tidak egois dan Ayudira mau menurunkan sedikit sikap keras kepalanya, maka semuanya tidak akan menjadi seperti ini."

"Sayangnya tidak ada yang namanya 'andaikan' di dunia ini, Kakek. Kata itu tidak berlaku untuk sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu. Orang hanya memikirkannya setelah mereka mengalami penyesalan di masa depan." Kalinda menanggapi dengan ringan.

"Jadi kamu tidak keberatan dengan semua itu?" Pangestu bertanya getir.

Kalinda termenung sejenak. "Aku hanya berpikir, Kakek dan yang lain sudah mengalah lebih dulu dengan berusaha menemuiku. Jika aku dengan egois mempertahankan kekeraskepalaan seperti masa lalu, masalah ini tidak akan pernah selesai. Jadi aku juga mengambil sikap mengalah, hingga kedua belah pihak menjadi seimbang."

"Kamu sungguh anak yang baik." Pangestu menatap Kalinda dengan bangga. Lelaki itu mengambil saputangan dan mengusap matanya yang kembali basah. "Andaikan nenekmu masih ada bersama kita, dia pasti akan sangat senang saat melihatmu."

Kalinda tidak tega melihat Pangestu menangis penuh penyesalan, jadi dia tidak mengatakan yang sesungguhnya tentang kematian Ayudira. Meskipun hal tersebut cepat atau lambat akan terekspos mengingat

polisi pasti sudah menerima rekaman yang dia berikan pada Ibra, tapi ada baiknya tidak membicarakan sesuatu yang buruk dan menyedihkan di pertemuan pertama ini. Mereka memiliki banyak waktu, akan ada kesempatan lain di masa depan.

Kalinda mengambil inisiatif dan memegang tangan lelaki tua itu. "Kakek, kita boleh saja menangisi yang sudah terjadi, tapi apakah itu akan mengubah sesuatu? Menurutku, daripada membahas yang telah lalu dan terus merasa menyesal, bukankah sebaiknya kita memperbaiki apa yang ada saat ini?"

"Ya, kamu benar. Untungnya aku masih diberi kesempatan untuk bertemu denganmu." Pangestu menepuk pelan punggung tangan Kalinda. Ia mengingat berita beberapa bulan lalu dan berkata dengan ekspresi tertekan. "Selama ini pasti sangat sulit bagimu. Mulai sekarang, kamu tidak akan sendirian lagi."

Kalinda menggeleng dengan senyum kecil. "Tidak sama sekali. Aku bertemu dengan orang-orang baik yang sudah kuanggap seperti keluargaku sendiri. Mereka merawatku dengan tulus."

Pangestu tidak tahu apakah harus merasa lega atau sedih saat mendengar jawaban itu. Bagaimanapun, mereka sebagai keluarga yang sebenarnya telah mengabaikan Kalinda selama bertahun-tahun, tapi orang lain yang tidak berhubungan darah justru telah begitu berjasa hingga Kalinda tidak segan menyebutnya keluarga.

"Mulai sekarang, keluargamu semakin bertambah. Kamu memiliki banyak tempat ketika ingin pulang. Jangan sungkan untuk menyebut ini rumahmu juga." Hanya itu yang dapat Pangestu katakan.

"Tentu saja." Kalinda menjawab dengan senang.

* * * * *

Suasana makan malam di keluarga itu tidak sekaku yang orang bayangkan. Mereka tidak segan untuk berbicara dan bercerita, terutama ketika ada anggota baru di sana.

Kalinda memperhatikan hidangan terpisah yang ada di depan Gara dan tidak dapat menahan senyum. Meski hanya hal kecil, tapi ini juga menunjukkan ketulusan mereka padanya.

"Pak Sagara, berapa lama Anda dan Kalin berencana untuk tinggal di sini?" Prajadipa bertanya.

"Pagi lusa kami sudah harus kembali." Gara menjawab.

"Secepat itu?" Seruni berseru.

"Aku tidak bisa meninggalkan perusahaan terlalu lama, dan Kalinda juga sudah sering mengambil cuti untuk semester ini." Gara menjelaskan, membuat Pangestu yang sebelumnya ingin meminta mereka tinggal sedikit lebih lama tidak jadi berbicara.

"Paman, jangan berbicara terlalu sopan." Kalinda menyahuti. "Kami bertunangan, jadi jangan memanggilnya dengan canggung seperti itu."

Kalinda mungkin memberitahu semua orang dengan santai, tapi mereka yang mendengar tidak bisa menahan diri untuk tidak kaget. Semua mata memandang Gara dan Kalinda bergantian, mereka tidak yakin harus bagaimana menanggapi kabar mengejutkan ini.

Prajadipa tiba-tiba teringat pada ucapan Gara sore tadi. Inikah maksudnya, bahwa mereka adalah keluarga?

"Selamat." Tanpa diduga, yang pertama berbicara adalah Davan yang sejak awal tampak paling diam. Lelaki berkacamata itu menatap Kalinda, sebelum kemudian melanjutkan makannya dengan tenang.

Sementara yang lain masih berusaha mencerna informasi mengejutkan itu, Satya yang duduk di samping ibunya berbicara.

"Kalian sungguh bertunangan? Bertunangan untuk menikah? Bukankah sepertinya jarak usia kalian sangat jauh?" Lelaki itu meletakkan sendoknya. "Aku lebih tua 3 tahun dari Kalin, jadi usianya pasti masih 16 tahun saat ini, bukan?"

Kalinda mendongak dan melihat wajah polos Satya. "Bang Satya punya masalah dengan itu?" Sudut bibirnya tertarik ke samping.

Melihat senyum Kalinda, Satya merasa agak merinding. Entah kenapa ia tiba-tiba merasa jika sikap adik sepupunya ini tidak semanis penampilannya. "Tidak juga." Pemuda itu berkata. "Tapi jika kamu sudah bertunangan, bukankah itu artinya kamu tidak akan pernah tinggal dengan kami lagi?" Bibir bawah Satya sedikit maju saat memikirkan hal ini.

Adik perempuan apa? Mereka baru bertemu dan orang lain sudah akan mengambilnya!

Pemuda berambut keriting itu mengeluh dalam hati.

"Tidak tinggal di sini bukan berarti tidak akan bertemu lagi." Pangestu tiba-tiba berbicara. "Hanya pastikan jika kamu," ia melirik Gara sekilas. "... kalian, untuk sering datang berkunjung."

Pangestu sudah belajar dari masa lalu. Meskipun ia tidak terlalu senang karena Kalinda tidak akan tinggal bersama mereka, tapi ia sadar bahwa mereka sebagai orang baru tidak berhak untuk mengatur kehidupan gadis itu. Terutama Gara dan keluarganya telah membantu Kalinda selama ini.

"Tentu saja." Gara menjawab. "Aku juga akan membawa keluargaku yang lain dan mengenalkannya pada semua orang."

"Ya, itu bagus." Pangestu mengangguk puas. Ia tahu siapa Gara dan meskipun belum tahu bagaimana sikapnya secara keseluruhan, setidaknya kesan awal lelaki

itu cukup baik di matanya. Selama Gara memperlakukan Kalinda dengan baik, Pangestu tidak keberatan.

Karena Pangestu sudah berkata seperti itu, yang lain juga tidak banyak berkomentar mengenai hubungan keduanya. Justru kini mereka berdiskusi tentang rencana untuk melangsungkan pertunangan secara resmi dan akhirnya diputuskan bahwa setelah liburan akhir semester Kalinda tiba, Gara akan membawa keluarganya untuk membahas hal ini.

Namun, ketika semua orang akan berpindah ke ruang tamu, Kalinda merasakan jika seseorang berjalan dekat di belakangnya. Gadis itu berbalik, mendapati Satya menatapnya penuh keraguan.

"Apa?" Kalinda bertanya.

Satya melihat jika tidak ada yang memperhatikan mereka. Pemuda itu lantas membungkuk dan berbisik pada Kalinda. "Kamu serius ingin menikah? Tidak ingin

memikirkannya lagi?" Ia melirik Gara yang berjalan di depan sekilas dan berkata, "Aku tahu dia tampan, tapi bukannya tidak mungkin kamu akan bertemu dengan yang lebih tampan di masa depan."

Kalinda berhenti berjalan. "Pendengaranmu yang mana yang mengatakan jika aku akan menikah?" tanyanya.

Satya menekan bibirnya dengan telunjuk, berkedip beberapa kali. "Kamu tidak akan menikah?"

"Tidak sekarang," balas Kalinda. "Lagi pula, siapa yang akan menjamin jika aku akan mendapatkan yang lebih tampan darinya?"

"Jadi kamu menyukai yang terlihat jelek?"

"..."

"Tidak?" Satya menelengkan kepalanya penuh keluguan. "... atau kamu ingin yang lebih cantik?"

"..."

Kalinda bertanya-tanya, kenapa dia bahkan harus menanggapi Satya di awal? Sepupunya ini jelas bukan polos, Kalinda bahkan khawatir jika Satya sebenarnya agak terbelakang.

...ooOoo...

70. Masa Lalu adalah Milik Orang Terdahulu, Sedangkan Masa Depan ...

Kalinda menghabiskan waktunya dengan santai dan nyaman selama berada di sana. Meskipun mereka tidak tinggal lama, tapi Kalinda dan Gara sempat pergi berjalan-jalan untuk mengunjungi perkebunan di pagi hari.

Darwana dan Ranta menemani keduanya berkeliling, mereka juga bertemu dengan beberapa pekerja yang terlihat sedang memetik teh dan dengan ramah menyapa ketika tahu dia adalah cucu perempuan dari Pangestu, pemilik semua perkebunan ini.

Awalnya Kalinda mengira Gara akan merasa tidak nyaman saat bertemu dengan orang lain, tapi sepertinya Gara juga tampak menikmati suasana yang sejuk dan jauh dari kebisingan kota. Gara bahkan berkata jika sesekali ada baiknya mereka mengunjungi pedesaan saat berlibur.

Hingga keesokan harinya ketika mereka akan kembali, Kalinda berdiri dan menatap sebuah lukisan berukuran besar yang terpajang di dinding. Dalam lukisan itu, wajah Ayudira tampak muda. Wanita itu mengenakan gaun sederhana dan duduk di bawah naungan pohon dengan senyum lebar di wajahnya. Berdasarkan ingatan yang dapat digalinya dari kenangan Kalin, Kalinda tidak pernah melihat ekspresi seperti ini ditampilkan oleh Ayudira.

"Satya yang membuat lukisan itu." Ranta memberitahu ketika ia melihat Kalinda berdiri lama dan memperhatikan potret Ayudira. "Satya memiliki jiwa bebas dan tidak suka belajar seperti yang lain, tapi siapa yang tahu ternyata dia sangat berbakat dalam seni lukis. Jadi kami semua berusaha mendukungnya dalam bidang itu."

"Aku kenal seseorang yang seperti itu," jawab Kalinda. "Tidak semua orang menyukai hal yang sama. Sukses dapat

diukur melalui cara berbeda jika kita berpandangan luas."

"Kamu benar." Ranta kemudian menatap fitur samping Kalinda dan tiba-tiba berkata, "Terima kasih." Melihat Kalinda mengangkat alisnya, lelaki itu melanjutkan. "Terima kasih karena sudah mau menjadi jembatan untuk menyambung kembali hubungan keluarga yang nyaris berakhir ini. Kesempatan yang kamu berikan, sangat berarti bagi semua orang, terutama Kakek. Kalin, kamu memiliki kepribadian yang luar biasa."

Keluarga barunya ini terus saja mengucapkan terima kasih dari kemarin, hingga Kalinda merasa seolah dia melakukan ini untuk dipandang baik oleh mereka. Hal tersebut membuat Kalinda merasa sedikit tidak nyaman karena sesungguhnya jika keluarga ini tidak memiliki inisiatif untuk menemukannya

lebih dulu, Kalinda juga sama sekali tidak memiliki niat mencari mereka.

Jadi gadis itu berkata, "Ibuku telah melakukan kesalahan, Kakek juga melakukan kesalahan." Kalinda memandang lukisan di dinding sekali lagi. "Lalu jika aku tidak melakukan ini, bukankah itu juga suatu kesalahan? Apa yang terjadi, sebenarnya dapat diselesaikan bahkan hanya dengan saling memaafkan dan tidak akan menjadi berlarut seperti ini. Namun, semuanya takut untuk menjadi yang pertama bergerak." Gadis itu agak miris saat melihat senyum bahagia Ayudira di lukisan. "Meskipun terlambat untuk ibuku, tapi aku telah diberi kesempatan, yang justru mungkin akan aku sesali jika tidak mengambilnya."

Ranta tersenyum dan bergumam setuju. Lelaki itu lantas mengatakan tujuannya menemui Kalinda. "Kakek mencarimu,

semuanya telah menunggu di ruang keluarga."

Kalinda tidak bertanya kenapa Pangestu mencarinya, gadis itu mengangguk dan mengikuti Ranta ke arah lain. Saat Kalinda sampai di sana, dia melihat semua orang sudah duduk bersama, termasuk Gara.

Melihat Kalinda datang, Pangestu lantas memberikan isyarat agar gadis itu duduk di sampingnya.

"Adik perempuan baru kita ini tidak buruk." Davan yang berdiri di belakang Ranta berbicara pelan.

Sebelumnya Davan kebetulan mendengar apa yang Ranta dan Kalinda bicarakan sebelum ini dan merasa agak terkejut karena gadis itu sudah begitu bijaksana di usianya yang sangat muda. Davan kemudian teringat mengenai informasi yang mereka kumpulkan tentang Kalinda dan fakta jika sepupu kecil mereka itu sudah kuliah pada

usia 15 tahun, menunjukkan jika dia sebenarnya sangat cerdas.

"Yah, bagaimanapun dia memang keturunan Dharmasetu." Lelaki berkacamata itu mengangkat bahu dan berjalan ke dalam ruangan.

Ranta hanya membalas dengan senyum kecil, sebelum kemudian menyusul dan duduk di samping Satya.

Sementara itu, Pangestu akhirnya berbicara ketika melihat semua orang sudah berkumpul. "Aku mengumpulkan semua orang dan memanggilmu kemari karena ingin memberi sesuatu," katanya pada Kalinda. "Namun, sebelumnya aku ingin bertanya, apakah kamu memiliki Wulan Tirta?"

Kalinda sudah menduga jika Wulan Tirta memang ada kaitannya dengan keluarga pihak Ayudira ini, jadi dia tidak lagi terlalu terkejut. Gadis itu menarik rantai platinum dari lehernya dan bandul dari liontin yang

selama ini tersembunyi di balik pakaiannya terlihat. Benda pipih itu tampak jernih, laksana bayangan awan yang terpantul di permukaan air.

Pangestu sedikit sedih ketika melihat Kalinda hendak menyerahkan benda itu padanya. "Tidak, simpanlah. Itu milikmu." Pangestu menggulung jemari Kalinda agar memegang Wulan Tirta di tangannya. "Wulan Tirta selalu diserahkan kepada keturunan perempuan dalam keluarga Dharmasetu, yang mana dalam setiap generasi, keluarga ini hanya akan memiliki satu anak perempuan saja. Jadi pada generasimu, benda itu adalah milikmu yang diturunkan dari Ayudira."

Wulan Tirta awalnya diberikan oleh Adikara kepada Kalinda ketika dia hendak kembali ke ibu kota untuk mempersiapkan pernikahan. Gurunya itu pernah berkata, bahwa Wulan Tirta juga diserahkan kepada keturunan perempuan dalam keluarganya.

Meskipun Kalinda sangat bersyukur Adikara memberikan benda ini padanya, yang mana sebenarnya menjadi sesuatu yang sangat penting dan telah membawanya pada kebenaran dari masa lalu, namun Kalinda tidak dapat tidak berpikir. Mengapa Adikara menyerahkannya padanya? Meskipun Adikara tidak mempunyai anak atau cucu perempuan, tapi gurunya itu masih memiliki Mahesa yang bisa saja kelak akan mendapatkan anak perempuan.

Pangestu kemudian mengambil sesuatu dan menyerahkannya pada Kalinda. "Karena Wulan Tirta telah menjadi milikmu, maka itu artinya benda ini juga merupakan hakmu."

Kalinda dengan bingung menerima benda itu, sebuah peti kecil dari kayu beraroma harum dengan ukiran yang bagus. "Apa ini, Kakek?" tanyanya.

"Bukalah. Berbeda dengan Wulan Tirta yang akan langsung diberikan ketika

seorang keturunan perempuan lahir, sebenarnya yang satu ini baru akan diserahkan ketika kamu menikah nanti. Namun karena kini kamu sudah bertunangan," Pangestu melirik Gara. "... aku pikir tidak ada salahnya memberikannya padamu sekarang. Cepat atau lambat, itu akan menjadi milikmu juga."

Kalinda menahan rasa penasarannya dan dengan hati-hati membuka peti seukuran telapak tangan itu. Baru saat melihat benda yang ada di dalamnya, Kalinda tidak dapat menahan kaget hingga mulutnya ternganga.

"Ini ... ini ...." Tapi yang keluar dari bibir Kalinda bukanlah kalimat, melainkan suara isakan yang ditahan.

Semua orang terkejut dengan perubahan situasi yang tiba-tiba itu. Gadis muda yang bahkan tidak menangis ketika pertama kali bertemu dengan keluarganya, kini justru meratap saat melihat sebuah benda mati. Mereka bertanya apa yang terjadi, tapi

Kalinda tidak dapat menjawab dan hanya memeluk benda di tangannya sambil merintih pilu.

"Kenapa kamu menangis? Tidak suka hadiahnya?" Gara bertanya lembut, mengusap bahu Kalinda yang berguncang.

Pangestu menatap cucu perempuannya itu tenang, tapi di dalam hati ia juga merasa ada sesuatu yang mungkin gadis ini ketahui. "Kalin, ada apa? Kamu tahu mengenai Nagina?"

Nagina? Jadi itukah nama benda ini? Kalinda berusaha menahan tangisnya dan menatap Pangestu dengan mata merah yang penuh linangan air mata. "Kakek mungkin tidak akan percaya, tapi aku tahu dengan jelas apa ini." Kalinda menjawab sambil melihat ke arah benda di tangannya.

Di dalam peti kayu kecil itu, tampak sebuah bantalan dengan permukaan beludru yang mana di atasnya terdapat sebuah cincin batu berbentuk lingkaran yang terbuat dari batu

ametis. Warnanya yang indah dan jernih membuat benda itu berkilau ketika tertimpa cahaya.

Yang mengejutkan, Pangestu tidak tampak kaget ataupun merasa aneh saat mendengar jawaban Kalinda. Ia hanya terdiam sejenak dan memperhatikan kejujuran di mata Kalinda. Hingga tiba-tiba lelaki tua itu tersenyum dan berkata seolah paham apa yang terjadi. "Apakah kamu keturunan Dharmasetu yang beruntung itu? Yang telah kedatangan seorang teman dari jauh?"

Justru Kalinda yang tersentak ketika mendengar ucapan Pangestu. *'Seorang teman lama akan datang, dan dia hanya bisa mengenaliku melalui benda ini.'* Dia ingat jika Kalin pernah berkata tentang sesuatu seperti itu saat membicarakan Wulan Tirta. Apakah yang dimaksud dengan teman lama itu, adalah dirinya sendiri yang kini jiwanya mengembara ke

masa depan dan bertemu dengan pemilik Wulan Tirta yang merupakan jiwa satunya?

Belakangan ini, Kalinda terus-menerus diberi kejutan, baik yang buruk maupun yang menggembirakan. Kalinda hampir merasa jika jantungnya dapat meledak kapan saja dengan semua hal yang terjadi. Namun, pada saat ini, tak ayal Kalinda merasa sangat bahagia karena apa yang ingin dia pastikan akhirnya terjawab sudah.

"Ya," jawab Kalinda dengan senyum di antara tangis dan rasa senang. "Aku bertemu dengannya, dan dia mengucapkan terima kasih karena telah menjaga janji ini. Sekarang, dia dapat kembali pulang dengan lega dan tanpa beban."

Tidak ada yang paham mengenai apa yang sedang dibicarakan Kalinda dan Pangestu, semua orang hanya dapat saling pandang dan melihat raut bingung di wajah satu sama lain. Bagaimanapun, janji yang dimaksud Kalinda, yaitu untuk mewariskan Wulan

Tirta dan cincin ametis hanya dapat disebutkan pada yang berhak menerima dan beberapa orang yang memang harus tahu. Sementara yang lain hanya paham bahwa kedua benda itu harus diwariskan pada keturunan perempuan dalam keluarga Dharmasetu, dan tidak tahu apa rahasia di baliknya.

"Begitu." Pangestu mengangguk ringan, ada senyum yang tidak luntur dari bibirnya. "Memberikan dua benda ini pada keturunan perempuan dalam keluarga adalah tradisi yang sudah dilakukan sejak nenek moyang kita ribuan tahun silam. Meskipun ada saat-saat sulit mempertahankannya karena negeri kita sempat dijajah, tapi untungnya kedua benda tersebut bisa diselamatkan dan masih dapat diwariskan hingga saat ini. Wulan Tirta adalah lambang kemurnian, pemiliknya di masa lampau adalah seorang istri dari Pangeran Sriwijaya. Adapun rahasia di baliknya, dikatakan hanya

beberapa orang tertentu yang dapat mengetahuinya."

Kalinda menatap Wulan Tirta di tangannya dan mengangguk. Benda ini memang lambang kemurnian karena Wulan Tirta dapat menyimpan kenangan paling asli dan juga menunjukkan keinginan terdalam yang bahkan orang itu sendiri mungkin tidak sadari.

"Sedangkan Nagina sendiri adalah simbol kebangsawanan. Menurut kisah yang dikatakan leluhur kita terdahulu, cincin ametis itu adalah milik seorang Pangeran Sriwijaya yang sangat terkenal. Pemilik kedua benda itu adalah pasangan, dan keluarga ini adalah keturunan dari mereka. Jadi siapa pun yang memiliki Wulan Tirta, maka Nagina juga harus diberikan padanya.

"Aku mendapatkan kedua benda itu dari saudari perempuanku ketika ibumu, Ayudira, lahir ke dunia ini. Sekarang kamu adalah pemiliknya karena kamu satu-

satunya di generasimu. Nanti, jika kalian para sepupu sudah menikah dan memiliki anak masing-masing, dan apabila kamu, Kalin," Pangestu menatap cucu perempuannya itu, "tidak memiliki anak perempuan, maka kamu harus memberikannya pada anak perempuan dari saudaramu." Ia menatap tiga cucu lelakinya yang ada di sana.

Kalinda sudah jelas bagaimana aturannya. Siapa pun yang menikah pertama kali di antara mereka berempat, dan jika anak yang lahir adalah perempuan, maka yang lain sudah pasti tidak akan memiliki anak perempuan lagi. Jadi hak kepemilikan dua benda ini akan berpindah, tidak lagi menjadi milik Kalinda dan keturunannya.

"Aku mengerti, Kakek." Kalinda berkata. "Semua orang yang ada di sini menjadi saksi, bahwa siapa pun yang mempunyai keturunan seorang anak perempuan di

generasi berikutnya, maka Wulan Tirta dan Nagina adalah miliknya."

Pangestu mengangguk puas dan menasihati. "Jaga dua benda itu baik-baik, hingga pemilik selanjutnya muncul." Ia menatap Wulan Tirta dan cincin di tangan Kalinda, sebelum berkata lagi. "Sebenarnya, masih ada satu benda lain yang menjadi pusaka keluarga ini, itu adalah—"

"Sebuah pedang perunggu." Kalinda menjawab tanpa ragu, ada senyum lebar di bibirnya.

Semua orang serentak menoleh ke arahnya, tidak ada yang tidak terkejut. Bagaimana Kalinda bisa tahu, sementara dia baru saja datang ke keluarga ini tidak lebih dari dua hari? Semuanya orang memiliki pertanyaan yang sama di dalam kepala mereka.

Pangestu menatap Kalinda dengan pandangan dalam, dan berkata membenarnya. "Ya, itu adalah sebuah pedang perunggu. Hanya saja, benda itu

akan diberikan kepada siapa pun yang kelak menjadi kepala keluarga. Namun, jika kamu ingin melihatnya, aku bisa menunjukkannya padamu," ujar Pangestu.

Kalinda mengangguk. "Ya, aku ingin melihatnya."

Keduanya kemudian pergi ke arah sebuah kamar di sisi kamar utama. Kursi roda Pangestu didorong ke dekat pintu, hingga lelaki tua itu dapat dengan mudah membuka kuncinya sebelum masuk bersama Kalinda. Di dalam ruangan, tampak lampu berwarna kekuningan tetap menyala, hingga apa yang ada di sana dapat dilihat dengan cukup jelas.

Pangestu menyuruh Kalinda mendorong kursinya ke arah sebuah meja, yang mana di atasnya terdapat sebuah pedang perunggu yang sangat indah dan juga terawat dengan baik terpajang dalam bingkai kaca tebal. Melihat benda familier itu, Kalinda tidak tahu apakah harus menangis atau tertawa bahagia.

"Pedang ini mempunyai sejarah yang panjang. Benda ini juga diwariskan oleh orang yang sama dengan pemilik Wulan Tirta dan Nagina. Lebih tepatnya, benda ini adalah pedang milik Pangeran Sriwijaya yang kemudian diberikan pada istrinya sebagai tanda kasih sayang." Pangestu memberitahu.

Kalinda yang tahu cerita apa di balik pedang itu tidak dapat menahan tawanya, hingga Pangestu tidak bisa tidak melirik cucu perempuannya tersebut.

"Apa menurutmu kisah ini lucu?" Pangestu juga tidak dapat menahan tawa.

"Bukan," jawab Kalinda. Gadis itu melirik Pangestu dan berkata dengan senyum pilu bercampur bahagia. "Aku hanya memikirkan, sepertinya seseorang tidak ingin mengakui dirinya sebagai pencuri, hingga orang itu memberitahu kisah yang salah pada keturunannya."

"Siapa yang kamu bicarakan ini?" Pangestu mengangkat alis.

"Seseorang yang memiliki harga diri sangat tinggi." Kalinda terkekeh geli. "... tapi juga baik hati."

* * * * *

Setelah pulang dari mengunjungi keluarganya, suasana hati Kalinda menjadi jauh lebih baik. Bahkan dapat dikatakan, dia yang dulu sangat dingin kini tampak sangat mudah tersenyum, semua orang dapat melihatnya dengan jelas. Mereka mengira Kalinda mungkin sangat bahagia setelah tahu bahwa dia masih memiliki keluarga, hanya Kalinda yang tahu bahwa bukan itu saja alasannya.

Meski sangat sedih karena harus meninggalkan semua orang yang begitu berharga di kehidupan ini, tapi Kalinda tahu itu yang terbaik dan merasa bahwa jiwanya siap pergi kapan saja karena dia sudah tidak memiliki beban apa pun lagi. Hingga hari

itu, ketika Kalinda dan teman-temannya yang lain akan pulang setelah mereka selesai mendiskusikan tugas kelompok, sesuatu yang tidak terduga terjadi.

"Kalau begitu aku akan pulang bersama Maya." Kalinda berkata pada Yeza yang sedang menatap layar ponselnya.

"Ya, kakakku sudah dekat." Yeza mengangguk.

Maya berdecak tiga kali, menatap temannya itu dengan miris. "Jadilah anak baik setelah ini, jadi mobilmu tidak disita lagi, ya? Kasihan kakakmu yang tampan itu harus menjemput adik tidak berguna sepertimu," katanya mengejek.

Yeza menyentil dahi Maya kuat hingga gadis itu mengaduh. "Dia menjemputku karena kami akan pergi bersama," serunya kesal.

Maya mendengkus tidak peduli. Tiba-tiba, gadis itu menarik tangan Kalinda dan

menunjuk ke seberang jalan di mana terdapat sebuah toko kue. "Kalin, ayo pergi ke sana!"

"Kamu masih belum puas makan sebanyak itu? Lambungmu terbuat dari karet?" Yeza bertanya tidak percaya sambil menunjuk kafe di belakang mereka. "Ke mana perginya semua makanan yang kamu telan tadi?"

Maya tidak mau ambil pusing dengan Yeza, dan terus berusaha membujuk Kalinda untuk menemaninya.

Kalinda akhirnya mengalah dan berkata pada Ario dan Jora untuk menunggu sebentar. Melihat jalanan yang sepi, Kalinda dan Maya tanpa ragu menyeberang, ketika tiba-tiba sebuah mobil berwarna hitam yang sebelumnya terparkir tidak jauh di sana bergerak dengan kecepatan tinggi dan melaju tepat ke arah keduanya.

"Nona Kalin!" Ario dan Jora berteriak serentak, keduanya berlari ke arah gadis itu,

tapi mereka tidak yakin dapat sampai tepat waktu.

Kalinda menoleh dengan kaget, untuk satu detik dia merasa jika kakinya tiba-tiba menjadi berat seolah ditimpa beban. Karena hal itu Kalinda terlambat bereaksi, padahal dia jelas dapat menghindar. Dalam hati Kalinda tidak bisa tidak berpikir, apakah dengan cara mati dia akhirnya pergi meninggalkan dunia ini?

Tapi tepat sebelum mobil itu mencapai Kalinda, sebuah mobil berwarna perak melintas dari persimpangan yang berada tepat di samping kafe dan tanpa ragu menjadi tameng sekaligus menabrakkan diri pada mobil hitam. Suara benturan terdengar keras hingga menarik perhatian semua yang ada di sana, beberapa di antaranya menjerit dengan ngeri. Mereka melihat sebuah mobil hitam tampak sudah naik ke atas trotoar dan menabrak pohon besar, sementara mobil perak itu terbalik di tengah jalan.

Kalinda berlutut sambil memeluk Maya yang gemetar, tapi setelah beberapa saat dia menunggu dan rasa sakit itu tidak kunjung datang, Kalinda membuka matanya dan melihat apa yang terjadi.

Ario dan Jora berlari mendekati mereka, membantu keduanya berdiri dan memastikan tidak ada yang terluka.

Sementara itu, Yeza yang sebelumnya khawatir karena teman-temannya nyaris celaka kini menatap dengan wajah pucat ke arah lain. "Itu mobil kakakku!" teriak Yeza sambil berlari mendekati mobil berwarna perak yang terbalik. "Kak, Kakak!" Pemuda itu berusaha membuka pintu dengan menjangkau ke dalam mobil melalui jendela yang pecah, tapi ia kesulitan karena posisi mobil tersebut.

Beberapa orang mulai berjalan mendekat dan hendak membantu, ketika Kalinda datang dan mendorong Yeza menjauh

sebelum menarik pintu mobil dan membuatnya terlepas.

Yeza tidak sempat merasa terkejut karena pikirannya telah teralihkan saat melihat keadaan Yasa yang wajahnya penuh darah meskipun sebelumnya kantong udara telah menahan tubuhnya dari benturan.

"Nona, biarkan saya yang melakukannya." Ario berbicara dan berlutut di dekat pintu mobil menggantikan Kalinda. Lelaki itu menarik sabuk pengaman, tapi menemukan benda itu macet dan tidak dapat dilepas. Ario akhirnya menarik belati lipat dari balik jasnya dan memotong sabuk pengaman. Sebelah tangannya menahan tubuh Yasa agar tidak jatuh, sebelum kemudian dengan hati-hati menariknya keluar.

Yasa sudah tidak sadarkan diri. Mereka dapat melihat jika sisi kanan wajah Yasa tampak terluka karena pecahan kaca, tapi yang paling mengkhawatirkan adalah darah yang masih mengalir dari kepalanya.

"Ambulans dan polisi sedang dalam perjalanan," kata Jora. Dia menoleh ke arah lain dan menyipitkan mata saat melihat beberapa orang membantu seorang wanita keluar dari mobil hitam itu.

Tidak lama kemudian, ambulans sampai dan langsung membawa Yasa ke rumah sakit. Yeza ikut bersama mereka, sementara Kalinda dan yang lainnya menyusul di belakang. Wanita yang mengendarai mobil hitam itu tidak terluka terlalu parah, tapi polisi yang mengawasinya masih membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa.

Yasa langsung ditangani dengan cepat, sementara yang lainnya menunggu dengan cemas. Kedua orang tua Yeza dan Gara sampai hampir pada saat bersamaan, dan ketika melihat pakaian Yeza yang kotor karena darah, ibu pemuda itu hampir pingsan ketakutan.

Setelah memastikan Kalinda baik-baik saja, Gara akhirnya mendengarkan laporan dari Ario. Pelaku tabrakan berencana itu adalah ibu dari Devi, yang sepertinya menaruh dendam pada Kalinda karena tidak terima anaknya ditahan oleh polisi. Padahal itu adalah kesalahan Devi sendiri, lagi pula polisi sudah menemukan bukti dan menyatakan jika dia terlibat dalam rencana pembunuhan yang diatur Helena untuk Kalinda.

"Kalau begitu biarkan dia menemani anaknya di dalam penjara." Gara berkata dengan ekspresi dingin, suara yang rendah hampir membuat mereka yang mendengar merasa merinding.

"Baik, Pak." Nata berkata cepat dan segera pergi dari sana untuk menghubungi Ibra dan mengurus semuanya.

Kalinda berjalan mendekat ke arah dua orang yang duduk bersama Yeza di kursi tunggu dekat ruang operasi. Melihat itu,

Jora yang khawatir kejadian seperti sebelumnya, di mana wanita itu mungkin mengamuk seperti ibu Devi pada Kalinda akhirnya berjalan mengikuti.

"Tante, Paman, aku Kalin, teman Yeza." Kalinda memperkenalkan diri karena ini adalah pertama kalinya dia bertemu dua orang itu. "Yasa ... terluka karena berusaha menyelamatkan aku dari tabrakan itu." Dia mengakui dengan jujur.

Mendengar temannya tersebut berbicara, Maya yang sebelumnya duduk dengan mata basah akibat merasa bersalah juga berjalan mendekat. "Dia berusaha menyelamatkan kami berdua." Gadis itu mengoreksi kalimat Kalinda yang jelas ingin menanggung kesalahan seorang diri.

Kalinda melirik temannya itu dan berbicara lagi. "Kami minta maaf. Karena kami, Yasa sampai menjadi seperti ini." Gadis itu menundukkan kepalanya.

Wanita dengan penampilan berkelas itu menatap Kalinda dan Maya bergantian, dan tanpa sengaja melihat bercak darah yang ada di pakaian Kalinda. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Kalinda mengikuti arah mata wanita itu dan mengangguk. "Ini bukan darahku," jawab Kalinda.

Tidak ada yang terluka di sana, jadi sudah jelas itu darah siapa.

Wanita itu menepuk kursi di sampingnya dan membiarkan Kalinda duduk. "Kami tidak menyalahkan kalian," katanya pada Kalinda dan Maya. "Yeza sudah menjelaskan apa yang terjadi, dan itu bukan karena kalian berdua. Yasa pasti tidak akan membahayakan keselamatannya sendiri jika itu tidak berarti. Kami semua paham bagaimana sifat Yasa. Jika dia memutuskan untuk melindungi kamu, maka itu pasti karena dia bersedia melakukannya."

Kalinda termenung lama. Meskipun dia sudah siap untuk disalahkan, tapi saat mendengar kata-kata yang baik seperti itu, hatinya tetap merasa hangat. "Terima kasih," bisik Kalinda. Dia menoleh dan menepuk tangan Maya yang kembali menangis, mungkin temannya itu juga merasakan sedikit kelegaan di antara rasa bersalahnya.

Gara berjalan mendekat dan mengusap kepala Kalinda sebelum berbicara dengan ayah Yasa dan menjelaskan apa yang terjadi mengenai insiden tabrakan itu. Tidak lama kemudian orang tua Maya juga sampai, mereka tampak berbicara dengan ibu Yeza dan menemaninya menunggu.

Tidak ada yang pergi dari sana dan hampir empat jam mereka menanti, hingga akhirnya seorang dokter keluar dari ruang operasi. Pendarahan di kepala Yasa sudah berhasil diatasi, hanya saja kini ia sedang koma. Pasangan suami istri itu saling memeluk

saat mendengar kondisi anak mereka yang mengkhawatirkan, sementara Yeza hanya bisa terduduk lemas.

Keesokan harinya, Kalinda datang kembali untuk menjenguk. Kali ini Kalinda membawa Opi untuk menemani Yeza, sementara dia berbicara dengan ibu temannya itu. Meskipun dokter mengatakan kondisi Yasa semakin membaik, tapi mereka tidak dapat memastikan kapan lelaki itu akan sadar dan hanya bisa berjaga dengan siaga untuk segala kemungkinan yang terjadi. Hingga pada sore di hari ke delapan, Yeza tiba-tiba menelepon Kalinda dan menyuruhnya ke rumah sakit karena Yasa sudah sadar.

Kalinda setuju dan segera bergegas ke rumah sakit. Sesampainya di sana, dia melihat Yasa duduk setengah bersandar di atas ranjang, sementara Yeza dan kedua orang tuanya menemani dalam diam. Melihat Kalinda sudah datang, pasangan

suami istri itu menyambutnya dengan senyum meskipun mereka merasa aneh Yasa meminta bertemu dengan gadis ini.

"Dia sadar tadi pagi, dan dokter berkata kondisinya tidak lagi dalam bahaya." Yeza berbicara. Pemuda itu menatap Kalinda dengan rumit, bertanya-tanya apa yang terjadi sampai Yasa meminta bertemu Kalinda begitu ia sadar dari koma. Tapi Yeza tahu ia tidak bisa bertanya, dan hanya dalam diam keluar dari ruangan.

Kalinda menoleh ke arah Yasa, yang pada saat itu kebetulan juga sedang menatapnya dengan pandangan antara sadar dan tidak. Setelah membiarkan Jora meletakkan sekeranjang besar penuh buah, Kalinda menyuruh dua pengawalnya itu menunggu di luar dan mengancam mereka untuk tidak menguping. Setelah melihat pintu itu tertutup, Kalinda duduk di kursi yang berada dekat ranjang.

"Yeza mengatakan jika kondisimu sudah baik-baik saja," kata Kalinda. Dia melihat kepala Yasa yang dililit kasa tebal dan sisi samping wajahnya yang penuh dengan luka akibat pecahan kaca.

Yasa dapat merasakan tatapan Kalinda ke mana diarahkan dan berkata, "Selama aku masih hidup, luka-luka ini masih dapat disembuhkan." Ia berbicara tanpa beban seolah sebelum ini hidupnya tidak berada dalam bahaya.

Kalinda mengangguk, lantas bertanya, "Kamu ... ingin bertemu denganku?"

Yasa mengerutkan dahi, dan perasaan sakit yang aneh muncul di dadanya. "Tidak tahu kenapa, tapi ketika aku sadar, aku ingin sekali melihatmu." Lelaki itu menjawab. Ia tampak berpikir sebentar sebelum berbicara kembali. "Mereka berkata jika aku koma selama tujuh hari, tapi aku tidak merasa seperti itu. Agaknya seperti aku sedang tidur

dan bermimpi. Mimpi yang panjang," ia menjeda. "... dan juga sangat sedih."

Melihat jika Kalinda memasang ekspresi bersedia mendengarkan, Yasa kembali melanjutkan. "Rasanya aku berada di suatu tempat di masa lalu, sebuah masa lampau yang jauh dari saat ini. Di sana aku mengenal seorang gadis yang sangat aku sayangi, tapi gadis itu pada akhirnya mati di tanganku." Yasa tersenyum, tapi senyumnya tampak agak aneh. "Coba tebak, nama gadis itu adalah—"

"Kalinda." Kalinda menjawab.

Mata Yasa sedikit membelalak, ia tidak dapat menahan rasa heran dan menatap Kalinda yang saat ini tampak tenang. "Bagaimana kamu tahu?" tanyanya. Yasa tiba-tiba menekan kepalanya yang terasa sakit dan berkata dengan pelan. "Aku tidak mengerti apa yang terjadi, aku juga tidak tahu kenapa bisa bermimpi seperti itu." Ia menatap Kalinda sambil meringis sakit.

"Hanya saja, mimpi itu agak sulit untuk diceritakan. Akhirnya terlalu tragis, terlalu menyedihkan. Saat aku sadar, aku senang jika semua itu hanya mimpi dan bukan kenyataan. Tapi anehnya aku juga merasa tidak tenang, seolah rasa bersalah orang itu terbawa olehku."

Kalinda menghela napas panjang sebelum menjawab. "Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk menceritakannya." Karena aku tahu bagaimana semuanya berakhir, Kalinda berkata dalam hati. "Bagaimanapun, itu hanyalah sebuah mimpi."

"Karena gadis di dalam mimpiku itu memiliki nama yang sama denganmu, aku tanpa sadar meminta Yeza untuk menghubungimu." Yasa berkata tidak enak. "Benar, aku yang ada dalam mimpi itu mempunyai sebuah luka di tangan. Anehnya, aku memiliki sesuatu yang mirip seperti itu." Yasa melipat lengan pakaian rumah sakit di tangan kanannya yang masih

terpasang infus, sebelum kemudian menunjukkannya pada Kalinda.

Di bagian dalam lengan bawah lelaki itu, ada tanda lahir berbentuk bekas sayatan benda tajam berwarna merah keunguan. Warnanya yang kontras dengan kulit Yasa membuat tanda itu tampak mencolok. Tidak seperti bekas luka Gara yang ia dapatkan karena kecelakaan, milik Yasa tampak menyatu dengan kulitnya seolah itu memang seharusnya ada di sana.

"Ini adalah tanda lahir," kata Yasa, membenarkan dugaan Kalinda bahwa itu bukanlah bekas luka yang dia dapat dari kehidupan ini. "Sejak dulu, aku tidak nyaman melihatnya atau membiarkan orang lain menemukannya. Jadi aku selalu berusaha menutupi tanda ini sebisa mungkin. Tapi anehnya, bentuk tanda lahir ini sama persis dengan luka milik orang yang ada di dalam mimpiku."

Dulu Yeza pernah berkata ketika pemuda itu melihat cara Gara berpakaian, bahwa Yasa hampir sama dengan Gara dan suka mengenakan pakaian berlengan panjang. Namun, Yeza hanya berkata jika saudaranya itu takut terbakar matahari dan tidak pernah mengatakan alasan jelasnya, sehingga Kalinda juga tidak berpikir terlalu jauh.

Kalinda tanpa sadar menjangkau ke depan dan menyentuh tanda lahir itu, membuat Yasa tersentak dan juga menyadarkan Kalinda hingga gadis itu buru-buru menarik tangannya.

"Maaf." Kalinda refleks menyentuh tanpa izin, tapi dia tidak bisa tidak melirik sekali lagi ke tanda lahir tersebut dan mendesah dalam hati.

Alam ini sungguh penuh misteri, pikir Kalinda. Gara yang dia duga sebagai Tara ternyata adalah seseorang yang tidak pernah dia tahu akan begitu mencintainya di masa lalu, sedangkan Yasa yang dipikirnya hanya

seorang kenalan biasa ternyata merupakan sosok yang dia cari selama ini.

"Kenapa kamu tersenyum? Luka ini sangat jelek?" Yasa bertanya sambil berusaha menarik lengan pakaiannya.

Kalinda mengangguk lembut. "Ya, sangat jelek," jawabnya. Melihat wajah Yasa yang tidak tahu harus berkata apa, Kalinda berbicara kembali. "Tidak perlu merasa malu seperti itu, ini hanya tanda lahir." Wajahnya tampak tidak peduli. "Tapi pernahkah kamu mendengar orang berkata, bahwa tanda lahir di tubuh kita sebenarnya adalah luka atau pun bagaimana cara kita mati di kehidupan sebelumnya?"

Yasa tertegun, tanpa sadar lelaki itu menekan dadanya dan menggeleng ke arah Kalinda. "Menurutmu, ini adalah hukuman atas kesalahan dari kehidupanku sebelumnya?" Ia bertanya.

Kalinda menyadari gerakan lelaki itu dan menjawab. "Siapa yang tahu?" Melihat Yasa

yang merenung dengan serius, Kalinda tidak dapat tidak mengingat masa lalunya sendiri. "Dengar," katanya untuk menarik perhatian lelaki itu, "apa yang aku katakan mungkin saja benar, atau bisa jadi salah. Meskipun hal itu mungkin benar, tapi itu sudah terjadi di kehidupan sebelumnya. Siapa pun yang membuat luka itu di tubuhmu hingga kini kamu membawanya bahkan setelah dilahirkan kembali, mungkin dia sendiri sudah melupakannya.

"Aku pernah terlarut dalam perasaan terikat oleh masa lalu, tapi setelah kupikir kembali, hal itu sebenarnya sesuatu yang cukup buruk dan terus menjebak kita di situasi yang sama." Kalinda bercerita. "Perasaan seperti itu akan menjadikanmu terkurung dalam dinding sempit, membuatmu buta dan tuli, sibuk mencari yang tidak pasti dan mengabaikan hal penting yang mungkin kamu lewatkan. Untungnya, aku sadar sekarang dan cepat memperbaikinya sebelum semuanya terlambat."

Kini Kalinda juga mengerti kenapa Kalin terus berusaha melupakan apa yang terjadi di masa lalunya meski tahu itu sangat sulit. Karena jiwa satunya itu tidak ingin terjebak pada dendam dan mengabaikan kebahagiaan yang ditawarkan orang di sekitarnya saat ini. Setidaknya, meskipun pada akhirnya Kalin memiliki kesempatan membalas dendam pada orang-orang yang telah memperlakukannya dengan buruk, tapi dia tidak sepenuhnya menutup diri. Kalin paham apa yang harus dilakukan, hingga sebelum Kalinda sadar, jiwa yang lain itu sudah lebih dulu bergerak maju dan mencintai orang yang benar.

"Kalau begitu, menurutmu aku sebaiknya melupakan mimpi itu?" Yasa bertanya tidak yakin.

"Tentu saja," jawab Kalinda. "Meskipun kamu telah membunuh Kalinda dalam mimpimu itu, tapi bukankah kamu sudah menyelamatkan Kalinda yang ini sekarang?"

Gadis itu menunjuk dirinya sendiri dan tertawa kecil. "Mari kita anggap jika kamu telah membayar hutangmu. Semuanya kembali seperti semula sekarang, tidak ada lagi dendam, tidak ada lagi permusuhan. Bagaimanapun, masa lalu adalah milik orang terdahulu, sedangkan masa depan adalah milik jiwa yang baru."

Yasa ikut tertawa. "Walaupun yang kamu katakan itu agak aneh, tapi aku merasa itu cukup masuk akal."

Melihat suasana hati lelaki itu lebih baik, Kalinda lantas berdiri dan berkata, "Terima kasih karena sudah menyelamatkanku."

"Kamu mengatakan sebelumnya jika ini adalah pembayaran hutang, jadi tidak perlu terima kasih." Yasa membalas.

Kalinda mengangguk setuju. "Hmm, hutang itu sudah lunas sekarang," ujarnya. Gadis itu lantas tersenyum tulus dan berpamitan, "Aku harus pergi sekarang, dan akan mengunjungimu lagi lain kali." Dia

melambai. "Selamat tinggal, Yasa." Selamat tinggal, Kangmas Tara, sambung Kalinda dalam hati.

Melihat pintu itu tertutup, Yasa bergumam pelan. "Bukankah seharusnya sampai jumpa lagi?" Lelaki itu menggelengkan kepalanya dengan senyum kecil, dan menyadari jika tekanan berat di hatinya yang sudah membebani sejak pagi tadi telah menghilang.

Di depan pintu, Kalinda bersandar dengan sedikit linglung. Perasaan yang selama ini Kalinda tahan akhirnya tidak dapat dibendung lagi. Gadis itu merosot duduk dengan tubuh gemetar, jantungnya berdegub kencang, tapi anehnya dia tidak merasa marah atau sedih, hanya ada kelegaan.

Mata Kalinda terpejam, dan dia bergumam pada dirinya sendiri. "Seperti inikah rasanya jika semua pertanyaan dalam hatimu telah menemukan jawaban?"

"Nona Kalin, apa yang terjadi?" Jora berlari mendekat dan membantu Kalinda untuk bangkit.

"Tidak ada, kakiku hanya sedikit mati rasa." Kalinda memberikan jawaban seadanya. "Sebaiknya kita pulang sekarang," katanya kemudian.

Tepat saat itu, Yeza datang dari arah lain dan melihatnya. Kalinda berpamitan pada temannya itu dan segera pergi dari sana tanpa mau mengatakan apa yang dia bicarakan dengan Yasa.

Saat mereka keluar dari pintu depan rumah sakit, Kalinda kebetulan melihat seseorang baru saja turun dari mobil. Dia menoleh ke arah Ario dan pengawalnya itu hanya berkata, "Tuan Gara bertanya di mana Anda, saya hanya menjawab dengan jujur."

Kalinda mendengkus, tapi tidak menyalahkan Ario dan hanya berjalan cepat ke arah Gara yang sudah melihatnya. Mereka berbicara sebentar, sebelum

kemudian masuk ke mobil lelaki itu dan pergi dari sana.

"Kenapa terus tersenyum seperti itu? Senang karena baru saja bertemu lelaki lain?" Gara bertanya pada gadis di sampingnya.

"Ya."

"Berani menjawab?"

"Om yang bertanya." Melihat raut wajah Gara mendadak berubah mendung hingga alisnya bertaut, Kalinda tidak bisa menahan tertawa. "Aku sedang dalam suasana hati yang baik," katanya. "Saking senangnya, aku ingin berjalan-jalan dengan yang lain."

...ooOoo...

71. Saat Perpisahan Itu Menjadi Awal Pertemuan, Tidak akan Ada Kesedihan ...

Akhir minggu itu, semua orang mengosongkan jadwal mereka dan pergi bersama untuk berlibur, sesuai dengan keinginan Kalinda. Lokasi yang dipilih masih dalam negeri, sebuah tempat bernama Pantai Karang Bolong di bagian Timur pulau. Tempat itu memiliki karang tinggi hingga membentuk tebing dan pemandangan laut lepas yang sangat luas dan indah.

Di belakang penginapan yang telah disewa, tampak semua orang sedang berkumpul bersama dalam suasana ceria. Rudian sedang bermain catur dengan wajah serius ditemani Arno, para wanita berkumpul dan bercerita sambil bergantian ingin memegang bayi gemuk yang ada dalam pelukan Neve. Ibra dan Awan sibuk memanggang makanan, sementara Ganes memiliki tugas

mencicipi apa yang sudah matang. Pemuda itu berkata ia tidak keberatan jika saja diracuni sebelum semua orang memakan semua hidangan.

"Di mana Gara?" Ibra tiba-tiba bertanya. Ia melihat sekeliling dan tidak menemukan sosok temannya itu di mana pun.

Ganes yang sedang mengunyah dagingnya menjawab dengan mulut penuh. "Jika Kalin tidak ada, maka sudah pasti mereka sedang bersama."

Ibra dan Awan melihat sekali lagi. Benar saja, Kalinda juga tidak terlihat di mana pun. Kedua orang itu kemudian melirik Ganes, yang seketika membuat pemuda itu menegakkan tubuhnya.

"Apa?" Ganes berdiri dan mengambil langkah mundur. "Jika kalian ingin menyuruhku mencari mereka, maka maaf saja Bapak Pengacara dan juga Bapak Dokter yang terhormat," katanya sambil menunjuk Ibra dan Awan menggunakan

garpu. "Aku. Tidak. Sudi!" Lebih baik tenggelamkan dirinya daripada harus terjebak di antara dua orang itu.

Ibra dan Awan bahkan belum mengatakan apa pun, ketika Ganes sudah mengambil piringnya dan lari untuk duduk di samping Rudian.

"Ada apa dengannya?" tanya Ibra sambil membalik daging yang sedang ia panggang.

Awan menggeleng kasihan menatap Ganes di kejauhan. "Sepertinya dia trauma."

"Kasihan, dia masih muda," ujar Ibra yang disetujui Awan.

Sementara itu, dua orang yang disebutkan memang sedang bersama. Kalinda duduk di tebing yang mengarahkan mereka untuk menatap lautan lepas dengan Gara yang memeluknya dari belakang. Mereka menatap matahari yang hampir tenggelam dan membiaskan cahaya indah hingga

membuat batuan karang gelap di bibir laut itu tampak menjadi jingga kemerahan.

"Om?" panggil Kalinda.

"Hm?" Gara menjawab.

"Apakah Om tahu, tempat ini dulunya tidak seperti sekarang?" Kalinda bertanya. Gadis itu merasakan Gara menggeleng di belakangnya, dan berkata kembali. "Dulu sekali, mungkin sekitar 1000 tahun lalu, tempat ini sebenarnya memiliki pantai. Tapi seiring berjalannya waktu, pantai itu sudah tidak terlihat dan tepi lautnya langsung bertemu dengan tebing karang."

"Siapa yang memberitahumu informasi tidak penting itu?"

"Aku serius." Kalinda berdecak karena Gara membalas tidak sesuai keinginan, tapi gadis itu masih melanjutkan. "Saat itu, ada seorang lelaki yang berdiri di tepi pantai dan berbicara dengan sombong sambil

menantang takdir. Menurut kisah yang aku dengar, lelaki ini sangat tampan—"

"Kamu ingin mati, berbicara tentang lelaki lain di depanku?"

Kalinda tertawa dan tidak jadi melanjutkan ceritanya saat mendengar Gara berbisik penuh ancaman di telinganya. Lama mereka terdiam, sampai kemudian Kalinda memanggil lagi. "Om?"

"Ya?"

"Apakah Om merindukan Kalin?" Kalinda dapat merasakan tubuh Gara sedikit kaku, tapi dia berpura-pura tidak menyadari. "Sudah lama dia pergi, tidakkah Om ingin dia kembali?"

Lama kemudian, Gara akhirnya menjawab. "Aku merindukannya."

Kalinda tersenyum, jawaban itu sesuai dengan dugaannya. "Tapi jika dia kembali, maka aku harus pergi." Gadis itu berkata lagi.

Pelukan Gara mengencang. "Kenapa?" Ia bertanya.

"Karena memang seperti itulah yang seharusnya." Kalinda menjawab. "Jiwa berbeda dengan kepribadian, kami tidak bisa hidup bersama dalam satu tubuh selamanya. Bagaimanapun, jiwaku bukanlah milik masa ini, hingga kehadiranku adalah sebuah kesalahan."

"Kehadiranmu tidak pernah menjadi sebuah kesalahan."

"Kenapa aku selalu merasa senang meskipun Om berbicara sangat singkat?" Kalinda bertanya pada dirinya sendiri. "Om, jika aku pergi, aku ingin Om hidup dengan baik dan bahagia, ya?"

"Ke mana kamu akan pergi?" Gara terus bertanya.

"Menemui orang yang aku cintai." Kalinda tertawa kecil saat merasakan hawa dingin di punggungnya. "Aku berkata jujur, aku

mencintainya dan dia juga sangat mencintaiku." Gadis itu merogoh sesuatu dari dalam sakunya dan berbicara sambil memasangkan benda itu ke jari Gara. "Om, aku pergi bukan karena ingin meninggalkanmu, tapi justru karena aku ingin hidup sepanjang waktu dalam setiap masa kehidupan bersamamu."

Gara mengingat apa saja yang telah diceritakan Kalinda sejak beberapa tahun yang lalu, tentang jiwanya yang berasal dari masa berbeda dan juga percakapan Kalinda dengan Pangestu hari itu. Gara ingin menyangkal, tapi bagian terdalam hatinya tahu bahwa mau tidak mau, siap atau tidak, berkata dan mendesaknya untuk percaya pada apa pun yang gadis ini ucapkan.

Sekarang ketika Kalinda membahas hal ini dengannya, satu dari sedikit kesempatan di mana ia tidak mampu untuk menjawab langsung karena ia tidak tahu harus berkata apa. Gara akhirnya mengangkat tangan

kanannya dan melihat sebuah cincin tersemat di jari telunjuknya. "Ini jelek." Ia mencela.

Kalinda tersenyum tak berdaya, tapi tidak mengizinkan Gara melepas benda itu. "Setidaknya pakai sampai ada cincin lain yang tersemat di jari tangan Om."

"Kamu melamarku?"

Kalinda terbatuk malu. "Tidak, itu tugas Om untuk melamar," katanya. Gadis itu menggeser posisinya agar dapat melihat wajah Gara dengan mudah. "Dulu Om pernah berkata bahwa Om merasa memiliki kehidupan lain di masa lalu, tapi jiwa Om saat ini adalah asli. Kenapa Om dapat berbicara seperti itu?"

"Aku sering bermimpi, tapi saat aku bangun, ingatan itu hanya samar-samar dan aku tidak dapat menggambarkannya dengan jelas." Gara menjawab. Ia tidak mengatakan bahwa satu dari sekian banyak malam, nama

'Kalinda' ini pernah disebutkan dalam mimpinya.

"Kalau begitu mulai sekarang, jika Om masih bermimpi seperti itu di masa depan, maka jangan berusaha mengingatnya. Anggap saja itu seperti mimpi biasa dan lupakan setelah Om terbangun." Melihat jika Gara menatapnya tidak yakin, Kalinda melanjutkan. "Percayalah, ini adalah pilihan yang terbaik."

Kalinda berkata demikian karena dia tidak ingin Gara berusaha mengingat semua yang telah terjadi di masa lalu meski itu hanya sedikit. Pada kehidupan terakhirnya, jiwa Gara sudah menanggung begitu banyak ingatan penuh kesedihan, hingga membuat jiwanya saat ini penuh dengan luka. Apa gunanya mengingat masa lalu, padahal ia bisa memulai dengan kenangan yang lebih baik dalam kehidupan sekarang.

"Apakah kamu pergi, untuk bersama dengan Rajendra itu?" tanya Gara setelah terdiam lama.

Kalinda mengangguk. "Benar."

Alis Gara berkerut, tapi anehnya tidak ada kemarahan yang terlihat seperti sebelumnya. "Apakah kamu sangat mencintai dia?"

"Ya." Kalinda menjawab dengan yakin.

"Lalu bagaimana denganku?"

Kalinda menangkup sebelah pipi lelaki itu. "Aku sangat mencintaimu, tapi ada yang lebih mencintaimu dibandingkan aku dan kamu pun sangat mencintainya, sehingga aku memutuskan untuk pergi," katanya dengan senyum.

"Kamu bisa mencintai dua orang sekaligus?" Gara bertanya tidak senang.

Kepala Kalinda menggeleng pelan. "Aku hanya mencintai satu orang, dan akan tetap seperti itu," jawabnya.

Apa yang Kalinda ucapkan sebenarnya cukup membingungkan, tapi anehnya Gara merasa ia dapat mengerti. Ada sesuatu dalam dirinya yang berkata jika meskipun jiwa ini pergi, tapi sebenarnya itu tidak pergi dan akan tetap bersamanya.

"Jadi kamu mencintaiku, tapi sepertinya ada yang lebih mencintaimu daripada aku dan kamu pun sangat mencintainya." Gara membalas dengan cara yang sama. Suara lelaki itu berhenti sebentar, sebelum kemudian ia berkata perlahan. "... jadi aku akan membiarkanmu pergi."

Senyum Kalinda berubah menjadi kelegaan saat mendengar itu. Dia tahu bahwa untuk orang secerdas Gara, pasti lelaki ini telah menebak sesuatu. Namun, Kalinda bersyukur Gara tidak bertanya karena ini adalah yang terbaik.

"Om, aku senang karena diberi kesempatan bisa bertemu denganmu," kata Kalinda. Bahkan dalam ketidakingatannya, lelaki ini

masih memenuhi janjinya. "Terima kasih karena sudah memberiku banyak sekali memori indah, ini cukup untuk dikenang sepanjang hidup."

"Kenapa aku merasa kamu sedang mengucapkan kata-kata perpisahan?" tanya Gara. Lelaki itu memeluk Kalinda dengan kuat dan melindungi gadis itu dari angin dingin yang berhembus dari lautan.

"Bukankah ini lebih baik, daripada pergi tanpa kata?"

"Keduanya menyakitkan," jawab Gara pelan.

Kalinda tersenyum dan menyentuh permukaan cincin ametis yang ada di jari Gara dengan lembut. "Tenang saja, rasa sakit yang kali tidak akan lama. Kesabaran itu akhirnya akan membuahkan hasil yang bahagia." Dia berbicara penuh teka-teki. "Jadi, Om jangan merasa tertekan, ya?"

"Baiklah."

Mata Kalinda basah, tapi air mata itu dengan keras kepala menolak jatuh. Dia tidak ingin pergi dengan tangisan sedih karena semua kenangan membahagiakan yang dirinya terima dalam hidup ini lebih pantas dihargai dengan senyuman.

"Berharap saat kita bertemu lagi, aku masih menjadi matahari yang kamu rindukan. Tidak perlu khawatir karena meskipun matahari sempat pergi, tapi pada akhirnya dia akan tetap kembali pulang ke pelukan lautan." Gadis itu menatap langit yang mulai meredup, ada suka cita dalam senyumnya. Paruh pertama kalimat itu ditujukan untuk orang lain, sementara paruh terakhir diucapkan untuk orang yang ada di sisinya. "Sagara ... selamat tinggal."

Mata Kalinda terpejam dan pegangannya di tangan Gara semakin melemah hingga akhirnya terlepas.

Gara dapat merasakan jika tubuh Kalinda sedikit dingin, jadi ia memeluk gadis itu

lebih erat dan menatap matahari tenggelam di kejauhan. "Selamat tinggal." Gara balas berbisik lembut. Ada ekspresi tabah di wajah lelaki itu karena ia paham bahwa melepaskan juga bagian dari mencintai seseorang.

Di masa lalu, pantai itu adalah tempat di mana Rajendra pernah mengucap sumpahnya dan dikutuk. Meskipun waktu terus berlalu, zaman sudah berganti dan tempat itu telah berubah, tapi langit itu masih ada, tebing karang itu masih di sana, dan deru ombak itu yang telah menjawab sumpahnya. Kini di tempat yang sama, Kalinda juga akan mengucap sumpahnya dan membiarkan alam menjadi saksi.

Aku akan memastikan agar masa depan itu tidak berubah. Agar kamu dapat hidup bahagia, tidak pernah terikat pada janji masa lalu lagi.

* * * * *

Kalinda merasa ada cahaya yang lewat di depannya, sangat terang hingga gadis itu mengerjap dan perlahan membuka mata. Anehnya, dia hanya melihat kegelapan yang akrab dan tidak ada apa pun di sana.

"Kalinda?" Sebuah suara tiba-tiba memanggil.

Kalinda menoleh dan menatap bingung pada sosok itu. Dia adalah seorang perempuan muda berusia 20-an tahun, mengenakan pakaian kuno yang indah dan sebuah selendang kuning tersampir menutupi bahunya. Sesuatu yang mirip mahkota emas kerajaan nusantara di masa lalu tersemat di atas kepalanya.

"Siapa kamu?" Kalinda bertanya, dia tidak mengenal gadis ini.

Orang itu tersenyum dan menjawab dengan setengah geli. "Bagaimana bisa kamu tidak mengenali dirimu sendiri?" tanyanya.

"Apa?" Kalinda terlihat kebingungan.

"Aku juga Kalinda." Sosok berambut panjang itu berkata. "Hanya saja, aku adalah kamu di masa lalu dan kamu adalah aku di masa depan."

Kalinda tersentak. "Kamu ...."

"Ya, ini aku. Jiwa yang selama ini tinggal bersamamu dalam tubuh itu." Kalinda satunya berkata. "Ini adalah rupaku yang sebenarnya."

"Lalu ... apa maksudnya dengan kamu juga adalah aku? Kamu berkata, kita sebenarnya jiwa yang sama, tapi berbeda masa?"

"Benar sekali," jawab Kalinda dewasa. "Adapun alasan kenapa jiwaku dapat berada di sini, itu karena aku harus menemukan kebenaran tentang seseorang."

"Rajendra?" Kalinda satunya menebak.

Jiwa dewasa itu tersenyum, ada kesedihan dan juga bahagia dalam pancaran matanya. "Ya, Rajendra. Berbicara tentang ini, sepertinya dugaanmu saat itu benar bahwa

aku datang ke sini adalah untuk bertemu dengannya." Gadis itu mengangkat tangannya dan memperlihatkan apa yang dia pegang sejak tadi. "Adapun kenapa aku baru datang pada masa ini, itu pasti karena hatimu yang sangat tulus."

"Apa?"

"Seperti dirinya, aku juga telah mengalami banyak siklus reinkarnasi. Tapi setiap jiwa di tubuh itu tidak cocok dengan jiwaku karena mereka penuh dengan ketakutan. Tetapi kamu berbeda, Kalin. Tidak ada kekhawatiran dalam dirimu. Kamu bisa menerimaku dengan mudah, sebuah jiwa asing tak beraga tanpa prasangka buruk. Karena rasa percayamu itu, aku bisa tinggal di masa ini dan menemukan semua kebenaran."

Kalinda muda itu mengangguk walau sedikit ragu. Meskipun dia terkejut, tapi itu tidak terlalu kentara karena sejak jauh hari, dugaan tentang hal ini sudah ada dalam

dirinya. Gadis muda itu lantas menatap sekitarnya. "Lalu kenapa kamu ada di sini?" tanyanya.

Jiwa Kalinda muda itu ingat jika dirinya sudah menghilang sejak lama, dan telah berada di tempat hampa ini seorang diri. Saat itu ketika dia mengikuti sesi terapi bersama Awan, jiwa satunya tiba-tiba mulai memberontak dan menekan kesadarannya. Kalinda tidak yakin apa yang terjadi, tapi dia tahu tidak dapat melawan dan akhirnya memilih pergi.

Gadis berselendang kuning itu menjawab, "Aku ingin berpamitan. Aku harus pergi."

Kalinda terpegun. "Ke mana kamu akan pergi? Apa kamu akan meninggalkanku? Aku tidak ingin sendirian di sini!"

Kalinda dewasa itu menggeleng lembut. "Aku tidak ingin meninggalkanmu, tapi kita tidak dapat hidup berdampingan selamanya dan kamu tahu kenapa. Lagi pula, kamu

tidak perlu takut karena kamu tidak akan sendirian."

"Apa maksudmu tidak sendirian?" Jiwa muda itu menatap sekelilingnya yang gelap dan sepi. "Aku sudah lama berada di sini, dan tidak ada siapa pun. Jika kamu pergi, aku akan kesepian lagi."

Sosok dewasa itu menatap Kalinda penuh penyesalan karena merasa bersalah. "Justru jika aku terus di sini, kamu akan selamanya sendirian. Tapi jika aku pergi, kamu dapat bertemu kembali dengan semua orang."

"Lalu ke mana kamu akan pergi?"

"Ke tempat yang seharusnya. Aku mesti memperbaiki masa lalu dan memastikannya berjalan dengan semestinya, itu adalah tanggung jawabku," ujar Kalinda dewasa. "Adapun tugasmu, adalah harus memastikan semua yang ada di masa ini tetap sama dan tidak berubah."

"Maksudmu, kamu akan kembali ke masa lalu?" Kalinda muda bertanya memastikan, yang diangguki oleh sosok satunya. "Tapi, bukankah apa yang ada sekarang adalah hasil dari yang sudah terjadi di masa lalu? Jika kamu kembali dan mengubahnya, masa depan pasti akan berbeda juga."

"Karena itulah aku memintamu untuk mengawasinya," jawab yang lain. "Kalin, aku tahu kamu sangat cerdas. Aku tidak perlu menjelaskan banyak hal, dan kamu pasti sudah tahu apa yang harus dilakukan."

Kalinda muda terdiam sejenak, dengan ragu dia berkata. "Bagaimana dengan Om Gara? Jika kamu pergi, bukankah dia akan sedih?"

Sosok satunya menjawab, "Tidak. Ia tidak akan sedih karena kamu ada di sini. Bagaimanapun, kita tidak benar-benar berpisah." Dia berkata penuh misteri.

"Jika kamu kembali ke masa lalu, dapatkan kamu memastikan kembali ke waktu yang tepat? Bagaimana jika kamu gagal?"

"Aku akan berusaha untuk membuatnya tepat." Kalinda dewasa berkata dengan lembut dan melirik Wulan Tirta yang juga tergantung di leher sosok lain di depannya. "Lagi pula, kehadiranmu adalah keyakinanku."

Alis jiwa muda itu berkerut, antara yakin dan tidak mengenai makna dari kalimat jiwa satunya. "Tidak bisakah kamu mengatakan yang sebenarnya?"

Kalinda dewasa itu menghela napas dan berkata menyesal. "Aku bisa saja menceritakan semuanya padamu, tapi itu bukanlah tindakan yang benar. Masa lalu adalah masa lalu, apa yang telah terjadi sudah seharusnya dilupakan oleh mereka yang memulai kehidupan baru. Oleh sebab itu, biarkan aku membawa semua kenangan ini karena itulah yang terbaik."

"Tapi jika kamu menanggungnya sendirian, bukankah itu tidak adil untukmu?" Kalinda muda itu bertanya cemas.

"Anggap saja ini sebagai konsekuensi yang harus aku terima karena telah membiarkan orang itu menanggungnya sendirian begitu lama, aku tidak keberatan." Jiwa yang lain itu menjawab. "Bagaimanapun, aku tidak sebodoh orang itu untuk membawa semua ingatan dalam setiap masa ke kehidupan berikutnya." Dia tertawa di akhir kalimat.

"Yang kamu maksud dengan 'orang itu' ...," ujar Kalinda muda, tapi kemudian dia tidak jadi melanjutkan pertanyaannya dan berkata. "Aku tebak, kamu tidak akan mau mengatakannya?"

Jiwa satunya itu tertawa sekali lagi, dan mengangguk membenarkan. Dia melihat Wulan Tirta yang bersinar di tangannya dan berkata. "Ini sudah waktunya, aku harus pergi sekarang." Ditatapnya Kalinda muda dengan sendu. "Kalin, hiduplah dengan

baik, ya? Aku ingin kamu bahagia, bersama orang itu yang saat ini sedang menunggumu dan buatlah kenangan kalian sendiri. Kalian pantas mendapatkannya."

"Bukankah itu nasihat untuk dirimu sendiri?" Kalinda bertanya dengan mata basah.

"Sepertinya benar." Kalinda dewasa itu tampak setuju. Meskipun dia berbicara pada Kalin, itu adalah nasihat untuk dirinya sendiri di masa depan. "Jangan menangis, perpisahan ini justru adalah awal pertemuan. Tidak seharusnya kita meninggalkan kenangan terakhir yang penuh air mata."

"Kamu berkata seperti itu, tapi kamu sendiri sedang menangis sekarang." Jiwa muda itu mengusap matanya sambil berbicara.

Kalinda dewasa tersenyum mendengarnya, dan air mata yang sudah ditahan selama ini tanpa sadar sudah mengalir ke dagu. "Kalin, selamat tinggal. Terima kasih atas waktu yang sudah kamu pinjamkan untukku."

"Selamat jalan," jawab Kalinda muda. Gadis itu mengangkat tangannya, yang dibalas jiwa satunya hingga kini tangan mereka saling menggenggam. "Terima kasih atas takdir yang sudah kamu bawa untukku."

Bayangan sosok dewasa itu sedikit memudar, tapi dia masih menjawab, "Tidak. Takdir itu bukan aku yang membawanya, melainkan kamu sendiri yang menemukan. Sejak awal, kamu dan Gara sudah ditakdirkan untuk berjumpa bahkan tanpa aku datang ke dunia ini. Karena itu berjanjilah padaku, kamu akan melakukan tugas itu dengan baik?"

Kalinda menatap tangan yang secara bertahap menghilang dalam genggamannya dan bayangan sosok itu perlahan berubah menjadi setitik cahaya yang meledak layaknya kembang api, meninggalkan debu berkilau yang terbang di udara. Kalinda menjawab dengan air mata berlinang dalam kegelapan itu. "Aku berjanji," katanya

penuh kesungguhan.

...oO((SELESAI))Oo...

EPILOG I

Masa Depan Itu Tidak Berubah, Karena Masa Lalu Tidak Pernah Salah

Dua tahun lalu sejak jiwa satunya pergi dan berkata akan memperbaiki masa lalu, Kalinda tidak pernah berhenti untuk merasa waspada. Dia khawatir jika sewaktu-waktu, akan ada hal yang berubah dan semua yang telah dia miliki saat ini menghilang layaknya buih di lautan.

Hari-hari awal, Kalinda akan menghubungi semua orang yang dia kenal untuk memastikan mereka masih ada dan tetap mengingatnya. Dia bahkan sering berkunjung ke museum dengan alasan berjalan-jalan, tapi yang didatanginya selalu tempat yang sama dan benda yang dilihatnya adalah satu benda itu saja, sebuah prasasti berukuran tidak lebih dari 30 cm yang terbuat dari lempengan logam kusam.

Namun, seiring berjalannya waktu, meski Kalinda masih tetap berhati-hati, dia juga sedikit lega karena selama ini semuanya masih sama. Wulan Tirta masih ada bersamanya, begitu pun Nagina. Ketika dia bertanya pada Pangestu mengenai pedang perunggu, kakeknya berkata bahwa benda itu aman bersama mereka. Jadi Kalinda mengambil kesimpulan, jiwa satunya telah berhasil menjaga semuanya berjalan sebagaimana mestinya, dan sejarah yang ada tetap seperti yang diketahui semua orang.

Apabila tidak ada kesalahan dari masa lalu, maka tidak akan yang berubah dari masa depan.

"Aku berharap kamu telah hidup bahagia," gumam Kalinda saat menatap tulisan terakhir yang ada di dalam cacatan itu.

"Hm, Nona, apa yang Anda katakan?" Lila yang sedang menata rambut Kalinda bertanya.

Gadis itu melirik pelayannya dari pantulan cermin dan tersenyum. "Tidak ada," katanya. "Apakah sudah selesai?"

"Sedikit lagi." Lila meletakkan aksesoris berkilau untuk menahan rambut Kalinda yang digulung agar tetap di tempatnya, sebelum berkata, "Baik, sudah selesai."

Kalinda berdiri dan memastikan penampilannya sekali lagi di depan cermin. Setelah yakin tidak ada yang salah, gadis itu mengambil liontin dengan bandul matahari yang diserahkan Lila dan mengenakannya.

Kalinda baru saja akan berjalan keluar ketika mendengar ponselnya berbunyi. Itu adalah sebuah panggilan video. Melihat siapa yang menghubunginya, Kalinda langsung mengangkatnya dan belum sempat mengatakan apa pun ketika suara teriakan seseorang nyaris menulikan telinganya.

"Selamat ulang tahun!"

Di layar yang terbagi atas tiga panel itu terlihat wajahnya sendiri dan juga tiga sahabatnya yang lain.

"Kalin, hadiahmu menunggu!" Maya berteriak sambil melambaikan sebuah kotak kecil berwarna cokelat dengan semangat.

"Selamat ulang tahun, Kalin. Semoga semua yang kamu inginkan dapat terpenuhi dan bahagia selalu." Opi yang duduk di samping Yeza berkata lembut.

Kalinda tertawa. "Terima kasih semuanya."

Karena perbedaan lokasi mereka, Kalinda yang sudah merayakan ulang tahun kemarin di tempat ini, sekali lagi menerima ucapan dari teman-temannya.

"Kalin, hadiah apa yang kamu terima dari tunangan tercinta?" Maya mulai menggoda.

Kalinda berpikir sejenak. "Makam."

"Apa?!" Maya dan Opi berteriak serentak.

Yeza buru-buru menjepit hidungnya karena minuman bersoda yang sedang ia tenggak masuk ke saluran pernapasan. Wajah pemuda itu merah karena sensasi pedas yang ia rasakan, bahkan batuknya belum hilang setelah punggungnya ditepuk oleh Opi.

Kalinda tertawa melihat reaksi kaget teman-temannya. "Makam ibuku," katanya. Dia kemudian menjelaskan mengenai Bagas yang tiba-tiba saja bersedia menyebutkan lokasi di mana tubuh Ayudira dikubur. Setelah tulang-belulang yang ada dikumpulkan, Gara lantas menyiapkan pemakaman yang layak untuknya.

Ketiga orang itu akhirnya menarik napas lega.

"Hampir saja aku berpikir tunanganmu itu adalah psikologi." Maya menepuk dadanya.

"Psikopat!" Yeza membenarkan.

"Kamu yang psikopat!" Maya memaki. *"Orang tampan tidak pantas disebut seperti itu!"*

Yeza ternganga dibuat temannya itu. Ia melirik ke arah Opi dengan ekspresi wajah yang mengatakan, 'apa aku kurang tampan, jadi aku psikopat?'

Opi tertawa tak berdaya. *"Itu bagus sekali,"* katanya pada Kalinda. *"Sekarang kamu bisa lega."*

Kalinda mengangguk membenarkan. Mereka membicarakan beberapa hal lagi sampai kemudian suara ketukan terdengar.

"Nona, acaranya akan segera dimulai." Jora berdiri di depan pintu yang setengah terbuka.

"Aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa minggu depan." Kalinda melambaikan tangannya pada orang-orang yang ada di layar ponsel.

Setelah sambungan itu terputus, Kalinda berjalan keluar dan melihat jika Satya kebetulan menghampirinya dengan langkah cepat.

Pemuda itu menyerahkan ponselnya kepada Kalinda dan berkata, "Ibuku."

Kalinda menerima angsuran ponsel itu dan berbicara sebentar dengan Seruni. Wanita itu mengkhawatirkan anaknya yang sering ceroboh dan mungkin akan merepotkan banyak orang. "Tidak, Bang Satya baik-baik saja, Bibi. Kami baru akan kembali lima hari lagi." Dia mendengarkan sejenak apa yang dikatakan Seruni dan menjawab. "Ya, aku akan menyampaikan salam Bibi pada Tante Miara."

Satya mengambil kembali ponsel itu dengan wajah cemberut. "Bagaimana bisa ibuku lebih percaya padamu daripada anaknya sendiri?" tanyanya jengkel. "Padahal kamu lebih muda dariku."

Kalinda menggeser anak rambutnya dengan gerakan sombong. "Ini bukan soal usia, Bang-Sat." Kalinda berkata. "Ini adalah tentang siapa yang dapat bertanggung jawab lebih baik."

"Jangan memanggilku begitu!" seru Satya kesal. "Kamu suka sekali mengejekku." Ia merasa teraniaya oleh sepupu perempuan yang lebih muda ini.

Kalinda tertawa dan mencubit kedua pipi Satya. "Siapa yang menyuruhmu menjadi sangat menggemaskan?"

Satya mengaduh sakit dan berusaha melepaskan jepitan jari Kalinda di wajahnya. "Aku tidak akan mau lagi ikut denganmu!"

"Oh, apa kita harus membuat taruhan?" Kalinda tertawa seperti tokoh antagonis dalam film keluarga yang ditayangkan saat masa liburan.

Satu minggu lalu, seluruh keluarga Kalinda datang berkunjung untuk menghadiri acara pernikahan Miara. Tapi saat mereka akan pulang, Satya berkata ingin tinggal. Pemuda itu merajuk selama dua hari sampai Prajadipa dan Seruni membolehkannya tetap tinggal.

Tiga hari lalu mereka semua berangkat ke sebuah lokasi pulau pribadi untuk membuat perayaan sederhana antar keluarga sekaligus berlibur, dan Satya jelas ikut serta. Hampir setiap hari Seruni dan Prajadipa akan menghubungi Kalinda atau Satya sendiri untuk memastikan bahwa anak bungsu mereka itu tidak membuat masalah.

Tepat saat itu, terdengar suara seseorang memanggil dari arah lain. "Satya!"

Kalinda dan Satya serentak menoleh dan mendapati Ganes melambai dari bawah tangga.

Pemuda itu tampak mengenakan setelan formal berwarna gelap. Rambutnya yang

disisir rapi memperlihatkan dengan jelas kontur wajahnya yang cantik. "Sedang apa kamu di sana? Cepat ke sini!" seru Ganes lagi.

Lokasi penginapan itu bergaya panggung dengan nuansa rumah khas penduduk setempat. Bagian area dapat terdiri atas kamar tunggal, tapi beberapa juga berdampingan dengan kamar lain. Sementara lautan dangkal berair jernih berada di bawah mereka.

Satya mengangguk dan buru-buru turun. Saat pemuda itu sampai, Ganes langsung mengalungkan tangannya di leher Satya dan menariknya ke arah pantai.

"Ganes, jangan mengganggu Bang Satya!" Kalinda memperingatkan.

Sejak Ganes berkenalan dengan keluarga dari pihak ibunya, pemuda itu langsung menggeser target kejahilannya dari Kalinda kepada Satya. Seperti juga Kalinda, intuisi Ganes cukup tajam mengenai sifat Satya

yang mudah ditindas. Meskipun Ganes tidak melakukan hal-hal buruk, tapi lelaki itu sangat suka menggoda Satya yang polos dan lugu. Anehnya, Satya tidak keberatan dan keduanya justru terlihat cukup akrab.

Mata Ganes melotot saat ia berbalik ke belakang. "Kamu memanggil bocah ini *abang*, tapi memanggilku dengan nama?!"

Kalinda bersedekap. "Bagaimana lagi," katanya dengan jemawa. "Mana mungkin aku memanggil seseorang yang akan menjadi adik ipar dengan sebutan *kakak*."

"Dia juga akan menjadi adik ipar kakakku!" Ganes menunjuk Satya yang masih dijepit lengannya. "Apa bedanya?!"

Kali ini Kalinda memasang pose berpikir. "Kalau begitu," dia sengaja menjeda. "... terserah aku ingin menyebut siapa sebagai senior."

Lahar hampir meletus dari puncak kepala Ganes. Daripada ia mati karena darah tinggi akibat berbicara dengan Kalinda, pemuda itu langsung pergi dari sana sambil menarik Satya.

Melihat punggung keduanya yang semakin jauh, Kalinda tertawa dengan bahagia. Terlalu cepat seribu tahun bagi Ganes untuk bisa mengalahkannya.

"Jadi kamu tahu akan segera menjadi kakak iparnya?"

Saat suara yang akrab itu terdengar, Kalinda tersentak kaget. Dia berbalik dan melihat Gara bersandar di sisi pilar kayu yang menjadi batas kamar mereka berdua.

"Eh, Om?" Kalinda mengira Gara sudah pergi lebih dulu, siapa yang tahu jika ia ternyata masih di sini. "Om menungguku?" tanyanya kemudian.

Terlihat Gara sedang memikirkan sesuatu untuk beberapa saat. Mata lelaki itu yang

berada di bawah bayang-bayang kanopi beratap daun kering memandang Kalinda lekat, tidak tahu apa yang dipikirkannya.

"Kemari." Gara memberikan isyarat dengan tangannya untuk memanggil.

Gadis itu melihat sekeliling dan tidak tahu kapan Jora dan Lila menghilang. Sambil menahan sedikit gugup, dia berjalan mendekat. "Ada apa, Om?" tanyanya.

"Apa kamu ingat tentang janjimu beberapa tahun lalu? Atau ingatanmu memang seburuk itu?"

"Janji yang mana, ya?"

Melihat mata Kalinda yang sedikit menghindar, Gara tahu jika gadis itu sedang berpura-pura. "Kamu sudah berusia 18 tahun sekarang," katanya mengingatkan.

"Ya." Kalinda jelas tidak berniat bekerja sama.

"Jangan panggil aku om lagi," ujar Gara. Melihat ekspresi tertentu melintas di wajah

Kalinda, ia yakin jika gadis ini pasti paham apa maksudnya. Kalinda sudah mengganti cara menyebut dirinya sendiri, hanya dalam situasi tertentu dia akan bertindak manja dan menyebut dirinya 'Kalin' tapi tidak ada inisiatif memanggilnya dengan cara berbeda. Jadi Gara sudah cukup sabar mendengar dan menanggung sebutan itu selama 7 tahun ini.

"Om tidak mau dipanggil seperti itu lagi?" Kalinda mengetuk sepuluh jarinya bersama, menampilkan gestur 'aku tidak tahu, aku tidak paham', yang membuat Gara jengkel sekaligus geli.

"Aku adalah calon suamimu." Gara berkata perlahan.

"Seluruh penduduk negeri ini tahu itu." Kalinda menanggapi.

Enam bulan lalu mereka telah secara resmi bertunangan dan perihal itu sama sekali tidak disembunyikan dari siapa pun. Mengenai respons masyarakat tentang kabar

tersebut, jelas sangat bermacam-macam. Ada yang mengucapkan selamat dan dapat memaklumi, beberapa tidak terlalu peduli karena itu tidak ada hubungannya dengan mereka, dan sudah tentu akan ada suara yang mencela sambil menyinggung kasus beberapa tahun silam.

Namun, komentar-komentar itu hanya tanggapan yang dianggap sambil lalu, tidak ada yang memedulikannya. Lagi pula, Gara dan Kalinda tidak mengharapkan semua orang memberikan berkah mereka. Itu tidak penting.

Tentu beberapa orang yang memiliki keberanian bercampur kebodohan akan dengan nekat mengajukan pendapat. Mereka mengejek asal usul Kalinda yang tidak setara dengan Gara, berkata bahwa dia hanya akan membuat semua gadis akan berharap menjadi Cinderella juga. Tidak tahu bagaimana awalnya, hal itu lantas disangkutpautkan dengan tingginya angka

perselingkuhan karena banyak gadis muda akan mencari lelaki kaya dan tidak peduli sekalipun mereka telah beristri.

Alih-alih marah atau menangkap oknum penyebar tuduhan penuh kebencian itu, respons yang ditunjukkan keluarga Rayadinata justru setenang permukaan air danau. Namun, ketika berita dirilis oleh beberapa media resmi setelah malam pertunangan, itu membuat semua orang terdiam dalam kekagetan.

Kalinda sebenarnya adalah cucu dari Pangestu Dharmasetu yang berasal dari keluarga bangsawan. Tidak banyak orang awam yang mengenal mereka karena keluarga ini biasanya suka menjaga profil rendah, tapi itu bukan berarti tidak ada yang bisa menjadi saksi. Pangestu dan dua anak lelakinya yang merupakan paman Kalinda cukup terkenal di kalangan tertentu dan juga memiliki lingkaran pertemanan mereka sendiri. Jadi ketika hal itu diumumkan,

suara-suara busuk yang sebelumnya berkomentar langsung menghilang entah ke mana.

Begitulah orang-orang. Ketika mereka merasa setara dan orang lain dapat memperoleh sesuatu yang sangat baik, mereka akan dengan berani berbicara dan tidak ragu mengeluarkan komentar menyakitkan seolah sudah teraniaya oleh dunia. Namun, ketika mengetahui bahwa orang lain itu sebenarnya berada jauh tinggi di atas, mereka hanya bisa dalam diam menahan rasa iri sampai mati.

"Dan kamu ingin seluruh penduduk negeri ini tahu jika aku dipanggil om oleh tunangan sendiri?" Suara Gara penuh penekanan.

Kalinda terkekeh dan akhirnya berkata. "Baik ... baik! Om tidak ingin dipanggil seperti itu lagi. Lalu aku harus menyebut Om Gara dengan apa sekarang?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Kalau begitu 'kakak'?" tanya Kalinda.

Gara menggeleng. Ia tidak mau sebutan yang sama dengan banyak orang itu.

Kalinda mengetuk dagunya, berkata setengah menggoda. "Kanda?"

Dahi Gara berkerut. Itu cukup bagus sebenarnya, tapi mereka tidak berada di zaman yang tepat.

"Lalu ... 'paman'?"

Wajah Gara berubah suram. Gadis ini sepertinya ingin mati.

Kalinda juga tahu dirinya hampir mati, tapi alih-alih takut, gadis itu justru tertawa. "Tidak juga?" tanyanya main-main. "Lalu sebutan apa yang Om inginkan?"

Sudut bibir Gara tertarik ke atas, membentuk seringaian yang membuat Kalinda waspada. Kamu yang memintanya, pikir Gara. "'Sayang', panggil aku seperti itu mulai sekarang."

Satu detik pertama, Kalinda tertegun. Di detik kedua, mata Kalinda membelalak. Di detik ketiga yang menentukan, gadis itu tersentak. "Apa?"

"Kenapa? Bukankah kamu bertanya apa yang aku inginkan?"

"Tidak. Tidak!" Kalinda menyilangkan tangannya. Menolak dengan keras.

"Kenapa?" Wajah Gara menggelap.

"Jika aku memanggil Om Gara seperti itu, maka nilainya akan berkurang." Kalinda melihat wajah bingung Gara dan berkata lagi dengan cepat. "Jika aku melakukan kesalahan, atau sedang menginginkan sesuatu, aku butuh senjata yang kuat. Jika selalu digunakan, efeknya akan berkurang. Om mengerti, bukan?"

Di sepanjang kehidupannya, mungkin hanya ada beberapa kali Gara terjebak dalam momen kebingungan. Dan beberapa di antaranya lebih sering disebabkan oleh gadis

di depannya ini. "Itu alasan kamu?" tanyanya linglung.

"Memangnya apa lagi?" Kalinda menampilkan ekspresi, 'sudah jelas bukan, kenapa masih bertanya?'

Gara memijat pangkal hidungnya dan berkata tidak berdaya. "Kalau begitu panggil namaku saja."

"Ah?" Kalinda sedikit merona, tapi raut wajah gadis itu tidak terlihat akan menolak. "Nama Om?" Dia memastikan.

Gara mengangguk. "Ya." Melihat jika Kalinda masih diam, lelaki itu menarik tangannya dan memutar posisi mereka hingga kini Kalinda yang menyandar ke pilar. "Cobalah."

Kalinda berdeham untuk membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa seperti sedang digelitiki. "Itu ... uhm ...."

Gara menunduk dan menarik dagu Kalinda agar langsung menatap matanya. "Sebut

namaku, Kalinda." Jika itu sebelumnya, Gara masih dapat mendiamkan. Tapi kini ia tidak akan membiarkan Kalinda menang lagi, sebutan itu harus diubah apa pun yang terjadi.

Terdengar Kalinda menghela napas, tidak yakin apa itu karena permintaan Gara atau karena posisi mereka yang semakin dekat. "Sagara ...." Suara itu hanya berupa bisikan.

Gara mengerutkan alis. "Apa yang kamu katakan?"

"Sagara." Kali ini Kalinda memanggil lebih keras.

Jujur dikatakan, Gara agak tidak menyangka jika Kalinda akan memanggilnya seperti itu. "Kenapa memilih nama panjangku?" tanyanya.

"Aku ingin yang istimewa."

Seperti orang lain yang memanggil dirinya Kalin dan hanya Gara yang memanggilnya

Kalinda, gadis itu juga ingin memanggil lelaki di depannya Sagara dan bukan Gara.

Gara tampak termenung, seolah ia sedang memikirkan sesuatu. Rasanya, percakapan ini pernah terjadi di masa lalu, hanya saja Gara tidak ingat kapan itu terjadi.

"Kamu tidak suka?" Kalinda bertanya saat melihat jika Gara hanya diam saja.

"Suka." Gara menatap mata Kalinda dalam. Bagaimana mungkin ia tidak suka saat gadis ini menunjukkan keposesifannya? Lelaki itu kemudian tersenyum, menarik tangan Kalinda dan mencium jarinya yang tersemat cincin pertunangan mereka.

Kalinda balas tersenyum, tapi gadis itu langsung menarik kepalanya ketika merasakan Gara semakin menunduk ke arahnya. "Kamu mau apa?" tanyanya waspada.

Gara berbisik di sisi telinga Kalinda, napasnya yang hangat membelai permukaan

kulit gadis itu hingga membuatnya merinding. "Menciummu."

Kalinda tertegun untuk sesaat, tapi dia buru-buru sadar kembali dan berkata dengan suara kecil. "Apa?"

"Kamu tidak senang? Bukankah dulu kamu yang memintanya?"

Kenapa harus menusuk seperti itu, ya? Aku ini tunanganmu! Sudut mata Kalinda berkedut karena ternyata dia juga tidak luput dari lidah beracun Gara. "Itu sudah bertahun-tahun yang lalu, aku bahkan tidak lagi mengingatnya," kata Kalinda. Kenyataannya, Kalinda masih ingat hari itu, tapi terlalu memalukan jika harus mengakuinya secara langsung.

"Ingatanmu ternyata sangat buruk." Sebelah tangan Gara masih memegang jemari Kalinda, sementara tangannya yang lain membelai rahang hingga leher gadis itu dengan gerakan seringan bulu. "Jadi biarkan aku membantumu mengingatnya."

Kalinda tidak sempat menjawab, ketika Gara sudah menunduk kembali dan sensasi lembut terasa menyentuh bibirnya.

Angin laut berhembus pelan, menerbangkan aroma asin dan juga sedikit pasir pantai. Sementara itu di bawah bayang-bayang dengan cahaya bulan yang sedikit merembes melalui sela tirai pilar, tampak dua sosok saling memeluk dalam kehangatan.

"Aku mencintaimu, Kalinda."

"Aku juga cinta kamu," suara balasan itu terdengar lembut.

"... Sagara."

...ooOoo...

EPILOG I

Masa Depan Itu Tidak Berubah, Karena Masa Lalu Tidak Pernah Salah

Dua tahun lalu sejak jiwa satunya pergi dan berkata akan memperbaiki masa lalu, Kalinda tidak pernah berhenti untuk merasa waspada. Dia khawatir jika sewaktu-waktu, akan ada hal yang berubah dan semua yang telah dia miliki saat ini menghilang layaknya buih di lautan.

Hari-hari awal, Kalinda akan menghubungi semua orang yang dia kenal untuk memastikan mereka masih ada dan tetap mengingatnya. Dia bahkan sering berkunjung ke museum dengan alasan berjalan-jalan, tapi yang didatanginya selalu tempat yang sama dan benda yang dilihatnya adalah satu benda itu saja, sebuah prasasti berukuran tidak lebih dari 30 cm yang terbuat dari lempengan logam kusam.

Namun, seiring berjalannya waktu, meski Kalinda masih tetap berhati-hati, dia juga sedikit lega karena selama ini semuanya masih sama. Wulan Tirta masih ada

bersamanya, begitu pun Nagina. Ketika dia bertanya pada Pangestu mengenai pedang perunggu, kakeknya berkata bahwa benda itu aman bersama mereka. Jadi Kalinda mengambil kesimpulan, jiwa satunya telah berhasil menjaga semuanya berjalan sebagaimana mestinya, dan sejarah yang ada tetap seperti yang diketahui semua orang.

Apabila tidak ada kesalahan dari masa lalu, maka tidak akan yang berubah dari masa depan.

"Aku berharap kamu telah hidup bahagia," gumam Kalinda saat menatap tulisan terakhir yang ada di dalam cacatan itu.

"Hm, Nona, apa yang Anda katakan?" Lila yang sedang menata rambut Kalinda bertanya.

Gadis itu melirik pelayannya dari pantulan cermin dan tersenyum. "Tidak ada," katanya. "Apakah sudah selesai?"

"Sedikit lagi." Lila meletakkan aksesoris berkilau untuk menahan rambut Kalinda yang digulung agar tetap di tempatnya, sebelum berkata, "Baik, sudah selesai."

Kalinda berdiri dan memastikan penampilannya sekali lagi di depan cermin. Setelah yakin tidak ada yang salah, gadis itu mengambil liontin dengan bandul matahari yang diserahkan Lila dan mengenakannya.

Kalinda baru saja akan berjalan keluar ketika mendengar ponselnya berbunyi. Itu adalah sebuah panggilan video. Melihat siapa yang menghubunginya, Kalinda langsung mengangkatnya dan belum sempat mengatakan apa pun ketika suara teriakan seseorang nyaris menulikan telinganya.

"Selamat ulang tahun!"

Di layar yang terbagi atas tiga panel itu terlihat wajahnya sendiri dan juga tiga sahabatnya yang lain.

"Kalin, hadiahmu menunggu!" Maya berteriak sambil melambaikan sebuah kotak kecil berwarna cokelat dengan semangat.

"Selamat ulang tahun, Kalin. Semoga semua yang kamu inginkan dapat terpenuhi dan bahagia selalu." Opi yang duduk di samping Yeza berkata lembut.

Kalinda tertawa. "Terima kasih semuanya."

Karena perbedaan lokasi mereka, Kalinda yang sudah merayakan ulang tahun kemarin di tempat ini, sekali lagi menerima ucapan dari teman-temannya.

"Kalin, hadiah apa yang kamu terima dari tunangan tercinta?" Maya mulai menggoda.

Kalinda berpikir sejenak. "Makam."

"Apa?!" Maya dan Opi berteriak serentak.

Yeza buru-buru menjepit hidungnya karena minuman bersoda yang sedang ia tenggak masuk ke saluran pernapasan. Wajah pemuda itu merah karena sensasi pedas yang ia rasakan, bahkan batuknya belum

hilang setelah punggungnya ditepuk oleh Opi.

Kalinda tertawa melihat reaksi kaget teman-temannya. "Makam ibuku," katanya. Dia kemudian menjelaskan mengenai Bagas yang tiba-tiba saja bersedia menyebutkan lokasi di mana tubuh Ayudira dikubur. Setelah tulang-belulang yang ada dikumpulkan, Gara lantas menyiapkan pemakaman yang layak untuknya.

Ketiga orang itu akhirnya menarik napas lega.

"Hampir saja aku berpikir tunanganmu itu adalah psikologi." Maya menepuk dadanya.

"Psikopat!" Yeza membenarkan.

"Kamu yang psikopat!" Maya memaki. *"Orang tampan tidak pantas disebut seperti itu!"*

Yeza ternganga dibuat temannya itu. Ia melirik ke arah Opi dengan ekspresi wajah

yang mengatakan, 'apa aku kurang tampan, jadi aku psikopat?'

Opi tertawa tak berdaya. *"Itu bagus sekali,"* katanya pada Kalinda. *"Sekarang kamu bisa lega."*

Kalinda mengangguk membenarkan. Mereka membicarakan beberapa hal lagi sampai kemudian suara ketukan terdengar.

"Nona, acaranya akan segera dimulai." Jora berdiri di depan pintu yang setengah terbuka.

"Aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa minggu depan." Kalinda melambaikan tangannya pada orang-orang yang ada di layar ponsel.

Setelah sambungan itu terputus, Kalinda berjalan keluar dan melihat jika Satya kebetulan menghampirinya dengan langkah cepat.

Pemuda itu menyerahkan ponselnya kepada Kalinda dan berkata, "Ibuku."

Kalinda menerima angsuran ponsel itu dan berbicara sebentar dengan Seruni. Wanita itu mengkhawatirkan anaknya yang sering ceroboh dan mungkin akan merepotkan banyak orang. "Tidak, Bang Satya baik-baik saja, Bibi. Kami baru akan kembali lima hari lagi." Dia mendengarkan sejenak apa yang dikatakan Seruni dan menjawab. "Ya, aku akan menyampaikan salam Bibi pada Tante Miara."

Satya mengambil kembali ponsel itu dengan wajah cemberut. "Bagaimana bisa ibuku lebih percaya padamu daripada anaknya sendiri?" tanyanya jengkel. "Padahal kamu lebih muda dariku."

Kalinda menggeser anak rambutnya dengan gerakan sombong. "Ini bukan soal usia, Bang-Sat." Kalinda berkata. "Ini adalah tentang siapa yang dapat bertanggung jawab lebih baik."

"Jangan memanggilku begitu!" seru Satya kesal. "Kamu suka sekali mengejekku." Ia

merasa teraniaya oleh sepupu perempuan yang lebih muda ini.

Kalinda tertawa dan mencubit kedua pipi Satya. "Siapa yang menyuruhmu menjadi sangat menggemaskan?"

Satya mengaduh sakit dan berusaha melepaskan jepitan jari Kalinda di wajahnya. "Aku tidak akan mau lagi ikut denganmu!"

"Oh, apa kita harus membuat taruhan?" Kalinda tertawa seperti tokoh antagonis dalam film keluarga yang ditayangkan saat masa liburan.

Satu minggu lalu, seluruh keluarga Kalinda datang berkunjung untuk menghadiri acara pernikahan Miara. Tapi saat mereka akan pulang, Satya berkata ingin tinggal. Pemuda itu merajuk selama dua hari sampai Prajadipa dan Seruni membolehkannya tetap tinggal.

Tiga hari lalu mereka semua berangkat ke sebuah lokasi pulau pribadi untuk membuat perayaan sederhana antar keluarga sekaligus berlibur, dan Satya jelas ikut serta. Hampir setiap hari Seruni dan Prajadipa akan menghubungi Kalinda atau Satya sendiri untuk memastikan bahwa anak bungsu mereka itu tidak membuat masalah.

Tepat saat itu, terdengar suara seseorang memanggil dari arah lain. "Satya!"

Kalinda dan Satya serentak menoleh dan mendapati Ganes melambai dari bawah tangga.

Pemuda itu tampak mengenakan setelan formal berwarna gelap. Rambutnya yang disisir rapi memperlihatkan dengan jelas kontur wajahnya yang cantik. "Sedang apa kamu di sana? Cepat ke sini!" seru Ganes lagi.

Lokasi penginapan itu bergaya panggung dengan nuansa rumah khas penduduk setempat. Bagian area dapat terdiri atas

kamar tunggal, tapi beberapa juga berdampingan dengan kamar lain. Sementara lautan dangkal berair jernih berada di bawah mereka.

Satya mengangguk dan buru-buru turun. Saat pemuda itu sampai, Ganes langsung mengalungkan tangannya di leher Satya dan menariknya ke arah pantai.

"Ganes, jangan mengganggu Bang Satya!" Kalinda memperingatkan.

Sejak Ganes berkenalan dengan keluarga dari pihak ibunya, pemuda itu langsung menggeser target kejahilannya dari Kalinda kepada Satya. Seperti juga Kalinda, intuisi Ganes cukup tajam mengenai sifat Satya yang mudah ditindas. Meskipun Ganes tidak melakukan hal-hal buruk, tapi lelaki itu sangat suka menggoda Satya yang polos dan lugu. Anehnya, Satya tidak keberatan dan keduanya justru terlihat cukup akrab.

Mata Ganes melotot saat ia berbalik ke belakang. "Kamu memanggil bocah

ini *abang*, tapi memanggilku dengan nama?!"

Kalinda bersedekap. "Bagaimana lagi," katanya dengan jemawa. "Mana mungkin aku memanggil seseorang yang akan menjadi adik ipar dengan sebutan *kakak*."

"Dia juga akan menjadi adik ipar kakakku!" Ganes menunjuk Satya yang masih dijepit lengannya. "Apa bedanya?!"

Kali ini Kalinda memasang pose berpikir. "Kalau begitu," dia sengaja menjeda. "... terserah aku ingin menyebut siapa sebagai senior."

Lahar hampir meletus dari puncak kepala Ganes. Daripada ia mati karena darah tinggi akibat berbicara dengan Kalinda, pemuda itu langsung pergi dari sana sambil menarik Satya.

Melihat punggung keduanya yang semakin jauh, Kalinda tertawa dengan bahagia.

Terlalu cepat seribu tahun bagi Ganes untuk bisa mengalahkannya.

"Jadi kamu tahu akan segera menjadi kakak iparnya?"

Saat suara yang akrab itu terdengar, Kalinda tersentak kaget. Dia berbalik dan melihat Gara bersandar di sisi pilar kayu yang menjadi batas kamar mereka berdua.

"Eh, Om?" Kalinda mengira Gara sudah pergi lebih dulu, siapa yang tahu jika ia ternyata masih di sini. "Om menungguku?" tanyanya kemudian.

Terlihat Gara sedang memikirkan sesuatu untuk beberapa saat. Mata lelaki itu yang berada di bawah bayang-bayang kanopi beratap daun kering memandang Kalinda lekat, tidak tahu apa yang dipikirkannya.

"Kemari." Gara memberikan isyarat dengan tangannya untuk memanggil.

Gadis itu melihat sekeliling dan tidak tahu kapan Jora dan Lila menghilang. Sambil

menahan sedikit gugup, dia berjalan mendekat. "Ada apa, Om?" tanyanya.

"Apa kamu ingat tentang janjimu beberapa tahun lalu? Atau ingatanmu memang seburuk itu?"

"Janji yang mana, ya?"

Melihat mata Kalinda yang sedikit menghindar, Gara tahu jika gadis itu sedang berpura-pura. "Kamu sudah berusia 18 tahun sekarang," katanya mengingatkan.

"Ya." Kalinda jelas tidak berniat bekerja sama.

"Jangan panggil aku om lagi," ujar Gara. Melihat ekspresi tertentu melintas di wajah Kalinda, ia yakin jika gadis ini pasti paham apa maksudnya. Kalinda sudah mengganti cara menyebut dirinya sendiri, hanya dalam situasi tertentu dia akan bertindak manja dan menyebut dirinya 'Kalin' tapi tidak ada inisiatif memanggilnya dengan cara berbeda. Jadi Gara sudah cukup sabar

mendengar dan menanggung sebutan itu selama 7 tahun ini.

"Om tidak mau dipanggil seperti itu lagi?" Kalinda mengetuk sepuluh jarinya bersama, menampilkan gestur 'aku tidak tahu, aku tidak paham', yang membuat Gara jengkel sekaligus geli.

"Aku adalah calon suamimu." Gara berkata perlahan.

"Seluruh penduduk negeri ini tahu itu." Kalinda menanggapi.

Enam bulan lalu mereka telah secara resmi bertunangan dan perihal itu sama sekali tidak disembunyikan dari siapa pun. Mengenai respons masyarakat tentang kabar tersebut, jelas sangat bermacam-macam. Ada yang mengucapkan selamat dan dapat memaklumi, beberapa tidak terlalu peduli karena itu tidak ada hubungannya dengan mereka, dan sudah tentu akan ada suara yang mencela sambil menyinggung kasus beberapa tahun silam.

Namun, komentar-komentar itu hanya tanggapan yang dianggap sambil lalu, tidak ada yang memedulikannya. Lagi pula, Gara dan Kalinda tidak mengharapkan semua orang memberikan berkah mereka. Itu tidak penting.

Tentu beberapa orang yang memiliki keberanian bercampur kebodohan akan dengan nekat mengajukan pendapat. Mereka mengejek asal usul Kalinda yang tidak setara dengan Gara, berkata bahwa dia hanya akan membuat semua gadis akan berharap menjadi Cinderella juga. Tidak tahu bagaimana awalnya, hal itu lantas disangkutpautkan dengan tingginya angka perselingkuhan karena banyak gadis muda akan mencari lelaki kaya dan tidak peduli sekalipun mereka telah beristri.

Alih-alih marah atau menangkap oknum penyebar tuduhan penuh kebencian itu, respons yang ditunjukkan keluarga Rayadinata justru setenang permukaan air

danau. Namun, ketika berita dirilis oleh beberapa media resmi setelah malam pertunangan, itu membuat semua orang terdiam dalam kekagetan.

Kalinda sebenarnya adalah cucu dari Pangestu Dharmasetu yang berasal dari keluarga bangsawan. Tidak banyak orang awam yang mengenal mereka karena keluarga ini biasanya suka menjaga profil rendah, tapi itu bukan berarti tidak ada yang bisa menjadi saksi. Pangestu dan dua anak lelakinya yang merupakan paman Kalinda cukup terkenal di kalangan tertentu dan juga memiliki lingkaran pertemanan mereka sendiri. Jadi ketika hal itu diumumkan, suara-suara busuk yang sebelumnya berkomentar langsung menghilang entah ke mana.

Begitulah orang-orang. Ketika mereka merasa setara dan orang lain dapat memperoleh sesuatu yang sangat baik, mereka akan dengan berani berbicara dan

tidak ragu mengeluarkan komentar menyakitkan seolah sudah teraniaya oleh dunia. Namun, ketika mengetahui bahwa orang lain itu sebenarnya berada jauh tinggi di atas, mereka hanya bisa dalam diam menahan rasa iri sampai mati.

"Dan kamu ingin seluruh penduduk negeri ini tahu jika aku dipanggil om oleh tunangan sendiri?" Suara Gara penuh penekanan.

Kalinda terkekeh dan akhirnya berkata. "Baik ... baik! Om tidak ingin dipanggil seperti itu lagi. Lalu aku harus menyebut Om Gara dengan apa sekarang?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Kalau begitu 'kakak'?" tanya Kalinda.

Gara menggeleng. Ia tidak mau sebutan yang sama dengan banyak orang itu.

Kalinda mengetuk dagunya, berkata setengah menggoda. "Kanda?"

Dahi Gara berkerut. Itu cukup bagus sebenarnya, tapi mereka tidak berada di zaman yang tepat.

"Lalu ... 'paman'?"

Wajah Gara berubah suram. Gadis ini sepertinya ingin mati.

Kalinda juga tahu dirinya hampir mati, tapi alih-alih takut, gadis itu justru tertawa. "Tidak juga?" tanyanya main-main. "Lalu sebutan apa yang Om inginkan?"

Sudut bibir Gara tertarik ke atas, membentuk seringaian yang membuat Kalinda waspada. Kamu yang memintanya, pikir Gara. "'Sayang', panggil aku seperti itu mulai sekarang."

Satu detik pertama, Kalinda tertegun. Di detik kedua, mata Kalinda membelalak. Di detik ketiga yang menentukan, gadis itu tersentak. "Apa?"

"Kenapa? Bukankah kamu bertanya apa yang aku inginkan?"

"Tidak. Tidak!" Kalinda menyilangkan tangannya. Menolak dengan keras.

"Kenapa?" Wajah Gara menggelap.

"Jika aku memanggil Om Gara seperti itu, maka nilainya akan berkurang." Kalinda melihat wajah bingung Gara dan berkata lagi dengan cepat. "Jika aku melakukan kesalahan, atau sedang menginginkan sesuatu, aku butuh senjata yang kuat. Jika selalu digunakan, efeknya akan berkurang. Om mengerti, bukan?"

Di sepanjang kehidupannya, mungkin hanya ada beberapa kali Gara terjebak dalam momen kebingungan. Dan beberapa di antaranya lebih sering disebabkan oleh gadis di depannya ini. "Itu alasan kamu?" tanyanya linglung.

"Memangnya apa lagi?" Kalinda menampilkan ekspresi, 'sudah jelas bukan, kenapa masih bertanya?'

Gara memijat pangkal hidungnya dan berkata tidak berdaya. "Kalau begitu panggil namaku saja."

"Ah?" Kalinda sedikit merona, tapi raut wajah gadis itu tidak terlihat akan menolak. "Nama Om?" Dia memastikan.

Gara mengangguk. "Ya." Melihat jika Kalinda masih diam, lelaki itu menarik tangannya dan memutar posisi mereka hingga kini Kalinda yang menyandar ke pilar. "Cobalah."

Kalinda berdeham untuk membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa seperti sedang digelitiki. "Itu ... uhm ...."

Gara menunduk dan menarik dagu Kalinda agar langsung menatap matanya. "Sebut namaku, Kalinda." Jika itu sebelumnya, Gara masih dapat mendiamkan. Tapi kini ia tidak akan membiarkan Kalinda menang lagi, sebutan itu harus diubah apa pun yang terjadi.

Terdengar Kalinda menghela napas, tidak yakin apa itu karena permintaan Gara atau karena posisi mereka yang semakin dekat. "Sagara ...." Suara itu hanya berupa bisikan.

Gara mengerutkan alis. "Apa yang kamu katakan?"

"Sagara." Kali ini Kalinda memanggil lebih keras.

Jujur dikatakan, Gara agak tidak menyangka jika Kalinda akan memanggilnya seperti itu. "Kenapa memilih nama panjangku?" tanyanya.

"Aku ingin yang istimewa."

Seperti orang lain yang memanggil dirinya Kalin dan hanya Gara yang memanggilnya Kalinda, gadis itu juga ingin memanggil lelaki di depannya Sagara dan bukan Gara.

Gara tampak termenung, seolah ia sedang memikirkan sesuatu. Rasanya, percakapan ini pernah terjadi di masa lalu, hanya saja Gara tidak ingat kapan itu terjadi.

"Kamu tidak suka?" Kalinda bertanya saat melihat jika Gara hanya diam saja.

"Suka." Gara menatap mata Kalinda dalam. Bagaimana mungkin ia tidak suka saat gadis ini menunjukkan keposesifannya? Lelaki itu kemudian tersenyum, menarik tangan Kalinda dan mencium jarinya yang tersemat cincin pertunangan mereka.

Kalinda balas tersenyum, tapi gadis itu langsung menarik kepalanya ketika merasakan Gara semakin menunduk ke arahnya. "Kamu mau apa?" tanyanya waspada.

Gara berbisik di sisi telinga Kalinda, napasnya yang hangat membelai permukaan kulit gadis itu hingga membuatnya merinding. "Menciummu."

Kalinda tertegun untuk sesaat, tapi dia buru-buru sadar kembali dan berkata dengan suara kecil. "Apa?"

"Kamu tidak senang? Bukankah dulu kamu yang memintanya?"

Kenapa harus menusuk seperti itu, ya? Aku ini tunanganmu! Sudut mata Kalinda berkedut karena ternyata dia juga tidak luput dari lidah beracun Gara. "Itu sudah bertahun-tahun yang lalu, aku bahkan tidak lagi mengingatnya," kata Kalinda. Kenyataannya, Kalinda masih ingat hari itu, tapi terlalu memalukan jika harus mengakuinya secara langsung.

"Ingatanmu ternyata sangat buruk." Sebelah tangan Gara masih memegang jemari Kalinda, sementara tangannya yang lain membelai rahang hingga leher gadis itu dengan gerakan seringan bulu. "Jadi biarkan aku membantumu mengingatnya."

Kalinda tidak sempat menjawab, ketika Gara sudah menunduk kembali dan sensasi lembut terasa menyentuh bibirnya.

Angin laut berhembus pelan, menerbangkan aroma asin dan juga sedikit pasir pantai.

Sementara itu di bawah bayang-bayang dengan cahaya bulan yang sedikit merembes melalui sela tirai pilar, tampak dua sosok saling memeluk dalam kehangatan.

"Aku mencintaimu, Kalinda."

"Aku juga cinta kamu," suara balasan itu terdengar lembut.

"... Sagara."

...ooOoo...

EPILOG II

Masa Lalu adalah Sejarah, Sedangkan Masa Depan Adalah Hadiah

Saat Kalinda dan Gara sampai ke area pesta, terlihat semua orang sudah duduk bersama untuk menikmati hidangan sambil bercengkerama dalam suasana nyaman dan harmonis.

Satya duduk di balik piano dan mulai memainkan musik lembut tapi penuh energi suka cita. Setelan tiga potong berwarna putih yang membungkus tubuhnya membuat penampilan pemuda itu tampak sangat menarik. Terutama ketika rambut keritingnya yang lembut diterbangkan angin, gambaran itu akan membuat orang-orang tertipu dan mengira ia adalah seorang pangeran.

Sementara itu di atas pasir di tengah-tengah area meja yang diatur, Miara sedang

berdansa dengan suami barunya. Wanita itu tersenyum lebar, wajah bahagianya membuat udara di sekitar Miara menjadi lebih ringan dan membuatnya tampak lebih muda. Lelaki yang memeluknya terlihat membisikkan sesuatu, Miara tampak malu dan membenamkan kepalanya ke dada pasangannya tersebut sebelum keduanya tertawa bersama.

Di sebuah meja tidak jauh dari sana, tampak Awan duduk bersama kedua orang tuanya. Yang menarik, Jora ada di antara mereka dan wajah perempuan itu yang biasa terlihat dingin kini menampilkan ekspresi memohon pertolongan.

"Miara sudah menikah lagi, Gara dan Kalin sudah bertunangan dan akan menikah tahun depan. Kalian berdua, kapan mau menyusul?" Seperti biasa, Ilina tidak bisa hidup jika tidak menyiksa batin anaknya.

"Ma, akan ada saat yang tepat nanti." Awan menjawab sambil melirik Jora yang duduk di sampingnya.

Sekitar dua tahun lalu, hubungan keduanya memang menjadi lebih baik. Tapi butuh perjuangan satu tahun penuh bagi Awan agar perasaannya dapat diterima oleh Jora. Kini setelah mereka resmi menjadi pasangan kekasih, ia tidak ingin mengejutkan gadis itu dengan gerakan yang tiba-tiba hingga membuat Jora tidak nyaman. Demi Tuhan, sangat sulit mendapatkan hati gadis ini! Awan akan gila jika mereka putus hanya karena tuntutan ibunya yang tidak sabar.

"Kapan itu saat yang tepat?" Ilina memutar bola matanya. "Saat dunia ini sudah berubah menjadi era antar-bintang?"

"Film apa yang Mama tonton baru-baru ini?" Awan meringis.

"Pengalihan isu." Ilina mencibir.

Awan menggosok dadanya yang kini hampir seluas taman bunga. Berkali-kali lelaki itu berkata pada diri sendiri, bahwa ini masih ibunya. Jangan sampai ia mengutuk.

"Saya tidak akan menikah sebelum Nona Kalin menikah, Nyonya." Jora menjawab dengan tegas.

Awan menoleh cepat, matanya tampak melebar dengan kaget. Apakah itu artinya Jora tidak keberatan menikah dengannya?!

Namun, Ilina masih tidak puas. "Ya, ya terserah," katanya. Wanita itu berpikir sejenak sebelum kemudian berkata dengan suara yang lebih kecil penuh nada persekongkolan. "Begini saja, tidak apa-apa menikah setelah Gara dan Kalin. Tapi bagaimana jika kalian mencicilnya sedikit demi sedikit?"

Awan dan Jora memasang wajah bingung yang sama.

"Misalnya," Ilina berkedip dua kali. "... punya anak lebih dulu?"

Arno tersedak minumannya. Lelaki itu batuk dalam waktu yang lama hingga wajahnya agak merah. Dalam hati ia tidak bisa tidak berkata untuk mengingatkan diri sendiri; sudah lebih dari 30 tahun kalian menikah, bertahan saja sebentar lagi.

"Mama, dosa!" Awan berteriak. Ia nyaris kejang mendengar ucapan ibunya yang tidak tahu filter. Awan melirik Jora yang kini memasang wajah lurus dengan pandangan mata nanar, ia tidak bisa tidak cemas. "Ayo, kita pindah saja ke meja lain. Aku khawatir jiwamu akan terguncang."

Jora yang kekuatan psikisnya sekeras baja tidak menolak saat dibawa ke meja lain. Meskipun dia tidak akan menderita guncangan jiwa, tapi percakapan barusan memang cukup menguji mental. Ada baiknya segera menghindar.

"Malah kabur," cibir Ilina.

"Ilina, cukup, ya?" Arno tersenyum dengan cara yang dipaksakan. Ia kasihan melihat anak satu-satunya itu terus diserang tidak kenal waktu oleh istrinya sendiri.

"Aku menikah muda karena berpikir bisa menjadi nenek saat masih cantik," ujar Ilina dengan tidak senang. "Siapa yang menduga jika anakku bahkan belum menikah ketika usianya hampir mencapai 35 tahun?"

Mendengar alasan itu, Arno hanya bisa menghembuskan napas panjang. Ia tidak mampu berkata-kata, sungguh.

Sementara Rudian dan Sandy sibuk berdebat, Ganes yang duduk di sisi lain kebetulan melihat kedatangan Gara dan Kalinda. "Aku pikir kalian tersesat saat mencari jalan ke sini," sindirnya.

Kalinda terbatuk malu, anehnya saat itu dia tidak balas mengejek dan hanya dalam diam duduk di samping Gara.

Karena mereka berada di satu meja, Ganes dapat melihat penampilan keduanya dengan jelas. Alis lelaki itu berkerut. "Kenapa bibirmu merah dan bengkak seperti itu? Disengat lebah?" tanyanya pada Kalinda.

"Diam!" Kalinda berkata geram dengan suara penuh penekanan.

"Aku hanya bertanya." Ganes mendengkus sebelum membuang muka, tapi diam-diam ia melirik Gara dan melihat jika keadaan bibir kakaknya tidak jauh berbeda. Apa dua orang ini baru saja makan pedas tapi tidak mengajaknya?!

Kalinda berbalik memelototi Gara, tetapi lelaki itu hanya balas menatapnya dengan pandangan tidak bersalah. Kalinda baru saja akan berbicara saat musik piano berhenti dan suara tepuk tangan terdengar.

Meskipun dikatakan itu adalah acara keluarga, tapi jumlah orang di sana tidak kurang dari 30. Selain Rayadinata dan orang-orang penting dari keluarga Kamudja,

beberapa kerabat dekat dari pihak mempelai pria juga ada di sana.

"Terima kasih karena sudah bersedia hadir di acara bahagia kami ini." Parama memeluk pinggang Miara dan berkata pada semua orang.

Setelah Miara dan Parama bertemu kembali sekitar dua tahun lalu, mereka memang mulai menjalin komunikasi yang baik. Hanya saja itu tetap sebatas teman, tapi siapa pun dapat melihat jika Parama jelas menaruh perasaan pada Miara. Atau sebenarnya, itu adalah perasaan lama yang muncul kembali.

Parama Indra pernah menikah, tapi karena ia didiagnosis infertil dan tidak kunjung memiliki keturunan setelah 7 tahun menikah, istri Parama memilih meninggalkannya. Setelah itu, Parama tidak menikah lagi dan tetap dengan status dudanya. Keluarganya terus membujuk Parama untuk melakukan pengobatan dan

menikah lagi, tapi Parama merasa itu tidak ada gunanya. Sampai kemudian Parama bertemu lagi dengan Miara.

Miara tahu kondisi Parama, tapi wanita itu tidak keberatan. Miara berkata mereka sudah sama-sama tua, jadi urusan tentang anak sebenarnya tidak perlu dibahas lagi. Kini yang perlu mereka pahami adalah apa makna dari kebersamaan itu. Dia punya Gara dan Ganesha, yang nantinya juga akan menjadi anak dari Parama. Jadi dalam kekurangan masing-masing pihak, sebenarnya mereka justru saling melengkapi.

"Terima kasih." Miara juga berkata dengan wajah cerah.

Semua orang sekali lagi bertepuk tangan dalam suasana bahagia. Setelah itu acara terus berlanjut sampai akhirnya mereka memutuskan untuk membuat sebuah permainan. Siapa pun yang berhasil membuat pasangan yang tengah berbahagia

itu sangat terkejut, mereka berhak mendapat hadiah dari keduanya. Apa pun yang pemenang itu inginkan, Miara dan Parama tidak boleh menolak.

Ganes adalah yang pertama mencoba. Demi mendapatkan mobil super yang baru dirilis bulan lalu, lelaki itu tidak ragu untuk mengakui sejarah kelamnya. Itu adalah saat di mana Ganes harus menyamar sebagai kekasih Awan untuk menggagalkan semua rencana perjodohan kakak sepupunya tersebut.

Alih-alih menang, yang didapat Ganes justru pemandangan di mana Rudian hampir terkena serangan jantung, Ilina yang sudah melepas sepatunya karena berniat melempar Awan, dan Jora yang menatap lelaki di sampingnya itu dengan jijik.

"Ganes, kamu pengkhianat!" Awan berteriak. Ia hampir terjengkang akibat menghindari sepatu Ilina, tapi untungnya Jora masih berbaik hati mau menangkap

benda itu yang nyaris menghantam wajahnya. Awan baru saja akan berterima kasih ketika dilihatnya ekspresi aneh di wajah Jora. "Dengar, ini hanya salah paham. Kamu jangan percaya—"

"Aku perempuan." Jora menyela. Wanita itu bangkit dan menyerahkan kembali sepatu Ilina, meninggalkan Awan tercengang di tempatnya.

Di tengah semua orang yang sedang tergelak, Miara akhirnya berbicara. "Anak nakal! Kamu ingin mengejutkan kami atau tantemu?" Terlihat wanita itu juga sedang menahan tawa.

Ganes menundukkan kepalanya. Setelah gagal dan justru berakhir membuat keributan, lelaki itu kembali ke kursinya dengan wajah cemberut.

"Hahaha ...." Kalinda tertawa hingga lambungnya bergetar. "Membuka aib sendiri, hahaha ...."

"Diam kamu!" Ganes membentak. Lelaki itu menoleh dan melihat jika Satya yang lugu juga menatapnya dengan kasihan. "Apa?!" ketusnya.

"Jadi kamu suka lelaki?" Satya bertanya dengan prihatin.

"Telingamu yang mana yang mendengar aku mengatakan itu?!"

"Pasti sangat sulit untukmu selama ini," ujar Satya sambil menepuk bahu Ganes.

Melihat jika ucapannya hanya dianggap seperti suara gaib, Ganes ingin sekali memukul kepalanya sendiri ke kepala Satya. Biarkan saja mereka mati bersama.

Setelah insiden barusan, banyak orang yang juga mencoba. Godaan untuk mendapatkan hadiah apa yang mereka inginkan membuat semua orang tergiur dan berusaha mengejutkan dua orang itu. Untuk saat ini, nilai tertinggi masih dipegang oleh keponakan dari Parama.

"Tidak ada yang ingin mencoba lagi?" Parama bertanya, ia agak ketagihan dengan permainan ini. Bagaimanapun, demi hadiah yang dijanjikan, banyak rahasia gelap dan juga kejadian lucu yang akhirnya terbongkar. Parama dan semua orang tidak akan menolak jika masih ada yang mau mengorbankan diri mereka.

"Aku akan mencoba!" Kalinda berseru sambil mengangkat tangannya.

Semua orang menoleh ke arah calon menantu dari pasangan yang baru menikah itu, bahkan Gara tidak terkecuali.

"Apa yang ingin kamu katakan? Mengakui jika pernah mengidap kepribadian ganda?" Ganes bertanya penuh kedengkian.

"Oh, tentu tidak." Kalinda menjawab dengan cara yang menyebalkan. "Apa yang akan aku lakukan bahkan akan mengejutkanmu, Anak Muda."

Ganes masih merinding di tempatnya ketika melihat Kalinda sudah berjalan ke arah meja Miara dan Parama yang ada di tengah.

"Sebelum aku memberikan kejutan, aku ingin bertanya lebih dulu." Kalinda berbicara. "Apa keinginan yang paling Tante Miara harapkan saat ini?"

Miara tanpa pikir panjang menjawab, "Kebahagiaan Gara dan Ganes."

"Tante tidak menginginkan apa pun untuk diri Tante sendiri?"

Miara menatap dua anaknya itu bergantian dan berkata dalam senyum. "Aku hanya berharap agar bisa bersama dengan mereka selamanya."

Mendengar itu, Gara masih dengan ekspresinya yang biasa, dingin dan tenang. Sedangkan Ganes yang duduk di satu meja kini tampak sangat terharu, melupakan semua kekesalannya sebelum ini.

"Begitu." Kalinda mengangguk beberapa kali. "Baiklah. Harapan yang penuh ketulusan biasanya selalu terkabulkan." Gadis itu berbicara penuh misteri sebelum menarik Miara berdiri dan membawanya ke tengah dan menjadi pusat perhatian semua orang.

"Kalin, apa yang kamu lakukan?" Miara bertanya dengan bingung.

Kalinda hanya tersenyum, sebelum kemudian menoleh ke arah Gara. "Sagara?" panggilnya.

Miara hampir mengira jika kejutan yang diberikan Kalinda adalah keputusan gadis itu untuk tidak lagi memanggil anaknya dengan sebutan 'om', sebelum kemudian dia melihat Gara yang duduk di samping Ganes berdiri dan berjalan perlahan ke arahnya.

Setelah menyisakan jarak sekitar tiga langkah di antara mereka, Gara berhenti. Lelaki itu kemudian melirik ke arah gadis yang ada di samping ibunya.

Kalinda mendekati Gara dan dengan perlahan melepaskan sarung tangan lelaki itu. Melihat alis Gara bertaut, Kalinda justru tersenyum. "Kamu tidak dengar apa yang dikatakan Tante Miara?"

Miara memandang Gara dan Kalinda bergantian, tampak semakin bingung tapi dia tidak bertanya.

Gara dalam diam menatap gadis bergaun keemasan di sampingnya itu, sebelum kemudian menghela napas tidak berdaya. "Selamat, bahagialah kali ini," ucap Gara pada Miara. Namun, setelah mengatakan itu, Gara tidak langsung kembali ke kursinya tapi justru mengangkat tangan kanannya.

Miara menatap tangan yang terulur itu dengan bingung. Sesaat ketika dia akhirnya mengerti, wanita itu justru hanya bisa tertegun.

"Tante, kenapa diam?" Kalinda menjangkau tangan Miara dan membawanya ke arah Gara.

Saat Miara merasakan sentuhan kulit yang agak dingin itu, air matanya tanpa sadar mulai mengalir. Wanita itu mencengkeram jemari Gara, dan anaknya itu membalasnya dengan hati-hati. Miara tidak bisa menahannya lagi dan menghambur memeluk Gara sambil menangis keras.

"Jangan menangis. Ini seharusnya kejutan yang menyenangkan, bukan?" Gara bertanya dengan wajah tidak beriak, tapi sebelah tangannya yang lain menepuk lembut punggung Miara.

Alih-alih berhenti, tangisan Miara justru menjadi lebih keras. Sudah lebih dari 20 tahun dia tidak pernah memegang tangan Gara. Ketika Miara berpikir bahwa mungkin dia akan mati tanpa pernah bisa lagi memeluk anaknya, keajaiban ini justru datang.

"Terima kasih, terima kasih." Tidak pasti kepada siapa ucapan itu ditujukan, dan Miara juga tidak berniat menjelaskannya.

Di tempat duduknya, Ganes yang semula terkaget mulai mengusap matanya yang basah. Tidak hanya lelaki itu, Rudian, Awan dan kedua orang tuanya juga terkejut hingga tidak mampu berkata-kata. Mereka tidak akan pernah menyangka akan ada kejadian seperti ini.

Kalinda menoleh ke arah Parama dengan penuh arti. Gadis itu berkata melalui gerakan bibirnya. "Sepertinya aku yang menang, Om."

Parama tersenyum, mengangkat jempolnya ke arah Kalinda.

Gadis itu tertawa. Saat dia berbalik, tatapannya bertemu dengan Gara yang masih berusaha menenangkan Miara. Kepala gadis itu meneleng, seringainya sangat lebar. Jelas Kalinda sangat puas dengan perbuatannya barusan.

Gara menatapnya tak berdaya. Masih dengan Miara dalam pelukannya, sebelah tangan lelaki itu terulur ke depan dan

Kalinda langsung membalasnya. Tangan mereka saling menggenggam, mata mereka bertatapan dan senyum itu saling dipertukarkan.

Saat itu ketika jiwa satunya menghilang, meskipun tidak ada yang berubah dalam sejarah dan ingatan semua orang tentang Kalinda masih sama, namun nyatanya ada satu hal yang berbeda. Itu adalah Gara.

Gara tidak pernah lagi bermimpi buruk. Meskipun sakit yang menyerang tubuh masih akan terasa ketika Gara membantah tentang pertemuan masa lalunya dengan Kalinda, itu sebenarnya tidak lagi seberapa dibandingkan sebelumnya. Perasaan menyesal dan hampa yang selalu ia bawa secara perlahan disembuhkan. Ketika Gara menatap Kalinda di kemudian hari, itu tidak lagi membawa sisa perasaan seolah ia berhutang ataupun memikul rasa bersalah. Hanya ada kasih sayang murni di mata itu dan tentu, cinta yang semakin dalam.

Perlahan Gara juga belajar untuk menahan kehadiran seseorang yang berada dekat dengannya. Meskipun ia masih tidak bisa menoleransi orang asing, tapi Gara sudah dapat menerima pendekatan keluarganya.

Jadi perlahan dengan bantuan Kalinda, Gara akhirnya sampai pada titik di mana ia dapat yakin bisa menyentuh mereka selayaknya orang normal. Untungnya, ia tidak salah. Kini ketika Gara bisa memeluk ibunya kembali, tidak ada lagi perasaan jijik di dalam dirinya. Meskipun masih banyak tahap yang harus dilalui, Gara yakin ia bisa sembuh suatu hari nanti.

"Kerja bagus," bisik Kalinda pada Gara yang balas menatapnya lekat.

"Berkat kamu." Lelaki itu membalas.

Di dalam salah satu kamar, angin berhembus melalui jendela dan menerbangkan tirainya yang tipis. Lonceng angin dari kulit kerang yang bergantung di depan teras bergetar dan mengeluarkan

suara dentingan menyenangkan. Angin itu juga meniup lembar-lembar buku yang ditinggalkan terbuka di atas meja, dan secara kebetulan membaliknya hingga tepat pada halaman terakhir. Ketika angin itu akhirnya berhenti berhembus dan lembar terakhir tersebut berbaring tenang, dapat dilihat jika goresan tinta hitam dengan tulisan yang rapi terukir di sana.

Tulisan itu berbunyi ....

Aku sudah menepati janji dan menjaga semua yang ada di sini dengan baik. Kami sekarang sangat bahagia. Aku dan Sagara telah membuat banyak kenangan indah bersama, tidak lagi terikat pada masa lalu seperti yang kamu katakan.

Diriku di masa lalu, apakah kamu juga bahagia di sana?

Aku harap kamu juga menepati janji dan memastikan masa lalu berjalan dengan semestinya. Sampai pada saat yang tepat,

temukan orang itu dan hiduplah dalam kegembiraan abadi.

Kita mungkin tidak akan bertemu lagi, tapi aku tahu bahwa kamu tetap ada dalam diriku. Meskipun tanah yang kita pijak sudah berbeda, dunia yang kita pandang dibatasi oleh masa, dan waktu yang kita lalui dipisahkan oleh zaman, tapi aku yakin kamu pernah ada dan memandang langit yang sama.

Kamu bukan sekadar mimpi. Seperti kamu yang pernah berkata bahwa aku adalah keyakinanmu, maka kehadiranmu adalah penguat bagi harapanku. Kini karena aku masih ada dan tidak ditolak oleh dunia, maka aku pun yakin kamu baik-baik saja di sana.

Diriku di masa lalu, mari kita bekerja keras dan melakukan banyak hal baik. Jadi ketika waktu berakhir di suatu kehidupan, karma baik akan memberikan kita kesempatan dan

dilahirkan kembali untuk dapat terus mencintai orang yang sama.

Terakhir, aku akan jujur berkata bahwa aku merindukanmu.

Ingat, berbahagialah untukku. Karena aku sudah bahagia untukmu.

Dari

Kamu di masa depan ....

...ooOoo...

EPILOG III

Dua Sisi Semesta : Terkadang Ia Kejam, tapi Di Lain Waktu Penuh Belas Kasihan

Udara sejuk yang membawa aroma hutan berhembus melalui jendela kayu yang terbuka. Perlahan sinar matahari pagi juga merambat masuk, pendar kekuningan hangatnya menerangi seluruh penjuru gubuk kecil itu dan memperlihatkan pemandangan yang agak tua.

Di atas dipan kayu beralaskan tikar anyaman kusam, tampak berbaring sesosok tubuh. Mungkin itu karena cahaya matahari yang cukup menyilaukan dan menimpa matanya, atau bisa jadi karena kicauan burung yang hinggap di ambang jendela dan terdengar olehnya, tubuh yang selama ini diam itu perlahan mulai menunjukkan

reaksi. Kelopak itu bergerak pelan hingga bulu matanya tampak bergetar.

Kemudian seolah ada yang mengejutkannya, sosok itu terbangun dengan sentakan kaget. Matanya yang terbuka menunjukkan sedikit kebingungan ketika melihat pemandangan yang asing, namun dia dengan cepat dapat menguasai diri dan perlahan mencoba untuk duduk.

Kalinda menurunkan kakinya, mengangkat tangannya dan mengepalkan jari-jarinya yang sedikit mati rasa. Gadis itu menunduk, dan mendapati jika tubuhnya tampak mengenakan pakaian yang jelas bukan miliknya.

"Apa yang terjadi?" Suara yang keluar dari bibir Kalinda terdengar serak seolah dia baru saja bangun dari tidur.

Setelah pertanyaan itu dilontarkan, Kalinda seketika menerima jawabannya. Kenangan yang panjang mendobrak masuk ke dalam kepalanya, hingga Kalinda yang tidak siap

hampir jatuh pingsan akibat pusing. Namun, ketika rasa sakit itu surut, mata yang sebelumnya terlihat tidak yakin itu tampak sangat cerah dan penuh dengan antisipasi.

"Aku ingat." Kalinda berkata. "Aku ingat semuanya." Gadis itu tertawa haru di akhir kalimatnya.

Setelah ditusuk dan jatuh ke laut, jiwa Kalinda dibawa ke masa depan. Di sana dia menemukan banyak rahasia dari masa lalu dan setelah bertahun-tahun lamanya, jiwanya kini dapat kembali ke masa yang seharusnya.

"Jadi aku benar-benar tidak mati?" Kalinda mengangkat tangannya dengan takjub.

Teringat akan sesuatu, gadis itu membuka bagian depan pakaian yang dia kenakan dan menemukan bekas luka berwarna merah muda di dekat dada yang sejajar dengan jantung dan juga perutnya. Seingat Kalinda, luka-luka ini sangat dalam karena telah menembus tubuhnya. Tapi kenapa kini

hanya meninggalkan bekas samar yang sepertinya akan hilang seiring waktu?

Karena tindakannya tersebut, Kalinda kebetulan juga mendapati Wulan Tirta yang tergantung di lehernya. Gadis itu kemudian teringat hal lain dan berniat ingin memeriksa ketika sesuatu yang diletakkan dekat sisi bantal menarik perhatiannya.

Kalinda mengambil benda itu dan buru-buru menarik tali pengikatnya. Saat melihat benda yang ada di dalam kantung sutera, Kalinda merasakan matanya basah tapi hanya suara tawa yang keluar dari mulutnya.

Setelah memperhatikan beberapa saat lagi, Kalinda akhirnya bangkit dan memeriksa setiap sisi gubuk kayu reyot tersebut. Selain dipan tempat dia berbaring, terdapat sebuah meja dan kursi kayu yang diletakkan di tengah ruangan, kedua benda itu tampaknya baru saja dibuat karena masih mengeluarkan aroma getah. Di bagian belakang, terdapat

sebuah dapur kayu dengan perapian yang sudah padam. Namun karena bara di atasnya masih menyisakan sedikit panas, Kalinda yakin jika ada orang lain yang tinggal di sini dan kemungkinan besar orang itu adalah penolongnya.

Namun, setelah Kalinda berkeliling beberapa kali di sekitar gubuk, dia tidak melihat siapa pun. Terdapat sungai kecil tidak jauh di belakang bangunan kayu itu, Kalinda memutuskan untuk membersihkan dirinya di sana sambil menunggu penolongnya yang mungkin baru akan pulang setelah siang. Sayangnya, hingga sore Kalinda menanti, orang tersebut tak kunjung datang.

Kalinda merasa tidak sopan untuk pergi begitu saja, jadi dia memutuskan untuk menunggu beberapa hari lagi dan ingin mengucapkan terima kasih secara langsung. Apalah daya, sampai hari ketiga, sang

dermawan tetap tidak menunjukkan wajahnya.

Kalinda tidak bisa menunggu lebih lama lagi karena sebenarnya dia sendiri sedang diburu waktu. Gadis itu tidak tahu pada waktu apa dia kembali, jika dia tidak bergegas, dikhawatirkan orang itu sudah akan pergi dan mereka akan saling bersilang kesempatan hingga tidak bisa bertemu.

Pada akhirnya, Kalinda memutuskan untuk pergi di hari keempat. Ketika sinar matahari pertama menyentuh tanah di bawah kakinya, gadis itu membulatkan tekad dan berjalan keluar.

"Siapa pun engkau yang telah menolongku, terima kasih banyak atas bantuan yang sangat berarti ini. Sungguh disesali kita tidak dapat bertemu secara langsung karena aku harus segera pergi. Pada kesempatan lain, meski aku tidak tahu siapa dirimu tapi kau mengenal wajahku. Apabila ada yang dapat aku bantu, maka datanglah untuk

mencariku." Dengan penuh rasa syukur dia membungkuk sembari menangkupkan tangan ke arah pondok.

"Namaku Kalinda Ariad-" Kalinda berhenti, hampir saja dia menyebutkan sebuah nama yang belakangan ini terbiasa dirinya katakan saat mengenalkan diri. "Kalinda Ardiningrum, putri dari Akarsana Cakrawala. Ketika saatnya tiba, aku berharap dapat menatap langsung wajah sang dermawan." Gadis itu membungkuk sekali lagi. "Selamat tinggal."

Kalinda menarik secarik kain tua yang dia temukan di dalam gubuk dan menutup kepala serta setengah wajahnya. Perlahan gadis itu mulai berjalan dan memasuki tepi hutan, hingga sosoknya mulai menghilang.

Ketika bayangan itu sudah tidak tampak, seseorang berjalan keluar dari tepi hutan di sisi lain dan menatap arah di mana Kalinda pergi. Sosok tuanya agak bungkuk, ia berdiri dengan dibantu sebuah tongkat kayu

dan sebelah matanya terlihat ditutupi kabut putih.

"Sepertinya di masa depan, kau telah berhasil menemukan semua rahasia itu dan memutuskan untuk kembali." Pria tua itu berkata. "Kehidupan yang lalu berakhir dengan kisah yang menyedihkan. Jadi aku harap kesempatan lain ini akan berbeda, kisahmu akan dimulai dan ditutup dengan kebahagiaan."

Ia kemudian menggelengkan kepala ringan, agak sedikit menyayangkan. "Mungkin kita tidak akan bertemu lagi karena yang abadi tidak seharusnya bersinggungan dengan yang fana. Namun, siapa yang tahu," ia menjeda. "... lagi pula, sejarah akan terus berulang."

Ketika suara itu jatuh, sinar matahari telah mencapai sisi sosok tua itu dan meneranginya dalam cahaya yang misterius. Saat kakinya melangkah dari bawah bayang-bayang dan berdiri di bawah terang,

penampilannya sudah berubah hingga orang tidak akan bisa menghubungkannya dengan penampakan sebelumnya.

Tidak ada lagi kulit keriput dengan tubuh tua, yang terlihat hanyalah kulit sehat dan kencang. Punggung bungkuknya menghilang, digantikan dengan tampilan gagah dan penuh kekuatan. Parasnya yang lembut dipenuhi dengan kebijaksanaan, memberikannya tampilan dari temperamen seseorang yang sabar. Satu-satunya hal yang tidak berubah adalah mata kanannya, itu masih tampak berembun dan tidak dapat melihat.

"Aku sudah menepati janji dan akan selalu melindungi di mana pun kau berada," bisiknya. "Hutangku pun pada orang itu sudah terbayarkan. Jadi hiduplah dengan baik dan bahagia." Senyum lelaki itu tampak penuh ketulusan. "Selamat tinggal, Diajeng."

Suara itu jatuh dan ia berbalik pergi, menghilang dalam dersik.

* * * * *

Tahun itu ketika Rajendra memutuskan untuk menghancurkan Mataram, ia sudah melakukannya setengah jalan. Dalam kurun waktu dua bulan, Rajendra telah berhasil menguasai wilayah tengah dan merebut benteng perbatasan. Lelaki itu tidak berniat berhenti. Ia mengumpulkan semua panglima perang dan ribuan prajurit, memutuskan untuk merebut seluruh Bumi Mataram dalam waktu singkat. Jadi setelah wilayah tengah, mereka langsung bergerak menuju Timur untuk kembali menaklukkan ibu kota baru.

Saat dalam perjalanan, rombongan besar itu tiba-tiba saja bertemu dengan sosok yang duduk di atas batu pada tepi jalan. Ketika mendengar derap kaki kuda yang keras, orang itu mengangkat kepalanya, memperlihatkan wajah tua yang kering.

"Tuan ini, dapatkah kiranya engkau memberikan aku sedikit bantuan?" Sosok renta itu berkata dengan perlahan. "Orang tua ini kehausan, sudi kiranya Tuan memberikan sedikit air?"

Seorang *senapati* yang mendampingi Rajendra berniat mengabaikan orang itu dan melanjutkan perjalanan, tapi Rajendra tiba-tiba saja mengangkat tangannya.

"Kita akan bermalam di sini," ujar Rajendra. "Hari sudah menjelang senja, biarkan para prajurit beristirahat sejenak dan berikan kuda-kuda itu makan."

Niwarma tidak membantah dan langsung memerintahkan semua orang untuk mempersiapkan lokasi. Mereka membagi tugas dengan cepat. Sementara yang lain membangun tenda darurat, beberapa mulai mencari kayu bakar dan menyiapkan makanan.

Rajendra turun dari kuda tingginya dan berjalan ke arah sosok lelaki tua yang

mengenakan kain abu-abu kusam yang sudah compang-camping tersebut. "Minumlah." Ia menyerahkan sebuah tabung bambu.

Orang tua itu menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah meminum airnya hingga tidak bersisa, ia lantas berpaling ke arah Rajendra dan mengucapkan terima kasih.

"Itu hanya sedikit air," ujar Rajendra acuh tak acuh.

"Terkadang yang sedikit justru lebih berarti karena itu bisa saja menjadi hutang atas kehidupan." Tudung lelaki tua itu agak tersingkap, hingga orang lain dapat melihat sebelah matanya yang buta.

"Apa yang terjadi dengan matamu?" tanya Rajendra langsung. Ia berpikir mungkin saja lelaki tua ini telah diserang oleh bandit dan menyebabkannya terluka, bagaimanapun ada sisa darah kering di bawah garis mata dan pipinya.

Sosok lain itu tertegun sejenak, sebelum kemudian menjawab dengan kesedihan. "Air mataku mengering setelah menangisi hilangnya hal paling berharga."

Mendengar itu, Rajendra tidak lagi bertanya dan pergi dari sana untuk memberi makan kudanya. Mungkin ia dapat mengerti dalam sekejap, bagaimanapun ia juga tengah merasakan hal yang sama.

Saat makanan sederhana itu telah disiapkan, seorang prajurit terlihat memberikan semangkuk pada si pria tua. Ia tidak menolak dan makan dalam diam. Ketika tiba saatnya untuk pergi, orang tua itu berjalan ke arah Rajendra yang duduk di bawah naungan sebuah pohon besar.

Rajendra mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya, ketika melihat jika itu hanya orang tua sebelumnya, ia tampak tidak ambil pusing dan kembali membersihkan pedang perunggu yang sebenarnya tidak kotor sama sekali.

"Bolehkan aku bertanya, apa yang terjadi pada matamu?" Orang tua itu duduk dengan jarak yang cukup jauh, tapi suaranya masih terdengar jelas. "Apakah kau juga buta sepertiku?"

Rajendra memang tidak lagi mengenakan topeng besinya, tapi mata lelaki itu masih tertutup sebuah kain hitam hingga orang tidak dapat melihatnya secara langsung. "Tidak." Rajendra menjawab singkat.

"Lalu apa alasanmu menutupinya?"

Setelah kembali ke Sriwijaya dan pergi memimpin pasukan untuk berperang, Rajendra telah membuka topeng dan penutup mata itu. Baru dua bulan lalu Rajendra memutuskan untuk kembali mengenakannya.

Jika ditanya apa alasannya, bagaimana Rajendra harus menjelaskan?

Mata itu penuh kemarahan, diliputi kesedihan dan duka, juga berselimut

keputusasaan. Rajendra tidak sanggup memandang pantulan wajahnya sendiri, terutama mata itu yang selalu tampak membawa kesepian yang tak terkatakan. Jadi Rajendra memutuskan untuk menutupinya. Apa yang tidak dilihat oleh mata, setidaknya tidak akan menambah luka.

"Tidak ada hal berharga yang perlu dilihat mata ini secara langsung," ujar Rajendra. "... kini, tidak lagi ada."

Orang tua itu melirik benda di tangan Rajendra. "Itu pedang yang indah. Tapi sayang sekali pemilik yang ditakdirkan tidak sempat melihatnya."

Rajendra mendongak, ia menatap pria tua itu dengan waspada. "Apa maksudmu, orang tua?"

"Aku tidak bermaksud apa-apa." Pihak lain itu menggeleng lemah. Beberapa saat kemudian ia lantas bertanya. "Apakah kalian akan pergi berperang?"

Rajendra masih berhati-hati, tapi ia tetap menjawab. "Ya."

"Ada banyak alasan kenapa seseorang memulai perang; kekuasaan, keserakahan, ambisi, perbaikan, bahkan dendam. Dari semua itu, manakah kiranya alasanmu?" tanya sang lelaki tua.

"Cinta ...," tutur Rajendra pelan.

"Ah, alasan yang sangat jarang, tapi pada saat bersamaan bisa lebih kuat dibandingkan apa pun. Melihat udara di sekitarmu, sepertinya cinta yang dimaksud ini adalah kisah yang menyedihkan." Orang tua itu menggosok tangannya untuk mencari kehangatan di depan api yang ada di antara mereka. "Sebelum kalian pergi dan meneruskan perjalanan esok pagi, maukah kau mendengarkan sedikit nasihat kehidupan dari orang tua ini?"

"Apakah jika aku berkata tidak, kau akan berhenti berbicara?" Rajendra membalas.

Orang tua itu terlihat tidak keberatan dengan keangkuhan Rajendra. "Aku anggap kau bersedia mendengarkan," ujarnya. Sesaat kemudian pria renta itu berkata, "Aku mengerti kenapa kau melakukan ini, dan alasan itu sebenarnya cukup untuk memulai perang. Namun, mengapa tidak memberikan sedikit kesempatan?"

Rajendra berusaha mengabaikan keanehan dari paruh pertama kalimat yang orang asing itu katakan dan bertanya, "Kesempatan apa?"

"Berilah sedikit waktu untuk dirimu, juga untuknya." Orang tua itu menjawab. "Mungkin saja saat ini dia sedang berusaha menemukan cara untuk kembali."

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan." Alis Rajendra berkerut.

"Engkau tidak harus mengerti karena seiring berlalunya waktu, kau akan paham dengan sendirinya."

Ada keheningan yang menggantung di antara keduanya, untuk sesaat hanya terdengar suara api yang melahap dahan dan daun kering.

"Lalu berapa lama aku harus memberi waktu? Satu bulan? Satu tahun? Atau sepuluh tahun?" Rajendra mengejek. "Waktu sebanyak itu sudah cukup bagiku untuk menghancurkan seluruh Mataram." Ia tidak segan untuk mengungkapkan rencana itu.

"Lalu apa yang kau dapat setelah menghancurkannya?"

Rajendra terdiam, tapi pegangan tangannya pada pedang mengencang.

Melihat itu, orang tua tersebut menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Jika alasanmu memulai perang adalah karena kekuasaan, maka kau akan puas setelah menaklukkan Mataram. Bahkan jika itu adalah karena dendam, maka kemarahanmu akan ditenangkan setelah

menghancurkan mereka." Ia berkata perlahan. "Namun, sayangnya alasanmu adalah karena cinta. Sebab itu, bahkan jika kau memusnahkan seluruh tanah Mataram, yang kau rasakan belum tentu kelegaan. Itu justru adalah kehilangan yang lebih besar. Karena bahkan setelah kau memiliki semuanya, dia tetap tidak ada di sana."

Kepala Rajendra menunduk dalam, lama sekali ia termenung. Ketika lelaki itu mengangkat wajahnya kembali, api di depan mereka sudah hampir padam karena kehabisan kayu bakar. "Kau sangat pandai berbicara, bukan, orang tua?"

"Tuan ini, pikirkanlah dengan baik sebelum kau mengambil keputusan yang keliru dan semuanya telah terlambat." Orang tua itu bangkit berdiri dengan ditopang tongkatnya. "Siapa yang tahu jika dalam kesempatan ini, akan ada keajaiban yang terjadi."

Rajendra menatap punggung yang menjauh itu. "Lalu bagaimana jika waktu yang aku

berikan sia-sia? Bagaimana jika aku terus menunggu, tapi keajaiban itu tidak datang?"

Langkah kaki pria tua itu berhenti. Kepalanya menoleh, tapi ia tidak berbalik. "Tidak akan ada yang sia-sia jika dilakukan dengan tulus dan yakin," ujarnya. "Alam semesta ini penuh misteri. Kadang ia kejam padamu, tetapi di lain waktu ia akan penuh belas kasihan untukmu. Tetapi tentu, semuanya memiliki harga untuk dibayar." Saat mengatakan itu, orang tua tersebut tanpa sadar mengusap bagian bawah matanya.

"Sesungguhnya dunia ini pun sangat aneh. Ketika waktu berlalu, semuanya akan diulang kembali. Siapa yang tahu jika dalam kehidupan lalu berakhir buruk, tapi dalam kehidupan yang ini akan menjadi sebaliknya. Sayangnya ... tidak ada yang tahu." Setelah kalimat itu diucapkan, sosok lelaki tua tersebut terus berjalan semakin jauh dan akhirnya hilang dalam kegelapan.

Rajendra terdiam lama di tempatnya, menatap dengan linglung ke arah api yang hampir padam. Bahkan saat Niwarma datang untuk menambahkan kayu bakar dan mengantar makan malamnya, Rajendra tidak terlihat menanggapi. Lelaki itu hanya duduk dengan kaku di sana, seolah ia telah berubah menjadi patung dan bergabung dengan malam.

Keesokan paginya saat semua orang bersiap untuk melanjutkan perjalanan, Rajendra tiba-tiba saja membuat keputusan mengejutkan. Mereka tidak akan menyerang wilayah Timur dari Kerajaan Mataram dan akan kembali ke perbatasan tengah. Tidak ada yang tahu apa alasannya karena Rajendra tidak menjelaskan apa pun dan hanya memutar arah kudanya.

Jadi benteng peninggalan Mataram itu mulai diperbaiki, dan pasukan Sriwijaya pun menetap di sana. Sepanjang waktu itu, Rajendra memerintahkan pasukannya untuk

menjaga gerbang dan melaporkan setiap tamu yang datang. Jika sebelumnya semua orang bertanya-tanya, maka kini mereka perlahan tahu bahwa Rajendra sedang menunggu seseorang.

"Aku sudah memberikan kesempatan, tapi berapa lama aku harus menunggu?" Rajendra berbisik ketika melihat cahaya purnama di langit penuh bintang.

Malam itu tidak terlalu dingin, tapi anehnya bahkan air panas yang merendam tubuhnya tidak dapat menghangatkan hati Rajendra.

"Rasanya aku sudah berkali-kali melakukan ini." Lelaki itu bergumam. Matanya terpejam, tidak mampu melihat pantulannya sendiri di permukaan air. "Namun, berulang kali juga berakhir kecewa."

...ooOoo...

EPILOG IV

Karena Kau Telah Melupakannya, Kini Aku Datang Menemuimu Lebih Dulu

Karena tubuhnya sudah lama tak bergerak, Kalinda hampir tidak dapat mengendalikan tenaga dalamnya. Dia hanya bisa berjalan kaki, tapi itu masih lebih cepat dibandingkan orang lain karena hanya dalam waktu satu hari satu malam, Kalinda akhirnya dapat keluar dari hutan dan menemui sebuah jalan menuju pedesaan.

Ada rumah penduduk yang dibangun jarang-jarang, namun karena ini masih sangat pagi dan matahari juga belum bersinar terang, tidak ada satu orang pun yang tampak. Kalinda tidak yakin harus mengambil jalan ke arah mana, tapi dia juga tidak enak hati untuk mengetuk rumah penduduk yang masih terkunci rapat.

Untungnya, saat itu terdengar suara langkah kaki dan juga derak roda kayu. Tidak lama kemudian Kalinda melihat ada seseorang yang duduk di atas gerobak terbuka yang ditarik oleh dua ekor keledai. Buru-buru dia menghampiri dan mengucap salam dengan sopan.

"Apakah Anda orang baru di sini?" tanya lelaki setengah baya itu dari atas gerobaknya.

"Benar, Tuan. Aku telah lama tidak keluar dari hutan. Jadi aku kehilangan hitungan waktu dan juga sedikit bingung untuk menentukan arah." Kalinda menarik kain yang menutupi kepalanya saat menjawab lelaki tersebut.

Pria asing itu mungkin merasa kasihan melihat seorang perempuan muda berjalan tidak tahu arah sendirian, jadi ia berkata, "Aku akan pergi ke pasar, jika Nona ingin, Anda dapat ikut bersamaku."

Kalinda tidak menolak, dia menangkupkan tangan dan berterima kasih pada pihak lain.

Lelaki itu menggeser sedikit posisinya untuk memberikan ruang agar Kalinda dapat duduk. Dalam perjalanan, ia mulai bertanya, "Dari mana Nona ini berasal?"

"Aku berasal dari Tamwlang, Tuan." Kalinda berkata setengah benar. Meskipun dia belum mengunjungi ibu kota baru itu, tapi pada dasarnya keluarga dan rumah Kalinda berada di sana.

Lelaki asing itu adalah seorang petani yang menjual hasil panennya di pasar, tidak jarang ia bertemu dengan banyak orang baru. Jadi ketika Kalinda menyebutkan nama itu, ia tidak terlihat bingung. "Setelah *mahapralaya* terjadi, seluruh keluarga kerajaan dan beberapa penduduk memilih pindah ke Timur pulau. Sepertinya Nona telah melakukan perjalanan yang jauh."

"Mahapralaya?" Kalinda bertanya heran. "Apa yang telah terjadi selama waktu ini? Tunggu, sebelumnya ... bolehkan Tuan mengatakan padaku, tahun berapa ini?"

"Ini baru memasuki tahun kedua Wangsa Isyana," jawab lelaki asing itu dengan sedikit bingung. Meskipun gadis di sampingnya ini berkata bahwa dia baru saja keluar dari hutan, tapi jika dia berasal dari Tamwlang, maka seharusnya gadis ini tahu apa yang terjadi, bukan? "Ini sudah delapan bulan sejak Sriwijaya menyerang perbatasan tengah Kerajaan Mataram. Sekarang wilayah ini telah diduduki oleh pasukan mereka. Daratan tempat kita berpijak ini tidak lagi menjadi milik Medang Kamulan."

"Apakah Tuan tahu apa alasan yang mendasari perang ini?"

"Entahlah, kami ini hanya rakyat jelata yang tak paham politik dan pertikaian kerajaan." Pria itu menghela napas. "Namun, aku

pernah mendengar sebuah kabar burung, dikatakan bahwa pihak Mataram sebenarnya telah melanggar janji pada Sriwijaya. Tentang perdamaian atau semacamnya. Aku pun tidak pasti." Ia mengangkat bahu. "Namun, jika hal itu benar adanya, maka tidak tahu siapa yang harus disalahkan."

Kalinda telah membaca banyak sejarah saat jiwanya berada di masa depan, jadi lelaki itu tidak perlu menjelaskan banyak hal dan dia sudah mengerti secara garis besar. Berdasarkan hitungannya, jika ini adalah delapan bulan setelah Sriwijaya menyerang perbatasan tengah sesudah gagalnya aliansi pernikahan yang direncanakan, maka kurang lebih hampir satu tahun telah berlalu sejak rencana penyerangan dirinya.

Jika Kalinda tidak salah hitung, ini adalah saat di mana Rajendra sedang berdiam diri di benteng sebelum lelaki itu memutuskan untuk pergi menjelajah. Berdasarkan ingatan yang ditunjukkan Wulan Tirta, Rajendra

mengurung dirinya sekitar satu tahun, kemudian pergi dan baru kembali setelah lebih dari 10 tahun berlalu.

Tanpa bisa ditahan, Kalinda menghembuskan napas lega. Untung saja, bagus sekali! Meskipun waktunya sempit dan kemungkinan Rajendra sudah bersiap-siap untuk pergi, Kalinda masih memiliki waktu jika dia bergerak dengan cepat. Sepertinya keputusan menemukan keberadaan Rajendra lebih dulu sebelum mencari keluarganya adalah benar.

Tanpa terasa, mereka akhirnya sampai di pasar. Pada saat ini, matahari sudah beranjak naik dan keramaian mulai tampak di mana-mana. Pasar itu menjual banyak barang; mulai dari pangan, sandang, hewan ternak, sampai perhiasan dan kebutuhan lain. Di beberapa tempat terdengar seruan orang-orang saat menawar barang, sementara di sisi lain akan terlihat

pemandangan beberapa orang yang tertawa bersama entah sedang membahas apa.

Itu ramai, berisik dan penuh kehidupan. Pemandangan yang sudah lama tidak Kalinda lihat, tapi masih terasa familier dalam ingatannya. Melihat semua ini, rasanya kehidupan beberapa tahun yang dia jalani di era modern hanyalah sebuah mimpi panjang yang sangat nyata. Meskipun abad 21 sangat strategis dan juga menakjubkan dengan segala teknologinya, tapi tidak ada yang lebih baik dibandingkan pulang ke kampung halaman.

"Kita sampai. Aku hanya bisa mengantar Anda sampai di sini, Nona." Lelaki petani itu tiba-tiba berbicara.

"Ini lebih dari cukup," ucap Kalinda.

Saat itu, beberapa orang sudah datang mengerubungi gerobak dan mulai menanyakan harga barang-barang pokok yang di jual si petani. Mereka menggunakan logam khusus sebagai mata uang, yang jika

ditemukan pada masa modern mungkin sudah akan dijadikan barang pajangan di museum.

Tidak banyak orang yang menggunakan koin emas atau perak, setidaknya bukan untuk penduduk biasa. Lazimnya, koin emas dan perak hanya digunakan oleh orang-orang kaya, bangsawan atau saudagar dari negeri lain. Pasar itu sendiri bukan hanya dijadikan tempat jual beli, tapi juga sebagai pusat pertukaran informasi.

"Ke mana Anda akan pergi?" Lelaki asing itu bertanya sambil melayani para pembelinya.

"Aku akan menuju perbatasan tengah. Benteng yang diduduki pasukan Sriwijaya." Kalinda menjawab. "Dapatkah Tuan menunjukkan arah mana yang harus aku lalui untuk sampai ke sana?"

Lelaki itu agak terkejut sekaligus ragu. Gadis di depannya ini berkata dia berasal dari Tamwlang, yang artinya dia adalah

penduduk asli Mataram. Apa yang akan dia lakukan dengan menuju ke benteng pasukan Sriwijaya? Ia mulai curiga jika gadis ini adalah mata-mata. "Apa yang hendak Nona lakukan dengan datang ke sana?"

Kalinda dapat menebak pikiran lelaki setengah baya itu, jadi dengan lembut ia menjawab. "Aku terpisah dari seorang anggota keluarga, dan aku mendengar kabar bahwa ia sebenarnya ada di sana."

"Ah, begitu." Si petani itu mengangguk. "Aku tidak terlalu yakin arah mana yang harus Nona tuju, karena aku tidak berasal dari wilayah tengah. Begini saja, di ujung sana ...." Ia menunjuk ke sudut pasar yang tampak memiliki bangunan toko. "Ada sepasang suami istri yang menjual rempah, mereka berasal dari Yavadesh. Nona bisa mencoba bertanya pada mereka."

Kalinda menyatukan tangannya di depan dada. "Terima kasih Tuan, atas bantuanmu."

"Tidak perlu sungkan, ini hanya bantuan kecil." Lelaki setengah baya itu melambaikan tangannya.

Kalinda mengangguk sekali lagi, sebelum berjalan pergi menuju arah yang disebutkan si petani.

"Siapa itu, Pak Tua?" Seorang wanita yang sedang berdiri di depan gerobak menatap ke arah punggung Kalinda dengan penasaran.

Lelaki petani yang dipanggil 'pak tua' itu menggelengkan kepalanya. "Hanya orang yang bertemu di jalan."

"Aku pikir itu kerabatmu. Aku sampai heran karena bahasa yang dia gunakan halus sekali." Yang lain berkata.

"Jangan berbicara sembarangan!" Lelaki itu memperingatkan. Meskipun pakaian yang gadis itu kenakan tampak kusam dan tua, tapi hanya dari gerak gerik dan tutur bahasanya, ia dapat menebak jika gadis

tersebut mungkin memiliki status yang tinggi.

Sementara itu, Kalinda sudah berdiri di depan sebuah toko yang menjual rempah. Dia melihat sepasang suami istri yang duduk di sana dan berjalan mendekat. "Permisi," sapa Kalinda sopan.

Keduanya menoleh serentak. "Apa Nona ingin membeli sesuatu?" Si suami bertanya untuk menanggapi.

"Tidak," jawab Kalinda. "Maafkan atas kekasaranku, tapi aku mendengar jika Anda berdua berasal dari Sriwijaya. Apakah itu benar?"

Pasangan itu saling pandang. "Apakah Nona juga berasal dari Yavadesh?" Masih si suami yang menjawab.

"Bukan begitu. Aku hanya ingin menanyakan jalan kepada kalian," ujar Kalinda. "Dapatkah Anda menunjukkan

kepadaku arah mana yang harus dilalui untuk menuju perbatasan tengah?"

"Jadi Nona ingin pergi ke perbatasan?" Pihak lelaki bertanya, yang dijawab Kalinda dengan anggukan. Ia lantas berjalan keluar dari toko diikuti oleh sang istri dan berdiri di depan jalan. "Arah sana, ikuti jalan ini dan setelahnya Nona akan menemukan sebuah desa kecil yang berbatasan dengan hutan. Jika Nona tidak salah mengambil jalan, pasti akan menemukan tanah tandus dan area letusan gunung setelahnya. Dari sana akan ada jalan yang dilalui para pedagang, tapi lokasi itu berada di tengah hutan lebat. Para pedagang biasanya akan melintas dalam kelompok dan itu dilakukan sekitar tiga atau empat bulan sekali, ini untuk menghindari beberapa kecelakaan."

Alis Kalinda agak berkerut. Sepertinya perjalanan yang akan dia lalui masih sangat jauh.

Terdengar pasangan itu berbisik sebentar, sebelum kemudian sang suami berkata lagi, "Nona, tidak baik untuk bepergian sendiri. Tidak ada yang tahu kecelakaan apa yang akan terjadi, terutama hutan itu dipenuhi dengan banyak binatang buas. Membutuhkan sekitar tujuh atau delapan hari menggunakan kuda dan kereta jika tidak ada yang terjadi di perjalanan. Jika Anda berjalan kaki, itu bisa memakan waktu setengah bulan."

Lelaki itu melirik istrinya sejenak, lantas menawarkan, "Bagaimana jika Nona menunggu sebentar? Kami akan kembali ke Yavadesh sekitar 10 hari lagi, kita bisa pergi bersama."

Kalinda menghargai niat baik pasangan itu, tapi dia tidak bisa menunggu lagi. Sepuluh hari lebih dari cukup untuknya karena setelah beberapa waktu, Kalinda yakin jika dia sudah bisa melakukan kanuragan lagi. Terlebih, dia tidak tahu kapan pastinya

Rajendra akan pergi. Akan sangat sia-sia jika Kalinda bahkan membuang satu hari untuk menunda dan datang terlambat.

"Aku bersyukur atas tawaran Anda, Tuan. Tapi aku sedang terburu-buru dan harus pergi sekarang." Kalinda menangkupkan tangannya. "Menunjukkan arah yang benar sudah lebih dari cukup. Terima kasih."

Melihat sosok itu berjalan pergi ke arah yang ditunjuknya, pasangan tersebut sedikit menyayangkan. Mereka khawatir jika gadis muda itu akan menemui kecelakaan di jalan, tapi apalah daya dia tidak mau menunggu sebentar lagi.

"Apa gadis itu dapat lewat?" Sang istri akhirnya berbicara. "Bagaimanapun, perbatasan sedang dijaga ketat saat ini."

"Sepertinya Paduka Pratiyuvaraja belum mencabut perintahnya dan setiap orang yang lewat harus diperiksa." Suami wanita itu berkomentar.

"Apa yang sebenarnya sedang dicari oleh beliau?" Si istri bertanya.

"Siapa yang tahu? Tidak ada yang dapat menebak pikiran beliau." Lelaki itu menggeleng dan masuk kembali ke tokonya.

* * * * *

Kalinda harus bergantian antara menggunakan kanuragan dan berjalan kaki. Oleh sebab itu, perkiraan awal bahwa dirinya akan sampai dalam kurun waktu empat hari telah bertambah menjadi delapan hari.

Itu sudah menjelang sore, ketika Kalinda akhirnya keluar dari hutan. Karena ada aliran sungai di sini, terlihat beberapa rumah penduduk yang dibangun hingga dapat dikatakan itu adalah sebuah desa kecil. Kebetulan, beberapa pemuda terlihat baru saja kembali dari sungai setelah selesai memandikan kerbau mereka.

Kalinda menghampiri salah satunya dan bertanya arah mana yang harus dia lalui untuk menuju benteng. Setelah menemukan arah yang benar, gadis itu berjalan sebentar lagi dan akhirnya menemukan sebuah bangunan dari batu berwarna merah yang merupakan benteng tempat pasukan Sriwijaya tinggal.

Gadis itu menarik napas panjang, menekan dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Apakah orang itu masih ada di sini dan terus menunggunya? Dia tidak terlambat, bukan?

Kalinda menarik tudung itu agar tidak ada yang memperhatikan matanya yang basah. Kakinya sedikit gemetar, tapi langkahnya jelas sangat ringan. Sambil menunggu gilirannya untuk diperiksa, Kalinda memperhatikan keadaan sekitarnya.

Benteng itu memiliki dua gerbang. Salah satunya adalah terowongan pendek yang menjadi jalan untuk melewati perbatasan,

sementara yang satunya merupakan gerbang ke area tempat tinggal dan juga markas tentara. Dari struktur dan juga keadaannya, sepertinya bangunan ini baru diperbaiki sekitar satu tahun lalu.

Sekitar enam prajurit tampak berjaga di depan benteng, mereka memeriksa setiap orang dan seluruh barang bawaan. Setelah dipastikan tidak ada masalah, pintu gerbang sebelah kiri akan terbuka dan orang tersebut dibiarkan lewat. Terus seperti itu, hingga akhirnya tiba giliran Kalinda.

"Nona ini ingin melewati perbatasan?" Prajurit tersebut bertanya. Ia menatap penampilan Kalinda yang menutupi hampir seluruh wajahnya, hanya memperlihatkan bibir dan dagunya.

"Tidak," jawab Kalinda. "Aku ingin menemui seseorang."

Dahi prajurit itu mengerut. Semua yang tinggal di sini hanya para tentara dan beberapa orang penting lainnya. "Apakah

Anda adalah salah satu anggota keluarga prajurit?"

"Dapat dikatakan begitu." Bibir yang terbuka itu tampak membentuk senyum. "Bolehkan aku merepotkan Tuan ini untuk memberitahunya tentang kedatanganku?"

"Siapa yang ingin Anda temui?"

"Sang Paduka Pratiyuvaraja."

Prajurit itu tampak terkejut. Ia seketika memasang wajah waspada, bahkan teman yang berdiri di sampingnya sudah berdiri siap dengan tombak di tangan. "Apa urusan Nona untuk menemui Paduka Pratiyuvaraja? Beliau tidak dapat ditemui oleh sembarang orang."

Berdasarkan jawaban dan tindakan prajurit tersebut, Kalinda dapat mengambil kesimpulan jika Rajendra sepertinya belum pergi. Dia tidak dapat menahan rasa lega yang membuncah. Karena suasana hatinya menjadi lebih ringan, Kalinda bahkan

menjawab dengan setengah main-main. "Bukankah Tuan ini sudah menebak dengan benar sebelumnya?"

"Maksud Nona, Anda adalah anggota keluarga dari Paduka Pratiyuvaraja?" Prajurit itu terkejut.

Tidak mungkin, pikirnya. Sriwijaya tidak memiliki seorang putri kerajaan, dan gadis ini jelas bukan saudari ipar dari Paduka *Pratiyuvaraja*. Lagi pula, tidak mungkin sang *Empuan Ageng* datang sendiri menyeberangi lautan tanpa didampingi oleh *SaAgeng*, sang *Yuvaraja*, dan lantas menemui adik ipar lelakinya.

Prajurit itu baru saja akan berbicara ketika kebetulan ia melihat seseorang berjalan mendekat.

"Ada apa?" Orang yang baru datang itu bertanya.

Niwarma sedang melakukan patroli ketika ia mendapati dua prajurit yang berjaga di

depan gerbang tampak bingung dan begitu lega saat melihat dirinya. Karena penasaran, lelaki itu mendekat dan menyadari jika yang tengah berbicara dengan bawahannya tersebut ternyata seorang perempuan.

Prajurit itu menjelaskan apa yang baru saja dirinya dan Kalinda bicarakan pada Niwarma, bahkan di akhir kalimatnya, prajurit muda tersebut berbisik, "Apakah ini adalah salah satu wanita yang nekat mengejar Paduka DwiAji?"

Niwarma melirik bawahannya dengan tajam hingga orang lain langsung menutup rapat mulutnya. Lelaki itu kemudian berbalik ke arah Kalinda dan memperhatikan sejenak. "Dapatkah Nona ini menyebutkan identitasnya, sebelum saya melaporkan pada Paduka Pratiyuvaraja?"

Kalinda yang juga dapat mendengar bisikan barusan berusaha menahan tawanya. Sebenarnya prajurit itu tidak salah.

Bukankah dia memang sedang mengejar Rajendra saat ini?

"Jika aku mengatakannya, mungkin Tuan tidak akan percaya." Kalinda berujar. Gadis itu lantas mengulurkan tangannya dan memberikan sesuatu pada Niwarma. "Tolong berikan ini langsung pada Yang Mulia Pratiyuvaraja, beliau pasti akan mengenali siapa aku."

Niwarma menimbang bungkusan kain di tangannya dengan ragu. Ia dapat merasakan tidak ada niat buruk atau udara bahaya di sekitar gadis ini, tapi Niwarma tetap harus waspada karena ia tidak yakin apa niat orang lain.

"Aku tidak bermaksud buruk," ujar Kalinda. "Merepotkan Tuan untuk melakukannya." Orang lain dapat mendengar jika kalimat kedua itu dikatakan dengan nada menahan tawa.

"Tunggu sebentar," kata Niwarma akhirnya. Ia melirik prajurit tersebut dan memberikan

isyarat agak menjaga perempuan mencurigakan itu sebelum berjalan ke arah gerbang kanan.

* * * * *

"Sakha, apakah kau sudah memikirkan keputusan ini dengan baik, Muridku?" Suradharna menatap seorang lelaki yang duduk di seberangnya.

Rajendra agak membungkuk karena kepalanya dalam posisi ditopang oleh tangan, tampak wajah lelaki itu penuh dengan kelelahan. "Aku sudah menunggu selama hampir satu tahun, Guru. Mungkin ini memang petunjuk dari semesta, bahwa dia tidak akan pernah kembali."

Suradharna menghela napasnya. "Lalu kapan kau berencana untuk kembali?"

"Aku tidak tahu," jawab Rajendra lesu. "Mungkin setelah luka yang aku derita sedikit sembuh?" Ia pun bahkan tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

"Sakha ...."

"Lihatlah ini, Guru." Rajendra membuka ikatan dari kain hitam yang menutupi matanya. "Apa yang engkau lihat di sana?"

Suradharna terdiam. Pria tua itu memalingkan wajahnya karena tidak sanggup menatap manik indah yang sudah kehilangan kecerahannya tersebut.

"Bahkan Guru tidak sanggup menatapnya." Rajendra tersenyum miris. "Aku pun demikian. Aku merasa hampa, Guru. Tidak ada yang tersisa."

Suradharna tidak tahan mendengarkannya lagi. "Baik, pergilah." Lelaki tua itu melambaikan tangannya dan berdiri. "Pergilah yang jauh dan jangan kembali sebelum kau sembuh. Aku tidak akan menahanmu lagi." Ia baru saja akan pergi dari sana saat Niwarna datang dari arah lain.

Setelah mengucapkan salam, *senapati* kepercayaan Rajendra itu menyerahkan sesuatu yang ia pegang. "Seseorang memberikan ini kepada saya untuk ditunjukkan kepada Paduka DwiAji," katanya. "Orang itu berkata Anda akan mengenalinya setelah melihat benda ini."

Rajendra menerimanya dengan bingung, tapi tak urung ia tetap membuka simpul pengikat pada kantung kain sutera dan mengeluarkan isinya. Namun, saat melihat benda yang jatuh ke atas telapak tangannya itu, Rajendra langsung tertegun.

Tidak hanya lelaki itu, Niwarma dan Suradharna yang juga mengenali cincin ametis tersebut tampak kaget hingga tidak dapat berbicara.

"Di mana ... di mana orang yang memberikan ini padamu?!" Suara Rajendra berubah mendesak.

"Ah, perempuan itu ada di depan gerbang."

Suara Niwarma baru saja jatuh ketika bayangan Rajendra sudah tidak terlihat lagi di dalam ruangan.

Penjaga di pintu gerbang hampir ketakutan saat melihat wajah Rajendra yang tidak sabar dan menyuruh mereka bergerak cepat. Mereka bertanya-tanya apa yang terjadi. Karena penasaran, setelah Rajendra berjalan keluar, mereka dengan sengaja tetap membuka pintu itu agar dapat melihat.

Sementara itu karena mendengar suara keras dari arah pintu gerbang, Kalinda yang sebelumnya berdiri membelakangi bangunan tersebut akhirnya berbalik. Di sana dia melihat seorang lelaki berlari keluar dengan rambut setengah terikat dan wajah panik.

Orang itu juga melihat Kalinda, tapi langkah kakinya berhenti dan menyisakan beberapa jarak. "Kau ... siapa kau ini?" Rajendra menelan ludah gugup.

Sosok itu terbungkus rapat dengan secarik kain tua yang cukup tebal hingga mengaburkan bentuk tubuhnya. Khawatir jika dirinya terlalu bersemangat tapi kenyataannya orang ini hanya kebetulan menemukan cincin tersebut dan ia berakhir kecewa, Rajendra akhirnya memutuskan untuk bertanya lebih dulu.

Mendengar suara itu, Kalinda merasakan jantungnya bergetar penuh haru. Rajendra masih di sini, ia belum pergi. Yang lebih penting, ia tampak muda dan sehat. Tidak seperti dalam kenangan yang ditunjukkan Wulan Tirta, di mana Rajendra menjadi tua dan mati dalam kesendirian.

"Salam kepada Arya Sakha." Kalinda berkata.

Rajendra terpegun saat mendengar suara itu. Ia tidak mungkin salah. Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu, Rajendra tentu masih dapat mengingat suara wanita tercintanya sendiri. Namun, belum sempat ia

menanggapi, sosok di depannya itu sudah berbicara lagi.

" ... atau, haruskah aku memanggilmu dengan sebutan Yang Mulia Pratiyuvaraja Rajendra Dharmasetu?" Kalinda mengangkat tudungnya, memperlihatkan wajah yang selama ini dia tutupi.

Berkas sinar matahari yang jingga kemerahan menimpa sebelah sisi wajah Kalinda, memberikan gambaran seolah dia baru saja keluar dari cahaya dan tiba-tiba muncul di depan Rajendra. Keduanya berdiri berhadapan, satu tersenyum hangat, sementara yang lain tampak luar biasa terkejut.

Melihat jika Rajendra tidak kunjung berbicara, Kalinda bertanya lagi. "Apakah aku datang pada saat yang tepat, atau aku sudah terlambat?" Ia lantas memperhatikan lelaki itu dan menilai.

Alis Rajendra yang tebal dengan bentuk maskulin membingkai matanya yang tajam.

Hidungnya tinggi, dengan bentuk bibir yang indah. Rahangnya yang terpahat memberikan orang lain perasaan keras penuh intimidasi, tapi sekaligus memberikan kesan bahwa ia dapat diandalkan. Ciri fisiknya dalam dan sangat menawan hati, terutama maniknya yang berwarna kuning tembaga dengan semburat emas. Seperti yang Rajendra pernah katakan di masa lalu, wajah ini memang sedikit merepotkan.

"Tidak ...." Pihak lain itu masih tidak mampu mengeluarkan kata-kata.

"Meskipun ini pertama kalinya aku melihat wajah itu, aku yakin tidak salah orang." Kalinda berujar. Dia telah melihat wajah indah itu melalui Wulan Tirta, jadi bagaimana mungkin Kalinda tidak akan mengingatnya.

Rajendra akhirnya tersadar jika ia melupakan kain penutup matanya. Namun, itu tidak penting saat ini karena sekarang yang lebih mengejutkan adalah kehadiran di

depannya. Wajah gadis itu tidak banyak berubah dari terakhir kali mereka bertemu, jadi hanya dengan sekali lihat, Rajendra langsung dapat mengenali siapa sosok yang berdiri di depannya.

"Bagaimana kau ...." Rajendra tercekat. Ada banyak hal yang ingin ia utarakan; bagaimana kau bisa ada di sini? Apa yang terjadi padamu selama ini? Apakah kau baik-baik saja? Tahukah kau jika aku menunggumu selama ini? Namun, Rajendra tidak tahu harus memulai dari mana, jadi ia hanya bertanya, "Kau akhirnya bersedia kembali?"

Ya, dalam kesempatan kali ini, aku berhasil untuk kembali, Kalinda membatin. "Seseorang mencuri sesuatu yang merupakan milikku, jadi aku datang dan berniat untuk mengambilnya kembali," ujar Kalinda.

"Apa itu?" Suara Rajendra serak.

"Aku sudah mengembalikan Nagina, tidakkah seharusnya Arya Sakha juga mengembalikan pedang perunggu itu padaku?"

Nagina adalah sesuatu yang Rajendra peroleh dari ayahnya, sang Maharaja. Maharaja Balaputradewa berteman baik dengan Maharaja Dewapala Dewa yang berasal dari kerajaan jauh di seberang lautan. Nagina merupakan perhiasan langka penuh sejarah, berasal dari ratusan tahun silam kerajaan kuno tersebut. Untuk menunjukkan ketulusannya, Maharaja Dewapala Dewa mengirimkan benda berharga itu disertai dengan sebidang tanah untuk ayahnya.

Untuk mendapatkan Nagina yang melambangkan seorang bangsawan, sang *Yuvaraja* dan *Pratiyuvaraja*, serta dua saudara lain yang berbeda ibu yaitu; *Rajakumara* dan *Rajaputra* harus

bersaing untuk menentukan siapa yang terkuat dan paling cakap.

Rajendra yang memenangkan kompetisi tersebut tentu akan mengenali Nagina hanya dalam sekali lihat, terutama setelah benda itu ada bersamanya lebih dari 10 tahun. Tidak ada yang tahu apa nama cincin ametis itu selain dirinya dan beberapa anggota kerajaan. Jadi kini Rajendra sangat terkejut ketika Kalinda menyebutkan nama cincin itu dengan yakin.

"Bagaimana kau tahu tentang Nagina?" Rajendra bertanya.

Kalinda tersenyum, tapi matanya penuh dengan nostalgia. "Itu adalah cerita yang panjang."

"Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan," tukas Rajendra penuh makna.

"Kalau begitu mengapa Arya Sakha tidak mengembalikan pedang perunggu itu lebih dulu padaku?"

"Tidak bisa," Rajendra menjawab. Ia kemudian berkata dengan perlahan. "... karena pedang perunggu itu hanya akan diberikan kepada pengantinku."

"Bukankah aku adalah pengantinmu?" Melihat jika lawan bicaranya itu tampak tertegun, Kalinda tidak bisa menahan tawa. Hanya saja, tawa itu disertai dengan air mata yang mengalir. "Aku sudah melalui perjalanan yang panjang untuk dapat menemuimu, tidakkah engkau ingin memelukku, Arya Sakha?"

Pertahanan Rajendra akhirnya runtuh. Ia bergerak maju dalam langkah besar dan menarik Kalinda ke dalam pelukan erat.

Gadis itu menangis penuh haru, sementara sang lelaki memejamkan matanya yang basah dan menangis bersama dalam hening. Namun, siapa pun yang melihat dapat

merasakan seberapa besar kerinduan yang keduanya rasakan.

Semua orang yang ada di sana tampak tercengang. Mereka yang berniat melewati perbatasan kini sedang menatap sang *Pratiyuvaraja* yang sudah mereka dengar namanya berulang kali tapi tidak pernah bertemu langsung. Namun, di antara orang-orang yang bingung, beberapa yang lain jelas paham. Suradharna dan Niwarma adalah sedikit di antaranya.

"Aku sungguh merindukanmu," bisik Rajendra. "Kekhawatiranku adalah tak akan ada lagi kesempatan bagi kita untuk dipertemukan."

"Kehidupan tanpa kesempatan itu telah berlalu. Aku menemukan orang yang tepat untuk membantuku agar dapat kembali bertemu denganmu." Kalinda membalas.

"Kalinda, aku mengira kau bahkan tidak akan mengenalku." Suara Rajendra penuh dengan luka dan sakit hati. "Kupikir dalam

kehidupan ini, aku akan terlupakan olehmu begitu saja."

Kalinda membiarkan lelaki itu mengeluh dengan sepuasnya, dia tidak keberatan, dia akan mendengarkan dengan sabar, bahkan jika itu berlangsung selamanya. "Aku tidak lupa," ujar Kalinda. "Justru kini aku sedang memenuhi harapanmu."

Rajendra mengangkat kepalanya, ia menatap Kalinda agak bingung.

'Jika suatu hari aku melupakanmu, aku harap saat itu kau akan datang menemuiku lebih dulu, Kekasihku.' Itu adalah apa yang Rajendra pernah ucapkan di kehidupan terakhir sebelum ia melupakan Kalinda sepenuhnya.

Jadi kini Kalinda datang memenuhi permintaan itu.

Harapan? "Apakah aku melupakan sesuatu?" Rajendra bertanya saat ia

mengusap air mata yang masih membasahi pipi gadis itu.

"Hmm," gumam Kalinda. "Tapi tidak mengapa karena kini aku sudah mengingat semuanya dan datang kepadamu lebih dulu." Kalinda memegang jemari Rajendra yang ada di wajahnya, lantas berkata dengan penuh ketulusan. "Di kehidupan yang lalu, kau telah banyak berkorban. Sekarang adalah giliranku. Arya Sakha, aku berjanji akan terus mengikuti jiwamu. Seribu bulan dalam setiap masa kehidupan, mari terus bertemu dan tetap bersama."

Rajendra terpana, tapi anehnya ia merasa janji yang diucapkan Kalinda terdengar tidak asing. Lelaki itu tersenyum, menumpukan kepalanya pada milik Kalinda dan membalas. "Ya, mari lakukan itu."

Sinar matahari sudah menghilang. Kini penguasa di langit malam adalah bulan purnama yang berpendar terang, memberikan kilau perak hangat dan

menghapus sedikit kegelapan. Tarian dedaunan menghasilkan gemeresik lembut, seolah mereka sedang berbisik untuk memberikan berkah pada yang berjanji.

Alam semesta itu penuh misteri. Kadang ia sangat kejam padamu, tapi di lain waktu ia akan penuh belas kasihan untukmu. Terkadang kita harus berjalan sesuai aturan dan takdirnya, namun ada kalanya ia berbaik hati dan berkenan berjalan sesuai keinginan kita.

...ooO^{ TAMAT }^Ooo...